



ISSN 3062-911X



Edisi KBI XII, Oktober 2023

KONGRES BAHASA INDONESIA XII PROSIDING dalam Literasi Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2023



PROSIDING
KONGRES BAHASA INDONESIA XII
Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa
Edisi KBI XII, Oktober 2023

XII
2023

PROSIDING KONGRES BAHASA INDONESIA XII

Diterbitkan pada tahun 2023

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dewan Redaksi

Pembina

Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Pengarah

Suharti
Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek

E. Aminudin Aziz

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Muhamad Heikal

Staf Khusus Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Hafidz Muksin

Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Imam Budi Utomo

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra

Iwa Lukmana

Kepala Pusat Penguatan dan Pemberdayaan

Penanggung Jawab

Muh. Abdul Khak

Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Ketua Pelaksana KBI XII

Dora Amalia

Koordinator Seksi Pelaporan dan Prosiding

Adi Budiwiyanto

Ketua Tim Penyunting

Adi Budiwiyanto

Penyunting

Dewi Puspita

Eko Marini

Elvi Suzanti

Kity Karenisa

Maryanto

Puteri Asmarini

Riza Sukma

Setyo Untoro

Sulastri

Triwulandari

Wenny Oktavia

Ilustrator

Nurjaman

Pengatak

Tilarama Kamarudin

**XII
2023**

Pereviu

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.

Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D.

Dr. Katharina Endriati Sukamto, M.Hum.

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.

Ivan Razela Lanin, M.T.I.

Dr. Muh. Abdul Khak, M.Hum.

Dr. Iwa Lukmana, M.A.

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.



KATA PENGANTAR

Kongres Bahasa Indonesia merupakan forum tertinggi yang membicarakan arah kebijakan dan strategi dalam penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Melalui pertukaran ide dan gagasan dalam forum ini, ditariklah rekomendasi yang menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan. Sejarah mencatat bahwa berbagai peraturan, produk, dan program besar yang mewarnai perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah lahir sebagai bentuk tindak lanjut dari rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia tersebut.

Tema besar yang diusung dalam Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XII ini adalah “Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa”. Pemilihan tema tersebut dilatarbelakangi oleh kesadaran akan kebinekaan yang menjadi fakta keindonesiaan yang tidak terelakkan. Fakta tersebut menjadi pengingat dalam penguatan literasi baca-tulis yang menjadi hak bagi semua golongan masyarakat Indonesia, terlepas dari apa adat istiadat, suku bangsa, bahasa, dan agamanya sehingga dapat menjadi kekayaan dan kekuatan untuk merajut rasa bangga sebagai bangsa yang beragam yang akan menjadi modal yang kuat untuk memajukan bangsa.

Tema besar itu diwujudkan ke dalam tiga subtema, yaitu Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah, Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Internasionalisasi Bahasa Indonesia. Setiap subtema terbagi lagi menjadi lima topik. Subtema Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah terdiri atas topik (1) Pewarisan Bahasa Ibu atau Bahasa Daerah di Ranah Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat; (2) Pendokumentasian Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah; (3) Peran Pemerintah Daerah dan Komunitas dalam Pelestarian Bahasa Daerah; (4) Penelitian Mutakhir tentang Bahasa Daerah; dan (5) Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pelindungan Bahasa dan Sastra Daerah. Subtema Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia terbagi menjadi topik (1) Literasi di Era Digital, (2) Bahan Ajar Literasi, (3) Pengukuran Kecakapan Literasi dalam Bahasa Indonesia, (4) Peran Masyarakat dalam Penguatan Literasi, dan (5) Pemartabatan Bahasa Negara di Ruang Publik. Adapun subtema Internasionalisasi Bahasa Indonesia dibagi menjadi topik (1) Optimalisasi Diplomasi Bahasa Indonesia melalui BIPA; (2) Optimalisasi Peran Perwakilan, Mitra Kerja, dan Diaspora Indonesia di Luar Negeri dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia; (3) Optimalisasi Peran Kementerian dan Lembaga di Dalam Negeri dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia; (4) Peran Sastra dan Budaya dalam Diplomasi Bahasa; dan (5) Penerjemahan sebagai Strategi Diplomasi Bahasa Indonesia.

Sebagai forum tertinggi yang membicarakan arah kebijakan penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia, Kongres Bahasa Indonesia XII menghadirkan pembicara dan narasumber yang telah memberikan wawasan dan perspektif baru dalam memandang masalah kebahasaan tersebut. Untuk menjamin orisinalitas ide dan gagasan pemakalah, tim seleksi melakukan penyaringan dengan parameter penilaian yang ketat sehingga makalah yang dinyatakan lulus dan layak ditampilkan dalam Kongres Bahasa Indonesia hanya berjumlah 37 dari 275 makalah yang masuk. Sebelumnya, makalah yang diseleksi tersebut telah diuji de-

ngan layanan uji plagiarisme Turnitin. Proses seleksi makalah yang cukup panjang tersebut membutuhkan ketelitian yang tinggi. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan kerja keras para anggota tim seleksi makalah dan penyunting Prosiding KBI XII ini.

Kami menyadari bahwa bagaimanapun penyuntingan Prosiding Kongres Bahasa Indonesia XII ini tidak akan terlepas dari kesalahan dan kekurangcermatan. Oleh karena itu, kami mohon maaf dan berbagai kritik dan saran mohon disampaikan kepada kami melalui pos-el kbi[at]kemdikbud.go.id. Tidak lupa kami ucapkan selamat membaca dan semoga informasi dalam Prosiding Kongres Bahasa Indonesia XII ini memberi informasi dan perspektif baru dalam memandang masalah kebahasaan di Indonesia.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jakarta, Desember 2023



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Kesimpulan dan Rekomendasi KBI XII	xiii

Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah

1. Mempromosikan Bahasa dan Aksara Daerah melalui Media Sosial: Proses Kreatif Bersama Wikimedia Indonesia Adien Gunarta	1
2. Sinergisitas Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Revitalisasi Bahasa Daerah: Lampung dan Maluku Elga Andina	15
3. Penyusunan Korpus Paralel Bahasa Indonesia–Bahasa Melayu Ambon, Melayu Kupang, Beaye, dan Uab Meto Joanito Agili Lopo	31
4. Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Aplikasi dan Platform Digital Berbasis Kecerdasan Buatan (<i>Artificial Intelligence</i>) M. Aldiki Febriantono	47
5. Komodifikasi Cerita Rakyat Banyumas: Strategi Eksistensi Sastra Daerah dalam Budaya Kontemporer Meina Febriani	61
6. Inventarisasi Kosakata Arkais dan Model Revitalisasi Bahasa Gayo Muhammad Iqbal	77
7. Peran Komunitas Ikatan Guru Bahasa Daerah (IGBD) dalam Melestarikan Bahasa Daerah di Kota Parepare Rahmaniar	91
8. Leksikon Wanatani dalam Bahasa Manggarai: Sebuah Upaya Revitalisasi Budaya Salimulloh Tegar Sanubarianto	105
9. Menyelaraskan Penguatan Karakter Anak dengan Revitalisasi Bahasa Lokal di Tengah Arus Budaya Global Sri Jayantini	119
10. Kaligrafi Kultural: Sebuah Konkretisasi Pelestarian Aksara Jawa Melalui Industri Kreatif Tri Amanat	137

Lampiran: Notula Persidangan Kongres Bahasa Indonesia XII

Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia

1. Matriks Berbantuan Gambar, Lagu, dan Puisi untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Cerita Anak Abdul Mu'in	153
2. Gim Video sebagai Literasi Digital: Analisis <i>Real-Time Hermeneutics</i> di dalam Gim Video Adhitya M. Maheswara	167
3. Peranan Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Inklusi Sosial untuk Peningkatan Literasi Komunikasi Masyarakat Ady Dwi Achmad Prasetya	185
4. Meneroka Eksistensi Bahasa Negara di Kawasan Pantai Indah Kapuk 2: Kajian Lanskap Linguistik Anis Rahmawati	195
5. Memajukan Literasi Figital Melalui Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia Ardi Wina Saputra	209
6. Peta Pengetahuan Lokal Indonesia dalam Cerita Anak Bergambar Hasil Sayembara Bacaan Literasi Badan Bahasa Ari Ambarwati	223
7. Karakteristik Bahan Literasi sebagai Stimulus Aktivitas Metakognitif pada Bacaan Sains Populer Benny Yodi	243
8. Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Integrasi Kecerdasan Buatan untuk Mengoptimalkan Literasi Bahasa Campin Veddayana	261
9. Pemartabatan Bahasa Negara Ruang Publik di Bali I Ketut Darma Laksana	275
10. Analisis Kemampuan Penulis dan Editor Jurnal Ilmiah Indonesia dalam Berbahasa Indonesia yang Baku Livia Rossila Tanjung	295
11. Analisis Parameter Psikometrika dan Konsistensi Penilai dalam Penilaian Menulis dengan Model <i>Many Facets Rasch Measurement</i> Nur Azizah	315
12. Menyelidiki Implikasi Etis dari Pengintegrasian Generator Teks Kecerdasan Buatan dalam Penulisan Akademik Nurul Shofiah	331
13. Mengatasi Fragmentasi Riset Validitas Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI): Topografi Riset Masa Depan Rahmad Adi Wijaya	347
14. Potret Pemetaan Potensi Literasi Desa Berbasis Taman Bacaan Masyarakat di Daerah 3T Ria Saputri	365

15. Kontekstualisasi Bahasa di Ruang Publik di Provinsi Maluku: Kajian Lanskap Kebahasaan	
Risman Iye	377
16. Kontestasi dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Media Sosial Tiktok	
Rizky Abrian	397

Lampiran: Notula Persidangan Kongres Bahasa Indonesia XII

Internasionalisasi Bahasa Indonesia

1. Pengembangan Video Bermuatan Budaya Lokal Surakarta sebagai Media Pembelajaran bagi Pemelajar BIPA	
Aldi Dwi Saputra	413
2. Penyusunan KOPER: Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error	
David Moeljadi	429
3. Ragam Penyajian Materi Budaya dalam Buku Ajar BIPA <i>Sahabatku Indonesia</i> Tingkat Dasar	
Dwi Kurniasih	445
4. Preferensi Belajar Bahasa ASEAN bagi Generasi Muda Asia Tenggara: BIPA Diminati	
Esra Nelvi M. Siagian	463
5. Siniar sebagai Media Edukasi Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar di Korea Selatan	
Gogot Suharwoto	479
6. Gastrodiplomasi Rendang dalam Pembelajaran BIPA secara Daring dan Luring	
Hanny Luvytasari	489
7. Pemanfaatan Media Digital Interaktif <i>Wordwall</i> dalam Upaya Penginternasionalan Bahasa Indonesia melalui BIPA	
Hilda Septriani	499
8. Bagaimana Mengajarkan Tata Bahasa Indonesia kepada Pemelajar BIPA Penutur Bahasa Arab?	
Islam Ragab Abdelhamid Shehata	511
9. Perbandingan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran BIPA sebagai Upaya Diplomasi Bangsa	
Suci Sundusiah,	525
10. Analisis Komparasi Diksi Bahasa Hindi dalam Lirik Lagu <i>Bollywood</i> dengan Bahasa Indonesia serta Implementasinya pada Pembelajaran BIPA Aspek Keterampilan Membaca	
Wati Istanti	543

Lampiran: Notula Persidangan Kongres Bahasa Indonesia XII



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI
KONGRES BAHASA INDONESIA XII TAHUN 2023
Nomor: 2804/I3/BS.00.00/2023

Pembukaan

Pada 25—28 Oktober 2023 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XII di Hotel Sultan Jakarta. Sebagai forum tertinggi dalam bidang kebahasaan dan kesastraan yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali, Kongres bertujuan meninjau dan mengevaluasi perkembangan kebijakan kebahasaan dan kesastraan di Indonesia serta merumuskan arah kebijakan dan perencanaan kebahasaan dan kesastraan ke depan. Kongres ini mendiskusikan tema “Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa” dengan tiga subtema, yaitu (1) revitalisasi bahasa dan sastra daerah, (2) literasi bahasa dan sastra Indonesia, dan (3) internasionalisasi bahasa Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan para ahli/narasumber dan pembahasan yang dilakukan oleh para peserta, disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kami menyadari, mengakui dengan sepenuh hati, dan menegaskan kembali bahwa bahasa Indonesia adalah salah satu alat pemersatu bangsa yang diikrarkan sebagai bahasa persatuan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dan telah digunakan sebagai salah satu alat untuk mencapai kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, kemudian dikukuhkan sebagai bahasa negara melalui Pasal 36 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang berbunyi “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”, dan selanjutnya diupayakan peningkatan fungsinya menjadi bahasa internasional melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
2. Kami memahami bahwa bahasa Indonesia telah berkembang sangat pesat melalui empat fase perkembangan, yaitu (1) fase persemaian yang dicetuskan pada Kongres Pemuda Ke-2 yang menghasilkan ikrar Sumpah Pemuda, (2) fase pengukuhan status bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, (3) fase perumusan dan pengembangan yang ditandai dengan penyusunan perangkat dan kaidah kebahasaan dan kesastraan yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran dan pembinaan kepada segenap masyarakat Indonesia, dan (4) fase internasionalisasi yang bertujuan untuk lebih meningkatkan martabat bangsa Indonesia dalam percaturan global. Pada tiap-tiap fase tersebut, bahasa dan sastra Indonesia memiliki ciri kebahasaan dan membawa karakter kesastraan yang unik dan berkembang sebagai bahasa dan sastra modern. Capaian dari tiap-tiap fase ini tampak jelas dan menjadi tonggak keberhasilan dari kebijakan dan perencanaan bahasa dan sastra Indonesia.

3. Kami menyadari dan mengakui dengan sepenuh hati bahwa bahasa dan sastra daerah yang tersebar luas di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sumber nilai budaya dan kepribadian bangsa Indonesia. Bahasa dan sastra daerah berperan sangat besar dalam pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Meskipun demikian, sejumlah bahasa dan sastra daerah menghadapi ancaman kepunahan sebagai dampak dari kurangnya perhatian para penutur bahasa-bahasa daerah tersebut dan masih rendahnya kepedulian pemerintah daerah terhadap tanggung jawabnya untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah sebagaimana telah diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Keadaan seperti ini tidak boleh dibiarkan karena dapat menghilangkan catatan peradaban bangsa yang terkandung di dalam khazanah bahasa dan sastra daerah tersebut.
4. Kami menyadari dengan sepenuh hati bahwa bangsa Indonesia telah memasuki komunitas internasional yang memerlukan penguasaan bahasa asing untuk menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, memperluas wawasan budaya, meningkatkan daya saing bangsa, dan memperkuat pemahaman bahasa secara keseluruhan.
5. Kami menyadari dengan sepenuh hati bahwa bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada persoalan yang sangat serius dalam kecakapan literasi di semua lapisan masyarakat. Padahal, perubahan tatanan masyarakat sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan hanya akan dapat didayagunakan secara optimal apabila warga bangsa memiliki kecakapan literasi yang mumpuni.
6. Kami menyadari dengan sepenuh hati bahwa capaian pembangunan bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah serta persoalan rendahnya kecakapan literasi bangsa Indonesia tidak dapat dikelola dan ditangani secara strategis tanpa kebijakan dan keberpihakan politik dari semua pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk bersatu mengukuhkan visi bersama dan bergerak dalam langkah yang terpadu.

Rekomendasi

KBI XII merekomendasikan ditetapkannya payung hukum yang lebih tegas dan mengikat untuk menjamin pengelolaan bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra daerah, bahasa dan sastra asing serta literasi di Indonesia sebagai salah satu program prioritas nasional untuk mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045. Program prioritas nasional ini harus termaktub dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) pusat dan daerah untuk memperoleh dukungan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN), anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), dan dana nonpemerintah.

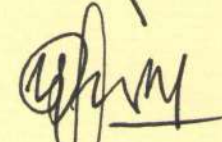
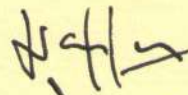
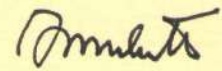
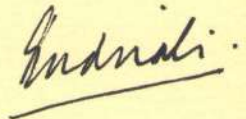
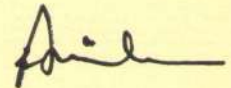
1. Tentang bahasa dan sastra Indonesia, KBI XII merekomendasikan
 - a. ditetapkannya rencana induk dan peta jalan pemajuan dan pemartabatan bahasa dan sastra Indonesia yang menjadi dasar bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra sesuai dengan perkembangan masyarakat dan tuntutan perubahan zaman, baik di tingkat nasional maupun internasional; dan
 - b. ditetapkannya rencana induk dan peta jalan internasionalisasi bahasa dan sastra Indonesia secara menyeluruh dan terintegrasi dengan misi diplomasi dan politik luar negeri Indonesia yang melibatkan semua pemangku kepentingan diplomasi Indonesia, baik kementerian, lembaga pemerintah/swasta, maupun perseorangan.
2. Tentang bahasa dan sastra daerah, KBI XII merekomendasikan
 - a. ditetapkannya undang-undang bahasa daerah untuk menjamin pewarisan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; dan
 - b. ditetapkannya rencana induk dan peta jalan pewarisan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah secara menyeluruh dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan menguatkan kemitraan komunitas dan pegiat perlindungan bahasa dan sastra daerah supaya berkembang lebih sehat dan berdaya guna untuk menghasilkan karya yang bernilai tinggi.
3. Tentang bahasa dan sastra asing, KBI XII merekomendasikan ditetapkannya rencana induk dan peta jalan pemajuan pembelajaran bahasa dan sastra asing melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal secara proporsional untuk menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, memperluas pergaulan internasional, serta meningkatkan daya saing bangsa.
4. Tentang literasi, KBI XII merekomendasikan
 - a. ditetapkannya rencana induk dan peta jalan terpadu gerakan literasi yang dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman dan keilmuan literasi melalui pelibatan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kecakapan literasi seluruh lapisan masyarakat; dan
 - b. ditetapkannya model pengukuran indeks literasi masyarakat, baik pada jalur formal, nonformal, maupun informal.

Penutup

Kami, peserta KBI XII, menyatakan dukungan kepada pemerintah dan semua lapisan masyarakat untuk mengukuhkan dan melanjutkan praktik baik yang telah dilakukan selama ini dalam rangka pengembangan, pembinaan, perlindungan, dan pemartabatan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah tanpa mengabaikan pengelolaan pembelajaran bahasa dan sastra asing guna memperkuat literasi di Indonesia.

Jakarta, 27 Oktober 2023
Atas nama peserta Kongres Bahasa Indonesia XII
Tim Perumus Kesimpulan dan Rekomendasi,

- | | |
|---|------------------------------|
| 1. Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. | Ketua merangkap Anggota |
| 2. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. | Sekretaris merangkap Anggota |
| 3. Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D. | Anggota |
| 4. Dr. Katharina Endriati Sukamto, M.Hum. | Anggota |
| 5. Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. | Anggota |
| 6. Ivan Razela Lanin, M.T.I. | Anggota |
| 7. Dr. M. Abdul Khak, M.Hum. | Anggota |
| 8. Dr. Iwa Lukmana, M.A. | Anggota |
| 9. Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. | Anggota |



Revitalisasi Sastra dan Bahasa Daerah





MEMPROMOSIKAN BAHASA DAN AKSARA DAERAH MELALUI MEDIA SOSIAL: PROSES KREATIF BERSAMA WIKIMEDIA INDONESIA

*Promoting Regional Languages and Scripts through Social Media:
Wikimedia Indonesia's Creative Process*

Adien Gunarta

Wikimedia Indonesia

adien.gunarta@wikimedia.or.id

Abstrak

Media sosial merupakan salah satu media komunikasi yang paling ramai digunakan oleh masyarakat. Sarana ini memiliki potensi jangkauan yang luas, efisien, dan akses yang relatif mudah. Dengan potensi yang demikian, media sosial menjadi penting untuk dimanfaatkan sebagai wahana mempromosikan kebudayaan Indonesia, khususnya dalam hal ini, bahasa dan aksara daerah yang makin tersisihkan keberadaannya. Banyak akun yang bermunculan di media sosial dikelola untuk mempromosikan bahasa daerah, seperti akun yang dikelola pemerintah atau akun yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Akan tetapi, terdapat tantangan bagaimana cara konten kreatif bertema bahasa dan aksara daerah bisa menarik perhatian di tengah ramainya konten lain yang beredar bebas di jagat media sosial. Makalah ini berusaha menguraikan proses kreatif pembuatan konten media sosial dengan tujuan mempromosikan dan mengenalkan bahasa dan aksara daerah di Indonesia. Proses kreatif dan pengalaman itu diharapkan dapat menjadi pemelajaran bersama dan menjadi inspirasi dalam mempromosikan bahasa dan aksara daerah di Indonesia oleh pihak-pihak lain.

Kata kunci: media sosial, proses kreatif, pelestarian bahasa, aksara terancam

Abstract

Social media is one of the most widely used media platforms for communication in society. This platform has the potential to reach a broader audience, work efficiently, and have relatively easy access. With such potential, it is important to use social media as a mode for promoting Indonesian culture, particularly in this case, regional languages and endangered scripts of Indonesia that are increasingly marginalized. There are many handles on social media aimed at promoting regional languages, such as handles managed by the government or those managed independently by the community. Nevertheless, how regional languages and scripts themed creative content can attract attention amid the crowds of other content circulating freely on social media remains a challenge. This paper describes the creative process of creating social media content with the aim of promoting and introducing regional languages and scripts in Indonesia. It is hoped that the creative process and experience can become shared learning and inspiration by other parties in promoting regional languages and scripts in Indonesia.

Keywords: social media, creative process, language preservation, endangered scripts

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat masa kini. Selain untuk membagikan cerita atau momen pribadi kepada teman, pengguna media sosial juga memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi menarik, seperti berita terbaru, hiburan, kiat-kiat melakukan sesuatu, atau konten-konten yang bersifat edukasi. Banyaknya hal yang dapat dilakukan dengan media sosial mampu menarik minat lebih banyak orang untuk turut serta menggunakannya.

Pada permulaan tahun 2023, DataReportal (Kemp, 2023) mencatatkan adanya 212,9 juta pengguna internet di Indonesia dengan 167 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial. Hal ini berarti sekitar 77% masyarakat Indonesia telah menggunakan internet dan 60% telah menggunakan media sosial dalam kesehariannya. Dalam Status Literasi Digital di Indonesia 2022 melalui Kompas.com (Saptoyo, 2023), 72,6% dari 10.000 responden dari seluruh Indonesia mengaku mengandalkan media sosial untuk mendapatkan informasi. Hal tersebut mengalahkan penggunaan televisi sebanyak 60% dan media daring berbentuk situs web sebanyak 27,5% saja.

Potensi media sosial yang sedemikian besar membuat media sosial dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk mempromosikan produk atau mengomunikasikan gagasan, mulai dari yang bersifat hiburan hingga yang bersifat pendidikan, baik untuk keperluan berorientasi laba maupun nirlaba. Salah satu hal yang banyak ditemukan di ranah media sosial Indonesia adalah pembuatan konten kreatif mengenai kebudayaan Indonesia. Hal ini banyak dilakukan, baik oleh akun yang terafiliasi pemerintah maupun oleh akun yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat atau swasta. Sebagai contohnya, Ditjen Kebudayaan RI mengelola akun @budayasaya dan PT Garuda Nyala Fajar Indonesia mengelola akun @gnfi. Keduanya banyak mengenalkan keindahan dan kekayaan budaya Indonesia kepada khalayak ramai dengan format konten kreatif yang edukatif, mudah dicerna, dan menyenangkan untuk dilihat.

Bahasa dan aksara sebagai salah satu bagian besar dari kebudayaan juga tidak luput untuk diangkat menjadi konten media sosial kreatif oleh banyak akun di media sosial. Media sosial dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan mempromosikan kembali bahasa dan aksara daerah kepada masyarakat luas, khususnya untuk pengguna yang dianggap sebagai generasi yang lebih muda. Hal ini menimbang bahasa dan manuskrip merupakan dua dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan, yang termaktub dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, yang perlu dilindungi, dimanfaatkan, dan dikembangkan. Upaya pelestarian aksara daerah Indonesia juga disebut terkendala karena penggunaannya yang masih sangat terbatas, kurangnya kepedulian pemerintah daerah, sedikitnya masyarakat yang masih mampu berbahasa dan melek aksara daerah, serta tidak adanya media yang sesuai untuk menuangkan tulisan beraksara daerah (Gandhawangi, 2021). Maulana (2020: 180—181) mengungkapkan pelestarian aksara daerah sejatinya harus sejalan dengan pelestarian bahasa daerah. Ia juga menjelaskan beberapa cara yang bisa ditempuh untuk turut melestarikan aksara daerah, yaitu (1) menggunakan bahasa dan aksara daerah di perangkat digital, (2) mengembangkan karya seni/sastra

dengan kandungan aksara daerah, (3) mengampanyekan penggunaan aksara daerah secara terbuka, (4) menjadi peduli dengan aksara daerah sendiri, utamanya jika aksara tersebut belum banyak diteliti, dan (5) membuat karya yang bermanfaat untuk aksara daerah, seperti makalah, fon komputer, aplikasi, dsb.

Media sosial di Indonesia mulai memperlihatkan geliat akun-akun yang gemar berbagi pengetahuan edukatif dan menarik terkait bahasa dan aksara daerah. Akun @aksara.dinusantara, sebagai contoh, mempromosikan aksara-aksara Nusantara dengan mengepos berbagai konten menarik terkait aksara dan bahasa di Nusantara, mulai dari sejarah perkembangan hingga bagaimana cara menuliskannya. Jejaring akun balai bahasa di provinsi di Indonesia juga sering mempromosikan konten bahasa Indonesia dan daerah, seperti peribahasa, permasalahan ejaan, hingga kata-kata menarik yang ditemukan dalam perbendaharaan bahasa daerah. Akan tetapi, konten-konten bermuatan edukasi terkait bahasa dan aksara daerah tidak selalu mendapatkan perhatian khalayak umum. Konten edukatif bertema bahasa dan aksara ini harus bersaing dengan jutaan konten lain di jagat media sosial. Terlebih, banyak konten media sosial yang mengedepankan sensasi dan hiburan belaka makin mendapatkan panggung di ranah media sosial nasional. Hal ini menjadi tantangan bagi pihak mana pun yang berusaha mengangkat konten kreatif bertema edukasi agar tidak tenggelam di antara konten-konten lainnya.

Wikimedia Indonesia selaku lembaga nirlaba yang mendukung pemajuan bahasa-bahasa daerah Indonesia di internet, khususnya melalui situs web Wikipedia dan proyek-proyek saudaranya, juga turut berupaya mengenalkan dan mempromosikan bahasa dan aksara daerah Indonesia melalui berbagai lini media sosial, khususnya yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu Instagram. Instagram diutamakan, dalam hal ini, karena memiliki tampilan yang paling mengedepankan materi visual jika dibandingkan dengan Facebook dan Twitter. Wikimedia Indonesia telah bereksperimen dan mencoba beragam hal dalam tiga tahun terakhir (Januari 2020–April 2023) untuk menciptakan konten kreatif bertema bahasa dan aksara daerah Indonesia atau pengetahuan kebahasaan secara umum. Makalah ini bertujuan untuk menguraikan wawasan dan pengalaman proses kreatif Wikimedia Indonesia dalam meramu konten media sosial bertema bahasa dan aksara daerah. Uraian proses kreatif ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengelola akun sejenis dari lembaga kebudayaan atau pihak lainnya dalam mempromosikan bahasa dan aksara daerah Indonesia secara kreatif, edukatif, menarik, dan bisa dinikmati oleh para pengguna media sosial secara umum.

LANDASAN TEORI

Konten kreatif adalah pesan yang dibagikan di media sosial dalam bentuk visual, audio, atau audio-visual, yang dikerjakan dan disusun melalui proses kreatif sehingga memiliki keunikan dan estetika tertentu. Pesan yang diangkat dalam konten kreatif bisa berwujud banyak hal, mulai dari kegiatan promosi bisnis, pendidikan, motivasi, hingga kegiatan sosial (Indraswari, 2021). Konten kreatif ini dibedakan dengan konten media sosial yang bersifat personal, yang umumnya tentang kehidupan pribadi dan hanya ditujukan untuk teman-teman atau kerabat dekat yang saling mengikuti di media sosial, bukan untuk konsumsi khalayak umum.

Proses kreatif (Botella et al., 2018: 1) dapat dipahami sebagai urutan pemikiran dan tindakan yang ditempuh untuk membuat sesuatu yang dianggap orisinal dan sesuai untuk kebutuhan tertentu. Terdapat banyak model proses kreatif yang dapat digunakan seseorang untuk menghasilkan sebuah desain atau karya. Model-model ini tidaklah seragam dalam menjabarkan berapa banyak tahapan yang harus dilalui dalam sebuah proses kreatif. Tahapan tersebut berbeda-beda, tergantung pada bidang apa proses kreatif tersebut diterapkan atau bisa juga tergantung pada pilihan dan kebiasaan pribadi (Botella et al., 2018: 11). Oleh karena itu, pembagian tahap-tahap proses kreatif yang digunakan dalam makalah ini akan berpatokan pada pengalaman empiris Tim Komunikasi Wikimedia Indonesia selama melakukan pembuatan konten media sosial bertopik bahasa dan aksara Indonesia.

Konten kreatif yang disebarluaskan melalui lini masa media sosial biasanya dibagi menjadi sejumlah kategori atau lebih dikenal dengan sebutan pilar konten. Barnhart dalam Atherton (2019: 87) mendefinisikan pilar konten sebagai cara untuk menyusun berbagai tema atau topik konten yang berbeda-beda ke dalam kelompok-kelompok kategori yang bertujuan untuk menarik minat golongan audiens tertentu. Kontennya bisa berbentuk apa saja, mulai dari poster, karsel (*carousel*), video, meme, dan banyak lainnya. Fungsi pilar konten adalah mengelompokkan aneka konten tersebut ke dalam fokus tujuan atau tema tertentu yang hendak dicapai. Terdapat aneka ragam cara untuk menentukan pilar konten, tergantung pada kebutuhan dan tujuan masing-masing pengelola media sosial. Martin (2023) membagi pilar konten menjadi empat, yaitu (1) konten promosi, (2) konten hiburan, (3) konten edukasi, dan (4) konten percakapan (berhubungan dengan berkomunikasi dengan pelanggan/audiens). Sementara itu, Huie (2021) membagi pilar konten menjadi 10, yakni (1) konten edukasi, (2) konten personal (ketokohan dari sebuah merek atau perusahaan), (3) konten promosi, (4) konten percakapan, (5) konten hiburan, (6) konten yang dikutip dari audiens (seperti komentar dan ulasan), (7) konten produk, (8) konten kiat-kiat atau pendaftaran sesuatu, (9) konten cerita sukses, dan (10) konten yang dibuat untuk SEO (*search engine optimization*).

Untuk menentukan apakah konten kreatif yang dipos di media sosial telah mencapai target, diperlukan pengukuran tertentu. Dalam hal ini, pengukuran yang demikian sering disebut sebagai *key performance indicator* (KPI) atau indikator kinerja utama (IKU). Indikator performa sebuah konten media sosial bisa ditinjau dari perkembangan jumlah pengikut, impresi (banyaknya konten dilihat), jangkauan (banyaknya orang yang melihat konten), jumlah suka, jumlah komentar, dan lain sebagainya (Latifatunnisa, 2022). Karena ukuran-ukuran ini bisa berlainan dari satu media sosial ke media sosial lain, dalam makalah ini digunakanlah ukuran suka (*like*) saja, menimbang ketersediaan fitur yang cukup seragam di berbagai sarana media sosial dan menimbang kemudahan dan penyederhanaan perhitungan, yang menurut Chandler dan Munday (2016) dianggap memiliki sinyal sosial yang memperlihatkan ukuran interaksi yang minimal (jika dibandingkan dengan jangkauan dan impresi yang tidak memiliki nilai interaksi sama sekali).

METODE PENELITIAN

Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Metode deskriptif berusaha mendeskripsikan kejadian apa adanya sesuai dengan yang teramati pada objek penelitian. Penelitian ini akan menjabarkan proses kreatif selama tiga tahun, yakni Januari 2020–April 2023, yang dikerjakan oleh Tim Komunikasi Wikimedia Indonesia, secara khusus pada konten-konten media sosial Instagram yang mengenalkan dan mempromosikan bahasa dan aksara daerah di Indonesia. Garis besar proses kreatif ini meliputi tahapan-tahapan pembuatan konten kreatif dan eksplorasi konten kreatif berdasarkan pilar atau pengelompokannya. Konten-konten ini kemudian dinilai dan dievaluasi untuk mengetahui konten kreatif yang bagaimana yang paling disukai oleh warganet pengguna media sosial Instagram di Indonesia.

PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan makalah ini dengan lebih baik, pembahasan akan dibagi berdasarkan tiga subtopik, yaitu (1) tahapan pembuatan konten kreatif (sebagai bentuk proses kreatif dengan tujuan yang spesifik), (2) pilar konten bertema bahasa dan aksara daerah, dan (3) pemaparan kinerja konten kreatif.

1. Tahapan Pembuatan Konten Kreatif

Dalam pembuatan konten kreatif media sosial, Wikimedia Indonesia membagi tahapannya menjadi tujuh tahap, yakni sebagai berikut.

1. Pengumpulan bahan
2. Penjadwalan pos
3. Penulisan wara (*copy-writing*)
4. Perancangan visual
5. Uji baca
6. Pengunggahan
7. Umpan balik

Tahap pengumpulan bahan adalah tahap persiapan sebelum membuat konten kreatif. Tim Komunikasi melakukan proses mengumpulkan pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa dan aksara daerah melalui pembacaan buku dan kamus atau sumber-sumber lainnya seperti situs web. Kepekaan seseorang dalam membaca tren yang sedang naik daun dan menemukan keunikan informasi juga menjadi penting pada tahapan ini. Biasanya, ide-ide atau hal-hal menarik apa saja akan dicatat secara kasar terlebih dahulu pada buku catatan atau dokumen daring. Catatan ini mirip coret-coretan yang tidak memiliki struktur yang jelas, hanya sekadar wadah untuk mencatat kilatan-kilatan ide beserta asal sumbernya supaya tetap bisa diingat dan ditelusuri.

Penentuan jadwal konten kreatif bisa berdasarkan bulanan atau dwimingguan, tergantung keperluan dan kenyamanan masing-masing pihak pengelola media sosial. Tim Komunikasi Wikimedia Indonesia umumnya melakukannya setiap satu bulan sekali. Hal ini dilakukan dengan berdiskusi bersama sambil membuka kalender dan catatan kasar bahan-bahan yang sudah terkumpul. Dengan demikian, penjadwalan konten kreatif akan lebih jelas kapan dan apa saja konten yang akan dike-

luarkan selama satu bulan ke depan. Hal-hal yang perlu diantisipasi adalah hari-hari besar keagamaan (Waisak, Natal, Idulfitri, dsb.), hari-hari penting dan hari peringatan nasional (Sumpah Pemuda, Hari Batik, Hari Kartini, dsb.), dan hari-hari populer internasional (Hari Kasih Sayang, Hari Bahasa Ibu Internasional, Hari Perempuan Internasional, dsb.). Hal tersebut dapat dijadikan inspirasi konten kreatif karena bisa diprediksi dan berulang setiap tahunnya sehingga tim bisa memiliki banyak waktu untuk menyelesaikan sebuah konten kreatif yang relevan dengan suatu perayaan. Sementara itu, terdapat pula kejadian-kejadian tidak terprediksi yang menuntut kepekaan terhadap apa yang sedang ramai diperbincangkan warganet atau dengan kata lain sesuatu yang sedang viral. Konten kreatif jenis ini menuntut kegesitan dalam merancang dan mengeksekusi konten. Proses penulisan wara dan perancangan visual bisa saja dituntut untuk selesai dalam satu hari. Misalnya, ketika warganet ramai membicarakan film seri populer tentang catur *The Queen's Gambit*, Wikimedia Indonesia mengeluarkan konten kreatif tentang nama-nama buah catur dan mendapatkan respons yang luar biasa karena ketepatan waktu dan relevansi dengan apa yang tengah digandrungi masyarakat. Dalam hal keberagaman bahasa, konten-konten yang akan dibuat dengan menyorot suatu bahasa sebagai tema utama digilir sesuai urutan kawasan yang sudah disepakati tim, yakni bahasa Indonesia, kawasan Jawa-Bali-Madura, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi-Nusa Tenggara, dan Maluku-Papua. Hal tersebut dilakukan agar aneka konten kreatif yang diproduksi mengangkat kekayaan bahasa di Indonesia secara lebih merata.

Pada tahap penulisan wara, gagasan-gagasan yang terpencar-pencar mulai disusun dalam bahasa yang lebih terstruktur. Tahap ini membuat kilatan-kilatan ide yang pada mulanya sangat abstrak mulai memperlihatkan titik terang dan arah tujuan. Penting bagi seseorang untuk membayangkan konten secara visual ketika merumuskan tulisan wara agar penggarapannya nanti tidak memiliki kendala teknis ketika didesain, seperti terlalu banyak tulisan atau kesulitan mendapatkan sumber gambar pendukung. Ada baiknya pula, seseorang yang membuat tulisan wara memberikan daftar pustaka atau rujukan dari informasi yang akan diangkat menjadi konten kreatif, apakah dari buku, kamus, atau situs web. Jika memiliki preferensi tertentu, mereka juga bisa menyertakan gambar acuan atau bahan gambar yang sekiranya ingin dimuat pada konten kreatif. Hal itu akan membantu pekerjaan desainer grafis ketika menggarap rancangan konten kreatif tersebut. Setelah menyelesaikan tulisan wara yang akan dimuat pada materi visual, ada baiknya seseorang juga langsung membuat tulisan wara untuk bagian takarir atau *caption* yang akan menyertai konten kreatif tersebut.

Tahap perancangan visual dilakukan oleh seorang desainer grafis dengan menata tulisan wara yang sudah disediakan ke dalam bentuk visual. Desainer bisa menafsirkan sekreatif mungkin bagaimana sebaiknya konten tersebut ditampilkan dalam bentuk visual. Yang perlu digarisbawahi adalah desainer harus menciptakan sendiri elemen-elemen visual pendukung atau memanfaatkan sumber-sumber legal (seperti gambar berlisensi Creative Commons) dan menghindari perilaku “asal comot” ketika merancang konten kreatif. Selain itu, salah satu kendala umum dalam proses membuat konten kreatif bertema bahasa dan aksara daerah Indonesia ialah kurangnya ketersediaan fon komputer yang mendukung bahasa dan aksara daerah.

Misalnya, tidak banyak pilihan fon aksara Latin yang mendukung diakritik bahasa Nias Ö (huruf o titik dua atas) dan Ŵ (huruf w dengan caping). Keadaan yang lebih buruk dialami aksara daerah Indonesia. Aksara-aksara ini memiliki jauh lebih sedikit pilihan fon, bahkan beberapa di antaranya hanya memiliki satu atau dua pilihan fon saja yang beredar bebas di internet. Terlebih, beberapa di antara fon-fon tersebut tidak bekerja sebagaimana semestinya sehingga desainer grafis harus memahami pedoman dasar aturan tata tulis aksara daerah dan mampu membetulkan kesalahan tersebut secara manual.

Setelah konten kreatif diwujudkan dalam bentuk visual oleh desainer grafis, konten ini harus diuji baca (*proofreading*) terlebih dahulu sebelum siap dipublikasikan. Proses uji baca harus dilakukan oleh pihak selain tim desainer grafis yang memiliki kemampuan dan ketajaman dalam hal memeriksa kesalahan berbahasa. Proses uji baca bisa melewati beberapa orang, khususnya jika konten kreatif tersebut memuat lebih dari satu bahasa. Misalnya, sebuah konten kreatif yang memuat bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebaiknya diuji baca oleh satu orang yang memiliki kemahiran menulis dalam bahasa Indonesia dan satu orang lagi yang memiliki kemahiran menulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Dalam konteks Wikimedia Indonesia, proses uji baca bahasa Indonesia dilakukan secara internal oleh Tim Komunikasi selain desainer, sedangkan proses uji baca bahasa dan aksara daerah dikonsultasikan dengan sukarelawan Wikipedia bahasa daerah yang juga memiliki pengalaman dalam mengelola media sosial berbahasa daerah. Internal Tim Komunikasi biasanya juga memberikan masukan-masukan terkait desain, seperti perubahan ukuran tulisan dan warna tema desain. Dengan demikian, konten kreatif telah dianggap layak dari segi kebahasaan dan desain untuk dipublikasikan ke khalayak umum.

Waktu pengunggahan konten kreatif media sosial bisa dilakukan secara langsung (*real time*) atau dengan fitur pos terjadwal. Fitur pos terjadwal umumnya dilakukan ketika suatu konten harus dipublikasikan di luar jam kerja, contohnya ucapan Paskah yang jatuh pada hari Minggu. Untuk jam-jam efektifnya, tim harus mempertimbangkan demografi pengikut, misalnya Wikimedia Indonesia memiliki pengikut mayoritas dari wilayah Indonesia Barat, sehingga menggunakan patokan Waktu Indonesia Barat. Waktu publikasi paling diutamakan adalah pada pukul 18.30–19.00 WIB (waktu orang bersantai di rumah sepulang bekerja), waktu kedua yang dianggap paling efektif adalah pukul 12.00–13.00 WIB (waktu istirahat siang). Meskipun demikian, waktu-waktu ini tidak bersifat mutlak karena tergantung pada banyak faktor, seperti kebiasaan pengikut, variasi harian pengguna media sosial, hingga pengalaman kolektif pengguna saat menggunakan suatu sarana media sosial. Pada kasus tertentu, misalnya ketika ingin mengepos konten berbahasa Bugis/Makassar atau bahasa Sasak, orientasi waktunya bisa digeser menjadi Waktu Indonesia Tengah, dengan catatan mungkin hal ini menjadi kurang efektif mengingat mayoritas demografi pengikut merupakan mereka yang tinggal di wilayah Indonesia Barat.

Pada proses terakhir pembuatan konten kreatif, Tim Komunikasi akan mengumpulkan umpan balik (*feedback*) yang diberikan pengikut atau warganet secara umum di media sosial. Umpan balik yang paling sering diutarakan adalah keke-
 2023

ruan yang tertera pada konten kreatif dan permintaan untuk membuat versi dalam bahasa atau aksara daerah lainnya. Keduanya sangat bermanfaat demi memperbaiki dan mengembangkan konten kreatif agar menjadi lebih baik lagi ke depannya. Tak jarang, pengikut juga memberikan terjemahan langsung ke bahasa daerahnya untuk sebuah konten kreatif sehingga bisa dimanfaatkan untuk konten sejenis pada kemudian hari.

2. Pilar Konten Bertema Bahasa dan Aksara Daerah

Pilar konten yang digunakan oleh pengelola media sosial sangatlah bergantung pada kebutuhan dan tujuan masing-masing. Dari pengalaman Wikimedia Indonesia, pilar konten dibagi menjadi dua kelompok utama yang masing-masingnya memiliki sejumlah subpilar yang lebih spesifik. Dua pilar utama ini ialah kelompok konten primer dan kelompok konten sekunder. Kelompok konten primer bertujuan untuk menyajikan informasi yang terkait langsung dengan promosi proyek-proyek Wikimedia, seperti acara pelatihan penulisan Wikipedia, perlombaan, tantangan menulis, dan kiat-kiat menyunting atau menggunakan fitur Wikipedia. Sementara itu, kelompok konten sekunder tidak langsung berhubungan dengan proyek-proyek Wikimedia dan berfungsi sebagai penarik perhatian. Konten kreatif ini dirancang agar mudah dicerna dan mudah dibagikan, umumnya mengangkat tema budaya, bahasa, dan aksara di Indonesia. Kebanyakan dari konten kreatif ini berbentuk gambar statis, bukan video, menimbang gambar statis lebih mudah dibagikan, misalnya bisa diunduh, dicetak, atau dijadikan bagian dari presentasi atau gambar bergerak. Makalah ini berfokus pada kinerja konten-konten sekunder tersebut yang mengangkat tema bahasa dan aksara daerah Indonesia.



Gambar 1
Subpilar Kelompok Konten Sekunder

Kelompok konten sekunder memiliki beberapa subpilar, yakni (1) konten infografis, (2) konten daftar, (3) konten perbandingan, (4) konten kuis, (5) konten peribahasa, dan (6) konten kosakata. Konten infografis ditandai dengan adanya gambar utama dengan penjelasan-penjelasan yang mengelilingi gambar utama tersebut, misalnya konten infografis bagian-bagian tanaman jagung dalam bahasa Jawa. Konten daftar adalah konten kreatif yang menggolongkan informasi tertentu untuk disajikan dalam satu kesatuan informasi, seperti berbagai jenis jajanan tatar Sunda atau pelbagai alat musik dari suku Sasak Lombok. Konten perbandingan membandingkan dua bahasa atau lebih untuk disorot keunikannya dan hubungan satu sama lain. Konten kuis adalah konten interaktif yang mengajak pengguna media sosial untuk berinteraksi atau mengirimkan jawaban agar mendapatkan hadiah. Konten peribahasa dapat berupa presentasi peribahasa tunggal atau perbandingan peribahasa daerah bersama peribahasa Indonesia dan peribahasa asing. Peribahasa yang diutamakan adalah peribahasa yang berkonotasi positif dan inspiratif. Sementara itu, konten kosakata berupaya untuk mengenalkan kosakata unik dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang mungkin belum banyak diketahui orang. Konten ini juga dapat berupa penjabaran susur galur suatu etimologi kata. Berbagai cara visualisasi subpilar itu masih dapat dieksplorasi lagi dan sebaiknya dipandang sebagai pilihan-pilihan yang dapat membantu mengarahkan konten kreatif dan bukan sebagai batasannya.

Sebagai catatan, keseluruhan konten bahasa daerah, jika bahasa daerah tersebut memiliki aksara daerah khusus, seperti bahasa-bahasa Batak dengan aksara Batak, bahasa Banjar dengan abjad Jawi, atau bahasa Bugis dengan aksara Lontara, aksara daerah tersebut akan diikutsertakan dalam konten kreatif. Hal ini merupakan komitmen Wikimedia Indonesia untuk mendukung kelestarian bahasa daerah beserta tradisi tulis-menulis yang dikenal dalam kebudayaan tersebut.

3. Kinerja Konten Kreatif

Kinerja konten kreatif yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah pengalaman yang dilakukan selama kurang lebih tiga tahun terakhir, yakni Januari 2020 hingga April 2023 pada media sosial Instagram. Dalam kurun waktu tersebut, tercatat setidaknya 143 konten kreatif bertema bahasa dan aksara daerah yang telah dipublikasikan oleh Wikimedia Indonesia. Angka tersebut termasuk juga konten yang mengangkat tema bahasa Indonesia sebagai pembanding kinerja konten berbahasa daerah. Keseluruhan data diambil pada tanggal 1 Mei 2023.

Tabel 1
Kinerja Berdasarkan Subpilar Konten Sekunder

Subpilar	Jumlah Publikasi	Rerata Suka
Kuis	3	263
Perbandingan	12	208
Daftar	66	173
Infografis	29	158
Kosakata	11	72
Peribahasa	22	63

Sumber: Data penelitian pribadi; dilakukan pembulatan.

Kinerja konten dari yang paling efektif mendapatkan suka dari pengguna media sosial Instagram secara berurutan ialah (1) konten kuis, (2) konten perbandingan, (3) konten daftar, (4) konten infografis, (5) konten kosakata, dan (6) konten peribahasa. Konten kuis merupakan konten kreatif paling banyak mendapatkan suka, hal ini mungkin didorong oleh keinginan pengguna media sosial untuk mendapatkan hadiah berupa bingkisan bagi mereka yang beruntung. Patut menjadi pertimbangan bahwasanya butuh lebih banyak jumlah publikasi konten kuis untuk pengukuran rerata suka yang lebih baik. Konten paling banyak suka selanjutnya adalah konten kreatif berupa perbandingan, daftar, dan infografis. Ketiga subpilar ini memiliki keutamaan, yaitu menghimpun kumpulan informasi (bukan informasi yang relatif tunggal atau sedikit) yang menarik dan bermanfaat bagi audiens media sosial. Dua subpilar dengan rerata suka paling sedikit adalah konten kosakata dan peribahasa. Kedua konten ini dianggap mendapatkan peringkat rendah karena tidak memuat informasi yang kaya, kebanyakan hanya berupa postingan dengan informasi relatif tunggal atau sedikit. Informasi tunggal yang dimaksud adalah informasi yang dipaparkan berupa satu kata atau satu peribahasa saja.

Tabel 2
Kinerja Berdasarkan Bahasa

Bahasa	Jumlah Publikasi	Rerata Suka
Bahasa Indonesia	27	271
<i>Multibahasa</i>	16	229
Jawa	13	180
Sunda	11	140
Bugis	9	124
Madura	8	90
Toba	7	82
Banjar	6	70
Aceh	5	90
Gorontalo	5	54
Nias	5	53
Bali	4	81
<i>Bahasa-bahasa dengan satu/ dua publikasi saja</i>	27	-
Rerata suka keseluruhan konten		150

Sumber: Data penelitian pribadi; dilakukan pembulatan.

Selama kurang lebih tiga tahun terakhir, Wikimedia Indonesia telah mengangakat sekurangnya 30 bahasa di Indonesia sebagai konten kreatif, yakni secara berurutan dari banyaknya konten terpublikasi: bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, Bugis, Madura, Toba, Banjar, Aceh, Gorontalo, Nias, Bali, Lampung, Makassar, Mbojo (Bima), Minangkabau, Muna, Pamona, bahasa-bahasa Papua, Sasak, Melayu Ambon, Iban, Karo, Ngaju, Osing, Pakpak, Palembang, Sumba, Talaud, Tidung, dan Toraja. Selain itu, terdapat konten yang memuat beberapa bahasa sekaligus yang dalam hal ini dikategorikan sebagai konten multibahasa.

Dari data yang diperoleh, konten yang mengangkat topik bahasa nasional, bahasa Indonesia, memiliki performa yang paling unggul daripada bahasa-bahasa daerah. Kemudian, hal ini disusul oleh konten multibahasa, yang memuat beragam bahasa daerah disertai dengan bahasa Indonesia. Tiga konten kreatif bahasa daerah terunggul ditempati bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bugis. Ketiganya memiliki rata-rata suka di atas 100. Sementara itu, konten kreatif berbahasa daerah yang mendapatkan rata-rata suka dari 70 hingga 100 adalah Madura, Aceh, Toba, Bali, dan Banjar. Dua konten bahasa daerah paling sedikit mendapatkan suka adalah bahasa Gorontalo dan Nias. Terdapat kecenderungan bahwa jumlah suka yang didapat suatu konten kreatif berhubungan dengan populasi penutur bahasa yang diangkat menjadi konten. Hal ini tercermin dari unggulnya konten kreatif yang mengangkat bahasa Indonesia (bahasa nasional), bahasa Jawa, dan bahasa Sunda (dua bahasa daerah dengan penutur terbesar di Indonesia). Konten yang mengangkat bahasa daerah dengan penutur relatif sedikit, seperti bahasa Pamona dan bahasa Muna, mengalami kesulitan untuk mendapatkan suka. Oleh karena itu, untuk memperkenalkan bahasa-bahasa dengan penutur lebih kecil, Tim Komunikasi berinisiatif untuk mengikutkannya ke dalam konten multibahasa sehingga dapat menjangkau dan disukai lebih banyak orang.

Dari keseluruhan 143 konten kreatif yang diproduksi, 75 di antaranya atau 52% memuat materi aksara daerah dan sisanya hanya menggunakan aksara Latin. Rata-rata suka yang didapatkan konten beraksara daerah mencapai 137 suka, sedangkan konten bahasa daerah tanpa penggunaan aksara daerah mendapatkan rata-rata 95 suka saja. Hal ini dapat menandakan bahwasanya warganet pengguna Instagram masih menaruh minat dan antusiasme pada keberadaan dan kelestarian aksara daerah yang kian sulit ditemui penggunaannya.

SIMPULAN

Pegiat bahasa dan aksara daerah, juga pegiat bahasa Indonesia, mulai banyak memanfaatkan media sosial sebagai sarana mempromosikan dan memperkenalkan kembali kekayaan bahasa dan aksara di Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan nasional. Akan tetapi, terdapat tantangan besar ketika membuat konten kreatif bertema bahasa dan aksara daerah Indonesia, yaitu persaingan ketat dengan jutaan konten lainnya yang beredar di jagat media sosial, mulai dari konten dengan aneka ragam topik hingga konten yang hanya bersifat hiburan belaka.



Gambar 2
Tahapan Pembuatan Konten Kreatif

Dalam menciptakan konten kreatif bertema bahasa dan aksara daerah, Wikimedia Indonesia menggunakan tujuh tahapan proses kreatif, yakni (1) pengumpulan bahan, (2) penjadwalan pos, (3) penulisan wara, (4) perancangan visual, (5) uji baca, (6) pengunggahan, dan (7) penerimaan umpan balik. Ketujuh proses tersebut digunakan untuk mengelola dua pilar utama konten media sosial, yakni konten primer yang berhubungan langsung dengan kegiatan dan proyek Wikimedia Indonesia dan konten sekunder yang berisikan konten-konten kreatif bermuatan bahasa dan aksara daerah. Konten sekunder ini memiliki enam sub-pilar, secara berurutan dari sub-pilar dengan kinerja terbaik, yaitu (1) konten kuis, (2) konten perbandingan, (3) konten daftar, (4) konten infografis, (5) konten kosakata, dan (6) konten peribahasa. Konten kuis dianggap cukup laku karena membuat orang-orang tertarik dengan hadiah yang ditawarkan. Sementara itu, konten perbandingan, konten daftar, dan konten infografis memiliki keutamaan dalam penyajian susunan informasi yang kaya sehingga dengan sekali menyimak orang dapat mempelajari banyak hal sekaligus. Hal ini berbeda dengan dua konten dengan kinerja paling rendah, yaitu konten kosakata dan konten peribahasa, yang hanya memuat sedikit informasi, seperti penjelasan satu kata atau satu peribahasa saja.

Dari segi kebahasaan, terdapat kecenderungan bahwa konten kreatif memiliki kinerja yang baik apabila konten tersebut mengangkat bahasa dengan penutur yang banyak, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Akan tetapi, hubungan keduanya masih perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian yang terpisah. Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan bahwa konten-konten kreatif bahasa daerah dengan muatan aksara daerah memiliki kinerja lebih baik daripada konten-konten bahasa daerah yang tidak menampilkan aksara daerah (hanya aksara Latin saja). Hal ini bisa menunjukkan antusiasme masyarakat dalam pelestarian dan penggunaan aksara daerah. Walaupun demikian, diperlukan penelitian lanjutan yang dapat menguji hubungan keduanya secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Atherton, Julie. (2019). *Social Media Strategy*. London: Kogan Page
- Botella M., Zenasni F. and Lubart T. (2018). *What Are the Stages of the Creative Process? What Visual Art Students Are Saying*. *Front. Psychol.* 9:2266. doi: 10.3389/fpsyg.2018.02266
- Chandler, Daniel dan Munday, Rod. (2016). *A Dictionary of Social Media* [Edisi Pertama]. Inggris: OUP Oxford.
- Gandhawangi, Sekar. (8 September 2021). *Digitalisasi Aksara Nusantara Terhambat Keterbatasan Penggunaan Aksara* [Halaman web]. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/09/08/digitalisasi-terkendala-penggunaan-yang-terbatas>
- Huie, Laura. (2021). *10 Examples of Content Buckets and How to Use Them* [Halaman web]. Diakses dari <https://teachable.com/blog/content-buckets>
- Indraswari, Debora Laksmi. (31 Maret 2021). *Media Sosial Semarak, Konten Kreatif Bertumbuh* [Halaman web]. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/03/31/media-sosial-semarak-konten-kreatif-bertumbuh>

- Kemp, Simon. (9 Februari 2023). *Digital 2023: Indonesia* [Halaman web]. Diakses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Latifatunnisa, Hasna. (29 Juni 2022). *KPI Social Media* [Halaman web]. Diakses dari <https://revou.co/panduan-karir/kpi-social-media>
- artin, Daniel. (10 Februari 2023). *4 Content Pillars for Social Media – A Complete Guide* [Halaman web]. Diakses dari <https://contentmarketing.io/content-pillars-for-social-media/>
- Maulana, Ridwan. (2020). *Aksara-Aksara di Nusantara*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pe-majuan Kebudayaan*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>
- Saptoyo, Rosy Dewi Arianti. (2 Februari 2023) *Bagaimana Perilaku Masyarakat dalam Menggunakan Media Sosial?* [Halaman web]. Diakses dari <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/02/02/180500482/bagaimana-perilaku-masyarakat-dalam-menggunakan-media-sosial-?page=all>





**SINERGISITAS PEMERINTAH PUSAT DAN DAERAH
DALAM REVITALISASI BAHASA DAERAH: LAMPUNG DAN MALUKU**

*The Synergy between Central and Local Governments
in Revitalizing Local Languages: Lampung and Maluku*

Elga Andina, Shanti Dwi Kartika, Yulia Indahri
Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI
elga.andina@gmail.com

Abstrak

Revitalisasi bahasa daerah memerlukan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah. Saat ini banyak upaya revitalisasi yang dilakukan terpisah-pisah sehingga hasilnya kurang optimal dan tidak berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus pada Provinsi Lampung dan Provinsi Maluku yang memiliki karakteristik berlawanan. Di Provinsi Lampung banyak penutur, tetapi sedikit variasi bahasa daerah. Sementara itu, di Provinsi Maluku sangat banyak bahasa daerah, tetapi hanya sedikit yang dapat menuturkan bahasa daerah masing-masing. Data diperoleh melalui wawancara dengan instansi pemerintahan di daerah yang berwenang melaksanakan revitalisasi bahasa daerah dan akademisi yang terkait. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk sinergisitas yang dapat dijalin dalam upaya revitalisasi bahasa daerah. Di Provinsi Lampung dan Provinsi Maluku pemerintah daerah telah mengambil inisiatif untuk melestarikan bahasa daerah dengan baik. Namun, masih ada empat tantangan dalam menjalankan program peremajaan bahasa di kedua provinsi tersebut, yaitu perbedaan prioritas politik, anggaran yang terbatas, kebijakan yang kurang mendukung, dan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengajar bahasa daerah. Perlu dilibatkan masyarakat sebagai pengguna langsung bahasa daerah dalam sinergi antara pemerintah pusat dan daerah. Sinergi tersebut meliputi pembuatan kebijakan bersama, program pelatihan, pengembangan kurikulum, pengembangan kamus dan ensiklopedia, penggunaan bahasa daerah di media massa, dan dukungan keuangan. Perlu juga dipertimbangkan keterlibatan daerah dalam membuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi lokal untuk memastikan implementasi program peremajaan bahasa berjalan efektif dan efisien.

Kata kunci: pemerintah pusat dan daerah, revitalisasi bahasa daerah, sinergi

Abstract

Revitalizing local languages requires synergy between the central and local governments. Currently, many revitalization efforts are implemented separately, resulting in suboptimal and unsustainable outcomes. This research uses a descriptive analysis with a qualitative approach and a case study method in the provinces of Lampung and Maluku, which have contrasting characteristics. In Lampung there are many speakers but limited variation in local languages, while in Maluku there are many local languages but only a few speakers for each. Data were obtained through interviews with relevant government agencies responsible for implementing local language revitalization and related academics. This

research aims to explore forms of synergy that can be established in efforts to revitalize local languages. In the provinces of Lampung and Maluku there are already good practices initiated by local governments to preserve local languages. However, four challenges still exist in implementing language revitalization in both regions, namely differing political priorities, limited budgets, insufficient policies supporting language revitalization and a lack of competent human resources for teaching local languages. It is crucial to involve local communities as direct users of local languages in the synergy between the central and local governments. Synergy should include joint policy-making, training programs, curriculum development, dictionary and encyclopedia development, local language use in mass media and financial support. Local involvement in making policies tailored to their local conditions should also be considered to ensure language revitalization programs' effective and efficient implementation.

Keywords: *central and local governments, local language revitalization, synergy*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya nasional yang harus dilestarikan karena merupakan identitas dan warisan budaya sehingga harus diturunkan kepada generasi muda. Namun, saat ini banyak bahasa daerah mengalami kemunduran atau terancam punah karena berbagai faktor, seperti globalisasi, modernisasi, urbanisasi, serta dominasi bahasa nasional dan internasional. Pada 21 Februari 2019 UNESCO melaporkan sekitar 2.500 bahasa di seluruh dunia menghadapi risiko kepunahan, termasuk lebih dari 100 bahasa daerah di Indonesia (Hutapea, 2021). Selama 30 tahun terakhir, UNESCO mencatat dari 718 bahasa di Indonesia, 25 bahasa terancam punah, 6 bahasa dalam kondisi kritis, dan 11 bahasa sudah dinyatakan punah (Kemendikbudristek, 2022a). Pada tahun 2021 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan penelitian dan menemukan bahwa ada 8 bahasa yang dianggap punah, 5 bahasa yang kritis, 24 bahasa yang terancam punah, 12 bahasa yang mengalami kemunduran, 24 bahasa dalam kondisi rentan (stabil, tetapi terancam punah), dan 21 bahasa yang aman. Penyebab utama kepunahan bahasa adalah para penutur asli bahasa tersebut tidak lagi menggunakan dan mewariskan bahasanya kepada generasi berikutnya (Nita, 2022).

Punahnya bahasa daerah mulai menjadi perhatian serius, paling tidak oleh Kemendikbudristek yang pada 22 Februari 2022 meluncurkan Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas: Revitalisasi Bahasa Daerah (MB Episode Ke-17) (Kasih, 2022). Ini adalah kali pertama upaya revitalisasi bahasa daerah didengungkan secara nasional. Meskipun begitu, upaya melestarikan bahasa daerah sudah terintegrasi cukup lama dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran bahasa daerah merupakan cara untuk mengenalkan bahasa lokal kepada anak-anak sejak dini. Oleh karena itu, sejak diwajibkannya Wajib Belajar pada tahun 1984, bahasa daerah diajarkan di sekolah. Namun, praktik ini hanya dapat mengakomodasi daerah-daerah dengan suku bangsa yang cenderung homogen (Lauder, 2023) sehingga hanya beberapa bahasa daerah mayoritas yang diajarkan di sekolah di daerah penuturnya, yaitu bahasa Jawa, Sunda, Minang, Bali, Madura, dan Bugis.

Selama bertahun-tahun tidak ada suatu program nasional yang sistematis dalam upaya melestarikan bahasa daerah. Program pelestarian bahasa daerah (terma-

suk upaya meningkatkan daya hidup dan revitalisasi bahasa daerah) yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) minim kolaborasi dengan instansi lain yang terkait, misalnya pengkajian vitalitas bahasa, pembuatan kamus, penerbitan jurnal, atau penerbitan buku dwibahasa. Kegiatan ini akan berdampak ganda jika dikolaborasikan dengan instansi pendidikan. Menurut Saptomo (2015), sinergisitas antara pemerintah pusat dan daerah sangat penting dalam upaya revitalisasi bahasa daerah sebagai warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa daerah tidak dapat dilakukan secara terpisah antara pemerintah pusat dan daerah sehingga diperlukan sinergi antara keduanya untuk mencapai tujuan revitalisasi.

Permasalahan sinergisitas antarinstansi memang selalu menjadi momok dalam tatanan pemerintahan Indonesia. Di satu sisi, pengelolaan bahasa daerah merupakan kewenangan pemerintah daerah (pemda). Di sisi lain, belum semua pemda memiliki minat dan perhatian untuk melakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, apalagi untuk menyisihkan anggaran yang memadai untuk menunjang daya hidup bahasa lokalnya. Sementara itu, pemerintah pusat terus mengumumkan program-program revitalisasi yang belum tentu dapat diimplementasikan oleh daerah.

Oleh karena itu, program MB Episode Ke-17 menjadi titik awal dalam upaya mengurai benang kusut upaya pelestarian bahasa daerah selama ini karena Mendikbudristek menekankan pelibatan berbagai unsur pendidikan, baik dari pemerintah maupun masyarakat, dalam upaya revitalisasi. Spektrum revitalisasi dilakukan dengan tiga model, yaitu pada tingkat sekolah, komunitas, dan lingkungan keluarga.

Sebagian besar penelitian yang mengangkat tema pelestarian bahasa daerah berfokus pada aspek teknis, sosial, budaya, atau linguistik dari revitalisasi bahasa daerah meskipun studi Saptomo (2015) menekankan pentingnya sinergisitas antara pemerintahan pusat dan daerah dalam upaya revitalisasi bahasa daerah. Namun, penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif atau evaluatif dan tidak memberikan rekomendasi atau solusi untuk meningkatkan sinergi. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk menggali sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam revitalisasi bahasa daerah dalam rangka pelestarian dan pengembangannya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk sinergisitas yang dapat dijalin dalam upaya revitalisasi bahasa daerah. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi mengembangkan kebijakan revitalisasi bahasa daerah mendatang.

LANDASAN TEORETIS

Revitalisasi Bahasa Daerah

Menurut Harimansyah (2017, hlm. 9–10), revitalisasi bahasa adalah sebuah upaya atau aktivitas yang bertujuan meningkatkan keberlangsungan hidup bahasa dengan cara melakukan pengembangan, perlindungan, dan pembinaan terhadap para penutur bahasa. Definisi ini tidak jauh berbeda dengan revitalisasi menurut Kemendikbudristek. Kemendikbudristek (2022b) dalam buku saku tentang revitalisasi bahasa daerah menguraikan bahwa revitalisasi bahasa daerah adalah suatu usaha untuk melestarikan dan memperluas bahasa daerah melalui pembelajaran bahasa daerah kepada generasi muda dengan tujuan untuk meningkatkan penggunaannya

dalam berbagai jenis komunikasi. Daya hidup bahasa daerah dapat dipertahankan pada tingkat yang aman dan proses transmisi bahasa daerah dapat berjalan dengan baik.

Konsep revitalisasi bahasa daerah dapat dilihat dari aspek kebijakan, pendidikan, literasi, media, dan budaya. Revitalisasi memerlukan dukungan, komitmen, dan upaya bersama dari pemerintah dan pemangku kepentingan lain. Dengan demikian, diperlukan kebijakan yang tepat untuk memperkuat bahasa daerah. Untuk aspek pendidikan, perlu ada peningkatan melalui pembelajaran dan pengajaran bahasa daerah di lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal, serta memperkenalkan dan/atau mentransmisikan bahasa daerah kepada generasi muda. Literasi masyarakat mengenai bahasa juga perlu ditingkatkan melalui penyediaan bahan bacaan dan media dalam bahasa daerah, termasuk pemanfaatan media massa dalam bahasa daerah. Aspek budaya juga mempunyai keterkaitan dengan revitalisasi bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan media komunikasi dalam adat istiadat atau digunakan dalam ritual adat yang perlu dipertahankan dan diperkuat nilai budaya daerah tersebut.

Badan Bahasa telah merancang tiga jenis model revitalisasi untuk mengatasi kepunahan bahasa daerah di Indonesia. Model A digunakan ketika bahasa masih hidup dan dominan di masyarakat serta jumlah penutur masih banyak. Model B digunakan untuk daerah dengan bahasa yang tergolong rentan karena bahasa tersebut bersaing dengan bahasa daerah lain. Model C merupakan pendekatan untuk daerah-daerah yang bahasanya mengalami kemunduran, terancam punah, atau bahkan kritis. Sesuai dengan karakteristik bahasa, bahasa Lampung sebenarnya dapat menggunakan revitalisasi model B. Namun, sampai dengan selesainya pelaksanaan pengumpulan data, Provinsi Lampung belum memilih model revitalisasi yang akan diterapkan. Sementara itu, bahasa Ambon di Provinsi Maluku menggunakan model C (KBPM, 2023).

Pembagian Kewenangan Pemerintah Pusat dan Daerah

Penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia menerapkan pola hubungan desentralisasi antara pemerintah pusat dan daerah sebagaimana diatur dalam Pasal 18 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Indonesia terbagi menjadi daerah provinsi dan kabupaten/kota yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan sendiri sesuai dengan asas otonomi dan tugas pembantuan. Namun, pemerintah pusat tetap memiliki wewenang dalam mengatur beberapa urusan pemerintahan yang ditentukan oleh undang-undang. Meskipun memberikan kebebasan kepada daerah untuk mengatur urusan pemerintahan daerah sendiri, struktur pemerintahan tersebut bertujuan untuk mencegah pemisahan atau gerakan sentrifugal yang mengancam kesatuan negara. Oleh karena itu, pemerintah pusat memiliki peran penting dalam memediasi perbedaan antardaerah, mencegah konflik, memberikan dana dan bantuan kepada daerah yang memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah untuk meningkatkan stabilitas sosial, dan mencegah mengurangi risiko ketidakpuasan antardaerah.

Berdasarkan landasan konstitusional tersebut, pemerintah pusat dan daerah memiliki hubungan yang didasarkan pada asas desentralisasi dalam pemerintah-

an negara (Kertawijaya, 2022, hlm. 2). Prinsip desentralisasi di Indonesia memberikan otonomi kepada kabupaten, kota, dan provinsi untuk mengambil keputusan dan mengelola sumber dayanya sendiri (Nasution, 2016, hlm. 4). Desentralisasi bertujuan memberikan kebebasan bagi pemda untuk mengelola urusan pemerintahan yang telah diberikan atau diamanatkan oleh pemerintah pusat sehingga menciptakan hak otonomi bagi daerah tersebut. Penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah secara otonomi dalam kerangka desentralisasi diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah.

Hubungan pemerintahan termanifestasi dalam urusan pemerintahan dengan berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-undang tersebut membagi urusan pemerintahan menjadi urusan pemerintahan wajib dan pilihan sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota. Urusan wajib harus diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang terkait dengan pelayanan dasar bagi masyarakat, seperti pendidikan dasar, kesehatan, lingkungan hidup, perhubungan, dan kependudukan. Sementara itu, urusan pemerintahan pilihan dapat diprioritaskan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi unggulan daerah. Urusan pemerintahan di luar urusan wajib dan urusan pilihan tetap menjadi kewenangan daerah. Revitalisasi bahasa daerah termasuk dalam urusan pemerintahan pilihan sehingga bergantung pada kemauan politik pimpinan daerahnya.

Hubungan pemerintahan pusat dan daerah tercermin juga dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Undang-undang tersebut membagi kewenangan pemerintah pusat dan daerah dalam hal pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa. Pemerintah pusat bertanggung jawab untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia tetap relevan dengan perkembangan zaman. Adapun pemda bertanggung jawab untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah (Utomo, 2023).

Konsep Sinergisitas Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Sinergi dan sinergisitas merupakan konsep kerja sama dan kolaborasi beberapa pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama secara optimal. Sinergi itu tentunya dimulai dari persepsi yang sama dulu mengenai apa yang menjadi tujuan bersama (Widjoyono, 2020, hlm. 18). Konsep tersebut dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk penyelenggaraan pemerintahan atau pelayanan publik. Pelayanan publik yang berkualitas dapat dicapai melalui interaksi sinergis beragam aktor atau institusi (Hasbi, 2016, hlm. 4). Sinergisitas dalam konteks pemerintahan antara pemerintah pusat dan daerah sangat diperlukan dalam menjalankan program dan kebijakan untuk kemanfaatan masyarakat. Filosofi meja seribu kaki sangat sesuai untuk mengilustrasikan sinergisitas, yang diartikan program nasional dapat berjalan dengan baik apabila dilaksanakan secara bersama-sama antara pemerintah pusat dan daerah, pihak swasta, dan masyarakat setempat (Hartoyo, 2020, hlm. 15).

Dalam pelaksanaan kebijakan revitalisasi bahasa daerah, menerapkan konsep sinergisitas antara pemerintah pusat dan daerah merupakan hal penting. Konsep tersebut melibatkan kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam melindungi, mengelola, mengembangkan, memelihara, dan melestarikan bahasa daerah dari kepunahan melalui revitalisasi. Sinergisitas perlu didukung oleh komitmen dan gerakan bersama antara pemerintah pusat dan daerah dengan penggabungan sumber daya, koordinasi kebijakan, dan pemanfaatan potensi yang dimiliki. Penerapan sinergisitas memperhatikan pola hubungan antara pemerintah pusat dan daerah dalam kerangka desentralisasi dan otonomi daerah sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan revitalisasi bahasa daerah.

Upaya Revitalisasi sebagai Bentuk Kolaborasi Pemerintah Pusat dan Daerah

Revitalisasi bahasa daerah merupakan upaya penting untuk mencegah kepunahan karena banyak bahasa daerah yang terpinggirkan dalam sistem pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang baik antara pemerintah pusat dan daerah sangatlah krusial untuk merumuskan kebijakan dan program revitalisasi bahasa daerah. Pemerintah pusat harus berperan sebagai regulator dan dapat memberikan dukungan anggaran, teknis, dan sumber daya manusia kepada pemda. Di sisi lain, pemda harus berperan sebagai eksekutor dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan kearifan lokal untuk memperkuat pengembangan dan transmisi bahasa daerah.

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa upaya kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut.

(1) **Pembuatan kebijakan bersama**

Kebijakan penggunaan bahasa dalam sistem pendidikan haruslah selaras dengan tujuan sistem pendidikan dan mendorong negara untuk mencapai sasaran pendidikan yang berkaitan dengan hasil belajar, aksesibilitas, dan kesetaraan, serta kemampuan berbahasa (USAID, 2015; Ball, 2011). Kerja sama pemerintah pusat dan daerah dapat berupa penyusunan peraturan perundang-undangan yang menjamin penggunaan bahasa daerah di berbagai sektor, termasuk di lingkungan pemerintahan, pendidikan, media, dan sektor swasta.

(2) **Program pendidikan/pelatihan guru**

Di banyak satuan pendidikan, bahasa-bahasa lokal telah terpinggirkan. Akibatnya, terjadi kekurangan guru yang memenuhi syarat mampu memahami, berbicara, dan mengajar dalam bahasa ibu seorang anak (Ball, 2011; Benson, 2004; Pinnock, 2009). Upaya mempersiapkan guru yang terampil dan penempatan guru yang tepat di daerah (Ball, 2011) perlu dilakukan dengan kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah.

(3) **Pembuatan kurikulum (Pine & Turin, 2017, hlm. 7) dan materi pembelajaran (Ball, 2011, USAID, 2015)**

Pembuatan materi pembelajaran bahasa daerah yang inovatif dan menarik bagi masyarakat dapat berupa buku, video, atau aplikasi digital. Kantor bahasa yang tersebar di 30 provinsi dapat menjadi ujung tombak pelestarian bahasa daerah. Penelitian Pine dan Turin (2017) menunjukkan salah satu upaya awal untuk revitalisasi bahasa daerah adalah dengan mengembangkan dan menstandarkan sistem penulisan.

- (4) Pengembangan kamus dan ensiklopedia (Pine & Turin, 2017, hlm. 7)
Pemerintah pusat dan daerah dapat bekerja sama dalam pengembangan kamus dan ensiklopedia bahasa daerah. Kerja sama tersebut akan membantu memperkaya kosakata dan memperkuat identitas budaya daerah.
- (5) Pemberian dukungan keuangan
Kebijakan perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah yang berbentuk “uang mengikuti fungsi” (money follows functions) (Hutagalung, 2016, hlm. 9) mengondisikan pemerintah pusat untuk memberikan dukungan keuangan sesuai dengan kebutuhan daerah melalui berbagai skema dalam memastikan terimplementasikannya program revitalisasi bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Bungin, 2012, hlm. 67) dan metode studi kasus sesuai dengan saran Creswell (2008, dalam Raco, 2013, hlm. 37). Pengumpulan data dilakukan di dua wilayah, yakni Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada 13–17 Februari 2023 dan Kota Ambon, Provinsi Maluku pada 27 Februari–3 Maret 2023.

Pemilihan Provinsi Lampung sebagai lokasi penelitian disebabkan terdapat enam bahasa besar di wilayah tersebut, yaitu bahasa Bali, Basemah, Bugis, Jawa, Lampung, dan Sunda dengan jumlah penutur yang signifikan. Namun, penutur bahasa Lampung makin berkurang akibat asimilasi budaya. Sementara itu, Provinsi Maluku memiliki banyak bahasa, tetapi penutur bahasa asli makin sedikit, yaitu sekitar 8,99 persen dari total jumlah penutur bahasa daerah di Maluku. Bahasa Indonesia dialek Ambon (Melayu Ambon) lebih umum digunakan. Selain itu, Provinsi Maluku mengalami kehilangan bahasa daerah yang cukup signifikan. Diharapkan perbedaan antara kedua wilayah dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pentingnya pelestarian bahasa daerah.

Data diperoleh melalui teknik wawancara dan diskusi kelompok terpusat (DKT) dengan tiga widyabasa Kantor Bahasa Provinsi Lampung (KBPL), pimpinan dan tiga widyabasa Kantor Bahasa Provinsi Maluku (KBPM), dan akademisi dari Universitas Lampung dan Universitas Pattimura sebagai narasumber yang dipilih secara *snowball sampling* dengan menggunakan pedoman wawancara dan DKT. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik yang dipilih membantu pengumpul data untuk menyimpulkan dan menemukan pola (Bhatia, 2018). Untuk memudahkan menarik kesimpulan, data dikategorikan sesuai dengan pertanyaan.

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi sinergisitas antara pemerintah pusat dan daerah dalam revitalisasi bahasa daerah. Bentuk sinergi yang terjadi antara pemerintah pusat dan daerah dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan bahasa daerah sebagai warisan budaya menjadi salah satu bagian kajian ini. Hasil penelitian memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih baik untuk mendukung program revitalisasi bahasa daerah yang berkelanjutan dan efektif pada daerah-daerah dengan konteks sejenis.

ANALISIS DAN DISKUSI

Hasil diskusi dengan narasumber di Provinsi Maluku yang meliputi pejabat kantor bahasa, widyabasa kantor bahasa, dan akademisi dari Universitas Pattimura menyimpulkan bahwa kondisi bahasa daerah di Provinsi Maluku dihadapkan pada tantangan revitalisasi karena beberapa faktor, yaitu (1) penggunaan bahasa kedua sebagai bahasa pengantar di sekolah, (2) kebijakan bahasa nasional, (3) industrialisasi, (4) perubahan ekonomi, dan (5) pemerintahan yang menyebabkan munculnya tantangan revitalisasi. Dari diskusi yang sama dapat disimpulkan juga bahwa beberapa bahasa lokal mengalami penyempitan ranah dan jumlah penuturnya terus berkurang, terutama pada generasi muda. Bahkan, ada bahasa-bahasa yang hampir punah. Kegiatan bahasa daerah di Maluku yang dikelola oleh KBPM meliputi pemetaan bahasa daerah, kajian vitalitas bahasa daerah, dan program revitalisasi bahasa dan sastra daerah.

Permasalahan yang ditemui dalam upaya mengelola, melestarikan, dan membina bahasa daerah di Maluku seperti yang disampaikan oleh para narasumber di antaranya adalah (1) pola komunikasi generasi muda sudah bergeser ke bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon; (2) urbanisasi dan perkawinan antaretnis; (3) tidak terjadi transmisi/pewarisan bahasa daerah dari generasi tua ke generasi muda; (4) Provinsi Maluku belum memiliki peraturan daerah tentang perlindungan bahasa daerah; (5) untuk berinteraksi di pasar, di kantor, di sekolah, dan tempat umum lainnya, digunakan bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia; (6) belum ada pembelajaran bahasa daerah secara formal di lembaga pendidikan; serta (7) dampak pengajaran agama Nasrani yang menggeser penggunaan bahasa daerah dan menggantinya dengan bahasa Melayu Ambon.

Pembelajaran bahasa daerah secara formal baru menjadi sorotan dalam 5 tahun terakhir. Sejak tahun 2019 Provinsi Maluku sudah mempunyai Peraturan Daerah Provinsi Maluku No. 7 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang menekankan kewenangan pemerintah provinsi untuk melakukan pembinaan bahasa dan sastra yang penuturnya lintas kabupaten/kota di daerah. Peraturan daerah juga mengatur mengenai budaya daerah secara khusus, termasuk penggunaan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran muatan lokal. Pengaturan muatan lokal bahasa daerah sendiri belum diatur dalam peraturan tersebut. Selain itu, terdapat juga Peraturan Wali Kota Ambon Nomor 39 Tahun 2020 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Musik pada Jenjang Pendidikan Dasar. Kedua hal itu menyebabkan lemahnya dorongan untuk melaksanakan revitalisasi di ranah formal. Kebijakan khusus di daerah yang mendukung upaya pelestarian bahasa daerah di Provinsi Maluku hanya ditemui di Kabupaten Maluku Tenggara. Bupati mengharuskan setiap hari Jumat bahasa Kei digunakan di lingkungan pemerintah. Selain itu, Kepala Negeri Wakasihu di Maluku Tengah memberlakukan penggunaan bahasa daerah di sekolah dan kantor desa.

Meskipun begitu, pembelajaran bahasa daerah di sekolah (muatan lokal) masih sulit dilaksanakan karena variasi bahasa daerah yang sangat banyak, tetapi penuturnya sangat sedikit sehingga sulit memilih bahasa mana yang dapat diajarkan secara formal. Selain itu, pendidikan bahasa daerah di Maluku tidak dijalankan di jalur formal karena tidak tersedia tenaga pengajar bahasa daerah di Maluku dan be-

lum ada jurusan bahasa daerah di perguruan tinggi setempat. Lembaga pendidikan juga belum mampu menentukan bahasa daerah mana yang harus diajarkan secara formal dan belum ada regulasi yang mengatur pembelajaran bahasa daerah di lembaga pendidikan. Upaya tersebut hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan swasta dengan mencoba memasukkan muatan lokal bahasa daerahnya.

Peran pemangku kepentingan dalam pelestarian bahasa daerah di Provinsi Maluku masih minim. Tidak semua pemangku kepentingan di Provinsi Maluku peduli terhadap bahasa daerah sehingga hanya segelintir yang bekerja sama dengan KBPM. Dukungan pemda hanya berupa pemberian ruang gerak bagi KBPM untuk mendapatkan data kebahasaan di daerah.

Kondisi berbeda terjadi di Provinsi Lampung. Berdasarkan diskusi dengan narasumber yang terdiri atas tiga widyabasa KBPL, beberapa pejabat di kantor pemerintah provinsi, dan akademisi Universitas Lampung, kondisi bahasa Lampung sebenarnya tidak tergolong sebagai bahasa yang terancam punah. Namun, tetap ada kekhawatiran lambat laun bahasa Lampung akan terpinggirkan. Globalisasi memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat etnis Lampung sehingga tidak lagi menjadikan bahasa ibu sebagai sumber kebanggaan.

Pelestarian bahasa Lampung sangat terbantu dengan keberadaan Program Studi Bahasa Lampung yang berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Lampung. Namun, tetap ada tantangan terkait dengan jalur formal dan informal dalam pengajaran bahasa Lampung, termasuk keterbatasan anggaran, rekrutmen guru, kurikulum, dan peraturan yang berubah.

Meskipun masih digunakan oleh anak-anak dan kaum tua, jumlah penutur bahasa Lampung terus berkurang sehingga dikhawatirkan akan masuk ke dalam kondisi rentan. Peran KBPL penting dalam pengelolaan, pelestarian, dan pembinaan bahasa Lampung. KBPL selalu bekerja sama dengan pihak lain, seperti Biro Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Provinsi Lampung, Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, Universitas Lampung, dan budayawan dalam upaya pelestarian bahasa Lampung.

Lampung sudah memiliki perda berkaitan dengan kebutuhan hukum dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Upaya pelestarian bahasa Lampung tertuang dalam beberapa produk hukum daerah. Berdasarkan produk hukum daerah, bahasa Lampung masuk dalam muatan lokal mata pelajaran di sekolah dan bahasa dan aksara Lampung digunakan sebagai bahasa kedua di ruang publik. Untuk memenuhi kebutuhan hukum yang lebih kuat dan mengikat dalam pelestarian bahasa Lampung, perlu dibuat peraturan penggunaan bahasa Lampung setidaknya diberlakukan sekali dalam seminggu di lingkungan pemerintah. Penyempurnaan kembali perda dan peraturan gubernur (pergub) yang sudah ada dapat dilakukan, terutama mengingat masalah yang makin kompleks disertai regulasi yang berubah-ubah. Undang-undang mengenai bahasa daerah dapat memberikan pengaturan yang lebih memadai dalam pelestarian bahasa Lampung.

Kebijakan khusus di daerah yang berupa beberapa produk hukum daerah dan kebijakan kepala daerah yang mendukung upaya pelestarian bahasa Lampung adalah sebagai berikut (KBPL, 2023).

- (1) Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- (2) Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/234/B.02/HK/2021 tentang Pembentukan Tim Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Lampung dan Aksara Lampung
- (3) Peraturan Gubernur Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung
- (4) Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 2 Tahun 2009 tentang Pelestarian Adat Istiadat dan Seni Budaya Lampung
- (5) Peraturan Daerah Pesisir Barat Nomor 6 Tahun 2018 tentang Pelindungan Bahasa Daerah

Bahasa Lampung telah diajarkan di sekolah sebagai muatan lokal dari jenjang SD–SMA dengan berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung No. 39 Tahun 2014. Praktik tersebut sejalan dengan pola revitalisasi bahasa daerah model B yang diarahkan oleh Kemendikbudristek (2022). Namun, kebijakan penerapan pendidikan bahasa Lampung masih mengalami kendala, terutama dalam hal jumlah jam pelajaran yang terbatas (hanya 72 jam dalam 1 tahun). Kondisi tersebut dirasakan tidak cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran, apalagi dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang harus menyertakan mata pelajaran Antikorupsi. Akibatnya, mata pelajaran Bahasa Lampung terpaksa harus berbagi jam dengan mata pelajaran Antikorupsi.

Selain itu, minimnya tenaga pendidik bahasa Lampung yang berijazah Pendidikan Bahasa Lampung juga menjadi salah satu kendala pelaksanaan. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Lampung terpaksa diajarkan oleh guru bidang studi lain yang dianggap mampu berbahasa Lampung, seperti wali kelas atau guru Bahasa Indonesia. Upaya untuk mengisi kekosongan sumber daya manusia terhambat perbedaan kewenangan pemerintah pusat dan daerah. Perekrutan guru dilakukan dalam format PPPK oleh panitia seleksi nasional. Namun, formasi guru bahasa daerah tidak termasuk dalam seleksi karena tidak diajukan oleh pemda. Kekhawatiran pemda atas keberlangsungan penganggaran gaji guru PPPK sama seperti yang terjadi di seluruh Indonesia. Di sisi lain, peran berbagai pemangku kepentingan dalam pelestarian bahasa daerah yang dilakukan Disdikbud Provinsi Lampung telah melibatkan banyak pihak ataupun mitra, di antaranya Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL), organisasi guru Bahasa Lampung (PPBDI dan MGMP), perguruan tinggi, kantor bahasa, dan media massa.

Hal tersebut menunjukkan adanya sinergisitas pemerintah pusat dan daerah untuk keberhasilan pelaksanaan program revitalisasi bahasa daerah. Secara normatif, keberpihakan pemerintah terhadap pelindungan bahasa sudah cukup baik yang ditandai dengan disahkannya UU No. 24 Tahun 2009. Namun, dalam implementasinya—khususnya tentang bahasa—belum dapat dilaksanakan secara efektif (Gloriani, 2017). Hadirnya program revitalisasi bahasa daerah merupakan bentuk kebangkitan pemerintah dalam merealisasikan tugas-tugas pelindungan bahasa daerah. Pelaksanaannya memang memerlukan sinergisitas antara pemerintah pusat, pemda, dan masyarakat sebagai penutur bahasa daerah (Biro Kerja Sama dan Hubung-

an Masyarakat Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2023). Salah satu upaya pemerintah pusat dalam meningkatkan daya hidup bahasa daerah adalah melalui program revitalisasi bahasa daerah (Kurniawan, 2023).

Berdasarkan kondisi empiris di kedua provinsi tersebut, program-program revitalisasi yang berhasil dijalankan di kedua provinsi terlaksana berkat sinergisitas antara pemerintah pusat dan daerah yang dapat diinisiasi oleh kantor bahasa setempat (di Provinsi Maluku) atau oleh pemda melalui biro kesejahteraan rakyat (di Provinsi Lampung). Adanya sinergisitas antara pemerintah pusat dan daerah tersebut menunjukkan ada upaya kolaborasi dan komitmen bersama untuk melindungi dan melestarikan bahasa daerah di kedua provinsi tersebut. Sinergisitas antara pemerintah pusat dan daerah sangat penting dalam keberhasilan program revitalisasi bahasa daerah dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah.

Di kedua daerah yang diteliti terlihat beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam menjalankan sinergisitas antara pemerintah pusat dan daerah untuk implementasi revitalisasi bahasa daerah. Tantangan sinergisitas terkait dengan prioritas politik, anggaran, kebijakan daerah, dan sumber daya manusia.

Tantangan yang pertama adalah perbedaan dalam prioritas politik. Tidak semua pemda memiliki visi yang sejalan dengan pemerintah pusat dalam hal pelestarian bahasa daerah. Padahal, menurut Ball (2011) dan USAID (2015) kolaborasi pembuatan kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah sangat dibutuhkan untuk menghasilkan peraturan efektif.

Tantangan yang kedua adalah anggaran. Politik anggaran tampaknya masih belum berpihak pada upaya revitalisasi bahasa daerah di tingkat lokal. Hal ini terlihat dari masih enggannya pemda membuka formasi guru bahasa daerah. Di Lampung ketidakberpihakan telah menyebabkan program studi D-III Bahasa Lampung sempat ditutup. Sementara itu, di Provinsi Maluku bahkan tidak ada program studi pendidikan bahasa daerah. Ball (2011) mengingatkan pentingnya pemerintah pusat dan pemda untuk mempersiapkan guru yang terampil.

Ketiga, kebijakan yang berpihak pada upaya revitalisasi bahasa daerah masih minim. Pemerintah pusat dan daerah belum dapat mengintegrasikan setiap program untuk membangun sistem revitalisasi yang berkesinambungan dan berjangka panjang. Program-program revitalisasi di daerah masih terbatas seremonial. Kerangkeng kewenangan juga menjadi hambatan bagi terlaksananya program-program yang lebih komprehensif, misalnya di daerah yang kurang memiliki sumber daya memadai perlu dibantu oleh pemerintah pusat. Sementara itu, pemerintah pusat tidak memiliki kewenangan untuk melakukan pengembangan kebahasaan pada tingkat lokal. Salah satu penjelasan mengapa program kantor bahasa tidak berkolaborasi dengan kurikulum di sekolah adalah dampak dari UU No. 24 Tahun 2009 dan UU No. 23 Tahun 2014.

Keempat, minimnya sumber daya manusia, terutama pendidik menjadi hambatan dalam melaksanakan pendidikan bahasa daerah di sekolah. Padahal, untuk daerah dengan banyak penutur seperti Provinsi Lampung dapat menggunakan model B yang menyelenggarakan muatan lokal Bahasa Lampung di sekolah. Keterbatasan tenaga pendidik (Ball, 2011) sangat dipengaruhi pola pendidikan guru dan

perekrutan tenaga pendidik yang berada di bawah kewenangan pemerintah pusat dan daerah.

Untuk menyikapi keempat tantangan tersebut, perlu dilakukan beberapa perbaikan dalam skema hubungan pemerintah pusat dan daerah. Hal utama yang perlu dilakukan adalah perluasan kewenangan pemerintah pusat dalam upaya revitalisasi bahasa daerah pada tingkat lokal agar pemerintah pusat memiliki keleluasaan untuk menjalankan program nasional. Namun, setiap kegiatan pemerintah pusat harus bekerja sama dengan pemda agar implementasi program efektif dan efisien.

PENUTUP

Sinergi antara pemerintah pusat dan daerah sangat penting dalam revitalisasi bahasa daerah. Upaya revitalisasi bahasa daerah yang dilaksanakan secara terpisah-pisah mengakibatkan pelaksanaan revitalisasi tidak optimal dan tidak berkesinambungan. Di Provinsi Lampung dan Provinsi Maluku sudah ada contoh baik yang diinisiasi oleh pemda dalam upaya melestarikan bahasa daerah. Namun, masih ada empat tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan revitalisasi bahasa daerah di kedua daerah tersebut, yaitu perbedaan dalam prioritas politik, anggaran yang terbatas, minimnya kebijakan yang mendukung revitalisasi bahasa daerah, dan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam menyelenggarakan pendidikan bahasa daerah.

Hal penting yang perlu diingat adalah sinergi antara pemerintah pusat dan daerah harus melibatkan masyarakat sebagai pengguna langsung bahasa daerah. Bentuk sinergi tersebut dapat meliputi (1) pembuatan kebijakan bersama, (2) program pelatihan, (3) pembuatan materi pembelajaran, (4) pengembangan kamus dan ensiklopedia, (5) penggunaan bahasa daerah di media massa, dan (6) dukungan keuangan. Keterlibatan daerah dalam membuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi lokal juga perlu diperhatikan agar program yang diimplementasikan dapat berjalan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Buku saku revitalisasi bahasa daerah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek.
- Balai Bahasa Provinsi Bali. (2023, 20 Maret). *Sinergisitas pemangku kebijakan pusat dan daerah dalam revitalisasi bahasa daerah di provinsi Bali*. Balai Bahasa Provinsi Bali. Diakses pada 19 April 2023 dari <http://balaibahasa-provinsibali.kemdikbud.go.id/2023/03/20/sinergisitas-pemangku-kebijakan-pusat-dan-daerah-dalam-revitalisasi-bahasa-daerah-di-provinsi-bali/>
- Ball, J. (2011). *Enhancing learning of children from diverse language backgrounds: Mother tongue-based bilingual or multilingual education in early childhood and early primary school years*. UNESCO.
- Benson, C. (2004). The importance of mother tongue-based schooling for educational quality [Background paper prepared for the Education for All Global Monitoring Report 2005]. Dalam *The Quality Imperative*.
- Bhatia, M. (2018, 5 September). *Your guide to qualitative and quantitative data analysis methods*. Humans of Data. Diakses pada 16 April 2023 dari <https://>

- humansofdata.atlan.com/2018/09/qualitative-quantitative-data-analysis-methods/
- Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Kemendikbudristek. (2023, 20 Maret). *Sinergisitas pemangku kebijakan pusat dan daerah dalam revitalisasi bahasa daerah di Provinsi Bali*. Kemendikbudristek. Diakses pada 16 April 2023 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/sinergisitas-pemangku-kebijakan-pusat-dan-daerah-dalam-revitalisasi-bahasa-daerah-di-provinsi-bali>
- Bungin, B. (2012). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi dan revitalisasi bahasa sebagai salah satu upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.717>
- Harimansyah, G. (2017). *Pedoman konservasi dan revitalisasi bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hartoyo, D. (2020, Januari–Februari). Pengembangan lima destinasi pariwisata superprioritas harus ada harmonisasi antarsektor. *Sinergi*, 44, 10–13.
- Hasbi, M. (2016). Aktualisasi sinergitas komponen governance dalam peningkatan pelayanan pendidikan kecakapan hidup di Kota Makassar. *Ad'ministrare*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/ja.v3i1.1923>
- Hutagalung, E. (2016). Perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dalam pengelolaan keuangan daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 42(1), 1–10. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v42i1.137>
- Hutapea, E. (2021, 22 Desember). Bahasa daerah di Indonesia terancam punah, *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/12/22/061200071/bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah-simak-perinciannya?page=all>
- Ibrahim, G. A. (2008). Bahasa terancam punah: Sebab-sebab gejala dan strategi pemecahannya [Makalah]. Dalam *Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kantor Bahasa Provinsi Lampung [KBPL]. (2023, 14 Februari). Jawaban [Paparan]. Dalam *Pengumpulan Data Prolegnas Bidang Kesejahteraan Rakyat “Urgensi pengaturan bahasa daerah: Studi kasus di Provinsi Lampung dan Provinsi Maluku”*. Lampung.
- Kantor Bahasa Provinsi Maluku [KBPM]. (2023, 28 Februari). Jawaban [Paparan]. Dalam *Pengumpulan Data Prolegnas Bidang Kesejahteraan Rakyat “Urgensi pengaturan bahasa daerah: Studi kasus di Provinsi Lampung dan Provinsi Maluku”*. Ambon.
- Kasih, A. P. (2022, Februari 22). *Nadiem luncurkan Merdeka Belajar Episode Ke-17: Revitalisasi bahasa daerah*. Kompas.com. Diakses pada 2 Mei 2023 dari <https://www.kompas.com/edu/read/2022/02/22/183116771/nadiem-luncurkan-merdeka-belajar-episode-17-revitalisasi-bahasa-daerah?p>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek]. (2022b). *Buku saku revitalisasi bahasa daerah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/184_1645531041.pdf

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek]. (2022a, 22 Februari). *Merdeka Belajar Episode Ke-17: Revitalisasi bahasa daerah*. Kemendikbud RI. Diakses pada 30 April 2023 dari <https://www.youtube.com/watch?v=nkzI9h5nnAE>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek]. (2023, 1 April). *Koordinasi pemangku kebijakan pusat dan daerah merevitalisasi bahasa Jawa dialek Using di Banyuwangi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses pada 19 April 2023 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/04/koordinasi-pemangku-kebijakan-pusat-dan-daerah-merevitalisasi-bahasa-jawa-dialek-using-di-banyuwangi>
- Kertawjiaya, Z. A. (2022). *Hubungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah*. Mutiara Aksara.
- Krisdalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (edisi keempat.). Gramedia Pustaka Utama.
- Krisna, F. N. (2014). Studi kasus layanan pendidikan nonformal suku Baduy. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i1.121>
- Kurniawan, R. (2023, 1 Maret). *Melalui rakor revitalisasi bahasa, gubernur harapkan lestarian hidup bahasa daerah*. Diskominfo Kaltim. Diakses pada 16 April 2023 dari <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/budaya/melalui-rakor-revitalisasi-bahasa-gubernur-harapkan-lestarian-hidup-bahasa-daerah>
- Lauder, M. (2023, 21 Januari). Urgensi pengaturan bahasa daerah [Verbatim Wawancara]. Dalam *FGD Pra-Pengumpulan Data Prolegnas “Urgensi pengaturan bahasa daerah: Studi kasus di Provinsi Lampung dan Provinsi Maluku”*. Jakarta.
- Nasution, A. (2016). Government decentralization program in Indonesia. Dalam *ADB Working Paper Series*. Asian Development Bank Institute. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/201116/adb-wp601.pdf>
- Nita, D. I. (2022, 23 Maret). Membunuh rasa malu berbahasa ibu. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/03/22/membunuh-rasa-malu-berbahasa-ibu>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota. (2007).
- Pine, A., & Turin, M. (2017). Language revitalization. Dalam *Oxford Research Encyclopedias*. <https://oxfordre.com/linguistics/display/10.1093/acrefore/9780199384655.001.0001/acrefore-9780199384655-e-8>
- Pinnock, H. (2009). *Steps towards learning: A guide to overcoming language barriers in children's education*. Save the Children UK.
- Raco, J. R. (2013). *Metode penelitian kualitatif jenis karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.
- Saptomo, E. (2015). Strategi pemerintah daerah dalam pelestarian bahasa daerah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 3(2), 140–151.
- USAID. (2015). Planning for language use in education: Best practices and practical steps for improving learning. Dalam *Eddata II briefer*. United States Agency for International Development.

- Utomo, I. B. (2023, 21 Januari). Urgensi pengaturan bahasa daerah [Paparan]. dalam *FGD Pra Pengumpulan Data Data Prolegnas “Urgensi pengaturan bahasa daerah: Studi kasus di Provinsi Lampung dan Provinsi Maluku”*. Jakarta.
- Widjoyono, T. (2020, Januari–Februari). Kementerian PUPR kawal pembangunan infrastruktur di lima destinasi pariwisata super prioritas. *Sinergi*, 44, 16–19.





**PENYUSUNAN KORPUS PARALEL BAHASA INDONESIA–
BAHASA MELAYU AMBON, MELAYU KUPANG, BEAYE, DAN UAB METO**
*Building a Parallel Corpus of Indonesian–Ambon Malay, Kupang Malay,
Beaye, and Uab Meto*

**Joanito Agili Lopo^a, David Moeljadi^b, Samuel Cahyawijaya^c,
Alham Fikri Aji^d, Carly J. Sommerlot^e, dan June Jacob^f**

^aUniversitas Kristen Satya Wacana

^bKanda University of International Studies

^cHong Kong University of Science and Technology

^dMBZUAI

^eNational University of Singapore

^fUniversitas Kristen Artha Wacana

amalopo99@gmail.com

Abstrak

Teknologi informasi memiliki peran yang penting dalam upaya revitalisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang penuturnya sangat sedikit dan terancam punah. Salah satu peran teknologi informasi tersebut adalah sebagai sarana pembelajaran bahasa dan mempermudah akses bahasa-bahasa tersebut melalui teknologi digital, seperti pemrosesan bahasa alami. Namun, pembangunan teknologi digital untuk bahasa-bahasa daerah tersebut seringkali terhambat karena permasalahan ketersediaan korpus di bahasa-bahasa daerah tersebut. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, makalah ini membahas penyusunan korpus paralel dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam empat bahasa daerah di Indonesia sebagai bahasa sasaran, yaitu bahasa Melayu Ambon di Maluku, bahasa Melayu Kupang di NTT, bahasa Beaye di Kalimantan, dan bahasa Uab Meto di NTT. Bahasa Melayu Ambon dan bahasa Melayu Kupang digunakan dalam komunikasi regional (*wider communication*) dan bahasa Uab Meto memiliki status berkembang (*developing*), sedangkan bahasa Beaye belum terdokumentasi. Belum ada informasi jumlah penutur dan status bahasa tersebut. Penerjemahan kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa sasaran dilakukan oleh penutur asli bahasa sasaran. Untuk menjamin kualitas penerjemahan, dilakukan juga proses kontrol kualitas yang dilakukan secara independen. Hasil penerjemahan menunjukkan bahwa bahasa-bahasa daerah cenderung menghasilkan kalimat yang lebih panjang karena terdapat beberapa kata atau frasa yang tidak ada padanannya, terutama untuk kosakata yang tidak sering digunakan dalam bahasa daerah tersebut. Korpus paralel ini dapat diakses melalui GitHub dan diunduh secara gratis untuk memudahkan proses menerjemahan, membantu penelitian linguistik dan dokumentasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia, serta meningkatkan aksesibilitas informasi bagi masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari.

Kata kunci: korpus digital, korpus paralel, bahasa daerah di Indonesia, revitalisasi bahasa

Abstract

Information technology has an important role in the revitalization of regional languages in Indonesia, which have very few speakers and are endangered. One of the roles of information technology is as a means of language learning and facilitating access to these languages through digital technology such as natural language processing. However, the development of digital technology for these regional languages is often hampered due to the problem of corpus availability in these regional languages. To overcome this problem, this paper discusses the construction of a parallel corpus with Indonesian as the source language translated into four local languages in Indonesia as target languages, namely Ambon Malay in Maluku, Kupang Malay in NTT, Beaye in Kalimantan, and Uab Meto in NTT. Ambon Malay and Kupang Malay are used in wider communication and Uab Meto has a developing status while Beaye is underdocumented, with no information on the number of speakers and language status. The translation of sentences from Indonesian to the target language was carried out by native speakers of the target language. To ensure the quality of the translation, an independent quality control process was also conducted. The translation results show that local languages tend to produce longer sentences because there are some words or phrases that have no equivalent, especially for vocabulary that is not often used in the local language. This parallel corpus can be accessed through GitHub and downloaded for free to facilitate the translation process, assist linguistic research and documentation of local languages in Indonesia, and improve information accessibility for people who use local languages as their daily language.

Keywords: *digital corpus, parallel corpus, local languages in Indonesia, language revitalization*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia yang mencapai 270 juta jiwa dan tersebar di 17.508 pulau. Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, Indonesia memiliki ekologi bahasa asli terbesar kedua setelah Papua Nugini yang setara dengan 10% dari total bahasa di dunia (Aji *et al.*, 2022). Hal itu mencerminkan kekayaan budaya yang unik, keragaman linguistik yang sangat kaya dan kompleks. Menurut pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, telah diidentifikasi sebanyak 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia sejak 1991 hingga 2019 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Namun, jumlah tersebut tidak termasuk dialek dan subdialek yang ada. Hal ini membuat keragaman bahasa asli di Indonesia sebagai salah satu elemen tak terpisahkan dari nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan di antara masyarakat (Alamsyah, 2018).

Meskipun demikian, 361 di antara bahasa-bahasa tersebut terancam punah; 80 bahasa dalam kondisi hampir punah; dan 10 bahasa belum terdaftar (Eberhard *et al.*, 2019). Selain itu, kebanyakan bahasa tersebut tidak tercatat secara baik dalam karya tulis, kurang diajarkan secara resmi, memiliki kesenjangan digital dan isolasi akibat hambatan budaya, serta tidak memiliki pedoman yang diterapkan di

kalangan penuturnya (Aji *et al.*, 2022; Novitasari *et al.*, 2020). Hal-hal tersebut menghambat perkembangan riset global untuk mengeksplorasi bahasa-bahasa ini. Tambahan pula, pembangunan sumber daya bahasa di Indonesia umumnya lebih berfokus pada pembangunan sumber daya bahasa untuk bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia (Suhardijanto dan Dinakaramani, 2018).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan inklusivitas dan aksesibilitas data bahasa daerah di Indonesia, kami mengembangkan korpus paralel dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan empat bahasa daerah sebagai bahasa sasaran. Keempat bahasa daerah tersebut (bahasa Melayu Ambon, bahasa Melayu Kupang, bahasa Beaye, dan bahasa Uab Meto) belum memiliki korpus digital terbuka, bahkan salah satunya, yaitu bahasa Beaye, belum terdokumentasi. Tujuan penyusunan korpus paralel ini adalah membantu penelitian linguistik dan dokumentasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan juga dapat digunakan untuk pemrosesan bahasa alami, seperti program penerjemahan otomatis. Selain itu, korpus paralel ini dapat meningkatkan aksesibilitas informasi bagi masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, serta sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

LANDASAN TEORETIS

Korpus Paralel

Korpus paralel adalah korpus multibahasa yang memiliki segmen paralel bahasa sumber dan bahasa sasaran. Korpus paralel biasanya dipakai untuk penelitian terjemahan dan sangat bermanfaat bagi peneliti riset terjemahan karena dapat mengungkapkan strategi penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah. Selain itu, data ini dapat digunakan untuk pangkalan data program penerjemahan otomatis, seperti Google Translate (Prihantoro, 2022). Pengembangan korpus paralel sudah dilakukan untuk berbagai pasangan bahasa, termasuk untuk bahasa Indonesia (Wahyu Guntara *et al.*, 2020). Dalam lingkup bahasa-bahasa daerah di Indonesia, terdapat beberapa korpus paralel yang sudah dibangun, seperti bahasa Minang (Koto dan Koto, 2020) dan bahasa Bugis (Wahyuni *et al.*, 2019). Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang berfokus pada pembangunan korpus paralel multibahasa yang juga mencakup beberapa bahasa daerah di Indonesia (Cahyawijaya *et al.*, 2021; Winata *et al.*, 2022).

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia [ind] adalah bahasa negara Republik Indonesia, seperti yang tertulis pada Pasal 36 UUD 1945. Bahasa Indonesia termasuk dalam cabang bahasa Melayu-Polinesia Barat (MPB) dalam rumpun bahasa Austronesia yang dituturkan oleh lebih dari 198 juta orang di Indonesia (Sensus Penduduk 2010). Bahasa Indonesia memiliki 19 konsonan, 6 vokal, dan 3 diftong. Bahasa Indonesia tidak memiliki tona. Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia meliputi afiksasi (penambahan prefiks, sufiks, konfiks), reduplikasi, dan pemajemukan kata. Bahasa Indonesia memiliki urutan kata subjek-predikat-objek dalam kalimat. Dalam penulisan resmi, bahasa Indonesia menggunakan aksara Latin dan sebagian besar bahasa daerah di Indonesia saat ini juga mengadopsi aksara Latin. Bahasa Indonesia berkembang dari bahasa Melayu Klasik Kesultanan Riau-Johor (Sneddon, 2003).

Bahasa Melayu Kupang

Bahasa Melayu Kupang [mkn] adalah sebuah bahasa Melayu Kreol yang digunakan oleh sekitar 200.000 penutur di bagian barat Pulau Timor, NTT dan sekitarnya. Bahasa ini memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi antar-masyarakat penuturnya. Sebagai salah satu bahasa Austronesia yang ada di sekitar Kota Kupang, bahasa ini diklasifikasikan sebagai bahasa Melayu-Polinesia Tengah (Central Malayo-Polynesian atau CMP) (Grimes, 1997). Bahasa Melayu Kupang berkembang dari varietas Melayu perdagangan yang digunakan di pusat perdagangan dan sebagai bahasa komunikasi interetnik. Perlu diketahui bahwa orang-orang yang tinggal di sekitar Kupang bukanlah penutur asli berbagai bahasa Melayu yang ada. Mereka justru mempelajarinya secara tidak sempurna dan digunakan pada lingkup tuturan yang terbatas. Bahasa Melayu Kupang memiliki kemiripan struktur dan kosakata dengan bahasa Melayu Ambon, tetapi terdapat beberapa perbedaan kosakata dan logat.

Bahasa Melayu Ambon

Bahasa Melayu Ambon [abs] adalah bahasa Melayu Kreol yang dituturkan oleh sekitar 1,6 juta orang di Indonesia dengan jumlah penutur jati (L1) sekitar 200.000 (Collins, 1987) dan jumlah penutur bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa kedua (L2) sekitar 1,4 juta orang (Connor, 2013). Bahasa Melayu Ambon dituturkan di Provinsi Maluku. Bahasa ini berkembang sejak abad ke-16, pertama kali digunakan sebagai bahasa perdagangan dalam perdagangan rempah-rempah, dan sekarang menjadi *lingua franca* untuk komunikasi antaretnis. Bahasa ini memiliki kemiripan leksikal sebesar 81% dengan bahasa Indonesia (Eberhard *et al.*, 2019) dan ditulis dalam aksara Latin.

Bahasa Beaye

Bahasa Beaye [day]¹ adalah bahasa yang kurang terdokumentasi yang dituturkan di sekitar ujung utara Kalimantan Barat. Bahasa ini termasuk dalam cabang bahasa Benyadu-Bekati' dalam rumpun bahasa Dayak Darat (Land Dayak) (Sommerlot, 2020). Bahasa Beaye memiliki kemiripan struktur, fonem, dan kosakata dengan Mali dan Ba'aje, dua bahasa lainnya dalam cabang bahasa Benyadu-Bekati'. Bahasa Beaye memiliki urutan kata subjek-predikat-objek, mirip dengan bahasa Indonesia, tetapi afiksasi kata kerjanya lebih sedikit. Tidak ada aksara standar untuk bahasa ini.

Bahasa Uab Meto

Bahasa Uab Meto [aoz] dituturkan di Pulau Timor bagian barat, Nusa Tenggara Timur oleh sekitar 700.000 orang (Sensus Penduduk 2009). Bahasa ini termasuk dalam cabang bahasa Melayu-Polinesia Tengah-Timur (MPTT) dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini memiliki banyak dialek, seperti Dialek Amfoan-Fatule'u-Amabi (Amabi, Amfoan, Amfuang, Fatule'u), Amanuban-Ama-

¹Makalah ini menggunakan kode bahasa [day] untuk bahasa Beaye. Sebenarnya kode bahasa ini adalah kode bahasa Dayak Darat (Land Dayak), tetapi karena bahasa Beaye belum terdokumentasi dan belum memiliki kode bahasa sendiri, makalah ini meminjam kode bahasa Dayak Darat.

natun (Amanatun, Amanuban, Amanubang), Mollo-Miomafo (Miomafo, Mollo), Biboki-Insana (Biboki, Insanao), Kusa-Manlea (Kusa, Manea, Manlea). Bahasa ini menggunakan aksara Latin dan memiliki terjemahan Alkitab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan. Setiap tahapan merujuk pada Winata *et al.* (2022) yang memulai penyusunan korpus paralel untuk bahasa-bahasa daerah di Indonesia dengan penutur dan sumber daya yang sedikit (*low-resource*).² Namun, terdapat beberapa modifikasi untuk mengikuti keterbatasan dan tantangan yang ada pada penelitian ini.

Perekrutan Sukarelawan (*Volunteer Recruitment*)

Penelitian ini melibatkan sukarelawan yang bersedia membantu dalam penyusunan korpus paralel untuk empat bahasa daerah. Kami merekrut 5–10 sukarelawan untuk setiap bahasa, baik para tetua adat, keluarga, teman, masyarakat lokal, maupun tokoh agama yang memiliki pengetahuan tentang budaya dan bahasa setempat. Para sukarelawan harus fasih dalam bahasa daerahnya dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik agar memudahkan pengumpulan data. Mereka harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya setempat, termasuk penggunaan bahasa sehari-hari dan kosakata yang digunakan. Pendekatan ini dipilih karena kesulitan dalam mencari sumber daya yang memadai dan penganotasi ahli dalam bahasa-bahasa daerah tersebut.

Untuk responden penelitian ini, kami mencari orang asli yang telah menetap di daerah empat bahasa daerah selama paling sedikit 20 tahun. Setelah itu, untuk mendapatkan responden berikutnya, kami meminta para responden awal untuk merekomendasikan orang lain yang sesuai (Waters, 2015). Para sukarelawan tersebut dibagi menjadi dua kelompok: kelompok 1 menerjemahkan bahasa (penganotasi internal) dan kelompok 2 melakukan pengecekan kualitas (penganotasi eksternal). Setiap penganotasi diberikan panduan dan instruksi untuk memastikan pemahaman dan ketersediaan perangkat yang diperlukan.

Penyaringan Data (*Data Filtering*)

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari Tatoeba Project (<https://tatoeba.org/id>), yaitu sebuah proyek komunitas daring yang menyediakan kumpulan kalimat beserta terjemahannya dalam berbagai bahasa dari seluruh dunia. Kalimat-kalimat yang ada di Tatoeba Project berasal dari kontribusi sukarelawan dan cenderung berfokus pada penggunaan bahasa sehari-hari dalam konteks dan topik yang beragam. Kalimat-kalimatnya sederhana, tidak terlalu kompleks, dan mudah dipahami. Ini menjadi pendekatan awal yang baik, terutama terhadap bahasa-bahasa yang memiliki penutur dan sumber daya yang sedikit karena apa yang ada di Tatoeba Project dapat memberikan manfaat pada proses terjemahan dan analisis bahasa. Kami mengambil korpus paralel bahasa Inggris–Indonesia untuk diterjemahkan ke dalam empat bahasa daerah. Data tersebut terdiri atas 8.816

²Sumber daya bahasa (*language resource*) meliputi sumber data digital dan alat atau perangkat yang dapat digunakan untuk memproses data digital tersebut.

kalimat, tetapi yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 2.000 kalimat bahasa Indonesia. Kami melakukan penyaringan data terlebih dahulu untuk menghapus duplikasi kalimat dan pengecekan saltik (*typo*).

Penerjemahan Manual (*Human Translation*)

Keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas masih menjadi masalah di beberapa daerah di Indonesia, terutama bagi bahasa Beaye dan bahasa Uab Meto yang masih berada di daerah terpencil. Oleh karena itu, kami mengadopsi berbagai media penerjemahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat ketersediaan teknologi setiap penganotasi di setiap daerah. Ini termasuk penggunaan *spreadsheet* daring untuk penganotasi dengan akses internet dan teknologi yang memadai dan dokumen penerjemahan melalui pos-el atau aplikasi WhatsApp dalam format Excel atau Word, bahkan melalui cetakan fisik untuk penganotasi dengan keterbatasan akses teknologi.

Untuk memastikan bahwa terjemahan yang dihasilkan tetap akurat dan konsisten dalam menyampaikan makna kalimat, kami memberikan instruksi kepada para penganotasi untuk tetap mempertahankan makna asli teks tanpa secara langsung menerjemahkan entitas, seperti orang, organisasi, lokasi, dan waktu ke dalam empat bahasa tersebut. Meskipun demikian, kami meminta para penganotasi untuk tetap memperhatikan keunikan dan kekhasan dari bahasa daerah tersebut. Lebih lanjut, kami memberi mereka instruksi untuk (1) mempertahankan penggunaan dialek setiap bahasa; (2) mencari padanan kalimat yang tepat jika tidak ada terjemahan yang cocok dan jika tetap tidak ada, kalimat asalnya harus tetap digunakan; (3) menjaga entitas dalam teks, dan (4) mempertahankan tanda baca dan penggunaan huruf besar dan huruf kecil pada teks aslinya.

Validasi dan Evaluasi (*Human-Assisted Quality Assurance*)

Untuk memastikan hasil terjemahan yang akurat dan konsisten, kami memvalidasi dan mengevaluasi setiap hasil terjemahan penganotasi. Kami melibatkan paling tidak empat hingga lima orang penganotasi eksternal yang tidak terlibat dalam proses terjemahan sebelumnya untuk memastikan keobjektifan hasil evaluasi. Penganotasi tersebut dipilih secara independen tanpa rekomendasi dari responden awal dan menjaga kerahasiaan identitas penganotasi untuk memastikan hasil evaluasi yang asli dan independen. Agar para penganotasi dapat melakukan validasi dan evaluasi secara efektif, kami menyediakan panduan selama 30 menit untuk setiap penganotasi. Selain itu, kami juga memberikan contoh-contoh terjemahan yang baik dan buruk untuk membantu para penganotasi memahami kriteria evaluasi secara lebih jelas dan efektif. Contoh terjemahan baik dan buruk dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Contoh Terjemahan Baik dan Buruk

Bahasa	Terjemahan Buruk	Terjemahan Baik
Melayu Kupang	Tom ada perbaiki itu.	Tom ada bekin itu bae-bae.
Melayu Ambon	Tom biking bae itu?	Tom biking bae itu.
Beaye	tom -mait labe ngen	Tom mait labe ngen.
Uab Meto	Tom nalekonane .	Na Tom naleko nane.

Secara garis besar, kami meminta agar para penganotasi melakukan pengecekan terhadap hasil terjemahan dan mengubahnya jika terdapat kesalahan terjemahan. Namun, jika tidak terdapat kesalahan, kami meminta para penganotasi untuk membiarkan terjemahan tersebut apa adanya. Selanjutnya, kami memberikan instruksi yang lebih spesifik kepada para penganotasi untuk memastikan kualitas terjemahan yang baik, yaitu (1) memperbaiki terjemahan jika tidak cocok dengan konteks penggunaan sehari-hari; (2) memastikan bahwa hasil terjemahan tetap mempertahankan makna asli teks sumber; (3) memastikan kelengkapan dan kejelasan terjemahan; dan (4) memberikan variasi terjemahan jika diperlukan.

ANALISIS DAN DISKUSI

Penyusunan korpus paralel bahasa Indonesia–bahasa Melayu Ambon, Melayu Kupang, Beaye, dan Uab Meto berlangsung selama satu tahun, dimulai pada bulan Februari 2022 hingga Maret 2023. Ada 35 sukarelawan yang terlibat dalam penyusunan dan evaluasi, termasuk tetua adat, keluarga, teman, masyarakat lokal, dan tokoh agama yang memiliki pengetahuan tentang budaya dan bahasa setempat. Mereka semua adalah penutur asli dan/atau penduduk setempat sekurang-kurangnya selama 20 tahun. Setiap bahasa paling tidak memiliki dua hingga lima penganotasi internal yang menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa sasaran dan empat hingga lima penganotasi eksternal yang melakukan validasi dan evaluasi hasil terjemahan. Jumlah kalimat yang berhasil diterjemahkan dan dievaluasi adalah 2.000 kalimat untuk setiap bahasa. Namun, kami mengalami kesulitan dalam merekrut sukarelawan untuk bahasa Uab Meto karena bahasa ini memiliki lima dialek yang tersebar di berbagai wilayah di Pulau Timor bagian barat. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk mencari penganotasi hanya dari dua dialek, yaitu Amanuban-Amanatun (5 penganotasi) dan Mollo-Miomafo (4 penganotasi), untuk mewakili variasi dialek yang ada dalam bahasa Uab Meto.

Selanjutnya, penganotasi yang memiliki akses internet dan teknologi yang memadai menggunakan *spreadsheet* daring untuk penerjemahan. Penganotasi tersebut paling banyak berasal dari Kota Ambon dan Kota Kupang. Kami juga melibatkan beberapa komunitas di kedua bahasa tersebut, seperti komunitas mahasiswa Ambon di Kota Salatiga dan relawan dari yayasan non-profit di Kota Kupang dan sekitarnya. Sebaliknya, penganotasi bahasa Uab Meto dan bahasa Beaye beragam dan kebanyakan menerima dokumen penerjemahan melalui pos-el atau aplikasi WhatsApp dalam format Excel atau Word. Cetakan fisik juga digunakan untuk penganotasi yang tidak memiliki akses internet atau kurang bisa menggunakan

internet dan teknologi informasi. Dalam bagian ini, akan dijelaskan secara lebih terperinci analisis hasil terjemahan, analisis korpus paralel, dan tantangan yang dihadapi ketika melakukan penyusunan korpus paralel.

Analisis Hasil Validasi dan Evaluasi

Kami mengambil 100 sampel hasil evaluasi dari para penganotasi pada setiap bahasa, kemudian melakukan analisis terhadap sampel tersebut. Sesuai dengan instruksi dan panduan yang diberikan kepada para penganotasi, kami mengategorikan beberapa bagian untuk dievaluasi, yaitu kesalahan pengetikan, variansi, perubahan minor, dan perubahan mayor.

Kesalahan Pengetikan atau Saltik

Kesalahan pengetikan merujuk pada kesalahan dalam ejaan, penggunaan tanda baca, huruf kapital, spasi, tanda hubung, dan format numerik.

Variansi

Variansi dalam bahasa terjemahan merujuk pada penambahan variasi atau variasi alternatif dalam penerjemahan kalimat oleh para penganotasi, khususnya kalimat, frasa, atau kata dalam bahasa asal ke dalam bahasa tujuan. Hal itu tidak menunjukkan kesalahan terjemahan para penganotasi internal, tetapi bisa disebabkan oleh ragam dialek dalam bahasa asli.

Perubahan Minor

Perubahan minor yang dievaluasi pada bagian ini mencakup berbagai jenis perubahan pada kata, tanda baca, struktur kalimat, dan tata bahasa. Meskipun perubahan minor tidak signifikan dalam arti mengubah makna teks secara keseluruhan, itu membantu membuat teks terjemahan lebih jelas dan mudah dipahami, misalnya, penggantian kata yang jarang digunakan dengan kata yang lebih umum dipakai dan penggunaan kata seru atau interjeksi yang ada dalam kalimat terjemahan (mkn: *do, ko, le, dolo, e; day: ngen*).

Perubahan Mayor

Perubahan mayor meliputi perubahan signifikan yang mengubah makna dan konteks teks. Hal itu dapat terjadi karena kesalahan penerjemahan, interpretasi yang berbeda terhadap makna asli teks, atau kesalahan dalam memilih kata atau frasa yang tepat, misalnya penambahan atau penghilangan informasi penting dan penyisipan informasi yang tidak ada dalam teks asli.

Analisis dilakukan dengan menelusuri satu per satu sampel yang dipilih, kemudian menghitung berapa banyak perubahan yang ada per kategori. Tabel 2 memberikan informasi mengenai jumlah perubahan yang dilakukan oleh penganotasi pada 100 sampel acak. Meskipun 100 sampel acak tidak bisa merepresentasikan keseluruhan validasi dan evaluasi, ini dapat menjadi gambaran awal proses validasi. Terlihat bahwa pada kategori kesalahan pengetikan, bahasa Beaye dan Uab Meto memiliki jumlah yang signifikan. Hal itu disebabkan oleh media penerjemahan yang digunakan sangat beragam sehingga potensi kesalahan penggunaan

tanda baca, huruf kapital, dan ejaan sangat besar. Selain itu, bahasa Beaye dan Uab Meto belum memiliki standar penulisan baku sehingga setiap orang memiliki standar sendiri-sendiri dalam menulis. Hal ini berbanding terbalik dengan bahasa Melayu Ambon dan Melayu Kupang yang telah memiliki standar penulisan yang baku sehingga kesalahan-kesalahan tersebut dapat diminimalkan. Selain itu, para penganotasi bahasa Melayu Ambon dan bahasa Melayu Kupang kebanyakan menggunakan *spreadsheet* daring sehingga memudahkan mereka mengubah dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

Kategori perubahan mayor dan variansi menjadi sangat problematik karena permasalahan ragam dialek dan pemahaman konteks yang berbeda di antara para penganotasi tiap-tiap bahasa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kami meminta para penganotasi eksternal untuk mempertimbangkan penggunaan kalimat yang dapat dimengerti oleh beragam dialek yang ada. Hal itu dapat membuat para penganotasi dapat mengurangi perbedaan dalam pemahaman konteks antardialek yang berbeda. Melalui perubahan minor, banyak dilakukan penggantian pada kata-kata yang jarang digunakan dengan kata yang lebih umum dipakai dan juga penambahan kata sisipan atau partikel untuk memperjelas kalimat.

Tabel 2
Analisis Hasil Validasi dan Evaluasi

Kategori	abs	mkn	day	aoz
Kesalahan Pengetikan	3	0	35	20
Variansi	11	6	2	4
Perubahan Mayor	11	12	10	16
Perubahan Minor	16	11	3	3

Analisis Korpus Paralel

Kalimat yang berhasil diterjemahkan berjumlah 2.000 kalimat setiap bahasa. Rata-rata panjang kalimat setiap bahasa daerah adalah 4 kata, sedangkan untuk bahasa sumbernya (bahasa Indonesia) adalah 3 kata. Hal itu menunjukkan bahwa terjemahan ke dalam empat bahasa sasaran memiliki kalimat yang sedikit lebih panjang jika dibandingkan dengan bahasa sumbernya. Misalnya, kalimat *Sampai jumpa!* diterjemahkan ke dalam bahasa Beaye (**day**) menjadi '*Jaja adep bedapet!*', ke dalam bahasa Uab Meto (**aoz**) menjadi '*Na tal natatef!*' dan ke dalam bahasa Melayu Kupang (**mkn**) menjadi '*Sampai katumu lai!*'. Beberapa contoh kalimat terjemahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Contoh Kalimat Paralel

ind	abs	mkn	day	aoz
Mari, kita lakukan dengan caraku.	Mari biking pake beta pung cara.	Mari ko katong bekin deng beta pung akal.	Yok adep nge-lakukan ngen cara ken.	Om hit het moe nek au lomo it.
Kamarmu yang mana?	Se kamar yang mana?	Lu pung kamar di?	Kamar ko neng pe?	Ho ke ne es le me?
Aturannya sangatlah jelas.	Dia pung aturan paleng jelas.	Dia pung atoran talalu jelas.	Aturan ngen sangatlah jelas.	Plenat na naknino.
Tom memperbaiki itu.	Tom biking bae itu.	Tom ada bekin babae tu.	Tom mai laba ngen.	Na Tom naleko nane.
Kami ambisius.	Katong talalu usaha.	Katong talalu usaha.	Kadi ambisius.	Haim ambisius.

Dalam usaha untuk melakukan terjemahan ke dalam bahasa daerah, tidak dapat terelakkan lagi kita akan berhadapan dengan kondisi *untranslatable words* atau kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan. Contohnya pada Tabel 3, terdapat kata yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Beaye dan Uab Meto, yaitu kata *ambisius* dan *aturan*. Kata-kata ini sebenarnya memiliki makna yang sangat spesifik dan konteks yang sangat terbatas pada kedua bahasa tersebut. Meskipun terdapat usaha untuk mencari padanan kata, sering kali kata tersebut tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh satu kata saja. Misalnya, pada bahasa Melayu Ambon dan Melayu Kupang yang menambahkan kata *talalu* (ind ‘terlalu’) di depan kata *usaha* untuk menunjukkan keinginan kuat untuk mencapai sesuatu (ind ‘ambisius’).

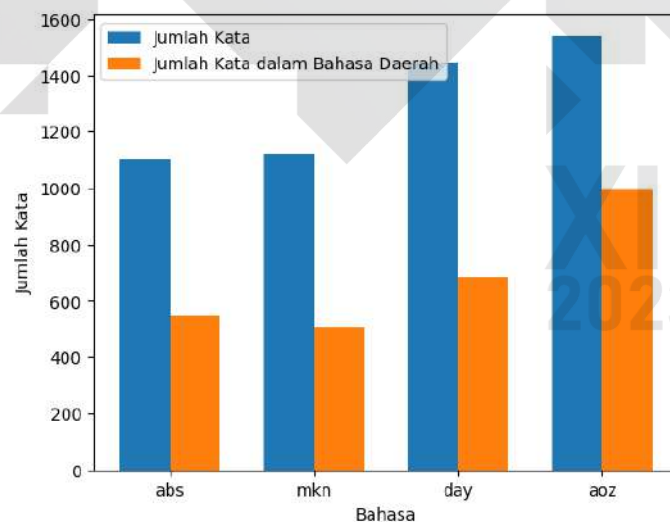
Tabel 4 menunjukkan jumlah kata unik atau kata-kata tanpa duplikasi, termasuk kata-kata pinjaman yang terdapat dalam data. Bahasa Uab Meto dan bahasa Beaye memiliki jumlah kata unik yang lebih banyak jika dibandingkan dengan bahasa Melayu Ambon dan Melayu Kupang. Bahasa Uab Meto dan bahasa Beaye cenderung memiliki kosakata sendiri yang berbeda dengan bahasa Indonesia sehingga satu kata bahasa Indonesia dapat dijelaskan dengan beberapa kata dalam bahasa tersebut, sedangkan bahasa Melayu Ambon dan Melayu Kupang dipengaruhi oleh asal-usul bahasa tersebut yang dapat disebut sebagai varian atau dialek bahasa Melayu.

Tabel 4
Statistik Korpus

Bahasa	Panjang Kalimat	Jumlah Kata Unik
Indonesia	3.417	1.504
Melayu Ambon	3.704	1.102
Melayu Kupang	3.920	1.121
Beaye	3.676	1.447
Uab Meto	4.488	1.539

Bahasa Melayu Ambon dan Melayu Kupang adalah varian dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia sendiri pada mulanya adalah bahasa Melayu yang mengalami perkembangan sehingga struktur dan tata bahasanya berkembang menjadi sedikit berbeda dari bahasa Melayu yang asli. Kemiripan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kupang dan Melayu Ambon ini dapat dilihat, misalnya pada kalimat bahasa Indonesia *Tom memberitahuku tentang hal itu.* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Kupang (**mkn**) menjadi *‘Tom kasi tau beta itu soal.’* dan ke dalam bahasa Melayu Ambon (**abs**) menjadi *‘Tom kastau beta soal itu.’* Kata *memberitahuku* dalam bahasa Indonesia memiliki awalan atau prefiks *meN-* yang tidak digunakan dalam bahasa Melayu Kupang dan Melayu Ambon, kata kerja *beri tahu* menjadi *‘kasi tau’* dalam bahasa Melayu Kupang atau *‘kastau’* dalam bahasa Melayu Ambon dan enklitik *-ku* dalam bahasa Indonesia menjadi kata *‘beta’* yang berdiri sendiri dalam bahasa Melayu Kupang dan Melayu Ambon. Contoh lainnya adalah pada kalimat *Siapa orang-orang ini?* dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan menjadi *‘Dong sapa?’* dalam bahasa Melayu Kupang (**mkn**) dan Melayu Ambon (**abs**). Kalimat terjemahan tersebut menggunakan kata *dong* yang memiliki arti ‘mereka’ atau ‘mereka semua’ dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada kelompok orang yang dimaksud, bukan hanya satu orang.

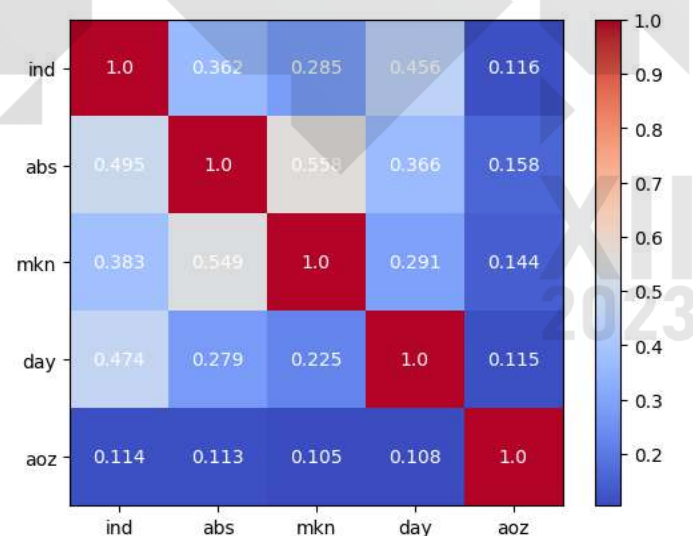
Kami juga melakukan analisis mengenai pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah dari segi kosakata dan tata bahasa. Banyak kata bahasa Indonesia masuk ke dalam bahasa daerah, bahkan memengaruhi tata bahasa dan struktur kalimat. Agar dapat melihat pengaruh tersebut, kami memisahkan kata-kata serapan dan kata-kata asli bahasa daerah yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam Gambar 1, dapat dilihat perbedaan jumlah kata-kata unik secara keseluruhan dengan kata-kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia meliputi kata asli dalam bahasa daerah, kata serapan dari bahasa Indonesia, dan kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan (*untranslatable words*).



Gambar 1
Jumlah Kata dalam Bahasa Daerah

Jumlah kata asli (kata-kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia) dalam bahasa Melayu Ambon, Melayu Kupang, Beaye, dan Uab Meto sebanyak 545, 505, 689, dan 994 kata. Bahasa Uab Meto memiliki lebih banyak kata jika dibandingkan dengan tiga bahasa lainnya. Untuk kata-kata yang sulit diterjemahkan, pengannotasi lebih memilih menjelaskan maknanya daripada mencari kata yang sepadan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kata dalam bahasa Indonesia memiliki nuansa atau makna yang kompleks sehingga sulit untuk diterjemahkan langsung ke dalam bahasa daerah. Contohnya, pada kalimat *Ini bukan lelucon*. dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Uab Meto (**aoz**) menjadi *'I het ma kaif.'* Terjemahan kata *I* dalam bahasa Indonesia adalah 'ini'. Kata *het* adalah kata sisipan atau partikel dan frasa *ma kaif* berarti 'jangan garuk/jangan ganggu/jangan korek', yang diinterpretasikan sebagai sebuah peringatan untuk tidak memperhatikan atau mengganggu situasi yang sedang terjadi. Hasil terjemahan tersebut memberikan gambaran situasi yang secara tidak langsung berarti 'Ini bukan lelucon'. Demikian juga pada bahasa Beaye (**day**) yang menerjemahkan kalimat Sampai jumpa! menjadi *'Jaja adep bedapet!'* yang secara literal berarti 'Nanti kita bertemu!'. Kalimat tersebut diartikan sebagai ucapan perpisahan yang menyiratkan harapan untuk bertemu lagi pada masa depan.

Selanjutnya, kami juga melakukan analisis terhadap kata-kata yang tumpang tindih (*overlapping words*) antarbahasa. Gambar 2 menunjukkan ketumpangtindihan kata di setiap bahasa terhadap bahasa lainnya. Angka-angka yang terdapat dalam gambar juga sudah dinormalkan dengan jumlah kata unik setiap bahasa sehingga makin tinggi angka tersebut makin banyak ketumpangtindihan kata dalam kedua bahasa tersebut. Bahasa Melayu Kupang dan Melayu Ambon memiliki nilai yang sangat signifikan, dapat dilihat bahwa jumlah ketumpangtindihan kata dalam kedua bahasa tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah kata unik yang dimiliki. Hal itu disebabkan oleh fakta bahwa kedua bahasa tersebut adalah varian dari bahasa Melayu sehingga banyak kata dan frasa yang mirip atau sama antara kedua bahasa tersebut.



Gambar 2
Overlapping Words Setiap Bahasa

Selain itu, bahasa Beaye juga memiliki keterkaitan yang cukup signifikan dengan bahasa Indonesia. Hal itu bisa disebabkan oleh bahasa Beaye yang belum terdokumentasi secara lengkap sehingga masih banyak aspek dari bahasa tersebut yang belum diteliti secara mendalam. Bahasa Uab Meto tidak memiliki signifikansi yang tinggi terhadap bahasa-bahasa lain, yang berarti bahwa kosakatanya tidak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain tersebut. Meskipun demikian, karena letak geografisnya yang dekat dengan daerah penutur bahasa Melayu Kupang, terdapat beberapa kosakata yang sama atau mirip meskipun tidak signifikan.

Kami juga melakukan analisis frekuensi kata untuk mengidentifikasi kata-kata yang paling sering muncul dalam data. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui topik-topik utama yang dibahas dalam data dan hubungannya dengan variabel lain. Gambar 3 memberikan gambaran mengenai kata-kata yang sering muncul dalam data di setiap bahasa. Dari hasil analisis frekuensi kata pada keempat bahasa tersebut, terlihat bahwa kata-kata yang paling sering muncul dalam teks adalah kata ganti orang pertama (*beta*, *au*, *ken*), kata ganti orang kedua (*se*, *lu*, *ko*, *ho*), serta kata-kata yang menunjukkan orang atau benda tertentu (*dia*, *Tom*). Selain itu, terdapat kata *ke*, *ka*, dan *pung* yang menyatakan kepemilikan. Dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat yang ada dalam data berkaitan dengan percakapan atau kalimat sehari-hari.



Gambar 3
Word Cloud Bahasa Melayu Ambon, Melayu Kupang, Beaye, dan Uab Meto

Sebagai tambahan, terdapat beberapa kata dalam bahasa Uab Meto dan Beaye yang digunakan sebagai pelengkap atau partikel, yaitu *na*, *on*, *le*, *in*, dan *ngen*. Kata-kata tersebut juga dihitung karena kami melakukan tokenisasi atau memisahkan setiap kata dalam kalimat berdasarkan spasi, tanda baca, dan simbol-simbol tertentu dalam pemrosesan data tahap awal.

Tantangan dan Umpan Balik Penyusunan Korpus Paralel

Menyusun korpus paralel untuk bahasa-bahasa dengan sumber daya dan penutur yang sedikit merupakan proses yang kompleks dan memakan waktu. Kami mengalami kesulitan dalam mencari penganotasi sukarelawan yang sesuai dengan kriteria dan standar yang kami tetapkan serta dalam memilih terjemahan yang baik dan akurat di tengah variasi dialek yang ada. Meskipun kami meminta penganota-

si eksternal untuk mempertimbangkan penggunaan kalimat yang dapat dimengerti oleh penutur bahasa daerah dari berbagai dialek, menemukan penganotasi dengan pengetahuan komprehensif tentang berbagai ragam dialek dalam suatu bahasa tetaplah sulit. Keterbatasan akses internet dan teknologi informasi juga menjadi tantangan dalam pengumpulan dan proses pengolahan data. Hal itu menyebabkan variasi media yang digunakan oleh penganotasi dalam penerjemahan, seperti penggunaan media cetak fisik yang memperlambat proses pengolahan data dan sulit diakses oleh penganotasi. Kami kesulitan dalam melakukan pengecekan data dan menerima umpan balik dari penganotasi sehingga sering kali kami harus menyalin hasil terjemahan ke dalam format digital untuk mempermudah pengecekan dan evaluasi.

Meskipun penelitian ini menghadapi berbagai tantangan, kami menerima umpan balik positif dari para penganotasi terkait penggunaan kata-kata serapan dari bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan konteks lokal. Contohnya, kata-kata Tom, Ski, DJ, Mary, MP3, dan Red Sox sering digunakan tanpa perlu diterjemahkan, tetapi penggunaannya tidak sesuai dengan konteks budaya lokal. Pada proses penerjemahan dan evaluasi, kami selalu menerima tanggapan atau umpan balik dari para penganotasi tentang seberapa banyak mereka terinspirasi dari penelitian ini untuk mempertimbangkan dan merefleksikan kembali pentingnya penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka. Bahkan, pada beberapa kasus, proses penerjemahan dilakukan dengan bantuan keluarga besar penganotasi yang berkumpul dan menerjemahkan bersama-sama. Hal itu dapat mempererat kebersamaan dalam komunitas. Meskipun hal ini mengakibatkan kesulitan validasi dan evaluasi hasil terjemahan, kualitas hasil terjemahan yang memperhitungkan konteks budaya setempat memiliki dampak yang lebih nyata dan signifikan. Hal ini menjadi masukan berharga untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, telah disajikan langkah-langkah penting dalam menyusun korpus paralel bahasa Indonesia–bahasa Melayu Ambon, Melayu Kupang, Beaye, dan Uab Meto. Penggunaan korpus paralel ini diharapkan dapat mempercepat dan memudahkan proses penelitian linguistik dan pengembangan teknologi bahasa, seperti program terjemahan otomatis. Selain itu, kami telah membuat repositori terbuka di Github³ agar korpus paralel ini dapat diakses secara gratis dan mudah oleh masyarakat umum dan peneliti.

Kami berharap bahwa korpus paralel ini dapat memberikan kontribusi positif pada pelestarian bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang terkait. Dalam rangka meningkatkan aksesibilitas informasi terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia, langkah-langkah lebih lanjut akan kami lakukan untuk memperbanyak jumlah bahasa daerah dalam korpus paralel digital terbuka.

³<https://github.com/joanitolopo/bhinneka-korpus>

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. F., Winata, G. I., Koto, F., Cahyawijaya, S., Romadhony, A., Mahendra, R., Kurniawan, K., Moeljadi, D., Prasajo, R. E., Baldwin, T., Lau, J. H., dan Ruder, S. (2022). One country, 700+ languages: NLP challenges for underrepresented languages and dialects in Indonesia. Dalam *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 1, 7226–7249. <https://doi.org/10.18653/v1/2022.acl-long.500>.
- Alamsyah, A. (2018). Local language, bahasa Indonesia, or foreign language? 125, 61–66. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.15>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019). Bahasa dan peta bahasa di Indonesia edisi keenam, diperoleh melalui situs internet: <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/digital>.
- Cahyawijaya, S., Winata, G. I., Wilie, B., Vincentio, K., Li, X., Kuncoro, A., Ruder, S., Lim, Z. Y., Bahar, S., Khodra, M. L., Purwarianti, A., dan Fung, P. (2021). IndoNLG: Benchmark and resources for evaluating Indonesian natural language generation. *EMNLP 2021 - 2021 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing, Proceedings*, 8875–8898. <https://doi.org/10.18653/v1/2021.emnlp-main.699>.
- Eberhard, D., Simons, G., dan Fennig, C. (2019). *Ethnologue: Languages of the world, 22nd Edition*.
- Grimes, C. E. (1997). *A guide to the people and languages of Nusa Tenggara*. Artha Wacana Press.
- Koto, F., dan Koto, I. (2020). Towards computational linguistics in Minangkabau language: Studies on sentiment analysis and machine translation, diperoleh melalui situs internet: <http://arxiv.org/abs/2009.09309>.
- Novitasari, S., Tjandra, A., Sakti, S., dan Nakamura, S. (2020). Cross-lingual machine speech chain for Javanese, Sundanese, Balinese, and Bataks speech recognition and synthesis. *Proceedings of the 1st Joint SLTU and CCURL Workshop (SLTU-CCURL 2020)*, diperoleh melalui situs internet: <https://acl-anthology.org/2020.sltu-1.18.pdf>, 131–138.
- Prihantoro (2022). *Buku referensi pengantar linguistik korpus: Lensa digital data bahasa*. Undip Press.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. UNSW Press.
- Sommerlot, C. J. (2020). *On the syntax of West Kalimantan: Asymmetries and a'-movement in Malayic and Land Dayak languages*, diperoleh melalui situs internet: <https://rc.library.uta.edu/uta-ir/bitstream/handle/10106/29430/SOMMERLOT-DISSERTATION-2020.pdf?sequence=1>.
- Suhardijanto, T., dan Dinakaramani, A. (2018). *Korpus beranotasi: Ke arah pengembangan korpus bahasa-bahasa di Indonesia*, diperoleh melalui situs internet: https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540364204.pdf.
- Tatoeba.org (n.d.): Tatoeba: Collection of sentences and translations., diperoleh 1 Mei 2023, melalui situs internet: <https://tatoeba.org/id>.

- Wahyu Guntara, T., Fikri Aji, A., Eko Prasajo, R., dan Kemang Raya No, J. (2020). Benchmarking multidomain English-Indonesian machine translation. *Proceedings of the 13th Workshop on Building and Using Comparable Corpora*, 35–43.
- Wahyuni, M., Sujaini, H., dan Muhardi, H. (2019). Pengaruh kuantitas korpus monolingual terhadap akurasi mesin penerjemah statistik. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JUSTIN)*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.26418/justin.v7i1.27241>.
- Waters, J. (2015). Snowball sampling: A cautionary tale involving a study of older drug users. *International Journal of Social Research Methodology*, 18(4), 367–380. <https://doi.org/10.1080/13645579.2014.953316>.
- Winata, G. I., Aji, A. F., Cahyawijaya, S., Mahendra, R., Koto, F., Romadhony, A., Kurniawan, K., Moeljadi, D., Prasajo, R. E., Fung, P., Baldwin, T., Lau, J. H., Sennrich, R., dan Ruder, S. (2022). NusaX: Multilingual parallel sentiment dataset for 10 Indonesian local languages. *Proceedings of the 17th Conference of the European Chapter of the Association for Computational Linguistics*, 815–834.



**PELESTARIAN BAHASA DAERAH MELALUI APLIKASI
DAN PLATFORM DIGITAL BERBASIS KECERDASAN BUATAN
(ARTIFICIAL INTELLIGENCE)**

*Preserving Regional Languages Through AI-Based
Digital Applications and Platforms*

M. Aldiki Febriantono

Universitas Bina Nusantara

m.aldeki@binus.ac.id

Abstrak

Revitalisasi bahasa daerah menjadi cara penting untuk melestarikan warisan budaya yang berharga. Namun, di era globalisasi, bahasa daerah menghadapi tantangan baru, seperti dominasi bahasa internasional dan kurangnya dukungan dari generasi muda untuk melestarikan bahasa daerah. Oleh karena itu, strategi pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi solusi untuk melindungi bahasa daerah di era *artificial intelligence* (AI). Penelitian ini membahas bagaimana teknologi informasi, khususnya teknologi AI, dapat mendukung upaya pelestarian bahasa daerah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan aplikasi atau platform digital yang memanfaatkan teknologi AI untuk mempelajari bahasa daerah. Dalam hal ini, AI dapat digunakan untuk menerjemahkan bahasa daerah ke dalam bahasa global atau sebaliknya, serta mendeteksi bahasa daerah yang digunakan pada media sosial atau platform digital. Selain itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami bahasa dan sastra daerah secara lebih mendalam. Misalnya, dengan menggunakan mesin pembelajaran, AI dapat memahami struktur bahasa dan sastra daerah, mempelajari kata-kata kunci, dan mengenali pola dan gaya penulisan dalam sastra daerah. Pemanfaatan teknologi AI juga dapat membantu dalam mengembangkan kamus dan pangkalan data bahasa daerah yang lebih lengkap dan akurat. Dengan teknologi AI, kamus dan pangkalan data tersebut dapat dikembangkan secara otomatis dan lebih cepat daripada metode manual. Dalam kesimpulannya, penggunaan teknologi informasi, khususnya teknologi AI, dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya melestarikan bahasa daerah di era AI. Dengan menciptakan aplikasi dan platform digital yang memanfaatkan teknologi AI, kita dapat mempromosikan penggunaan bahasa daerah dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerah untuk masa depan.

Kata kunci: bahasa daerah, kecerdasan buatan, aplikasi digital, *machine learning*

Abstract

Revitalizing regional languages is crucial to preserve valuable cultural heritage. However, in the era of globalization, regional languages face new challenges, such as the dominance of international languages and the lack of support from younger generations to preserve them. Therefore, utilizing information technology can be a available solution to protect local languages in the age of artificial intelligence

(AI). This study explores how information technology, particularly AI, can support efforts to safeguard regional languages. One way is to create digital applications or platforms that use AI to learn local languages. In this case, AI can translate regional languages into global languages and vice versa, as well as detect regional languages used on social media or digital platforms. Additionally, AI can be used to gain a deeper understanding of regional languages and literature. For instance, machine learning can help AI comprehend the structure of regional language and literature, learn key words, and recognize patterns and styles of writing in regional literature. Moreover, AI technology can help developing more complete and accurate local language dictionaries and databases. With AI, these dictionaries and databases can be created automatically and more efficiently than manual methods. In conclusion, leveraging information technology, particularly AI, can positively contribute to preserving regional languages in the AI era. By creating applications and digital platforms that utilize AI technology, we can promote the use of regional languages and raise awareness about the importance of preserving them for future generations.

Keywords: regional languages, artificial intelligence, digital applications, machine learning

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga. Namun, di era globalisasi saat ini, bahasa daerah menghadapi tantangan baru yang dapat mengancam keberadaannya. Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam melestarikan bahasa daerah adalah kurangnya dukungan dari generasi muda. Dominasi bahasa internasional dan kurangnya dukungan dari generasi muda untuk melestarikan bahasa daerah menjadi beberapa masalah utama yang harus dihadapi. Banyak anak muda yang lebih memilih menggunakan bahasa internasional dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa daerah menjadi makin terpinggirkan dan terancam punah. Selain itu, pengaruh media sosial dan platform digital yang makin berkembang juga dapat mempercepat proses hilangnya bahasa daerah, terutama karena penggunaan bahasa internasional yang lebih dominan di lingkungan digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi baru untuk melindungi dan melestarikan bahasa daerah di era digital yang makin maju ini.

Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi, terutama teknologi kecerdasan buatan/*artificial intelligence* (AI). Penelitian ini membahas bagaimana teknologi AI dapat digunakan untuk mendukung upaya perlindungan bahasa daerah. Dalam hal ini, teknologi AI dapat digunakan untuk menciptakan aplikasi atau platform digital yang memanfaatkan mesin pembelajaran untuk mempelajari bahasa daerah, menerjemahkan bahasa daerah ke dalam bahasa global atau sebaliknya, dan mendeteksi bahasa daerah yang digunakan pada media sosial atau platform digital. Dengan pemanfaatan teknologi AI, aplikasi atau platform digital tersebut dapat menjadi media yang efektif untuk mengenalkan penggunaan bahasa daerah dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mele-

tarikan bahasa daerah untuk masa depan. Teknologi AI juga dapat membantu dalam pengembangan kamus dan pangkalan data bahasa daerah yang lebih lengkap dan akurat dengan cara yang lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan metode manual. Selanjutnya, melalui mesin pembelajaran, AI dapat memahami struktur bahasa daerah, mempelajari kata-kata daerah, dan mengenali pola serta gaya penulisan dalam bahasa daerah. Selain itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahasa daerah yang digunakan pada konten digital sehingga memungkinkan generasi muda untuk tertarik dalam menggunakan dan memperkenalkan bahasa daerah mereka. Teknologi AI juga dapat digunakan untuk memahami dan mempelajari bahasa daerah secara lebih mendalam.

Beberapa penelitian yang memanfaatkan teknologi AI untuk menyelesaikan permasalahan mengenai pembelajaran bahasa, antara lain, G Guntoro (2020), melakukan penelitian atau pengembangan aplikasi Chatbot dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran dasar bahasa Jawa melalui teknologi AI dan AIML. Aplikasi Chatbot ini sangat penting mengingat makin pentingnya multibahasa di era globalisasi saat ini dan belajar bahasa lokal seperti bahasa Jawa. Aplikasi Chatbot yang menggunakan teknologi AI dan AIML dapat menjadi alternatif baru dalam pembelajaran bahasa Jawa, terutama bagi orang-orang yang kesulitan belajar secara konvensional.

Shiddiq (2020) telah melakukan penelitian dan pengembangan aplikasi kamus bahasa Jawa berbasis Android yang dapat membantu pengguna dalam mencari arti kata dalam tiga bentuk yaitu ngoko, kromo, dan Indonesia. Aplikasi ini menggunakan metode *sequential search* sebagai metode pencarian data yang paling sederhana, yaitu dengan mencari data satu per satu secara berurutan. Aplikasi kamus bahasa Jawa ngoko, kromo, dan Indonesia berbasis Android dengan menggunakan metode *sequential search* memiliki peran penting yang besar karena dapat memudahkan pengguna dalam mencari arti kata bahasa Jawa dengan cepat dan mudah.

Integrasi AI dalam pembelajaran bahasa, yang dibahas oleh Muthmainnah (2023) adalah topik yang makin diminati di dunia pendidikan. Pembelajaran bahasa dengan menggunakan AI bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa memahami bahasa dengan lebih baik. Dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan AI terdapat berbagai macam aplikasi AI yang dapat dimanfaatkan, seperti Chatbot, *speech recognition*, dan *machine translation*. Dengan aplikasi AI, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar dan gaya belajar siswa sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks akademik, artikel ilmiah tentang integrasi AI dalam pembelajaran bahasa dianggap bermanfaat karena memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih modern dan inovatif.

Dalam upaya melestarikan bahasa daerah, peran generasi muda sangat penting. Dengan memanfaatkan teknologi AI, generasi muda dapat lebih mudah dan cepat mempelajari bahasa daerah, serta meningkatkan rasa cinta dan kesadaran akan keberadaan bahasa daerah. Pemanfaatan teknologi AI juga dapat mempermudah proses pengumpulan data dan informasi tentang bahasa daerah sehingga dapat membantu dalam pembuatan aplikasi atau platform yang dimanfaatkan untuk melestarikan bahasa daerah.

Pemerintah dapat menggunakan teknologi AI untuk membuat kampanye sosial dan aplikasi digital untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah, serta untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemeliharaan bahasa daerah. Teknologi AI juga dapat membantu pemerintah dalam menjaga keaslian bahasa daerah. Misalnya, dengan menggunakan algoritma pembelajaran mesin, pemerintah dapat memverifikasi keaslian naskah atau dokumen berbahasa daerah sehingga dapat mencegah adanya pemalsuan atau perubahan bahasa daerah yang dapat merusak nilai sejarah dan budaya. Selain itu, aplikasi atau platform digital yang memanfaatkan teknologi AI juga dapat membantu pemerintah dalam pengumpulan data bahasa daerah, seperti kosakata dan struktur bahasa sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kampanye pelestarian bahasa daerah yang lebih efektif.

Dalam kesimpulannya, teknologi AI dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya melestarikan bahasa daerah di era digital yang makin maju. Dengan menciptakan aplikasi dan platform digital yang memanfaatkan teknologi AI, kita dapat mempromosikan penggunaan bahasa daerah dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerah untuk masa depan. Hal ini juga dapat membantu dalam mengembangkan kamus dan pangkalan data bahasa daerah yang lebih lengkap dan akurat, serta memudahkan proses pengumpulan data dan informasi tentang bahasa daerah. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi AI bukan hanya menjadi solusi efektif untuk melindungi dan melestarikan bahasa daerah, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan keanekaragaman bahasa dan budaya di Indonesia.

LANDASAN TEORETIS

Pelestarian bahasa daerah adalah upaya untuk mempertahankan keberadaan dan penggunaan bahasa serta sastra yang berasal dari suatu daerah atau budaya tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjaga identitas dan keberagaman budaya suatu daerah serta untuk melindungi warisan budaya yang berharga. Namun, di era teknologi AI ini bahasa dan sastra daerah dihadapkan pada tantangan baru. Salah satunya adalah pengaruh dominasi bahasa global yang makin memperluas jangkauan bahasa Inggris dan bahasa-bahasa internasional lainnya sehingga bahasa dan sastra daerah makin terpinggirkan. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga dapat menjadi hambatan dalam upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah.

Oleh karena itu, strategi pemanfaatan teknologi informasi, khususnya teknologi AI, dapat menjadi solusi untuk melindungi bahasa dan sastra daerah di era AI. Teknologi AI dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami bahasa dan sastra daerah secara lebih mendalam, mengenali polakan gaya penulisan dalam sastra daerah, serta mengembangkan kamus dan pangkalan data bahasa daerah yang lebih lengkap dan akurat. Pemanfaatan teknologi AI dalam pelestarian bahasa dan sastra daerah telah dilakukan oleh beberapa negara, seperti Korea Selatan dan Jepang yang mengembangkan aplikasi penerjemah bahasa daerah menggunakan teknologi AI. Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan teknologi AI dapat menjadi alternatif dalam upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah, terutama dalam mengatasi kendala-kendala, seperti kurangnya sumber daya manusia dan dukungan pemerintah.

Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat suatu daerah dan sebagai sarana utama bagi mereka untuk berkomunikasi serta memperkuat identitas budaya. Bahasa daerah juga memainkan peran penting dalam mengungkapkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Selain itu, bahasa daerah mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek terdapat sekitar 707 bahasa daerah di Indonesia. Dengan mempelajari bahasa dan sastra daerah, kita dapat memahami lebih dalam tentang budaya dan identitas suatu daerah. Keberadaan bahasa dan sastra daerah juga berperan dalam memperkaya keragaman bahasa dan sastra di Indonesia, serta menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

Tabel 1
Nama Bahasa Daerah di Indonesia

Nama Daerah	Nama Bahasa	Salam
Jawa	ngoko	sugeng enjing (pagi), sugeng siang (siang), sugeng sonten (sore)
Bali	bahasa Bali	om swastiastu
Aceh	Aceh	saleum (salam)
Minangkabau	Minang	tabek (salam)
Batak	Batak Toba	horas (salam)
Papua	bahasa Papua	mau uwo (selamat pagi), mau oso (selamat siang), mau hitu (selamat malam)
Sunda	bahasa Sunda	wilujeng sumping
Bugis	bahasa Bugis	mappadandang salam
Palembang	bahasa Palembang	tulak bala
Maluku	bahasa Ambon	beta tenang sayang
Nusa Tenggara Barat	bahasa Sasak	jang
Kalimantan Barat	bahasa Dayak	elaung
Kalimantan Timur	bahasa Banjar	salam hormatku
Sumatera Utara	bahasa Karo	mejuah-juah
Minang	bahasa Minangkabau	aneka salam
Makassar	bahasa Makassar	salamaki tapada salama

Bahasa daerah Aceh terdiri dari beberapa ragam bahasa, di antaranya bahasa Alas, Gayo, Kluet, Singkil, dan Aneuk Jamee. Bahasa Alas digunakan oleh suku Alas yang tinggal di Kabupaten Aceh Tenggara, bahasa Gayo digunakan oleh suku Gayo yang tinggal di Kabupaten Gayo Lues, bahasa Kluet digunakan oleh suku Kluet yang tinggal di Kabupaten Aceh Selatan, bahasa Singkil digunakan oleh suku Singkil yang tinggal di Kabupaten Aceh Singkil, dan bahasa Aneuk Jamee digunakan oleh suku Aneuk Jamee yang tinggal di Kabupaten Aceh Barat.

Selanjutnya, bahasa daerah Sumatera Utara terdiri dari beberapa ragam bahasa, di antaranya bahasa Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Karonese, dan Angkola. Bahasa Batak Toba digunakan oleh suku Batak Toba yang tinggal di sekitar Danau Toba, bahasa Batak Karo digunakan oleh suku Batak Karo yang tinggal di Kabupaten Karo, bahasa Batak Mandailing digunakan oleh suku Batak Mandailing yang tinggal di Kabupaten Mandailing Natal, bahasa Batak Pakpak digunakan oleh suku Batak Pakpak yang tinggal di Kabupaten Dairi, bahasa Batak Simalungun digunakan oleh suku Batak Simalungun yang tinggal di Kabupaten Simalungun, bahasa Karonese digunakan oleh suku Karonese yang tinggal di Kabupaten Nias Selatan, dan bahasa Angkola digunakan oleh suku Angkola yang tinggal di Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebagai contoh, bahasa Batak Toba memiliki ciri khas dalam struktur bahasanya memiliki enam fonem vokal dan 17 fonem konsonan. Bahasa ini juga memiliki kosakata yang kaya dan unik, serta memiliki beragam sastra lisan, seperti gondang, sori-pada, dan gendang pormalim. Sementara itu, bahasa Minangkabau memiliki ciri khas dalam penggunaan kata ganti panggilan yang berbeda-beda tergantung pada hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Sebagai contohnya, kata *den* digunakan oleh seorang laki-laki untuk memanggil dirinya sendiri, sedangkan untuk memanggil orang lain yang sebaya, digunakan kata *ko*.

Teknologi Informasi

Teknologi informasi mencakup segala bentuk teknologi yang digunakan untuk memproses, mengambil, dan menyimpan informasi. Penggunaan teknologi informasi dalam berbagai bidang telah membawa dampak signifikan, termasuk dalam bidang bahasa dan sastra. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan adanya lebih banyak akses dan penggunaan sumber daya bahasa dan sastra, termasuk pengembangan kamus dan platform digital yang mampu memfasilitasi pemanfaatan dan pelestarian bahasa daerah. Selain itu, teknologi informasi juga memungkinkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data bahasa dan sastra secara lebih efektif serta mengembangkan model AI lebih canggih untuk memproses bahasa dan sastra. Dengan demikian, penggunaan teknologi informasi dan teknologi AI dalam bidang bahasa dan sastra dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya di Indonesia.

Artificial Intelligence (AI)

Artificial intelligence (AI) merupakan cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan mesin yang dapat melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Teknologi AI telah banyak digunakan dalam berbagai

bidang, termasuk dalam pengembangan aplikasi dan platform digital. Penggunaan teknologi AI dalam pengembangan aplikasi dan platform digital telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan mesin untuk memproses informasi dan memberikan solusi secara otomatis. Dalam bidang bahasa dan sastra, teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk membantu memahami bahasa daerah, menerjemahkan, dan mengembangkan kamus dan pangkalan data bahasa daerah yang lebih akurat dan lengkap. Selain itu, teknologi AI juga dapat mempelajari dan mengenali pola dan gaya penulisan dalam sastra daerah sehingga dapat membantu dalam melestarikan warisan budaya, bahasa dan sastra daerah di era digital ini. Salah satu contoh pemanfaatan AI untuk pengenalan bahasa adalah melalui aplikasi penerjemah bahasa. Aplikasi ini menggunakan teknologi AI untuk mengenali dan menerjemahkan bahasa yang dimasukkan ke dalamnya. Sebagai contoh, Google Translate menggunakan teknologi AI dalam proses penerjemahan bahasa.

Dalam prosesnya, Google Translate mengumpulkan dan menganalisis data dari jutaan dokumen yang tersedia di internet, kemudian memanfaatkan algoritma *deep learning* untuk mempelajari bahasa dan pola terjemahan. Hal ini memungkinkan Google Translate untuk memberikan terjemahan yang makin akurat dan natural, bahkan untuk bahasa-bahasa yang relatif jarang dipakai. Selain itu, aplikasi penerjemah bahasa lainnya, seperti iTranslate dan Microsoft Translator juga memanfaatkan teknologi AI untuk pengenalan dan penerjemahan bahasa.

Pengembangan model *machine learning* untuk pengenalan teks dalam bahasa daerah menjadi makin penting dalam upaya pelestarian bahasa daerah di Indonesia. Dengan makin berkembangnya teknologi AI, proses pengumpulan data teks dalam bahasa daerah dan pembuatan model pembelajaran mesin menjadi makin mudah. Dalam aplikasinya, pengguna dapat memanfaatkan fitur-fitur AI, seperti penerjemah bahasa daerah ke bahasa Indonesia untuk memudahkan akses dan pemahaman terhadap teks-teks dalam bahasa daerah. Teknologi yang digunakan dalam pengembangan model *machine learning* untuk pengenalan teks dalam bahasa daerah adalah teknologi *natural language processing* (NLP). NLP adalah cabang dari AI yang berfokus pada pemahaman bahasa manusia dan pengolahan teks secara otomatis. Dalam pengumpulan data teks, dilakukan proses *preprocessing* untuk membersihkan data dari karakter yang tidak diperlukan dan menjadikan data dalam format yang sesuai untuk diproses oleh mesin. Kemudian, dilakukan pembagian data menjadi data *training* dan data *testing*. Data *training* digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran mesin dan data *testing* digunakan untuk menguji akurasi model.

Selanjutnya, pada tahap pengembangan model, digunakan algoritma *machine learning* seperti *decision trees*, *random forests*, *support vector machines* (SVM) atau *neural networks*. Algoritma-algoritma ini digunakan untuk mempelajari pola-pola dalam data teks dalam bahasa daerah dan membuat prediksi pada data baru yang belum pernah dilihat sebelumnya. Dengan penggunaan teknologi AI dan NLP ini, aplikasi, seperti Kompasiana dapat melakukan penerjemahan teks dalam bahasa daerah dengan akurasi yang makin tinggi seiring dengan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* konvensional untuk mengkaji pemanfaatan teknologi AI dalam upaya melestarikan bahasa daerah. Langkah pertama adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan jelas terkait dengan penggunaan teknologi AI dalam pelestarian bahasa daerah. Sebagai contoh, pertanyaan yang diajukan adalah *Bagaimana teknologi AI digunakan dalam upaya melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah?*. Selanjutnya, dilakukan perancangan protokol pencarian yang spesifik untuk mengidentifikasi artikel-artikel yang relevan. Dalam hal ini, basis data yang mencakup jurnal ilmiah, konferensi, dan repositori terkait dengan topik tersebut dipilih sebagai sumber informasi. Untuk memperoleh hasil pencarian yang akurat, peneliti menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, seperti AI, *machine learning*, *bahasa daerah*, dan *pelestarian bahasa*.

Setelah merancang protokol pencarian, langkah selanjutnya adalah melakukan pencarian dan seleksi artikel-artikel yang relevan sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Artikel-artikel tersebut harus membahas penggunaan teknologi AI dalam melestarikan bahasa daerah. Setelah mengumpulkan artikel-artikel yang relevan, dilakukan evaluasi kualitas artikel dengan mempertimbangkan validitas, relevansi, dan keandalan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dilakukan proses ekstraksi data dari artikel-artikel yang relevan. Informasi penting, seperti judul, penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode AI yang digunakan, temuan utama, dan kesimpulan terkait penggunaan teknologi AI dalam melestarikan bahasa daerah dicatat dengan saksama.

Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis dan disintesis. Setelah itu, dilakukan pembahasan dan interpretasi terhadap temuan yang telah disintesis untuk memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan AI yang dapat digunakan dalam pelestarian bahasa daerah.

Penelitian ini menggunakan kata kunci *bahasa daerah*, *artificial intelligence*, *aplikasi digital*, dan *machine learning* untuk mencari data makalah. Dari pencarian kata kunci tersebut, diperoleh total 850 makalah dari tahun 1984 hingga 2023. Kemudian, makalah-makalah tersebut diseleksi mulai tahun 2010 hingga 2023 dan hanya makalah dari jurnal nasional yang dipilih sehingga tersisa 203 makalah. Selanjutnya, dilakukan seleksi berdasarkan judul makalah dengan menggunakan kata kunci *artificial intelligence* dan *bahasa* yang menghasilkan 64 makalah. Makalah-makalah tersebut kemudian dibaca dengan teliti untuk memastikan bahwa konten isinya relevan dan menyediakan informasi yang menjadi solusi dalam penelitian ini. Akhirnya, terpilih 15 makalah yang dianggap relevan dan akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan penelitian ini, seperti ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2
Daftar Referensi Penelitian 2010–2023

<i>Authors</i>	<i>Title</i>	<i>Year</i>	<i>Publisher</i>
M Marbun	Perancangan Aplikasi Artificial Intelligence dalam Kamus Multi Bahasa	2010	Jurnal Manajemen dan Informatika Komputer Pelita Nusantara
G Guntoro, L Costaner	Aplikasi Chatbot untuk Layanan Informasi dan Akademik Kampus Berbasis <i>Artificial Intelligence Markup Language</i> (AIML)	2020	Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi
PTH Permana, NLPNS Putri	<i>Artificial Intelligence</i> dalam Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Inggris	2020	Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan
A Rianti	Aplikasi Replika Sebagai Virtual <i>Artificial Intelligence Friend</i> Untuk Belajar Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Inggris	2022	Prosiding Pendidikan Ekonomi
K Abilowo, M.M. Santoni	Perancangan Chatbot Sebagai Pembelajaran Dasar Bahasa Jawa Menggunakan <i>Artificial Intelligence Markup Language</i>	2020	Informatik: Ilmu Komputer
SR Borham, SRamli, MTA Ghani	Integrasi Konsep Kecerdasan Buatan dalam Reka Bentuk KitE-Muhadathah untuk Bukan Penutur Arab	2022	Student Engagement and EdTech
IF Shiddiq, A Witanti	Aplikasi Kamus Bahasa Jawa Ngoko, Jawa Krama, dan Indonesia Berbasis Android dengan Menggunakan Metode <i>Sequential Search</i>	2018	Jurnal Multimedia & Artificial Intelligence
E Mahdiyah, Y Andriyani	Analisa Algoritma Pemahaman Kalimat pada ALICE ChatBot dengan Menggunakan Artificial Intelligence Markup Language (AIML)	2013	Prosiding Seminar Semirata FMIPA

M Sarosa, M Kusu-mawardani, A Suyon	Implementasi Chatbot Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Media Sosial	2020	Jurnal Edukasi dan Penelitian Informa-tika
F Azwary, FIndri-ani, DTNugrahadi	<i>Question Answering System Berbasis Artificial Intelligence Markup Lan-guage</i> sebagai Media Informasi	2016	Jurnal Ilmiah: Kum-pulan Jurnal Ilmu Komputer
SPI Muthmainnah	<i>Integrasi Artificial Intelligence</i> dalam Pembelajaran Bahasa	2023	osf.io
S Wijayanti, A Nurhuda, R Andrea	Edugame “Etam-Tainment”Pembelaja-ran Bahasa Kutai dengan <i>Shuffle Ran-dom</i> dan Agen Cerdas	2018	Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi
CHW Prastiwi,N Pujiawati	Penggabungan <i>Artificial Intelligence</i> dan Kecerdasan Alami dalam Pembe-lajaran Keterampilan Menulis Bahasa Inggris	2019	proceeding.unnes.ac.id
KAR Putri, AZA Alfirdaus, F Ulya	Konsep Aplikasi Avs-Smart untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Arab Siswa Berdasarkan Sistem Intelegensi Buatan	2020	prosiding.arab-um.com
I Afrianto, M.F. Irfan, S Atin	Aplikasi Chatbot <i>Speak English</i> Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Android	2019	ojs.unikom.ac.id

ANALISIS DAN DISKUSI

Dalam era kecerdasan buatan yang makin maju, bahasa daerah dihadapkan pada tantangan baru, seperti pengaruh dominasi bahasa global dan kurangnya kesadaran generasi muda dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Untuk melindungi bahasa daerah, strategi pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi solusi yang efektif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan aplikasi atau platform digital yang memanfaatkan teknologi AI untuk melestarikan dan mengenalkan bahasa daerah. Dalam pembahasan ini, AI dapat digunakan untuk menerjemahkan bahasa daerah ke dalam bahasa global atau sebaliknya, serta mendeteksi bahasa daerah yang digunakan pada media sosial atau platform digital. Penggunaan teknologi AI dalam hal ini dapat mempermudah pengguna dalam memahami bahasa daerah sehingga dapat memperluas pemahaman tentang bahasa daerah tersebut. Selain itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami bahasa dan sastra daerah secara lebih mendalam. Misalnya, dengan menggunakan mesin pembelajaran, AI dapat memahami struktur bahasa daerah dan mempelajari pola serta gaya penulisan dalam bahasa daerah. Dengan demikian, teknologi AI dapat membantu mengembangkan aplikasi atau platform digital yang lebih baik dan efektif untuk mengenalkan bahasa daerah. Pemanfaatan teknologi AI juga dapat membantu dalam mengembangkan kamus bahasa daerah yang lebih lengkap. Dengan menggunakan teknologi AI, kamus dapat dikembangkan secara otomatis dan lebih cepat daripada metode manual. Penggunaan teknologi AI dalam hal ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas dan akurasi kamus sehingga dapat digunakan sebagai acuan yang lebih andal dan efektif dalam mempelajari bahasa daerah.

Penelitian atau pengembangan aplikasi yang dilakukan oleh M. Marbun (2010) bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan pada pembuatan kamus multibahasa. Dalam aplikasi tersebut, kecerdasan buatan digunakan untuk meningkatkan kualitas pencarian dan pemahaman pengguna terhadap kata-kata dalam bahasa yang berbeda. Penerapan kecerdasan buatan pada aplikasi kamus multibahasa memungkinkan mesin untuk belajar dari data dan pengalaman sehingga memberikan hasil pencarian yang lebih akurat dan relevan. Selain itu, teknologi kecerdasan buatan juga dapat mempercepat proses penerjemahan dan pemahaman kata-kata dari bahasa yang berbeda. Penelitian atau pengembangan aplikasi ini sangat penting mengingat makin berkembangnya teknologi informasi dan makin globalnya dunia saat ini sehingga penggunaan bahasa asing makin umum dan dibutuhkan. Aplikasi kamus multibahasa yang diperkaya dengan teknologi kecerdasan buatan dapat membantu pengguna dalam memahami kata-kata atau frasa dalam bahasa yang berbeda secara lebih mudah dan efektif.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh G Guntoro (2020) dalam mengembangkan aplikasi Chatbot dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran dasar bahasa Jawa melalui teknologi AI dan AIML. Dalam aplikasi Chatbot ini, AIML digunakan sebagai bahasa pemrograman yang memungkinkan Chatbot memahami dan merespons percakapan dengan pengguna. Penggunaan AIML bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan Chatbot dan memungkinkannya untuk belajar dari setiap interaksi dengan pengguna. Aplikasi Chatbot ini sangat penting mengingat makin

pentingnya multibahasa di era globalisasi saat ini dan belajar bahasa lokal, seperti bahasa Jawa menjadi makin penting. Aplikasi Chatbot yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan dan AIML dapat menjadi alternatif baru dalam pembelajaran bahasa Jawa, terutama bagi orang-orang yang kesulitan belajar secara konvensional. Melalui artikel ilmiah yang membahas tentang perancangan Chatbot sebagai pembelajaran dasar bahasa Jawa menggunakan AIML, para peneliti atau praktisi di bidang teknologi informasi dapat memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi kecerdasan buatan dan penggunaannya dalam pembelajaran bahasa lokal. Artikel ilmiah ini juga dapat memberikan ide atau inspirasi bagi para peneliti untuk mengembangkan aplikasi serupa di masa depan.

Demikian pula halnya dengan Shiddiq (2020) telah melakukan penelitian dan pengembangan aplikasi kamus bahasa Jawa berbasis Android yang dapat membantu pengguna dalam mencari arti kata dalam tiga bentuk yaitu ngoko, kromo, dan Indonesia. Aplikasi ini menggunakan metode *sequential search* sebagai metode pencarian data yang paling sederhana, yaitu dengan mencari data satu per satu secara berurutan. Aplikasi kamus bahasa Jawa ngoko, kromo, dan Indonesia berbasis Android dengan menggunakan metode *sequential search* memiliki peran penting yang besar karena dapat memudahkan pengguna dalam mencari arti kata bahasa Jawa dengan cepat dan mudah. Selain itu, aplikasi ini dapat membantu pengguna yang tidak terlalu mahir dalam berbahasa Jawa untuk memahami arti kata-kata dalam bahasa Jawa. Metode pencarian *sequential search* yang digunakan pada aplikasi ini dianggap efektif karena jumlah data yang dicari tidak terlalu banyak dan waktu yang dibutuhkan untuk mencari data tidak terlalu lama. Oleh karena itu, aplikasi ini dapat membantu pengguna dalam mencari arti kata bahasa Jawa secara lebih efisien.

“Integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Bahasa” yang dibahas oleh Muthmainnah (2023) adalah topik yang makin diminati di dunia pendidikan. Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknologi AI bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa memahami bahasa dengan lebih baik. Dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan AI, terdapat berbagai macam aplikasi AI yang dapat dimanfaatkan, seperti Chatbot, *speech recognition*, dan *machine translation*. Misalnya, aplikasi Chatbot dapat membantu siswa berkomunikasi dan berlatih bahasa dengan lebih efektif, sedangkan aplikasi *speech recognition* dapat membantu siswa mengucapkan kata-kata dengan benar dan meningkatkan kemampuan mendengar.

Penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa juga dapat membantu guru menilai kemajuan siswa secara otomatis. Dengan aplikasi AI, guru dapat memantau perkembangan siswa dalam memahami dan menguasai bahasa secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, integrasi AI dalam pembelajaran bahasa juga memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sulit untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kecepatan belajar siswa dalam pembelajaran bahasa konvensional. Namun, dengan aplikasi AI pembelajaran dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar dan gaya belajar siswa sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks akademik, artikel ilmiah tentang integrasi AI dalam pembelajaran bahasa dianggap bermanfaat karena memberikan kontribusi pada

pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih modern dan inovatif. Selain itu, artikel ilmiah ini juga dapat memberikan inspirasi bagi peneliti atau praktisi di bidang pendidikan untuk mengembangkan aplikasi AI lainnya dalam pembelajaran bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2019) mengungkapkan bahwa penggabungan teknologi AI dan kecerdasan alami (*natural intelligence*) dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris merupakan sebuah konsep yang menarik untuk dibahas. Konsep ini menggabungkan kemampuan teknologi AI dengan kemampuan manusia dalam memahami dan menghasilkan bahasa secara alami. Dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris, penggunaan teknologi AI dapat membantu siswa dalam memperbaiki tata bahasa, penggunaan kata yang tepat, dan menghindari kesalahan umum yang sering terjadi saat menulis bahasa Inggris. Sementara itu, kecerdasan alami manusia dapat membantu dalam memahami konteks dan makna tulisan yang dihasilkan sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan kreativitas dan pemikiran kritis dalam menulis. Penggabungan AI dan kecerdasan alami dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi AI untuk memberikan umpan balik secara otomatis pada tulisan siswa, tetapi tetap memerlukan peran guru dalam memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa. Teknologi AI dapat memeriksa tata bahasa dan kesalahan umum dalam penulisan, tetapi hanya kecerdasan alami manusia yang dapat memeriksa konteks, makna, dan keefektifan tulisan secara menyeluruh. Artikel ilmiah yang membahas penggabungan AI dan kecerdasan alami dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Selain itu, artikel ini dapat memotivasi peneliti dan praktisi di bidang pendidikan untuk mengembangkan aplikasi AI lainnya yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi AI memilikipotensi untuk membantu melestarikan bahasa daerah bagi generasi muda. Dalam hal ini, penggunaan teknologi AI pada pengenalan bahasa dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan kepunahan bahasa daerah yang makin mengkhawatirkan. Dengan adanya teknologi AI, generasi muda dapat belajar bahasa daerah dengan lebih mudah dan efektif. Selain itu, teknologi AI juga dapat membantu memperkaya kosakata dan tata bahasa bahasa daerah sehingga bahasa daerah tidak hanya dipelajari secara pasif, tetapi juga dapat dikembangkan secara aktif dan kreatif. Dengan demikian, teknologi AI dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat identitas budaya suatu daerah melalui melestarikan bahasa daerah.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, khususnya teknologi AI, dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan pelestarian bahasa daerah di era kecerdasan buatan yang makin maju. Teknologi AI dapat digunakan untuk memperkenalkan bahasa daerah melalui aplikasi atau platform digital dan membantu dalam mempelajari dan memahami bahasa daerah secara lebih mendalam. Selain itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk memperkaya kosakata kamus dan pangkalan data bahasa daerah supaya lebih

lengkap. Oleh karena itu, diharapkan generasi muda dapat memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan teknologi AI dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Dengan demikian, warisan budaya yang berharga ini dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abilowo, K. (2020). Perancangan Chatbot sebagai pembelajaran dasar bahasa Jawa menggunakan *artificial intelligence markup language informatik*. *Jurnal Ilmu Komputer*, 16(3).
- Azwary, F. (2016). *Question answering system* berbasis *artificial intelligence markup language* sebagai media informasi. *Jurnal Ilmiah: Kumpulan Jurnal Ilmu Komputer*, 3(1).
- Borham, S.R. (2022). Integrasi konsep kecerdasan buatan dalam reka bentuk kit E-Muhadathah untuk bukan penutur Arab. *Student Engagement and EdTech*, 9(3).
- Guntoro, G. (2020). Aplikasi Chatbot untuk layanan informasi dan akademik kampus berbasis *artificial intelligence markup language (AIML)*. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 11(2).
- Mahdiyah, E. (2013). *Analisa algoritma pemahaman kalimat pada alice Chatbot dengan menggunakan artificial intelligence markup language (AIML)*. Prosiding seminar semirata FMIPA, 1(1).
- Marbun, M. (2010). Perancangan aplikasi *artificial intelligence* dalam kamus multi bahasa. *Jurnal Manajemen dan Informatika Komputer Pelita Nusantara*, 3(5).
- Mayanda, M. (2021). Penerapan *convolutional neural networks* untuk mesin penerjemah bahasa daerah Minangkabau berbasis gambar. *Jurnal Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi*, 5(6).
- Muhajjirsyah, I. (2019). Pembuatan Chatbot bahasa Aceh menggunakan *artificial intelligence markup language*. *Jurnal Infomedia: Teknik Informatika, Multimedia, dan Jaringan di akreditasi oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*, 4(1).
- Permana, P.T.H. (2020). *Artificial intelligence* dalam pengembangan mediapembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3).
- Rianti, A. (2022). Aplikasi replika sebagai *virtual artificial intelligence friend* untuk belajar berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Prosiding Pendidikan Ekonomi.
- Sarosa, M. (2020). Implementasi Chatbot pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media sosial. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika*, 6(3).
- Wijayanti, S. (2018). Edugame “etam-tainment” pembelajaran bahasa Kutai dengan *shuffle random* dan agen cerdas. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 7(3).

**KOMODIFIKASI CERITA RAKYAT BANYUMAS:
STRATEGI EKSISTENSI SASTRA DAERAH
DALAM BUDAYA KONTEMPORER**

*The Commodification of Banyumas Folklore: Strategies for the Existence of
Regional Literature in Contemporary Culture*

Meina Febriani

Universitas Negeri Semarang
meinafebri@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat Banyumas kini berada dalam dua posisi yang kontradiktif pada era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. *Pertama*, kebutuhan sastra daerah bersifat tradisional untuk terus eksis di tengah gempuran modernitas dan digitalisasi. *Kedua*, kebutuhan masyarakat lokal terhadap ekonomi kreatif melalui komodifikasi sastra daerah dalam budaya kontemporer. Tujuan penulisan makalah ini adalah (1) menggalikan kebutuhan eksistensi cerita rakyat Banyumas, (2) mendeskripsikan potensi komodifikasi cerita rakyat Banyumas, dan (3) mengungkap strategi komodifikasi cerita rakyat Banyumas dalam budaya kontemporer. Data yang terdapat dalam makalah ini diperoleh melalui studi literatur ilmiah dan dokumen (serta artefak sastra) mengenai cerita rakyat Banyumas. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Melalui kajian yang dilakukan dalam makalah ini, terdapat tiga entitas utama sebagai berikut: (1) kebutuhan masyarakat atas komodifikasi cerita rakyat Banyumas meliputi kebutuhan eksistensi budaya dan ekonomi kreatif; (2) potensi komodifikasi cerita rakyat Banyumas meliputi potensi cerita rakyat, nilai-nilai luhur, dan komersialisasi; (3) strategi komodifikasi meliputi upaya pengalihwahan cerita rakyat Banyumas, bentuk-bentuk komodifikasi, dan potensi dampak komodifikasi yang meliputi dampak penguatan identitas kultural dan ekonomi kreatif dalam industri budaya.

Kata-kata Kunci: cerita rakyat Banyumas, komodifikasi cerita rakyat, eksistensi cerita rakyat.

Abstract

Banyumas folklore is currently situated in two contradictory positions in the era of the Fourth Industrial Revolution and Society 5.0. First, there is the need for traditional regional literature to continue its existence amidst the onslaught of modernity and digitalization. Second, there is the local community's demand for a creative economy through the commodification of regional literature within contemporary culture. The objectives of this paper are: (1) to explore the need for the existence of Banyumas folklore, (2) to describe the potential for the commodification of Banyumas folklore, and (3) to devise strategies for the commodification of Banyumas folklore within contemporary culture. The data presented in this paper was obtained

through a review of scholarly literature and documents pertaining to Banyumas folklore (and literary artifacts). The data was analyzed using a descriptive-analytic method. Through this study, three main substances were identified: (1) the community's need for the commodification of Banyumas folklore, which includes the need for cultural existence and a creative economy; (2) the potential for the commodification of Banyumas folklore, which includes the potential of the folklore and their noble values, and commercialization; (3) the strategies for commodification, which include efforts to transform Banyumas folklore, various forms of commodification, and potential impact of commodification, including the reinforcement of cultural identity and a creative economy in the culture industry.

Keywords: *Banyumas folklore, commodification of folklore, existence of folklore*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Banyumas sebagai produk budaya lokal dan bagian warisan budaya Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Warisan budaya tersebut merupakan cerita yang dipercayai dan diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah dan produk kultural yang berada dalam posisi lokal dan khas (Febriani, 2018). Dalam konteks tersebut, cerita rakyat Banyumas yang merupakan bagian dari tradisi lisan daerah mencerminkan pemahaman, nilai, dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Banyumas sebagai bagian dari sub-kebudayaan Jawa (Sugiarto, 2021).

Dalam studinya, Winoto (2018) menyoroti bahwa pelestarian dan dokumentasi cerita rakyat Banyumas penting sebagai upaya untuk mempertahankan warisan budaya yang kaya dan mempromosikan pemahaman tentang kehidupan masyarakat Banyumas pada masa lalu. Ia mengungkapkan bahwa cerita rakyat Banyumas mengandung unsur-unsur mitos, legenda, dan moral yang mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Mengapa cerita rakyat perlu terus eksis? Cerita rakyat merekam sejarah dan identitas masyarakat yang sarat dengan kearifan lokal. Cerita rakyat sebagai tradisi kultural masa lampau sesungguhnya adalah investasi masa depan bagi pemeluk budayanya dan bisa pula bermanifestasi terhadap masyarakat umum lainnya (Sutrisno *et al.*, 2023). Dengan demikian, dapat cukup dipahami bahwa cerita rakyat merupakan bagian integral dari identitas suatu masyarakat sebagai upaya mempertahankan jati dirinya dan mengembangkan perspektif lintas budaya.

Kenyataannya, terdapat beberapa cerita rakyat yang sudah dilupakan masyarakat seiring dengan berjalannya waktu dan modernisasi. Beberapa faktor yang menyebabkan cerita rakyat hilang adalah perhatian yang kurang terhadap kebudayaan lokal, penutur asli yang menguasai cerita rakyat yang hilang, dan pengaruh budaya luar yang menggeser kebudayaan lokal (Ayu *et al.*, 2019). Misalnya, Hikayat Merong Mahawangsa, sebuah cerita rakyat Melayu kuno yang menceritakan sejarah raja-raja dan kerajaan-kerajaan di Semenanjung Melayu. Hikayat ini dianggap sebagai sumber penting untuk memahami sejarah dan budaya Melayu, tetapi kini hanya tersisa beberapa fragmen. Contoh lainnya, cerita rakyat Bima dari Pulau Sumbawa, cerita rakyat Buru dari Maluku, dan cerita rakyat Benuaq dari Kalimantan yang hanya tersisa beberapa fragmen dan kutipan.

Hilangnya cerita rakyat sesungguhnya dapat berimplikasi pada kerugian yang signifikan bagi keberagaman budaya. Cerita rakyat merupakan refleksi identitas budaya suatu masyarakat. Kehilangan cerita rakyat berarti kehilangan aspek penting dalam warisan budaya tersebut (Anugrah & Indrojarwo, 2018). Dapat dikatakan bahwa masyarakat juga kehilangan kearifan lokal, nilai-nilai, tradisi, dan mitos yang telah ditransmisikan dari generasi ke generasi. Hal itu berdampak pada keberagaman budaya secara keseluruhan karena setiap cerita rakyat merepresentasikan perspektif unik dan pengalaman masyarakat lokal. Dengan demikian, hilangnya cerita rakyat juga berarti musnahnya kesempatan untuk mempelajari sejarah dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan masyarakat pada masa lalu dan lintas generasi.

Cerita rakyat Banyumas telah banyak beredar di masyarakat lokal dan menjadi bagian dari kehidupan. Sebagai bagian dari subkultur Jawa, Banyumas memiliki kekayaan kultural yang cukup unik, seperti falsafah *cablaka* (jujur, egaliter dan apa adanya) yang dipegang teguh oleh *wong* Banyumas sebagai prinsip hidup. Nilai-nilai kultural yang berharga itu, salah satunya, direpresentasikan dalam bentuk cerita rakyat. Misalnya, *Babad Baturraden*, *Babad Jalan Pekih*, *Babad Ajibarang*, *Babad Lesmana*, *Tragedi Sabtu Paing*, dsb. Sebagai contoh, pada cerita rakyat *Tragedi Sabtu Paing*, masyarakat Banyumas mendapatkan pesan-pesan falsafah yang disampaikan oleh Adipati Warga Utama I (Raja Banyumas) untuk tidak memendam dendam dan selalu berbuat baik kepada orang lain (Priyadi, 2015; Febriani, 2023).

Jika digali dengan lebih mendalam, sesungguhnya posisi cerita rakyat Banyumas sebagai produk sastra daerah berada dalam dua sisi mata uang yang cukup kontradiktif. *Pertama*, sebagai representasi budaya lokal, cerita rakyat Banyumas mendapat tantangan untuk terus eksis di tengah gempuran dunia digital. Ada tuntutan agar cerita rakyat senantiasa “ajek”, tetapi justru keajekan itu sering kali menjadi bumerang dalam tuntutan kehidupan global. Oleh sebab itu, justru budaya lokal yang terkesan tradisional mendapat tantangan untuk terus berbenah dan adaptif dalam menjaga eksistensinya dalam budaya kontemporer.

Di satu sisi, cerita rakyat Banyumas yang memiliki nilai edukatif, historis, dan kultural sebagai penjaga identitas masyarakat masa kini tentu tidak boleh punah (Priyadi, 2019). Di sisi lain, gesekan lintas generasi berdampak pada perubahan selera dan kebutuhan serta masifnya perkembangan teknologi, gaya hidup, serta tuntutan ekonomi yang juga turut andil dalam eksistensi cerita rakyat di tengah hiruk pikuk budaya kontemporer.

Kedua, dari sudut pandang ekonomi, cerita rakyat Banyumas memiliki potensi ekonomi kreatif melalui komodifikasi. Hal tersebut menjadi potensi emas bagi ekonomi kreatif berbasis budaya masyarakat dan juga berimbas pada eksistensi cerita rakyat. Di tengah gempuran revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, dunia harus senantiasa adaptif terhadap perubahan, termasuk integrasi dengan teknologi digital dan kolaborasi kerja manusia dan mesin.

Sesungguhnya, komodifikasi bukan lagi hal yang baru dalam dunia industri dan budaya, termasuk di dalamnya sastra daerah. Komodifikasi memiliki makna proses modifikasi dengan menjadikannya sebagai komoditas atau sesuatu yang dapat dipasarkan dan bernilai ekonomi. Dalam konteks komodifikasi budaya, khu-

susnya sastra daerah, komodifikasi hampir selalu berimbas pada transformasi yang berupa adaptasi atau pengalihwahan bentuk karya sastra agar karya sastra itu sesuai dengan kebutuhan pasar. Tujuan utama komodifikasi sastra daerah adalah mendapatkan keuntungan ekonomi dari karya sastra tersebut melalui penjualan, lisensi, atau penggunaannya dalam industri kreatif (Koplin, 2018; Dermawan & Sulistyorini, 2023).

Penelitian sebelumnya mengenai komodifikasi budaya dan sastra juga telah dilakukan oleh Irianto (2016), Arifin (2018), Mokgachane, T., *et al.* (2021), dan Denton & Xu (2022). Sastra tidak hanya dipandang sebagai karya, tetapi justru sastra, secara lebih mendalam, adalah produk budaya Indonesia. Saat ini aspek lokalitas berfungsi sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya, sekaligus menjadi komoditas yang memiliki nilai komersial di dalam industri budaya. Komodifikasi karya sastra memiliki efek yang mirip dengan jebakan pasar. Dalam prosesnya karya sastra daerah justru kehilangan nilai-nilai lokal yang sakral dan menjadi profan, tidak dipertahankan dan dihargai sebagai warisan budaya yang berharga. Namun, di sisi lain, kebutuhan untuk adaptif dalam mempertahankan diri di tengah tuntutan industri global menjadi sebuah keniscayaan bagi sastra daerah sebagai bagian integral kebudayaan. Lagi-lagi tujuannya adalah eksistensi dan ekonomi.

Dengan demikian, pembahasan mengenai komodifikasi sastra daerah di tengah budaya kontemporer, khususnya cerita rakyat Banyumas, mendesak dijabarkan untuk menguak tiga hal berikut. *Pertama*, kebutuhan komodifikasi cerita rakyat Banyumas. *Kedua*, potensi komodifikasi cerita rakyat Banyumas. *Ketiga*, strategi komodifikasi cerita rakyat Banyumas yang berimbas pada nilai-nilai kultural dan industri kultural.

LANDASAN TEORETIS

Cerita Rakyat Banyumas

Pada umumnya, folklor merupakan bagian dari sastra daerah yang lebih dikenal sebagai cerita rakyat. Secara sederhana, cerita rakyat merujuk kepada kisah-kisah tradisional yang terus-menerus disampaikan secara lisan sebelum sistem penulisan berkembang. (Lwin, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Ben-Amos (2020) berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan narasi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat, mengandung unsur sejarah, mitos, atau legenda, dan mencerminkan keyakinan, nilai-nilai, dan identitas budaya masyarakat tersebut.

Sebagai bagian dari produk budaya lokal, cerita rakyat Banyumas memiliki lingkup ketiga dimensi kebudayaan, yakni ide, perilaku, dan produk (Koentjaraningrat, 2004). Cerita rakyat, sebagai bentuk sastra lisan, melingkupi tiga dimensi kebudayaan yang saling terkait. *Pertama*, cerita rakyat dapat dipandang sebagai produk budaya yang memiliki dimensi materi dan fisik. *Kedua*, di sisi lain, cerita rakyat mengandung berbagai nilai dan konsep tentang kehidupan masyarakat Banyumas. *Ketiga*, cerita rakyat juga berfungsi sebagai panduan dan cermin yang mencontohkan sikap serta perilaku masyarakat yang menjadikannya sebagai bagian integral dari tradisi yang mereka anut.

Dalam konteks kebudayaan, masyarakat Banyumas berada dalam subkebudayaan Jawa-Banyumasan. Subkebudayaan Banyumasan memiliki posisi yang khas yang terefleksi dalam peta kebudayaan berikut.



Gambar 1
Peta Kebudayaan Wilayah Banyumas dalam Subkebudayaan Jawa
(Sumber Gambar: Sugiarto, dkk., 2017)

Masyarakat Banyumas dianggap sebagai masyarakat budaya yang memiliki ciri khas dan keunikan dalam aspek budayanya. Salah satu aspek unik tersebut adalah falsafah *cablaka* yang menjadi jati diri dan pedoman dalam berperilaku. Seperti yang diungkapkan oleh Priyadi (2007), *cablaka* adalah ungkapan untuk merespons fenomena dengan kejujuran. Secara etimologis, kata *blaka* berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu *balaka*, dan juga bahasa Sanskerta *walaka*, yang mengandung makna kejujuran. Kata *suta* merujuk pada anak sehingga *blaka suta* memiliki arti berbicara dengan jujur, seperti anak yang polos, lugu, dan apa adanya. Sebagai identitas budaya, *cablaka* juga mencerminkan kompleksitas karakter yang tercermin dalam pandangan hidup, perilaku, sikap, dan gaya hidup (Mardiwarsito, 1979; Priyadi, 2007).

Nilai-nilai identitas *cablaka* yang menjadi filosofi hidup masyarakat Banyumas tercermin melalui berbagai unsur kebudayaan Banyumas. Masyarakat Banyumas yang memiliki karakter *cablaka* juga tercermin dalam cerita rakyat yang beredar di wilayah Banyumas. Cerita rakyat Banyumas merupakan tradisi lisan yang mencerminkan kehidupan masyarakat dalam bentuk narasi fiktif (Febriani, 2018). Misalnya, Babad Baturraden, Tragedi Sabtu Paing, Babad Ajibarang, Babad Pasir Luhur, dan Cerita dari Lesmana ke Tegal yang sarat dengan nilai-nilai ke-*cablaka*-an. Selain itu, *cablaka* juga terefleksi dalam pemilihan masyarakat Banyumas terhadap Bawor/Bagong yang merupakan tokoh dalam pewayangan sebagai simbol Banyumas karena Bawor dianggap sebagai tokoh yang jujur dan apa adanya.

Komodifikasi Cerita Rakyat

Pemahaman tentang komodifikasi budaya, seperti yang dijelaskan oleh Barker (2005), berakar pada dua kata, yaitu *komoditas* dan *modifikasi*. Dari kedua kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi adalah suatu proses modifikasi (apa pun itu) dengan tujuan menjadikannya komoditas. Dalam konteks budaya, komodifikasi merujuk pada proses yang terkait dengan sistem industri dengan mengubah objek, kualitas, dan tanda-tanda menjadi komoditas yang tujuan utamanya untuk dijual di pasar. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari orientasi ekonomi yang bertujuan

untuk menciptakan keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat. Dalam perkembangannya, komodifikasi meluas ke berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam karya sastra yang merupakan bagian dari budaya (Meadows, 2019).

Karya sastra bukan hanya sekadar karya imajinatif yang dihasilkan oleh manusia. Lebih dari itu, sesungguhnya karya sastra merupakan produk budaya, termasuk cerita rakyat sebagai bagian sastra daerah dan produk budaya lokal. Dalam konteks lebih luas, sesungguhnya komodifikasi budaya telah cukup lama dilakukan dan justru berdampak baik terhadap eksistensi budaya yang berimbas pada manfaat ekonomi masyarakat. Misalnya, komodifikasi pakaian tradisional kimono dari Jepang dan *saree* dari India yang saat ini telah menjadi bagian dari mode dunia. Contoh lainnya ialah makanan tradisional yang saat ini telah banyak dikemas sebagai makanan cepat saji, seperti kimchi dari Korea Selatan; seni dan kerajinan kriya yang sudah banyak dimanfaatkan sebagai bagian desain interior; dan festival budaya yang juga telah lazim diadakan sebagai produk komersial untuk menarik wisatawan (Ulivia & Sutiyono, 2019; Luo, 2022).

Komodifikasi cerita rakyat adalah proses transformasi dari produk budaya dan tradisi lisan suatu masyarakat dengan menambah fungsinya sebagai produk komersial. Pada prosesnya, komodifikasi melibatkan pengemasan cerita rakyat atau dapat pula berupa pengalihwahanaan dalam berbagai bentuk, seperti buku, film, permainan, atau produk suvenir dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Proses komodifikasi sering kali melibatkan adaptasi, penyederhanaan, dan penyesuaian cerita rakyat agar sesuai dengan selera dan kebutuhan pasar yang lebih luas (Kartinawati, dkk., 2020; Young, M., & Markham, F., 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif melalui analisis konten isi artefak sastra (cerita rakyat Banyumas) digunakan dalam kajian ini (lihat Rohidi, 2012; Marshall & Rossman, 2006). Desain fenomenologis diterapkan dengan berorientasi pada studi literatur ilmiah dan dokumen (artefak sastra) cerita rakyat Banyumas. Secara purposif, kajian ini berfokus pada potensi dan strategi komodifikasi cerita rakyat Banyumas. Objek material penelitian ini adalah cerita rakyat Banyumas, sedangkan objek formalnya adalah komodifikasi cerita rakyat dan alih wahana cerita rakyat.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik kajian dokumen, yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder tentang potensi serta strategi komodifikasi cerita rakyat Banyumas (*Babad Pasir Luhur*, *Babad Baturraden*, *Tregadi Sabtu Paing*, *Babad Ajibarang*, dan *Babad Jalan Pekih*) berdasarkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Komodifikasi Cerita Rakyat Banyumas

Bagai dua sisi mata uang yang cukup kontradiktif, komodifikasi cerita rakyat Banyumas justru berada dalam dua pertimbangan esensial dari sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, alasan terkait eksistensi cerita rakyat Banyumas sebagai produk budaya lokal masyarakat seiring dengan perkembangan zaman dan orientasi bu-

daya yang berubah. Pada abad ke-21 ini, perubahan orientasi dari budaya lisan ke budaya tulis dan merambah pada dunia digital rupanya kian masif terjadi.

Di sisi lain, interaksi antargenerasi yang berbeda menghasilkan pergeseran dalam preferensi dan kebutuhan, sementara kemajuan teknologi, gaya hidup yang berkembang pesat, dan tuntutan ekonomi juga memengaruhi eksistensi cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai produk budaya cenderung terkesan tradisional dan kuno. Hal tersebut tentu menjadi ancaman bagi eksistensi cerita rakyat Banyumas di tengah selera generasi Y, Z, dan Alfa. Oleh sebab itu, transformasi cerita rakyat menjadi sebuah keniscayaan di tengah berbagai kepentingan masyarakat (Setiartin, 2016). Transformasi cerita rakyat sebagai produk budaya adalah sebuah upaya adaptasi kultural untuk terus eksis di tengah budaya kontemporer yang sangat populer.

Kedua, kebutuhan ekonomi berimbas pada pemanfaatan potensi-potensi dalam lini kehidupan, termasuk budaya. Hal tersebut juga berdampak pada sastra daerah sebagai salah satu produk budaya lokal. Dalam konteks ini ekonomi kreatif telah menjelma menjadi industri budaya. Ekonomi kreatif bekerja dengan mengintegrasikan aspek ekonomi dan budaya serta memanfaatkan kreativitas, inovasi, dan ekspresi budaya sebagai sumber daya yang berharga dalam menciptakan nilai ekonomi. Tujuan utama ekonomi kreatif adalah mempromosikan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan daya saing, dan peningkatan kualitas hidup melalui eksploitasi potensi budaya dan kreativitas (Harvey, 2002).

Senada dengan hal itu, menurut Shepherd (2002), komodifikasi budaya memiliki esensi komoditas dan modifikasi dalam konteks budaya, termasuk di dalamnya cerita rakyat sebagai produk sastra daerah yang juga menjadi salah satu potensi. Pada dasarnya, komodifikasi budaya sebagai bagian ekonomi kreatif merujuk pada sektor ekonomi yang berfokus pada produksi, distribusi, dan pemanfaatan produk dan layanan yang berasal dari kegiatan kreatif dan budaya. Ini sesungguhnya telah melibatkan industri kreatif seperti seni, desain, arsitektur, media, periklanan, film, musik, fesyen, permainan video, dan sektor lain yang melibatkan kegiatan kreatif.

Alasan urgen lainnya ialah komodifikasi cerita rakyat muncul sebagai respons atas dorongan untuk menghasilkan keuntungan finansial dan meningkatkan nilai ekonomi dari penambahan fungsi budaya tersebut. Menurut Arditi, dkk. (2000), komodifikasi budaya muncul karena kebutuhan ekonomi dan persaingan pasar yang mendorong perubahan cara orang memandang dan memanfaatkan budaya. Justru, komodifikasi juga dapat menjadi penjaga eksistensi terhadap tradisi lokal di tengah budaya kontemporer.

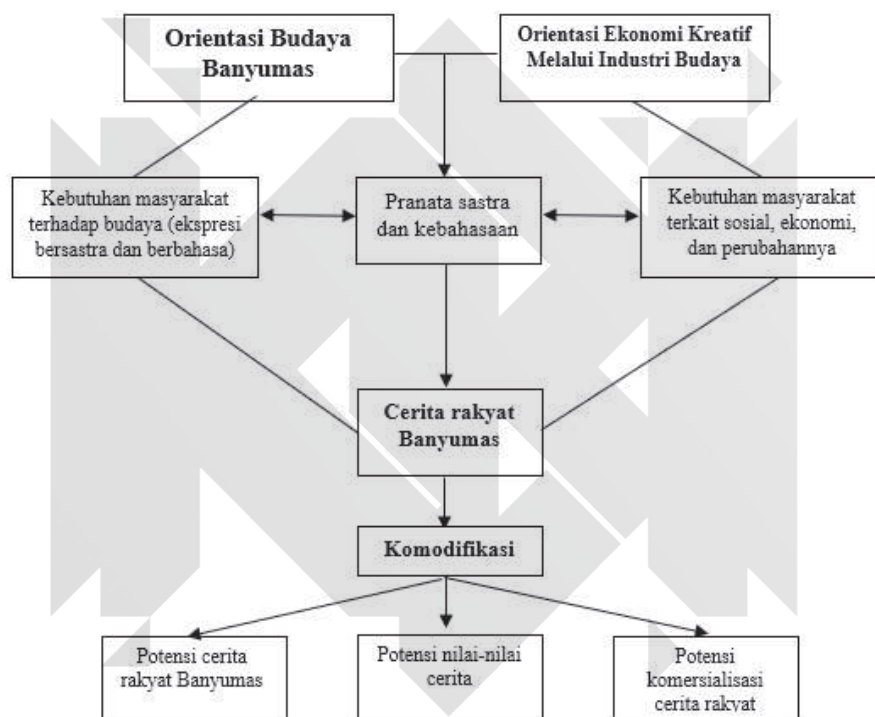
I. Potensi Komodifikasi Cerita Rakyat Banyumas

Cerita rakyat Banyumas merupakan monumen kultural yang menyimpan falsafah hidup berupa pemikiran dan perilaku *wong* Banyumas dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat Banyumas merupakan cerita yang beredar dalam lingkup masyarakat Banyumas. Oleh sebab itu, cerita rakyat Banyumas meliputi cerita yang membahas kebanyumasan, beredar di Banyumas, dan memiliki latar peristiwa di Banyumas.

Mulanya cerita rakyat Banyumas beredar secara lisan dan diturunkan lintas generasi. Biasanya, orang tua akan menceritakan berbagai kisah yang berkaitan

dengan babad atau asal mula daerah yang merupakan tempat tinggal masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, generasi pada abad ke-21 yang banyak didominasi generasi Y, Z, dan Alfa mengalami perubahan orientasi, dari budaya lisan menjadi budaya tulis, bahkan kini mulai beranjak pada budaya visual. Hal tersebut juga berimbas pada cerita rakyat sebagai tradisi lisan yang telah banyak ditulis dan dicetak menjadi artefak sastra daerah. Oleh sebab itu, tradisi lisan tersebut banyak ditemukan alih wahananya dalam bentuk tertulis, bahkan mulai muncul dalam bentuk virtual (Dhyaningrum & Pascarina, 2020).

Cerita rakyat Banyumas memiliki berbagai variasi jenis cerita, seperti legenda, mitos, sage, maupun epos. Variasi tersebut adalah potensi cerita rakyat Banyumas yang lahir dari tradisi masyarakat serta karakter *cablaka* yang menjadi jati diri khas masyarakat Banyumas. Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan komodifikasi cerita rakyat Banyumas, perlu digali potensi cerita rakyat dari segi ide cerita, potensi nilai-nilai cerita rakyat, dan potensi komersialisasi cerita rakyat.



Gambar 2
Bagan Potensi Komodifikasi Cerita Rakyat Banyumas
 (Sumber Gambar: Febriani, 2018 dengan adaptasi)

Potensi Cerita Rakyat

Sebagai produk kebudayaan, cerita rakyat Banyumas memiliki beragam variasi yang berpotensi untuk diproses dalam kegiatan komodifikasi cerita rakyat. Cerita rakyat Banyumas memiliki jenis beragam, seperti legenda, mite, sage, epos, dan fabel. Berikut lima cerita rakyat Banyumas yang berpotensi untuk dikomodifikasi dalam industri budaya.

Pertama, Babad Pasir Luhur yang menunjukkan kedekatan antara Banyumas dan wilayah Sunda. Raden Banyak Catra, anak Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran,

dikisahkan sedang disiapkan untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai raja. Namun, ada persyaratan bahwa Raden Banyak Catra harus memiliki seorang istri terlebih dahulu sebelum menjadi raja. Oleh karena itu, Raden Banyak Catra memutuskan untuk pergi melakukan perjalanan mencari pasangan hidupnya. Raden Banyak Catra menyamar sebagai Kamandaka dan berjuang untuk memperoleh cinta Dewi Ciptarasa, putri bungsu Adipati Kandhadhaha (Priyadi, 2002).

Dalam perjuangannya, Kamandaka menyamar sebagai seekor lutung dengan nama Lutung Kasarung untuk bertemu Dewi Ciptarasa. Cerita tersebut pun menjelaskan asal muasal berbagai tempat di Banyumas, seperti Pejogol, Bodas, Banjaran, Bobosan, Sawangan, Kober, dan Kedung Banteng. Cerita rakyat tersebut menjadi menarik untuk diangkat sebagai komoditas dalam industri budaya, misalnya modifikasi wisata tapak tilas Lutung Kasarung atau Sendratari Lutung Kasarung.

Kedua, Babad Baturraden. Cerita ini telah menjadi kisah yang sangat termasyhur di Banyumas sebab Baturraden telah menjadi destinasi wisata yang sangat terkenal di Kabupaten Banyumas dan menjadi salah satu sumber pendapatan pemerintah daerah yang cukup menjanjikan. *Babad Baturraden* berkisah tentang hubungan tersekat kelas sosial antara *batur* ‘pembantu’ dan *raden* ‘majikan’. Dikisahkan bahwa seorang *gamel* ‘penjaga kuda’ dan putri kerajaan saling jatuh cinta. Kisah cinta itu ditentang oleh keluarga putri. Akhirnya, dua sejoli itu kawin lari dan bermukim di lereng Gunung Slamet. Tempat itu kemudian dinamai Baturraden.

Ketiga, Tragedi Sabtu Paing. Kisah historis ini mengenai tragedi terbunuhnya Adipati Warga Utama I (Raja Banyumas) yang difitnah oleh Toyareka. Inilah yang kelak menjadi cikal bakal sejarah dibaginya Banyumas menjadi empat wilayah oleh Adipati Mrapat. Kisah itu melahirkan empat pantangan *wong* Banyumas, salah satunya *pamali* bepergian pada hari Sabtu Paing karena hari itu dianggap hari yang nahas (Febriani, 2023). *Tragedi Sabtu Paing* adalah kisah yang berpotensi untuk dikomodifikasi, misalnya dialihwahanakan menjadi film atau pentas teater rutin di museum sejarah Banyumas.

Keempat, Babad Ajibarang. Kisah ini berisi perjalanan hidup Jaka Mruyung yang merupakan putra raja yang diculik. Dia tumbuh besar di tangan penculik. Namun, Jaka Mruyung tidak mewarisi sifat-sifat buruk ayahnya. Justru, Jaka Mruyung berhasil membatalkan hutan pakis haji dari serangan ular raksasa. Kelak daerah itulah yang kemudian diberi nama Ajibarang (Setiawanti, 2014). Selama ini kisah Jaka Mruyung belum pernah ditemukan dalam kemasan buku cerita fantasi atau film animasi. Padahal, cerita daerah yang bergenre fantasi, seperti kisah Jaka Mruyung ini, cukup banyak.

Kelima, Babad Jalan Pekih. Cerita rakyat yang memiliki unsur legenda dan epos ini menceritakan pertarungan antara Kiai Pekih dan pencuri yang selalu mengganggu ketenangan warga. Hingga akhirnya, puncak pertarungan terjadi pada malam hari dan Kiai Pekih berhasil mengalahkan pencuri. Alhasil, pencuri pun kalah, tersangkut di atas pohon. Tempat tersebut akhirnya dinamai Ragasemangsang. Kisah tersebut tidak banyak diketahui oleh generasi muda zaman sekarang. Sampai saat ini kisah itu belum pernah dialihwahanakan.

Potensi Nilai-Nilai Cerita Rakyat

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, kebutuhan terhadap komodifikasi cerita rakyat Banyumas meliputi kebutuhan eksistensi dan ekonomi kreatif. Ada kekhawatiran bahwa komodifikasi berimbas pada penindasan terhadap pemilik budaya sebagai masyarakat pinggiran. Seperti yang disampaikan Lyotard (1984), dalam dunia pascakolonial, keeksotisan dan ketradisionalisan menjadi makanan empuk dunia kapitalis dan modern yang berorientasi pada keuntungan finansial. Di sisi lain, ada pula kekhawatiran bahwa sastra daerah kelak kehilangan esensi kulturalnya ketika komodifikasi dilakukan.

Sesungguhnya, hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Dari kacamata ekonomi kreatif, justru eksistensi budaya menjadi sebuah keniscayaan dalam komodifikasi. Apakah kita akan membiarkan tradisi lokal punah karena dibiarkan saja atau kita manfaatkan untuk kepentingan masyarakat sehingga tradisi itu akan tetap eksis?

Bergayut pada hal tersebut, perlu dikaji dan diperhatikan dengan sungguh-sungguh terkait nilai-nilai kultural yang tidak boleh hilang dalam komodifikasi. Jangan sampai komodifikasi menjadi sebuah aktivitas eksploitasi dengan mengabaikan kesakralan sebuah tradisi. Sesungguhnya, itulah yang banyak dikhawatirkan oleh budayawan dan pegiat tradisi lokal.

Nilai-nilai dalam cerita rakyat Banyumas penting kiranya untuk ditelisik lebih mendalam agar komodifikasi tidak menghilangkan esensi kultural yang menjadi pedoman masyarakat pemeluk budaya dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Setidaknya, banyak sekali cerita rakyat sebagai produk sastra daerah yang beredar di masyarakat. Namun, pada makalah ini disajikan lima contoh nilai-nilai cerita rakyat Banyumas yang tidak boleh lenyap dalam komodifikasi termasuk apabila telah terjadi proses alih wahana.

Tabel 1
Matriks Nilai-Nilai Cerita Rakyat Banyumas sebagai Potensi Komodifikasi

No	Judul Cerita Rakyat	Nilai-Nilai Esensial
1	<i>Babad Pasir Luhur</i>	Nama-nama tokoh; nama-nama lokasi peristiwa yang berimplikasi pada legenda beberapa wilayah Banyumas; jalan cerita mengenai pangeran dari Kerajaan Pajajaran yang menjadi Lutung Kasarung.
2	<i>Babad Baturraden</i>	Nama-nama tokoh; nama-nama lokasi peristiwa yang berimplikasi pada legenda beberapa wilayah Banyumas, khususnya daerah Baturraden; jalan cerita mengenai kisah percintaan antara pelayan dan majikan.

No	Judul Cerita Rakyat	Nilai-Nilai Esensial
3	<i>Tragedi Sabtu Paing</i>	Nama-nama tokoh; nama-nama lokasi peristiwa yang berimplikasi pada empat pantangan <i>wong</i> Banyumas; jalan cerita mengenai kisah Adipati Warga Utama I yang difitnah Toyareka, kemudian dibunuh oleh pengawal karena kesalahpahaman.
4	<i>Babad Ajibarang</i>	Nama-nama tokoh; nama-nama lokasi peristiwa yang berimplikasi pada legenda beberapa wilayah Banyumas, khususnya Ajibarang; jalan cerita mengenai Jaka Mruyung, seorang anak raja yang diculik dan dibesarkan pencuri.
6	<i>Babad Jalan Pekih</i>	Nama-nama tokoh; nama-nama lokasi peristiwa yang berimplikasi pada legenda beberapa wilayah Banyumas, terutama yang berkaitan dengan daerah Ragasemangsang; jalan cerita mengenai keberanian Kiai Pekih.

Potensi Komersialisasi Cerita Rakyat

Berkaitan dengan komodifikasi, cerita rakyat sebagai tradisi yang sudah tersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat di Banyumas cukup menjadi potensi yang menjanjikan. Bahkan, salah satu di antara berbagai cerita rakyat yang beredar telah berhasil dikomodifikasi, misalnya kisah Baturraden.

Berdasarkan cerita Baturraden, sesungguhnya, komodifikasi sudah cukup lama dan fenomenal dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas dengan mengembangkan lokawisata Baturraden. Sebermula, cerita rakyat Baturraden bereksistensi cerita romantik antara pelayan (*batur*) dan majikan (*raden*) yang menghasilkan legenda beberapa wilayah di Banyumas, misalnya Kecamatan Baturraden dan Desa Kalikesur (Martina & Syarifuddin, 2014).

Komodifikasi tersebut adalah bukti manfaat ekonomi kreatif terhadap industri budaya. Namun, dalam perkembangannya, sosialisasi cerita rakyat Baturraden rupanya hanya berhenti menjadi prasasti dalam lokawisata tersebut. Belum ada kegiatan kreatif, seperti sendratari atau panggung teater yang mementaskan kisah Baturraden. Hal itu penting dilakukan untuk menjaga eksistensi cerita rakyat agar nilai-nilai kultural tidak luntur.

II. Strategi Komodifikasi Cerita Rakyat Banyumas dalam Budaya Kontemporer

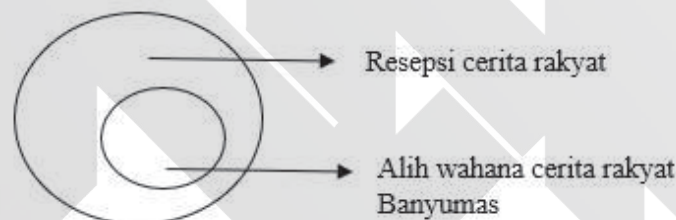
Strategi komodifikasi cerita rakyat Banyumas setidaknya dapat dikaji melalui tiga hal: (1) upaya pengalihwahan, (2) bentuk-bentuk komodifikasi, dan (3) dampak komodifikasi.

Upaya Pengalihwahanaan Cerita Rakyat Banyumas

Alih wahana dari kacamata budaya berarti proses transformasi suatu karya sastra menjadi bentuk seni lainnya, seperti film, gim, lagu, desain mode, souvenir, dan lain-lain. Konsep ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti penerjemahan, penyaduran, pengubahan, transformasi, atau pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya. Menurut Damono (2018), alih wahana juga dapat dianggap sebagai medium untuk menyampaikan gagasan atau perasaan. Sesungguhnya, konsep alih wahana tidak hanya terbatas pada hubungan antara sastra dan seni, tetapi juga mencakup pemindahan dan pengubahan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan menjadi karya kreatif.

Dalam proses komodifikasi cerita rakyat, setidaknya ada pula yang membutuhkan proses alih wahana. Dalam proses tersebut mungkin saja dilakukan kegiatan adaptasi atau adopsi yang berada dalam lingkup alih wahana. Tidak tertutup kemungkinan dilakukan kegiatan ekranisasi menjadi tayangan gambar bergerak (film) untuk memantik minat konsumen industri budaya.

Alih wahana tidak boleh menghilangkan esensi karya asalnya. Sebelumnya, telah dilakukan proses resepsi sastra yang meliputi kegiatan interpretasi karya sastra (Iser, 1978). Oleh sebab itu, tegasnya, alih wahana seyogianya tidak pernah meninggalkan esensi karya asalnya. Namun, kenyataannya, kekhawatiran terhadap hilangnya esensi cerita rakyat sebagai produk budaya masih tetap ada. Oleh sebab itu, yang perlu dicermati dalam kegiatan alih wahana adalah substansi kultural yang dapat pula tergerus oleh selera pasar (Faidah, 2019). Dengan demikian, perlu dilakukan kajian dan lebih tegasnya implikasi pada kebijakan pemerintah daerah dalam sektor budaya.



Gambar 3
Bagan Alih Wahana Cerita Rakyat Banyumas

Bentuk-Bentuk Komodifikasi

Komodifikasi cerita rakyat Banyumas merupakan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, dalam implementasinya diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak dan pemangku kepentingan. Misalnya, pemerintah daerah, khususnya dinas kebudayaan sebagai pemangku kepentingan, budayawan sebagai ahli konten, peneliti sastra dan budaya sebagai ahli konten, para kreator sebagai eksekutor, dan tidak tertutup kemungkinan para pengusaha sebagai investor dan pemasaran. Adapun bentuk-bentuk komodifikasi cerita rakyat Banyumas dapat dilakukan dengan beberapa contoh strategi berikut.

Pertama, penerbitan dan distribusi buku cerita rakyat Banyumas. Mungkin hal ini tidak dianggap baru dalam dunia ekonomi kreatif. Namun, pengerjaan se-

cara serius dengan variasi berbagai wujud, baik cetak maupun *e-book* yang dapat diakses di mana pun, dapat menjadi terobosan yang baru. Biasanya, sasaran yang menjadi titik tembak adalah anak-anak. Oleh sebab itu, buku cerita bergenre anak-anak yang dilengkapi dengan ilustrasi dan tata letak profesional dapat memberikan harapan manfaat ekonomi.

Kedua, alih wahana ke pertunjukan, seni, atau media visual multimedia. Cerita rakyat Banyumas dapat diadaptasi menjadi film, serial televisi di Banyumas TV, permainan video berbasis android atau IOS, animasi, sendratari di lokawisata, dan sebagainya. Cerita rakyat dalam bentuk visual diharapkan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, menciptakan peluang pemasaran yang lebih luas, dan menarik minat generasi muda.

Ketiga, *merchandising*. Cerita rakyat Banyumas dapat digunakan sebagai basis untuk menghasilkan produk *merchandise*, seperti kaus, mug, boneka, gantungan kunci, tas, atau barang-barang lain yang terkait dengan tema atau karakter dalam cerita rakyat Banyumas. Strategi ini menggabungkan elemen penjenamaan (*branding*) dan pemasaran untuk memanfaatkan popularitas cerita rakyat dan menciptakan manfaat ekonomi.

Keempat, pariwisata budaya. Cerita rakyat Banyumas dapat menjadi daya tarik pariwisata budaya. Tempat-tempat yang terkait dengan cerita rakyat dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata yang menarik, termasuk museum, pusat budaya, atau tur cerita rakyat. Hal yang sudah dilakukan dan perlu dikembangkan ialah lokawisata Baturraden yang sudah dibangun puluhan tahun lalu. Namun, sampai saat ini lokawisata Baturraden lebih mengeksplorasi potensi alam daripada budaya, khususnya cerita rakyat Baturraden sebagai inti promosi budaya.

Potensi Dampak Komodifikasi Cerita Rakyat Banyumas dalam Budaya Kontemporer

Budaya kontemporer (atau biasa disebut juga budaya populer) merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan budaya yang dihasilkan oleh masyarakat modern saat ini. Istilah tersebut muncul atas respons terhadap perkembangan teknologi, globalisasi, dan industri hiburan. Budaya kontemporer mencakup segala hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti musik, film, televisi, mode, seni rupa, dan teknologi. Kaitannya dengan posisi cerita rakyat, terdapat kemungkinan bahwa sastra daerah sebagai bagian dari tradisi lokal akan tidak banyak diminati di tengah popularitas budaya kontemporer.

Kontradiktif dengan masifnya perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 dewasa ini, justru ada keinginan untuk terus mempertahankan cerita rakyat Banyumas. Bukan tanpa alasan, justru sebagai warisan leluhur, cerita rakyat Banyumas menyimpan ajaran-ajaran berharga berupa falsafah hidup yang menjadi pegangan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku bagi masyarakat Banyumas. Dengan demikian, perlu dilakukan adaptasi untuk menyesuaikan kebutuhan pasar saat ini (Generasi Y, Z, dan Alfa) yang akrab dengan dunia digital.

Oleh sebab itu, komodifikasi cerita rakyat Banyumas menjadi jembatan emas dalam menyatukan *gap* antara kebutuhan eksistensi tradisi lokal Banyumas (cerita rakyat) dan selera pasar. Lebih lanjut, kebutuhan akan manfaat ekonomi pun men-

jadi hal yang cukup dominan untuk dipertimbangkan dengan saksama. Tujuannya baik dan tidak kapitalis sebab manfaat tersebut dapat diperoleh masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, diperlukan rencana strategis dan dukungan penuh oleh pihak terkait, yakni birokrat, teknokrat, dan akademisi serta budayawan sebagai penjaga esensi nilai-nilai kultural.

SIMPULAN

Kebutuhan komodifikasi cerita rakyat Banyumas ditinjau dari dua sisi. *Pertama*, alasan terkait eksistensi cerita rakyat Banyumas sebagai produk budaya lokal masyarakat. *Kedua*, kebutuhan ekonomi yang berimbas pada pemanfaatan potensi budaya, termasuk cerita rakyat Banyumas. Kedua hal tersebut bukanlah alasan yang kontradiktif. Justru, komodifikasi adalah sebuah keniscayaan terhadap eksistensi cerita rakyat.

Potensi komodifikasi cerita rakyat Banyumas meliputi potensi cerita rakyat, nilai-nilai luhur, dan komersialisasi. Terdapat lima cerita rakyat Banyumas yang berpotensi sebagai model komodifikasi, yakni *Babad Pasir Luhur*, *Tragedi Sabtu Paing*, *Babad Baturraden*, *Babad Ajibarang*, dan *Babad Jalan Pekih*. Cerita-cerita rakyat tersebut memiliki potensi bentuk, nilai, dan komersialisasi.

Strategi komodifikasi meliputi upaya pengalihwahanaan cerita rakyat Banyumas, bentuk-bentuk komodifikasi, dan potensi dampak komodifikasi yang meliputi dampak penguatan identitas kultural dan ekonomi kreatif dalam industri budaya. Strategi yang dapat dilakukan meliputi penerbitan buku, alih wahana menjadi karya seni dan visual, *merchandising*, dan pariwisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, S. P., & Indrojarwo, B. T. (2018). Perancangan komik digital legenda Singo Ulung sebagai media pelestarian cerita rakyat Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(1), 30-34.
- Arditi, J., Bramlett, M. D., Cook, D. T., & Cerulo, K. A. (2000). *New forms of consumption: Consumers, culture, and commodification*. Rowman & Littlefield.
- Arifin, T. S. N. (2018). Sastra dalam media massa, budaya dalam komodifikasi. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 109-120.
- Ayu, R. F. K., Sari, S. P., Setiawan, B. Y., & Fitriyah, F. K. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa daerah melalui cerita rakyat digital pada siswa sekolah dasar: Sebuah studi pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2), 65-72.
- Barker, C. (2015). *Cultural studies: teori dan praktik*. Terjemahan: Tim Kunci Cultural Studies Centre. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Ben-Amos, D. (2020). *Folklore concepts: histories and critiques*. Indiana University Press.
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Denton, K. A., & Xu, Y. (2022). Lu Town: theme parks and the commodification of literary culture in China. *Cultural History*, 11(2), 148-180.
- Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Komodifikasi motifem film animasi cerita rakyat nusantara dan relevansinya sebagai bahan literasi di sekolah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 169-179.

- Dhyaningrum, A., & Pascarina, H. (2020). The transformation of folklores into play scripts for drama learning (transformasi cerita rakyat ke dalam naskah lakon berbahasa Inggris dalam pembelajaran drama). *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 189-199.
- Faidah, C. N. (2019). Ekranisasi sastra sebagai bentuk apresiasi sastra penikmat alih wahana. *Hasta Wiyata*, 2(2), 1-13.
- Febriani, M. (2018). *Cablaka: penghela kejujuran dalam cerita rakyat Banyumasan dan urgensinya sebagai muatan pendidikan*. Kongres Bahasa Indonesia Kemdikbud.
- Febriani, M., Suseno, S., & Prasandha, D. (2023, January). Makna simbolik pantangan wong Banyumas dalam cerita Tragedi Sabtu Paing sebagai upaya mitigasi bencana sosial. In *Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-44 Yogyakarta* (Vol. 44, No. 1, pp. 1-9).
- Harvey, D. (2002). The art of rent: globalisation, monopoly and the commodification of culture. *Socialist register*, 38.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi budaya di era ekonomi global terhadap kearifan lokal: Studi kasus eksistensi industri pariwisata dan kesenian tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212-236.
- Iser, Wolfgang. (1978). *The act of reading: a theory of aesthetic response*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Kartinawati, E., Pawito, P., Warty, W., Wijaya, M., & Purwasito, A. (2020). Culture and religion as the media political commodification. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(8), 1039-1054.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Koplin, J. J. (2018). Commodification and human interests. *Journal of Bioethical Inquiry*, 15(3), 429-440.
- Luo, Y. (2022, July). The role of language and cultural commodification in tourism. In *2022 3rd International Conference on Language, Art and Cultural Exchange (ICLACE 2022)* (pp. 3-6). Atlantis Press.
- Lyotard, Jean-François. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Mardiarsito, L. (1979). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Marshall, Catherine dan Gretchen B. Roosman. (2006). *Designing Qualitative Research*. Sage Publication: Thousand Oaks.
- Martina, S., & Syarifuddin, D. (2014). Pengaruh pelatihan dan pengembangan terhadap motivasi dampaknya terhadap prestasi kerja karyawan di Lokawisata Baturraden. *Jurnal Pariwisata*, 1(1), 28-34.
- Meadows, J. J. (2019). Resisting commodification in honors education. *Journal of the National Collegiate Honors Council*, 20(1), 57-62.
- Mokgachane, T., Basupi, B., & Lenao, M. (2021). Implications of cultural commodification on the authenticity of iKalanga music: a case of Dombosha traditional music festival in Botswana. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(2), 153-165.
- Priyadi, S. (2002). Babad Pasir: Banyumas dan Sunda. *Humaniora*, 14(2), 186-200.

- Priyadi, S. (2019). Local Islamic religious leaders in islamization in Banyumas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 77-91.
- Priyadi, S., Kartan, K., & Widayati, N. (2015). Guru mendongeng kearifan lokal Banyumasan. *Khazanah Pendidikan*, 9(1).
- Priyadi, Sugeng. (2007). Cablaka sebagai inti model karakter manusia Banyumas. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 14, No. 1, pp. 11-18.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2012). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Setiartin, T. R. (2016). Transformasi teks cerita rakyat ke dalam bentuk cerita bergambar sebagai model pembelajaran membaca apresiatif. *Litera*, 15(2), 383-401.
- Setiawanti, Y. (2014). Rekonstruksi cerita rakyat Djaka Mruyung di Kabupaten Banyumas. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 3(1).
- Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist studies*, 2(2), 183-201.
- Sugiarto, E., & Rohidi, T. R. (2021). Pendidikan seni berbasis masyarakat pandangan paradigmatik untuk arah pendidikan seni. *Semarang: LPPM UNNES*.
- Sugiarto, Eko, Tjetjep Rohendi Rohidi, & Dharsono Sony Kartika. (2017). "The art education construction of woven craft society in Kudus regency". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 17 (1), 87-95.
- Sutrisno, D. N. A., St Y, S., & Yulisetiani, S. (2023, April). Religiosity in Banyumas folklore as children's literacy material primary school. In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (Vol. 2, pp. 519-526).
- Ulivia, S., Ulivia, U., & Sutiyono, S. (2019, June). Commodification of Nini Thowong Art in Bantul Regency. In *International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018)* (pp. 192-196). Atlantis Press.
- Winoto, D. E. (2018). Integrated learning in history using Babad Banyumas to improve the empathy of fellow students. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 42, p. 00072). EDP Sciences.
- Young, M., & Markham, F. (2020). Tourism, capital, and the commodification of place. *Progress in Human Geography*, 44(2), 276-296.

XII
2023

INVENTARISASI KOSAKATA ARKAIS DAN MODEL REVITALISASI BAHASA GAYO

Muhammad Iqbal^a, Nurul Fadhilah^b

^aUniversitas Malikussaleh

^bInstitut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

iqbal@unimal.ac.id

Abstrak

Inventarisasi kosakata arkais dan penentuan model revitalisasi terhadap bahasa Gayo penting karena fakta menunjukkan, bahwa dalam 30 tahun terakhir, 200 bahasa daerah di dunia punah dan di Indonesia terdapat sekitar 718 bahasa daerah yang kondisinya terancam punah dan kritis. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tentang inventarisasi kosakata arkais bahasa Gayo dan model revitalisasi yang dapat diterapkan dalam upaya merevitalisasi bahasa Gayo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data awal dikumpulkan dari 7 informan generasi tua dengan jumlah kata sebanyak 411, kemudian diberikan kepada penutur bahasa Gayo berumur 10 – <50 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *focus group discussion*, angket, dan pengolahan data melalui analisis dan pemrosesan hasil jawaban responden. Teknik analisis data yang dilibatkan termasuk pemeriksaan dan pembuatan ringkasan data serta interpretasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kosakata arkais bahasa Gayo. Dalam bahasa Gayo, sebanyak 60 kosakata tergolong dalam arkais, yang terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan. Seiring berjalannya waktu, beberapa kosakata arkais ini telah digantikan dengan kosakata modern yang lebih umum digunakan saat ini. Hilangnya kosakata ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti modernisasi, perubahan kebudayaan, dan kehidupan masyarakat. Bahasa Gayo juga telah mengalami neologisme. Namun, juga ada kosakata yang sudah tidak dijumpai dalam masyarakat karena representasi dari kosakata ini tidak digunakan lagi. Diperlukan revitalisasi bahasa Gayo melalui model B melalui pelatihan dan pendidikan, meningkatkan pemahaman dan penggunaan kembali kosakata arkais serta melestarikan melalui kegiatan-kegiatan budaya yang melibatkan penggunaan bahasa Gayo yang telah diinventarisasi.

Kata kunci: kosakata arkais, bahasa Gayo, inventarisasi kosakata, revitalisasi bahasa.

Abstract

Inventory of archaic vocabulary and determination of a revitalization model for the Gayo language is important because the fact shows that in the last 30 years, 200 regional languages in the world have become extinct and in Indonesia there are around 718 regional languages that are endangered and critical. The purpose of this study is to explain the inventory of archaic vocabulary in the Gayo language and a revitalization model that can be applied in efforts to revitalize the Gayo language.

This research uses a descriptive qualitative approach. Initial data was collected from 7 elderly informants with a total of 411 words, then given to Gayo language speakers aged 10 - <50 years. Data collection techniques were carried out through focus group discussions, questionnaires, and data processing through analysis and processing of respondents' answers. Data analysis techniques involved checking and summarizing data as well as interpretation to provide a deeper understanding of archaic vocabulary in the Gayo language. In the Gayo language, 60 words belong to archaic vocabulary consisting of nouns, verbs, adjectives, numbers, and adverbs. Over time, some of these archaic words have been replaced by modern words that are more commonly used today. The loss of these words is caused by several factors such as modernization, cultural change, and community life. The Gayo language has also experienced neologism. However, there are also words that are no longer found in society because the representation of these words is no longer used. Gayo language revitalization is necessary through model B through training and education, increasing understanding and reusing archaic vocabulary, and preserving it through cultural activities that involve the use of Gayo language that has been inventorized.

Keywords: *archaic vocabulary, Gayo language, vocabulary inventory, language revitalization*

PENDAHULUAN

Inventarisasi kosakata arkais dan penentuan model revitalisasi terhadap bahasa Gayo penting karena fakta menunjukkan, bahwa dalam 30 tahun terakhir, 200 bahasa daerah di dunia punah dan di Indonesia terdapat sekitar 718 bahasa daerah yang kondisinya terancam punah dan kritis (Badan Bahasa, 2022). Bahasa Gayo tergolong dalam kondisi yang kritis (Tim Badan Bahasa, 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penduduk yang menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa ibu di Indonesia mencapai 301.746 jiwa. Penutur bahasa Gayo terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues.

Secara umum, bahasa akan tetap bertahan jika penutur bahasa daerah tersebut masih mengomunikasikannya. Namun, akan sebaliknya jika penutur bahasa daerah tersebut beralih menggunakan bahasa lain yang lebih dominan dan populer, bahasa daerah tersebut akan semakin terpinggirkan dan terancam punah atau arkais (Fahriyan, 2017a). Kata *arkais* merujuk pada sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman. Dalam konteks bahasa, *arkais* dapat merujuk pada kata atau frasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena sudah digantikan oleh kata atau frasa yang lebih modern atau umum (Netra, 2019).

Telah banyak peneliti yang mengkaji kosakata arkais pada bahasa daerah di dunia. Beberapa di antaranya adalah David Crystal yang mempelajari bahasa Inggris Kuno (Crystal, 2012), Joan Beal yang mempelajari bahasa Inggris Dialek (Beal, 2009), dan Kees Versteegh yang mempelajari bahasa Arab (Versteegh, 2014). Selain itu, ada juga peneliti dari Indonesia, seperti (Fahriyan, 2017b) yang mempelajari kosakata arkais pada bahasa Sunda dan (Firdaus, 2011) yang mengkaji kosakata bahasa Aceh.

Bahasa daerah, termasuk bahasa Gayo, memiliki peran penting dalam sebuah peradaban (Eades & Hajek, 2006). Bahasa Gayo merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat Gayo yang memiliki latar belakang dan kebudayaan yang sama (Kartomi, 2013). Bahasa ini juga mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat (George Yule, 2019). Dengan adanya bahasa daerah, masyarakat dapat mempertahankan warisan budaya dan tradisi mereka serta menjaga keberagaman bahasa di Indonesia.

Revitalisasi bahasa daerah melalui kajian kosakata arkais dapat membantu pelestarian kekayaan budaya Indonesia. Pengenalan dan penggunaan kembali kosakata arkais dalam bahasa daerah dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap bahasa daerah, serta memperkuat identitas budaya lokal (Pereltsvaig, 2020). Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai model revitalisasi, seperti pelatihan bahasa daerah, pertunjukan seni dan budaya, serta penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Alwi & Iqbal, 2022).

Penelitian ini akan menjawab dua hal, yaitu tentang inventarisasi kosakata arkais bahasa Gayo dan model revitalisasi yang dapat diterapkan dalam upaya merevitalisasi bahasa Gayo. Dua hal ini memiliki manfaat yang cukup signifikan. Pertama, inventarisasi kosakata arkais bahasa Gayo dapat membantu memperkaya kosakata bahasa Gayo yang mulai terlupakan dan membantu mempertahankan keaslian bahasa Gayo sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia; kedua, model revitalisasi yang diterapkan juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penggunaan kosakata arkais bahasa Gayo.

LANDASAN TEORETIS

1. Kosakata Arkais

Kata *arkais* berasal dari bahasa Yunani kuno *archaikos*, yang berarti ‘kuno’ atau ‘purba’ (P. Jones & Sidwell, 2016). Dalam konteks bahasa, kosakata arkais mengacu pada kata-kata yang telah ketinggalan zaman dan jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Kosakata arkais dapat didefinisikan sebagai kata-kata yang memiliki arti kuno atau usang dan jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa, kosakata arkais seringkali merupakan bagian dari warisan budaya suatu daerah dan menjadi bagian penting dari identitas bahasa dan budaya tersebut (Andre et al., 2022). Dalam kajian linguistik, kosakata arkais sering dikaitkan dengan konsep perubahan bahasa atau evolusi bahasa, yang menyebabkan bahasa terus berubah seiring dengan waktu dan pengaruh dari lingkungan dan kebudayaan.

Dalam hal ini, kosakata arkais seringkali dipandang sebagai sisa-sisa dari masa lalu yang dapat memberikan wawasan tentang sejarah bahasa dan budaya suatu daerah. Namun demikian, kosakata arkais juga dapat menimbulkan permasalahan dalam keberlangsungan bahasa dan budaya suatu daerah. Jika tidak dijaga dan dilestarikan dengan baik, kosakata arkais dapat hilang dan mengakibatkan kehilangan identitas budaya suatu daerah (Fitria Dewi, Nadra, 2017). Oleh karena itu, inventarisasi kosakata arkais dan penyusunan model revitalisasi bahasa menjadi penting dalam upaya melestarikan keberlangsungan bahasa dan budaya daerah.

Kosakata dalam sebuah bahasa dapat mengalami perubahan seiring dengan waktu dan perubahan kehidupan sosial masyarakat yang menggunakannya. Ada

kosakata yang hilang dan digantikan dengan kosakata lain karena adanya pengaruh dari bahasa-bahasa asing atau perubahan dalam budaya masyarakat itu sendiri (Clark, 2022). Contohnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kosakata yang semakin jarang digunakan, seperti *landak* yang digantikan dengan *porcupine* atau *tikus* yang digantikan dengan *mouse*. Sementara itu, ada juga kosakata yang hilang secara permanen karena tidak lagi sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan komunikasi, misalnya kosakata yang berkaitan dengan teknologi yang sudah usang atau tidak lagi relevan, seperti *pita kaset* atau *papan ketik*. Meski begitu, upaya untuk melestarikan kosakata yang hilang tetap perlu dilakukan untuk memperkaya bahasa dan menjaga kekayaan budaya suatu bangsa.

2. Bahasa Gayo

Bahasa Gayo adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh suku Gayo yang mendiami wilayah Aceh Tengah dan sekitarnya di provinsi Aceh, Indonesia (Eades & Hajek, 2006). Bahasa Gayo termasuk dalam kelompok bahasa Aceh yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini memiliki ciri khas dalam bentuk kosakata dan tata bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Saat ini, bahasa Gayo dihadapkan pada tantangan dalam upaya melestarikan keberlangsungan penggunaannya di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Bahasa Gayo masuk ke dalam kelompok bahasa Austronesia, sehingga memiliki kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, seperti bahasa Batak, bahasa Jawa, dan bahasa Bali. Bahasa Gayo juga memiliki banyak dialek, bergantung pada wilayah dan subetnis Gayo yang berbeda-beda (Kartomi, 2013). Namun, secara umum, bahasa Gayo memiliki sistem fonem yang relatif sederhana dengan 18 konsonan dan 5 vokal. Bahasa Gayo memiliki kekayaan kosakata yang mencerminkan kekayaan budaya dan kehidupan masyarakat Gayo.

3. Model Revitalisasi Bahasa Daerah

Setiap model revitalisasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, untuk itu, penting untuk memilih model yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Ada beberapa jenis model revitalisasi bahasa daerah yang dapat diterapkan (Brown, 2012; Dementi-Leonard & Gilmore, 1999; Eisenlohr, 2004), di antaranya:

- (1) Model A: Pembentukan Pusat Bahasa Daerah. Model ini dilakukan dengan membentuk lembaga atau pusat yang bertugas untuk mengembangkan bahasa daerah, termasuk inventarisasi kosakata dan pengajaran bahasa daerah. Pusat bahasa daerah ini dapat menjadi tempat berkumpulnya para ahli bahasa dan budaya untuk mengembangkan dan mempromosikan bahasa daerah.
- (2) Model B: Pelatihan dan Pendidikan. Model ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa daerah kepada masyarakat, khususnya pada generasi muda. Pelatihan dan pendidikan ini dapat dilakukan di sekolah atau dalam komunitas masyarakat. Dalam model ini, penting untuk memperkenalkan dan mengajarkan kosakata arkais sebagai bagian dari bahasa daerah yang harus dilestarikan.

- (3) Model C: Penggunaan Bahasa Daerah dalam Media Massa. Model ini dilakukan dengan mempromosikan penggunaan bahasa daerah dalam media massa dan publikasi, seperti buku, majalah, dan surat kabar. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dapat dipopulerkan dan menjadi semakin dikenal oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang inventarisasi kosakata arkais ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif (Oswald & Plonsky, 2010; Sugiyono, 2017) because as a quantitative approach for averaging effect sizes across studies, it is more systematic and replicable than traditional, qualitative literature reviews. Additional strengths, such as increased statistical power, moderator analyses, and model testing, have also contributed to its appeal. The current review describes typical stages of a meta-analysis in second language acquisition (SLA). Metode ini memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang kosakata arkais dalam bahasa Gayo (Muhammad, 2011). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi revitalisasi bahasa Gayo.

Data awal penelitian ini berupa kosakata yang berpotensi arkais yang dikumpulkan dari 7 informan generasi tua (≥ 60 tahun) sejumlah 411 kata. Sumber data penelitian ini adalah penutur yang berdomisili di tiga kabupaten, yaitu Gayo Lues, Takengon, dan Bener Meriah (Eades & Hajek, 2006). Kemudian, data ini diberikan kepada sumber data, yaitu penutur bahasa Gayo yang berumur 10 – <50 tahun.

Langkah awal pengumpulan data penelitian ini dimulai dengan (a) *focus group discussion* untuk mendapatkan kosakata yang berpotensi arkais dari 7 informan, sejumlah 411 kata yang telah terdaftar dibagikan melalui angket kepada sumber data/responden; (b) peneliti menentukan sampel responden yang akan diambil; (c) mengirimkan atau memberikan angket kepada responden dan memberikan waktu yang cukup untuk mengisi dan mengembalikan angket; dan (d) melakukan pengolahan data dengan menganalisis dan memproses hasil jawaban dari responden.

Teknik analisis data melibatkan pengorganisasian dan pembuatan ringkasan data yang diperoleh dari responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang berisi pertanyaan tentang kosakata arkais bahasa Gayo, termasuk pemahaman, penggunaan, dan makna dari kosakata tersebut (Oetting & McDonald, 2002). Data yang diperoleh kemudian diproses dengan memeriksa dan membersihkan data dari kesalahan dan ketidakakuratan. Hal ini dilakukan dengan menghapus data yang tidak lengkap atau tidak relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kosakata arkais bahasa Gayo. Hasil interpretasi kemudian diringkas dalam bentuk tabel yang mudah dipahami. Ringkasan ini digunakan untuk (1) menginventarisasi kosakata arkais bahasa Gayo; (2) menentukan model revitalisasi terhadap bahasa Gayo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 411 kosakata bahasa Gayo, sebanyak 60 kosakata terinventarisasi sebagai kosakata arkais sehingga dapat dijelaskan melalui dua hal, yaitu kategori kosakata arkais dan model revitalisasi bahasa Gayo.

1. Kategori Kosakata Arkais

Inventarisasi kosakata arkais dalam bahasa gayo dibagi dalam tiga kategori, yaitu (a) kosakata arkais berdasarkan kelas kata; (b) kosakata arkais berdasarkan eksistensi; dan (c) kosakata arkais berdasarkan kelas kata pemahaman penutur.

(a) Kosakata Arkais Berdasarkan Kelas Kata

Tabel 1
Kosakata Arkais Berdasarkan Kelas Kata

Berdasarkan Kelas Kata	Jumlah
Kata Benda	33 Kata
Kata Kerja	3 Kata
Kata Sifat	10 Kata
Kata Bilangan	10 Kata
Kata Keterangan	4 Kata

Kata benda atau *noun* adalah jenis kata yang digunakan untuk menyebutkan orang, tempat, benda, atau konsep abstrak. Kosakata arkais berupa kata benda meliputi *ari-ari, bebalon, beben, beberasen, benyang, benyet, beranang, besi temerbang, bili, buyung, cecerlusen, ceras, dedongkol, elem, gegayang, gregel, igu, jang, kerenem, lumpe, mubrih, munuk, para, pelumen, pengedoken, petelot, sagak, seruwe, sige, talak malo, umah remalan, umah rinung, dan wonen*. Di samping itu, kata kerja atau *verb* adalah jenis kata yang digunakan untuk menunjukkan aksi, keadaan, atau kejadian yang dilakukan oleh subjek dalam suatu kalimat. Kosakata arkais berjenis kata kerja meliputi *panan, ure-ure* dan *tarong*. Kata sifat atau *adjective* adalah jenis kata yang digunakan untuk memberikan deskripsi atau keterangan tentang suatu benda, orang, tempat, atau konsep abstrak. Kosakata arkais berjenis kata sifat meliputi *berkekede, bengkenen, bung, cuncep, gelengem, ikel, kalam, parak, pau, dan pejem*. Di samping itu, kata bilangan atau numeral adalah jenis kata yang digunakan untuk menyatakan jumlah atau jumlah urutan dari suatu benda, orang, atau hal lainnya. Kosakata arkais berupa kata bilangan meliputi *dangking, dungking, egem, kerpap, lamdok, penyo, poloh, sang, siti, dan tepir*. Terakhir, kata keterangan atau *adverb* adalah jenis kata yang digunakan untuk memberikan informasi tambahan mengenai cara, tempat, waktu, frekuensi, atau derajat dari suatu aksi atau keadaan. Kosakata arkais berjenis kata keterangan meliputi *dedema, recok, keleten, dan relief*.

Kelas kata yang paling banyak dalam bahasa Gayo adalah kata benda (*noun*). Hal ini dikarenakan kata benda digunakan untuk merujuk pada berbagai jenis objek, benda, orang, tempat, atau konsep abstrak yang ada di dalam dunia nyata maupun khayal. Namun, jumlah kata dalam suatu kelas kata dalam bahasa Gayo dapat berubah seiring waktu dan pengaruh dari kearkaisan dari sebuah kosakata. Berikut adalah penjelasan beberapa contoh kosa kata arkais dalam kata benda.

Ari-ari (KA/1)

Data (KA/1), yaitu *ari-ari* adalah kosakata arkais dengan kategori kelas kata benda (KB) dari dialek toa. Kosakata tersebut mempunyai arti ‘tikar tua’. Pada zaman dulu, saat panen padi di sawah, masyarakat Gayo menggunakan tikar tua sebagai alas dasar susunan padi supaya tidak basah. Namun, sekarang, padi dipanen dengan menggunakan *combine harvester* (mobil pemanen) dan kata *ari-ari* juga sudah terganti dengan kata *terpal*. Penutur berumur 10-50 tahun tidak menggunakan kosakata tersebut. Sebaliknya, kalangan penutur >50 tahun masih menggunakan. Hal ini dibuktikan pada lembar observasi yang diedarkan oleh peneliti kepada informan. Oleh karena itu, kosakata *ari-ari* tergolong dalam kosakata arkais yang sudah tergantikan dengan kata *terpal*.

Bebalon (KA/2)

Kosakata lain, data (KA/2) ini adalah kosakata arkais dengan kategori kelas kata benda (KB) dari dialek toa. Kata *bebalon* berarti ‘tempat menyimpan daun sirih; terbuat dari dedaunan; dan berbentuk bulat’. Sekarang tradisi makan sirih yang biasanya dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti pada upacara adat, acara pernikahan, dan saat menerima tamu, sudah jarang dijumpai. Sirih yang dihidangkan dalam sebuah wadah kecil yang biasa disebut sebagai *bebalon* juga ikut hilang seiring hilangnya budaya makan sirih. Penutur berumur 10–40 tahun tidak menggunakannya lagi. Namun, kalangan penutur >50 tahun mengetahui kata ini, walaupun sudah jarang digunakan dan sudah diganti dengan kata *talek* atau *keranyang* (keranjang). Kehilangan dan pergantian kosakata ini disebabkan oleh perubahan budaya.

Semakin berkembangnya teknologi dan gaya hidup yang lebih aktif dan dinamis, masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang lebih singkat dan efisien dalam berkomunikasi. Hal ini memicu peningkatan penggunaan kata-kata yang lebih umum dan sekaligus mengurangi penggunaan kata-kata yang kurang dikenal atau jarang digunakan (Haryanti, 2019). Akibatnya, kata-kata tersebut menjadi arkais dan terlupakan. Selain itu, perubahan gaya hidup juga mempengaruhi kebiasaan dan aktivitas sehari-hari yang kemudian mempengaruhi kosakata dalam bahasa Gayo (Iswanto et al., 2022).

Kata-kata yang berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan yang sudah tidak lagi dijalankan oleh masyarakat, seperti makan sirih, memanen padi secara manual, dan mengangkut padi menggunakan kereta kuda, dapat menjadi arkais seiring dengan perubahan kebiasaan tersebut. Dalam hal ini, peran pelestarian bahasa dan budaya menjadi sangat penting untuk mempertahankan keanekaragaman kosakata kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, atau kata keterangan.

(b) Kosakata Arkais Berdasarkan Eksistensi

Tabel 2
Kosakata Arkais Berdasarkan Eksistensi

Berdasarkan Eksistensi	Jumlah	Keterangan
Terganti Kosakata Baru (<i>neologisme</i>)	32 Kata	Bahasa Gayo (23 kata) Bahasa Indonesia (9 kata)
Kosakata tanpa Pengganti	5 Kata	Wujud asli benda tidak digunakan lagi oleh masyarakat

Perkembangan bahasa seringkali menghasilkan kosakata baru yang lebih sesuai dengan perubahan zaman atau kebutuhan komunikasi. Proses ini disebut dengan neologisme, yaitu pembentukan kata-kata baru atau penggunaan kata-kata yang baru dalam bahasa (Satriani et al., 2021). Dalam bahasa Gayo, kosakata yang telah ada penggantinya bahasa Gayo meliputi yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Pengganti Kosakata Arkais dalam Bahasa Gayo

No	Kosa kata Arkais	Pengganti dalam Bahasa Gayo	Arti
1	bebalon	Keranyang	keranjang
2	beberasan	ton oros	Tempat beras
3	berkekede	Dediang	Jalan-jalan
4	bengkenen	Korongen	kekenyangan
5	benyang	Kite	Alat Memajat
6	benyet	Semala	Tikat/ alas shalat
7	beranang	ton rom	Wadah
8	besi temerbang	Kapal	Pesawat
9	bili	Munangin	Tempat Menambur Padi
10	bung	Sepuh	sombong
11	buyung	Time	Timba/ gayung
12	cuncep	gere demu hana pe	Tidak mendapatkan apapun
13	duking	Roa	dua
14	dedema	Atemu	hatimu
15	dedongkol	Songkoten	Kayu tidak dapat di-belah
16	dangking	Tulu	Angka tiga
17	Egem	Onom	Angka enam
18	gegayang	Peleden	Keranjang yang digantung
19	Gelengem	Sengap	hening

20	Ikel	Sedep	enak
21	Jang	Peger	Pagar
22	kalam	Berjanyi	Berjanji
23	Keleten	Luang	Lubang
24	Kerpap	Opat	Angka empat
25	Lamdok	Waloh	sepuluh
26	Lumpe	Totor	jembatan
27	Munuk	Lopah	pisau
28	Panan	Mangan	makan
29	Para	Lap piring	Tempat Piring
30	Parak	gere mupong	Tidak punya teman
31	Pau	gere kemel	Tidak punya malu
32	Pejem	Gip	jauh
33	Pelumen	Pingen	piring
34	Pengedoken	Kum	Tempat Obat-Obatan
35	Penyo	Lime	lima
36	Petelot	Pulpen	pena
37	Poloh	Sepuluh	sepuluh
38	Recok	Mubelah	Terbelah/ pecah
39	Relif	Engkip	Cukup/ penuh
40	Sang	Sara	satu
41	Sige	Kite	Tangga
42	Siti	Pitu	Angka tujuh
43	Talak malo	Opoh ilang	Kain merah
44	Tarong	Jerang	memasak
45	Tepir	Siwah	Sembilan
46	Ure-ure	Kekitiken	Teka-teki

Kosakata dalam tabel 3 merupakan kosakata arkais yang sudah digantikan dengan kosakata lain dalam bahasa Gayo. Fenomena ini disebut neologisme untuk memenuhi kebutuhan bahasa baru, mencerminkan realitas sosial yang baru, atau untuk mengungkapkan gagasan atau konsep baru. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat dan budaya Gayo.

Kosakata dalam bahasa Gayo sudah digantikan dengan kosakata bahasa Indonesia, yaitu *ari-ari* digantikan kata *terpal*, *cecerlusen* digantikan kata *cobek*, *ceras* digantikan kata *traktor*, *elem* digantikan kata *bendera*, *gregel* digantikan kata *tiang*, *mubrih* digantikan kata *tentara*, *umah rinung* digantikan kata *kamar*, *umah remalan* digantikan kata *motor*, *wonen* digantikan kata *kamar mandi*.

Kosakata arkais bahasa Gayo juga ada yang sudah benar-benar hilang dan tidak digunakan lagi. Ditemukan 5 kosakata yang sudah punah. Ini adalah kata-kata yang sudah tidak dikenal lagi oleh sebagian besar masyarakat atau bahkan sudah

tidak terdokumentasi di dalam kamus atau buku meliputi kata *beben* (kuda membawa padi), *igu* (alat membelah tanah sawah), kata *kerenem* (tempat kapur sirih), kata *sagak* (tempat anak ayam), dan kata *seruwe* (tempat menangkap ikan). Hal tersebut mempunyai sebab karena kosakata tersebut sudah tidak ditemukan lagi dalam masyarakat Gayo.

(c) Kosakata Arkais Berdasarkan Pemahaman Penutur

Tabel 4
Kosakata Arkais Berdasarkan Pemahaman Penutur

Berdasarkan Pemahaman Penutur	Jumlah
Umur 41-50	13 Kata
Umur 50+	16 Kata
Tidak diketahui Umur 0 - 50 +	29 Kata

Salah satu penyebab kosakata punah adalah karena penutur bahasa tidak paham lagi dengan makna atau penggunaan kata tersebut. Hal ini bisa terjadi karena kata tersebut sudah jarang digunakan atau bahkan tidak lagi terpatrit dalam lisan dan tulis masyarakat Gayo. Berikut ini adalah kosakata yang hanya dipahami oleh kalangan umur tertentu (relatif tua).

Tabel 5
Pemahaman Arkais oleh Penutur Berdasarkan Umur

Dipahami Umur 41–50 Tahun	Dipahami Umur >50 Tahun	Tidak dipahami Umur 10–>50 Tahun
Bebalon, Dedongkol, Egem, Ikel, Kerenem, Lamdok, Panan, Petelot, Poloh, Siti, Tarong, Tepir, Umah remalan.	Ari-ari, Beben, Berkekede, Bererasen, Beranang, Besi temerbang, Cecerlusen, Gegayang, Geregel, Kalam, Keleten, Munuk, Para, Pau, Pejem, Relif.	Bengkenen, Benyang, Benyet, Bili, Bung, Cungep, Dangking, Dedema, Duing, Elem, Gelen-gem, Igu, Jang, Kerpap, Lumpe, Mubrih, Parak, Pelumen, Pengedoken, Penyo, Recok, Sagak, Sang, Seruwe, Sige, Talak malo, Umah rinung, Ure-ure, Wonen

Kosakata bahasa Gayo itu sudah tidak digunakan oleh penutur bahasa Gayo umur 10–40 tahun. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor (a) modernisasi dan globalisasi, perkembangan teknologi dan gaya hidup yang semakin modern, serta pengaruh budaya dan bahasa dari luar dapat menyebabkan kosakata daerah kurang relevan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti *duking*, *elem*, *gele-ngem*, *igu*, *jang*, *kerpap*; (b) perubahan kebudayaan dan kehidupan masyarakat, seperti perubahan dalam cara hidup, cara berpakaian, cara memasak, dan kebiasaan makan dapat menyebabkan beberapa kosakata bahasa Gayo menjadi tidak lagi relevan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti *cecerlusen*, *gegayang*, *geregel*, *kalam*; dan (c) perubahan sosial dan ekonomi, seperti urbanisasi atau migrasi, dapat menyebabkan hilangnya kosakata dalam bahasa daerah karena adanya campur tangan dari bahasa atau budaya lain yang lebih dominan, seperti *siti*, *tarong*, *tepir*, *umah remalan*.

2. Model Revitalisasi Bahasa Gayo

Untuk menghidupkan kembali bahasa Gayo yang sudah kritis, diperlukan model revitalisasi yang berfokus pada inventarisasi kosakata arkais dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi model B dianggap cocok karena karakteristik kosakata yang telah arkais memenuhi kriteria apabila dipromosikan kembali melalui pendidikan dan pelatihan tentang bahasa Gayo serta penggunaannya dalam media massa dan publikasi (Brown, 2012). Model ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penggunaan kosakata arkais bahasa Gayo, khususnya pada generasi muda. Dengan adanya pelatihan dan penggunaan bahasa Gayo yang lebih luas, maka keberlangsungan bahasa Gayo dan kekayaan budaya lokal di Indonesia dapat dijaga dan dipertahankan. Misalnya, kosakata *jangkat* (tali untuk membawa barang/kayu) yang dapat mencerminkan kebiasaan dan tradisi masyarakat Gayo dalam membawa barang/kayu untuk menghangatkan dirinya di pinggir tungku pada malam hari ketika udara terasa sangat dingin karena di pegunungan. Oleh karena itu, kosakata bahasa adalah salah satu aspek yang dapat memberikan wawasan tentang warisan budaya.

Tabel 6
Kosakata Arkais dalam Bahasa Gayo

Kosakata Arkais
<i>Ari-ari, Dedema, Mubrih, Sige, Besi temerbang, Ikel, Penyo, Bebalon, Dedongkol, Munuk, Siti, Bili, Jang, Petelot, Beben, Duing, Panan, Talak malo, Bung, Kalam, Poloh, Beberasen, Egem, Para, Tarong, Buyung, Keleten, Recok, Berkekede, Elem, Parak, Tepir, Cecerlusen, Kerenem, Relif, Bengkenen, Gegayang, Pau, Umah remalan, Ceras, Kerpap, Sagak, Benyang, Gelengem, Pejem, Umah rinung, Cungep, Lamdok, Sang, Benyet, Geregel, Pelumen, Ure-ure, Dangking, Lumpe, Seruwe, Beranang, Igu, Pengedoken, Wonen.</i>

Merevitalisasi kosakata budaya Gayo sangat penting karena kosakata adalah salah satu bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang dan terlupakan. Kosakata Gayo mencerminkan identitas budaya, sejarah, kepercayaan, dan tradisi masyarakat Gayo. Dengan merevitalisasi kosakata Gayo, masyarakat dapat memperkuat kebanggaan dan rasa identitas budaya mereka. Selain itu, kosakata Gayo yang terdokumentasi dengan baik dapat memudahkan masyarakat dalam mempelajari dan memahami budaya Gayo serta menjaga kesinambungan generasi dalam melestarikan kosakata dan tradisi budaya Gayo. Hal ini dapat membantu dalam memperluas dan memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan memperkaya keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh Indonesia. Oleh karena itu, merevitalisasi kosakata budaya Gayo adalah suatu upaya penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya, melestarikan warisan budaya, dan memperkaya bahasa Indonesia.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan mengadakan program pendidikan formal dan non-formal untuk memperkuat penggunaan bahasa Gayo, mengembangkan kamus dan buku panduan tata bahasa bahasa Gayo, mempromosikan penggunaan bahasa Gayo di media sosial dan lingkungan digital, dan mengadakan pertunjukan seni dan kegiatan budaya untuk melestarikan kosakata,

lagu, dan tradisi lisan yang terkait dengan bahasa Gayo. Dengan cara ini, diharapkan generasi muda dapat terus belajar dan memperkuat penggunaan bahasa Gayo, sehingga bahasa ini tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kebudayaan masyarakat Gayo.

Bahasa Gayo memiliki kosakata khas yang tidak ditemukan dalam bahasa daerah lain di Indonesia, antara lain: *utek-utek*: cara memasak menggunakan bambu yang diisi dengan nasi, daging, atau sayuran dan dimasak di atas api; *itik hubil*: jenis bebek asli Gayo yang memiliki ciri khas bulu berwarna hitam, putih, dan coklat; *syiah kupi*: adat bersih desa yang dilakukan setiap tahun untuk membersihkan desa dan tempat-tempat umum; *telege*: alat musik tradisional dari kayu dengan ukuran panjang sekitar 30 cm dan dimainkan dengan cara dipetik; *kinep*: buah yang mirip dengan buah rambutan, namun memiliki rasa yang lebih asam dan kecil ukurannya; *baluh dodol*: kue tradisional dari tepung ketan dengan isian kelapa atau gula merah; dan *leuser*: hutan hujan tropis yang tumbuh di wilayah pegunungan Gayo. Kosakata khas ini mencerminkan kearifan lokal dan budaya masyarakat Gayo yang unik. Dengan melestarikan kosakata khas ini, masyarakat dapat menghargai kekayaan bahasa daerah Indonesia dan mendorong pelestarian budaya dan identitas lokal.

PENUTUP

Dalam bahasa Gayo, sebanyak 60 kosakata tergolong dalam kosakata arkais yang terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan. Seiring berjalannya waktu, beberapa kosakata arkais ini telah tergantikan oleh kosakata modern yang lebih umum digunakan saat ini. Hilangnya kosakata ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti modernisasi, perubahan kebudayaan, dan kehidupan masyarakat. Bahasa Gayo juga telah mengalami neologisme, pembentukan kata-kata baru yang bersumber dari bahasa Gayo maupun bahasa Indonesia. Namun, juga ada kosakata yang sudah tidak dijumpai dalam masyarakat karena representasi dari kosakata ini tidak digunakan lagi. Diperlukan revitalisasi bahasa Gayo melalui model B, yaitu melalui pelatihan dan pendidikan, meningkatkan pemahaman dan penggunaan kembali kosakata arkais serta melestarikan melalui kegiatan-kegiatan budaya yang melibatkan penggunaan bahasa Gayo yang telah diinventarisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (2012). *Language Change*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139151818>
- Alwi, S., & Iqbal, M. (2022). Examining Peurateb Aneuk Text As A Model For The Religious Character Building In Early Childhood. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 6(2). <https://doi.org/10.30821/jcims.v6i2.12834>
- Andre, A., Syahrani, A., & Jupitasari, M. (2022). Kosakata Arkais dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(4). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i4.54396>
- Badan Bahasa. (2022). *Revitalisasi Bahasa Daerah*.
- Beal, J. C. (2009). "You're Not from New York City, You're from Rotherham": Dialect and Identity in British Indie Music. *Journal of English Linguistics*, 37(3), 223–240. <https://doi.org/10.1177/0075424209340014>

- Brown, K. D. (2012). The Linguistic Landscape of Educational Spaces: Language Revitalization and Schools in Southeastern Estonia. In *Minority Languages in the Linguistic Landscape* (pp. 281–298). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230360235_16
- Clark, C. L. (2022). Atheist public school choir directors and their views on religious music performance. *International Journal of Music Education*, 02557614221091828. <https://doi.org/10.1177/02557614221091828>
- Crystal, D. (2012). *English as a Global Language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139196970>
- Dementi-Leonard, B., & Gilmore, P. (1999). Language Revitalization and Identity in Social Context: A Community-Based Athabascan Language Preservation Project in Western Interior Alaska. *Anthropology & Education Quarterly*, 30(1), 37–55. <https://doi.org/10.1525/aeq.1999.30.1.37>
- Eades, D., & Hajek, J. (2006). Gayo. *Journal of the International Phonetic Association*, 36(1), 107–115. <https://doi.org/10.1017/S0025100306002416>
- Eisenlohr, P. (2004). Language Revitalization and New Technologies: Cultures of Electronic Mediation and the Refiguring of Communities. *Annual Review of Anthropology*, 33(1), 21–45. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.33.070203.143900>
- Fahriyan, Y. (2017a). Arkais dalam Bahasa Melayu Daerah Seberang Kota Jambi: Tinjauan Deskriptif. *Pena*, 1(2), 37.
- Fahriyan, Y. (2017b). Arkais dalam Bahasa Melayu Daerah Seberang Kota Jambi: Tinjauan Deskriptif. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1).
- Firdaus, W. (2011). Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh Dari Bahasa Arab: Analisis Morfonemis. *Sosiohumaniora*, 13(2), 223. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v13i2.5518>
- Fitria Dewi, Nadra, dan M. Y. (2017). Kosa Kata Bahasa Minangkabau Yang Berpotensi Arkais Dalam Kaba Cindua Mato. *Salingka Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 100.
- George Yule. (2019). Language and Culture. In *The Study of Language* (pp. 311–329). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108582889.021>
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi. *Jurnal TAMBORA*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>
- Iqbal, M. (2017). Existence of Acehnese expression in culture of Indonesian speech community. *Journal of Applied Studies in Language*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31940/jasl.v1i1.679>
- Iswanto, S., Ramazan, R., & Suryana, N. (2022). The History and Meaning of The Umah Pitu Ruang in Tanah Gayo, Aceh. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 138–151. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3142>
- Jones, P., & Sidwell, K. (2016). *Reading Latin*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781139540728>
- Jones, R. H., & Themistocleous, C. (2021). *Introducing Language and Society*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108689922>

- Kartomi, M. (2013). The Saman Gayo Lues Sitting Song-Dance and ITS Recognition as an Item of Intangible Cultural Heritage. *Yearbook for Traditional Music*, 45, 97–124. <https://doi.org/10.5921/yeartradmusi.45.2013.0097>
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar. Ruzz Media.
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Metahumaniora*, 12(2), 171. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.40891>
- Netra, I. M. (2019). Menemukanali Leksikon-leksikon Arkais pada Bidang Obat-obatan Tradisional Bali. *Kajian Bali*, 9(2).
- Oetting, J. B., & McDonald, J. L. (2002). Methods for Characterizing Participants' Nonmainstream Dialect Use in Child Language Research. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 45(3), 505–518. [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2002/040\)](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2002/040))
- Oswald, F. L., & Plonsky, L. (2010). Meta-analysis in Second Language Research: Choices and Challenges. *Annual Review of Applied Linguistics*, 30, 85–110. <https://doi.org/10.1017/S0267190510000115>
- Pereltsvaig, A. (2020). *Languages of the World*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108783071>
- Satriani, Said, I. M., & Abbas, A. (2021). Neologisme dalam Media Sosial: Kajian Morfosemantik. *Ilmu Budaya*, 9(1), 177–184.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tim Badan Bahasa. (2023). *Hindari Kepunahan, Balai Bahasa Aceh akan Revitalisasi Bahasa Gayo*. Kemdikbud.Go.Id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/hindari-kepunahan-balai-bahasa-aceh-akan-revitalisasi-bahasa-gayo>
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic Language*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9780748645299>

XII
2023

PERAN KOMUNITAS IKATAN GURU BAHASA DAERAH (IGBD) DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH DI KOTA PAREPARE

*The Role of Local Language Teacher Association (IGBD) Community
in Preserving Local Language in Parepare*

Rahmaniar

UPTD SMP Negeri 2 Kota Parepare
rahmaniar78@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Bahasa Bugis merupakan salah satu dari 718 bahasa daerah yang menjadi kekayaan bangsa. Namun, jika tanpa upaya pelestarian, bahasa tersebut akan terancam punah. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dari berbagai kalangan, termasuk komunitas Ikatan Guru Bahasa Daerah (IGBD) yang memiliki peran besar dalam melestarikan bahasa daerah di Kota Parepare. Makalah ini akan memaparkan peran Komunitas IGBD dan faktor-faktor yang menyebabkan komunitas ini masih eksis dalam melestarikan bahasa daerah di Kota Parepare. Penelitian untuk kepentingan penulisan makalah ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan tiga peran Komunitas IGBD dalam melestarikan bahasa daerah, yaitu sebagai penyimpul atau perekat kolaborasi, inspirator atau pionir hadirnya kebijakan berbahasa daerah di Kota Parepare, dan pendorong penguatan pelaksanaan Perda yang berisi Penetapan Hari Berbahasa Daerah. Faktor yang menyebabkan IGBD masih eksis hingga kini adalah memegang prinsip kerja kolaborasi dan kegiatan yang dilaksanakan kreatif serta mengedukasi dalam pelestarian bahasa daerah Bugis.

Kata kunci: komunitas, IGBD, pelestarian bahasa daerah

Abstract

The Bugis language is one of the 718 regional languages which are the wealth of the nation, but are threatened with extinction due to a lack of efforts to preserve it. Therefore, the role of various groups is needed, including the Local Language Teacher Association (IGBD) community which has a big role in preserving the local language in Parepare City. The purpose of this study was to determine the role of the IGBD Community and the factors that cause this community to still exist in preserving the local language in Parepare City. This study uses a qualitative descriptive research method with interview, observation, and documentation techniques. The results show the three roles of the IGBD Community in preserving the local language, namely as a knot or glue for collaboration, as an inspiration or pioneer for the presence of local language policies in Parepare City, and play a role in encouraging the strengthening of the implementation of the Local Regulation which contains Determination of Days Local Language. Meanwhile, the factors that have

caused IGBD to exist today are holding the principles of collaborative work and activities carried out creatively and educating in the preservation of the Bugis local language.

Keywords: *community, IGBD, local language preservation*

PENDAHULUAN

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memetakan jumlah bahasa daerah di Indonesia. Pemetaan yang dilakukan dari hasil penelitian sejak 1991 hingga 2019 ini telah mengabsahkan 718 bahasa dari 2.560 daerah (Badan Bahasa).

Setiap daerah tentunya memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasanya itu. Keunikan inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan keragaman budaya dan menjadi bukti peradaban bangsa. Bahasa-bahasa daerah ini menjadi pembentuk identitas dan kekayaan bangsa yang memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda.

Bahasa daerah yang berasal dari berbagai suku dan daerah berfungsi menyatukan rasa nasionalisme, perekat emosional, dan keakraban seseorang. Pentingnya merawat dan melestarikan bahasa daerah tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi semua kalangan termasuk komunitas. Hal itu didasari atas ancaman kepunahan bahasa daerah yang selalu berada di ambang mata (Devianty, 2017; Ramadina dkk., 2021; Pandaleke dkk., 2020; Susianti, 2020; Tarakanita dkk., 2017).

Kepala Badan Bahasa, E. Aminuddin Azis pada portal media *antaranews.com* (2022) mengemukakan bahwa, berdasarkan hasil kajian Badan Bahasa pada 2021, bahasa daerah yang rentan berjumlah 31 bahasa. Sementara itu, terdapat 43 bahasa yang mengalami kemunduran, serta 29 bahasa daerah terancam punah. Jumlah ini merupakan akumulasi dari data kajian 2019 lalu.

Syamsuri (2020) mengungkapkan bahwa salah satu dari bahasa daerah yang rentan dan di beberapa daerah mengalami kemunduran serta terancam punah adalah bahasa Bugis. Berdasarkan survei LIPI baru-baru ini, makin banyak bahasa daerah yang terancam punah. Diperkirakan hanya 10 persen dari sekitar 718 bahasa lokal yang ada sekarang ini yang kelak sanggup bertahan di penghujung abad ke-21. Kebijakan lokal atau *local genius* yang terkandung dalam bahasa tersebut pun berpeluang lenyap. Selain itu, kepunahan bahasa-bahasa tersebut dengan sendirinya mengancam pluralitas bangsa. Jika keberagaman budaya adalah kebanggaan bangsa, salah satu kebanggaan itu juga ikut terancam. Temuan lain dari laporan LIPI adalah sebagian besar bahasa yang terancam punah tersebut berasal dari daerah Indonesia bagian Timur, Sulawesi Selatan. Salah satunya adalah bahasa Bugis.

Kerentanan, kemunduran, dan ancaman kepunahan bahasa Bugis sebagai salah satu dari 718 bahasa daerah yang menjadi kekayaan bangsa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya pewarisan bahasa Bugis sebagai bahasa ibu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta tidak adanya perhatian masyarakat atau komunitas dalam mendorong kecintaan generasi muda terhadap bahasa daerah. Bahkan, komunitas-komunitas justru mempertontonkan penggunaan bahasa gaul yang disebutnya sebagai bagian dari hasil kreatif berbahasa. Misalnya, penggunaan kata *anjai*, *anjrit*, *anjir*, *alai*, dan sejumlah

kata yang dipopulerkan oleh komunitas-komunitas *gamer*. Padahal jika komunitas ini memopulerkan bahasa daerah sebagai ungkapan-ungkapan dalam berinteraksi di komunitasnya, akan jauh lebih baik untuk kelangsungan bahasa daerah. Namun, kenyataannya generasi muda kita mengasosiasikan bahasa daerah identik dengan “kuno” dan bertentangan dengan modernitas (Aziz, 2020).

Syamsuri (2020) menjelaskan, tingkat kepunahan bahasa Bugis akan makin kuat apabila para penutur atau pemerhati, termasuk komunitas, melakukan pembiaran dengan tidak ada usaha melestarikannya. Dengan kata lain, tidak mampu memberikan jaminan terhadap bahasa Bugis untuk bertahan hidup tanpa usaha pelestariannya. Oleh sebab itu, perlu ada usaha terencana dan sadar untuk melakukan pelestarian terhadap bahasa Bugis yang sedang berada dalam pusaran pergeseran yang bisa berakibat kematian bahasa Bugis.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, muncul gagasan dan inisiatif untuk membentuk komunitas pelestarian bahasa daerah yang bernama Ikatan Guru Bahasa Daerah (IGBD) Kota Parepare. IGBD Kota Parepare merupakan komunitas yang anggotanya tidak hanya berasal dari kalangan guru semata sebagaimana penamaannya, tetapi komunitas yang bermula dari lima orang pengurus ini anggotanya juga berasal dari kalangan budayawan, mahasiswa, akademisi, praktisi, seniman, jurnalis yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian bahasa daerah. Diksi *guru* digunakan pada nama komunitas tersebut sebagai fungsi keteladanan yang menjadi pionir dalam pelestarian bahasa daerah di Kota Parepare. Komunitas ini didirikan oleh Rahmaniar, alumnus Pendidikan Guru Bahasa Daerah, Universitas Hasanuddin Makassar, yang berprofesi sebagai guru bahasa daerah di UPTD SMP Negeri 2 Kota Parepare pada September 2015.

Kehadiran dan pergerakan IGBD dalam melestarikan bahasa Bugis bermanfaat bagi masyarakat, sekolah, lembaga, serta pemerintahan. Hadirnya organisasi ini menjadi pionir kegiatan berbahasa Bugis di Kota Parepare. Melalui Festival Tomaugi (*Pitungngesso Mabbicara Ugi*) atau Festival Tujuh Hari Berbahasa Daerah Bugis, misalnya, kegiatan itu menjadi cikal bakal kebijakan penetapan tujuh hari berbahasa Bugis di Kota Parepare pada perayaan Hari Bahasa Ibu Internasional setiap tahun.

Makalah hasil penelitian dan pengalaman praktis ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran Komunitas IGBD dalam melestarikan bahasa daerah di Kota Parepare dan (2) mengetahui faktor-faktor yang mendorong komunitas ini tetap eksis dalam melestarikan bahasa daerah di Kota Parepare.

Untuk menguatkan tulisan ini, penulis mencantumkan tinjauan pustaka yang relevan guna menjadi rujukan pendukung, pelengkap, pembanding, dan memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam makalah berbasis pengalaman praktis ini. *Pertama*, makalah yang ditulis oleh Tarakanita dkk. (2017) berjudul “Peran Komunitas Pojok Budaya dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal melalui *Cultural Tourism* di Bantul”. Penelitian ini diterbitkan pada *Jurnal Penelitian Humaniora*, Volume 22, No. 1, April 2017: 45–56. Penelitian ini menekankan pada penggambaran peran Komunitas Pojok Budaya dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal melalui *cultural tourism* di Bantul. Terdapat persamaan dari penelitian ini, yaitu (1) keduanya mendeskripsikan peran komunitas dalam peles-

tarian budaya lokal dan (2) sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, perbedaan kedua tulisan ini adalah tulisan Tarakanita dkk. berupa hasil penelitian seutuhnya, sedangkan makalah ini memadukan antara penelitian dengan pengalaman praktis penulis sebagai pendiri komunitas IGBD. Nama dan lokasi kedua komunitas juga berbeda, yang satu adalah Komunitas Pojok Budaya di Bantul dan yang satu Komunitas IGBD di Kota Parepare. Perbedaan lain juga ditunjukkan dari objek yang menjadi fokus pembahasan. Makalah Tarakanita dkk. mendeskripsikan peran komunitas dalam pelestarian budaya, khususnya permainan tradisional, sedangkan makalah ini berfokus pada peran dalam pelestarian bahasa daerah.

Kedua, makalah Pandaleke dkk. (2020) berjudul “Peran Komunikasi Sosial Masyarakat dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan di Desa Rasi, Kecamatan Ratahan, Kabupaten Minahasa Tenggara”. Penelitian diterbitkan pada jurnal *Acra Diurna Komunikasi*, Volume 2, Nomor 3 Tahun 2020, yang membahas peran masyarakat dalam komunikasi sosial sebagai upaya melestarikan bahasa daerah yang ditunjukkan belum efektif. Persamaan antara makalah yang ditulis oleh Pandaleke dkk. dan makalah ini terletak pada teknik penulisan yang dilakukan secara deskriptif kualitatif serta fokus pembahasan yang menitikberatkan pada peran masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah. Namun, makalah Pandaleke dkk. lebih membahas peran masyarakat pada umumnya. Berbeda dengan makalah ini yang lebih menitikberatkan pada peran masyarakat dalam komunitas IGBD. Perbedaannya dapat dilihat dari lokasi penelitian; penelitian Pandaleke dkk. dilakukan di Kabupaten Minahasa Tenggara, sedangkan penelitian Rahmaniar dilakukan di Kota Parepare. Perbedaan lain, makalah yang ditulis Pandaleke dkk. merupakan hasil penelitian seutuhnya di lapangan, sedangkan makalah Rahmaniar ditulis dari hasil perpaduan penelitian dan pengalaman praktis menggunakan wawancara, observasi, dan pendokumentasian.

Keunikan makalah ini dibandingkan dengan dua tinjauan pustaka yang relevan terletak pada jenis penulisan yang lebih memadukan penelitian dan pengalaman praktis penulis sehingga tulisan ini dapat menjadi inspirasi praktik baik yang telah dilakukan penulis selama merintis dan mendirikan komunitas tersebut.

LANDASAN TEORETIS

Yang menjadi landasan konsep dan teori dalam makalah ini adalah definisi komunitas, profil IGBD, dan konsep pelestarian bahasa daerah.

Komunitas

Definisi komunitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) V adalah ‘kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu, masyarakat, dan paguyuban’. Romlah dkk. (2022) menguraikan bahwa komunitas terbentuk sebagai proses sosial (sekelompok orang) dengan berbagai ideologi yang sama, seperti norma, nilai-nilai, identitas, pemenuhan kebutuhan dengan ikatan hubungan emosional bersama. Kehadiran komunitas seni, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai jembatan berekspresi seni, tetapi perannya di setiap wilayah atau daerah adalah untuk berkumpul, bekerja sama, memperkenalkan, serta melestarikan keberadaan seni yang ada di masyarakat atau daerah.

IGBD Kota Parepare

IGBD merupakan komunitas pertama yang dibentuk sebagai upaya dalam pelestarian bahasa daerah Bugis di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Komunitas ini didirikan oleh Rahmaniar pada September 2015. Beranjak dari kekhawatiran akan kepunahan bahasa daerah, Rahmaniar mengajak empat orang rekannya, Kalmasyari, Halija, Herlina, dan Merli Handayani untuk menjadi bagian dalam komunitas itu. Berawal dari lima orang pengurus, kini jumlah pengurus komunitas sudah mencapai 35 orang dari berbagai profesi, baik guru, seniman, budayawan, dosen, mahasiswa, maupun jurnalis yang memiliki kepedulian dan keresahan yang sama akan kelangsungan bahasa daerah Bugis, khususnya di Kota Parepare.

Setelah resmi terbentuk, komunitas ini pun memulai program pertama dengan melaksanakan perlombaan-perlombaan berbahasa daerah Bugis (mendongeng, baca puisi, *stand up comedy*, dan lomba debat) dengan sasaran murid SD, SMP, dan SMA/SMK atau sederajat. Hal itu dilakukan karena di Kota Parepare khususnya masih sangat jarang bahkan sangat langka diadakan perlombaan berbahasa daerah sehingga tidak ada daya tarik dan motivasi bagi pelajar untuk menyukai pelajaran bahasa daerah di sekolah sebagai upaya mencegah kepunahan bahasa daerah.

Berbekal semangat dan kebersamaan, para pengurus IGBD Kota Parepare melihat peluang kerja sama dengan Pemerintah Kota Parepare melalui Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (DKOP) yang akan menyelenggarakan kegiatan besar bernama Festival Salo' Karajae tepatnya akhir 2015 lalu. Meskipun sempat ditolak dengan alasan tidak memberikan pengaruh terhadap promosi pariwisata daerah, melalui komunikasi yang baik dengan menunjukkan posisi bahasa daerah di ambang kepunahan, serta relevansi bahasa daerah yang dapat mendongkrak promosi pariwisata, kerja sama dengan Pemerintah Kota Parepare dapat terealisasi. Pengurus IGBD diberi tugas khusus untuk menangani perlombaan-perlombaan berbahasa daerah dengan semua biaya, termasuk piala dan dana pembinaan, ditanggung oleh Pemerintah Kota Parepare. Sejarah awal komunitas ini menjadi titik tonggak pencapaiannya hingga kini dalam upaya pelestarian bahasa daerah Bugis dan menjadi inspirasi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pelestarian Bahasa Daerah

Rusnan (2022) menjelaskan bahwa pelestarian bahasa daerah merupakan upaya dengan menggali potensi semua elemen masyarakat dalam meningkatkan kedisiplinan, keteladanan, dan sikap positif terhadap bahasa. Berdasarkan data yang terhimpun dalam buku yang berjudul *Atlas World's Language in Danger of Disappearing* karya Stephen A. Wurm yang diterbitkan oleh UNESCO pada 2021, disebutkan potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah yang terjadi begitu cepat sehingga upaya pelestarian perlu dilakukan.

Pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, lembaga, sekolah, keluarga, komunitas hingga media cetak. Media cetak dan elektronik perlu memunculkan berita, artikel, atau acara budaya dengan bahasa daerah tertentu. Komunitas dan keluarga juga tidak boleh tinggal diam agar semua elemen bergerak memberikan keteladanan dalam pelestarian bahasa daerah sesuai ranahnya masing-masing (Tamrin, 2013; Fauzi dkk., 2020).

Pada pelestarian bahasa Bugis berbasis komunitas, IGBD Kota Parepare menjadi pionir dengan mendorong kebijakan pemerintah melestarikan bahasa daerah. Kegiatan Festival Tomaugi (*Pitungngesso Mabbicara Ugi*) yang digagas dan dilaksanakan IGBD sukses melahirkan rekomendasi yang ditindaklanjuti oleh pemerintah, salah satunya dengan mewajibkan seluruh elemen masyarakat untuk menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) selama tujuh hari dalam memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional setiap tahunnya. Selain itu, Festival Tomaugi tahun kedua ini kini sudah terdaftar sebagai program kerja Pemerintah Kota Parepare yang akan dilaksanakan setiap Februari selama sepekan menggunakan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD).

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan IGBD juga menjadi pionir bagi Pemerintah Kota Parepare dan berbagai lembaga, serta komunitas dalam melaksanakan sejumlah kegiatan berbahasa daerah, serta mendorong kecintaan generasi muda terhadap bahasa daerah sebagai identitas dan kekayaan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat kegiatan dengan menggunakan pengalaman praktis penulis disertai wawancara dari beberapa orang pengurus dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) di berbagai kalangan. Penelitian ini dilakukan di Sekretariat IGBD, Kelurahan Lompoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare dalam rentang waktu selama tiga bulan, yaitu Januari sampai dengan Maret 2023.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang narasumber pengurus, seperti Muhammad Rahman Nur, S.S., S.Pd., Gr. (Wakil Ketua IGBD Kota Parepare dari kalangan guru), Kalmasyari, S.S., S.Pd. (Humas IGBD Kota Parepare dari kalangan jurnalis dan pemerhati budaya), Muhlis (anggota IGBD dari kalangan seniman/penyanyi Bugis), dan Abdul Malik (anggota IGBD dari kalangan mahasiswa). Selain pengurus, sumber data wawancara diperoleh dari Niniek Harysani, S.E., Kepala Bidang Kebudayaan Kota Parepare (unsur Pemerintah) dan Hj. Erna Rasyid Taufan, S.E., M.Pd., Ketua Tim Penggerak PKK Kota Parepare (unsur ormas).

Observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan komunitas IGBD Kota Parepare. Dokumentasi dilakukan melalui studi dokumen arsip milik Komunitas IGBD Kota Parepare serta pengambilan gambar pada saat penyelenggaraan kegiatan yang berlangsung dari Januari hingga Maret 2023. Data kemudian dianalisis secara induktif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunitas IGBD sebagai Pionir Pelestarian Bahasa Daerah di Kota Parepare

IGBD merupakan komunitas yang didirikan atas keprihatinan perhatian pemerintah, keluarga, dan masyarakat dalam pelestarian bahasa daerah, khususnya di Kota Parepare, yang masih kurang. Komunitas ini didirikan pada 5 September 2015 oleh Rahmaniar, S.S., S.Pd., M.Hum., Gr. Waktu itu dia masih berstatus sebagai

guru honorer di UPTD SMP Negeri 2 Kota Parepare. Sebagai pendiri dan juga Ketua IGBD, Rahmaniar pun mengajak empat orang rekan guru honorer bahasa daerah lainnya untuk bersama-sama bergabung dalam komunitas kecil itu.

Menurut Muhammad Rahman Nur, S.Pd. (Wakil Ketua IGBD Kota Parepare), saat ini IGBD sudah beranggotakan 35 orang. Para pengurus pun tidak hanya berasal dari kalangan guru, tetapi juga dari kalangan budayawan, mahasiswa, akademisi, praktisi, seniman, dan jurnalis yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian bahasa daerah. Diksi *guru* digunakan pada nama komunitas tersebut sebagai fungsi “keteladanan” yang menjadi pionir dalam pelestarian bahasa daerah di Kota Parepare.

Pelestarian bahasa daerah dengan cara menanamkan kecintaan para generasi muda atau pelajar terhadap bahasa daerah menjadi visi utama Komunitas IGBD. Kekhawatiran kemunduran penutur bahasa daerah pada ranah pendidikan karena mata pelajaran ini tidak disenangi membuat para Pengurus IGBD berperan sebagai penyimpul dan perekat dalam menguatkan kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* pada penyelenggaraan kegiatan berbahasa daerah yang melibatkan para pelajar di semua tingkatan, baik TK, SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi, bahkan kalangan umum (wawancara 5 Januari 2023).

Pernyataan yang sama juga dikatakan Humas IGBD Kota Parepare, Kalmasyari, S.S., S.Pd. yang diwawancarai pada 11 Januari 2023. Wanita yang berprofesi sebagai jurnalis yang menaruh perhatian besar terhadap pelestarian bahasa daerah ini mengatakan bahwa peran IGBD sangat besar dalam menghadirkan kegiatan-kegiatan berbahasa daerah. Kegiatan-kegiatan berbahasa daerah yang rutin dan konsisten dilakukan sejak 2015 adalah lomba baca puisi, mendongeng, *stand up comedy*, baca berita, menulis cerpen, lomba debat, pidato, MC, dan pelatihan-pelatihan dalam peningkatan kualitas guru bahasa daerah Bugis, baik di tingkat Kota Parepare maupun Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan-kegiatan ini dikolaborasikan dengan berbagai pihak sehingga walaupun tidak mempunyai anggaran tetap, peran IGBD dalam pelestarian bahasa daerah di Kota Parepare dapat dijalankan dengan baik, berkat kerja kolaborasi.



Gambar 1

Festival Tomaugi Kota Parepare

Sumber Foto: Humas IGBD Kota Parepare

Peran penyimpul dilaksanakan oleh IGBD dengan maksimal, tidak hanya bersama Pemerintah Kota, tetapi juga berkolaborasi dengan kalangan lembaga zakat (Dompot Dhuafa), ormas (karang taruna), bahkan Tim Penggerak PKK Kota Parepare. Melalui pendekatan emosional serta menunjukkan aksi nyata pelestarian bahasa daerah, IGBD berhasil melakukan kerja sama dengan Tim Penggerak PKK Kota Parepare pada pelaksanaan Lomba Penyuluhan Ketahanan Lansia yang dipe-runtukkan bagi para istri lurah (ketua PKK kelurahan) se-Kota Parepare. Kegiatan perlombaan itu dilaksanakan pada peringatan Hari Kesatuan Gerak (HKG) PKK ke-50, September 2022 lalu.

“Kami PKK Kota Parepare berkolaborasi bersama IGBD melaksanakan Lomba Penyuluhan Ketahanan Lansia Berbahasa Ibu. Menurut saya, kegiatan ini sangat inspiratif dan menarik karena selain melestarikan bahasa daerah juga mengedukasi para ibu-ibu lurah dalam hal ini para ketua PKK kelurahan untuk menggunakan bahasa ibu saat penyuluhan sehingga pesan dari penyuluhan itu mudah tersampaikan kepada para lansia kita yang memang masih sangat kental menggunakan bahasa ibunya” (wawancara 12 Maret 2023).



Gambar 2
Lomba Penyuluhan Ketahanan Lansia Berbahasa Ibu
Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi

Selain perlombaan tersebut, kegiatan lain yang dikerjasamakan dengan IGBD adalah Sosialisasi Pentingnya Penggunaan Bahasa Daerah di Lingkungan Keluarga. Para peserta sosialisasi itu adalah pengurus PKK di kelurahan dan kecamatan yang selalu berinteraksi dengan masyarakat. Tidak hanya dengan PKK, IGBD juga berkolaborasi dengan Dompot Dhuafa menggelar Festival Aksara Lontara dalam memperingati Hari Aksara Internasional. Salah satu kegiatan yang menarik perhatian adalah Pameran Kaligrafi Lontara yang memamerkan ratusan karya kaligrafi siswa-siswa SMP di Kota Parepare.



Gambar 3

Sosialisasi Pentingnya Penggunaan Bahasa Daerah di Lingkungan Keluarga

Sumber Foto: Humas IGBD Kota Parepare

Peran lainnya ditunjukkan oleh IGBD sebagai inspirator atau pionir hadirnya kebijakan Tujuh Hari Berbahasa Daerah Bugis oleh Pemerintah Kota Parepare dalam merayakan Hari Bahasa Ibu Internasional yang diperingati setiap 21 Februari. Kebijakan itu lahir dari rekomendasi kegiatan atau kegiatan Festival Tomaugi. Festival ini berasal dari kosakata Bugis yang berarti ‘penutur asli’ (*native speaker*). Selain itu, penamaannya merupakan akronim dari bahasa Bugis, yaitu *pitungngesso mabbicara ugi* atau ‘tujuh hari berbahasa Bugis’. Program ini dicetuskan dan dilaksanakan pertama kali oleh IGBD Kota Parepare pada 21 sampai 28 Februari 2022.

Semangat IGBD dalam melestarikan bahasa daerah Bugis di Kota Parepare menjadi perhatian berbagai kalangan sehingga banyak di antaranya menawarkan diri untuk bergabung sebagai pengurus, salah satunya Wa’ Karennu atau Muhlis yang berprofesi sebagai seniman atau penyanyi Bugis.

“Saya menawarkan diri bergabung dalam IGBD karena saya melihat luar biasa pergerakan komunitas ini dalam berjuang melestarikan bahasa daerah Bugis di Kota Parepare. Saya senang karena komunitas ini walaupun namanya Ikatan Guru tetapi tidak hanya guru sebagai pengurusnya. Berbagai kalangan berkolaborasi di komunitas IGBD. Saya juga dapat berbagi ilmu yang saya miliki melalui komunitas ini, menggerakkan hati para siswa agar semakin mencintai bahasa daerahnya” (wawancara 12 Februari 2023).

Kehadiran IGBD Kota Parepare juga berperan dalam mendorong penguatan pelaksanaan regulasi yang telah dibuat oleh Pemerintah Kota Parepare. Regulasi yang telah disahkan dalam bentuk peraturan daerah (perda) ini belum disosialisasikan dan diimplementasikan secara maksimal, seperti Peraturan Daerah (Perda) No. 4 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Salah satu isi di dalam perda tersebut adalah dengan mewajibkan sehari dalam sepekan berbahasa daerah (setiap Kamis), baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan kerja (SKPD/BUMN/BUMD, dll.).

Menurut Kepala Bidang Kebudayaan Kota Parepare, Niniek Harysani, S.E., kehadiran IGBD sangat membantu program-program Pemerintah Kota Parepare.

IGBD menjadi pionir pelestarian bahasa daerah di Kota Parepare. Kehadirannya sangat terasa dan bermanfaat.

“Melalui kerja kolaborasi, kehadiran IGBD sangat kami rasakan. Semangat dan antusias pengurus di bawah kepemimpinan Ibu Rahmaniar aktif berkomunikasi dan berkolaborasi bersama Pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kami juga bersama-sama membedah Perda Penyelenggaraan Pendidikan untuk kami buat surat edaran. Alhamdulillah saat ini surat edaran yang ditandatangani Bapak Wali Kota Parepare per tanggal 15 Februari 2023 sudah dilaksanakan oleh masyarakat Parepare, baik di lingkungan sekolah, perkantoran, maupun masyarakat umum tentang penetapan sehari wajib berbahasa daerah, yaitu setiap Kamis dalam sepekan” (wawancara 28 Februari 2023).



Gambar 4
Audiensi dan Silaturahmi Bersama Pemerintah Kota Parepare
Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi

Faktor Penyebab IGBD Tetap Eksis dalam Pelestarian Bahasa Daerah

Komunitas IGBD masih eksis hingga kini. Pergerakan dalam melestarikan bahasa daerah makin gencar dilakukan meskipun tidak bisa dimungkiri bahwa menjalankan komunitas berbasis pelestarian bahasa daerah sangatlah sulit. Usianya mungkin terbilang muda, tetapi faktor penghambat akan banyak dilalui saat mempertahankan atau mengelolanya. Keadaan ini pun dialami oleh Komunitas IGBD.

IGBD Kota Parepare sudah berusia tujuh tahun lebih dan telah dikenal oleh khalayak, tidak hanya di Kota Parepare, tetapi juga di lingkup wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun belum memiliki struktur resmi sebagaimana organisasi pada umumnya, komunitas ini eksis hingga kini. Terdapat dua faktor berikut ini yang menyebabkan IGBD masih eksis hingga kini bahkan menjadi inspirasi bagi komunitas-komunitas lainnya.

Pertama, memegang prinsip kerja kolaborasi. Kerja kolaborasi merupakan prinsip yang dipegang kuat dan dipertahankan oleh komunitas ini. Menggandeng *stakeholder* yang memiliki perhatian terhadap pelestarian bahasa daerah adalah kunci utama keberlangsungan komunitas IGBD. Semua kalangan menjadi sasaran,

tidak hanya pemerintah kota, tetapi juga penggerak PKK, lembaga zakat Dompot Dhuafa, organisasi sosial kemasyarakatan, seniman, budayawan, universitas, pengusaha, perbankan, hingga mahasiswa.



Gambar 5

Pameran Kaligrafi Lontara dalam Festival Aksara Lontara

Sumber Foto: Dokumentasi Dompot Dhuafa Parepare

Abdul Malik, salah seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengatakan bahwa dia tertarik bergabung dalam komunitas itu karena prinsip kerja kolaborasi yang dilakukan. Hal itu menjadi pembelajaran sendiri bagi dirinya dalam memimpin organisasi-organisasi di masa depan. Kegiatan yang mengedukasi dan kreatif dalam pelestarian bahasa daerah juga menjadi alasannya dengan sukarela bergabung ke dalam komunitas itu (wawancara 15 Maret 2023).

Kedua, kegiatan yang dilaksanakan kreatif dan mengedukasi. Komunitas ini dikenal kreatif dalam menjalankan visi melestarikan bahasa daerah. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan unik dan berbeda sehingga menjadi daya tarik peserta untuk mengikuti. Salah satu kegiatan yang digagas bersama Dompot Dhuafa, yaitu Festival Aksara Lontara untuk memperingati Hari Aksara Internasional, terbilang unik dan menarik. Pasalnya, selama ini peringatan Hari Aksara Internasional selalu ditandai dengan kegiatan pelaksanaan lomba-lomba atau kegiatan di luar bahasa daerah.

Dalam kegiatan terbaru yang dilakukan untuk memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional, IGBD bekerja sama dengan MGMP Bahasa Daerah SMP/MTs Kota Parepare memberikan wadah penyaluran kreativitas berbahasa daerah kepada para siswa. Wadah itu bukan ajang perlombaan, melainkan sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat dalam berbahasa daerah pada ajang yang bernama Festival Siobbi (*Siesso Mabbicara Ugi*) atau sehari berbahasa daerah Bugis.



Gambar 6
Festival Siobbi Wadah Kreativitas Siswa Berbahasa Bugis
 Sumber Foto: Humas IGBD Kota Parepare

Setelah kegiatan berakhir, banyak orang dengan sukarela bergabung dalam komunitas IGBD yang tidak memberikan prasyarat kepengurusan hanya dari kalangan guru semata sehingga siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap bahasa daerah diizinkan bergabung. Inilah faktor penyebab komunitas masih eksis hingga kini dan pergerakannya terasa di lingkungan tripusat pendidikan, yaitu sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

PENUTUP

Kehadiran IGBD menjadi sebuah langkah preventif komunitas dalam mencegah kepunahan bahasa daerah, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ada tiga peran IGBD dalam melestarikan bahasa daerah dan dilaksanakan secara optimal. *Pertama*, IGBD sebagai penyimpul atau perekat kolaborasi berbagai kalangan dalam melestarikan bahasa daerah. *Kedua*, IGBD sebagai inspirator atau pionir hadirnya kebijakan Tujuh Hari Berbahasa Daerah Bugis oleh Pemerintah Kota Parepare dalam merayakan Hari Bahasa Ibu Internasional yang diperingati setiap 21 Februari. Kebijakan itu lahir dari rekomendasi kegiatan atau kegiatan Festival Tomaugi yang dicetuskan oleh IGBD Kota Parepare. *Ketiga*, IGBD berperan dalam mendorong penguatan pelaksanaan regulasi yang telah dibuat oleh Pemerintah Kota. Regulasi yang telah disahkan dalam bentuk peraturan daerah (perda) ini belum disosialisasikan dan diimplementasikan secara maksimal, seperti Peraturan Daerah (Perda) No. 4 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Perda itu telah diturunkan dan diimplementasikan melalui surat edaran Sehari Wajib dalam Sepekan Berbahasa Daerah.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan IGBD masih eksis hingga kini, yaitu memegang prinsip kerja kolaborasi dengan berbagai kalangan dan kegiatan yang dilaksanakan kreatif dan mengedukasi dalam pelestarian bahasa daerah. IGBD selalu melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap akhir kegiatan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta demi perbaikan kegiatan pelestarian bahasa daerah berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A.D. (2020). Bugis language maintenance strategy in Lombok. *SeBaSa*, 3(2), 199–208.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019, Oktober 29). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*.
https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infografisdir/783Lefflet_Peta_Bahasa_2019.pdf
- Devianty, R. (2017). Peran bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam pendidikan karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 79–101.
- Fauzi, R., Ma'arif, M., dan Supriadi, I. (2020). Revitalisasi bahasa Sunda Banten melalui Komunitas Aing sebagai upaya pelestarian kebudayaan di Banten. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 153–160.
- Kemendikbudristek: Ancaman kepunahan bahasa daerah sangat besar. (2022, Oktober 4). *Antara Kantor Berita Indonesia*. <https://www.antaranews.com>
- Pandaleke, T.F., Koagouw, F.V., dan Waleleng, G.J. (2020). Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah Pasan di Desa Rasi, Kecamatan Ratahan, Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Ramadinatha, M.F., Aldi, I.D., dan Marlina, M. (2021). Upaya melestarikan bahasa daerah Bebasan (Jawa Serang) melalui konten digital. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 1(4), 154–161.
- Romlah, L.S., Purnama, R., dan Khofipah, N. (2022). Peran moderasi beragama pada komunitas seni Taman Suropati Jakarta. *Sosio Religia*, 3(1).
- Rusnan, R. (2022). Peran pemerintah daerah Bone Bolango dalam melestarikan bahasa Bolango. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(2), 461–482.
- Susiati, S. (2020). Pentingnya melestarikan bahasa daerah. *Research Gate*.
<https://doi.org/10.31228/osf.io/wk8xm>
- Syamsuri, A.S. (2020). *Pelestarian dan pemertahanan bahasa dan sastra Bugis*. Nas Media Pustaka.
- Tamrin, T. (2013). *Pemertahanan bahasa Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah*. [Skripsi]
- Tarakanita, D., Ismawati, S.P.A.Y., dan Rinaldhi, E.A. (2017). Peran Komunitas Pojok Budaya dalam pelestarian kebudayaan lokal melalui *Cultural Tourism* di Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 45–56.



LEKSIKON WANATANI DALAM BAHASA MANGGARAI: SEBUAH UPAYA REVITALISASI BUDAYA

*The Agroforestry Lexicon in the Manggarai Language:
An Effort for Cultural Revitalization*

Salimulloh Tegar Sanubarianto^a, Layli Hamida^b, Ni Wayan Sartini^c

^aBadan Riset dan Inovasi Nasional

^{b,c} Universitas Airlangga

salimulloh@gmail.com

Abstrak

Masuknya budaya pertanian monokultur (dibawa VOC pada abad ke-16) membuat masyarakat Manggarai melupakan manfaat hutan yang sebelumnya digunakan sebagai lahan penyangga kehidupan kampung. Hal ini membuat kearifan lokal terkait teknologi wanatani berangsur ditinggalkan dan identitas masyarakat Manggarai sebagai komunitas yang tinggal bersanding dengan hutan makin pudar. Penelitian ini ditujukan sebagai langkah awal revitalisasi budaya wanatani masyarakat Manggarai. Dengan metode etnografi, peneliti mengumpulkan data secara observasi, wawancara, dan elisitasi di salah satu suku Manggarai Ruteng Pu'u. Hasilnya, peneliti menemukan 253 leksikon khas bertemakan wanatani yang tidak ditemukan dalam perbendaharaan leksikon bahasa Indonesia. Leksikon tersebut dibagi menjadi (1) nomina perihal tanaman wanatani, (2) nomina peranti wanatani, dan (3) verba tahapan wanatani. Leksikon tersebut menunjukkan tema wanatani telah menjadi bagian dari bahasa Manggarai meski kondisinya telah menjadi arkais.

Kata kunci: leksikon, wanatani, bahasa Manggarai

Abstract

The introduction of monoculture agriculture (brought by the VOC in the 16th century), made the Manggarai people forget the benefits of the forest which was previously used as a supporting area for village life. This has made local wisdom related to agroforestry technology gradually abandoned and the identity of the Manggarai people as a community that lives side by side with the forest is increasingly fading. This research is intended as an initial step in revitalizing the agroforestry culture of the Manggarai community. Using the ethnographic method, researchers collected data through observation, interviews, and elicitation in one of the Manggarai Ruteng Pu'u tribes. As a result, the researchers found 77 lexicons with agroforestry themes that were not found in the lexicon of the Indonesian language. The lexicon is divided into (1) nouns concerning agroforestry plants, (2) nouns for agroforestry equipment, (3) nouns for customary ritual devices, and (4) verbs for agroforestry steps. The lexicon shows that the theme of agroforestry has become part of the Manggarai language even though it has become archaic.

Keywords: lexicon, agroforestry, Manggarai language

PENDAHULUAN

Masyarakat Manggarai sebagian besar menggantungkan ekonominya pada persawahan dan perkebunan. Manggarai terkenal juga sebagai lumbung padi untuk Nusa Tenggara dan sekitarnya (Jama *et al.*, 2020). Selain itu, tiga kabupaten Manggarai (Manggarai Barat, Manggarai, dan Manggarai Timur) merupakan penghasil kopi, cokelat, dan vanili. Lahan perkebunan dan perladangan monokultur di wilayah Manggarai berkembang pesat sejak 1960 (Yulistyarini *et al.*, 2020). Hal ini tidak hanya berdampak positif, tetapi juga memiliki sisi negatif. Lahan-lahan pertanian monokultur baru lambat laun menggeser sistem pertanian tradisional masyarakat Manggarai yang mengandalkan teknik wanatani, yaitu teknik bercocok tanam bersandingan dengan lahan hutan. Sebelum lahan pertanian monokultur subur bertebaran di Manggarai, masyarakat di sana telah menanam jagung, padi, kopi, cokelat, dan vanili di lahan-lahan kecil yang bersandingan dengan hutan (Yulistyarini *et al.*, 2020). Pudarnya budaya wanatani masyarakat Manggarai ini tentu merupakan situasi yang mengkhawatirkan karena budaya berkaitan erat dengan aspek-aspek lain, seperti bahasa, sosial, dan ideologi. Penggalan kembali budaya wanatani pada masyarakat Manggarai mendesak dilakukan karena hilangnya satu budaya mampu menyebabkan komunitas tersebut kehilangan identitas autentiknya.

Riset etnolinguistik mampu menjadi benang merah dari riset multidisiplin ilmu, seperti yang pernah dilakukan oleh Himmi (Himmi *et al.*, 2014) dengan risetnya “Ethnobiological Study of the Plants Used in the Healing Practices of an Indigenous People Tau Taa Wana in Central Sulawesi, Indonesia”. Lewat riset ini Himmi mencatatkan puluhan butir leksikal tanaman obat dalam bahasa daerah Tau Taa Wana yang belasan di antaranya diteliti lebih lanjut oleh peneliti botani dan farmasi karena berpotensi di bidang kesehatan. Lain lagi dengan yang dilakukan oleh Holton (Holton *et al.*, 2017) dengan risetnya “Abui Ethnobotany: A Preliminary Report”. Melalui riset ini, Holton mampu menyusun 541 butir leksikal tumbuh-tumbuhan dengan 159 di antaranya belum teridentifikasi dalam bahasa Indonesia. Dua penelitian ini tentu membuktikan bahwa riset etnolinguistik mampu membuka peluang bagi riset-riset lain tak ubahnya rencana dari riset ini.

Pada akhirnya, penelitian ini secara umum akan menjadi upaya revitalisasi bahasa dan budaya wanatani masyarakat adat Manggarai dengan menggali kembali leksikon yang berkaitan dengan wanatani. Tentu saja tujuannya agar warisan bahasa dan budaya tersebut bisa terdokumentasikan, terkonservasi, dan terwariskan kepada generasi penerus masyarakat adat Manggarai. Oleh karena itu, dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimana situasi kebahasaan terkait wanatani pada masyarakat adat Manggarai?
- (2) Seperti apa leksikon bertemakan wanatani yang muncul pada bahasa Manggarai?

Secara praktis, penelitian ini berupaya memberikan manfaat sebagai upaya inventarisasi memori budaya kolektif masyarakat adat Manggarai agar dapat terwariskan kepada generasi selanjutnya, khususnya perihal budaya wanatani. Selain itu, luaran hasil penelitian ini akan menjadi ringkasan kebijakan (*policy brief*) untuk berbagai pemangku kepentingan dalam upaya merevitalisasi budaya Manggarai pada khususnya dan budaya NTT pada umumnya.

Riset ini adalah sebuah pemantik dari riset lanjutan yang mengulas problematika agraria masyarakat Manggarai. Peneliti merasa signifikansi isu agraria di Manggarai menjadi begitu menarik karena banyak faktor, di antaranya krisis lahan, kepentingan pariwisata pemerintah, kemandirian pangan, dan kesadaran masyarakat atas kepemilikan tanah ulayat. Riset lanjutan perihal topik ini sangat terbuka dan senantiasa berkembang.

LANDASAN TEORETIS

Etnolinguistik dan Wanatani

Bahasa menjadi garis hubung antara kajian linguistik dengan wanatani. Penggunaan bahasa sebagai peranti interaksi budaya niscaya ditemukan dalam tradisi wanatani masyarakat adat Manggarai. Budaya wanatani masyarakat adat Manggarai adalah sebuah tradisi lisan. Sebagai sebuah tradisi lisan, budaya wanatani masyarakat adat Manggarai ditengarai menggunakan leksikon khusus yang menjadi ciri khasnya dan tidak ditemukan pada budaya masyarakat adat lain.

Peneliti menemukan titik temu bahasa, budaya, dan alternatif multidisiplin ilmu tersebut pada beberapa penelitian, misalnya tentang botani (Himmi *et al.*, 2014); mitigasi bencana (Humaedi, 2016); konsep kepercayaan (Humaedi, 2014); dan kuliner (Adzkiyak, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya membuat titik temu baru, yaitu bahasa, budaya, dan wanatani.

Teori etnosains dipilih untuk menjadi pisau analisis dalam penelitian ini karena keberadaan wanatani sebagai sebuah pengetahuan tradisional. Etnosains adalah suatu pendekatan ilmiah dalam antropologi yang mempelajari sistem pengetahuan tradisional dan budaya dari suatu kelompok masyarakat tertentu dengan menggabungkan metode ilmiah dari subbidang disiplin ilmu lain, seperti linguistik, arkeologi, ataupun sosiologi (Lee, 2021). Dalam etnosains, penelitian yang dilakukan berusaha memahami pandangan dunia, klasifikasi, dan kategorisasi yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam menjabarkan lingkungannya. Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang holistik dan multidisipliner karena melibatkan berbagai bidang ilmu dalam mempelajari sesuatu. Etnosains dianggap penting dalam menjaga diversifikasi budaya dan pengetahuan tradisional yang mampu memberikan alternatif solusi untuk berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat modern (Vieira, 2021).

Kajian linguistik dan lingkungan hidup kerap dilakukan dalam ranah ekolinguistik. Ekolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari peran linguistik dalam problematika ekologi dan lingkungan. Ekolinguistik menjadikan bahasa dan lingkungan hidup sebagai objek material yang dikaji secara simultan (Fill & Muhlhausler, 2001). Objek material dalam penelitian ini membuat penelitian ini beririsan dengan kajian ekolinguistik. Hanya saja, dari segi data yang diinginkan, penelitian ini turut mencakup data berupa ritual dan laku budaya sebuah komunitas adat. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, titik yang menjadi fokus tidak hanya antara linguistik dengan lingkungan hidup, tetapi ada titik fokus lain, yaitu budaya. Ketiga titik fokus inilah yang menjadikan etnolinguistik menjadi garis temu yang tepat. Secara spesifik, penelitian ini juga mengambil bagian yang jelas di tengah konsep lingkungan hidup yang begitu luas. Penelitian ini fokus pada budaya wanatani.

Wanatani (atau disebut juga agroforestri) adalah sebuah konsep bercocok tanam tanpa melakukan kegiatan destruktif terhadap lingkungan dan ekosistemnya. Dalam wanatani terdapat upaya konservasi sumber daya pertanian sekaligus melestarikan ekologi hutan. Masyarakat Indonesia kerap membuka lahan pertanian atau perkebunan dengan terlebih dahulu menghancurkan ekosistem sebelumnya. Teknik wanatani hadir sebagai proses adaptasi yang lebih baik. Wanatani menyeimbangkan produksi tanaman pangan dengan kelestarian hutan. Hutan tidak serta-merta dihancurkan, tetapi dikonstruksikan sebagai ekosistem penunjang yang turut meningkatkan produktivitas tanaman pangan tersebut (Yanti & Ibrahim, 2018).

Teknik wanatani ini lebih dahulu dikenal oleh masyarakat Indonesia sebelum teknik bercocok tanam konvensional seperti sistem persawahan. Wanatani telah menjadi bagian budaya dari suku-suku di Indonesia karena dalam wanatani terdapat teknologi tradisional dalam bercocok tanam, konsep ritual dan kepercayaan, serta *gloss-gloss* khas dalam bahasa daerah tertentu yang tidak akan ditemukan dalam bahasa lain. Teknik ini pun masih dipertahankan oleh masyarakat-masyarakat adat di Indonesia yang hidupnya bergantung langsung pada ekosistem hutan. Salah satunya masyarakat adat Manggarai.

Leksikon Budaya

Tiap-tiap bahasa memiliki ciri khas berdasarkan perbendaharaan katanya. Satu bahasa bisa memiliki banyak perbendaharaan kata seputar pertanian, tetapi sedikit sekali kata yang berkaitan dengan maritim, begitu juga sebaliknya. Perbendaharaan kata atau leksikon inilah yang menjadi salah satu corak identitas dari sebuah bahasa.

Leksikon adalah perwakilan bentuk dari sebuah makna bahasa yang tidak konkret. Lewat leksikon, makna yang abstrak tersebut dapat diwujudkan dan dituliskan melalui grafem. Leksikon, dengan kata lain, adalah sebuah bentuk alih wahana konsep idea ke dalam wujud yang lebih nyata (Lubis & Widayati, 2022). Itu sebabnya leksikon akan sangat berkaitan erat dengan produk budaya pengguna leksikon itu sendiri. Sebuah komunitas tutur yang memenuhi kebutuhan maknanya dengan gandum tidak akan pernah terpikir memproduksi leksikon dari olahan beras, begitu pula sebaliknya.

Identitas komunitas tutur dapat diungkap melalui koleksi leksikon dalam bahasanya. Individu dari luar suatu komunitas tutur dapat mengidentifikasi kecenderungan konsep budaya suatu komunitas berdasar leksikon-leksikon yang digunakan oleh komunitas tersebut (Moon, 2018). Itulah yang sedang diupayakan dalam penelitian ini. Peneliti berupaya mengungkap leksikon wanatani dari masyarakat adat Manggarai untuk menelaah sejauh mana penguasaan konsep wanatani masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Dari tujuan penelitian dan data-data yang diharapkan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terjadi dalam peristiwa komunikasi yang menjadi sasaran observasi pada masyarakat Manggarai, khususnya suku Manggarai di wilayah Kecamatan Ruteng,

Kabupaten Manggarai yang dikumpulkan dengan observasi langsung, wawancara semiterstruktur, dan juga elisitasi. Observasi dilakukan selama 1 bulan pada Februari. Bulan Februari dipilih karena sesuai dengan kalender adat masyarakat Manggarai. Dengan mengacu pada teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan elisitasi, penelitian ini pun menggunakan tiga teknik analisis, yaitu etnosains, analisis tematik, dan semantik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikon Wanatani dalam Bahasa Manggarai

Konsentrasi wilayah penutur bahasa Manggarai terdapat di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur. Bahasa Manggarai termasuk dalam rumpun Austronesia subkelompok bahasa Bima-Sumba. Bahasa Manggarai mirip dengan bahasa Mon Khmer yang banyak memelihara bunyi asli dari kelompok bahasa Austronesia (Lon *et al.*, 2018).

Manurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, bahasa Manggarai tergolong berstatus kuat. Artinya, bahasa ini masih menjadi bahasa ibu bagi generasi muda Manggarai dan secara produktif digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Manggarai memang masih produktif digunakan dalam komunikasi internal suku Manggarai dari segala lapisan usia. Persebaran pemakaiannya yang luas turut membantu kondisi vitalitas bahasa Manggarai. Bahasa Manggarai diajarkan secara formal sebagai muatan lokal pada sekolah-sekolah di wilayah tiga kabupaten penutur bahasa tersebut. Namun, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, beberapa leksikon menjadi tidak produktif lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena sudah kehilangan fungsinya di masyarakat, salah satunya adalah leksikon-leksikon bertemakan wanatani. Budaya wanatani yang secara perlahan mengalami kemunduran turut berperan dalam kepunahan beberapa kosakata wanatani dalam bahasa Manggarai.

Seperti yang disampaikan dalam teori ekoleksikon, kekayaan leksikon suatu bahasa turut bergantung pada kondisi sosial budaya penuturnya. Masyarakat suku Manggarai adalah masyarakat agraris yang banyak bermukim di dataran tinggi. Oleh karena itu, masyarakat suku Manggarai memiliki leksikon terkait wanatani, baik yang masih produktif maupun yang sudah menjadi arkais.

Peneliti menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa acuan untuk menggal leksikon wanatani masyarakat suku Manggarai karena bahasa Indonesia adalah *lingua franca* yang dapat dipahami peneliti dan informan. Setelah pengumpulan data, peneliti mendapatkan ribuan leksikon dengan leksikon yang berkaitan dengan budaya wanatani dalam bahasa Manggarai sejumlah 253 leksikon. Leksikon sejumlah 253 ini dipilih untuk dianalisis lebih lanjut karena menunjukkan kekhasan tema wanatani dalam bahasa Manggarai serta beberapa di antaranya belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Peneliti pun menggolongkan leksikon tersebut sesuai dengan kelas katanya.

Nomina (Nom)	Perihal tanaman wanatani (pt)
	Peranti wanatani (pw)
Verba (Ver)	Verba tahapan wanatani

Verba Tahapan Wanatani

Leksikon yang menunjukkan identitas budaya wanatani masyarakat adat Manggarai tidak hanya ditemukan pada nomina-nomina bahasanya. Kata kerja atau verba dalam bahasa Manggarai juga turut menunjukkan budaya wanatani. Kata kerja yang berkaitan dengan budaya wanatani biasanya digunakan pada fase-fase atau tahapan-tahapan saat bercocok tanam.

Budaya wanatani masyarakat Manggarai tampak dari variasi atau diversifikasi leksikon yang muncul dalam bahasa Manggarai dalam penyebutan satu kata kerja. Variasi penyebutan tersebut ditunjukkan pada leksikon-leksikon berikut ini.

Tabel 1
Variasi Leksikon untuk ‘Memotong/Memanen’

Leksikon BM	Lambang Fonetis	Makna	Kode
Gok	/go?/	Memotong pangkal bulir padi ladang	Ver/tw/9
Paki	/paki/	Memotong pangkal batang sorgum	Ver/tw/10

Bahasa Manggarai memiliki leksikon sendiri untuk merujuk pada kata *potong* secara umum. Selayaknya hiponim, leksikon *potong* memiliki beberapa hipernim, di antaranya adalah leksikon yang secara spesifik merujuk pada aktivitas memotong untuk memanen. Pada Tabel 8, terdapat dua leksikon yang merujuk pada aktivitas memotong untuk memanen, yaitu *gok* dan *paki*. Leksikon *gok* secara spesifik merujuk aktivitas memotong pangkal bulir padi ladang. Lalu, ada leksikon *paki* yang secara spesifik merujuk pada aktivitas memotong pangkal batang sorgum.

Dua contoh di atas menunjukkan kedetailan bahasa Manggarai perihal budaya wanatani. Padi ladang dan sorgum adalah dua varietas tanaman yang ditanam pada lahan wanatani. Leksikon *potong* yang muncul pun berbeda sesuai dengan letak bagian yang dipotong dan tanaman yang dipotong.

Tabel 2
Variasi Leksikon untuk ‘Memetik’

Leksikon BM	Lambang Fonetis	Makna	Kode
Puwa	/puwa/	Memetik	Ver/tw/8
Peruk	/peru?/	Melepas biji jagung dari tongkolnya satu-satu	Ver/tw/11
Korut	/kOrut/	Memilin batang untuk mengambil bulir padi atau kopi	Ver/tw/12

Bahasa Manggarai memiliki leksikon sendiri untuk menyebut aktivitas memetik, yaitu *puwa*. Leksikon *puwa* digunakan untuk setiap verba yang merujuk pada memetik, misalnya memetik bunga atau memetik buah. Selain itu, bahasa Manggarai memiliki leksikon khusus untuk merujuk pada aktivitas memetik yang memiliki gerakan spesifik. Bahasa Manggarai memiliki leksikon *peruk*. Leksikon ini merujuk pada referensi melepas biji jagung satu demi satu dari tongkolnya. Leksikon *peruk* ini memiliki kesamaan makna dengan *pipil* dalam bahasa Indonesia. Hanya saja, *peruk* pada bahasa Manggarai spesifik digunakan untuk aktivitas memipil biji jagung, sementara *pipil* dalam bahasa Indonesia lebih luas medan maknanya.

Lebih lanjut, bahasa Manggarai memiliki leksikon khusus untuk aktivitas memanen bulir padi atau kopi, yaitu *korut*. Leksikon *korut* secara spesifik merujuk pada gerakan memanen bulir padi atau kopi dengan cara memilin dari pangkal sampai ke ujung tangkai menggunakan ibu jari dan jari tengah. Leksikon *korut* ini tidak memiliki padanan yang sesuai dalam bahasa Indonesia. *Korut* menjadi contoh yang sesuai bahwa kekayaan detail spesifik bahasa Manggarai perihal budaya wanatani.

Perbedaan detail gerakan pada satu jenis aktivitas membuat variasi leksikon dalam verba bahasa Manggarai. Variasi leksikon ini juga muncul pada aktivitas menampi hasil panen berupa biji-bijian. Bahasa Indonesia hanya memiliki satu leksikon untuk merujuk pada aktivitas menampi, tetapi bahasa Manggarai memiliki tiga variasi leksikon untuk ‘menampi’. Variasi leksikon tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Variasi Leksikon untuk ‘Menampi’

Leksikon BM	Lambang Fonetis	Makna	Kode
Sehok	/sehO?/	Membersihkan beras dengan tampah dengan gerakan tangan melingkar	Ver/tw/25
Segho	/seg ^h o/	Membersihkan beras dengan tampah dengan gerakan tangan ke kiri dan ke kanan	Ver/tw/26
Tepi	/tEpi/	Membersihkan beras dengan tampah dengan gerakan tangan ke atas dan ke bawah	Ver/tw/27

Selain beberapa leksikon yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahasa Manggarai memiliki leksikon khusus lain yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Leksikon tersebut secara spesifik berkaitan dengan budaya wanatani. Leksikon tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Verba Wanatani yang Tidak Ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Leksikon BM	Lambang Fonetis	Makna	Kode
Nggale	/engale/	Menyortir benih untuk ditanam, dikonsumsi, atau dijadikan pakan ternak	Ver/tw/2
Kawo	/kawo/	Menutup lubang yang telah diisi biji benih dengan tanah agar biji tidak diambil hewan	Ver/tw/15
Ciwal	/ciwal/	Menyiangi tanaman di ladang	Ver/tw/19
Rik	/ri?/	Menginjak atau menebas agar terlepas dari tangkainya (biasanya tentang padi)	Ver/tw/22

Bahasa Manggarai memiliki leksikon khusus untuk merujuk pada aktivitas menyortir benih, yaitu *nggale*. Leksikon *nggale* adalah verba yang bermakna memilih biji hasil panen yang akan dikonsumsi dan benih yang akan disimpan sebagai benih pada musim tanam mendatang. Bahasa Manggarai sendiri sudah memiliki leksikon umum untuk ‘pilih’ dan ‘sortir’. Sementara *nggale* ini secara spesifik ditujukan untuk ‘menyortir biji’. Verba yang spesifik merujuk pada ‘memilih biji’ tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pembandingan.

Leksikon unik lain yang muncul berkaitan dengan tema wanatani ini adalah *kawo*. Leksikon *kawo* merupakan kata kerja yang merujuk pada ‘menutup lubang pada lahan yang telah diisi benih menggunakan tanah’. Aktivitas *kawo* ini bertujuan melindungi benih yang baru ditanam agar tidak dirusak oleh hewan atau larut karena hujan. Konsep *kawo* tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak memiliki leksikon yang merujuk pada kegiatan menutup benih dengan tanah. Ini menjadi kekhasan bahasa Manggarai serta menunjukkan tema wanatani yang kental.

Satu leksikon lagi yang menunjukkan tema wanatani dalam bahasa Manggarai adalah *ciwal*. Leksikon *ciwal* memiliki makna ‘menyiangi tanaman’. Uniknya, bahasa Manggarai tidak hanya punya *ciwal*, tetapi ada juga leksikon *tawi*. *Ciwal* dan *tawi* memiliki makna yang sama, yaitu ‘menyiangi’. Namun, bahasa Manggarai membedakan dua leksikon tersebut. *Tawi* adalah verba yang merujuk pada aktivitas menyiangi, tetapi spesifik padi di sawah, sedangkan *ciwal* adalah verba yang merujuk pada aktivitas menyiangi yang spesifik pada tanaman di ladang dan hutan. Diversifikasi ini menunjukkan tema agraris yang begitu kental dalam bahasa Manggarai. Bahasa Manggarai pun membedakan aktivitas menyiangi sesuai dengan apa yang disiangi dan di mana aktivitas itu dilakukan.

Nomina Perihal Tanaman Wanatani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Manggarai memiliki kekayaan dalam leksikon yang berkaitan dengan tanaman wanatani seperti halnya nomina yang muncul berkaitan dengan tema wanatani. Bahasa Manggarai memiliki variasi penyebutan perihal tanaman wanatani. Hal ini dapat dipresentasikan melalui contoh tabel di bawah ini.

Tabel 5
Variasi Leksikon ‘Biji’

Leksikon	Lambang Fonetik	Makna	Kode
Wini	/wini/	Biji tanaman dari hasil panen untuk ditanam kembali sebagai bibit	Nom/pt/36
Ni’i	/ni’i/	Biji tanaman dari hasil panen untuk dikonsumsi sendiri	Nom/pt/37

Leksikon di atas merupakan salah satu contoh kedalaman konsep wanatani suku Manggarai. Bahasa Indonesia tidak memiliki varian leksikon lain untuk menyebut biji, tetapi bahasa Manggarai memilikinya. Baik *wini* maupun *ni’i* sama-sama bermakna ‘biji’ dalam bahasa Manggarai. Namun, secara lebih spesifik, *wini* dan *ni’i* memiliki fungsi yang berbeda dalam khazanah budaya suku Manggarai. Fungsi dua leksikon tersebut memiliki perbedaan medan makna pada fungsi masing-masing. Ilustrasinya, meski sama-sama berbentuk biji kopi, biji kopi yang sengaja akan ditanam kembali sebagai bibit akan disebut *wini*, sedangkan biji kopi yang nantinya akan dijual atau dikonsumsi sendiri disebut *ni’i*.

Jika dilihat dari teori ekoleksikon, perbedaan ini muncul karena budaya suku Manggarai turut merepresentasikan perbedaan tersebut. Suku Manggarai terbiasa memisahkan biji hasil panen kopi, sorgum, dan jagung. Biji kopi, sorgum,

dan jagung yang akan ditanam kembali dengan yang akan diseduh sendiri niscaya disimpan dalam wadah yang berbeda dan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Biji yang akan ditanam kembali cenderung dimuliakan bahkan disucikan terlebih dahulu sebelum ditanam nantinya. Laku budaya inilah yang membuat suku Manggarai membutuhkan dua leksikon berbeda untuk menyebut ‘biji’. Detail variasi juga muncul pada tahapan pertumbuhan tanaman wanatani. Detail tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Contohnya seperti di bawah ini.

Tabel 6
Variasi Leksikon Tahapan Pertumbuhan Tanaman

Leksikon BI	Leksikon BM	Fonetis	Makna	Kode
Kopi	Cing	/ciŋ/	Tunas	Nom/pt/1
	Reteg	/rətəg/	Sudah mau tumbuh biji/bunga	Nom/pt/2
	Wela	/wela/	Sudah muncul tongkol/bunganya	Nom/pt/3
	Kopi	/k ^h Opi/	Siap panen	Nom/pt/4
Jagung	Dalo	/dalO/	Tunas	Nom/pt/5
	Kame	/kame/	Sudah mau tumbuh biji/bunga	Nom/pt/6
	Nggerek	/eŋgɛrɛʔ/	Sudah muncul tongkol/bunganya	Nom/pt/7
	Latung	/latuŋ/	Siap panen	Nom/pt/8
Padi Ladang	Bocak	/bOcaʔ/	Tunas	Nom/pt/9
	Berat	/bərat/	Sudah mau tumbuh biji/bunga	Nom/pt/10
	Lando	/lando/	Sudah muncul tongkol/bunganya	Nom/pt/11
	Berbocak	/bərbocaʔ/	Siap panen	Nom/pt/12
	Embo	/embo/	Bulir padi yang tidak ada isinya	Nom/pt/15

Kopi, jagung, dan padi ladang adalah tiga tanaman yang paling banyak ditanam di lahan hutan oleh masyarakat suku Manggarai. Karena budaya mereka dekat dengan ketiga tanaman itu, suku Manggarai pun memiliki leksikon tersendiri untuk menamai tiap siklus yang terjadi pada pertumbuhan tanaman.

Jika diamati pada Tabel 6, masyarakat suku Manggarai memiliki siklus pertumbuhan tanaman yang terdiri atas 4 tahap. Setiap tahapan dalam siklus tersebut memunculkan leksikon baru bagi setiap tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa kewanatanian dalam leksikon bahasa Manggarai karena, sebagai pembanding, bahasa Indonesia tidak memiliki leksikon yang mendetail perihal tahapan pertumbuhan tanaman tersebut. Bahasa Jawa, sebagai “bahasa agraris”, memiliki variasi leksikon perihal biji tanaman. Biji mangga dan biji durian memiliki leksikonnya tersendiri. Namun, bahasa Jawa pun tidak memiliki variasi tahapan pertumbuhan tanaman seperti yang ditunjukkan oleh bahasa Manggarai.

Sayangnya, seiring dengan berjalannya waktu, jagung sudah cenderung ditanam di ladang tersendiri dan menjadi sistem monokultur, sedangkan padi ladang juga sudah mulai ditinggalkan diganti dengan padi sawah yang tentunya menuntut jenis lahan khusus dengan meninggalkan teknik wanatani. Hanya saja, istilah tahapan pertumbuhan tanaman ini masih produktif digunakan karena mengalami pengadaptasian. Leksikon yang semula direferensikan pada jagung dan padi ladang kini dirujuk pada jagung dan padi sawah.

Leksikon nomina tahapan pertumbuhan tanaman menjadi penanda jelas budaya wanatani dalam bahasa Manggarai. Tidak semua bahasa memiliki detail leksikon yang merujuk pada proses pematangan tanaman kopi. Sementara itu, kopi adalah tanaman spesifik yang ditanam di tengah hutan oleh masyarakat Manggarai.

Nomina Peranti Wanatani

Sebagai sebuah sistem pertanian, wanatani masyarakat suku Manggarai tentu tidak lepas dari peranti atau alat yang berkaitan dengan bercocok tanam. Masyarakat suku Manggarai memiliki leksikon khusus untuk menyebut alat-alat yang mereka gunakan dalam bercocok tanam. Dalam hal ini, peneliti hanya mencatat peranti yang digunakan untuk menanam kopi, jagung, dan padi ladang karena fokus penelitian ini ada pada wanatani. Peneliti tidak mencatat peranti atau alat yang masyarakat suku Manggarai gunakan ketika bercocok tanam di sawah atau ladang dan kebun monokultur meskipun bisa saja hal itu akan beririsan.

Kekayaan leksikon bahasa Manggarai yang berkaitan dengan tema wanatani langsung dapat ditengarai dari diversifikasi penamaan wadah hasil panen. Bahasa Manggarai memiliki istilah khusus untuk menamai wadah tempat menyimpan hasil panen mereka sesuai dengan ukuran dan peruntukan wadah tersebut. Leksikon tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 7
Diversifikasi Leksikon Wadah Penyimpan Hasil Panen

Leksikon BM	Lambang Fonetis	Makna	Kode
Sokal	/sOkal/	Sebutan umum wadah anyaman bambu/kulit kayu untuk menyimpan hasil panen	Nom/pw/6
Neol	/neyOl/	Wadah anyaman bambu/kulit kayu berukuran kecil (seukuran kaleng susu) untuk menyimpan hasil panen	Nom/pw/7
Roto	/roto/	Wadah anyaman bambu/kulit kayu berukuran sedang (seukuran ember) untuk menyimpan hasil panen	Nom/pw/8
Joreng	/jorɛŋ/	Wadah anyaman bambu/kulit kayu berukuran besar (seukuran karung) untuk menyimpan hasil panen	Nom/pw/9
Cecer	/cɛcɛr/	Wadah anyaman bambu berukuran sangat besar (setara dengan sepuluh karung) untuk menyimpan hasil panen	Nom/pw/10

Bahasa Manggarai memiliki hiponim dan hipernim untuk menyebut wadah tempat menyimpan hasil panen. Hiponim dari wadah tersebut adalah *sokal*. Setiap wadah, apa pun ukurannya, bisa disebut dengan *sokal*. Lain halnya jika wadah yang dirujuk sudah spesifik dengan ukuran, bahasa Manggarai pun memiliki istilahnya

masing-masing. Hipernim dari *sokal* tersebut sesuai dengan ukuran adalah *neol*, *roto*, *joreng*, dan *cecer*. Peneliti tidak menemukan padanan dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk diversifikasi wadah ini. Hal ini menunjukkan kekayaan leksikon bahasa Manggarai dalam tema wanatani.

Uniknya, untuk *cecer*, bahasa Manggarai pun memiliki variasi penyebutannya, yaitu *langkok*. *Cecer* dan *langkok* memiliki ukuran dan fungsi yang sama, yaitu untuk menyimpan hasil panen dengan kapasitas paling besar setara dengan sepuluh karung. Hanya saja, *cecer* terbuat dari anyaman bambu, sedangkan *langkok* terbuat dari anyaman kulit kayu.

Selain leksikon alat-alat penyimpanan hasil panen, leksikon khas wanatani dalam bahasa Manggarai juga ditemukan pada alat-alat yang digunakan saat menanam benih. Masyarakat Manggarai membedakan alat tanam sesuai dengan yang akan ditanamnya karena berbeda jenis tanaman, berbeda pula cara menanamnya. Diversifikasi alat bercocok tanam adalah sebagai berikut.

Tabel 8
Diversifikasi Leksikon Alat Bercocok Tanam

Leksikon BM	Lambang Fonetis	Makna	Kode
Cuk'a	/cuʔka/	Sejenis pasak kayu yang digunakan untuk menanam bibit dengan cara ditancapkan ke tanah, kemudian digoyang untuk membuat <i>manggarai</i> pada tanah	Nom/pw/41
Beci	/bɛci/	Sejenis sekop kecil yang digunakan khusus untuk menanam padi ladang dengan cara ditancapkan untuk membuat ruang tanam bibit padi	Nom/pw/42

Pada lahan wanatani, masyarakat adat Manggarai menanam kopi, padi ladang, dan jagung. Sistem pertanian wanatani berbeda dengan sistem pertanian polikultur. Sistem pertanian wanatani memaksimalkan lahan sempit dengan berbagai macam jenis tanaman sehingga alat yang digunakan pun spesifik untuk lahan sempit. Alat seperti cangkul tidak sesuai untuk digunakan pada lahan wanatani.

Masyarakat Manggarai menggunakan *cu'ka* untuk menanam benih yang berupa biji seperti kopi dan jagung. *Cu'ka* adalah pasak kayu yang dengan ujung runcing dan memiliki ukuran sesuai dengan lubang yang akan ditanami biji. Alat *cu'ka* ini sesuai dengan sistem pertanian wanatani karena fleksibel digunakan pada lahan sempit. *Cu'ka* memungkinkan petani untuk menanam secara acak dan tidak mengikuti baris lorong tanam karena pada lahan wanatani baris lorong tanam kadang diselingi oleh pohon kayu atau tanaman lain. *Cu'ka* juga tidak memiliki efek destruktif yang besar pada kesuburan dan keliatan tanah, tidak seperti bajak pada lahan polikultur.

Untuk menanam benih yang berupa bakal tunas, seperti padi ladang, masyarakat adat Manggarai menggunakan *beci*. *Beci* berbentuk seperti sekop berukuran kecil. Berbeda dengan *cu'ka* yang keseluruhan bagiannya merupakan kayu, ujung dari *beci* terbuat dari logam pipih melengkung dengan pegangan yang terbuat

dari kayu. Bentuk dari *beci* sudah disesuaikan dengan *manggarai* tanah yang ingin dibuat untuk menanam benih padi ladang. Seperti halnya *cu'ka*, dengan *beci* masyarakat Manggarai dimungkinkan untuk menanam padi ladang secara acak, tidak melulu harus sejajar atau sebaris. Penggunaan *beci* juga memungkinkan benih padi ladang ditanam di lahan sempit di antara pohon-pohon kayu besar seperti jati atau sengon.

Selain dua alat tersebut, masyarakat Manggarai juga menggunakan alat pertanian lain. Namun, alat pertanian tersebut tidak dituangkan dalam kajian ini karena tidak memiliki kekhasan dan juga digunakan secara luas di luar masyarakat Manggarai.

Leksikon yang dipilih untuk diulas adalah leksikon yang menunjukkan identitas masyarakat Manggarai sebagai suku yang memiliki budaya wanatani. Beberapa leksikon ini sudah tidak produktif lagi digunakan dan cenderung menjadi arkais, misalnya leksikon-leksikon perihal fase pertumbuhan tanaman kopi seperti *cing*, *reteg*, dan *wela*. Generasi muda masyarakat Manggarai kebanyakan sudah tidak menggunakan leksikon-leksikon tersebut. Begitu juga dengan leksikon yang berkaitan dengan padi ladang sudah cenderung tidak digunakan oleh masyarakat Manggarai. Hal ini disebabkan oleh banyak masyarakat Manggarai sudah tidak menanam padi ladang lagi. Peran padi ladang sudah banyak digantikan dengan padi sawah karena padi sawah jauh lebih produktif dan efektif daripada padi ladang. Namun, dari sisi ketahanan lingkungan hidup, padi ladang mampu menjaga kesuburan tanah dan tidak menuntut adanya lahan baru yang terus-menerus harus dibuka.

PENUTUP

Wanatani menjadi salah satu tema yang terkandung dalam bahasa Manggarai. Hal ini terlacak dari leksikon yang muncul selama pengambilan data. Terdapat 253 leksikon yang merujuk khusus pada konsep wanatani, yaitu (1) verba tahapan wanatani, (2) nomina perihal tanaman wanatani, dan (3) nomina peranti wanatani. Leksikon yang dipaparkan dalam kajian ini baru sebagian kecil dari hasil temuan.

Leksikon yang muncul sudah berstatus arkais karena sudah tidak produktif digunakan. Hal ini karena sistem pertanian wanatani juga sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai sudah beralih ke sistem pertanian monokultur seperti persawahan dan perkebunan. Namun, beberapa leksikon masih diadaptasi dalam konteks penggunaan sistem pertanian monokultur. Hal ini patut menjadi perhatian karena bahasa Manggarai tergolong bahasa yang masih kuat di wilayah Nusa Tenggara. Penelitian ini diharapkan menjadi pemantik untuk merevitalisasi teknologi tradisional dan budaya wanatani di tengah masyarakat Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiyak. (2022). *Etnografi kuliner: Makanan dan identitas nasional*. Zahir Publishing.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2001). *The ecolinguistics reader*. Continuum International.
- Himmi, S. K., Humaedi, M. A., & Astutik, S. (2014). Ethnobiological study of the plants used in the healing practices of an indigenous people Tau Taa Wana in Central Sulawesi, Indonesia. *Procedia Enviromental Sciences*, 20(1), 841–846.
- Holton, G., Blake, A. L., & Thomas, M. B. (2017). Abui ethnobotany. *Language of Papua*.
- Humaedi, A. (2014). Kegagalan akulturasi budaya dan isu agama dalam konflik Lampung. *Jurnal Analisa*, 21(2), 149–162.
- Humaedi, A. (2016). *Etnografi bencana: Menakar peran para pemimpin lokal dalam pengurangan risiko bencana*. Lkis Pelangi Aksara.
- Jama, K. B., Ardika, I. W., Ardhana, I. K., & Setiawan, I. K. (2020). The dynamic of caci multifunction in Manggarai ethnic nowadays. *Journal of Cultural Studies*, 13(1), 9–14.
- Lon, Y. S., Rampung, B., & Sutarni, I. (2018). *Kamus bahasa Indonesia-Manggarai*. Kanisius.
- Lubis, R., & Widayati, D. (2022). The sustainability of eco-lexicons in socio-ecological spatial dynamics of the rice fields' community in Central Tapanuli, Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(8), 1659–1663. <https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1208.24>
- Moon, P. (2018). King's 1793 'Vocabulary': the culture, politics and linguistics behind the development of an early Māori lexicon. *History Australia*, 15(1), 78--88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14490854.2017.1413944>
- Saville-Troike, M. (2003). *The ethnography of communication: An introduction* (Third Edit). Blackwell Publishing.
- Yanti, R., & Ibrahim, H. (2018). Kajian sosiologi perilaku konservasi dengan wanatani wilayah semi arid khatulistiwa. *Journal of Applied Agricultural, Science, and Technology*, 2(2), 55–70.
- Yulistyarini, T., Fiqa, A. P., Budiharta, S., & Rindyastuti, R. (2020). Distribution of *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke in varying vegetation structures, soil properties, and microclimates in Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(5). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210505>



MENYELARASKAN PENGUATAN KARAKTER ANAK DENGAN REVITALISASI BAHASA LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL

*Harmonizing the Improvement of the Character of Indonesian Children
in the Midst of Global Cultural Flows*

**I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini^a, Made Budiarsa^b, Aron Meko Mbete^b,
dan I Made Suastra**

^aUniversitas Mahasaraswati Denpasar, APBL Bali

^{b,c,d} Asosiasi Peneliti Bahasa Lokal

agung_srijayantini@unmas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya penguatan karakter anak Indonesia yang dapat terlaksana selaras dengan revitalisasi bahasa lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun (DKT) yang ditujukan untuk menemukan strategi penguatan karakter anak Indonesia dalam kerangka revitalisasi bahasa lokal. Pemetaan diharapkan dapat menjadi referensi untuk membangun karakter, kesantunan, dan adab anak Indonesia. Penelitian ini menghasilkan tiga identifikasi utama yang dapat dipertimbangkan sebagai aspek penting dalam merealisasikan upaya penguatan karakter anak Indonesia bermodal potensi kelokalan yang dimilikinya. Hasil analisis dari DKT yang dilengkapi dengan informasi dari jejak digital di berbagai *platform* media sosial menunjukkan (1) pemetaan sumber daya tekstual bahasa lokal untuk mendukung penguatan karakter anak Indonesia perlu dilakukan, (2) strategi yang dapat diimplementasikan berbasis sumber daya kebahasaan yang terjaga di tingkat keluarga, dan (3) perlunya strategi penerjemahan serta penulisan teks-teks verbal bahasa lokal yang bernilai pedagogis. Tiga temuan ini dapat dipetakan lebih jauh melalui beberapa aspek. Pertama, sumber daya tekstual verbal lokal untuk penguatan karakter anak Indonesia mencakup (i) tekstual verbal “mendongeng” dari ibu untuk pemertahanan tuturan lokal, (ii) penguatan karakter dengan “matembang” dan sumber daya tekstual lokal lainnya, (iii) kesadaran pada tingkatan bahasa, kekerasan dan keberadaban verbal. Kedua, strategi penguatan karakter anak berbasis sumber daya kebahasaan direalisasikan melalui (i) pemanfaatan media sosial dalam diseminasi sumber daya kebahasaan, (ii) komunikasi aktif orang tua sebagai pola asuh baik pada anak, (iii) kesadaran pengarusutamaan pendidikan karakter dalam keluarga. Ketiga, strategi penerjemahan dan penulisan teks verbal lokal bernilai pedagogis meliputi (i) rekayasa sosial dalam pemeliharaan bahasa ibu, (ii) rekayasa teks (*text engineering*) dan strategi penerjemahan. Temuan berupa pemetaan sumber daya tekstual dan strategi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjawab tantangan revitalisasi bahasa lokal terkait penguatan karakter anak Indonesia di tengah arus budaya global.

Kata kunci: penguatan karakter, anak Indonesia, bahasa daerah, revitalisasi, budaya global

Abstract

This study is intended to identify efforts in strengthening the character of Indonesian children in harmony with the revitalization of the local language. Data collection was done through focused group discussions (FGD) aimed at mapping strategies to strengthen the character of Indonesian children within the framework of revitalizing local languages. The mapping is expected to be a reference for building the character and manners of Indonesian children. This research resulted in three main identifications. Taken from FGD that is complemented by information from digital traces of social media platforms, the results of data analysis show that (1) it is necessary to map local language textual resources to support strengthening the character of Indonesian children, (2) there are strategies that can be implemented based on language resources that are maintained at the family level, and (3) a strategy for translating and writing verbal texts with local pedagogical value is needed. These three findings can be further mapped through several aspects. First, local verbal textual resources include (i) verbal textual mendongeng (storytelling) by mothers to maintain local speech, (ii) character strengthening by matembang (singing traditional song) and other local textual resources, (iii) awareness of the local language level, violence and verbal civilization. Second, strategies to strengthen children's character are realized by (i) the use of social media in the dissemination of language resources, (ii) active communication of parents as a good parenting pattern for children, (iii) awareness of character education mainstreaming in the family. Third, the strategies for translating and writing local verbal texts have pedagogical value including (1) social engineering in maintaining the mother tongue, (2) text engineering and translation strategies. It is hoped that the findings can contribute to addressing the challenges of revitalizing local languages related to strengthening the character of Indonesian children in the midst of global cultural flows.

Keywords: *character strengthening, Indonesian children, local language, revitalization, global culture*

PENDAHULUAN

Secara teoretis dan praktis, bahasa yang hidup, berenergi, dan berfungsi adalah bahasa yang digunakan, baik berwujud tuturan maupun tulisan, dalam pelbagai konteks, ranah, dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial perdana dan paling utama dalam perkembangan jiwa-raga anak, termasuk perkembangan bahasa anak sebagai pewaris bahasa juga pemertahanannya adalah keluarga (Berardi-Wiltshire, 2017). Ketergantungan anak pada ibu-ayah tersingkap pada interaksi verbal antara ibu-anak yang dapat meneguhkan interelasi nurani-ragawi. Namun, seiring perjalanan waktu, kemajuan, dan perubahan nilai, khususnya nilai instrumental-teknikal berupa media sosial digital, menciptakan kerenggangan interaksi verbal yang berimplikasi pada kegersangan makna interelasi antaranggota dalam ruang domestik keluarga. Kesenjangan relasi insani khususnya antara ibu-anak dan ayah-anak menjadi persoalan yang sangat serius dalam pembentukan karakter anak. Peran tutur ibu-ayah dalam membangun relasi bermakna dengan generasi milenial-digital menjadi

problema kehidupan keluarga di tengah terjangan arus budaya lintas bangsa yang harus dihadapi dengan pembentukan karakter baik (Brata, 2020; Nurfiati, 2019; Zidniyati, 2019). Pembentukan karakter yang direlasikan dengan upaya pelestarian (selanjutnya lebih sering disebut dengan revitalisasi) bahasa lokal beserta tuturan yang mengandung nilai kearifan menjadi sangat penting. Keluarga adalah gerbang pertahanan akhir kehidupan dan revitalisasi bahasa ibu, dalam hal bahasa daerah di Indonesia. Oleh karena itu, sumber daya kebahasaan dalam konteks pemberdayaan peran keluarga melalui pengarusutamaan bahasa ibu merupakan suatu hal yang krusial (Samiaji, 2022).

Di sisi perkembangan bahasa di Indonesia, keberagaman bahasa daerah memantapkan kedudukan bahasa Indonesia (Asrif, 2010). Bahasa daerah dengan nilai-nilai budaya kelokalan merupakan sumber keadaban, keramahan, dan kesantunan berbahasa di tengah arus budaya dan pergaulan global. Pada hakikatnya, keluarga Indonesia meniscayakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan. Namun, di jenjang lokal, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu oleh para ibu pada sebagian besar warga bangsa Indonesia, adalah keniscayaan pula. Di sisi itu pengayaan verbal dengan menguasai salah satu atau lebih bahasa asing, masing-masing dengan kandungan makna dan nilai kulturalnya memperkaya anak bangsa di tengah pergaulan dan persaingan global. Anak yang dibesarkan sejak dini dalam keluarga harus kuat dalam pewarisan nilai karakter baik yang dapat digali dari kearifan lokal bahasa ibu (Hardiman dan Ardianto, 2021).

Nilai kearifan lokal seperti keramahan, kesantunan, dan keadaban verbal yang semestinya terwaris lintas generasi adalah sumber daya tekstual kebahasaan yang tersimpan dalam ratusan bahasa lokal (bahasa daerah atau bahasa ibu). Fenomena yang sering terlihat sebagaimana kerap kali muncul dalam pemberitaan adalah kekerasan verbal dalam bentuk perundungan terhadap anak Indonesia juga nilai kesantunan dalam tuturan anak yang berkurang kualitasnya. Ujaran kebenaran makin menggelora. Sebagai upaya meredam penurunan kualitas karakter dan penggunaan bahasa yang kurang tepat, kekayaan nilai tuturan dan tulisan dalam bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu itu, sesungguhnya dapat diberdayakan dalam jejaring ekosistem interaksi verbal keluarga. Selain itu, seperti dirilis dalam media nasional (baca *Kompas*, 2021-2022) juga pengamatan terhadap perilaku generasi baru, banyak warga muda bangsa merasa malu, tidak menguasai, dan tidak terampil menggunakan bahasa daerah, bahkan juga bahasa Indonesia. Kegandrungan dan keasyikan bermedia sosial dengan ragam bahasa “sekenanya”, menjadi variabel yang menentukan hadirnya fenomena miris tersebut. Sebagai pewaris nilai-nilai lingual kultural, gejala kebahasaan tersebut patut dikaji secara mendalam dan kritis agar ditemukan solusi yang tepat.

Selaras dengan buku saku, Harimansyah (2017) dalam *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa* menyebutkan bahwa upaya revitalisasi merupakan suatu usaha atau bentuk kegiatan dalam rangka meningkatkan daya hidup (vitalitas) suatu bahasa. Sejauh ini, revitalisasi bahasa telah banyak dianalisis dalam berbagai perspektif dan fokus kajian (Christy, 2020; Gloriani, 2017; Enggang; Inun, 2022; Sartini, 2014; Yati, 2015) yang semuanya mempunyai visi revitalisasi dalam berbagai cara untuk mencegah kepunahan bahasa daerah (Tondo, 2009). Penelitian ter-

dahulu juga telah menemukan bahwa usaha melestarikan bahasa lokal dapat dilakukan dalam ranah pendidikan formal melalui pembelajaran bahasa yang komunikatif (Yati, 2015), revitalisasi bahasa dapat didesain dalam suatu kerangka berupa model revitalisasi dan pemertahanan bahasa lokal, cerita rakyat yang dikemas melalui digital (Ayu, Sari, Setiawan & Fitriyah, 2019), keterlibatan masyarakat yang dapat dikaji lebih dalam perspektif teori yang mendasari revitalisasi bahasa, pergeseran bahasa dan bahasa yang terancam punah (Masruddin, 2015).

Bertolak dari fenomena dan pemikiran untuk memadukan usaha revitalisasi dengan pembangunan karakter anak Indonesia sebagai tunas bangsa, masalah yang dianalisis dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (1) sumberdaya tekstual verbal dalam bahasa-bahasa lokal yang layak diberdayakan demi penguatan karakter anak Indonesia sekaligus melestarikan bahasa-bahasa lokal sebagai khazanah kebudayaan nasional, (2) langkah-langkah strategis berbasis sumber daya kebahasaan yang patut dilakukan demi optimalisasi fungsi tuturan ibu dalam konteks pembangunan karakter anak Indonesia, dan (3) strategi penerjemahan dan penulisan kembali teks-teks verbal dalam bahasa lokal yang mengandung nilai-nilai pedagogis untuk membangun karakter anak Indonesia di tengah arus budaya global.

Ketiga hal yang diajukan belum banyak digali dalam penelitian terdahulu, yang hanya dengan berfokus satu masalah tanpa mengintegrasikan dengan strategi untuk menguatkan karakter anak yang sejalan dengan revitalisasi bahasa dimulai pada tingkat keluarga. Tambahan lagi, investigasi dan analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab masalah dan melengkapi model revitalisasi bahasa yang telah disusun melalui tiga model, yaitu Model A, B, C dengan fokus dan spesifikasi masing-masing (Kemdikbud RI, 2022).

LANDASAN TEORETIS

Revitalisasi bahasa lokal dipahami sebagai usaha dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa lokal. Cara yang diwujudkan untuk pemertahanan bahasa lokal adalah pewarisan bahasa daerah ke generasi muda. Generasi muda yang menjadi tunas bangsa dapat dibentuk dalam suatu lingkungan yang secara aktif menggunakan bahasa lokal dalam komunikasi pada beragam situasi dan tempat agar daya hidup bahasa lokal aman dan dapat dialihkan dengan baik (Kemdikbud, 2022). Makna revitalisasi juga diyakini sebagai upaya mengangkat kembali bahasa yang sudah hampir punah dan tak ada penuturnya lagi. Revitalisasi ditujukan untuk memberi semangat kepada penutur muda daerah, berbasis pendidikan formal yaitu sekolah, komunitas, serta keluarga. Sasarannya adalah guru, kepala sekolah, dan pengawas, komunitas tutur, yaitu penutur bahasa daerah yang terdiri atas keluarga, tokoh, maestro pegiat, dan pecinta bahasa dan sastra daerah.

Dalam teori kebahasaan tentang revitalisasi bahasa, Crystal (2000) menyebutkan bahwa revitalisasi bahasa melibatkan komunikasi “antargenerasi” dengan latar “rumah dan lingkungan” yang umumnya terlaksana dalam wujud proses transmisi bahasa ibu. Dalam memetakan sumber daya tekstual dan strategi penguatan karakter yang selaras dengan revitalisasi bahasa, penelitian ini mengacu pada pemikiran Crystal tentang konsep revitalisasi bahasa, yaitu bahasa yang terancam punah akan dapat dicegah jika penuturnya dapat meningkatkan rasa ke-

banggaan akan bahasanya dalam komunitas yang lebih dominan; penuturnya dapat hidup dalam kecukupan; penuturnya dapat menunjukkan kekuatan dan legitimasinya kepada masyarakat yang lebih dominan. Selain itu, pencegahan kepunahan bahasa dapat dibawa ke ranah pendidikan dengan menggunakan bahasa itu dalam bentuk tulisan berupa karya tulis. Bahasa yang terancam punah akan berkembang jika penuturnya dapat memanfaatkannya sejalan dengan teknologi. Pemikiran Crystal dapat disebut sebagai strategi yang menjadi acuan dalam mengembangkan riset ini, yang juga menjadi acuan dalam pembahasan pemetaan kepunahan bahasa (Ruskhan, 2011).

Upaya revitalisasi dapat dilakukan dengan memahami bahwa daya hidup bahasa dapat bergerak turun menuju kematian bahasa (*language death*). Crystal (2000) menyebutkan proses penurunan bahasa terjadi dalam tiga tahap. Pertama, kelompok minoritas terkena suatu tekanan besar, bisa dalam bentuk politik, sosial atau ekonomi, untuk menggunakan bahasa yang dominan. Pada tahap kedua, hasil dari tekanan ini adalah masa munculnya mereka dari minoritas yang menjadi makin mahir dalam bahasa yang dominan. Pada tahap ketiga kemampuan kelompok untuk menggunakan dua bahasa mulai menurun seiring bertambahnya generasi muda yang hanya mengidentifikasi bahasa baru yang dominan. Hal lain yang mungkin muncul adalah rasa malu menggunakan bahasa yang lama di luar rumah mereka (Crystal, 2000).

Untuk menghindari kematian bahasa, lebih lanjut dalam buku saku *Revitalisasi Bahasa* disebutkan bahwa tahun 2022 dan 2023 sasaran revitalisasi bahasa di Indonesia dikhususkan untuk siswa pada jenjang SD dan SMP. Usia ini adalah usia penutur muda yang dapat menjadi penutur aktif dan menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerahnya. Para tunas bangsa ini dapat membentuk ruang kreativitas, kemerdekaan dan pemertahanan bahasa daerahnya. Mereka harus dibuat paham mengenai fungsi dan ranah baru pada bahasa dan sastra daerah. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah membaca dan menulis aksara, menulis karya sastra seperti cerita pendek, membaca dan menulis puisi (sajak/gurit), serta mendongeng, pidato, tembang tradisi, menunjukkan kemampuan dalam berkomedis (*stand up*). Lebih lanjut, Tabel 1 menunjukkan rangkuman revitalisasi bahasa dari buku saku revitalisasi bahasa daerah dari Kemdikbud (2022).

Tabel 1
Revitalisasi Bahasa Daerah

Aspek Revitalisasi Bahasa Daerah	Langkah dan Perencanaan
Dasar Hukum	Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 (UU 24/2009) pada Pasal 41 (1) dan Pasal 42 ayat (1), Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014
Definisi	Perlindungan bahasa daerah ditujukan untuk menggelorakan kembali penggunaan bahasa daerah. Penggunaan ini dalam berbagai ranah kehidupan sehari-hari. Selain itu, revitalisasi juga untuk meningkatkan jumlah penutur muda bahasa daerah.

Sasaran	Bahasa yang menjadi sasaran adalah bahasa sudah dipetakan, sedangkan para pihak ada guru, kepala sekolah dan pengawas, murid usia SD dan SMP (tahun 2022 dan 2023), dan komunitas tutur.
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjadi penutur aktif bahasa daerah dan mempelajari bahasa daerah dengan menyenangkan b. Menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah dengan penuh suka cita c. Menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan untuk mempertahankan bahasa daerahnya d. Menemukan fungsi dan ranah baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah.
Materi	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca dan menulis aksara daerah, b. Menulis cerita pendek (cerpen) c. Membaca dan menulis puisi (sajak, gurit) d. Mendongeng e. Melakukan Pidato f. Mencintai tembang tradisi g. Komedi tunggal (<i>stand up comedy</i>)

Sumber: Buku Saku Revitalisasi Bahasa (Kemendikbud, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengikuti prinsip pendekatan kualitatif (Miles, Huberman, dan Saldana, 2013). Penelitian ini berbasis pada pemetaan jawaban pada tiga masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini. Diskusi kelompok terpumpun (DKT) (<https://kbbs.kemdikbud.go.id>) yang dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan sebagai metode dalam pengambilan bahan analisis secara mendalam. DKT dilakukan dengan melibatkan pakar, peserta, dan peneliti yang mengambil data. DKT dilakukan pada bulan Oktober 2022 dengan melibatkan 12 orang terdiri atas 4 pakar (3 linguistik dari bidang keilmuan linguistik murni, linguistik terapan dan sastra dan 1 psikologi), 2 peserta, yaitu para lulusan tingkat doktoral (S3) linguistik diundang untuk memperdalam uraian dan pendapat yang disampaikan pakar, dan 4 tim peneliti, 1 moderator dan 1 notulis. Instrumen yang digunakan adalah alat perekam digital, video, dan pencatatan baik secara manual dan tertuang langsung dalam pencatatan pada laptop.

Langkah selanjutnya dalam analisis data, seperti yang diterapkan oleh Wanto, (2018), adalah kondensasi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan. Analisis data melibatkan proses berikut.

1. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan langkah pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data. Pada penelitian ini dilakukan analisis sesuai dengan interpretasi hasil pengumpulan data. Data dipilih dari catatan tertulis yang dikumpulkan pada studi lapangan, rekaman dan catatan wa-

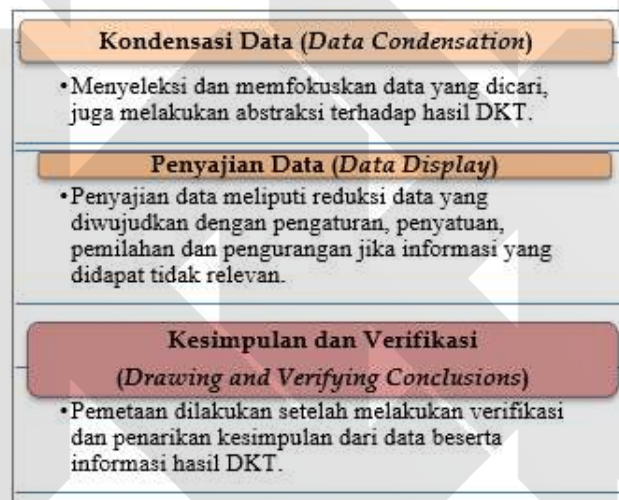
wawancara dan informasi yang dikumpulkan dalam DKT. Tahap kondensasi data diperoleh setelah peneliti melakukan DKT. Semua informasi dicatat, diseleksi, dan dipadukan dengan hasil rekaman.

2. Penyajian data

Tahapan ini meliputi reduksi data, yang diwujudkan melalui pengorganisasian, penyatuan, dan penyimpulan informasi mana yang relevan secara signifikan. Pada tahap ini, dilakukan interpretasi tahap awal, yaitu kondensasi data yang diamati secara seksama untuk memastikan validitasnya.

3. Menarik dan memverifikasi kesimpulan

Langkah ini dilakukan setelah finalisasi pemetaan ciri dan revitalisasi bahasa lokal yang dihasilkan dari analisis data melalui DKT. Kesimpulan yang ditarik di sini secara khusus dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang strategi revitalisasi bahasa lokal yang praktis dan telah dikembangkan dari penelitian sebelumnya, tetapi memberikan nilai tambah terkait dengan revitalisasi bahasa lokal. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini jelas dan membuat penelitian ini layak dilakukan dan berbeda dari penelitian sebelumnya.



Gambar 1
Alur Analisis Data dalam Penelitian Pemetaan Strategi
Penguatan Karakter Anak Selaras Revitalisasi Bahasa
(dimodifikasi dari Miles et al., 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan identifikasi tiga hal utama yang dapat dipertimbangkan sebagai aspek penting dalam merealisasikan upaya penguatan karakter anak Indonesia dengan bermodal potensi kelokalan yang dimilikinya, yaitu (1) pemetaan sumber daya tekstual bahasa lokal untuk mendukung penguatan karakter anak Indonesia perlu dilakukan, (2) strategi yang dapat diimplementasikan berbasis sumber daya kebahasaan yang terjaga di tingkat keluarga, dan (3) perlunya strategi penerjemahan serta penulisan teks verbal bahasa lokal yang bernilai pedagogis. Pertama, sumber daya tekstual verbal lokal untuk penguatan karakter anak Indone-

sia mencakup (i) tekstual verbal “mendongeng” dari ibu untuk pemertahanan tuturan lokal, (ii) penguatan karakter dengan “matembang” dan sumber daya tekstual lokal lainnya, (iii) kesadaran pada tingkatan bahasa, kekerasan, dan keberadaban verbal. Kedua, strategi penguatan karakter anak berbasis sumber daya kebahasaan direalisasikan melalui (i) pemanfaatan media sosial dalam diseminasi sumber daya kebahasaan, (ii) komunikasi aktif orang tua sebagai pola asuh baik pada anak, (iii) kesadaran pengarusutamaan pendidikan karakter dalam keluarga. Ketiga, strategi penerjemahan dan penulisan teks verbal lokal yang bernilai pedagogis meliputi (i) rekayasa sosial dalam pemeliharaan bahasa ibu, (ii) rekayasa teks (*text engineering*) dan strategi penerjemahan. Pemetaan lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Penguatan Karakter Anak Indonesia dengan Revitalisasi Bahasa Lokal

Gambar 2 menunjukkan hasil pemetaan analisis data dari DKT yang dilengkapi dengan informasi dari jejak digital di berbagai *platform* media sosial. Penelitian menunjukkan sejumlah temuan, yaitu (1) pemetaan sumber daya tekstual bahasa lokal untuk turut dalam penguatan karakter anak Indonesia perlu dilakukan, (2) strategi berbasis sumber daya kebahasaan yang semestinya terjaga di tingkat keluarga juga, dan (3) perlunya strategi penerjemahan serta penulisan teks verbal bahasa lokal bermuatan pedagogis. Lebih jauh, ketiga hal tersebut diuraikan masing-masing secara analitis.

Sumber Daya Tekstual Verbal Bahasa Lokal untuk Penguatan Karakter Anak Indonesia

Tekstual Verbal “Mendongeng” dari Ibu untuk Pemertahanan Tuturan Lokal

Para ibu perlu melihat contoh teks daerah untuk mengambil nilai kelokalan dan mencegah tumbuhnya kekerasan verbal yang mungkin dapat menjadi bagian dari tumbuh kembang anak. Kenyataannya pada masa sekarang, komunikasi antara ibu dan anak nyaris sepi karena para ibu sibuk mengurus dirinya sendiri. Oleh karena itu, menanamkan kembali budaya tersebut perlu dilakukan dengan adanya ketercabutan akar lokal. Bahasa lokal mulai tenggelam, khususnya di daerah luar Bali dan sekitarnya. Sebagai solusi, harus ada upaya membangun bahasa lokal. Selain menerjemahkan, mendongeng juga sangat penting untuk tumbuh kembang dan pembangunan karakter anak. Melalui media dongeng, anak dapat menyerap budaya dari bahasa daerah mereka, memperkaya kata, dan menambah wawasan. Budaya mendongeng harus dihidupkan untuk membentuk karakter anak dan menghindari potensi kekerasan verbal anak. Salah satu hal yang dapat menjadi sumber inspirasi adalah menyimak cerita rakyat digital (Kusumaning Ayu *et al.*, 2019), serta mengikutkan anak pada kegiatan positif mendongeng yang dapat diikuti pada beberapa media sosial, yang salah satunya ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3
Salah satu cara melestarikan budaya mendongeng tampil pada media sosial Instagram di akun @balimendongeng

Gambar 3 diambil dari akun media sosial Instagram @balimendongeng yang menunjukkan ragam acara yang memanfaatkan media digital sebagai wahana berbagi kebiasaan baik berbagi nilai, termasuk kearifan lokal dengan menyebarluaskan kebiasaan mendongeng. Hal yang mulai nampak nyata kini adalah bahwa ibu-ibu tidak mempunyai sumber dongeng yang cukup. Orang tua lebih percaya pada guru dalam penyampaian ilmu, terutama di ranah formal. Juga, anak lebih menuruti gurunya. Sebaiknya, orang tua menyampaikan hal yang diinginkan untuk anaknya kepada guru dan dapat bekerja sama dengan tenaga pengajar. Selain pada pendidikan dan guru, saluran diseminasi nilai cerita juga kuat terjadi lewat media sosial.

Dengan mengacu pada situasi demikian, saatnya disusun strategi baru yang bertolak dari kerangka konsep komodifikasi, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Seluruh pranata sosial perlu berbagi tugas, siapa bertugas memproduksi, mendistribusi, dan membantu proses konsumsi. Agen yang sama bisa melakukan peran ganda. Dosen peneliti bisa membantu produksi cerita berbahasa ibu. Pemerintah dapat membantu mendistribusikan ke lembaga pendidikan. Di sekolah guru dapat berperan sebagai agen yg membantu anak dalam pemertahanan bahasa lokal. Upaya pengarusutamaan bahasa ibu dalam keluarga harus terus digaungkan (Samiaji, 2022).

1.1 Penguatan Karakter dengan “Matembang” dan Sumberdaya Tekstual Bermuatan Lokal

Dengan menggunakan contoh di Bali sebagai pola untuk revitalisasi bahasa lokal, penguatan karakter anak dapat berjalan selaras dengan perlindungan bahasa melalui pengenalan budaya menyanyikan lagu tradisional dalam bahasa lokal yang biasa dipersembahkan dalam upacara keagamaan. Anak dapat dibina dan dikenalkan dengan berbagai *pupuh* dengan berbagai jenisnya. Pupuh dalam KBBI dijelaskan sebagai “lagu yang terikat oleh banyaknya suku kata dalam satu bait, jumlah larik, dan permainan lagu (bentuk lagu tradisional Sunda),” Di Bali, pupuh juga di kenal sehingga tidak hanya khusus dalam bahasa Sunda. Kebiasaan matembang (bernyanyi) dengan membawakan pupuh ini dapat menjadi wahana mengenalkan nilai lokal (Astawa dan Jayantini, 2023). Misalnya, pupuh ginada “Eda Ngaden Awak Bisa” yang secara harfiah berarti ‘Jangan mengatakan dirimu bisa’. Pupuh ini secara eksplisit mengajarkan “janganlah merasa diri bisa, biar orang lain yang mengatakannya atau menyebutnya” dalam sebutan bahasa Bali “*Eda ngaden awak bisa, depang anake ngadananin*”. Selain itu, budaya melantunkan kidung dalam bahasa lokal dapat membantu upaya penguatan karakter melalui pesan dalam lagu.

Selain dengan cara metembang dan makidung, anak sedari dini dapat diajarkan nilai baik untuk karakternya yang kuat melalui berbagai potensi teks lokal yang dimiliki. Misalnya, pada era dekade 80-an dan 90-an anak di Bali dikenalkan pada teka-teki (*cacimpedan*) dan aneka budaya tektual lainnya melalui buku ajar bahasa Bali yang berdampak cukup baik bagi penguasaan nilai dan petuah lokal untuk membentuk karakter baik. Belajar dari nilai baik masa lalu, anak Indonesia harusnya bisa dikenalkan sumber daya tekstual semacam ini sejalan dengan media komunikasi yang digunakannya. Media internet dapat mereka gunakan dalam belajar bahasa lokal dan mengenal jenis sumber daya tekstual. Pada masa lampau, anak di Bali menguasai bahasa kias melalui buku kumpulan perumpamaan yang harus diinterpretasi maknanya, misalnya “majempong bebek” diibaratkan pada orang yang ngambek karena “majempong bebek” ini merujuk pada “jambul” yang dimiliki bebek di kepalanya, yang kemudian dicarikan kata yang artinya dilafalkan hamper sama, “ngambul” ‘ngambek. Ini disebut sebagai *bladbadan*. Dari lingkungan rumah, orang tua dapat mengarahkan putra-putri mereka agar memilih kegiatan yang mendukung pemahaman dan pencarian nilai kelokalan.

Kesadaran pada Tingkatan Bahasa, Kekerasan, dan Keberadaban Verbal.

Sumber daya tekstual dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan nilai baik dan buruk. Ujaran yang disampaikan dalam bahasa alus (*high language*) akan memiliki rasa yang berbeda dibandingkan bahasa kepara (*low language*). Hal tersebut diterima sebagai budaya tempat anak mendapatkan pergaulan sosialnya. Walaupun di sebagian masyarakat hal itu termasuk sesuatu yang umum, di kehidupan sosial lainnya dapat bernilai berbeda dengan penggunaan bahasa di tingkat paling rendah (*low language*). Penggunaan bahasa kasar dapat disebut sebagai fenomena yang secara tidak langsung akan membangun batas dengan ibu dan anak walaupun anak tidak merasa itu merupakan perundungan. Era sekarang merupakan era multikultural dan multilingual, tetapi kita tidak ingin kehilangan bahasa lokal. Akibatnya, bahasa daerah dewasa ini sudah kian muncul dalam pembelajaran. Contoh di Jawa, berkaitan dengan tuturan verbal bahasa daerah, seorang ibu dengan latar belakang asal dari Jawa Tengah menggunakan bahasa Jawa yang sebenarnya mempunyai beberapa tingkatan, yang salah satunya adalah bahasa halus. Ibu dapat memilih bahasa komunikasi dalam bahasa daerah sesuai dengan konteks sosial bagaimana tingkatan bahasa digunakan dan diterima dalam konteks verbal sosial

Dalam teori kebahasaan, prinsip bagaimana bahasa digunakan sangat terkait dengan kebahasaan dan masyarakat di dalamnya. Orang tua dalam lingkungan keluarga patut menimbang bentuk ujaran yang dapat mengarah pada dua hal berlawanan, yaitu kekerasan verbal versus keberadaban verbal. Kemudian, pertanyaan yang muncul adalah sebagai berikut. Apakah kekerasan verbal selalu merupakan bentuk perundungan? Terkait tingkatan bahasa, situasi menarik terjadi di Bali, misalnya di Bali utara yang dalam komunikasi verbal cenderung menggunakan bahasa kasar (*kepara*). Contoh di Bali, orang dari Buleleng yang masyarakatnya kerap menggunakan bahasa kasar dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa pergaulan, termasuk orang tuanya sering menggunakan kata-kata yang dianggap kekerasan verbal bagi masyarakat umum. Hal ini oleh sebagian orang tidak dirasakan sebagai bentuk perundungan karena masyarakat tidak merasa itu merupakan kekerasan, tetapi hal yang sudah biasa sehingga menjadi kebiasaan semata untuk dapat dimaklumi.

Strategi Penguatan Karakter Anak Berbasis Sumber Daya Kebahasaan

Pemanfaatan Media Sosial dalam Diseminasi Sumber Daya Kebahasaan

Media massa sebenarnya telah mengambil peran dalam diseminasi sumber daya kebahasaan, contoh dongeng anak. Salah satu contohnya adalah program terintegrasi oleh media Kompas bertajuk *Nusantara Bertutur* yang mengajak publik untuk menulis cerita anak sepanjang 300 kata. Program ini terintegrasi dengan *story telling* dari Paman Gerry (juga mengunggah dongeng di Instagram) yang terbit setiap minggu. Alih-alih menggunakan binatang seperti layaknya dongeng konvensional, program ini mengizinkan untuk menggunakan manusia biasa layaknya cerpen sebagai pemeran utama dalam dongeng. Dongeng tersebut juga menggambarkan nilai moral yang apik, misalnya tidak membuang sampah sembarangan. Namun, cerita anak ini menggunakan bahasa Indonesia. Nusantara Bertutur juga ditempatkan pada rubrik iklan bukan di rubrik khusus dengan dasar pertimbangan

bahwa semua kalangan membaca iklan dan diharapkan semua orang sempat membaca dongeng tersebut. Pola ini dapat ditiru dalam upaya pelestarian bahasa lokal. Akun instagram @nusantarabertutur dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4
Contoh akun media sosial yang didedikasikan
sebagai media pembentuk karakter melalui dongeng @nusantarabertutur

2.1 Komunikasi Aktif Orang Tua sebagai Pola Asuh Baik pada Anak

Hal yang perlu diperhatikan dalam pola mendidik anak adalah untuk komunikasi aktif orang tua sebagai wujud pola asuh baik pada anak. Komunikasi dalam keluarga dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa lokal dan hal tersebut harus “sengaja” dilakukan. Komunikasi secara baik dapat dilakukan dengan konsistensi menerapkan larangan terhadap anak untuk melakukan sesuatu. Orang tua juga harus memberi contoh. Prinsip kesantunan harus diajarkan oleh orang tua. Perilaku orang tua untuk tidak melakukan larangan yang disampaikan dan penggunaan tutur halus dan budaya saling menghargai harus diwujudkan dalam keluarga. Suatu larangan tidak akan efektif jika tidak diberi contoh oleh orang tua. Justru perilaku dan perkataan kita akan ditiru oleh anak. Dalam psikologi, fenomena meniru hal yang dilakukan dan dikatakan orang lain, khususnya orang tua, disebut dengan imitasi.

Peran keluarga dalam revitalisasi bahasa yang berimplikasi pada perkembangan karakter baik, sangat penting (Shields, 2014). Orang tua harus hati-hati dalam mengatakan sesuatu karena anak meniru apa yang orang tua lakukan dan ucapkan. Nilai-nilai positif harus ditekankan pada anak, terutama pada saat balita. Ada pergeseran peran orang tua dengan peran pendidikan. Orang tua lebih mengutamakan pendidikan akademik (les dll.) daripada pendidikan anak. Cara untuk mengembalikan budaya ini adalah dengan upaya pengembalian akar tersebut, yaitu memberikan orang tua sebagai peran utama dalam mendidik anak. Ibu-ibu terlalu sibuk bekerja dan memperhatikan gawai sehingga tidak memperhatikan perkembangan anaknya.

2.2 Kesadaran Pengarusutamaan Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Kesadaran di tingkat keluarga dalam mengarusutamakan pendidikan karakter menjadi tugas dari orang tua untuk diwariskan pada anak-anak. Pendidikan karakter dapat dilakukan secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit artinya orang tua menyampaikan secara langsung berupa nasihat yang dapat dimengerti. Secara implisit diwujudkan dalam tindakan, memberikan fasilitas dalam mendukung karakter anak misalnya memberi bahan bacaan nilainya dapat dicerna melalui tema-tema kemanusiaan, kehidupan dan lingkungan. Dalam memberikan fasilitas gawai, pendampingan orang tua sangat diperlukan. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi dan pribadi baik, cermin identitas bangsa (Koesoema, 2007; Zubaedi, 2011; Zubaedi, 2015). Peran orang tua masih sangat besar dalam pendidikan dan penguatan karakter, pemertahanan bahasa lokal terutama dan pertama karena pembentukan karakter anak dimulai sejak masa balita.

Secara psikologis, peran ibu memang yang pertama kali mengajarkan bahasa. Seiring bertambahnya umur anak, ibu dapat mengajarkan bahasa lokal dan dikemas secara menarik untuk anaknya agar anak masih menganggap sumber bahasa dari orang tua lebih menarik dibanding sumber lain di luaran sana, terutama di lingkungan sekolah. Bahasa di luar sekolah belum tentu sesuai dengan acuan bahasa yang ingin orang tua ajarkan ke anak. Dalam konteks di Bali sebagai contoh, lagu Bali masih sangat disukai dan masyarakat Bali bangga akan hal tersebut. Dahulu, sandiwara radio bahasa daerah sangat digemari, tetapi belum tentu berlaku jika diterapkan di era saat ini. Sandiwara seperti dahulu di televisi dan media dapat dicoba untuk dihidupkan, tetapi memang akan sulit karena harus bersaing dengan media sosial.

Strategi Penerjemahan dan Penulisan Teks Verbal Bernilai Pedagogis

2.3 *Rekayasa Sosial dalam Pemeliharaan Bahasa Ibu*

Rekayasa sosial perlu memasukkan unsur seperti lomba, kompetisi, festival, dan karnaval seperti dunia olah raga yang bisa berkembang karena orang akan bangga jika bisa keluar jadi juara. Kalau lomba, pemenang dapat sertifikat, bisa untuk masuk sekolah misalnya, karena ada prestasi. Ada budaya sertifikat. Lomba juga menjadi media untuk produksi konten; diunggah (distribusi), publik menikmati yang menjadi arah konsumsi. Siklus ini menjadi rekayasa sosial untuk membangun bahasa ibu sesuai dengan jiwa tuntutan zaman. Bentuk konkret rekayasa sosial pengembangan bahasa ibu melalui kegiatan: lomba, kompetisi, festival, dan karnaval (LKFK) di seluruh Nusantara. Kegiatan LKFK kiranya dapat menggairahkan langkah kolektif dan tindakan bersama menjunjung dan menggunakan bahasa ibu dengan segenap kemuliaan, kebajikan, dan kebijakan yang dikandung dan dipancarkan. LKFK merupakan bentuk menyeluruh dari siklus: produksi, distribusi, dan konsumsi materi yang berkaitan dengan pemuliaan bahasa ibu. Rekayasa sosial dalam bentuk yang lebih konkret adalah mengadakan lomba karena hal ini berdampak dari segi psikologis (rasa senang dan adrenalin). Rekayasa sosial semacam ini mengajak masyarakat untuk memproduksi bahasa.

Rekayasa sosial lain adalah upaya pemerintah yang mendorong ibu-ibu PKK dari banjar-banjar untuk menjadi peserta dalam berbagai lomba terkait kemampuan

menampilkan diri dalam atmosfir budaya literasi. Misalnya, ada kegiatan lomba pada festival bulan bahasa Bali yang diselenggarakan di banjar-banjar. Lomba yang diadakan bernuansa semua dalam bentuk revitalisasi bahasa lokal, antara lain lomba nyurat aksara Bali (menulis huruf Bali), pidarta bahasa Bali (pidato bahasa Bali), membaca bacaan yang ditulis dengan aksara Bali. Contoh, dalam sebuah laman media sosial desa Dauh Puri Kauh di kota Denpasar, kegiatan dapat melibatkan peserta, yaitu para pemuka masyarakat adat masing-masing banjar, ibu PKK, juga para pelajar tingkat sekolah dasar, dan anggota sekeha teruna (kelompok pemuda).

Strategi penulisan teks verbal juga dapat diupayakan pemerintah melalui inventarisasi cerita rakyat yang telah lama tersampaikan melalui mulut ke mulut. Komunitas sastra dan pemuda di satuan masyarakat terkecil seperti di tingkat banjar di Bali dapat dijadikan sasaran untuk mendokumentasikan dalam bentuk tertulis cerita-cerita yang sebelumnya tidak terinventarisasi dengan baik. Usaha mendokumentasikan dalam bentuk tulis tercetak atau bentuk digital sesungguhnya telah banyak dilakukan para pecinta literasi di Bali. Selain itu, anak-anak juga dibukakan jalan dalam berbagai kompetisi dan komunitas sebagai wadah mereka mengembangkan bakat. Ceritarakyat di seluruh wilayah Indonesia bisa dijadikan bahan lomba. Hal yang sudah sering dilakukan adalah lomba bercerita dalam bahasa daerah dan bahasa asing. Sebagai contoh di Bali, lomba mesatua Bali bisa menjadi pilihan sejalan dengan revitalisasi.

2.4 Rekayasa Teks (*Text Engineering*) dan Strategi Penerjemahan

Penanaman nilai kelokalan bermuatan pedagogis tidak semata-mata ada dalam keluarga itu sendiri. Ibu diharapkan dapat memegang peran penting dalam pelestarian bahasa untuk menanamkan nilai budaya. Rekayasa teks (*text engineering*) dilakukan dengan konsep mengotak-atik suatu teks, misalnya dari berbagai tembang (*pupuh*) di Bali dibuatkan sebuah cerita yang terimplementasi dari butir-butir pupuh, misalnya yang mengandung muatan jangan sombong dan menilai diri sendiri, “Eda Ngaden Awak Bisa.” Rekayasa teks yang pernah dilakukan sebagai pola yang dapat ditiru adalah mengotak-atik teks kemudian dijadikan bahan ajar atau bahan bacaan. Kegiatan rekayasa teks dapat menjadi alternatif solusi dewasa ini. Dalam pembahasan ini, diusulkan perubahan bentuk dari teks berbahasa Bali ke bahasa Indonesia dan asing. Rekayasa teks yang bermakna otak-atik juga dapat dilakukan dengan alih wahana, yaitu teks tersebut dapat dipindahkan dalam bentuk yang lebih menarik, salah satunya adalah animasi sebagai media audio visual. Penggunaan media digital dapat membantu agar bahasa daerah terus dapat digunakan dan dicegah dari kepunahan.

Dikaitkan dengan peran ibu, ide rekayasa teks membawa maksud untuk peningkatan kemampuan menulis kreatif (Rahayu, 2016). Dalam konteks revitalisasi bahasa lokal dan peran ibu, rekayasa teks dapat diwujudkan melalui kreativitas untuk menciptakan cerita-cerita bermuatan nilai kebaikan. Seorang ibu dapat mengotak-atik cerita lokal, misalnya di Bali ada cerita yang menyerupai Bawang Merah, Bawang Putih berjudul “Cerukcuk Kuning” yang bisa diadaptasi, dipersingkat

dan diubah sesuai versi sang ibu tetapi pesan yang disampaikan sama agar senang bekerja keras, tidak ingin semua serba instan dan berperilaku rendah hati. Dengan ide seperti ini, ibu memerlukan banyak cerita untuk disampaikan kepada anaknya.

Strategi penerjemahan dalam kerangka revitalisasi bahasa lokal bisa diwujudkan dengan membuat teks-teks bahasa lokal mencapai pembaca target yang lebih banyak dan luas. Realisasi penerjemahan sebagai strategi dalam revitalisasi diwujudkan oleh Balai Bahasa di Indonesia. Sebagai contoh, kegiatan yang telah dilaksanakan Balai Bahasa Provinsi Bali. Penerjemahan karya sastra diawali dengan pelatihan penerjemahan. Seperti yang pernah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Bali dalam proses penerjemahan, yang mengawalinya dengan pemilihan karya sastra berupa cerpen dan novel berbahasa Bali. Pada tahun 2022, pelaksanaan penerjemahan sastra lokal dilakukan dengan perencanaan berupa konservasi dan revitalisasi bahasa lokal. Untuk menghidupkan gairah menulis karya sastra lokal yang menjadi bagian dari perencanaan revitalisasi bahasa (Kemdikbud, 2022), penerjemahan dapat menjadi bagian revitalisasi untuk menyuarakan karya-karya dan pesan budaya sekaligus tetap menghidupkan minat menulis dalam bahasa lokal yang berdampak untuk memperkaya khasanah penggunaan bahasa lokal secara tertulis yang pada akhirnya menjadi dokumentasi baik bagi kehidupan dan pertumbuhan bahasa lokal di tanah air.



Gambar 5
Contoh buku sastra lokal dalam yang terkait dengan kegiatan terjemahan karya sastra

Gambar 5 menunjukkan satu buku karya pengarang legendaris Bali, Made Sangra, yang bukunya telah lama diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kedua buku lainnya adalah perwakilan dua contoh dari sepuluh karya sastra berbentuk puisi, cerpen dan novel karya para penulis Bali dari berbagai generasi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Gambar yang ditampilkan adalah buku *Jaen Idup di Bali* 'Enak Hidup di Bali' (oleh Suar Timuhun) *Bulan Satwak* 'Kumpulan Cerita Pendek' (Agus Sutrarama). Proses yang melibatkan penerjemahan, penelaahan hingga diseminasi yang diisi penilaian keterbacaan menjadi bagian dari strategi penerjemahan yang dapat mengangkat persoalan penerjemah-

an sebagai bahan diskusi dan penelitian (Jayantini, 2016; Jayantini dan Juniarta, 2019). Hasilnya diharapkan dapat berkontribusi bagi penguasaan, pemertahanan, perlindungan, dan pelestarian bahasa lokal yang lebih strategis dan realistis. Selain langsung menerjemahkan teks yang sudah ada pada tahun 2022, pada tahun 2023 proses penerjemahan bahan bacaan dalam bahasa lokal sedikit berbeda. Kegiatan diawali dengan penciptaan bahan bacaan anak. Hal ini terasa telah merealisasikan kebijakan agar anak-anak sebagai tunas penutur bahasa memiliki bahan bacaan dalam bahasa lokal. Jika bahan bacaan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, luarannya dapat membantu pemahaman dan proses belajar bahasa lokal dan Indonesia. Kegiatan bisa diselaraskan dengan nilai-nilai yang dikenalkan dalam cerita sesuai tingkat umur dan syarat bahan bacaan anak sesuai pedoman dari Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud Ristekdikti. Seratus buku lebih yang dibuat dalam bahasa Bali oleh para pendidik, pemerhati bahasa dan mereka yang berminat dalam literasi diseleksi sebagai penulis bahan bacaan yang selanjutnya karya mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui seleksi. Proses yang menunjukkan bahwa penerjemahan dapat ambil bagian dalam pembentukan karakter anak selaras dengan revitalisasi bahasa lokal.

PENUTUP

Revitalisasi bahasa lokal dalam ranah keluarga menjadi satu hal yang patut menjadi perhatian bersama. Keluarga adalah *role model* untuk memperkuat jati diri anak dan menjaga tuturan bahasa lokal. Nilai kesantunan, makna yang tersimpan di balik karya sastra lokal dapat dipopulerkan terus-menerus sehingga pada akhirnya dipelihara dengan baik dalam keluarga. Jika dikaitkan dengan kelokalan yang ada di Indonesia, misalnya Bali, ada istilah yang dikenal sebagai “pitutur” dan “satua.” “Pitutur” yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan nasihat dapat berupa tembang tradisional dan idiom yang dapat dipopulerkan dalam relasi para anggota keluarga. Demikian juga “satua” yang dapat diwariskan kepada anak melalui kebiasaan bercerita dalam keluarga. Ini merupakan salah satu wujud bagaimana bahasa dapat dimanfaatkan, diterjemahkan (misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan sebaliknya) yang kemudian disampaikan kepada anak Indonesia sehingga dapat menghindari bahasa verbal yang menyakiti anak.

Identifikasi sumber daya tekstual dan strategi penguatan karakter yang sejalan dengan revitalisasi bahasa lokal harus dilakukan dengan keterlibatan lembaga pendidikan formal. Peran pendidikan formal dapat juga membantu keluarga dalam memelihara peran ibu untuk mencegah kekerasan verbal dan mengenalkan keramahan verbal. Dengan identifikasi sumber daya tekstual verbal dalam bahasa lokal yang layak diberdayakan, strategi berbasis sumber daya kebahasaan, juga rekayasa sosial, rekayasa teks dan penerjemahan, optimalisasi revitalisasi bahasa lokal yang juga berkontribusi pada pembangunan karakter anak Indonesia dapat diwujudkan. Penelitian dan temuan ini dapat berimplikasi pada (1) pembentukan karakter baik anak Indonesia, (2) revitalisasi bahasa dan sastra lokal, (3) pewarisan sumber daya tekstual lokal untuk pencegahan kesenjangan relasi insani, khususnya antara ibu-anak (dan ayah-anak) juga patut diberikan penanganan (2) keramahan, kesantunan, dan keadaban verbal yang semestinya terwaris lintas generasi (3) kekerasan verbal

sebagai bentuk perundungan terhadap karakter anak Indonesia, dan (4) kegandrungan dalam penggunaan anak Indonesia dalam menggunakan bahasa sekenanya, (5) pencegahan degradasi karakter sebagai, dan (6) terdokumentasinya sumber daya tekstual lokal mellaui rekayasa sosial, rekayasa teks dan penerjemahan. Semua ini diupayakan untuk menahan arus budaya global agar mampu disaring sehingga anak Indonesia tidak terbawa pada pengaruh negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrif, N. (2019). Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.26499/mab.v4i1.183>
- Astawa, D. N., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2023). “Matembang”, character education media. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 9(3), 83–91.
- Ayu, R. F.K, Puspita Sari, S., Yunarti Setiawan, B., & Khoirul Fitriyah, F. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa daerah melalui cerita rakyat digital pada siswa sekolah dasar: sebuah studi pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1356>
- Berardi-Wiltshire, A. (2017). Endangered languages in the home: The role of family language in the revitalisation of indigenous languages. *Revista Linguística*, 13(1), 328–348. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rlj>
- Brata, I.B., Rulianto, & Wartha, I.B.N. Strategi menghadapi tantangan arus budaya global melalui pendidikan karakter berbasis budaya (2020). *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12(2), 130–139. DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.419>
- Christy, N. A. (2020). Revitalisasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selama masa pandemi Covid-19. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2322>
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi dan revitalisasi bahasa sebagai salah satu upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.717>
- Hardiman & Ardianto (2021). Kearifan lokal dalam bahasa-bahasa etnis di Sulawesi Utara dan implikasinya terhadap pendidikan karakter bangsa. *Litera*, 20(2) 216–233. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.36029>
- Hardimansyah, G. 2017. Pedoman konservasi dan revitalisasi bahasa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Inun, A. A. (2022). Revitalisasi bahasa minoritas di Indonesia. *Etnolinguial*, 6(2), 113–134. <https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.35947>
- Kemendikbud. (2022). Revitalisasi bahasa daerah. *Kemendikbud.go.id*, 1. https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_17/web
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.

- Masruddin. (2015). Some theories on language revitalization. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 3(1). <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/140>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Nurfianti, S. (2019). *Pengaruh globalisasi terhadap pembentukan karakter murid di SD Negeri 100 Palalakang Kecamatan Galaseong Kabupaten Takalar*. [Undergraduate's thesis, Universitas Muhammadiyah Makasar].
- Rahayu, E. (2016). Peningkatan kemampuan menulis kreatif siswa melalui strategi rekayasa teks. *Bahas*, 27(4), 37–48.
- Ruskhan, A. G. (2014). Kajian bahasa As sebagai bahasa yang hampir punah di distrik makbon, Sorong, Papua Barat. *Sawerigading*, 17(1), 1–10.
- Samiaji, M. H. (2022). *Pengarusutamaan bahasa ibu*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3727/pengarusutamaan-bahasa-ibu>
- Sartini, N. W. (2014). Revitalisasi bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(4), 206. <https://doi.org/10.20473/mkp.v27i42014.206-210>
- Shields, S. M. (2014). *Examining the role of family education within language revitalization*. [Master's thesis, The University of Minnesota]
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296.
- Wanto, A. H. (2018). Strategi pemerintah kota Malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep smart city. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>
- Yati, D. (2015). Menyelamatkan bahasa daerah melalui pembelajaran bahasa yang komunikatif. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 157–170.
- Zidniyati, Z. (2019). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i1.199>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.
- Zubaedi. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>

**KALIGRAFI KULTURAL: SEBUAH KONKRETISASI
PELESTARIAN AKSARA JAWA MELALUI INDUSTRI KREATIF**
*Cultural Calligraphy: A Concretization of Javanese Script Preservation
Through Creative Industry*

Tri Amanat, Reza Amarta Prayoga, dan Bayu Permana Sukma
Badan Riset dan Inovasi Nasional
tria018@brin.go.id

Abstrak

Aksara Jawa merupakan bagian aset budaya bangsa yang makin hari keberadaannya makin hilang dari ingatan kolektif pewarisnya. Ada beragam usaha untuk melestarikannya, tetapi semua tidak akan berarti jika hanya simbolis tanpa menjangkau aspek fungsionalnya. Penelitian kualitatif deskriptif ini berfokus pada analisis konten data multimedia berupa postingan Instagram. Peneliti menganalisis dan menafsir data primer yang bersumber dari akun Instagram @wongedan.wiswaras. Data sekunder diambil dari akun @bijakjawa, @sarungkanjeng, dan @diamput.id untuk dapat menemukan pemahaman yang menyeluruh serta wawancara dengan kreator konten sebagai bentuk validasi data. Penelitian menunjukkan bahwa kreativitas berbentuk kaligrafi kultural mampu ikut berperan dalam pelestarian aksara Jawa melalui industri kreatif. Model kaligrafi kultural mampu membuka ruang bagi pelestarian aksara Jawa karena dapat digunakan pula dalam mengartikulasikan filosofi budaya lain. Hal itu membuat peluang pelestarian aksara Jawa makin terbuka.

Kata kunci: kaligrafi kultural, konkretisasi pelestarian aksara Jawa, industri kreatif, kaligrafi aksara Jawa

Abstract

The Javanese script is part of the nation's cultural assets whose existence is increasingly disappearing from its heirs' collective memory. Various efforts to preserve it will be meaningless if they are only symbolic without reaching the functional aspects. This descriptive qualitative research focuses on analyzing multimedia data content in the form of Instagram posts. The researchers analyzed and interpreted primary data from the Instagram account @wongedan.wiswaras. Secondary data were then taken from the accounts @bijakjawa, @sarungkanjeng, @diamput.id to find a thorough understanding. In addition, interviews with the content creators were carried out as a form of data validation. Research shows that creativity in the form of cultural calligraphy can play a role in Javanese script preservation through the creative economy. The cultural calligraphy model is able to open space for the preservation of Javanese script because it can also be used in articulating the philosophies of other cultures. This in turn makes the opportunity for Javanese script preservation more open.

Keywords: cultural calligraphy, the concretization of the Javanese script preservation, creative industry, the Javanese script calligraphy

PENDAHULUAN

Indonesia banyak memiliki warisan budaya dalam beragam bentuk, baik konkret maupun abstrak. Salah satunya adalah kekayaan aksara dari beberapa daerah, seperti aksara Jawa, aksara Bali, aksara Sunda Kuno, aksara Bugis atau Lontara, aksara Rejang, aksara Lampung, aksara Karo, aksara Pakpak, aksara Simalungun, aksara Toba, aksara Mandailing, dan aksara Kerinci/Rencong/Incung.

Pelestarian terhadap keberadaan dan keterbacaan aksara-aksara tersebut sangat penting dilakukan karena dengan aksaralah kebudayaan dan kesenian daerah bersangkutan direkam dalam ragam manuskripnya. Banyak pihak dan banyak upaya telah dilakukan, salah satunya adalah digitalisasi oleh Pengelola Nama Domain Internet Indonesia (PANDI). Hingga penelitian ini dituliskan, tercatat ada tujuh aksara Nusantara yang telah didigitalisasi dan berhasil terdaftar di dalam Unicode berkat peran PANDI. Tujuh aksara Nusantara tersebut, yaitu aksara Jawa, aksara Sunda Kuno, aksara Bugis (Lontara), aksara Rejang, aksara Batak, dan aksara Pegon.

Artikel “Digitalisasi Aksara Nusantara agar Lestari” (2020) menyatakan Unicode merupakan standar teknis pengodean internasional perihal teks dan simbol dari sistem tulisan agar dapat berfungsi pada komputer atau gawai. Standar yang digunakan Unicode dikenal dengan sebutan *universal character s et*. Terdaftar-nya di Unicode merupakan langkah awal agar aksara Nusantara tercatat di Internet Corporation for Assigned Names and Numbers (ICANN) (Anonim, 2020). Salah satu keuntungan yang akan diperoleh adalah terbuka lebarnya akses dan pemakaian aksara Nusantara. Dengan demikian, diharapkan kelestariannya dapat terjaga karena masih ada yang menggunakan.

Konsep pelestarian aksara Nusantara salah satunya pernah dimunculkan oleh I Made Ariasa Giri (2017) dalam artikel ilmiahnya yang bertajuk “Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan”. Tripusat Pendidikan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurutnya, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting sebagai wadah bagi anak untuk mengaplikasikan bahasa, aksara, dan sastra Bali. Pada masyarakat Bali, peran desa *pakraman* dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mendukung pelestarian dengan memberikan ruang sebesar-besarnya untuk bahasa, aksara, dan sastra Bali berkembang (Giri, 2017).

Rosyadi *et al.* (1997) telah membahas perihal seluk-beluk upaya pelestarian aksara Sunda. Simpulan penelitiannya menyatakan bahwa fungsi dan peran aksara Sunda tergantikan aksara Latin, terutama disebabkan oleh alasan ketidakpraktisan. Selain itu, masih adanya polemik sesama masyarakat Sunda sendiri tentang yang mana yang dimaksud sebagai aksara Sunda asli.

Penelitian Rosyiqoh (2019) yang berjudul “Upaya Sanggar Aksara Jawa Kidang Pananjung dalam Pelestarian Manuskrip” menghasilkan temuan tentang pelestarian fisik dan isi serta hambatan dalam pelaksanaannya. Upaya pelestarian fisik dilaksanakan dengan konservasi, sementara pelestarian isi dilakukan dengan langkah alih aksara dan alih bahasa. Proses digitalisasi dilaksanakan setelah tahap konservasi, alih aksara, dan alih bahasa tersebut. Sementara itu, hambatan mendasar terletak pada tiadanya anggaran sehingga konservasi belum dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Berbeda dengan tiga penelitian yang telah disebut sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menunjukkan bahwa aksara Jawa dapat atau akan terus hidup dan diapresiasi masyarakat apabila diberi nilai tambah bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Jadi, dalam penelitian ini aksara Jawa dianggap sebagai bagian dari aset usaha dan bernilai ekonomi karena adanya sentuhan kreativitas. Hal itu memungkinkan jika diberdayakan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan kandungan nilai-nilai budaya yang menarik dan memperkuat minat konsumen. Jalan terkini dalam upaya tersebut dapat melalui melalui jalur industri kreatif.

Konsep dalam kerangka pelestarian melalui industri kreatif ini penting dan mendesak dilakukan mengingat makin tergerusnya ingatan kolektif dan kemampuan membaca aksara Nusantara, bahkan di kalangan masyarakatnya sendiri. Mayoritas yang tersisa kini sekadar formalitas belaka, misalnya tanda nama jalan yang menggunakan aksara Latin dan aksara daerah yang pada faktanya kemampuan membaca masyarakat sudah dalam titik hampir punah terhadap aksara Nusantara pada tanda nama jalan tersebut.

Hal itu senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa banyak upaya terkini untuk menerapkan aksara Jawa hanya bersifat formalitas atau simbolis semata dan belum menjangkau tataran fungsionalnya. Misalnya, keberadaan media dengan menggunakan aksara Jawa sudah makin sulit ditemukan. Bahkan, sebagian besar masyarakat Jawa hanya tinggal sebatas tahu bahwa ada aksara Jawa, sedangkan kemampuan baca tulis secara substansial telah hampir sirna (Florida, 1995; Wahab, 2003).

Kompas (29 Mei 2020), mengutip dari laman Kemdikbud RI, menyebutkan bahwa Indonesia berpeluang menjadi negara maju karena adanya beragam potensi yang meliputi lokasi yang strategis, sumber daya alam yang kaya, sumber daya manusia yang berlimpah, dan potensi kekayaan sumber daya budaya. Warisan berupa aksara Jawa merupakan salah satu potensi sumber daya budaya yang masih dapat diekplorasi secara luas dan mendalam, terutama secara sudut pandang ekonomi demi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu dari sedikit pelaku yang telah berhasil mendayagunakan aksara Jawa adalah kelompok industri kreatif yang merepresentasikan diri dalam akun media sosial Instagram @bijakjawa, @sarungkanjeng, @diamput.id, dan @wongedan.wiswaras.

LANDASAN TEORETIS

Aksara Jawa disebut juga aksara Carakan (Poerwadarminta, 1939). Secara awam dikenal juga dengan sebutan Hanacaraka, merujuk pada pelafalannya. Selain itu, aksara Jawa juga dikenal dengan nama Dentawyanjana. Mulanya aksara ini hanya digunakan terbatas untuk menulis dalam bahasa Jawa saja, tetapi pada perkembangannya penggunaannya menyebar hingga kepada penutur bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Melayu, dan bahkan bahasa Sasak.

Aksara Jawa terdiri atas 20 aksara dasar dan pasangannya yang berfungsi sebagai penekan vokal konsonan di depannya. Ada pula aksara *murda* untuk menulis di awal kalimat dan nama gelar, nama kota, dan nama lembaga. Kemudian ada aksara *swara* yang berbunyi vokal a-i-u-e-o dan aksara *wilangan* berfungsi untuk menuliskan angka. Kemudian, ada *sandhangan* yang merupakan simbol tambahan dalam penulisan vokal.

Aksara Jawa sebagaimana yang saat ini dikenali merupakan perkembangan dari aksara Kawi yang diperkirakan mulai pada peralihan abad ke-14 hingga ke-15, bertepatan dengan munculnya pengaruh Islam yang menguat di Jawa (Casparis, 1975; Behrend, 1996). Ditinjau secara sistem tulisan, aksara Jawa menganut sistem tulisan *abugida* merujuk pada pengertian Peter T. Daniels (1990) atau *alfasilabis* merujuk pada pengertian William Bright (2000).

Masyarakat Jawa secara mapan menggunakan aksara Jawa diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20. Namun, sayangnya pada tahap selanjutnya digantikan dengan aksara Latin sebagai akibat pengaruh kuat kolonialisme Barat. Hal itu juga menimpa aksara-aksara lain, seperti Pegon dan Mandarin.

Pada saat ini sebaran pengguna aksara Jawa meliputi Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat (Cirebon dan Indramayu). Aksara Jawa di dua daerah yang terakhir disebut digunakan di kalangan terbatas, khususnya di bidang pendidikan pada pelajaran muatan lokal (Behrend, 1996; Everson, 2008; Tarmid, 2011).

Prinsip hidup manusia modern yang makin praktis, kemudian menganggap hal-hal yang tidak berguna dan memberi manfaat, perlahan ditinggalkan meskipun hal itu terkadang merupakan bagian dari warisan nenek moyangnya. Padahal, pada era kini, kebudayaan mengalami pembesaran skala secara lokal, nasional, hingga global (horizontal) serta secara lingkup bidang seni, teknologi, hingga peradaban (vertikal) (Riawati, Parawarta, & Wirani, 2020). Kekhasan merupakan nilai yang berdaya tawar tinggi jika berbicara dalam tataran persaingan dan dominasi antarbudaya global. Padahal, kekhasan biasanya secara dominan tersimpan dalam tradisi dan aset berupa warisan budaya turun-temurun.

Jika ditinjau dari sudut pandang ilmu ekonomi manajemen, sesungguhnya pengertian aset tertuju pada suatu benda atau apa pun yang bernilai ekonomi atau komersial, baik yang berwujud maupun takberwujud (Sutedi, 2009; Siregar, Mukhlisin, & Suharto, 2016). Berpijak pada pendapat para ahli tersebut, kita dapat memberi nilai tambah kepada aksara (sebagai hasil budaya) menjadi sebuah aset ekonomi dengan cara memberi sentuhan-sentuhan kreativitas. Sentuhan kreativitas terhadap aksara Jawa tersebut mendudukkan proses yang terjadi ke dalam kerangka industri kreatif.

Aksara Jawa dapat dianggap sebagai sebuah aset tetap karena kondisinya yang tidak berubah, baik berkurang ataupun bertambah secara kuantitatif dan kualitatif. Unsur kreativitaslah yang memberikan nilai tambah secara ekonomi. Oleh karena itu, upaya pelestarian aksara Jawa harus seiring dengan upaya pemanfaatannya. Lahan ekonomi kreatif adalah yang paling sesuai dalam upaya tersebut. Ekonomi kreatif itu sendiri adalah kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang (Howkins, 2001).

Diktum pertama Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif memberi pengertian bahwa ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis. Sementara

itu, dalam UU No. 24 Tahun 2019, ekonomi kreatif didefinisikan sebagai perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, atau teknologi (Rohman, 2022).

Saat ini sebagian besar awam di Indonesia memaknai kata *kaligrafi* sebatas atau identik dengan huruf Arab dan budaya Islam saja. Padahal, menurut definisi kontemporer, praktik kaligrafi adalah seni yang memberi bentuk untuk tanda-tanda dalam sebuah hal ekspresif, berharmoni, dan terampil (Mediavilla, 1996). Pengertian tersebut menyarankan bahwa sebenarnya seni kaligrafi dapat diterapkan dengan media berbagai jenis huruf atau aksara, seperti huruf Latin dan Kiril dari budaya Barat hingga huruf Kanji dan Jawa dari budaya Timur.

Istilah *kaligrafi kultural* pada artikel ini merujuk sebagaimana pengertian kaligrafi dari Mediavilla (1996). Namun, tidak berhenti di situ, sang kreator dalam karya kaligrafinya menyertakan konteks budaya sebagai akar atau latar dalam konkretisasi ide/penciptaan karyanya. Berikut adalah salah satu contoh konkret sebuah produk kaligrafi kultural, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang identik dengan ajaran Islam, dipadu menjadi wujud kaligrafi huruf Arab dengan visualisasi tipografi salah satu posisi khas orang yang tengah duduk tasyahud akhir (salah satu gerakan dalam salat).



“Dan dirikanlah olehmu salat, karena sesungguhnya salat itu dapat mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. (QS Al-Ankabut: 45)”.

Gambar 1
Kaligrafi QS Al-Ankabut: Ayat 45
 (Sumber: <https://beragamaislam.blogspot.com>)

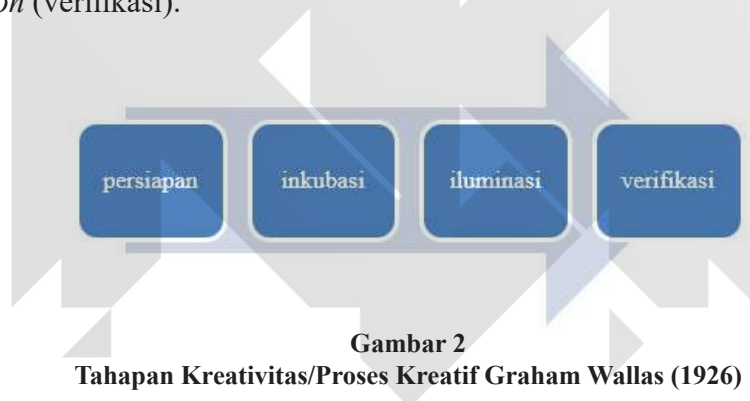
Islam yang melarang membuat tiruan gambar makhluk bernyawa tidak lantas mematikan kreativitas umatnya dalam berekspresi dan berkesenian. Justru hal itu memunculkan kreasi-kreasi baru yang mampu menyelaraskannya dan tetap berkesenian dengan tanpa melanggar aturan baku yang telah ada. Proses mengolah materi yang telah ada (warisan huruf Arab dan teks QS Al-Ankabut: 45) menjadi

kaligrafi ditunjukkan pada Gambar 1 merupakan contoh konkretisasi kaligrafi kultural yang dimaksud makalah ini.

Kreativitas kaligrafi aksara Arab tersebut tidak hanya mampu memvisualisasikan, tetapi juga menghadirkan dan memperkuat makna/pesan budaya, imajinasi, dan wacana yang hendak disampaikan/dibangun agar dimaknai secara tepat oleh penikmatnya. Diharapkan, dengan mengikut pola demikian, pelestarian aksara Nusantara, khususnya aksara Jawa, tidak sekadar menjadi formalitas belaka sebagaimana dikemukakan oleh Florida (1995) dan Wahab (2003).

Kreativitas merupakan proses mental pada setiap individu, yang dengannya ia kemudian mampu melahirkan ide, gagasan, komposisi, produk, dan sesuatu yang benar-benar bernilai baru serta belum pernah dicipta atau dibuat oleh orang lain sebelumnya (Raddy & Rao, 2003; Gallagher, Kirk, & Coleman, 2014). Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa kreativitas mencakup dua pengertian, yaitu kondisi abstrak sebagai sebuah ide atau gagasan dan konkretisasi dari ide atau gagasan tersebut. Jika dikaitkan lebih jauh lagi dalam kerangka industri kreatif, setidaknya akan melibatkan empat proses, yaitu kreasi, produksi, distribusi, dan komersialisasi.

Kreativitas tidak dapat dilepaskan dari kegiatan olah pikir dengan memanfaatkan segala sumber daya dengan menimbang dan memutuskan yang berasal dari pengalaman ataupun ingatan/kognitif seseorang (Saefuddin, 2012). Kegiatan olah pikir ini disebut juga proses berpikir kreatif. Graham Wallas (1926) dalam bukunya *The Art of Thought* menyatakan bahwa ada empat tahap proses berpikir kreatif, yaitu *preparation* (persiapan), *incubation* (inkubasi), *illumination* (iluminasi), dan *verification* (verifikasi).



Gambar 2
Tahapan Kreativitas/Proses Kreatif Graham Wallas (1926)

Pertama tahap persiapan. Tahap ini mencakup segala aspek yang diperoleh dari belajar, pengalaman, ingatan, dan beragam informasi yang mengendap sebagai data raya (*big data*) dalam perjalanan kehidupan seseorang. Kemampuan memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi serta kehadiran sebuah isu atau persoalan dapat menjadi materi yang mendukung bagi terbangunnya pengetahuan, kemampuan, dan juga keterampilan (Deb, 2006; Andriopoulus & Dawson, 2009).

Kedua tahap inkubasi. Tahap ini merupakan tahap pengendapan, yaitu kondisi atau upaya menyimpan masalah untuk digunakan di waktu yang lain (Deb, 2006). Inkubasi ini juga dapat dikatakan sebagai tahap pematangan dan pengolahan ide yang disebut juga dengan pengeraman ide (Rusdi, 2018). Kemampuan dalam menata dan mengelola informasi pada tahap ini juga sangat berperan dalam keber-

langsungan berpikir kreatif dalam jangka panjang. Dengan pengendapan informasi yang tertata, individu akan lebih mudah “memanggilnya” sewaktu-waktu ia butuhkan dalam rangka konkretisasi ide/gagasannya.

Ketiga tahap iluminasi. Tahap ini merupakan titik terang dalam hal kemampuan menyikapi, menyelesaikan, dan mengungkapkan informasi yang diterima dengan cara yang kreatif (Suyanto, 2005). Campbell (2012) menyatakan bahwa tahap ini adalah ketika telah menemukan hubungan kait antarmasalah, menemukan langkah pemecahan, dan memperoleh penerangan untuk menyelesaikannya sebelum kemudian mengekspresikan atau mewujudkannya.

Keempat, tahap terakhir, adalah verifikasi. Dikenal juga sebagai tahap pengujian. Pada tahap ini keseluruhan data dan ide/gagasan yang telah dipersiapkan, diendapkan, dan diekspresikan diuji kebenaran dan kelayakannya dengan menggunakan “alat bantu” berupa eksperimen (Rusdi, 2018). Eksperimen ini menurut Murray R. Spiegel *et al.* berfungsi untuk melihat apakah hasil ide tersebut memiliki kesamaan dengan yang telah ada sebelumnya atau tidak (Spiegel, Schiller, & Srinivasan, 2009). Pengertian konkretisasi dalam makalah ini identik dengan pengertian verifikasi tersebut.

Jadi, kaligrafi kultural tidak menonjolkan keindahan visual atau tipografis semata, tetapi menghadirkan muatan budaya sebagai konteks atau latar bagi visualisasi tersebut. Kehadiran konten budaya sebagai bagian tidak terpisahkan dari kaligrafi yang tertampil berfungsi pula memperjelas maksud pencipta sekaligus pembeda dengan model konten-konten lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja kreatif dalam mencipta atau memadupadankan antara desain kaligrafi dan latar budaya yang hendak disampaikan kepada khalayak sehingga komunikasi yang hendak dijalin sesuai tujuan pencipta dan tidak bias. Dapat dikatakan juga bahwa kaligrafi kultural adalah kesinambungan antara aspek budaya yang divisualisasikan secara tipografis dan stilistika aksara.

Hasil ide dan desain kaligrafi kultural dalam proses selanjutnya diproduksi dalam beragam bentuk mode (*fashion*). Ketika ide dan kreasi dengan bentuk kaligrafi kultural ini diproduksi dan kemudian menjadi bagian dari proses ekonomi, dapat dikatakan ini merupakan bagian dari sebuah industri kreatif. Dalam hal ini, kaligrafi kultural tidak hanya berputar dalam transaksi ekonomi, tetapi juga memicu adanya transaksi sosial dan budaya.

Dalam rilis Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009) dengan tajuk “Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025”, industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas, dan bakat yang dimiliki individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Industri ini mencakup 14 subsektor, termasuk di dalamnya mode. Bidang mode ini ideal dalam mewadahi ide atau ekspresi seni seperti desain kaligrafi kultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan analisis konten. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan data bersumber dari wawancara dan konten atau postingan pada akun Instagram.

Data penelitian ini difokuskan pada akun @wongedan.wiswaras sebagaimana saran dari narasumber pada wawancara awal. Namun, akun lain, seperti @bijakjava, @sarungkanjeng, dan @diamput.id akan tetap dijadikan sebagai sumber data sekunder sejauh diperlukan dalam mendukung analisis dan pembahasan hasil penelitian ini.

Setiap data yang diperoleh dianalisis dan dimaknai dengan mempertimbangkan konteks dan latar budaya penciptaannya. Hasil analisis dan pemaknaan terhadap data kemudian dikorespondensikan kepada kreatornya sebagai bentuk validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Per tanggal 19 April 2023 pukul 15:34 WIB, akun @wongedan.wiswaras tercatat telah melakukan 590 postingan dengan 361 desain kaligrafi aksara Jawa. Postingan kaligrafi tersebut dalam bentuk sketsa, produk pakaian, ataupun batik. Akun @bijakjava dan @sarungkanjeng masing-masing memiliki 117.685 dan 4.652 pengikut serta telah melakukan 1.574 dan 392 postingan per tanggal 29 April 2023 Pukul 23:31 WIB.

Sayangnya pada saat data diambil terdapat kendala pada akun @diamput.id yang membuatnya tidak dapat diakses (lagi) sehingga data yang ditemukan per tanggal 13 Juli 2021 hanya 309 konten dan memiliki 753 pengikut. Tema/kategori konten pada akun ini meliputi arsip Sketsa, Wastra Batik, Kontemplasi, Etimologi, dan Senyum Tawa (Amanat, 2021). Untuk lebih jelasnya, data tiap-tiap akun Instagram disajikan dalam Tabel 1.

Proses kreatif @wongedan.wiswaras pada tahap persiapan, inkubasi, dan iluminasi, terekam atau dapat dirunut dalam sebagian postingan pada tema Etimologi, Kridhasastra, Kontemplasi, dan Senyum-Tawa. Jika proses tersebut tidak terlacak, dimungkinkan proses tersebut berada jauh ke belakang lagi, yaitu semasa menempuh studi pendidikan bahasa daerah (bahasa Jawa) di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2000-an atau semasa aktif terlibat dalam ragam kegiatan budaya Jawa.

Tabel 1
Data tentang Akun Instagram Objek Penelitian

Nama Akun IG	Jumlah Pengikut	Jumlah Postingan/ Konten	Tema/Kategori Postingan
@wongedan.wiswaras	2354	587	Kaos Susastra, Etimologi, Kridhasastra, Kontemplasi, Karya Bathik, Senyum-Tawa
@bijakjava	117.685	1574	Seri Keris, Shopee, Katalog

@sarungkanjeng	4652	392	Sedulur Kanjeng, Epic Series, Sarung Kanjeng, Kata Mereka, Quote Motif, Clutch Bag, One Set
@diamput.id	753	309	arsip Sketsa, Wastra Batik, Kontemplasi, Etimologi, Senyum Tawa

Sumber: Instagram (2023) dan Tri Amanat (2021)

Segala pengalaman itu kemudian mengendap dalam memori yang dapat disebut atau dikategorikan dalam fase inkubasi. Ketika terpicu oleh suatu momen peristiwa ataupun pengalaman tertentu, ide yang mengendap pada suatu waktu akan “dipanggil” kembali untuk dikonretkan dalam bentuk karya kreatif. Pada praktiknya sering kali proses kreatif tidak mesti berurutan ataupun ada batasan nyata sebagaimana yang dikemukakan oleh Wallas (1926). Sering kali tiap-tiap kreator memiliki pola khas dalam konkretisasi idenya. Namun, konsep Wallas tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran dalam menganalisis proses kreatif seseorang.

Tahap verifikasi/konkretisasi kreator ini sebagian besar terdapat pada postingan-postingan di tema Kaos Susastra dan Karya Bathik. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil sampel analisis dari konten pada tema Kaos Susastra dan Karya Bathik sebagai muara dari ketiga tahap sebelumnya, sekaligus sebagai contoh representasi konkretisasi pelestarian aksara Jawa dalam ranah industri kreatif.

Gambar 3 menunjukkan kaligrafi aksara Jawa berbunyi “*ati, lati, pakarti nyawiji*” yang bermakna ‘hati, lidah, perbuatan bersatu’. Maksudnya adalah isi hati, ucapan, dan perbuatan harusnya senada, mencerminkan hal yang sejalan. Ini merupakan landasan moralitas Jawa yang dijunjung tinggi karena merepresentasikan tingkat derajat harga diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat. Pengertian inilah yang dijadikan latar atau konteks budaya dalam mendesain kaligrafi tersebut. Pola bentuk yang mengarah pada arah berbeda, tetapi tetap menunjukkan keseimbangan sebagaimana pesan moral dalam susunan kata-kata tersebut.

Konteks budaya dalam memperkuat makna baris kata dalam kaligrafi “*ati, lati, pakarti nyawiji*” ditekankan lagi dalam bentuk postingan yang telah konkret, yaitu kaligrafi yang telah berada dalam bentuk pakaian, sehingga akan selalu diingat oleh pemakainya. Frasa *klambi jimat* pada postingan menunjukkan bahwa posisi busana itu bukan sekadar pakaian penutup tubuh atau hiasan belaka dalam konsep Jawa, tetapi keberadaanya seolah menjadi pusaka bagi pemakainya dengan keberadaan kaligrafi aksara Jawa yang tersemat padanya.



Gambar 3
Sketsa/Kaligrafi Aksara Jawa dan setelah Menjadi Produk Industri Kreatif
Berupa Baju Batik
 (Sumber: IG @wongedan.wiswaras)

Pakaian atau sandang merupakan peringkat pertama dalam pemenuhan kebutuhan pokok dalam konsep kehidupan manusia Jawa, yaitu sandang, pangan, dan papan. Ketiga kata tersebut tidak dapat diubah susunannya karena ada makna lebih luas di belakangnya. Kata *sandang* tidak hanya mengarah pada penutup tubuh saja, tetapi juga bermakna sandang sebagai representasi tindak-tanduk yang dapat dipandang oleh manusia lainnya sehingga dituntut agar direpresentasikan dengan sebaik-baiknya.

Ada hubungan serasi dan linear antara baris kata “*ati, lati, pakarti nyawiji*” dan kalimat “*Klambi jimat pepeling amrih nyawiji ati, lati, pakartine*” yang berarti ‘baju pusaka pengingat agar menyatu (antara) hati (perasaan), lidah (perkataan), dan perbuatannya’. Lebih konkret lagi, selain melestarikan aksara Jawa melalui bentuk kaligrafi, buah industri kreatif tersebut memberi pesan filosofis agar pemakainya (dan yang melihatnya) menjauhi sifat munafik yang merupakan salah satu sifat terendah dalam pandangan filosofi Jawa.

Menariknya kaligrafi aksara Jawa tidak hanya melulu dihadirkan dalam konteks atau latar budaya Jawa. Ada juga proses kreatif yang mendayagunakan konteks atau latar budaya lain seperti pada gambar 4. Gambar tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa industri kreatif memiliki kelenturan dan jangkauan yang teramat luas dalam menemukan sumber ide. Keberadaan dan kemampuan aksara Jawa terbukti tidak terbatas hanya untuk atau merepresentasikan kebudayaan Jawa. Dengan daya kreativitas dan imajinasi, kreator dapat mempertemukan budaya-budaya yang berbeda dalam keindahan dan harmoni antara filosofi, isi, dan tipografi.

Kaligrafi aksara Jawa pada Gambar 4 sendiri berbunyi “*eling asale, eling baline*” yang berarti ‘ingat (dari mana) asalnya, ingat (ke mana) kembalinya. Hal

itu senada dengan maksud atau inti gerakan tarian sufi yang dipilih sebagai visualisasinya. Inti gerakan tarian sufi bertujuan menemukan makna hidup yang hakiki tentang kesadaran bahwa hidup itu adalah fana sehingga manusia dituntut menyadari dari mana ia berasal dan ke mana ia akan kembali (setelah proses hidup di dunia).

Kaligrafi aksara Jawa pada Gambar 3 dan Gambar 4 merupakan contoh dari sebuah proses kreatif yang bermuara pada konkretisasi berbentuk produk busana batik. Hal tersebut juga merupakan konkretisasi pelestarian aksara Jawa dengan ranah industri kreatif. Bahkan, melalui industri kreatif sebagai media pelestarian, aksara Jawa bukan hanya akan dikenal oleh penutur bahasanya saja. Aksara Jawa (tentu termasuk di dalamnya bahasa Jawa) akan mampu menjangkau dan berdialog dengan budaya lain sebagaimana dicontohkan pada Gambar 4. Dengan demikian, peluang hidup dan eksistensinya pun makin besar pula.



Gambar 4
Kaligrafi dengan Tipografi Penari Sufi (*Whirling Dervishes*)
 (Sumber: IG @diamput.id)



Gambar 5
Desain Kaligrafi Aksara Jawa dan Gambar 6 yg telah Menjadi Produk Sarung Batik
 (Sumber: IG @sarungkanjeng)

Gambar 5 dan Gambar 6 merupakan unggahan sebuah desain/sketsa kaligrafi aksara Jawa yang telah menjadi produk sarung batik. Kaligrafi tersebut berbunyi *sabar narima* yang berarti ‘sabar menerima’. Salah satu kosakata yang cukup menggambarkan alam Jawa adalah kata *sabar*. Frasa *sabar narima* ini merujuk pada bait tembang Asmarandana yang cukup banyak dikenal oleh masyarakat Jawa, yang bunyinya:

*aja turu sore kaki
 ana dewa nganglang jagad
 nyangking bokor kencana
 isine donga tetulak
 sandhang kalawan pangan
 yaiku bageyanipun
 wong melek sabar narima*

Jika diterjemahkan secara bebas, bait tersebut dapat diartikan ‘jangan tidur (di waktu) sore (karena pada saat itu) ada dewa yang tengah menjelajahi dunia (sambil) membawa bokor (sejenis wadah air) kencana/emasnya (yang) isinya doa penangkal, pakaian dan makanan, yaitu bagiannya, orang yang melek (menahan dari tidur) sabar menerima’.

Secara tipografis kaligrafi Gambar 5 tersebut adalah gambaran reflektif, paralel antara bentuk bawah dan bentuk atas. Sebuah pemaknaan yang sejalan dengan bait Asmarandana yang jika diartikan dengan ungkapan kiwari sebanding dengan ‘usaha tidak akan mengkhianati hasil’. Kesabaran menerima akan membuahkan sesuatu yang diharapkan semua manusia, yaitu rezeki keselamatan dan ketenangan serta kebahagiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa dengan sentuhan industri kreatif seperti pada konsep kaligrafi kultural yang dipraktikkan oleh akun Instagram @wongedan.wiswaras, @bijakjawa, @sarungkanjeng, dan @diamput.id, warisan budaya berupa aksara Jawa mampu memberi dampak ganda yang positif bagi pelakunya. Praktik tersebut terbukti bernilai preservasi sekaligus ekonomi bagi aksara Jawa.

Upaya pelestarian dapat berjalan seiring dengan kontribusi sisi ekonomi bagi pewarisnya. Melalui kaligrafi kultural, aksara Jawa tidak hanya mampu mengomunikasikan nilai-nilai ajaran budaya Jawa semata, tetapi juga mampu memadukan nilai-nilai khas atau universal budaya Jawa dengan budaya lainnya. Hal itu tentu dipengaruhi oleh sejauh mana kreativitas kreatornya. Oleh karena itu, kaligrafi kultural dapat dijadikan salah satu rujukan dalam upaya pelestarian aksara Nusantara lainnya dalam dunia yang makin mengglobal seperti saat ini sehingga diharapkan akan terhindar dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanat, T. (2021). *Diamputdotid: Memantik Industri, Meliterasi dengan Kreasi*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Andriopoulus, C., & Dawson, P. (2009). *Managing Change, Creativity and Innovation*. London: SAGE Publication.
- Anonim. (2020, April 28). "Digitalisasi Aksara Nusantara agar lestari". Diakses dari <https://www.indonesia.go.id/kategori/komoditas/2242/digitalisasi-aksara-nusantara-agar-lestari#>
- Behrend, T. (1996). Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition. In A. Kumar, & J. H. McGlynn, *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Lontar Foundation.
- Bright, W. (2000). A Matter of Tipology: Alphasyllabaries and Abugidas. *Studies in the Linguistic Sciences*, 63–71.
- Campbell, D. (2012). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Casparis, J. G. (1975). *Indonesian palaeography : a history of writing in Indonesia from the beginnings to c. A.D. 1500*. Leiden: Brill.
- Daniels, P. T. (1990). Fundamentals of Grammatology. *Journal of the American Oriental Society*, 727–731. doi:<https://doi.org/10.2307/602899>
- Deb, T. (2006). *Strategic Approach to Human Resource Management; Concept, Tools and Application*. New Delhi: Atlantic Publishing.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2009). "hasil Konvensi Pengembangan Ekonomi kreatif". Diakses dari <http://dgi.or.id/wp-content/uploads/2015/05/hasil-konvensi-pengembangan-ekonomi-kreatif1.pdf>
- Everson, M. (2008, Maret 6). <http://unicode.org>. Diakses dari ISO/IEC JTC1/SC2/WG2. Unicode (N3319R3)
- Florida, N. K. (1995). *Writing the Past, Inscripting the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Durham: Duke University Press.
- Gallagher, J., Kirk, S., & Coleman, M. R. (2014). *Educating Exceptional Children*. Stamford USA: Cengage Learning.

- Giri, I. M. (2017). Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan. *Purwadita*, 27-32.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin.
- Kompas. (2020, Mei 29). <https://www.kompas.com/skola>. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/29/150000369/potensi-budaya-indonesia-dan-upaya-pemanfaatannya>
- Mediavilla, C. (1996). *Calligraphy*. Wommelgem: Scirpus Publications.
- Poerwadarminta, W. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Raddy, Y., & Rao, D. B. (2003). *Creativity in Adolescents*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Riawati, K. S., Parawarta, I. K., & Wirani, I. A. (2020). Kemampuan Memetakan Bentuk Aksara Bali ke Huruf Latin Siswa Kelas 4 dan 5 SD Negeri 2 Kalibukbuk. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undhiksa*, 12-21.
- Rohman, F. (2022, Februari 17). "Ekonomi Kreatif". Diakses dari <https://katadata.co.id/safrezi/berita/620d2dd8bb3f0/ekonomi-kreatif-adalah-ekonomi-baru-ini-definisi-dan-ruang-lingkupnya/>
- Rosyadi, Kusumah, S. D., Heryana, A., & Sunandar, N. (1997). *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rosyiqoh, H. (2019). *Upaya Sanggar Aksara Jawa Kidang Pananjung dalam Pelestarian Manuskrip*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rusdi. (2018). Implementasi Teori Kreativitas Graham Wallas dalam Sekolah Kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Cabeyan Yogyakarta. *Muslim Heritage*, 259-274.
- Saefuddin, A. A. (2012, Juni). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). *Al Bidayah*, 4(1), 39.
- Siregar, D. D., Mukhlisin, & Suharto. (2016). *Redistribusi Aset dan Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Sinerji Manajemen Aset (SIMA).
- Spiegel, M. R., Schiller, J. J., & Srinivasan, R. A. (2009). *Probabilitas dan Statistik: Teori dan Soal-Soal*. Jakarta: Erlangga.
- Sutedi, A. (2009). *Aspek Hukum Obligasi dan Sukuk*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suyanto, M. (2005). *Strategi Perancangan Iklan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarmid, M. (2011). "Silabus Bahasa Indramayu". Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/48550229>.
- Wahab, A. (2003). Masa Depan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. *Kongres Bahasa Indonesia VIII* (hlm. 8--9). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia.
- Wallas, G. (1926, April 28). *The Art of Thought*. London: Butler & Tanner. Diakses dari <https://www.interaction-design.org>: <https://www.interaction-design.org/literature/article/what-are-the-stages-of-creativity>.
- Wallas, G. (1926). *The Art of Thought*. London: Butler & Tanner.

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII
Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi I
Subtema : Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah
Hari, Tanggal : 26 Oktober 2023
Pukul : 08.30—10.30 WIB
Penyaji Makalah: 1. Johny Tjia
2. Yohanes Manhitu
3. Eka Aprilianti
Judul Makalah : 1. Pembelajaran Berbasis Bahasa Daerah dan Pewarisan Bahasa Daerah Melalui
Ranah Sekolah: Pelajaran dari Nusa Tenggara Timur
2. Revitalisasi Bahasa dan Sastra Melalui Penulisan dalam dan Penerjemahan ke
Bahasa Daerah
3. Peran Pemerintah Daerah dan Komunitas dalam Pelestarian Bahasa Daerah
Provinsi Kalimantan Tengah
Moderator : Imam Budi Utomo
Pencatat : 1. Rinda Yosa
2. Purwaning Linanda

Catatan Penyajian:

Materi I

1. Pembelajaran berbasis bahasa daerah dan pewarisan bahasa daerah melalui ranah sekolah berdampak positif dalam pelestarian bahasa daerah.
2. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat 27% masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Anak-anak yang tumbuh dengan bahasa ibu memiliki tantangan besar karena pengantar pembelajaran sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini berdampak pada pencapaian belajar anak di sekolah. Oleh karena itu, anak-anak perlu bantuan untuk beradaptasi, yaitu dengan pembelajaran multibahasa berbasis bahasa ibu (PMB-BBI).
3. Multibahasa memiliki dasar belajar dalam bahasa ibu, kemudian anak-anak dibantu bertransisi dalam belajar bahasa Indonesia. Keterampilan yang diasah pertama adalah ketrampilan bahasa lisan bahasa Ibu, kemudian bahasa tulis, setelah itu bertransisi ke dalam bahasa Indonesia. Penerapan pembelajaran multibahasa bertujuan memperkuat literasi bahasa daerah dan literasi Indonesia.
4. Hasil implementasi PMB-BBI secara pedagogis dapat membuat capaian belajar menjadi lebih setara dan sumber daya pembelajaran terus bertambah. Secara psikologis, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Secara linguistik implementasi PMB-BBI dapat menunjang kelestarian bahasa dan meningkatkan kebanggaan dan identitas budaya.
5. Implementasi ini perlu dilakukan secara rutin setiap hari dengan bahan ajar yang telah disesuaikan. Di sisi lain, keterampilan lisan juga perlu diperkuat hingga mapan secara tulisan.
6. PMB-BBI di wilayah NTT telah menunjukkan dampak positif, yaitu
 - a) mayoritas penduduk mampu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara aktif di semua ranah;
 - b) penggunaan bahasa menjadi terbuka terhadap ranah baru;
 - c) terbentuk bahan ajar multibahasa untuk PAUD dan kelas rendah; dan
 - d) muncul dukungan pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelestarian bahasa.

Materi II

1. Kekhawatiran tentang kemunduran dan kepunahan bahasa dan sastra, serta kesadaran terhadap bahasa dan sastra sebagai aset takbenda yang perlu kita jaga, menumbuhkan upaya pribadi dan kolektif untuk melestarikan bahasa dan sastra daerah.
2. Salah satu upaya mendukung pelestarian bahasa daerah adalah menulis dalam bahasa daerah (menerjemahkan), misalnya menulis esai atau artikel, menulis karya sastra (seperti puisi, cerpen,

- novel) dan menyusun tulisan keagamaan (renungan, khutbah, nyanyian). Upaya lainnya dalam menerjemahkan tulisan dari bahasa lain ke bahasa daerah.
3. Penerjemahan ke bahasa daerah merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa daerah sebagai bahasa tulis dan memperkaya sastranya.
 4. Berdasarkan observasi dan pengalaman empiris, bahan-bahan tertulis yang dapat diterjemahkan ke bahasa daerah adalah
 - a) tulisan nonsastra (artikel, esai, brosur, dokumen dll.);
 - b) tulisan sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama); dan
 - c) tulisan keagamaan (kitab suci, buku doa, dan buku nyanyian).
 5. Menerjemahkan Tulisan Keagamaan, sudah pernah dilakukan di lingkungan katolik dan protestan di Timor Barat (NTT) seperti perjanjian baru dan alkitab.
 6. Kesulitan yang dihadapi dalam proses penerjemahan ini, yaitu biaya dan waktu yang tidak sedikit, meskipun ternyata proses ini memberi dampak positif yaitu mampu memantik kecintaan penulis terhadap bahasa daerah.

Materi III

1. Bahasa daerah di Indonesia memiliki ciri khas yang dapat menunjukkan identitas daerahnya. Oleh karena itu bahasa daerah menjadi aset budaya bagi tiap-tiap daerah.
2. Saat ini, terdapat penurunan dan pengurangan nilai bahasa akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan antar negara. Pelestarian bahasa daerah sebagai pengas identitas kedaerahan sangat penting dilakukan. Diberlakukannya undang-undang tentang pemerintah dan otonomi daerah memberikan peluang bagi pelestarian bahasa daerah.
3. Di Kalimantan Tengah, terdapat 23 bahasa daerah yang saat ini masih digunakan.

1) Bahasa Melayu;	13) Bahasa Dusun Kalahien
2) Bahasa Banjar;	14) Bahasa Balai
3) Bahasa Ngaju;	15) Bahasa Bulik
4) Bahasa Ma'anyan;	16) Bahasa Kadoreh
5) Bahasa Ot Danom;	17) Bahasa Mendawai
6) Bahasa Katingan	18) Bahasa Waringin
7) Bahasa Bakumpai	19) Bahasa Dusun Siang
8) Bahasa Tamuan	20) Bahasa Dusun Bayan
9) Bahasa Sampit	21) Bahasa Dusun Tawoyan
10) Bahasa Mentaya	22) Bahasa Dusun Lawangan
11) Bahasa Pembuang	23) Bahasa Dayak Barean.
12) Bahasa Dayak Bara Injey	
4. Revitalisasi bahasa daerah di Kalimantan Tengah tahun 2023 difokuskan pada delapan bahasa yaitu Dayak Ngaju, Ma'anyan, Ot Danum, Melayu Dialek Kotawaringin, Dayak Siang, Bakumpai, Dayak Katingan dan Sampit.
5. Dalam rangka revitalisasi bahasa daerah ini, pemerintah daerah (pemda) Kalimantan Tengah melakukan kajian pedoman atau muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, pemda Kalimantan Tengah setiap tahun juga melaksanakan pagelaran seni berbahasa daerah Kalteng.
6. Upaya pelestarian bahasa daerah di Provinsi Kalimantan Tengah dilakukan melalui jalur formal dan nonformal. Pada jalur formal, revitalisasi bahasa daerah diimplementasikan pada satuan pendidikan melalui mata pelajaran muatan lokal. Pada jalur nonformal, upaya ini dilakukan melalui kegiatan seperti seminar, workshop dan lain-lain.
7. Koordinasi antarlembaga dalam rangka mengembangkan, membina, dan melestarikan bahasa daerah pada berbagai forum resmi di daerah, baik antar lembaga masih harus ditingkatkan. Dalam hal ini, pemerintah daerah perlu menjalin hubungan dengan perguruan tinggi, balai/kantor bahasa, dan instansi lain yang relevan untuk bersama-sama melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (daring/luring)

Nama : Indah

Instansi : Universitas Udayana Bali

Pertanyaan : Bagaimana cara melestarikan bahasa Jawa Suroboyoan yang kesannya lebih kasar daripada bahasa Jawa di Jawa Tengah dan Solo?

Tanggapan : Johny Tjia

Kita hidup dalam negara multilingualisme, kebinekaan bahasa, dan budaya. Tidak ada bahasa yang lebih tinggi atau terhormat dibanding bahasa lain. Penutur bahasa Suroboyoan harusnya merasa bangga, tidak perlu merasa malu, menganggap bahasanya kasar, dsb. Hal ini bisa menjadi inti masalah, yaitu penutur malu menggunakan bahasa daerah di tempat umum.

Penanya 2 (daring/luring)

Nama : Tako

Instansi : Universitas Hasanudin

Pertanyaan : Bagaimana cara menambah kepedulian masyarakat kota terhadap luntarnya pemakaian bahasa daerah, sekaligus meningkatkan kecintaan terhadap bahasa daerah?

Tanggapan : Eka Aprilyanti

Bahasa daerah membentuk budi pekerti karena bahasa itu dimulai sejak kecil. Pengajaran bahasa daerah melalui orang tua akan mempermudah proses revitalisasi ini.

Johny Tjia

Saya sangat menganjurkan untuk membuat musyawarah dengan melibatkan anggota masyarakat secara aktif, dari berbagai pihak dan generasi untuk memutuskan apa yang perlu mereka lakukan terhadap bahasa mereka.

Yohanes

Menceritakan dongeng dan bermain teka-teki dalam bahasa daerah dapat menarik perhatian anak-anak. Hal ini bisa menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kecintaan bahasa daerah bagi anak-anak.

Penanya 3 (daring/luring)

Nama : Susi Fauziah

Instansi : Jakarta Pusat

Pertanyaan : Apakah program revitalisasi bahasa daerah hanya menyasar tingkat anak atau literasi budaya anak, bentuk asesmennya seperti apa?

Tanggapan : Eka Aprilyanti

Program khusus kami, baru sampai pada penyusunan capaian di sekolah. Program ini disesuaikan dengan implementasi kurikulum daerah melalui pendidikan formal TK, SD, SMP, dan SMK/SMA.

Penanya 4 (daring/luring)

Nama : Mappatutu

Instansi : IKAPI

Pertanyaan : Revitalisasi bahasa daerah khususnya dalam penerbitan buku membutuhkan biaya besar, sehingga sangat membutuhkan bantuan pemda. Langkah apa yang diambil pemda dalam bentuk penerbitan buku dan film dalam bahasa daerah? Karena sejauh ini belum ada perda tentang perbukuan.

Tanggapan: Eka Aprilyanti

Saat ini sudah ada anggaran pembelian buku literasi termasuk literasi bahasa daerah. Kepala sekolah dengan penerbit di Kalimantan Tengah juga telah berupaya untuk membuat buku.

Notula Persidangan Kongres Bahasa Indonesia XII

Penanya 5 (~~daring~~/luring)

Nama : Ulinsa

Instansi : Universitas Tadulako

Pertanyaan : Bagaimana metode untuk merevitalisasi bahasa daerah yang memiliki banyak dialek dan subdialek?

Tanggapan : Eka Aprilyanti

Dalam hal ini, perlu dilakukan rembuk bersama unsur-unsur penting dalam masyarakat seperti dewan adat, komunitas sekitar, dan juga perlu ada proyeksi ke depan berkaitan dengan masyarakat penutur yang saat ini masih berkembang.

Penanya 6 (~~daring~~/luring)

Nama : Safni Marwa

Instansi : Universitas Tuanku Tandu Salim

Pertanyaan : Bagaimana jalannya proses penginisiasian sampai lahirnya regulasi revitalisasi di Kalimantan Tengah?

Tanggapan : Eka Aprilyanti

Pada tahun 2023, Pemda Kalimantan Tengah melakukan persiapan bersama akademisi dan dewan adat Dayak. Pada proses ini, kami membuat draf dan menetapkan bahasa daerah yang akan direvitalisasi, kemudian ada proses reviu dari biro hukum pemda. Langkah selanjutnya, menyampaikan hasil kerja ini ke Kemdikbud, hingga lahir perda nomor 3 tahun 2022, setelah perda lahir kami melakukan rembuk kembali terkait program yang akan dijalankan.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Kebijakan dan dukungan pemerintah dalam revitalisasi bahasa daerah memiliki peranan besar dalam upaya revitalisasi bahasa daerah di tingkat daerah.
2. Kebanggaan dalam berbahasa daerah perlu ditingkatkan agar pelestarian bahasa daerah dapat berjalan dengan baik. Hal ini bisa dimulai pada tingkat keluarga, yaitu orang tua mengajari anak-anaknya untuk menggunakan bahasa Ibu, tetapi tetap tidak menyampingkan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.
3. Penekanan menulis dalam bahasa daerah dan bukan lagi menulis tentang bahasa daerah dalam bahasa lain merupakan langkah penting dalam melestarikan bahasa daerah.

Pencatat,



(Rinda Yosa)



(Purwaning Linanda)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII
Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi	: Sidang Kelompok Sesi III
Subtema	: Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah
Hari, Tanggal	: Kamis, 26 Oktober 2023
Pukul	: 13.00—15.00
Penyaji Makalah	: 1. Mari Yasunaga 2. Yudo Giri Sucahyo 3. Jermy I. Balukh
Judul Makalah	: 1. Sustainable, And Peaceful Societies: A Global Perspective 2. Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pelindungan Bahasa dan Sastra Daerah 3. Penelitian Mutakhir tentang Bahasa Daerah
Moderator	: Fani Salsabila
Pencatat	: 1. Lisa Mislani 2. Purwaning Linanda Ratnasari

Catatan Penyajian:

Penyaji Makalah 1

Literasi dan komunikasi dalam perkembangannya adalah dua hal yang saling berkaitan, tetapi memiliki fungsi masing-masing yang lebih mendalam. Kemampuan berbahasa merupakan sesuatu yang spesifik dan multidimensional, serta terus berevolusi mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan evolusi dari bahasa itu sendiri sekaligus menunjukkan fungsi komunikasi yang juga semakin berkembang dalam kehidupan.

Pada tahun 1958, definisi literasi belum seluas saat ini karena hanya membedakan buta huruf dan melek huruf. Pada tahun 2003, literasi memiliki definisi yang sudah berkembang, yaitu literasi didefinisikan dengan berbagai tingkat kemahiran. Definisi dari literasi itu sendiri memiliki definisi yang berbeda dengan bahasa bukan hanya makna secara metafor.

Globalisasi dan peningkatan mobilitas di dunia, yang pada akhirnya membuat pengetahuan bersifat lebih global. Disinilah bisa dilihat peran literasi dalam mempengaruhi pengetahuan global dan juga berpengaruh pada target SDG4. Perkembangan literasi di dunia salah satunya dapat kita lihat meningkat di beberapa wilayah Asia dan Afrika dari tahun 2000—2020.

Anak-anak di negara yang masih rendah tingkat literasinya, belum mampu memahami teks sederhana dan banyak yang tidak memiliki akses pendidikan dalam bahasa ibu. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang cukup serius karena anak-anak tidak memahami literasi dasar. Tantangan tersebut semakin meningkat selama pandemi COVID-19, yang turut memberi dampak besar pada tingginya angka putus sekolah dan menurunnya tingkat literasi pada anak. Ditambah lagi tren saat ini mayoritas konten di internet dikuasai bahasa Inggris, yang tentu memengaruhi penguasaan bahasa ibu dan bahasa nasional.

Peluang, tantangan, dan risiko yang harus dihadapi tentu sangat terkait dengan kemajuan teknologi. Teknologi dapat mendukung literasi tetapi harus ditangani oleh pengajar profesional. Hal ini sejalan dengan konsep pedagogik bahwa pendidikan anak dan remaja bergantung pada bagaimana pengetahuan diterima dan bagaimana proses belajar dilakukan.

PBB menyatakan komitmennya pada pendidikan dan literasi dengan melakukan promosi literasi pada elemen-elemen transformatif di berbagai tingkat. Program UNESCO saat ini memfokuskan pentingnya bahasa ibu dalam peningkatan literasi. Promosi literasi melalui pendekatan multilingual dapat membantu dalam membentuk hubungan yg lebih baik dengan sekitar.

Keragaman dan pluralisme juga menjadi hal yang akan mempengaruhi perkembangan literasi di Indonesia. Strategi juga dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa ibu untuk pendidikan dan literasi, revitalisasi bahasa daerah menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan. Literasi adalah pendorong bagi pembangunan berkelanjutan. Tujuan akhir adalah membangun komunitas yang inklusif.

Penyaji Makalah 2

Kepunahan sebuah bahasa berarti kepunahan kekayaan termasuk di dalamnya seluruh tradisi, kenangan, pemikiran dan ekspresi di dalamnya. Dari 718 bahasa ibu di Indonesia terdapat 11 bahasa yang punah, 6 kritis, 25 terancam punah. Selain bahasa daerah, Nusantara juga memiliki beberapa aksara daerah. Sayangnya, khazanah tersebut mengalami ancaman kepunahan, padahal ketika sebuah bahasa punah, kekayaan budaya yang ada didalamnya (tradisi, kenangan, pemikiran dan ekspresi) juga akan punah. Selain itu, pada era digital saat ini, jika bahasa atau aksara tidak muncul dalam dunia digital, akan dianggap tidak ada. Berdasarkan hal itu strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan digitisasi (proses pengubahan bentuk dari analog menjadi digital) dan digitalisasi (mengubah interaksi, komunikasi, fungsi, dan model bisnis menjadi digital). Digitalisasi inilah yang menjadi upaya integrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Unicode telah memulai pekerjaan besar sebagai upaya pelestarian terhadap bahasa dan aksara, termasuk bahasa dan aksara daerah di Nusantara. Aksara Bali, Jawa, Sunda, dan beberapa aksara lainnya telah didaftarkan Unicode menjadi font digital. Akan tetapi, agar aksara-aksara tersebut dapat menjadi font digital membutuhkan beberapa tahapan atau proses yang harus dilewati.

Aksara yang akan didigitalkan harus memiliki standarisasi. Standarisasi tersebut merujuk pada Keputusan Kepala Badan Standarisasi Nasional Nomor 59/Kep/BSN/3/2023 Tentang Penetapan SNI 9047: 2023 Fon (Font) Aksara Nusantara sebagai Revisi dari SNI 9047: 2021 Fon (Font) Aksara Nusantara dan Keputusan Kepala Badan Standarisasi Nasional Nomor 60/Kep/BSN/3/2023 Tentang Penetapan SNI 9048: 2023 SNI Fon (Font) Aksara Nusantara sebagai Revisi dari SNI 9048: 2021 Tata Letak Papan Tombol Aksara Nusantara.

Pekerjaan ini telah dimulai dengan beberapa Langkah strategis. Pertama, PANDI (Pengelola Nama Domain Indonesia) melaksanakan suatu program yang disebut MIMDAN, yaitu Merajut Indonesia melalui Digitalisasi Aksara Nusantara sejak 2019, sebagai bagian dari perjalanan menuju MerajutIndonesia.id (<https://indian.web.id/>). Kedua, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia telah membuat sebuah program PEGONIZER yang dapat diakses untuk menerjemahkan aksara Pegon (Aksara Arab berbahasa Jawa dan Sunda). Ketiga, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia telah membuat sebuah program AKSARANTARA (aksarantara.cs.ui.ac.id) yang merupakan kelanjutan program dari PEGONIZER dan menjamah aksara di Indonesia dan ASEAN.

Penyaji Makalah 3

Latar belakang penelitian ini berangkat dari situasi kebahasaan di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia bagian Timur, terancam punah. Penyebabnya antara lain adalah masyarakat menjadi multilingual, menggunakan beberapa bahasa lain selain bahasa ibu (bahasa Indonesia, Melayu, lokal, Inggris). Kemudian masyarakat juga banyak yang beralih menggunakan bahasa yang lebih dominan karena berbagai alasan, seperti pendidikan, ekonomi, sosial-politik, atau karena prestise. Lalu adanya kontak bahasa, baik sesama rumpun maupun dengan rumpun yang berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan upaya pelestarian bahasa daerah melalui revitalisasi. Pengidentifikasian data penelitian yang dapat memberi kontribusi, mendukung serta memastikan keberlanjutan penelitian linguistik menjadi hal yang harus diprioritaskan. Revitalisasi tidak dapat dilakukan satu pihak, diperlukan kolaborasi multipihak, pengembangan kapasitas, dan dukungan konstitusi agar program ini dapat berjalan dan berhasil.

Badan bahasa telah melakukan banyak penelitian terkait bahasa daerah. Akan tetapi, penelitian terkait bahasa Modo dari Pulau Komodo belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan, mendeskripsikan, dan menyiapkan bahan untuk kamus bahasa daerah dan bahan bacaan bagi masyarakat. Bahasa Modo ini unik, karena bercampur dengan bahasa Bima, Bajo, dan Manggarai. Pada bahasa Modo ditemukan bunyi vokal nasal [ŋ̃] di akhir kata sebagai alofon dari velar nasal [ŋ], dan bunyi dental [d̪] selain implosif [ɗ]. Keunikan lainnya adalah morfologi pada bahasa Modo nyaris hilang. Bahasa daerah lain di Indonesia juga memiliki keunikan masing-masing. Keunikan pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia dapat ditemukan apabila dilakukan riset yang baik dan komprehensif. Data menunjukkan peneliti lokal banyak mendokumentasikan bahasa, tetapi hanya menghasilkan laporan atau makalah, sedangkan produk berupa bahan yg mendukung revitalisasi, seperti bahan ajar dan karya sastra, masih sangat kurang. Data ini juga menunjukkan bahwa linguist lokal kurang bersaing secara internasional karena berbagai hal yang kompleks, sehingga diperlukan kolaborasi dengan linguist asing dan dukungan dana dari pemerintah untuk dapat menghasilkan hasil penelitian lebih baik.

Khazanah budaya di Indonesia adalah sebuah kebanggaan yang membutuhkan perhatian khusus agar dapat terlindung dan mendatangkan kebermanfaat di tengah perbedaan dan keberagaman. Kekayaan bahasa merupakan sebuah kebanggaan, tetapi sekaligus menjadi tantangan karena menyatukan perbedaan dan mempertahankan keberagaman di Indonesia. Revitalisasi bahasa adalah salah satu langkah strategis untuk mengintegrasikan sejumlah perspektif baik teoretis, metodologis, maupun praktis.

Penelitian linguistik yang telah dilakukan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam program revitalisasi bahasa daerah. Akan tetapi, produk yang dapat mendatangkan manfaat secara langsung dalam masyarakat masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam revitalisasi bahasa daerah.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Aceng Joyo

Instansi : SMA 1 Bengkulu

Pertanyaan : Ditujukan kepada Mari Yasunaga

Bagaimana inovasi terbaik agar anak-anak termotivasi untuk berliterasi (dalam konteks ini membaca teks)?

Tanggapan :

Literasi tidak bisa dipisahkan begitu saja dari hidup kita, penting sekali mempromosikan literasi di sekolah kejuruan. Secara umum, literasi sangat terkait dengan pendidikan vokasi. Membuat desain sistem adalah poin yang paling penting.

Penanya 2 (luring)

Nama : Eneng Mina

Instansi : Mahkamah Agung RI

Pertanyaan : Ditujukan kepada Mari Yasunaga

Apakah kiprah Badan Bahasa dan dinas terkait untuk mengenalkan kembali naskah budaya lama kepada generasi muda secara efektif?

Tanggapan :

Langkah yang dapat dilakukan adalah mengumpulkan, mengidentifikasi, mendokumentasikan, terutama untuk naskah-naskah kuno. Bukan hanya memelihara secara fisik tapi bagaimana dokumen-dokumen tersebut dapat dimanfaatkan. Secara umum, teknologi sangat penting untuk memelihara naskah lama. Pelibatan komunitas lokal dan jejaring sangat penting dalam mendukung program ini.

Penanya 3 (luring)

Nama : Salatyas Mahasanah

Instansi : Universitas di Bogor

Pertanyaan : Ditujukan kepada Bapak Yudo

Apakah sudah ada sosialisasi kepada masyarakat terkait laman tersebut (MerajutIndonesia.id)? Hal ini berkaitan dengan kendala pengajaran bahasa daerah adalah minimnya media pembelajaran yang menarik?

Tanggapan :

Sosialisasi memerlukan partisipasi pemda setempat. Penggunaan aksara Bali atau Jogja di tempat umum, sudah ada perda yang mengatur penggunaan aksara daerah di berbagai tempat umum. Perlu upaya dari pemda setempat untuk menghadirkan contoh penggunaan aksara daerah agar masyarakat menjadi tertarik. Pemerintah daerah memiliki upaya pelestarian aksara daerah melalui peraturan Gubernur. Komunitas juga sangat berperan dalam pelestarian aksara. Di Rejang belum ada standarisasi terkait aksara Rejang. Pegiat aksara sangat diperlukan untuk mengusulkan/mendaftarkan aksara ke Unicode

Penanya 4 (luring)

Nama : Maria Boti

Instansi : Curug, Bogor

Pertanyaan : Ditujukan kepada Bapak Yudo

Aksara Rejang memiliki lima dialek dengan aksara yang cukup berbeda kode-kodenya. Bupati menolak mengembangkan aksara Rejang, karena merasa bukan bahasanya (bernuansa politis). Pengembangan bahasa apabila diwarnai nuansa politis akan terhambat untuk dikembangkan secara digital.

Apa saran dari Bapak untuk permasalahan seperti ini agar aksara Rejang dapat mengikuti keberhasilan pengembangan aksara Bali dan Jawa?

Tanggapan:

Aksara rejang yang ada di Unicode belum mencakup lima dialek secara keseluruhan. Perlu banyak pihak yang mau mengintervensi agar pemda mau berupaya melestarikan aksara. Bahasa dan Instansi-Instansi terkait dapat menyiapkan strategi yang akan diteruskan dalam program untuk menghadirkan aksara digital bahasa daerahnya masing-masing.

Penanya 5 (luring)

Nama : Mahiyang

Instansi : SMA Lamudih, Kalteng

Pertanyaan : Ditujukan kepada Jermy I. Balukh

Apakah ada upaya dari pemda terkait bahasa yang hampir punah karena penutur yang hampir punah? Apakah bukti atau catatan pribadi penutur jati dapat digunakan dalam revitalisasi bahasa?

Tanggapan :

Data bahasa yang berasal dari tuturan telah ditranskripsi, data inilah yang akan menjadi bahan revitalisasi. Berdasarkan data penelitian tersebut, ditemukan bahwa masih ada keturunan orang Sar yang masih bisa berbahasa Sar, meskipun tidak sepenuhnya menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Beberapa kosakata yang sudah tidak diingat akan dibandingkan dengan bahasa terdekatnya, membandingkan konsep, hingga nantinya penutur ini akan mengingat kembali kosakata tersebut.

Penanya 6 (luring)

Nama : Yohanes Manhitu

Instansi : Peneliti di NTT

Pertanyaan : Ditujukan kepada Jermy I. Balukh

Ada bahasa di NTT yang diperlakukan sebagai bahasa lain, padahal penutur jati masih ada? Susunan kalimat bahasa daerah tidak sama dengan bahasa Indonesia, seharusnya susunan tersebut digambarkan secara alami untuk mewakili keberagaman bahasa di Indonesia. Bagaimana mendapatkan data yang alamiah?

Tanggapan:

Jika bahasa daerah tersebut memiliki struktur yang sama dengan bahasa Indonesia, tentu lebih mudah. Hal ini menjadi rumit apabila bahasa daerah memiliki struktur yang sama dengan bahasa lain, padahal penafsirannya berbeda. Linguis harus mencari data alamiah, secara metodologis dengan terjun ke lapangan, bukan hanya mengandalkan metode penerjemahan.

Penanya 7 (luring)

Nama : Suryani

Instansi : PPDI Prov Bali

Pertanyaan : Ditujukan kepada Jermy I. Balukh

Bagaimana agar revitalisasi ini dapat digunakan oleh generasi muda? Karena selama ini penerapan revitalisasi pada pendidikan dasar masih kurang.

Tanggapan :

Ada kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah bersama guru-guru. Lembaga keagamaan juga berperan secara aktif untuk mengembangkan model pengembangan bahasa daerah menggunakan metode multibahasa anak didik.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Transformasi Pendidikan
2. Promosi literasi melalui pendekatan multilingual
3. Pentingnya penggunaan bahasa Ibu untuk Pendidikan dan literasi
4. Penyusunan Standarisasi Font Digital
5. Merajut Indonesia Melalui Digitalisasi Aksara Nusantara
6. Software terkait aksara Nusantara yang dapat dimanfaatkan di seluruh dunia
7. Aksara Nusantara akan bersanding dengan aksara Latin.
8. Membaca naskah lama melalui aplikasi
9. Penelitian-penelitian dari berbagai aspek untuk mendukung keberhasilan Revitalisasi Bahasa Daerah.
10. Produk yang secara langsung bermanfaat untuk Revitalisasi Bahasa Daerah.

Pencatat,



(Lisa Misliani)



(Purwaning Linanda Ratnasari)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII
Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi IV
Subtema : Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah
Hari, Tanggal : 26 Oktober 2023
Pukul : 15.10—17.30
Penyaji Makalah: 1. Sri Jayantini
2. Tri Amanat
3. Rahmaniar
4. Adien Gunarta

Judul Makalah: 1. Menyelaraskan Penguatan Karakter Anak dengan Revitalisasi Bahasa Lokal di Tengah Arus Budaya Global
2. Kaligrafi Kultural: Sebuah Konkretisasi Pelestarian Aksara Jawa Melalui Industri Kreatif
3. Peran Komunitas Ikatan Guru Bahasa Daerah (IGBD) dalam Melestarikan Bahasa Daerah di Kota Parepare
4. Mempromosikan Bahasa dan Aksara Daerah Melalui Media Sosial: Proses Kreatif Bersama Wikimedia Indonesia

Moderator : Riki Nasrullah
Pencatat : 1. Rinda Yosa
2. Dira Hildayani

Catatan Penyajian:

Pemakalah 1 Sri Jayantini

1. Revitalisasi bahasa daerah ditujukan untuk memberi semangat kepada penutur muda daerah, berbasis pendidikan formal, yaitu sekolah, komunitas, dan keluarga.
2. Revitalisasi bahasa daerah mampu meredam penurunan kualitas karakter dan penggunaan bahasa yang kurang tepat.
3. Kekayaan nilai tuturan dan tulisan dalam bahasa ibu dapat diberdayakan dalam jejaring ekosistem interaksi verbal keluarga.
4. Pemerintah memiliki upaya lokal Bali untuk melestarikan bahasa Bali termasuk aksaranya.
5. Secara sosial ekonomi bahasa Bali bersaing dengan bahasa Inggris maka bahasa lokal sangat memerlukan kebijakan dr pemerintah sebagai pemegang legitimasi untuk terus digaungkan secara terus menerus revitalisasinya sehingga terhindar dari kepunahan.
6. Penurunan Bahasa daerah terjadi berjenjang (Chrystal, 2000).
 - a. Kelompok minoritas mengalami tekanan yang menyebabkan kemahiran bahasa daerah digerus oleh bahasa yg lebih dominan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia yang harus mulai diciptakan rasa bangga sehingga penggunaan dapat seimbang. Strategi penguatan karakter anak berbasis sumber daya kebahasaan dilakukan melalui pemanfaatan media sosial dalam diseminasi sumber daya kebahasaan,
 - b. Hasil dari tekanan ini adalah masa munculnya mereka dari minoritas yang menjadi semakin mahir dalam bahasa yang dominan.
 - c. Kemampuan kelompok untuk menggunakan dua bahasa mulai menurun seiring bertambahnya generasi muda yang hanya mengidentifikasi bahasa baru yang dominan.
7. Revitalisasi Bahasa lokal di tengah arus budaya global terdiri atas tiga upaya, yaitu
 - a. Sumber daya tekstual verbal bahasa lokal dapat dilakukan melalui
 - tekstual verbal ibu untuk pemertahanan tuturan lokal melalui mendongeng
 - penguatan karakter dan sumber daya tekstual bermuatan lokal dengan pemanfaatan media sosial dalam diseminasi sumber daya kebahasaan dan komunikasi aktif orang tua
 - tingkatan bahasa, kekerasan, dan keberadaan verbal yang disampaikan melalui ujaran-ujaran dalam bahasa alus dan kepara.
 - b. Strategi berbasis sumber daya kebahasaan

- c. Strategi penerjemahan teks verbal bernilai pedagogis melalui rekayasa sosial pemeliharaan bahasa Ibu.

Hal tersebut di atas diharapkan dapat menguatkan karakter anak Indonesia terhadap bahasa lokal.

Pemakalah 2 Tri Amanat

Pembahasan:

1. Ingatan kolektif aksara mulai tergerus di kalangan masyarakatnya sendiri sehingga terjadi krisis kemampuan membaca aksara.
2. Kelestarian aksara masih terhambat karena penggunaannya masih terbatas. Hal ini juga disebabkan oleh pernikahan antarasuku.
3. Kaligrafi Kultural: Kaligrafi yang menyertakan konteks budaya sebagai akar atau latar dalam konkretisasi ide/penciptaan karyanya.
4. Kaligrafi kultural sebagai pilihan selain keindahan bentuk juga didukung bentuk keindahan aksaranya secara budaya (nuansa Jawa).
5. Peminat aksara Jawa cukup banyak, hal ini dapat dilihat melalui pengikut IG yang berhubungan dengan aksara. Ketertarikan terhadap kaligrafi aksara dapat dilihat ketika pengikut IG tersebut terus meningkat.
6. Minat terhadap aksara Jawa saat ini masih lumayan banyak, hal ini dilihat dari pengikut Instagram @bijakjawa sebanyak 117.685, @sarungkanjeng sebanyak 4652, dan @wongedan.wiswaras sebanyak 2354. Sentuhan industri dengan konsep kaligrafi kultural ini memberi dampak ganda yang positif, yaitu bernilai preservasi sekaligus ekonomi, apalagi kecenderungan anak muda saat ini, jika tidak bernilai praktis kemungkinan akan ditinggalkan.
7. Kaligrafi kultural aksara Jawa tidak hanya mampu mengomunikasikan nilai-nilai ajaran budaya Jawa, tetapi juga dapat memadukan nilai-nilai khas maupun universal budaya Jawa dengan budaya lainnya.

Pemakalah 3 Rahmaniar

Pembahasan:

1. Bahasa daerah sebagai identitas dan kekayaan bangsa, pentingnya merawat bahasa daerah sebagai tugas semu kalangan, dan keunikan bahasa Bugis yang terancam punah merupakan latar belakang komunitas ikatan guru bahasa daerah (IGBD) dalam melestarikan bahasa daerah di kota Parepare.
2. Bahasa daerah perlu dilestarikan berbasis komunitas. Melalui komunitas bahasa daerah mampu melakukan revitalisasi bahasa daerah yang terancam punah. IGBD merupakan komunitas yang terdiri atas guru bahasa daerah sebagai panutan atau keteladanan, selain budayawan, seniman, jurnalis, mahasiswa, dosen, siswa, dan orang tua siswa.
3. IGBD merupakan langkah untuk mencegah kepunahan Bahasa daerah dengan bersinergi dengan pemerintah dengan menguatkan regulasi pelestarian bahasa daerah. Selain itu, juga menggandeng komunitas atau ormas lain untuk memasifkan pelestarian bahasa daerah.
4. IGDB menjadi penyimpul atau perekat kolaborasi berbagai kalangan (pelajar, perguruan tinggi, dsb), menjadi inspirator atau pionir hadirnya kebijakan tujuh hari berbahasa daerah (bahasa Bugis), serta menjadi pendorong penguatan pelaksanaan regulasi yang telah dibuat oleh pemerintah kota.
5. Kehadiran IGBD turut menginspirasi komunitas lain untuk turut melestarikan bahasa daerah. Hal ini tentu saja dengan memegang prinsip kerja kolaborasi, kegiatan dilakukan secara kreatif dan mengedukasi pelestarian bahasa daerah.

Pemakalah 4 Adien Gunarta

Pembahasan:

1. Wikimedia merupakan sebuah nirlaba dan mitra lokal dari Yayasan Wikimedia. Salah satu bagian dari Wikimedia yang sering kita gunakan adalah Wikipedia.
2. Penelitian ini menyorot penggunaan media sosial yang semakin meningkat, peran media sosial, persaingan mendapatkan perhatian pengguna media sosial, upaya pelestarian budaya, pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan budaya Indonesia.

3. Media sosial telah meningkat penggunaannya oleh masyarakat sekitar 60%. Hal ini tidak hanya terbatas dalam pergaulan tetapi juga tempat mendapatkan berbagai informasi. Beragamnya informasi membuat pembuat konten mengalami persaingan yang sangat ketat untuk merebut perhatian pengguna media sosial.
4. Konten primer bertujuan untuk menyajikan konten informasi yang terkait langsung dengan promosi proyek-proyek Wikimedia, seperti acara pelatihan, perlombaan, tantangan menulis, dan kiat-kiat menyunting di Wikipedia.
5. Konten sekunder tidak berhubungan langsung dengan promosi proyek-proyek Wikimedia dan berfungsi sebagai penarik perhatian
6. Konten kreatif ini mengangkat tema budaya, bahasa, dan aksara di Indonesia.
7. Ketertarikan budaya merupakan salah satu konten media sosial yang bermanfaat dan dapat menarik perhatian media sosial dalam pelestarian budaya.
8. Pemanfaatan media sosial dalam mempromosikan budaya dapat lebih optimal hal ini dapat dilihat melalui kinerja konten kreatif berdasarkan subpilarnya, seperti kuis, kosakata, peribahasa, dan lain-lain.
9. 75 dari 143 konten kreatif memuat materi aksara daerah dan sisanya hanya menggunakan aksara latin. Dari data tersebut aksara daerah mendapat 137 penyuka, sedangkan non-aksara daerah mendapatkan 95 penyuka.
10. Terdapat kecenderungan konten kreatif memiliki kinerja yang baik jika konten tersebut mengangkat bahasa dengan penutur yang banyak, seperti bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda. Konten multibahasa bisa dimanfaatkan untuk mengangkat bahasa berpenutur sedikit. Selain itu, konten kreatif dengan muatan aksara daerah memiliki kinerja lebih baik daripada konten-konten bahasa daerah yang tidak menampilkan aksara daerah (hanya aksara Latin saja).
11. Secara keseluruhan, konten yang membahas bahasa Indonesia merupakan konten yang paling pertama disukai, selanjutnya perbandingan bahasa, bahasa Jawa, Sunda, dan seterusnya.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Agung Fendi 3

Instansi : SDN 3, Jawa Tengah

Pertanyaan:

1. Kami belum mempunyai MGMP, bagaimana trik membentuk ikatan guru khusus bahasa daerah?
2. Konten kreatif dalam dunia entertainment diangkat melalui Bahasa daerah, dr syair-syair terkadang tidak sesuai dengan bahasa daerahnya. Usul diadakan filter untuk penggunaan Bahasa oleh BB.

Tanggapan: (Rahmaniar): Untuk membangun komunitas, Anda perlu memperkuat kolaborasi dalam komunitas untuk saling berbagi praktik baik. Di Jawa, terdapat komunitas perkumpulan pendidik bahasa daerah Indonesia (PPBDI). Dalam komunitas tersebut banyak anggotanya yang berlatar belakang bahasa daerah. Bisa masuk melalui IGBD Jawa dan diperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas guru.

(Adien): Selain filter kita dapat melakukan pendekatan yang lebih halus, yaitu dengan membuat konten tandingan dengan ejaan yang benar.

Penanya 2 (luring)

Nama : Ntik Atikoh

Instansi : Cilegon, Banten

Pertanyaan: Bahasa Banten masih serumpun dng bahasa Jawa. Penelusuran kosakata jipang. Mohon penelusuran asal usul kata Jipang. Berkaitan denga nasal-usul bahasa yang saat ini sudah banyak tersusun, apakah Bapak/Ibu ada yang tau makna gipang karena hingga saat ini kami belum mengetahui asal-usul kata tersebut.

Tanggapan: Gipang/ bipang sebenarnya merupakan kuliner dari Tiongkok Selatan (Hokian) dan merupakan akulturasi dari budaya tiongkok Selatan yang berarti beras wangi.

Notula Persidangan Kongres Bahasa Indonesia XII

Penanya 3 (luring)

Nama : Komang Sujana

Instansi : SMPN 2 Sawang, Buleleng, Bali

Pertanyaan: 1. Strategi penguatan karakter lebih menasar di lingkungan keluarga, dsb. Apakah ada atau Ibu pernah mengkaji ketersediaan bahan ajar bahasa daerah dalam upaya revitalisasi bahasa daerah?

2. Di sekolah kita ada pojok-pojok buku, namun buku-buku bahasa daerah susah masuk di sekolah, padahal anggaran sekolah bisa saja sebagian digunakan untuk pustaka buku-buku bahasa daerah. Buku berbahasa daerah susah masuk ke sekolah, buku-buku sasterawan juga hanya dinikmati segelintir orang. Rekomendasi, anggaran dikhususkan untuk pengajaran Bahasa daerah.

Tanggapan : Strategi penguatan karakter juga bergantung pada pemegang kebijakan. Pemegang kebijakan juga harus tau di mana mencari strategi tersebut. Untuk bahasa bali saya mendapatkan banyak kegiatan yang bermanfaat untuk guru, misalnya melalui bahan bacaan anak, para guru diajak menulis dengan kalangan penulis dan menghasilkan terjemahan cerita anak yg cukup bagus. Di samping itu, anak saya di TK diminta untuk pentas menyanyikan bahasa bali, ini lebih menarik dari pada belajar kosakata satu persatu atau pidato

Penanya 4 (daring)

Nama : Safni

Instansi : Universitas Pahlawan, Riau

Pertanyaan : Wikimedia dilengkapi ketentuan sitasi

Tanggapan : (Adien) Sitasi sangat penting untuk memverifikasi alur informasi yang digunakan. Dalam konten kreatif diberikan tautan bitly sebagai referensi dalam setiap pernyataan. Hal yang sangat penting dalam konten kreatif, yaitu memverifikasi alur informasi dalam membuat konten.

Penanya 5 (daring)

Nama : M. Luthfi

Instansi : -

Pertanyaan: Bagaimana cara menyeimbangkan Bahasa Indonesia di sekolah

Tanggapan: (Rahmaniah) Melalui trigatra bangun bahasa, Bahasa Indonesia harus diutamakan di tengah Bahasa daerah yang begitu kuat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas sangat perlu ketika guru tidak mampu untuk menangani demikian juga dengan para relawan.

Penanya 5 (daring)

Nama : Mutakharah

Instansi : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau

Pertanyaan: Bagaimana cara menyeimbangkan penutur bahasa daerah dan Indonesia. I

Tanggapan : (Sri) Keluarga sebagai peran utama karena keluarga lebih aplikatif melalui interaksi. Anak menjadi memiliki kewajiban untuk menjaga bahasa daerahnya. Hal tersebut akan membuka peluang untuk pemertahanan bahasa daerah.

Nama: Marnianah (daring)

Instansi : Guru SMAN 1 Sumsel

Pertanyaan: Apakah IGBD yang Ibu dirikan berhubungan dengan pembelajaran di sekolah-sekolah anggota komunitas?

Tanggapan: (Rahmaniah) Ketika mendirikan IGBD terdiri atas berbagai kalangan khususnya guru. Apakah dengan adanya komunitas apakah ada hubungan dengan pembelajaran? Atau hanya didasarkan pada penggunaan bahasa daerah di kalangan masyarakat dan keluarga, PKK

Nama: Muh. Sanusi

Instansi: STKIP Surabaya

Pertanyaan: Akibat perkembangan teknologi yang semakin meningkat, banyak bahasa yg muncul dan dikonsumsi oleh anak muda di Bogor yang terbilang kasar, dalam pengertiannya bahasa daerah Bandung lebih halus dari pada Bogor. Saat ini bahasa daerah Bogor sudah tercampur dengan bahasa lain. Bagaimana cara mempertahankan bahasa, atau ini merupakan fenomena yang harus diterima?

Tanggapan: (Tri) Suatu potret sosial kita, tinggal bagaimana keterpakaianya saja, seperti yang telah kita ketahui tentang trigatra bangun bahasa. Kita tidak dapat menjadi polisi dalam apapun tetapi kita dapat membangun kesadaran. Ketika anak-anak tidak menguasai bahasa daerah karena kondisi sosial maka kita yg berusaha untuk kelangsungan Bahasa daerah dng hidup di lingkungan dng bahasa daerah yang kuat.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan mendukung digaungkannya revitalisasi bahasa daerah untuk mencegah kepunahan bahasa daerah.

Dianggarkan dana untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa daerah, seperti buku-buku bahasa daerah ke sekolah-sekolah.

Pencatat,



Dira Hindayani



Rinda Yosaa

Mengetahui,



Denda Rinjaya

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII
Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi V
Subtema : Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah
Hari, Tanggal : Jumat, 27 Oktober 2023
Pukul : 08.00—09.45

Penyaji Makalah:

1. Muhammad Iqbal (Universitas Malikussaleh)
2. Meina Febriani (Universitas Negeri Semarang)
3. M. Aldiki Febriantono (Bina Nusantara University)

Judul Makalah :

1. Inventarisasi Kosakata Arkais dan Model Revitalisasi Bahasa Gayo
2. Komodifikasi Cerita Rakyat Banyumas: Strategi Eksistensi Sastra Daerah dalam Budaya Kontemporer
3. Pelestarian Bahasa Daerah melalui Aplikasi dan Platform Digital Berbasis Artificial Intelligence

Moderator : Azhari Dasman Darnis

Pencatat : 1. Lisa Misliani
2. Anita Astriawati Ningrum

Catatan Penyajian:

Muhammad Iqbal

Penggunaan bahasa Gayo yang merupakan bahasa yang dituturkan masyarakat Aceh Tengah mengalami kemunduran atau terancam punah. Berdasarkan dari sebuah pemikiran akan hilangnya sebuah budaya jika bahasanya hilang, dilakukan beberapa upaya untuk menanggulangi hal ini. Salah satunya Langkah yang diambil oleh Balai Bahasa Aceh adalah menghadirkan berbagai buku cerita untuk anak yang menggunakan bahasa Gayo.

Dilakukan inventarisasi kosakata terlebih dahulu kemudian dicari model revitalisasi yang paling tepat untuk bahasa Gayo.

Bahasa Gayo mengalami kemunduran karena penuturnya berkurang dan di sekolah sudah tidak lagi digunakan.

Bahasa Gayo harus diselamatkan karena budaya dan nilai-nilai lokal Gayo terdapat juga di bahasanya

Langkah Inventarisasi Kosakata:

1. FGD bersama penutur untuk menentukan kosata yang berpotensi arkais
2. Penentuan Sampel, responden generasi muda
3. Tes, dilakukan pengtesan untuk seluruh kosakata apakah responden masih memahami kosakata tersebut
4. Pengolahan data

Kosakata arkais banyak dari kelas kata nomina, kemungkinan karena benda tersebut sudah tidak digunakan lagi. Misalnya alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut kopi.

Ada juga kosakata yang masih eksis tetapi sudah tergantikan dengan kosakata bahasa Indonesia.

Upaya selanjutnya dilakukan dengan menginventarisasi kosakata arkais dalam bahasa Gayo. Langkah awal dilakukan FGD untuk mengumpulkan penutur (yang sudah tua) untuk menginventarisasi bahasa arkais. Melalui FGD, didapatkan sejumlah 411 dari 7. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa kosakata arkais terbagi menjadi dua yaitu, kosakata dengan melihat kelas katanya dan kosakata arkais dengan melihat eksistensinya di masyarakat. 60 kosakata tergolong dalam arkais yang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan. Selain itu, diperoleh juga informasi kosakata arkais yang sudah tergantikan dengan bahasa Indonesia.

Analisis yang dilakukan terhadap kosakata arkais dalam bahasa Gayo memunculkan tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu 1) Kosakata Gayo (Arkais) digantikan bahasa Indonesia; 2) Penelitian selanjutnya memverifikasi ketepatan makna; 3) Upaya pemerintah daerah untuk menyikapi hal ini.

Kosakata arkais telah digantikan dengan kosakata modern yang lebih umum digunakan saat ini. Hilangnya kosakata ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti modernisasi, perubahan kebudayaan, dan kehidupan masyarakat. Bahasa Gayo juga telah mengalami neologisme. Namun, juga ada kosakata yang sudah tidak dijumpai dalam masyarakat karena representasi dari kosakata ini tidak digunakan lagi. Diperlukan revitalisasi bahasa Gayo melalui model B melalui pelatihan dan pendidikan, meningkatkan pemahaman dan penggunaan kembali kosakata arkais serta melestarikan melalui kegiatan-kegiatan budaya yang melibatkan penggunaan bahasa Gayo yang telah diinventaris.

Meinna Febriani

Permasalahan yang diangkat dalam Komodifikasi Cerita Rakyat Banyumas adalah kontradiksi antara pemertahanan eksistensi cerita rakyat dan upaya komersialisasi untuk mendekatkan cerita rakyat dengan generasi muda. Nilai kultural masyarakat Banyumas, cablaka (blak-blakan), tercermin dalam cerita rakyatnya. Selain itu, cerita rakyat ini diharapkan memberikan kontribusi dalam ekonomi kreatif yang mengikuti kemajuan.

Komodifikasi Cerita Rakyat Banyumas, yaitu cerita Baturraden dilakukan sebagai proses transformasi dari produk budaya dan tradisi lisan suatu masyarakat dengan menambah fungsi sebagai produk komersial. Akan tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut harus tetap dipertahankan walaupun terjadi proses komodifikasi. Kebutuhan komodifikasi cerita rakyat yang merupakan hasil budaya akan memanfaatkan potensi-potensi yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Salah satunya adalah potensi komersialisasi cerita rakyat yang dihasilkan dari cerita rakyat menjadi lokawisata.

Strategi Komodifikasi yang dilakukan salah satunya adalah alih wahana. Alih wahana akan menjadi langkah yang sangat tepat untuk mendekatkan cerita rakyat kepada selera masyarakat saat ini, khususnya generasi muda. Selain itu, potensi dampak komodifikasi akan menyasar selera pasar dan mempertahankan eksistensi cerita rakyat. Strategi komodifikasi meliputi upaya pengalihwahanaan cerita rakyat Banyumas, bentuk-bentuk komodifikasi, dan potensi dampak komodifikasi yang meliputi dampak penguatan identitas kultural dan ekonomi kreatif dalam industri budaya. Strategi yang bisa dilakukan meliputi penerbitan buku, alih wahana menjadi karya seni dan visual, *merchandising*, dan pariwisata budaya.

Langkah yang juga sangat penting adalah sinergitas yang harus dibangun oleh Pemerintah Daerah, Lembaga Penelitian, Lembaga Pemerintah, dan Komunitas pemilik karya sastra itu

sendiri. Sinergi ini akan mempercepat terlaksananya komodifikasi beserta pemanfaatan dari kegiatan ini.

M. Aldiki Febriantono

Pelestarian Bahasa Daerah melalui Aplikasi dan Platform Digital Berbasis Artificial Intelligence (AI) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan melihat keragaman bahasa daerah di Indonesia, terutama bagi generasi muda. Tiga permasalahan yang terjadi, yaitu (1) pengaruh globalisasi yang menganggap bahasa Internasional (2) Media dan Teknologi yang lazim menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris; (3) Stigma yang kurang baik karena menganggap bahasa daerah ketinggalan jaman.

Solusi yang dapat dilakukan untuk beberapa permasalahan tersebut adalah membuat platform agar generasi Z tertarik mempelajari bahasa daerah dengan interaktif. Pendekatan teknologi yang digunakan adalah teknologi AI. Konsep yang digunakan dan diharapkan adalah program AI yang dapat “berkomunikasi” dengan pengguna.

AI yang akan dikembangkan, seharusnya sudah dapat mengolah kata dan kalimat dalam bahasa daerah. Oleh sebab itu dibutuhkan data yang memadai untuk menghasilkan output tersebut. Selain itu, algoritma yang mendukung dalam program AI diperlukan agar data dapat diproses sesuai dengan kebutuhan. Hal ini tentu akan membutuhkan data kosakata dan kalimat contoh yang cukup banyak.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Rifatus Saadah

Instansi : Universitas Brawijaya

Pertanyaan : Komodifikasi apakah bisa dilakukan di daerah yang bahasanya hampir punah?

Tanggapan : untuk komodifikasi cerita rakyat masih bisa dilakukan karena sumbernya bisa jadi sudah tertulis dan tersedia dalam bahasa Indonesia

Penanya 2 (luring)

Nama : Beni Hidayat

Instansi : SDN 1 Sumsel

Pertanyaan: Bagaimana mengkomodifikasi cerita rakyat agar tetap menarik dengan tidak meninggalkan pakem nilai asli?

Tanggapan: Inti dari pokok bahasan kali ini memang mempertahankan eksistensi dengan menjaga potensi. Kedua adanya sinergi/dukungan pemda, swasta, peneliti, masyarakat.

Penanya 3 (luring)

Nama : Valentina Lovina

Instansi : BB Provinsi Bali

Pertanyaan : BB Bali telah mengembangkan kamus digital dan akan menambahkan fitur audio dalam kamus digital tersebut. Apakah memungkinkan dikembangkan dengan AI?

Tanggapan : Kamus bahasa daerah bisa diaplikasikan melalui AI. Data dapat diambil dari berbagai sumber. Akan tetapi, ada proses lebih lanjut untuk mengkalsifikasikan data dan memasukkannya dalam kalimat. Selanjutnya dilakukan “pelatihan”

terhadap data yang telah disimpan. Pelatihan yang dimaksud di sini adalah dengan memasukkan contoh kalimat dalam bahasa daerah.

Kurang tepatnya hasilnya yang diperoleh dari AI disebabkan data trainingnya masih sedikit. Besaran biaya akan sangat bergantung dengan kebutuhan.

Penanya 4 (luring)

Nama : Zulfikar Ahmad

Instansi : Pemerintah Kabupaten Bener Meriah

Pertanyaan: sebelum tahun 30-an kosakata bahasa Gayo banyak diserap dari bahasa Aceh dan Arab. Kemudian ada pengaruh bahasa Melayu. Banyak kosakata yang berhubungan dengan tenun tidak lagi diketahui. NLP berkaitan dengan korpus.

Tanggapan: Verifikasi bahasa Gayo dilakukan oleh narasumber

Penanya 5 (luring)

Nama : Multamia RMT Lauder

Instansi : Universitas Indonesia

Pertanyaan: Bagaimana menerjemahkan bahasa daerah ke bahasa Inggris? Datanya dari mana?

Tanggapan: Betul, harus ada cukup banyak bank data sebagai korpus untuk bisa menyusun sebuah aplikasi menggunakan AI. AI juga tidak akan sepenuhnya menggantikan kapabilitas manusia karena AI adalah sebuah mesin. Fitur AI ada yang dapat membantu menerjemahkan. Akan tetapi, tetap dibutuhkan campur tangan manusia.

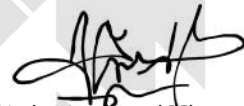
Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Pemanfaatan AI untuk pelindungan bahasa daerah menjadi penting untuk dikembangkan
2. Perlu disusun korpus bahasa daerah
3. Komodifikasi menjadi hal yang perlu dilakukan dalam pelindungan dan pengembangan sastra

Pencatat,



(Lisa Misliani)



(Anita Astrawati Ningrum)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi VI
Subtema : Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah
Hari, Tanggal : Jumat, 27 Oktober 2023
Pukul : 09.45—11.30
Penyaji Makalah: 1. Salimullah Tegar S.
2. Joanito Agili Lopo
3. Elga Adina dan Yulia Indahri
Judul Makalah : 1. Leksikon Wanatani dalam Bahasa Manggarai: Sebuah Upaya Revitalisasi Budaya
2. Penyusunan Korpus Paralel Bahasa Indonesia-Bahasa Melayu Ambon, Melayu Kupang, Beaye, dan Uab Meto
3. Sinergisitas Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Revitalisasi Bahasa Daerah: Lampung dan Maluku
Moderator : Syarifudin
Pencatat : 1. Choris Wahyuni
2. Dina Alfianti Fasa

Catatan Penyajian:

1. Salimullah Tegar S.

Manggarai telah memiliki budaya agroforestri atau wanatani, tetapi budaya ini mulai pudar. Melalui riset etnolinguistik, riset ini diharapkan menjadi salah satu upaya revitalisasi budaya wanatani di Manggarai. Konsep wanatani merupakan konsep bercocok tanam di hutan tanpa melakukan tindakan destruktif seperti membakar lahan. Konsep wanatani ada di banyak daerah lain seperti Jawa, Bali, atau Lombok, tetapi di Manggarai konsep tersebut memudar padahal masyarakat Manggarai memiliki hak atas lahan mereka. Manggarai memiliki tata pemukiman melingkar yang berbeda dengan kota-kota lain, yaitu dengan pusat pemukiman merupakan pemakaman yang dikelilingi oleh perumahan. Budaya wanatani berkurang karena kebijakan-kebijakan pemerintah tentang kepemilikan lahan.

Variasi leksikon *hutan* di bahasa Manggarai meliputi *poco*, *puar*, *ponceng*, dan *pong*. Manggarai juga memiliki variasi leksikon untuk fase pertumbuhan tanaman dari fase tunas hingga fase berbuah. Untuk kategori makna tumbuhan yang siap berbunga, Manggarai memiliki banyak variasi leksikon yang spesifik untuk tanaman hutan. Mereka juga memiliki variasi leksikon untuk *memetik* yang meliputi cara memetik, tujuan memetik, hingga apa yang dipetik.

2. Joanito Agili Lopo

Indonesia memiliki ekologi bahasa asli terbesar kedua setelah Papua Nugini. Namun, 361 bahasa terancam punah. Riset ini bertujuan untuk membuat korpus paralel beberapa bahasa daerah dan melihat keterikatan antarbahasa tersebut serta untuk memperkaya penelitian linguistik. Bahasa Beaye kurang terdokumentasikan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari jumlah makalah yang membahas bahasa itu, yaitu satu makalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah perekrutan relawan penutur jati sebagai penerjemah. Penutur jati tersebut meliputi para tetua adat, mahasiswa, guru, dan linguist. Tim mengumpulkan kosakata berbahasa Indonesia sehari-hari dan bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan oleh para penutur jati yang telah direkrut. Riset ini menghasilkan korpus paralel dari empat bahasa berdasarkan kalimat bahasa Indonesia. Tim menghadapi kesulitan dalam menemukan penutur jati yang sesuai dengan kriteria dan standar. Keterbatasan akses internet juga menjadi kendala

sehingga penerjemahan harus dilakukan secara manual. Variasi dialek juga menjadi hambatan karena terdapat banyak dialek yang harus diambil datanya.

Hasil riset memperlihatkan terjemahan dari bahasa daerah ternyata lebih panjang dari bahasa Indonesia. Untuk kata-kata yang sulit diterjemahkan, para penerjemah memilih untuk menjelaskan maknanya daripada mencari padanan kata. Bahasa Melayu Ambon dan Melayu Kupang memiliki ketumpangtindihan yang sangat besar karena merupakan variasi bahasa Melayu. Para penerjemah menyarankan untuk menghapus kata-kata serapan bahasa asing dan menyesuaikan kata-kata dengan konteks daerah masing-masing. Setelah menerjemahkan, para penerjemah menyadari peranan penggunaan bahasa daerah mereka dalam komunikasi sehari-hari. Sebagai tindak lanjut, tim merencanakan untuk mengumpulkan 4.000 kalimat, menambah kosakata dan satu bahasa, menerjemahkan tiga bahasa, serta mengembangkan platform korpus paralel. Tim merencanakan platform korpus paralel yang telah dibuat melalui riset ini untuk dapat menerima masukan dari umum sehingga pihak-pihak lain yang terkait dapat berperan serta dalam pengumpulan data korpus paralel tersebut.

3. Elga Adina dan Yulia Indahri

Badan Keahlian DPR memberikan masukan-masukan kepada Komisi X terkait kebijakan-kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Tahun ini Badan Keahlian DPR ditugasi untuk melakukan kajian mengenai revitalisasi bahasa daerah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh penyusunan RUU bahasa daerah. 24 Juli 2023 RUU bahasa daerah telah resmi dimasukkan ke dalam Program Legislasi Nasional. Tahun depan RUU bahasa daerah akan masuk ke dalam daftar singkat pembahasan RUU tahun 2024. Tujuan riset ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Pemilihan tempat riset di Lampung didasarkan pada jumlah dua dialek yang ada dengan penutur yang banyak dan di Maluku karena memiliki bahasa yang banyak dengan jumlah penutur sedikit. Revitalisasi ditekankan dan diupayakan untuk dapat merangkul generasi muda. Daerah yang kesulitan mengembangkan bahasa daerah didukung oleh komunitas-komunitas lokal yang lebih banyak bergerak mengembangkan bahasa daerah. Pembagian kewenangan antara pemerintah pusat dan daerah telah dijelaskan di UU Nomor 24 Tahun 2009. Bahasa Lampung yang tidak tergolong sebagai bahasa yang terancam punah ternyata semakin terpinggirkan karena masyarakat Lampung kurang bangga menggunakan bahasa daerahnya. Untuk Ambon, generasi mudanya lebih suka berbahasa Indonesia dan Melayu Ambon. Bahasa daerah juga tidak lagi digunakan di gereja sebagai tempat yang potensial untuk memperluas penggunaan bahasa daerah.

Tantangan revitalisasi bahasa daerah meliputi prioritas politik pemerintah daerah yang tidak sejalan dengan pemerintah pusat, permasalahan anggaran di tingkat lokal, pengintegrasian program-program, dan keminiman sumber daya manusia terutama pendidik bahasa daerah. Bentuk sinergi yang dapat dilakukan meliputi pembuatan kebijakan bersama, penyelenggaraan program pendidikan atau pelatihan guru, pembuatan kurikulum, serta pengembangan kamus dan ensiklopedia. Bentuk sinergi utama yang terpenting juga adalah pemberian dukungan dana dan anggaran. Bentuk-bentuk sinergi tersebut akan disampaikan oleh tim ke Komisi X sebagai bahan pertimbangan saat perumusan RUU bahasa daerah.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Ni Wayan Sariyani

Instansi : PPBDI Provinsi Bali

Pertanyaan:

Bahasa daerah sebaiknya dimasukkan ke kurikulum nasional agar dapat berdiri sendiri sehingga bahasa daerah bukan bagian dari muatan lokal dan juga tidak menjadi bagian seni budaya. Selama ini bahasa

daerah masuk ke dalam seni dan budaya daerah. Hal ini menjadi permasalahan besar bagi guru bahasa daerah. Pelatihan guru bahasa daerah juga harus diperhatikan. Pendidikan bahasa daerah di sekolah dasar juga harus diperhatikan. Di sekolah dasar pengajar bahasa daerah bukan merupakan guru bahasa daerah. Bahasa daerah diajarkan oleh guru kelas. Selama ini kami menyusun kurikulum bahasa daerah secara mandiri karena kewenangan yang bertingkat dan berlapis. Kami menyusun kurikulum secara mandiri agar pelaksanaan pengajaran bahasa daerah dapat terus berjalan.

Penanya 2 (luring)

Nama : Robert K.

Instansi : NTT

Pertanyaan:

1. Pelestarian bahasa daerah perlu melibatkan satrawan daerah.
2. Urusan bahasa dan sastra di NTT sepertinya hanya menjadi urusan Kantor Bahasa, komunitas, dan beberapa individu. Keterlibatan pemerintah daerah masih perlu ditingkatkan. Belum banyak pemerintah daerah yang merespons secara aktif pelaksanaan program revitalisasi bahasa daerah. Hanya dua atau tiga kabupaten yang sudah memiliki perda soal bahasa daerah, tetapi masih sebatas perda dan belum dilaksanakan dan diikuti dengan baik. Program-program Kantor Bahasa yang telah terlaksana dengan baik tidak dilanjutkan secara berkesinambungan. Apakah dari DPR RI ada intervensi yang dilakukan? Bagaimana pemantauan pelaksanaan program-program tersebut di daerah?

Penanya 3 (luring)

Nama : Mapatutu

Instansi : Ikatan Penerbit Indonesia

Pertanyaan:

1. RUU bahasa daerah jangan sampai hanya menjadi RUU, tetapi harus dijadikan UU. Bagaimana cara agar RUU ini segera disahkan menjadi UU?
2. Apakah ada politik anggaran untuk revitalisasi bahasa daerah? Apakah ada alokasi anggaran untuk revitalisasi bahasa daerah di anggaran otonomi daerah? Jika tidak ada, berarti politik anggaran yang ada tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Kami sudah RDP dengan Komisi X, tetapi belum ada program atau anggaran untuk revitalisasi yang terealisasi. Revitalisasi bahasa daerah tidak akan terlaksana jika tidak ada dukungan anggaran yang riil dari pusat dan daerah. Kurikulum Merdeka yang ada apakah dapat menghidupkan semua komponen pendidikan di daerah? Evaluasi anggaran juga harus tetap ada untuk melihat keefektifan pelaksanaan program dan anggaran.

Tanggapan

Elga Adina dan Yulia Indahri

Badan Keahlian memiliki empat pusat, Pusat Analisis, dua Pusat Perancangan Undang-Undang, dan Pusat Pemantauan Pelaksanaan Undang-Undang. Kurikulum sudah menjadi bahan diskusi kami di Badan Keahlian DPR. Keikutsertaan kami di KBI XII juga menjadi cara untuk mengumpulkan data dukung pengusulan saat rapat kerja dengan Menteri dan anggota DPR. Sebagai badan legislasi, Badan Keahlian DPR memiliki wewenang untuk tingkat pusat. Kunjungan kerja menjadi tempat menegur pemerintah daerah yang belum melaksanakan kebijakan-kebijakan dan program-program pemerintah dengan baik. Selalu ada masalah dalam pembagian wewenang pemerintah pusat dan daerah karena batasan wewenang yang telah ditentukan dalam undang-undang pemerintah daerah. Kehati-hatian juga diperlukan saat menegur pemerintah daerah karena kewenangan tersebut dimiliki oleh Kementerian Dalam Negeri. Alokasi anggaran untuk bahasa daerah di Kementerian Dalam Negeri sebetulnya sudah ada, tetapi kemauan pemerintah daerah yang belum ada. Teguran kepada pemerintah daerah dapat dilakukan melalui para anggota DPR yang disampaikan kepada anggota DPRD atau DPD daerah pemilihan mereka.

Diskusi Badan Keahlian DPR dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah dilakukan sudah memiliki kejelasan dalam program dan pelaksanaannya. Peta jalan revitalisasi bahasa daerah untuk Badan Bahasa melalui Balai dan Kantor Bahasa sudah jelas. Namun, hal ini berbeda dengan dinas-dinas di pemerintahan daerah sehingga masih perlu mengingatkan pemerintah daerah untuk pelaksanaan kebijakan revitalisasi bahasa daerah. Revitalisasi bahasa daerah bukan merupakan program wajib pemerintah daerah sehingga pilihan politik pemerintah daerah menjadi faktor utama. Jika pemda merasa revitalisasi bahasa daerah ini penting, alokasi anggaran akan besar.

Salimulloh Tegar

Berkaitan dengan politik anggaran dan RUU bahasa daerah, hal mendasar adalah sebagai sebuah bangsa, kita belum mengerti bagaimana kehilangan sebuah bahasa daerah. Ada tiga perusahaan besar multinasional yang sedang mengumpulkan korpus bahasa daerah, Amazon, TikTok, dan Alphabet. Mereka sedang mengumpulkan data besar korpus bahasa daerah. Mereka juga mengumpulkan aksara daerah. Mereka sedang melakukan pemodelan bahasa daerah sehingga ke depan ada kemungkinan akan muncul teknologi kecerdasan artifisial mengenai konten bahasa daerah. Jadi, mungkin tugas kita untuk menjaga bahasa daerah kita karena rasa kepemilikan akan bahasa daerah itu yang mungkin perlahan menghilang.

Penanya 4 (luring)

Nama : Riki

Instansi : -

Pertanyaan:

Dukungan dokumen perencanaan nasional untuk pembangunan bidang kebahasaan di Indonesia sangat penting. Kita ingin mengajukan bidang kebahasaan ini agar masuk menjadi bagian prioritas nasional dokumen RPJMN dan RPJPN. Selama ini kita banyak melakukan upaya Pembangunan kebahasaan, tetapi kadang tidak mendapatkan dukungan anggaran dan dukungan lain karena bahasa tidak menjadi prioritas dalam RPJMN dan RPJPN.

Tanggapan:

RPJMN dan RPJPN merupakan wewenang dari Bappenas. RPJMN dibuat berdasarkan visi dan misi dari presiden terpilih untuk Pembangunan lima tahun mendatang. DPR memiliki dokumen perencanaan untuk Program Legislasi Nasional yang dibuat tiap lima tahun di awal periode keanggotaan DPR. Dokumen ini disusun untuk menetapkan program legislasi nasional prioritas yang akan ditetapkan sebagai RUU yang merupakan program kerja DPR dalam masa satu tahun. RPJMN dan RPJPN nanti tergantung dari visi dan misi Capres dan Cawapres yang terpilih apakah mereka memprioritaskan bahasa daerah atau tidak.

Penanya 5 (luring)

Nama : Wisnu Sasangka

Instansi : BRIN

Pertanyaan:

1. Senyampang RUU bahasa daerah belum utuh jadi, sebaiknya terdapat isi sanksi dalam pelaksanaan undang-undang tersebut. Sanksi tidak ada dalam UU bahasa. Untuk RUU, sanksi administratif sudah cukup. Jika undang-undang yang mengatur kewajiban pelestarian bahasa daerah memasukkan sanksi, pelaksanaan mungkin akan lebih dapat dipastikan dan berjalan efektif.
2. Informasi soal revitalisasi bahasa daerah yang dilakukan melalui kongres sudah dilakukan oleh Kongres Bahasa Jawa. Namun, saya tidak yakin jika kongres dilakukan, masyarakat akan melestarikan bahasa Jawa. Saya yakin bahasa Jawa halus akan perlahan-lahan menghilang. Usaha kita yang sudah maksimal belum tentu akan berhasil apalagi tanpa adanya regulasi.

Tanggapan:

Saat ini regulasi tentang bahasa daerah memang tidak ada sanksi sehingga pemerintah daerah tidak memprioritaskan bahasa daerah. Hal ini selalu menjadi dilemma dalam penerapan hukum di Indonesia. Penyusunan RUU kedaerahan mengikutsertakan pemerintah dan DPD. Dari hierarki perundang-undangan, menurut UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang pembentukan peraturan perundang-undangan, hanya peraturan perundang-undangan yang bisa memuat sanksi, yaitu di undang-undang dan perda. Sanksi meliputi sanksi pidana dan administratif. Dalam undang-undang bahasa daerah dapat dimasukkan sanksi administrasi untuk pemerintah daerah yang tidak melaksanakan kewajibannya dalam pelestarian bahasa daerah karena pelestarian bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang diatur dalam landasan konstitusional pasal 32 UUD 1945. Tim dari pemerintah atau kementerian yang terlibat dalam perumusan atau penyusunan RUU bahasa daerah dapat menyampaikan masukannya untuk memasukkan sanksi ke dalam RUU tersebut bagi pemerintah daerah yang tidak mendukung atau melaksanakan kewajiban pelestarian bahasa daerah.

Tanggapan Syarifudin

Dalam UU Nomor 24 Tahun 2009, hanya bagian bahasa yang tidak memuat sanksi. Semoga ke depan sanksi dapat termuat dalam undang-undang kebahasaan dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bagi kita untuk melaksanakan usaha pengembangan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah. Kongres Bahasa Jawa akan diselenggarakan di bulan November di Semarang yang merupakan kolaborasi dengan Balai Bahasa Jawa Tengah.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Kurikulum bahasa daerah seharusnya dimasukkan ke dalam struktur kurikulum nasional.
2. Undang-undang atau rancangan undang-undang tentang bahasa daerah harus memuat sanksi administratif bagi pemerintah daerah yang tidak berkomitmen dalam melaksanakan perlindungan dan pelestarian bahasa daerah.

Pencatat,



(Choris Wahyuni)



(Dina Alfiyanti Fasa)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia





MATRIKS BERBANTUAN GAMBAR, LAGU, DAN PUISI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MENULIS CERITA ANAK

*Matrix of Assisted Images, Songs, and Poems to Improve
Competency in Writing Children's Stories*

Abdul Mu'in

SD Negeri Padaan 02 Semarang
muinabdul39@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kompetensi menulis cerita anak pada peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 pada tahun pelajaran 2022/2023. Nilai rata-rata kompetensi menulis cerita anak baru mencapai 49,44 dan termasuk dalam kategori kurang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui apakah penggunaan matriks berbantuan gambar, lagu, dan puisi dapat meningkatkan kompetensi menulis cerita anak, dan (2) menganalisis peningkatan kompetensi menulis cerita anak pada peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan matriks berbantuan gambar, lagu, dan puisi dapat meningkatkan kompetensi menulis cerita anak pada peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 tahun pelajaran 2022/2023. Kompetensi menulis cerita anak peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 tahun pelajaran 2022/2023 meningkat 6,67 pada siklus I, meningkat 7,5 pada siklus II, dan meningkat 12,22 pada siklus III.

Kata kunci: matriks, gambar, lagu, puisi, kompetensi menulis cerita anak

Abstract

The problem underlying this research is the low competence in writing children's stories of students at SD Negeri Padaan 02 in the academic year 2022/2023. The average score for writing children's stories is only 49,44, which is included in the less category. This study aims to (1) determine whether the use of matrix with pictures, songs, and poetries assistance can improve the competence in writing children's stories, and (2) analyze the improvement of the competence in writing children's stories of students in the sixth grade of SD Negeri Padaan 02. The study is a classroom action research includes planning, implementation, evaluation, and reflection. The data is analysed using comparative descriptive analysis. The results show that the use of matrix with pictures, songs, and poetries assistance can improve the competence in writing children's stories of students in the sixth grade of SD Negeri Padaan 02 in the academic year 2022/2023. The competence of students in the sixth grade of SD Negeri Padaan 02 in writing children's stories increased 6,67 in cycle I, increased 7,5 in cycle II, and increased 12,22 in cycle III.

Keywords: matrix, picture, song, poetry, competence in writing children's stories

PENDAHULUAN

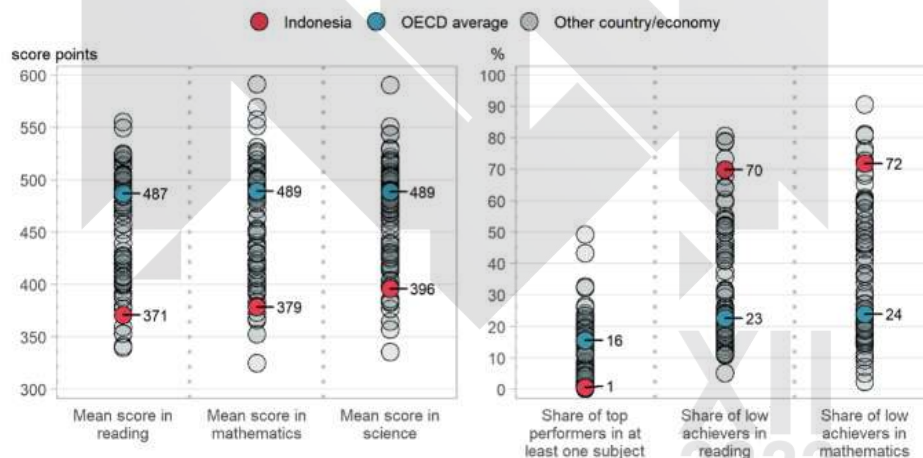
Peningkatan kompetensi literasi sudah menjadi prioritas pemerintah sejak tahun 2014. Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah sebuah program yang digagas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi masyarakat Indonesia, khususnya kalangan anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

GLN bertujuan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang literat, mampu membaca, menulis, dan menghitung secara efektif sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan membangun budaya baca yang kuat di tengah-tengah masyarakat.

Usaha peningkatan kemampuan literasi juga dilakukan melalui perbaikan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada perbaikan literasi dan numerasi peserta didik. Pemerintah mengadakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) untuk mengukur literasi dan numerasi peserta didik. UNBK di sekolah dasar diperuntukkan bagi peserta didik kelas V. Hasil UNBK digunakan sebagai dasar perbaikan literasi dan numerasi di kelas VI.

Namun, data di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Menurut hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, kemampuan membaca, matematika, dan sains peserta didik kita masih di bawah rata-rata. Berikut tabel hasil PISA yang dikeluarkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) 2018.

Tabel 1
Hasil PISA 2018



Berdasarkan tabel di atas, hasil membaca 371 berada di bawah rata-ratanya, yaitu 487. Hasil matematika 379 berada di bawah rata-ratanya, yaitu 489. Hasil sains 396 juga masih di bawah rata-ratanya, yaitu 489. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada urutan ke-74 dari 79 negara yang mengikuti tes.

Kondisi yang serupa juga ditunjukkan oleh rapor pendidikan SD Negeri Padaan 02 tahun 2022. Nilai kemampuan literasi 1,66, termasuk dalam kategori di bawah kompetensi minimum. Nilai kemampuan numerasi 1,75 juga termasuk dalam kategori di bawah kompetensi minimum. Data selengkapnya disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Rapor Pendidikan SDN Padaan 02 Tahun 2022

Nomor Indikator	Nama Indikator	Nilai Sekolah Anda	Capaian	Perbandingan			
				Satuan Pendidikan Serupa di Nasional	Nilai Rata-Rata Kabikota	Nilai Rata-Rata Provinsi	Nilai Rata-Rata Nasional
A.1	Kemampuan literasi	1.66	Di bawah kompetensi minimum	1.66	1.89	1.81	1.71
A.1	Proporsi peserta didik dengan 0%		Maaf				
A.1	Proporsi peserta didik dengan 50%		Cukup				
A.1	Proporsi peserta didik dengan 75%		Baik				
A.1	Proporsi peserta didik dengan 100%		Nilai Interseptor: 0.00				
A.1.1	Kompetensi membaca teks m	44.82	Belum Tersedia	44.82	54.47	50.94	46.8
A.1.2	Kompetensi membaca teks sa	35.77	Belum Tersedia	44.86	56.12	52.16	47.27
A.1.3	Kompetensi mengakses dan m	42.81	Belum Tersedia	36.72	60.65	57.08	52.95
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi	42.77	Belum Tersedia	42.14	52.33	48.77	44.28
A.1.5	Kompetensi mengevaluasi da	34.01	Belum Tersedia	42.58	51.85	48.68	44.08
A.2	Kemampuan numerasi	1.75	Di bawah kompetensi minimum	1.55	1.66	1.62	1.57
A.2	Proporsi peserta didik dengan 0%		Maaf				
A.2	Proporsi peserta didik dengan 50%		Cukup				
A.2	Proporsi peserta didik dengan 75%		Baik				
A.2	Proporsi peserta didik dengan 100%		Nilai Interseptor: 0.00				
A.2.1	Kompetensi pada domain Bil	36.06	Belum Tersedia	31.2	33.88	33.08	31.98
A.2.2	Kompetensi pada domain Aja	36.65	Belum Tersedia	29.28	32.82	31.97	30.06
A.2.3	Kompetensi pada domain Ge	34.58	Belum Tersedia	36.15	33.5	32.64	30.91
A.2.4	Kompetensi pada domain Dal	37.21	Belum Tersedia	35.52	40.71	39.39	36.64
A.2.5	Kompetensi mengetahui (L1)	41.42	Belum Tersedia	36.45	41.27	39.78	37.54
A.2.6	Kompetensi menerapkan (L2)	33.48	Belum Tersedia	36	33.67	32.54	30.86
A.2.7	Kompetensi menalar (L3)	28.94	Belum Tersedia	27.77	30.46	29.68	28.41
A.3	Karakter	2	Belum dikembangkan	2.08	2.16	2.23	2.1
A.3.1	Beriman, Bertakwa kepada Tu	2.08	Belum dikembangkan	2.08	2.17	2.23	2.1

Rendahnya kemampuan literasi peserta didik SD Negeri Padaan 02 tidak terlepas dari rendahnya kemampuan menulis cerita anak. Nilai rata-rata kompetensi menulis cerita anak kelas VI baru mencapai 49,44 dalam kategori kurang. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya inovasi guru dalam mengajarkan materi menulis cerita anak. Guru hanya memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat cerita anak tanpa menjelaskan komponen, cara membuat, dan memberi contoh cerita anak yang baik.

Kondisi tersebut harus segera diatasi agar kemampuan literasi peserta didik meningkat. Menurut Sugara dkk. (2021), kemampuan menulis merupakan level tertinggi kemampuan berbahasa. Seorang penulis yang baik bisa dipastikan juga pembaca yang baik. Kemampuan literasi yang baik akan mendorong seseorang dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Data di atas mendorong terlaksananya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan matriks berbantuan gambar, lagu, dan puisi untuk meningkatkan kompetensi menulis cerita anak pada peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 tahun pelajaran 2022/2023.

Gambar, lagu, dan puisi dapat meningkatkan kompetensi menulis berdasarkan pada beberapa alasan berikut. Pertama, stimulasi kreativitas, gambar, lagu, dan puisi dapat memicu kreativitas seseorang. Kedua, mempelajari cara mengamati, memahami, dan menyampaikan detail dalam gambar, lirik lagu, atau penggambaran puisi membantu mengasah kemampuan membuat deskripsi yang hidup dan memikat. Ketiga, lagu dan puisi dapat menginspirasi penulis untuk menggunakan bahasa yang kreatif dan ekspresif. Keempat, gambar, lagu, dan puisi dapat memperkuat perasaan dan emosi dalam menulis narasi yang lebih kuat, dialog yang lebih emosional, dan membuat pembaca terhubung secara emosional dengan karya tulis.

Kelima, gambar, lagu, dan puisi merupakan bentuk komunikasi artistik yang memerlukan pemahaman mendalam tentang cara menyampaikan pesan secara efektif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah penggunaan matriks berbantuan gambar, lagu, dan puisi dapat meningkatkan kompetensi menulis cerita anak pada peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 tahun pelajaran 2022/2023? dan (2) berapa besar peningkatan kompetensi menulis cerita anak menggunakan matriks berbantuan gambar, lagu, dan puisi?

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah (1) mengetahui apakah penggunaan matriks berbantuan gambar, lagu, dan puisi dapat meningkatkan kompetensi menulis cerita anak pada peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 tahun pelajaran 2022/2023 dan (2) menganalisis besar peningkatan kompetensi menulis cerita anak menggunakan matriks berbantuan gambar, lagu, dan puisi.

LANDASAN TEORETIS

Matriks adalah sebuah konsep matematis yang menggambarkan hubungan antara himpunan objek-objek atau variabel-variabel (Setyorini dan Santoso, 2017). Matriks digunakan dalam berbagai bidang seperti matematika, fisika, ekonomi, sains, dan sebagainya. Tujuan penggunaan matriks adalah mempresentasikan hubungan antara objek-objek atau variabel-variabel secara efisien, menganalisis data, dan menyelesaikan masalah yang kompleks.

Berdasarkan definisi di atas, penulis membuat matriks cerita anak berbantuan gambar, lagu, dan puisi untuk mengajarkan cara membuat cerita anak pada peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 tahun pelajaran 2022/2023. Matriks dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara alur dan komponen penyusun cerita anak.

Menurut Ardiati dan Sugiarto (2022), cerita anak adalah karya sastra yang berupa prosa yang diceritakan berdasarkan urutan waktu baik pengalaman nyata maupun imajinasi tentang dunia anak. Sementara itu, menurut Nastiti dan Syah (2022), cerita anak adalah cerita yang menggambarkan kehidupan anak-anak dengan semua aspek yang memengaruhinya. Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah karya sastra yang menggambarkan dunia anak baik pengalaman nyata maupun hasil imajinasi.

Alur cerita terdiri atas pengenalan, pertikaian, puncak, peleraian, dan akhir. Urutan dari alur tersebut dapat diubah sesuai dengan keinginan penulis. Komponen cerita terdiri atas paragraf deskriptif, monolog, dan dialog. Matriks cerita anak secara lengkap disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Matriks Cerita Anak

	Pengenalan	Pertikaian	Puncak	Peleraian	Akhir
Deskripsi					
Narasi					
Monolog					
Dialog					

Pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai peserta didik adalah struktur cerita. Peserta didik sudah memahami tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Peserta didik kemudian dikenalkan dengan alur cerita. Penyusunan alur cerita dapat berupa paragraf deskripsi, paragraf narasi, monolog, dan dialog. Peserta didik dilatih membuat paragraf deskripsi, narasi, monolog, dan dialog. Semua kegiatan ini masuk dalam tahap pramenulis.

Tahapan selanjutnya adalah penulisan draf. Peserta didik dilatih membuat draf dengan bantuan gambar seri, lagu, dan puisi. Revisi dan penyuntingan tulisan perlu dilakukan untuk memperoleh cerita yang bagus. Penyuntingan meliputi perbaikan kebahasaan dan isi dari tulisan. Langkah terakhir adalah publikasi. Cerita anak dapat dipublikasikan melalui mading, blog sekolah, ataupun buku ontologi.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu secara efektif (Bachtiar dan Sihes, 2016). Jadi, kompetensi menulis cerita anak adalah kemampuan seseorang dalam membuat cerita tentang dunia anak-anak. Kompetensi menulis cerita anak diukur dengan menggunakan lembar pengamatan. Penulis mengembangkan rubrik penilaian untuk mengukur kompetensi menulis cerita anak. Indikator pengukuran kompetensi menulis cerita anak meliputi kreativitas, imajinasi, struktur cerita, penggunaan bahasa, deskriptif, naratif, monolog, dialog, amanat, dan penyelesaian cerita.

Penjelasan indikator pada lembar pengamatan di atas adalah sebagai berikut. 1) Kreativitas menunjukkan kemampuan membuat ide cerita yang kreatif dan orisinal serta mampu mengembangkan karakter dan *setting* cerita yang menarik. 2) Imajinasi merupakan kemampuan menggambarkan sesuatu yang ada dalam khayalan. 3) Struktur cerita adalah kemampuan mengembangkan awal cerita yang menarik, membangun konflik, mengembangkan puncak cerita, dan memberikan resolusi yang memuaskan (Setiawati, 2017). 4) Penggunaan bahasa adalah pemilihan kata yang mudah dimengerti dan kalimat yang jelas (Purnama dkk., 2020). 5) Deskriptif adalah kemampuan menggambarkan karakter, tempat, dan situasi dengan detail dan imajinatif sehingga pembaca dapat membayangkan dan merasa terlibat dalam cerita (Rosyid, 2021). 6) Naratif merupakan kemampuan menceritakan berdasarkan urutan waktu dengan menarik (Wahyuningsih, 2017). 7) Monolog merupakan kemampuan membuat percakapan diri sendiri (Amalia, 2022). 8) Dialog adalah kemampuan membuat percakapan dua orang atau lebih (Iskandar dan Fatima, 2021). 9) Amanat adalah kemampuan menyampaikan pesan moral atau pembelajaran yang positif melalui cerita, seperti kebaikan, kerja sama, atau kesederhanaan (Nuraini, 2017). 10) Penyelesaian cerita adalah kemampuan mengakhiri cerita dengan cara yang memuaskan, termasuk memberi resolusi pada konflik dan memberikan kesan baik pada pembaca (Santoso dan Sulistyowati, 2020).

Pengenalan adalah bagian awal cerita; latar belakang, *setting*, dan karakter-karakter utama diperkenalkan kepada pembaca. Tujuan pengenalan adalah memperkenalkan konflik atau masalah utama yang akan dihadapi oleh karakter utama.

Pertikaian adalah konflik atau hambatan yang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerita. Pertikaian ini menciptakan ketegangan dalam cerita, mendorong perkembangan karakter. Konflik dapat berupa konflik internal dalam diri tokoh utama atau konflik eksternal dengan tokoh lain atau lingkungan.

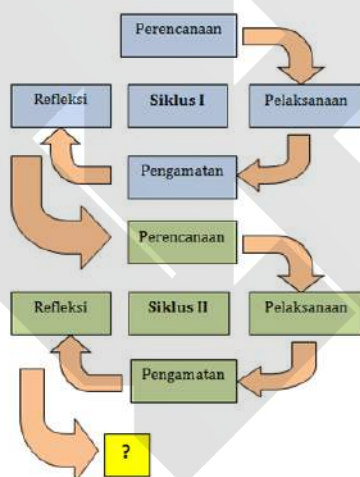
Puncak adalah titik tertinggi dari ketegangan atau dramatisasi dalam cerita. Puncak merupakan momen kritis; konflik mencapai puncaknya. Puncak menentukan hasil akhir cerita dan memiliki dampak yang signifikan terhadap tokoh utama.

Peleraian adalah bagian cerita, konflik atau permasalahan utama mulai dipecahkan atau dituntaskan. Pada tahap ini rintangan diatasi, ketegangan mereda, dan cerita mencapai penyelesaian. Peleraian memberikan penjelasan atau pemahaman tentang apa yang terjadi pada tokoh utama setelah puncak.

Akhir adalah bagian pembaca menerima penyelesaian cerita. Akhir dapat memberikan kesimpulan, mengungkapkan pembelajaran atau pesan moral, atau meninggalkan kesan yang mendalam kepada pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2019), PTK terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, tetapi apabila target belum tercapai akan dilanjutkan pada siklus ketiga. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75 dengan kategori baik. Sanjaya (2016) menggambarkan siklus penelitian tindakan kelas sebagai berikut.



Gambar 1
Siklus PTK

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keterlibatan peserta didik. Tes hasil belajar dilaksanakan setiap akhir siklus untuk mengetahui kompetensi menulis cerita anak. Penulis mengembangkan rubrik penilaian kompetensi menulis cerita anak yang disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Rubrik Penilaian Kompetensi Menulis Cerita Anak

No.	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kreativitas				
2.	Imajinasi				
3.	Struktur Cerita				
4.	Penggunaan Bahasa				
5.	Deskriptif				
6.	Naratif				
7.	Monolog				
8.	Dialog				
9.	Amanat				
10.	Penyelesaian Cerita				
Jumlah Skor					
Nilai					

Kriteria Penilaian:

BS	= 86–100	C	= 51–70
B	= 71–85	K	= < 50

Sumber data berasal dari peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 tahun pelajaran 2022/2023. Peserta didik kelas VI adalah sebanyak 9 orang yang terdiri atas 5 perempuan dan 4 laki-laki.

Data dianalisis menggunakan analisis deskripsi komparatif. Data yang terkumpul dianalisis untuk menentukan apakah kompetensi belajar menulis cerita anak peserta didik sudah mencapai KKM, kemudian dianalisis peningkatannya dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya apabila target yang ditetapkan belum tercapai. Penelitian dihentikan setelah rata-rata kompetensi menulis cerita anak mencapai 75, dalam kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada kondisi awal, guru mengajarkan materi menulis cerita anak tanpa melalui tahapan-tahapan. Peserta didik hanya ditugasi untuk membuat cerita berdasarkan pengalaman tanpa diajari cara membuatnya. Hasilnya jauh dari kata memuaskan. Dari 9 peserta didik tidak satu pun mencapai KKM. Tabel 5 di bawah ini menyajikan hasil nilai kompetensi menulis cerita anak pada prasiklus.

Tabel 5
Kompetensi Menulis Cerita Anak Pra-Siklus

No.	Kode Peserta	Indikator										Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	A	2	2	1	2	3	1	3	1	1	2	18	45
2.	B	2	2	2	1	2	3	1	2	2	2	19	47,5
3.	C	1	1	2	2	2	2	1	3	2	2	18	45
4.	D	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	50
5.	E	2	2	1	3	2	2	1	3	2	2	20	50
6.	F	1	2	1	2	2	2	1	2	2	3	18	45
7.	G	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	22	55
8.	H	1	1	2	2	2	2	3	3	1	1	19	47,5
9.	I	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	24	60
Rata-rata												49,44	

Data di atas disajikan dalam diagram, seperti tampak pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2
Kompetensi Menulis Cerita Anak Pra-Siklus

Data pada Gambar 1 dan Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi menulis cerita anak peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 tahun pelajaran 2022/2023 adalah 49,44 dalam kategori kurang. Nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 45. Kondisi tersebut akan diperbaiki dengan pembelajaran menggunakan matriks berbantuan gambar, lagu, dan cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Farhana dan Aviria (2019) yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah serangkaian kegiatan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran di kelas.

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti bersama *observer* mempersiapkan materi yang akan disampaikan, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi, dan rubrik penilaian kompetensi menulis cerita anak. Peserta didik pada siklus I akan dilatih menulis cerita anak berbantuan gambar seri.



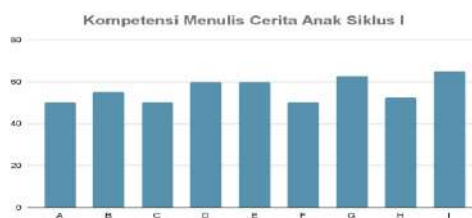
Gambar 3
Proses Pembelajaran Siklus I

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada Senin, 6 September 2022 selama tiga jam pelajaran. Guru menggali pengetahuan peserta didik tentang struktur cerita anak serta menjelaskan tentang matriks cerita anak dan bagaimana menggunakannya. Peserta didik mempraktikkan pembuatan cerita anak berbantuan gambar seri. *Observer* melakukan observasi untuk melihat keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Guru mengadakan penilaian hasil kerja peserta didik dengan menggunakan rubrik yang sudah dipersiapkan. Hasil penilaian kompetensi menulis cerita anak pada siklus I disajikan dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Kompetensi Menulis Cerita Anak Siklus I

No.	Kode Peserta	Indikator										Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	A	2	2	2	2	3	2	3	1	1	2	20	50
2.	B	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	22	55
3.	C	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	20	50
4.	D	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	24	60
5.	E	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	24	60
6.	F	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	20	50
7.	G	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	25	62,5
8.	H	2	1	2	2	2	2	3	3	1	2	21	52,5
9.	I	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	26	65
Rata-rata													56,11

Data di atas disajikan dalam diagram batang seperti tampak pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4
Kompetensi Menulis Cerita Anak Siklus I

Siklus dua dilaksanakan pada Senin, 13 September 2022 selama tiga jam pelajaran. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Semua perencanaan dapat terlaksana dengan baik. Peserta didik membuat cerita anak dengan berbantuan lagu. Waktu yang diperlukan peserta didik membuat cerita lebih singkat sehingga mereka memiliki waktu untuk *editing*. Hasil penilaian kompetensi menulis cerita anak disajikan dalam Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7
Kompetensi Menulis Cerita Anak Siklus II

No.	Kode Peserta	Indikator										Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	A	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	24	60
2.	B	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	23	57,5
3.	C	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	22	55
4.	D	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	28	70
5.	E	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	26	65
6.	F	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	24	60
7.	G	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28	70
8.	H	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	24	60
9.	I	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	30	75
Rata-rata													63,61

Data di atas disajikan dalam diagram batang seperti tampak pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5
Kompetensi Menulis Cerita Anak Siklus II

Penelitian siklus III dilaksanakan pada Senin, 20 September 2022 selama tiga jam pelajaran. Peserta didik membuat cerita anak dengan bantuan puisi. Pada pembelajaran ini peserta didik tampak dapat menikmati pembelajaran. Hasil pembelajaran mereka juga makin baik. Hasil penilaian kompetensi menulis cerita anak pada siklus III disajikan pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8
Kompetensi Menulis Cerita Anak Siklus III

No.	Kode Peserta	Indikator										Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	A	2	3	4	2	3	3	4	2	4	3	30	75
2.	B	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	26	65
3.	C	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	28	70
4.	D	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	32	80
5.	E	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28	75
6.	F	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	30	75
7.	G	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	32	80
8.	H	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	31	77,5
9.	I	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	34	85
Rata-rata													75,83

Data di atas disajikan dalam diagram batang seperti tampak pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6
Kompetensi Menulis Cerita Anak Siklus III

Rangkuman hasil penelitian ini disajikan pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Rangkuman Hasil Penelitian

No.	Kode Peserta	Hasil			
		Pra-Siklus	Siklus I (6-9-2022)	Siklus 2 (13-9-2022)	Siklus 3 (20-9-2022)
1.	A	45	50	60	75
2.	B	47,5	55	57,5	65
3.	C	45	50	55	70
4.	D	50	60	70	80
5.	E	50	60	65	75
6.	F	45	50	60	75
7.	G	55	62,5	70	80
8.	H	47,5	52,5	60	77,5
9.	I	60	65	75	85
Rata-rata		49,44	56,11	63,61	75,83

B. Pembahasan

Hasil evaluasi dan refleksi siklus I menunjukkan bahwa (1) semua perencanaan dapat dilaksanakan dengan baik; (2) peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran; (3) pemahaman peserta didik tentang struktur cerita masih rendah; dan (4) peserta didik belum mampu membuat monolog, dialog, paragraf narasi, dan paragraf deskripsi dengan baik. Rata-rata nilai kompetensi menulis cerita peserta didik adalah 56,11 berada pada kategori cukup. Penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Perencanaan pada siklus II menekankan pada materi struktur cerita dan melatih peserta didik membuat monolog, dialog, paragraf narasi, dan paragraf deskripsi. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), LKPD, lembar observasi, dan rubrik penilaian kompetensi menulis cerita anak juga dipersiapkan dengan baik.

Hasil evaluasi dan refleksi siklus II menunjukkan bahwa (1) kompetensi menulis cerita anak mengalami peningkatan; (2) peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran; (3) semua perencanaan dapat terlaksana dengan baik; (4) keterampilan peserta didik membuat paragraf narasi dan paragraf deskripsi perlu ditingkatkan; dan (5) daya imajinasi dan kreativitas peserta didik perlu dikembangkan. Nilai rata-rata kompetensi menulis cerita anak adalah 63,61 dalam kategori cukup sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Perencanaan penelitian siklus III hampir sama dengan siklus-siklus sebelumnya. Siklus ini berfokus pada persiapan melatih peserta didik membuat paragraf narasi dan deskripsi.

Nilai rata-rata kompetensi menulis cerita anak pada siklus III mencapai 75,83 termasuk dalam kategori baik. Persentase ketuntasan mencapai 77,78%. Data tersebut sudah melampaui KKM yang ditetapkan, yaitu 75 sehingga penelitian dihentikan pada siklus III.

PENUTUP

Penelitian tindakan kelas dengan judul “Matriks Berbantuan Gambar, Lagu, dan Puisi untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Cerita Anak” dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian ini adalah (1) penggunaan matriks berbantuan gambar, lagu, dan puisi dapat meningkatkan kompetensi menulis cerita anak pada peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 tahun pelajaran 2022/2023; dan (2) nilai rata-rata kompetensi menulis cerita anak peserta didik kelas VI SD Negeri Padaan 02 tahun pelajaran 2022/2023 meningkat 6,67 pada siklus I dibandingkan prasiklus, meningkat 7,5 pada siklus II dibandingkan siklus I, dan 12,22 pada siklus III dibandingkan siklus II.

Saran disampaikan kepada (1) guru untuk menggunakan matriks berbantuan gambar, lagu, dan puisi untuk meningkatkan kompetensi menulis cerita anak; dan (2) peneliti untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I.N. (2022). Analisis kajian psikolinguistik penokohan tokoh utama drama monolog “*Anak Nanda*” karya Riris Toha Sarumpaet. *Journal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 1(1), 7–14.
- Ardiati, R.L., dan Sugiarto, S. (2022). Implementasi Setsuzokushi dalam cerita anak *Komebuku to Nukabuku*: Kajian struktur dan makna. *Journal of Linguistic Phenomena (JLP)*, 1(1), 34–40.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bachtiar, E.S.B., dan Sihes, A.J. (2016). Kompetensi kognitif pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V2. i1*, 1–11.
- Farhana, H., dan Awiria, A. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Harapan Cerdas.
- Iskandar, A.M., dan Fatima, W. (2021). Pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas V SDN No. 78 Pao, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa*, 1(1), 48–56.
- Nastiti, V.G., dan Syah, E.F. (2022). Psikologi sastra dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1).
- Nuraeni, I. (2017). Analisis amanat dan penokohan cerita pendek pada buku *Anak Berhati Surga* karya M.H. Putra sebagai upaya pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 6(2), 41.
- Purnama, I.A., Apriliya, S., dan Karlimah, K. (2020). Pengembangan cerita anak tentang pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 112–120.
- Rosid, A. (2021). Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7–10.

- Schleicher, A. (2018). *PISA 2018: Insights and interpretations*. (<https://www.oecd.org/pisa/PISA%202018%20Insights%20and%20Interpretations%20FINAL%20PDF.pdf>)
- Setiawati, N.N.R. (2017). Struktur, nilai pendidikan karakter Hindu dan tanggapan Anak Nyastra tentang Santi Parwa. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 17(1), 31–37.
- Setyorini, H., dan Santoso, I. (2017). Analisis strategi pemasaran menggunakan matriks SWOT dan QSPM (studi kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang). *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 5(1), 46–53.
- Sugara, U., Slamet, S.Y., dan Budiharto, T. (2021). Hubungan antara penguasaan literasi sastra dan minat belajar dengan kemampuan menulis cerita anak pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(4).
- Wahyuningsih, B. (2017). Jenis dan kuantitas konjungsi dalam cerita anak. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 59–65.



**GIM VIDEO SEBAGAI LITERASI DIGITAL:
ANALISIS *REAL-TIME HERMENEUTICS* DI DALAM GIM VIDEO**

*Video Games as Digital Literacy:
An Analysis of Real-Time Hermeneutics in Video Games*

Adhitya M. Maheswara
Universitas Indonesia
aditmaheswara@yahoo.com

Abstrak

Gim video adalah salah satu bentuk dari produk budaya yang hingga saat ini dijadikan sebagai media hiburan alternatif oleh masyarakat luas. Kemajuan teknologi yang bersinergi dengan gagasan kreatif dan inovasi menjadi kombinasi yang penting dalam menciptakan produk gim video. Kompleksitas elemen yang terkandung di dalam gim video menjadikan produk gim video sebagai produk yang dapat dikaji melalui berbagai macam bidang ilmu pengetahuan. Gim video yang memiliki ragam narasi di dalamnya tentu dapat dijadikan sebagai literasi digital oleh para pemainnya. Melalui konsep *real-time hermeneutics* yang merupakan konsep turunan dari ilmu hermeneutika, penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana pemain menafsirkan narasi-narasi yang disajikan di dalam dunia virtual gim video. Penelitian ini menunjukkan bahwa gim video, meskipun dianggap sebagai media hiburan oleh banyak orang, ternyata memiliki komponen cerita dan tokoh serupa dengan yang ada di dalam karya sastra. Dunia virtualnya yang bersifat dinamis dan tidak stabil mendorong pemain untuk menafsirkan seluruh narasi yang ada pada setiap tingkatannya sehingga dimungkinkan bahwa pemain dapat menciptakan ribuan atau—bahkan—jutaan tafsiran untuk menghasilkan hipotesis terbaik mereka dalam menyelesaikan rintangan di dalam gim video. Selanjutnya, melalui analisis ludonaratif harmonis dan disonansi yang merupakan bagian dari *real-time hermeneutics* juga ternyata mampu menunjukkan bahwa sebagian gim video bersifat harmonis pada latar belakang atau watak tokoh, narasi, dan alur cerita yang disajikan. Namun, di sisi lain ada disonansi yang terjadi di antara ketiga elemen tersebut sehingga berdampak pada imersifitas dalam bermain gim video.

Kata kunci: Gim video, *Real-Time Hermeneutis*, Literasi Digital, Ludonaratif Harmonis, Ludonaratif Disonansi

Abstract

Video games are a form of cultural product that is currently used as an alternative entertainment medium by the wider community. Technological advances that synergize with creative ideas and innovation are an important combination for creating video game products. Through the complexity of the elements contained in video games, it makes video game products as a product that can be studied through various fields. Video games that have a variety of narratives, can certainly be used

as digital literacy by the players. Through the concept of real-time hermeneutics, which is a derivative concept of hermeneutics, this research tries to analyze how players interpret the narratives presented in the virtual world of video games. This research shows that video games, although considered as entertainment media by many people, have story components and characters similar to those in literary works. The dynamic and unstable nature of its virtual world encourages players to interpret the entire narrative at each level, so it is possible that players can create thousands or even millions of interpretations in order to come up with their best hypothesis to solving the challenges in video game. Furthermore, through the analysis of ludonarrative harmony and dissonance, which is part of real-time hermeneutics, it was also able to show that some video games are harmonious through the character's background or disposition, narrative, and storyline, but on the other hand there is dissonance that occurs between those three elements, which has an impact on the immersiveness of playing video games.

Keywords: *Video Games, Real-Time Hermeneutics, Digital Literacy, Ludonarrative Harmony, Ludonarrative Dissonance*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir ini, teknologi makin membawa perubahan yang signifikan di dalam kehidupan masyarakat. Teknologi tidak hanya memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi secara efisien, tetapi juga mampu menghadirkan hiburan alternatif baru, selain film dan musik. Salah satu produk hiburan yang dihasilkan berkat kemajuan inovasi, gagasan kreatif, dan teknologi adalah produk gim video. Produk yang dapat dikategorikan sebagai produk budaya tersebut merupakan media interaktif digital yang dapat dimainkan melalui perangkat komputer personal, konsol (*console*), atau ponsel pintar. Chris Melissinos (2015), melalui artikelnya di majalah TIME, meyakini bahwa gim video cepat atau lambat akan menjadi salah satu media seni terpenting yang pernah dimiliki oleh umat manusia. Baginya, proses kreatif gim video merupakan wadah kreativitas bagi seniman dengan latar belakang keahlian yang berbeda-beda: musik, teater, sastra, pengisi suara, dan sebagainya.

Pada dasarnya, gim video sendiri bukanlah sebuah produk hiburan digital yang baru dikembangkan dalam beberapa dekade ke belakang. Mark J.P. Wolf (2012), melalui penelitiannya tentang sejarah gim video, menunjukkan bahwa gim video pertama kali diciptakan oleh Thomas T. Goldsmith Jr. dan Estle Ray Mann pada tahun 1947 dan dapat dimainkan melalui perangkat *Cathode Ray Tube Amusement Device*. Tentunya, gim video yang dikembangkan oleh Goldsmith dan Mann merupakan gim video prototipe yang masih memiliki format yang sangat sederhana. Kemudian, pengembangan terhadap produk gim video kembali dilanjutkan pada tahun 1952 oleh peneliti asal Cambridge University, yaitu Alexander Shafto Douglas atau lebih dikenal dengan nama Sandy Douglas. Ia menciptakan permainan digital bernama 'OXO' melalui mesin komputer generasi awal yang bernama EDSAC. Sayangnya, penelitian Douglas itu diabaikan oleh pihak kampusnya, sehingga penelitiannya jarang diketahui banyak orang.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1958, seorang fisikawan Amerika Serikat, William Higginbotham, menciptakan produk gim video yang berjudul “*Tennis for Two*” yang bertujuan untuk menarik perhatian dan minat masyarakat untuk berkunjung ke laboratorium tempat ia bekerja, yaitu Brookhaven National Laboratory. Dari sini, gim video dinilai memiliki potensi yang kuat untuk menjadi media hiburan baru yang dapat dinikmati masyarakat luas. Hal tersebut mendorong Amerika untuk mengkaji dan mengembangkan lebih jauh lagi tentang produk gim video sebagai media hiburan alternatif. Hasilnya, salah satu pengembangan gim video di Amerika, Atari, berhasil menciptakan produk gim video yang diberi nama ‘*Pong*’ pada tahun 1972. Gim video tersebut tentu sukses di pasaran, karena hadirnya *Pong* menandakan adanya transisi budaya di dalam masyarakat, yaitu penggunaan permainan tradisional (*board game*) menjadi gim digital (*digital game*). Berkat antusiasme masyarakat terhadap *Pong*, maka menjadikan produk gim video sebagai gim video komersil pertama yang sukses besar di pasar global, dan sekaligus menciptakan pasar industri kreatif yang baru, yaitu industri gim video (Wolf, 2012: 218–222; 493).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, segala inovasi dan gagasan-gagasan kreatif terus dikembangkan di dalam industri gim video. Ketika memasuki abad ke-21, produk gim video bersifat makin kompleks dan bahkan memiliki pesan ideologis dalam beberapa kasus. Artinya, produk tersebut dapat dikatakan bukan lagi sekadar media hiburan, melainkan sudah menjadi media hiburan yang perlu dikaji lebih serius dalam ranah akademik. Sejauh ini, di luar negeri sudah banyak penelitian yang membahas gim video, seperti halnya analisis nilai-nilai feminisme dalam gim video, representasi agama dan gim video, atau bahkan gim video sebagai propaganda interaktif. Jika ditelisik lebih dalam lagi, kajian tersebut murni dilakukan atas dasar narasi yang disampaikan di dalam produk-produk gim video. Kemudian, hal yang menarik di sini adalah ketika mulai hadirnya berbagai pertanyaan mengenai narasi yang terkandung di dalam gim video. Mungkin beberapa orang akan bertanya sebagai berikut. *Apa sebenarnya gim video itu? Seberapa besar pengaruh narasi yang ada di dalam gim video? Sementara itu, gim video sendiri hanyalah produk hiburan belaka*

Pertanyaan-pertanyaan tersebut serupa dengan perdebatan di kalangan budayawan Barat dalam memandang produk gim video dengan mempertanyakan, “*Apa mungkin gim video dapat dikategorikan sebagai karya sastra atau bahkan karya seni?*” Perdebatan tersebut masih terus berlanjut hingga saat ini. Jika ditelaah konten di dalam gim video, pada dasarnya muatannya adalah mirip atau serupa dengan yang ada di dalam karya sastra, seperti novel atau cerita pendek. Di dalam sebuah produk gim video, sudah jelas ada alur cerita, tokoh, narasi, dialog, atau monolog. Lantas, dengan demikian apakah produk gim video dapat dijadikan sebagai media literasi, khususnya literasi digital?

Pada dasarnya, genre gim video memiliki struktur yang tidak jauh berbeda dengan struktur yang dimiliki karya sastra. Tema, alur, tokoh, latar (tempat, waktu, dan suasana), dan seterusnya merupakan komponen terpenting di dalam gim video, selain visual yang disajikan. Tanpa adanya elemen-elemen instrinsik itu, nilai imersitas suatu produk gim video akan terasa hambar bagi para pemain-

nya—kembali lagi, itu semua berkat perkembangan kreativitas dalam industri gim video. Genre gim video seperti petualangan, fiksi sains, aksi laga, dan horor turut mengaplikasikan unsur intrinsik di dalamnya. Sebagai contoh, sebutlah gim video karya pengembang gim video Tanah Air, Toge Productions, yang berjudul “*A Space for the Unbound*” (2023). Gim video dengan genre petualangan ini memiliki tokoh utama bernama Atma dan Raya, dua anak SMA yang tengah mencari jati diri di akhir masa SMA. Selama permainan berlangsung, pemain akan disuguhkan kisah petualangan Atma dan Raya di sebuah kota kecil pada tahun 1990-an yang sepenuhnya terinspirasi dari beberapa kota yang ada di Indonesia. Dari situ, pemain dapat merasakan pengalaman bermain serupa dengan proses penelaahan dalam membaca sebuah novel atau cerita pendek. Hasilnya, pemain akan memperoleh pemahaman bahwa gim video tersebut ternyata memiliki alur cerita, tokoh, hingga latar tempat dan latar waktu. Maka, sudah saatnya kita mulai menyadari dan mengakui bahwa pada dasarnya gim video itu merupakan sajian karya sastra yang dikemas dalam bentuk format digital dan interaktif.

Dengan demikian, melalui konsep *real-time hermeneutics*, makalah ini juga akan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dan mencoba untuk menelaah struktur yang ada dalam gim video, sekaligus membandingkannya dengan struktur yang ada dalam sebuah karya sastra. Adapun tujuan penyusunan makalah ini untuk membuka ruang diskusi dan perspektif yang jauh lebih luas lagi terkait pengkajian tentang produk gim video. Dengan kata lain, makalah ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gim video dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan literasi digital serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana pemain dapat memahami dan menafsirkan struktur yang ada di dalam gim video.

LANDASAN TEORETIS

Dalam menganalisis topik yang diangkat dalam makalah ini, saya menggunakan konsep *real-time hermeneutics* yang merupakan bagian dari konsep baru dalam analisis hermeneutika. Sebagai sebuah metode penafsiran, pada dasarnya hermeneutika dipakai untuk menafsir makna yang terkandung dalam kumpulan kitab suci, seperti misalnya *Bibel (Injil)* atau *Al-Qur'an*. Kitab suci sendiri memiliki makna permukaan yang menutupi inti sebenarnya yang ingin diungkapkan dari kitab suci (Lubis, 2014: 182). Oleh karena itu, peran ilmu tafsir di sini sangat penting dalam mengungkapkan inti makna yang terkandung dalam kitab suci sehingga meminimalisasi salah tafsir pada kitab suci—mengingat kitab suci mengandung makna yang terkadang multitafsir. Dalam perkembangannya, penerapan ilmu hermeneutika mulai berkembang ke lingkup yang lebih luas lagi. Tidak hanya kitab suci, dokumen, atau teks, melainkan turut juga untuk menafsirkan tanda, simbol, karya seni, sastra, sejarah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, hermeneutika menjadi metode analisis tentang segala hal yang dianggap bermakna.

Sebelum lebih lanjut membahas keterkaitan hermeneutika dan gim video, saya akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep gim video, literasi digital, dan karya sastra. Dengan adanya penjelasan tentang ketiga hal tersebut, diharapkan akan lebih memudahkan pembaca memahami lebih detail permasalahan yang akan

diangkat. Dengan demikian, penjelasan ketiga komponen tersebut dapat dijadikan sebagai bahan komparasi yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

- **Gim Video**

Gim video dapat diartikan sebagai wahana interaktif digital yang dengan mudah dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Sejak awal kehadirannya di dalam dunia digital, gim video masih terbilang sangat sederhana dengan dikemas dalam bentuk visual dua dimensi dan hitam putih. Akan tetapi, dengan majunya inovasi teknologi yang sangat pesat, gim video justru semakin kompleks dan rumit. Artinya, gim video saat ini memiliki struktur megah yang dilengkapi komponen-komponen serupa karya sastra. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa di negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat, Finlandia, atau Inggris, sudah ada ranah kajian khususnya untuk gim video, yaitu *Game Studies*. Seiring berkembangnya minat dan jumlah karya ilmiah mengenai gim video secara signifikan, sudah menjadi cukup bukti bahwa memang gim video layak menjadi kajian yang penting. Beberapa pendekatan studi, seperti naratologi, studi kognitif, teori representasi, atau ludologi (kajian khusus gim video), menjadi sedikit contoh dari pendekatan studi yang sering diterapkan dalam penelitian produk gim video (Wolf, Perron, 2005, hlm. 11).

- **Literasi Digital**

Pada dasarnya, struktur yang terkandung dalam gim video dapat dikatakan berada dalam tingkatan paling dasar dari praktik literasi digital. Konteks yang paling dasar itu hanya berasal dari gim video. Namun, jika kemudian dikaitkan kembali dengan peranannya terhadap pemain dan kemajuan teknologi, praktik literasi tersebut akan dua kali lipat lebih kompleks. Gim video sebagai literasi digital dapat dikatakan hal yang belum begitu familiar, khususnya di Indonesia. Dalam tahapan yang paling dasar, produk gim video sendiri sudah dapat dikategorikan sebagai bentuk dari praktik literasi digital. Steinkuehler (2006; 2008) berpendapat bahwa gim video adalah sebuah narasi yang berbeda dari televisi, buku, atau media lain yang sudah ada sebelum mereka (dalam Steinkuehler, 2010: 61)

Gim video adalah proses yang berulang-ulang antara membaca makna dalam permainan dan menulis kembali ke dalamnya. Hasilnya adalah bahwa gim video dapat menjadi ruang naratif yang ditorehkan pemain sesuai dengan kehendak mereka masing-masing. Dari sudut pandang literasi kontemporer, gim video adalah praktik literasi digital yang sifatnya dinamis. Jika kita menelaah keterkaitan tersebut lebih dalam, gim video sebagai literasi digital dapat membentuk komunitas pemain yang secara kolektif berdiskusi mengenai alur cerita, tokoh, hingga mekanisme permainan yang disajikan dalam gim video. Kini, forum-forum diskusi khusus mengenai gim video sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Dari situ, sudah jelas bahwa yang dimaksud dengan keterkaitan literasi dan gim video sebenarnya memiliki hubungan timbal balik yang begitu kuat (*ibid*, hlm. 61–62). Di antara keduanya ada proses simbiosis jarak dekat yang keduanya sama-sama mendapatkan manfaat.

- **Karya Sastra**

Pada hakikatnya, karya sastra diciptakan dari individual—pengarang—yang menumpukan kekuatannya di narasi dan unsur intrinsik lain. Sebetulnya, jika karya sastra lepas dari pengarang, pembaca memiliki wewenang untuk menafsirkan karya sastra. Hal itu pula sering disebut sebagai *intentional fallacy*. Artinya, pembaca bisa saja menafsirkan teks tidak sebagaimana yang diniatkan oleh si pengarang. Selain itu, tafsir pembaca memang untuk kedalaman dan kedangkalannya sangat ditentukan oleh pengalaman dan wawasan pembaca—dan karya sastra yang baik adalah karya sastra yang menimbulkan multitafsir bagi pembacanya.

Karya sastra dengan gaya ekspresi kreatifnya mungkin dapat memberikan kesan tersendiri bagi para penikmatnya. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan gim video, dapat dikatakan bahwa gim video cenderung memiliki keunikan tersendiri yang memberikan sensasi baru bagi para pemainnya. Berbeda dengan karya sastra pada umumnya, gim video mampu menempatkan pengarang di posisi kedua dan justru menempatkan pemain di posisi pertama (Saptanto, 2020, hlm. 5). Artinya, pengembang gim video berperan sebagai pengarang yang menciptakan sebuah maha-karya dan pemain berperan sebagai pelaku utama dalam membongkar atau mengendalikan secara utuh konten yang ada di dalam gim video.

Tidak seperti konten yang disajikan di dalam film atau novel, proses asimilasi elemen naratif yang dikombinasikan dengan dunia virtual di dalam gim video, memberikan bentuk kebebasan kepada pemain untuk menyelesaikan seluruh misi atau tujuan. Hal itu secara tidak langsung memposisikan pemain sebagai “Tuhan” yang mampu mengendalikan konten gim video. Eksistensi gim video sebagai format baru karya sastra modern, justru menjadi bukti bahwa terdapat proses transformasi alih media antara gim video dan karya sastra. Hal itu tentu terjadi karena adanya unsur naratif yang ada dalam gim video ternyata memiliki kemiripan dalam penyajiannya—konsep naratif yang telah berasimilasi ke dalam bentuk konsep simulasi (*ibid*, hlm. 6).

Keterkaitan karya sastra atau karya seni dengan gim video pada saat ini mungkin masih menjadi polemik tersendiri di kalangan akademisi dan budayawan. Ada yang menilai bahwa seluruh komponen yang ada dalam gim video dapat dikatakan sebagai sebuah seni karena komponen-komponen tersebut harus melalui proses kreatif. Di sisi lain, ada juga yang menilai bahwa gim video hanyalah produk komersial yang dibuat hanya untuk hiburan belaka dan sama sekali tidak memiliki ekspresi artistik. Robert Ebert, salah satu kritikus film asal Amerika, menekankan bahwa produk gim video bukanlah seni dan tidak akan pernah menjadi seni. Akan tetapi, ironisnya ialah bahwa hal tersebut tampak tidak adil karena Ebert sendiri tidak menyadari bahwa pada awal kemunculan media film, yaitu akhir abad ke-19, film selalu dibanding-bandingkan dengan seni pertunjukan teater (Brown, 2013). Terlepas dari perdebatan tersebut, gim video masih terus dijadikan bahan kajian di berbagai macam bidang akademik dan dimanfaatkan untuk banyak keperluan tertentu. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Mark J. P. Wolf (2012) dalam kata

pengantar pada bukunya yang berjudul *Encyclopedia of Video games: The Culture, Technology, and Art of Gaming* bahwa antusiasme masyarakat terhadap perkembangan gim video telah membuat gim video yang pada awalnya hanya sekadar merupakan hiburan digital kini menjadi alat jejaring sosial media, bahan akademik, komunikasi, pendidikan, eksperimen psikologis, terapi, dan sebagainya (hlm. xv).

Penerapan hermeneutika dalam produk gim video sendiri mulai banyak dikaji oleh para pengamat gim video Barat sejak awal tahun 2000-an. Pada tahun 2001, Markku Eskelinen, seorang penulis aktif, sekaligus profesor di University of Jyväskylä, Finlandia, mulai meneliti bagaimana ilmu hermeneutika diterapkan dalam produk gim video. Ia berargumen bahwa respons atau proses interpretasi yang terjadi di dalam gim video nyatanya berbeda dengan media lainnya (dalam Arjoranta, 2018:154).

Markku Eskelinen (2001) mengamati bahwa dalam karya seni mungkin kita harus mengonfigurasi untuk dapat melakukan penafsiran, tetapi dalam gim video, kita harus menafsirkan terlebih dahulu, baru mengonfigurasi. Artinya, sangat tidak mungkin untuk berinteraksi dengan gim video tanpa terlebih dahulu menafsirkannya. Dalam pengertian ini, penafsiran adalah landasan dari keseluruhan mekanisme gim video (dalam Arjoranta, 2015: 64). Hal serupa juga disampaikan Espen Aarseth (2003) dalam tulisannya yang berjudul "*Playing Research: Methodological Approaches to Game Analysis*", yang kemudian menghasilkan sebuah konsep baru yang dikenal dengan sebutan *real-time hermeneutics*, berdasarkan pada asumsi pribadinya bahwa perbedaan utama antara interpretasi teks tradisional dan produk gim video terletak pada interaktivitas, refleksivitas, dan responsivitasnya (hlm. 4–5).

Artinya, jika kita dihadapkan pada objek tekstual tradisional, kita dapat memahaminya secara keseluruhan dan kemudian menciptakan interpretasi kita masing-masing. Sementara itu, untuk gim video, para pemainnya perlu menyesuaikan interpretasinya sendiri secara *real-time* karena dunia virtual yang cenderung tidak stabil bergantung pada respons dan tindakan para pemain selaku yang mengendalikan permainan secara keseluruhan. Dengan itu, Aarseth mengklaim bahwa untuk memainkan sebuah gim video, pemain perlu memiliki seperangkat keterampilan yang sama sekali berbeda dari alat interpretasi tekstual tradisional. Di dalam proses tersebut, tampak adanya perbedaan yang kontras antara gim video dan media lain. Misalnya, pada interpretasi karya sastra atau film, kita membutuhkan keterampilan analitis tertentu, sedangkan untuk gim video kita membutuhkan analisis yang dipraktikkan sebagai kinerja, dengan umpan balik secara langsung (*direct feedback*) dari sistem gim video. Hal itu kemudian disebut oleh Aarseth sebagai *real-time hermeneutics* yang bersifat dinamis dan tidak memiliki struktur yang sesuai dalam film atau karya sastra (Aarseth, 2003: 5).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam makalah ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Di dalam makalah ini, saya menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer berdasarkan pada penggunaan beberapa gim video secara langsung guna memahami bentuk penafsiran yang dimaksudkan dengan konsep *real-time hermeneutics*. Sementara itu, untuk sumber sekunder, saya

mengumpulkan sumber berupa artikel, jurnal ilmiah, dan buku yang terkait dengan topik seputar keterkaitan konsep *real-time hermeneutics* dan gim video serta membandingkannya dengan struktur yang ada di dalam karya sastra. Kemudian, terdapat beberapa langkah penelitian dalam menyusun makalah ini, antara lain: 1) mencoba memainkan dua jenis gim video yang berjudul “*Assassin’s Creed* dan *Grand Theft Auto IV*” sebagai sumber pendukung penerapan konsep *real-time hermeneutics*; 2) mengumpulkan sumber data berupa artikel, jurnal ilmiah, dan buku yang berkaitan dengan topik yang diangkat; 3) mengumpulkan dan menganalisis kajian terdahulu yang relevan dengan topik; 4) mengolah dan menganalisis seluruh sumber data yang sudah dikumpulkan; dan 5) menyusun hasil penelitian yang berlandaskan pada sumber data yang sudah dianalisis sehingga membentuk satu tulisan yang lengkap dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gim video, meskipun berbeda dengan media lainnya, menunjukkan situasi yang dialami oleh pemain gim video dan pembaca teks yang tampaknya sejalan dengan tahap-tahap awal penafsiran, seperti yang diungkapkan oleh Paul Ricoeur. Ia menggambarkan bahwa tindakan membaca dan menafsir sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pembaca secara terus-menerus membuat tebakannya sendiri tentang makna dan arti dari bagian yang baru saja mereka selesaikan berdasarkan pengetahuan tentang buku, genre sastra, dan sebagainya (Ricoeur, 1976: 33). Hal itu sejalan dengan apa yang terjadi pada pemain gim video. Di dalam dunia virtual gim video, terdapat jutaan kemungkinan yang akan terjadi pada pemain. Selama bermain, pemain dapat menafsirkan bagaimana mereka dapat menyelesaikan tiap-tiap rintangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, ketika mereka bermain gim video, pertama-tama, mereka perlu memahami genre gim video apa yang mereka pilih; kedua, pemain perlu memahami lingkungan dan situasi di dunia virtual berdasarkan petunjuk tekstual yang muncul di dalam sistem gim; ketiga, pemain harus memenuhi arahan (dalam bentuk teks atau narasi) yang diberikan oleh sistem gim jika ingin menyelesaikan keseluruhan cerita dari gim video (Majkowski, 2017: 2).

Serupa dengan novel atau cerpen, gim video juga memiliki unsur cerita dan tokoh di dalamnya. Cerita adalah jiwa dari karya sastra. Jika penulis gagal dalam menyajikan cerita yang menarik, baik secara substansi maupun secara teknis penyampaiannya, ia akan gagal dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Novel biasanya menceritakan individu dan kumpulan entitas di sekitarnya. Cerpen biasanya menceritakan kisah seorang individu. Di dalam cerpen banyak yang membingkai emosi dan pengalaman seseorang. Setiap karya sastra membutuhkan pembaca dalam menafsirkan cerita di dalamnya.

Lantas, bagaimana dengan gim video? Apakah gim video dapat bercerita? Jawaban singkatnya: tentu saja bisa. Cerita yang terkandung dalam gim video bahkan bisa jadi lebih rumit dan beragam apabila dibandingkan dengan karya sastra. Sebutlah waralaba gim video *Assassin’s Creed* yang terkenal dengan ceritanya yang berlandaskan fakta-fakta sejarah. Bayangkan saja, salah satu seri *Assassin’s Creed* dengan judul “*Assassin’s Creed: Syndicate*” (2015) memiliki pondasi utama ceri-

ta yang berlatarkan pada periode Revolusi Industri abad ke-19 dan pemain dapat bertemu dengan segudang tokoh bersejarah di dalamnya, mulai Alexander Graham Bell, Karl Marx, Charles Darwin, Charles Dickens hingga Ratu Victoria. Tidak hanya berhenti di situ, pemain juga dapat merasakan peristiwa-peristiwa penting di balik periode Revolusi Industri itu sendiri, seperti pembubaran East India Company di tahun 1874, fenomena pembunuh berantai Jack the Reaper atau maraknya gangster di London selama masa Revolusi Industri. Tentunya, semua hal itu tidak dapat disajikan sepenuhnya dalam satu waktu dalam novel atau film layar lebar—selain melalui sekuel. Akan tetapi, di dalam *Assassin's Creed: Syndicate*, semua itu bisa disajikan dalam satu dunia virtual yang kemudian menawarkan para pemain waktu bermain sekitar 18 jam lamanya untuk menyelesaikan keseluruhan cerita.

Jika cerita adalah jiwa dari karya sastra, tokoh adalah tubuhnya. Tokoh dalam karya sastra sendiri dapat dikatakan sebagai representasi kemanusiaan yang dituangkan ke dalam sebuah teks. Ada yang rumit dan ada yang sederhana. Mereka masing-masing memiliki misinya sendiri. Sebagai contoh, sebutlah novel *Bumi Manusia* (1980) karya Pramoedya Ananta Toer dengan tokoh utamanya, Minke dan Nyai Ontosoroh. Tokoh Minke digambarkan sebagai pemuda yang cerdas, penuh keterampilan, cenderung antifeodalisme, dan menjunjung tinggi kesetaraan antara pribumi dan Eropa. Sementara itu, tokoh Nyai Ontosoroh adalah perempuan Jawa yang tadinya kaku, gamang, dan hidup tanpa memiliki modal apa pun, kemudian menjadi seorang perempuan Jawa yang tangguh, kuat, dan cerdas, berkat bantuan suami Belandanya, Herman Mellema. Meskipun kedua tokoh tersebut digambarkan secara berbeda, mereka memiliki satu tujuan yang sama, yaitu perjuangan dalam melawan ketidakadilan sistem hukum yang diterapkan Belanda. Melalui kedua tokoh itu, Pram tidak hanya merepresentasikan bagaimana sosok pribumi dan kondisi mereka pada era Hindia Belanda, tetapi juga menggambarkan apa makna nasionalisme dan perjuangan pribumi dalam melawan kolonialisme Belanda. Dari situ, para pembaca akan memahami dan mendapatkan gambaran bagaimana potret yang terjadi selama pendudukan Belanda di Indonesia.

Pertanyaannya kemudian: apakah bisa tokoh yang ada di dalam gim video dapat menghasilkan dampak serupa? Bisakah tokoh-tokoh itu memantik pertanyaan di dalam benak pemain terhadap kondisi, moralitas, atau motivasi dari tokoh yang dihadirkan? Tentu saja bisa. Misalnya, gim video *"The Last of Us"* (2013) yang memiliki cerita dan penokohan yang sangat kuat dan kompleks. Gim video dengan tokoh utama bernama Joel dan Ellie berusaha bertahan hidup di bumi yang sudah porak-poranda akibat penyebaran virus jamur yang berbahaya. Joel adalah laki-laki yang kehilangan putrinya di awal penyebaran wabah jamur. Rasa kehilangan itu ikut memengaruhi kepribadian Joel dan membuatnya menjadi sosok yang dingin dan sulit percaya pada orang lain. Sementara itu, Ellie adalah seorang remaja yang lahir beberapa tahun setelah penyebaran wabah jamur. Ia tumbuh menjadi sosok yang tangguh dan mandiri meskipun di dalam dirinya masih terdapat kerapuhan dan keringkahan.

Penokohan yang kuat dan kompleks tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pemain. Mereka dapat terhubung secara emosional dengan tokoh dalam permainan tersebut dan merasa terlibat secara batin dalam perjalanan Joel

dan Ellie. Hal ini tentunya memberikan pengalaman bermain yang imersif seakan mereka menjadi bagian dari kedua tokoh itu. Di sisi lain, penokohan yang kuat juga dapat membuat pemain merasa sedih, kecewa, atau bahkan terganggu dalam beberapa kasus. Beberapa adegan dalam “*The Last of Us*” cukup intens dan menggugah emosi sehingga dapat mempengaruhi pemain secara psikologis.

REAL-TIME HERMENEUTICS DAN GIM VIDEO

Baik di dalam teks tradisional atau teks atau narasi yang ada di gim video, para pembaca dan pemain gim video sama-sama melakukan tebakannya sendiri terhadap alur cerita yang tengah mereka resapi yang kemudian terbesit pertanyaan di benak mereka, yaitu “*Apa yang akan terjadi selanjutnya?*” Bahkan setelah menyelesaikan gim video pun, pemain akan terus-menerus menafsirkan cerita dari gim video tersebut. Hal itu juga yang terjadi ketika kita membaca sebuah teks. Dalam uraian Ricoeur (1976) yang terperinci tentang proses hermeneutika, Ricoeur menentang konsep bahwa sebuah teks hanya dapat ditafsirkan setelah dibaca secara keseluruhan oleh pembaca (hlm. 75-78).

Penjelasan Ricoeur tersebut pada dasarnya sejalan dengan konsep *real-time hermeneutics* yang disampaikan Espen Aarseth. Ia mengatakan bahwa meskipun bermain gim video dan membaca teks berbeda, dalam bagian pembentukan maknanya tampak ada kesamaan. Saat membaca karya sastra, beberapa tebakan interpretatif juga dapat dibentuk pada saat-saat tertentu, terutama untuk narasi populer dengan nilai alur cerita penuh kejutan tingkat tinggi. Kenikmatan dan sensasi dalam menebak-nebak alur cerita tidak hanya berlaku pada pembaca karya sastra, tetapi juga berlaku pada pemain gim video. Kesenangan membuat tebakan seperti itu akan memicu rasa ketakutan dan kekhawatiran terhadap perolehan informasi penting terkait alur cerita yang berasal dari sumber selain teks itu sendiri—yang kemudian dikenal dengan sebutan *spoiler*.

Penafsiran secara *real-time* dalam sebuah narasi yang disajikan dalam gim video tentunya bisa memberikan dampak yang beragam oleh para pemainnya. Misalnya, dalam penelitian yang dikaji John Misak (2017) tentang strategi pedagogis penggunaan gim video sebagai literasi dalam ruang kelas. Dalam tulisannya, Misak menganalisis pola penafsiran yang dilakukan siswa-siswa di kelas bahasa Inggris terhadap suatu narasi yang ada dalam gim video. Dalam hasil analisisnya, Misak menjabarkan beberapa temuan hasil penafsiran yang dilakukan oleh siswa terhadap narasi yang ada dalam gim video sebagai berikut.

- Narasi dalam gim video melibatkan fungsi emosional.
- Detail narasi dengan tingkatan interaktivitas yang tinggi serupa dengan bagaimana siswa belajar dan menuangkan pemahaman mereka ke dalam sebuah tulisan.
- Gim video itu bersifat aktif dan tidak pasif. Narasi yang ada di dalamnya berjalan secara *real-time*, seperti halnya ketika kita mengerjakan tugas secara langsung.
- Pemain mengendalikan posisi tokoh utama dan merasakan emosi hingga dapat memahami motivasi mereka. Hal tersebut serupa dengan penulis yang ingin para pembacanya memiliki reaksi yang sama terhadap narasi

yang disajikan. Detail yang rumit mengarah pada keterlibatan pembaca yang lebih besar.

- Siswa dapat belajar dari apa yang mereka lihat di layar dalam sebuah gim video dan menerjemahkannya menjadi eksposisi yang lebih baik.
- Struktur narasi yang tepat sasaran akan memantik keterlibatan pembaca secara emosional.
- Siswa dapat mengenali dan menentukan tema apa yang ada dalam gim video yang mereka mainkan sehingga dapat menciptakan diskusi yang lebih luas di dalam kelas (hlm. 20–28).

Dalam analisis tersebut, Misak menyimpulkan bahwa gim video dapat menjadi perangkat pengenalan pada siswa terhadap fungsi-fungsi dasar narasi yang dihadirkan di dalam gim video. Secara tidak langsung, gim video telah mengajarkan siswa narasi dan penokohan, meskipun mereka hanya melihatnya sebagai media hiburan. Selain itu, narasi yang ada di dalam gim video juga dapat memperkaya imajinasi mereka dalam menyelesaikan tugas mereka yang memerlukan kreativitas dan imajinasi.



Gambar 1
Tokoh Alexios dalam seri *Assassin's Creed: Odyssey* (2018)
Sumber: Arsip Pribadi

Untuk mengilustrasikan proses interpretasi pada gim video, saya sebagai pemain gim video aktif akan memberikan satu contoh dari gim video yang saya coba mainkan, yaitu *Assassin's Creed: Odyssey* (2018). Dalam permainan itu, saya akan mengendalikan secara penuh takdir dari tokoh utamanya yang bernama Alexios. Dengan demikian, saya dapat bebas berinteraksi dengan dunia virtual sekitar dan berdialog dengan tokoh-tokoh sampingan—meskipun misi utama dari Alexios adalah melawan musuh-musuh yang ada. Selama bertarung dengan musuh, saya diberi kebebasan untuk menggunakan senjata dan perangkat apa pun untuk melawan mereka. Dari situ, saya harus memahami terlebih dahulu hubungan antara senjata yang dimiliki dan musuh yang tengah dihadapi.

Selama proses tersebut, tentu saya akan mengalami rentetan kegagalan untuk melawan para musuh. Dari kegagalan itu, saya akan dapat memahami jenis senjata apa saja yang tidak mempan untuk menyerang musuh-musuh yang dihadapi dan taktik apa yang sekiranya cocok untuk melawan mereka. Terkadang pertarungan

antara Alexios dan musuh yang dihadapi akan terasa repetitif karena adanya pengulangan yang terjadi sehingga dalam gim video terkadang disediakan sebuah petunjuk dan saran yang diberikan kepada pemain dalam bentuk teks atau narasi. Dengan segala informasi yang sudah dikumpulkan, saya akan membentuk sebuah hipotesis terbaik yang saya miliki dalam bertindak melawan musuh-musuh yang ada. Hal inilah yang dikatakan sebelumnya adalah bahwa pemain gim video harus menafsirkan terlebih dahulu mekanisme permainan yang mereka mainkan, dan setelah itu jika mereka paham akan tantangan apa saja yang akan mereka hadapi, mereka dapat mulai melakukan konfigurasi terhadap permainan.



Gambar 2
Pertarungan Alexios dan musuhnya di dalam seri *Assassin's Creed: Odyssey* (2018)
Sumber: Arsip Pribadi

Jika Alexios kembali kalah atau mati, bentuk penafsiran baru akan dibentuk lagi dan lagi secara berulang-ulang sampai pada akhirnya Alexios memenangkan pertarungan. Proses penyerapan informasi oleh pemain gim video pada dasarnya dapat dikatakan sebagai dasar pembentukan interpretasi yang kemudian menghasilkan hipotesis pada pemain. Setelah hipotesis terbaik terbentuk—setelah melewati rangkaian interpretasi baru—pemain dapat dengan mudah menyelesaikan misi yang ada dalam gim video. Secara tak langsung, gim video cenderung menolak adanya interpretasi yang invalid dan harus mewajibkan pemain dalam menghasilkan interpretasi yang valid.

Di dalam proses penafsiran terhadap gim video, mungkin perlu juga diketahui bahwa terdapat metode analisis khusus untuk gim video yang bertujuan untuk melihat bagaimana sinkronisasi terjalin antara watak tokoh dan alur cerita, tema besar dan alur cerita atau konsistensi tema besar dalam satu waralaba gim video. Metode analisis ini disebut **ludonaratif harmonis** (*ludonarrative harmony*) dan **ludonaratif disonansi** (*ludonarrative dissonance*). Ludonaratif sendiri dikatakan sebagai metode analisis dalam gim video yang pertama kali dijelaskan oleh Clint Hocking pada tahun 2007. Hocking merupakan desainer gim video yang pernah bekerja untuk Lucas Art dan melanjutkan pekerjaannya di Ubisoft Montreal. Kata '*ludo*' dalam *ludonaratif* berasal dari perpaduan antara *ludologi* dan *narasi*. Ludologi, *ludus* dalam bahasa Latin, dapat diartikan sebagai olah raga, bermain, atau permainan, sedangkan *logia* berarti sebagai studi dengan mengacu pada studi tentang gim video

(*Game Studies*) yang bertujuan untuk mengamati seluruh aspek tentang gim video, baik industri gim video maupun produk gim video.

Ludonaratif Harmonis

Dalam setiap pengembangannya, gim video sudah pasti memiliki desainer gim video secara keseluruhan yang memfokuskan pada aspek mekanisme permainan atau *gameplay* seperti *combat*, *Artificial Intelligence* hingga *character development*. Desainer gim video juga sering terlibat dalam pembentukan naskah cerita yang berisikan karakteristik tokoh dan latar hingga dialog antartokoh. Selama proses ini, para desainer gim video menggunakan sebuah taktik untuk membuat pemain merasa lebih larut dalam alur cerita gim video, merasakan pengalaman bermain yang menyenangkan, dan menikmati keseluruhan detail dalam gim video secara merata. Taktik tersebut mereka sebut sebagai ludonaratif harmonis.

Ludonaratif harmonis adalah arus harmonisasi yang terjadi antara keseluruhan permainan dan alur cerita yang saling bersinergi guna menciptakan sebuah pengalaman bermain yang penuh makna dan mendalam. Dalam perspektif implementasi desain gim video, proses ini menciptakan interaksi yang disinkronkan antara tindakan yang ada dalam gim video (mekanisme permainan) dan konteks di dunia (alur cerita). Konteks yang bersifat fiksi diperlukan bagi para pemain untuk mendapatkan pengalaman yang imersif melalui interaktivitas yang disajikan dalam sistem gim video. Konteks itu mencakup desain level, narasi, keadaan dunia virtual, serta tujuan dari produk gim video itu sendiri. Selayaknya narasi dalam film atau karya sastra, gim video juga memiliki narasi di dalamnya. Akan tetapi, narasi yang ada dalam gim video cenderung lebih memiliki interaktivitas yang tinggi. Narasi dalam gim video, selain berperan sebagai jembatan informasi yang diserap oleh pemain, ia juga berperan penting dalam penentuan tindakan atau pilihan yang akan diambil para pemain, dan menciptakan hubungan emosional antara cara bermain dan kerangka berpikir mereka (Ash, 2020).



Gambar 3

Invasi Amerika di Timur Tengah di dalam seri *Call of Duty: Modern Warfare* (2007)
 Sumber: <https://www.pcgameshardware.de/Call-of-Duty-Modern-Warfare-Remastered-Spiel-59978/Specials/Benchmark-Test-Review-1234383/>

Dalam gim video, ludonaratif harmonis pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan alur cerita dan mekanisme permainan yang bersifat logis, harmonis, sinkron, dan sesuai dengan tema yang diangkat. Misalnya, seri gim video yang ber-

judul “*Call of Duty: Modern Warfare*” (2007). Dalam gim tersebut, pemain menentukan takdir sepenuhnya dari tokoh utama yang merupakan pasukan tentara Amerika Serikat yang berperang di Timur Tengah. Logikanya, sebagai pasukan yang diterjunkan di medan konflik, pasti mereka akan membunuh ratusan atau bahkan ribuan pasukan musuh. Tentu hal itu sejalan dengan tema dan cerita yang disajikan. Untuk menyelesaikan setiap misi, pemain harus melawan banyak musuh yang menghalangi laju pemain. Akibatnya, linearitas dan harmonisasi terjalin secara beriringan antara tema besar, alur cerita, dan mekanisme permainan sehingga menciptakan permainan dan pengalaman bermain yang imersif dan tentunya logis bagi pemain.

Ludonaratif Disonansi

Sebaliknya, *ludonaratif disonansi* merupakan hal yang kontradiktif dari yang dicita-citakan sebuah gim video yang logikal, sinkron, dan harmonis. Ludonaratif disonansi cenderung bersifat disharmonis dengan tema yang diangkat, alur cerita, dan permainan. Di dalam metode analisis ini, Hocking memusatkan perhatiannya pada seri pertama gim video *Bioshock* yang dirilis pada tahun 2007. Disharmonis yang terjadi dalam gim video ini, yang kemudian membuat Hocking menciptakan metode analisis ludonaratif. *Bioshock* merupakan gim yang berlatar distopia kota Rapture yang tenggelam di dasar laut. Tokoh utamanya sendiri dikarakteristikan sebagai seorang yang *selfless* atau tidak mementingkan dirinya sendiri. Artinya, tokoh utama tidak memiliki tujuan tertentu dan tidak mempunyai intensi untuk memperkuat dirinya dari segi fisik atau akal pikirannya.



Gambar 4

Interaksi pemain dalam menentukan takdir karakter The Little Sister dalam *Bioshock* (2007)

Sumber: <https://twinfinite.net/guides/bioshock-little-sisters-harvest-rescue/>

Akan tetapi, yang beseberangan di sini, 2K selaku pengembangnya memberikan dua opsi pilihan dalam menanggapi kemunculan tokoh ‘*The Little Sister*’ yang dapat menyerap kekuatan dari mayat yang bertebaran di Rapture. Opsi pertama adalah menyelamatkan (*rescue*) *The Little Sister*; Opsi kedua adalah memanen (*harvest*) *The Little Sister* untuk memperkuat fisik dan keterampilan tokoh utama. Meskipun pemain diberi dua pilihan, opsi kedua yang meminta pemain untuk memanen *The Little Sister*, dianggap tidak sejalan dengan personalitas tokoh utama yang sebelumnya disebutkan sebagai tokoh yang *selfless*. Tentu adanya disonansi

yang terjadi pada alur cerita, membuat pemain kebingungan untuk memilih opsi yang ada. Di sisi lain, tujuan dari tokoh utama tidak selaras dengan opsi kedua. Bagi sebagian pemain, hal ini berdampak pada kualitas imersifitas bermain.



Gambar 5
Tokoh Nico Bellic dalam *Grand Theft Auto IV* (2008)
Sumber: Arsip Pribadi

Pada dasarnya, fenomena disonansi pada aspek cerita dalam gim video tidak hanya terjadi pada *Bioshock*, tetapi terjadi pada beberapa gim lainnya, seperti halnya ‘*Grand Theft Auto IV*’ (2008) dan seri *Uncharted* (2007–2022). Di dalam seri *Grand Theft Auto IV*, karakter utama yang bernama Niko Bellic merupakan pensiunan tentara yang sebelumnya terlibat dalam Perang Yugoslavia (1991–2001). Sebagai tentara yang terlibat dalam perang, tentu Niko mengalami trauma berat dan penuh rasa penyesalan terhadap apa yang terjadi selama ia berperang—termasuk kesaksian Niko bahwa banyak anak-anak dan perempuan yang terbunuh selama perang berlangsung. Tokoh Niko yang digambarkan sebagai veteran yang mengidap *post-traumatic stress disorder* (PTSD) tentunya berseberangan dengan mekanisme permainan yang membebaskan pemain untuk membunuh siapa pun, dari mulai anggota gangster dan mafia hingga warga sipil. Disharmonisasi mekanisme permainan dan latar belakang tokoh utama, tentunya membuat alur cerita tampak berjalan tidak logis.



Gambar 6
Tokoh Nathan Drake dalam *Uncharted 4: A Thief's End* (2016)
Sumber: <https://gamingtrend.com/news/naughty-dog-hints-that-nathan-drake-may-die-in-uncharted-4/>

Contoh lainnya adalah seri gim video *Uncharted* dengan tokoh utama bernama Nathan Drake. Ia digambarkan sebagai seorang petualang dan arkeolog serupa dengan gambaran di film "*Indiana Jones*". Di dalam alur ceritanya, Nathan Drake merupakan petualang yang memiliki minat yang besar terhadap arkeologi, misteri dunia, dan petualangan di tengah puing-puing bangunan kuno. Akan tetapi, di sisi lain selama cerita berjalan, Nathan harus melewati berbagai macam musuh yang menghalanginya. Untuk melewati mereka, Nathan dibekali seperangkat senjata api dan ditugaskan untuk menembaki musuh-musuhnya itu. Hal yang patut dipertanyakan adalah bagaimana mungkin seorang arkeolog, bisa-bisanya menggunakan senjata api dengan sangat apik dan mahir? Apa yang membedakannya dengan pembunuh yang menghabisi musuh-musuhnya secara massal? Tentunya ini kontradiktif antara latar belakang Nathan Drake dengan sisi mekanisme permainan yang penuh aksi tembak-tembakan—kecuali memang tokohnya punya latar belakang militer. Proses penafsiran terhadap disharmonisasi yang terjadi antara mekanisme permainan dan karakteristik tokoh utama, tentunya, akan berdampak pada pengalaman bermain dan rasa kepuasan pemain terhadap keseluruhan alur cerita yang tengah diresapi.

PENUTUP

Pada era yang serba digital ini, mungkin gim video sudah saatnya diperhatikan sebagai media yang penting untuk dikaji lebih jauh lagi melalui berbagai macam bidang ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, gim video dapat dikategorikan sebagai literasi media digital karena strukturnya yang megah dan dalam beberapa kasus bisa saja melebihi karya sastra. Analisis narasi dalam gim video melalui konsep *real-time hermeneutics* dari Espen Aarseth, ternyata, membuktikan bahwa gim video itu sendiri memiliki makna, nilai, dan moralitas, baik melalui cerita atau karakteristik tokoh-tokohnya.

Melalui makalah singkat ini, secara tak-langsung saya coba menunjukkan bahwa ilmu hermeneutika mengalami perkembangan terhadap dunia digital. Kali ini, penerapan hermeneutika tidak hanya dapat dilaksanakan pada teks tradisional, melainkan dapat juga diterapkan pada gim video sebagai salah satu produk budaya. Bentuk proses penafsirannya pun jauh berbeda dengan yang terjadi pada teks atau karya sastra lainnya. Proses penafsiran terhadap gim video cenderung berjalan seiringan (*real-time*) dengan alur cerita yang sedang diresapi para pemainnya. Hasil penafsirannya pun tidak hanya menghasilkan beberapa penafsiran, melainkan dapat menghasilkan ribuan atau bahkan jutaan penafsiran ketika sedang memainkan gim video.

Banyaknya penafsiran itu akan menghasilkan satu hipotesis terbaik yang diciptakan pemain gim video dalam menyelesaikan permainan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan adanya keterkaitan hermeneutika dengan gim video sendiri, terbukti bahwa produk gim video yang selama ini dipandang sebelah mata oleh banyak orang, ternyata dapat diteliti lebih lanjut lagi secara serius. Hal itu sudah lama dilakukan oleh peneliti Barat dalam bidang ludologi (*Ludology*) dan sudah menghasilkan penelitian yang jauh lebih beragam serta mengikuti perkembangan zaman.

Analisis *real-time hermeneutics* beserta konsep turunannya, seperti ludonaratif harmonis dan disonansi sendiri masih perlu dikaji lebih dalam lagi di Indonesia. Konsep ini merupakan konsep baru yang sangat penting dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Indonesia. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji penelitian serupa, peneliti dapat menerapkan konsep tersebut melalui analisisnya terhadap konteks gim video yang berbeda-beda, tidak hanya gim video yang hanya dapat dimainkan oleh satu pemain, melainkan gim multipemain yang berisikan dua atau lebih pemain dalam satu permainan (*multiplayer video games*). Penelitian tersebut tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi ajang interaktif antarpemain dalam satu permainan yang melibatkan banyak pemain. Alhasil, interpretasi yang akan diciptakan jauh lebih masif dan sangat beragam jika dibandingkan dengan gim video yang dikendalikan oleh satu pemain saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarseth, E. (2003). *Playing research: Methodological approaches to game analysis*. Artnodes, IT University of Copenhagen (1–7). <https://doi.org/10.7238/a.v0i7.763>
- Arjoranta, J. (2018). *Real-time hermeneutics: Meaning-making in ludonarrative digital games*. University Library of Jyväskylä. <https://doi.org/10.31237/osf.io%2Fuep74>
- Ash, L. (2022). How to recognize ludonarrative harmony. *Laurynash.com*. <https://laurynash.com/gamedev/how-to-recognize-ludonarrative-harmony/>
- Berger, R., & McDougall, J. (2013). Reading videogames as (authorless) literature. *Literacy*, 47(3), 142–149. <https://doi.org/10.1111/lit.12004>
- Eskelinen, M. (2001). The Gaming situation. *The International Journal of Computer Game Research*, 1(1). <https://www.gamestudies.org/0101/eskelinen/>
- Gunkel, D. J. (2018). *Gaming the system: Deconstructing video games, games studies, and virtual worlds*. Indiana University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv19x47b>
- Heineman, D. S. (2015). *Thinking about video games: Interviews with the experts*. Indiana University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt16gz8qm>
- Karhulahti, V.-M. (2015). Hermeneutics and Ludocriticism. *Journal of Games Criticism*, 2(1), 1–23. <http://gamescriticism.org/articles/karhulahti-2-1>
- Kłosiński, M. (2022). How to Interpret digital games? A hermeneutic guide in ten points, with references and bibliography. *The International Journal of Computer Game Research*, 22(2), 1–17. https://gamestudies.org/2202/articles/gap_klosinski
- Lubis, A. Y. (2014). *Filsafat ilmu: Klasik hingga kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada.
- Majkowski, T. (2017). Feeling good about myself. Real-time hermeneutics and its consequences. *Transmissions: The Journal of Film and Media Studies*, 2(2), 1–16. <https://core.ac.uk/reader/160755189>
- Melissinos, C. (2015, September 22). Video games are one of the most important art forms in history. *TIME*. <https://time.com/collection-post/4038820/chris-melissinos-are-video-games-art/>

- Misak, D. J. (2017). Video games as narrative: Pedagogical strategies for using games as literature in the composition classroom. *SCIREA Journal of Education*, 2(1), 18—30. <http://dx.doi.org/10.54647/education>
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press. <https://doi.org/10.2307/2106991>
- Ricoeur, P. (1985). Irrationality and the plurality of philosophical systems. *Dialectica*, 39(4), 297–319. <https://doi.org/10.1111/j.1746-8361.1985.tb01599.x>
- Saptanto, D. D. (2020). The dawn of literature: Video games as the new breed of modern popular literature. *English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT)*, 2020, 1--8. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.14-11-2020.2310240>
- Steinkuehler, C. (2010). Video Games and Digital Literacies. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 54(1), 61—63. <https://doi.org/10.1598/JAAL.54.1.7>
- Wolf, M. J.P. (Ed.). (2012). *Encyclopedia of video games: The culture, technology, and art of gaming*. Greenwood Press.



PERANAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT BERBASIS INKLUSI SOSIAL UNTUK PENINGKATAN LITERASI KOMUNIKASI MASYARAKAT

*The Role of Community Reading Parks Based on Social Inclusion
in Improving Community Communication Literacy*

Ady Dwi Achmad Prasetya
STKIP Al Hikmah Surabaya
adydapcivil@gmail.com

Abstrak

Literasi komunikasi merupakan faktor penting dalam aktivitas komunikasi, salah satunya yaitu komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan budaya *cangkrukan* di Surabaya. *Cangkrukan* adalah wadah kegiatan sebagai bentuk adaptasi budaya untuk bersosialisasi dengan orang dekat, rekan, dan individu atau kelompok. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan taman bacaan masyarakat untuk meningkatkan literasi komunikasi yang diterapkan dalam budaya *cangkrukan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman bacaan masyarakat belum mengambil peranan untuk peningkatan literasi komunikasi dalam kegiatan *cangkrukan*. Literasi komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan *cangkrukan* belum memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan belum menghasilkan literatur budaya *cangkrukan*. taman bacaan masyarakat belum berperan untuk meningkatkan literasi komunikasi masyarakat di Surabaya. Implikasi dari penelitian ini ialah memaksimalkan pemanfaatan taman bacaan masyarakat sebagai wadah berbasis inklusi sosial untuk meningkatkan indeks literasi masyarakat di Surabaya.

Kata-kata kunci: literasi komunikasi, taman bacaan masyarakat, budaya *cangkrukan*

Abstract

Communication literacy is an important factor in communication activities, one of which is communication that occurs in the implementation of the Cangkrukan cultural activities in Surabaya. Cangkrukan is a platform for activities as a form of cultural adaptation to socialize with close friends, colleagues, and individuals or groups. This research aims to analyze the role of Community Reading Gardens in enhancing communication literacy applied in "cangkrukan" culture. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection is done through observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis is conducted in four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the Community Reading Gardens have not played a role in improving communication literacy in "cangkrukan" activities. The communication literacy applied in "cangkrukan" activities has not utilized the

use of information technology and has not produced cultural literature related to “cangkrukan”. The Community Reading Gardens have not played a role in improving communication literacy among the community in Surabaya. The implication of this research is to maximize the utilization of Community Reading Gardens as a socially inclusive platform to improve the literacy index of the community in Surabaya.

Keywords: *Communication Literacy, Taman Bacaan Masyarakat, Cangkrukan Culture*

PENDAHULUAN

Manusia tidak mampu hidup sendiri karena memerlukan orang lain untuk berinteraksi memenuhi kebutuhan psikis dan fisik. Para ahli psikologi mempercayai bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar sebagai makhluk sosial untuk membentuk ikatan sosial yang positif dengan orang lain. Ikatan sosial dibangun menggunakan komunikasi, sehingga keperluan intelektual dan emosional dapat dipenuhi. Komunikasi yang dibangun melalui budi bahasa akan menumbuhkan jalinan sosial yang *bagus* baik dan hangat. Sebaliknya, ketidakmampuan seorang menggunakan budi bahasa bisa memunculkan dampak yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Zuwirna, 2016). Keterampilan komunikasi menjadi salah satu kunci dalam menghadapi perubahan paradigma kehidupan abad ke-21.

Dalam penerapan komunikasi perlu memperhatikan aspek literasi komunikasi. Komunikasi sangat penting dalam kegiatan yang dilakukan manusia (Prasetya, 2023). Manusia menggunakan beragam model dalam mengimplementasikan literasi komunikasi. *Model* merupakan *metode* untuk *menampilkan objek*, yang di dalamnya dijelaskan dengan *lengkap sebuah proses, sebuah ide, dan hubungan* antara elemen-elemen yang mendukungnya (Munawwarah et. al., 2020). Konstruksi model memungkinkan kita untuk mengidentifikasi, mengilustrasikan, dan mengklasifikasikan komponen sesuai dengan proses. Sebuah model dinyatakan sempurna ketika dapat menunjukkan seluruh aspek mendukung proses yang berlangsung. Misalnya, sanggup membuktikan korelasi antar bagian dengan suatu cara dan keberadaannya bisa ditunjukkan dengan jelas (Siagian, 2015).

Kebermanfaatan literasi komunikasi dirasakan secara mendalam serta holistik karena mampu menyentuh kesadaran secara individu atau kolektif. Model literasi dapat dikembangkan secara kontekstual dengan menjadikan tiga konteks antopologis dan sosial masyarakat Indonesia sebagai tolok ukur (Suprpto, 2018). Pertama, masyarakat Indonesia lebih mengenal budaya lisan, budaya tulis belum melekat kuat. Kedua, budaya komunal menjadi karakter kuat masyarakat Indonesia. Ketiga, masyarakat Indonesia dekat dengan digitalisasi sehingga menjadi bagian dari masyarakat digital dunia (Mardiatiningsih, 2019). Ketiga karakter menjadi perhatian utama untuk menemukan pendekatan yang kontekstual dalam pewujudan masyarakat literasi. Literasi komunikasi harus mempertimbangkan budaya lisan dan mempertimbangkan pendekatan tulisan sehingga perwujudan literasi lebih mudah dicapai.

Di sisi lain, karakter masyarakat yang berbudaya komunal kuat dapat dijadikan kekuatan untuk meningkatkan budaya literasi. Perlu adanya pemikiran lebih lanjut terkait pendekatan secara komunal sehingga literasi menjadi budaya kuat di masyarakat. Penguatan literasi komunikasi dalam budaya *cangkrukan* perlu untuk dilaksanakan karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah membuka banyak perubahan. Perubahan yang terjadi berdampak pada pelestarian kearifan lokal. Perlu adanya upaya menjaga kearifan lokal sebagai ciri khas dari suatu daerah. Kearifan lokal merupakan buah pikiran, kemampuan, dan pengalaman yang dilakukan oleh warga di suatu daerah.

Pelestarian kearifan lokal, salah satunya budaya *cangkrukan* di Surabaya, dapat dilakukan dengan memperhatikan salah satu unsur yang penting, yaitu literasi komunikasi. Dalam tradisi masyarakat Jawa Timuran, orang yang berkumpul untuk melakukan perbincangan secara hangat dan santai di suatu tempat bersama individu lain atau kelompok dapat dimaknai sebagai *cangkrukan* (Wahyuni, 2021). Beberapa fenomena yang ditemukan dalam observasi. Fenomena pertama yaitu peserta dalam budaya *cangkrukan* pada umumnya adalah para tokoh masyarakat, anak muda, dan tetua yang berumur kisaran 2–50 tahun. Fenomena yang kedua yaitu kurangnya literatur yang membahas terkait kegiatan *cangkrukan* baik literatur tercetak maupun tidak tercetak. Fenomena yang ketiga yaitu adanya taman bacaan masyarakat sebagai wadah pengembangan budaya literasi. Hal tersebut menjadi latar belakang untuk melakukan kajian terkait peranan TBM untuk meningkatkan literasi komunikasi masyarakat dalam budaya *cangkrukan* di Surabaya.

LANDASAN TEORETIS

Literasi Komunikasi

Literasi merupakan seperangkat kemampuan individu dalam membaca, menulis, berdialog, memikirkan, dan memecahkan permasalahan pada tingkat kemampuan khusus yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak mungkin dapat dilepaskan dengan kemampuan berbicara (Lockerbie, 2019). Pemahaman tentang literasi dipengaruhi oleh berbagai kompetensi dalam aspek akademik, kondisi nasional, institusi, nilai-nilai adat dan pengalaman (Storksdieck, 2016). Literasi komunikasi merujuk pada keterampilan berbicara dan keterampilan menulis yang berada di dalam kegiatan komunikasi reseptif seperti komunikasi membaca, menyimak, dan ekspresif (Xu et al., 2016). Istilah literasi komunikasi merupakan penggunaan bahasa sebagai seni atau disebut *language art*. Tujuan dari *Language art* ialah mengembangkan keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi serta bentuk estetik untuk berekspresi (Erlinger, 2018).

Ruang lingkup literasi komunikasi mencakup kemampuan komunikasi secara tulisan (*written communication*), kemampuan komunikasi lisan (*oral communication*), secara, dan kemampuan komunikasi visual (*nonverbal communication*) (Dawes, 2019). Menurut Walsh (2015), komunikasi tulisan merupakan keterampilan menulis yang efektif dalam berbagai konteks dan tujuan, termasuk kemampuan menyesuaikan gaya penulisan dan pendekatan yang berbeda-beda untuk berbagai jenis pembaca, sedangkan, komunikasi secara lisan (*oral communication*) merupakan keterampilan berdialog untuk memaparkan pemikiran dengan nyata kepada

beragam orang. Komunikasi lisan memerlukan keahlian latar belakang penyajian, pemahaman mengenai audiens, mencermati dengan cara kritis, serta bahasa tubuh (Feng et al., 2016). Di sisi lain, Rakhmat Supriyono memiliki keahlian komunikasi visual yang memungkinkannya untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui berbagai elemen visual seperti tipografi, gambar, warna, garis, dan teknologi lainnya kepada pembaca. Keahlian komunikasi visual ini dapat dilihat dari karya desain grafis yang merupakan kombinasi antara seni rupa dan keterampilan bisnis (Dawes, 2019).

Menurut Bruce (2008) terdapat empat ciri universal yang perlu dipertimbangkan dalam proses literasi, yaitu (1) Tujuan tekstual, terdapat pesan atau makna komunikasi secara tertulis sesuai tujuan yang diinginkan; (2) Kesepakatan, makna yang ditafsirkan sesuai dengan maksud dari pesan yang disampaikan; (3) Penggunaan bahasa yang bagus, untuk menganalisis pesan sehingga anak harus memanfaatkan keterampilan berbahasa; dan (4) Resiko yang diambil, tantangan baru bagi anak dalam menggunakan bahasa.

Budaya *Cangkrukan*

Cangkrukan secara konvensional dapat diartikan kongko, *jagongan*, atau *cangkruk* yang dilakukan secara bersama dengan orang terdekat di tempat tertentu. *Cangkrukan* merupakan wadah bersosialisasi sebagai bentuk adaptasi budaya bersama orang dekat, rekan, atau dengan individu lain secara umum. Kegiatan *cangkrukan* bukan hanya sekadar duduk bersama untuk menikmati hidangan makanan atau minuman namun terdapat interaksi tiap-tiap kelompok dan gaya *cangkrukan*-nya yang menarik untuk diamati.

Masyarakat melakukan kegiatan *cangkrukan* untuk melepas penat serta sarana ekspresi diri dengan teman atau saudara. *Cangkrukan* dijadikan wahana bertukar informasi, ekspresi diri, membahas hobi, berkeluh kesah, saling bertukar nasihat, memberikan motivasi. Dalam komunitas tertentu, *cangkrukan* dijadikan sarana bertemunya orang dengan orientasi minat dan bakat yang sama, misalnya siswa yang hobi berolahraga futsal topik pembeicaraannya berkaitan dengan hobi futsal yang disenangi tersebut. *Cangkrukan* menjadi pusat sosialisasi, kegiatan berinteraksi, berkomunikasi, pusat informasi, dan wahana hiburan.

Menurut (Fuadi et. al., 2020) tidak mengherankan dalam kegiatan *cangkrukan* terkadang memunculkan berbagai macam sumpah serapah, hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas *cangkrukan* “menelanjangi” diri dari berbagai bentuk pencitraan. Selain itu, teman terkadang juga menyampaikan keluhan kesah dalam kegiatan *cangkrukan*. Teman menyampaikan hambatan yang dialami, mereka memberikan respons untuk saling bertukar solusi dan memotivasi kepada teman yang sedang memiliki hambatan, proses tersebut menyerupai kegiatan bimbingan dan konseling secara berkelompok.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 pasal 26 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki fungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta

pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Bentuk pendidikan nonformal salah satunya ialah taman bacaan masyarakat, untuk selanjutnya disebut TBM. Merujuk pada buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat bahwa TBM menjadi wadah untuk mempermudah akses fasilitas buku bacaan kepada masyarakat. Masyarakat memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan pendidikan. TBM mempunyai wewenang, tanggung jawab, dan hak sebagai masyarakat dalam membangun, mengelola, dan upaya mengembangkannya. Masyarakat memiliki rasa yang sama untuk turut memiliki dan bertanggung jawab dalam mengembangkan TBM. (Sutarno, 2006)

TBM merupakan unit layanan untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan yang berguna bagi masyarakat. TBM diwujudkan dalam rangka meningkatkan minat baca dan meningkatkan budaya baca. Berdasarkan pengertian di atas, TBM dapat diartikan sebagai sarana yang dikelola oleh masyarakat atau pemerintah untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Inklusi Sosial

Dalam The World Bank, inklusi sosial diartikan sebagai proses meningkatkan hubungan individu atau kelompok untuk mengambil bagian dalam masyarakat. Pernyataan tersebut juga ditegaskan dalam definisi bahwa inklusi sosial adalah proses meningkatkan kesempatan, kemampuan, dan martabat masyarakat atas dasar identitasnya berkiprah dalam kehidupan di masyarakat: (The World Bank, 2013). Inklusi sosial menjadi proses pembangunan kembali ikatan sosial sehingga memudahkan akses dalam beraktivitas sosial. Inklusi sosial akan membuka kesempatan yang sama bagi individu maupun kelompok sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan taraf hidup mereka.

TBM perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat menghadirkan inklusi sosial, seperti yang dikemukakan Matthews, Joseph dalam buku yang berjudul *The Customer-Focused Library: Re-Inventing the Public Library from the Outside-in*, bahwa: (1) *Market* atau pasar, pasar merupakan sasaran. Penentuan segmen pasar yang menjadi sasaran sangat penting. Untuk mengetahui segmen sasaran, TBM harus memiliki strategi khusus. Misalnya, pencari informasi, pengguna aktif, orang tua, pembelajar, anak-anak, atau remaja. Segmen pasar dapat memudahkan proses identifikasi kebutuhan terhadap informasi di TBM; (2) *Service* atau layanan, fokus layanan TBM berfokus pada interaksi atau komunikasi petugas dengan pengunjung secara dua arah sehingga tidak hanya fokus terhadap jenis layanan bersifat fisik. Misalnya, menanya atau mendengar pengunjung, memberi kesan bagi masyarakat yang berkunjung, dan memahami berbagai kebutuhan informasi yang diinginkan masyarakat; (3) *Space* atau lokasi, penyelenggaraan TBM dihadirkan untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat umum. Segala sumber daya di TBM dapat digunakan masyarakat untuk pengembangan budaya, merangsang imajinasi, berekspresi, pengembangan dan bersosial. Produk-produk TBM seharusnya dapat diakses dengan mudah oleh berbagai lapisan masyarakat secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan masalah atau keadaan secara detail

dan akurat. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian, dengan sepuluh informan yang terdiri dari dua orang dari pihak pemerintah kota Surabaya, empat orang dari tokoh masyarakat pelaku *cangkrukan*, dan empat orang dari pengelola TBM di Surabaya, yaitu TBM Al-Fatih Pustaka, TBM HSKS, TBM Surya Pustaka, dan TBM Jambangan. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui referensi, literatur buku, majalah ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan literasi komunikasi dan budaya *cangkrukan*. Untuk mendapatkan data yang terpercaya dan akurat, penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu pedoman wawancara, observasi, dan formulir dokumentasi.

Pengolahan data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah model interaksi, meliputi reduksi data yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan (Suryana, 2012). Keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi dan *member check*. Triangulasi merupakan teknik yang dilakukan dengan menggunakan sumber lain di luar data sebagai pengecekan data atau pembanding. Terdapat tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sedangkan *member check* merupakan proses yang diperoleh peneliti dengan pemberi data sebagai pengecekan data. Tujuannya *member check* untuk mengetahui kesesuaian data dengan data yang diperoleh dari pemberi data. Apabila pemberi data menyepakati data yang diperoleh, maka data tersebut dianggap kredibel dan valid. Namun, jika terdapat perbedaan dan pemberi data tidak sepakat, maka diskusi perlu dilakukan dan jika perbedaan yang terjadi sangat signifikan, temuan yang diperoleh perlu disesuaikan dengan data yang diperoleh dari pemberi data (Suryana, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Literasi Komunikasi

Untuk menganalisis peran pelaku budaya *cangkrukan* dalam berkomunikasi, data dari berbagai informan dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan teori proses literasi yang dikemukakan oleh Bruce. Menurut Bruce, proses literasi memiliki empat ciri universal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut.

a. Tujuan tekstual

Tujuan tekstual merupakan pesan komunikasi secara tertulis yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Analisis tujuan tekstual dalam kegiatan *cangkrukan* di Surabaya dilakukan dengan teknik wawancara dengan beberapa informan pelaku *cangkrukan*. Salah satu informan menyampaikan pelaksanaan *cangkrukan* berdasarkan kebiasaan dengan tujuan berdiskusi, saling bertukar pikiran, dan mencari hiburan, tidak ada pedoman secara tertulis yang dijadikan acuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (BCS 145). Staf TBM juga menyampaikan bahwa kesepakatan dan hasil diskusi dalam kegiatan *cangkrukan* tidak pernah dibuat laporan secara tertulis (BCS 179). Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tujuan tekstual belum terlaksana dalam kegiatan *cangkrukan* di Surabaya. Kegiatan *cangkrukan* merupakan kegiatan yang berfokus pada tuturan yang tidak memperhatikan komunikasi secara tertulis.

b. Kesepakatan

Kesepakatan merupakan persetujuan yang diambil bersama untuk tujuan yang ingin dicapai oleh berbagai pihak. Kesepakatan juga diartikan pesan yang ditafsirkan mitra tutur sesuai makna yang dimaksud oleh penutur. Wawancara dilakukan dengan informan pelaku *cangkrukan* untuk mengetahui kesepakatan yang diperoleh dalam kegiatan *cangkrukan*. Salah satu pelaku *cangkrukan* menuturkan bahwa tujuan utama diadakannya kegiatan *cangkrukan* ialah menjalin kebersamaan dengan orang lain, dengan berbagai latar belakang profesi pelakunya. Selain itu, tujuan berikutnya ialah berdiskusi dan bermusyawarah untuk mendapatkan sebuah mufakat agar bisa melakukan kegiatan bersama atau mencari solusi permasalahan di lingkungan masyarakat (BCS 56). Wawancara selanjutnya, dilakukan dengan pengelola TBM, beliau menuturkan bahwa dalam kegiatan *cangkrukan* memperoleh banyak kesepakatan seperti kesepakatan waktu pertandingan futsal (BCS 125). Kesimpulan ciri universal kedua dari proses komunikasi literasi yaitu terdapat kesepakatan dalam kegiatan *cangkrukan* di Surabaya. Kegiatan *cangkrukan* dilakukan dengan berdiskusi dan bermusyawarah untuk mendapatkan sebuah mufakat untuk melakukan kegiatan bersama seperti hobi atau mencari solusi permasalahan di lingkungan masyarakat.

c. Penggunaan bahasa yang bagus

Penggunaan bahasa yang bagus dilakukan untuk mengklarifikasi pesan dalam proses komunikasi literasi. Analisis penggunaan bahasa dalam kegiatan *cangkrukan* di Surabaya dilakukan dengan wawancara dengan narasumber yang merupakan staf TBM, yang menyampaikan bahwa diskusi dalam kegiatan *cangkrukan* menggunakan bahasa sederhana dan bisa dipahami oleh seluruh orang yang mengikuti kegiatan *cangkrukan*. Seluruh peserta memahami maksud dari setiap pesan yang disampaikan dengan mudah karena bahasa yang digunakan sederhana dan kasual (BCS 193). Untuk mengklarifikasi pernyataan yang telah diungkapkan oleh staf TBM, maka dilakukan wawancara dengan salah seorang masyarakat. Beliau mengemukakan dalam kegiatan *cangkrukan* menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dicerna maksudnya. Peserta juga menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa dialek Suroboyoan (BCS 173). Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang bagus sebagai ciri universal ketiga proses literasi komunikasi sudah diterapkan dalam kegiatan *cangkrukan* di Surabaya.

d. Resiko yang diambil

Resiko yang diambil dalam proses komunikasi literasi yaitu proses penerimaan tantangan baru dalam berbahasa. Analisis data hasil wawancara yang telah didapatkan dari beberapa informan mengungkapkan bahwa peserta *cangkrukan* di Surabaya selalu menggunakan bahasa Indonesia yang mudah difahami oleh seluruh peserta dan juga biasa menggunakan bahasa Jawa dialek *suroboyoan*. Proses komunikasi banyak melalui banyak perkembangan, tahapan yang perlu diperhatikan dalam komunikasi ialah tahap interpretasi dan tahap penyandian.

Tahap interpretasi merupakan motif dalam kegiatan komunikasi. Kemunculan motif menjadi latar belakang dalam kegiatan komunikasi. Analisis interpretasi dilakukan sebagai hasil wawancara dengan peserta *cangkrukan* di Surabaya. Beliau

mengemukakan bahwa dalam melakukan *cangkrukan* sebelumnya belum ada persiapan atau kesepakatan terkait materi *cangkrukan* (BCS 142). Hal tersebut dikuatkan oleh staf TBM yang mengemukakan belum ada penentuan tema atau materi *cangkrukan* karena kegiatan dilakukan secara spontanitas (BCS 215). Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa tahapan komunikasi yang pertama belum ada dalam kegiatan *cangkrukan*.

Tahap penyandian merupakan proses pesan yang bersifat abstrak yang dilambangkan secara konkret. Analisis hasil wawancara tahap penyandian dikemukakan oleh informan bahwa bahasa yang digunakan dalam kegiatan *cangkrukan* merupakan bahasa yang sederhana dan jelas (BCS 205). Senada dengan pernyataan staf TBM, bahwa kegiatan *cangkrukan* dilakukan dengan komunikasi yang jelas dan nyata berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (BCS 135). Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa tahap komunikasi penyandian sudah dilakukan dalam kegiatan *cangkrukan* di Surabaya.

Peranan Taman Bacaan Masyarakat

a. Market atau pasar

Dalam analisis peranan TBM dalam meningkatkan literasi komunikasi para pelaku budaya *cangkrukan*, dilakukan wawancara dengan beberapa informan. TBM memiliki strategi khusus dalam penentuan pasar sebagai sasaran. Hasil wawancara dengan pengelola TBM disebutkan bahwa jumlah TBM di Surabaya sebanyak 530 (BCS 227). Belum ada strategi penentuan sasaran seperti pencarian informasi dan pengguna aktif (BCS 211). Wawancara selanjutnya dengan pengunjung disebutkan bahwa TBM belum memuat data-data yang mempermudah mendapatkan informasi yang berkaitan dengan TBM (BCS 224). Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa TBM belum memiliki strategi untuk menentukan segmen pasar. Segmen pasar memudahkan dalam proses identifikasi kebutuhan terhadap informasi di TBM.

b. Service atau layanan

Layanan TBM berfokus pada interaksi atau komunikasi petugas dengan pengunjung secara dua arah sehingga tidak hanya fokus terhadap jenis layanan bersifat fisik. Hasil wawancara dengan staf kelurahan yang ditugaskan mengelola TBM, menuturkan bahwa pengelola TBM menggunakan sistem yang sederhana, karena beliau bukan alumni perpustakaan dan juga tidak pernah mengikuti pelatihan workshop perpustakaan (BCS 243). Dipaparkan juga oleh salah seorang masyarakat bahwa selama ini mereka belum pernah menggunakan TBM untuk kegiatan *cangkrukan* (BCS 255). Hal senada diungkapkan oleh masyarakat yang lainnya bahwa belum pernah ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh TBM yang melibatkan masyarakat dalam budaya *cangkrukan* (BCS 267). Menanggapi beberapa pernyataan dari masyarakat, pengelola TBM memberikan keterangan bahwa memang selama ini belum pernah diadakan kegiatan untuk meningkatkan indeks literasi masyarakat melalui budaya *cangkrukan* atau kegiatan yang berkaitan dengan teknologi informasi (BCS 277). Berdasarkan hasil wawancara layanan belum maksimal karena staf TBM tidak berasal dari keilmuan yang relevan, belum mengikuti pelatihan, dan masih minimnya interaksi yang diberikan.

c. *Space* atau lokasi

Penyelenggaraan TBM dihadirkan untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat umum. Hasil wawancara dengan staf TBM disebutkan bahwa segala produk TMB sudah diatur sedemikian rupa sehingga mudah untuk mengakses berbagai produk yang dimiliki (BCS 236). Pengunjung juga memaparkan bahwa produk-produk TBM sudah ditata sehingga mudah untuk mencari dan menggunakannya, namun belum ada literatur terkait *cangkrukan* (BCS 214). Berdasarkan hasil wawancara produk-produk TBM dapat diakses dengan mudah oleh berbagai lapisan masyarakat secara lebih luas.

SIMPULAN

Surabaya telah memiliki 530 TBM yang dijalankan dengan baik. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa masalah yang menghambat peran TBM sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Kendala yang dihadapi salah satunya yaitu pengelolaan TBM bukan dari latar belakang ilmu linier sehingga sangat berdampak pada sistem manajemen. ~~sehingga~~ TBM yang seharusnya sebagai wadah yang berbasis inklusi sosial, tidak diterapkan oleh TBM di Surabaya, padahal TBM seharusnya menjadi pusat kegiatan masyarakat untuk mampu meningkatkan indeks literasi masyarakat.

Akibat dari masalah ini, TBM di Surabaya belum memiliki peranan maksimal dalam meningkatkan literasi komunikasi masyarakat, khususnya masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan budaya *cangkrukan*. TBM di Surabaya belum menjalankan perannya sebagai TBM berbasis inklusi sosial yang mampu memberikan ruang kepada masyarakat untuk mengembangkan segala aspek kemampuan dirinya, salah satunya yaitu kemampuan literasi komunikasi pelaku budaya *cangkrukan*. Selanjutnya di TBM juga tidak terdapat literatur yang membahas tentang budaya *cangkrukan* di Surabaya, baik itu literatur tercetak maupun noncetak. TBM juga belum banyak melakukan kegiatan pelatihan penggunaan teknologi informasi kepada masyarakat, sehingga para pelaku budaya *cangkrukan* masih sangat minim pengetahuannya terkait teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, C. (2008). *Informed Learning*. Association of College and Research Libraries/ American Library Association.
- Dawes, L. (2019). Faculty perceptions of Teaching Information Literacy to First-Year students: A phenomenographic study. *Journal of Librarianship and Information Science*, 51(2): 545–560.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Erlinger, A. (2018). Outcomes Assessment in Undergraduate Information Literacy Instruction: A systematic review. *College and Research Libraries*, 79(4): 442– 449.
- Feng, L., & Ha, J. L. (2016). Effects of Teachers' Information Literacy on Lifelong Learning and School Effectiveness. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(6): 1653–1663.

- Fuadi, M., Lasan, B. B., & Setiyowati, A. J. (2020). *Adaptasi Budaya Cangkruk'an sebagai Teknik Dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8): 1167–1174.
- Lockerbie, H., & Williams, D. (2019). *Seven Pillars and Five Minds: Small Business Workplace Information Literacy. Journal of Documentation*, 75(5): 977–994.
- Mardiatiningsih, M. N. (2019). *Gambaran Pola Komunikasi Keluarga pada Lansia di Dusun Kewarasan Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Seman. Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Matthews, J. R. (2009). *The Customer-Focused Library: Re-Inventing the Public Library from the Outside-in*. California. ABC-Clio, LLC.
- Munawwarah, R., dkk. (2020). *Analisis penerapan komunikasi Interpersonal dalam Melayani Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar*. 3(1). *Proceeding*, I. (2014). Islam, literasi dan budaya lokal. UIN Alauddin Press.
- Prasetya, A. D. A. (2023). *Fungsi Bahasa dalam Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Daring. Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 264-272.
- Siagian, H. F. (2015). *Pengaruh dan efektivitas penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi politik dalam Membentuk Opini Publik*. Al-Khitabah, 11(1): 17– 26.
- Storksdieck, M. (2016). *Critical Information Literacy as Core Skill for Lifelong STEM learning in The 21st Century: Reflections on The Desirability and Feasibility for Widespread Science Media Education. Cultural Studies of Science Education*, 11(1): 167–182.
- Suprpto, H. A. (2018). *Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa. Lectura : Jurnal Pendidikan*, 9(1): 1–9.
- Suryana, Ms. (2012). *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 1–243.
- Sutarno N. S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wahyuni, N. D. (2021). *Variasi Bahasa Percakapan Cangkruk Bareng di Warkop Wande Kopi Serut (Wks) Kabupaten Tulungagung. Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 17(1): 1–23.
- Walsh, A. (2015). *Playful Information Literacy: Play and Information Literacy in Higher Education. Nordic Journal of Information Literacy in Higher Education*, 7(1): 80–94.
- World Bank. 2013. *Consumer Price Index (2010=100)*. World Bank Accounts Data
- Xu, A., & Chen, G. (2016). A Study on The Effects of Teachers' Information Literacy on Information Technology Integrated Instruction and Teaching Effectiveness. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(2): 335–346.
- Zuwirna. (2016). E-tech. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*.

MENEROKA EKSISTENSI BAHASA NEGARA DI KAWASAN PANTAI INDAH KAPUK 2: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

*Exploring The Existence of The National Language in Pantai Indah Kapuk 2 Area:
A Linguistic Landscape Study*

Anis Rahmawati

Badan Riset dan Inovasi Nasional
anis.rahmawati@brin.go.id

Abstrak

Salah satu urgensi kebijakan bahasa nasional adalah upaya pemertabatan bahasa negara di ruang publik. Hal tersebut berkaitan erat dengan penguatan identitas dan jati diri keindonesiaan. Penggunaan bahasa di ruang publik merupakan bagian dari kajian lanskap linguistik yang dapat dikolaborasikan dengan ilmu interdisipliner lainnya. Penelitian ini akan mengkaji eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara di kawasan Pantai Indah Kapuk 2, Jakarta Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data penelitian yang berupa penggunaan bahasa di objek-objek ruang publik kawasan Pantai Indah Kapuk 2 dengan pendekatan lanskap linguistik, kebijakan bahasa, dan semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap linguistik di kawasan Pantai Indah Kapuk 2, selain berfungsi informatif juga berfungsi simbolis. Dominasi bahasa asing, yaitu bahasa Tionghoa dan bahasa Inggris menunjukkan kontestasi identitas dan modernitas. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara nyaris tidak dihadirkan di dalam tanda-tanda ruang publik sebagai arena interaksi sosial masyarakat multibahasa.

Kata kunci: lanskap linguistik, Pantai Indah Kapuk 2, bahasa negara, kebijakan bahasa, pendekatan semiotik

Abstract

One of the urgencies of national language policy is the effort to dignify the state language in the public sphere. This is closely related to strengthening Indonesian identity and identity. Language use in the public sphere is part of a linguistic landscape study that can be collaborated with other interdisciplinary sciences. This research will examine the existence of Indonesian as the state language in the Pantai Indah Kapuk 2 area, North Jakarta. This research is descriptive qualitative research. Qualitative analysis is carried out on research data in the form of language use in public space objects in Pantai Indah Kapuk 2 area with the linguistic landscape, language policy, and semiotics approaches. The results show that the linguistic landscape in Pantai Indah Kapuk 2 area, besides having an informative function, also has a symbolic function. The dominance of foreign languages, namely Chinese

and English, shows the contestation of identity and modernity. Indonesian as the state language is barely presented in the signs of public space as an arena for the social interaction of multilingual communities.

Keywords: *linguistic landscape, Pantai Indah Kapuk 2, national language, language policy, semiotics approach*

PENDAHULUAN

Pemertabatan bahasa negara di ruang publik merupakan bagian penting dari perencanaan bahasa nasional. Isu tentang pelemahan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara makin tidak terbantahkan oleh realitas sosial penggunaan bahasa saat ini. Wajah bahasa di ruang publik yang semestinya menjadi penanda utama identitas nasional justru mengaburkan identitasnya sendiri. Kenyataan tersebut bukanlah sesuatu yang sederhana, melainkan sebuah jalinan permasalahan yang rumit pangkal dan ujungnya. Oleh karena itu, memertabatkan bahasa nasional di negara multikultural seperti Indonesia menjadi tugas berat dan panjang. Bahasa di ruang publik berkaitan erat dengan aspek sosial pemakai bahasa di sebuah wilayah. Unsur identitas, latar belakang sejarah, ekonomi, dan sebagainya menjadi material maujud pemakaian bahasa di ruang publik. Kebijakan bahasa nasional, mulai dari undang-undang, peraturan presiden, hingga peraturan kepala daerah semestinya dapat memayungi keseluruhan realitas sosiolinguistik tersebut. Sehubungan dengan itu, penyusunan kebijakan bahasa nasional perlu didasarkan pada kajian yang ilmiah, aktual, dan sesuai dengan perencanaan bahasa yang dicanangkan.

Kajian penggunaan bahasa di ruang publik adalah bagian dari ilmu linguistik interdisipliner, yaitu lanskap linguistik. Lanskap linguistik telah menjadi isu penting sejak tahun 1989 oleh linguis Belgia, Leclerc (Landry & Allard, 1992). Lanskap linguistik menjadi bagian dari perencanaan bahasa yang berkaitan dengan batas-batas wilayah linguistik melalui pengaturan penggunaan bahasa pada tanda-tanda publik, yaitu papan reklame, rambu jalan, rambu komersial, dan nama-nama tempat. Kajian lanskap linguistik terus berkembang menjadi kajian linguistik interdisipliner yang diinisiasi oleh Landry & Bourhis. Lanskap linguistik mengacu pada visibilitas penggunaan bahasa di dalam objek-objek ruang publik di suatu wilayah. Objek ruang publik tersebut dihadirkan untuk memenuhi dua fungsi: fungsi informasi dan fungsi simbolik (Landry & Bourhis, 1997).

Di dalam perkembangan keilmuan global, kajian lanskap linguistik dikembangkan dengan berbagai pendekatan untuk mengungkap fungsi-fungsi ruang publik dengan mendetail. Sebagai contoh, kajian lanskap linguistik di Yakutsk, ibu kota Republik Sakha (Yakutia) di Distrik Federal Timur Jauh Rusia. Dengan menggunakan survei lanskap linguistik Yakutsk pada 2013–2015, kajian tersebut mengungkap keberadaan bahasa Sakha dan makna indeksikal yang terkait dengan penggunaannya. Dalam ranah komersial, bahasa Sakha menonjol dalam kampanye “pencitraan etnografis” dengan mengandalkan tokoh-tokoh sejarah Sakha yang signifikan, konsep kosmologis, serta referensi ke ruang pedesaan (dan yang berhubungan dengan Sakha) di Republik untuk menciptakan rasa “ke-Sakha-an” di

kota. Meskipun bahasa Rusia tetap dominan dalam lanskap linguistik kota, baik ketika mempertimbangkan kebijakan dan perencanaan dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas, bahasa Sakha tetap digunakan untuk mengungkapkan dinamika menciptakan Yakutsk yang lebih “Sakha” dan menciptakan semacam keaslian yang “terkomodifikasi” (Ferguson & Sidorova, 2018).

Hasil kajian lainnya diungkap oleh Lu *et al.*, (2020). Penelitian tersebut menganalisis tanda-tanda linguistik di kawasan Hongcun, sebuah desa tradisional di Tiongkok. Temuan penelitian tersebut adalah (1) Hongcun menjadi kawasan multibahasa seiring dengan perkembangan pariwisata: karakter bahasa Mandarin tradisional dan bahasa Inggris menonjol, (2) para wisatawan menunjukkan respons positif terhadap keberagaman tanda-tanda linguistik di Hongcun karena tanda-tanda tersebut berkontribusi dalam membentuk citra wisata, dan (3) rambu-rambu resmi sudah terstandardisasi, sedangkan rambu-rambu pribadi lebih beragam. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebijakan bahasa yang berlaku, sedangkan rambu pribadi mempertimbangkan dorongan keuntungan komersial.

Atas dasar uraian-uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian lanskap linguistik menjadi ihwal penting dalam kaitannya dengan kebijakan dan perencanaan bahasa suatu wilayah. Di Indonesia, penelitian lanskap linguistik dapat mengungkap sejauh mana implementasi regulasi kebahasaan mulai dari Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, dan regulasi-regulasi lain yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai ujung tombak pemertabatan bahasa negara juga telah menetapkan Petunjuk Teknis Pembinaan Lembaga dalam Pengutamaan Bahasa Negara Tahun 2022—2024 sebagai pedoman bagi lembaga untuk memertabatkan bahasa negara di ruang publik. Regulasi kebahasaan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut seharusnya dapat mewadahi kondisi wilayah di Indonesia yang multikultural. Kenyataan tersebut sangat berpengaruh pada realitas penggunaan bahasa di ruang-ruang publik, khususnya pada wilayah-wilayah yang memiliki keunikan dari sisi latar belakang historis, kondisi sosial, kondisi geografis, aspek minoritas, dan sebagainya.

Salah satu wilayah yang menarik dan menjadi objek penelitian ini adalah kawasan Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2), Jakarta Utara. Kawasan PIK 2 merupakan pengembangan kawasan Pantai Indah Kapuk 1. Area tersebut dikembangkan menjadi mega kawasan yang terdiri atas perumahan, kawasan pertokoan, perkantoran, kawasan wisata, dan sebagainya. Perkembangan kawasan PIK 2 yang sangat pesat membuat masyarakat—selain penghuni—tertarik mengunjungi kawasan tersebut. Kawasan PIK 2 didesain sedemikian rupa dengan keunikan-keunikan yang membuat kawasan tersebut tidak hanya dikenal dengan area perumahan, tetapi juga kawasan wisata.

Kawasan PIK 2 mencitrakan diri sebagai kawasan elite, modern, dan lekat dengan globalisasi yang ditunjukkan oleh tata kelola ruangnya, termasuk pada papan-papan ruang publik. Ruang publik kawasan PIK 2 didominasi oleh papan reklame, papan nama perumahan, papan penunjuk jalan, dan papan nama perumahan. Papan-papan ruang publik tersebut menunjukkan fakta yang menarik: kontesta-

si penggunaan bahasa. Sebagai kawasan yang masih menjadi bagian dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, PIK 2 semestinya mengikuti ketentuan regulasi yang ada, salah satunya adalah tentang pemakaian bahasa di papan reklame. Akan tetapi, fakta kebahasaan yang ditemukan di kawasan PIK 2 tidak demikian. Penggunaan bahasa di ruang publik kawasan PIK 2 menggambarkan kontestasi identitas yang cukup kuat. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tidak dihadirkan sebagai bahasa tunggal (monolingual) dan/atau bahasa utama (dalam konteks bilingual) pada sebagian besar ruang publiknya, khususnya pada tanda-tanda privat. Realitasnya adalah bahasa Indonesia justru menjadi bahasa kedua yang diposisikan di bawah bahasa lain atau bahkan tidak dihadirkan sama sekali.

Kontestasi identitas yang dimanifestasikan dalam maujud penggunaan bahasa di ruang publik kawasan PIK 2 menjadi temuan yang menarik dari sudut pandang sosiolinguistik. Setakat dengan uraian-uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dan urgen untuk dilakukan agar identitas keindonesiaan yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa Indonesia tidak kabur atau hilang. Pengambilan dan penetapan kebijakan bahasa nasional tentu perlu mempertimbangkan realitas yang terjadi di lapangan tersebut. Kajian ini akan mengungkap gambaran bahasa negara di ruang publik kawasan PIK 2 untuk membangunkan lesunya upaya pemartabatan bahasa Indonesia di ruang publik: kenyataannya, bahasa Indonesia tidak sedang baik-baik saja.

LANDASAN TEORETIS

Setelah digagas oleh Landry & Bourhis (1997), kajian lanskap linguistik berkembang dengan pesat. Lanskap linguistik menjadi pendekatan baru untuk mempelajari kondisi multilingualisme di dalam masyarakat. Analisis lanskap linguistik dapat mengungkap pemahaman tentang penggunaan bahasa di ruang publik, pengguna bahasa, multilingualisme, multikulturalisme, globalisasi dan modernisasi, bahasa etnis minoritas, dan kebijakan bahasa (Gorter, 2013). Lanskap linguistik adalah maujud bahasa tulis di ruang-ruang publik, seperti tanda dan papan nama di jalan-jalan, gedung pemerintah, pertokoan, dan kawasan lainnya (Gorter, D., & Cenoz, 2008). Kajian lanskap linguistik telah diterima oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu bidang baru dalam penelitian sosiolinguistik.

Perkembangan kajian lanskap linguistik dibagi ke dalam tiga tahap. Sebelum tahun 1997, penelitian bersifat sporadis dan tidak sistematis. Kemudian, mulai tahun 1997 hingga 2007, penelitian berkembang menjadi pengusulan konsep lanskap linguistik secara teoretis. Pada tahun 2007, Backhaus menerbitkan buku pertama tentang lanskap linguistik dan menjadi salah satu titik perkembangan penelitian yang pesat (Backhaus, 2006; Lu *et al.*, 2020). Secara umum, tren perkembangan penelitian lanskap linguistik dimulai dari perluasan batas-batas tanda linguistik. Perspektif penelitian menjadi lebih makro, multidisipliner, dan menggunakan metode penelitian yang juga beragam (Xú, 2017). Aktor sosial, baik pemroduksi maupun pembaca lanskap linguistik adalah kekuatan penting. Akan tetapi, belum banyak kajian yang mengungkap lanskap linguistik sampai pada aktor-aktor tersebut dan kompleksitasnya dalam pembentukan lanskap linguistik (Ben-rafael *et al.*, 2008).

Telah disebutkan pada awal kajian ini bahwa dua fungsi utama lanskap linguistik adalah fungsi informatif dan fungsi simbolis. Fungsi dasar dari lanskap linguistik adalah fungsi informatif, yaitu bagaimana lanskap linguistik dapat menyediakan informasi bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan melakukan pelayanan. Sementara itu, fungsi simbolis dimaknai sebagai refleksi dari status sosial, kekuasaan, dan hubungan antara pihak yang berkuasa dan pihak yang dikuasai (Landry & Bourhis, 1997).

Sementara itu, Hovens (2021) berargumen bahwa lanskap linguistik dapat dikembangkan untuk mengeksplorasi kebijakan bahasa. Dalam beberapa waktu terakhir, studi kebijakan bahasa makin luas. Awalnya, studi tersebut hanya berfokus pada perencanaan bahasa yang dimiliki oleh negara-negara. Akan tetapi, saat ini kajian tersebut juga menyinggung bagaimana kebijakan dan praktik bahasa yang muncul dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya di sekolah, di perkantoran, atau di wilayah-wilayah kecil lainnya (Tollefson, J. W., & Pérez-Milans, 2018).

Salah satu kontribusi perkembangan kajian lanskap linguistik digagas oleh Spolsky (2004). Menurut Spolsky, praktik bahasa dan ideologi ke dalam perencanaan bahasa merupakan satu kesatuan komponen penentu kebijakan bahasa. Argumen tersebut disetujui oleh Shohamy (2006) yang memberikan pandangan bahwa mekanisme kebijakan bahasa menyoroti bagaimana ideologi direproduksi dan praktik-praktik muncul dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, Johnson (2013) berpendapat bahwa kebijakan, ideologi, dan praktik bahasa tidak perlu diperdebatkan pengertian dan definisinya. Walaupun demikian, definisi kebijakan bahasa dibatasi pada mekanisme kebijakan bahasa itu sendiri.

Di sisi lain, kajian lanskap linguistik juga lekat dengan pendekatan geosemiotika. Komponen pertama dari geosemiotika adalah semiotika tempat. Semiotika tempat digagas oleh Scollon dan Scollon untuk melihat hubungan studi interaksi sosial dan penggunaan bahasa dengan penelitian tentang ruang sosial. Semiotika sosial menekankan bahwa ruang merupakan sarana semiotik itu sendiri, bukan hanya sebagai konteks penggunaan bahasa. Semiotika tempat dalam geosemiotika mencakup tipologi ruang sesuai dengan penggunaannya, misalnya ruang privat versus ruang publik dan ruang depan/panggung versus ruang belakang/balik layar. Berikutnya, komponen kedua dari pendekatan geosemiotik adalah semiotika visual. Komponen tersebut memaknai bagaimana cara-cara tanda diproduksi sebagai satu kesatuan yang bermakna untuk interpretasi visual. Sementara itu, komponen ketiga adalah tatanan interaksi. Scollon dan Scollon mengadopsi dan memperluas frasa tersebut dari Goffman (1959). Tatanan interaksi mencakup analisis yang berkaitan dengan rangkaian hubungan sosial yang sedang berlangsung yang dibangun oleh masyarakat. Komponen tersebut merupakan tanda semiotik yang memanifestasikan informasi sosial para aktor sosial. Konsep komponen geosemiotika secara terperinci diperjelas dalam tabel berikut.

Tabel 1
Kerangka Konseptual Komponen Geosemiotika

<i>Geosemiotics</i>		
<i>Interaction Order</i>	<i>Visual semiotics</i>	<i>Place Semiotics</i>
1. <i>Interpersonal distance</i> 2. <i>Personal front</i> 3. <i>Units of interaction order</i>	1. <i>Pictures</i> 2. <i>Material aspects of visual semiotics</i>	1. <i>Perceptual spaces</i> 2. <i>Use spaces</i>

Sumber: (Scollon, R., & Scollon, 2003)

Tiap-tiap aspek dalam pendekatan geosemiotika akan diperiksa dan didiskusikan dalam penelitian ini. Hubungan antaraspek tersebut akan mengungkap bagaimana aktor sosial—produsen bahasa—mengupayakan tidak hanya fungsi informasi, tetapi juga fungsi simbolis melalui objek-objek ruang publiknya. Ketiga komponen dalam geosemiotika akan mendetailkan simbol-simbol tersebut meskipun terkesan tumpang tindih karena entitas-entitas di dalamnya sangat dekat dan berkaitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah papan-papan ruang publik di kawasan PIK 2 yang dikumpulkan pada bulan Februari tahun 2023 dengan memotret papan-papan nama, seperti pintu masuk, fasilitas umum, pertokoan, restoran, dan sebagainya. Data dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa di objek ruang publik kawasan PIK 2 yang berjumlah 50 foto. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana bahasa dan sarana material lainnya dimanfaatkan untuk mengonstruksi identitas di area Pantai Indah Kapuk 2, Jakarta Utara. Analisis terhadap data temuan dilakukan dengan pendekatan interdisipliner: lanskap linguistik dan geosemiotika. Kolaborasi keilmuan tersebut mengacu pada studi tentang makna sosial dari penempatan material tanda dan wacana serta tindakan yang memaknai bahwa sebuah tempat merupakan interaksi dialogis antara tiga sistem semiotika: semiotika tempat, semiotika visual, dan tatanan interaksi (Scollon, R., & Scollon, 2003).

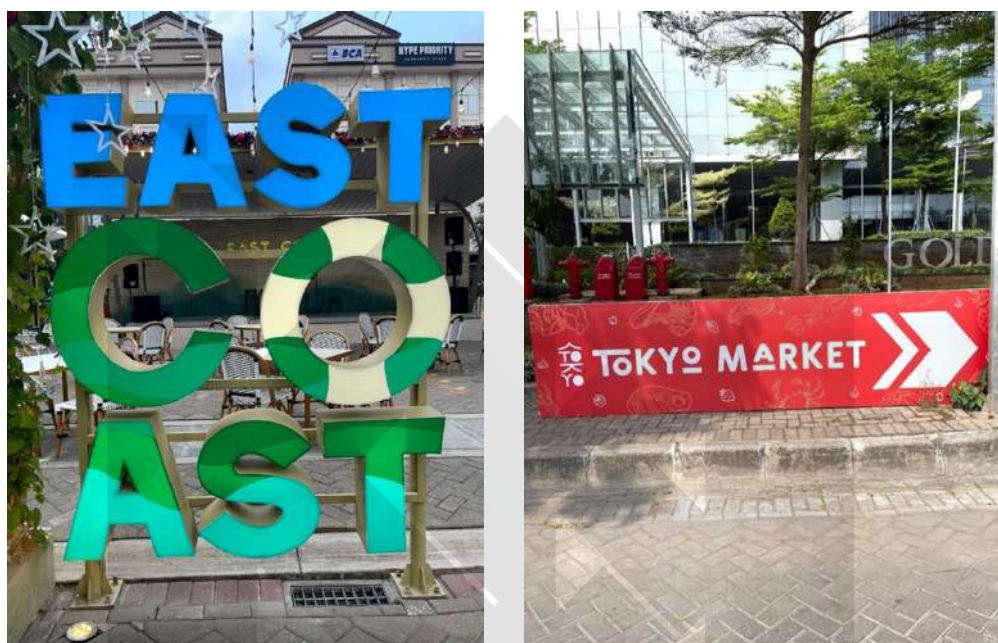
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Bahasa di Area Komersial

Kawasan Pantai Indah Kapuk 2 termasuk ke dalam administrasi wilayah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan sebagian kecil termasuk bagian dari Provinsi Banten. Kawasan tersebut, selain menjadi kawasan perumahan, juga dikembangkan menjadi kawasan wisata, seperti Pantai Pasir Putih, Pantjoran PIK, Cove at Batavia PIK, San Antonio PIK 2, Urban Farm, dan La Riviera. Sebagai bagian dari budaya di kawasan wisata, bahasa menjadi media komunikasi bagi wisatawan dan berkaitan erat dengan pengembangan kawasan wisata. Bahasa menjadi indeks perubahan sosiokultural pada wilayah-wilayah tujuan wisata. Selain itu, kawasan wisata juga dianggap sebagai tempat strategis untuk mempromosikan bahasa nasional, me-

revitalisasi bahasa daerah, dan menjadi media pelestarian budaya etnis minoritas (Bruy  l-Olmedo & Juan-Garau, 2015; Sheng, 2022).

Gambar 1 merupakan potret objek kawasan wisata dan kawasan komersial di salah satu sudut kawasan PIK 2. Dalam papan nama tersebut, bahasa Indonesia tidak dimunculkan sama sekali. Objek pertama hanya ditulis menggunakan bahasa asing *east coast*, sedangkan objek kedua menggunakan bahasa Inggris *Tokyo Market* yang juga dituliskan dengan gaya aksara Tionghoa. Fenomena ketiadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara di area strategis tersebut perlu ditelisik. Alih-alih mempromosikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, kawasan tersebut justru menguatkan posisi bahasa Inggris dengan menghadirkannya secara monolingual.



Gambar 1
Objek Papan Nama Area Komersial

Bao dan Chu (Bao, 2002) mengidentifikasi fenomena ini sebagai ancaman terhadap bahasa lokal/nasional sebagai akibat dari perkembangan wisata. Pengelola wisata sebagai pemroduksi bahasa justru memberikan pelayanan dengan menyediakan bahasa asing. Kondisi tersebut membuat bahasa asing banyak digunakan oleh komunitas-komunitas tuan rumah, diserap, dan dipelajari oleh penduduk lokal. Fakta tersebut menjadi sesuatu yang berlawanan dengan kondisi ideal: penduduk lokal mempromosikan bahasa lokal/nasional kepada pendatang/wisatawan.

Dominasi penggunaan bahasa asing tersebut menyebabkan penggunaan dan stabilitas bahasa lokal/nasional menjadi berkurang. Padahal, penggunaan bahasa di ruang publik atau lanskap linguistik dapat menawarkan sesuatu yang berbeda dan otentik bagi wisatawan yang baru pertama berkunjung. Bahasa di ruang publik kawasan-kawasan wisata juga memberikan pengalaman tersendiri bagi para pengunjung. Perspektif kunci tersebut seharusnya dapat ditangkap oleh setidaknya

pemerintah sebagai pengambil kebijakan untuk memvalidasi kehadiran bahasa Indonesia di ruang-ruang publik kawasan wisata. Selain menjadi upaya penguatan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, hal tersebut juga menjadi alat diplomasi yang nyata untuk mempromosikan bahasa lokal/nasional kepada dunia global.

Penyajian objek ruang publik dengan kondisi bilingual atau monolingual (hanya bahasa asing) secara teknis memang tidak menimbulkan permasalahan yang berarti. Wisatawan tetap datang dan mengeksplorasi tempat tersebut. Wisatawan juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memaknai tanda ruang publik yang tidak dipahami. Akan tetapi, jika berlangsung terus-menerus dalam kurun waktu yang panjang, kondisi tersebut akan menghilangkan identitas keindonesiaan dalam wujud bahasa nasional atau bahasa negara, yakni bahasa Indonesia. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan karena kehilangan bahasa negara juga berarti kehilangan identitas negara.

Penggunaan bahasa di ruang publik secara bilingual akan memberikan alternatif yang cukup signifikan bagi para pengunjung, misalnya dengan memosisikan bahasa Indonesia di atas bahasa Tionghoa atau bahasa Inggris. Selain menyediakan suasana keaslian/khas Indonesia, kehadiran bahasa Indonesia juga akan memartabatkan warga negara Indonesia sendiri dengan memberikan kemudahan akses bagi penutur asli Indonesia yang mungkin tidak memahami bahasa asing apa pun. Di samping itu, bahasa asing sebagai bahasa pendamping akan menumbuhkan daya tarik pengunjung untuk mengeksplorasi tempat-tempat yang ada di kawasan PIK 2. Kehadiran bahasa Tionghoa atau bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping juga akan membantu para penutur asli bahasa tersebut untuk memahami rambu-rambu resmi serta meminimalisasi kesalahan penerjemahan yang tidak akurat atau perbedaan budaya dalam memahami rambu-rambu tersebut.

Dimensi kedua dalam kajian lanskap linguistik dan geosemiotik adalah *visual semiotics*. Sebuah kajian yang dilakukan oleh Paek (2016) terhadap objek papan nama jalan di Kota Seoul menunjukkan bahwa visibilitas ukuran dan keselarasan teks dapat mengarah pada ketegangan antara yang biasa dan yang luar biasa (*tension between the ordinary and extraordinary*). Itu berarti bahwa tampilan yang biasa dan sudah dikenal oleh masyarakat luas, seperti rambu jalan dapat dilihat dengan “cara baru”, yaitu didasarkan pada keheranan dan keingintahuan (*a new with wonder and curiosity*) (Paek, 2016). Fakta hasil kajian tersebut dapat dimaknai sebagai penjajaran yang serupa dengan kawasan PIK 2 dari sudut pandang semiotika tempat. Penjajaran tersebut terkait dengan bagaimana “penempatan”, lokasi fisik, dan sarana material tampilan multibahasa (Scollon, R., & Scollon, 2003).

Berdasarkan pendokumentasian objek ruang publik di kawasan PIK 2, frekuensi kemunculan bahasa Tionghoa mendominasi di kawasan Pantjoran PIK. Bahkan, bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan tertinggi sebagai bahasa negara hampir tidak dimunculkan sama sekali. Penelusuran objek penggunaan bahasa di ruang publik kawasan Pantjoran PIK dimulai dari pintu masuk kawasan seperti terlihat pada gambar 2.

Objek ini merupakan pintu masuk utama kawasan Pantjoran PIK yang dinamai dengan aksara Tionghoa. Penulisan objek bahasa dalam pintu masuk tersebut hanya menggunakan bahasa/aksara Tionghoa. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi bahasa tersebut sangat kuat, paling tidak di area Pantjoran PIK. Bahasa

lain—bahasa Inggris dan/atau bahasa Indonesia—tidak dihadirkan sama sekali. Kontras yang tinggi antara warna huruf kuning dan latar belakang biru membuat papan nama tersebut terlihat sangat menonjol, bahkan jika dilihat dari kejauhan.



Gambar 2
Pintu Masuk Kawasan Pantjoran PIK

Temuan berikutnya dapat dilihat pada kedua objek berikut, yakni penggunaan bahasa di pertokoan kawasan Pantjoran PIK. Kawasan tersebut merupakan kawasan kuliner yang menyediakan berbagai jenis makanan untuk pengunjung. Nama tempat dalam objek tersebut ditulis menggunakan aksara Tionghoa. Sama halnya dengan pintu masuk kawasan Pantjoran PIK, kombinasi warna huruf dan latar belakang objek juga dibuat kontras sehingga mudah dibaca oleh pengunjung. Sedikit berbeda dengan gambar di sebelah kiri, penulisan objek pada objek sebelah kanan disertai dengan bahasa Inggris (*Cuisine and Bar*) meskipun ditulis dengan ukuran huruf yang sangat kecil dan nyaris tak terlihat.



Gambar 3
Kawasan Pertokoan/Kawasan Komersil Pantjoran PIK

Penting untuk dicatat bahwa kawasan Pantjoran PIK merupakan salah satu bagian kecil dari area Pantai Indah Kapuk 2. Area tersebut merupakan area publik yang tidak hanya dikunjungi oleh orang Tionghoa. Bahkan saat ini, area Pantai Indah Kapuk 2 menjadi tujuan wisata baru di ujung utara Jakarta. Namun, dominasi identitas Tionghoa diwujudkan begitu kuat dan sangat nyata melalui tanda-tanda bahasa di ruang publik. Lee & Lou (2019) menyebutkan bahwa dominasi penggunaan bahasa Tionghoa merupakan upaya untuk menandakan ke-Tionghoa-an, yang melibatkan pengindeksan ulang bahasa tersebut. Fenomena tersebut berbeda dengan penggunaan bahasa Inggris yang menjadi indeks modernitas dan kosmopolitanisme.

Pembaca utama tanda-tanda linguistik di kawasan Pantjoran PIK adalah pengunjung yang terdiri atas penghuni area perumahan, wisatawan, pegawai/karyawan perkantoran, dan pengelola kawasan. Objek ruang publik dapat berperan sebagai panduan/informasi bagi para pengguna bahasa tersebut. Di sisi lain, melalui tanda-tanda yang disajikan dengan menarik, para pengunjung kemudian masuk ke toko-toko untuk berbelanja. Selain itu, akan muncul juga tujuan lain yaitu memperdalam ikatan perasaan dan pengalaman mereka tentang nilai-nilai budaya ke-Tionghoa-an yang dimanifestasikan dalam wujud tanda-tanda semiotik. Oleh karena itu, lanskap linguistik menjadi sumber daya simbolis yang utama sebagai konsumsi visual untuk wisatawan.

B. Kawasan PIK 2: Praktik Kebijakan Bahasa

Lanskap linguistik kawasan PIK 2 menunjukkan realitas sosial penggunaan atau praktik bahasa sebagai berikut.



Gambar 4
Papan Penunjuk Arah

Ketiga gambar tersebut merupakan papan penunjuk arah yang diletakkan di jalan-jalan utama kawasan PIK 2 yang diproduksi oleh pengelola kawasan PIK 2. Pola, desain, dan ukuran rambu tersebut seragam dan mudah dibaca. Bentuk dan pola rambu yang disajikan oleh pengelola kawasan Pantai Indah Kapuk 2 meng-

ikuti regulasi yang ditetapkan oleh Kementerian Perhubungan Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 13 Tahun 2014 tentang Rambu Lalu Lintas. Apa yang disajikan dalam rambu tersebut merupakan wujud ketaatan pengelola kawasan terhadap regulasi yang berlaku.

Namun demikian, ketaatan terhadap regulasi pemerintah tidak sepenuhnya dilakukan. Di sisi lain, penggunaan bahasa di dalam rambu penunjuk telah diatur dengan jelas dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Pasal 40 Perpres tersebut menyebutkan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum.” Petunjuk *Gold Cost Apartment & Office* justru memosisikan struktur bahasa asing di atas, sedangkan struktur bahasa Indonesia ditulis di bawahnya. Itu tentunya bertentangan dengan Pasal 40 ayat 4 Perpres tersebut yang berbunyi “Dalam hal diperlukan untuk kegiatan keagamaan, adat-istiadat, atau kesenian, Bahasa Daerah atau Bahasa Asing dapat digunakan untuk informasi pelayanan umum dengan menyertakan Bahasa Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan.” Kata *menyertakan* dalam ayat tersebut dapat dimaknai bahwa bahasa asing/bahasa daerah dihadirkan sebagai pendukung, bukan utama. Oleh sebab itu, bahasa asing/bahasa daerah tersebut seharusnya diposisikan di bawah bahasa Indonesia, bukan di atasnya.

Ketidaktaatan pemroduksi bahasa terhadap regulasi tersebut memiliki alasan. Secara semiotis, kehadiran bahasa dalam objek tersebut menggambarkan kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan perilaku sosial merupakan bagian budaya masyarakat. Keinginan masyarakat untuk terlihat modern diwujudkan melalui pemakaian bahasa asing yang dominan. Penamaan kawasan/tempat menggunakan bahasa dan struktur Inggris, misalnya, dianggap lebih efektif untuk mendapatkan pasar. Pemilihan bahasa Inggris tersebut dianggap sebagai sebuah penanda globalisasi yang paling simbolis di ruang publik (Vandenbroucke, 2016). Bahkan, internasionalisasi bahasa Inggris juga berperan dalam dalam internasionalisasi pendidikan tinggi. Salah satu bentuk keunggulan bahasa Inggris adalah hadirnya bahasa Inggris sebagai bahasa pendukung atau bahasa utama di dalam wacana iklan, papan informasi, dan objek lainnya di seluruh dunia. Bahasa Inggris tersebut terdokumentasi dengan baik, baik dari sisi struktur bahasa maupun pilihan katanya.

SIMPULAN

Lanskap linguistik di kawasan Pantai Indah Kapuk 2 memanifestasikan fungsi informasi dan fungsi simbolis. Papan petunjuk resmi yang sebagian diproduksi oleh lembaga pemerintah setempat dapat memberikan informasi yang jelas, baik untuk wisatawan domestik maupun asing. Sementara itu, papan-papan privat sebagian besar memainkan fungsi simbolis: menunjukkan aktor sosial, identitas kelompok sosial, dan untuk tujuan komersial/bisnis. Penggunaan bahasa Inggris, bahasa/aksara Tionghoa, dan ornamen-ornamen ke-Tionghoa-an berfungsi untuk menciptakan suasana eksotis dan modis bagi para pengunjung. Dominasi bahasa asing, yakni bahasa Inggris dan bahasa Tionghoa perlu menjadi perhatian agar tidak mengaburkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Menyikapi realitas tersebut, pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembina-

naan Bahasa—Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi—serta pemerintah daerah perlu memperkuat sinergisitas untuk melakukan pemantauan/pengawasan terhadap penggunaan bahasa di ruang publik. Kondisi Indonesia, dalam hal ini kawasan PIK 2 dengan realitas multikultural dan multibahasanya tentu menjadi tantangan besar yang perlu diharmonisasikan melalui penguatan regulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Backhaus, P. (2006). Multilingualism in tokyo: A look into the linguistic landscape. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 52–66. <https://doi.org/10.1080/14790710608668385>
- Bao, J. (2002). Tourism geography as the subject of doctoral dissertations in China, 1989-2000. *Tourism Geographies*, 4(2), 148–152. <https://doi.org/10.1080/14616680210124918>
- Ben-rafael, E., Shohamy, E., & Barni, M. (2008). *Introduction : An approach to an 'Ordered Disorder' . Ll.*
- Bruyèl-Olmedo, A., & Juan-Garau, M. (2015). Minority languages in the linguistic landscape of tourism: the case of Catalan in Mallorca. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 36(6), 598–619. <https://doi.org/10.1080/01434632.2014.979832>
- Ferguson, J., & Sidorova, L. (2018). What language advertises: ethnographic branding in the linguistic landscape of Yakutsk. *Language Policy*, 17(1), 23–54. <https://doi.org/10.1007/s10993-016-9420-4>
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2008). Knowledge about language and linguistic landscape. In N. H. Hornberger (Ed.), *Encyclopedia of language and education*. Springer. https://doi.org/10.1007/springerreference_60069
- Gorter, D. (2013). Linguistic landscapes in a multilingual world. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190–212. <https://doi.org/10.1017/S0267190513000020>
- Hovens, D. (2021). Language policy and linguistic landscaping in a contemporary blue-collar workplace in the Dutch–German borderland. *Language Policy*, 20(4), 645–666. <https://doi.org/10.1007/s10993-020-09572-y>
- Johnson, D. C. (2013). *Language policy*. Palgrave Macmillan.
- Landry, R., & Allard, R. (1992). Subtractive bilingualism: The case of franco-americans in maine's st john valley. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 13(6), 515–544. <https://doi.org/10.1080/01434632.1992.9994513>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Lee, J. W., & Lou, J. J. (2019). The ordinary semiotic landscape of an unordinary place: spatiotemporal disjunctures in Incheon's Chinatown. *International Journal of Multilingualism*, 16(2), 187–203. <https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1575837>
- Lu, S., Li, G., & Xu, M. (2020). The linguistic landscape in rural destinations: A case study of Hongcun Village in China. *Tourism Management*, 77(September 2019), 104005. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104005>

- Paek, S. (2016). Asian city as affective space: Commercial signs and mood in the paintings of Manoël Pillard. *Verge: Studies in Global Asias*, 2(1), 222–249.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2003). *Discourses in place: Language in the material world*. Routledge.
- Sheng, R. and J. B. (2022). Traditional visual language: A geographical semiotic analysis of indigenous linguistic landscape of ancient waterfront towns in China. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211068503>
- Shohamy, E. (2006). *Language policy: Hidden agendas and new approaches*. Routledge.
- Spolsky, B. (2004). *Language policy*. Cambridge University Press.
- Tollefson, J. W., & Pérez-Milans, M. (2018). Research and practice in language policy and planning. In W. Tollefson & M. Pérez-Milans (Eds.) (Ed.), *The Oxford handbook of language policy and planning* (pp. 1–32). Oxford University Press.
- Vandenbroucke, M. (2016). Socio-economic stratification of English in globalized landscapes: A market-oriented perspective. *Journal of Sociolinguistics*, 20(1), 86–108. <https://doi.org/10.1111/josl.12166>
- Xú, M. (2017). An overview of linguistic landscape studies: History, trend and implications. *Chinese Journal of Language Policy and Planning*, 2, 57–64.

XII
2023



MEMAJANKAN LITERASI FIGITAL MELALUI KOMUNITAS KAMPUNG PENTIGRAF INDONESIA

Expose Phygital Literacy Through The Kampung Pentigraf Indonesia's Community

Ardi Wina Saputra

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
ardiwina.saputra@ukwms.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk literasi figital yang dilakukan oleh Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia (KPI). Untuk menjawab permasalahan tersebut terdapat tiga tujuan penelitian yaitu (1) mengetahui strategi KPI dalam menyebarkan literasi figital pada masyarakat, (2) mengetahui substansi yang ditawarkan oleh KPI pada masyarakat untuk berliterasi secara figital, dan (3) mengetahui wujud ketersebaran literasi figital yang digerakkan oleh KPI. Penelitian ini menggunakan jenis postkualitatif dengan pendekatan netnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah KPI. Penelitian ini menemukan wujud strategi KPI dalam menyebarkan literasi figital pada masyarakat, cerpen tiga paragraf (pentigraf) sebagai substansi KPI dalam meliterasikan masyarakat, dan memaparkan sebaran literasi figital KPI yang tersebar pada 23 propinsi di Indonesia.

Kata-kata kunci: literasi figital, pentigraf, KPI

Abstract

The problem in this research is to find out how digital literacy is carried out by the Kampung Pentigraf Indonesia's Community (KPI). To find out this form, there are three research objectives, namely (1) knowing the strategy of the KPI in spreading phygital literacy to the community, (2) knowing the substance offered by KPI to the community for phygital literacy, and (3) find out the form of the spread of phygital literacy driven by KPI. This study uses a post-qualitative type with a netnographic approach. The data source in this research is KPI. This research produces a form of KPI's strategy in spreading phygital literacy in society, a three-paragraph short story (pentigraph) as KPI's substance in literate society, and describes the distribution of KPI digital literacy spread across 23 provinces in Indonesia.

Keywords: *phygital literacy, pentagraph, KPI*

PENDAHULUAN

Kondisi literasi Indonesia merupakan kondisi literasi yang menuntut masyarakat berada pada era pascabacatulis. Bisa membaca dan menulis saja tidak cukup mampu untuk menjawab tantangan zaman. Diperlukan pengondisian literasi yang memungkinkan masyarakat untuk mampu beradaptasi pada ragam kesemestaan yang berbeda, kesemestaan fisik, dan kesemestaan digital. Kondisi tersebut

disebut sebagai kondisi literasi figital (fisik dan digital). Baca-tulis bukan berarti tidak penting melainkan menjadi pondasi utama dalam literasi. Bisa membaca dan bisa menulis saja tidak cukup tanpa mampu memahami hingga melakukan esensi bacaan yang dibaca. Literasi kembali pada marwahnya yaitu kecakapan (Saryono, 2019). Kecakapan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah kecakapan yang kompleks agar masyarakat Indonesia tetap adaptif. Kecakapan tersebut adalah kecakapan humanistik. Tantangan zaman timbul ketika teknologi informasi mengarahkan manusia pada laku hidup individualisme hingga potensi dehumanisasi ketika kecakapan humanistik didegradasi (Arnd-Caddigan, 2015). Tantangan demi tantangan tersebut merupakan pekerjaan besar yang harus dijawab oleh generasi pascamilenial yang nantinya menjadi tongkat estafet penerus kebudayaan bangsa. Ketika literasi menjadi episentrum kebudayaan, maka nafas hidupnya bergantung pada kesiapan generasi pascamilenial Indonesia dan kemauan generasi sebelumnya untuk meliterasikan putra-putri bangsa.

Tumbuh kembang generasi pascamilenial merupakan disrupsi ketiga setelah manusia mengalami disrupsi digital dan disrupsi pandemi. Generasi yang lahir setelah tahun 1997 ini memiliki perbedaan perilaku dengan tiga generasi sebelumnya (generasi milenial, generasi X, dan generasi *Baby Boomers*). Perbedaan perilaku yang dimiliki oleh generasi yang karib disapa dengan sebutan generasi Z ini disebabkan karena mereka lahir, tumbuh, dan berkembang pada era digital. Mereka dipaksa untuk bertungkus lumus dengan semesta korporeal dan digital. Kebertubuhan generasi pascamilenial berbeda dengan generasi sebelumnya. Merleau Ponty mengatakan bahwa antara tubuh dan dunia harus terjalin relasi yang intensif (Tjaya, 2020). Intensionalitas tersebut dapat terpeuhi jika tubuh memiliki rasa, presepsi, hingga sensasi terhadap dunia di sekelilingnya. Intensionalitas dalam mengolah rasa yang dilakukan oleh generasi pascamilenial tidak sama dengan tiga generasi sebelumnya. Ada intensionalitas baru berupa intensionalitas dengan keberadaan segala perangkat digital, lengkap dengan kesemestaanya. Inilah yang membuat generasi pascamilenial memiliki kebertubuhan baru. Kebertubuhan baru yang dimiliki generasi pascamilenial bertalian erat dengan hasrat mereka. Hasrat generasi pascamilenial ini adalah fleksibilitas hingga gamifikasi pekerjaan. Cita-cita dan profesi yang didamba-dambakan generasi pascamilenial berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka memantapkan diri sebagai pembuat konten kreatif, musisi digital, penulis lepas, atlet olahraga digital, pemain gim profesional, dan beragam profesi lain yang semakin langgas.

Jangan sampai generasi pascamilenial mendisrupsi kehadiran literasi dalam minat belajar mereka. Ketika literasi dilesapkan dari agenda belajar mereka, maka segala profesi yang berkaitan dengan mereka akan dikerjakan dengan cara-cara dan hasil yang tidak humanis. Posisi literasi bagi generasi pascamilenial sedang dihadapkan pada tantangan zaman. Hal ini juga seturut dengan kondisi kelamnya sistem pedagogi dan akademis pada sekolah formal berkaitan khususnya berkaitan dengan literasi (Fleming, 2021). Akademisi hingga pedagogi kelam dapat terjadi karena para pendidik semakin tidak fokus pada tujuan utamanya yaitu meliterasikan peserta didik. Tugas-tugas administrasi bagi guru dan dosen setiap tahun ajaran baru ditambah dengan tuntutan kurikulum yang berubah-ubah membuat para pendidik

menciptakan ekosistem bunuh diri perlahan di tempatnya mengajar. Ekosistem tersebut dimulai dengan membunuh idealisme mereka sendiri. Ketika ini dikaitkan dengan pengutamaan literasi, maka pendidik yang idealis dan kreatif sangat diperlukan agar pembelajaran sastra dapat berlangsung dengan optimal. Namun, jika pendidiknya telah membunuh idealisme dan kreativitasnya maka jangan harap siswa siswinya senang dalam berliterasi.

Medegradasi idealisme dan kreatifitas guru merupakan bentuk dari matinya kepakaran. Matinya kepakaran disebabkan oleh disrupsi (Nichols, 2017). Ketika seseorang sudah meninggalkan keterampilannya maka itulah bentuk kematian profesi (Al-Amoudi, 2018). Kematian profesi bagi para pendidik sebelum mereka pensiun, membuat proses pembelajaran semakin rumpang dan redundan. Mengandalkan proses perubahan dari sektor pendidikan formal memang tidak dapat dilakukan dengan instan. Dibutuhkan peraturan resmi dari pemerintah hingga pengawasan pada tataran akar rumput pendidikan. Meskipun demikian, tidak berarti pengutamaan literasi yang inovatif harus menunggu lama gebrakan pendidikan dari pucuk pimpinan tertinggi.

Fakta menunjukkan bahwa komunitas literasi ternyata punya andil besar dalam menambal kerumpangan pendidikan formal. Masyarakat Indonesia pada dasarnya suka berserikat atau berkumpul atau berkomunitas, hal tersebut sesuai dengan semangat masyarakat Indonesia yang gemar bersosialisasi dan gotong royong (Muslimin, 2017). Berdasarkan temuan tersebut, maka para pegiat sastra juga senang berserikat dan berkumpul. Menurut (Ratna, 2005) sastra dapat berkembang pesat apabila terdapat komunitas sastra yang diisi oleh anak muda yang giat berliterasi. Itulah sebabnya diperlukan komunitas literasi.

Komunitas muncul karena adanya kesamaan individu-individu dalam hal minat, perhatian, masalah, dan pengetahuan yang sama, serta berupaya untuk terus berkomunikasi dalam suatu kelompok (Fajar & Nugroho, 2014). Komunitas dibentuk untuk mewadahi minat dan bakat di bidang sastra (Nilofar, 2020). Ada dua hal yang menjadi landasan pembentukan komunitas yaitu ideologi komunitas dan basis komunitas (Sungkowati, 2010). Kedua landasan itu digunakan sebagai respons terhadap lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, lingkungan sosial yang disorot adalah lingkungan komunitas literasi. Komunitas literasi bebas melakukan inovasi dalam memajukan literasi dalam masyarakat. Inovasi tersebut mampu menjadikan literasi sebagai urgensi bagi generasi pascamilenial. Salah satu komunitas literasi baru yang bereksistensi secara fisik dan digital (figital) adalah Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia (KPI).

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk literasi figital yang dilakukan oleh KPI? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka terdapat tiga tujuan penelitian yaitu (1) mengetahui strategi komunitas KPI dalam menyebarkan literasi figital pada masyarakat, (2) mengetahui substansi yang ditawarkan oleh KPI, (3) mengetahui wujud ketersebaran literasi figital yang digerakkan oleh KPI.

LANDASAN TEORETIS

Ada tiga teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori figital, teori pentigraf, dan teori strategi komunitas. Teori figital digunakan sebagai landasan memahami kondisi literasi baru yaitu literasi fisik dan digital. Teori pentigraf digunakan untuk memahami esensi dari gerakan literasi KPI, dan teori strategi komunitas digunakan untuk melihat strategi KPI sebagai komunitas figital.

Teori Figital

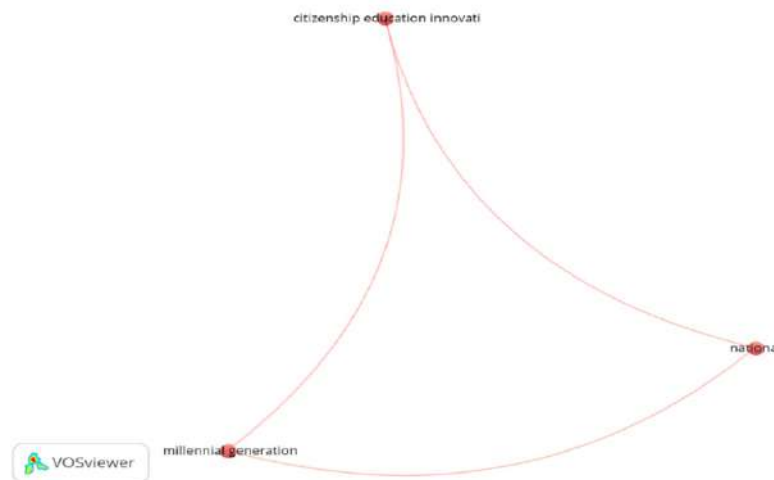
Salah satu inovasi yang saat ini menjadi kebutuhan bagi generasi pascamilenial adalah inovasi berbasis figital. Pembelajaran figital (fisik dan digital) adalah kunci menghidupkan kembali proses belajar mengajar yang dibutuhkan generasi pascamilenial. Manusia membutuhkan pengalaman figital (Duhan & Singh, 2019). Pengalaman figital dapat ditempuh ketika pembelajar masuk pada proses pembelajaran figital (Gaggioli, 2017). Visi dari pembelajaran figital adalah mengelola sumber data yang besar menjadi pemanfaatan data cerdas. Dalam pembelajaran figital, dunia virtual diperlukan sebagai salah satu sumber daya utama (Quirke & AlShamsi, 2023). Pembelajar diajak untuk melihat, meraba, merasa, hingga menghidu segala fenomena yang terjadi pada semesta digital (Sui & Shaw, 2022).

Konsep pembelajaran figital minimal memuat strategi, substansi, dan konektivitas (Nofal et al., 2017). Pembelajaran figital memacu kecerdasan holistik (Mieli, 2022). Kecerdasan holistik adalah kecerdasan yang dibutuhkan ketika manusia hidup berdampingan dalam ranah digital (Lesch, 2022).

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini berjudul *Phygital Learning: From Big to Smart Data* (Vate-U-Lan et al., 2016). Penelitian itu menghasilkan konsep pembelajaran berbasis figital. Penelitian berikutnya yang juga melandasi penelitian ini yaitu penelitian bertajuk *Eksistensi Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia* (Saputra & Meilasari, 2020a). Penelitian tersebut menghasilkan eksistensi komunitas Kampung Pentigraf Indonesia sebagai komunitas sastra siber di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini untuk menjadikan KPI sebagai studi kasus dalam penerapan penguatan literasi berbasis figital.

Teori Pentigraf

Cerpen tiga paragraf (pentigraf) adalah fiksi mini berbentuk tiga paragraf dengan struktur pembuka, isi, dan penutup, masing-masing satu paragraf (Tjahjono, 2018). Tiga paragraf dipilih karena angka tiga dekat dengan budaya dan religiositas masyarakat Indonesia (Tjahjono, 2020). Cerpen tiga paragraf sering disebut dengan nama pentigraf (Saputra & Meilasari, 2020b). Penggagas cerpen tiga paragraf adalah Tengsoe Tjahjono (Shofa & Saputra, 2021). Pentigraf digagas di Indonesia sejak tahun 1980. Namun pentigraf dikenal luas oleh masyarakat Indonesia mulai tahun 2015 seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya jejaring sosial *facebook* (Saputra & Meilasari, 2020c). Hingga tahun 2023, pentigraf telah diteliti oleh berbagai peneliti sastra, khususnya fiksi mini. Representasi penelitian tentang pentigraf kemudian dianalisis menggunakan *meta literature review* untuk mengamati kebaruan teoretik tentang pentigraf.



Gambar 1
Kecenderungan Penelitian Tentang Pentigraf
 Sumber: VOSviewer

Berdasarkan proses *meta literature review* yang dilakukan oleh peneliti, penelitian tentang pentigraf ternyata memiliki tiga kecenderungan yaitu (1) nasional, (2) generasi milenial, dan (3) inovasi edukasi pada masyarakat. Temuan pertama membuktikan bahwa pentigraf merupakan genre fiksi nasional, yaitu asli Indonesia. Temuan kedua membuktikan bahwa genre sastra ini tergolong sebagai sastra digital yang digemari oleh generasi milenial. Temuan ketiga menunjukkan bahwa wujud pentigraf merupakan inovasi sastra bentuk baru untuk mengedukasi masyarakat, khususnya dalam hal literasi.

Pentigraf merupakan sastra digital yang dihasilkan dalam komunitas digital bernama Kampung Pentigraf Indonesia. Komunitas ini berinteraksi setiap hari melalui facebook dan whatsapp. Komunitas literasi berbasis sastra di Indonesia memiliki kecenderungan untuk mengajak anggotanya berkarya. Pola itu adalah (1) wacana berkarya, (2) penentuan topik, (3) pembuatan fiksi mini (Jayanti, 2017).

Strategi Komunitas

Kesamaan individu yang didasari atas perhatian, minat, pengetahuan, hingga upaya memecahkan masalah secara bersama merupakan landasan bagi terbentuknya komunitas (Fajar & Nugroho, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut, maka komunitas sastra merupakan kumpulan individu yang memiliki kesamaan dalam bidang sastra. Tujuan dibentuknya komunitas sastra adalah untuk mewedahi minat dan bakat di bidang sastra (Nilofar, 2020). Ada dua hal yang menjadi landasan pembentukan komunitas sastra yaitu ideologi komunitas dan basis komunitas (Sungkowati, 2010). Landasan ideologis dan landasan basis (keruangan) tersebutlah yang juga memengaruhi terbentuknya KPI. Secara ideologis, KPI terbentuk atas dasar kesamaan minat untuk bereksistensi melalui cerpen tiga paragraf. Secara basis keruangan, anggota KPI terus menjalin relasi komunikasi melalui grup Whats App dan Facebook.

Fenomena KPI membuktikan bahwa semakin rancak dan dinamisnya komunitas sastra di Indonesia. KPI menunjukkan bahwa seiring perkembangan zaman, komunitas sastra mampu menjalankan proses interaksinya pada ranah fisik dan digital. Konsekuensi atas keberadaan ranah baru yaitu ranah digital dalam KPI ternyata berdampak pada strategi berkomunitas. Berdasarkan studi teoretik yang dilakukan peneliti atas literatur terdahulu, strategi berkomunitas dipengaruhi oleh komunikasi (Saputra & Meilasari, 2020a), konsistensi (Saputra & Meilasari, 2020c), dan kolaborasi (Fajar & Nugroho, 2014). Penelitian ini menyoroti masing-masing strategi yang terus menerus diresonansi secara dinamis oleh anggota KPI.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan jenis penelitian postkualitatif. Penelitian postkualitatif mengedepankan intraaksi dan material baru sebagai sumber data penelitiannya (Murriss, 2021). Intraaksi berarti bahwa ada keterlibatan yang lebih dari sekedar interaksi antara peneliti dengan sumber data yang diteliti (Murriss & Bozalek, 2021). Syarat tersebut telah dipenuhi oleh peneliti dengan keterlibatan peneliti sebagai anggota dari komunitas digital serta turut berintraaksi secara fisik dan digital dalam KPI. Melalui proses intraaksi ini, peneliti tahu betul proses penguatan literasi yang dilakukan oleh komunitas. Jenis penelitian postkualitatif dalam penelitian ini direalisasikan dengan metode penelitian netnografi. Metode penelitian netnografi merupakan salah satu jenis metode penelitian etnografi digital (Kozinets & Gretzel, 2022). Melalui netnografi, etnografer mentransformasikan diri sebagai etnograf pada ranah virtual dan ranah korporeal (Kozinets, 2023). Itulah sebabnya, netnografi dilakukan secara daring dan luring (Morais et al., 2020). Penambahan data dilakukan melalui proses intraaksi di media sosial dan proses interaksi di masyarakat bersama anggota komunitas. Sumber data dalam penelitian ini adalah KPI. Data dikumpulkan dengan cara peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sumber data yang diwawancarai adalah pengagas KPI dan anggota KPI. Peneliti kemudian melakukan proses analisis hingga diakhiri dengan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama untuk menjawab rumusan masalah, yaitu (1) strategi KPI; (2) substansi KPI; (3); dan ketersebaran literasi digital.

Strategi KPI

KPI merupakan komunitas yang menerapkan proses literasi digital. Komunitas ini memiliki strategi utama dalam melakukan proses menyebarkan literasi digital yaitu (1) komunikasi, (2) konsistensi, dan (3) kolaborasi. Komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada KPI dilaksanakan secara daring dan luring. Komunikasi secara daring dilakukan dengan cara memberikan tema baru yang kemudian ditindaklanjuti menjadi sebuah misi bersama dalam mengerjakan sebuah antologi cerpen tiga paragraf. Tema baru ini kemudian direspons oleh anggota komunitas untuk ditindaklanjuti menjadi sebuah cerpen. Dalam merespons, terjadi proses transfer pengetahuan berupa pemberian contoh, pemeriksaan, hingga pemberian materi materi baik secara tersirat maupun tersurat melalui kolom komentar.

Proses dinamika komunikasi yang terjadi secara daring tersebut kemudian ditindaklanjuti dalam proses komunikasi secara luring. Peluncuran Kitab Pentigraf selalu dilakukan secara luring. Hal ini untuk menjawab kerinduan antar anggota Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Meskipun proses pembelajaran dilakukan secara daring, tapi anggota komunitas tetap menginginkan pertemuan secara luring.

Penggabungan antara pertemuan daring dan luring ini sesuai dengan landasan pembelajaran figital. Penghargaan atas tubuh yang dilakukan oleh KPI ternyata benar-benar direalisasikan. Penghargaan atas tubuh untuk saling bertemu dan saling mengapresiasi satu dengan lainnya atas ilmu pengetahuan yang diperoleh benar-benar menjadi agenda dalam proses literasi berbasis figital pada KPI. Pertemuan luring merupakan bentuk apresiasi atas pemerolehan pengetahuan hingga proses kreatif membuat cerpen tiga paragraf. Dalam pertemuan itu, ada saling sapa, saling tegur dan interaksi lain yang tidak dapat dilakukan pada ranah digital. Pertemuan secara fisik juga mempertemukan anggota yang terlibat diskusi cukup panjang dan serius selama proses pengerjaan karya di ranah daring. Komunikasi secara daring dan luring inilah yang membuat anggota KPI semakin erat satu dengan lainnya dalam belajar sastra.

Setelah komunikasi, maka strategi berikutnya adalah strategi konsistensi. Strategi menjaga konsistensi dapat dilihat dari tiga hal yaitu (a) konsistensi penerbitan buku pentigraf, (b) konsistensi pelatihan secara luring, (c) konsistensi pelatihan secara daring melalui kegiatan webinar bertajuk Bengkel Pentigraf, grup WA, dan Facebook. Konsistensi penerbitan buku pentigraf dapat dilihat melalui 10 kitab pentigraf yang konsisten diterbitkan oleh KPI. Konsistensi pelatihan secara luring dapat dilihat dari kegiatan pelatihan penulisan setiap kali peluncuran buku pentigraf diluncurkan secara luring. Konsistensi pelatihan secara daring dapat dilihat melalui kegiatan pelatihan penulisan pentigraf melalui zoom, yang nantinya dipublikasikan dalam you tube bertajuk Bengkel Pentigraf. Selain itu pelatihan secara daring juga dilakukan melalui grup WA dan Facebook sehingga proses literasi terjadi setiap hari.

Strategi terakhir adalah berpikir kolaboratif. Pola pikir kolaboratif merupakan pola pikir yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran figital. Kolaborasi dapat terjadi apabila terjalin sinergi antar elemen yang heterogen. Sebagai sebuah komunitas, tentu heterogenitas anggota komunitas sangat beragam sehingga memungkinkan untuk berkolaborasi dengan berbagai elemen lapisan masyarakat. Berdasarkan penelusuran data yang peneliti lakukan, maka peneliti melihat keragaman pentigrafis dari aspek profesi. Ada 29 jenis profesi yang menjadi bidang profesi para pentigrafis. Duapuluh sembilan profesi tersebut antara lain sebagai berikut; (1) penerjemah, (2) teknisi, (3) guru, (4) penulis, (5) aktivis, (6) ibu rumah tangga, (7) dosen, (8) pegawai pemerintah, (9) karyawan, (10) rohaniawan, (11) penerbit, (12) instruktur bahasa, (13) musisi, (14) dokter, (15) wiraswasta, (16) perawat, (17) desain grafis, (18) buruh migran, (19) mahasiswa, (20) blogger, (21) editor, (22) konsultan, (23) jurnalis, (24) siswa, (25) penyair, (26) pengacara, (27) welder, (28) psikolog, (29) pustakawan. Dari 29 profesi tersebut, profesi guru sangat mendominasi dengan jumlah 169 pentigrafis. Banyaknya guru yang ikut dalam penyusunan narasi pentigraf tentu berdampak pada keberlangsungan literasi. Guru merupakan pendidik yang setiap hari bertemu dan berinteraksi dengan generasi muda. Apabila setiap

guru yang berhasil menulis pentigraf tersebut kemudian mengajarkan narasi cerpen tiga paragraf pada siswanya, maka narasi mengenai pentigraf akan berkembang dan diteruskan oleh generasi muda. Hal itu tentu menjadi harapan baru bagi masa depan literasi Indonesia.

Susbtansi KPI

Substansi materi yang disampaikan oleh KPI untuk mewujudkan literasi digital bagi masyarakat Indonesia berupa materi narasi cerpen tiga paragraf. Bentuk narasi cerpen tiga paragraf merupakan variasi dari bentuk penulisan prosa fiksi khususnya fiksi mini. Menyebutkan pentigraf sebagai variasi bentuk penulisan prosa fiksi khususnya fiksimini dapat ditelusuri dengan cara memosisikan pentigraf dalam semesta sastra. Semesta sastra merupakan bentuk makro dari lanskap sastra. Dalam lanskap sastra, ada bentuk drama, puisi, dan prosa. Salah satu kategori prosa adalah prosa fiksi. Bentuk prosa fiksi dapat dikategorikan lagi menjadi beberapa bagian seperti novel, novela, dan cerita pendek. Cerita pendek dapat diturunkan lagi bentuknya menjadi *short-short story*, *long-short story*, *long-long story*. Posisi pentigraf ada pada *short-short story*.

Pentigraf berada pada posisi *short-short story* karena memenuhi struktur lahir dan struktur batin karya sastra. Substansi yang disampaikan oleh pentigrafis termanifestasi dalam bentuk tiga paragraf. Sedangkan ekspresi cerita dapat terkonstruksi melalui isi pentigraf. Pentigraf tidak masuk dalam bagian *long-short story* karena *long-short story* mengindikasikan jumlah narasi yang lebih panjang dari sekadar tiga paragraf. Pentigraf tidak masuk dalam kategori *microfiction* karena bentuk *microfiction* kurang mencukupi untuk mengaktualisasikan substansi pentigraf. Ekspresi yang disampaikan dalam *microfiction* juga cenderung terlalu singkat sehingga dianggap kurang mencukupi apabila mewadahi isi pentigraf.

Struktur lahir dan struktur batin pentigraf sebagai variasi bentuk *short-short story* dapat juga dikatakan sebagai bentuk eksperimentasi dari *short-short story* yang tergolong berhasil. Pentigraf sangat dinamis dan resonansinya terus digaungkan oleh para pentigrafis yang ajek menulis pentigraf. Pentigraf memang tidak melahirkan sastrawan tetapi sebagai variasi dan sebagai eksperimentasi sastra Indonesia, pentigraf dibutuhkan oleh para pentigrafis untuk mengekspresikan dirinya. Berikut adalah salah satu contoh bentuk dari pentigraf yang ditulis oleh pentigrafis bernama Sujilah Ayu.

Nyaris

Perlahan kususuri sela-sela rumpun padi yang baru disiangi. Meliuk-liuk di tanah becek membuat kulit cokelatku terasa sejuk, kendati mentari memancar dengan gencar. Sebenarnya aku lebih suka ke sini saat hari gelap. Tikus, kadal, atau kodok yang kuincar lebih banyak muncul. Namun, apa boleh buat. Bunting membuatku tak selincah biasanya. Perburuan pada malam buta tak lagi memadai.

Wuttt! Tubuhku membatu. Mataku terpaku. Waktu serasa berhenti berputar. Pencari rumput di depanku membeliak. Sabitnya yang tajam mengilat masih teracung. Namun, kali ini berbeda. Sabit itu tak membawa ancaman. Tatap mata si pencari rumput bisa kubaca. "Jangan ganggu aku. Aku juga tak akan mengganggumu."

Aku merasa lega. Peredaran darahku terasa lancar Kembali. Tubuh panjangku bisa bergerak lagi. Mengeleser menuju sungai dalam damai.

Berdasarkan struktur lahir, yaitu substansi dan bentuk, diketahui bahwa bentuk pentigraf sesuai dengan kaidah penulisan fiksi mini. Unsur-unsur prosa fiksi berupa alur, latar, tokoh, dan pesan juga disajikan dalam pentigraf. Substansi pean dalam pentigraf cenderung ditulis secara tersirat. Keberagaman pesan yang disampaikan oleh penulisnya sebagian besar ditulis secara tersirat.

Berdasarkan struktur batin, yaitu isi dan ekspresi terlihat jelas bahwa isi mencerminkan ekspresi yang disampaikan. Ekspresi tentang kisah hidup manusia yang tragis, menyedihkan, dipaparkan melalui isi pentigraf dengan narasi dan dialog yang disampaikan. Ekspresi menegangkan juga dapat dikemas melalui isi cerpen tiga paragraf. Ekspresi tersebut disampaikan berdasarkan jalinan cerita, mulai dari awal cerita, hingga akhir cerita.

Struktur lahir dan struktur batin pentigraf inilah yang terus menerus diresonansi oleh KPI sebagai materi utama dalam meliterasikan masyarakat. Masyarakat diajak untuk berekspresi melalui pentigraf sehingga masyarakat memiliki kepekaan sekaligus kecakapan humanistik. Memang KPI tidak melahirkan sastrawan baru, tetapi KPI melalui substansi pentigrafnya mampu mengajak masyarakat untuk memiliki sensitifitas dan sensibilitas terhadap suatu realitas. Sensitifitas dan sensibilitas itu kemudian diekspresikan melalui karya sastra yang dipublikasikan secara cetak maupun secara daring, sehingga lahirlah masyarakat yang literat pada ranah figital sekaligus memiliki kepekaan humanistik.

Sebaran Literasi Figital

Sebaran literasi figital dapat dilihat dari sebaran hasil karya yang diterbitkan oleh KPI. Keberhasilan literasi figital dapat diketahui dari kedinamisan pentigrafis yang terlibat di dalamnya. Berikut adalah data tentang kitab pentigraf yang pernah terbit, jumlah karya, dan jumlah pentigrafis yang aktif terlibat di dalamnya.

Tabel 1
Judul Kitab Pentigraf dan Perbandingan antara Jumlah Karya dengan Pentigrafis

No	Kitab Pentigraf	Jumlah Karya Penti-graf	Jumlah Pentigrafis
1	Dari Robot Sempurna Sampai Alea Ingin Ke Surga	175	46
2	Papan Iklan di Pintu Depan	203	82
3	Laron-laron Kota	147	56
4	Dongeng tentang Hutan dan Negeri Hijau	174	68
5	Nama-nama yang Dipahat di Batu Karang	248	152
6	Hanya Nol Koma Satu	258	108
7	Sepersejuta Milimeter dari Corona	268	141
8	Sekian Jalan Menuju Pasar	218	114
9	Ibarat Bagai Seperti Andai	189	116
10	Studio Kata	235	103
	Jumlah	2.115	

Sumber: Data Peneliti

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kedinamisan jumlah karya pentigraf dan pengirim pentigraf dari kitab pertama hingga kitab kesepuluh. Berdasarkan temuan peneliti, sejak tahun 2015 hingga tahun 2023 terdapat 393 pentigrafis yang lolos kurasi dan ikut membuat narasi cerpen tiga paragraf. Jumlah narasi pentigraf yang mereka hasilkan takajek dalam setiap kitab pentigraf. Ketakajekan narasi tersebut dapat ditinjau melalui grafik berikut.

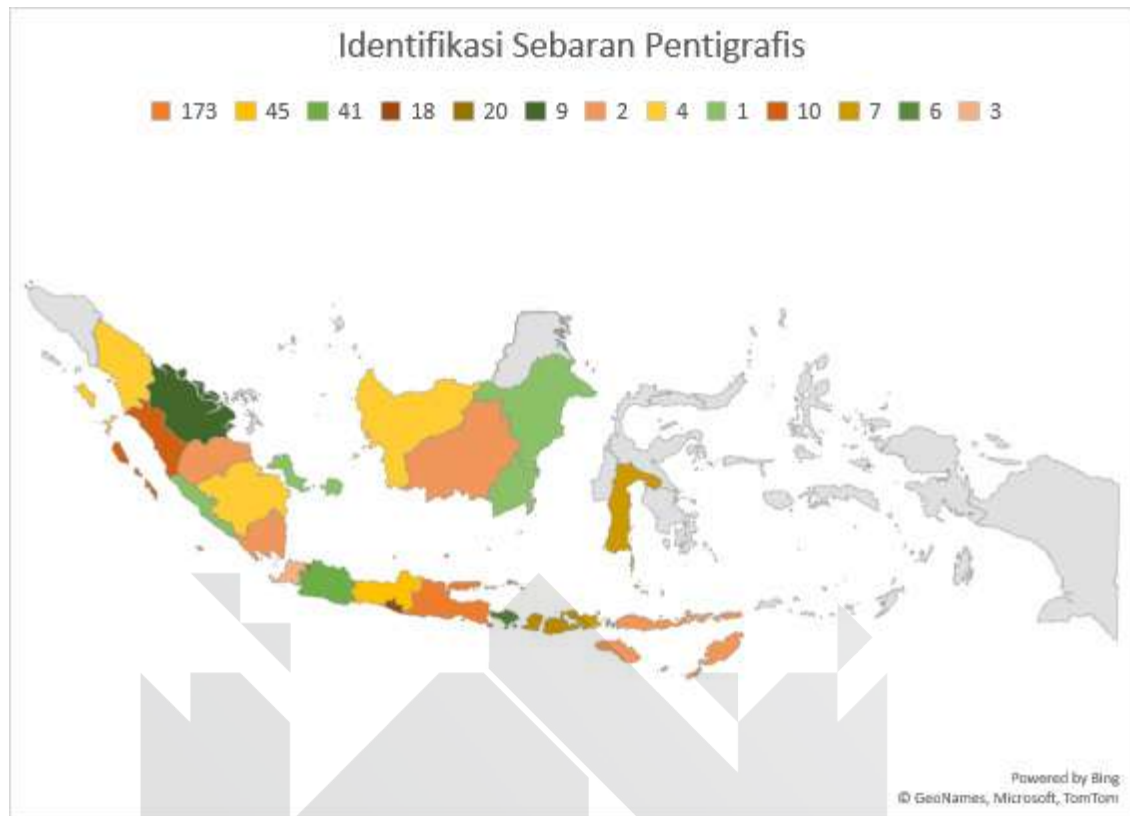
Grafik 1
Grafik Ketakajekkan Narasi Cerpen Tiga Paragraf



Sumber: Data Peneliti

Grafik tersebut menunjukkan ketakajekan narasi cerpen tiga paragraf ditinjau dari jumlah pentigrafis dan jumlah karya pentigraf. Visualisasi data menunjukkan bahwa jumlah karya pentigrafis selalu lebih banyak dari jumlah pengirim pentigraf. Hal itu berarti bahwa setiap pentigraf mengirim lebih dari satu narasi cerpen tiga paragraf untuk dikurasi. Jumlah yang fluktuatif ini dipengaruhi oleh muatan tematik dalam setiap kitab cerpen tiga paragraf.

Setiap kitab pentigraf memiliki tema sendiri dan masing-masing tema menjadi salah satu penyebab utama bagi para pentigrafis untuk memutuskan ikut atau tidak ikut pada proyek kitab pentigraf. Tema dicetuskan oleh penggagas cerpen tiga paragraf kemudian direspons oleh anggota Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia dengan cara mengirimkan pentigraf sesuai dengan ketentuan. Meskipun takajek secara frekuensi dan jumlah narasi pentigraf, tapi secara keseluruhan terkumpul 393 pentigrafis yang lolos kurasi. Tiga ratus sembilan puluh tiga pentigrafis yang lolos kurasi berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Berikut adalah data tentang persebaran pentigrafis;



Gambar 2
Identifikasi Sebaran Pentigrafis
 Sumber: Kodifikasi Peneliti

Berdasarkan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pentigrafis tersebar pada 23 propinsi di Indonesia, dengan rincian sebagai berikut (1) Jawa Timur sebanyak 173 pentigrafis, (2) Jawa Tengah sebanyak 45 pentigrafis, (3) Jawa Barat sebanyak 41 pentigrafis, (4) Jakarta sebanyak 20 pentigrafis, (5) Yogyakarta sebanyak 18 pentigrafis, (6) Sumatra Barat sebanyak 10 pentigrafis, (7) Riau sebanyak 9 pentigrafis, (8) Nusa Tenggara Barat sebanyak 7 pentigrafis, (9) Sukawesi Selatan sebanyak 7 pentigrafis, (10) Bali sebanyak 6 pentigrafis, (11) Kalimantan Barat sebanyak 4 pentigrafis, (12) Sumatra Utara sebanyak 4 pentigrafis, (13) Sumatra Selatan sebanyak 4 pentigrafis, (14) Banten sebanyak 3 pentigrafis, (15) Lampung sebanyak 2 pentigrafis, (16) Kalimantan Tengah sebanyak 2 pentigrafis, (17) Nusa Tenggara Timur sebanyak 2 pentigrafis, (18) Jambi sebanyak 2 pentigrafis, (19) Kalimantan Timur sebanyak 1 pentigrafis, (20) Kalimantan Selatan sebanyak 1 pentigrafis, (21) Merauke sebanyak 1 pentigrafis, (22) Bangka Belitung sebanyak 1 pentigrafis, (23) Bengkulu sebanyak 1 pentigrafis. Secara keseluruhan, Indonesia memiliki 38 propinsi. Hal itu berarti bahwa dalam kurun waktu 8 tahun pasca kemunculannya, ada 61% wilayah Indonesia yang telah terliterasi melalui cerpen tiga paragraf. Peneliti juga menemukan ada 4 pentigrafis yang berdomisili di luar negeri yaitu (1) Hongkong sebanyak 1 pentigrafis, (2) Johor-Malaysia sebanyak 1 pentigrafis, (3) Wellington sebanyak 1 pentigrafis, dan (4) Singapura sebanyak 1 pentigrafis. Selain itu, ada 26 pentigrafis yang tidak memberikan keterangan mengenai wilayah tempat tinggalnya.

Berdasarkan data identifikasi sebaran pentigrafis berdasarkan wilayah, dapat diketahui bahwa secara jumlah, pentigrafis dari wilayah Jawa Timur sangat mendominasi. Kemudian diikuti oleh pentigrafis dari wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, dan Yogyakarta. Hal tersebut berarti bahwa cerpen tiga paragraf memiliki keberterimaan yang cukup tinggi di Pulau Jawa. Di sisi lain, dari gambar Identifikasi Persebaran Pentigrafis, dapat diketahui bahwa wilayah Indonesia bagian Timur belum tersentuh sepenuhnya oleh cerpen tiga paragraf. Propinsi Indonesia paling Timur yang mengenal pentigraf adalah propinsi Nusa Tenggara Timur. Temuan ini tentu menjadi pekerjaan besar bagi para anggota KPI untuk memajukan literasi figital ke wilayah Indonesia bagian Timur.

SIMPULAN

Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia (KPI) merupakan komunitas fisik dan digital (figital) yang aktif menyebarkan semangat literasi figital bagi masyarakat Indonesia. Strategi yang digunakan oleh KPI adalah mendayagunakan komunikasi, konsistensi, dan kolaborasi. Komunikasi dilakukan secara tatap muka (fisik) dan daring (digital). Konsistensi diterapkan pada tiga bagian (a) konsistensi penerbitan buku pentigraf, (b) konsistensi pelatihan secara luring, (c) konsistensi pelatihan secara daring melalui kegiatan webinar bertajuk “Bengkel Pentigraf, grup WA, dan Facebook”. Kemudian, strategi terakhir adalah kolaborasi, diterapkan dengan cara berkolaborasi dengan seluruh elemen profesi berdasarkan heterogenitas anggota komunitas. Tiga strategi tersebut berkelindan dengan substansi atau materi yang diajarkan oleh KPI sebagai jembatan meliterasikan masyarakat. Substansi tersebut adalah cerpen tiga paragraf atau disingkat dengan pentigraf. Pentigraf memiliki struktur fisik dan struktur batin yang mirip dengan prosa fiksi. Hal tersebut karena pentigraf berada pada variasi fiksmini dalam semesta sastra Indonesia.

Strategi dan substansi yang digerakkan oleh KPI tergolong sukses dalam meliterasikan masyarakat secara figital. Hal itu dibuktikan dengan sebaran gerakan KPI di wilayah Indonesia. Dalam kurun waktu 8 tahun pasca kemunculannya, ada 61% wilayah Indonesia yang telah terliterasi melalui cerpen tiga paragraf.

Saran bagi peneliti lain adalah berani untuk meneroka penelitian bertema literasi figital yang mulai tumbuh subur di Indonesia. Saran bagi komunitas literasi lain adalah keberanian untuk mulai berdinamika tidak hanya secara konvensional tetapi juga secara digital. Proses interaksi yang dilakukan pada ranah digital ternyata mampu mempererat intensitas komunikasi antar anggota komunitas sehingga keajekkan komunitas literasi untuk meliterasikan anggotanya dan masyarakat semakin kokoh. Semoga gerakan yang diinisiasi oleh KPI menjadi pelecut bagi komunitas literasi di Indonesia untuk semakin giat dalam memajukan literasi figital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amoudi, I. (2018). *Homo Deus: a Brief History of Tomorrow* by Yuval Noah Harari. *Organization Studies*, 39(7), 995–998.
- Arnd-Caddigan, M. (2015). *Sherry Turkle: Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other: Basic Books, New York, 2011, 348 pp, ISBN 978-0465031467 (pbk)*. Springer.

- Duhan, P., & Singh, A. (2019). *M-commerce: Experiencing the phygital retail*. CRC Press.
- Fajar, Y., & Nugroho, F. (2014). *Kolaborasi Antarpekerja Seni Strategi Komunitas Sastra dalam Proses Kreatif dan Membangun Jaringan Kesenian di Malang Raya*. Yogyakarta: Ombak.
- Fleming, P. (2021). *Dark academia how universities die*. Pluto Press.
- Gaggioli, A. (2017). Phygital spaces: When atoms meet bits. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(12), 774.
- Jayanti, C. T. (2017). Wacana fiksmini bahasa Indonesia: Analisis struktur, keterpaduan, permainan bahasa, dan fungsi. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 44(2), 175–187.
- Kozinets, R. V. (2023). Immersive netnography: a novel method for service experience research in virtual reality, augmented reality and metaverse contexts. *Journal of Service Management*, 34(1), 100–125.
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2022). *Netnography*. In *Encyclopedia of Tourism Management and Marketing* (pp. 316–319). Edward Elgar Publishing.
- Lesch, L. (2022). *Toward a Holistic Intelligence: Life on the Other Side of the Digital Barrier*. Rowman & Littlefield.
- Mieli, M. (2022). Phygital. In *Encyclopedia of Tourism Management and Marketing* (pp. 487–489). Edward Elgar Publishing.
- Morais, G. M., Santos, V. F., & Gonçalves, C. A. (2020). Netnography: Origins, foundations, evolution and axiological and methodological developments and trends. *Qualitative Report*, 25(2), 441–455. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4227>
- Murris, K. (2021). *A glossary for doing postqualitative, new materialist and critical posthumanist research across disciplines*. Routledge.
- Murris, K., & Bozalek, V. (2021). *Intra-Action*. In *A Glossary for Doing Postqualitative, New Materialist and Critical Posthumanist Research Across Disciplines* (pp. 70–71). Routledge.
- Muslimin, M. F. (2017). *Sastra Dalam Bingkai Komunitas Budaya: Kemanfaatan Budaya Sebagai Unsur Pembangun Karya Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nichols, T. (2017). *The death of expertise: The campaign against established knowledge and why it matters*. Oxford University Press.
- Nilofar, N. (2020). *Arena produksi kultural Komunitas Pelangi Sastra Malang*. *Alayasastra*, 16(1), 119–133.
- Nofal, E., Reffat, R. M., & Vande Moere, A. (2017). Phygital heritage: An approach for heritage communication. *Proceedings of the 3rd Immersive Learning Research Network Conference (ILRN 2017)*, Coimbra, Portugal, 26–29.
- Quirke, P., & AlShamsi, A. S. (2023). *Perspective Chapter: Peer Observation of Teaching in Phygital Communities of Inquiry*. In *Higher Education-Reflections From the Field*. IntechOpen.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan cultural studies: representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar.

- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020a). Eksistensi komunitas kampung pentigraf sebagai komunitas cyber sastra di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4(1).
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020b). Pentigraf sebagai inovasi pembelajaran sejarah pada masyarakat era disrupsi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 131–141.
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020c). Resonansi kampung pentigraf sebagai komunitas sastra 4.0 Indonesia. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 82–98.
- Saryono, D. (2019). Literasi: episentrum kemajuan kebudayaan dan peradaban. *Pelangi Sastra*, 2019.
- Shofa, A. M. A., & Saputra, A. W. (2021). National pentigraf as citizenship education innovation for millennial generations. In *Empowering Civil Society in the Industrial Revolution 4.0* (pp. 158–162). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003180128-30>
- Sui, D., & Shaw, S.-L. (2022). New Human Dynamics in the Emerging Metaverse: Towards a Quantum Phygital Approach by Integrating Space and Place (Vision Paper). *15th International Conference on Spatial Information Theory (COSIT 2022)*.
- Sungkowati, Y. (2010). Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur. *Atavisme*, 13(1), 100–116.
- Tjahjono, T. (2018). *Meneroka dapur pentigraf: Ke arah kegiatan apresiasi tiga paragraf*. Penerbit Delima.
- Tjahjono, T. (2020). *Berumah dalam Sastra Tiga*. Penerbit Tankali.
- Tjaya, T. H. (2020). *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Vate-U-Lan, P., Quigley, D., & Masouras, P. (2016). *Phygital learning concept: from big to smart data*.

XII
2023

PETA PENGETAHUAN LOKAL INDONESIA DALAM CERITA ANAK BERGAMBAR HASIL SAYEMBARA BACAAN LITERASI BADAN BAHASA
Map of Indonesian Local Knowledge in Illustrated Children's Storybooks of the Result of Literacy Reading Book Writing Competition Held by Badan Bahasa

Ari Ambarwati^a, Sri Wahyuni^b, dan Dalwiningsih^c

^{a,b}Universitas Islam Malang

^cBalai Bahasa Jawa Timur

ariati@unisma.ac.id

Abstrak

Pengetahuan lokal menjadi petunjuk bagi masyarakat yang terikat adat atau budaya tertentu dalam melaksanakan praktik kehidupan sehari-hari. Pengetahuan lokal yang dimaksud adalah pengetahuan tradisional, yang disebut sebagai objek pemajuan kebudayaan (OPK) dalam UU Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017, yang diturunkan menjadi pokok pikiran kebudayaan daerah (PPKD). Penelitian berfokus pada pemetaan konten pengetahuan lokal Indonesia pada buku cerita anak bergambar yang tersebar di laman SIBI, buku digital (budi), dan laman produk terjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Penelitian krusial dilakukan karena belum ada penelitian intensif yang dilakukan untuk memetakan konten materi pengetahuan lokal Indonesia dalam buku cerita anak bergambar hasil sayembara penulisan buku bacaan literasi yang telah diselenggarakan oleh Badan Bahasa sejak 2016. Penelitian ini mengkaji empat aspek pengetahuan lokal dalam 12 judul cerita anak bergambar terpilih, yaitu aspek kerajinan, jamu, makanan-minuman, dan pengetahuan ugahari dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peta pengetahuan lokal dalam cerita anak bergambar yang mengangkat flora dan fauna endemik, cara mengolah hasil hutan, dongeng asal mula pohon, istilah dan jenis panggilan keluarga, permainan dan kesenian tradisional, cara membuat barang fungsional dan mainan, cara mengelola lahan pertanian, cara menangkap ikan, dan cara menangani serangga musiman. Implikasi penelitian ini adalah mendesaknya pengkajian potensi OPK Indonesia dan PPKD sesuai dengan amanat UU Pemajuan Kebudayaan sebagai materi cerita anak bergambar. OPK Indonesia dan daerah strategis diwariskan melalui penulisan bacaan literasi yang didesiminasikan sebagai suplemen bahan ajar literasi bahasa dan sastra bagi siswa PAUD dan SD.

Kata kunci: cerita anak bergambar, pengetahuan lokal, peta pengetahuan lokal, sayembara bacaan literasi, undang-undang pemajuan kebudayaan

Abstract

Local knowledge is a guide for people who are bound by certain customs or cultures in carrying out daily life practices. The local knowledge in question is traditional knowledge which is referred to as the object of Cultural Advancement (OPK) in the Law on Cultural Advancement No. 5 of 2017 and Regional Cultural Thought Objects (PPKD) in any Region of Indonesia. The research focuses on mapping the content of Indonesian local knowledge in picture children's storybooks spread on the SIBI, buku digital (budi), and East Java Province Language Center translation product pages. The crucial research was carried out considering that no intensive research has been conducted to map the content of Indonesian local knowledge material in picture children's story books as a result of the literacy reading book writing competition that has been held by Badan Bahasa since 2016. The study examined four aspects of local knowledge in 12 selected picture children's story titles in the form of aspects of crafts, herbs, food-beverages, and ugahari knowledge using descriptive qualitative research methods. The results showed that the map of local knowledge in illustrated children's stories raised endemic flora and fauna, how to cultivate forest products, fairy tales of the origin of trees, terms and types of family calls, traditional games and arts, how to make functional items and toys, how to manage agricultural land, how to catch fish, and how to deal with seasonal insects. The implication of the research is the urgent study of the potential of the OPK and PPKD in accordance with the mandate of the Cultural Advancement Law as material for illustrated children's stories. OPK Indonesia and strategic regions are inherited through literacy reading writing which is disseminated as a supplement to language and literature literacy teaching materials, for kindergarten and elementary school students.

Keywords: *illustrated children's stories, local knowledge, local knowledge maps, literacy reading contests, cultural advancement laws*

PENDAHULUAN

Konten pengetahuan lokal dalam bacaan anak di Indonesia saat ini mendapatkan tempat yang signifikan. Pengetahuan lokal adalah pengetahuan spesifik yang dimiliki sebuah negara (Li *et al.*, 2016). Pengetahuan lokal menjadi kompas bagi masyarakat yang terikat dalam adat atau budaya tertentu untuk menjalankan praktik kehidupan sehari-hari. Wujud pengetahuan lokal di antaranya adalah pemahaman ekologi (flora, fauna, bentang dan lanskap geografis), posisi bintang untuk menentukan arah, dan observasi meteorologis yang berkaitan dengan cuaca (Streefkerk *et al.*, 2022; Trogrlić *et al.*, 2019)

Sejak 2016 hingga 2023 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menyelenggarakan sayembara Penulisan Buku Bacaan Literasi yang salah satu temanya adalah pengetahuan lokal (kearifan lokal melalui permainan tradisional dan bahasa daerah). Buku-buku cerita bergambar yang dapat diakses dan diunduh secara digital dalam bentuk buku elektronik berformat PDF (*portable document format/format dokumen portabel*).

Beberapa buku hasil sayembara penulisan cerita tersebut dapat diakses di laman SIBI (Sistem Informasi Perbukuan Indonesia), <https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/buku-non-teks>. Buku-buku cerita bergambar itu mengikuti penjenjangan buku (*book levelling*), di bagian buku nonteks (pelajaran). Hingga saat artikel ini ditulis ada tujuh tipe buku, yakni pembaca dini A, pembaca awal B1, pembaca awal B2, pembaca awal B3, pembaca semenjana C, pembaca madya D, dan pembaca mahir E.

Buku hasil sayembara penulisan buku Gerakan Literasi Nasional juga terdapat di laman buku digital (budi) dengan alamat https://budi.kemdikbud.go.id/book_type/2fd97285-08d0-4d81-83f2-582f0e8b0f36. Buku cerita bergambar di laman BUDI dikategorikan dalam 15 tema. Tema-tema itu adalah alam dan lingkungan, anak Indonesia, arsitektur, bahasa, cerita rakyat, ekonomi kreatif, hewan dan tumbuhan, kebencanaan, keberagaman, kesehatan, kuliner, petualangan, seni dan budaya, tata surya, dan tokoh Indonesia.

Sejak 2022 upaya memasukkan pengetahuan lokal Indonesia melalui sayembara penulisan cerita anak bergambar juga dilakukan oleh balai bahasa di beberapa provinsi di Indonesia, di antaranya Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Balai Bahasa Provinsi D.I. Yogyakarta, dan Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Penulisan cerita anak dwibahasa mengikuti bahasa daerah yang ada di wilayah balai dan kantor bahasa setempat. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menyelenggarakan sayembara penulisan cerita dwibahasa bahasa Jawa-bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Using-bahasa Indonesia, dan bahasa Madura-bahasa Indonesia (BBJT, 2023).

Sayembara penulisan bacaan literasi, khususnya cerita bergambar, yang sudah dilakukan oleh Badan Bahasa sejak 2016 menyediakan bahan bacaan pendukung dalam pembelajaran. Muatan pengetahuan lokal merupakan komitmen menjaga warisan pengetahuan lokal Indonesia sesuai dengan amanat UU Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017. Penyelenggaraan sayembara itu menjadi salah satu ajang bergengsi yang dinantikan para penulis dan ilustrator Indonesia untuk menunjukkan kompetensinya menghasilkan bacaan yang berkualitas bagi anak Indonesia, khususnya usia PAUD-SD. Meskipun demikian, kajian kritis tentang jenis pengetahuan lokal Indonesia yang diangkat dalam buku cerita anak bergambar belum menjadi perhatian sentral.

Fokus penelitian dalam artikel ini adalah pemetaan konten pengetahuan lokal Indonesia dalam buku cerita anak di laman SIBI, budi, dan produk terjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur sesuai dengan definisi pengetahuan tradisional dalam objek pemajuan kebudayaan (OPK) UU Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017. Pengetahuan tradisional adalah segenap gagasan masyarakat yang memuat nilai-nilai lokal sebagai hasil pengalaman nyata dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Indonesia, 2017).

Penelitian ini penting dilakukan karena belum ada penelitian intensif untuk memetakan konten materi pengetahuan lokal Indonesia dalam buku cerita anak bergambar hasil sayembara penulisan buku bacaan literasi yang telah diselenggarakan oleh Badan Bahasa sejak 2016. Pemetaan materi konten pengetahuan lokal Indo-

nesia dalam buku cerita anak bergambar adalah usaha kritis untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengevaluasi pengetahuan lokal Indonesia apa saja yang sudah diangkat, kerap ditulis, dan jarang atau bahkan belum diusung oleh para penulis untuk dibaca oleh anak-anak usia PAUD dan SD.

LANDASAN TEORETIS

Tema buku cerita anak bergambar secara umum merujuk pada buku bergambar untuk dibaca anak-anak, berisi kombinasi teks dan gambar atau gambar saja. Buku bergambar berbeda dari buku berilustrasi karena gambar yang terkandung dalam buku cerita bergambar membentuk bagian penting dari struktur buku. “Apa yang sudah ada di gambar tidak perlu dituliskan dalam teks”, demikian moto yang populer di kalangan para penulis dan ilustrator buku cerita anak bergambar. Pengetahuan lokal Indonesia dalam cerita anak bergambar hasil sayembara penulisan buku bacaan literasi merupakan objek strategis untuk ditelaah. Pengetahuan lokal yang menjadi bagian dari objek pemajuan kebudayaan dan pokok pikiran kebudayaan daerah berpotensi menjadi media pewarisan pengetahuan lokal Indonesia yang secara luas dan strategis dipajankan kepada anak-anak Indonesia karena tersedia secara daring melalui laman SIBI, budi, dan produk layanan terjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Cerita Anak Bergambar

Cerita anak bergambar memainkan peran esensial dalam kehidupan, hiburan, sekaligus pendidikan anak-anak melalui cara yang khas karena gambar muncul beriringan dengan teks dan narasi yang disusun melalui teks dan gambar (Ambarwati, 2016; Hermawan & Sukyadi, 2017; Qiu Qing, 2019). Cerita anak bergambar merupakan jenis khusus teks multimodal karena teks multimodal mengombinasikan tulisan dengan gambar untuk menyampaikan makna.

Penulis dan ilustrator berbagi area tugas berbeda meskipun berperan sama dalam menyajikan cerita bergambar. Penulis dan ilustrator sastra anak menghidupkan karakter dan konteks yang memberikan pilihan dan mengundang pembaca muda untuk mengisahkan ceritanya melalui permainan imajinatif meskipun pada saat yang sama buku bergambar menawarkan penggunaan kosakata konkret sekaligus menunjukkan ketergantungan pada gambar visual yang menghibur dan menarik perhatian (Mathis, 2016; Unsworth *et al.*, 2014). Interdependensi teks verbal dan visual dalam cerita anak bergambar merupakan perkara yang menarik dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penggunaan sumber semiotik verbal dan visual secara integratif menciptakan makna dan buku cerita anak bergambar Cina, khususnya makna interpersonal yang dikodekan (Hu & Qiu, 2019). Meskipun bahasa dan gambar adalah sistem semiotik yang berbeda, masing-masing berkemampuan khusus dalam mengartikulasikan makna. Contohnya, teks verbal mengungkapkan makna secara dinamis dan berurutan karena bahasa memiliki potensi yang kaya untuk mengonstruksi deiksis temporal, sekuens, lokasi, penahapan, dan aspek. Ini sebangun dengan pemahaman holistik instan dari gambar individu dan potensi yang sesuai dari semiotik visual untuk relasi spasial dan komparatif non-sekuensial (Fryer, 2015; Unsworth *et al.*, 2014).

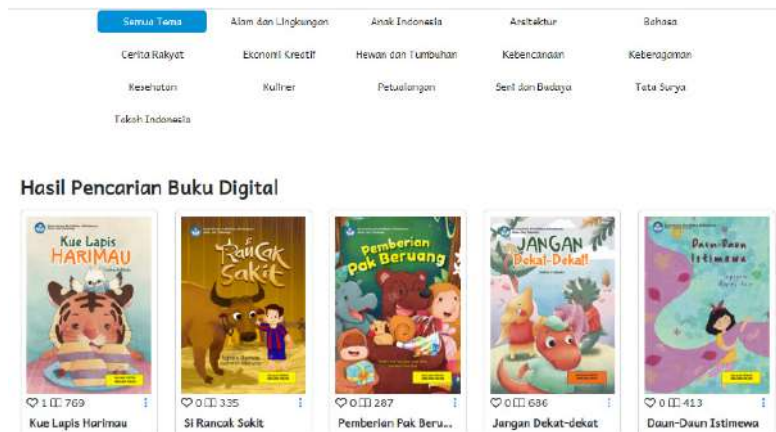
Buku cerita bergambar sebagai buku yang disayembarakan oleh Badan Bahasa merupakan bagian dari program penyediaan bahan bacaan literasi untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN). Penyediaan bahan bacaan itu melingkupi jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai menengah atas. Badan Bahasa telah menerbitkan 900 buku yang diperoleh melalui sayembara penulisan bahan bacaan literasi dan sudah lolos penilaian Pusat Perbukuan (Pusbuk) (Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Badan, 2023).

Beberapa buku hasil sayembara penulisan cerita tersebut dapat diakses di laman SIBI (Sistem Informasi Perbukuan Indonesia). Buku-buku cerita bergambar tersebut mengikuti penjenjangan buku (*book levelling*), di bagian buku nonteks (pelajaran). Hingga saat artikel ini ditulis ada tujuh tipe buku, yakni pembaca dini A, pembaca awal B1, pembaca awal B2, pembaca awal B3, pembaca semenjana C, pembaca madya D, dan pembaca mahir E. Total buku yang disediakan untuk tujuh tipe buku tersebut dan dapat diunduh secara gratis adalah 41 buah. Dari 41 buku, 23 buku merupakan fiksi untuk bacaan siswa PAUD dan sekolah dasar (pembaca dini A hingga pembaca awal B3).



Gambar 1
Tampilan Buku Cerita Bergambar di Laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI)

Buku cerita bergambar hasil sayembara penulisan buku Gerakan Literasi Nasional juga dijumpai di laman buku digital (budi) <https://budi.kemdikbud.go.id/>. Buku cerita bergambar di laman budi dikategorikan dalam 15 tema. Tema-tema itu adalah alam dan lingkungan, anak Indonesia, arsitektur, bahasa, cerita rakyat, ekonomi kreatif, hewan dan tumbuhan, kebencanaan, keberagaman, kesehatan, kuliner, petualangan, seni dan budaya, tata surya, dan tokoh Indonesia.



Gambar 2

Tampilan Buku Cerita Bergambar Digital di Laman Buku Digital (Budi)

Sejak 2022 upaya memasukkan pengetahuan lokal Indonesia melalui sayembara penulisan cerita anak bergambar dilakukan juga oleh balai bahasa di beberapa provinsi di Indonesia, di antaranya Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Balai Bahasa Provinsi D.I. Yogyakarta, dan Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Penulisan cerita anak dwibahasa mengikuti bahasa daerah yang ada di wilayah balai dan kantor bahasa setempat. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menyelenggarakan sayembara penulisan cerita dwibahasa bahasa Jawa-bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Using-bahasa Indonesia, dan bahasa Madura-bahasa Indonesia.



Gambar 3

Tampilan Laman Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur untuk Produk Terjemahan Buku Cerita Bergambar Dwibahasa

Pengetahuan Lokal Indonesia dalam Sastra Anak

Pengetahuan lokal tidak saja berisi pemahaman bagaimana alam semesta bekerja, tetapi juga sikap dan perilaku dalam menyikapi fenomena alam dan sosial, termasuk kebijakan dan kebijakan lokal yang diwujudkan masyarakat dalam mengelola tantangan kehidupannya (Ambarwati, 2020). Dengan merujuk pada penjelasan tersebut, pengetahuan lokal dimaknai sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup berupa pikiran dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai hasil penilaian terhadap objek dan peristiwa yang terjadi dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam konteks Indonesia pengetahuan lokal merupakan pengetahuan tradisional yang menjadi bagian dari objek pemajuan kebudayaan (OPK) yang tertuang dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 (Indonesia, 2017; Wahyuni Sri, Junaidi, & Ambarwati, 2022). Pengetahuan tradisional yang dimasukkan ke dalam undang-undang itu adalah ide serta pemikiran masyarakat setempat yang berisi nilai sebagai hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan dikembangkan terus-menerus yang diwariskan dan diakuisisi oleh generasi penerus. Pengetahuan tradisional meliputi jamu, pengolahan makanan-minuman, kerajinan, busana, pengetahuan, dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta.

Pewarisan pengetahuan lokal melalui sastra merupakan sebuah medium transmisi sekaligus memfasilitasi pembawa tradisi aktif (pencerita/pendongeng/penulis) dalam menyampaikan narasinya kepada pembawa tradisi pasif (generasi muda/anak-anak) (Osman, 2020). Jika cerita rakyat yang disampaikan para penglipur lara (pendongeng, ahli antropologi, penulis) secara oral (dongeng) dengan memanfaatkan permainan bahasa, seperti syair, pantun, dan seloka yang menghibur sekaligus mendidik, unsur naratif verbal dan visual dalam cerita anak bergambar dibawakan oleh penglipur lara (penulis dan ilustrator). Dengan mengutip Lowenthal dalam (Osman, 2020) penglipur lara cerita rakyat tidak sekadar mengirimkan warisan (baca: pengetahuan lokal), tetapi juga bertanggung jawab untuk memberi resonansi baru pada warisan tersebut supaya bertahan lama untuk dikenal, diakuisisi, dan dirawat oleh generasi berikutnya.

Pewarisan sejarah dan pengetahuan lokal tentang penggunaan rempah Nusantara muncul dalam puisi anak. Penulisan puisi naratif dalam buku *Rempah Berkisah* menjangkau kesadaran bergeografis negeri kepulauan Indonesia dan menyediakan akses pengetahuan serta pengalaman imajinatif rempah bagi anak-anak. Penulisan puisi bertema rempah untuk kampanye pencegahan Covid-19 bagi anak Indonesia memperkuat pengetahuan tentang sains bagi siswa SD (Ambarwati, 2022; Ambarwati *et al.*, 2023).

Penelitian relevan lainnya terkait adaptasi visual cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur kekerasan dilakukan oleh (Ratri *et al.*, 2022) dan membuktikan bahwa pendekatan naratif visual, terutama dalam memvisualisasikan karakter dan panggung membantu menciptakan tahap adaptasi cerita rakyat modern. Penyesuaian rasio teks-visual bersama dengan penyederhanaan plot dan pengurangan atau penghapusan aspek kekerasan juga membantu menciptakan adaptasi cerita rakyat yang ramah anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan memaknai jenis pengetahuan lokal yang dinarasikan dalam cerita anak bergambar yang ada di laman SIBI, budi, dan laman produk terjemahan buku Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah 12 cerita anak bergambar yang diambil dari laman SIBI (empat judul), laman budi (tiga judul), dan laman Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (lima judul).

Tabel 1
Sumber Data Peta Pengetahuan Lokal Indonesia dalam Cerita Anak Bergambar Hasil Sayembara Bacaan Literasi Badan Bahasa

Asal Laman	Judul Cerita Anak Bergambar-Tahun Terbit
1. SIBI	<i>Putri di dalam Hutan 2022</i>
	<i>Pilus Rumput Laut untuk Rasi 2022</i>
	<i>Nanti Saja 2022</i>
	<i>Apa Itu? 2022</i>
2. Budi	<i>Menjaga Laut Raja Ampat 2019</i>
	<i>Ramuan dari Kebun Nenek 2019</i>
	<i>Si Rancak Sakit 2019</i>
3. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur	<i>Nasi Aking Piramida 2022</i>
	<i>Laron Byar 2022</i>
	<i>Musim Layang-layang 2022</i>
	<i>Bermain ke Sawah 2022</i>
	<i>Balapan Pesawat Kertas 2022</i>

Data dalam penelitian ini berupa narasi dan ilustrasi yang mengandung jenis pengetahuan lokal, yaitu kerajinan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan sederhana yang dipelajari secara turun-temurun dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai penyusun instrumen pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah teknik baca, simak, dan catat (BSC). Teknik baca adalah teknik yang paling penting digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca secara berulang 12 cerita anak bergambar untuk memperoleh identifikasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik simak merupakan metode mendapatkan data dengan cara menyimak dan memperhatikan secara saksama penggunaan bahasa dalam 12 cerita anak bergambar. Setelah menyimak dan mencatat, peneliti melakukan pengutipan teks dalam 12 cerita anak bergambar dan mengodekannya.

Tabel 2
Instrumen Penjaringan Data Peta Pengetahuan Lokal Indonesia dalam Cerita Anak Ber-
gambar Hasil Sayembara Bacaan Literasi Badan Bahasa

Aspek	Indikator dan Kode Data
Narasi kerajinan	Membuat tanggui Mengingat batik Belitung pewarna alami dari tumbuhan Nkr
Ilustrasi kerajinan	Gambar tanggui Gambar perahu kelotok Gambar batik Belitung Gambar kain perca sasirangan Ikr
Narasi jamu	Jamu sakit perut manusia Jamu sakit perut sapi Njam
Ilustrasi jamu	Gambar tanaman rempah dapur Gambar olahan rempah dapur Gambar meminum jamu rempah dapur Iljam
Narasi makanan-minuman tradisional	Makanan <i>itak gur gur</i> Makanan <i>manuk napinadar</i> Pilus rumput laut Es jeruk kunci Soto Banjar-sambal-limau Buah lokal: <i>lahung-keledang-kapul-ramania-ihau</i> <i>Uras</i> Nasi aking Botok laron Rempeyek laron Nmamin
Ilustrasi makanan-minuman tradisional	Gambar <i>itak gur gur</i> Gambar <i>manuk napinadar</i> Gambar <i>pilus</i> rumput laut Gambar <i>uras</i> Gambar nasi aking Gambar botok laron Gambar rempeyek laron Ilmamin

Narasi pengetahuan lokal	Mengidentifikasi aroma wangi dan bentuk pohon kemenyan Menyadap kemenyan Kisah pohon kemenyan yang diperlakukan seperti putri/anak perempuan Mengamati perilaku burung rangkong dan memasang jaring kabut untuk memerangkap burung Menyebutkan pohon <i>hariara</i> (pohon endemik wilayah Danau Toba) Sebutan keluarga inti dan keluarga besar Menyebutkan nama permainan tradisional Menonton pawai seni <i>sisingaan</i> Membuat tas dari kain perca sasirangan Membuat mainan perahu kelotok dari karton Cara menangkap ikan Cara membuat pesawat kertas Cara membuat pupuk kandang Cara membajak sawah Cara menyuluh dan memerangkap laron Cara membuat kerangka layang-layang dari bambu Nplok
Ilustrasi pengetahuan lokal	Gambar pohon kemenyan Gambar pengisahan asal-usul pohon kemenyan Gambar getah pohon kemenyan Gambar ritual sebelum menyadap kemenyan Gambar burung rangkong Gambar pawai seni <i>sisingaan</i> Gambar cara menangkap ikan Gambar cara membuat dan menerbangkan pesawat kertas Gambar cara membajak sawah Gambar kotoran sapi untuk pupuk kendang Gambar menyuluh laron pada malam hari Gambar cara memerangkap laron pada pagi hari Gambar cara membuat kerangka layang-layang Iplok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat aspek pengetahuan lokal yang ditelisik dalam cerita anak bergambar hasil sayembara bacaan literasi Badan Bahasa adalah kerajinan, jamu, makanan dan minuman tradisional, dan pengetahuan ugahari yang dipelajari secara turun-temurun dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengacu pada UU Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017, pengetahuan lokal, yang dalam konteks ini berarti pengetahuan tradisional, merupakan salah satu dari 10 objek pemajuan kebudayaan (OPK). Sepuluh OPK tersebut adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, serta olahraga tradisional. OPK adalah unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama pemajuan kebudayaan (Ambarwati, 2020; Indonesia, 2017).

Dua belas cerita anak bergambar yang dikaji oleh peneliti menunjukkan bahwa empat aspek pengetahuan lokal Indonesia dinarasikan dan diilustrasikan dengan penceritaan yang relatif variatif dengan cara menyebutkan, menceritakan, menunjukkan cara mengolah, mendemonstrasikan dan mengajari pembuatan, dan melibatkan tokoh anak-anak untuk melibatkan diri secara aktif membuat kerajinan, membuat jamu, menyajikan makanan-minuman, serta mengenali pengetahuan ugahari.

Aspek Kerajinan dalam Cerita Anak Bergambar

Tabel 3
Aspek Kerajinan dalam Cerita Anak Bergambar

Wujud Narasi	Sumber Data	Ilustrasi
1. Deskripsi tentang batik Belitung berwarna alami yang difoto oleh Berli untuk diunggah di media sosial	<i>Pilus Rumput Laut untuk Rasi</i> (hlm. 41)	Kain batik bermotif daun simpur Belitung
2. Deskripsi dan percakapan tentang pembuatan <i>tanggui</i> (tudung kepala suku Banjar, Kalimantan Selatan berbentuk setengah bola. Dibuat dari rumbia, pandan, atau nipah) yang dibuat sebagai tugas prakarya	<i>Nanti Saja</i> (hlm. 12)	<i>Tanggui</i> milik Irai dipakai Inur. <i>Tanggui</i> juga dipakai Ibu Irai dan digambar besar untuk menunjukkan bentuk detailnya

Aspek Jamu dalam Cerita Anak Bergambar

Tabel 4
Aspek Jamu dalam Cerita Anak Bergambar

Wujud Narasi	Sumber Data	Ilustrasi
1. Deskripsi, percakapan, dan persiapan pembuatan hingga konsumsi jamu beras kencur untuk meredakan sakit perut	<i>Ramuan dari Kebun Nenek</i> (hlm. 5—18)	Mengambil kencur, jahe di halaman, menyangrai beras, mencampurnya menjadi minuman beras kencur minum beras kencur
2. Deskripsi, melihat, mengingat, membuat, dan percakapan tentang pembuatan jamu untuk ternak kerbau yang sakit tidak nafsu makan rumput karena masuk angin	<i>Si Rancak Sakit</i> (hlm. 8—9) (hlm. 14—25)	Gambar meramu minyak kelapa dengan parutan jahe, membalurkan ramuan pada perut kerbau, upaya meminumkan jamu ternak/ramuan pada kerbau dengan bantuan tongkat kayu

Aspek Makanan dan Minuman Tradisional dalam Cerita Anak Bergambar

Tabel 5
Aspek Makanan dan Minuman Tradisional dalam Cerita Anak Bergambar

Wujud Narasi	Sumber Data	Ilustrasi
1. Menyebutkan nama kue tradisional, menghidangkannya untuk persembahan ritual sebelum menyadap pohon kemenyan, menjelaskan filosofi kue <i>itak gurgur</i> (semacam kue putu)	<i>Putri di dalam Hutan</i> (hlm. 38—40)	Gambar berkumpul bersama dan menyantap <i>itak gurgur</i> setelah ritual memberi persembahan pada pohon kemenyan
2. Menyebutkan nama masakan, menghidangkan masakan, dan menjelaskan filosofi: <i>Manuk napinadar</i> (ayam berbumbu andaliman atau masyarakat Batak menyebutnya ayam gota)	<i>Putri di dalam Hutan</i> (hlm. 38—40)	Gambar berkumpul bersama dan menyantap <i>manuk napinadar</i> setelah ritual memberi persembahan pada pohon kemenyan
3. Menyebutkan nama makanan: mi Belitung	<i>Pilus Rumput Laut untuk Rasi</i> (hlm. 3)	Gambar semangkuk mi Belitung
4. Menyebutkan nama minuman: es jeruk kunci	<i>Pilus Rumput Laut untuk Rasi</i> (hlm. 3)	Tanpa ilustrasi
5. Menyebutkan nama buah lokal: <i>lahung-keledang-kapul-ramania-ihau</i>	<i>Nanti Saja</i> (hlm. 7)	Tanpa ilustrasi
6. Menyebutkan dan menyajikan soto Banjar berikut sambal dan jeruk limau	<i>Nanti Saja</i> (hlm. 5)	Tanpa ilustrasi
7. Menyebutkan nama kue tradisional <i>uras</i> (semacam arem-arem)	<i>Apa Itu</i> (hlm. 13)	Gambar sekuens membuka bungkus <i>uras</i>
8. Menyebutkan dan menghidangkan lauk berbahan baku serangga laron	<i>Laron Byar</i> (hlm. 24)	Gambar menikmati botok dan rempeyek laron, terhidang botok dan rempeyek laron
9. Deskripsi, dialog, dan demonstrasi pembuatan nasi aking	<i>Nasi Aking Piramida</i> (hlm. 4—24)	Gambar

Aspek Pengetahuan Ugahari

Tabel 6
Aspek Pengetahuan Ugahari yang Dipelajari Secara Turun Temurun dan Dipraktikkan dalam Kehidupan Sehari-hari

Wujud Narasi	Sumber Data	Ilustrasi
1. Deskripsi, penyebutan nama pohon kemenyan, percakapan tentang karakter pohon kemenyan: aroma, fisiologi, khasiat, dan penyebutan nama pohon kemenyan dalam bahasa Batak (<i>haminjon</i>)	<i>Putri di dalam Hutan</i> (hlm. 34–43)	Gambar pohon kemenyan, karakter melihat pohon kemenyan
2. Deskripsi cara menyadap getah kemenyan, penyebutan alat untuk membersihkan pohon kemenyan (<i>guris: seperti pisau untuk membersihkan batang pohon kemenyan agar tak berjamur</i>), percakapan bagaimana menyadap getah kemenyan, mendemonstrasikan khasiat getah kemenyan sebagai obat luka, melakukan ritual dan doa sebelum menyadap pohon kemenyan	<i>Putri di dalam Hutan</i> (hlm. 38–43)	Gambar membersihkan batang kemenyan, gambar jari Nara berdarah terkena kulit kayu, gambar Opung mengoleskan getah kayu ke jari Nara
3. Pengisahan dan dialog tentang putri cantik yang menjelma jadi pohon kemenyan yang menjadi kisah asal usul pohon kemenyan versi masyarakat Batak	<i>Putri di dalam Hutan</i> (hlm. 43–49)	Gambar Boru Nangnia-ga yang merelakan dirinya berubah wujud menjadi pohon dalam beberapa perspektif
4. Deskripsi tentang karakteristik burung Rangkong, burung endemik wilayah Samosir, suara burung Rangkong, percakapan tentang burung Rangkong, dan cara menangkap burung Rangkong menggunakan jaring kabut untuk penelitian sebelum dilepas kembali ke hutan	<i>Putri di dalam Hutan</i> (hlm. 5, 56–57)	Gambar burung rangkok di hutan, interaksi dengan burung rangkong
5. Penyebutan dan dialog tentang pohon hariara (sejenis pohon beringin), pohon endemik wilayah Samosir yang menjadi lambang kesejahteraan	<i>Putri di dalam Hutan</i> (hlm. 18)	Gambar pohon hariara sebagai latar petualangan karakter tokoh di hutan
6. Penyebutan istilah keluarga inti dan keluarga besar dalam bahasa Batak: <i>tulang, ompung, butet, ompung boru</i>	<i>Putri di dalam Hutan</i> (hlm. 22–24, 30, 32–33)	Gambar Ompung Doli, Ompung Boru, dan Butet
Penyebutan istilah keluarga inti dan keluarga besar dalam bahasa Banjar: <i>abah, acil, ading, uma, antung</i>	<i>Nanti Saja</i> (hlm. 3, 10, 12, 17, 19–23)	Gambar Abah, Uma, Ading, Atung, Acil

7. Penyebutan nama permainan tradisional <i>balogo</i> dan dialog saat memainkan <i>balogo</i> (permainan tradisional suku Banjar, Kalimantan Selatan. Terbuat dari bilah bambu dan potongan tempurung kelapa)	<i>Nanti Saja</i> (hlm. 10–13)	Gambar bermain <i>balogo</i>
8. Deskripsi menonton pawai <i>sisinggaan</i> (kesenian khas masyarakat Sunda berupa perwujudan singa yang ditandu)	<i>Apa Itu?</i> (hlm. 24–25)	Gambar pawai <i>sisinggaan</i>
9. Deskripsi dan dialog membuat tas dari kain perca sasirangan	<i>Nanti Saja</i> (hlm. 19–23)	Gambar menjahit tas dari kain sasirangan
10. Deskripsi dan dialog membuat mainan perahu kelotok dari karton	<i>Nanti Saja</i> (hlm. 16–17)	Gambar membuat perahu kelotok dari karton
11. Deskripsi dan dialog cara menangkap ikan masyarakat Raja Ampat yang memperhatikan kelestarian lingkungan	<i>Menjaga Laut Raja Ampat</i> (hlm. 8–19)	Gambar Billy, David, dan ayahnya saat bersiap menangkap ikan mempraktikkan cara menangkap dan menggiring ikan
12. Deskripsi dan dialog pembuatan pesawat kertas, deskripsi lomba menerbangkan pesawat kertas, dan menunjukkan cara membuat pesawat dan menerbangkan pesawat kertas	<i>Balapan Pesawat Kertas</i> (hlm. 1–20)	Gambar pesawat kertas, membuat pesawat kertas, mendemonstrasikan pembuatan pesawat kertas, menunjukkan cara agar pesawat kertas bisa terbang tinggi
13. Dialog dan deskripsi kegunaan kotoran sapi sebagai pupuk kandang dan cara membuat pupuk dari kotoran sapi	<i>Bermain ke Sawah</i> (hlm. 7–8, 14–19)	Gambar karakter menginjak kotoran sapi, melihat kotoran sapi kering untuk pupuk, tempat penyimpanan kotoran sapi sebelum jadi pupuk kandang
14. Dialog tentang bagaimana cara membajak sawah, deskripsi membajak sawah, penyebutan alat membajak sawah (luku), penyebutan alat pendukung bekerja di sawah: cangkul, arit, topi caping	<i>Bermain ke Sawah</i> (hlm. 4–9, 10–13)	Gambar luku, sapi, cara membajak sawah, terjatuh dari luku saat membajak
15. Dialog dan deskripsi menyuluh serta memerangkap laron, menyebutkan teknik memerangkap laron (<i>nyelung</i>) dan mencari laron pada malam hari (<i>nyuluh</i>), serta menyebutkan lampu pen-erangan tradisional (<i>ublik</i>)	<i>Laron Byar</i> (hlm. 8–23)	Gambar laron, mengumpulkan laron, menyalakan lampu <i>ublik</i> , lampu <i>ublik</i> , membuat perangkap laron dari daun pisang, memerangkap laron
16. Dialog tentang pembuatan layang-layang, deskripsi membuat kerangka layang-layang dan layang-layang, menyampaikan teknik membuat layangan yang mampu terbang tinggi	<i>Musim Layang-Layang</i> (hlm. 4–17)	Gambar layang-layang, membuat kerangka layang-layang, membuat layang-layang, menerbangkan layang-layang

Dalam cerita *Pilus Rumput Laut untuk Rasi* (Adani, 2022) kerajinan batik bermotif daun simpur Belitung dengan pewarna alami diceritakan muncul hanya dalam ingatan karakter utama. Visualisasi batik ditampilkan tidak utuh dan karena bukan topik utama yang dibahas, baik dalam judul cerita maupun subjudul cerita, sedangkan teks hanya satu paragraf pendek. Tidak ada interaksi langsung antara tokoh dan batik Belitung sehingga batik Belitung muncul serupa helai kain yang tidak utuh. Metafungsi ideasional visual dan teks verbal batik Belitung hadir dimaknai sekadar menambah variasi identitas Belitung meskipun penulis dan ilustrator menyosialisasikan batik Belitung dengan menggunakan pewarna alami jelas sejalan (Unsworth *et al.*, 2014) bahwa buku cerita anak bergambar tidak semata menghibur.

Hal yang sebangun ditemukan juga dalam cerita *Nanti Saja* (Fransisca Emilia, 2022) yang menampilkan kerajinan tanggui (tudung kepala suku Banjar, Kalimantan Selatan berbentuk setengah bola, dibuat dari rumbia, pandan, atau nipah), secara utuh. Tokoh utama dikisahkan mendapat tugas membuat prakarya. Ia belum memutuskan membuat prakarya apa dan melihat prakarya tanggui milik temannya. Gambar tanggui muncul dalam delapan gambar dengan pemakai yang berbeda dengan narasi sebagai prakarya dan dipakai oleh para penjual di pasar terapung. Kerajinan tanggui divisualisasikan sebagai pembentuk identitas kultural masyarakat Banjar yang jelas diidentifikasi dalam cerita tersebut. Sketsa tanggui yang muncul dipakai di kepala dan dalam bentuk utuh yang tidak dikenakan di kepala memudahkan anak-anak usia sekolah dasar mengidentifikasi bentuk tanggui. Membuat sketsa objek memungkinkan anak-anak untuk mengartikulasikan pengalaman emosional atau signifikan yang mereka miliki, tetapi belum diucapkan atau diklasifikasikan (Moerdisuroso, 2022).

Aspek jamu hadir dalam cerita *Ramuan dari Kebun Nenek* (Tamam, 2019) dan *Si Rancak Sakit* (Bemoe, 2021). Jamu menduduki tempat istimewa bagi masyarakat Indonesia. Di antara berbagai tumbuhan dan tanaman yang digunakan untuk perawatan kesehatan tradisional, rempah-rempah mempunyai tempat khusus, bahkan studi klinis telah dilakukan dalam dekade terakhir untuk memastikan kemanjuran rempah-rempah (Ambarwati *et al.*, 2023; Laksita, 2021). Dalam *Ramuan dari Kebun Nenek*, karakter anak dilibatkan oleh nenek untuk mengolah empon-empon (bumbu dapur, seperti jahe dan kencur) yang tumbuh di halaman rumah untuk diolah sebagai jamu beras kencur. Beras kencur meredakan sakit perut yang dialami oleh karakter anak.

Rangkaian gambar bahan baku beras kencur dan proses pembuatannya divisualisasikan secara berurutan, mulai dari menumbuk empon-empon, mengiris gula aren, merebus semua bahan jamu, hingga menyaringnya. Teks verbal secara dinamis mengurutkan tahapan pembuatan jamu beras kencur dengan visualisasi satu gambar satu teks.



14

Gambar 4
Proses Pembuatan Jamu Beras Kencur secara Berurutan

Visualisasi di atas merupakan cara mengungkap makna lebih jelas dalam teks bimodal (teks verbal dan visual) secara bersama (Nyhout & O'Neill, 2014; Unsworth *et al.*, 2014). Kehadiran realitas objek yang dimaknai oleh kata/frasa/kalimat sederhana dalam bentuk gambar membantu anak-anak pembaca yang didampingi orang dewasa mengungkap makna lebih jelas. Deskripsi itu memperhitungkan prinsip Halliday tentang keragaman metafungsional bahwa sumber makna semiotik disusun menjadi tiga komponen. Masing-masing memenuhi fungsi fundamental, yakni ideasional, interpersonal, serta tekstual (Halliday, M.A.K., & Matthiessen, 2004; Hermawan & Sukyadi, 2017). Berbeda dari cerita *Si Rancak Sakit* (Bemoe, 2021), karakter utama cerita seorang anak usia sekolah dasar (SD) mempraktikkan sendiri pembuatan jamu ternak untuk mengobati kerbaunya yang sakit setelah ia mengingat ayahnya pernah memberikan jamu ke kerbaunya yang sakit dan tak nafsu makan.

Dalam sebuah narasi, metafungsi ideasional (baik bahasa maupun gambar) berfungsi untuk menafsirkan isi cerita dalam hal tindakan, karakter yang berpartisipasi dan pengaturan tempat cerita tersebut terjadi. Metafungsi interpersonal berfungsi untuk memberlakukan dan mengekspresikan afiliasi dan perasaan, baik antara pembaca dan karakter maupun antarkarakter dalam cerita. Sementara itu, metafungsi tekstual mengatur makna-makna tersebut dan menciptakan fase-fase cerita, sekaligus membawa elemen-elemen tertentu.

Makanan dan minuman merupakan aspek pengetahuan lokal ketiga yang ditemukan dalam 12 cerita anak bergambar. Kue tradisional suku Batak *itak gurgur* (Witaru Emi & Umahyuma, 2022), kue khas Sunda *uras* (Laksmi Manohara, 2022), dan kue pilus rumput laut asal Belitung (Adani, 2022) muncul dalam cerita dengan fungsi yang berbeda. *Itak gurgur* dikenalkan oleh *opung* dan *opung boru* kepada tokoh anak-anak sebagai kue yang digunakan untuk ritual sebelum menyadap getah pohon kemenyan. *Itak gurgur* memiliki makna filosofis kesehatan dan kekuatan saat getah pohon kemenyan disadap (Witaru Emi & Umahyuma, 2022).

Kue itu juga dideskripsikan sejenis kue putu yang pada akhirnya disantap bersama. Sementara itu, kue *uras* hadir sebagai bekal anak-anak yang akan menonton pawai *sisingaan*. Kue pilus rumput laut Belitung dihadirkan dalam cerita sebagai olahan unggulan masyarakat Belitung yang memiliki rumput laut melimpah sebagai salah satu hasil lautnya.

Masakan manuk napinadar yang merupakan olahan ayam khas Batak melambungkan hasil getah pohon kemenyan yang melimpah (Witaru Emi & Umahyuma, 2022). Masakan mi Belitung dan minuman jeruk kunci dinarasikan sebagai masakan unggulan Belitung dalam cerita *Pilus Rumput Laut untuk Rasi* (Adani, 2022). Soto Banjar yang merupakan jenis soto khas Banjar hadir dalam cerita *Nanti Saja* (Fransisca Emilia, 2022) karena tokoh utama anak-anak menyajikannya pada pembeli di pasar terapung menggunakan perahu jukung. Buah-buahan dengan nama lokal Banjar disebut dalam cerita *Nanti Saja*, yaitu lahung, keledang, *kapul*, ramania, dan ihau meskipun tanpa penjelasan nama-nama buah lokal tersebut dalam glossarium. Bahan lauk makanan unik dan tidak biasa dinarasikan dalam cerita *Laron Byar* (Eni Wulansari, 2022). Tokoh utama anak-anak dalam cerita itu dikisahkan mengumpulkan dan menjebak laron untuk diolah menjadi masakan berupa botok dan makanan ringan rempeyek (*peyek*).

Pengetahuan ugahari (pengetahuan sederhana yang dipraktikkan sehari-hari) yang dinarasikan dalam 12 cerita anak bergambar banyak dan beragam, mulai dari bentuk dan karakter flora pohon kemenyan dan pohon *hariara* (Witaru Emi & Umahyuma, 2022); flora rumput laut (Adani, 2022); burung rangkong (Witaru Emi & Umahyuma, 2022); pengetahuan menyadap getah pohon kemenyan (Witaru Emi & Umahyuma, 2022); dongeng asal mula pohon kemenyan (Witaru Emi & Umahyuma, 2022); istilah keluarga inti masyarakat Batak dan Banjar (Fransisca Emilia, 2022; Witaru Emi & Umahyuma, 2022); *tulang*, *ompung*, *butet*, *ompung boru*, *abab*, *acil*, *ading*, *uma*, *antung*, permainan tradisional *balogo* (Fransisca Emilia, 2022); kesenian *sisingaan* (Laksmi Manohara, 2022); membuat tas dari kain perca sasirangan dan mainan perahu kelotok dari karton (Fransisca Emilia, 2022); cara menangkap ikan masyarakat Raja Ampat (Ali Muakhir, 2019); cara membuat pupuk kandang dari kotoran sapi dan membajak sawah (Baytil Qudsiyah, 2022); teknik membuat kerangka layang-layang (Urip Limartono Aris, 2022); dan cara mengumpulkan dan menjebak laron menggunakan teknik *nyuluh* (mencari laron pada malam hari selepas hujan turun dan lampu mati) dan *nyelung* (mencari laron pada pagi hari dengan membuat perangkap) (Eni Wulansari, 2022). Mereka membuat perangkap yang dibuat dari daun pisang yang dibentuk kerucut dalam lubang untuk mengumpulkan laron.

Pengetahuan ugahari yang hadir dalam 12 cerita anak bergambar terentang dari flora dan fauna endemik, cara mengolah hasil hutan, dongeng asal mula pohon, istilah dan jenis panggilan keluarga, permainan dan kesenian tradisional, cara membuat barang fungsional dan mainan, cara mengelola lahan pertanian, cara menangkap ikan, dan cara menangani serangga musiman (laron). Beragamnya aspek pengetahuan lokal dalam cerita anak bergambar hasil sayembara bacaan literasi Badan Bahasa menjadi bukti bahwa warisan berupa objek pemajuan kebudayaan yang diturunkan menjadi pokok pikiran kebudayaan daerah di provinsi dan kabu-

paten/kota di Indonesia merupakan konten potensial yang dieksplorasi untuk memajukan keberagaman Indonesia, sekaligus mewariskan objek pemajuan kebudayaan yang menjadi amanat UU pemajuan kebudayaan.

SIMPULAN

Pengetahuan lokal atau pengetahuan tradisional yang dinarasikan dalam 12 cerita anak bergambar hasil sayembara bacaan literasi merupakan pewarisan efektif objek pemajuan kebudayaan (OPK), yang termaktub dalam UU Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 karena mengolah aspek-aspek pengetahuan tradisional, seperti kerajinan, jamu, makanan-minuman, dan pengetahuan ugahari dalam teks bimodal (verbal dan visual) yang strategis dijadikan sebagai suplemen bahan ajar literasi bahasa dan sastra Indonesia. Pewarisan OPK dalam buku cerita bergambar memfasilitasi penulis, ilustrator, pembaca, masyarakat dan Badan Bahasa untuk mengkaji ulang sekaligus mengkritisi konten materi yang belum dieksplorasi untuk dinarasikan dengan validasi data ketat, tetapi menguatkan imajinasi anak-anak usia PAUD dan SD untuk menjelajahi pengetahuan lokal Indonesia dan pada akhirnya nanti memungkinkan pembaca anak-anak memproyeksikannya sebagai modal sosial mengelola persoalan dan meneguhkan Indonesia yang multikultur. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mendalami potensi objek pemajuan kebudayaan (OPK) Indonesia dan pokok pikiran kebudayaan daerah (PPKD) sesuai dengan amanat UU Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 sebagai materi cerita anak bergambar.

Penulis, ilustrator, Badan Bahasa, bahkan dewan juri sayembara penulisan cerita anak bergambar harus memahami dan mampu menerjemahkan OPK dan PPKD untuk menjamin pewarisan pengetahuan lokal Indonesia berjalan secara berkelanjutan dan terus-menerus dievaluasi dari tahun ke tahun agar penulis, ilustrator, dewan juri, dan Badan Bahasa mampu memformulasikan cerita bergambar yang berkualitas dan menjadi cermin keindonesiaan masa lalu, era kiwari, dan masa depan. Bukankah untuk menghasilkan bacaan bernas juga diperlukan kritikus sastra anak yang mumpuni agar melecut kelahiran karya-karya cerita anak bergambar berpengetahuan lokal yang estetis, kritis, sekaligus disukai pembaca anak-anak? Sudah waktunya kritikus sastra anak diberdayakan, bukan? Pertanyaan selanjutnya untuk Badan Bahasa adalah sudahkah cerita bergambar, penulis, dan ilustrator pemenang sayembara penulisan buku cerita bergambar mewakili keragaman Indonesia dan tidak terkonsentrasi di Pulau Jawa semata? Meskipun penulis dan ilustrator di Jawa mampu menuliskan dan menggambarkan dengan jelas objek kebudayaan daerah, tetapi bukankah lebih baik jika para penulis dan ilustrator yang merupakan pengusung budaya setempat, berkesempatan menarasikan dan mengilustrasikannya untuk para pembacanya? Perlu ada afirmasi khusus untuk para penulis dan ilustrator dari luar Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, N. (2022). *Pilus rumput laut untuk Rasi*. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Ambarwati, A. (2016). Cerita bergambar untuk anak usia 0–3 tahun dalam tinjauan linguistik fungsional Halliday. *Jurnal Kembara*, 2(2), 126–135. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>.
- Ambarwati, A. (2022). *Rempah berkisah* (1st ed.). Badan Riset dan Inovasi Nasional. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/brin.569>.
- Ambarwati, A. (2020). Pendidikan responsif budaya berbasis objek pemajuan kebudayaan daerah. In S.M.G. Tambunan (Ed.). *International Conference on Indonesia Culture* (674–687). Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambarwati, A., Eko Yulianto, W., & Wahyuni, S. (2023). Writing spice-themed poetry for COVID-19 prevention campaign for Indonesian children. *Journal of Poetry Therapy*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/08893675.2023.2185825>.
- Aris, U. L. (2022). *Musim layang-layang*. Balai Bahasa Jawa Timur.
- Bemoe, A. (2021). *Si rancak sakit*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emilia, F. (2022). *Nanti saja*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fryer, D. (2015). Reading visual narratives: Image analysis of children's picture books clare painter, J. R. Martin and Len Unsworth. *Linguistics and the human sciences*, 10(3), 312–321. <https://doi.org/10.1558/lhs.v10i3.19618>.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *Introduction to functional grammar*. Arnold.
- Hermawan, B., & Sukyadi, D. (2017). Ideational and interpersonal meanings of children narratives in Indonesian picture books. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 404–412. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V7I2.8139>.
- Hu, Y., & Qiu, Q. (2019). A social semiotic approach to the attitudinal meanings in multimodal texts. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(9), 1160–1166. <https://doi.org/10.17507/tpls.0909.12>.
- Indonesia, U. U. R. (2017). *Undang-undang RI tentang pemajuan kebudayaan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2017/06/UU-Pemajuan-Kebudayaan-RI-nomor-5-tahun-2017.pdf>.
- Li, S., Easterby-Smith, M., Lyles, M. A., & Clark, T. (2016). Tapping the power of local knowledge: A local-global interactive perspective. *Journal of World Business*, 51(4), 641–653. <https://doi.org/10.1016/J.JWB.2016.04.001>.
- Manohara, L. (2022). *Apa itu?* Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mathis, J.B. (2016). Literature and the young child: Engagement, enactment, and agency From a sociocultural perspective. *Journal of research in childhood education*, 30(4), 618–629. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1214650>.
- Moerdisuroso, I. (2022). Reading children's drawings through analysis of three metafunctions. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 186–199. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.13>.

- Muakhir, A. (2019). *Menjaga laut Raja Ampat*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nyhout, A., & O'Neill, D. K. (2014). Storybooks aren't just for fun: Narrative and non-narrative picture books foster equal amounts of generic language during mother-toddler book sharing. *Frontiers in Psychology*, 5(APR). <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2014.00325>.
- Osman, S. A. (2020). Re(con)figuring the Nenek Kebayan through folktale adaptation: Malaysian folktales as literary and cultural heritage. *Making Heritage in Malaysia: Sites, Histories, Identities*, 163–184. https://doi.org/10.1007/978-981-15-1494-4_6.
- Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra. (2023). *Penyediaan buku bacaan literasi seleksi penulis buku bacaan literasi 2023*. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Qing, Q. (2019). A multimodal analysis of the interplay between visual and verbal semiotics in creating messages in Chinese picture books. *Studies in Literature and Language*, 19(3), 44–50. <https://doi.org/10.3968/11444>.
- Qudsiyah, B. (2022). *Bermain ke sawah*. Balai Bahasa Jawa Timur.
- Ratri, D., Sihombing, R. M., Fahmi, N. E., & Indrayati, R. I. (2022). Elaborating visual narrative into modern adaptation concept for picture book with Indonesian folklore theme. *Proceedings of the ICON ARCCADE 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and Design (ICON-ARCCADE 2021)*, 625. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.211228.061>.
- Streefkerk, I. N., van den Homberg, M. J. C., Whitfield, S., Mittal, N., Pope, E., Werner, M., Winsemius, H. C., Comes, T., & Ertsen, M. W. (2022). Contextualising seasonal climate forecasts by integrating local knowledge on drought in Malawi. *Climate Services*, 25. <https://doi.org/10.1016/J.CLIS-ER.2021.100268>.
- Tamam, D. W. (2019). *Ramuan dari kebun nenek*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trogrlić, R. Š., Wright, G. B., Duncan, M. J., van den Homberg, M. J. C., Adeloye, A. J., Mwale, F. D., & Mwafulirwa, J. (2019). Characterising local knowledge across the flood risk management cycle: A case study of southern Malawi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/su11061681>.
- Unsworth, L., Painter, C., & Martin, J. R. (2014). Reading visual narratives: Image analysis of children's picture books intermodal complementarity: Modelling affordances across image and verbiage in children's picture books. In *Reading Visual Narratives: Image Analysis of Children Picture Books*. Equinox.
- Wahyuni Sri, Junaidi, Ambarwati, A. (2022). *Kearifan lokal budaya Jawa Timur untuk inovasi pengembangan karakter peserta didik* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Witaru Emi & Umahyuma. (2022). *Putri di dalam hutan*. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Wulansari, E. (2022). *Laron byar*. Balai Bahasa Jawa Timur.

KARAKTERISTIK BAHAN LITERASI SEBAGAI STIMULUS AKTIVITAS METAKOGNITIF PADA BACAAN SAINS POPULER

*Characteristics of Literacy Materials as Metacognitive Activity Stimulus
in Popular Science Readings*

Benny Yodi

SMA Katolik Santu Petrus Pontianak, Kalimantan Barat

benny@smapetrus.net

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan karakteristik bahan literasi pada bacaan sains populer yang dapat bertindak sebagai stimulus aktivitas metakognitif. Aktivitas metakognitif ini diamati dari pengajuan masalah yang berbentuk pertanyaan setelah proses membaca. Pengamatan dilakukan secara simultan pada strategi, pengetahuan, dan pertimbangan metakognisi. Penelitian ini merupakan pengembangan bagian pertama dari penelitian kombinasi model *sequential exploratory* yang berfokus pada penemuan tahapan aktivitas membaca metakognitif dan karakteristik panjang teks bacaan sains populer yang baik sebagai stimulus pengajuan masalah. Bentuk pengembangannya dipaparkan pada studi kedua untuk menguji batas minimal bacaan sains tersebut. Hasil studi pertama terhadap dua artikel yang diberikan dengan metode membaca secara *think-aloud* menemukan karakteristik bahan literasi sains populer untuk aktivitas membaca metakognitif, yaitu harus memenuhi petunjuk yang mempertimbangkan laju baca, identitas, struktur kurang dari 700 kata, representasi, pendekatan humanistik pendidikan sains, dan sifat artikel sains. Hasil studi kedua dengan tiga artikel dan subjek penelitian yang berbeda dilakukan tanpa *think-aloud* dan diungkap dengan taksonomi pengajuan masalah dan kuesioner aktivitas metakognitif. Ditemukan bahwa batas bawah jumlah kata di luar representasi adalah 300 kata untuk dapat mempertahankan aktivitas metakognitif selama membaca satu topik bacaan sains populer.

Kata kunci: aktivitas metakognitif, bacaan sains populer, pengajuan masalah

Abstract

This research was conducted to find the characteristics of literacy materials in popular science readings that can act as stimulus of metacognitive activity. This metacognitive activity will be observed from the posing of problems in the form of questions after the reading process. Observations will be made simultaneously on strategies, knowledge, and metacognition considerations. This research is the development of the first part of the combined sequential exploratory model research that focuses on discovering the stages of metacognitive reading activity and the long characteristics of popular science reading texts that are good as a stimulus for problem posing. The form of development is described in the second study to test the minimum limits of the science reading. The results of the first study of two articles

presented using the think-aloud reading method found the characteristics of popular science literacy materials for metacognitive reading activities, namely that they must meet the instructions that take into account reading rate, identity, structure of less than 700 words, representation, humanistic approach to science education and nature science articles. The results of the second study with three articles and different research subjects were carried out without think-aloud and revealed by a taxonomy of problem posing and a metacognitive activity questionnaire. It was found that the lower limit of the number of words outside of representation is 300 words to be able to maintain metacognitive activity while reading one popular science reading topic.

Keywords: *metacognitive activity, popular science reading, problem posing*

PENDAHULUAN

Saat ini penekanan tetrahedron pendidikan sains humanistik, khususnya dalam pendidikan kimia, telah mempertimbangkan peran kebahasaan yang mengarah pada penekanan literasi sains yang disebut metavisual (Sjostrom *et al.*, 2016). Hal ini disebabkan aspek kebahasaan dalam pendidikan sains menjadi fasilitator belajar yang penting dan memiliki tiga metafungsi pemaknaan (representasional, interpersonal, dan komposisional) yang bekerja secara simultan (Taber, 2009). Konsep ini menjelaskan bahwa peran literasi, khususnya aspek membaca, menjadi sangat berpengaruh dalam sains.

Ketika seseorang membaca suatu bacaan sains, akan terjadi aktivitas kognitif dan metakognitif secara bersamaan dalam dirinya (Leopold & Leutner, 2015). Masalah berbentuk pertanyaan yang diajukan dari aktivitas membaca informasi sains tersebut dapat menjadi indikator untuk mengungkap tingkat metakognitif seseorang terkait pemahamannya terhadap bacaan tersebut (Ghasempour *et al.*, 2013). Bacaan sains sebagai stimulan berpikir hingga level metakognitif disarankan kontekstual, multirepresentasi, multidisiplin, dan tidak terlalu panjang (Sawuwu & Partana, 2018). Merancang stimulan ini menjadi masalah yang dihadapi guru karena harus mempertimbangkan berbagai masalah belajar peserta didik dan membawa bacaan ini menjadi menarik untuk dibaca (Anggraeni & Pentury, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan karakteristik bahan literasi pada bacaan sains populer yang dapat bertindak sebagai stimulus aktivitas metakognitif. Aktivitas metakognitif ini akan diamati dari pengajuan masalah yang berbentuk pertanyaan setelah proses membaca. Pengamatan akan dilakukan secara simultan pada strategi, pengetahuan, dan pertimbangan metakognisi.

LANDASAN TEORETIS

Dalam menyusun bacaan sains, diperlukan pemahaman terkait sifat umum bacaan sains. Selanjutnya adalah memahami aktivitas metakognitif, baik secara umum maupun dalam aktivitas membaca, dan menemukan cara mengungkapnya melalui pengajuan masalah. Berikut ini dipaparkan uraian bacaan sains, aktivitas membaca, pengajuan masalah, dan aktivitas metakognitif.

Bacaan Sains

Bacaan sains umumnya mengandung sejumlah keistimewaan, yaitu membaca yang bersifat iteratif (*iterative*), interaktif (*interactive*), dan berprinsip (*principled*) (Norris & Philips, 2012). Iteratif merujuk pada sifat bacaan tersebut yang membutuhkan teknik membaca tertentu untuk dapat memahami maksud isi bacaan. Interaktif dimaksudkan bahwa bacaan tersebut menimbulkan hubungan timbal balik dengan pembaca yang berupa aktivitas mental. Makna berprinsip dilihat dari dua aspek, yaitu konsisten (hanya mengandung satu topik pembahasan) dan komplet (informasi disajikan dengan lengkap).

Bacaan sains dapat dikategorikan dengan berdasarkan panjang artikel, tipe artikel, tuntutan tugas, dan tingkat interdisiplinnya (Herscovitz *et al.*, 2012). Disebut artikel panjang jika lebih dari 400 kata. Dibedakan menjadi mudah dibaca (jika fokus pada informasi satu topik saja) dan kompleks (apabila informasi terintegrasi). Berdasarkan tuntutan tugasnya, bacaan sains dibedakan menjadi bacaan terbatas (jika respons yang diharapkan pendek dan berorientasi hanya pada kimia), bacaan bervariasi (jika respons membutuhkan berbagai keterampilan berpikir dengan orientasi pada satu aspek kimia), dan bacaan meluas (jika respons membutuhkan berbagai keterampilan berpikir dan aspek kimia).

Multirepresentasi penting dalam penyusunan bacaan sains. Representasi kimia terdiri atas (1) fenomenologi, (2) model, (3) simbolis, (4) proses (bagaimana memahami cara interaksi suatu hal), dan (5) sistem (digunakan untuk meninjau objek dan proses kesatuan sistem yang multidisiplin) (Kohen *et al.*, 2020). Representasi biologi terdiri atas (1) makroskopik (struktur biologi yang kasat mata); (2) simbolis (pola mekanisme, persamaan, perhitungan, dan analogi); (3) seluler (objek yang terlihat di bawah mikroskop); (4) molekuler (area submikroskopis biokimia, seperti DNA); dan (5) sistem (Verhoeff *et al.*, 2018). Representasi fisika meliputi (1) verbal (teks tertulis), (2) simbolis (gambaran/grafik), (3) ekspresi matematika (persamaan), (4) model (aspek mikroskopik); dan (5) sistem (Opfermann *et al.*, 2017).

Aktivitas Membaca Bacaan Sains

Ketika berpikir tentang kata-kata saat sedang membaca bacaan sains, dibutuhkan strategi metakognitif khusus (Norris & Philips, 2012). Terutama ketika membaca sesuatu yang tidak familier, seseorang menggunakan metakognisi dalam menggunakan dua jenis strategi, yaitu menyusun makna dan memilah komponen-komponennya (Wilson & Conyers, 2016, hlm. 9). Sebelum membaca, seseorang akan memeriksa tujuan, mengukur teks bacaan, menentukan bagian yang perlu dan tidak perlu dibaca, memiliki prediksi tentang bacaan, dan menyusun perencanaan (Pressley & Gaskins, 2006). Fase perencanaan dimulai dari membaca judul dan subjudul, melakukan pemindaian terhadap teks bacaan, mengaktifasi pengetahuan awal dan penyusunan tujuan, dan mengharapkan hasil dari membaca tersebut (Veenman, 2012).

Proses membaca dimulai dengan membaca cepat dan melambat pada bagian yang lebih informatif, menarik, atau menantang; membaca ulang; menandai, fokus pada pikiran utama; memaknai secara eksplisit dan implisit teks; menginterpretasi;

membaca kembali; memonitor karakteristik teks dan permasalahan dalam membaca; mengevaluasi dan memutuskan (Pressley & Gaskins, 2006). Dalam membaca, pengetahuan awal tidak memengaruhi hasil kecepatan mata dalam membaca dan memanggil kembali ingatan bacaan tersebut (Strukelj *et al.*, 2016). Hal ini disebabkan waktu yang dihabiskan dalam membaca tidak dipengaruhi oleh ketidaklancaran (*disfluent*) dan harapan (*expectancy*) yang tinggi (Eitel *et al.*, 2015). Namun, menyikapi atau beradaptasi secara mendalam dengan ketidaklancaran itu memungkinkan bacaan dapat lebih dipahami (Strukelj *et al.*, 2015). Setelah membaca, seseorang akan memikirkan informasi, terkadang membaca cepat kembali, menanya, mengolah data, dan mengevaluasi hingga menyimpulkan (Pressley & Gaskins, 2006).

Ada tiga tipe hasil dalam membaca, yaitu berbasis teks (*text-based*) (meyakini sepenuhnya apa yang diperoleh dari teks yang dibaca tanpa pertimbangan dan pemikiran), berbasis keyakinan awal (*background-belief-based*) (menekankan pada interpretasi sehingga disesuaikan dengan keyakinan semula), dan berbasis pemikiran kritis (*critical-based*) (mengonstruksi pemikiran yang baru atau merevisi keyakinan berdasarkan pertimbangan) (Norris & Philips, 2012). Tipe membaca ini memengaruhi dan dipengaruhi perkembangan metakognisi seseorang, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan metakognitif (Kolic-Vehovec *et al.*, 2010). Hal ini disebabkan komponen metakognitif akan berperan apabila strategi kognitif tidak efektif dalam pemahaman bacaan (Leopold & Leutner, 2015).

Pengajuan Masalah

Penyelidikan keterampilan pengajuan masalah ini menggunakan suatu taksonomi dengan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Sawuwu (2018). Analisis semiotika dapat menemukan makna tanda-tanda yang ada dalam hasil belajar peserta didik, terutama dalam kalimat masalah kimia yang diajukan (Tang *et al.*, 2014). Taksonomi ini menggunakan empat parameter, yaitu tingkat berpikir, struktur masalah, pemahaman kimia, dan ketepatan konsep. Tingkat berpikir ditinjau dari kata tanya dan pola masalah kimia yang diajukan. Struktur masalah ditinjau dari struktur pernyataan dan pertanyaan masalah. Pemahaman kimia ditinjau dari representasi kimia yang digunakan. Ketepatan konsep ditinjau dari konsep kimia peserta didik yang tertulis pada masalah.

Aktivitas Metakognitif

Metakognisi menekankan kesadaran tentang proses berpikir seseorang (Hiller, 2017, hlm. 14), regulasi berpikir (Wilson & Conyers, 2016, hlm. 1), dan bagaimana hal itu digunakan untuk merencanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan kembali berpikirnya seseorang (Taber, 2012, hlm. 157). Metakognisi juga berkenaan dengan perasaan (*feeling*) (Quirk, 2006, hlm. 24). Metakognisi dapat ditelusuri dari strategi metakognitif, pengetahuan metakognitif, dan pertimbangan metakognitif.

Strategi metakognitif merupakan kesadaran dan regulasi terhadap strategi kognitif tersebut yang terdiri atas aspek orientasi atau perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (Khosa & Volet, 2014; de Backer *et al.*, 2016). Pengetahuan meta-

kognitif dapat dipandang sebagai kognitif tingkat tinggi (Veenman, 2012), aspek kognisi (deklaratif, prosedural, situasional, dan strategi), dan komponen kognisi (individu [*person*], tugas [*task*], strategi [*strategy*], dan pengintegrasian pengetahuan [*knowledge integration*]) (Chiu & Linn, 2012; Eldar *et al.*, 2012). Pertimbangan metakognitif dapat dimaknai sebagai bentuk evaluasi dan refleksi dari strategi metakognitif yang digunakan berdasarkan pengetahuan metakognitif dalam proses aktivitas kognitif seseorang (Ford & Yore, 2012). Aspek-aspek dalam pertimbangan metakognisi adalah pertimbangan kemudahan belajar (*ease-of-learning judgments*), pertimbangan belajar (*judgments of learning*), pertimbangan terkait perasaan mengetahui (*feeling-of-knowing judgments*), pertimbangan terkait pemantauan sumber belajar (*source-monitoring judgments*), dan keyakinan diri (*confidence in retrieved answer*) (Dunlosky & Metcalfe, 2009, hlm. 41).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pengembangan bagian pertama (kualitatif) dari penelitian kombinasi model *sequential exploratory* yang berfokus pada penemuan tahapan aktivitas membaca metakognitif, interelasi komponen strategi, pengetahuan dan pertimbangan metakognitif selama membaca, dan karakteristik panjang teks bacaan sains populer yang baik sebagai stimulus pengajuan masalah. Bentuk pengembangannya dipaparkan pada studi kedua untuk menguji batas minimal bacaan sains tersebut yang dibuktikan dengan analisis jalur statistik inferensial.

Studi Pertama

Studi yang pertama dilakukan terhadap 20 mahasiswa semester 5 Program Internasional Pendidikan Kimia FMIPA UNY tahun akademik 2017/2018. Partisipan dipilih dengan pertimbangan bahwa partisipan dinilai unggul secara akademik berdasarkan proses seleksi. Adapun kesediaan seluruh partisipan bersifat sukarela yang diperkuat dengan menyetujui kontrak penelitian yang dibuat antara peneliti dan partisipan sebelum penelitian dimulai.

Setiap partisipan diberi dua artikel sains yang telah divalidasi dan memenuhi kriteria bacaan sains sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Dua artikel tersebut adalah artikel tentang (a) demineralisasi gigi (922 kata) dan (b) reaksi esterifikasi (855 kata). Kedua artikel diberikan dalam selang waktu 30 hari. Partisipan diminta untuk membaca dengan teknik *think-aloud*. Protokol *think-aloud* disimulasikan kepada setiap partisipan sebelum partisipan memulai pengambilan data. Seluruh aktivitas *think-aloud* tersebut direkam dengan *audio-recorder* yang diletakkan di dekat partisipan selama pengambilan data. Dalam aktivitas *think-aloud* yang bersamaan, peneliti membatasi jumlah partisipan (3–5 orang) untuk menjaga validitas hasil *think-aloud*.

Aktivitas *think-aloud* dalam kegiatan membaca ditranskripsikan untuk setiap unsur penyusun artikel (kalimat, gambar, tabel, persamaan kimia, dan persamaan matematika) mulai dari judul artikel hingga seluruh badan artikel. Transkripsi dilengkapi dengan keterangan waktu untuk mengetahui durasi membaca setiap unsur penyusun artikel tersebut (atau disebut waktu relatif) yang selanjutnya dinyatakan dalam laju membaca normal dan laju membaca *think-aloud*. Laju membaca

normal adalah jumlah kata per detik yang dibaca tanpa *think-aloud* dalam waktu relatif. Laju membaca *think-aloud* adalah jumlah kata per detik yang dilafalkan partisipan dalam waktu relatif tersebut. Jumlah kata yang dimaksud adalah jumlah kata dan simbol pada setiap kalimat, persamaan, dan keterangan (*caption*) gambar dan tabel. Selisih laju membaca *think-aloud* dan laju membaca normal dinyatakan sebagai delta. Nilai delta digunakan dalam analisis aspek metakognisi membaca artikel kimia. Nilai delta positif menunjukkan partisipan melakukan aktivitas metakognitif dalam membaca artikel tersebut. Nilai delta sama dengan nol menunjukkan partisipan membaca artikel secara formal, sedangkan nilai delta negatif menunjukkan partisipan tidak melakukan aktivitas metakognitif pada komponen penyusun artikel kimia tersebut.

Transkripsi membaca artikel ini dianalisis dengan reduksi kualitatif fenomenologis secara *in-vivo* untuk menemukan ekspresi metakognitif. Adapun tahapan analisis dimulai dengan reduksi komponen yang sama antara membaca normal dan *think-aloud*. Kemudian, dilakukan pengodean hasil reduksi tersebut (*coding*) dan dikodekan dalam simbol parameter membaca metakognitif. Selanjutnya pola kode yang sama dari setiap partisipan disajikan secara kolektif dalam grafik fenomena membaca metakognitif untuk setiap artikel. Bersama grafik pola membaca dan grafik delta, grafik ekspresi metakognitif ini dijadikan dasar dalam membangun definisi tekstural pada analisis aspek metakognisi yang ada dalam keterampilan membaca artikel sains.

Studi Kedua

Tahap ini dilakukan terhadap subjek yang berbeda, yaitu siswa program MIPA SMA Katolik Santu Petrus Pontianak tahun akademik 2019/2020. Dirancang tiga buah stimulan, yaitu stimulan A di kelas 11 (teks yang terdiri atas 620 kata berbentuk penjelasan ilmiah hubungan klasifikasi terumbu karang dan ion karbonat), stimulan B di kelas 12 (teks 180 kata berbentuk penjelasan ilmiah pendek peristiwa osmosis pada sel darah merah), dan stimulan C di kelas 10 (teks pengantar pertanyaan 60 kata tentang analisis ikatan intermolekul pada larutan gula garam dalam gelas kaca). Semuanya memenuhi kriteria berdasarkan temuan studi pertama dan berbeda dalam hal jumlah kata. Perbedaannya adalah pada studi kedua tidak dilakukan teknik *think-aloud*. Pengungkapan aktivitas metakognitif menggunakan kuesioner dari parameter yang ditemukan oleh Sawuwu (2018) dan keterampilan pengajuan masalah juga ditentukan berdasarkan taksonomi yang dimodifikasi dari Sawuwu (2018) untuk parameter pemahaman sains integratif dan ketepatan konsep sains integratif.

Analisis semiotika dilakukan untuk menganalisis masalah kimia yang diajukan peserta didik berdasarkan taksonomi tersebut. Proses analisis memodifikasi tahapan Tang *et al.* (2014), yaitu analisis pendahuluan representasi, perumusan makna semiotika, dan analisis iteratif. Analisis pendahuluan dilakukan dengan mencari frasa atau klausa yang menjadi penanda dari setiap parameter taksonomi. Kemudian, dilakukan pemaknaan terhadap penanda tersebut terhadap kriteria penskorannya. Setelah itu, dilakukan pengulangan analisis apakah pemaknaan sudah tepat dan sesuai dengan penskorannya.

Analisis SEM-PLS dengan SmartPLS v.3.2.7 (Ringle *et al.*, 2015) dilakukan untuk memvalidasi dan mengonfirmasi hubungan jenis teks dengan kinerja aktual pengajuan masalah serta proses membaca dan aktivitas metakognitif. Proses analisis SEM-PLS dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu spesifikasi, evaluasi, *bootstapping*, dan *blindfolding*. Evaluasi pengukuran menyesuaikan kriteria *composite reliability* (CR), *average variance extracted* (AVE), rasio *heterotrait monotrait* (HTMT), VIF (*variance inflation factor*) (Hair *et al.*, 2017). Evaluasi struktural model menyesuaikan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) dan f^2 (*standardized root mean residual* [SRMR]) (Hair *et al.*, 2011). Proses *blindfolding* dilakukan untuk melihat relevansi prediktif dari model dengan menggunakan nilai Q^2 (Hair *et al.*, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan dipaparkan sesuai dengan kronologi temuan dalam studi pertama dan kedua. Studi pertama mengungkapkan aktivitas metakognitif yang terjadi pada beberapa penanda karakteristik bacaan sains yang dibuat, sedangkan studi kedua berfokus pada hubungan panjang teks dengan aktivitas metakognitif pembaca.

Studi Pertama: Tahapan Membaca dan Karakteristik Bacaan Sains Metakognitif

Penelitian menemukan enam fase dalam aktivitas membaca metakognitif, yaitu tahap pramembaca, inisiasi, eksplorasi, konfirmasi, terminasi, dan pascamembaca. Tahap pramembaca terdiri atas tiga proses. Proses pertama yang terjadi adalah pengondisian diri pembaca untuk membaca artikel dan mengajukan masalah. Proses kedua adalah pembaca harus memiliki pengetahuan dan mampu mengenali syarat masalah dengan tepat. Proses ketiga adalah memahami aspek sains yang akan dicari dalam artikel. Pembaca harus dapat menemukan karakter sains spesifik dalam artikel tersebut dan menentukan pola membaca yang tepat. Pada proses ini dimulai perencanaan spesifik dalam aktivitas membaca.

Karena studi ini mensyaratkan aktivitas *think-aloud*, strategi metakognitif dalam persiapan membaca ini mengidentifikasi tiga teknik *think-aloud* berdasarkan pengklasifikasian laju membaca artikel kimia yang dilakukan. Tipe kritis cenderung melakukan aktivitas membaca dengan laju kurang dari 1,7765 kata/detik (rata-rata laju *think-aloud* partisipan). Tipe formal biasanya membaca dengan laju antara 1,7765–1,9035 kata/detik. Tipe peredam dapat membaca lebih cepat dari 1,9035 kata/detik (rata-rata laju membaca normal partisipan). Dalam hal ini, simbol dan keterangan gambar juga termasuk dalam penentuan laju membaca tersebut.

Tipe kritis lebih mengikuti proses metakognitif dalam persiapan membaca dan mengajukan masalah dibanding kedua tipe lainnya. Namun, secara kualitatif, teknik membaca ini tidak berdampak pada hasil pengajuan masalah. Tipe peredam cenderung mengelola waktu sebanyak mungkin yang disediakan untuk menyusun masalah sehingga mengabaikan tahap persiapan ini. Tipe formal dan tipe kritis melakukan persiapan yang serupa dalam hal menggunakan waktu yang efektif untuk menemukan masalah selama membaca. Namun, tipe kritis memiliki teknik yang lebih detail dalam perencanaan, terutama pada penyeleksian karakter kimia yang harus ditemukan dalam proses membaca.

Proses keempat adalah mendesain strategi pengajuan masalah secara keseluruhan. Pembaca harus dapat menentukan urutan tahapan aktivitas yang dilakukan secara efektif untuk mengajukan masalah kimia. Tujuan proses ini adalah pembaca mengetahui secara jelas apa saja yang harus dilakukan sehingga tidak membaca artikel tanpa tujuan.

Proses kelima adalah membangun persepsi diri tentang aktivitas pengajuan masalah yang akan dilakukan. Persepsi ini merupakan peran pertimbangan kemudahan belajar yang dirancang berdasarkan pengetahuan deklaratif yang dimiliki untuk melaksanakan strategi yang direncanakan. Namun, pertimbangan kemudahan belajar yang dilakukan pembaca pada proses ini masih akan berkembang setelah proses membaca nantinya terkait dengan tingkat kesukaran artikel yang dibaca. Tabel 1 menunjukkan lima faktor pemicu seorang pembaca memutuskan tingkat kemudahan dalam aktivitas membaca kimia.

Tabel 1
Faktor Pemicu Kemudahan Membaca Artikel Sains

No.	Faktor	Deskripsi Kesulitan
1.	Terminologi dalam artikel	a. Tidak ada informasi yang menjelaskan istilah. b. Istilah yang diberikan bukan istilah kimia.
2.	Jenis artikel	a. Membutuhkan proses iterasi dalam memahami bacaan b. Menstimulasi rasa ingin tahu pembaca
3.	Informasi dalam artikel	a. Informasi dipaparkan begitu jelas. b. Data yang diberikan terlalu valid.
4.	Karakter pembaca	a. Pembaca bukan pembaca kritis* b. Pembaca tidak tertarik pada topik kimia dalam artikel. c. Pembaca tidak terbiasa untuk mencari tahu.
5.	Tuntutan tugas	a. Waktu dibatasi. b. Persepsi pembaca tentang tujuan membaca

* Pembaca kritis yang dimaksud adalah jenis pembaca bacaan ilmiah yang reflektif dan cenderung aktif terhadap bacaan kimia (Norris & Phillips, 2012).

Pada fase eksplorasi membaca ditemukan perbedaan tahapan karakteristik membaca oleh ketiga jenis metode membaca yang dihasilkan dari tahap inisiasi pengajuan masalah sebelumnya, yaitu metode berdasarkan keingintahuan, visualisasi, dan kontinu. Metode berbasis keingintahuan dan visualisasi membangun pra-asumsi (asumsi yang dibuat sebelum membaca teks) sebelum mulai membaca sebagai fokus pencarian dalam aktivitas membaca metakognitif. Metode kontinu tidak membuat pra-asumsi karena dirasa tidak efektif apabila tidak terkait dengan isi dan konteks bacaan sehingga asumsi dibuat setelah membaca dilakukan dan menyesuaikan dengan apa yang ditemukannya dalam teks artikel kimia tersebut.

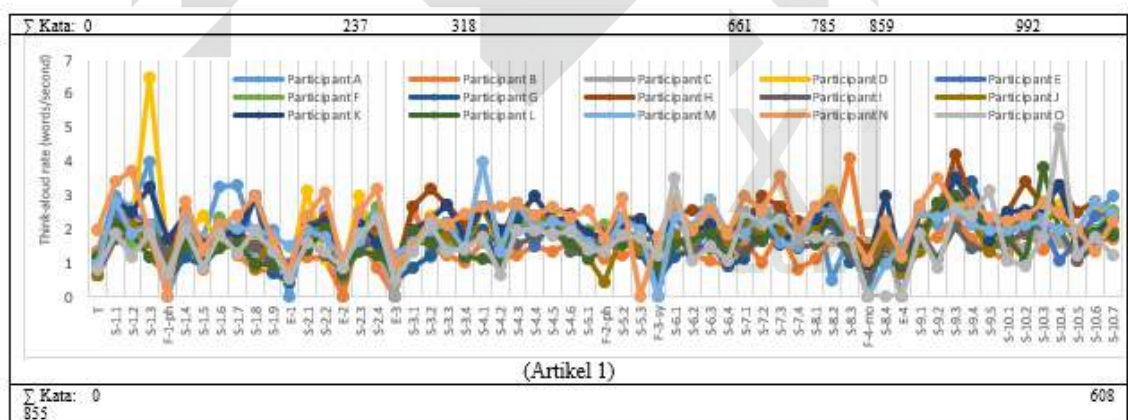
Alasan seorang pembaca untuk tetap membaca bacaan kimia panjang dipengaruhi oleh pengetahuan kondisional yang telah dimiliki sebelumnya. Tabel 2 mendaftarkan lima faktor pemicu pembaca tetap bertahan dalam aktivitas membaca metakognitif dalam tiga kelompok pembaca berdasarkan motivasi kegiatan membaca metakognitif. Pembaca dengan rasa ingin tahu adalah pembaca yang tetap membaca karena keingintahuannya untuk menemukan pengetahuan di dalam artikel yang akan dibaca ini dan keinginan mengukur kemampuan dirinya. Pembaca

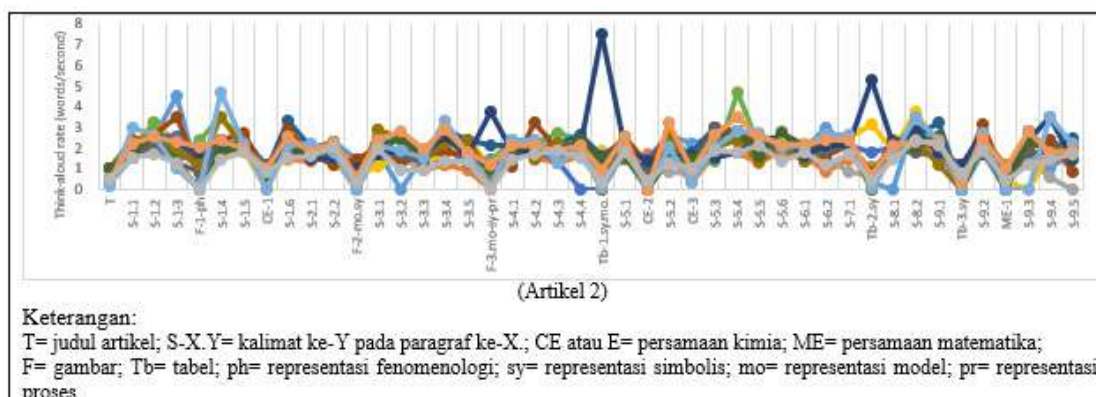
dengan kewajiban belajar adalah pembaca yang terbebani oleh tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembaca yang menyukai tantangan adalah pembaca yang tertarik pada tantangan dari tugas yang diberikan karena merupakan teknik dan tujuan tugas yang baru bagi pembaca (dalam hal ini, tekniknya adalah *think-aloud* dan tujuannya adalah mengajukan masalah).

Kelima faktor tersebut menyusun strategi khusus yang dilakukan pembaca selama aktivitas membaca metakognitif ini. Pembaca akan mempercepat laju membaca jika pembaca mempertimbangkan bahwa waktu yang tersisa sedikit, teks tidak penting untuk dieksplorasi, atau setelah berlama-lama pada bagian teks yang menguras waktu pemahaman lebih lama seperti persamaan kimia, gambar representasi, data numerik, dan penjelasan istilah sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 1.

Tabel 2
Faktor Pemicu Pembaca Tetap Fokus Membaca Bacaan Sains Populer

Faktor	Pembaca dengan Rasa Ingin Tahu	Pembaca dengan Kewajiban Belajar	Pembaca yang Menyukai Tantangan
Sifat pembaca	Memahami informasi sains karena keingintahuan	Memahami informasi sains karena tuntutan tugas	Memahami informasi sains karena hasrat terhadap tantangan baru
Pemahaman terhadap tugas	Berfokus pada teknik yang ditentukan	Berfokus pada cara menghasilkan masalah	Berfokus pada penyederhanaan perintah tugas
Keyakinan	Memulai untuk menyelesaikan	Hasil yang tepat tidak penting.	Harus dicoba
Pemberdayaan diri	Menggunakan kekuatan yang dominan (rasa ingin tahu) untuk melawan kecemasan	Mencegah kelemahan (rasa malas) dengan mengutamakan rasa tanggung jawab terhadap tugas	Tenang dalam menyelesaikan tugas untuk mengendalikan rasa cemas
Pengaturan strategi	Teks yang sulit dipahami adalah bagian yang dapat dijadikan masalah.	Membaca sampai akhir adalah satu-satunya cara memperoleh masalah.	Mencoba membaca walaupun tidak paham detailnya seperti apa

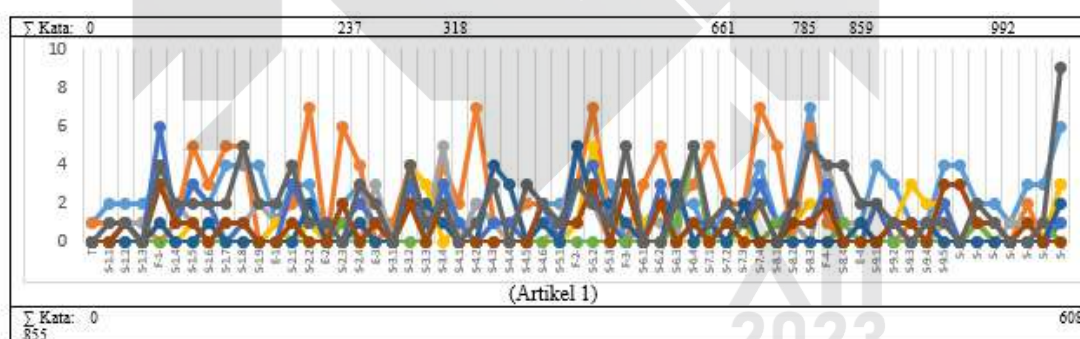


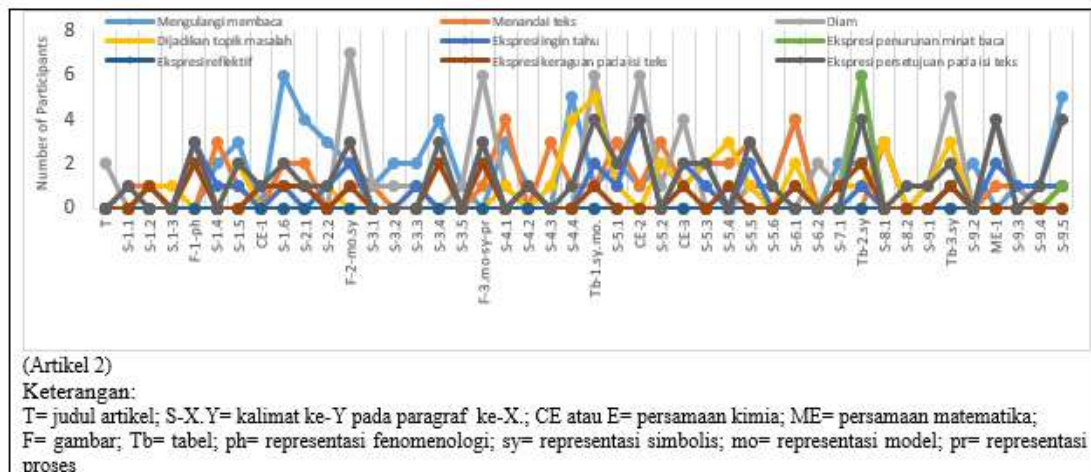


Gambar 1
Pola *Think-Aloud* sebagai Fungsi Laju Membaca Metakognitif

Pada Gambar 1 terlihat bahwa terjadi pola percepatan dan perlambatan laju membaca metakognitif dalam artikel 1 dan 2 pada multirepresentasi, baik dalam bentuk persamaan kimia, gambar, istilah, maupun deskripsi pada badan teks. Untuk memperjelas ekspresi metakognitif yang muncul dalam setiap titik perlambatan dan percepatan laju tersebut, Gambar 2 menyajikan ekspresi metakognitif yang terekam selama aktivitas *think-aloud* pada setiap segmen bacaan.

Dengan memadankan Gambar 1(a) dan 2(a), terindikasi bahwa suara yang membesar tidak hanya meningkatkan, tetapi juga menurunkan laju baca dan tidak hanya menyatakan ekspresi emosional, tetapi juga menekankan informasi penting dalam perspektif pembaca. Gambar 2 menunjukkan beberapa titik yang menyebabkan pembaca terdiam. Pada artikel pertama dan kedua kebanyakan titik pembaca terdiam adalah pada gambar-gambar representasi, persamaan kimia, dan persamaan matematika.





Gambar 2
Distribusi Ekspresi Metakognitif dalam Aktivitas Membaca Metakognitif

Pertimbangan kemudahan belajar mengonfirmasi pembaca dalam menimbang kesukaran artikel yang dibaca dan terkait memori pembaca dalam mengingat isi artikel. Beberapa unsur penguat dalam aktivitas membaca metakognitif ini teridentifikasi mirip dengan faktor-faktor yang menyusun pertimbangan kemudahan belajar. Tabel 3 berikut mendaftarkan unsur-unsur yang berperan dalam membangun memori pembaca terhadap artikel.

Tabel 3
Unsur Penguat dalam Aktivitas Membaca Metakognitif

Faktor	Unsur Penguat
Pembaca	(1) fokus atau konsentrasi terhadap teks, (2) keterampilan untuk memahami teks, (3) informasi yang lebih disukai, dan (4) informasi yang sudah dikuasai
Struktur teks	(1) istilah di dalam teks, (2) ciri teks sains seperti reaksi kimia, dan (3) representasi
Konten teks	(1) pernyataan yang berisi peringatan/saran, (2) teks yang kontekstual, (3) teks yang dapat divisualisasikan, (4) frasa atau klausa terkait judul artikel, (5) informasi kimia yang sudah familier; (6) pernyataan yang bertentangan dengan pengetahuan awal, (7) data sekunder dari teks, dan (8) konsep-konsep sains terkait menurut perpektif pembaca
Tuntutan tugas	(1) pemahaman tugas untuk menemukan kesenjangan informasi dan (2) strategi penggunaan waktu

Pembaca mengakhiri proses membaca dengan memutuskan keyakinannya terhadap aktivitas membaca secara retrospektif. Berdasarkan keyakinan retrospektif pembaca tersebut, ada empat tipe pembaca artikel secara metakognitif. Tipe pertama adalah pembaca yang terampil. Pembaca ini memiliki keyakinan yang tinggi dalam orientasi tujuan dan pemahaman artikel tersebut. Tipe kedua adalah pembaca yang keliru memahami teks. Pembaca ini memiliki keyakinan yang tinggi dalam orientasi tujuan, tetapi tidak baik dalam pemahaman artikel yang diberikan.

Tipe ketiga adalah pembaca yang sulit mengemukakan gagasannya. Pembaca ini memiliki keyakinan terhadap pemahamannya terhadap bacaan, tetapi tidak dapat mengemukakan dan menggunakan pemahamannya tersebut untuk menemukan topik masalah yang tepat. Tipe terakhir adalah pembaca yang ragu-ragu. Pembaca ini memiliki beberapa masalah, seperti tidak percaya diri, pesimis, dan tidak tertarik dengan aktivitas membaca yang dilakukan.

Berdasarkan aktivitas pengajuan masalah yang dilakukan partisipan, ditemukan enam karakteristik artikel sains penstimulasi metakognisi tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4. Aspek petunjuk tes dan identitas artikel digunakan sebagai dasar perencanaan dan stimulan pembaca terhadap artikel yang akan dibaca. Aspek struktur artikel dan penyajian representasi kimia digunakan untuk membangun kerangka artikel yang menjadi karakter utama bacaan sains dan pemahaman sains yang digunakan dalam menelaah informasi sains yang diberikan. Aspek pendekatan humanistik dan sifat artikel sains digunakan sebagai pengujian konten bacaan sains terhadap tuntutan pembelajaran sains abad ke-21 dan transfer ilmu dari bacaan tersebut kepada pembaca.

Tabel 4
Karakteristik Bahan Literasi Bacaan Sains Populer untuk Aktivitas Metakognitif

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Petunjuk tes	1. Memuat tujuan tes dilakukan (mengajukan masalah kimia) 2. Memuat petunjuk spesifik tentang konsep sains yang disyaratkan 3. Memberitahukan teknik yang dibutuhkan (misalnya <i>think-aloud</i>) 4. Membatasi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tes Untuk waktu membaca, diperhitungkan kontribusi iterasi maksimum (15%) pada daerah representasi kompleks dengan $\text{waktu baca} = [\text{jumlah kata nonrepresentasi} + 1,15 \times \text{jumlah kata representasi}] / \text{laju baca}$ dan laju baca minimum 1,7765 kata/detik serta laju baca maksimum 1,9035 kata/detik. 5. Memuat hal-hal yang diperbolehkan dalam membaca/tes 6. Memuat hal-hal yang dilarang dalam membaca/tes 7. Memuat aspek penilaian masalah
2.	Identitas tes	Memuat topik artikel dan/atau kata kunci
3.	Struktur artikel	1. Panjang artikel untuk satu kali pengajuan masalah berjumlah < 700 kata (di luar representasi kompleks). 2. Interdisiplin (\geq dua disiplin ilmu) dan intradisiplin (misalnya: \geq dua topik kimia)
4.	Penyajian representasi sains	1. Unirepresentasi: tidak disarankan untuk unirepresentasi model 2. Birepresentasi dan multirepresentasi: saling dependen Representasi kimia setidaknya diletakkan pada lokasi kata ke-200, ke-300, dan ke-600.
5.	Pendekatan humanistik	1. Memuat isu sosiosaintifik 2. Bersifat kontekstual (misalnya: sosiokimia atau historikimia) 3. Menampilkan isu ekorefektif (mengkritisi fenomena)
6.	Sifat artikel sains	1. Iterasi: memastikan tidak ada definisi langsung 2. Interaktif: representasi kimia berperan dalam menjelaskan teks 3. Prinsip-komplit: pembahasan tuntas dalam satu artikel (pendahuluan–kesimpulan) 4. Prinsip-konsisten: hanya membahas satu tema

Studi Kedua: Batas Minimal Bacaan Sains

Berdasarkan Tabel 5, konstruk yang paling baik dihasilkan oleh Stimulan A. Stimulan ini berupa teks informasi kimia dengan jumlah teks >300 kata dan bercirikan multirepresentasi dan multidisiplin. Hal ini mengindikasikan bahwa sti-

mulan yang berisi informasi kimia yang berkaitan dengan disiplin ilmu lainnya dan disajikan secara fenomenologis, simbolis, pemodelan, proses, dan sistemis dapat merangsang peserta didik untuk berpikir pada level metakognisi selama proses pengajuan masalah.

Tabel 5
Hubungan Aktivitas Metakognisi dan Kinerja Aktual Pengajuan Masalah

Stimulan	Parameter	Strategi Metakognitif	Pengetahuan Metakognitif	Pertimbangan Metakognitif	Kinerja Aktual
A	AVE	0,562 (Ind. = 4)	0,388* (Ind. = 10)	0,345* (Ind. = 7)	$R^2 = 0,135$
	HTMT	0,354	0,307	0,437	$Q^2 = *$
	F ²	0,011*	0,002*	0,028	SRMR = 0,160
	B	-0,122	-0,064	-0,233	GoF = 0,251
B	AVE	0,512 (Ind. = 3)	0,393* (Ind. = 7)	0,535 (Ind. = 4)	$R^2 = 0,270$
	HTMT	0,629	0,420	0,404	$Q^2 = 0,080$
	F ²	0,198	0,053	0,054	SRMR = 0,137
	B	0,381	-0,271	-0,218	GoF = 0,363
C	AVE	0,583 (Ind. = 3)	0,315* (Ind. = 12)	0,527 (Ind. = 3)	$R^2 = 0,144$
	HTMT	0,383	0,429	0,561	$Q^2 = 0,007$
	F ²	0,000*	0,013*	0,055	SRMR = 0,114
	B	0,017	0,132	0,279	GoF = 0,266

Catatan: Ind. adalah indikator yang memenuhi penerimaan λ dan VIF serta membuat konstruksya memenuhi penerimaan CV; (*) menunjukkan nilai tidak memenuhi kriteria penerimaan.

Strategi metakognisi pada pemantauan selama penentuan masalah serta evaluasi kesesuaian dan ketepatan masalah teridentifikasi pada semua stimulan. Strategi perencanaan sudah teridentifikasi dari ekspresi metakognitif selama proses membaca teks sains. Pengaruh stimulan B mengestimasi secara positif (tinjau f^2) konstruk kinerja aktual pengajuan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa teks pendek pun dapat memunculkan strategi metakognitif selama representasi kimia yang digunakan dapat menjelaskan konteks dalam suatu sistem (begitu pula pada stimulan C).

Validitas konvergen (tinjau AVE) seluruh aspek pengetahuan metakognisi untuk setiap stimulan tidak memenuhi syarat penerimaan. Namun, setiap konstruk mempertahankan konsistensi internal konstruk (CV). Secara umum, stimulan C paling banyak memunculkan komponen pengetahuan metakognisi, baik dalam aspek tugas (*task*), individu (*person*), maupun strategi (*strategy*). Hal ini mengindikasikan bahwa stimulan berupa teks bergambar pendek yang multirepresentasi dan diberikan tidak lama atau langsung setelah penyampaian materi dapat mengaktifkan pengetahuan metakognitif peserta didik selama proses pengajuan masalah sains.

Stimulan A tidak mengestimasi pemantauan sumber karena informasi tidak familier bagi peserta didik, sedangkan stimulan B tidak mengestimasi keyakinan retrospektif peserta didik karena informasi yang familier. Ketika proses mengumpulkan (*recollection*) memori pengetahuan (*old-item*) dan mencari kesamaan memori pengetahuan dengan pengetahuan (*familiarity*) dari informasi yang dibaca (*new-item*) terjadi dalam pikiran peserta didik, konsep-konsep yang serupa

antara *old-item* dan *new-item* tersebut akan bermunculan dan akan dibandingkan untuk dipilih sebagai memori-memori yang membentuk makna subjektif (Conway & Loveday, 2015). Pada saat inilah pengetahuan lama yang punya retensi lebih baik pada memori peserta didik digunakan untuk memahami artikel dan menyusun masalah (Lehmann *et al.*, 2015). Salah ingat yang dilakukan pada saat membaca stimulan A akan menjadi salah paham (*misunderstanding*) apabila retensi terhadap penguasaan konsep yang dimiliki partisipan lemah, sementara informasi yang diolah cukup kompleks (Garcia-Riodicio & Sanchez, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, stimulan A merupakan teks yang cukup sukar untuk dipahami peserta didik. Teks ini merupakan intradisiplin dari beberapa topik sains yang belum dipelajari, tetapi terkait dengan kesetimbangan kimia, yaitu konsep asam basa, garam, kelarutan, dan koligatif. Melalui evaluasi model pada stimulan A ini, diperoleh suatu pemahaman bahwa pemberian informasi akan lebih baik jika fokus pada topik materi yang dibahas pada saat itu. Hal ini terjawab dari pengaruh yang besar terhadap kinerja aktual pada stimulan B yang berupa teks pendek yang fokus pada sifat koligatif saja.

Fenomena estimasi dari stimulan A juga teridentifikasi pada stimulan C. Stimulan C ini hanya berupa pernyataan pemantik yang disandingkan dengan kasus analisis gaya antarmolekul. Kelemahan stimulan C adalah tidak memenuhi karakteristik bacaan sains, yaitu iteratif, interaktif, dan berprinsip (Norris & Phillips, 2012).

PENUTUP

Hasil studi pertama terhadap dua artikel yang diberikan dengan metode membaca secara *think-aloud* menemukan karakteristik bahan literasi sains populer untuk aktivitas membaca metakognitif, yaitu harus memenuhi petunjuk yang mempertimbangkan laju baca, identitas, struktur kurang dari 700 kata, representasi, pendekatan humanistik pendidikan sains, dan sifat artikel sains. Hasil studi kedua dengan tiga artikel dan subjek penelitian yang berbeda dilakukan tanpa *think-aloud* dan diungkap dengan taksonomi pengajuan masalah dan kuesioner aktivitas metakognisi menemukan bahwa batas bawah jumlah kata di luar representasi adalah 300 kata untuk dapat mempertahankan aktivitas metakognitif selama membaca satu topik bacaan sains populer. Jumlah kata <300 akan sulit memenuhi karakteristik bahan literasi, tetapi dapat berguna bagi pendidik sebagai bentuk asesmen formatif untuk mengetahui pemahaman materi sains dan perkembangan metakognisi serta yang terutama, melatih kecakapan literasi peserta didik.

Peneliti lain yang ingin mengembangkan studi ini dapat mengkaji dengan perspektif dasar keilmuan biologi, fisika, atau cabang ilmu sains lainnya. Riset yang dilakukan ini menggunakan dasar multirepresentasi dalam kimia yang dikaitkan dengan ilmu lainnya. Selain itu, dapat diterapkan bantuan mesin kecerdasan buatan dalam menganalisis model mental yang terjadi selama aktivitas membaca dengan variasi jenis dan posisi multirepresentasi. Dari aspek kebahasaan, dapat dikaji struktur pengajuan masalah yang dibuat pembaca. Dengan demikian, akan diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan holistik dalam mengungkap karakteristik bacaan sains populer yang paling efektif untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D., & Pentury, H. J. (2020). Using educational digital toolbox in e-learning to boost students' reading motivation in covid-19 pandemic. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 13(2), 337-345. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.13538>
- Chiu, J. L., & Linn, M. C. (2012). The role of self-monitoring in learning chemistry with dynamic visualizations. Dalam A. Zohar dan Y. J. Dori (ed.). *Metacognitive in science education: Trends in current research* (hlm. 133–163). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2132-6_7
- Conway, M. A., & Loveday, C. (2015). Remembering, imagining, false memories and personal meanings. *Consciousness and Cognition*, 33, 574–581. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2014.12.002>
- De Backer, L., van Keer, H., Moerkerke, B., & Vaicke, M. (2016). Examining evolutions in the adoption of metacognitive regulation in reciprocal peer tutoring group. *Metacognition Learning*, 11(2), 187–213. <https://doi.org/10.1007/s11409-015-9141-7>
- Dunlosky, J., & Metcalfe, J. (2009). *Metacognition*. Sage.
- Eitel, A. & Kuhl, T. (2016). Effects of disfluency and test expectancy of learning with text. *Metacognition Learning*, 11(1), 107-121. <https://doi.org/10.1007/s11409-015-9145-3>
- Eldar, O., Eylon, B., & Ronen, M. (2012). A metacognitive teaching strategy for preservice teachers: Collaborative diagnosis of conceptual understanding in science. Dalam A. Zohar dan Y. J. Dori (ed.). *Metacognitive in science education: Trends in current research* (hlm. 225–250). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2132-6_10
- Ford, C. L., & Yore, L. D. (2012). Toward convergence of critical thinking, metacognition and reflection: Illustrations from natural and social sciences, teacher education and classroom practice. Dalam A. Zohar dan Y. J. Dori. (ed.), *Metacognitive in science education: Trends in current research*, (hlm. 251–271). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2132-6_11
- Garcia-Rodicio, H., & Sanchez, E. (2014). Does the detection of misunderstanding lead to its revision? *Metacognition Learning*, 9(3), 265–286. <https://doi.org/10.1007/s11409-014-9116-0>
- Ghasempour, Z., Bakar M. N., & Jahanshahloo, G. B. (2013). Innovation in teaching and learning through problem posing tasks and metacognitive strategies. *International Journal of Pedagogical Innovations*, 1(1), 53-62. <http://dx.doi.org/10.12785/IJPI/010108>
- Gilbert, J. K., & Treagust, D. F. (2009). Introduction: Macro, submicro and symbolic representations and the relationship between them: Key models in chemical education. Dalam J. K. Gilbert & D. F. Treagust (ed.), *Multiple representations in chemical education* (hlm. 1–8). Springer https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8872-8_1
- Hair, J. F. Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage.

- Hair, J. F. Jr., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106–123. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hair, J., Hollingsworth, C. L., Randolph, A. B., & Chong, A. (2017). An updated and expanded assessment of PLS-SEM in information systems research. *Industrial Management & Data Systems*, 117(3), 442–458. <https://doi.org/10.1108/IMDS-04-2016-0130>
- Herscovitz, O., Kaberman, Z., Saar, L., & Dori, Y. J. (2012). The relationship between metacognition and the ability to pose questions in chemical education. Dalam A. Zohar & Y. J. Dori. (ed.), *Metacognitive in science education: Trends in current research* (hlm. 165–195). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2132-6_8
- Hiller, S. E. (2017). *Mastering science with metacognitive and self-regulatory strategies: A teacher-researcher dialogue of practical application for adolescent student*. Nova.
- Khosa, D. K., & Volet, S. E. (2014). Productive group engagement in cognitive activity and metacognitive regulation during collaborative learning: Can it explain differences in students' conceptual understanding? *Metacognition Learning*, 9(3), 287–307. <https://doi.org/10.1007/s11409-014-9117-z>
- Kohen, Z., Herscovitz, O., & Dori, Y. J. (2020). How to promote chemical literacy? On-line question posing and communicating with scientists. *Chemistry Education Research and Practice*, 21, 250–266. <https://doi.org/10.1039/C9RP00134D>
- Kolic-Vehovec, S., Bajanski, I., & Zubkovic, B. R. (2010). Metacognition and reading comprehension: Age and gender differences. Dalam A. Efklides & P. Misailidi (ed.), *Trends and prospects in metacognition research* (hlm. 327–344). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6546-2_15
- Lehmann, J., Goussios, C., & Seufert, T. (2016). Working memory capacity and disfluency effect: An aptitude-treatment-interaction study. *Metacognition Learning*, 11(1), 89–105. <https://doi.org/10.1007/s11409-015-9149-z>
- Leopold, C., & Leutner, D. (2015). Improving students' science text comprehension through metacognitive self-regulation when applying learning strategies. *Metacognition Learning*, 10(3), 313–346. <https://doi.org/10.1007/s11409-014-9130-2>
- Norris, S. P., & Phillips, L. M. (2012). Reading Science: How a naive view of reading hides so much else. Dalam A. Zohar & Y. J. Dori. (ed.), *Metacognitive in science education: Trends in current research* (hlm. 37–56). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2132-6_3
- Opfermann, M., Schmeck, A., & Fischer, H. E. (2017). Multiple representations in physics and science education—why should we use them? Dalam D. Treagust, R. Duit & H. Fischer (ed.) *Multiple representations in physics education* (hlm. 1–22) Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58914-5_1

- Pressley, M., & Gaskin, I. W. (2006). Metacognitively competent reading comprehension is constructively responsive reading: How can such reading be developed in students? *Metacognition Learning*, 1, 99–113. <https://doi.org/10.1007/s11409-006-7263-7>
- Quirk, M. (2006). *Intuition and metacognition in medical education: Keys to developing expertise*. Springer Publishing Company.
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J. M. (2015). *SmartPLS v.3.2.7*. Boenningstedt: SmartPLS GmbH. Diakses dari <http://www.smartpls.com>
- Sawuwu, B. Y. (2018). *Taksonomi keterampilan pengajuan masalah kimia: Eksplorasi metakognisi mahasiswa dalam keterampilan pengajuan masalah keseimbangan kimia*. Tesis UNY. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/59756>
- Sawuwu, B. Y., & Partana, C. F. (2018). Designing metacognitive chemical reading: A stimulant for chemistry problem posing. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(012056). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012056>
- Sjostrom, J., Eilks, I., & Zuin, V. G. (2016). Towards eco-reflexive science education: A critical reflection about educational implications of green chemistry. *Science & Education*, 25(3–4), 321–341. <https://doi.org/10.1007/s11191-016-9818-6>
- Strukelj, A., Scheiter, K., Nystrom, M., & Holmqvist, K. (2016). Exploring the lack of a disfluency effect: Evidence from eye movements. *Metacognition Learning*, 11(1), 71–88. <https://doi.org/10.1007/s11409-015-9146-2>
- Taber, K. (2009). Learning at symbolic level. Dalam J.K. Gilbert and D. Treagust (ed.), *Multiple representations in chemical education, models and modeling in science education*, Vol. 4 (hlm. 75–105) Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8872-8_5
- Taber, K. S. (2012). *Modelling learners and learning in science education: Developing representation of concepts, conceptual structure and conceptual change to inform teaching and research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-7648-7>
- Tang, K., Delgado, C., & Moje, E. B. (2014). An integrative framework for the analysis of multiple and multimodal representations for meaning-making in science education. *Science Education*, 98, 305–326. <https://doi.org/10.1002/sce.21099>
- Veenman, M. V. J. (2012). Metacognition in science education: Definitions, constituents and their intricate relation with cognition. Dalam A. Zohar & Y. J. Dori. (ed.), *Metacognitive in science education: Trends in current research* (hlm. 21–36). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2132-6_2
- Verhoeff, R. P., Knippels, M.-C. P. J., Gilissen, M. G. R., & Boersma, K. T. (2018). The theoretical nature of systems thinking. Perspectives on systems thinking in Biology education. *Frontiers in Education*, 3. <https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00040>
- Wilson, D., & Conyers, M. (2016). *Teaching students to drive their brains: Metacognitive strategies, activities, and lesson ideas*. ASCD.



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: INTEGRASI KECERDASAN BUATAN UNTUK MENGOPTIMALKAN LITERASI BAHASA

*Transformation Indonesian Language Learning: Integration of Artificial Intelligence
to Optimize Indonesian Language Literacy*

Campin Veddayana^a dan Fitri Aldresti^b

^aUniversitas Negeri Malang

^bUniversitas Riau

campinjuniol@gmail.com

Abstrak

Teknologi kecerdasan buatan menghadirkan banyak kemudahan bagi manusia. Namun, ancaman berupa tergerusnya literasi bahasa seseorang justru menjadi salah satu ketakutan yang mulai muncul. Kemunculan generator penghasil tulisan berbasis kecerdasan buatan memungkinkan peserta didik menghasilkan tulisan dalam waktu singkat tanpa perlu menguasai keterampilan berbahasa Indonesia yang mumpuni. Hal ini menjadi landasan perlunya tinjauan mendalam terkait pendekatan yang bisa dilakukan untuk menghadapi perkembangan teknologi tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) faktor kesiapan pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan, (b) penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan (c) keunggulan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan studi kepustakaan yang berupa hasil penelitian dan teori-teori yang relevan. Dari hasil kajian ditemukan faktor-faktor yang perlu dipersiapkan dalam mendesain pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan teknologi kecerdasan buatan yang mencakup pandangan kritis dan skeptis pendidik dan peserta didik terhadap kecerdasan buatan dan penyediaan desain pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan kecerdasan buatan. Rekomendasi penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dideskripsikan. Pada akhirnya, penyajian personalisasi pengalaman belajar bagi peserta didik, peningkatan kualitas kebahasaan, pengembangan kognitif, dan pembelajaran bahasa yang menjadi lebih inovatif muncul sebagai keunggulan dari pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan teknologi kecerdasan buatan.

Kata kunci: kecerdasan buatan, pembelajaran bahasa indonesia, literasi bahasa

Abstract

Artificial intelligence (AI) technology provides many conveniences for humans. However, the threat of decreased in one's level of language literacy is actually one of the fears that are starting to emerge. The emergence of AI-based text generator allows students to produce writing in a short time without mastering qualified Indonesian language literacy. This is the basis for the need for in-depth review related to approaches that can be taken to deal with these technological developments in the context of learning Indonesian language. This

study aims to describe a) readiness factors of integrated AI in Indonesia language learning; b) the implementation of AI technology in Indonesian language learning; and c) the advantages of using AI in Indonesian language learning. Research data collection techniques used literatures review which were research results and relevant theories. Results of the study found that the factors that need to be prepared in designing Indonesian language learning integrated with AI technology include the critical and skeptical views of educators and students regarding AI and the preparation in designing Indonesian language learning which integrated with AI. Recommendations for the implementation of AI in Indonesian language learning are also described. In the end, presenting personalized learning experiences for students, improving language quality, cognitive development, and making Indonesian language learning more innovative emerge as advantages of integrated AI in Indonesian language

Keywords: *artificial intelligence, Indonesian language learning, language literacy*

PENDAHULUAN

Literasi pada era digital saat ini menjadi suatu kemampuan yang harus dikuasai individu untuk dapat menghadapi tantangan kehidupan pada abad ke-21. Banyak isu tentang permasalahan yang memerlukan kolaborasi dari individu berliterasi baik dalam berbagai aspek untuk menyelesaikannya. Tiap individu dituntut untuk mampu berpikir kritis dan kreatif agar dapat menghadirkan solusi yang inovatif. Hal tersebut tentunya memerlukan kemampuan berupa komunikasi dan kolaborasi serta dukungan tingkat literasi yang mapan.

Orang Indonesia memiliki ciri berkomunikasi dan berperilaku yang autentik atau memiliki ciri khas bahasa tersendiri. Hal ini merupakan representasi dari tingkat literasi bahasa yang dimiliki individu (Rahman *et al.*, 2019). Literasi bahasa dipahami sebagai sikap melek terhadap pengetahuan dan kemampuan membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk dapat menganalisis, menanggapi, dan menerapkan bahasa secara cerdas. Penguasaan literasi bahasa yang baik menjadikan individu tersebut berperilaku dan berkomunikasi sesuai dengan etika yang berlaku serta mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami.

Kemampuan berbahasa Indonesia secara umum dikembangkan melalui sarana pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi kurikulum wajib yang harus ditempuh oleh para peserta didik. Oleh sebab itu, salah satu takaran sikap nasionalisme seseorang dapat diukur dari penguasaan bahasa Indonesianya (Kemendikbud, 2013) sehingga kemampuan berliterasi bahasa Indonesia menjadi hal penting yang harus dibentuk dan dilatihkan.

Konsep literasi pada era digital adalah multiliterasi, yaitu keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide serta informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional ataupun teks inovatif, simbol, dan multimedia (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Multiliterasi tidak hanya sekadar mencakup kecakapan baca, tulis, dan hitung, tetapi juga mengandalkan literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Multiliterasi didefinisikan sebagai keterampilan yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara efisien untuk meningkatkan kemampuan berpikir, yaitu mengkritisi,

menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, dengan berbagai ragam disiplin ilmu, serta kemampuan dalam mengomunikasikan informasi tersebut berbasis data dan informasi dengan bantuan teknologi.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat menghadirkan banyak kemudahan bagi manusia. Saat ini, ramai diperbincangkan pembahasan mengenai kecerdasan buatan atau kerap disebut dengan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Kehebatan teknologi kecerdasan buatan ini mampu menggantikan pekerjaan yang seharusnya diselesaikan oleh manusia.

Teknologi kecerdasan buatan merupakan sebuah sistem yang mampu mempelajari dan membuat prediksi dari mengklasifikasikan dan menghubungkan sejumlah data besar (*big data*). Selain contoh yang telah dipaparkan di atas, salah satu perkembangan terbaru yang sedang ramai diperbincangkan pada sistem kecerdasan buatan adalah ChatGPT. Aplikasi tersebut telah mampu bertindak sebagai generator penghasil tulisan yang berkualitas dan hampir menyerupai tulisan buatan manusia. Selain itu, aplikasi tersebut diketahui telah banyak digunakan karena mampu secara cepat memproduksi tulisan ilmiah maupun tulisan fiksi.

Sebagaimana peran teknologi yang selalu memiliki dua sisi saling bertolak belakang, teknologi juga memiliki sisi negatif yang rawan. Di satu sisi, terdapat sebuah ancaman besar berupa terdegradasinya kemampuan literasi bahasa seseorang akibat penggunaan teknologi kecerdasan buatan. Akademisi di Australia menemukan bahwa satu di antara lima orang pelajar di Australia menggunakan ChatGPT secara curang untuk mengerjakan tugasnya (Cassidy, 2023). Selain itu, survei yang dilakukan oleh Intelligent.com juga memberikan informasi bahwa seribu mahasiswa di Amerika Serikat. Sebesar 75% mahasiswa tersebut menganggap pengerjaan tugas menulis dengan ChatGPT merupakan suatu kecurangan. Akan tetapi, mereka tetap melakukannya.

Kemudahan penggunaan teknologi membentuk suatu generasi manusia menjadi individu yang ingin serba instan dan melewatkan tahapan-tahapan atau proses yang penting dan krusial dalam membentuk kemampuan berliterasi individu, termasuk pada literasi bahasa. Prof. Dr. Wisnu Jatmiko, M. Kom. Eng., guru besar Fasilkom UI, menyampaikan bahwa ChatGPT merupakan aplikasi yang cerdas, tetapi dapat salah memahami konteks sehingga menghasilkan luaran yang tidak benar (Lantara, 2023). Fenomena-fenomena tersebut mendorong agar para pendidik dapat mengkaji ulang terkait pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan persiapan yang harus dipenuhi untuk menghindari dampak buruk disrupsi teknologi dalam pembelajaran.

Banyak teknologi yang dapat membantu penulis dalam memproduksi sebuah tulisan. Sebagai salah satu bentuk komunikasi, menulis biasanya diawali dengan tahap pengumpulan informasi dan dilanjutkan dengan pengolahan data yang melibatkan proses berpikir. Selain itu, kecakapan berbahasa juga diperlukan untuk dapat menghasilkan suatu tulisan yang berkualitas. Bukankah tidak menutup kemungkinan apabila seseorang yang sudah terbiasa dan sering memanfaatkan kecerdasan buatan, literasi bahasa seseorang akan menurun?

Potensi penyalahgunaan dan peringatan bahaya penggunaan kecerdasan buatan sebenarnya sudah mulai disuarakan sejak beberapa tahun lalu (Rogerson &

McCarthy, 2017; Prentice & Kinden, 2018). Kegiatan menulis sebagai salah satu keterampilan yang merepresentasikan literasi bahasa Indonesia seseorang dapat digantikan oleh mesin atau aplikasi penghasil tulisan berbasis kecerdasan buatan seperti aplikasi ChatGPT. Dalam praktik pembelajaran menulis yang dibantu oleh alat berbasis kecerdasan buatan, teks dapat dihasilkan dengan cepat tanpa perlu mempertanyakannya secara kritis. Alat tersebut juga memungkinkan peserta didik melewati proses berargumen dan membangun sudut pandang yang bermakna dalam membaca dan menulis suatu teks. Hal ini tentu dapat meningkatkan risiko kehilangan penguasaan kompetensi yang terkait dengan literasi kebahasaan.

Tersedianya secara bebas dan banyaknya berbagai alat bantu berbasis kecerdasan buatan saat ini menjadikan peserta didik dapat menggunakannya secara leluasa tanpa adanya pengawasan. Selain itu, belum adanya pembahasan secara khusus dan menyeluruh untuk menyikapi teknologi kecerdasan buatan tersebut di dalam konteks pendidikan khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sediikitnya pengawasan dan penggunaan teknologi kecerdasan buatan tanpa ada instruksi dapat memunculkan risiko penyalahgunaan seperti plagiarisme dan rekomendasi yang tidak reflektif (Rogerson & McCarthy, 2017; Prentice & Kinden, 2018). Apabila tugas yang seharusnya diselesaikan dalam sebuah proses pembelajaran bahasa Indonesia nantinya telah mampu dituntaskan dengan teknologi secara penuh dan utuh, tentu saja jelas bahwa esensi dari tugas tersebut tidak akan lagi bermakna. Oleh sebab itu, perlu dipertimbangkan tentang cara atau strategi yang spesifik dan efektif agar teknologi kecerdasan buatan tersebut dapat berperan dan selaras dalam mengoptimalkan literasi bahasa Indonesia, bukan justru melarang atau malah memberikan hambatan.

Penggunaan kecerdasan buatan dapat hadir dalam pembelajaran bahasa dengan berbagai manfaat. Beberapa kegunaan program kecerdasan buatan yang telah diterapkan dalam kelas bahasa, di antaranya membantu menghasilkan teks, membantu parafrasa, membantu mengoreksi plagiasi, dan membantu menyimpulkan bacaan (Burkhard, 2022; Huang *et al.*, 2023). Pada hakikatnya, kemampuan dasar berkomunikasi secara aktif, efektif, dan efisien diajarkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik diberikan fasilitas supaya dapat menguasai keterampilan berbahasa Indonesia sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Transformasi proses pembelajaran bahasa Indonesia selanjutnya diperlukan untuk menghadapi gencarnya akan perkembangan teknologi, termasuk di dalamnya adalah kecerdasan buatan.

Pengintegrasian teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran tentu dapat menjadi sebuah solusi bagi pendidik untuk pengembangan literasi bahasa Indonesia. Namun, diperlukan juga upaya agar pemanfaatan teknologi tidak menimbulkan dampak yang buruk dalam pendidikan. Oleh sebab itu, sebagai upaya optimalisasi penguasaan literasi bahasa melalui transformasi pada pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan kecerdasan buatan, melalui tulisan ini penulis membahas (a) faktor kesiapan pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan, (b) penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan (c) keunggulan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORETIS

Tranformasi pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan untuk menyesuaikan perkembangan zaman dengan tingkat literasi individu. Kajian mengenai literasi bahasa Indonesia pada era digital dan definisi teknologi kecerdasan buatan dipaparkan sebagai berikut.

Literasi Bahasa Indonesia pada Era Digital

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pada awalnya, seseorang yang dapat dikatakan literat apabila mampu untuk membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Selanjutnya, definisi tentang literasi berkembang menjadi sebuah kemampuan berbahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Seiring dengan perubahan waktu, definisi dari literasi pun bergeser dari pengertian yang sempit sebagai keterampilan berbahasa menuju pengertian yang lebih luas, yaitu literasi dalam berbagai bidang ilmu, seperti literasi sains, literasi matematika, literasi ilmu sosial, literasi media, literasi informasi, dan literasi finansial. Grabe & Kaplan (dalam Sukma, 2019) menjelaskan bahwa sempitnya pengertian literasi itu adalah kemampuan membaca dan menulis (mampu membaca dan menulis). Secara umum, literasi erat kaitannya dengan istilah wacana mahir, yaitu kemampuan seluruh bahasa mencakup kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir tentang elemen-elemen yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, kemampuan literasi bidang ilmu menjadi kemampuan yang penting dan harus dikuasai peserta didik agar bisa hidup dan berkehidupan serta beradaptasi pada abad ke-21 saat ini.

Literasi atau melek aksara merupakan sebuah kemampuan membaca dan menulis (Mardiyah, 2019). Istilah literasi ialah suatu kemampuan untuk memahami simbol-simbol bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi (Untari, 2017). Aktivitas dari literasi mencakup kompetensi membaca juga menulis yang berkorelasi dengan bahasa, pengetahuan, dan budaya (Rahayu & Dahlan, 2016). Kemampuan tersebut berkesinambungan dengan keterampilan berbahasa Indonesia. Dalam keterampilan berbahasa Indonesia terdapat empat aspek kebahasaan, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, serta keterampilan menulis (Tarigan, 2015).

Dalam era digital, kemampuan literasi bahasa menjadi penting, terutama karena banyaknya informasi yang tersebar pada internet. Tidak hanya sekadar mampu membaca dan menulis, kemampuan berliterasi pada era digital saat ini dapat diartikan sebagai keterbukaan wawasan yang berarti kemampuan seorang individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk keterampilan hidup.

Era *society* 5.0 merupakan konsep era yang di dalamnya masyarakat menerapkan teknologi tingkat tinggi seperti IoT (*internet of things*) dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai sektor, termasuk di bidang pendidikan. Untuk menyesuaikan kebutuhan era *society* 5.0, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia, literasi peserta didik perlu dikembangkan terutama dalam hal menulis. Ibda (2019) menyebutkan bahwa untuk memenuhi tuntutan tantangan terkini, diperlukan multiliterasi yang meliputi literasi data, teknologi, dan humanisme. Multiliterasi ini menjadi penguat

dari literasi dasar menulis, membaca, dan berhitung. Pada pembelajaran bahasa Indonesia hal ini diwujudkan melalui keterampilan berbicara dan menulis, membuat karya ilmiah, karya jurnalistik, ataupun karya sastra yang diperkuat dan se-laras dengan kompetensi digital yang baik.

Teknologi Kecerdasan Buatan

Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) merupakan teknologi yang prosesnya membuat atau mempersiapkan mesin seperti komputer agar memiliki kecerdasan meniru perilaku manusia (Amrizal & Aini, 2013). Kecerdasan buatan pada dasarnya membuat komputer menjalankan suatu perintah yang dapat dilakukan oleh manusia. Salah satu bidang terapan teknologi kecerdasan buatan adalah pengolahan bahasa alami (*natural language processing*).

Pengolahan bahasa alami tersebut adalah cabang ilmu komputer dan linguistik yang mengkaji interaksi antara komputer dan manusia. Pengolahan bahasa alami membuat komputer mampu memahami suatu perintah yang dituliskan dalam bentuk bahasa sehari-hari dan komputer dapat merespons dalam bahasa yang mirip dengan bahasa alami. Dalam sistemnya, pengolahan bahasa alami meliputi tiga tahap proses (Chowdhury & Lynch, 1991), yaitu (1) analisis sintaksis yang memeriksa kebenaran struktur kalimat berdasarkan tata bahasa dan kosakata tertentu, (2) interpretasi semantik yang bertujuan untuk merepresentasikan arti dari kalimat untuk keperluan selanjutnya, dan (3) interpretasi kontekstual yang bertujuan untuk merepresentasikan maksud dari penggunaan kalimat tersebut.

Kemampuan kecerdasan buatan dalam memahami bahasa manusia menjadikannya sebagai teknologi yang dapat mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Teknologi kecerdasan buatan dipandang sebagai evolusi dari penggunaan komputer dalam kelas bahasa. Beberapa penelitian di kelas bahasa yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan telah mampu menyajikan komunikasi yang bermakna (Lu, 2018), membantu peranan kolaborasi (Tafazoli *et al.*, 2019), meningkatkan kemampuan berbicara (El Shazly, 2020), dan mampu meningkatkan pemahaman terhadap bacaan (Bailey *et al.*, 2021).

Pembelajaran menulis digital pada masa depan berarti mengajar dengan kesadaran yang lebih besar dengan menggunakan alat kecerdasan buatan yang telah ada dan dapat memahami cara kerjanya. Orang-orang yang akrab dengan cara kerja generator tulisan bertenaga kecerdasan akan memahami bahwa aplikasi tersebut tidak dapat menulis teks secara konvensional dan tidak ada perasaan di balik keluaran yang dihasilkan. Alat ini menghasilkan teks berdasarkan algoritma prediktif yang melibatkan kumpulan data yang dalam. Selain itu, tidak ada “pemeriksaan fakta” di sebagian besar hasilnya. Hal ini tentu saja disebabkan oleh masalah kemampuan untuk menjelaskan, artinya tidak ada yang bisa mengatakan dengan yakin bagaimana caranya dan mengapa generator tulisan tersebut menghasilkan tulisan tersebut (Johinke *et al.*, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui penerapan metode tersebut, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi literasi bahasa melalui transformasi pembe-

lajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan studi kepustakaan berupa hasil penelitian dan teori-teori yang relevan dan sesuai dengan bidang yang dikaji. Literatur yang digunakan adalah artikel penelitian yang dipublikasikan 5 tahun terakhir. Pencarian literatur dilakukan melalui mesin pencari Google Scholar dan ERIC Document dengan kata kunci yang digunakan dalam pencarian, antara lain, *artificiall intelligence, language learning, artificiall intelligence in language education, technology uses in education, technology uses in language education, literasi bahasa, dan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Selanjutnya, dipilih artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dilakukan analisis untuk dikaji lebih lanjut.

ANALISIS DAN DISKUSI

Untuk mengoptimalkan penguasaan literasi bahasa melalui transformasi pada pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan kecerdasan buatan, perlu dipahami faktor kesiapan pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan, penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan keunggulan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Faktor Kesiapan Pembelajaran Bahasa yang Terintegrasi dengan Kecerdasan Buatan

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan sebelumnya telah banyak diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa. Huang *et al.* (2023) meninjau dari 516 artikel penelitian yang telah dilakukan dari tahun 2000 sampai dengan 2019 dan telah menemukan bahwa kecerdasan buatan sering kali diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk mendampingi peserta didik dalam belajar menulis, membaca, kosakata, tata bahasa, berbicara, dan mendengar. Teknologi kecerdasan buatan berpotensi dalam meningkatkan kualitas pada pembelajaran bahasa. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada kelas bahasa asing. Penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih perlu dikaji secara mendalam untuk meminimalisasi dampak buruk yang mungkin akan ditimbulkan.

Kranzberg (1986: 545) mengatakan bahwa teknologi tidak baik atau buruk, juga tidak netral. Teknologi bergantung pada keadaan dan konteksnya. Suatu teknologi tertentu dapat memberikan hasil yang berbeda. Penggunaan teknologi semestinya terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan yang dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas hasil yang ingin dicapai.

Kegiatan membaca dan menulis sebagai bagian dari literasi bahasa seseorang dapat dikembangkan, terutama melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan ketercapaian pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia berperan dalam penguasaan literasi khususnya keterampilan menulis pada peserta didik. Aspek penguasaan keterampilan menulis memerlukan kecakapan literasi kebahasaan dan kemampuan berpikir yang baik (Cahyani, 2010: 176). Gert Rijlaarsdam (2008: 1–2) juga memaparkan bahwa kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis dapat timbul sebagai akibat dari cara berubahnya sudut pandang. Dalam hal ini, bahasa menjadi sebuah sistem yang meningkat bersituasi komunikatif.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kecerdasan buatan tetap dapat diintegrasikan dengan beberapa strategi untuk meminimalisasi dampak negatif yang akan ditimbulkan. Berikut ini adalah faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan kecerdasan berdasarkan temuan yang dapat diterapkan.

1. Pandangan Pendidik dan Peserta Didik terhadap Kecerdasan Buatan

Pada dasarnya persepsi pengajar dan peserta didik dapat memengaruhi keberlangsungan proses suatu pembelajaran. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu keniscayaan. Oleh karena itu, di awal sebelum pembelajaran dimulai perlu ditanamkan kesadaran diri kepada peserta didik bahwa teknologi yang digunakan adalah alat untuk membantu mempermudah pekerjaan dan bukan sebagai tumpuan utama pada proses pembelajaran. Barakina *et al.* (2021) menjelaskan bahwa teknologi didesain untuk dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan interaksi antarpartisipan di dalamnya. Dilihat dari sisi pendidik, apabila sudah memahami tentang hakikat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran pendidik tentunya akan siap secara mental dan mampu untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan teknologi kecerdasan buatan. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan tidak hanya dapat membantu tugas pendidik dalam kelas bahasa, tetapi pendidik juga tetap akan menjadi salah satu faktor penentu untuk membantu peserta didik agar berhasil dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian Burkhard (2022) menyarankan bahwa perlu membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok terkait pandangannya terhadap teknologi kecerdasan buatan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang menganggap bahwa program kecerdasan buatan yang membantu dalam proses menulis sepenuhnya memberikan manfaat tanpa adanya risiko sama sekali. Kelompok peserta didik seperti inilah yang menjadi target utama yang justru harus mendapatkan pendampingan secara intens karena dapat menggunakan program secara gegabah atau ceroboh dan menjurus ke arah salin-tempel (*copy-paste*) plagiarisme. Namun, sebaliknya jika peserta didik telah dapat memahami dan sadar akan dampak yang timbul dari program kecerdasan buatan yang digunakan, peserta didik dapat memanfaatkan program secara bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan penggunaannya. Pada dasarnya sikap kritis dan skeptis memang tetap harus terus dimiliki oleh pengguna kecerdasan buatan untuk menghindari kesalahan dalam penggunaannya.

2. Penyiapan Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Terintegrasi dengan Kecerdasan Buatan

Sistem pada program kecerdasan buatan dapat bekerja apabila telah diberikan sebuah perintah atau instruksi (*prompt*) oleh penggunanya. Dalam konteks pembelajaran pendidik dan peserta didik adalah subjek yang memberikan sebuah perintah. Instruksi yang diberikan kepada mesin kecerdasan buatan tersebut nantinya akan menentukan hasil yang telah diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Sumakul *et al.* (2022) telah menerapkan program kecerdasan buatan dalam pembelajaran

bahasa Inggris. Pada penelitian tersebut menemukan bahwa peserta didik terpicu untuk memperbaiki teks yang telah dihasilkan oleh program kecerdasan buatan tersebut. Bahasa yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan ternyata tidak selalu natural maknanya. Proses seperti ini melatih peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi teks terkait kesesuaiannya dengan aturan kebahasaan. Praktik yang dilakukan tersebut dapat menjadi salah satu cara menyajikan materi pembelajaran bahasa yang memicu kreativitas pada peserta didik.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan meminta peserta didik untuk menyusun sendiri sebuah teks yang dibantu program kecerdasan buatan untuk mengoreksi kesalahan yang mungkin dilakukan oleh peserta didik. Proses belajar yang diterapkan dapat melatih literasi bahasa peserta didik itu sendiri. Peserta didik perlu berpikir kritis untuk dapat menghasilkan perintah yang spesifik dan sesuai dengan tulisan yang akan dihasilkan. Mereka menyiapkan rekayasa perintah dalam memodifikasi teks atau tulisan yang dihasilkan. Makin mendetail perintah yang dimasukkan pada program kecerdasan buatan tersebut, makin spesifik tulisan yang dihasilkan.

Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sebelum menerapkan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tentu diperlukan kesiapan pendidik dalam mengoperasikannya. Pendidik harus familiar dan sudah terbiasa dalam menggunakan program kecerdasan buatan tersebut. Hal ini akan menjadi sebuah tantangan yang baru bagi pendidik bahasa Indonesia meskipun telah memiliki pengetahuan pedagogik yang baik. Oleh karena itu, penyediaan pelatihan integrasi teknologi kecerdasan buatan dan asisten bagi pendidik dalam pembelajaran tentu dapat membantu memberikan solusi atas ketercapaian tranformasi pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan buatan.

Kecemasan akan degradasi kreativitas pada peserta didik menjadi kekhawatiran dengan adanya penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya terbukti, Ryu & Han (2018) telah mempelajari persepsi pendidik tentang kecerdasan buatan dalam pendidikan dan telah menemukan bahwa pendidik yang berpengalaman akan menyadari bahwa kecerdasan buatan sebaliknya justru membantu meningkatkan kreativitas pada peserta didik. Oleh sebab itu, peran pendidik adalah mempersiapkan desain pembelajaran yang memadai dan menekankan pada proses kreatif. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemikiran kreatif peserta didik dan kenyamanan dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan.

Kemunculan mesin penghasil tulisan berbasis kecerdasan buatan seperti aplikasi ChatGPT menjadi sebuah kesempatan akan perkembangan teknologi bagi pendidik untuk menyiapkan sebuah strategi yang dapat dimanfaatkan dan diterapkan pada proses pembelajaran. Pendidik perlu mempersiapkan kesiapan dan penguasaan literasi digital agar peserta didik tidak terjerumus dalam perkembangan kecerdasan buatan. Dalam menghadapi perkembangan tersebut, Johinke *et al.* (2023, hlm.10) memberikan rekomendasi penerapan pembelajaran menulis dengan menggunakan teknologi kecerdasan buatan yang dapat diadaptasi pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

- (1) Bedakan antara menulis untuk pembelajaran dan menulis untuk mengukur hasil belajar!

Jika tugas menulis diberikan untuk mengembangkan kemampuan menulis, pelibatan teknologi pembuat tulisan berbasis kecerdasan buatan secara aktif dapat dimanfaatkan. Pendidik senantiasa berperan aktif untuk mendampingi peserta didik dalam memanfaatkan mesin tersebut. Akan tetapi, jika tujuan dari tugas menulis adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis peserta didik, aplikasi tulisan berbasis kecerdasan buatan lebih baik tidak digunakan karena alat tersebut akan menggantikan proses berpikir peserta didik sehingga proses pengukuran kemampuan menulis menjadi tidak valid.

- (2) Gunakan generator tulisan berbasis kecerdasan buatan sebagai perancah: pemilihan aplikasi yang spesifik dan sesuai untuk tujuan tertentu dalam pembelajaran pada tahapan proses menulis!

Mendefinisikan tahapan proses menulis adalah pendekatan umum untuk mengembangkan kemampuan menulis peserta didik. Namun, tahapan yang ditentukan menggunakan aplikasi yang spesifik dan sesuai juga penting untuk keberhasilan integrasi generator tulisan berbasis kecerdasan buatan. Misalnya, tim pengajar merancang tugas menulis teks argumentasi dengan tahapan (a) menemukan topik menggunakan <https://elicit.org>, (b) tahap meneliti topik tersebut melalui <https://elicit.org>, (c) pada tahap menyusun teks argumentasi menggunakan <https://chat.openai.com/>, dan (d) pada tahap menemukan sebuah argumen tandingan <https://fermat.ws/>. Pada setiap tahapan, pendidik telah menentukan generator tulisan berbasis kecerdasan buatan secara spesifik dan sesuai dengan tahapan menulis teks argumentasi tersebut. Selanjutnya, setiap akhir tahapan yang telah dilakukan, memerlukan sebuah refleksi untuk menghadirkan kesan konstruktif dan kritik terhadap setiap tahapan penulisan.

- (3) Libatkan peserta didik untuk merefleksi terkait penggunaan kecerdasan buatan!

Kegiatan refleksi yang aktif tentang penggunaan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran menulis adalah aktivitas yang diperlukan pada saat mengintegrasikan teknologi baru ke dalam praktik menulis. Pendidik dapat meminta peserta didik untuk menulis kegiatan reflektif secara singkat dalam rangka memberikan peserta didik ruang untuk memproses tentang dampak teknologi kecerdasan buatan tersebut pada tulisan mereka. Kegiatan refleksi juga memungkinkan peserta didik untuk menempatkan keterlibatan baru ke dalam konteks pembelajaran. Terakhir, kegiatan refleksi juga dapat membantu peserta didik memilah keterlibatan teknologi kecerdasan buatan yang bermanfaat dan sesuai maupun yang tidak.

- (4) Cek kembali kevalidan dan fakta untuk meningkatkan keakuratan tulisan!

Peserta didik diarahkan untuk selalu melakukan pengecekan kevalidan dan juga fakta terhadap tulisan yang telah dihasilkan oleh generator tulisan berbasis kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan menghasilkan tulisan berdasarkan fakta yang akurat berbasis data meskipun kurang konsisten sehingga tetap perlu dilakukan peninjauan ulang dan memastikan tulisan tersebut sesuai dengan keakuratan informasi sesuai dengan sumber yang valid. Pada proses pengecekan ulang akan tulisan yang dihasilkan oleh generator berbasis kecerdasan buatan, kegiatan yang dilakukan akan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa kecerdasan buatan tidak lebih dari sekadar alat yang membantu pekerjaan manusia.

- (5) Arahkan peserta didik untuk mengutip tulisan yang dibuat pada mesin generator kecerdasan buatan dan ingatkan bahwa keseimbangan antara sumber referensi dan pemikiran awal peserta didik tidak berubah!

Penerapan tentang peraturan teknik pengutipan yang berlaku saat ini masih belum dapat memberikan rekomendasi yang baku dan jelas tentang cara merujuk pada kutipan tulisan yang dihasilkan oleh generator kecerdasan buatan tersebut. Akan tetapi, pendidik tetap dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat melakukan pemetaan terhadap ide yang telah dimiliki oleh peserta didik dan ide yang diperoleh dari ataupun sumber-sumber lainnya. Peserta didik harus tetap menguasai teknik mengutip, memparafrasa, dan menyimpulkan meskipun penggunaan sistem pengutipan dengan bantuan kecerdasan buatan dapat digunakan dan masih terus berkembang.

Keunggulan Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setelah pembahasan tentang faktor kesiapan pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan dan penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, beberapa keunggulan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipaparkan sebagai berikut.

1. Menyediakan Personalisasi Pengalaman Belajar

Teknologi kecerdasan buatan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan, kebutuhan, dan preferensi peserta didik dengan menggunakan algoritma yang canggih. Hal tersebut merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Pandarova *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa sistem kecerdasan buatan mampu menyesuaikan dengan tingkat kesulitan materi pembelajaran pada tataran tingkat tata bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Sistem kecerdasan mampu mendeteksi tingkat literasi bahasa penggunaannya berdasarkan perintah yang telah diberikan. Hal ini dapat membuat peserta didik mampu untuk belajar sesuai dengan fase belajarnya masing-masing sehingga memperoleh hasil yang optimal dalam proses pembelajarannya.

2. Meningkatkan Kualitas Kebahasaan

Kecerdasan buatan memberikan kesempatan kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran bahasa, yaitu dengan menyesuaikan perilaku belajarnya sehingga dapat meningkatkan kualitas kebahasaan yang dimilikinya. Dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Huang *et al.* (2023), diketahui bahwa salah satu kelebihan AI adalah mampu mendeteksi kesalahan dalam teks dan memberikan koreksi atau umpan balik secara otomatis. Perbaikan-perbaikan yang terus dilakukan dengan bantuan teknologi kecerdasan buatan pada tulisan secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas kebahasaan peserta didik.

3. Melatih Pengembangan Kognitif

Penggunaan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan juga melatih kemampuan pemecahan masalah. Penugasan kepada peserta didik yang melibatkan kecerdasan buatan menjadikan peserta didik harus mampu menilai dan memilah informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran (Sumakul *et al.*, 2022). Selanjutnya, peningkatan kualitas proses kognitif pada peserta didik mendorong penguasaan literasi bahasa yang makin baik.

4. Pembelajaran Bahasa Menjadi Inovatif

Proses digitalisasi pada era digital pada bidang pendidikan tentu mengubah model kegiatan pedagogis praktis yang mengakibatkan munculnya konsep-konsep didaktik digital, informasi elektronik, dan pedagogik digital. Pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan kecerdasan buatan akan menjadi pembelajaran yang lebih inovatif. Penggunaan alat-alat berbasis kecerdasan buatan seperti percakapan realitas virtual (*virtual reality*/VR), mesin penghasil teks, pengecek tata bahasa, dan pengecek plagiasi dapat meningkatkan kesempatan peserta didik untuk mengasah keterampilan kebahasaannya (Huang *et al.*, 2023; Mirzaei *et al.*, 2018). Peserta didik mendapat pengalaman belajar berbeda yang mendukung peserta didik untuk menjadi pembelajar yang otonom.

SIMPULAN

Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan menjadi hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan literasi bahasa bagi peserta didik. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan teknologi kecerdasan buatan adalah (a) pandangan kritis dan skeptis pendidik dan peserta didik terhadap kecerdasan buatan dan (b) penyiapan desain pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan kecerdasan buatan. Rekomendasi penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan langkah (a) AI digunakan untuk proses pembelajaran, (b) penggunaan AI dengan aplikasi yang sesuai dengan tahapan pembelajaran, (c) refleksi penggunaan AI, (d) Pengecekan fakta untuk meningkatkan keakuratan tulisan, dan (e) pencantuman sumber kutipan. Integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berpotensi untuk penyajian personalisasi pengalaman belajar bagi peserta didik, meningkatkan kualiti

tas kebahasaan, melatih pengembangan kognitif, dan pembelajaran bahasa menjadi lebih inovatif. Pada akhirnya, dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, optimalisasi literasi bahasa peserta didik dapat dicapai melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan.

Untuk dapat mengetahui efektivitas integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Sejati-nya, teknologi kecerdasan buatan adalah inovasi buatan manusia yang bertujuan untuk memudahkan pekerjaan. Integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan tentunya dapat meningkatkan proses dan hasil dari suatu aktivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, V., & Aini, Q. (2013). *Kecerdasan buatan*. Halaman Moeka Publishing.
- Burkhard, M. (2022). Student perceptions of AI-powered writing tools: Towards individualized teaching strategies. *19th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age, Celda*, 73–81.
- Cahyani, I. (2010). Peningkatan kemampuan menulis makalah melalui model pembelajaran berbasis penelitian pada mata kuliah umum Bahasa Indonesia. *Sosiohumanika*, 3 (2).
- Chowdhury, G., & Lynch, M. F. (1991). Natural language processing of the texts of chemical patent abstracts. Dalam *Intelligent Text and Image Handling-Volume 2* (hlm. 740–753).
- Huang, X., Zou, D., Cheng, G., Chen, X., & Xie, H. (2023). *Trends , Research Issues and Applications of Artificial Intelligence in Language Education*. 4522, 112–131. <https://doi.org/10.30191/ETS>.
- Ibda, H. (2019). Pembelajaran bahasa indonesia berwawasan literasi baru di perguruan tinggi dalam menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa*, 15 (1), 48–64.
- Johinke, R., Cummings, R., & Di Lauro, F. (2023). Reclaiming the technology of higher education for teaching digital writing in a post—pandemic world. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 20 (2), 1.
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 211–222.
- Mirzaei, M. S., Zhang, Q., Van der Struijk, S., Nishida, T., Taalas, P., Jalkanen, J., Bradley, L., & Thouësny, S. (2018). Language learning through conversation envisioning in virtual reality: A sociocultural approach. *Future-Proof CALL: Language Learning as Exploration and Encounters-Short Papers from EUROCALL*, 207–213.
- Pandarova, I., Schmidt, T., Hartig, J., Boubekki, A., Jones, R. D., & Brefeld, U. (2019). Predicting the difficulty of exercise items for dynamic difficulty adaptation in adaptive language tutoring. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 29, 342–367.
- Rahman, R., Sopandi, W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Literacy in the context of communication skills for the 21st century teacher education in primary school students. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 3(1), 101.

- Ryu, M., & Han, S. (2018). The educational perception on artificial intelligence by elementary school teachers. *Journal of The Korean Association of Information Education*, 22(3), 317–324.
- Sumakul, D. T. Y. G., Fuad, A. H., & Sukyadi, D. (2022). Artificial intelligence in EFL classrooms: Friend or foe? *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 15(1), 232–256.



PEMARTABATAN BAHASA NEGARA RUANG PUBLIK DI BALI

The Dignification of the State Language for Public Spaces in Bali

I Ketut Darma Laksana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
darmalaksana2020@gmail.com

Abstrak

Pemartabatan bahasa negara ruang publik di Bali sangat dipengaruhi oleh Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018. Dalam Bab IV, Pasal 6 dari peraturan itu disebutkan bahwa aksara Bali wajib ditempatkan di atas dalam penulisan nama-nama. Hal itu dianggap menyimpang dari peraturan yang sudah berlaku sebelumnya yang menempatkan bahasa Indonesia di atas. Makalah ini bertujuan membahas polemik yang telah terjadi di masyarakat, yakni pertama, alasan yang mendasari peraturan gubernur itu dan kedua, tata cara pemartabatan bahasa negara di ruang publik untuk wilayah Bali. Pembahasan dilakukan dengan menerapkan metode dekonstruksi untuk mengungkap alasan di balik peraturan gubernur itu serta membongkar tata cara pemartabatan bahasa negara di ruang publik untuk wilayah Bali. Hasil yang diperoleh adalah (1) telah terjadi perubahan paradigma, yakni pemuliaan aksara Bali (bukan lagi bahasanya) karena sejarahnya yang panjang sebelum dikenal huruf Latin; dan (2) bukti-bukti etnografis bahwa tata cara pemartabatan bahasa negara di ruang publik untuk wilayah Bali sesuai dengan filosofi masyarakatnya yang terungkap melalui metafora-metafora: (a) tubuh manusia digunakan sebagai perbandingan, yakni aksara Bali di atas ibarat kepala, sedangkan bahasa Indonesia di bawah ibarat badan; dan (b) *jaja uli* (kue yang terbuat dari ketan) yang dibuat berwarna merah-putih digunakan sebagai perbandingan, layaknya bendera pusaka, baik dalam bentuk gradasi merah-putih pada latar papan nama maupun pada warna tulisan, yakni aksara Bali dengan warna merah, sedangkan bahasa Indonesia dengan warna putih yang menempel pada rangka besi.

Kata kunci: pemertabatan bahasa, perubahan paradigma, bukti-bukti etnografis

Abstract

The dignification of the state language for public spaces in Bali is heavily influenced by Bali Governor Regulation Number 80 of 2018. In Chapter IV, Article 6 of the regulation it is stated that Balinese script must be placed above when writing names. This was deemed to have deviated from the regulations that had been in effect before which placed Indonesian at the top. This paper aims to discuss the polemic that has occurred in society, namely first, the reasons underlying the governor's regulation and second, procedures for dignifying the state language in the public sphere for the Bali region. The discussion was carried out by applying the deconstruction method to reveal the reasons behind the governor's regulation and dismantling the procedures for dignifying the state language in the public space

for the Bali region. The results obtained are (1) there has been a paradigm shift, namely the glorification of the Balinese script (no longer the language) because of its long history before Latin letters were recognized; and (2) ethnographic evidence that the procedure for dignifying the state language in the public sphere for the Bali region is in accordance with the philosophy of the people which is revealed through metaphors: (a) the human body is used as a comparison, namely the Balinese script above is like a head, while the Indonesia below is like a body; and (b) jaja uli (cake made of sticky rice) made in red and white is used as a comparison, like the heritage flag, both in the form of red-and-white gradations on the nameplate background and in the color of the writing, namely Balinese script in red, while the Indonesian language is in white which is attached to an iron frame.

Keywords: *language integration, paradigm shift, ethnographic evidence*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemartabatan bahasa negara ruang publik di Provinsi Bali tergolong unik. Hal ini berkaitan dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Dalam Bab IV, Pasal 6 dari peraturan itu disebutkan bahwa “Aksara Bali wajib ditempatkan di atas nama yang ditulis dengan huruf Latin”.

Dalam peraturan gubernur tersebut terdapat frasa *wajib ditempatkan di atas* yang dianggap telah menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang sebelumnya ditempatkan di atas. Dengan demikian, terbitnya Peraturan Gubernur Bali itu dapat dianggap sebagai penyimpangan terhadap Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 yang pada dasarnya mengamanatkan tentang pengutamaan penggunaan bahasa negara di ruang publik. Demikian pula, jika dihubungkan dengan program terbaru dari pemerintah pusat (Badan Bahasa), yakni dengan moto Trigatra Bangun Bahasa: Utamakan bahasa Indonesia, Lestarkan bahasa daerah, Kuasai bahasa asing, sudah seharusnya posisi bahasa Indonesia yang berada di atas.

Selain dianggap sebagai penyimpangan, dalam Peraturan Gubernur Bali tersebut ada juga hal lainnya yang perlu dicermati. Pertama, penggunaan kata *aksara* yang sebelumnya kata *bahasa*. Menurut Oka Sutha Diana, Kepala Biro Hubungan Masyarakat Provinsi Bali, peralihan dari huruf Latin ke aksara Bali itu dimaksudkan untuk “memuliakan” aksara yang bersangkutan karena sejarahnya yang panjang dalam fungsinya sebagai media penulisan segala aspek kehidupan masyarakat Bali sejak dahulu sebelum dikenal huruf Latin. Oleh karena itu, vitalisasi aksara Bali saat ini menjadi pusat perhatian pemerintah daerah (Redaksi9.com/read/1361). Kedua, nama-nama yang dituliskan dengan huruf Latin yang sebelumnya bahasa Indonesia. Di sini tampak bahwa pemerintah daerah telah terjebak oleh fakta di lapangan karena selain nama dalam bahasa Indonesia ada juga nama dalam bahasa asing terutama bahasa Inggris.

Peraturan pemerintah daerah Bali tersebut memperoleh kekuatannya karena telah ada Permendagri Nomor 40 Tahun 2007 tentang pentingnya pelestarian bahasa daerah. Selain itu, ada juga Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, khususnya Pasal 36, ayat (4) yang menyebutkan bahwa kepala daerah memiliki kewenangan dalam membuat peraturan daerah yang memuat materi muatan lokal dan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah guna terus memajukan bahasa daerahnya.

Penelitian yang berkaitan dengan perlindungan dan penggunaan bahasa Bali memang terus dilakukan. Terdapat tiga buah hasil penelitian yang mutakhir yang penting disebutkan. Pertama, Dewi *et al.* (2015) mengkaji tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, ditemukan bahwa pemelajar kurang minat, motivasi, dan kemampuan bahasa Balinya yang masih rendah, seperti fonologi, morfologi, dan semantik. Secara eksternal, pemelajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah, keluarga, dan tetangga. Kedua, Suryati *et al.* (2018) memusatkan kajian mengenai bahasa Bali yang memiliki variasi, baik secara geografis maupun sosial. Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang bahasa Bali baku yang digunakan dalam situasi resmi, termasuk dalam buku ajar. Ketiga, Muliani & Muniksu (2020) yang memusatkan kajian mengenai penggunaan bahasa Bali. Menurut mereka, penggunaan bahasa Bali di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kerja harus diupayakan secara intensif agar bahasa yang bersangkutan tidak punah.

Penelitian yang telah dilakukan tersebut tidak ada yang menyinggung ihwal aksara Bali. Sementara itu, penelitian yang dilakukan ini mengkaji tentang penggunaan aksara Bali dan penggunaan bahasa yang dituliskan dengan huruf Latin pada nama-nama objek di ruang publik di daerah Bali. Kajian tentang tata cara penulisan nama-nama di ruang publik dengan penempatan aksara Bali di atas bahasa yang dituliskan dengan huruf Latin itu dilakukan berdasarkan pandangan dunia orang Bali yang kental dengan metafora-metaforanya.

Sesungguhnya, pelaksanaan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 khususnya Bab IV, Pasal 6 tersebut menjadi tonggak sejarah dalam rangka vitalisasi aksara Bali. Sebagai bahasa standar, bahasa Bali dengan aksaranya memang diajarkan di sekolah-sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah atas. Bahkan, di tingkat pendidikan tinggi, khususnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, terdapat jurusan sastra Bali yang secara maksimal membelajarkan aksara Bali itu melalui beberapa mata kuliahnya agar aksara yang bersangkutan tetap lestari. Namun, vitalisasi aksara Bali itu masih bersifat terbatas pada ruang tertutup. Sehubungan dengan itu, sangat beralasan apabila kemudian terbit Peraturan Gubernur Bali itu agar aksara Bali tampil di ruang publik sehingga tidak hanya bahasanya yang dikenal luas, tetapi juga aksaranya.

Masalah

Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 khususnya Bab IV, Pasal 6 sempat menimbulkan polemik di lingkungan akademisi, terutama jurusan bahasa yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, yakni Jurusan Sastra Indonesia dan Jurusan Sastra Bali. Tentu saja pihak Jurusan Sastra Bali memberikan “pembelaan” karena menyangkut bidang ilmu serta pemertabatan bahasa Bali

itu sendiri. Argumentasi yang dikemukakan merujuk pada penjelasan yang diberikan oleh pihak pemerintah daerah Bali seperti yang telah disebutkan di atas. Padahal, peraturan daerah itu muncul kemudian dibandingkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 yang mengatur pengutamaan bahasa negara.

Makalah ini mencoba mengkritisi kebijakan pemerintah daerah tersebut dengan memberikan masukan yang mungkin dapat diterima secara ilmiah meskipun alasan pemuliaan aksara Bali dapat diterima. Sehubungan dengan itu, masalah yang perlu dipecahkan berkaitan dengan pertanyaan di bawah ini.

- (1) Alasan apakah yang mendasari Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018?
- (2) Bagaimana tata cara pemartabatan bahasa negara di ruang publik khususnya di Bali?

Pertanyaan (1) muncul karena pemartabatan bahasa negara di ruang publik untuk daerah Bali sangat dipengaruhi oleh kewenangan pemimpinnya. Sementara itu, pertanyaan (2) berkaitan dengan unsur yang menandai pemartabatan bahasa negara di ruang publik, seperti: (a) adanya perbandingan secara metaforis yang mendasari penempatan aksara Bali di atas bahasa Indonesia dan (b) secara metaforis pula terdapat permainan warna yang menyertai penulisan nama, baik dalam bentuk gradasi merah-putih pada papan nama maupun warna merah-putih pada huruf-hurufnya yang menempel pada rangka besi.

Tujuan

Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 sudah berjalan selama lima tahun, tepatnya pada 26 September 2018. Akan tetapi, masih saja terdapat perasaan tidak puas khususnya di kalangan akademisi atas penempatan aksara Bali di atas. Seperti diketahui, sebelum diberlakukannya Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tersebut, pemberian nama di ruang publik sudah menempatkan bahasa Indonesia di atas, sedangkan bahasa Bali di bawah.

Sesungguhnya, alasan “pemuliaan” aksara Bali sesuai dengan keterangan yang telah diberikan oleh pihak pemerintah daerah Bali dapat diterima untuk sebuah pemaknaan. Ihwal penempatan sesuatu—meskipun di bawah—tetap saja mulia bergantung pada kualitasnya. Ingatkah kita pada ungkapan “Emas, walaupun di lumpur, tetap saja emas”. Selain itu, jika alasan bahwa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 berkaitan dengan penggunaan bahasa, bukan aksara maka muncul pertanyaan: “Manakah yang harus dilestarikan, bahasa ataukah aksara?” Seperti diketahui, aksara (huruf) hanyalah lambang, sedangkan bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Jika sebuah bahasa mengalami kepunahan, otomatis aksaranya akan punah pula. Dengan demikian, alasan dengan mengatakan bahwa peraturan gubernur tidak bertentangan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tidak tepat karena undang-undang ini diciptakan dalam rangka pengutamaan penggunaan bahasa negara di atas bahasa lainnya dalam situasi resmi.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, makalah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam atas polemik yang terjadi

sehingga pemertabatan bahasa negara di ruang publik untuk wilayah Bali pelaksanaannya dapat diterima karena disesuaikan dengan pandangan budaya masyarakatnya. Kajian dilakukan dengan menggunakan metode dan teori yang relevan dalam bidang bahasa dan budaya sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang mendasari tata cara pemberian nama.

Urgensi

Makalah ini disusun untuk mencari jalan keluar mengenai polemik yang pernah terjadi khususnya dalam komunitas akademisi. Jika memang Peraturan Gubernur Bali tersebut akan mendatangkan kebaikan bagi masyarakat Bali secara keseluruhan, yang membanggakan bahasanya, pemerintah daerah harus lebih intensif memasyarakatkan peraturan yang telah diberlakukan sehingga pelanggaran yang terjadi dapat diatasi. Seperti diketahui, komunitas tertentu di luar pemerintahan sebagiannya sudah patuh pada peraturan gubernur tersebut. Hal lainnya yang perlu diketahui, misalnya Lombok, Nusa Tenggara Barat (Baharuddin, komunikasi pribadi, 21 Februari 2023) dan perjalanan penulis ini pergi-pulang Denpasar-Surabaya, Jawa Timur (10/12 Februari 2023), nama-nama di ruang publik masih memberlakukan peraturan yang berlaku sebelumnya. Tampaknya, baru Bali yang keluar dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 dan mengeluarkan peraturan sendiri mengenai pemberian nama di ruang publik. Jika peraturan gubernur tersebut berhasil secara maksimal, Bali mungkin akan menjadi percontohan praktik baik tentang penamaan di ruang publik.

LANDASAN TEORETIS

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data adalah teori Pos-Strukturalisme, atau disebut juga Posmodernisme, dengan tokoh-tokohnya seperti Derrida (1997), Foucault (2016 & 2017), Bourdieu (2020), Gramsci (EM-HAF, 2018), serta Iser dan Fish (Sim & van Loon, 2008). Karena menyangkut masalah budaya dan perilaku masyarakat, teori yang dikemukakan oleh Geertz, (1992), Lakoff dan Johnson (1980), dan MacCormac (1985) juga penting diterapkan. Di bawah ini dapat disajikan posisi tokoh-tokoh itu dengan pandangan mereka masing-masing.

Dalam penerapan teori Pos-Strukturalisme perlu dijawab pertanyaan: “Mengapa teori Pos-Strukturalisme? Apa bedanya dengan teori Strukturalisme?” Keberadaan kedua teori itu sudah lama menjadi perdebatan di antara para ahli bahasa dan budaya terutama penganut paham Pos-Strukturalisme, seperti Derrida yang menentang keras Strukturalisme Saussure. Di satu sisi, menurut Derrida (1997), Strukturalisme menganut paham positivisme. Makna sebuah kata hadir secara penuh pada dirinya sehingga ia menjuluki paham itu sebagai logosentrisme. Di sisi lain, Derrida (1997) menganggap bahwa penggunaan bahasa sebagai sebuah teks yang di dalamnya terkandung makna lainnya (hlm. 73), seperti Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tersebut. Sebagai sebuah teks, di dalamnya ada motivasi tertentu yang diusung oleh penciptanya.

Pandangan teori Strukturalisme dari Saussure (1988) tersebut mudah dipahami karena makna sebuah kata ditentukan oleh kata lainnya yang digunakan da-

lam struktur. Perhatikan contoh (1) dan (2) berikut dalam bahasa Inggris (Duranti (1997:327)).

(1) *I can't draw a straight **line** without ruler.*

(2) *People must form a **line** if they want to be served.*

Dalam kalimat (1) dan (2) di atas, makna kata *line* ditentukan oleh kata yang mendahuluinya, yakni *draw* pada (1) dan *form* pada (2). Akan tetapi, pandangan teori Strukturalisme tersebut tidak bisa digunakan untuk mencari motivasi di balik penggunaan kata. Hal itu berbeda dengan pandangan Pos-Strukturalisme, seperti dapat dilihat dalam contoh (3) di bawah ini.

(3) Bandara I Gusti Ngurah Rai

Konteks sejarah orang Bali menunjukkan bahwa I Gusti Ngurah Rai adalah seorang pahlawan dari Bali yang gugur di medan pertempuran di Bali ketika memimpin Pasukan Ciung Wanara melawan penjajah Belanda yang terkenal dengan peristiwa Puputan Margarana. Untuk menghargai jasanya, namanya diabadikan dalam penamaan bandara internasional yang ada di Kabupaten Badung, Bali. Pembongkaran sistem yang telah dilakukan atas pembangunan sistem berupa penguatan kembali sistem yang telah dibangun. Dalam contoh (3) tersebut, *I Gusti Ngurah Rai*, kebetulan sebuah nama, maknanya tidak ditentukan oleh kata *bandara*. Dengan demikian, benar bahwa sistem yang telah dibangun itu berdasarkan 'pandangan hidup dari dalam' (*the insider's view*). Dengan kata lain, pandangan seperti itu bersifat konteks budaya (lihat juga Foley, 1997:3; Zalzmman, 1998:42).

Teori Pos-Strukturalisme, dengan metode dekonstruksinya, Derrida (1997) menolak pandangan teori Strukturalisme. Menurut Derrida (1997), hubungan antara kata dan maknanya memungkinkan adanya penundaan bahwa makna yang jelas tidak akan pernah tercapai. Kata selalu mengandung dalam dirinya sendiri jejak makna lainnya, bukannya makna primer tunggal sebagaimana yang biasa dianggap (hlm. 89) (lihat juga Ray, 2009:17; Said, 2012:176). Dengan kata lain, makna sebuah kata sangat bergantung pada penggunaan atau konteksnya. Dalam dekonstruksi, kajian diarahkan dari Pembangunan sistem ke pembongkaran sistem. Pembongkaran sistem menghasilkan motivasi dalam penggunaan bahasa yang dilatari oleh pemikiran untuk memperkenalkan potensi daerah, suku, ataupun bangsa.

Foucault (2016) menyatakan bahwa suatu pemikiran seperti yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tersebut merupakan formasi diskursif, yakni sistem aturan yang harus diletakkan ke dalam sistem operasi jika objek tertentu ditransformasikan, penyampaian baru dimunculkan, dan konsep tertentu dibentuk (hlm. 160). Sementara itu, pemikiran lainnya dari Foucault (2017) bahwa perubahan paradigma tersebut merupakan sebuah epistem, yakni struktur pemikiran mengenai keseluruhan nilai yang menyatukan praktik diskursif, pada suatu masa, yang memunculkan pola-pola epistemologis (hlm. 85) (lihat juga Lubis, 2014:69), sebagaimana terlihat dalam Peraturan Gubernur Bali itu. Sebagai praktik diskursif, peraturan gubernur itu dapat dianggap sebagai penyimpangan

atas penguatan penggunaan bahasa negara di ruang publik. Alih-alih sudah ada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang memberikan kewenangan pemerintah daerah membuat peraturan yang memuat materi muatan lokal maka, kemudian, dibuatlah Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 itu.

Gramsci (EMHAF, 2018), dengan teori “Hegemoni”-nya, menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan alat untuk memenangkan persaingan dalam berdemokrasi. Menurut Gramsci (EMHAF, 2018), manusia dalam kehidupan politiknya selalu berinovasi dalam menyebarkan keinginannya untuk terus melengkapi dirinya. Selain “tubuh zaman” yang bagaikan pecahan *puzzle* yang terus dipisah dan dilubangi untuk diisi bagian pelengkap yang baru, manusia yang menghuni zaman juga mengalami hal yang serupa. Ini pun kemudian menjadi sebuah prasyarat dan idealisme pemimpin, yang mampu menjawab zaman dan penghuninya (hlm.69). Pandangan Gramsci itu mirip dengan apa yang dilakukan oleh pemimpin daerah Bali dalam mewujudkan vitalisasi aksara Bali di ruang publik.

Bourdieu (2020) juga berbicara tentang pencipta bahasa, yang telah memainkan apa yang disebutnya sebagai pasar linguistik yang berelasi dengan kekuasaan simbolik, yakni sebuah usaha untuk membuat makin banyak signifikansi bagi tanda-tanda yang sama dan dapat memengaruhi publik. Menurut Bourdieu (2020), tanda-tanda linguistik juga merupakan harta benda yang ditujukan untuk menerima suatu harga dan juga merupakan kekuatan-kekuatan yang bisa digunakan untuk memastikan suatu kredit yang bermacam-macam, bergantung pasarnya. Oleh karena itu, produksi linguistik pastilah dipengaruhi oleh antisipasi sanksi-sanksi yang diberikan oleh pasar, baik perbincangan antardua sahabat, diskursus aparat yang diucapkan oleh seorang juru bicara yang punya otoritas maupun suatu perhitungan yang dibuat bersifat ilmiah (hlm. 20).

Dalam usaha memastikan tafsir pemaknaan yang diberikan terhadap nama-nama di ruang publik, teori Respons Pembaca dari Iser dan Fish (Sim & van Loon, 2008) tepat diterapkan. Dengan konsepsi komunitas interpretifnya, Iser dan Fish (Sim & van Loon, 2008) mengatakan perlunya ditentukan sejumlah narasumber yang dipandang representatif dalam melakukan penafsiran, dalam hal ini, terhadap nama-nama di ruang publik (hlm. 84–85).

Selanjutnya, dalam menelusuri konsep yang berkaitan dengan kekuasaan simbolik dari Bourdieu tersebut oleh Geertz (1992) dikaitkan dengan perilaku individu pada masyarakat Bali. Perilaku manusia sebagai pemeroduksi tanda (bahasa) sangat berkaitan dengan teori kebudayaannya. Dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Kebudayaan* (edisi terjemahan), dalam Bab 6 dan 7 tentang “Pribadi, Waktu, dan Tingkah Laku di Bali” dan “Permainan Mendalam: Catatan Tentang Sabung-Ayam di Bali”, Geertz (1992) telah memperoleh pemahaman yang akurat mengenai perilaku orang Bali, khususnya kaum laki-lakinya, dilukiskannya seperti ayam jago (*cock fight*), yang biasa diadu dalam arena sabungan ayam, sebagai serdadu, pahlawan, pemenang, kuat, dan sejenisnya. Hal itu tidak jauh dari pengamatannya tentang Pulau Bali yang mirip ayam jago (hlm. 212), yang sesuai dengan teori kebudayaan yang dianutnya yang berbasis pada konsep kebudayaan sebagai sistem semiotik. Pandangan Geertz itu relevan dengan tokoh, dalam hal ini, pemimpin daerah yang memiliki kekuatan untuk memenangkan pertarungan. Terbitnya Per-

aturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 sesungguhnya bertujuan untuk mengangkat keunikan Bali, tetapi dianggap menyimpang dari usaha penguatan pengutamaan bahasa negara di ruang publik dengan dalih pemuliaan aksara Bali.

Sementara itu, pandangan Lakoff dan Johnson (1980) dan MacCormac (1985) diterapkan untuk mengungkap nama-nama di ruang publik berdasarkan Peraturan Gubernur Bali tersebut. Karakteristik pemartabatan bahasa negara di ruang publik sangat berkaitan dengan filosofi orang Bali yang kental dengan perbandingan-perbandingan. Lakoff dan Johnson (1980) menyebut perbandingan-perbandingan itu sebagai metafora-metafora yang lekat dengan kehidupan manusia (hlm. 72–73), sebagaimana yang dihayati oleh orang Bali sebagai ciri budaya daerahnya, telah diterapkan dalam tata cara pemberian nama dengan menempatkan aksara Bali di atas. Jadi, pemuliaan yang dimaksudkan dalam peraturan gubernur tersebut tergambar secara metaforis: aksara Bali di atas ibarat kepala, sedangkan bahasa Indonesia di bawah, tetapi dicetak dengan huruf kapital dan lebih besar ibarat badan manusia. Apalagi, aksara Bali yang ditempatkan di atas itu diucapkan dengan mengikuti kaidah pelafalan bahasa Indonesia maka tata cara seperti itu dapat dianggap sebagai pemartabatan bahasa negara.

Pandangan MacCormac (1985) juga dapat diadopsi untuk melihat perbandingan lainnya. Agar tampak indah, nama-nama ditulis dengan memanfaatkan pewarnaan, baik warna hitam pada huruf yang berlatar belakang gradasi merah-putih pada papan nama maupun pada tulisan nama-nama dengan warna merah-putih, merupakan ciptaan yang unik dalam tata cara pemberian nama. Menurut MacCormac (1985), tata cara pewarnaan seperti itu, baik dalam bentuk gradasi pada papan nama maupun warna merah-putih pada tulisan, layaknya bendera pusaka, merupakan realisasi pengetahuan (kognisi) orang Bali, dan juga masyarakat Indonesia, sebagai level terdalam, melewati level yang lebih dalam: unsur kebahasaan, lalu ke Level permukaan, yakni budaya (hlm. 21).

Teori-teori para ahli di atas berupa kepustakaan yang sangat penting. Di bawah ini adalah tinjauan kepustakaan tersebut yang diterapkan dalam menjelaskan pemartabatan bahasa negara ruang publik di Bali.

Pemikiran Derrida (1997), yakni tentang dekonstruksi, menjadi dasar untuk mengungkap, baik alasan di balik Peraturan Gubernur Bali maupun tata cara penamaan di ruang publik. Menurut Derrida (1997), dekonstruksi merupakan langkah teoretis dan juga metodologis dalam membongkar sistem yang dibangun dalam sebuah teks (hlm. 78—79), seperti dalam peraturan gubernur itu. Dengan demikian, dekonstruksi yang dilakukan terhadap peraturan gubernur itu dapat diketahui alasan yang mendasarinya, yakni adanya perubahan paradigma. Karena alasan untuk memuliakan aksara, pemerintah setempat telah mengubah cara berpikirnya bahwa yang terpenting saat ini bukan lagi bahasa, melainkan aksaranya. Dengan dekonstruksi pula dapat dibongkar sistem yang dibangun pada tata cara penamaan di ruang publik, khususnya di Bali, yang menempatkan aksara Bali di atas, yang sesungguhnya menggambarkan tentang bukti-bukti etnografis yang berada di baliknya.

Pemikiran yang paling tepat untuk menjelaskan konsep perubahan paradigma tersebut adalah pemikir-pemikir kritis, seperti Foucault (2016 & 2017), Gramsci (EMHAF, 2018), dan Bourdieu (2020). Pertama, Foucault (2016) mengatakan bah-

wa perubahan paradigma sebagai formasi diskursif, yakni sistem aturan yang harus diletakkan ke dalam sistem operasi jika objek tertentu ditransformasikan, penyampaian baru dimunculkan (hlm. 160). Pemikiran lainnya dari Foucault (2017) ialah bahwa perubahan paradigma itu sebagai epistem (*episteme*), yakni pemikiran yang sesuai dengan perkembangan zaman/eranya, seperti yang terjadi dalam masyarakat Bali saat ini. Menurut Foucault (2017), epistem itu juga sebuah formasi diskursif yang cenderung mengenai “aparatus” yang merupakan konsep baru yang menggantikan konsep sebelumnya dan bagian manakah yang ditinggalkan sekarang (hlm.253). Dalam hal ini, terbitnya Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 karena adanya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pelaksanaan Pasal 36, ayat (4). Undang-undang ini telah memberikan kuasa kepada pemerintah daerah mengenai peraturan daerah yang memuat materi muatan lokal dan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah guna terus memajukan bahasa daerahnya. Walaupun peraturan gubernur itu memang baik untuk kepentingan visi daerah, tetap saja bertentangan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009.

Kedua, Gramsci, dalam buku yang ditulis oleh EMHAF (2018), mengatakan bahwa perubahan paradigma berkaitan dengan fenomena kekuasaan. Menurut Gramsci (EMHAF, 2018), dalam konteks politik, pada dasarnya bahasa merupakan alat untuk sebuah hegemoni dalam memenangkan persaingan di dalam berdemokrasi (hlm. 63). Lebih lanjut, Gramsci (EMHAF, 2018) mengatakan bahwa dalam bahasa memang terkandung kuasa, dan bahasa sebagai sebuah media abstrak dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya menjadi jalan berelasi dalam aktivitas, tetapi juga sebuah kebutuhan yang mengatasi tujuan politis dalam berdemokrasi (hlm. 147). Pemikiran Gramsci itu jelas tampak pada tokoh-tokoh dalam zamannya, yang menjadi langkah teoretis untuk memahami vitalisasi sebuah bahasa, dalam hal ini, bahasa Bali dengan aksaranya yang sudah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sebagai pendukung kebudayaan Bali.

Ketiga, Bourdieu (2020) menyatakan bahwa perubahan paradigma pada dasarnya dipengaruhi oleh motivasi yang dapat menggerakkan sebuah kebijakan, apalagi kebijakan yang dianggap menghasilkan hal yang lebih baik pada zamannya, seperti dalam pelaksanaan Peraturan Gubernur Bali. Menurut Bourdieu (2020), kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin dalam bentuk sebuah peraturan sangat dipengaruhi oleh kekuasaan, yang disebutnya sebagai kekuasaan simbolik, sekaligus merupakan praktik pasar linguistik yang mengandung gaya ekspresif serta memiliki nilai sosial dan kekuatan simbolik untuk memengaruhi orang lain (hlm. 66).

Selanjutnya, dalam melakukan pembongkaran sistem pada tata cara penamaan di ruang publik, khususnya Bali, diterapkan pandangan ahli dalam bidang bahasa dan kebudayaan, seperti Geertz (1992), Foley (1997), Lakoff & Johnson (1980), dan MacCormac (1985). Pertama, Geertz (1992) juga melihat adanya kekuasaan simbolik tersebut pada pemimpin seorang suku Bali. Dalam penelitiannya di Desa Tihingan, Klungkung, Bali, Geertz (1992) secara saksama memperhatikan bagaimana “perangai” orang Bali, yang dilukiskannya sebagai ayam jago (*cock fight*), yang secara metaforis dimaknai sebagai serdadu, pahlawan, pemenang, kuat, dan sejenisnya. Sebagai tokoh dalam bidang antropologi budaya, dengan konsepsi kebudayaan sebagai sistem semiotik, Pulau Bali digambarkannya mirip ayam jago, tidak seperti Pulau Jawa yang tanpa bentuk (hlm. 212).

Kedua, Foley (1997) mengatakan bahwa dalam memahami makna tuturan suatu masyarakat harus ditempatkan dalam konteks sosial/budaya yang lebih luas, yang diperkuat oleh praktik budaya dan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Foley (1997), dalam kedekatan pribadinya dengan orang Bali yang juga dosen di Sydney University, Australia, juga banyak belajar mengenai keterkaitan yang erat orang Bali dengan kebiasaannya memanfaatkan perbandingan-perbandingan dalam budaya tuturnya (hlm. 327).

Ketiga, Lakoff dan Johnson (1980) menyebut kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kebiasaan menggunakan metafora-metafora. Menurut Lakoff & Johnson (1980), metafora-metafora itu memiliki nilai yang koheren dalam kebudayaan kita (hlm. 22), seperti tata cara pemberian nama yang menempatkan aksara Bali di atas, yang dimaknai sebagai 'pemuliaan' aksara itu sendiri, tetapi belum menyentuh kognisi masyarakatnya dalam perwujudannya sebagai metafora.

Keempat, pandangan MacCormac (1985) penting diterapkan untuk mengungkapkan seperti apa perwujudan kognisi tersebut sampai tampak di permukaan. Menurut MacCormac (1985), dalam pengungkapan makna budaya, pengamat/peneliti perlu memahami kognisi masyarakatnya (hlm. 21), seperti masyarakat Bali yang kadang kala menggunakan tubuh manusia sebagai perbandingan. Sebagai contoh, tempat tinggal (pekarangan) dibeda-bedakan atas tiga bagian yang disimbolkan sebagai tubuh manusia (*metaphorical embodiment*), yakni (1) bagian timur pekarangan yang disebut ulu (hulu) ibarat kepala yang mengandung makna utama; (2) bagian tengah pekarangan adalah awak (badan) yang bermakna madya; dan (3) bagian barat pekarangan atau paling bawah ibarat *batis* 'kaki', disebut juga *jaba*, yang bermakna nista 'rendah' (lihat Laksana, 2009:3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data tulis yang bersumber dari data nama-nama di sembilan ruang publik. Kesembilan objek ruang publik itu adalah: (a) tempat persembahyangan umat Hindu; (b) lembaga adat; (c) prasasti; (d) gedung; (e) lembaga pemerintahan; (f) lembaga swasta; (g) jalan; (h) sarana pariwisata; dan (i) fasilitas umum lainnya.

Seperti diketahui, Provinsi Bali terdiri atas satu kota madya, yakni Kota Madya Denpasar, dan delapan daerah kabupaten, yakni Badung, Tabanan, Gianyar, Jembrana, Buleleng, Klungkung, Bangli, dan Karangasem. Karena wilayah penelitian ini begitu luas, Kota Madya Denpasar dan Kabupaten Badung ditentukan sebagai sampel penelitian.

Untuk memastikan validitasnya, data juga dicek ulang melalui Google Maps. Data tentang nama-nama yang ditemukan pada kesembilan ruang publik tersebut langsung dicatat di atas buku tulis serta sebagiannya direkam dengan menggunakan telepon genggam. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan ruang publiknya masing-masing.

Dalam hal pemahaman atas penempatan aksara Bali di atas diperlukan pengetahuan mengenai latar belakang pemikiran orang Bali mengenai alam dan lingkungannya. Pemaknaan mengenai penempatan aksara itu di atas dalam penulisan nama-nama di ruang publik harus bersumber pada 'pandangan dari dalam'

(*the insider's view*). Untuk itu, peneliti tidak mungkin bisa bekerja sendiri. Dengan kata lain, pemaknaan yang dilakukan harus pula melibatkan beberapa narasumber, yakni orang Bali, yang pengetahuannya dapat diandalkan dalam pemaknaan tanda-tanda. Bersama peneliti, mereka diperlakukan sebagai instrumen penelitian dalam penelitian yang bertindak sebagai komunitas interpretif dalam memaknai tata cara pemberian nama.

Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode dekonstruksi dan metode etnografi. Melalui metode dekonstruksi dapat dipahami kemungkinan makna lainnya, bukan sekadar makna dalam permukaan. Sementara itu, dengan metode etnografi dapat diungkap makna-makna yang menggambarkan cara berpikir orang Bali secara mendalam.

Untuk menguatkan pandangan mengenai metode interpretif dari Fish & Iser diperlukan sejumlah informan yang semuanya diambil dari mantan mahasiswa Program S-3 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari mereka diperoleh informasi bahwa pemartabatan bahasa negara di ruang publik di Bali adalah khas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 dapat dikatakan sarat dengan kepentingan politik dan/atau kekuasaan. Perubahan paradigma dengan motivasi tertentu telah memengaruhi penamaan di ruang publik. Hal yang terjadi di lapangan memang menunjukkan bahwa berbagai komunitas berpartisipasi untuk menyesuaikan peraturan gubernur itu. Namun, hasil yang diperoleh dari penelitian lapangan memperlihatkan bahwa hanya lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, dan lembaga adat yang taat asas melaksanakan peraturan gubernur. Nama-nama jalan tampak seimbang dalam penempatan, di atas atau di bawah, antara aksara Bali dan bahasa Indonesia. Bahkan, masih terdapat penulisan nama hanya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, sesuai dengan peraturan gubernur yang menyebutkan bahwa aksara Bali ditempatkan di atas nama yang ditulis dengan huruf Latin, banyak dijumpai nama-nama dalam bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, seperti nama-nama hotel.

Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan alur pikir, yaitu mulai dari faktor-faktor yang memengaruhi terbitnya Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 sampai pada ihwal pemartabatan bahasa negara di ruang publik. Pembahasan dilakukan berdasarkan beberapa subbagian, seperti di bawah ini.

Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018: Motivasi di Balikny

Motivasi yang berada di balik peraturan gubernur dibedakan atas dua macam, yaitu perubahan paradigma dan kekuasaan simbolik. Kedua motivasi itu berbeda sifatnya seperti penjelasan berikut.

Perubahan paradigma

Dengan diberlakukannya Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 berarti Pemerintah Daerah Bali telah keluar dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Alasan keluarnya dari undang-undang itu karena sudah terjadi perubahan paradigma, yakni pentingnya pemuliaan aksara Bali, bukan lagi bahasanya. Seperti diketahui, sebelumnya, Pemerintah Daerah Bali mengikuti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 bahwa yang dikedepankan adalah bahasa, bukan aksaranya.

Selanjutnya, karena merasa terjebak oleh fakta di lapangan bahwa nama-nama di ruang publik di Bali tidak saja dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa asing (terutama bahasa Inggris), kemudian dibuatlah aturan mengenai penempatan aksara Bali di atas nama-nama yang ditulis dengan huruf Latin (bahasa Indonesia dan bahasa asing).

Kekuasaan simbolik

Perubahan paradigma tersebut juga disertai oleh pengaruh kekuasaan simbolik dari pemimpin daerah Bali yang memiliki kewenangan untuk menentukan kebijakan sendiri di daerah kekuasaannya. Kekuasaan simbolik itu diperkuat oleh adanya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, Pasal 236, ayat (4) yang memberikan kewenangan kepada kepala daerah menyusun peraturan daerah yang memuat materi muatan lokal.

Dengan penerapan metode dekonstruksi, dapat diketahui adanya pengaruh kekuasaan simbolik yang menyebabkan terjadinya empat hal sebagai berikut. Pertama, penulisan menggunakan aksara Bali di atas nama yang ditulis dengan huruf Latin mengandung makna pemuliaan aksara Bali. Kedua, pelafalan aksara Bali yang ditempatkan di atas tetap mengikuti kaidah pelafalan dalam bahasa Indonesia. Ketiga, pemartabatan bahasa negara, yakni bahasa Indonesia, dengan penempatannya di bawah aksara Bali, tetapi ditulis dengan huruf kapital dan lebih besar. Keempat, huruf dalam nama-nama dituliskan, baik dengan warna hitam dengan gradasi merah-putih pada papan nama maupun warna merah pada aksara Bali dan putih pada bahasa Indonesia (dan bahasa asing) yang menempel pada rangka besi.

Pemartabatan Bahasa Negara di Ruang Publik di Bali: Tata Cara Penamaan

Penempatan bahasa Indonesia

Tidak semua penamaan menempatkan aksara Bali di atas bahasa Indonesia sesuai dengan peraturan gubernur. Penamaan gedung dan jalan, dalam hal ini, ada yang menempatkan bahasa Indonesia di bawah dan ada juga di atas aksara Bali. Terlepas dari posisinya, bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara, tetap dihargai dalam penamaan. Dalam posisinya itu, bahasa Indonesia—dan juga bahasa asing yang dituliskan dengan huruf Latin—dicetak dengan huruf kapital dan lebih besar daripada aksara Bali. Perhatikan Gambar 1 dan bandingkan dengan Gambar 2 di bawah ini.

Bahasa Indonesia di bawah



Gambar 1
Gedung Rektorat Universitas Udayana

Bahasa Indonesia di atas



Gambar 2
Gedung Kepolisian Daerah Bali

Pelaksanaan Peraturan Gubernur Bali

Fakta memang menunjukkan bahwa imbauan mengenai pelaksanaan Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018 mendapat respons positif dari masyarakat secara luas. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, tidak saja kesembilan objek di atas yang sudah melaksanakannya, tetapi juga di luar objek tersebut, seperti komunitas yang tergabung dalam perusahaan otomotif, apotek, biro jasa, penyedia makanan siap saji, dan lain-lainnya.

Namun, di balik antusiasme yang tinggi tersebut, sangat disayangkan bahwa objek vital tertentu yang terletak di pusat Kota Denpasar tidak mendapat perhatian dari pemerintah kota. Dua contoh di bawah ini, yaitu Jalan Gajah Mada, yang telah dibuatkan prasastinya dengan nama Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada (Gambar 3) dan hotel pertama di Bali, yakni Bali Hotel, yang juga telah dibuatkan prasastinya dengan nama Inna Bali Heritage Hotel (Gambar 4), sampai saat ini belum mengalami penyesuaian dengan peraturan gubernur.



Gambar 3
Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada



Gambar 4
Inna Bali Heritage Hotel

Sementara itu, hotel-hotel yang ada di Kota Madya Denpasar dan Kabupaten Badung (Kuta dan Nusa Dua) hanya ada beberapa yang melaksanakan peraturan gubernur, seperti contoh (Gambar 5) dan (Gambar 6) berikut yang menempakan aksara Bali di atas.



Gambar 5
Hotel Viking



Gambar 6
Hotel Lingsar

Terakhir, nama-nama jalan sebagiannya menempatkan bahasa Indonesia di atas dan sebagiannya lagi di bawah. Perhatikan contoh (Gambar 7) dan (Gambar 8) berikut.

Bahasa Indonesia di bawah



Gambar 7
Jl. Teuku Umar

Bahasa Indonesia di atas



Gambar 8
Jl. MT. Haryono

Bukti-bukti Etnografis

Penempatan aksara Bali

Sama seperti dalam bahasa Indonesia, penempatan aksara Bali untuk objek tertentu ada yang tidak melaksanakan peraturan gubernur. Untuk objek di ruang publik yang sudah melaksanakan peraturan gubernur maka dapat dikatakan telah menunjukkan bukti-bukti etnografis sesuai dengan pandangan masyarakat Bali, sebagaimana teori yang diterapkan dalam penelitian ini.

Penempatan aksara Bali di atas mengandung makna yang dalam. Secara etnografis, bahasa suku-suku bangsa sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia mere-

ka. Untuk suku Bali, pandangan dunia orang-orangnya penuh diwarnai oleh perbandingan-perbandingan. Oleh karena itu, penempatan aksara Bali di atas dalam tata cara penamaan di ruang publik tidak sekadar bermakna pemuliaan. Lebih jauh dari itu, secara metaforis orang Bali memiliki pandangan tersendiri dengan memanfaatkan alam, bahkan diri manusia itu sendiri.

Perbandingan dengan tubuh manusia

Aksara Bali di atas dan bahasa Indonesia di bawah dengan huruf kapital dan lebih besar menggambarkan tubuh manusia. Namun, hal yang juga menarik ialah adanya perpaduan warna dengan gradasi merah-putih pada latar papan nama. Penamaan seperti itu umumnya terdapat pada nama lembaga pemerintahan dan lembaga pendidikan khususnya dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah atas, seperti contoh (Gambar 9) dan (Gambar 10) berikut.

Lembaga Pemerintahan



Gambar 9
UPLD Pengembangan Sumber Daya Manusia

Lembaga Pendidikan



Gambar 10
SMA Negeri 2 Denpasar

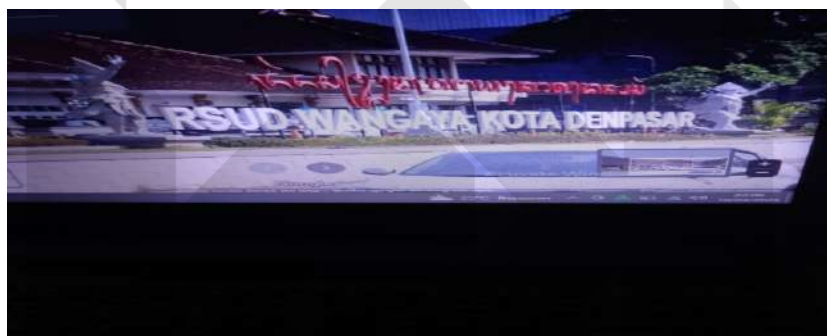
Perbandingan dengan *jaja uli*

Perbandingan yang menggunakan *jaja uli* (kue yang terbuat dari ketan), tetapi dengan warna merah-putih yang menempel menjadi satu, merupakan tampilan yang menarik pula dalam nama-nama di ruang publik. Sebagaimana layaknya bendera pusaka, warna merah untuk aksara Bali dan putih untuk bahasa Indonesia. Huruf-huruf yang berwarna merah-putih itu menempel pada rangka besi. Akan tetapi, ke-

beradaan nama-nama yang demikian itu hanya dapat dijumpai pada fasilitas umum, seperti terminal, rumah sakit, bandara, dan pelabuhan. Perhatikan contoh (Gambar 11) dan (Gambar 12) di bawah ini.



Gambar 11
Terminal Ubung



Gambar 12
RSUD Wangaya Kota Denpasar

Tabel Ringkasan Temuan

No.	Nama Ruang Publik	Aksara Bali - Bahasa Indonesia
1.	Nama jalan	tidak taat asas
2.	Instansi pemerintah	taat asas
3.	Instansi pendidikan	taat asas
4.	Hotel	tidak taat asas
5.	Lembaga adat	taat asas
6.	Pewarnaan Nama ruang publik, yaitu terminal, rumah sakit, pelabuhan laut, bandara, instansi pemerintahan, dan sekolah	merah-putih/gradasinya taat asas

SIMPULAN

Pemartabatan bahasa negara di ruang publik untuk daerah Bali sangat dipengaruhi oleh peraturan gubernur sehingga pelaksanaannya dilakukan dengan menerapkan budaya daerah yang bersangkutan. Namun, untuk bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara, meskipun ditempatkan di bawah, tetap diberi ruang khusus untuk sebuah penghargaan, yakni penulisannya dengan huruf kapital dan lebih besar daripada aksara Bali. Sementara itu, penggunaan metafora-metafora sangat bersifat maknawi sehingga memberi kesan bahwa penamaan di ruang publik terlihat unik. Penulisan nama jalan, dalam hal ini, yang paling dekat dengan penglihatan publik, memperlihatkan kontras yang sebanding antara penempatan aksara Bali di atas dan yang di bawah. Demikian pula, nama hotel dan fasilitas umum lainnya pada umumnya belum melaksanakan peraturan gubernur. Itulah hal yang paling urgen yang perlu diperhatikan oleh pembuat kebijakan.

Penelitian ini masih bersifat pendahuluan. Untuk itu, para peneliti lainnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dengan waktu yang cukup tersedia sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Daerah lainnya di Indonesia dapat mengambil percontohan yang dilakukan di Bali, khususnya mengenai pewarnaan merah-putih sehingga memperkuat rasa patriotisme bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan kekuasaan simbolik*. (Herwinarko, S.A, Penerjemah). IRCioD.
- de Saussure, F. (1988). *Pengantar linguistik umum*. (Hidayat, R.S., Penerjemah). Gadjah Mada University Press.
- Derrida, J. (1997). *Of grammarology*. (Spivak, G.Ch., Penerjemah). The Johns Hopkins University Press.
- Dewi, A.N.N., Suparwa, I.N. *et al.* (2015). Pembelajaran bahasa Bali pada siswa dwibahasa kelas VII SLTP di sekolah *high scope* Indonesia-Bali. *Linguistika: Buletin Ilmiah Magister Linguistik Universitas Udayana*. Volume 22, hlm. 1–18.
- Diana, O. S. (Redaksi9.com/read/1361).
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- EMHAF. (2018). *Gramsci: Pikiran yang terbebas dalam jeruji*. Sociality.
- Foley, W.A. (1997). *Anthropological linguistics: An introduction*. Blackwell Publishers.
- Foucault, M. (2016). *Arkeologi pengetahuan*. (Musir, I.R., Penerjemah). Pelangi.
- Foucault, M. (2017). *Kuasa/pengetahuan*. (Santoso, Y, Penerjemah). Narasi-Pustaka Promotes.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. (Hardiman, F.B. Penerjemah). Kanisius.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. The University of Chicago Press.
- Laksana, I K.D. (2009). *Tabu bahasa: Salah satu cara memahami kebudayaan Bali*. Udayana University Press.
- Lubis, A.Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan metode*. Rajagrafindo Persada.

- Muliani, N. M. *et al.* (2020). Peraturan gubernur Bali nomor 80 tahun 2018 tentang perlindungan dan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali serta penyelenggaraan bulan bahasa Bali. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*. Volume 10, Nomor 1, Maret 2020.
- Ray, S. (2014). *Gayatri Chkravorty SKIVAK: Sang liyan*. (Basuki, S. Ks., Penerjemah). Bali Media Adhikarya.
- Said, E. (2012). *Dunia, teks, dan (sang) kritikus*. (Basuki, S.Ks., Penerjemah). CV Bali Media Adhikarya.
- Sim, S. & van Loon, B. (2008). *Mengenai teori kritis*. (Tim Resist, Penerjemah). Resist Book.
- Suryati, N.M., Utama, P., Suteja, I W. *et al.* (2018). Pembinaan dan pemakaian bahasa Bali yang baik dan benar melalui guru-guru bahasa Bali di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. (<https://erepo.unud.ud.id>, eprint PDF//).
- Zalzmman, Z. (1998). *Language, culture, and society: An introduction to linguistic anthropology*. Second Edition. Westview Press.





ANALISIS KEMAMPUAN PENULIS DAN EDITOR JURNAL ILMIAH INDONESIA DALAM BERBAHASA INDONESIA YANG BAKU

*Analysis of the Proficiency of Authors and Editors of Indonesian Scientific
Journals in Standardized Indonesian*

Livia Rossila Tanjung

^aBadan Riset dan Inovasi Nasional, Jalan Raya Bogor Km. 46 Cibinong 16911

livia.rossila@brin.go.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian mengenai kualitas bahasa Indonesia dalam makalah ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan bertujuan untuk mengetahui kualitas penulis dan editor makalah ilmiah yang terbit pada tahun 2020–2023 dalam berbahasa Indonesia serta mengidentifikasi masalah yang menyebabkan kualitas berbahasa Indonesia yang rendah. Sebanyak 30 makalah yang digunakan sebagai bahan penelitian diambil dari jurnal yang diterbitkan oleh kementerian, universitas, dan lembaga penelitian non kementerian atau LPNK, masing-masing dengan jumlah makalah yang sama. Semua jurnal tersebut merupakan jurnal ilmiah terakreditasi Sinta 2 yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek. Kriteria dalam menentukan kualitas berbahasa Indonesia dalam penelitian ini berjumlah 25 buah, yaitu kriteria yang berkaitan dengan penulisan kalimat dan kelompok kata masing-masing berjumlah lima, sedangkan sisanya berkaitan dengan penulisan kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak satu pun makalah yang diteliti bebas dari kesalahan penulisan, baik kalimat, kelompok kata, maupun kata yang berdiri sendiri. Semua personel yang terlibat dalam penerbitan makalah ilmiah yang diteliti, baik penulis maupun editor, termasuk penelaah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup rendah, terlihat dari 90–100% makalah menunjukkan kesalahan untuk delapan kriteria dengan persentase kesalahan terbanyak. Kedelapan kriteria yang dimaksud yaitu predikat mendahului subjek, penambahan ‘nya’ pada kata sifat untuk membentuk kata benda, kesalahan tulis atau *typo*, redundansi, pemakaian kata-kata *di*, *dalam*, *pada*, *kepada* yang salah, pemakaian kata-kata yang tidak baku, kalimat tidak lengkap, dan penggunaan huruf besar. Hanya tiga makalah yang memiliki kesalahan di bawah 50% atau sebanyak 10–12 kriteria dari 25 kriteria yang diuji. Kondisi ini, apabila dibiarkan tanpa solusi, besar kemungkinan akan mengakibatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang tanpa aturan, bahkan ditinggalkan penuturnya. Oleh karena itu, penulis, editor, dan penelaah jurnal ilmiah sebaiknya bersungguh-sungguh meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia yang baku.

Kata kunci: kemampuan, bahasa Indonesia, penulis, editor, jurnal ilmiah terakreditasi

Abstract

This study focuses on the quality of the Indonesian language in scientific papers. The research use descriptive analysis method and aims to determine the quality of the authors and editors of scientific journals published in 2020–2023 in the Indonesian language and to identify problems that cause the low quality in the language. A total of 30 articles used as research materials were sampled from journals published by ministries, universities, and non-ministry research institutes, in which the number of articles was the same. These journals are Sinta 2 accredited scientific journals issued by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology. In this study, there are 25 criteria used as parameters to determine the quality of the Indonesian language; five criteria are related to sentences and groups of words writing, while the rest are related to individual word writing. The results of the study indicate that none of the sampled articles are free from writing errors, whether sentences, groups of words, or single words. All personnel involved in publishing scientific articles studied, be they authors or journal editors, including reviewers, have a reasonably low ability to produce articles in a standardized Indonesian language, seen from 90–100% of articles showing errors for the eight criteria with the highest percentage of errors. The eight criteria referred to are the predicate precedes the subject, the addition of 'nya' to adjectives to form nouns, typos, redundancy, the improper use of the words di, dalam, pada, kepada, the use of non-standard words, incomplete sentences, and capitalization. Only three articles show errors below 50% or as many as 10–12 criteria out of the 25 criteria tested. If left without a solution, this condition will most likely result in Indonesian becoming a language without rules, even being abandoned by its speakers. Therefore, scientific journal authors, editors, and reviewers should improve their proficiency in the standardized Indonesian language.

Keywords: *proficiency, Indonesian, author, editor, accredited scientific journal*

PENDAHULUAN

Tulisan ilmiah adalah bentuk teknis tulisan yang menyampaikan informasi ilmiah dalam sebuah dokumen, buku, atau presentasi. Penulisan ilmiah didasarkan pada penyelidikan ilmiah dan mencerminkan ketelitian yang sama seperti yang tuntutan dalam proses penelitian. Pembuatan tulisan ilmiah menuntut ketepatan dalam penggunaan kata dan frasa yang jelas dan efektif. Meskipun ada banyak dokumen yang termasuk ke dalam kategori tulisan ilmiah, biasanya semua yang ditulis dalam lingkungan penelitian merupakan tulisan ilmiah.

Untuk dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi di Indonesia, suatu makalah ilmiah harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku, yang berbeda dari tulisan yang ada di koran, majalah, atau buku-buku cerita. Makalah ilmiah ditulis menggunakan bahasa yang ringkas, jelas, dan tidak bertele-tele, tetapi logis. Artinya, kalimat yang digunakan harus mengandung makna yang jelas dan dapat dimengerti. Namun, kenyataan di lapangan adalah sebagian besar makalah yang terbit dalam jurnal-jurnal terakreditasi Sinta 2 misalnya, tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Banyak penulis membuat kesalahan dalam penulisan

kata atau kalimat. Hal ini kemungkinan terjadi karena faktor ketidaktahuan atau ketidakmauan untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia yang baku dan benar.

Apabila diteliti lebih jauh dengan menggunakan media lain seperti buku pelajaran, buku cerita anak-anak, buku novel, dan dokumen resmi berisi prosedur standar, kualitas bahasa Indonesia yang terdapat di dalam media tersebut juga rendah, misalnya buku pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SD (Rafi'ah et al., 2010; Sehata & Tugiman, 2010), buku cerita anak-anak (Sidik, 2017), buku novel (Fuadi, 2009), dan prosedur standar untuk pekerjaan di laboratorium (Badan Standardisasi Nasional, 2013, 2018). Seperti halnya di dalam makalah-makalah ilmiah berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, hal yang cukup mengkhawatirkan adalah banyak kesalahan penulisan menurut kaidah bahasa Indonesia yang baku ditemukan di dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal-hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan kualitas berbahasa Indonesia penulis dan editor jurnal ilmiah serta untuk mengidentifikasi masalah yang menyebabkan kualitas berbahasa Indonesia yang rendah.

LANDASAN TEORETIS

Tulisan ilmiah memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari dokumen teknis dan bentuk penulisan lain. Ciri-ciri ini biasanya meliputi ketepatan, kejelasan, penelaahan, penggunaan bahasa formal, keterstrukturkan dan keteraturan sesuai dengan format standar yang berlaku, serta penggunaan literatur ilmiah. Perbedaan ini penting karena penulis menyampaikan informasi yang sangat teknis kepada pembaca yang mungkin berasal dari disiplin ilmu yang berbeda atau bukan penutur asli bahasa yang digunakan dalam tulisan ilmiah tersebut. Banyak jurnal memiliki pembaca internasional, jadi penggunaan kata dan frasa yang tepat dapat membantu mencegah kesalahpahaman dan kesalahan penerjemahan. Tulisan ilmiah meminimalkan penggunaan bahasa kiasan atau imajinasi. Kata-kata dan frasa yang digunakan dalam tulisan ilmiah menyatakan artinya secara harfiah (Indeed Editorial Team, 2023). Selain itu, penyampaian fakta, angka, metode yang digunakan, penjelasan hasil, analisis, dan kesimpulan dilakukan dengan tepat, jelas, dan lugas (Graduate Connections, 2016).

Analisis kesalahan berbahasa merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan sampel kesalahan, identifikasi kesalahan, penjelasan mengenai kesalahan tersebut, klasifikasi kesalahan, dan evaluasi taraf keseriusan kesalahan (Ginting, 2020). Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia di sejumlah makalah ilmiah. Kesalahan berbahasa tersebut ditentukan berdasarkan ketidaksesuaiannya dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, contoh-contoh yang benar terhadap kesalahan-kesalahan yang ditemukan juga diberikan. Contoh-contoh tersebut mengacu pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baku, baik terkait dengan kebakuan ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Beberapa sumber acuan baku kaidah bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Mustakim et al., 2016), Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono et al., 2017), Kamus Bahasa Indonesia (Sugono et al., 2008), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> dan <https://kbbi.web.id/>.

METODE PENELITIAN

Makalah yang dijadikan sampel berjumlah 30 buah yang berasal dari 30 jurnal terakreditasi Sinta 2 yang dikeluarkan oleh Kemdikbudristek (Tabel 1). Metode pemilihan sampel makalah menggunakan teknik purposif, sehingga sampel makalah yang dipilih mewakili ketiga jenis penerbit jurnal ilmiah yang diteliti dengan jumlah sampel yang sama untuk masing-masing penerbit. Ketiga jenis penerbit tersebut adalah kementerian, perguruan tinggi, dan lembaga penelitian non kementerian (LPNK). Makalah yang dipilih terbit tahun 2020–2023 dengan minimal tiga penulis agar jumlah orang yang terlibat dalam studi ini cukup banyak. Makalah dan jurnal yang digunakan sebagai sampel diperlihatkan dalam Tabel 1 yang juga menunjukkan jumlah penulis yang terlibat dalam setiap makalah.

Tabel 1
Nama jurnal, penerbit, dan acuan makalah yang digunakan, serta jumlah penulis untuk setiap makalah

No	Jurnal - Penerbit	Acuan makalah	Jumlah penulis
1	AMERTA - BRIN	Wattimena et al., 2021	6
2	Bahasa dan Seni - Universitas Negeri Malang	Sukma et al., 2021	8
3	BAWAL - Kementerian Kelautan dan Perikanan	Hermansyah et al., 2022	7
4	Berita Biologi - BRIN	Noerrizki et al., 2022	6
5	Jurnal Teknologi Lingkungan - BRIN	Arifudin et al., 2023	9
6	Edukasi - Kementerian Agama	Marlina et al., 2022	3
7	Forum Penelitian Agro Ekonomi - Kem. Pertanian	Hestina et al., 2022	7
8	JEPIN - Universitas Tanjungpura	Azis et al., 2022	4
9	Jurnal Filsafat - Universitas Gadjah Mada	Nugroho et al., 2022	3
10	Naditira Widya - BRIN	Suryatin et al., 2022	5
11	Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral - Kementerian ESDM	Ridwan et al., 2023	6
12	Jurnal Inovasi Pendidikan IPA - UN Yogyakarta	Wati et al., 2021	3
13	Jurnal Jalan Jembatan - Kementerian PUPR	Zakariya et al., 2022	4
14	Jurnal Kelautan Nasional - KKP	Sallata et al., 2022	6
15	Jurnal Keolahragaan - UN Yogyakarta	Penggalih et al., 2021	8
16	Jurnal Konstitusi - Mahkamah Konstitusi	Pratama et al., 2022	3
17	Jurnal Legislasi Indonesia - Kementerian Kumham	Nggilu et al., 2022	4
18	Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan - Kementerian Perdagangan	Tampubolon et al., 2022	5
19	Jurnal Penelitian Hasil Hutan - BRIN	Bahtiar et al., 2022	6
20	Jurnal Penginderaan Jauh dan Pengolahan Data Citra Digital - LAPAN	Azizah et al., 2021	7

21	Jurnal Riset Teknologi Industri - Kem. Perindustrian	Rahmi et al., 2021	8
22	Jurnal Sains dan Teknologi Modifikasi Cuaca - BPPT	Purwaningsih et al., 2020	4
23	Jurnal Sains Dirgantara - BRIN	Utama et al., 2022	5
24	Jurnal Sejarah Citra Lekha - Universitas Diponegoro	Sutrisno et al., 2022	7
25	Ranah: Jurnal Kajian Bahasa - Kementerian Dikbud	Riana et al., 2022	5
26	Rekayasa Mesin - Universitas Brawijaya	Hestiawan et al., 2022	6
27	Journal of Marine Fisheries - IPB	Darmawan et al., 2022	5
28	KEMBARA - Universitas Muhammadiyah Malang	Kartini et al., 2022	5
29	Jurnal Teknik Sipil - ITB	Murtopo et al., 2022	5
30	Bina Hukum Lingkungan - Asosiasi Pembina Hukum Lingkungan Indonesia	Farid et al., 2022	4
Jumlah penulis			164

Sebanyak 25 kriteria dijadikan acuan dalam penelitian ini: lima kriteria pertama berhubungan dengan kalimat, lima kriteria kedua berhubungan dengan kelompok kata dalam kalimat, sedangkan 15 sisanya berhubungan dengan kata (Tabel 2). Semua sampel makalah dianalisis berdasarkan setiap kriterium. Setiap kesalahan yang ditemukan untuk masing-masing kriterium diberi skor satu. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang dijadikan sebagai dasar untuk mendapatkan skor adalah keberadaan kesalahan dan bukan jumlah kesalahan. Persentase kesalahan untuk setiap makalah, yang berarti untuk setiap jurnal yang diwakilinya, dihitung dengan menjumlahkan semua skor yang didapat. Skor 25 atau 100% berarti semua kriteria kesalahan ditemukan dalam makalah yang bersangkutan. Pembahasan mengenai kesalahan untuk semua kriteria dilakukan dengan menunjukkan kalimat atau kata yang salah, serta kata yang seharusnya digunakan.

Setiap kriterium dalam Tabel 2 diwakili oleh nomor masing-masing, misalnya kriterium nomor 1 adalah kalimat tidak logis, kriterium nomor 11 adalah kata depan dan urutan 'ke', dan kriterium nomor 21 adalah penghitungan vs perhitungan, dan seterusnya. Penomoran ini dilakukan untuk menyederhanakan penampilan Tabel 3 yang berisi rangkuman hasil penelitian ini.

Tabel 2
Kriteria yang diuji dalam penelitian ini

No	Kriteria	No	Kriteria
1	Kalimat tidak logis	14	Imbuhan me(di)...kan
2	Kalimat tidak lengkap	15	Awalan me (pe) + k p s t
3	Predikat (P) mendahului Subjek (S)	16	Ajektif + nya
4	Kata sambung di awal kalimat	17	Kata tak baku
5	Kata sambung 'dimana'	18	Kata serapan
6	Kata majemuk	19	Kata benda + an
7	Urutan kata terbalik	20	Huruf besar (kapital)
8	Berbeda dari	21	Penghitungan vs Perhitungan
9	antara x dan y	22	daripada vs dari
10	Redundansi	23	Kata baru tak perlu
11	Kata depan dan urutan 'ke'	24	Pemenggalan kata
12	Kata depan dan awalan 'di'	25	Salah tulis (<i>typo</i>)
13	di, dalam, pada, kepada		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah total penulis makalah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 164 orang. Apabila masing-masing makalah ditangani oleh seorang *section editor*, seorang *copyeditor*, dan seorang *proofreader*, selain minimal seorang mitra bestari atau penelaah untuk bisa diterbitkan, maka jumlah total personel selain penulis yang terlibat dalam penerbitan setiap makalah adalah empat orang. Untuk 30 makalah, jumlah total editor dan penelaah yang terlibat adalah 120 orang, dengan asumsi tidak ada peran ganda. Dengan demikian, jumlah total personel dalam sampel makalah yang menjadi objek penelitian ini adalah 284 orang yang cukup memadai untuk sebuah sampel.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hanya tiga makalah (10%) yang memiliki persentase skor (kesalahan) di bawah 50%. Persentase kesalahan terkecil adalah 40% atau 10 kesalahan, yaitu makalah yang diterbitkan oleh jurnal AMERTA. Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa untuk semua makalah yang diteliti, ada 18 dari 25 kriteria yang menunjukkan persentase kesalahan di atas 50%. Kesalahan yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini berturut-turut yaitu penempatan predikat mendahului subjek dalam kalimat (100%), penambahan 'nya' pada ajektif untuk membentuk kata benda (100%), kesalahan tulis atau *typo* (100%), redundansi (97%), pemakaian kata *di*, *dalam*, *pada*, *kepada* yang tidak tepat (93%), penggunaan kata yang tidak baku (93%), penulisan kalimat yang tidak lengkap (90%), dan penggunaan huruf kapital yang tidak tepat (90%). Pembahasan masing-masing kriterium adalah sebagai berikut.

1. *Kalimat tidak logis*

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang mengandung suatu pesan yang tidak masuk akal karena informasi yang ada di dalam kalimat tersebut salah, atau kalimat tersebut tidak mempunyai pengertian dan maksud karena menggunakan predikat (P) yang salah, seperti kalimat aktif yang menggunakan P kalimat pasif.

Contoh-contoh kalimat tidak logis yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

- *terletak sejajar secara horizontal dan vertikal di antara garis khatulistiwa,*
- *Secara astronomis, situs ini terletak pada posisi 127° 12' 27.4" BT,*
- *Minuman air putih 8 liter/hari; Bentuk dari ruangan ini cukup luas,*
- *di 9 kota di Indonesia (Maluku, NTT, Bali, Sulsel, Kalbar, DIY, Sumut, Papua Barat),*
- *Kondisi geologi daerah Cilacap dan sekitarnya memiliki geomorfologi,*
- *Seluruh dokumen kebijakan tersebut selanjutnya ditetapkan pasal-pasal kritis,*
- *Sikap dan perilaku tersebut muncul atas dorongan dari para nenek moyang,*
- *di perkotaan, ada banyak bangunan yang hanya memiliki pintu tanpa lubang (jendela),*
- *hasil penelitian kajian instrumen ini melakukan penyempurnaan,*
- *Mencegah deforestasi sejatinya merupakan hal yang tidak dapat dihentikan.*

2. *Kalimat tidak lengkap*

Kalimat tidak lengkap ditandai dengan ketiadaan Subjek (S), atau Predikat (P), atau Objek (O) untuk P dengan kata kerja transitif.

Contoh-contoh kalimat tanpa S yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

- *Dalam pengelolaan budi daya kelapa masih dilakukan secara tradisional,*
- *Pada pintu ini dilengkapi dengan semacam gerendel,*
- *Pada studi ini mencoba menggabungkan,*
- *Dalam tatanan sistem keolahragaan nasional menyebutkan bahwa,*

Contoh-contoh kalimat tanpa P yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

- *Monitoring yang dimaksudkan untuk membangun database,*
- *Penggunaan bahan kayu tersebut karena faktor alam,*
- *Secara teknis metode tersebut sebagai berikut,*
- *Jenis alat tangkap pancing yang digunakan rawai dasar.*

Tabel 3
Rangkuman hasil penelitian dari 30 makalah yang mewakili jurnalnya masing-masing

No	Jurnal	Kriteria																								Skor	% skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
[1]	AMERTA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	40
[2]	Bahasa dan Seni	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	64
[3]	BAWAL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	76
[4]	Berita Biologi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	64
[5]	Jurnal Teknologi Lingkungan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	68
[6]	Edukasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	80
[7]	Forum Penelitian Agro Ekonomi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	76
[8]	JEPIN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	80
[9]	Jurnal Filsafat	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	80
[10]	Naditira Widya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	64
[11]	Jurnal Geologi dan SD Mineral	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	72
[12]	Jurnal Inovasi Pendidikan IPA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	76
[13]	Jurnal Jalan Jembatan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	76
[14]	Jurnal Kelautan Nasional	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	72
[15]	Jurnal Keolahragaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	60
[16]	Jurnal Konstitusi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	68
[17]	Jurnal Legislasi Indonesia	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	68
[18]	Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	68
[19]	Jurnal Penelitian Hasil Hutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	56
[20]	J. Pengind. Jauh & Pengol. DC Digital	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	60
[21]	Jurnal Riset Teknologi Industri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	68
[22]	Jurnal Sains dan Teknol. Modif. Cuaca	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	68
[23]	Jurnal Sains Dirgantara	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	44
[24]	Jurnal Sejarah Citra Lekha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	64
[25]	Ranah: Jurnal Kajian Bahasa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	52
[26]	Rekayasa Mesin	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	48
[27]	Journal of Marine Fisheries	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	68
[28]	KEMBARA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	64
[29]	Jurnal Teknik Sipil	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	60
[30]	Bina Hukum Lingkungan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	52
Jumlah		22	27	30	19	17	19	19	13	21	29	8	21	28	9	20	30	28	26	18	27	11	8	8	1	30	
Persentase (%)		73	90	100	63	57	63	63	43	70	97	27	70	93	30	67	100	93	87	60	90	37	27	27	3	100	

Keterangan:

- angka 1–25 : kriteria sesuai dengan isi Tabel 2
- angka 1 : skor untuk penemuan kesalahan bagi setiap kriterium
- Skor : jumlah jenis kesalahan untuk setiap makalah (jurnal)
- Jumlah : jumlah makalah yang membuat kesalahan untuk setiap kriterium
- Persentase : persentase makalah yang membuat kesalahan untuk setiap kriterium

Contoh-contoh kalimat tanpa O yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

- *memeriksa apakah program pembelajaran dan pendidikan mencapai secara efektif,*
- *model pembelajarannya hanya menitikberatkan pada hafalan,*
- *mereka sering merekomendasikan kepada saudara/orang lain,*
- *kebutuhan terhadap format atau rubrik penilaian menulis puisi menitikberatkan pada penilaian kemampuan bahasa,*
- *penelitian tentang deforestasi mengambil dari fakta.*

Dalam studi ini, kalimat yang hanya terdiri dari S dan K atau anak kalimat saja juga ditemukan, misalnya:

- *Pada karakter diameter ubi yaitu genotip PF 9',*
- *Mulai dari adab terhadap diri, keluarga, lingkungan,*
- *Perdagangan kelapa segar sebagai salah satu alternatif bagi petani*
- *Implementasi teknologi melalui penyediaan varietas unggul baru yang telah dihasilkan dan dirilis oleh Balai Penelitian Tanaman Palma hingga mencapai 20 varietas,*
- *Pengumpulan data dengan teknik wawancara,*
- *Seperti di Pulau Padei Laut yang masih banyak dijumpai kondisi karang baik serta berbagai macam jenis terumbu karang,*
- *Seperti ketertarikan sekelompok siswa Selandia Baru untuk mempelajari bahasa Mandarin setelah datang ke negeri Cina*
- *Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Teluk Saleh di sekitar pulau-pulau kecil, yaitu Pulau Liang.*

3. Predikat (P) mendahului Subjek (S)

Urutan kata-kata yang membentuk suatu kalimat yang baku adalah Subjek–Predikat–Objek (SPO) dengan posisi S di depan P. Di dalam penelitian ini, semua makalah yang diteliti memiliki kalimat yang menempatkan S sesudah P, sehingga urutan kata-kata dalam kalimat tersebut menjadi PS. Urutan seperti ini akan mengacaukan arti kalimat karena S bisa dianggap sebagai O.

Contoh-contoh urutan PS dalam kalimat yang ditemukan dalam studi ini yaitu:

- *dilakukan penelitian; dilakukan pemanasan; diperlukan piranti,*
- *dihasilkan format; diperoleh kesimpulan; diperoleh persamaan,*
- *dikembangkan hasil olahan; dibentuk suatu lembaga; diberikan perlakuan,*
- *dilangsungkan selamatan; ditentukan beberapa aplikasi; ditentukan nilai,*
- *dijelaskan metode; disusun kerangka; dirumuskan sebuah metode,*
- *digunakan aplikasi; ditetapkan pasal-pasal,*
- *dikupas kulit luarnya; diukur kadar airnya; diuji kualitasnya,*

- ditemukan 56 jenis ikan; ditemukan asteroid; ditemukan intensitas,
- dibutuhkan keterlibatan pemerintah; dibutuhkan sebuah kreativitas,
- dilihat permasalahan; dilihat korelasi; diasumsikan nilai m ; ditampilkan model,
- dihitung jumlah; diketahui jumlah; didapatkan persamaan,
- disejajarkan peranan; disediakan rubrik; diharapkan pengelolaan; dicari prediksi.

4. Kata sambung di awal kalimat

Kata sambung adalah kata yang menghubungkan dua kalimat atau induk kalimat dengan anak kalimat. Sesuai dengan namanya, kata sambung ditempatkan di antara kedua kalimat tersebut. Penempatan kata sambung di awal kalimat membuat kalimat menjadi tidak baku. Di dalam penelitian ini, penempatan kata sambung yang salah diperlihatkan dalam contoh-contoh berikut, yaitu:

- Sedangkan pada tataran leksikal; Sedangkan musim angin timur; Sedangkan semakin ke utara; Sedangkan ikan mayor; Sedangkan tahap klarifikasi; Sedangkan wilayah lain,
- Sehingga wajar saja; Sehingga pemahaman; Sehingga diperlukan peran; Sehingga menarik untuk dikaji; Sehingga dapat dijadikan,
- Sebab terdapat beberapa indikator.

5. Kata sambung “dimana”

Kata sambung baik yang ditulis *dimana* maupun *di mana* yang merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *where* tidak dikenal dalam tata bahasa Indonesia. Meskipun demikian, kata tersebut telah semakin populer digunakan sebagai pengganti kata *seperti*, *yaitu*, *tempat*, *yang* atau *dengan* sesuai dengan konteks kalimatnya.

Dalam penelitian ini, makalah yang menggunakan kata *dimana* atau *di mana* berjumlah 17 buah (57%) dan diperlihatkan sebagai berikut:

- dimana semakin ungu warna daging; dimana konsep tersebut; dimana berdasarkan data; dimana beberapa wilayah; dimana kondisi arus; dimana x adalah,
- di mana padatan tersuspensi; di mana notasi y ; di mana selulosa I; di mana satu artikel.

6. Kata majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata dasar yang mempunyai arti baru yang berbeda dari arti masing-masing kata dasar yang membentuknya. Sesuai dengan arti *majemuk*, yaitu ‘terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan’, kedua kata yang membangun kata majemuk tersebut ditulis terpisah. Namun, apabila kata-kata majemuk tersebut mendapat imbuhan, maka penulisannya digabung menjadi satu kata. Contoh-contoh kata majemuk yang ditulis dengan benar adalah *sumber daya*, *penanda tangan*, *dipertanggungjawabkan*.

Dalam studi ini, contoh-contoh penulisan kata majemuk yang salah ditemukan dalam 19 dari 30 makalah (63%), yaitu:

- sumberdaya; budidaya; olahraga; sepakbola; bekerjasama; kerjasama; kacamata,

- *ujicoba; diuji cobakan; tanggungjawab; bertanggungjawab; penanggungjawab*
- *batubara; batupasir; gempabumi; walikota; rumahtangga; terimakasih.*

7. Urutan kata terbalik

Bahasa Indonesia menerapkan kaidah Diterangkan Menerangkan (DM) berkaitan dengan kata-kata yang ditulis berurutan, yaitu kata utama yang diterangkan ditulis mendahului kata penjelas yang menerangkan. Dengan demikian, kata-kata penyusun suatu kalimat yang baku akan berbunyi, misalnya ‘jalan alternatif’ bukan ‘alternatif jalan’ karena kalimat yang mengandung kata-kata tersebut sedang membicarakan tentang ‘jalan’ (kata utama), bukan tentang ‘alternatif’. Kata ‘alternatif’ berfungsi untuk menerangkan kata ‘jalan’.

Contoh-contoh urutan kata terbalik yang ditemukan dalam studi ini yaitu:

- *standar deviasi; dari mulai; kemudian hari; eksterior konstruksi,*
- *rata-rata upaya tangkapan; rata-rata produksi; rata-rata pemilikan; rata-rata skor; rata-rata peningkatan; Rata-rata tebal dinding; rerata curah hujan; Rata-rata pendapatan,*
- *alternatif pakan; alternatif pendidikan; alternatif sumber pangan; alternatif solusi,*
- *total volume; total nilai; total nilai akhir; total upaya,*
- *masing-masing sudut pandang; jantan Kerapu Macan; betina Kerapu Batik,*
- *bagian selatan Jawa; bagian utara Papua; bagian barat wilayah Indonesia,*
- *tinggi dan rendah potensi likuefaksi; lebih tinggi Peraturan Menteri.*

8. Berbeda dari

Sama halnya dengan kata bahasa Inggris *different* yang diikuti oleh *from*, kata *berbeda* seharusnya diikuti oleh *dari* bukan *dengan*, sehingga kata yang benar adalah *berbeda dari*. Namun, studi ini memperlihatkan 43% dari makalah yang diteliti menggunakan kata yang salah *berbeda dengan*. Kesalahan dengan konteks yang sama juga dimasukkan ke dalam kategori ini, misalnya *dipisahkan dengan* yang seharusnya ditulis *dipisahkan dari*.

Contoh-contoh berikut menunjukkan pemakaian kata yang salah tersebut yaitu:

- *Berbeda dengan intimidasi langsung; berbeda dengan bangunan; berbeda dengan tahap evaluasi; berbeda dengan tinggi bidang; berbeda dengan tepung; berbeda dengan hasil,*
- *Berbeda makna dengan CMS; pembeda dengan masyarakat lain,*
- *membedakan Peraturan Perundang-undangan dengan peraturan lain,*
- *perbedaan dengan rezim; perbedaan penelitian dengan,*
- *berkebalikan dengan pola; dipisahkan dengan.*

9. Antara x dan y

Kalimat yang baku dan benar menggunakan frasa *antara x dan y*, bukan *antara x dengan y*, *antara x sampai y*, atau *antara x–y*. Dalam studi ini, contoh-contoh kalimat tidak baku yang menunjukkan pemakaian frasa *antara* yang salah yaitu:

- *antara produsen dengan konsumen; antara petani dengan industri; antara bahasa dengan masyarakat; antara asteroid dengan Bumi; antara sultan dengan*

Wali Nanggroe; antara serat dengan matriks; antara deforestasi dengan perhutanan sosial,

- antara 43-236 cm; antara 30-35%; antara 195-552; antara 0.65 – 1.10g; antara 0.65-1.19 g; antara 1.5-9 m; antara 0-24,9%; antara 56,02 – 57,17%; antara 20-30 mm/hari;
- antara 0 sampai 1; antara 64,50 mg hingga 84,02 mg; antara 11,6 hingga 34,5 ppt; antara -20 hingga -5 $W.m^{-2}$; antara Rp1.000.000,00 hingga Rp140.000.000,00.

10. Redundansi

Redundansi adalah pengulangan kata, kelompok kata, bagian kalimat atau penambahan informasi yang sama sekali tidak diperlukan. Dalam penulisan makalah ilmiah, redundansi seharusnya tidak dilakukan karena informasi dalam suatu makalah ilmiah seharusnya disampaikan dengan ringkas, padat, dan jelas.

Contoh-contoh redundansi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

- beberapa unsur-unsur; semua peraturan-peraturan; banyak sumber-sumber;
- bukan saja Mahkamah Agung saja; paling terkecil,
- gugusan Kepulauan Maluku; ciri dan karakteristik; lahan wilayah; disebabkan karena; bahan baku dasar; seperti misalnya; bentuk wujud; ide gagasan; di area kawasan; dengan berbantuan teknologi; merevitalisasi kembali,
- Bentuk kepala berbentuk bulat; kata-kata yang mengandung kata-kata kemarahan; ukuran mata pancing berukuran; terutama para generasi muda khususnya,
- Pengamatan yang diamati; Syair yang disyairkan, dihitung dengan perhitungan; warna daging berwarna ungu; meningkatkan peningkatan potensi; Kawasan konservasi perairan pesisir Morowali merupakan kawasan konservasi,
- Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil; penerapan unsur-unsur budaya tradisional juga diterapkan; penyampaian rancangan peraturan tersebut disampaikan.

11. Kata depan dan urutan “ke”

Kata depan *ke* digunakan untuk menunjukkan tempat tujuan atau arah yang merupakan tempat sebenarnya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, contoh *ke arah kiri*. Dalam studi ini, penulisan kata depan *ke* yang salah ditemukan dalam enam makalah, yaitu: *keluar negeri*; *keluar sekolah*; *kedepan*; *kedalam*; *ke-laman*; *kearah*.

Kata yang menunjukkan urutan yang diawali dengan *ke* ditulis menyambung dengan kata yang mengikutinya, contoh: *anak ketiga*, atau apabila menggunakan angka, tanda sambung digunakan antara *ke* dan angka tersebut, contoh: *juara ke-2*. Berikut adalah contoh-contoh penulisan kata urutan yang salah yang ditemukan dalam studi ini, yaitu: *meter ke 1*; *benda uji ke 1*.

12. Kata depan dan awalan “di”

Kata depan *di* yang menunjukkan tempat ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, sedangkan awalan *di* ditulis menyatu dengan kata dasar yang mengikutinya. Penambahan awalan *di* membuat kata dasar tersebut menjadi kata kerja yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat.

Penulisan kata depan *di* yang salah yang seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya ditemukan dalam studi ini, yaitu:

- *diatas; didalam; dibawah; ditengah; disisi; dipermukaan; disepanjang; diujung,*
- *diantaranya; diantara; dibagian; disetiap; disamping itu; disekitar; diberbagai,*
- *diperairan; ditempat; dirumah; dilingkungan; dialam; diseluruh wilayah; dilembaga; dimana saja; dismartphone; dikomputer; dilapangan; dipasaran.*

Penulisan yang salah untuk kata-kata yang menggunakan awalan *di* yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:

- *di presentasikan; di turunkan; di implementasikan; di butuhkan, di kandung badan,*
- *di awasi; di banding; di ekspor; di pasang; di kelola; di anggap; di analisis; di dapat; di dominasi; di atur; di cuci; di analisis; di dominasi; di validasi; di nilai.*

13. *Di, dalam, pada, kepada*

Kata *di* merupakan kata depan yang menunjukkan tempat sebenarnya, sedangkan kata *dalam* atau lengkapnya *di dalam* bisa menunjukkan tempat, waktu, keadaan atau kondisi, sesuai dengan konteks kalimat, sedangkan kata *pada* adalah kata depan yang menunjukkan waktu dan posisi yang bukan tempat sebenarnya. Padanan kata *pada* dan *dalam* (*di dalam*) dalam bahasa Inggris yaitu *on* dan *in*. Dalam studi ini, pemakaian kata *pada* yang salah banyak ditemukan, sebagai pengganti kata *dalam* (*di dalam*). Berbeda dari kata depan *ke* yang menunjukkan tujuan atau arah berupa tempat sebenarnya, kata *kepada* adalah preposisi yang menunjukkan penerima, tujuan, atau arah yang bukan tempat.

Pemakaian kata *di* yang salah yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam contoh-contoh berikut:

- *di masa yang akan datang; di masa pandemi; di tahun 2022; di pagi hari; di era; di waktu; di bulan JJA; di kemudian hari; di abad 21; di musim kemarau,*
- *diberbagai kondisi; di tingkat petani; di peringkat ke-2; di program studi; di jarak*
- *di kompetisi olahraga internasional; di industri kecil; di bidang farmasi; di masyarakat; di bidang teknologi; di bidang pengelolaan hutan; di kisaran 60%,*
- *di Pasal 7; di Gambar 5; di Tabel 3; di Persamaan 9; di selang $-a \leq x \leq a$.*

Pemakaian kata *pada* yang salah yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam contoh-contoh berikut:

- *pada garis khatulistiwa; pada habitat; pada rumah adat; pada ruang dapur; pada kedalaman 1-3 m; pada sebelah kiri; pada stasiun pengamatan; pada lereng; pada setiap provinsi; pada daerah pedesaan; pada wilayah; Pada bagian utara; pada permukaan serat; pada dasar perairan; pada Pulau Liang; pada 34 Provinsi; Pada Dusun Kalibiru,*
- *Berdasarkan pada uraian-uraian; Pada ketiga regulasi tersebut tidak mencantumkan; menitikberatkan pada program; Jika dibandingkan pada kedua rezim tersebut,*
- *pada bulan Februari hingga November; pada bulan Maret 2021 sampai dengan April; pada bulan Februari sampai April,*
- *Pada bidang perdagangan; pada subbab; pada masyarakat Banjar; pada ke-*

hidupan sehari-hari; pada Gambar 1; pada Pasal 7; terkandung pada umbi; dimasak pada air.

Pemakaian kata *kepada* yang salah yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam contoh-contoh berikut:

- *berdampak kepada; berdasar kepada; bergantung kepada; menanamkan kesadaran kepada generasi baru; menitikberatkan kepada, diterapkan kepada; dilakukan kepada;*
- *tergantung kepada; terfokus kepada; pelatihan kepada atlet; wawancara kepada.*

14. Imbuhan “*me(di)...kan*”, bukan “*me(di)...an*”

Untuk membentuk suatu kata kerja, awalan *me* dan *di* selalu dipasangkan dengan akhiran *kan*, bukan dengan akhiran *an*. Penggunaan imbuhan *me(di)...an* membuat kata-kata yang ditemukan dalam studi ini menjadi salah, yaitu: *menunjukkan, dimasukan, memasukan, diperhitungan; membangun, ditunjukkan, me-nekanan, ditunjukan.*

15. Awalan “*me (pe) + k p s t*”

Awalan *me-* yang dirangkai dengan kata dasar yang diawali dengan huruf-huruf *k, p, s*, atau *t* untuk membuatnya menjadi kata kerja menyebabkan huruf-huruf tersebut lebur. Demikian juga halnya dengan awalan *pe-* yang apabila dirangkai dengan kata dasar yang diawali dengan huruf-huruf *k, p, s*, atau *t* untuk menjadikannya sebagai kata benda, huruf-huruf tersebut menjadi lebur.

Berikut adalah contoh-contoh yang salah berkaitan dengan pemakaian awalan *me-* dalam konteks di atas yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

- *mengkonfirmasi; mengkonversi; mengkedipkan; mengkombinasikan; mengkomunikasikan; mengkaitkannya; mengkategorikan; mengkonsumsi; mengkonstruksi,*
- *mempengaruhi; memposisikan,*
- *mensintesis; mensetting; mensubstitusi; mensukseskan,*
- *pengkondisian; pentahapan.*

16. Adjektif + *nya*

Kata sifat (adjektif) atau kata kerja yang digabung dengan akhiran *nya* untuk membuat gabungan tersebut menjadi kata benda ditemukan dalam semua sampel makalah (Tabel 3). Kata gabungan yang terbentuk seolah-olah adalah kata yang baku. Padahal, cara yang benar untuk membentuk kata benda dari kata sifat adalah dengan menambahkan imbuhan *pe-an* atau *ke-an*.

Contoh kata-kata yang tidak baku tersebut yaitu:

- *Ditemukannya; diperlukannya; diaturnya; diberlakukannya; Dicantumkannya; dijalankannya; ditandatanganinya; Digunakannya; diundangkannya,*
- *pentingnya; tingginya; stabilnya; lainnya; kurangnya; sulitnya; lamanya; mahalnnya; cerahnya; munculnya; kuatnya; terbitnya; naiknya; tandusnya; tegaknya; lestarinya,*

- *tertangkapnya; terjadinya; tersedianya; terciptanya; terganggunya; tercapainya; terjaganya; terbentuknya; terputusnya; terlaksananya,*
- *Bervariasinya; berdirinya; berkumpulnya; berlakunya; berjalannya; berkembangnya; berakhirnya; bergesernya; berkurangnya,*
- *Menariknya; meningkatnya; menurunnya; melebarnya.*

17. Kata tak baku

Kata tak baku yaitu kata yang tidak terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia, namun sering muncul karena kemungkinan penulis tidak mengetahui bentuk kata yang baku. Dalam penelitian ini, kata tak baku menunjukkan persentase kesalahan sebesar 93% dari makalah yang dijadikan sampel (Tabel 3) dan hanya ada dua makalah yang bebas dari kesalahan ini.

Contoh kata-kata yang tidak baku tersebut yaitu:

- *coklat; hektar; Sumatera; nomer; prosentase; seksama; tolak ukur; Samudera; Propinsi; prioritisasi; pondasi; masal; kwintal; prosentase; ijin; teoritis; ritma; metafora; indera,*
- *vaksinasi; sehinganya; seorangpun; apapun; hierarkipun; siapapun,*
- *ketidak seimbangan; penandatanganan,*
- *kelembaban; kekhawatiran; ketentraman; keberuntungan,*
- *pengecekan; peletakkan; penyusunan; pengesahan; pengharmonisasian; penye-lerasan; penyampaian; penginderaan; Pengemasan; pelanggaran; pemimpin; pengrajin,*
- *merubah; mengobjektifikasi; menasehati; memerhatikan; mengakomodir; meng-itung; mengemas; menjunjung; mengreasikan,*
- *berwewenang; berfikir; turun menurun; tanah kepasiran; tangkap lebih,*
- *antar wilayah; antar murid dan guru; antar lempeng; antar negara; antar-war-ga; multi spesies; paska likuefaksi; pasca konstruksi; pasca-Reformasi; purna jual; sub sektor,*
- *diharmonisasikan; diminimalisir; dikuatirkan; diundangan,*
- *pertahunnya; peningkatannya; penilaianannya bahwasannya; pemertahanan.*

18. Kata serapan

Kata serapan pada umumnya berasal dari kata bahasa Inggris atau bahasa asing lain yang bentuknya sudah disesuaikan dengan lidah orang Indonesia agar mudah ditulis dan diucapkan. Namun, dalam penelitian ini penulisan kata-kata serapan yang salah masih banyak ditemukan (87%, Tabel 3). Kategori kata serapan ini dibuat terpisah dari kata tak baku untuk membedakannya dari kata-kata yang sudah umum digunakan dan dianggap sebagai kata asli bahasa Indonesia.

Penulisan kata-kata serapan yang salah tersebut diperlihatkan sebagai berikut:

- *ekpresi; materiil; performansi; performatif; rekrutmen; respon; analisa; kuar-tener; atmosfer; asfek; resiko; teknologi; seminas; substitusi; populer; matrik-ton; efesiensi; disain; hipotesis; konkret; subyektif; teoritik; religiusitas; ekstrim; Philipina; sistim; Metoda; periode; akademika; efektifitas; aksesibilitas; essay; magnitud; empirik; massif; diskripsi; masseur; deseminasi; aktifitas; praktek; hirarki; familiar; eksisting; materil; merk; differensial; standard; horison-*

tal; komersiil; kontinyu; presentil 95%; presentase; Percentil; matrik; implemantasi; validatas; Ploting; monitoring,

- *aqidah; sholat; akhlaq; Rosul; Qodlo; qodar; khusuk;*
- *mentranformasikan; merespon; mengkombine; mengeksplor; menglaim;*
- *dianalisa; direspon; diuploud; diinstal; disinkronisasikan,*
- *pemonitoringan; hipotesanya; kepraktiksan; obyeknya; konsekwensinya; eksisnya.*

19. Kata benda + an

Penambahan akhiran *-an* atau imbuhan *ke-...-an* pada kata benda membuat kata yang sudah benar menjadi salah. Maksud penambahan tersebut kemungkinan untuk membuatnya menjadi kata benda, padahal kata tersebut sudah merupakan kata benda.

Contoh-contoh penulisan yang salah tersebut adalah sebagai berikut: *keletakan; peranan; pabrikan; luasan; tahapan; tingkatan; dipasaran.*

20. Huruf kapital

Studi ini juga menemukan kata-kata yang ditulis dengan huruf kecil yang seharusnya ditulis dengan huruf besar (kapital). Tabel 3 memperlihatkan bahwa ada 90% makalah yang membuat kesalahan dalam menempatkan huruf besar atau huruf kecil. Dalam contoh-contoh berikut, huruf pertama kata-kata yang seharusnya ditulis dengan huruf besar ditampilkan dalam cetak tebal, yaitu:

- *korelasi pearson; hukum islam; Abdurrahman wahid; nilai pancasila; bulan oktober; Dari tabel 4; Pada gambar 1,*
- *puslitbang pendidikan agama dan keagamaan balai pendidikan dan latihan kementerian agama republik Indonesia; Badan pembinaan Hukum Nasional; SNI 2833:2016 tentang Perencanaan Jembatan terhadap beban gempa; Pusat Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; undang-Undang Nomor 6,*
- *di indonesia; kota Bandung; Minahasa selatan; kecamatan Gaung; kabupaten Kupang; pulau Jawa; sungai Opak; di Kawasan teluk tomini; desa Pejarakan; TN wakatobi,*
- *belajar matematika; pendidikan Pancasila; pelajaran fisika; pelajaran bahasa dan sastra Indonesia; Belajar Pendidikan agama; aplikasi QGIS; desain spektra indonesia,*
- *famili araceae; jenis amorphophallus paeniifolius dan amorphollus oncophyllus.*

Kata-kata yang ditulis dengan huruf besar yang seharusnya ditulis dengan huruf kecil juga ditemukan dalam studi ini, dan diperlihatkan dalam cetak tebal, seperti:

- *Bahasa Banjar; dunia International; administratif Provinsi; Lokasi Jembatan; bentuk Peta; bahwa Persentase karang; calon Atlet Berprestasi; Data Primer dikumpulkan; hingga November Tahun 2019; hasil Referendum; Nota Kesepahaman itu; tugas Pemangku Adat; seorang Bibi; kinerja Android; materi Bahasa dan Sastra; ahli Bahasa dan Sastra Indonesia,*
- *bahwa Penurunan kadar protein; diskusi Tanya jawab; bentuk Tindakan nyata;*

- *RT, RW, Desa, Kecamatan; di Kawasan Teluk Tomini; di Perairan Morowali; di Kawasan Konservasi; 9.342 Ha; dari 15 Famili,*
- *berarah Utara-Selatan; di bagian Timur; di bagian Barat; bagian Selatan; bagian Timur Laut; di Belahan Bumi Selatan; Sulawesi bagian Tengah, Barat, dan Selatan,*
- *Peraturan presiden dan Peraturan Menteri; kedudukan Peraturan Menteri terhadap Peraturan Daerah; Peraturan Menteri sebagai Peraturan Perundang-undangan; Menteri selaku pembantu Presiden; Qanun Aceh No. 10 Tahun 2019 Tentang Wali; peraturan Bersama kepala daerah; beberapa Peraturan Daerah di Provinsi Jawa Tengah; menonaktifkan Gubernur; sasaran Revolusi Sosial; 34 Provinsi di Indonesia.*

21. Penghitungan vs Perhitungan

Kata *perhitungan* sering dipakai menggantikan kata *penghitungan*, walaupun arti kedua kata ini tidak sama. Perhitungan adalah perbuatan (hal, cara) memperhitungkan, hasil memperhitungkan, perkiraan, atau penyelesaian, sedangkan penghitungan adalah perbuatan menghitung. Tabel 3 memperlihatkan bahwa ada 37% makalah yang membuat kesalahan saat menulis kata *perhitungan*.

Contoh-contoh penggunaan kata *perhitungan* yang seharusnya ditulis *penghitungan* adalah sebagai berikut:

perhitungan nisbah kelamin; perhitungan tingkat kesukaran; perhitungan yang rumit; Perhitungan CRR; perhitungan potensi likuefaksi; perhitungan manual; perhitungan tegangan; hasil perhitungan; Perhitungan yang sama; digunakan dalam perhitungan; perhitungan indeks kristalisasi; perhitungan upaya; hasil perhitungan analitis.

22. Daripada vs dari

Kata *daripada* adalah kata depan yang menyatakan perbandingan dan tidak bisa diganti dengan kata *dari* karena kedua kata tersebut memiliki arti dan tujuan penggunaan yang berbeda. Namun, pengecualian berlaku untuk menyatakan perbandingan yang menggunakan angka, misalnya *lebih besar dari 30*. Dalam hal ini, kalimat yang benar adalah misalnya *penumpang dengan nomor kursi lebih besar dari 30 dipersilakan naik terlebih dahulu*, bukan *lebih besar daripada 30*.

Contoh-contoh yang salah pada pemakaian kata *dari* yang menggantikan kata *daripada* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

kurang halus nilainya dari makna yang semula; lebih tinggi dari keseluruhan varietas; lebih baik dari varietas pembanding; lebih besar dari sampel; lebih luas dari aspek budaya; lebih tinggi dari tanah; lebih tua dari penutur; lebih rendah dari kayu.

23. Kata baru tak perlu

Kata baru tak perlu adalah kata yang muncul beberapa tahun terakhir, yang biasanya merupakan kata majemuk yang semakin banyak dipakai menggantikan kata tunggalnya. Kata-kata tersebut misalnya kata *peserta didik* yang menggantikan kata *siswa* atau *murid*. Kata-kata baru tak perlu yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu *peserta didik; pembelajaran; kebermanfaatan*.

Dari sudut pandang kosakata, kemunculan kata-kata baru yang disebutkan di atas mengindikasikan suatu kemunduran dalam kekayaan kosakata, yaitu apabila satu kata yang sudah jelas artinya digantikan oleh kumpulan beberapa kata yang mengandung arti yang sama.

24. Pemenggalan kata

Apabila suatu kata tidak mungkin ditulis dengan utuh dalam satu baris, maka pemenggalan kata tidak dapat dielakkan. Namun, pemenggalan kata tersebut haruslah memperhatikan kaidah yang benar dengan tidak mengubah bentuk suku kata. Contoh-contoh berikut ini memperlihatkan pemenggalan kata-kata yang tidak tepat yang ditemukan dalam studi ini yaitu:

sep-erti; men-getahui; be-rada; den-gan; berpen-garuh; berb-agai; pent-ing; sun-gai; mempen-garuhi; selanjutn-ya; goy-angan; sekitarn-ya; mod-el; tekton-ik; kemu-ngkinan; beber-apa; param-eter; matem-atik; be-rada; memperliha-tkan.

Hanya ada satu makalah dalam studi ini yang membuat kesalahan dalam pemenggalan kata. Hal ini kemungkinan karena makalah lain menggunakan mode *justified text* yang mendistribusikan teks secara merata dalam satu baris, sehingga pemenggalan kata tidak diperlukan.

25. Salah tulis (typo)

Kesalahan tulis kata ditemukan di dalam seluruh sampel makalah dalam penelitian ini. Sesungguhnya, apabila penulis makalah dan editor jurnal, terutama *section editor*, *copyeditor*, dan *proofreader* mampu memeriksa makalah dengan lebih teliti, tentu kesalahan tulis ini tidak akan terjadi. Contoh-contoh kesalahan tulis yang ditemukan dalam studi ini yaitu:

antropormofik; ekspressi; mamanjang; digamabrkan; setemat; antropormifik; kompelsk; penangangan; dicetek; ketersedian; esktrak; eksprerimental; kuatitatif; antosainin; kuliatas; keseluruhan; biositesis; digunkan; menggunkan; pegukusan; khususnya; elektroik; pemerinthan; menurunnya; kaesadaran; menekankan; terarah; kapada; muatualisme; mengahadapi; tradisonal; pengolahan; invesatasi; berinvestasi; terkahir; poduk; negari; ekpor; penggunaannya; sehigga; permodalah; menungkapkan; buah-buhan; meberikan; traksaksionalisasi; lainnnya; kongnitif; obeservasi; etnosematik; bangunan; koosng; kawassannya; memisahkan; geomteris; bangunan-bangunan; masyarkat; spritual; paremeter; paramaternya; meiliki; megembangkan; tatangan; menjelaskan; disayngkan; mempuyai; penggunaan; peningkata; anantara; terringgi; mmeiliki; kualitatif; relarif; menganalisis; realibilitas; geomofologi; masyarakat; pentutupan; disebabkan; karekteristik; sunbstrat; monitoing; menentukan; melaksanaka; kmpetensi; engetahuan; perdangan; kedaan; perngharmonisasian; peyusunan; lainnya; perundang-undanganm; des aini; dipernbaiki; des ajika; peraaturan; hany; inventarirasai; siding; rumatangga; utuk; pengabungan; menunjukan; umumnya; menganalis; differesial; penginderajaan; radian; derah; algortima; medapatkan; tartart; sktrem; memanfaatkan; Teungku; pengayomi; nanggore; pasal-pasar; konskuensinya; gigur; nusa; pempimpin; kepeimpinan; kompatan; melahu; memeperlihatkan; kosentrasi; seshulosa; penilaiaan; malakukan; mengansumsikan; khususnya; mengaskan; khu-

susya; khususnya; berglear; penaganalisisan; mengindetifikasi; kaijan; ditebitkan; divaliadasi; penelian; Validasai; adroid; bebas; ha-hal; intrumen; permainan; penelitiannya; barikut; kebermanfaan; kebermanfaataan; kelengakapan; berbagai; penggunaanya; Tebel 1; megarah.

PENUTUP

Penulisan tanda baca seperti koma (,), baik yang seharusnya tidak ada tetapi ditulis maupun yang seharusnya ada tetapi tidak ditulis, diabaikan dan tidak dihitung sebagai suatu kesalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semua personel yang terlibat dalam penerbitan makalah ilmiah yang diteliti, mulai dari penulis, editor, hingga penelaah, memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang perlu ditingkatkan.

Ketiadaan makalah yang bebas dari semua kriteria kesalahan penulisan, dan hanya ada tiga makalah yang memiliki persentase kesalahan di bawah 50% membuktikan kemampuan yang rendah yang dimiliki oleh setiap personel yang terlibat dalam penerbitan makalah ilmiah berbahasa Indonesia yang diteliti. Keadaan ini, apabila dibiarkan tanpa ada usaha untuk mengatasi dan memperbaikinya, akan membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa yang tanpa aturan, bahkan ditinggalkan menuju kepunahan. Setiap peneliti yang mengajukan makalahnya, editor jurnal ilmiah, termasuk penelaah, sebaiknya bersungguh-sungguh memperhatikan kualitas bahasa Indonesia dalam setiap makalah yang mereka terbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional. (2013). *Nekropsi ikan bersirip untuk tujuan diagnosis penyakit*. Badan Standardisasi Nasional. www.bsn.go.id
- Badan Standardisasi Nasional. (2018). *Madu*. Badan Standardisasi Nasional. www.bsn.go.id
- Fuadi, A. (2009). *Negeri 5 Menara*. Gramedia Pustaka Utama
- Ginting, L. S. D. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Issue Januari). Guepedia.
- Graduate Connections. (2016). *The Basics of Scientific Writing*. University of Nebraska - Lincoln. <https://graduate.unl.edu/connections/scientific-writing>
- Indeed Editorial Team. (2023). *7 Features of Scientific Writing (Plus Definition and Tips)*. Indeed. <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/scientific-writing>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono (Eds.). (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim, Harimansyah, G., Qodratillah, M. T., Ruskhan, A. G., Sriyanto, Sasangka, S. S. T. W., Zahra, S., Sitanggang, S. R. H., Amalia, D., Solihah, A., & Darnis, A. D. (Eds.). (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.5851/kosfa.2016.36.6.807>
- Rafi'ah, D. F., Dewi, M. C., & Handayani, R. W. (2010). *Sang Petualang 4 (Bahasa Indonesia untuk SD / MI Kelas 4)* (T. E. B. Indonesia (Ed.)). Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.

- Sehata, & Tugiman, E. (2010). Senang Berbahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas 6. In A. Pramono (Ed.), *Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional*. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sidik, U. (Ed.). (2017). *Rara dan Sepasang Sepatu, Antologi Cerita Terpilih Lomba Penulisan Cerita Anak Guru TK/PAUD dan SD DIY*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sugono, D., Sugiyono, Maryani, Y., & Qodratillah, M. T. (Eds.). (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.



**ANALISIS PARAMETER PSIKOMETRIKA DAN KONSISTENSI
PENILAI DALAM PENILAIAN MENULIS DENGAN MODEL *MANY
FACETS RASCH MEASUREMENT***

*Analyzing Psychometric and the Rater's Consistency in Writing Assessment Using
the Many Facets Rasch Measurement*

Nur Azizah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
nr Azizah156@gmail.com

Abstrak

Objektivitas dan keadilan penilaian menulis pada dasarnya bergantung pada rubrik penilaiannya. Hal itu berlaku pada penilaian menulis jenis apa pun, misalnya pada penilaian menulis pada Seksi IV Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pada praktiknya, objektivitas penilaian juga ditentukan oleh faktor konsistensi penilai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis parameter psikometrika dan konsistensi penilai dalam penilaian menulis. Responden dalam penelitian ini adalah 50 orang penilai yang merupakan para pejabat fungsional kebahasaan di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek, Jakarta. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penilaian menulis yang digunakan adalah instrumen penilaian artikel ilmiah yang diadaptasi dari *Transparent Academic Writing Rubric* (TAWR). Konsistensi penilai dianalisis dengan menggunakan model tes modern, yaitu *Many Facets Rasch Measurement* (MFRM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 butir kriteria penilaian menulis artikel ilmiah, hanya 27 kriteria penilaian yang valid. Kriteria penilaian yang paling sulit adalah kriteria penilaian tanda baca, sedangkan kriteria penilaian yang paling mudah adalah panjang tulisan. Penilai yang paling tidak konsisten adalah penilai yang tidak memenuhi nilai *outfit* dan *infit* serta paling banyak melakukan kesalahan dalam penilaian. Karena menentukan masa depan banyak orang, kriteria penilaian menulis harus divalidasi dengan baik agar tiap kriteria penilaiannya benar-benar merepresentasikan kemahiran menulis seseorang yang diukur. Penilai menulis yang dipilih pun sebaiknya adalah penilai yang konsisten.

Kata kunci: asesmen, menulis, konsistensi penilai, *Rasch Model*, MFRM

Abstract

The objectivity and fairness of writing assessment fundamentally rely on its scoring rubric. This applies to any type of writing assessment, such as the writing assessment in Section IV of the Indonesian Language Proficiency Test (UKBI) developed by the Agency for Languages Development and Cultivation. In practice, the objectivity of assessment is also determined by the factor of assessor consistency. This study examined rater's consistency and the psychometric parameters in writing assessment. Purposive sampling was employed to select 50 raters who

were language functional officials at the Agency for Languages Development and Cultivation, Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, Jakarta as samples. The Transparent Academic Writing Rubric (TAWR) was adapted as the instrument of this study. Rater's consistency was analyzed using the Many Facets Rasch Measurement (MFRM), which results showed that only 27 of 50 criteria of the scientific paper assessment were valid. Punctuation was found as the most difficult assessment criterion, while the length of the text appeared as the easiest one. The least consistent rater are those who do not meet outfit and infit values and make the most errors in assessment. Regarding the significant role of this assessment to many people, each assessment criteria need to be validated to ensure that it accurately represents the writing proficiency of the writer. It is also necessary to ensure that all raters are consistent in making assessment.

Keywords: assessment, writing, rater's consistency, Rasch Model, MFRM

PENDAHULUAN

Menulis adalah proses kompleks yang penting dalam kaitannya dengan aktivitas belajar, berpikir, dan berkomunikasi dengan orang lain (Dunsmuir & Clifford, 2003). Bahkan, menulis karya tulis ilmiah dan memublikasikannya merupakan suatu kegiatan yang sifatnya wajib bagi mahasiswa sebagai salah satu syarat kelulusan mereka. Oleh karena itu, penilaian menulis harus dapat diandalkan, dapat dipercaya, dan menjadi prioritas utama yang harus dicapai dalam penilaian.

Salah satu unsur yang sangat penting dalam penilaian menulis adalah instrumen penilaiannya, yaitu rubrik penilaian menulis. Untuk memperoleh penilaian menulis yang adil dan objektif, diperlukan rubrik penilaian menulis yang efektif, yaitu yang dapat mengurangi subjektivitas, efek penilai, serta bias penilaian (Rezaei & Lovorn, 2010). Rubrik penilaian menulis dikatakan efektif jika memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu didesain dengan baik, bersifat kontekstual dan analitis, serta dilengkapi dengan panduan penjelasan (Rezaei & Lovorn, 2010). Selain itu, rubrik harus terperinci dan memenuhi desain tes yang baik, yaitu memenuhi validitas dan reliabilitas yang setiap item atau kriteria penilaiannya telah dikalibrasi dengan model tes termutakhir. Namun, berdasarkan pengamatan terbatas, masih sedikit rubrik penilaian menulis yang memenuhi syarat-syarat tersebut. Rubrik-rubrik penilaian menulis yang ada di Indonesia umumnya tidak divalidasi dengan baik sehingga tidak ada jaminan bahwa hasil penilaian menulis yang dilakukan itu memenuhi prinsip keadilan dan objektivitas.

Keberhasilan penilaian menulis sangat ditentukan oleh penilai (Kane, Crooks, Cohen, 1996). Dalam penilaian menulis, konsistensi penilai sangat menentukan tercapainya reliabilitas penilaian. Konsistensi penilai mengacu pada tingkat kesepakan antara penilai yang sama (konsistensi *intrarater*) atau penilai yang berbeda (konsistensi *interrater*). Konsistensi penilai mengacu pada sejauh mana skor yang diberikan oleh penilai dengan nilai yang stabil dan bebas dari kesalahan. Masalahnya, penilaian menulis yang melibatkan penilai memiliki kekurangan, yaitu mengandung unsur subjektivitas (Messics, 1996) yang menimbulkan perbedaan skor antarpemilai (Schaefer, 2008), ketidakkonsistenan penilaian (Huang, 2008), atau variabilitas skor penilaian (Barkaoui, 2011).

Penilaian menulis adalah proses yang sangat penting karena berkaitan erat dengan masa depan dan kemajuan karier banyak orang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya agar penilaian menulis terjamin keadilan dan objektivitasnya. Upaya yang dapat dilakukan, di antaranya melakukan kajian tentang kriteria penilaian menulis yang efektif dan konsistensi penilai. Tujuan makalah ini adalah untuk menganalisis parameter psikometrika dan konsistensi penilai dalam penilaian menulis. Kedua hal tersebut dianalisis dengan menggunakan teori tes modern *Many Facets Rasch Measurement* (MFRM).

LANDASAN TEORETIS

Pada bagian ini dipaparkan teori atau konsep yang berkaitan dengan variabel-variabel terkait dengan penelitian ini, yaitu rubrik penilaian menulis, konsistensi penilai, *Rasch Model*, dan *Many Facets Rasch Measurement* (MFRM).

Rubrik Penilaian Menulis

Penilaian atau asesmen menurut Nitko (1996) adalah proses mengumpulkan informasi yang digunakan untuk membuat suatu keputusan. Gabel (1993) mengategorikan asesmen ke dalam dua kelompok besar, yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Yang tergolong dalam asesmen tradisional adalah tes benar-salah, tes melengkapi, tes pilihan ganda, dan tes jawaban terbatas. Yang tergolong ke dalam asesmen alternatif, di antaranya adalah penilaian praktik, penilaian proyek, dan penilaian esai (menulis). Dari kategori tersebut diketahui bahwa penilaian menulis termasuk pada penilaian alternatif. Instrumen penilaian menulis yang umumnya digunakan berbentuk rubrik penilaian.

Brookhart (2013) dan Andrade (1997) menyatakan bahwa rubrik merupakan alat penskoran yang koheren yang terdiri atas seperangkat daftar kriteria. Sebagai alat penskoran, setiap kriteria dalam rubrik memiliki skor yang berjenjang atau bertingkat yang penskorannya sudah dirancang dan ditetapkan sesuai dengan tujuan penyusunannya. Nitko (1996) mengemukakan bahwa rubrik adalah suatu alat yang berisi seperangkat aturan yang digunakan untuk mengetahui kualitas kinerja seseorang. Definisi lain tentang rubrik dikemukakan Mertler (2001). Menurutnya, rubrik merupakan bentuk spesifik dari instrumen penilaian yang dapat disebut juga sebagai *panduan penilaian kinerja* dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Rubrik dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk mencapai penilaian yang valid dan reliabel (Pellegrino, 2001). Rubrik penilaian memberikan dua manfaat dalam proses evaluasi, yaitu sebagai informasi dan umpan balik (Mertler, 2001). Berdasarkan definisi-definisi tentang rubrik dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rubrik merupakan instrumen penilaian kualitas performansi atau kinerja yang terdiri atas kriteria-kriteria yang sudah disesuaikan dengan tujuan penilaian.

Bagian-bagian rubrik penilaian menulis menurut Stevens dan Levi (2005) terdiri atas empat bagian, yaitu *deskripsi tugas*, *skala*, *dimensi*, dan *deskripsi dimensi*. *Deskripsi tugas* berisi uraian tugas yang melibatkan kinerja individu. *Skala* merupakan tingkat pencapaian dalam bentuk nilai. Skala menggambarkan seberapa baik atau buruk tugas dilakukan (Sumintono, 2014; Steven dan Levi, 2005). Beberapa skala

yang biasa digunakan yang disusun oleh Huba dan Freed (2000) di antaranya *canggih*, *kompeten*, *setengah kompeten*, dan *belum kompeten*. *Dimensi* merupakan perincian keterampilan atau pengetahuan dalam penugasan. Steven dan Levi (2005) juga menjelaskan bagian *deskripsi dimensi* sebagai bagian umpan balik khusus.

Tabel 1
Format Rubrik Penilaian Menulis

Deskripsi Tugas:

Dimensi	Skala 1	Skala 2	Skala 3
Dimensi 1	Deskripsi Dimensi	Deskripsi Dimensi	Deskripsi Dimensi
Dimensi 2	Deskripsi Dimensi	Deskripsi Dimensi	Deskripsi Dimensi
Dimensi 3	Deskripsi Dimensi	Deskripsi Dimensi	Deskripsi Dimensi

Ada dua jenis rubrik penilaian menulis, yaitu rubrik *holistik* dan *analisis*. Rubrik holistik digunakan untuk menilai proses atau produk secara keseluruhan, tanpa menilai komponen produk atau proses secara terpisah (Nitko, 2001). Sebaliknya, rubrik analitis digunakan untuk melakukan penskoran secara terpisah, yaitu produk atau kinerja dinilai terlebih dahulu, lalu skor penilaian dijumlahkan untuk memperoleh skor total (Moskal, 2000).

Konsistensi Penilai

Dalam penilaian yang sifatnya subjektif, seperti dalam penilaian menulis, isu konsistensi penilai menjadi sangat penting dan sering dibicarakan. Hal itu karena nilai hasil penilaian menulis tidak akan dapat diandalkan atau tidak dianggap adil jika penilai tidak konsisten ketika mereka menilai. Akibatnya, hasil penilaian menulis menjadi tidak adil dan tidak objektif. Untuk penilaian yang sifatnya berisiko tinggi (*high stakes*), tentunya hasil penilaian yang tidak adil dan tidak objektif itu akan merugikan orang yang dinilai.

Konsistensi penilai merupakan tingkat kesepakatan antara penilai yang sama (konsistensi *intrarater*) atau penilai yang berbeda (konsistensi *interrater*) (Feinstein, 1987). Konsistensi penilai mengacu pada sejauh mana skor yang diberikan oleh penilai stabil dan bebas dari kesalahan (Yen, 2016). Stabil dalam hal ini berarti antara penilaian satu dengan penilaian lainnya memiliki hasil yang hampir sama atau bermiripan (Moore dan Thomas, 2017). Kemiripan hasil penilaian tersebut bisa antara satu penilai dan penilai lainnya (*interrater*) atau antara beberapa penilaian yang dilakukan oleh satu orang penilai (*intrarater*). Konsistensi penilai juga terkait dengan kesalahan yang dilakukan oleh penilai. Penilai yang dianggap konsisten adalah penilai yang minim dalam melakukan kesalahan. Sebaliknya, penilai yang kurang konsisten adalah penilaian yang banyak atau sering melakukan kesalahan. Kesalahan penilai yang dimaksud, misalnya, *rater* menilai lebih rendah atau lebih tinggi daripada nilai yang seharusnya objek/sasaran penilaian dapatkan.

Konsistensi penilai yang juga dikenal dengan reliabilitas penilai atau kesepakatan penilai (*rater agreement*) terdiri atas dua macam, yaitu konsistensi intrapenilai dan konsistensi antarpilai. Konsistensi intrapenilai mengacu pada tingkat

kesepakatan/kemiripan nilai yang dihasilkan dari beberapa kali penilaian oleh satu orang penilai yang sama. Konsistensi antarpemilai merujuk pada kesepakatan/kemiripan nilai yang dihasilkan oleh beberapa penilai yang berbeda. Penilaian yang dilakukan oleh beberapa penilai tersebut berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Hasil penilaian dikatakan reliabel jika terjadi kesepakatan (hasil penilaian) antarpemilai atau intrapemilai dalam menggunakan atau menerapkan kriteria penilaian tersebut (Bachman, 2000).

Konsistensi penilai dapat dihitung dengan menggunakan kesepakatan antarpemelitian ini, yaitu menggunakan *Many Facets Rasch Measurement* (MFRM) sebagai model analisis konsistensi penilai. Dengan MFRM, penilai dapat dianalisis konsistensinya dalam taraf individu dan kelompok, kesalahan yang dilakukannya dalam menilai, bahkan dapat dianalisis severitasnya ketika menilai. Dalam analisis butir tes modern, konsistensi intrapemilai dalam penilaian dapat diketahui dari nilai fit (terutama nilai *outfit*) yang diperoleh. Kriteria untuk melihat konsistensi penilai dilihat dari nilai *infit* dan *outfit*, yaitu 0,5–1,5 logit. Penilai yang mendapatkan nilai *outfit* di luar rentang tersebut dikategorikan sebagai penilai yang tidak fit atau tidak konsisten. Selain dilihat dari nilai *infit* dan *outfit*, konsistensi penilai juga dapat dilihat dari kesalahan penilaian yang mereka lakukan ketika menilai artikel ilmiah. Kesalahan yang dimaksud adalah penilai menilai artikel ilmiah dengan nilai yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang seharusnya.

Rasch Model dan Many Facets Rasch Measurement (MFRM)

George Rasch mengembangkan sebuah model analisis dari teori respons butir (*Item Response Theory*, IRT) pada tahun 1960-an. Ada tiga asumsi dasar yang mendasari teori Rasch, yaitu (1) unidimensi, (2) independensi lokal, dan (3) invariansi (Myford & Wolfe, 2004). *researchers will learn how to use the Facets* (Linacre, 2001). Unidimensi berarti bahwa hanya satu kemampuan yang diukur oleh sekumpulan butir soal dalam suatu tes. Independensi lokal dapat diartikan bahwa tidak ada korelasi antara respons peserta tes pada butir soal yang berbeda. Invariansi merupakan fungsi karakteristik butir yang menyatakan hubungan yang sebenarnya antara variabel kemampuan dan respons butir. Penggunaan model Rasch memungkinkan pemisahan estimasi parameter (Linden & Hambleton, 1997). Ini berarti kemampuan estimasi peserta ujian tidak dipengaruhi sifat distribusi butir soal dan penilai. Model Rasch dirumuskan menggunakan persamaan berikut.

$$\log (P_{ni1} / P_{ni0}) = B_n - D_i$$

Dalam persamaan itu, B_n menunjukkan tingkat kemampuan peserta ujian dengan angka n . D_i menunjukkan tingkat kesulitan item dengan angka i . P_{ni1} menunjukkan probabilitas jumlah peserta tes dan mendapat 1 poin pada item nomor i . P_{ni0} menunjukkan kemungkinan jumlah peserta tes dan mendapat 0 poin pada nomor item i (Schumacker, 1996). Model matematika ini memungkinkan peneliti untuk memperkirakan tingkat kemampuan dan kesulitan item secara bersamaan (Norris dkk., 2002). Analisis dengan model Rasch menghasilkan analisis statistik

kesesuaian (*fit statistics*) yang memberikan informasi kepada peneliti, apakah data yang didapatkan memang secara ideal menggambarkan bahwa orang yang mempunyai abilitas tinggi memberikan pola jawaban terhadap item sesuai dengan tingkat kesulitannya. Parameter yang digunakan adalah *infit* dan *outfit* dari kuadrat tengah (*mean square*) dan nilai terstandarkan (*standardized values*). Uji kecocokan model dengan menggunakan nilai *infit* dan *outfit* MNSQ digunakan untuk menentukan seberapa baik setiap item mengukur sebuah konstruk *unidimensional*. Nilai MNSQ *infit* dan *outfit* yang dianggap fit atau efektif untuk sebuah pengukuran berkisar 0,5–1,5 (Andrich & Marais, 2019).

Selain nilai *infit* dan *outfit* MNSQ, digunakan pula kriteria daya diskriminasi Rasch atau nilai korelasi antara skor butir dan skor Rasch (*Pt. Measure Corr.*). Nilai ini sebenarnya sama dengan daya diskriminasi item yang juga digunakan dalam pendekatan teori tes klasik. Perbedaannya adalah pada teori tes klasik penghitungannya menggunakan skor mentah, sedangkan diskriminasi item pada *Pt. Measure Corr.* menggunakan skor *measure*. Alagumalai, Curtis, & Hungi (2005) mengategorikan nilai *Pt. Measure Corr.* tersebut menjadi lima kategori, yaitu *sangat bagus* (>0,40), *bagus* (0,30–0,39), *cukup* (0,20–0,29), *tidak mampu membedakan* (0,00–0,19), dan membutuhkan pemeriksaan terhadap butir (<0,00).

Analisis Rasch Multifaset atau *Many Facet Rasch Measurement* (MFRM) adalah pengembangan dari model dasar Rasch yang awalnya menganalisis dua faset (misalnya faset peserta tes dan faset butir soal). Rasch multifaset dapat menganalisis data uji yang dipengaruhi oleh tiga aspek atau lebih, seperti peserta tes, item atau soal tes, penilai, dan kriteria penilaian atau evaluasi. MFRM merupakan bagian dari keluarga Rasch yang dikembangkan untuk menganalisis butir soal pengujian atau penilaian yang biasanya berperingkat subjektif, seperti penilaian menulis esai atau berbicara (Eckes, 2008). Oleh karena itu, di dalam analisis MFRM, persyaratan dan asumsi-asumsi tertentu juga harus dipenuhi. Persyaratan ini termasuk unidimensi, independensi lokal, dan invariansi (Hambleton dkk., 1991). Secara umum, MFRM mencakup tiga sumber variabel, yaitu peserta ujian, item (butir kriteria penilaian), dan penilai yang ditunjukkan dalam persamaan di bawah ini.

$$P_i(B_g) = \frac{e^{(B_g - D_i - C_j - F_k)}}{1 + e^{(B_g - D_i - C_j - F_k)}}$$

- $P_i(B_g)$: Probabilitas responden ke-g dalam menjawab butir ke-i
 B_g : Faset kemampuan responden ke-g
 D_i : Faset taraf sukar butir ke-i
 C_j : Faset severitas penilai ke-j
 F_k : Faset kategori penilaian ke-k

MFRM adalah model linier yang mentransformasikan skala logistik ke skala logit. B_g menunjukkan kemampuan objek pada skala logistik linear (log) yang berkisar dari +/- sampai takterhingga. Objek dalam hal ini dapat berupa kemampuan

responden, kinerja, atau hal apa pun yang dinilai oleh penilai. D_i menunjukkan perkiraan tingkat kesulitan butir penilaian (dalam skala logistik). C_j menunjukkan tingkat severitas penilai yang juga dinyatakan dalam skala logistik linier. F_k menunjukkan faset kategori penilaian kategori ke- k . Item faset dalam MFRM diukur secara positif. Oleh karena itu, item yang lebih konsisten akan mendapat skor logit yang lebih tinggi. Sebaliknya, penilai yang lunak atau tingkat severitasnya rendah akan menerima skor logit yang lebih rendah.

Sama halnya dengan model Rasch, dua indeks fit-statistik, *infit* dan *outfit* (Wright & Masters, 1982) disediakan oleh FACETS (software untuk analisis dengan MFRM) untuk menilai tingkat kefitan model. Indeks fit (*fit indices*) menunjukkan perbedaan skor amatan dan skor harapan penilaian. Skor amatan adalah skor yang diberikan oleh penilai dalam satu kriteria penilaian, sedangkan skor harapan adalah skor yang diprediksi oleh model untuk tingkat kinerja *ratee* (orang yang dinilai), tingkat severitas penilai, tingkat kesulitan kriteria, dan tingkat kesulitan tugas. Nilai *outfit mean-square* pada setiap kategori juga berfungsi sebagai indikator keberfungsian rubrik. Untuk setiap kategori penilaian, FACETS menghitung rata-rata kemampuan responden, termasuk kemampuan amatan (*observed*) dan kemampuan harapan (*expected*). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika skor amatan dan skor harapan sangat mirip, nilai *outfit mean-square* akan mendekati 1,0. Nilai *outfit mean-square* yang lebih besar daripada 2,0 menunjukkan bahwa kategori penilaian belum digunakan secara memadai.

Analisis Rasch multifaset memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan analisis yang berbasis skor mentah (Eckes, 2011). Rasch multifaset juga memberikan informasi tentang seberapa besar persentase kesepakatan para penilai. Berbagai perspektif keandalan penilai dalam MFRM juga dapat membantu mendeteksi kelainan perilaku penilai dalam suatu penilaian. Selain itu, informasi terperinci yang dihasilkan analisis Rasch multifaset dilakukan dengan prosedur atau langkah yang sederhana, cukup sekali jalan. Kelebihan lainnya adalah bahwa analisis Rasch multifaset dapat mengatasi data dengan respons yang tidak lengkap atau hilang dan juga dapat memberikan skor yang adil, yaitu skor yang disesuaikan dengan mempertimbangkan perbedaan penilai dan kesulitan kriteria pada skala yang sama (Eckes, 2011).

Di sisi lain, MFRM dapat digunakan untuk menganalisis informasi internal suatu tes dari perspektif mikroskopis (secara khusus per item/butir soal) karena MFRM berkonsentrasi pada analisis atribut ukur per item atau per individu. MFRM, sebagai salah satu pengembangan model Item Response Theory (IRT), memiliki kelebihan dalam mengevaluasi secara serentak faset-faset dalam penilaian, seperti kesulitan per item tes, kemampuan responden, tingkat severitas penilai, dan konsistensi penilai dan skala penilaian. MFRM memungkinkan kita untuk mengidentifikasi secara khusus elemen dalam faset yang bermasalah atau tidak sesuai (Lynch dan McNamara, 1998). Oleh karena itu, dengan menggunakan analisis MFRM, hasil penilaian akan lebih objektif dan adil.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah 50 orang tenaga fungsional kebahasaan di Pusat Pengembangan dan Pe-

lindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek, Jakarta. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini. Artikel ilmiah yang dinilai berjumlah sepuluh artikel ilmiah kebahasaan yang diambil dari pengelola jurnal kebahasaan di Badan Bahasa. Untuk menjamin kesetaraan dan konektivitas/keterhubungan dalam penilaian yang melibatkan banyak penilai dan banyak artikel yang dinilai atau *examinee*, perlu ditentukan desain penilai yang cocok dengan deskripsi faset/dimensi yang akan dianalisis.

Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian artikel ilmiah *Transparent Academic Writing Rubric* (TAWR) (Razi, 2015). Permohonan izin adaptasi dan validasi ulang untuk instrumen artikel ilmiah dilakukan melalui email yang dikirim kepada Salim Razi, seorang dekan di Çanakkale Onsekiz Mart University (COMU), Turki. Karena instrumen asli berbahasa Inggris, perlu dilakukan adaptasi instrumen. Adaptasi instrumen dalam penelitian ini berpedoman pada *Guidelines for Test Adaptation* (International Test Commission, 2017). Adaptasi instrumen berdasarkan pedoman ini meliputi enam tahap, yaitu:

- (1) prakondisi,
- (2) pengembangan tes,
- (3) konfirmasi,
- (4) administrasi,
- (5) penskoran dan interpretasi, dan
- (6) dokumentasi.

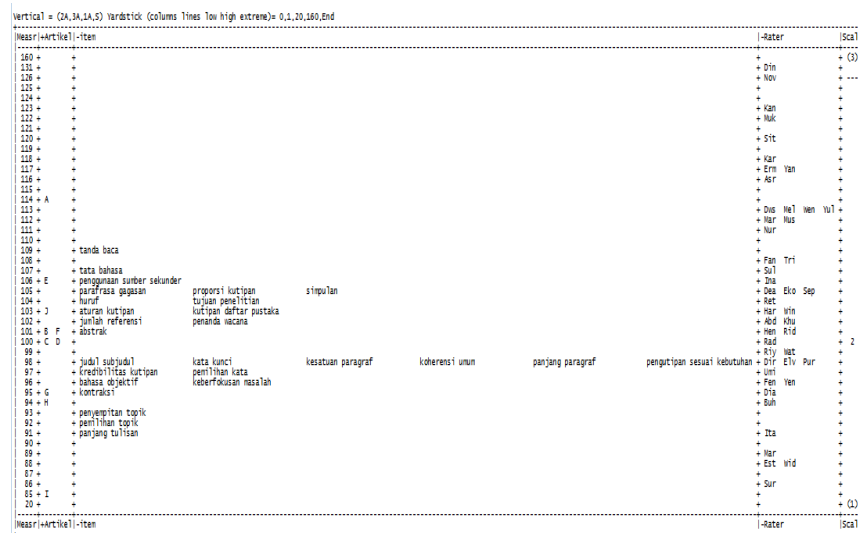
Setelah diadaptasi dan divalidasi ulang dengan MFRM, butir penilaian dalam rubrik artikel ilmiah tersebut berkurang hingga tersisa 27 butir. Butir penilaian dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria *infit* dan *outfit*. Desain penilai ditentukan sebelum pengambilan data di lapangan. Desain penilai/penilai yang dipilih dalam penelitian ini adalah desain *incomplete-connected* atau desain *linked penilai* yang menerapkan *linking/anchor* (Eckes, 2015). Yang *di-anchor* atau *di-linking* dalam penelitian ini adalah *examinee* (dalam hal ini adalah artikel ilmiah). Data penelitian berupa skor hasil penilaian artikel ilmiah dianalisis dengan menggunakan paket statistik Facets (Linacre, 2020).

ANALISIS DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada dua analisis, yaitu analisis psikometrika instrumen penilaian dan analisis *rater* atau penilainya. Pada analisis instrumen penilaian, akan disajikan analisis tingkat kesulitan tiap-tiap kriteria penilaian, sedangkan analisis penilaian berfokus pada konsistensi penilai. Berikut disajikan analisis psikometrika penilaian menulis (KTI) dan analisis konsistensi penilai dengan disertai penjelasannya.

Analisis Psikometrika Penilaian KTI

Berikut ini disajikan peta penggaris vertikal (*vertical ruler*) sebagai acuan dalam analisis parameter psikometrika dengan butir-butir kriteria penilaian dalam instrumen penilaian artikel ilmiah.



Gambar 1
Peta Vertical Ruler Instrumen Penilaian Artikel Ilmiah

Gambar 1 adalah gambar peta penggaris vertikal (*vertical ruler*), output dari analisis dengan menggunakan perangkat lunak Facets (Linacre, 2020). Peta ini adalah bentuk kalibrasi (penyejajaran item penilaian, penilai, kualitas artikel ilmiah dalam satu skala dengan satuan yang sama, yaitu skala logit). Dari arah paling kiri, kolom kesatu adalah skala, seperti layaknya penggaris, dalam satuan logit yang bernilai 20 logit (paling bawah) hingga 160 logit (paling atas). Kolom kedua adalah sepuluh artikel ilmiah yang dinilai, yaitu artiikel A, B, C, D, E, F, G, H, I, dan artikel J. Kolom ketiga adalah butir-butir kriteria penilaian dalam rubrik penilaian artikel ilmiah. Kolom keempat adalah para penilai/*rater* yang berjumlah 50 orang yang nama-namanya sudah disamarkan dengan inisial.

Berdasarkan *vertical ruler* terlihat bahwa artikel yang paling bagus kualitasnya adalah artikel A dengan nilai *measure* sebesar 114 logit, sedangkan artikel yang dinilai paling tidak bagus kualitasnya adalah artikel I dengan nilai kualitas artikel (*measure*) sebesar 85 logit. Rata-rata *measure* artikel adalah 100 (standar deviasi 7 logit). Item penilaian yang paling mudah adalah item nomor 27 (*panjang tulisan*) yang memiliki nilai *measure* 91 logit dan item penilaian yang paling sulit adalah item nomor 26 (*tanda baca*) yang memiliki nilai *measure* 109. Rata-rata tingkat kesukaran adalah 100 logit dan standar deviasinya 5 logit. Penilai dengan nilai *measure* (severitas) yang paling tinggi adalah penilai Din, yaitu sebesar 131 logit, sedangkan penilai Ren merupakan penilai yang mendapat nilai *measure* atau *severitas* paling rendah (69 logit). Rata-rata *severitas* penilai bernilai 103 logit dan standar deviasinya 13 logit.

Antara tingkat kesukaran item dan kualitas artikel, pada bagian atas dan bawah *vertical ruler*-nya, terlihat ada gap. Pada bagian atas *vertical ruler* ada gap sebesar 5 logit antara item penilaian yang paling sulit (item 26: 109 logit) dan artikel yang paling bagus (artikel A: 114 logit). Pada bagian bawahnya ada gap sebesar 6 logit antara item yang paling mudah (item 27: 91 logit) dan artikel yang paling tidak bagus (artikel I: 85 logit). Dari data-data tersebut terlihat bahwa distribusi artikel ilmiah

(85–114 logit) lebih besar daripada distribusi kesukaran item (91–109 logit) sehingga ada ketidaksesuaian antara sebaran tingkat kesukaran item dan kualitas artikel. Hal ini dapat diartikan bahwa item-item penilaian tersebut tingkat kesukarannya kurang beragam dalam mengukur artikel. Oleh karena itu, diperlukan penambahan item sulit dan item mudah (untuk bagian atas dan bawah *vertical ruler*) dengan tingkat kesukaran sekitar 5–6 logit untuk menyesuaikan sebaran kualitas artikel dan tingkat kesukaran item pada instrumen penilaian artikel ilmiah.

Analisis Konsistensi Penilai

Dalam analisis MFRM, konsistensi penilai dalam penilaian dapat diketahui dari nilai fit (terutama nilai *outfit*) yang diperoleh. Berikut ini adalah konsistensi para penilai dilihat dari nilai *fitness* yang diperoleh penilai.

Tabel 2
Konsistensi Penilai

No.	Measure	Infit	Outfit	PTMEA	Penilai	
1	89	3.06	3.11	0.28	33	Mar
2	98	2.08	2.27	0.5	48	Pur
3	98	2.19	2.2	0.34	7	Elv
4	98	2.13	2.11	0.42	27	Dir
5	105	1.89	1.96	0.27	28	Eko
6	108	1.75	1.77	0.36	17	Tri
7	88	0.44	0.34	0.45	44	Est
8	99	0.15	0.14	0.14	26	Wat
9	99	0.14	0.12	0.2	29	Riy
10	94	0.14	0.12	0	45	Buh
11	103	0.04	0.04	0	21	Win
12	103	0.04	0.04	0	20	Har
13	101	0.03	0.03	0	6	Hen
14	101	0.03	0.03	0	9	Rid
15	95	0.03	0.03	0	35	Dia

Kriteria untuk melihat konsistensi penilai dilihat dari nilai *infit* dan *outfit*, yaitu 0,5–1,5 logit. Penilai yang mendapatkan nilai *outfit* di luar rentang tersebut dikategorikan sebagai penilai yang tidak fit atau tidak konsisten. Tabel tersebut berisi daftar penilai atau penilai yang memperoleh nilai *outfit* di luar rentang nilai *outfit* yang ditentukan. Daftar diurutkan dari penilai dengan nilai *outfit* paling melenceng ke penilai dengan *outfit* yang tidak terlalu melenceng. Berdasarkan kriteria nilai *fitness*, dari 50 orang penilai yang menilai artikel ilmiah, terdapat 15 orang penilai yang tidak fit karena tidak memenuhi kriteria *fitness*, tidak fit, atau tidak konsisten. Penilai yang dinilai tidak konsisten, yaitu Penilai Tri, Eko, Win, Har, Hen, Rid, Wat, Riy, Pur, Elv, Dir, Dia, Buh, Mar, dan Est. Dari 15 orang yang tidak fit tersebut, Penilai Mar adalah penilai yang dinilai paling tidak konsisten karena mendapat

nilai *outfit* 3,11 dan nilai *infit* 3,06. Dikatakan demikian karena nilai *infit* dan *outfit* yang diperoleh Mar tersebut memiliki selisih paling jauh/besar dari rentang nilai *infit-outfit* yang ditentukan.

Selain dilihat dari nilai *infit* dan *outfit*, konsistensi penilai juga dapat dilihat dari kesalahan penilaian yang mereka lakukan ketika menilai artikel ilmiah. Kesalahan yang dimaksud adalah penilai menilai artikel ilmiah dengan nilai yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang seharusnya. Berikut ini adalah daftar yang berisi kesalahan penilaian yang dilakukan oleh penilai.

Tabel 3
Kesalahan Penilaian Penilai

No.	Penilai	Jumlah Kesalahan	Artikel	No.	Penilai	Jumlah Kesalahan	Artikel
1	Mar	14	G, H	14	Aru	3	G, H
2	Ina	12	A, J	15	Fen	2	A,B
3	Tri	8	E, D	16	Dea	2	J
4	Elv	7	B, C	17	Sul	2	G, H
5	Pur	7	J	18	Sep	2	J
6	Yen	6	C, D	19	Asr	2	A
7	Rad	4	J	20	Ren	2	I
8	Dir	4	F,G	21	Abd	2	F
9	Eko	4	F,G	22	Saf	1	I
10	Kan	3	D	23	Ita	1	I
11	Mus	3	C, D	24	Dws	1	A
12	Yul	3	F	25	Erm	1	F
13	Wna	3	I				

Ada 25 orang penilai yang melakukan kesalahan dalam penilaian artikel ilmiah berdasarkan output FACETS, yaitu Mar, Ina, Tri, Elv, Pur, Yen, Rad, Dir, Eko, Kan, Mus, Yul, Wna, Aru, Fen, Dea, Sul, Sep, Asr, Ren, Abd, Saf, Ita, Dws, dan Erm. Dari ke-25 orang penilai itu, Mar adalah penilai yang paling banyak melakukan kesalahan, yaitu sebanyak 14 kali. Mar melakukan kesalahan ketika menilai artikel G dan H. Dari data tersebut juga diketahui bahwa artikel yang mengalami kesalahan penilaian paling banyak, yaitu artikel F, G, dan artikel J (sebanyak 5 kali). Berikut ini adalah analisis kesalahan penilaian yang dilakukan oleh penilai yang paling banyak melakukan kesalahan, yaitu Penilai Mar.

Tabel 4
Analisis Kesalahan Penilai Mar

No.	Score	Exp.	Resd.	Rat.	A	Nu	Item
1	1	2	-1	Mar	G	8	parafrasa gagasan
2	1	2	-1	Mar	G	10	jumlah referensi
3	1	2	-1	Mar	G	13	aturan kutipan
4	1	2	-1	Mar	G	18	bahasa objektif
5	3	2	1	Mar	G	26	tanda baca
6	3	2	1	Mar	G	6	tujuan penelitian
7	1	2	-1	Mar	G	12	penggunaan sumber sekunder
8	1	2	-1	Mar	H	3	judul subjudul
9	1	2	-1	Mar	H	4	abstrak
10	1	2	-1	Mar	H	5	kata kunci
11	1	2	-1	Mar	H	10	jumlah referensi
12	3	2	1	Mar	H	12	penggunaan sumber sekunder
13	1	2	-1	Mar	H	13	aturan kutipan
14	1	2	-1	Mar	H	14	kutipan daftar pustaka

Keterangan

Score	: Nilai yang diberikan penilai
Exp.	: Nilai artikel yang diharapkan/seharusnya
Resd.	: Selisih <i>score</i> dan <i>exp.</i> (negatif: penilaian lebih rendah; positif: penilaian lebih tinggi)
Rat.	: Nama penilai
A	: Artikel
Nu	: Nomor urut item penilaian
Item	: Keterangan untuk item penilaian

Penilai Mar melakukan kesalahan ketika menilai artikel ilmiah G dan H. Pada artikel G, Mar melakukan kesalahan ketika menilai artikel ilmiah dengan item penilaian *parafrasa gagasan*, *jumlah referensi*, *aturan kutipan*, *bahasa objektif*, *tanda baca*, *tujuan penelitian*, dan *penggunaan sumber sekunder*. Ketika menilai artikel G dengan menggunakan item penilaian *parafrasa gagasan*, *jumlah referensi*, *aturan kutipan*, *bahasa objektif*, dan *penggunaan sumber sekunder*, Mar memberikan nilai lebih rendah, yaitu 1 dari yang seharusnya (nilai 2) sehingga ada selisih 1 poin. Pada tabel terlihat di kolom Resd. Dengan nilai -1 yang berarti bahwa Mar menilai lebih rendah 1 unit untuk artikel G pada item penilaian *parafrasa gagasan*, *jumlah referensi*, *aturan kutipan*, *bahasa objektif*, dan *penggunaan sumber sekunder*. Pada artikel yang sama, untuk item penilaian *tanda baca* dan *tujuan penelitian*, Mar menilai lebih tinggi (nilai 3) daripada yang seharusnya (nilai 2) sehingga ada selisih 1 unit dalam penilaian. Nilai positif pada kolom Resd. menandakan bahwa penilai menilai artikel dengan nilai yang lebih tinggi daripada yang seharusnya.

Pada artikel H, Mar melakukan kesalahan ketika menilai artikel ilmiah dengan item *judul subjudul, abstrak, kata kunci, jumlah referensi, aturan kutipan, dan kutipan daftar pustaka* dengan memberikan nilai lebih rendah, yaitu 1 dari yang seharusnya (nilai 2) sehingga ada selisih 1 poin. Pada artikel yang sama, untuk item penilaian *penggunaan sumber sekunder*, Mar menilai lebih tinggi (nilai 3) daripada yang seharusnya (nilai 2) sehingga ada selisih 1 unit dalam penilaian. Secara umum, penilai Mar cenderung melakukan kesalahan penilaian artikel ilmiah dengan menilai lebih rendah daripada yang seharusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis psikometrika instrumen penilaian artikel ilmiah, diketahui bahwa kriteria penilaian yang dianggap paling sulit adalah kriteria penilaian ejaan, sedangkan kriteria penilaian yang paling mudah adalah panjang tulisan. Berdasarkan analisis konsistensi penilai, diketahui bahwa *rater/penilai* yang dianggap paling tidak konsisten adalah *rater* yang memperoleh indeks *fitness infit* dan *outfit* yang jauh dari kriteria yang ditentukan, yaitu Rater Mar. Selain itu, ketidakkonsistenan penilai ini terlihat dari banyaknya kesalahan penilaian yang dilakukan. Kesalahan penilaian itu berupa memberikan skor lebih tinggi atau lebih rendah dari yang sepatutnya artikel ilmiah dapatkan. Hal itu akan merugikan penulis artikel ilmiah yang karyanya dinilai oleh penilai yang tidak konsisten tersebut.

Penilaian menulis sangat penting karena menentukan nasib banyak orang. Oleh karena itu, penilaian menulis KTI, khususnya artikel ilmiah, harus adil dan objektif. Keadilan dan objektivitas itu yang dapat diupayakan dengan menciptakan instrumen penilaian yang valid dan memilih penilai yang konsisten dalam menilai. Selain itu, metode analisis dengan MFRM dapat diaplikasikan tidak hanya dalam penilaian menulis, tetapi juga dalam semua penilaian kinerja yang melibatkan penilai, seperti dalam penjurian pidato, penilaian kinerja pegawai, dan sebagainya. Metode analisis ini dapat menghasilkan penilaian yang valid, yaitu yang memaksimalkan tercapainya keadilan dan objektivitas penilaian. Oleh karena itu, model analisis penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu MFRM, sangat direkomendasikan digunakan dalam penilaian apa pun yang melibatkan *rater/penilai*, khususnya dalam penilaian menulis (Seksi IV) dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. L., Du, Y., & Mycek, K. (n.d.). *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice Rubric-Referenced Self-Assessment and Middle School Students's Writing*. (October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/09695941003696172>
- Andrich, D. (1978a). "Application of a Psychometric Rating Model to Ordered Categories which are Scored with Successive Integers". *Applied Psychological Measurement*, 2(4), 581–594. <https://doi.org/10.1177/014662167800200413>
- Andrich, D. (1978b). "Relationships between the Thurstone and Rasch Approaches to Item Scaling". *Applied Psychological Measurement*, 2(3), 451–462. <https://doi.org/10.1177/014662167800200319>

- Andrich, D. (1978c). "Scaling Attitude Items Constructed and Scored in the Likert Tradition". *Educational and Psychological Measurement*, 38(3), 665–680. <https://doi.org/10.1177/001316447803800308>
- Bachman, L. F. (2000). Modern Language Testing at the Turn of the Century: Assuring that What We Count Counts". *Language Testing*, 17(1), 1–42.
- Barkaoui, K. (2013). *Using Multilevel Modeling in Language Assessment Research: a Conceptual Introduction Using Multilevel Modeling in Language Assessment Research: a Conceptual Introduction*. (August), 37–41. <https://doi.org/10.1080/15434303.2013.769546>
- Brookhart, S. M. (2001). *Developing Measurement Theory for Classroom Assessment Purposes and Uses*.
- Crooks, T. J., Kane, M. T., & Cohen, A. S. (1996). "Threats to the Valid Use of Assessments. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 3(3), 265–286.
- Dunsmuir, Sandra & Clifford, Vivienne. (2003). "Children's Writing and the Use of Information and Communications Technology". *Educational Psychology in Practice*, 19, 170–187. 10.1080/0266736032000109447.
- Eckes, T. (2008). *Language Testing*. <https://doi.org/10.1177/0265532207086780>
- Eckes, T. (2011). *Introduction to Many-Facet Rasch Measurement*.
- Fleiss, J. L., Cohen, J., & Everitt, B. S. (1969). "Large Sample Standard Errors of Kappa and Weighted Kappa". *Psychological Bulletin*, 72(5), 323–327. <https://doi.org/10.1037/h0028106>
- Gabel, D. L. (1993). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning Project*. Macmillan Publishing Company, Division of Macmillan, Inc., 866 Third Avenue, New York, NY 10022.
- Hamayan, E. V. (1995). "Approaches to Alternative Assessment". *Annual Review of Applied Linguistics*, 15, 212–226.
- Huba, M. E., & Freed, J. E. (2000). *Learner-Centered Assessment on College Campuses: Shifting the Focus from Teaching to Learning*. Allyn & Bacon, 160 Gould St., Needham Heights, MA 02494.
- International Test Commission. (2017). "ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests (second edition)". *International Journal of Testing*, 18, 101–134. <https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166>.
- Huang, J., & Foote, C. J. (2010). *Grading between the Lines: What Really Impacts Professor's Holistic Evaluation of ESL Graduate Student Writing?* (September 2013), 37–41. <https://doi.org/10.1080/15434300903540894>
- Kane, J. S., Bernardin, H. J., Villanova, P., & Peyrefitte, J. (1995). "Stability of Rater Leniency: Three Studies". *Academy of Management Journal*, 38, 1036–1051.
- Landy, F. J., & Farr, J. L. (1980). "Performance Rating". *Psychological Bulletin*, 87, 72–107.
- Lee, Ashton & Shin (2005) "Personality Correlates of Workplace Anti-Social Behavior". *Applied Psychology: an International Review*, 54, 81–98.
- Linacre J. (2004). "Rasch Model Estimation: Further Topics". *Journal of Applied Measurement*, 5(1), 95–110.

- Linden, W. J. Van Der, & Hambleton, R. K. (1997). *Item Response Theory: Brief History, Common Models, and Extensions*. 1–2.
- Linacre, J. M. (1989). *Many Faceted Rasch Measurement*. Chicago: MESA Press.
- Linacre, J. M. (2013). *A User's Guide to Facets: Rasch Measurement Computer Program [Computer Program Manual]*. Chicago: MESA Press.
- Linacre, J. M. (2013). A user's guide to Facets: Rasch measurement computer program [Computer program manual]. Chicago: MESA Press
- Linacre, J. M. (2015). *FACETS* [Computer program, version 3.71.4]. Chicago: MESA Press.
- Nunnally & Bernstein. (1994). *Psychometric Theory*. New York: McGraw Hill
- Popham, W. J. (1990). *Modern Educational Measurement: a Practitioner's Perspective*.
- Lynch, B. K., & McNamara, T. F. (1998). "Using G-Theory and Many-Facet Rasch Measurement in the Development of Performance Assessments of the ESL Speaking Skills of Immigrants". *Language Testing*, 15(2), 158–180. <https://doi.org/10.1177/026553229801500202>
- Masters, G. N. (1982). *A Rasch Model for Partial Credit Scoring*. 47(2), 149–150.
- Mertler, C. A. (2001). "Designing Scoring Rubrics for Your Classroom". *Research & Evaluation*, 7(25), 1–10. <http://pareonline.net/getvn.asp?v=7&n=25>
<http://PAREonline.net/getvn.asp?v=7&n=25>.
- Messicks, S. (1996). "Validity and Washback in Language Testing". *Language Testing*, 241–256.
- Meyer, H. H. (1980). "Self-Appraisal of Job Performance". *Personnel Psychology*, 33, 291–295.
- Meyers, A. (2006). *Composing with Confidence: Writing Effective Paragraphs and Essays*. New York, Pearson/Longman.
- Moskal, B. M. (2000). "Scoring Rubrics: What, When and How?". *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 7(3), 3–7. <http://pareonline.net/getvn.asp?v=7&n=3>
- Myford, C. M., & Wolfe, E. W. (2004). "Detecting and Measuring Rater Effects Using Many-Facet Rasch Measurement: Part I". *Journal of Applied Measurement*, 5(2), 189–227.
- Nitko, A. J. (1996). *Educational Assessment of Students*. Prentice-Hall, Iowa
- Norris, J. M., Brown, J. D., Hudson, T. D., Bonk, W., Norris, J. M., Arizona, N., & James, D. (2002). *Language testing language performance assessment performance assessment*. <https://doi.org/10.1191/0265532202lt237oa>
- Pellegrino, J. W. (2001). Rethinking and redesigning education assessment. pre-school through postsecondary.
- Razi, S. (2015). Development of a rubric to assess academic writing incorporating plagiarism detectors. *Sage Open*, 5(2), 2158244015590162.
- Rezaei, A. R., & Lovorn, M. (2010). Reliability and validity of rubrics for assessment through writing. *Assessing writing*, 15(1), 18–39
- Schaefer, E. (2008). Rater bias patterns in an EFL writing assessment. *Language Testing*, 25(4): 465–493.

- Sebok, S. S., Luu, K., & Klinger, D. A. (2014). *Psychometric properties of the multiple mini-interview used for medical admissions : findings from generalizability and Rasch analyses*. 71–84. <https://doi.org/10.1007/s10459-013-9463-7>
- Stevens. D.D. & A.J. Levi. (2005). Introduction to rubrics: An assessment tool to save grading time, convey effective feedback and promote student learning. Sterling, Stylus Publishing. in press.
- Sumintono, B. (2014). Model Rasch untuk Penelitian sosial kuantitatif. *Makalah Kuliah Umum Di Jurusan Statistika, ITS Surabaya, 21 November 2014*, (November 201), 1–9. <https://doi.org/10.1002/rcm.1134>
- Sumintono dan Wahyu Widhiarso. (2013). Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: TrimKom
- Widhiarso, W. (2010). *Melibatkan penilai dalam pengembangan alat ukur*. 1–4.



MENYELIDIKI IMPLIKASI ETIS DARI PENGINTEGRASIAN GENERATOR TEKS KECERDASAN BUATAN DALAM PENULISAN AKADEMIK

Investigating the Ethical Implications of Integrating Artificial Intelligence in Academic Writing

Nurul Shofiah^a, Ali Ridho^b, Zulmy Faqihuddin Putera^c

^{a,b}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

^cPoliteknik Negeri Malang

nurulshofiah@uin-malang.ac.id

Abstrak

Tren perkembangan kecerdasan buatan saat ini ialah sistem *natural language processing* (NLP), seperti peluncuran *Generative Pretrained Transformer* (GPT). Perkembangan ini menggeser fokus pada keterampilan dan kompetensi serta mendefinisikan ulang peran lembaga pendidikan. Penggunaan kecerdasan buatan di lingkungan akademik memiliki potensi untuk menawarkan berbagai manfaat, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan dan kekhawatiran, khususnya dengan kejujuran, integritas akademik, dan plagiarisme. Pemaparan tinjauan literatur ini menjelaskan tantangan mengenai implikasi kecerdasan buatan yang dimanfaatkan di lingkungan akademik dan memaparkan penggunaan *NLP generator teks AI* dalam perspektif etika dan integritas akademik. Penggunaan kecerdasan buatan secara etis dalam penelitian dan penerbitan ilmiah memerlukan pertimbangan yang cermat atas manfaat dan kekurangannya serta komitmen untuk mempertahankan standar integritas dan transparansi tertinggi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan, pedoman, dan praktik terbaik untuk penggunaan teknologi AI yang etis dan efektif, seperti ChatGPT dalam pendidikan melalui dialog dan kolaborasi berkelanjutan di antara semua pemangku kepentingan. Para akademisi perlu mengatasi tantangan dan mengembangkan strategi untuk memastikan implementasi yang bertanggung jawab dan adil untuk memaksimalkan manfaat AI dalam pendidikan. Penedukasian generasi berikutnya tentang keterbatasan dan potensi bias AI serta cara mengevaluasi informasi merupakan hal yang penting. Selain itu, penggunaan alat kecerdasan buatan dengan hati-hati dan peninjauan informasi yang dihasilkan dengan lebih dari satu orang direkomendasikan untuk diverifikasi keakuratan dan validitasnya.

Kata kunci: integritas akademik, generator teks, kecerdasan buatan, penulisan akademik

Abstract

The current trend in artificial intelligence development is in *natural language processing* (NLP) systems, such as the *Generative Pretrained Transformer* (GPT) launch. This development has shifted the focus on skills and competencies and re-defined the role of educational institutions. The use of artificial intelligence in academic environments has the potential to offer various benefits but also poses various challenges and concerns, especially with regard to honesty, academic integrity, and

plagiarism. This literature review discusses the challenges regarding the implications of artificial intelligence utilized in academic environments. It presents the use of AI text generation NLP in the perspective of ethics and academic integrity. The ethical use of artificial intelligence in research and scholarly publishing requires careful consideration of its benefits and drawbacks and a commitment to maintaining the highest standards of integrity and transparency. Therefore, policies, guidelines, and best practices for the ethical and effective use of AI technology, such as ChatGPT, in education are needed through ongoing dialogue and collaboration among all stakeholders. Academics must address the challenges and develop strategies to ensure responsible and fair implementation to maximize the benefits of AI in education. It is important to educate the next generation about AI's limitations and potential biases and how to evaluate information. Furthermore, using artificial intelligence tools with caution and reviewing any generated information with more than one person is recommended to verify its accuracy and validity.

Keywords: *academic integrity, text generator, artificial intelligence, academic writing.*

PENDAHULUAN

Aplikasi kecerdasan buatan (AI) telah menjadi makin penting dalam pengembangan lingkungan dan mengubah cara kita berinteraksi dengan teknologi. AI merevolusi cara hidup dan memiliki dampak yang besar pada kehidupan. Aplikasi kecerdasan buatan (AI) berkembang pesat dan banyak mengeksplorasi cara-cara baru untuk memanfaatkannya dalam berbagai aspek kehidupan (Mijwil et al., 2023). Kemajuan terbaru dalam kecerdasan buatan (AI) telah meningkatkan minat untuk memahami potensi aplikasi dan implikasinya di berbagai domain, khususnya di bidang pendidikan.

Salah satu perkembangan yang paling menonjol di bidang ini ialah sistem *natural language processing* (NLP) kecerdasan buatan (AI), seperti peluncuran *generative pretrained transformer* (ChatGPT), model bahasa AI mutakhir yang memanfaatkan teknik AI generatif untuk memberikan respons percakapan yang dihasilkan algoritma untuk permintaan pertanyaan (van Dis et al., 2023). ChatGPT dikembangkan dengan teknik yang disebut *reinforcement learning from human feedback* untuk melatih model bahasa yang memungkinkan percakapan (Hosseini et al., 2023). ChatGPT ialah *large language model* (LLM) yang telah dilatih pada korpus teks yang luas sehingga memungkinkannya untuk menghasilkan respons teks yang mirip dengan manusia, mampu menjawab pertanyaan, dan menghasilkan teks yang sangat koheren dan lancar, hingga menulis esai. Program komputer (seperti Microsoft Word dan Grammarly) telah memasukkan fitur pengeditan teks otomatis (seperti memeriksa ejaan dan tata bahasa) selama bertahun-tahun.

Teknologi AI akan mengubah kebiasaan dalam pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Perubahan peran pendidik sebagai salah satu pihak yang mengubah kebiasaan dibahas oleh Firat (2023), Bozkurt (2023), serta Hu et al., (2020) yang mendukung gagasan bahwa alat bantu AI dapat meningkatkan keterlibatan

dan kepuasan mahasiswa. Sejalan dengan itu, Alotaibi et al. (2020) menemukan bahwa *chatbot* dapat meningkatkan kinerja siswa dan retensi pengetahuan, yang mendukung tema pembelajaran yang dipersonalisasi yang ditemukan dalam analisis penelitian ini. Kemajuan terbaru dalam AI memiliki implikasi lebih lanjut untuk pendidikan karena model-model ini menjadi makin mampu memahami dan menghasilkan teks seperti manusia (Adiguzel et al., 2023).

Namun, sistem NLP yang banyak muncul menimbulkan masalah penting bagi etiket penelitian dan integritas penelitian (Walker, 2023). Sementara itu, beberapa orang menganggap bahwa aplikasi perintis AI ini akan menciptakan pergeseran paradigma di berbagai bidang, termasuk pendidikan (Bozkurt, n.d.; Sallam, 2023) research, and practice could be promising if the associated valid concerns are pro-actively examined and addressed. The current systematic review aimed to investigate the utility of ChatGPT in health care education, research, and practice and to highlight its potential limitations. Using the PRIMSA guidelines, a systematic search was conducted to retrieve English records in PubMed/MEDLINE and Google Scholar (published research or preprints yang lain menekankan kemungkinan tantangan etiket dari ChatGPT dan menganggapnya sebagai teknologi yang mengganggu (Haque et al., 2022; Sardana et al., 2023).

Pada tahun 2022, jurnal *Nature* melaporkan bahwa para ilmuwan sudah menggunakan *chatbot* sebagai asisten peneliti untuk membantu mereka mengorganisasi pemikiran mereka, menerima umpan balik atas pekerjaan mereka, menulis kode, dan bahkan meringkas literatur penelitian (Dergaa et al., 2023). Selanjutnya, kurang dari dua bulan setelah model terbaru GPT dirilis, beberapa akademisi telah mendeteksi hingga seperlima mahasiswa yang menggunakan program AI dalam tugas perkuliahan (Cassidy, 2023). Dari survei terhadap lebih dari seribu mahasiswa pada bulan Januari 2023 dilaporkan bahwa lebih dari sepertiganya menggunakan ChatGPT untuk tugas penulisan akademik. Dari jumlah tersebut, 75% mahasiswa berpandangan bahwa hal tersebut dianggap sebagai kecurangan, tetapi mereka tetap melakukannya (*Nearly 1 in 3 College Students Have Used ChatGPT on Written Assignments*, 2023).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan ini telah membawa efisiensi dan kemudahan yang besar dalam proses penulisan akademik, misalnya dalam mencari literatur yang relevan, memoles presentasi, dan menyelesaikan draf. Meskipun demikian, bagian inti dari penulisan akademis, seperti membuat konten orisinal dan mengajukan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian utama, tetap harus dilihat sebagai ranah penulis manusia (Ik Cho et al., 2023). Ada kekhawatiran yang berkembang bahwa orisinalitas makin terancam di berbagai domain, salah satunya penelitian akademis (Al-amarat, 2011). Hal ini telah memunculkan diskusi tentang pentingnya menjaga keaslian dan orisinalitas di semua bidang karya intelektual. Penulisan akademis seharusnya orisinal karena merupakan bagian penting dari proses akademis. Tujuan penulisan akademis adalah untuk memajukan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang studi tertentu. Oleh karena itu, tulisan akademis harus orisinal agar dapat memberikan kontribusi wawasan, perspektif, atau argumen baru yang dapat menambah pengetahuan yang sudah ada. Orisinalitas juga dihargai dalam penulisan akademis karena mendorong pemikiran kritis dan kreati-

vititas yang merupakan keterampilan penting bagi para peneliti dan akademisi. Akan tetapi, perkembangan teknologi terkini telah mulai mengaburkan batasan tersebut. Makin sulit untuk membedakan kontribusi yang tepat yang dibuat oleh mesin dan kontribusi dari penulis manusia.

Pengenalan teknologi AI dalam pendidikan memiliki potensi untuk merevolusi praktik pendidikan tradisional, mempromosikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, dan mendorong pengembangan keterampilan lunak (Firat, 2023). Namun, integrasi AI dalam pendidikan juga menimbulkan pertanyaan kritis tentang potensi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul sebagai akibat dari pergeseran teknologi ini. Sejak diluncurkan secara publik, kemampuan ChatGPT untuk melakukan tugas-tugas kompleks di bidang pendidikan telah menimbulkan kontroversi di antara para akademisi (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa akademisi mengkhawatirkan pertimbangan etis ChatGPT (Mhlanga, 2023) serta potensi efek negatifnya pada praktik penilaian (Rudolph et al., 2023), integritas ilmiah (Shiri, 2023), dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Susnjak, 2022).

Berbagai macam kasus penggunaan ChatGPT dan potensinya untuk meningkatkan produktivitas pengguna di semua industri menginspirasi peluang dan tantangan tentang aplikasi AI terdepan ini (Xames & Shefa, 2023). García-Peñalvo (2023) berpendapat bahwa kritik terhadap ChatGPT berasal dari resistensi terhadap perubahan atas potensi inovatif dan transformatifnya, bukan karena sifat disruptif teknologi tersebut.

Studi yang menyelidiki reaksi orang banyak terhadap teks yang dihasilkan oleh generator teks AI telah menemukan bahwa orang cenderung kesulitan untuk membedakan antara teks yang dihasilkan mesin dan teks yang ditulis oleh manusia (Elkins & Chun, 2020; Haque et al., 2022). Hal ini menimbulkan sejumlah pertanyaan, termasuk apa dan bagaimana AI harus diakui kontribusinya dan apakah kontribusi penulis (manusia) yang menggunakan bantuan AI dalam pekerjaan mereka dapat atau harus dievaluasi. Hasil studi Capuano et al. (2022) dan Muhammad & Ghafory (2022) Artificial Intelligence (AI) menemukan bahwa chatGPT bahkan telah ditambahkan sebagai *co-author* pada studi akademis karena kemampuannya untuk menghasilkan konten yang berwawasan luas dan berkualitas tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk menyelidiki tantangan mengenai implikasi kecerdasan buatan yang dimanfaatkan di lingkungan akademik dan memaparkan penggunaan *NLP generator teks AI* dalam perspektif etika dan integritas akademik.

LANDASAN TEORETIS

Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Kecerdasan buatan (AI) mengacu pada kemampuan mesin atau program komputer untuk meniru kecerdasan dan perilaku manusia. Sistem AI dirancang untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar, untuk belajar dari pengalaman, dan untuk membuat keputusan atau prediksi berdasarkan data tersebut (Frye, 2022). Generator teks AI adalah jenis sistem AI yang menggunakan *natural language processing* (NLP) untuk menghasilkan teks tertulis. Generator teks AI

dilatih pada kumpulan data teks yang besar dengan menggunakan algoritma untuk mempelajari pola dan struktur bahasa alami. Mereka kemudian dapat menghasilkan teks baru yang mengikuti pola yang sama dan sesuai dengan aturan tata bahasa dan sintaksis. AI dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti membuat artikel berita, meringkas dokumen yang panjang, atau membuat konten yang dipersonalisasi untuk situs web atau media sosial. Namun, mereka juga dapat menimbulkan kekhawatiran tentang potensi penyalahgunaan, seperti membuat berita palsu atau menjiplak konten yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur. Objek penelitian ini adalah implikasi etis kecerdasan buatan (*chatbot* AI) dalam penulisan akademik. Pengambilan kecerdasan buatan (*chatbot* AI) sebagai objek penelitian memiliki beberapa alasan: *Pertama*, tren perkembangan sistem *natural language processing* (NLP) kecerdasan buatan (AI di bidang pendidikan), seperti peluncuran *generative pretrained transformer* (GPT), *jennieAI*, *TomeAI*, dan sebagainya; *Kedua*, sistem *natural language processing* menciptakan pergeseran paradigma di bidang pendidikan yang lain dan menekankan kemungkinan tantangan etiket dan integritas akademik; *Ketiga*, kebutuhan pandangan persepsi akademisi untuk dapat menentukan kebijakan di lingkungan perguruan tinggi terhadap penggunaan perkembangan sistem *natural language processing* (NLP) kecerdasan buatan di bidang pendidikan.

Pada tahap kriteria inklusi dan eksklusi, ditentukan kriteria dari data yang ditemukan, apakah data tersebut layak untuk dijadikan sumber data penelitian atau tidak. Berikut ini adalah kriteria data yang layak dijadikan sumber data penelitian. *Pertama*, ketentuan literatur yang digunakan terdiri atas jurnal nasional dan internasional dengan tahun terbit dari tahun 2015 sampai dengan 2023. *Kedua*, data yang digunakan hanya artikel jurnal (artikel *review*, artikel penelitian) dan artikel penelitian yang dapat diakses secara penuh.

Pada tahap pengumpulan data, kata kunci yang digunakan adalah “*Artificial Intelligence*” OR “*chatbot* AI” OR “ChatGPT” AND “*academic integrity*” AND “*ethical research*”. Basis data atau set data yang digunakan untuk penelitian literatur adalah Google Scholar dalam aplikasi Perish or Publish (PoP). Pada tahap pengumpulan data, kata kunci yang digunakan adalah “*Artificial Intelligence*” OR “*chatbot* AI” OR “ChatGPT” AND “*academic integrity*” AND “*ethical*” dan ditemukan 60 artikel dari kata kunci tersebut yang relevan dengan tujuan penelitian sebanyak 39 artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subbab yang dipaparkan ini menyajikan temuan-temuan dari analisis deskriptif yang dilakukan terhadap data yang terkumpul. Fokus paparan subbab ialah (1) tantangan penggunaan *artificial intelligence* dalam penulisan akademik; (2) penggunaan NLP generator teks dalam perspektif integritas akademik; dan (3) penggunaan NLP generator teks dalam perspektif etiket penelitian.

Tantangan Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Penulisan Akademik

Ada berbagai potensi risiko dalam menggunakan AI generatif dalam penulisan akademik. Ini termasuk risiko AI yang memberikan informasi yang salah (Floridi & Chiriatti, 2020; Kreps et al., 2022), seperti studi yang dilakukan oleh Hosseini et al. (2023). Demikian pula, (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023) menyoroti masalah ChatGPT dalam hal pembuatan informasi yang salah, bias, dan privasi, sementara Thorp (2023) menekankan bahwa seperti yang dinyatakan situs web, ChatGPT terkadang menulis jawaban yang terdengar masuk akal, tetapi salah. Beberapa contoh menunjukkan kesalahan mencolok yang dapat dilakukannya, termasuk merujuk pada studi ilmiah yang tidak ada (Thorp, 2023; Yattoo & Habib, 2023). Model AI generatif juga memiliki risiko melakukan plagiarisme dengan menggunakan dan mengambil materi dari data yang mungkin termasuk materi yang memiliki hak cipta dan berlisensi (Liang et al., 2022).

Tantangan praktis lain yang muncul dari penggunaan kecerdasan buatan dalam penulisan akademik ialah upaya evaluasi secara akurat terhadap kontribusi penulis (manusia) dapat dilakukan. Hal ini memiliki implikasi langsung, yaitu implikasi praktis bagi penulis manusia. Di satu sisi, penggunaan AI menunjukkan lebih sedikit kontribusi intelektual dari penulis (manusia) karena mereka mungkin mengandalkan AI untuk menghasilkan konten, alih-alih menggunakan keterampilan berpikir kritisnya (Ik Cho et al., 2023). Di sisi lain, penggunaan AI dapat dilihat sebagai alat yang meningkatkan penulisan melalui pembuatan konten yang efisien yang memungkinkan penulis untuk lebih fokus dalam membuat kontribusi intelektual yang lebih besar.

Sejauh ini, komunitas akademis telah menganggap kontribusi penulis (manusia) harus dominan daripada bantuan generator teks AI yang terbatas pada tugas-tugas pengeditan, seperti mengoreksi. Dengan demikian, model bahasa generatif berbasis *prompt* seperti ChatGPT perlu dievaluasi secara akurat jika menggunakan bantuan dari model-model tersebut untuk menulis makalah akademis. Pada titik ini, sulit untuk menyimpulkan dengan jelas, apakah menggunakan AI dalam proses penulisan akan merusak kepenulisan manusia. Hal ini sangat bergantung pada (1) apakah kontribusi intelektual dari penulis (manusia) akan berkurang atau ditingkatkan dengan menggunakan AI dalam menulis makalah akademis; (2) apakah penulis (manusia) tidak menerima begitu saja apa yang dihasilkan oleh AI. Kecerdasan buatan seperti ChatGPT seharusnya tidak lagi dianggap sebagai ancaman bagi para akademisi karena mereka selalu ada dan hasil kerja akan terus meningkat, seperti halnya hasil kerja para peneliti ilmiah. Keberadaannya akan berkontribusi pada peningkatan ilmu pengetahuan, tetapi hanya jika standar etika yang berkualitas tinggi diterapkan (Dergaa et al., 2023).

Penggunaan Generator Teks NLP dalam Perspektif Integritas Akademik

Muncul kekhawatiran baru bahwa kecurangan di kalangan civitas akademika saat ini lebih mudah dilakukan karena bantuan teknologi seperti generator teks AI. Integritas akademik dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika dalam pekerjaan akademik selalu menjadi prioritas institusi, mengedepankan kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab (Ventayen, 2023). Ini termasuk

menghindari plagiarisme, kecurangan, fabrikasi, dan memfasilitasi ketidakjujuran akademik. Integritas penelitian berkaitan dengan kejujuran dan keandalan proses penelitian. Hal ini penting untuk menjaga kredibilitas dan nilai lembaga pendidikan dan karya yang dihasilkan oleh mahasiswanya (Sutherland-Smith, 2008). Kekuatan ChatGPT cukup menjanjikan karena berpotensi meningkatkan pemrosesan bahasa atau aplikasi berbasis NLP. Namun, hal itu juga menimbulkan masalah integritas dan peraturan yang perlu ditangani (Zaremba & Demir, 2023).

ChatGPT pada dasarnya bukanlah ancaman terhadap integritas akademik. Namun, penggunaannya menghasilkan artikel yang diklaim sebagai karya orisinal perlu direvisi. Mahasiswa dianggap melakukan pelanggaran integritas akademik apabila menggunakan ChatGPT untuk mengembangkan keseluruhan tulisan (Walker, 2022). ChatGPT harus digunakan secara bertanggung jawab dengan pedoman dan protokol yang jelas untuk memastikan bahwa integritas akademik dipertahankan (Graham, 2022). Evaluasi diri juga diperlukan dan mahasiswa harus didorong untuk merefleksikan tugas perkuliahan yang memenuhi standar integritas akademik. Alih-alih bergantung pada konten yang dihasilkan AI, mahasiswa harus didorong untuk berpikir kritis dan mandiri dan menggunakan teks yang dihasilkan AI untuk membantu daripada menggantikan pemikiran mereka (Elkins & Chun, 2020; Fyfe, 2022).

Ketergantungan yang berlebihan terhadap ChatGPT dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi akademisi. Bagi mahasiswa, hal ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti kreativitas, berpikir kritis, penalaran, dan pemecahan masalah (Farrokhnia et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh penggunaan ChatGPT yang dapat mengakibatkan penyederhanaan proses mendapatkan jawaban atau informasi yang dapat berdampak negatif pada motivasi siswa untuk melakukan penelitian mandiri dan sampai pada simpulan atau solusi mereka sendiri (Kasneci et al., 2023).

Ada beberapa cara untuk menjaga integritas akademik saat menggunakan generator teks AI lainnya. Mahasiswa harus melakukan kutipan dan pengakuan yang tepat pada setiap teks yang dihasilkan oleh model tersebut (Ventayen, 2023). Mahasiswa dapat menggunakan model tersebut untuk membantu penelitian atau penulisan seperti tinjauan literatur atau esai, tetapi produk akhir harus merupakan karya asli dan otentik mereka (Israel, 2015), sedangkan Cotton et al. (2023) dalam studinya memberikan tawaran yang dapat digunakan untuk mendeteksi pekerjaan yang telah ditulis oleh generator teks AI, yakni mencari pola atau ketidakaturan dalam bahasa, memeriksa sumber, kutipan, orisinalitas, plagiarisme, kesalahan faktual, tata bahasa dan ejaan, serta menggunakan alat analisis bahasa. Misalnya, Demo Detektor Keluaran GPT-2 dirancang untuk mengidentifikasi pola atau penyimpangan yang mungkin mengindikasikan bahwa karya tersebut dihasilkan oleh generator teks AI.

Penggunaan Generator Teks NLP dalam Perspektif Etik Penelitian

Peningkatan penggunaan kecerdasan buatan di berbagai bidang ilmu pengetahuan telah meningkatkan pertimbangan etika yang signifikan, tidak terkecuali ChatGPT. Potensi aplikasi ini meningkatkan kemungkinan penggunaan yang tidak

etis dalam penulisan teks akademik. Misalnya, aplikasi ini dapat digunakan untuk memalsukan penelitian atau menyebarkan informasi palsu, yang dapat berimplikasi serius terhadap kemajuan ilmiah dan kepercayaan publik terhadap penelitian (Mijwil et al., 2023). Selanjutnya, fakta bahwa AI tidak dapat menjadi penulis di bawah undang-undang hak cipta tidak berarti bahwa AI tidak boleh terdaftar sebagai penulis makalah akademis karena jika tulisan bukan hasil karya manusia, mungkin tidak tepat untuk mengatributkannya kepada manusia sebagai pengarang (Lee, 2023). Namun, pengintegrasian AI dalam pendidikan juga menimbulkan kekhawatiran tentang penilaian dan evaluasi karena metode tradisional dapat menjadi usang dalam menghadapi jawaban yang dihasilkan oleh AI (Rudolph et al., 2023). Willems (2023) membahas implikasi etis dari penggunaan model bahasa yang besar seperti ChatGPT di universitas, sementara Halaweh (2023) dan Crawford et al. (2023) menekankan perlunya implementasi dan kepemimpinan yang bertanggung jawab untuk memastikan penggunaan AI yang etis dalam pendidikan.

Berbagai penerbit dan editor jurnal akademik menyikapi secara beragam penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah. Alberts (2010) menekankan bahwa teks yang dihasilkan dari AI tidak dapat digunakan dalam makalah yang diterbitkan di jurnal sains dan figur, gambar, atau grafik yang menyertainya tidak boleh merupakan produk dari alat tersebut tanpa izin eksplisit dari editor. Selain itu, program AI yang tidak dapat menjadi penulis makalah jurnal sains akan menentukan dalam kebijakan lisensi dan editorialnya bahwa keluaran yang dihasilkan ChatGPT tidak dapat digunakan dan diatribusikan dalam makalah (Thorp, 2023). *Nature* telah menambahkan kebijakan editorial (Boyd-Graber et al., 2023; “Tools Such as chatgpt Threaten Transparent Science; Here are our ground rules for their use,” 2023) “*Large Language Models* (LLM), ChatGPT dianggap tidak memenuhi kriteria kepenulisan, khususnya atribusi kepengarangan yang disertai dengan akuntabilitasnya atas karya tersebut. Sementara itu, Taylor & Francis sedang meninjau kebijakan dan belum memutuskan. Penerbit, seperti American Association for the Advancement of Science (AAAS), yang menerbitkan jurnal sains *Springer Nature* dan *Elsevier* yang memiliki reputasi tinggi melarang pencantuman ChatGPT sebagai penulis dan kemunculan teksnya dalam makalah ilmiah (Kung et al., 2022), tetapi mengizinkan penggunaannya dengan alasan untuk meningkatkan keterbacaan dan bahasa artikel penelitian (O’Connor & ChatGPT, 2023).

Hal ini sehubungan dengan ChatGPT yang menyediakan layanan pengeditan dan penerjemahan profesional yang sangat bermanfaat bagi para peneliti. Penyuntingan profesional membantu peneliti menyempurnakan tulisan yang memenuhi standar kualitas dan profesionalisme dengan umpan balik yang komprehensif mengenai struktur, nada, dan gaya (Hosseini et al., 2023). Fitur ini sangat berguna bagi peneliti yang menghadapi hambatan bahasa atau tidak terbiasa dengan konvensi penulisan (Feng et al., 2023). Senada dengan hal tersebut, American Chemical Society telah menerbitkan konten yang diproduksi oleh ChatGPT (Kirmani, 2022). Orang yang bukan penutur asli bahasa Inggris dapat menggunakan program bertenaga AI, seperti ChatGPT, untuk meningkatkan bahasa dan koherensi dalam artikel penelitian. ChatGPT dapat memperkuat pertumbuhan ilmu pengetahuan melalui publikasi (Yatoo & Habib, 2023).

Namun, hal itu berbeda dengan hasil studi Capuano et al. (2022) dan Muhammad & Ghafory (2022) Artificial Intelligence (AI yang menemukan bahwa chat GPT bahkan telah ditambahkan sebagai *co-author* pada studi akademis karena kemampuannya untuk menghasilkan konten yang berwawasan luas dan berkualitas tinggi. Jika seorang editor berpikir bahwa makalah akademik yang dihasilkan oleh *chatbot* AI memiliki nilai akademis tertentu, mereka mengizinkan publikasi makalah yang dikreditkan ke ChatGPT. Berbeda dengan pernyataan tersebut, Lee (2023), Walker (2023), Teixeira da Silva (2023), dan Yeo-Teh & Tang (2023) menjelaskan bahwa *chatbot* AI saat ini tidak dapat menjadi penulis makalah akademis, tidak hanya dari perspektif hukum hak cipta, tetapi juga dari perspektif etika penelitian. Meskipun peneliti dapat menggunakan *chatbot* AI sebagai alat penelitian, mereka harus menyadari bahwa *chatbot* AI dapat menjadi asisten peneliti yang kompeten, tetapi berbahaya dan keaslian teks yang dihasilkan AI harus diverifikasi. Peneliti harus selalu ingat bahwa penggunaan *chatbot* AI itu menarik dan penuh potensi, tetapi perlu disertai dengan tanggung jawab yang berat.

Hal ini membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara peneliti, pengembang, dan pembuat kebijakan untuk membuat pedoman etiket dan praktik terbaik untuk penggunaan AI yang bertanggung jawab. Penting bagi organisasi untuk memahami, mengelola, dan memitigasi risiko akibat adopsi AI. Sangat penting untuk mengembangkan pedoman yang jelas untuk mengatasi masalah ini sehingga manfaat dari bantuan mesin didistribusikan secara adil dan transparan. Selanjutnya, Firat (2023) mengembangkan kebijakan, pedoman, dan praktik terbaik untuk penggunaan teknologi AI yang etis dan efektif, seperti ChatGPT, dalam pendidikan melalui dialog dan kolaborasi berkelanjutan di antara semua pemangku kepentingan. Secara khusus, ia berfokus pada pengintegrasian kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital sebagai hasil pembelajaran eksplisit dan kompetensi pengalaman dalam desain mata kuliah dan kurikulum. Pencapaian tahap ini diperlukan untuk memprioritaskan kurikulum dan pendekatan pedagogis yang lebih baik dalam menangani kemampuan alat AI, seperti mendorong adopsi lingkungan pembelajaran yang didukung AI yang dipersonalisasi, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Pengembangan sistem akreditasi dibuat untuk mengenali dan memvalidasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran yang didukung oleh AI. Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, semua pemangku kepentingan dapat secara kolaboratif memanfaatkan potensi teknologi AI, seperti ChatGPT, untuk meningkatkan pengalaman dan hasil pembelajaran di pendidikan tinggi seiring dengan pengurangan potensi risiko dan konsekuensi yang tidak diinginkan.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan Ik Cho et al. (2023), yaitu *paper card* juga dapat dipertimbangkan. Aspek yang perlu dipertimbangkan ketika kita menggunakan kecerdasan buatan dalam penulisan akademik ialah *accountability* and *transparency*. Akuntabilitas berarti bertanggung jawab atas makalah yang dikirimkan termasuk bertanggung jawab atas potensi bahaya yang dapat timbul dari konten makalah, seperti informasi yang salah. Biasanya penulislah yang bertanggung jawab penuh, tetapi jika tersedia, memberikan informasi terkait akuntabilitas

yang disediakan oleh penyedia layanan dari model AI yang terlibat dalam penulisan akan sangat membantu jika ada potensi konflik yang muncul.

Selanjutnya, dua aspek dalam masalah transparansi ialah (1) transparansi tentang bagaimana alat tersebut digunakan dalam proses penulisan, yang dapat membantu mengevaluasi kontribusi intelektual penulis secara lebih akurat. Penulis dapat memberikan informasi terperinci tentang praktik rekayasa *prompt* yang digunakan. (2) Transparansi tentang algoritma mendasari alat tersebut. Penulis dapat memberikan perincian model bahasa generatif yang digunakan dalam tulisan mereka, termasuk informasi tentang fitur-fitur utama dari algoritme, bagaimana model dilatih dengan set data apa, versi mana yang digunakan, dan lain-lain.

Penulis harus menyadari bahwa teks yang dihasilkan oleh AI tidak bebas dari lisensi yang tercantum dalam persyaratan penggunaan layanan dan lisensi teks sumber yang digunakan dalam melatih AI. Lisensi yang pertama biasanya diberikan kepada pengguna, tetapi tidak untuk yang kedua, dan sering kali tidak jelas karena volume data yang sangat besar yang digunakan untuk membangun model bahasa. Oleh karena itu, penulis dianjurkan untuk memberikan setidaknya pemberitahuan lisensi yang diberikan oleh penyedia layanan.

Dergaa et al. (2023) menyarankan agar para peneliti, pengulas, editor, dan penerbit harus mencoba ChatGPT untuk diri mereka sendiri. Ini akan memungkinkan eksplorasi kemampuan program tersebut dan mengikuti perkembangannya dengan tetap memperhatikan potensi masalah. Para pendidik juga harus mendiskusikan penggunaan dan etiket teknologi ini dengan para mahasiswa. Jika tidak ada pedoman eksternal sejauh ini, pemimpin kelompok dan guru yang bertanggung jawab harus menentukan cara menggunakan ChatGPT dengan jujur, berintegritas, transparan, dan menetapkan beberapa aturan dasar keterlibatan (Shen et al., 2023). Semua kontributor penelitian harus diingatkan bahwa ada pertanggungjawaban atas penelitian dan memastikan kejujuran ada kontribusi dukungan dari ChatGPT. Oleh karena itu, setiap penulis harus bertanggung jawab untuk memeriksa fakta secara menyeluruh atas teks, hasil, data, kode, dan referensi yang dihasilkan ChatGPT. Satu isu kritis tambahan yang perlu diperhatikan ialah implikasi terhadap keragaman dan ketidaksetaraan di bidang penelitian.

SIMPULAN

Pemaparan ini menyoroti perlunya meminimalkan potensi risiko dan konsekuensi yang tidak diinginkan. Pengintegrasian AI dalam pendidikan menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan pengalaman belajar, mempersonalisasi instruksi, dan mengubah peran pendidik. Namun, pergeseran ini membawa tantangan dalam penilaian dan pertimbangan etiket. Sangat penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan mengembangkan strategi untuk memastikan implementasi yang bertanggung jawab dan adil untuk memaksimalkan manfaat AI dalam pendidikan.

Penggunaan teknik kecerdasan buatan (AI) menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan generasi masa depan untuk mengevaluasi informasi secara kritis karena generasi mendatang akan memiliki segala sesuatu yang tersedia untuk mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko kurangnya validasi keakuratan informasi yang diterima melalui teknologi ini sehingga mereka hanya mengandalkan AI

untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa mengerahkan usaha. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendidik generasi berikutnya tentang keterbatasan dan potensi bias AI dan bagaimana mengevaluasi informasi yang diberikannya.

Selanjutnya, disarankan untuk menggunakan alat kecerdasan buatan dengan hati-hati dan meninjau informasi apa pun yang dihasilkan dengan lebih dari satu orang untuk memverifikasi keakuratan dan validitasnya. Kesalahan atau bias dalam data dapat menimbulkan konsekuensi yang serius. Pada akhirnya, penggunaan kecerdasan buatan secara etis dalam penelitian dan penerbitan ilmiah memerlukan pertimbangan yang cermat atas manfaat dan kekurangannya serta komitmen untuk mempertahankan standar integritas dan transparansi tertinggi

Hal yang dapat dipertimbangkan pengelola intitusi akademik ialah sebagai berikut: *Pertama*, pengelola institusi harus secara aktif meningkatkan kesadaran di antara anggota fakultas, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya tentang implikasi etis penggunaan AI dalam penulisan akademik. Hal ini dapat dicapai melalui lokakarya, seminar, dan materi informatif yang menyoroti potensi manfaat dan risiko. *Kedua*, mengembangkan pedoman dan kebijakan yang jelas yang mendefinisikan penggunaan AI secara etis dalam penulisan akademis. Pedoman ini harus mencakup isu-isu seperti plagiarisme, privasi data, transparansi, dan penggunaan alat AI yang bertanggung jawab. Pastikan bahwa pedoman tersebut mudah diakses dan dikomunikasikan dengan baik pada civitas akademika. *Ketiga*, penekanan pentingnya penggunaan AI secara bertanggung jawab dalam penulisan akademik. Dorong civitas akademika untuk secara kritis menilai konten yang dihasilkan oleh AI dan menjunjung tinggi integritas akademis mereka. Promosikan bahwa penggunaan AI sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti keahlian manusia. *Keempat*, mendorong kolaborasi antara peneliti, pendidik, dan ahli etika dari berbagai disiplin ilmu untuk mengatasi masalah etiket yang muncul dan menetapkan praktik terbaik. *Kelima*, perlu menilai efektivitas pedoman dan kebijakan mengenai integrasi AI dalam penulisan akademik seiring dengan perkembangan teknologi AI dan tantangan etika yang muncul untuk memastikan pedoman tersebut tetap relevan dan efektif.

Riset di masa depan perlu mengeksplorasi potensi aplikasi dan dampak AI dalam pendidikan serta pengembangan kerangka kerja yang efektif untuk mengintegrasikan AI dalam kurikulum, penilaian, dan pedagogi, serta penelitian selanjutnya dapat memperoleh manfaat dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif tambahan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana AI memengaruhi proses pendidikan. Studi longitudinal yang meneliti implementasi alat AI seperti ChatGPT dalam lingkungan pendidikan serta desain eksperimental yang menyelidiki efektivitas intervensi pembelajaran berbantuan AI dapat memberikan bukti berharga untuk memandu pengembangan praktik terbaik dan kebijakan untuk integrasi AI dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguzel, T., Kaya, M. H., Cansu, F. K., Alotaibi, R., Al-Shehri, S., Al-Harbi, R., & Al-Mutairi, M. (2023). Revolutionizing education with AI: Exploring the transformative potential of ChatGPT. *Contemporary Educational Technology*, 15(3), 429. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13152>
- Al-amarat, M. S. (2011). The Classroom problems faced teachers at the public schools in tafileh province, and proposed solutions. *International Journal of Educational Sciences*, 03(01), 3–48. <https://doi.org/10.31901/24566322.2011/03.01.06>
- Alberts, B. (2010). Promoting scientific standards. *Science*, 327(5961), 12. <https://doi.org/10.1126/SCIENCE.1185983>
- Alotaibi, R., Al-Shehri, S., Al-Harbi, R., & Al-Mutairi, M. (2020). Enhancing learning outcomes through chatbot technology in computer science education. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5167–5183. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10182-8>
- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (ai): understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337484>
- Boyd-Graber, J., Naoaki, O., & Rogers, A. (2023). *ACL 2023 Policy on AI Writing Assistance*. <https://2023.aclweb.org/blog/ACL-2023-policy/>
- Bozkurt, A. (n.d.). Generative artificial intelligence (AI) powered conversational educational agents: The inevitable paradigm shift. *Asian Journal of Distance Education*, 18(1), 198–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7716416>
- Capuano, N., Fenza, G., Loia, V., & Stanzione, C. (2022). Explainable artificial intelligence in cybersecurity: A survey. *IEEE Access*, 10, 93575–93600. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3204171>
- Cassidy, C. (2023). *Lecturer detects bot use in one-fifth of assessments as concerns mount over AI in exam*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/australia-news/2023/jan/17/lecturer-detects-bot-use-in-one-fifth-of-assessments-as-concerns-mount-over-ai-in-exams>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. 1–12. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Crawford, J., Cowling, M., & Allen, K.-A. (2023). Leadership is needed for ethical ChatGPT: Character, assessment, and learning using artificial intelligence (AI). *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(3), 2. <https://doi.org/10.53761/1.20.3.02>
- Dergaa, I., Chamari, K., Zmijewski, P., & Saad, H. Ben. (2023). From human writing to artificial intelligence generated text: examining the prospects and potential threats of ChatGPT in academic writing. *Biology of Sport*, 40(2), 615–622. <https://doi.org/10.5114/BIOLSPORT.2023.125623>
- Elkins, K., & Chun, J. (2020). Can GPT-3 pass a writer's turing test? *Journal of Cultural Analytics*, 5(2). <https://doi.org/10.22148/001C.17212>

- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2023). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846>
- Feng, Z., Hu, G., & Li, B. (2023). Unleashing the power of ChatGPT in finance research: Opportunities and Challenges. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.4424979>
- Firat, M. (2023). What ChatGPT means for universities: Perceptions of scholars and students. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.37074/JALT.2023.6.1.22>
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its Nature, Scope, Limits, and Consequences. *Minds and Machines*, 30(4), 681–694. <https://doi.org/10.1007/S11023-020-09548-1/FIGURES/5>
- Frye, B. L. (2022). *Should Using an AI Text Generator to Produce Academic Writing Be Plagiarism?* <https://papers.ssrn.com/abstract=4292283>
- Fyfe, P. (2022). How to cheat on your final paper: Assigning AI for student writing. *AI and Society*, 1, 1–11. <https://doi.org/10.1007/S00146-022-01397-Z/MET-RICS>
- García-Peñalvo, F. J. (2023). La percepción de la Inteligencia Artificial en contextos educativos tras el lanzamiento de ChatGPT: disrupción o pánico. *Education in the Knowledge Society (EKS)*, 24, e31279. <https://doi.org/10.14201/eks.31279>
- Graham, F. (2022). Daily briefing: Will ChatGPT kill the essay assignment? *Nature*. <https://doi.org/10.1038/D41586-022-04437-2>
- Halaweh, M. (2023). ChatGPT in education: Strategies for responsible implementation. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), ep421. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13036>
- Haque, M. U., Dharmadasa, I., Sworna, Z. T., Rajapakse, R. N., & Ahmad, H. (2022). “I think this is the most disruptive technology”: Exploring Sentiments of ChatGPT Early Adopters using Twitter Data. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2212.05856>
- Hosseini, M., Rasmussen, L. M., & Resnik, D. B. (2023). Using AI to write scholarly publications. 1–9. <https://doi.org/10.1080/08989621.2023.2168535>
- Hu, S., Laxman, K., & Lee, K. (2020). Exploring factors affecting academics’ adoption of emerging mobile technologies-an extended UTAUT perspective. *Education and Information Technologies*, 25(5), 4615–4635. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10171-x>
- Ik Cho, W., Cho, E., Cho, K., & Cho, W. I. (2023). *PaperCard: Towards explainable machine assistance in academic writing*. <https://hal.science/hal-04019842>
- Israel, M. (2015). Research Ethics and Integrity for Social Scientists: Beyond regulatory compliance. *Research Ethics and Integrity for Social Scientists: Beyond Regulatory Compliance*. <https://doi.org/10.4135/9781473910096>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2023.102274>

- Kirmani, A. R. (2022). Artificial intelligence-enabled science poetry. *ACS Energy Letters*, 8(1), 574–576. <https://doi.org/10.1021/ACSENERGY-LETT.2C02758>
- Kreps, S., McCain, R. M., & Brundage, M. (2022). All the news that's fit to fabricate: ai-generated text as a tool of media misinformation. *Journal of Experimental Political Science*, 9(1), 104–117. <https://doi.org/10.1017/XPS.2020.37>
- Kung, T. H., Cheatham, M., ChatGPT, Medenilla, A., Sillos, C., Leon, L. De, El-epaño, C., Madriaga, M., Aggabao, R., Diaz-Candido, G., Maningo, J., & Tseng, V. (2022). Performance of ChatGPT on USMLE: Potential for AI-assisted medical education Using Large Language Models. *MedRxiv*, 2022.12.19.22283643. <https://doi.org/10.1101/2022.12.19.22283643>
- Lee, J. Y. (2023). Can an artificial intelligence chatbot be the author of a scholarly article? *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 20, 6. <https://doi.org/10.3352/JEEHP.2023.20.6>
- Liang, P., Bommasani, R., Lee, T., Tsipras, D., Soylu, D., Yasunaga, M., Zhang, Y., Narayanan, D., Wu, Y., & Kumar, A. (2022). *Holistic evaluation of language models*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2211.09110>
- Mhlanga, D. (2023). Open AI in education, the responsible and ethical use of chatgpt towards lifelong learning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4354422>
- Mijwil, M. M., Hiran, K. K., Doshi, R., Dadhich, M., Al-Mistarehi, A.-H., & Bala, I. (2023). ChatGPT and the future of academic integrity in the artificial intelligence era: A new frontier. *Al-Salam Journal for Engineering and Technology*, 2(2), 116–127. <https://doi.org/10.55145/AJEST.2023.02.02.015>
- Muhammad, T., & Ghafory, H. (2022). SQL injection attack detection using machine learning algorithm. *Mesopotamian Journal of Cyber Security*, pp:5-17, 5–17. <https://doi.org/10.58496/mjcs/2022/002>
- Nearly 1 in 3 College Students have used chatgpt on written assignments. (2023). Intelligent. <https://www.intelligent.com/nearly-1-in-3-college-students-have-used-chatgpt-on-written-assignments/>
- O'Connor, S., & ChatGPT. (2023). Open artificial intelligence platforms in nursing education: Tools for academic progress or abuse? *Nurse Education in Practice*, 66, 103537. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103537>
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.9>
- Sallam, M. (2023). ChatGPT Utility in healthcare education, research, and practice: systematic review on the promising perspectives and valid concerns. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, 11(6), 887. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060887>
- Sardana, D., Fagan, T. R., & Wright, J. T. (2023). ChatGPT: A disruptive innovation or disrupting innovation in academia? *Journal of the American Dental Association*. <https://doi.org/10.1016/j.adaj.2023.02.008>
- Science Journals: Editorial Policies | Science | AAAS. (n.d.). Retrieved April 29, 2023, from <https://www.science.org/content/page/science-journals-editorial-policies>

- Shen, Y., Heacock, L., Elias, J., Hentel, K. D., Reig, B., Shih, G., & Moy, L. (2023). ChatGPT and other large language models are double-edged swords. <https://doi.org/10.1148/RADIOL.230163>
- Shiri, A. (2023). ChatGPT and academic integrity. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4360052>
- Susnjak, T. (2022). *ChatGPT: The end of online exam integrity?* <https://doi.org/10.48550/arXiv.2212.09292>
- Sutherland-Smith, W. (2008). *Plagiarism, the internet and student learning : improving academic integrity*. Routledge. <https://www.routledge.com/Plagiarism-the-Internet-and-Student-Learning-Improving-Academic-Integrity/Sutherland-Smith/p/book/9780415432931>
- Teixeira da Silva, J. A. (2023). Is ChatGPT a valid author? *Nurse Education in Practice*, 68, 103600. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103600>
- Thorp, H. H. (2023). ChatGPT is fun, but not an author. *Science*, 379(6630), 313. <https://doi.org/10.1126/science.adg7879>
- Tools such as ChatGPT threaten transparent science; here are our ground rules for their use. (2023). *Nature*, 613(7945), 612. <https://doi.org/10.1038/D41586-023-00191-1>
- van Dis, E. A. M., Bollen, J., Zuidema, W., van Rooij, R., & Bockting, C. L. (2023). ChatGPT: five priorities for research. *Nature* 2023 614:7947, 614(7947), 224–226. <https://doi.org/10.1038/d41586-023-00288-7>
- Ventayen, R. J. M. (2023). OpenAI ChatGPT generated results: Similarity index of artificial intelligence-based contents. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.4332664>
- Walker, C. S. (2022). AI bot ChatGPT writes smart essays — should academics worry? *Nature*. <https://doi.org/10.1038/d41586-022-04397-7>
- Walker, C. S. (2023). ChatGPT listed as author on research papers: many scientists disapprove. *Nature*, 613(7945), 620–621. <https://doi.org/10.1038/D41586-023-00107-Z>
- Willems, J. (2023). ChatGPT at universities – the least of our concerns. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4334162>
- Xames, M. D., & Shefa, J. (2023). ChatGPT for research and publication: Opportunities and challenges. *SSRN Electronic Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.2139/ssrn.4381803>
- Yatoo, M. A., & Habib, F. (2023). ChatGPT, a friend or a foe? *MRS Bulletin*, 48. <https://doi.org/10.1557/s43577-023-00520-9>
- Yeo-Teh, N. S. L., & Tang, B. L. (2023). Letter to editor: NLP systems such as ChatGPT cannot be listed as an author because these cannot fulfill widely adopted authorship criteria. <https://doi.org/10.1080/08989621.2023.2177160>
- Zaremba, A., & Demir, E. (2023). ChatGPT: Unlocking the future of NLP in finance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.4323643>



MENGATASI FRAGMENTASI RISET VALIDITAS UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI): TOPOGRAFI RISET MASA DEPAN

*Overcoming Fragmentation of Validation Research on Indonesian Language
Proficiency Test (UKBI): A Topography of Future Research*

Rahmad Adi Wijaya

The University of Melbourne

adirahmad20@gmail.com

Abstrak

Validasi di bidang pengujian bahasa merupakan fondasi evaluasi kualitas tes bahasa. Berbagai bahasa besar dunia—misalnya bahasa Inggris, Mandarin, dan Jepang—memiliki tes kemahiran berbahasa yang mapan berkat dukungan riset validasi yang kokoh secara metodologis. Untuk mencapai titik itu, UKBI perlu menyadari dan mengatasi celah besar yang dipijaknya: *fragmentasi riset*. Artinya, riset terkait UKBI saat ini belum memiliki kerangka validasi induk untuk mengintegrasikan berbagai temuan penelitian sebagai informasi yang utuh dan padu bagi pemangku kebijakan, khususnya pengembang tes. Studi terkait UKBI juga belum didukung pemahaman termutakhir terkait teori validitas dan kerangka validasi. Validitas tes cenderung masih dipandang melalui kacamata lama (misalnya *content validity*, *criterion validity*, *face validity*), yang dirumuskan Lado (1961) dan Clark (1978) hampir tujuh dekade lampau. Atas dasar ini, studi ini mengusung tiga misi utama. Pertama, meninjau evolusi teori validitas dan kerangka validasi. Fokusnya adalah memperkenalkan dan mendiskusikan perkembangan termutakhir dalam arena validasi, yakni pendekatan validitas berbasis argumen. Kedua, mensintesis metode riset dan studi empiris terkait validitas tes bahasa yang sudah mapan. Fokusnya adalah melihat cara kerja validitas berbasis argumen dalam proses pengembangan dan validasi tes. Ketiga, menggambar topografi awal riset validasi UKBI berdasarkan kerangka argumen validitas. Kerangka ini membantu mengidentifikasi secara sistematis klaim dalam tes, area riset paling relevan, dan jenis pembuktian yang diperlukan untuk justifikasi atau falsifikasi validitas tes. Topografi ini juga berfungsi menempatkan UKBI sebagai arena riset yang produktif bagi bidang pengujian bahasa dan bidang lain dalam linguistik terapan. Sebagai penutup, makalah ini mengajukan rekomendasi terkait peningkatan kualitas program riset validasi UKBI.

Kata kunci: pengujian bahasa, validitas, validasi, validitas berbasis argumen, UKBI

Abstract

Validation lies at the heart of language testing. Well-established language proficiency tests, such as those for English, Mandarin, and Japanese, rely on rigorous validation research to improve the test quality. To stand on a firm footing, UKBI needs to identify and close the huge gap it faces: research fragmentation. It means the existing validity studies on UKBI lack a conceptual framework for integrating

research results into coherent and actionable information for stakeholders, particularly the test developer. On top of that, the current studies still rely on traditional approaches to test validity (i.e., content validity, criterion validity, face validity), formulated nearly seven decades ago by Lado (1961) and Clark (1978). To address these problems, this study aims to do three things. One is to review the evolution of validity theories and validation frameworks. The review highlights the widely used validation framework in contemporary language testing research: an argument-based approach to validation. Another one is to synthesise empirical validation studies conducted within the context of high-stakes language proficiency tests. The purpose is to demonstrate how argument-based validity works in the evaluation of the tests. The final move is to draw a topography of research landscape for UKBI within the argument validation framework. The argument-based approach helps to systematically identify test claims, research needs, and types of evidence to support or rebut the plausibility of validity claims. The topography also situates UKBI as a fertile research ground for language testing and related fields in applied linguistics. The paper concludes with practical recommendations for improving UKBI research validation program.

Keywords: language testing, validity, validation, argument-based validity, UKBI

PENDAHULUAN

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mencapai tujuan besar, yaitu *menyetarakan bahasa Indonesia agar sejajar dengan bahasa-bahasa besar di dunia*. (ukbi.kemdikbud.go.id). Tujuan ini mengajukan pertanyaan lebih lanjut kepada kita: *Setara dan sejajar dalam hal apa? Apa relevansi UKBI dalam upaya penyetaraan ini?* Sebagai langkah awal, penopang utama kemapanan bahasa-bahasa besar dunia yang dimaksud perlu diidentifikasi dan dipelajari lebih lanjut. Berfokus pada aspek tes kemahiran berbahasa akan terlihat bahwa posisi atau reputasi global suatu bahasa berjalan beriringan dengan kekukuhan tes yang dimilikinya. Bahasa Inggris menguatkan dominasinya sebagai lidah global dengan dukungan tes bahasa yang mapan seperti TOEFL, IELTS, dan TOEIC. Tes berskala global ini ditopang oleh tradisi riset yang kuat dalam bidang pengujian bahasa (*language testing*). Sebagai contoh, hal ini dapat ditemukan dalam riset sistematis validasi TOEFL (Chapelle *et al.*, 2008).

Melayangkan pandangan ke Asia, berdiri bahasa-bahasa besar yang juga ditopang oleh riset serius dalam bidang pengujian bahasa: bahasa Jepang dengan *Nihongo Noryoku Shiken*-nya (lihat Nishizawa *et al.*, 2022), bahasa Mandarin dengan *Hanyu Shuiping Kaoshi*-nya (lihat Meyer, 2014), dan bahasa Korea dengan *Test of Proficiency in Korean* (TOPIK) (lihat Shin, 2021). Dengan meneropong relasi bahasa-bahasa besar dunia dan tes bahasa yang dimilikinya, terlihat bahwa upaya riset serius di bidang pengujian bahasa menjadi salah satu penopang utama kemapanan bahasa. Hal ini tidak mengejutkan mengingat cabang utama linguistik terapan ini

merupakan garda terdepan dalam kemajuan pemodelan saintifik kompetensi dan performa berbahasa serta penggunaan dan pengajarannya (McNamara, 2008).

Tes bahasa pada intinya merupakan prosedur sistematis untuk mengumpulkan data dari sampel performa bahasa peserta tes. Data ini diinterpretasi dan dikonversi menjadi skor, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Chapelle & Voss, 2021). Keputusan ini dapat mencakup penentuan level kemahiran berbahasa peserta tes, penilaian keberhasilan suatu program bahasa hingga keputusan penting terkait akses ke pendidikan, pekerjaan, dan imigrasi. Karena signifikannya dampak tes terhadap kehidupan peserta tes di luar ruang uji, riset pengujian bahasa tidak hanya menginvestigasi akurasi tes, melainkan juga kesesuaian tes dengan tujuan pembuatannya serta keputusan yang dilahirkan dari interpretasi skor tes. Dengan kata lain, pengembang, periset, dan pengguna tes bahasa ingin memastikan bahwa tes yang digunakan bersifat valid. Dalam bidang pengujian bahasa, validitas tes selalu dievaluasi berdasarkan kaitannya dengan penggunaan tes (Chapelle & Lee, 2021). Tes bahasa Inggris untuk menilai performa bahasa di domain medis (misalnya OET) tidak sama dengan tes untuk menilai performa bahasa akademik di universitas. Oleh karena itu, jika misalnya IELTS digunakan sebagai persyaratan bahasa bagi dokter Indonesia atau Filipina yang akan bekerja di rumah sakit di Australia, validitas keputusan berdasarkan skor tes ini dapat dipertanyakan. Investigasi terkait interpretasi dan penggunaan tes serta kesesuaiannya untuk pengambilan keputusan tertentu inilah yang disebut riset validasi.

Mengingat peran sentral pengujian bahasa dalam paparan tersebut, studi ini mengeksplorasi kondisi riset pengujian bahasa terkait UKBI untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam menopang pengembangan berkelanjutan UKBI. Seperti yang akan dipaparkan nanti, kondisi riset pengujian bahasa untuk UKBI masih belum optimal dalam kaitannya dengan tiga masalah utama berikut. Pertama, penelusuran peneliti terkait studi validitas UKBI menunjukkan sangat minimnya upaya riset dalam area ini. Kedua, sedikit studi yang ada belum didukung pemahaman termutakhir perihal teori validitas. Ketiga, studi yang ada belum menggunakan kerangka validasi sistematis yang dapat mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sebagai informasi yang utuh dan padu. Ketidadaan kerangka sistematis ini menghasilkan upaya riset yang terfragmentasi. Artinya, studi yang ada sulit dilacak dan disintesis menjadi informasi yang lebih bermakna dan koheren bagi pemangku kepentingan, khususnya pengembang tes, sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis riset untuk penyempurnaan UKBI.

LANDASAN TEORITIS

Untuk merespons tiga masalah utama tersebut, studi ini bertujuan menggambar topografi riset validasi UKBI. Topografi ini berfungsi untuk memetakan riset seperti apa yang diperlukan guna mendukung upaya penyempurnaan UKBI. Dalam studi ini, yang menjadi landasan utama peta riset tersebut adalah teori validitas dan kerangka validasi, yang merupakan jantung riset pengujian bahasa (Xi & Sawaki, 2017). Landasan teoritis ini memberikan tiga jalan untuk mencapai tujuan studi terkait peta riset validasi UKBI. Pertama, situasi riset pengujian bahasa UKBI akan dianalisis dalam kaitannya dengan perkembangan teori validitas dan kerangka vali-

dasi. Tujuan utamanya adalah untuk menilai apakah studi yang ada telah mengikuti pandangan termutakhir hakikat validitas. Selanjutnya, studi ini akan berfokus mendiskusikan riset UKBI dalam kaitannya dengan metode riset validasi, khususnya pendekatan validitas berbasis argumen (Bachman, 2005; Bachman & Palmer, 2010; Chapelle *et al.*, 2008; Kane, 1992, 2006, 2013). Validitas berbasis argumen merupakan pendekatan analitik terhadap riset validasi yang telah digunakan secara luas untuk membangun kerangka konsep, desain studi, dan interpretasi hasil studi dalam riset validasi tes di bidang pendidikan, psikologi, dan khususnya pengujian bahasa (Chapelle & Voss, 2021). Ketiga, studi ini akan menyintesis sejumlah studi empiris terkait validitas tes kemahiran berbahasa. Tujuannya adalah untuk mendemonstrasikan aplikasi dan kekuatan kerangka validasi berbasis argumen dalam menjustifikasi kualitas dan kesesuaian tes bahasa.

Tinjauan kritis dalam tiga area pembahasan tersebut akan menjadi dasar bagi pembuatan topografi awal riset validasi UKBI dalam kerangka validitas berbasis argumen. Topografi ini ditujukan sebagai panduan awal untuk mengidentifikasi area riset potensial dan jenis pembuktian seperti apa yang diperlukan guna mendorong perkembangan UKBI secara berkelanjutan. Sebagai penutup, diajukan sejumlah rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti oleh pemangku kepentingan, khususnya pengembang dan periset UKBI, untuk membangun ekosistem riset validasi UKBI yang lebih sistematis dan kukuh secara metodologis.

METODE PENELITIAN

Mengingat pentingnya peran riset validasi untuk evaluasi tes bahasa, diperlukan upaya untuk menginvestigasi kondisi riset validasi UKBI guna memahami sejauh mana daya dukungnya bagi pemutakhiran UKBI. Untuk itu, peneliti mengajukan yang disebut *scoping study/review* (Arksey & O'Malley, 2005) terkait literatur akademik dalam bidang pengujian bahasa, khususnya berkenaan dengan teori validitas dan kerangka validasi. *Scoping review* tidak bertujuan mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai studi terkait secara komprehensif berdasarkan kriteria inklusi atau eksklusi yang ketat, seperti yang dilakukan dalam kajian literatur sistematis (Andrews, 2005). *Scoping review* menggunakan pendekatan yang lebih interpretatif dan fleksibel untuk mengeksplorasi literatur. Tujuannya adalah menghasilkan ringkasan yang andal dan aksesibel terkait konsep atau definisi penting serta karakteristik riset bidang tertentu untuk mendukung kerja praktisi dan pengambilan kebijakan (Munn *et al.*, 2018). Karenanya, pendekatan metodologis tersebut sesuai dengan tujuan dan konteks studi ini dalam kaitannya dengan hal berikut: (a) minimnya studi validasi UKBI; (2) kebaruan argumen validitas sebagai sebuah konsep dan pendekatan teoritis dalam konteks riset validasi UKBI; dan (3) urgensi topografi riset validasi UKBI sebagai panduan sistematis bagi program pemutakhiran UKBI.

Dalam studi ini, peneliti mengadaptasi sejumlah tahapan dalam *scoping study* yang diajukan oleh Arksey dan O'Malley (2005). Tahap 1: Mengidentifikasi pertanyaan penelitian. Studi ini berupaya menjawab tiga pertanyaan eksploratif berikut: (1) *Bagaimana studi terkait UKBI memahami validitas dan kerangka validasi?* (2) *Apakah studi yang ada mengikuti pendekatan termutakhir validasi tes bahasa?*

(3) *Bagaimana pendekatan validitas berbasis argumen dapat membantu pemetaan program riset validasi UKBI?*

Tahap 2: Menelusuri studi yang relevan. Literatur dalam studi ini dikurasi dari berbagai repositori daring termasuk Google Cendekia, Education Research Complete (EBSCO), Web of Science, dan ProQuest. Peneliti juga melakukan peninjauan sitasi dan penelusuran manual dalam sejumlah jurnal kunci, misalnya: *Language Testing*, *Language Assessment Quarterly*, *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, dan *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Selain itu, peneliti juga menelusuri prosiding elektronik terkait seminar bahasa Indonesia atau UKBI yang diterbitkan, misalnya, oleh Kemendikbudristek dan Penerbit BRIN. Penelusuran dilakukan menggunakan sejumlah terminologi kunci berikut beserta kombinasinya: *validity*, *validation*, *argument-based validity*, *language testing research*, validitas UKBI, dan prosiding seminar bahasa Indonesia. Tahap 3: Memilah dan memetakan data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi studi yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan melakukan sintesis serta interpretasi untuk mengidentifikasi isu dan tema pokok. Tahap 4: Melaporkan hasil analisis. Sebagai langkah terakhir, peneliti menyajikan hasil tinjauan pustaka sebagai *a narrative account* atau uraian naratif (Arksey & O'Malley, 2005. hlm. 27). Hal ini dicapai dengan mendialogkan pertanyaan penelitian dengan sintesis literatur terkait evolusi teori validitas dan kerangka validasi dalam tes bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

P1: Bagaimana studi terkait UKBI memahami validitas dan kerangka validasi?

Untuk mengeksplorasi pertanyaan pertama, peneliti melakukan penelusuran studi yang relevan melalui repositori daring, menggunakan *UKBI* sebagai kata kunci utama. Strategi penelusuran yang sama juga peneliti lakukan di arsip sejumlah jurnal terkait linguistik terapan dan bahasa Indonesia berpredikat Sinta 1–3 (misalnya: *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, dan *JBIPA*). Sumber ini dianggap bersifat representatif untuk mendapatkan gambaran kondisi riset pengujian bahasa terkait UKBI. Sayangnya, hasil penelusuran menunjukkan tidak adanya atau kurangnya riset serius terkait UKBI, dibuktikan dengan nihilnya publikasi riset UKBI pada sampel jurnal tersebut. Mendapati hasil ini, peneliti meluaskan penelusuran menggunakan kata kunci *prosiding seminar UKBI* dan menemukan tiga prosiding yang relevan, yaitu (1) Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia (BPP Bahasa, 2017); (2) Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII (UPI, 2019); dan (3) Semiloka Kemahiran Berbahasa Indonesia (BPP Bahasa, 2021).

Berdasarkan keseluruhan artikel dalam ketiga prosiding tersebut, hanya sejumlah kecil yang menginvestigasi validitas UKBI. Artikel yang dimaksud membahas, misalnya, deskripsi pengembangan soal UKBI (Ismaidi, 2017), penyelarasan konstruk kemahiran berbahasa dalam UKBI dan program BIPA (Fadly, 2017), kriteria penskoran UKBI (Solihah, 2017), dan peningkatan keterampilan peserta tes UKBI (Pratama, 2021). Namun, studi tersebut cenderung tidak membingkai atau melandaskan kajiannya dalam kerangka teori validitas tes bahasa. Hal ini dapat

dilihat dari tidak adanya pembahasan eksplisit yang memadai terkait validitas dan keterkaitannya dengan studi UKBI. Situasi ini mengindikasikan masih lemahnya studi pengujian bahasa kita sebagai penopang penyempurnaan UKBI berbasis riset validasi. Sebagai langkah awal untuk menguatkan riset validasi UKBI, pembahasan selanjutnya berupaya memberikan gambaran evolusi dua fondasi riset pengujian bahasa, yaitu teori validitas dan kerangka validasi.

Validasi dalam Bidang Pengujian Bahasa

Menelusik sejarahnya, riset di bidang pengujian bahasa sulit dilacak secara sistematis karena peneliti cenderung tidak memiliki kerangka payung yang jelas untuk menyajikan hasil studinya (Chapelle & Voss, 2014). Namun, dapat dikatakan bahwa riset validasi merupakan jantung riset tes penguasaan bahasa karena fokus investigasinya adalah menilai seberapa baik tes dalam mengukur kemampuan peserta tes dan seberapa bermanfaat tes sebagai basis prediksi performa dan pengambilan keputusan di luar lingkungan tes (Chapelle, 2012). Seturut perkembangannya, arena riset ini telah didiskusikan secara sistematis oleh para ahli dan kemudian dibingkai sebagai *validation in language testing* (Chapelle & Lee, 2021, hlm. 20). Validasi di pengujian bahasa merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan peneliti untuk menyusun bukti terkait *makna skor tes* dan *kesesuaiannya sebagai basis pengambilan keputusan* dalam konteks partikular (Chapelle, 2012). Definisi ini merefleksikan pendekatan termutakhir terkait pemaknaan terhadap hakikat validitas, yang dipengaruhi secara signifikan oleh karya monumental Messick (1989) terkait validitas. Validitas kini dipahami bukan sebagai kualitas yang terkandung dalam tes itu sendiri, melainkan juga penilaian berbasis bukti terkait interpretasi dan penggunaan skor tes. Validitas juga diluaskan pemaknaannya ke dimensi konsekuensi sosial dan praksis (Im & McNamara, 2017). Oleh karena itu, riset validitas kemudian bergerak sebagai proses pengumpulan dan evaluasi bukti terkait klaim dalam tes bahasa serta konsekuensi penggunaannya (Xi & Sawaki, 2017).

Perkembangan Awal Teori Validitas dan Kerangka Validasi

Perkembangan teori validitas dan kerangka validasi di bidang pengujian bahasa berkaitan erat dengan perkembangan teori pengukuran di ranah pendidikan (Xi & Sawaki, 2017). Fondasi awal terkait konsep validitas dapat dilacak di uraian mendetail Cronbach (1971) dan Cureton (1951) dalam edisi pertama dan kedua *Educational Measurement* serta di publikasi ilmiah lainnya pada periode terkait (American Psychological Association, American Educational Research Association, and National Council on Measurement in Education, 1966; Carroll, 1980; Cronbach & Meehl, 1955). Daftar rujukan tersebut menjadi panduan utama dalam studi validitas selama kurun periode tahun 1950-an hingga tahun 1970-an akhir, yang kemudian diartikulasikan oleh Lado (1961) dan Clark (1978) dalam bidang pengujian bahasa. Fokus utama perancang dan periset tes adalah menjawab satu pertanyaan fundamental ini, “*Does the test measure what it claims to measure? If it does, it is valid.*” (Lado, 1961, hlm. 321). Pendekatan validitas ini memiliki sejumlah kelemahan yang nantinya memicu upaya konseptualisasi validitas yang lebih

utuh dan padu. Peneliti akan menguraikan kelemahan tersebut pada pembahasan berikutnya. Namun, pada titik ini perlu dicatat bahwa pendekatan lama ini tampaknya masih mendominasi pemahaman terkait studi validitas tes UKBI. Hal ini tecermin, misalnya, dalam uraian Maryanto (2010) terkait pertimbangan validitas UKBI.

Sebuah uji yang berupa tes, termasuk tes UKBI, dikatakan memiliki validitas apabila tes itu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Dengan perkataan lain, validitas tes mencerminkan ketepatan atau kecermatan pengukuran fakta: fakta kemampuan berbahasa dalam tes UKBI. Jika peserta tes memperoleh skor tinggi dari tes UKBI, peserta yang bersangkutan diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi pula di dalam situasi nyata penggunaan bahasa. (hlm. 72–73)

Uraian tersebut menggambarkan pendekatan periode awal terhadap validitas dalam pengujian bahasa. Untuk menjawab satu pertanyaan fundamental terkait hubungan antara tes, tujuan pengukuran, dan hasil ukur, pendekatan tradisional ini mengharuskan pengumpulan tiga jenis bukti validitas: *content validity*, *criterion-referenced validity*, dan *construct validity*. Berikut tinjauan ringkas tentang setiap bukti validitas ini. Item tes dikatakan memiliki *content validity* jika bukti menunjukkan bahwa item tes bersifat relevan dan representatif terhadap *task* dalam domain yang menjadi target tes. Metode yang dilakukan untuk membangun bukti tersebut biasanya melalui analisis konten item tes secara sistematis oleh pakar dalam domain tersebut (Carrol, 1980). Selanjutnya, *criterion-reference validity* (mencakup *concurrent* dan *predictive validity*) berkaitan dengan korelasi skor tes dengan skor pembandingan dari instrumen uji lain yang digunakan sebagai standar mengukur performa dalam domain target (Cureton, 1951; Fulcher, 2015). Sebagai contoh, Anda ingin mengetahui apakah skor UKBI mampu memprediksi performa akademik mahasiswa semester 1 Pendidikan Bahasa Indonesia. Nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) mereka, dapat Anda gunakan sebagai variabel kriteria karena IPK merupakan alat ukur performa akademik yang diterima. Jika hasil studi korelasional menunjukkan hasil positif, dapat dikatakan UKBI memiliki *criterion validity*.

Bukti validitas yang ketiga adalah *construct validity*, yaitu ketepatan dan kesesuaian tes dalam mengukur konstruk yang menjadi target pengukuran. Konstruk adalah konsep abstrak yang tidak dapat diobservasi atau diukur secara langsung, misalnya kebahagiaan, inteligensi, atau kemahiran berbahasa. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi empiris dan membangun teori untuk mengoperasionalkan konstruk ke dalam karakteristik yang dapat diukur. Tes bahasa harus memberikan definisi yang jelas terkait konstruk target, dengan dukungan dasar teori bahasa yang kokoh. Seperti yang diartikulasikan dengan baik oleh Maryanto (2010), *construct validity* tes bahasa berjalan beriringan dengan perkembangan teori bahasa (misalnya sebagai konstruk unidimensional atau multidimensional). Analisis faktor merupakan metode riset validasi yang umum dilakukan pada periode awal ini untuk menguji hipotesis terkait konstruk kemahiran berbahasa (Xi & Sawaki, 2017).

Pada perkembangan selanjutnya, *construct validity* menjadi pertimbangan paling penting dalam perancangan tes dan menjadi kerangka payung untuk praktik

validasi (Kane, 2006; Messick, 1989). Namun, para ahli mulai mendeteksi berbagai kelemahan dalam pendekatan tradisional ini, khususnya terkait perlakuannya terhadap validitas. Secara umum, karena validitas dipandang sebagai konsep yang memiliki komponen terpisah, penyedia tes merasa cukup untuk mengumpulkan satu jenis bukti validasi saja sebagai justifikasi kualitas tes (Xi & Sawaki, 2017). Selain itu, karena berfokus pada tes itu sendiri, praktik validasi tradisional ini tidak dapat memberikan bukti yang memadai terkait makna skor tes, penggunaan, dan konsekuensinya (Fulcher, 2015; Messick, 1989; Shepard, 1993). Pada akhirnya, tantangan dan celah utama dalam praktik validasi adalah betapa sulitnya mendefinisikan kemampuan yang hendak diukur karena hakikat konstruk yang abstrak (Kane, 2013). Selain itu, dalam pengumpulan bukti validitas, perancang tes sering kali hanya mencari bukti yang mendukung klaim kebermanfaatan tes dan kurang mempertimbangkan bukti yang melemahkan klaim tersebut (Cronbach, 1988). Jadi, dapat dikatakan bahwa validasi tes dalam periode ini menghadapi dua isu besar, yaitu fragmentasi dan ketiadaan prinsip falsifikasi dalam validasi.

Validitas dan Validasi Sebagai Konsep yang Utuh dan Padu

Untuk mengatasi masalah utama dalam *construct validity*, Messick (1989) menerbitkan karya monumental terkait validitas dalam edisi ketiga *Educational Measurement*. Messick meluaskan konsep validitas dengan mengajukan dua ancaman terhadap validitas: *construct underrepresentation* dan *construct-irrelevant variance* (Im, Shin, & Cheng, 2019). Yang pertama terjadi ketika konstruk tes merepresentasikan performa bahasa di dunia nyata dalam cakupan yang terbatas, misalnya tes berbicara yang tidak mencakup kompetensi interaksional. Ancaman kedua mengacu pada munculnya variabel ekstra yang memengaruhi hasil tes. Sebagai contoh, peserta tes mendapatkan skor bagus karena telah familiar dengan format dan karakteristik tes, bukan karena benar-benar memiliki kemampuan yang diujikan (*test-wiseness*). Selain memperkenalkan prinsip falsifikasi dalam pengujian bahasa, konsep validitas yang diajukan Messick memberikan kerangka yang lebih utuh dan bercakupan luas (Chapelle & Lee, 2021). Messick mendefinisikan validitas sebagai “*an overall evaluative judgment of the degree to which evidence and theoretical rationales support the adequacy and appropriateness of interpretations and actions based on test scores*” (Messick, 1989, hlm. 13). Artinya, validitas mengacu pada penilaian evaluatif yang menyeluruh terkait justifikasi yang digunakan untuk mendukung adekuasi dan ketepatangunaan interpretasi dan keputusan yang dibuat berdasarkan skor tes. Justifikasi ini harus didukung teori dan bukti empiris yang memadai juga.

Jadi, pendekatan Messick tidak hanya berfokus pada aspek psikometrik tes sebagai justifikasi validitas. Pendekatannya juga menyertakan validasi terhadap interpretasi dan penggunaan skor tes berdasarkan konteksnya melalui landasan teoretis dan bukti empiris. Hal ini dikarenakan interpretasi terhadap suatu tes dan skor tes dapat bervariasi tergantung konteks penggunaannya (Macqueen *et al.*, 2016). Karena validitas mencakup interpretasi dan penggunaan skor, studi validitas pada periode ini mulai mengeksplorasi proses pelaksanaan tes dan faktor yang memengaruhi performa dalam tes (Bachman, 2000). Selain itu, pendekatan Messick juga

menyertakan evaluasi implikasi nilai dan konsekuensi sosial dari interpretasi dan penggunaan tes sebagai bagian sentral dari validitas (Im & McNamara, 2017). Hal ini penting karena tes bukanlah instrumen netral bebas nilai. Tes memiliki implikasi signifikan terhadap individu atau kelompok yang diuji, serta untuk skala yang lebih luas di masyarakat. Misalnya tes kemahiran berbahasa digunakan sebagai alat penyingkat untuk membuat keputusan terkait proses masuk universitas, imigrasi, atau pekerjaan. Oleh karena itu, aspek nilai dan konsekuensi sosial tidak dapat dilepaskan dari proses validasi tes.

Chapelle dan Lee (2021) mengartikulasikan lima pengaruh penting konseptualisasi validitas Messick terhadap kerangka validasi pengujian bahasa. Pertama, proposal Messick meluaskan pemahaman terhadap validitas ke dimensi interpretasi dan penggunaan tes, bukan terbatas pada aspek internal tes itu sendiri sebagaimana dalam pendekatan tradisional. Kedua, validitas dipandang sebagai bangunan konsep yang terintegrasi, bukan konsep jamak yang mencakup *content validity*, *criterion validity*, atau *face validity*. Ketiga, validitas mencakup aspek relevansi dan utilitas, implikasi nilai, dan konsekuensi dalam domain sosial. Keempat, praktik validasi tes memerlukan pengumpulan berbagai bukti yang diintegrasikan untuk menilai kesesuaian penggunaan tes untuk tujuan spesifik. Terakhir, validasi tidak dapat dicapai hanya melalui satu studi tunggal, melainkan melalui riset validasi berkelanjutan. Kerangka validitas Messick digunakan secara luas di pengujian bahasa melalui karya Bachman (1990). Namun, model ini dianggap masih terlalu abstrak dan tidak memberikan panduan penggunaan yang jelas bagi praktisi.

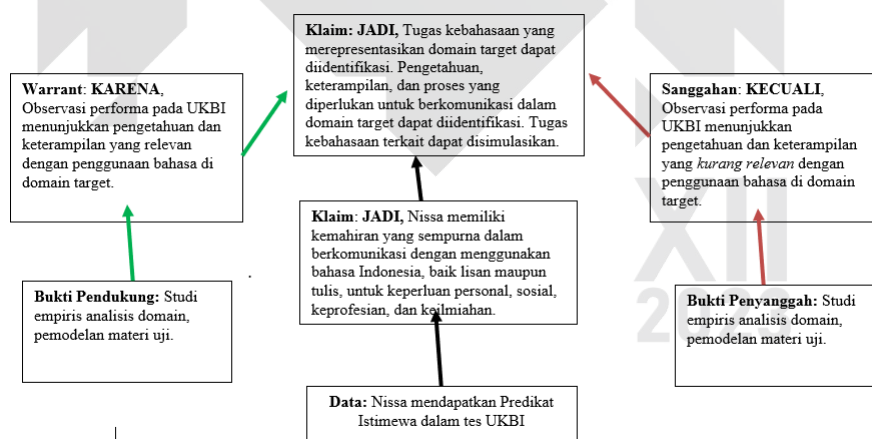
Untuk mengatasi hal tersebut, Bachman dan Palmer (1996) merangkum dimensi interpretasi dan penggunaan tes dalam model Messick ke satu konsep yang disebut *test usefulness*. Konsep ini mencakup enam kualitas yang harus ada dalam daftar centang praktisi validasi: validitas konstruk, reliabilitas, keautentikan, dampak, dan kepraktisan. Kerangka ini kemudian digunakan secara luas dalam riset validasi pengembangan dan evaluasi tes penguasaan bahasa. Namun, banyaknya daftar pertanyaan yang harus dicentang dalam setiap kualitas menghadirkan kesulitan baru terkait waktu dan sumber daya (Lewkowicz, 2000). Kerangka validitas Messick juga mendorong perkembangan kerangka berpengaruh lain, yakni model sosial-kognitif (Weir, 2005). Model ini menambahkan aspek lingkungan pengujian dalam kerangka validitas, tetapi tidak memberikan perluasan yang signifikan untuk validitas konstruk Messick (Fulcher, 2015). Jadi, dapat dikatakan bahwa kerangka Bachman dan Palmer (1996) serta Weir (2005) berupaya memberikan panduan yang lebih eksplisit terkait jenis bukti validitas yang harus dikumpulkan dalam fase pengembangan dan validasi tes. Sebagai ringkasan, pengaruh penting Messick (1989) adalah penggunaan kerangka untuk membangun konsep dan mengelola proses validasi. Kerangka ini memberikan payung induk untuk pelaporan berbagai hasil studi validasi sebagai kumpulan bukti validitas yang terintegrasi (Chapelle & Voss, 2014), bukannya terfragmentasi seperti pada pendekatan tradisional.

P2: Apakah studi yang ada mengikuti pendekatan termutakhir validasi tes bahasa?

Penelusuran peneliti juga menunjukkan bahwa studi yang ada tidak merujuk pada kerangka validasi yang sistematis, dalam hal ini kerangka validitas berbasis argumen. Ketiadaan kerangka teoritis ini menjadikan riset validasi UKBI terfragmentasi. Artinya, temuan dari studi yang ada sulit disintesis menjadi informasi yang koheren dan lebih bermakna untuk mendukung penyempurnaan UKBI. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa studi validasi UKBI belum mengikuti perkembangan termutakhir kerangka validasi dalam bidang pengujian bahasa. Oleh karena itu, pembahasan berikut berupaya memperkenalkan pendekatan berbasis argumen terhadap validitas dan karakteristik yang menjadikannya sebagai pendekatan paling berpengaruh dalam riset validasi tes bahasa saat ini.

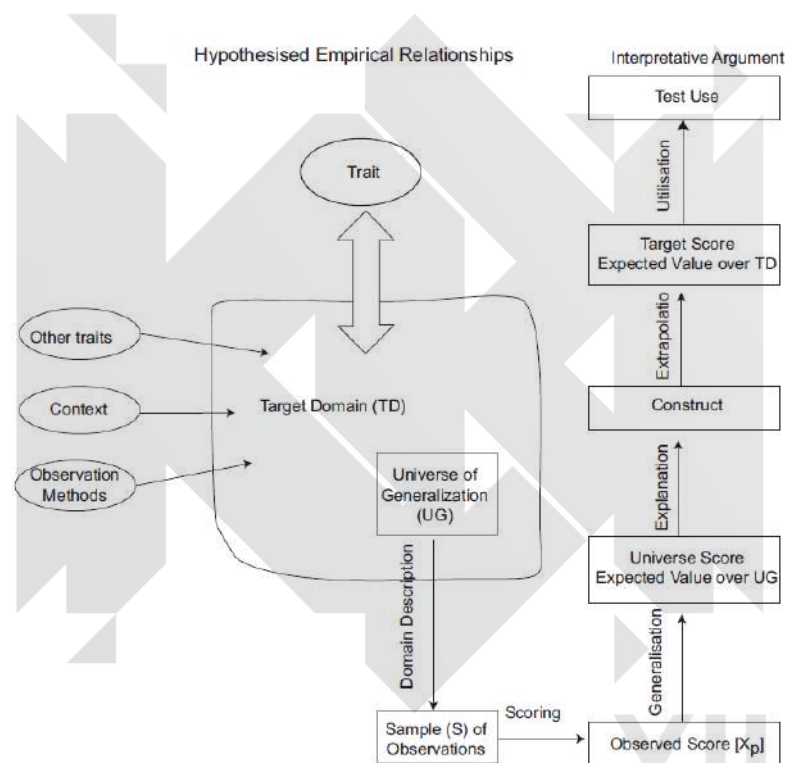
Pendekatan Kontemporer Pengujian Bahasa: Validitas Berbasis Argumen

Sejauh ini, limitasi dalam kerangka validasi yang telah kita diskusikan menyangkut pembuktian yang dianggap masih belum memadai terkait makna skor tes, penggunaan, dan konsekuensinya dalam berbagai aspek. Selain itu, masih perlu dilakukan upaya lebih untuk menjadikan kerangka validasi lebih praktis bagi pengembangan dan evaluasi tes. Atas dasar ini, muncul pendekatan berbasis argumen di bidang pengukuran dalam pendidikan (Kane, 1992; Kane *et al.*, 1999) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut di bidang pengujian bahasa (Bachman, 2005; Bachman & Palmer, 2010; Chapelle *et al.*, 2008; Kane, 2013; Mislevy *et al.*, 2003). Di sini, argumen mengacu pada model argumentasi yang dikembangkan filsuf Inggris Stephen Toulmin (1958, 2003) dan diadopsi Kane (1992) sebagai kerangka validasi. Validasi berbasis argumen meraih pengaruh kuatnya hingga saat ini karena ia menyediakan proses sistematis untuk menyusun argumen validitas serta menaunkannya dengan bukti validitas tes. Gambar 1 mengilustrasikan contoh struktur argumen yang dimaksud.



Gambar 1
Contoh Struktur Argumen Interpretatif Validitas UKBI

Blok penyusun argumen pertama adalah data dan klaim yang dibuat berdasarkan data. Koneksi logis antara keduanya ini disebut inferensi. Prinsip umum (*warrant*) menyediakan dukungan untuk inferensi tersebut berdasarkan bukti yang tersedia. *Warrant* merujuk pada “a law, generally held principle, rule of thumb, or established procedure” (Chapelle *et al.*, 2008, hlm. 6). *Warrant* tidak terbukti dengan sendirinya, melainkan harus didukung bukti empiris (misalnya studi validitas). Di sisi lain, inferensi tersebut dapat melemah dengan adanya sanggahan dan bukti penyanggah. Setelah memahami struktur argumen, proses validasi dapat dirangkum menjadi dua tahap utama yang saling berkaitan, yaitu menyusun argumen interpretatif dan mengevaluasi argumen validitas (Kane *et al.*, 1999). Pertama, pengembang tes harus mengartikulasikan dengan spesifik dan koheren jenis klaim atau inferensi terkait makna dan penggunaan skor tes. Kedua, pengembang tes harus membangun argumen validitas yang merujuk pada evaluasi argumen interpretatif berdasarkan bukti pendukung atau bukti penyanggah klaim (Kane, 2004, 2013).



Gambar 2
Rantai Inferensi dalam Argumen Validitas

Sumber: Purpura (2011, hlm. 738) berbasis kerangka Kane (2006) dan Chapelle (2008)

Dalam pengujian bahasa, argumen interpretatif berfungsi menyusun serangkaian jenis inferensi dan asumsi secara eksplisit. Argumen ini menautkan inferensi mengenai performa dalam tes dengan interpretasi dan penggunaan skor tes untuk pengambilan keputusan spesifik. Seperti yang tampak dalam bagan, inferensi *deskripsi domain* menautkan performa di domain target dengan sampel observasi

pada tes (Chapelle *et al.*, 2008). Asumsi yang tercakup dalam inferensi ini adalah sampel performa bahasa yang didapatkan dari penyelesaian materi uji merefleksikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam domain target. Asumsi lainnya adalah penggunaan bahasa dan proses yang digali melalui materi uji dapat diidentifikasi secara spesifik sehingga memungkinkan replikasi materi uji yang serupa. Inferensi selanjutnya adalah *pemberian skor (scoring)* yang menautkan performa dalam tes bahasa dengan skor tes. Jenis inferensi ini mengasumsikan bahwa sampel performa kemahiran berbahasa peserta uji bersifat relevan dengan konstruk operasional dan prosedur yang digunakan untuk mengonversi sampel performa ke dalam unit skor sudah sesuai, konsisten, akurat, dan bebas bias. Inferensi selanjutnya adalah *generalisasi*, yang menautkan skor tes dengan konsistensi skor di berbagai materi uji yang setara, waktu, kondisi pelaksanaan ujian, dan prosedur pemberian skor. Inferensi ini mengasumsikan bahwa performa peserta pada serangkaian materi uji dalam domain partikular akan menghasilkan generalisasi skor/performa dalam materi uji lain yang setara dalam domain tersebut.

Inferensi selanjutnya adalah *eksplanasi* yang menautkan konsistensi skor dengan konstruk teoritis yang menjadi sasaran pengukuran tes. Asumsinya adalah konstruk tes dapat menjadi penjelas bagi konsistensi performa (Chapelle *et al.*, 2008). Dapat dikatakan bahwa inferensi ini terkait identifikasi relasi konstruk dengan skor tes, berbagai variabel yang memengaruhinya (misalnya, pengetahuan gramatika atau eksposur ke budaya bahasa target), dan perubahan konstruk sehubungan dengan keragaman peserta uji atau perubahan tuntutan bahasa di domain target. Selanjutnya, kita menuju *ekstrapolasi*, yakni inferensi yang menautkan konstruk tes kemahiran berbahasa dengan skor target. Skor target merujuk pada skor keterampilan bahasa di konteks dunia nyata. Inferensi ini mengasumsikan bahwa performa pada materi uji (misalnya menulis esai argumentatif) memiliki komparabilitas dalam hal fondasi pengetahuan dan keterampilan dengan performa pada domain target penggunaan bahasa (misalnya menulis kajian pustaka di universitas). Terakhir, inferensi *utilisasi* menautkan skor target dengan penggunaan skor tes untuk pengambilan keputusan (Bachman, 2005). Inferensi mengasumsikan bahwa penggunaan skor tes dapat dijustifikasi untuk pengambilan keputusan yang bermanfaat, adil, dan setara di berbagai konteks seperti pendidikan, pekerjaan, hukum, dan sebagainya (Shohamy & McNamara, 2009).

Setelah tautan inferensi dan asumsi yang mencakup spesifikasi domain target hingga klaim interpretasi dan penggunaan skor tes dibangun secara eksplisit dan koheren, argumen interpretatif ini dievaluasi melalui argumen validitas. Argumen validitas memberikan metode yang sistematis untuk menilai derajat plausibilitas dari bukti berbasis teori dan studi empiris yang dikumpulkan untuk mendukung atau menyanggah inferensi serta asumsi yang telah dispesifikasikan (Kane, 2006). Misalnya, bukti terkait inferensi *deskripsi domain* dapat dibangun melalui analisis domain oleh pakar. Untuk inferensi *pemberian skor*, studi dapat dilakukan terhadap rubrik dan prosedur penilaian. Studi reliabilitas dapat dilakukan untuk pengumpulan bukti bagi inferensi *generalisasi* dan studi korelasional untuk inferensi *ekstrapolasi*. Studi terkait *washback* dapat dilakukan untuk inferensi *utilisasi*.

P3: Bagaimana pendekatan berbasis argumen terhadap validitas dapat membantu pemetaan program riset validasi UKBI?

Bagian ini akan memberikan tinjauan ringkas dan sistematis terkait jenis metode riset yang umum dilakukan untuk membangun bukti bagi setiap rantai inferensi dalam argumen validitas. Setelah itu, relevansinya terhadap studi validitas UKBI akan diuraikan secara umum. Ulasan ini didasarkan pada tiga sumber utama. Pertama, validitas argumen yang dibangun Chapelle *et al.* (2008) untuk TOEFL iBT. Kedua, tinjauan metode riset kualitatif dan kuantitatif dalam riset argumen validitas yang dikurasi oleh Xi dan Sawaki (2017). Sumber ketiga adalah tinjauan metode riset kuantitatif dalam pendekatan validitas berbasis argumen yang disajikan oleh Purpura (2011).

Menggambar Topografi Riset Validitas UKBI

Perlu dicatat bahwa topografi ini tidak dapat mencakup keseluruhan aspek metode riset yang ada. Untuk mendapatkan tinjauan yang lebih mendetail, pembaca dapat merujuk pada tiga sumber di atas.

Metode Riset untuk Inferensi Deskripsi Domain. Inferensi ini menghubungkan performa penggunaan bahasa dalam domain target dengan performa yang dapat dimunculkan dan diukur melalui materi uji dalam tes. Untuk itu, deskripsi domain mencakup studi identifikasi dan deskripsi tugas kebahasaan yang paling relevan dari domain target penggunaan bahasa beserta pengetahuan, keterampilan, dan proses yang dibutuhkan di dalamnya. Untuk menilai seberapa relevan dan representatif item tes dengan penggunaan bahasa dalam domain target, metode riset yang dapat digunakan mencakup statistik deskriptif, analisis frekuensi, prosedur statistik komparatif, *chi-square*, analisis faktor, studi korpus, dan banyak lagi. Sebagai contoh konkret, Chapelle *et al.* (2008) melakukan riset deskripsi domain untuk TOEFL iBT dengan mengumpulkan teks dalam wacana lisan dan tulis dari mahasiswa dan dosen di lima universitas di AS untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam wacana akademik. Mereka juga mewawancarai pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi tugas kebahasaan yang paling penting. Hal ini juga didukung oleh studi korpus linguistik yang dilakukan Biber *et al.* (2004) terkait fitur bahasa Inggris dalam domain akademik. Mereka membangun korpus wacana lisan dengan hampir 1,7 juta kata dan 2,7 juta kata untuk korpus wacana tulis. Dengan berbagai prosedur analisis linguistik dan statistik, mereka dapat mengidentifikasi fitur utama bahasa dalam domain target dan memberikan bukti pendukung bahwa item tes bersifat relevan dan representatif.

Bagaimana dengan deskripsi domain UKBI? Klaim dalam UKBI adalah konten materi uji bersifat relevan dan representatif terhadap domain personal, sosial, keprofesian, dan keilmiah. Riset validitas dalam inferensi ini dapat berfokus menilai tingkat relevansi dan representasi materi uji UKBI dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai domain tersebut. Namun, di titik ini sudah tampak tantangan yang besar. Karena cakupan domain yang luas, riset yang paling mendesak adalah studi korpus linguistik untuk mengetahui cakupan, singgungan,

dan demarkasi fitur bahasa Indonesia dalam setiap domain. Riset mendalam terkait deskripsi domain merupakan upaya paling penting dan mendesak karena bagian ini menjadi fondasi rantai inferensi lainnya.

Metode Riset untuk Inferensi Pemberian Skor. Inferensi ini menghubungkan performa dalam tes dengan skor yang dihasilkan. Hal ini didasarkan asumsi bahwa performa dalam tes menghasilkan skor yang tepat merefleksikan konstruk yang dioperasikan. Seperti yang didiskusikan oleh Xi dan Sawaki (2017) dan Purpura (2011), untuk mendukung atau menyanggah inferensi ini, peneliti dapat menginvestigasi efek karakteristik materi uji terhadap skor, dampak kondisi pelaksanaan/medium tes terhadap performa peserta tes, pengaruh prosedur pemberian skor terhadap performa, dan bias tes melalui analisis *differential item functioning* (DIF).

Bagaimana dengan pemberian skor UKBI? Peneliti dapat menginvestigasi berbagai faktor yang dapat berdampak terhadap performa peserta dalam tes UKBI untuk memastikan skor tes tidak dipengaruhi oleh faktor yang tidak relevan dengan konstruk. Riset penting lainnya adalah terkait rubrik penilaian yang mencakup konsistensi dan akurasi, keberadaan bias, pengembangan dan evaluasi rubrik penilaian, kesesuaian prosedur penilaian dengan performa yang diuji, serta pelatihan dan pemantauan performa *rater*.

Metode Riset untuk Inferensi Generalisasi. Inferensi ini menentukan sejauh mana skor tes dapat digeneralisasikan ke tugas dan konteks lain dalam domain yang sama. Oleh karena itu, skor dalam tes harus dapat dianggap sebagai perkiraan yang andal terhadap skor *harapan* yang dihasilkan dari materi uji lain atau pengujian lain yang seimbang. Metode klasik untuk menginvestigasi isu ini adalah *interrater reliability* dan *task internal consistency*. Metodologi paling mutakhir dalam studi reliabilitas di pengujian bahasa adalah yang disebut *generalizability (G) theory*, *multifaceted Rasch measurement*, dan *structural equation modelling (SEM)*. Detail studi empiris terkait reliabilitas skor tes dapat didalami dalam uraian Xi dan Sawaki (2017) dan Purpura (2011).

Metode Riset Inferensi Eksplanasi. Inferensi ini menghubungkan skor *harapan* dengan konstruk tes dengan asumsi bahwa skor merefleksikan konstruk dan tes sudah sejalan dengan teori konstruk. Selain itu, diasumsikan bahwa hakikat konstruk dapat berubah seiring waktu dan perbedaan karakteristik kelompok peserta uji. Berbagai metode riset untuk mendukung inferensi ini mencakup korelasi, *multiple regression*, *SEM*, *path analysis*, *group difference studies*, dan lain-lain. Untuk inferensi eksplanasi UKBI, peneliti dapat menginvestigasi dampak efektivitas intervensi pembelajaran dan instruksi terhadap performa peserta, penggunaan strategi (misalnya kognitif dan metakognitif) terhadap performa dan performa tes berdasarkan level kemahiran.

Metode Riset Inferensi Ekstrapolasi. Inferensi ini memerlukan bukti empiris yang mendukung klaim bahwa skor tes memiliki korelasi tinggi dengan penilaian dari tugas kebahasaan di dunia nyata. Metode utama yang digunakan biasanya adalah studi korelasional. Sebagai contoh, studi ekstrapolasi untuk TOEFL atau IELTS akan menginvestigasi korelasi skor tes dengan performa akademik, atau skor pada keterampilan tertentu pada tes (misalnya menulis esai) dengan performa mahasiswa saat menulis laporan lab atau artikel penelitian di universitas. Untuk UKBI, kare-

na domain yang dicakup sangat luas, berbagai studi ekstrapolasi dapat dilakukan dengan membandingkan skor tes secara keseluruhan atau per keterampilan dengan performa kebahasaan dalam domain personal, sosial, profesional, dan keilmiah.

Metode Riset Inferensi Utilitas. Inferensi ini memerlukan bukti empiris yang mendukung klaim bahwa skor tes dapat dijustifikasi penggunaannya untuk pengambilan keputusan dan keputusan ini bermakna dan sesuai. Asumsi lainnya adalah informasi yang diberikan kepada pemangku kebijakan bersifat relevan dan bermanfaat. Selain itu, konsekuensi penggunaan skor tes untuk pengambilan keputusan bermanfaat dan adil. Peneliti dapat menginvestigasi laporan skor, materi persiapan belajar, persepsi pemangku kepentingan, dan konsekuensi penggunaan skor tes. Area riset yang paling berkembang dalam inferensi ini adalah studi *washback*, yakni dampak tes kemahiran berbahasa terhadap domain pengajaran dan pembelajaran. Untuk UKBI, peneliti dapat menginvestigasi materi persiapan UKBI, sosialisasi UKBI, persepsi berbagai pemangku kepentingan terhadap fungsi UKBI, berbagai studi *washback*, dan kesesuaian penggunaan UKBI dengan tujuan pembuatannya.

PENUTUP

Fragmentasi publikasi studi terkait UKBI berakar dari ketiadaan kerangka acuan yang dapat menjadi bahasa pemersatu di antara berbagai proyek penelitian yang ada. Ketidadaan ini dapat dilacak dari fakta bahwa studi yang ada tidak dibangun dengan landasan teori validitas dan kerangka validitas termutakhir. Tanpa kerangka validitas yang sistematis, berbagai hasil studi terkait UKBI hanya akan berdiri sendiri-sendiri dan sulit diintegrasikan sebagai satu bangunan informasi empiris yang dapat digunakan untuk menyempurnakan UKBI pada masa mendatang. Seperti yang telah dipaparkan dalam makalah ini, model validitas berbasis argumen memberikan kerangka induk yang dapat mengatasi fragmentasi studi validitas terkait UKBI. Atas dasar ini, upaya penyempurnaan UKBI dapat mempertimbangkan rekomendasi berikut. Pertama, pengembang tes disarankan untuk meningkatkan program pelatihan riset untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti UKBI terkait riset validasi tes bahasa. Program ini dapat melibatkan pakar dalam bidang pengujian bahasa untuk mengomunikasikan secara lebih mendalam teori validitas dan kerangka validitas termutakhir, khususnya dalam kaitannya dengan riset validasi UKBI.

Kedua, tim pengembang UKBI dapat bekerja sama dengan pakar di bidang riset validitas untuk membangun argumen interpretatif bagi UKBI. Argumen interpretatif ini menjadi landasan penting dalam riset validasi karena memperjelas interpretasi dan penggunaan skor UKBI. Dengan adanya argumen interpretatif yang sistematis, logis, dan koheren area riset validitas yang relevan untuk mendukung atau menyanggah setiap rantai inferensi dapat dipetakan. Sebagai contoh, rujukan yang dapat diacu adalah riset validitas argumen yang telah dilakukan untuk TOEFL iBT (Chapelle *et al.*, 2008). Ketiga, untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas riset validasi UKBI, pengembang tes juga dapat melakukan program pendanaan riset seperti yang dilakukan oleh ETS dengan TOEFL Grants and Awards-nya. Program ini dapat ditujukan untuk penelitian umum, tesis, dan disertasi yang menginvestigasi validasi UKBI. Keempat, pengembang tes juga dapat mendukung riset validasi UKBI dengan mengelola data pengembangan tes UKBI dan hasil tes UKBI un-

tuk disediakan secara terbuka bagi peneliti. Dengan akses terbuka ini, data terkait UKBI dapat digunakan oleh peneliti dan dianalisis menjadi informasi yang lebih bermakna bagi peningkatan kualitas UKBI.

Sebagai penutup, topografi awal yang digambarkan dalam makalah ini mengindikasikan bahwa riset validitas yang paling mendesak berkaitan dengan inferensi *deskripsi domain*. Riset domain analisis merupakan aspek terpenting dalam desain tes karena tahapan ini mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang paling representatif dari konteks penggunaan bahasa dunia nyata. Riset linguistik korpus berperan penting di sini untuk memberikan bukti empiris terkait cakupan, singgungan, dan demarkasi fitur bahasa Indonesia lisan dan tulis dalam domain personal, sosial, keprofesian, dan keilmiahan. Riset lebih lanjut juga perlu dilakukan terkait inferensi *utilitas*, yang merujuk pada fungsi dan konsekuensi tes UKBI (misalnya, syarat masuk perguruan tinggi, proses imigrasi, dan pekerja asing). Validitas tes tidak hanya mengacu pada tes itu sendiri, tetapi penggunaan dan interpretasi tes untuk pengambilan keputusan di dunia nyata. Konteks ini memengaruhi konstruk yang menjadi target pengukuran UKBI.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association, American Educational Research Association, & National Council on Measurement in Education. (1966). *Standards for educational and psychological testing*. American Psychological Association.
- Andrews, R. (2005). The place of systematic reviews in education research. *British Journal of Educational Studies*, 53(4), 399–416.
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32.
- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental considerations in language testing*. Oxford University Press.
- Bachman, L. F. (2000). Modern language testing at the turn of the century: Assuring that what we count counts. *Language Testing*, 17(1), 1–42.
- Bachman, L. F. (2005). Building and supporting a case for test use. *Language Assessment Quarterly*, 2(1), 1–34.
- Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (1996). *Language testing in practice*. Oxford University Press.
- Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (2010). *Language assessment in practice: Developing language assessments and justifying their use in the real world*. Oxford University Press.
- Biber, D., Conrad, S. M., Reppen, R., Byrd, P., Helt, M., Clark, V., ...Urzua, A. (2004). *Representing language use in the university: Analysis of the TOEFL 2000 spoken and written academic language corpus* (TOEFL Monograph No. 25). Educational Testing Service.
- Carroll, B. (1980). Specifications for an English language testing service. Dalam J. Alderson & A. Hughes (Eds.), *Issues in language testing. ELT documents 111* (pp. 66–110). The British Council.
- Chapelle, C. A. (1999). Validity in language assessment. *Annual Review of Applied Linguistics*, 19(1), 254–272.

- Chapelle, C. A., Enright, M. K., & Jamieson, J. (Eds.) (2008). *Building a validity argument for the Test of English as a Foreign Language*. Routledge.
- Chapelle, C. A. (2012). Validity argument for language assessment: The framework is simple.... *Language Testing*, 29(1), 19-27. <https://doi.org/10.1177/0265532211417211>
- Chapelle, C. A., & Lee, H. W. (2021). Understanding argument-based validity in language testing. Dalam C. A. Chapelle & E. Voss (Eds.), *Validity argument in language testing: Case studies of validation research* (hlm. 19-44). Cambridge University Press.
- Chapelle, C. A., & Voss, E. (2014). Evaluation of language tests through validation research. Dalam A. J. Kunnan (Ed.), *The companion to language assessment* (hlm. 1079–1097). Wiley.
- Clark, J. L. D. (Ed.). (1978). *Direct testing of speaking proficiency: Theory and practice*. Educational Testing Service.
- Cronbach, L. J. (1971). Test validation. Dalam R. L. Thorndike (Ed.), *Educational measurement* (2nd ed., hlm. 443–507). American Council on Education.
- Cronbach, L. (1988). Five perspectives on validity argument. Dalam H. Wainer & H. Braun (Eds.), *Test validity* (hlm. 3–17). Lawrence Erlbaum.
- Cronbach, L. J., & Meehl, P. E. (1955). Construct validity in psychological tests. *Psychological Bulletin*, 52, 281–302.
- Cureton, E. E. (1951). Validity. Dalam E. F. Lindquist (Ed.), *Educational measurement* (hlm. 621–694). American Council on Education.
- Fulcher, G. (2015). *Re-examining language testing: A philosophical and social inquiry*. Routledge.
- Im, G. H., Shin, D., & Cheng, L. (2019). Critical review of validation models and practices in language testing: their limitations and future directions for validation research. *Language Testing in Asia*, 9(1), 1-26.
- Im, G.-H., & McNamara, T. (2017). Legitimate or illegitimate uses of test scores in contexts unrelated to test purposes. *English Teaching*, 72, 71–99. <https://doi.org/10.15858/engtea.72.2.201706.71>
- Kane, M. T. (1992). An argument-based approach to validity. *Psychological Bulletin*, 112, 527–535.
- Kane, M. T. (2004). Certification testing as an illustration of argument-based validation. *Measurement: Interdisciplinary Research and Perspective*, 2, 1351–1370. https://doi.org/10.1207/s15366359mea0203_1
- Kane, M. T. (2006). Validation. Dalam R. Brennen (Ed.), *Educational measurement* (4th ed., hlm. 17–64). Greenwood Publishing.
- Kane, M. T. (2013). Validating the interpretations and uses of test scores. *Journal of Educational Measurement*, 50(1), 1–73.
- Kane, M. T., Crooks, T., & Cohen, A. (1999). Validating measures of performance. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 18, 5–17. <https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.1999.tb00010.x>
- Lado, R. (1961). *Language testing*. Longman.
- Lewkowicz, J. A. (2000). Authenticity in language testing: some outstanding questions. *language testing*, 17, 43–64. <https://doi.org/10.1177/026553220001700102>

- Macqueen, S., Pill, J., & Knoch, U. (2016). Language test as boundary object: Perspectives from test users in the healthcare domain. *Language testing*, 33, 271–288. <https://doi.org/10.1177/0265532215607401>
- Maryanto, M. (2010). Tes uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai arena riset linguistik. *Widyaparwa*, 38(1), 69-80. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v38i1.11>
- McNamara, T. (2008). Language testing. Dalam A. Davis & C. Elder, *The Handbook of Applied Linguistics* (hlm. 763-782). Blackwell.
- Messick, S. (1989). Validity. Dalam R. L. Linn (Ed.), *Educational measurement* (3rd ed., hlm. 13–103). American Council on Education & Macmillan.
- Meyer, F. K. (2014). *Language proficiency testing for Chinese as a foreign language: An argument-based approach for validating the Hanyu Shuiping Kaoshi (HSK)*. Peter Lang GmbH.
- Mislevy, R. J., Steinberg, L. S., & Almond, R. G. (2003). On the structure of assessment arguments. *Measurement: Interdisciplinary Research and Perspectives*, 1, 3–62. https://doi.org/10.1207/S15366359MEA0101_02
- Munn, Z., Peters, M. D., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18, 1-7.
- Nishizawa, H., Isbell, D. R., & Suzuki, Y. (2022). Review of the Japanese-Language Proficiency Test. *Language Testing*, 39(3), 494-503. <https://doi.org/10.1177/02655322221080>
- Purpura, J. E. (2011). Quantitative research methods in assessment and testing. Dalam E. Hinkel (Ed.), *Handbook of research in second language teaching and learning* (hlm. 731-751). Routledge.
- Shepard, L. A. (1993). Evaluating test validity. *Review of Research in Education*, 19, 405–450. <http://www.jstor.org/stable/1167347>
- Shohamy, E., & McNamara, T. (2009). Editorial: Language tests for citizenship and asylum. *Language Assessment Quarterly*, 6(1), 1–5.
- Toulmin, S. (2003). *The uses of argument* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- UKBI Kemdikbud. *Ihwal UKBI Adaptif*. <https://ukbi.kemdikbud.go.id/tentang>
- Weir, C. J. (2005). *Language test validation: An evidence-based approach*. Palgrave.
- Xi, X., & Sawaki, Y. (2017). Methods of test validation. *Encyclopedia of language and education, 3rd edition: Language testing and assessment* (hlm. 194–207). Springer.

POTRET PEMETAAN POTENSI LITERASI DESA BERBASIS TAMAN BACAAN MASYARAKAT DI DAERAH 3T

*A Portrait of Mapping the Potential of Village Literacy
Based on Community Reading Parks in 3T Areas*

Ria Saputri

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
riasaputri.unwmataram@gmail.com

Abstrak

Fungsi TBM dalam meningkatkan literasi desa diharapkan dapat membantu masyarakat memperbaiki kualitas hidup sesuai tujuan GIM dan GLN. TBM sangat dibutuhkan berkaitan dengan kondisi masyarakat di kota/kabupaten, terutama di desa-desa yang masih memiliki tingkat literasi yang rendah. Hal ini akan ditandai dengan kualitas hidup masyarakat yang rendah sehingga menyebabkan kemampuan masyarakat kesulitan dalam memecahkan masalah dan mengolah potensi yang dimiliki, terutama potensi kearifan lokal yang berakar dari desa. Dengan demikian, sangat perlu dilakukan pengkajian tentang pemanfaatan TBM dalam memetakan potensi literasi desa untuk selanjutnya diarahkan dalam menemukan formula pengelolaan potensi desa. Penelitian ini dilakukan di TBM-TBM se-Pulau Lombok (5 kabupaten/kota) dengan menggunakan metode pengumpulan data penelitian berupa kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penguasaan ilmu tentang literasi para pegiat literasi TBM telah memadai, namun perlu diberikan pembekalan mengenai literasi budaya dan literasi des; (2) Keterbatasan dukungan pemerintah dan rendahnya keterbukaan masyarakat dalam menerima keberadaan TBM menjadi salah satu hambatan terbesar bagi pegiat literasi TBM; (3) Keterbatasan dana dan fasilitas (sarana dan prasarana) yang menyebabkan tidak maksimalnya fungsi TBM sebagai salah satu sarana sosialisasi pentingnya literasi desa; (4) Hasil pemetaan fungsi TBM menunjukkan bahwa upaya mewujudkan literasi desa masih membutuhkan perencanaan dan pengkajian yang mendalam.

Kata kata kunci: taman bacaan masyarakat, TBM, potensi literasi, literasi desa

Abstract

The function of TBM's in improving village literacy is expected to help people improve their quality of life in accordance with the goals of GIM and GLN. TBMs are very much needed in relation to the condition of the community in cities/districts, especially in villages that still have a low level of literacy. This will be characterized by a low quality of life that causes the community's ability to solve problems and process their potential, especially the potential of local wisdom rooted in the village. Thus, it is very necessary to study the utilization of TBMs in mapping the literacy potential of the village to be further directed in finding a formula for man-

aging village potential. This research was conducted at TBMs throughout Lombok Island (5 districts/cities) using research data collection methods in the form of questionnaires, interviews and observations. The results of this study show that: (1) The mastery of literacy knowledge of TBM literacy activists is adequate, but they need to be given briefings on cultural literacy and village literacy, (2) Limited government support and low community openness in accepting the existence of TBMs are one of the biggest obstacles for TBM literacy activists, (3) Limited funds and facilities (facilities and infrastructure) which cause the function of TBMs as a means of socializing the importance of village literacy is not maximized, and (4) The results of mapping the functions of TBMs show that efforts to realize village literacy still require in-depth planning and study.

Keywords: *reading's community, TBM, literacy potential, village literacy*

PENDAHULUAN

Buku dan literasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kelekatannya kedua istilah tersebut dengan kehidupan menjadi salah satu indikator kualitas hidup seseorang dan masyarakat. Tidak mengherankan jika tingkat literasi menjadi salah satu indikator kemajuan suatu negara. Khusus di Indonesia, pemerintah memulainya dengan menekankan literasi pada tiga skala, yaitu literasi keluarga, literasi sekolah, dan literasi masyarakat yang secara teknis diuraikan dalam enam literasi dasar (Prof. Dadang Sunendar dalam kuliah Pendidikan Literasi, 31 Maret 2020). Langkah serius pemerintah dalam hal ini tercermin dari penerbitan kebijakan yang berkaitan dengan literasi, yaitu dengan disahkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh warga negara Indonesia.

Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah diterapkan secara berkesinambungan sejak tahun 2016 diharapkan menjadi gerbang dalam mewujudkan masyarakat yang literat, salah satunya melalui program Gerakan Indonesia Membaca (GIM). GIM menjadi salah satu bentuk usaha pemerintah dalam meningkatkan minat baca masyarakat yang akhirnya bermuara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, yaitu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat di luar pendidikan formal yang bermitra dengan pendidikan formal, yang dilaksanakan terutama di daerah-daerah kabupaten/kota dengan tingkat buta aksara yang tinggi, terdapat pegiat literasi, dan berkomitmen tinggi dalam pengembangan literasi (Agustino, 2019; Faizah & et al, 2013; Hyla-Klekot et al., 2008; Ministry of Education, 2017; Wiedarti, Pangesti, 2016).

Kondisi masyarakat di kota/kabupaten, terutama di desa-desa, yang masih memiliki tingkat literasi yang rendah akan menunjukkan kualitas hidup masyarakat yang rendah. Hal ini menyebabkan kemampuan masyarakat kesulitan dalam memecahkan masalah dan mengolah potensi yang dimiliki, terutama potensi kearifan lokal yang berakar dari desa. Kearifan lokal penting untuk diidentifikasi guna me-

ngetahui potensi dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat (Agustino, 2019; Hyla-Klekot et al., 2008). Pengembangan kearifan lokal menjadi upaya simbiosis mutualisme atas pengetahuan tradisional yang diterapkan di masyarakat karena mengandung nilai ekonomis, bahkan dapat menjadi acuan menentukan kebijakan dalam perencanaan pembangunan masyarakat agar mendapatkan akses pemberdayaan masyarakat. Paparan ini menunjukkan bahwa dibutuhkan upaya untuk memersuasi masyarakat agar berminat untuk membaca dan berpikir kritis sebagai bekal memecahkan masalah dan mengolah potensi yang ada di desa. Upaya ini dapat berupa program pengadaan Taman Baca Masyarakat yang biasa disingkat TBM atau pustaka keliling, sesuai arahan dalam program GIM dan GLN. Optimalisasi fungsi TBM selain sebagai tempat membaca, juga dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan masyarakat. Fungsi TBM dapat dikategorikan dalam tiga layanan utama, yaitu sebagai tempat membaca dan peminjaman buku, pusat kegiatan dan kreativitas masyarakat, serta sebagai sarana pengembangan bakat-budaya masyarakat (Arifa et al., 2017; Kalida, 2016). Perpaduan fungsi TBM ini dalam meningkatkan literasi desa diharapkan dapat membantu masyarakat memperbaiki kualitas hidup sesuai tujuan GIM dan GLN. Literasi Desa ini mengacu pada program Kampung Literasi yang dapat diartikan sebagai kawasan kampung/desa yang dikelola untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki minat baca dan pengetahuan, menguasai 6 literasi dasar, dan membentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat (Arifa et al., 2017; Faizah et al., 2013; Herdiana et al., 2019; Ministry of Education, 2017; Wiedarti, Pangesti, 2016). Pengkajian literasi dalam cakupan literasi desa ini sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Kern (Herdiana et al., 2019) bahwa literasi tidak hanya diartikan sebagai *literate* (melek huruf) tetapi juga sebagai praktik dalam situasi sosial, sejarah, dan budaya dalam menginterpretasi makna dalam teks.

Berdasarkan paparan di atas, pengelolaan TBM yang tersebar di berbagai wilayah di daerah 3T yang ada di Pulau Lombok dapat dijadikan sebagai media pemetaan potensi desa jika terdapat upaya pengelolaan yang maksimal. Oleh karena itu sangat perlu dilakukan pengkajian dan penelitian dengan tujuan pemetaan potensi literasi desa berbasis TBM, untuk selanjutnya diarahkan dalam menemukan formula pengelolaan potensi desa.

LANDASAN TEORETIS

A. Taman Baca Masyarakat (TBM)

TBM adalah lembaga atau unit layanan untuk memenuhi berbagai kebutuhan bahan bacaan yang menjadi kebutuhan bagi individu atau kelompok yang ada di suatu lingkungan, seperti desa atau wilayah di tempat TBM didirikan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi salah satu kebutuhan intelektual masyarakat dan terbentuknya budaya baca yang berkualitas di berbagai wilayah, baik di kota maupun di pedesaan (Misriyani & Mulyono, 2019; Yuliyanto & Irhandayaningsih, 2019).

Senada dengan pendapat di atas, beberapa kajian memaparkan bahwa TBM menjadi lembaga atau institusi yang memberi kemudahan akses untuk mendapatkan bahan bacaan bagi warga masyarakat karena didirikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. TBM merupakan milik bersama karena secara sadar dibangun dan dijalankan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Untuk jenisnya, Kalida membagi TBM menjadi dua jenis, yaitu TBM Mandiri dan TBM dalam lingkup satuan pendidikan. Kedua jenis tersebut memiliki karakternya masing-masing. TBM mandiri memiliki karakter berdiri sendiri sebagai sebuah lembaga yang mandiri, dalam arti bukan menjadi bagian dalam satuan pendidikan seperti saung baca, rumah baca, balai baca, dan lainnya. Selanjutnya adalah TBM yang ada pada satuan pendidikan. Jenis ini adalah TBM yang langsung dikelola oleh lembaga satuan pendidikan, tidak dikelola secara mandiri. Contoh TBM jenis ini merupakan lembaga nonformal (Dwiyantoro, 2019; Suwanto, 2017; Yuliyanto & Irhandayaningsih, 2019).

Perpustakaan desa dan TBM dapat berfungsi dengan baik jika dikelola dengan baik, karena bukan hanya berfungsi sebagai wadah meningkatkan minat membaca saja, namun mampu berfungsi sebagai pendukung peningkatan sumber daya masyarakat (Misriyani & Mulyono, 2019; Yuliyanto & Irhandayaningsih, 2019).

Berkaca pada teori-teori di atas, pengkajian ilmiah terhadap taman bacaan yang berada di Lombok masih jarang ditemukan, namun beberapa gambaran TBM yang terdapat di Pulau Lombok, terutama yang tersebar di daerah 3T, belum dapat dipetakan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat (KBP NTB), yang memiliki layanan dalam hal tersebut. Pemetaan tersebut masih fokus pada tahap motivasi dan inisiasi supaya TBM yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok, bergerak dengan berbagai inovasi. Dari beberapa sumber, TBM menjadi salah satu sarana yang dihadirkan di tempat-tempat wisata atau hiburan, seperti di Taman Sangkareang, Pantai Ampenan, dan Taman Loang Baloq yang padat dikunjungi oleh masyarakat. Bahkan, pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (DIARPUS) menyediakan sekitar 1.000–1.500 koleksi bacaan yang beragam untuk para pengunjung di setiap lokasi tersebut.

B. TBM sebagai Layanan Utama

Layanan utama yang dilakukan oleh TBM pada umumnya menyangkut tiga hal, yaitu layanan widya pustaka, layanan widya loka, dan layanan widya budaya. (1) Layanan widya= pustaka, artinya TBM menyediakan referensi kepustakaan tulis dan nontulis, seperti buku teks, buku populer, dan buku pengetahuan populer, serta berbagai rekaman dengan bermacam-macam media, seperti kaset recorder, CD, DVD, dan sebagainya. Layanan ini diharapkan lebih berdaya guna, maka TBM juga mengadakan pemberdayaan secara optimal untuk masyarakat. Upaya pemberdayaan layanan widyapustaka ini minimal terjadi proses layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian), layanan referensi (penjelasan, jawaban, maupun informasi sumber), dan layanan literasi informasi lainnya. Layanan widyapustaka jika diurai akan sampai pada tahap sebuah TBM bisa mendokumentasikan dan menerbitkan karya tulis;

(2) Layanan widya loka, TBM merupakan sarana untuk melaksanakan diskusi, bedah buku, sarasehan, dan sebagainya. Sebagaimana dalam sebuah komunitas di BanKok Thailand, yang memiliki perpustakaan perahu, selain memfasilitasi peminjaman buku gratis, juga sering dipakai beberapa pelatihan, misalnya pelatihan komputer, tari, dan musik tradisional Thailand. TBM di

Indonesia juga sangat terbuka dipakai untuk berbagai aktivitas, misalnya training menulis, pelatihan berbagai keterampilan, lomba pidato, *outbond*, dan lain sebagainya;

(3) Layanan widya budaya, yaitu merupakan wadah untuk menuangkan ide-ide dan mengasah bakat masyarakat, seperti menulis, teater, tari, membatik. TBM memiliki ruang dan waktu yang lebih longgar untuk mengangkat *localwisdom*. TBM dan perpustakaan komunitas juga berfungsi mengadakan layanan pengembangan budaya yang dimiliki oleh komunitas, yang disebut dengan layanan widya budaya. Bahkan, jika mengamati perpustakaan komunitas di Bangkok, perpustakaan berfungsi juga sebagai taman bermain anak, tempat penyambutan tamu, pertunjukan budaya lokal, sampai pada penyedia souvenir (Arifa et al., 2017; Herdiana et al., 2019; Kalida, 2016; Pramudyo et al., 2018; Rasyid, 2019)

C. Bentuk Pembelajaran Kreatif TBM Dalam Meningkatkan Gerakan Literasi

Bruce E. Massis, seorang peneliti di bidang pendidikan dan komunitas mengemukakan bahwa kekuatan yang terbesar dalam proses pembangunan bangsa adalah sistem pendidikan. Ada dua kata yang saling terkait dan sangat penting dalam gerakan literasi, yaitu pemberdayaan institusi pendidikan dan masyarakat. Hendaknya masyarakat secara bersama-sama turut mendukung gerakan literasi karena gerakan literasi merupakan gerakan yang melayani kebutuhan informasi dan sebagai perlengkapan yang lain dalam masyarakat (Agustino, 2019; Herdiana et al., 2019; Pramudyo et al., 2018).

Secara sederhana TBM menjadi salah satu instrument gerakan literasi desa yang sederhana, murah, dan mencerminkan kerja keras pemerintah desa dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi desa yang mereka miliki ((Arifa et al., 2017; Kalida, 2016; Pramudyo et al., 2018; Rasyid, 2019).

D. Literasi Desa

Banyaknya aspek kehidupan yang perlu ditingkatkan menjadi gambaran berbagai masalah yang perlu diatasi dalam masyarakat. Hal ini juga yang menjadi cermin bagi TBM untuk menemukan rumus dalam membangun desa. Usaha ini dapat dimulai dengan melakukan hal-hal sederhana. Bagi TBM tentunya melalui sarana dan sarana yang dimiliki merupakan hal paling sederhana dalam membudayakan baca-tulis untuk masyarakat di sekitarnya. Hal ini tentunya akan berdampak pada pola pikir masyarakat yang berhasil menumbuhkan minat bacanya. Hal tersebut merupakan upaya meningkatkan literasi bagi TBM sebagai salah satu langkah awal membangun desa. (Hasan et al., 2022; Rahmawati et al., 2020).

Perlu dipahami bahwa TBM berfungsi sebagai pusat informasi, sarana belajar, serta sarana bermain sambil belajar bagi masyarakat dalam rangka membina watak dan moral. TBM dalam hal ini harus mampu menyediakan fasilitas belajar pengetahuan dan keterampilan. TBM harus mampu menumbuhkan budaya membaca dan rasa cinta terhadap buku, meningkatkan minat baca-tulis, dan memperluas wawasan dan pengetahuan yang memiliki peran integral dalam pengembangan diri dan masyarakat melalui program dengan konteks lokal, lingkungan sosial, poli-

tik, agama, dan ekonomi masyarakat yang dilayaninya (Misriyani & Mulyono, 2019; Pramudyo et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang diawali dengan asumsi dengan menggunakan kerangka penafsiran/teori yang memengaruhi topik penelitian baik yang bersifat individu atau kelompok (sosial) (Creswell, 2014:59). Desain penelitian ini meliputi tiga komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, penyimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di lima kota/kabupaten di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Objek penelitian ini adalah 12 TBM di Pulau Lombok, yaitu Perpustakaan Kreasi (Mataram), BIAP (Mataram), Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (Mataram), Sanggar Bale Anak Desa (Lombok Barat), Al-Husna (Lombok Barat), Kurir Buku Lombok (Lombok Tengah), Rumah Baca Bentang Kata (Lombok Tengah), TBM Mumtaz (Lombok Timur), TBM Madani (Lombok Timur), Bale Bace dait Merajah (Lombok Utara), Pondok Baca Pelangi (Lombok Utara), dan Klub Baca Perempuan (Lombok Utara)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, dan kuesioner. Indikator masalah yang disajikan dalam setiap pertanyaan kuesioner penelitian ini dikodifikasi untuk memudahkan pengolahan data. Keterangan setiap cakupan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Indikator Masalah

Kode	Indikator
1	Pengetahuan tentang pengertian literasi pegiat literasi (TBM)
2	Pengetahuan tentang pentingnya literasi masyarakat
3	Motivasi menjadi pegiat literasi masyarakat (TBM)
4	Aktivitas literasi yang pernah dilakukan
5	Manfaat yang diperoleh sebagai pegiat literasi (TBM)
6	Hambatan yang dihadapi sebagai pegiat literasi (TBM)
7	Tanggapan masyarakat sekitar terhadap kegiatan literasi (TBM)
8	Kegiatan pengembangan kemampuan literasi yang pernah diikuti
9	Pengetahuan literasi yang dibutuhkan baik secara teori maupun teknis
10	Harapan terhadap kegiatan literasi di masa datang

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara eksploratif berdasarkan teori-teori yang mendasarinya. Hasil analisis data ini kemudian diinterpretasi dan dideskripsikan secara rinci sebagai hasil penelitian dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN ATAU ANALISIS DAN DISKUSI

Paparan hasil penelitian yang dilakukan di 12 lokasi TBM Se-Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB) secara sederhana dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Taman Baca Masyarakat Se-Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat

Indikator TBM	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Informasi	Sangat penting	Pentingnya pengetahuan untuk hidup	1.Mobile Library 2.Donasi Buku	Penyemangat untuk berbagi pengetahuan	Dana	Terbantu	1.Workshop Penulisan(FLP) 2.Workshop Penulisan (Kemenparkraf)	1. Sain 2.Budaya 3.Finansial	1.Mudah dalam inisiasi masyarakat 2.Fasilitas dan dana tercukupi
2	Pemahaman pengetahuan	Penting	Berbagi kebaikan	1.Lapak baca 2.Kelas menulis 3.Tanam terumbu karang	1.Melek literasi 2.Kepuasan pribadi	1.Antipati masyarakat 2.Dana	Menerima	1.Program Literasi (Kantor Bahasa)	1.Ilmu literasi dan penerapannya	1.Seluruh anak pelosok mendapatkan akses literasi
3	Cara atau kemampuan baca-tulis-bicara untuk memecahkan masalah masyarakat	Sangat penting	Motivasi menjadi bagian dari masyarakat dalam menyelesaikan masalah	Pengabdian masyarakat	1.Melatih kepekaan diri 2.Menambah relasi	1.Kelompok masyarakat 2.Rendahnya kesadaran masyarakat	Mendukung	1.Pelatihan Literasi Digital (Kominfo) 2.Diseminasi Literasi (Kantor Bahasa)	Semua ilmu literasi	1.Literasi berkembang dalam setiap lini masyarakat 2.Perhatian dari pemerintah
4	Kemampuan melihat, membaca, menganalisis masalah	Penting	Tanggung jawab sosial, berbagi manfaat	1.Ransel Pustaka 2.Budaya bermain 3.Sablon 4.Jahit 5.Daur ulang	Pengembangan diri, jaringan	1.Respon negatif 2.Fasilitas	Mulai terbuka	1.Pelatihan instruktur literasi nasional 2.Pembakti kampung nasional	Ilmu manajemen konflik, kreatifitas dan skill	Pengembangan literasi
5	Kegiatan menumbuhkan minat baca	Sangat penting	Bermanfaat untuk orang lain	1.Pelatihan menulis 2.Lomba baca puisi 3.Duta literasi	Kepuasan pribadi karena bermanfaat untuk orang lain	1.Masyarakat kurang respon 2.rendahnya dukungan masyarakat	Tanggapan masyarakat belum maksimal	1.Residensi pegiat literasi nasional (Kemenbud)	Ilmu teori dan teknis literasi	Literasi berkembang sesuai zaman
6	Aktivitas dan kemampuan memahami baca-tulis, agama, budaya dan masyarakat	Sangat penting	Mengawal generasi masa depan dan berbagi manfaat	Peminjaman buku untuk masyarakat (rumah-rumah pinggir)	Nilai persaudaraan dan silaturahmi masyarakat	1.Kekurangan fasilitas 2.Minim akses dan suport	Tanggapan masyarakat yang mengangap kurang pentingnya kegiatan	Belum pernah	1.Literasi Finansial 2.Literasi Budaya	Mendapat dukungan masyarakat dan pemegang kebijakan
7	Kemampuan menggunakan potensi	Penting	Masyarakat (dominan orang tua) masih banyak yang tidak dapat baca-tulis	Menyediakan buku dan fasilitas WIFI secara swadaya	Memotivasi masyarakat untuk senang membaca	Kurang Fasilitas (tempat, buku dan komputer)	Mendukung	Belum pernah	Fasilitas memadai	Membuat program diskusi pemuda, kerjasama dengan dinas, lomba, menambah koleksi buku

8	Seperangkat kemampuan umum (baca-tulis, hitung, memecahkan masalah)	Sangat penting	Merubah kondisi masyarakat untuk lebih baik, membuka wawasan masyarakat, aplikasi pengetahuan	Residensi pegiat literasi nasional 2018, kompak literasi nasional, pegiat aksara	Meningkatkan kualitas diri, mendapat respon positif	Sarana, waktu dan pengetahuan	Tanggapan positif dari masyarakat usia sekolah dan tanggapan negatif dari awam	1.Residensi pegiat literasi nasional 2018 (Kemdikbud) 2.Kompak literasi nasional 2019 (Kemdikbud) 3.Pegiat aksara nasional 2019 (Kemdikbud)	Pengetahuan tentang literasi operasional dan terapan, kemampuan pelestarian literasi di masyarakat	Terjalin komunikasi dan kolaborasi dalam eksekusi kegiatan literasi di masyarakat
9	Usaha meningkatkan taraf hidup dalam jangka yang utuh dan berkelanjutan	Sangat penting	Panggilan jiwa melihat kondisi masyarakat yang kurang peduli literasi	1.KUB 2.Ngaji Budaya 3.Buku Berjalan 4.Pendidikan Formac	Merasa bermanfaat dan hidup lebih ringan	1.Dukungan masyarakat 2.Dukungan pemerintah 3.SDM dalam pelaksanaan	Sangat mendukung	1.Seminar literasi (PDK Lotim) 2.Seminar literasi (Karang Taruna Anjani) 3.Diseminasi literasi nasional (Kantor Bahasa NTB)	Ilmu perpustakaan, administrasi perpustakaan, dan pengembangan jaringan	Dukungan masyarakat dan pemerintah
10	Usaha pembelajaran yang didasari kesadaran	Sangat penting	Kondisi masyarakat dan dorongan natural	Lapak baca, ngopi (ngobrol pintar), ngebang (ngeraos bareng)	Menumbuhkan keaktifan anak dan remaja dalam belajar kreatif dan inovatif	Sarana dan prasarana, teknologi (games), dan budaya patologi (miras)	Belum semuanya menerima	Belum pernah	Kesadaran	1.Pemda lebih perhatian 2.Kolaborasi antarkomunitas
11	Kemampuan baca-tulis	Sangat penting	Anak-anak lebih banyak bermain gadget dan tidak bersosialisasi	Mengajak anak-anak membaca bersama, lomba mewarnai, reward untuk peserta paling aktif	Bahagia, puas, merasa berguna	Anak-anak sulit diajak membaca, orang tua tidak mendukung, dana dan fasilitas belum lengkap	Masyarakat tidak terlalu mendukung	Diseminasi literasi nasional oleh kantor bahasa NTB	1.Literasi Baca Tulis 2.Literasi Finansial 3.Literasi Budaya	Mendapat dukungan masyarakat dan pemerintah
12	Cara membuka jendela dunia	Penting	Kurangnya minat baca masyarakat, literasi berpengaruh pada kesuksesan seseorang	Membuat 24 cabang taman baca di Lombok Utara, pelatihan, sekolah anak negeri, kampanye gemar baca, sharing tokoh inspiratif	Meningkatkan jiwa literasi diri dan masyarakat, menjalin silaturahmi	Keterbatasan buku	Sangat mendukung (termasuk kampung literasi prawira)	1.Terlibat dalam Literasi Sekolah di KLU 2.GRCC 3.Seminar nasional	1.Literasi Numerik 2.Literasi Baca-Tulis 3.Literasi Finansial 4.Literasi Digital 5.Literasi Sains	Pemerintah turut andil dalam kegiatan-kegiatan TBM untuk meningkatkan GLN

XII
2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penguasaan pengetahuan para pegiat literasi yang mengelola TBM telah memadai sebagai bekal menggiatkan literasi di masyarakat. Jika mengacu pada teori yang disampaikan oleh beberapa ahli mengenai pengertian literasi sebagai keterampilan baca-tulis, seiring perkembangan zaman, pengertian literasi ini berevolusi secara kontekstual berdasarkan jenis kebutuhan literasi di masyarakat. Beberapa teori dari ahli yang menunjukkan perkembangan pengertian tersebut adalah yang disampaikan oleh Alberta, National Institute for Literacy, dan Education Development Center (EDC). Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa 75%, atau sembilan TBM yang ada di Pulau Lombok ini telah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan literasi berskala lokal dan nasional, baik yang diadakan oleh kementerian maupun komunitas literasi. Pandangan para pegiat literasi (TBM) tentang pentingnya literasi karena gerakan mereka telah dilandasi motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal tercermin dari adanya keinginan untuk memberi manfaat kepada orang lain dan sebagai bentuk tanggung jawab sosial, sedangkan motivasi eksternal muncul karena berbagai sebab, yaitu rendahnya minat baca-tulis masyarakat (terutama anak dan remaja), kecanduan gadget, dan adanya budaya patologi (kecanduan miras) yang menyerang remaja di lingkungannya. Motivasi ini diwujudkan dalam berbagai program di TBM yang dikelola, di antaranya peminjaman buku, pustaka keliling, berbagai pelatihan, diskusi dan lomba-lomba. Pelaksanaan berbagai kegiatan yang dirancang oleh pegiat literasi TBM menjadi salah satu indikator bentuk dukungan dan keterlibatan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa penerimaan masyarakat terhadap kegiatan literasi ini adalah 67% mendukung dan 33% belum sepenuhnya mendukung keberadaan TBM. Kondisi ini memotivasi para pegiat literasi di TBM untuk menggali banyak ilmu tentang literasi. Data di atas menunjukkan bahwa kebutuhan mereka akan pengetahuan literasi dasar sangat tinggi, terutama literasi budaya. Kebutuhan ini tidak hanya yang bersifat teoretis, namun juga penerapannya di masyarakat pedesaan dengan berbagai masalah yang ada di dalamnya. Kebutuhan akan hal ini tidak dapat diabaikan, sebab TBM-TBM ini pada awalnya berdiri secara swadaya dengan berbagai keterbatasannya. Selain kebutuhan pengetahuan sebagai penggerak kegiatan literasi, berbagai hambatan juga menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan. Bentuk hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan dana, sarana dan prasarana, dan dukungan moril dan masyarakat dan pemerintah. Hal ini terkait dengan harapan mereka mengenai literasi di masa datang, yaitu literasi yang maju, berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh TBM yang ada di Pulau Lombok masih bersifat swadaya sehingga perannya dalam menyadarkan masyarakat mengenai minat baca-tulis, usaha persuasi berpikir kritis tentang pengelolaan potensi desa masih membutuhkan pembenahan pada berbagai aspek. Tantangan utama adalah kondisi masyarakat dan dukungan untuk menggiatkan literasi belum maksimal. Hal ini berimbas pada sulitnya mengajak masyarakat untuk mengelola potensi desa. Oleh karena itu, sebagai langkah awal tindak lanjut dari pemetaan ini, perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Pembekalan terhadap pegiat literasi TBM tentang literasi desa
Seluruh pegiat literasi memahami fungsi TBM sebagai sarana meningkatkan minat baca dan intelektual masyarakat. Akan tetapi, tidak semua memandang bahwa TBM dapat difungsikan sebagai sarana memetakan bahkan meningkatkan sumber daya masyarakat yang ada di sekitar TBM, bahkan secara luas mampu menjadi rujukan pengembangan literasi desa jika dikelola secara optimal.
Pegiat literasi yang mengelola TBM-TBM di setiap desa, dapat diarahkan bermitra dengan desa dalam mengelola SDM yang dibina dan dilatih di TBM-TBM yang ada di sekitarnya. Pembekalan tersebut dapat berupa pemetaan potensi desa yang dapat dikelola bersama TBM, misalnya TBM memfasilitasi masyarakat berupa bacaan, penyuluhan, informasi digital mengenai peternakan, kerajinan rumah tangga, pertanian, dan sebagainya berdasarkan ciri khas atau kearifan lokal yang menjadi potensi di desa tempat berdirinya TBM tersebut.
2. Penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya literasi untuk bekal kualitas hidup yang baik
Selain pembekalan terhadap pegiat literasi, pihak pemerintah desa secara bersama-sama memberikan penyuluhan kepada masyarakat perlunya membaca untuk meningkatkan kualitas hidup. Melalui TBM, masyarakat dapat menemukan informasi baru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya. TBM juga melakukan fungsi kontrol dan evaluasi terhadap penerapan pengetahuan oleh masyarakat di lapangan. Contohnya, para petani cabai bisa didampingi dengan memulai mengenalkan berbagai sumber pustaka tentang cabai yang ada di TBM, kemudian bersama penyuluh ahli mencoba inovasi-inovasi berdasarkan informasi yang diperoleh, dan kemudian melakukan evaluasi ketercapaian literasi desa tersebut.
3. Pemerintah bersama pegiat literasi TBM mengajak masyarakat menyukseskan gerakan literasi melalui kegiatan-kegiatan yang mengarah pada literasi desa.
Selain usaha pihak TBM pemerintah juga memiliki peran penting dalam menyukseskan fungsi TBM dalam pemetaan literasi desa karena masyarakat merupakan tanggung jawab utama pemerintah dalam usaha peningkatan kualitas hidup. Literasi desa dapat menjadi corong peningkatan tersebut jika fungsi TBM dimaksimalkan dalam kegiatan-kegiatan literasi desa. Misalnya, desa yang memiliki potensi wisata yang menjanjikan, TBM dan pemerintah bersama-sama mengajak masyarakat dalam meningkatkan pengetahuannya tentang wisata dan mengelolanya dengan maksimal.
4. Penyediaan sarana literasi yang menunjang fungsi TBM sebagai mitra pengelola pengembangan sumber daya desa.
Salah satu masalah yang menyebabkan TBM tidak berfungsi dengan baik adalah jika sarana dan prasarana TBM tidak memenuhi syarat sebagai tempat belajar yang nyaman dan lengkap. Dengan demikian, TBM yang terdapat di suatu desa hendaknya didesain sesuai potensi yang ada di desa tempatnya berdiri. Bahan bacaan harus mendukung kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa potret pemetaan potensi literasi desa berbasis TBM di daerah 3T hendaknya di mulai dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Pembekalan terhadap pegiat literasi TBM tentang literasi desa.
2. Penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya literasi untuk bekal kualitas hidup yang baik.
3. Pemerintah bersama pegiat literasi TBM mengajak masyarakat menyukseskan gerakan literasi melalui kegiatan-kegiatan yang mengarah pada literasi desa.
4. Penyediaan sarana literasi yang menunjang fungsi TBM sebagai mitra pengelola pengembangan sumber daya desa.

Sebagai bentuk upaya perbaikan pada penelitian mendatang, perlu dilakukan langkah praktis dan terukur dalam memetakan potensi TBM untuk kemudian dijadikan dasar memetakan potensi desa. Potret pemetaan pada penelitian ini sangat memerlukan tindak lanjut agar dapat berwujud infografis yang dapat menjadi sumber informasi mengenai potensi TBM dalam memetakan potensi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 142. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890>
- Arifa, F. N., Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen PAUD dan Dikmas, Nisa, A., MZ, Z. A., & Vebrianto, R. (2017). Panduan Penyelenggaraan Kampung Literasi. In *Kemendikbud* (Vol. 7, Issue 1).
- Dwiyantoro, D. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca pada masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 19–32. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.14430>
- Faizah, U. D., & dkk. (2013). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD. In *Kemendikbud*.
- Hasan, N., Assagaf, S. F., Sapriadi, S., Martang, M., & ... (2022). Program Rumah Cerdas sebagai Upaya Peningkatan Literasi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Mallongi-longi. *SMART: Jurnal ...*, 2(2). <https://ojs.unm.ac.id/smart/article/view/38482%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/smart/article/download/38482/17976>
- Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 431–442. <https://doi.org/10.30653/002.201944.208>
- Hyla-Klekot, L., Gacka, E., Pulcer, B., Taraszkiewicz, J., & Kucharska, G. (2008). Patofizjologiczne i komórkowe mechanizmy prenatalnego upośledzenia nefrogenyzy w nefropatii zaporowej – następstwa i implikacje kliniczne. *Pediatrica Polska*, 83(2), 167–173. [https://doi.org/10.1016/s0031-3939\(08\)70273-7](https://doi.org/10.1016/s0031-3939(08)70273-7)
- Kalida, M. (2016). Gerakan Literasi melalui Pembelajaran Kreatif di Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Jurnal AKRAB, Volume VII*.

- Ministry of Education. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 50. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Misriyani, M., & Mulyono, S. E. (2019). Pengelolaan Taman Baca Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 160–172. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Pramudyo, G. N., Ilmawan, M. R., Azizah, B., Anisah, M., & Deo, Y. (2018). Inovasi Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v4i1.17332>
- Rahmawati, A., Kurniawan, I., & Artisa, R. A. (2020). Membangun Desa Melalui Budaya Literasi. *SeTIA Mengabdi – Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–25.
- Rasyid, S. (2019). Gerakan Literasi Desa Untuk Kemandirian Desa. *Kareba Desa*.
- Suwanto, S. A. (2017). Pengelolaan TBM Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Anuva*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.1.1.19-32>
- Wiedarti, Pangesti, D. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. In *Kemendikbud*.
- Yuliyanto, Y., & Irhandayaningsih, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi Kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Anuva*, 3(4), 377–386. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.377-386>

XII
2023

KONTEKSTUALISASI BAHASA DI RUANG PUBLIK DI PROVINSI MALUKU: KAJIAN LANSKAP KEBAHASAAN

*Language Contextualization in Public Space in Maluku Province: A Study of
Language Landscape*

**Risman Iye¹, Saidna Zulfiqar bin Tahir², Fithriyah Inda Nur Abida³,
dan Nadir Ladjamun⁴**

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Universitas Iqra Buru^{1,2}

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Negeri Surabaya³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Muhammadiyah Buton⁴

rismaniye@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontekstualisasi penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku, kajian lanskap kebahasaan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kontekstualisasi bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku secara detail dan mendalam sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi bahasa di wilayah tersebut. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi papan nama dan informasi yang tersebar di lokasi penelitian, yakni di Kota Ambon dan Pulau Buru. Pengamatan langsung difokuskan pada tempat-tempat publik, yakni pasar, sekolah, tempat ibadah, terminal, dan ruang publik lainnya di lokasi penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik. Analisis ini meliputi tahapan identifikasi tema, pencarian informasi tambahan, pengelompokan tema, dan interpretasi data. Selain itu, data juga dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata dari data kuantitatif yang terkumpul melalui kuesioner dan survei. Kemudian, teknik analisis data lain yang dipadukan adalah analisis diskursus, yaitu menganalisis struktur dan makna dari bahasa yang digunakan dalam situasi sosial tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Provinsi Maluku terdapat banyak variasi bahasa yang digunakan, termasuk bahasa daerah, bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang paling umum digunakan adalah bahasa dialek Ambon, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa lingua franca serta munculnya bahasa Arab. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks sosial, pendidikan, dan pengaruh media. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku dan juga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: kontekstualisasi; bahasa; ruang publik; Maluku; lanskap kebahasaan

Abstract

This study aims to examine the contextualization of language use in public spaces in Maluku Province, linguistic landscape studies. This research is included in the type of descriptive-qualitative research, which aims to describe and analyze the context of language in public spaces in Maluku Province in detail and depth. So as to provide an accurate picture of the condition of the language in the region. To collect data, this study used participant observation, in-depth interviews, and documentation of signboards and information available at the study sites, namely Ambon City and Buru Island. Direct observation was infiltrated in public places, namely markets, schools, places of worship, terminals and other public spaces at the research location. The collected data were then analyzed qualitatively using thematic analysis. This analysis includes the stages of theme requirements, additional information search, theme grouping, and data interpretation. In addition, the data were also analyzed quantitatively using descriptive statistical techniques to calculate the frequency, proportion and average of the quantitative data collected through questionnaires and surveys. Then another data analysis technique that is integrated is discourse analysis, namely analyzing the structure and meaning of the language used in certain social situations. The results of the study show that in the Maluku Province there are many variations of the language used, including regional languages, Arabic, and Indonesian. The most commonly used regional language is the Ambonese dialect, while Indonesian is used as the official language and the lingua franca and the emergence of Arabic. The use of these languages is influenced by factors such as social context, education, and media influence. This research can provide a better understanding of the use of language in public spaces in Maluku Province and can also become a reference for further research.

Keywords: *contextualization; language; public area; Moluccas; the landscape of language*

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku memiliki banyak keunikan budaya dan bahasa yang berasal dari berbagai suku dan etnis yang tinggal di wilayah tersebut. Bahasa daerah yang digunakan di Maluku sangat beragam dan terkadang sulit dipahami oleh penduduk dari daerah lain. Selain itu, pengaruh bahasa Indonesia juga sangat kuat di Provinsi Maluku karena bahasa ini digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa pengan-tar dalam sistem pendidikan (Astuti, 2018). Konteks penggunaan bahasa di ruang publik di provinsi Maluku merupakan isu yang menarik untuk diteliti karena peng-gunaan bahasa di ruang publik sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Selain itu, Provinsi Maluku merupakan wilayah yang memiliki keragaman baha-sa dan budaya yang kaya. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, terdapat juga bahasa daerah seperti bahasa Ambon, bahasa Seram, dan bahasa-bahasa lain-nya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Aritonang, 2020). Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam situasi tertentu dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang lanskap linguistik di Provinsi Maluku dan juga dapat membantu dalam pengembangan kebijakan bahasa yang lebih tepat sasaran di Provinsi Maluku.

Selain itu, penggunaan bahasa di ruang publik juga dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Dalam era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, pengaruh media dan pendidikan juga dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku. Dengan demikian, penelitian tentang konteks penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku dapat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan kebijakan bahasa di wilayah tersebut serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman bahasa dan budaya di Indonesia. Ada empat manfaat dari penelitian ini. Yang pertama adalah untuk memahami pluralitas bahasa di Provinsi Maluku. Provinsi Maluku memiliki banyak ragam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penelitian ini dapat membantu memahami pluralitas bahasa di daerah ini dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemilihan bahasa di berbagai situasi dan konteks. Yang kedua adalah untuk memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Maluku. Penelitian ini dapat membantu memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Maluku dengan menggali peran bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam memperkuat identitas tersebut di ruang publik. Yang ketiga adalah untuk memberikan informasi dalam pengembangan kebijakan bahasa. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting untuk pengembangan kebijakan bahasa di daerah ini, seperti pemilihan bahasa pengantar dalam pendidikan, penggunaan bahasa dalam pelayanan publik, dan pengembangan bahasa daerah. Yang keempat adalah untuk menyediakan dasar bagi penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait bahasa dan budaya di Provinsi Maluku, seperti penelitian tentang pengaruh bahasa pada identitas sosial, perubahan bahasa di era globalisasi, dan sebagainya.

LANDASAN TEORETIS

Landasan teoretis adalah kerangka pemikiran yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian atau studi. Landasan teoretis terdiri atas teori-teori, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang relevan dalam bidang yang diteliti. Landasan teoretis ini digunakan untuk mengarahkan dan memperkuat analisis serta interpretasi data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian “Kontekstualisasi Bahasa di Ruang Publik di Provinsi Maluku: Kajian Lanskap Kebahasaan”, landasan teoretis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Situasi Sociolinguistik

Situasi sociolinguistik di Maluku sangat beragam dan kompleks karena daerah ini memiliki banyak kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Bahasa resmi yang digunakan di Maluku adalah bahasa Indonesia, tetapi terdapat banyak bahasa daerah yang digunakan di daerah ini, seperti bahasa Ambon, bahasa Ternate, bahasa Tidore, bahasa Seram, dan bahasa Kei. Pada umumnya, bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal, seperti di tempat kerja, pemerintahan, dan media massa. Namun, di lingkungan sehari-hari, masyarakat Maluku cenderung menggu-

nakan bahasa daerah mereka. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan ditegaskan dalam Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Pemerintah Indonesia juga mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional dan membangun integrasi sosial. Namun, meskipun bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara, penggunaan bahasa daerah di lingkungan sehari-hari masyarakat tetap sangat penting dalam mempertahankan identitas dan budaya lokal.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah di Provinsi Maluku juga masih sangat tinggi dan seringkali menjadi bahasa yang lebih sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari (Hasyim, 2008). Hal ini dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat setempat. Namun, penggunaan bahasa daerah di Maluku juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan demografi. Misalnya, bahasa daerah yang digunakan oleh orang tua mungkin tidak digunakan oleh generasi muda yang telah terpapar lebih banyak dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing (Iye, 2022). Situasi sosiolinguistik di Maluku juga dipengaruhi oleh peran agama dalam kehidupan masyarakat. Islam dan Kristen adalah agama mayoritas di Maluku dan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris juga menjadi penting dalam konteks keagamaan (Bachtiar *et al.*, 2021). Secara keseluruhan, situasi sosiolinguistik di Maluku menunjukkan kompleksitas dalam penggunaan bahasa karena adanya faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi penggunaan bahasa di berbagai konteks. Oleh karena itu, penelitian tentang kontekstualisasi penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku dapat memberikan wawasan yang berguna tentang dinamika bahasa dan budaya di daerah ini. Penelitian ini juga mampu mengungkap fenomena bahasa pada wilayah-wilayah yang teliti, fenomena bahasa akan diungkap dengan teori sosiolinguistik. Landasan teoretis sosiolinguistik menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat. Penelitian ini dapat melihat pengaruh sosial, ekonomi, politik, dan budaya terhadap penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku. Faktor-faktor ini dapat membentuk lanskap kebahasaan dan memengaruhi bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat serta faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa. Disiplin ini melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Menurut Cheshire, J., dan Trudgill (1996), sosiolinguistik adalah studi tentang variasi bahasa di dalam masyarakat dan hubungannya dengan faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan etnisitas. Hal ini juga dipertegas oleh Labov (1972) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah studi tentang cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan bagaimana penggunaan bahasa dapat memengaruhi status sosial seseorang. Sementara itu, Hymes (1972) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam situasi-situasi sosial dan bagaimana bahasa tersebut dipengaruhi

oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Secara umum dapat dimaknai bahwa sosiolinguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat serta faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhinya. Disiplin ilmu ini melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam interaksi dengan lingkungan sosial mereka.

Sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, kelas sosial, dan etnisitas, serta bagaimana penggunaan bahasa dapat memengaruhi status sosial seseorang (Wijana, 2006). Dalam konteks penelitian “Konteksasi Bahasa di Ruang Publik di Provinsi Maluku: Kajian Linguistik Lanskap”, sosiolinguistik akan mampu mengungkap dan memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya di daerah tersebut. Kerangka teoretis sosiolinguistik menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya seperti agama, adat, dan kebiasaan masyarakat Maluku memengaruhi penggunaan bahasa di lingkungan publik. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa berbeda-beda dalam situasi komunikasi yang berbeda-beda, misalnya dalam percakapan informal antara teman-teman dan dalam percakapan formal di lingkungan kerja atau pemerintahan. Selain itu, sosiolinguistik juga dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa berdampak pada hubungan sosial antarindividu dan kelompok di lingkungan publik di Provinsi Maluku. Misalnya, bagaimana penggunaan bahasa daerah dapat memperkuat identitas dan solidaritas kelompok etnis di lingkungan publik, atau sebaliknya, bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dapat memperkuat kesatuan nasional di tengah keberagaman bahasa dan budaya di daerah tersebut.

Lanskap Linguistik

Linguistik lanskap adalah sebuah bidang studi yang mempelajari cara-cara bagaimana bahasa dan linguistik tecermin dalam ruang dan tempat di sekitar kita. Dalam konteks linguistik lanskap, *lanskap* merujuk pada semua elemen visual, suara, dan perasaan yang ada di dalam dan di sekitar sebuah area geografis, yang membentuk gambaran keseluruhan tentang identitas linguistik dari wilayah tersebut. Beberapa teori yang terkait dengan linguistik lanskap adalah sebagai berikut.

- a. Linguistik kognitif: Teori ini mengusulkan bahwa bahasa dan pikiran saling terkait satu sama lain dan bahwa bahasa dapat mencerminkan cara kita memahami dunia. Dalam konteks linguistik lanskap, teori ini berarti bahwa cara bahasa tecermin dalam lingkungan fisik di sekitar kita dapat mencerminkan cara kita memahami dan merasakan dunia.
- b. Sosiolinguistik: Teori ini mempelajari hubungan antara bahasa dan sosial. Dalam konteks linguistik lanskap, sosiolinguistik dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa tecermin dalam ruang dan tempat serta bagaimana bahasa dapat membentuk identitas dan hubungan sosial dalam masyarakat.
- c. Antropologi linguistik: Teori ini mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya. Dalam konteks linguistik lanskap, antropologi linguistik dapat membantu kita memahami cara-cara bagaimana bahasa dan budaya tecermin dalam lingkungan fisik di sekitar kita serta bagaimana penggunaan bahasa dan simbol dalam lingkungan dapat mencerminkan nilai dan identitas budaya.

- d. Geografi budaya: Teori ini mempelajari cara-cara bagaimana budaya tercermin dalam ruang dan tempat. Dalam konteks linguistik lanskap, geografi budaya dapat membantu kita memahami cara-cara bagaimana bahasa tercermin dalam lingkungan fisik di sekitar kita serta bagaimana penggunaan bahasa dan simbol dalam lingkungan dapat membentuk identitas dan hubungan sosial dalam masyarakat.
- e. Linguistik sosial: Teori ini mempelajari cara-cara bagaimana bahasa tercermin dalam konteks sosial. Dalam konteks linguistik lanskap, teori ini dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa dan simbol tercermin dalam lingkungan fisik di sekitar kita serta bagaimana penggunaan bahasa dan simbol dalam lingkungan dapat membentuk identitas dan hubungan sosial dalam masyarakat (Mulyawan, 2021).

Menurut Peter A. K. Schwieger (dalam Artawa & Sartini, 2020), linguistik lanskap adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan lingkungan fisiknya. Hal ini mencakup aspek geografi, sejarah, budaya, dan sosial dari suatu wilayah dan bagaimana hal ini memengaruhi penggunaan bahasa di wilayah tersebut. Sementara itu, Joshua Nash mengemukakan bahwa linguistik lanskap adalah studi tentang bagaimana keadaan lingkungan memengaruhi cara manusia berkomunikasi. Ini mencakup pengaruh topografi, vegetasi, dan sumber daya alam lainnya terhadap bahasa dan budaya. Menurut Paasi (2002), linguistik lanskap mencakup analisis bahasa yang berfokus pada interaksi antara bahasa dan lingkungan fisiknya. Ini melibatkan pemetaan bahasa, penelitian topografi, dan penelitian sejarah serta pengaruhnya pada bahasa yang digunakan. Menurut Crago & Duffield (1996), linguistik lanskap mencakup studi tentang distribusi spasial bahasa dan penggunaannya di dalam konteks lingkungan fisik dan budaya. Ini mencakup studi tentang fonologi, tata bahasa, dan semantik bahasa, serta pengaruh lingkungan fisiknya.

Secara umum, linguistik lanskap mempelajari hubungan antara bahasa dan lingkungan fisiknya serta bagaimana lingkungan tersebut memengaruhi penggunaan bahasa serta pemahaman budaya dan sejarah di wilayah tersebut.

Kontekstualisasi Bahasa

Kontekstualisasi bahasa (*language contextualization*) adalah suatu proses yang menunjukkan bahasa dan konteks saling memengaruhi dan membentuk makna yang diberikan pada suatu pesan komunikasi (Rahmawati, 2022). Dalam konteksasi bahasa, bahasa dipandang sebagai suatu sistem sosial yang beroperasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan konteks sosial menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dan dipahami oleh para penutur. Konteks sosial dapat meliputi aspek-aspek seperti status sosial, identitas etnis, latar belakang budaya, situasi komunikasi, serta relasi sosial antara pembicara dan pendengar (Paramarta, 2022). Dalam konteksasi bahasa, makna suatu kalimat atau pesan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kata-kata atau struktur gramatikal yang digunakan, tetapi juga oleh konteks sosial tempat pesan tersebut disampaikan. Sebagai contoh, dalam suatu percakapan antara dua orang, kata *kamu* bisa memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks sosialnya. Jika penggunaannya dalam konteks percakapan antara teman dekat, kata *kamu* dapat merujuk pada

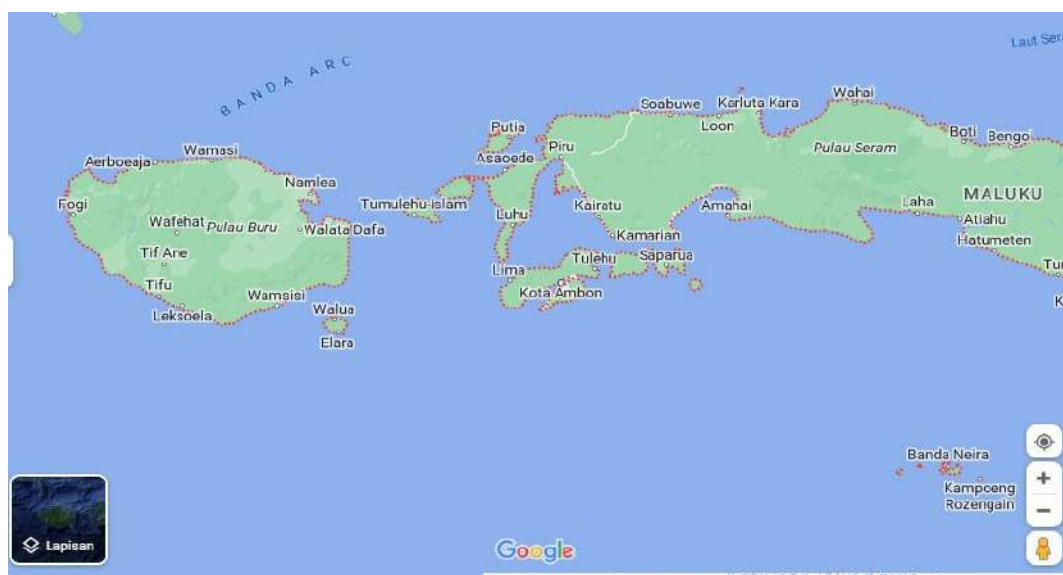
teman yang diajak bicara. Akan tetapi, jika digunakan dalam percakapan formal atau di antara orang yang belum saling mengenal, kata *kamu* dapat dianggap kurang sopan atau kasar (Artawa & Sartini, 2020). Dalam penelitian tentang bahasa dan masyarakat, konteksasi bahasa menjadi suatu konsep penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikasi tertentu dan bagaimana pesan komunikasi dipahami oleh para penutur. Dengan memperhatikan konteks sosial saat bahasa digunakan, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa beroperasi dalam masyarakat dan bagaimana penggunaan bahasa dapat memengaruhi hubungan sosial antara individu dan kelompok di dalam masyarakat.

Kontekstualisasi bahasa di ruang publik mengacu pada cara-cara bahasa digunakan dalam lingkungan atau tempat umum yang menjadi lokasi orang berinteraksi satu sama lain. Ruang publik meliputi area yang terbuka untuk umum, seperti jalan-jalan, taman, pasar, toko, dan tempat-tempat umum lainnya. Bahasa yang digunakan dalam konteks ini dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang berbeda, seperti latar belakang etnis, agama, dan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat (Benu *et al.*, 2023). Dalam konteksasi bahasa di ruang publik, penting untuk memperhatikan audiens atau lawan bicara yang berbeda dan memilih bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks. Misalnya, dalam situasi formal seperti pada papan nama resmi lainnya, orang cenderung menggunakan bahasa resmi, yakni bahasa Indonesia pada pencantuman bahasa. Namun, dalam situasi informal seperti di pasar atau taman dan tempat ibadah, orang cenderung menggunakan bahasa daerah atau bahasa gaul yang lebih santai dan akrab. Konteksasi bahasa di ruang publik juga mencakup pemahaman terhadap kosakata yang digunakan dalam bahasa setempat atau bahasa daerah serta kemampuan untuk beradaptasi dengan variasi bahasa yang digunakan oleh orang lain. Hal ini penting untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif dan saling pengertian antarpembaca informasi yang ada pada ruang publik tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terdiri atas dua tempat yang terletak di wilayah Provinsi Maluku, yaitu kota Ambon dan Pulau Buru. Kota Ambon adalah ibu kota dari Provinsi Maluku dan terletak di pulau yang sama dengan provinsi tersebut, yaitu Ambon. Kota ini memiliki beragam suku dan budaya yang unik dan menarik untuk diteliti. Sementara itu, Pulau Buru terletak sekitar 200 km sebelah selatan Kota Ambon dan merupakan pulau terbesar kedua di Kepulauan Maluku. Pulau ini juga memiliki kekayaan alam dan budaya yang kaya dan beragam. Dalam konteks penelitian ini, kedua lokasi dipilih karena dianggap mewakili keadaan bahasa yang digunakan di wilayah Provinsi Maluku secara umum. Terdapat beragam bahasa dan dialek yang digunakan di kota Ambon dan Pulau Buru, seperti bahasa Ambon, bahasa Buru, dan bahasa-bahasa lain yang digunakan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian di kedua lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keadaan bahasa di wilayah Provinsi Maluku.



Gambar 1
Peta Lokasi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif (Creswell, 2016), yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konteksasi bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku secara detail dan mendalam sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi bahasa di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku dan memberikan kontribusi dalam pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di wilayah tersebut. Pada penelitian “Kontekstualisasi Bahasa di Ruang Publik di Provinsi Maluku: Kajian Lanskap Kebahasaan”, pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks ruang publik di Provinsi Maluku. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis fenomena kebahasaan, mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa serta memahami faktor-faktor sosial dan kontekstual yang memengaruhi lanskap kebahasaan di wilayah tersebut.

Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi papan nama dan informasi yang tersebar di lokasi penelitian, yakni di Kota Ambon dan Pulau Buru. Pengamatan langsung dilakukan difokuskan pada tempat-tempat publik, yakni pasar, terminal, sekolah, tempat ibadah, dan ruang publik lainnya di lokasi penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih secara *purposive* dan representatif dari berbagai kelompok sosial, termasuk pejabat pemerintah, pedagang,

pelajar, dan masyarakat umum (Mahsun, 2005). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi. Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik (Sugiyono, 2013). Analisis ini meliputi tahapan identifikasi tema, pencarian informasi tambahan, pengelompokan tema, dan interpretasi data. Selain itu, data juga dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata dari data kuantitatif yang terkumpul melalui kuesioner dan survei. Kemudian teknik analisis data lain yang dipadukan adalah analisis diskursus, yaitu menganalisis struktur dan makna dari bahasa yang digunakan dalam situasi sosial tertentu. Teknik ini digunakan agar memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan penggunaan bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam membangun makna dan hubungan sosial di ruang publik di Provinsi Maluku. Hasil analisis data kemudian disajikan secara naratif dan didukung dengan tabel dan gambar agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Penggunaan Bahasa di Ruang Publik di Provinsi Maluku

Berdasarkan analisis kebahasaan terhadap beberapa data yang ditemukan seperti pantai, ruang publik, tempat ibadah, dan sekolah di Provinsi Maluku, bahwa penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masih cukup tinggi di daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan nama-nama tempat, yaitu Pantai Ako yang merujuk pada bahasa daerah, nama-nama sekolah seperti SDN 3 Namlea dan SMPN 5 Namlea, serta penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan keagamaan seperti di Gelora (Gerakan Bupolo Magrib Mengaji). Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia juga cukup dominan terutama dalam penamaan tempat, seperti Taman Maulana Malik Ibrahim dan Pelabuhan Laut Namlea. Di sisi lain, penggunaan bahasa Inggris juga terlihat dalam nama-nama tempat, seperti Telaga Beach dan Port of Ambon. Hal itu memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa bergantung pada konteks dan latar belakang masyarakat setempat.

Berdasarkan kondisi itu, penelitian terhadap penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku, terutama dalam konteks keberagaman bahasa dan budaya daerah, penting untuk terus dilakukan. Dengan demikian, upaya untuk melestarikan bahasa daerah dan memperkaya keberagaman bahasa di Indonesia dapat terus dilakukan.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di beberapa lokasi tersebut. Bahasa daerah yang digunakan meliputi bahasa di Pulau Buru, bahasa Ambon, dan bahasa lain yang berasal dari daerah tersebut. Selain itu, ditemukan pula pengaruh agama Islam dan budaya Indonesia dalam penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku. Contohnya adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan Taman

Maulana Malik Ibrahim yang dinamai sesuai dengan nama seorang tokoh Islam yang penting di Maluku. Dalam ruang publik juga terdapat tempat-tempat penting yang menggambarkan sejarah dan perjuangan rakyat Maluku, seperti Tugu Tapol Buru “Savanadjaja” dan Gedung Revolusi. Tempat-tempat tersebut menjadi saksi bisu dari perjuangan rakyat Maluku dan memiliki pengaruh dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks ruang publik di Provinsi Maluku dan menunjukkan bahwa bahasa daerah masih sangat hidup dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Adapun data yang tersebar pada lokasi yang diteliti dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Penyebaran Bahasa pada Pantai di Maluku

No	Pantai	Bahasa
1.	Amahusu Beach	bahasa daerah dan bahasa Inggris
2.	Pante Ako	bahasa daerah
3.	Pantai Paser Putih	bahasa Indonesia dan bahasa daerah
4.	Pantai Baikolet	bahasa Indonesia dan bahasa daerah
5.	Telaga Beech	bahasa daerah dan bahasa Inggris

Tabel 2
Penyebaran Bahasa pada Ruang Publik Maluku

No	Ruang Publik di Maluku	Bahasa
1.	Ambon Manise	bahasa daerah
2.	Selamat Datang di Kota Namlea Kabupaten Buru	bahasa Indonesia
3.	Pelabuhan Namlea	bahasa Indonesia
4.	Port of Ambon	bahasa Inggris
5.	Benteng Amsterdam	bahasa Indonesia
6.	Gelora	bahasa daerah
7.	Beta Tunggu Kakanda Bale	bahasa Indonesia dialek Maluku
8.	Taman Maulana Malik Ibrahim	bahasa Indonesia
9.	Manise Hotel	bahasa daerah dan bahasa Inggris
10.	RSU Namlea	bahasa Indonesia
11.	Penutupan Lokalisasi Prostitusi Tanjung Batu Merah	bahasa Indonesia
12.	Taman Tugu Revolusi	bahasa Indonesia
13.	Tugu Palungku	bahasa Indonesia dan bahasa daerah
14.	Gedung Revolusi	bahasa Indonesia
15.	Tapol Buru “Savanadjaja”	bahasa Indonesia

Tabel 3
Penyebaran Bahasa pada Tempat Ibadah di Maluku

No	Tempat Ibadah	Bahasa
1.	Masjid Al Fatah	bahasa Indonesia dan bahasa Arab
2.	Masjid Agung Al Buruuj	bahasa Indonesia dan bahasa Arab
3.	Sekolah Kristen Kalam Kudus	bahasa Indonesia
4.	Yayasan Bintang Timur Persekolahan Maria Mediatrix, Gereja Bethania	bahasa Indonesia
5.	Gereja Kehidupan	bahasa Indonesia
6.	Gereja Maranatha	bahasa Indonesia
7.	Sekolah Kristen Kalam Kudus	bahasa Indonesia

Tabel 4
Penyebaran Bahasa pada Sekolah

No	Sekolah	Bahasa
1.	SMA Neg 5 Ambon	bahasa Indonesia
2.	SD Negeri 3 Namlea	bahasa Indonesia
3.	SMA Negeri 5 Ambon	bahasa Indonesia
4.	SD Negeri Marloso	bahasa Indonesia
5.	SD Negeri Siahoni	bahasa Indonesia
6.	SMP Negeri 5 Namlea	bahasa Indonesia
7.	SD Negeri Marloso	bahasa Indonesia
8.	SD Negeri 13 Namlea	bahasa Indonesia
9.	SMA Negeri 13 Ambon	bahasa Indonesia
10.	SMA Negeri 12 Ambon	bahasa Indonesia
11.	SMA Negeri 13 Ambon	bahasa Indonesia
12.	SD Negeri 9 Namlea	bahasa Indonesia

Provinsi Maluku adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah Timur Indonesia. Sebagai wilayah yang kaya akan keanekaragaman bahasa dan budaya, Provinsi Maluku memiliki beragam papan nama yang tersebar di berbagai tempat, seperti jalan, gedung, dan tempat umum lainnya. Analisis lanskap linguistik terhadap papan nama ini dapat memberikan informasi tentang variasi bahasa dan penamaan yang digunakan di wilayah tersebut serta dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh bahasa-bahasa yang ada di daerah tersebut. Selain itu, analisis linguistik lanskap terhadap papan nama juga dapat memberikan informasi tentang kebiasaan penamaan tempat dan obyek di wilayah tersebut serta memperlihatkan keunikan dan kekayaan budaya di Provinsi Maluku.

Berikut adalah analisis lanskap linguistik pada papan nama di Provinsi Maluku.

Data 1 Nama Pantai di Provinsi Maluku

Gambar berikut menunjukkan penamaan yang tersebar pada pantai yang ada di Maluku. Data ini dipertegas pula dengan pilihan kata *ako*, *paser putih*, *Pantai Baikolet*, dan *Telaga Beach*. Kata tersebut merujuk ke berbagai tempat, yakni pada

kata *ako* yang merujuk pada bahasa di Pulau Buru. Kemudian, *paser putih* yang berarti ‘pasir yang putih’ dan *amahasu* yang merujuk pada sebuah desa yang ada di Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku, Indonesia. Sementara itu, penamaan *Talaga Beach* merujuk pada bahasa Inggris.



Gambar 2
Penggunaan Bahasa di Ruang Publik 1

Dalam data tersebut juga terlihat adanya penggunaan bahasa daerah, seperti bahasa Buru dalam kata *ako* dan bahasa lokal Ambon dalam kata *amahasu* dan *bai-kolet*. Selain itu, terdapat juga penggunaan bahasa Indonesia dalam kata *paser putih* yang merujuk pada istilah umum untuk pasir yang berwarna putih. Penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan *Talaga Beach* menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dalam konteksasi bahasa di Maluku. Meskipun demikian, bahasa daerah dan bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama yang digunakan dalam penamaan tempat di Maluku sehingga menunjukkan peran penting dari kedua bahasa tersebut dalam memperkuat identitas budaya dan masyarakat Maluku.

Data 2 Penyebaran Bahasa pada Ruang Publik Maluku

Data 2 memperlihatkan beberapa contoh penggunaan bahasa dalam ruang publik di Provinsi Maluku yang ditandai dengan frasa *Ambon manise*. Frasa itu merupakan contoh penggunaan bahasa daerah Maluku (Ambon) yang diterapkan dalam bidang pariwisata. Frasa itu menjadi slogan pariwisata Provinsi Maluku yang terkenal dan sering digunakan untuk mempromosikan keindahan dan keunikan daerah. Berikutnya penamaan *Pelabuhan Laut Namlea*. Penggunaan bahasa Indonesia dalam nama pelabuhan tersebut menunjukkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan umum yang digunakan di Indonesia, termasuk di Provinsi Maluku. Selanjutnya, *Selamat Datang di Kota Namlea*, kalimat sambutan ini juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan umum yang digunakan di Indonesia. Sementara itu, penggunaan bahasa Inggris pada nama pelabuhan *Port of Ambon* menunjukkan pengaruh budaya barat dan globalisasi dalam penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku.

Dari data tersebut dapat dilihat peran bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam memengaruhi penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku. Selain itu, penggunaan bahasa dalam bidang pariwisata juga menjadi aspek penting dalam mempromosikan keunikan daerah di Maluku.



Gambar 3
Penggunaan Bahasa di Ruang Publik 2

Data 3 Penyebaran Bahasa pada Ruang Publik Maluku



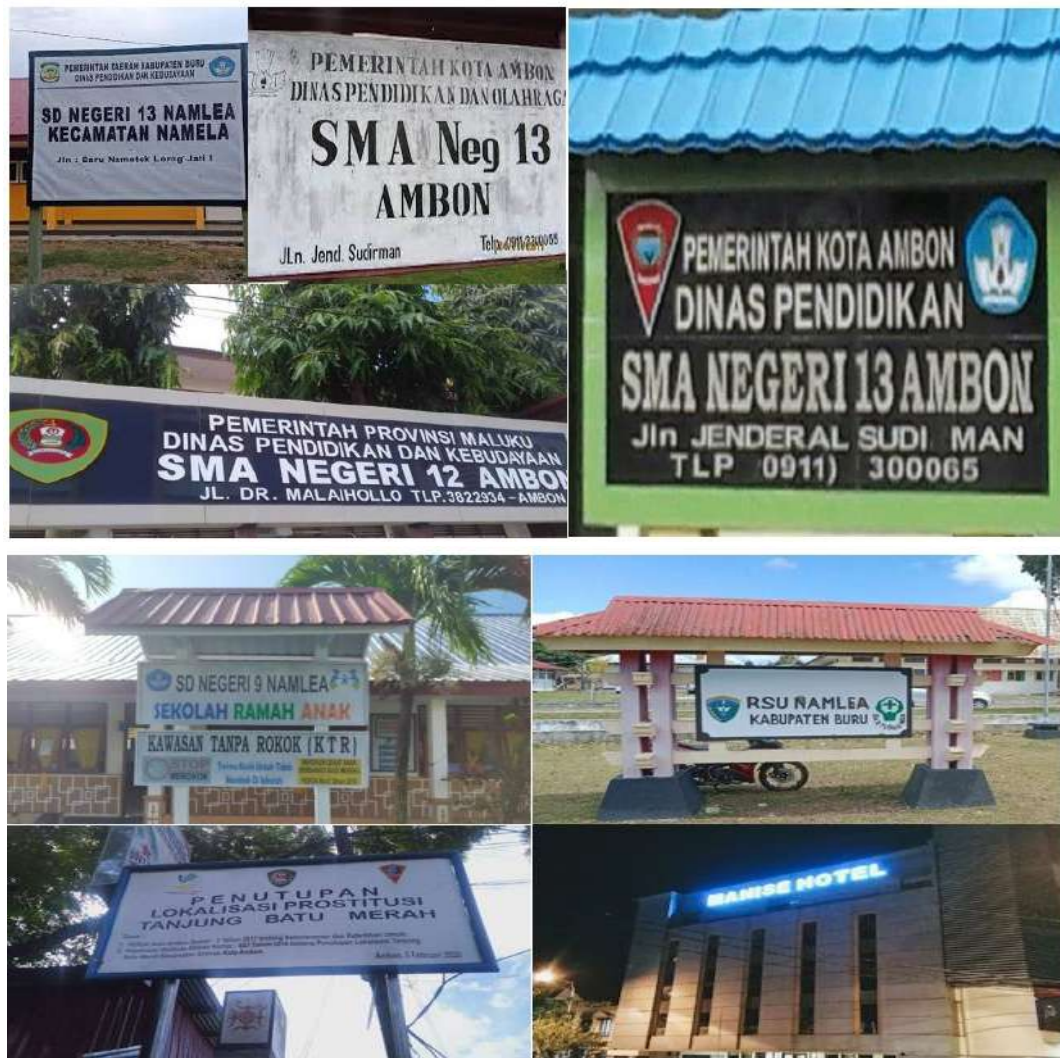
Gambar 4
Penggunaan Bahasa di Ruang Publik 3

Data 3 terdapat penamaan *Benteng Amsterdam*, *Gelora (Gerakan Bupolo Magrib Mengaji)*, *Beta Tunggu Kakanda Bale*, dan *Taman Maulana Malik Ibrahim*. Nama *Benteng Amsterdam* merujuk pada sebuah benteng peninggalan sejarah Belanda yang terletak di Kota Ambon, Maluku. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan ini menunjukkan pengaruh sejarah kolonial Belanda di daerah tersebut. Nama *Gelora (Gerakan Bupolo Magrib Mengaji)* merujuk pada sebuah gerakan keagamaan Islam di Maluku yang diadakan pada sore hari menjelang waktu magrib. Penggunaan bahasa daerah *gelora* dan percampuran bahasa Indonesia dan daerah dalam penamaan gerakan ini menunjukkan perpaduan budaya dan agama yang khas di Maluku. Ungkapan *Beta Tunggu Kakanda Bale* adalah kalimat dalam bahasa daerah Maluku yang berarti ‘Aku Menunggu Kakanda di Rumah’. Penggunaan bahasa daerah dalam kalimat itu menunjukkan pentingnya bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di Maluku. Nama *Taman Maulana Malik Ibrahim* adalah taman yang terletak di Kota Ambon dan dinamakan sesuai dengan nama seorang tokoh Islam yang penting di Maluku. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan taman ini menunjukkan pengaruh agama Islam dan budaya Indonesia yang berkembang di daerah tersebut.

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan taman juga menunjukkan upaya pemerintah daerah untuk memperkuat identitas nasional dan persatuan dalam masyarakat Maluku. Namun, hal ini terdapat pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing dalam penamaan tempat di sekitar taman tersebut sehingga dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang lanskap linguistik di daerah Maluku.

Data 4, Data 5, dan Data 6 Penyebaran Bahasa pada Sekolah





Gambar 5
Penggunaan Bahasa di Ruang Publik 4

Data tersebut adalah penamaan sekolah di Maluku. Terdapat beberapa sekolah yang dijadikan sebagai data, di antaranya SMAN 5 Ambon, SDN 3 Namlea, SDN Marloso, SDN Siahoni, dan SMPN 5 Namlea. Dalam konteks lanskap linguistik, data ini memberikan gambaran mengenai peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di Maluku. Nama-nama sekolah tersebut semuanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam penamaannya walaupun terdapat unsur-unsur bahasa daerah yang digunakan sebagai tambahan, misalnya nama daerah dan kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan memperkuat identitas nasional masyarakat Maluku.

Data 7 Penyebaran Bahasa pada Ruang Publik Maluku

Taman Tugu Revolusi, Tugu Palungku, dan Gedung Revolusi adalah tiga tempat penting di Kota Ambon yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Taman Tugu

Revolusi adalah sebuah taman yang dibangun sebagai penghormatan kepada pahlawan revolusi Indonesia. Di dalam taman tersebut terdapat sebuah tugu yang menunjukkan lambang-lambang kekuatan dan keberanian para pejuang Indonesia. Tugu Palungku adalah sebuah monumen yang dibangun untuk mengenang perjuangan rakyat Maluku melawan penjajahan Belanda. Monumen ini diresmikan pada tahun 1980 dan terletak di pusat Namlea, Kabupaten Buru. Gedung Revolusi adalah sebuah gedung bersejarah yang digunakan sebagai markas oleh gerakan perjuangan Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Gedung ini terletak di Jalan Diponegoro, Kota Ambon. Saat ini, gedung tersebut digunakan sebagai pusat budaya dan seni oleh pemerintah daerah setempat.



Gambar 6
Penggunaan Bahasa di Ruang Publik 5

Data 8 Penyebaran Bahasa pada Tempat Ibadah



Gambar 7
Penggunaan Bahasa di Ruang Publik 6

Masjid Al Fatah dan Masjid Agung Al Buruuj merupakan dua bangunan masjid yang terletak di Provinsi Maluku. Masjid Al Fatah terletak di Kota Ambon

dan merupakan salah satu mesjid tertua di daerah tersebut. Sementara itu, Masjid Agung Al Buruuj terletak di Kota Namlea dan merupakan salah satu masjid terbesar di Provinsi Maluku. Dalam konteks lanskap linguistik, kedua masjid tersebut menunjukkan adanya pengaruh agama Islam dalam masyarakat Maluku. Bahasa Arab digunakan dalam ritual keagamaan di masjid, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi sehari-hari di sekitar masjid. Selain itu, terdapat juga penggunaan bahasa daerah, seperti bahasa Ambon atau bahasa Tual dalam komunikasi di sekitar masjid. Hal ini menunjukkan adanya multikulturalisme dan keragaman bahasa yang terdapat dalam masyarakat Maluku.

Data 9 Penyebaran Bahasa pada Ruang Publik Maluku



Gambar 8
Penggunaan Bahasa di Ruang Publik 7

Data 9 merupakan penggunaan bahasa yang terdiri atas beberapa lembaga pendidikan dan agama yang terdapat di Maluku, yaitu Sekolah Kristen Kalam Kudus, Yayasan Bintang Timur Persekolahan Maria Mediatrix, Gereja Bethania, dan Gereja Kehidupan. Dari data ini, dapat dilihat adanya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam nama-nama lembaga tersebut. Namun, terdapat penggunaan bahasa daerah dalam konteks internal atau komunikasi sehari-hari di dalam lembaga-lembaga tersebut, terutama di Sekolah Kristen Kalam Kudus dan Persekolahan Maria Mediatrix yang mengandung unsur Kristen. Sebagai lembaga pendidikan Kristen, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang digunakan secara bergantian bergantung pada konteks dan situasi komunikasi. Sementara itu, Gereja Bethania dan Gereja Kehidupan, sebagai tempat ibadah, lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek komunikasi, seperti pemberitaan dan pengumuman kegiatan keagamaan.

Data 10 Penyebaran Bahasa pada Tempat Ibadah



Gambar 9
Penggunaan Bahasa di Ruang Publik 8

Tugu Tapol Buru “Savanadjaja” adalah sebuah monumen yang dibangun untuk memperingati para tahanan politik yang pernah dipenjara di Pulau Buru pada masa Orde Baru. Penamaan tugu ini menggunakan bahasa Indonesia, tetapi kata *ta-pol* merupakan akronim dari *tahanan politik* yang mungkin mengacu pada penggunaan bahasa daerah atau slang di antara para tahanan politik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sementara itu, gereja Maranatha adalah gereja Kristen yang terletak di Maluku. Nama gereja ini diambil dari bahasa Aram, yaitu *Maran Atha* yang berarti ‘Tuhan, datanglah’. Penggunaan bahasa Aram dalam penamaan gereja ini menunjukkan pengaruh agama Kristen dalam kehidupan masyarakat Maluku. Kedua data ini menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing (Aram) dalam penamaan bangunan dan monumen di Maluku. Meskipun demikian, mungkin juga terdapat penggunaan bahasa daerah di antara masyarakat setempat yang lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis lanskap kebahasaan terhadap data, seperti pantai, ruang publik, tempat ibadah, dan sekolah di Provinsi Maluku, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masih cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan nama-nama tempat, seperti Pantai Ako yang merujuk pada bahasa daerah, nama-nama sekolah seperti SDN 3 Namlea dan SMPN 5 Namlea, serta penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan keagamaan seperti pada Gelora (Gerakan Bupolo Magrib Mengaji). Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia juga cukup dominan terutama dalam penggunaan nama-nama tempat, seperti Taman Maulana Malik Ibrahim dan Pelabuhan Laut Namlea. Di sisi lain, penggunaan bahasa Inggris juga terlihat dalam nama-nama tempat, seperti *Telaga Beach* dan *Port of Ambon*. Dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa bergantung

pada konteks dan latar belakang masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa di ruang publik di Provinsi Maluku, terutama dalam konteks keberagaman bahasa dan budaya di daerah tersebut. Dengan demikian, upaya untuk melestarikan bahasa daerah dan memperkaya keberagaman bahasa di Indonesia dapat terus dilakukan.

Bahasa-bahasa yang digunakan di ruang publik di Provinsi Maluku sangat beragam. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, terdapat juga bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Ambon, bahasa Buru, dan bahasa lainnya yang masih digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik, seperti pantai, tempat ibadah, dan sekolah juga memengaruhi konteks penggunaan bahasa. Misalnya, penggunaan bahasa daerah lebih sering ditemukan pada penamaan pantai dan tempat ibadah, sedangkan pada penamaan sekolah bahasa Indonesia lebih dominan digunakan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh agama dan budaya dalam penggunaan bahasa di Provinsi Maluku. Contohnya, nama-nama tempat seperti Taman Maulana Malik Ibrahim dan gereja. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada Pemerintah Provinsi Maluku untuk dapat mengeluarkan kebijakan atau regulasi yang mendorong penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi resmi dan pelayanan publik. Hal ini dapat meliputi penyediaan materi dalam bahasa daerah, pelatihan untuk pegawai pemerintah dalam bahasa daerah, dan penggunaan bahasa daerah dalam acara-acara publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, B. (2020). Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dan Papua Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2936>
- Artawa, K., & Sartini, N. W. (2020). Linguistic landscapes: A study of human mobility and identity change. Dalam *Urban studies: Border and mobility* (hlm. 165–172). <https://doi.org/10.1201/9780429507410-26>
- Astuti, Wiwiek Dwi. (2018). Tata bahasa baku bahasa Indonesia: Edisi ketiga. *PU-JANGGA : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 44–55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.499>
- Bachtiar, I., Hasan, I. A., Krismiyati, Iriawan, H., Rusdi, M., Umanailo, M. C. B., Iye, R., & Ismail. (2021). Deiksis persona language waetawa Maluku. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 3891–3897.
- Benu, N. N., Artawa, I. K., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2023). Local language vitality in Kupang City, Indonesia: A linguistic landscape approach. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2153973>
- Cheshire, J., & Trudgill, P. (1996). *The Sociolinguistics Reader, Volume 1, Classic and Contemporary Essays*. Arnold.
- Crago, M. S., & Duffield, C. J. (1996). *Introduction: Language acquisition in Canada*. Multilingual Matters Ltd.

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed., hlm. 368). Pustaka Pelajar.
- Hasyim, M. (2008). Faktor penentu penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar: Kajian sosiolinguistik di Kabupaten Gowa. *Humaniora*, 20(1), 75–88.
- Hymes, D. (1972). *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*. Holt, Rinehart and Winston.
- Indrayani, N. (2022). *Language attitude of State High School Students 3 Waeapo, Buru Regency towards the use of Indonesian language in the millennial era*. 5(1), 43–55.
- Iye, R. (2022). The symbolic meaning of wedding offerings in Buru Island. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 202–209. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1797>
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyawan, I. W. (2021). Maintaining and revitalising Balinese language in public space: A controversial language planning regulation. *Indonesia and the Malay World*, 49(145), 481–495. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1910356>
- Paasi, A. (2002). *Towards a regional world: Introduction*. In A. Paasi (Ed.), *Towards a regional world: Essays in the geography of globalization*. Ashgate Publishing.
- Paramarta, I. M. S. (2022). Kontestasi bahasa pada tanda luar ruang di daerah pariwisata. *Sawergading*, 28(1), 63–79.
- Rahmawati, A. (2022). Kontestasi bahasa Indonesia dan bahasa asing di Bandara Internasional Yogyakarta: Kajian lanskap linguistik. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)* (Vol. 4, hlm. 75–83). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian manajemen: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, penelitian tindakan, penelitian evaluasi*. Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. (2006). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

XII
2023

KONTESTASI DAN EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Indonesian Language Contestation and Existence on Tiktok Social Media

Rizky Abrian^a, Afwin Sulistiawati^b

^aUIN Sunan Ampel Surabaya

^bBIPA Universitas Negeri Surabaya

rizky.abrian@uinsby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan tentang perkembangan bahasa Indonesia di media sosial. Penelitian ini berusaha menjawab dua masalah, yaitu (1) bagaimana kontestasi pembuat konten bahasa Indonesia di media sosial TikTok dan (2) bagaimana eksistensi bahasa Indonesia di media sosial TikTok. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Data penelitian ini berupa hasil observasi empat akun TikTok yang berfokus pada konten bahasa Indonesia dan wawancara dengan pemilik akun yang kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Dari hasil analisis ditemukan bagaimana kontestasi yang terjadi di arena pembuat konten bahasa Indonesia di TikTok, mulai modal yang dimiliki, habitus, strategi, hingga distingsi yang dilakukan tiap-tiap akun. Selanjutnya, ditemukan bahwa eksistensi bahasa Indonesia di TikTok cukup tinggi dan terbagi menjadi dua bagian besar: konten bahasa Indonesia bagi penutur jati dan konten bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Kata kunci: TikTok, kontestasi, eksistensi bahasa Indonesia.

Abstract

This research departs from problems regarding the development of Indonesian in social media. This research seeks to answer two problems, namely (1) how is the contestation of Indonesian language content creators on TikTok social media (2) how is the existence of Indonesian language on TikTok social media. The data in this study were collected by means of observation and in-depth interviews. The research data is in the form of observations of 4 TikTok accounts that focus on Indonesian language content and interviews with account owners which are then analyzed and presented descriptively. From the results of the analysis it was found how the contestation occurred in the arena of Indonesian language content creators on TikTok, from owned capital, habitus, strategy to the distinction made by each account. Furthermore, it was found that the presence of Indonesian on TikTok was quite high and was divided into two major sections: Indonesian language content for native speakers and Indonesian language content for foreign speakers.

Keywords: TikTok, contestation, Indonesian language existence.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat menghasilkan banyak hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Media sosial adalah salah satu hasil dari berkembangnya teknologi yang saat ini digunakan oleh manusia untuk berbagai kebutuhannya. Media sosial adalah wadah dalam bentuk aplikasi ataupun situs yang dipakai manusia untuk berinteraksi, baik secara individu, kelompok, maupun publik. Manusia menggunakan media sosial ini tidak hanya untuk wadah berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga sebagai wadah berekspresi. Media sosial kemudian berkembang untuk berbagai macam hal, mulai dari aktualisasi diri, pengembangan kepercayaan diri, penjenamaan pribadi (*personal branding*), praktik ekonomi, hingga pengembangan wacana tertentu.

Berbagai platform media sosial sudah tersedia di internet. Salah satu yang mendapat perhatian akhir-akhir ini adalah platform media sosial TikTok. TikTok merupakan media sosial yang tergolong baru dibanding dengan platform lainnya. Namun, secara statistik TikTok mengalami peningkatan yang cukup tajam. Di Indonesia, TikTok digunakan oleh 109,9 juta orang hingga akhir tahun 2023 (Sadya, 2023). Angka ini merupakan tertinggi kedua setelah Amerika Serikat. Selain jumlah pengguna, popularitas TikTok juga didukung fakta bahwa pengguna media sosial global di Android paling sering menghabiskan waktu di TikTok dariada YouTube dan Facebook sepanjang 2022 (Annur, 2023).

TikTok merupakan aplikasi media sosial berbasis video musik yang berdurasi pendek sekitar 10 detik sampai 15 menit. Aplikasi yang berasal dari China ini menjadi sangat menarik karena memberikan wadah bagi penggunanya untuk berbagi berbagai macam konten dalam bentuk video singkat. Berbagai macam konten yang dapat dibuat mulai dari video menari, menyanyi, berbagi informasi dalam bentuk cerita, dunia pendidikan, konten tantangan (*challenge*), hingga konten tentang tren terkini.

Berkembangnya TikTok di Indonesia secara pesat dipengaruhi oleh kondisi pandemi yang membuat hampir semua aktivitas secara luring terhenti dan berganti menjadi daring. Semua aktivitas yang awalnya dilakukan secara tatap muka dan membuat orang-orang dapat berkumpul dalam satu ruangan kemudian harus berpindah ke ruang-ruang virtual demi menghentikan persebaran virus Covid19. Hal itu kemudian mendorong masyarakat untuk menggunakan TikTok sebagai sarana berinteraksi dan hiburan di masa pandemi. Selain terdorong oleh faktor pandemi, media sosial TikTok memiliki salah satu fitur yang membuatnya menarik karena berbeda dari platform media sosial lain. TikTok memiliki fitur FYP (*For Your Page*) berupa halaman utama yang berisi video-video rekomendasi dari TikTok yang disesuaikan dengan ketertarikan pengguna TikTok. FYP adalah halaman yang menampilkan video-video yang mungkin menarik bagi pengguna, berdasarkan preferensi dan perilaku tontonannya. Setiap pengguna membuka TikTok, mereka akan langsung diarahkan ke FYP, yang berisi video yang dipilih oleh algoritma TikTok berdasarkan sejumlah faktor, seperti jumlah tontonan, waktu tontonan, suka dan komentar, serta lokasi geografis pengguna.

TikTok sebagai media sosial ternyata bukan hanya tempat untuk orang-orang berkreasi, melainkan juga tempat kontestasi. Banyaknya pengguna yang mengak-

ses TikTok serta sistem FYP memungkinkan setiap pembuat konten memiliki kesempatan yang sama untuk terkenal. Saat ini TikTok menjadi arena para individu, kelompok komunitas, ataupun instansi untuk meraih *engagement* baik dalam bentuk suka, komentar maupun jumlah tontonan atas video-video yang diunggah. Makin tinggi tingkat keterlibatan (*engagement rate*) dari suatu akun, makin sering akun tersebut tersorot pengguna sehingga memperbesar kemungkinan pembuat konten tersebut menjadi FYP atau muncul di halaman pengguna lainnya.

Kontestasi tersebut ternyata tidak hanya di bidang hiburan saja. Di TikTok, terdapat beberapa akun yang memfokuskan dirinya sebagai pembuat konten bahasa Indonesia. Beberapa akun tersebut sudah memiliki pengikut cukup banyak. Akun-akun tersebut, antara lain, adalah @narabahasa dengan pengikut 15.300 orang, @cesarallen dengan 25.000 pengikut, @iyaiyayas dengan 70.000 pengikut dan @Indonesianwithlauren dengan 15.000 pengikut. Beberapa akun tersebut merupakan pembuat konten di TikTok yang banyak membuat konten tentang bahasa Indonesia dengan berbagai macam video.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang status dan penggunaannya telah diatur dalam undang-undang. Dijelaskan dalam UUD 1945 Bab 15 Pasal 36 bahwa bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara (Indonesia, 2023). Selanjutnya, terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia, telah diatur dalam undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 26 sampai Pasal 45 yang secara lengkap dan terperinci menjelaskan tentang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Berdasarkan semua peraturan yang sudah ditetapkan di Indonesia, bahasa Indonesia kemudian memiliki kedudukan yang sangat penting di Indonesia.

Meskipun secara hukum bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting, penerapan bahasa Indonesia masih belum dapat dikatakan maksimal di masyarakat. Masih banyak masyarakat yang belum secara sadar menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik di forum resmi maupun takresmi. Beberapa pelanggaran dalam penerapan bahasa Indonesia terjadi, salah satunya di lingkungan akademik. Contohnya masih banyak penggunaan bahasa asing daripada bahasa Indonesia, penggunaan bahasa asing yang lebih populer, belum adanya padanan kata bahasa Indonesia untuk beberapa kata asing tertentu, serta ketidaktahuan tentang undang-undang bahasa yang sudah ada (M Musyafa, 2018).

Di media sosial, bahasa Indonesia juga masih belum digunakan secara baik dan benar. Beberapa penelitian telah menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di media sosial. Bahasa Indonesia dianggap pudar pesonanya ketika warganet menggunakan istilah-istilah yang tidak sesuai dengan kaidah (Meilan Arsanti, 2020). Hal itu kemudian berdampak pada terbawanya bahasa yang digunakan di media sosial ke dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulis.

Fakta bahwa penggunaan bahasa Indonesia, baik di forum resmi maupun media sosial, masih belum diterapkan dengan baik dan benar berkaitan dengan banyaknya pembuat konten di TikTok yang berisi tentang bahasa Indonesia. Eksistensi bahasa Indonesia di media sosial kemudian akan terlihat dengan menelisik lebih jauh pada kontestasi yang dilakukan antara para pembuat konten bahasa Indonesia di media sosial TikTok. Hal itu penting untuk dikaji lebih dalam mengingat bahasa yang berkembang mengikuti zaman dapat diketahui bagaimana transformasinya

dalam masyarakat. Beberapa informasi juga perlu dicari, seperti bagaimana bahasa Indonesia ditempatkan sebagai sebuah konten oleh para pembuat konten, bagaimana konten bahasa Indonesia dikonsumsi sebagai sebuah informasi dan menjadi eksis di dunia digital, serta konten seperti apa yang menarik perhatian publik tentang bahasa Indonesia. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kontestasi dan eksistensi bahasa Indonesia di media sosial TikTok.

LANDASAN TEORETIS

Kontestasi di Arena TikTok

Teori arena produksi kultural yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu pada dasarnya adalah formulasi dari pemikirannya tentang *praktik* yang dirancang untuk menganalisis dan memahami proses terbangunnya struktur sosial berdasarkan unsur-unsur tertentu yang ada dalam ruang sosial (Karnanta, 2013). Menurut definisi Bourdieu (Bourdieu, 2011) ruang sosial merupakan keseluruhan tempat atau terjadinya proses interaksi sosial sehingga ruang tersebut menghadirkan diri dalam bentuk agen-agen yang dilengkapi dengan berbagai ciri berbeda, tetapi secara sistematis terkait satu sama lain. Definisi tersebut menjelaskan bahwa di dalam ruang sosial terdapat sistem tertentu yang membuat seorang agen memiliki perbedaan antara satu dan lainnya. Perbedaan tersebut dijelaskan Bourdieu dalam sebuah konsep yang bernama *arena*.

Arena sendiri menurut Bourdieu dijelaskan (Karnanta, 2013) seperti pergulatan atau kompetisi perebutan atas posisi-posisi tertentu sehingga struktur sosial adalah sesuatu yang dinamis, yang membuat agen dapat berganti dari posisi satu ke posisi lain. Usaha dalam perpindahan posisi itu kemudian membutuhkan serangkaian praktik yang didasarkan pada dan dipengaruhi oleh apa yang dimiliki agen, termasuk sejarah hidupnya, yang karenanya agen merancang strategi-strategi tertentu.

Konsep arena sebagai tempat pergulatan para agen dalam rangka meraih posisi dan legitimasi yang setiap agennya memiliki akumulasi modal dan habitus berbeda-beda, kemudian dijelaskan Bourdieu sebagai trajektori dan strategi. Bourdieu menjelaskan rute pergulatan agen dalam ruang sosial dan arena tertentu sebagai bagian spesifik dari ruang sosial dalam konsepnya tentang lintasan atau trajektori atau biografi yang dikonstruksikan. Bourdieu menggunakan istilah-istilah tersebut secara bergantian untuk menyebut satu pemahaman yang sama (Karnanta, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa segala daya usaha yang dilakukan agen adalah sebuah proses mendistribusikan segenap modal yang dimiliki dengan cara-cara tertentu untuk “memenangkan” dan meraih sesuatu yang berharga di dalam arena tersebut.

Dalam kontestasi di sebuah arena, trajektori agen tidak dapat dipisahkan dari cara atau strategi mereka dalam memosisikan diri dan juga mendistribusikan modal yang dimiliki. Bourdieu menyebut itu sebagai strategi yang dijelaskan lebih lanjut sebagai produk dari rasa praktis seperti halnya permainan untuk suatu permainan yang partikular dan historis. Strategi terkait langsung dengan praktik seorang agen dalam ruang sosial dan arena tertentu, berdasarkan modal-modal yang dimiliki agen (Bourdieu, 2011).

Agen yang berkontestasi dengan agen lainnya disebabkan oleh keinginan untuk meraih dominasi, mendapatkan modal, dan hal lainnya dalam rangka memaksimalkan posisinya dalam sebuah arena. Pada arena, pasti terjadi kontestasi yang memunculkan adanya pertarungan, kompetisi, perjuangan, dan strategi antara para agen, baik yang memiliki modal maupun yang tidak memiliki modal (Grenfell, 2008). Persaingan dalam sebuah arena, tidak hanya membutuhkan modal yang tinggi, tetapi juga faktor lain, seperti inisiatif pembeda dari agen lain sehingga muncul ciri khas yang disebut Bourdieu sebagai praktik budaya.

Cara bekerja di arena ini diibaratkan oleh Bourdieu semacam permainan. Untuk menguasai permainan, diperlukan pengetahuan yang memadai dan juga keterampilan berkaitan dengan permainan tersebut. Arena sendiri tidak akan bermakna jika tidak ada modal dan habitus karena dalam teori Bourdieu ketiga konsep dasar ini saling terkait.

Dalam pemikiran Bourdieu, habitus adalah sekumpulan disposisi yang tercipta melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah agen, yang tercakup dalam berbagai pengetahuan serta pemahaman agen terhadap dunia (Harker, 2009). Hal ini dimaksudkan bahwa habitus tercipta dari warisan, pengalaman, dan sosialisasi yang didapat oleh agen dari lingkungan keluarga, pergaulan hingga media massa secara daring. Konsep ini dinamai dengan konsep *kelas* karena gaya hidup merupakan akumulasi cara bertindak berdasarkan latar belakang lingkungannya.

Sementara itu, modal dalam perspektif Bourdieu merupakan basis dominasi yang dapat berperan dalam relasi sosial untuk dapat dipertukarkan. Dalam hal ini, modal yang dimiliki oleh agen dapat dikonversi dengan modal lainnya. Terdapat empat pembagian dalam modal ini, yaitu (1) modal ekonomi yang berkaitan dengan keuangan dan berbagai alat produksi yang dimiliki oleh individu, (2) modal budaya yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan individu, (3) modal sosial yang berkaitan dengan relasi atau jaringan sebagai penentu sebuah kedudukan sosial, dan (4) modal simbolis, yakni modal yang berbentuk simbol, seperti jabatan, penjenamaan (*branding*), dan status. Modal tersebut dipengaruhi dan diperebutkan oleh agen dalam suatu arena perjuangan atau ranah (Prihatina, 2022).

Tiga konsep dasar yang telah dijelaskan tadi dirumuskan oleh Pierre Bourdieu. Ketiga konsep dasar dari Pierre Bourdieu itu saling berkelindan yang berujung pada rumus generatif, yaitu $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{ranah} = \text{praktik}$. Habitus yang terbentuk dengan baik dan modal yang memadai akan menentukan arah keberhasilan agen dari kontestasi yang terjadi pada ranah. Berdasarkan rumus tersebut, praktik yang dilakukan tiap agen pastinya akan ada perbedaan dan persamaan. Mengingat latar belakang tiap-tiap agen yang berbeda, lingkungan pertemanan dan keluarga yang berbeda akan membentuk habitus dan modal dominan yang dimiliki oleh aktor dalam berkontestasi memperebutkan posisi dalam suatu ranah. Hal itu berdampak pada perbedaan hasil kontestasi yang didapatkan oleh setiap aktor dalam kontestasi (Prihatina, 2022).

Dari berbagai platform media sosial sudah ada di internet, TikTok merupakan salah satu media sosial yang baru, tetapi secara statistik mengalami peningkatan yang signifikan. Di Indonesia, TikTok digunakan oleh hampir 110 juta orang hingga akhir tahun 2023 (Sadya, 2023). Jumlah tersebut merupakan tertinggi kedua

di dunia setelah Amerika Serikat. Selain jumlah pengguna, popularitas TikTok juga didukung fakta bahwa pengguna media sosial global di Android paling sering menghabiskan waktu di TikTok daripada media sosial lainnya di sepanjang 2022 (Annur, 2023).

Sebagai arena dari kontestasi, TikTok dapat disebut sebagai arena individu berinteraksi, berekspresi, membangun citra diri, serta arena praktik ekonomi. Di arena interaksi, beberapa media sosial memiliki layanan yang memberikan akses pada penggunanya untuk berinteraksi dengan berbagai macam cara. Interaksi tersebut dapat dilakukan dengan memberi tanda suka, memberi komentar, dan melakukan pesan percakapan. Di arena ekspresi, ditunjukkan dengan adanya fitur unggahan sehingga pengguna dapat mengunggah konten mereka, baik dalam bentuk video maupun foto. Arena citra diri ditunjukkan dengan bagaimana pengguna membangun citra dirinya dengan berbagai konten yang diunggah, yang tentunya sudah direncanakan dan disiapkan sebelumnya untuk mengarahkan penonton ke persepsi tertentu.

Di arena praktik ekonomi, tindakan sosial yang dilakukan erat kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Pada umumnya media sosial melakukan praktik ekonomi dengan cara media iklan atau promosi. Aktivitas yang dilakukan agen tersebut sejatinya adalah upaya konversi dari nilai yang dia miliki di media sosial menjadi nilai materiel yang dapat digunakan secara konkret. Di TikTok, area praktik ekonomi tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga transaksi langsung mengingat fitur di TikTok yang memungkinkan penonton atau pengikut untuk membeli produk secara langsung di *TikTok shop*.

Arena kontestasi TikTok sendiri bukan sebuah arena yang mapan dan tetap, melainkan arena yang bersifat dinamis (Harker, 2009). Banyaknya faktor yang memengaruhi agen dalam meraih kekuasaan di arena memungkinkan terjadinya perubahan kondisi arena yang harus direspons secara cepat oleh para agen yang berkontestasi. Karenanya, para agen kemudian berkontestasi untuk meraih dominasi utamanya dalam media sosial TikTok. Media sosial TikTok dengan bermacam fitur dan algoritma uniknya mendorong para agen untuk bersaing demi memperoleh tingkat keterlibatan yang bagus, baik melalui komentar, suka, jumlah penonton dan pengikut.

Popularitas di arena TikTok kemudian menjadi posisi dominan yang dicita-citakan para agen. Popularitas sendiri, di sisi lain, merupakan status yang diidamkan oleh remaja atau anak-anak pada generasi sekarang. Banyak sekali kemudahan yang diperoleh jika memiliki popularitas, misalnya mendapat afiliasi dari orang lain serta kemampuan untuk menguasai opini publik dan memengaruhi persepsi orang lain (Poorthuis, 2021). Popularitas sendiri kemudian mengenal jenjang berkelanjutan, yaitu dari mendapatkan popularitas yang dilanjut dengan mempertahankan dan memelihara status tersebut.

Popularitas tersebut saat ini didapatkan dengan melakukan citra diri. Citra diri ini terbangun atas berbagai aspek, seperti orisinalitas, autentisitas, ciri khas, dan konsistensi. Hal tersebut terletak pada konsistensi mengingat seorang agen dituntut untuk membuat konten dengan ciri khas yang sudah dibangun secara terus-menerus. Konten yang menarik, konten sesuai tren yang berkembang, konten

yang mengikuti tantangan (*challenge*), serta konten yang menyematkan tagar-tagar menarik merupakan hal yang penting diperhatikan agen dalam membuat konten.

Di dunia maya, popularitas memiliki hubungan yang erat dengan praktik mikroselebritas (*micro-celebrity*). Bagaimana seseorang kemudian memperoleh popularitas di dunia daring (*online*) yang berdampak pada kemampuan diri untuk menonjolkan citra dirinya pada suatu pasar berupa produksi, konsumsi, dan distribusi (Sussie Khamis, 2016). Seseorang dengan popularitas akan memiliki daya tawar yang tinggi di hadapan publik. Perusahaan kemudian melirik persona tersebut untuk pemasaran dan produk-produk daring akan mengajak persona tersebut untuk menjual produknya, yang kemudian kita kenal dengan istilah *endorse*, atau demi keuntungan ekonomi lainnya. Di sinilah kemudian popularitas menjadi posisi dominan dalam kontestasi di media sosial.

Dengan berkelindannya semua aspek dalam teori Bourdieu, mulai dari kontestasi, arena, agen, hingga popularitas, menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya sebagai platform. Teknologi yang berkembang pesat membuat TikTok kemudian menjadi sebuah ruang publik baru yang beroperasi di dunia digital. Ruang publik baru yang begitu luas dengan berbagai macam interaksi salah satunya adalah pembahasan tentang bahasa Indonesia.

TikTok Sebagai Ruang Publik

Perkembangan teknologi memungkinkan masyarakat memanfaatkan internet sebagai sarana untuk kepentingannya masing-masing. Hampir seluruh kegiatan masyarakat sebagian besar sudah berpindah ke internet. Akses informasi juga kemudian bergeser dari konvensional menjadi digital sehingga masyarakat saat ini lebih banyak yang mengakses informasi lewat gawainya masing-masing kapan saja dan di mana saja.

Media sosial memberikan akses bagi setiap individu untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai bentuk wacana di dunia maya. Melalui media sosial, setiap orang punya akses yang setara dalam membagikan informasi sesuai kepentingannya, memberikan komentar, hingga adu argumentasi dengan orang lain (Salman, 2017). Secara garis besar, setiap orang memiliki suara yang sama dalam menanggapi berbagai peristiwa sesuai dengan cara pandangnya masing-masing.

Habermas memahami bahwa makna ruang publik dikonsepsikan sebagai sebuah sistem interaksi yang merefleksikan maknanya yang spontan sebagai sebuah kemungkinan yang terbuka bagi siapa pun untuk terlibat di dalamnya (S Poespowardojo, 2016). Hal itu dapat dipahami lebih lanjut bahwa TikTok sebagai turunan dari internet menjadi ruang terbuka yang dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Akses yang sama, suara yang sama, dan kesempatan yang sama memungkinkan terjadinya kontestasi di ruang publik tersebut.

Kemudian, yang dipahami oleh peneliti, kontestasi di arena TikTok utamanya di konten tentang bahasa Indonesia menjadi peristiwa penting yang dapat direkam sebagai salah satu perkembangan bahasa Indonesia. Secara sinkronis, apa yang dilakukan oleh para pembuat konten tentang bahasa Indonesia juga akan menjadi bukti bahwa eksistensi bahasa Indonesia masih ada di dunia masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diterapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengambilan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap akun-akun TikTok yang berfokus pada konten bahasa Indonesia. Akun tersebut kemudian diobservasi terkait konten-kontennya yang membahas tentang bahasa Indonesia. Selanjutnya, dilakukan studi kepustakaan yang terkait dengan kontestasi dan eksistensi bahasa Indonesia di TikTok. Wawancara dilakukan pada pemilik akun-akun TikTok yang berfokus pada konten tentang bahasa Indonesia untuk mendapatkan informasi lengkap dan mendalam melalui *zoom meeting*. Dalam penelitian ini, wawancara yang berhasil dilakukan adalah dengan Cesar Nurkarim, pemilik akun TikTok @Cesarallen. Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi akun-akun TikTok tentang bahasa Indonesia dan wawancara oleh para narasumber.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyintesis hasil pembacaan studi kepustakaan dengan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Hasil analisis tersebut dideskripsikan secara lengkap dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontestasi Bahasa Indonesia di TikTok

TikTok sebagai salah satu media sosial yang populer menjadi pilihan masyarakat dalam berinteraksi sehari-hari. Dengan jumlah pengguna yang saat ini hampir mencapai 110 juta di Indonesia, TikTok menjadi arena yang cukup menarik dalam kontestasi meraih dominasi popularitas.

Di arena konten bahasa Indonesia, TikTok menjadi arena yang menarik dengan melihat fakta bahwa di arena ini terdapat banyak akun yang memfokuskan diri sebagai pembuat konten bahasa Indonesia. Dari sekian akun tersebut, terdapat empat akun yang masing-masing memiliki lebih dari 10.000 pengikut. Akun tersebut, antara lain, adalah @narabahasa, @Cesarallen, @iyaiyayas, dan @indonesianwith-lauren. Kemudian, dari keempat akun tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan agen, modal, habitus, serta strategi dalam kontestasi pembuat konten bahasa Indonesia di TikTok.

Akun TikTok Narabahasa merupakan akun yang memfokuskan diri sebagai pembuat konten tentang bahasa Indonesia. Dari statistik terakhir yang terpantau dari akun tersebut, terdapat sebanyak 15.300 pengikut dengan jumlah suka sebanyak 148.200. Narabahasa dalam akunnya banyak berfokus pada mengenalkan bahasa yang baik dan benar, istilah baku dalam bahasa Indonesia, serta mengenalkan kata bahasa Indonesia yang jarang digunakan.

Dalam perkembangan akunnya, Narabahasa sebenarnya sudah eksis lebih dahulu di berbagai media sosial lain, seperti Instagram, Facebook, dan Youtube. Bahkan, Narabahasa juga memiliki situs web (*website*) yang sudah berjalan dengan baik dan profesional. Dalam penjelasan biografi akunnya, Narabahasa mencitrakan diri sebagai penyedia layanan dan produk kebahasaan.

Sebagai salah satu agen dalam kontestasi pembuat konten bahasa Indonesia, Narabahasa memiliki modal yang cukup tinggi di antara akun-akun lain. Modal

tersebut berupa modal ekonomi, yaitu Narabahasa berdiri di bawah naungan sebuah perusahaan yang bernama PT Wahana Mega Cita. Selanjutnya Narabahasa sendiri juga sudah memiliki modal sosial yang cukup kuat, yaitu dengan adanya Ivan Lanin sebagai direktur di Narabahasa sendiri. Di dunia bahasa Indonesia, nama Ivan Lanin cukup dikenal sebagai salah satu aktivis di bidang bahasa Indonesia (Wikipedia, 2023). Selain itu, di situs web Narabahasa juga disebutkan bahwa sudah memiliki banyak kerja sama dengan instansi lain.

Distingsi yang dimiliki akun Narabahasa adalah dengan profesionalitas yang sudah berjalan mapan sebelum hadir di TikTok. Narabahasa merupakan instansi digital yang bergerak di layanan jasa kebahasaan. Layanan kebahasaan yang ditawarkan oleh narabahasa, antara lain, adalah edukasi, konsultasi, publikasi dan kreasi.

Akun TikTok cesarallen merupakan akun yang memfokuskan diri sebagian pembuat konten tentang bahasa Indonesia. Dari statistik terakhir yang terpantau dari akun tersebut, terdapat sebanyak 25.600 pengikut dengan jumlah suka sebanyak 1.200.000 Cesarallen dalam akunnya banyak berfokus pada kebahasaan, pengenalan kosakata dan edukasi bahasa Indonesia sesuai tren terkini.

Pada awalnya, akun TikTok cesarallen ini dibuat dalam rangka riset dari pemilik akun tersebut. Pemilik akun yang bekerja di bidang kehumasan merasa perlu membuat akun TikTok untuk belajar dalam rangka menunjang pekerjaannya. Berawal dari kepentingan riset tadi ternyata respons warganet cukup positif. Hal itu merupakan modal kultural yang kuat dalam kontestasi di arena ini. Selain itu, latar belakang pemilik akun cesarallen yang merupakan alumni duta bahasa merupakan habitus yang sangat mendukung dalam arena ini.

Pembeda yang dimiliki akun ini adalah kemampuannya dalam mengolah tren terkini di TikTok dan mengaitkannya dengan edukasi bahasa Indonesia bagi warganet. Hal itu membuatnya mendapat respons yang sangat baik dan terbukti dari jumlah pengikutnya (*follower*) yang cukup banyak dengan jumlah suka yang sangat tinggi.

Dalam penjelasannya, Cesar menjelaskan bahwa dalam mengembangkan akun tersebut dilakukan beberapa riset dan pembuatan rencana. Dengan adanya riset dan pembuatan rencana, konten dapat berkembang secara konsisten dan sesuai dengan penjenamaan pribadi (*personal branding*) yang diinginkan. Hal itu juga berpengaruh terhadap peningkatan akun di TikTok yang memiliki algoritma tersendiri. Cesar sendiri dalam wawancaranya menjelaskan bahwa secara langsung popularitas yang diperoleh dari arena ini berdampak positif, seperti adanya tawaran menjadi narasumber webinar, mengisi materi, serta mendapatkan tawaran *endorse*. Namun, untuk tawaran *endorse* Cesar mengakui sendiri bahwa dirinya belum pernah menerima tawaran tersebut meski sudah banyak yang menawarkan (Nurkarim, 2023).

Akun TikTok @iyaiyayas merupakan akun yang memfokuskan diri sebagai pembuat konten tentang bahasa Indonesia. Dari statistik terakhir yang terpantau dari akun tersebut, terdapat sebanyak 70.700 pengikut dengan jumlah suka sebanyak 2.300.000. Dalam akun @iyaiyayas banyak berfokus pada kepenulisan, kosakata, dan kebahasaan yang dikaitkan dengan penulisan kreatif.

Sebagai salah satu pembuat konten kreator di TikTok, @iyaiyayas memiliki distingsi yang cukup kuat daripada akun lainnya. Ketika akun lain berfokus pada mengenalkan bahasa Indonesia yang baik dan baku, kosakata, dan tata bahasa, akun ini berfokus pada kepenulisan yang otomatis banyak menarik penonton yang memiliki minat di bidang menulis. Hal itu ditunjukkan dengan sebagian besar konten yang dibuat memberikan tips tentang menulis.

Selain itu, akun @iyaiyayas juga sering melakukan interaksi dengan pengikutnya dengan membuat konten yang memberikan kesempatan untuk tanya jawab. Beberapa konten juga diakhiri dengan pertanyaan sehingga memancing penonton untuk berkontribusi, baik lewat komentar maupun konten balasan. Akun ini juga banyak membagikan tips menulis yang mudah dipahami sehingga penonton dapat menerapkannya secara langsung.

Akun TikTok @Indonesianwithlauren merupakan akun yang memfokuskan diri sebagai pembuat konten tentang bahasa Indonesia. Dari statistik terakhir yang terpantau dari akun tersebut, terdapat sebanyak 15.400 pengikut dengan jumlah suka sebanyak 529.000. Dalam akun @Indonesianwithlauren banyak berfokus pada mengenalkan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Konten-kontennya banyak berisi cara belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Distingsi akun ini dibandingkan dengan akun-akun lainnya tergolong paling tinggi. Unsur pembeda yang sangat kuat terlihat dari cara akun tersebut mencari pengikut dari pasar yang berbeda. Saat akun-akun lain menggunakan TikTok untuk sarana mengenalkan bahasa Indonesia bagi penutur jati, @Indonesianwithlauren menggunakan TikTok sebagai sarana untuk mengenalkan bahasa Indonesia bagi warga asing serta mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Strategi yang dipakai akun ini, selain membuat konten tentang belajar bahasa Indonesia, juga mengenalkan tentang kebudayaan Indonesia yang khas. Di sisi lain, @Indonesianwithlauren juga membuka kelas bagi penutur asing yang berminat dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dari biografi akun yang melampirkan tautan pendaftaran kelas bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pembahasan, berikut adalah tabel yang berisi perbandingan antara empat akun Tiktok yang membuat konten tentang bahasa Indonesia. Tabel berikut berisi perbandingan nama akun, cakupan konten, jumlah pengikut, serta jumlah suka dari tiap-tiap ing akun. Perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembaca dalam memahami keempat akun tersebut.

Tabel 1
Perbandingan Empat Akun Tiktok Bahasa Indonesia

	Nama akun	Cakupan konten	Pengikut	Jumlah suka
1	Narabahasa	- Bahasa Indonesia yang baik dan benar - Bahasa Indonesia baku - Kosakata yang jarang digunakan	15.300	148.200

2	Cesarallen	- Edukasi bahasa Indonesia - Kuis bahasa Indonesia - Bahasa Indonesia kekinian	25.600	1.200.000
3	Iyaiyayas	- Tips menulis - Bahasa Indonesia baku - Penulisan kreatif	70.700	2.300.000
4	Indonesianwith-lauren	- Bahasa Indonesia penutur asing - budaya Indonesia	15.400	529.000

Eksistensi Bahasa Indonesia di TikTok

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara harus berkembang dan beradaptasi dalam rangka menjaga eksistensinya di kehidupan. Dari hasil pengamatan dan analisis yang sudah dilakukan, ditemukan dua klasifikasi yang dapat menjelaskan eksistensi bahasa Indonesia di media sosial TikTok.

Dari hasil pengamatan empat akun yang berkontestasi di arena konten bahasa Indonesia, banyak warganet masih berminat tentang bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dari banyaknya pengikut dari akun-akun yang memfokuskan diri pada bahasa Indonesia. Jumlah suka yang dimiliki tiap-tiap akun juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih diminati meskipun kehadirannya dalam dunia digital.

Berdasarkan konten-konten yang dibuat di TikTok tentang bahasa Indonesia, terdapat dua garis besar yang mendapat minat tinggi oleh warganet. Pertama adalah konten yang membahas bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam beberapa momen, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sering kali diperlukan. Beberapa warganet juga menyukai ketika terdapat konten-konten yang mengenalkan pengetahuan baru tentang bahasa Indonesia, seperti kosakata bahasa Indonesia yang punya nilai estetik dan kosakata bahasa Indonesia yang jarang digunakan.

Kedua, konten yang membahas bahasa Indonesia bagi warga asing. Pemerintah secara resmi sudah mengatur tentang peningkatan fungsi bahasa dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 57 tahun 2014. Meningkatnya minat warga asing terhadap bahasa Indonesia juga terlihat dari banyaknya warga asing yang menyukai konten-konten tentang belajar bahasa Indonesia. Hal itu sejatinya juga didukung oleh usaha penginternasionalan bahasa Indonesia yang dilakukan melalui program BIPA yang saat ini sudah bekerja sama dengan ratusan lembaga di berbagai negara di dunia.

Eksistensi bahasa Indonesia di TikTok kemudian dapat dijadikan parameter bahwa sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia masih memiliki eksistensi yang kuat dan cenderung berkembang ke spektrum yang lebih luas. Selain itu, kemungkinan besar dengan adanya keterbukaan informasi melalui media sosial, eksistensi bahasa Indonesia akan makin meningkat jika melihat banyaknya pembuat konten serta konten tentang bahasa Indonesia yang menarik dan informatif.



Gambar 1
Contoh Konten untuk Penutur Jati



Gambar 2
Contoh Konten untuk Penutur Asing

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa di TikTok terdapat banyak akun yang memfokuskan diri dalam bahasa Indonesia. Kontestasi yang terjadi berlangsung cukup kuat dengan modal, habitus, dan distingsi yang berbeda yang dimiliki oleh tiap-tiap akun: akun @narabahsa dengan modal ekonomi dan modal sosial; @cesarallen dengan habitus yang kuat di bidang kebahasaan; @iyaiyayas yang memiliki distingsi kuat dengan memfokuskan diri di konten tentang penulisan kreatif; serta @Indonesianwithlauren yang berani bertarung dengan distingsi yang berbeda, yaitu menyasar bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Eksistensi bahasa Indonesia di TikTok sendiri terlihat ketika adanya kontestasi di arena konten bahasa Indonesia. Kontestasi tersebut memunculkan perkembangan bahasa Indonesia saat ini yang kemudian terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu konten bahasa Indonesia bagi penutur jati dan bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Dari penelitian ini, para peneliti diharapkan dapat mengeksplorasi lebih mendalam lagi tentang bahasa Indonesia di TikTok mengingat begitu luasnya interaksi di TikTok ini. Perkembangan yang pesat sangat memungkinkan akan adanya akun-akun lain yang belum terekspos dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat membahas bahasa Indonesia dari aspek atau sisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023, March 6). Makin Populer, Jumlah Pengguna Aktif Bulanan TikTok Tembus 1,6 Miliar pada Akhir 2022. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>
- Bourdieu, P. (2011). *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Grenfell, M. (2008). *Pierre Bourdieu : Key Concept*. Stocksfield: Acumen.
- Harker, R. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Indonesia, M. K. (2023). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Retrieved from <https://www.mkri.id/>.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Poetika*, 1-13.
- M Musyafa, N. N. (2018). Penerapan Undang-undang Kebahasaan Studi di Lingkungan Akademik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1-13.
- Meilan Arsanti, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca*, 1-12.
- Nurkarim, C. (2023, May 1). Wawancara Bahasa Indonesia di TikTok. (R. Abrian, Interviewer)
- Poorthuis, A. M. (2021). Narcissism and popularity among peers: A cross-transition longitudinal study. *Journal Self and Identit*, 282-296.
- Prihatina, E. (2022). Kontestasi Aktor di TikTok dalam Mencapai Popularitas (Studi Kasus: Lima kreator konten TikTok mahasiswa IPB University). *Universitas Negeri Jakarta*, 1-195.

- S Poespowardojo, A. S. (2016). *Diskursus Teori-Teori Kritis*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sadya, S. (2023, February 20). Pengguna TikTok Indonesia Terbesar Kedua di Dunia pada Awal 2023. Diakses dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-TikTok-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia-pada-awal-2023>
- Salman. (2017). Media Sosial Sebagai Ruang Publik. *Kalbisocio*, 124-131.
- Sussie Khamis, L. A. (2016). Self-branding, 'micro-celebrity' and the rise of Sosial Media Influencer. *Journal Celebrity Studies*, 191-208.
- Wikipedia. (2023, May 2). Diakses dari Wikipedia.org: https://id.wikipedia.org/wiki/Ivan_Lanin



LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII

Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi I
Subtema : Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia
Hari, Tanggal : Kamis, 25 Oktober 2023
Pukul : 09.00—11.00 WIB
Penyaji Makalah : 1. Marsudi Wahyu Kisworo
2. Sofie Dewayani
3. Zulfikri Anas
Judul Makalah : 1. Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang
2. Set Teks: Perangkat Ajar untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi
3. Peningkatan Literasi Melalui Kebijakan Kurikulum dan Perbukuan
Moderator : Hidayat Widiyanto
Pencatat : 1. Wena Wiraksih
2. Retno Utami

Catatan Penyajian:

Penyaji Makalah 1: Marsudi Wahyu Kisworo

1. Teknologi saat ini memasuki era digital yang membuat kita mengalami disrupsi digital. Disrupsi adalah kondisi ketika teknologi baru mengubah tatanan masyarakat, termasuk dunia bisnis, industri, dan aspek hidup lainnya.
2. Salah satu contoh disrupsi yang besar pada zaman dahulu adalah adanya perubahan alat transportasi ditandai dengan ditemukannya mesin uap dan mesin lokomotif pada abad 19. Hal itu berdampak juga pada perubahan pergaulan sosial (contohnya di Amerika: pada abad 18, alat transportasi yang digunakan adalah kuda dan orang-orang tidak memperhatikan penampilan mereka saat naik kuda. Akan tetapi, pada abad ke-19 saat terjadi disrupsi transportasi, yaitu mayoritas orang menggunakan kereta api, mereka pun mulai memperhatikan penampilan, dengan berdandan karena ketika naik kereta mereka akan bertemu dengan orang lain.
3. Teknologi digital mempunyai tiga peran:

- a. Peran vertikal, yang meliputi penyajian informasi, pencarian data, pengambilan keputusan, pengolahan data, dan penciptaan pengetahuan.
- b. Peran horizontal, yang meliputi aktivitas transaksi, alur proses kegiatan, distribusi informasi, integrasi sistem, dan transformasi entitas fisik.
- c. Peran diagonal, yang meliputi komunikasi multiarah, interaksi manusia, diseminasi informasi dinamis, dan sintesa multimedia.

Ketiga peran ini mempengaruhi bidang literasi. Salah satunya adalah menyingkat kata ketika berkomunikasi melalui media digital. Misalnya di Twitter, seseorang dituntut kreatif dan mampu menyampaikan idenya dalam 100 huruf. Di TikTok, seseorang dituntut untuk kreatif menyampaikan informasi dalam waktu singkat (30 detik).

4. Disrupsi tidak hanya menciptakan bisnis baru, tetapi juga budaya baru. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial. Kita dapat melakukan banyak hal yg tidak dapat dilakukan sebelumnya. Contohnya saat ini muncul Chat GPT yang dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya.

5. Dampak disrupsi teknologi digital antara lain:

- a. Munculnya revolusi industri 4.0. Contohnya dengan hanya satu klik kita dapat mengakses berbagai layanan.
- b. Perubahan menuju masyarakat 5.0. Contohnya, di era 5.0 masyarakat tidak bisa lepas dari ponsel, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Adanya kecerdasan buatan (AI) untuk membantu kegiatan sehari-hari manusia.
- c. Semakin tegasnya fenomena abad kreatif. Semua hal bisa terkoneksi dengan internet. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih murah.

6. Era digital yang terjadi saat ini memungkinkan terjadinya perang dalam dunia digital, misalnya:
 - a. Bidang kesehatan: saat ini terdapat aplikasi HaloDoc yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berkonsultasi dengan dokter hanya dengan sekali pencet. Mereka dapat menyampaikan keluhan kepada dokter melalui aplikasi tersebut, lalu dokter menyampaikan diagnosa penyakitnya, dan langsung memberikan resep obat kepada mereka.
 - b. Bidang pendidikan: menjamurnya pendidikan online (daring). Misalnya beberapa universitas besar di Amerika memulai pendidikan berbasis daring. Tidak menutup kemungkinan ke depannya mahasiswa ke kampus bukan untuk kepentingan belajar, melainkan untuk bertemu teman dan lain sebagainya.
7. Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia di bidang literasi di era digital saat ini adalah
 - a. Minat baca anak Indonesia masih tergolong rendah (berdasarkan hasil tes PISA). Akan tetapi, jumlah pengguna gawai semakin meningkat.
 - b. Anak-anak banyak yang kecanduan gawai, mereka juga berani tampil di media sosial, meng-*update* status di mana pun dan kapan pun, aktif menggunakan aplikasi Google, belanja *online*, dan permainan *online*. Dampak dari kecanduan gawai salah satunya adalah anak-anak kurang literat sehingga mudah termakan berita hoaks.
 - c. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh YKBH pada tahun 2015 terhadap 2.064 anak usia 9—12 tahun, diketahui bahwa hanya 21% internet yang digunakan untuk belajar. Selebihnya mereka menggunakan internet untuk hal-hal lainnya.
 - d. Perilaku manusia berubah menjadi sosok yang ingin serba praktis, cepat, aktif, dan kolaboratif.
 - e. Jejaring sosial menjadikan anak dan remaja lebih mementingkan komunikasi maya dari pada interaksi nyata.
 - f. Ketidapkahaman mereka dalam menggunakan internet berdampak pada gagalnya manfaat internet tersebut. Padahal jika internet digunakan dengan benar manfaatnya sangat banyak, misalnya WhatsApp, Twitter, dan TikTok dapat dipakai sebagai media pembelajaran. Contohnya, membuat konten TikTok 30 detik tentang penghitungan bilangan pecahan 30 detik atau Facebook digunakan untuk membuat grup pembelajaran.
8. Peluang yang dapat dimanfaatkan terkait perkembangan era digital.
 - a. Generasi sekarang 90% anak-anak merupakan *digital native*, yang mengalami transisi dari *offline* ke *online*.
 - b. Salah satu contoh perilaku *digital native* adalah rajin menyimpan dokumen, tetapi tidak dibaca sehingga literasi mereka tidak bertambah, lebih percaya dengan mesin pencari, pencarian informasi bersifat horizontal: meloncat-loncat, mengecek cepat, suka salin tempel tanpa dicek kebenarannya terlebih dahulu.
9. Manfaat media digital di antaranya:
 - a. teknologi digital telah dijadikan bagian integral dari pembelajaran, pembelajaran dilakukan berbasis *e-learning*, akses informasi lebih mudah dan efisien dari berbagai sumber dan data.
 - b. Keberadaan AI yang bisa menggeneralkan sesuatu. Misalnya, Chat GPT memiliki kemampuan sintesa yang luar biasa. *Tools* AI yg bisa dipakai untuk
 - 1) membuat ringkasan buku,
 - 2) membuat konten. Konten ini mendorong *self publishing*. *Self publishing* menjadi tantangan. Kalau penerbitan tradisional ada kurasi, tetapi kalau penerbitan mandiri tidak ada kurasi. Media social punya *expand* yg cukup luas, sehingga bisa tersebar dengan cepat.

Penyaji Makalah 2: Sofie Dewayani

1. Di era digital saat ini guru dituntut terampil mengajar karena saat ini mereka mengajar generasi *digital native*.
2. Mengajar *digital native* harus beralih dari pola mengajar yang hanya menggunakan buku teks ke media digital. Anak-anak di Indonesia memiliki kompetensi literasi yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil AN 2021 dan 2022, diketahui bahwa kompetensi literasi siswa Indonesia masih banyak yang berada di bawah kompetensi minimum. Hal ini dikarenakan mereka terkendala dalam mengakses informasi. Selain itu, mereka juga masih terkendala dalam menemukan inti bacaan karena mereka belum lancar membaca.
3. Pendidik harus mempertimbangkan minat anak-anak dalam menyiapkan perangkat ajar.
4. Buku teks masih berperan sangat penting. Di negara-negara maju buku teks masih sangat dibutuhkan

5. Buku teks awalnya dihadirkan untuk mengakomodasi calistung. Buku teks memang dibuat untuk membaca saja. Di Amerika ada buku teks awal yang mencerminkan keyakinan saat itu dengan pendekatan *whole language*.
6. Pada tahun 1970, Rudolf Flesch menganggap bahwa buku dengan pendekatan *Whole Language* tidak efektif untuk mengajarkan membaca. Membaca perlu diajarkan dengan lebih eksplisit, yaitu dengan metode fonik dan tidak perlu menekankan pada makna.
7. Buku teks menggambarkan dinamisnya kurikulum dan temuan kajian tentang pembelajaran.
8. Di negara maju buku teks banyak ditinggalkan karena guru-guru menganggap bahwa buku-buku digital lebih *update* daripada buku teks. Padahal di Amerika ada sebuah studi yg membuktikan bhw penggunaan buku teks jauh lebih efektif dan hasilnya lebih bagus drpd hanya mengandalkan buku digital.
9. Perancangan perangkat ajar seharusnya dilakukan soleh setiap guru. Akan tetapi karena kompetensi guru beragam, maka diperlukan sebuah perangkat ajar yang tetap menggunakan buku teks sebagai rujukannya yang dapat diaplikasikan oleh semua guru.
10. Buku teks masih perlu menjadi rujukan utama: hasil penelitian: kualitas buku teks harus lebih baik. Hasil belajar siswa yang belajar menggunakan buku teks masih lebih baik (Chingos & Whitehurst, 2012). Buku teks masih dibutuhkan dalam situasi di mana kompetensi guru tidak merata. Kelemahan buku teks perlu ditutupi oleh perangkat ajar yang lain, kompetensi guru ditingkatkan, dan perangkat ajar diperbanyak.
11. Buku teks di Indonesia dikembangkan dengan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) merupakan pengembangan fonik dalam Bahasa Indonesia.
12. Saat ini SAS masih relevan: untuk kata-kata yang diperkenalkan pada konteks penggunaannya. Konteks dipertegas dengan gambar dan kalimat naratif.
13. Buku teks juga memperkenalkan bahan ajar lain, misalnya menampilkan cara memilah berita yang benar dan berita yang hoaks, bermusikalisasi puisi, dan siswa diajarkan untuk membuat konten-konten positif di media sosial, seperti Youtube dan TikTok.
14. Untuk memahami teks yang disasar bisa menggunakan perangkat ajar lain, misalnya teks informasi, teks visual, teks yang mudah diakses
15. Sebelum siswa belajar berbagai ilmu dengan menggunakan buku teks, siswa dapat diajak untuk membaca buku fiksi terlebih dahulu untuk menarik minat baca siswa tersebut. Misalnya siswa akan mempelajari tentang cahaya, siswa dapat diajak untuk membaca buku fiksi tentang cahaya. Hal ini dilakukan untuk memantik minat siswa terhadap materi ajar. Selain itu, mereka juga dapat melihat konten di Youtube tentang cahaya.
16. Teks yang berbentuk audio visual bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan latar. Setelah itu, baru siswa membaca buku teks yang dituju.
17. Set teks merupakan teks multimodal yang dirancang untuk digunakan dalam pembelajaran. Hal ini diperlukan karena saat ini siswa merupakan generasi milenial. Hal itu sudah diaplikasikan dalam platform merdeka belajar.

Penyaji Makalah 3: Zulfikri Anas

1. Pertanyaan besar, apa yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan dalam situasi sekarang ini? Karena anak yang saat ini kita ajar tidak dapat dibandingkan dengan anak-anak pada zaman dahulu. Referensi anak-anak sekarang luar biasa. Oleh karena itu, kita perlu merancang sebuah kurikulum pembelajaran yang dapat membekali anak-anak kita untuk mampu beradaptasi dengan kondisi di masa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Berbicara tentang kurikulum kita harus berpikir jauh ke depan. Langkah pertama yang harus kita tentukan sebelum merancang sebuah kurikulum adalah menentukan dahulu wujud siswa seperti apa yang kita inginkan di masa depan. Misalnya kita menginginkan siswa yang memiliki Profil Pelajar Pancasila, maka dari sekarang kita harus merancang kurikulumnya. Semua cara yang dilakukan harus bertitik awal dari wujud konkret siswanya. Profil siswa harus didasari oleh kemampuan literasi dan numerasi yang kuat. Selain itu, saat membuat kurikulum, kita tidak bisa lepas dari konteks di mana anak tersebut berada.
3. Agar tidak melakukan kesalahan berkali-kali, di Kurikulum Merdeka kita perlu mengembalikan pendidikan ke makna Pendidikan yang sesungguhnya. Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan

adalah untuk menciptakan suasana belajar yang mampu mengoptimalkan peserta didik *secara aktif* untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

4. Yang dilakukan selama ini *all sign in*, padahal seharusnya *all sign out*. Sekarang ini anak dipaksa untuk memahami semuanya dengan acuan anak yg hebat adalah anak yg menguasai semua mata pelajaran. Hal ini menimbulkan kondisi stress pada anak.

5. Kurikulum merdeka dirancang sebagai *tools* agar guru dapat memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan diri sepenuhnya menjadi pelajar Pancasila/pelajar sepanjang hayat.

6. Zaman dulu, siswa Indonesia sering diminta menghafalkan semua materi mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya dengan cara, metode, dan sumber belajar yang sama. Hal ini mengakibatkan anak-anak kita menjadi generasi penghafal, bukan generasi yang berkompeten dan dapat menyelesaikan persoalan.

7. Dengan Kurikulum Merdeka, kita merancang kurikulum sebagai cara untuk menginspirasi guru guna mendorong pengembangan literasi, numerasi, dan karakter sebagai kompetensi dasar melalui pengurangan materi dan fleksibilitas untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Jadi, yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka bukan kesamaan format administrasi, tetapi memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan interest. Anak yang interest adalah anak yang mampu menyelesaikan masalah, dapat beradaptasi, dan menyesuaikan diri.

8. Bagaimana cara kita menguatkan literasi dasar pada anak didik? Dalam Kurikulum Merdeka, kita mengarahkan anak untuk dapat menemukan pesan/makna sendiri dari apa yang telah dia baca dan pelajari. Misalnya: materi tentang bilangan, anak dapat memahami bahwa setiap bilangan mempunyai posisi/urutan dan kegunaannya masing-masing.

9. Siswa saat ini masih terbelenggu dengan norma-norma yang sudah ada. Misalnya: mewarnai gunung dengan warna biru. Padahal anak bisa menggambar dengan warna merah, yang menunjukkan bahwa gunung tersebut dalam kondisi gundul dan terbakar.

10. Ke depan, kita perlu mengajak anak mengemukakan ide/gagasan, membedakan mana yang hoaks dan tidak, sehingga mereka bisa memahami semua hal dengan benar. Kita juga perlu menguatkan proteksi dalam setiap anak, sehingga mereka nanti dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat. Jika hal ini sudah terjadi tidak mungkin manusia akan tergantikan oleh ciptaannya sendiri. Berilah ruang kepada anak-anak untuk berpikir lebih baik, sehingga mereka bisa menemukan makna yang bermanfaat bagi kehidupannya.

11. Untuk para guru, jangan hanya berfokus menuntaskan kurikulum saja. Pendidikan yang baik adalah yang melibatkan olah hati, olah rasa, dan olah raga. Anak jangan dipaksa-paksa. Tapi berilah kebebasan kepada anak untuk mempelajari segalanya secara bebas, merdekakan mereka secara lahir dan batin.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring):

Nama : Ibnu Wahyudi

Instansi : Universitas Indonesia

Pertanyaan: Ditujukan kepada Bpk. Marsudi.

Buku puisi 1858, mengajarkan literasi: cara membaca. Saat ini kita dihadapkan dengan kecerdasan buatan/*artificial intelligence* (AI). Hal ini ternyata menjadi masalah besar dalam dunia Pendidikan (terutama di kampus), karena mahasiswa dalam membuat tugas ternyata banyak yang mengandalkan AI (misalnya *Chat GPT*). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para dosen karena Turnitin tidak dapat mengakses/tidak berfungsi. Hal ini menjadi aneh di saat saya meminta mahasiswa membuat tulisan kreatif berupa cerpen, ternyata mereka menggunakan *Chat GPT* untuk membuat cerpen tersebut. Jadi, tugas menulis cerpen mereka dikerjakan dengan bantuan AI. Padahal *Chat GPT* tidak dapat menyentuh atau masuk ke wilayah/aspek rasa. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap penggunaan *Chat GPT* untuk penulisan kreatif tersebut?

Tanggapan:

Pak Marsudi

1. AI saat ini memang masih memiliki kelemahan sebab masih dalam fase sangat awal. Tetapi, 2—5 tahun yang akan datang AI akan lebih hebat. Pada tahun 2030 diprediksi akan masuk dalam era kognitif AI, AI akan memiliki perasaan, bukan hanya kecerdasan. Selanjutnya, pada tahun 2024 diperkirakan masuk era AI yg memiliki kesadaran. Saat ini AI dapat dikatakan masih baru lahir (masih bayi), jadi AI masih sangat memungkinkan untuk terus berkembang. Kreativitas manusia tidak terbatas dan puncaknya adalah *Super Human AI*. Namun perlu kita sadari juga bahwa kreativitas manusia dibatasi oleh etika.
2. Kita tidak dapat mencegah mahasiswa untuk menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Misalnya ada tugas, membuat puisi boleh dibuat *Chat GPT*. Namun, *Chat GPT* tersebut hanya digunakan sebagai *tools*. Selanjutnya, mahasiswa tersebut perlu kita minta untuk membaca dan memahami lagi karya yang telah dia buat dengan bantuan *Chat GPT* itu, kemudian dia kita minta untuk menceritakan kembali. Mahasiswa harus mempresentasikan tugas tersebut hingga ia benar-benar memahami maksud karya yang dia buat tersebut.
3. Jadi, saat mahasiswa menggunakan *Chat GPT* untuk menyelesaikan tugas kuliahnya, seorang dosen perlu melakukan inovasi/mengubah assessmen yang dilakukannya, supaya mahasiswa tersebut mampu mengekspresikan dirinya sendiri, pendapat dirinya sendiri, dan hasil pikirannya sendiri, sehingga tidak hanya mengandalkan AI (*Chat GPT*).

Penanya 2 (luring)

Nama : Rosie Marijani

Instansi : Depok

Pertanyaan: Bangsa Indonesia lebih dikenal sebagai masyarakat lisan, bukan masyarakat baca. Saat ini kita masih punya masalah tingkat baca masyarakat kita yang rendah, tapi sudah ter-disrupsi dengan AI. Saya suka dan sering membaca buku tentang *Habit*. Menurut saya, buku-buku tentang *Habit* tersebut sangat bagus dan akan mampu mengubah masyarakat Indonesia menjadi masyarakat baca. Namun, buku-buku tentang *Habit* masih jarang di Indonesia. Kalaupun ada, harga pasti mahal. Nah, pertanyaan saya adalah apakah para pemangku kepentingan dapat mengupayakan supaya buku-buku bertema *Habit* ini dapat tersedia di Indonesia, terlihat di mana-mana, mudah ditemukan, dan mudah diakses?

Tanggapan:

Pak Marsudi

1. Ketika terjadi disrupsi teknologi, banyak masyarakat kita yang berubah dari awalnya sebagai masyarakat penonton menjadi masyarakat pembaca. Mungkin kita juga harus mendefinisikan ulang literasi itu apa sesuai dengan zaman sekarang ini. Apakah literasi cukup didefinisikan sebagai kemampuan memahami semua teks, yang tidak hanya berbentuk lisan? Atau mungkin ada definisi lain yang lebih tepat.
2. Akses terhadap buku saat ini sudah sangat mudah. Buku-buku tidak hanya kita sebar dalam bentuk kertas/cetak, buku juga bisa kita sebar dalam bentuk audio dan video. Jadi, kita saat ini bisa memanfaatkan *e-book*, *audio book* dan *video book* juga.

Sofie Dewayani

Guru di Provinsi Jawa Timur pernah membuat perangkat ajar buku teks. Mereka juga menggunakan AI untuk membuatnya, yaitu aplikasi canva. Ketika membuat perangkat ajar mereka merefleksikan pendapat peserta didik apakah mereka suka atau tidak. Paradigmanya adalah bagaimana siswa berkomunikasi. Saat ini yang diupayakan dari pendidik adalah memiliki kompetensi dan paradigma terhadap pengembangan peserta didik.

Zulfikri Anas

Pusat Perbukuan memiliki 3 prinsip utama dalam pengadaan buku, yaitu 3M (Murah, Mudah, Mutu). Pusat Perbukuan juga telah memiliki banyak koleksi buku bacaan bermutu dan *audio book*. Semuanya ada di laman **sibi** (sistem perbukuan Indonesia). Buku di laman tersebut bisa diakses secara gratis, dicetak, dan disebarluaskan secara gratis, baik teks maupun nonteks.

Penanya 3 (luring)

Nama : Nur Hayati

Instansi : Universitas Sriwijaya Palembang

Pertanyaan : Tak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa sekarang banyak yang terpapar oleh google atau terdisrupsi AI. Sebagai contoh, ketika mahasiswa memaparkan makalah, pada sesi tanya jawab, mereka meminta waktu untuk menjawab. Tapi ternyata waktunya mereka gunakan untuk mencari jawaban di HP/Google/Chat GPT. Jadi, jawaban mereka berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari HP, bukan berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri. Hal ini terjadi persis seperti apa yang telah digambarkan dalam buku yang berjudul “Matinya Kepakaran”. Padahal yang kita ingin adalah para mahasiswa mampu dan terampil berbahasa. Apakah buku teks dapat memfasilitasi hal seperti itu? Terkait upaya meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa.

Tanggapan:

Pak Marsudi

1. Teknologi jangan dianggap sebagai musuh karena teknologi akan membuat manusia menjadi lebih maju.
2. Memang tugas bagi seorang guru/dosen untuk terus mengarahkan siswa/mahasiswa untuk bisa menggunakan AI guna mendukung pembelajaran, misalnya penggunaan canva. Perangkat ajar perlu dibuat sendiri oleh guru dan tidak hanya mengandalkan AI. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi dan paradigma yang menjadi sasaran pendampingan mereka, yaitu bagaimana mereka bersikap, berdialog, dan bertutur.
3. Di Youtube ada debat Bensky: Bensky menyatakan bahwa AI membuat manusia bodoh, misalnya kemunculan kalkulator dan komputer akan menggeser penggunaan kemampuan manusia. Akan tetapi saat ini teknologi tersebut membantu pekerjaan manusia. Teknologi jangan dianggap sebagai musuh manusia, justru teknologi membuat kita menjadi maju. Jangan berasumsi bahwa teknologi akan membuat manusia menjadi buruk. Malah sebaliknya, teknologi dapat membuat manusia menjadi lebih baik, jika manusia dapat memanfaatkan teknologi itu secara tepat dan baik.

Sofie Dewayani

Proses pembuatan set teks memang lama. Oleh karena itu, studi selalu dilakukan dan masukan diperlukan untuk pembuatan set teks tersebut.

Zulfikri

Ketika penggunaan *Chat GPT* meluas oleh mahasiswa, metode asesmennya yang harus diubah. Misalnya, minta mahasiswa untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya.

Penanya 4 (daring)

Nama : Febri

Instansi : ...

Pertanyaan: Bukankah materi yang ada di dalam kurikulum sekarang ini adalah hasil dari kurikulum masa lalu. Menurut saya, kurikulum yang saat ini diberlakukan lebih pada kurikulum pencitraan saja, karena cukup dengan bukti unggah foto-foto dan sebagainya, pendidik akan mendapatkan sertifikat. Bagaimana tanggapan Bapak tentang hal ini?

Tanggapan:

Zulfikri

Sebenarnya Kurikulum Merdeka bukan kurikulum pencitraan. Tapi orangnya (orang yang menggunakan kurikulum tersebut) yang berniat melakukan pencitraan. Paradigma seorang pendidikan sebaiknya bukan lagi pencitraan untuk mendapatkan sertifikat. Jika orientasinya seperti itu, setelah memperoleh sertifikat biasanya orang tersebut akan stres. Kurikulum Merdeka mendorong guru agar dapat belajar secara mandiri. Itu semua dikembalikan pada *attitude*/sikap guru yang bersangkutan. Kurikulum itu dapat dijadikan *tools*.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Hadirnya kecerdasan buatan (AI) memang tidak bisa dihindari, yang penting kita harus bisa bijak menghadapi dan menggunakannya.
2. Perlu adanya definisi baru terkait literasi untuk menjawab permasalahan hidup kita ke depan.
3. Kurikulum Merdeka mendorong agar guru dapat belajar secara mandiri. Itu semua dikembalikan pada *attitude/sikap* guru yang bersangkutan. Kurikulum itu dapat dijadikan *tools*.
4. Saat mahasiswa menggunakan *Chat GPT* untuk menyelesaikan tugas kuliahnya, seorang dosen perlu melakukan inovasi/mengubah *assessmen* yang dilakukannya, supaya mahasiswa tersebut mampu mengekspresikan dirinya sendiri, pendapat dirinya sendiri, dan hasil pikirannya sendiri, sehingga tidak hanya mengandalkan AI (*Chat GPT*).
5. Akses terhadap buku saat ini sudah sangat mudah. Buku-buku tidak hanya kita sebarakan dalam bentuk kertas/cetak, tetapi juga bisa kita sebarakan dalam bentuk audio dan video. Jadi, kita saat ini bisa memanfaatkan *e-book*, *audio book* dan *video book* juga.

Pencatat,



(Wena Wiraksih)



(Retno Utami)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII

Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi II
Subtema : Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia
Hari, Tanggal : Kamis, 26 Oktober 2023
Pukul : pukul 11.00—12.00
Penyaji Makalah: 1. Iwan Pranoto
2. Daniel Murdiyarso
Judul Makalah : 1. Membaca Soedjoko: Sebuah Perjuangan Mewujudkan Bahasa Indonesia Akademik
2. Bahasa Indonesia dalam Literasi Sains
Moderator : Maryanto
Pencatat : Winarti
Lisa Misliani

Catatan Penyajian:

Penyaji makalah I: Iwan Pranoto

Bahasa Indonesia telah disepakati sejak 95 tahun silam walaupun pada saat itu Indonesia belum menjadi negara yang merdeka. Akan tetapi, Bahasa Indonesia mulai ditetapkan menjadi bahasa ranah akademik sejak Indonesia merdeka. Ciri utama bahasa akademik adalah dapat mengungkapkan gagasan yang canggih dengan ringkas dan sederhana. Selain itu, bahasa akademik sangat beragam dan setiap keilmuan memiliki keunikan. Bahasa Indonesia akademik dikatakan masih belia, kosakatanya masih belum memadai, dan belum kaya dibandingkan dengan bahasa akademik lainnya.

Bahasa Indonesia saat ini banyak dibumbui oleh bahasa asing. Bahasa Inggris yang menjadi bahasa Internasional banyak sekali mewarnai kosakata bahasa di Indonesia. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam dunia akademik, seperti penghargaan yang kita berikan pada naskah/makalah berbahasa Inggris lebih besar daripada makalah berbahasa Indonesia, terutama secara ekonomis.

Awalnya, penelitian ini berangkat dari sebuah hipotesis, bahwa persepsi yang diberikan untuk kemapanan suatu bahasa sebagai bahasa akademik dipengaruhi oleh dua Variabel. Variabel pertama adalah lama mengajar atau pengalaman mengajar yang dimiliki seseorang. Variabel ketiga adalah rumpun keilmuan yang dimiliki seseorang. Akan tetapi, kedua variabel tersebut tidak menunjukkan korelasi terhadap kemampuan seseorang.

Berdasarkan tulisan “Wisata Kata”, ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan sarjana Indonesia akan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa daerah menyebabkan bahasa Indonesia tidak memadai untuk dijadikan bahasa akademik. Hal tersebut sebenarnya dapat disiasati dengan pengayaan semantik, yaitu menambahkan makna pada kata. Tugas memadankan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pengayaan melalui bahasa daerah. Bahasa asing yang akan kita gunakan, sebaiknya kita cari padanannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Strategi pengayaan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui bahasa daerah/bahasa suku.

Para sarjana memiliki kewajiban untuk memperkaya kosakata dalam keilmuannya masing-masing. Pemerayaan kosakata tersebut tentu saja perlu didukung oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya, seperti pihak penerbit dan media. Strategi yang dilakukan bukan menyerap bahasa asing, tetapi mencari kosakata dalam bahasa daerah. Pengayaan kosakata tidak hanya dapat dilakukan oleh ahli bahasa, tetapi justru akan lebih efektif melalui keahlian tertentu. Kelincahan dan keulungan yang telah dilakukan Soedjoko dapat dijadikan praktik baik untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Penyaji makalah II: Daniel Murdiyarso

Bahasa Indonesia tumbuh dari bahasa lisan yang dituturkan. Sejak pendidikan tingkat rendah, menulis tidak dibiasakan. Budaya menulis hanya terbatas pada bidang sastra. Oleh karena itu, menulis dengan tepat harus dimulai dari pendidikan dasar. Kaidah kebahasaan pun harus sudah diluruskan sejak pendidikan rendah agar kepatuhan terhadap kaidah bahasa tersebut terus tumbuh. Jika hal tersebut dilaksanakan secara ideal, pada jenjang mahasiswa, hal-hal terkait penggunaan kaidah bahasa pada tulisannya pun sudah baik dan benar.

Budaya literasi dalam dunia sains memiliki beberapa permasalahan. Salah satunya adalah sangat minimnya aktivitas membuat atau menciptakan sendiri buku teks. Buku teks (ilmiah) Sebagian besar merupakan buka yang dihasilkan dari penerjemahan. Bahasa Indonesia banyak digunakan dalam dunia sastra, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sains masih sangat sedikit. minim. Oleh sebab bahasa Indonesia tumbuh dari bahasa tutur atau lisan, penerjemahan istilah-istilah sains ke dalam bahasa Indonesia menjadi sulit dipahami.

Kondisi saat ini tulisan ilmiah berbahasa Indonesia cukup memprihatikan. Saat ini dunia Pendidikan tidak mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Kesulitan memahami bahasa secara keilmuan sangat ditentukan ketika pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar. Dalam sebuah jurnal, peneliti pernah menulis tentang bagaimana suatu karya ilmiah tidak menyampaikan secara kontekstual, tetapi secara tekstual. Hal tersebut sangat mempengaruhi kualitas hasil penerjemahan.

Penggunaan bahasa Indonesia untuk bidang sains sangatlah terbatas. Oleh karena itu, banyak dilakukan penerjemahan untuk buku *textbook* 'buku ajar'. Akan tetapi, buku terjemahan memiliki kelemahan, yaitu kehilangan makna atau konteks. Di sisi lain, penulisan makalah pada jurnal internasional selain berbahasa Indonesia sering kali hanya berupa bahasa Indonesia yang seolah-olah diterjemahkan oleh mesin peerjemah, seperti *google translate*. Bukan konteks atau budayanya yang disampaikan sehingga laju penolakan makalah tersebut tinggi sekali.

Kosakata untuk istilah teknis dalam bahasa Indonesia dan daerah, sebenarnya sangatlah kaya. Akan tetapi, kemalasan untuk menggali khazanah tersebut menjadi salah satu alasan belum terakomodasinya pemenuhan kebutuhan istilah teknis. Sains dapat menjadi sarana dalam memopulerkan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tentu dapat menjadi bahasa cendekia yang dapat menjadi alat diplomasi dalam dunia internasional.

Adopsi kosakata asing merupakan salah satu bentuk kemalasan kita untuk menggali lebih jauh kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa cendekia dan dapat menjadi alat diplomasi sains. Sains semestinya dapat menjadi alat diplomasi untuk memopulerkan bahasa Indonesia.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Wijanarko

Instansi : Brebes

Pertanyaan : 1. Pada karya terjemahan, sering kali penulis buku dikalahkan oleh penerjemah. Pada karya terjemahan sering kali pemahaman atas sains menjadi lenyap.

2. Apakah perlu ada indiginisasi istilah saintifik yang dalam bahasa Nusantara ini sering kali hilang?

Tanggapan : 1. Penerjemahan itu tetap menjadi hal penting dalam pengayaan kosakata. Penyerapan atau adopsi dari bahasa Inggris juga penting, tetapi itu langkah terakhir yang kita lakukan setelah kita tidak menemukan padanannya dalam bahasa daerah meskipun secara makna agak berbeda. Misal, kata *function* menjadi "fungsi" dalam matematika. Padahal, itu merupakan dua hal yang sangat berbeda. Penyerapan bahasa juga hal yang

Notula Persidangan Kongres Bahasa Indonesia XII

dapat dilakukan, tetapi sebaiknya dilakukan pada tahap akhir ketika kita tidak dapat menemukan kata yang sepadan dalam bahasa Indonesia, daerah, dan suku. Contohnya, kata *square* yang dulunya dipadankan dengan bujur sangkar kemudian diubah menjadi persegi, padahal hal tersebut justru menjauhkan pemahaman makna kata dari yang sebelumnya.

Penanya 2 (luring)

Nama : Johanes Manhitu

Instansi : pekamus, penerjemah dari NTT

Pertanyaan : 1. Bahasa penerjemahan yang tidak baik semata-mata adalah karena kekurangan kosakata penerjemah itu sendiri.

2. Lambatnya penawaran kosakata baru untuk memadankan kosakata asing, seperti istilah tetikus. Perlu peran media massa untuk

3. Bagaimana menghadapi kesulitan karena ketiadaan kata yang sesuai dalam penerjemahan? Apakah perlu menciptakan kosakata baru untuk itu? Ataukah dapat mengambil kosakata bahasa itu sendiri atau adopsi dari bahasa asing?

Tanggapan : Bahasa karya terjemahan bukan sebagai sebuah karya yang sifatnya rendah.

Penggunaan kosakata adopsi dari bahasa asing adalah langkah terakhir setelah tidak menemukan kosakata dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Misal, kata *square* bisa dipadankan dengan kata *bujursangkar* atau *persegi*.

Kegagalan penerjemahan sebenarnya adalah kelemahan kita sendiri sebagai seorang penerjemah. Ketika kita gagal mengenalkan sebuah kosakata baru, ada hal penting yang harus kita lakukan. Kita perlu melibatkan pejabat untuk memopulerkan kosakata tersebut. Bahasa kita dicitrakan sebagai bahasa lisan yang “norak”. Yang menunjukkan kecanggihan bahasa Indonesia itu semakin berkurang dan perlu dimunculkan lagi, seperti beberapa media cetak yang sudah tidak tersedia versi cetaknya.

Penawaran untuk memuplikasikan atau memasyarakatkan kosakata baru memang bukan hal yang mudah. Akan tetapi, kita dapat berstrategi dengan mendekati para pemangku kepentingan (pejabat). Hal ini akan menstimulus masyarakat untuk menggunakan kosakata baru yang kita periksa dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Penanya 3 (daring/luring)

Nama : Dwi Astuti Wahyu Nurhayati

Instansi : Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulung Agung

Pertanyaan: 1. Bagaimana cara mereviu penggunaan bahasa iklan di ruang publik? Apakah ada peran serta atau kontribusi ahli bahasa untuk membantu memvalidasi penggunaan bahasa dalam iklan tersebut?

2. Kemampuan bahasa reviewer memengaruhi validitas bahasa saintifik sebuah jurnal.

Tanggapan: Pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing itu penting. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah itu lebih penting. Untuk mengukur bahasa akademik dapat digunakan ciri-ciri bahasa akademik, seperti cermat, terukur, canggi, objektif, dan lain-lain. Ciri-ciri tersebut dapat digunakan sebagai ukuran.

Bahasa Indonesia saintifik yang digunakan dalam sebuah jurnal perlu dipertimbangkan lagi untuk mendapat sesi khusus dalam KBI XIII yang akan datang. Promosi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah (dalam tulisan dan publikasi ilmiah internasional). Tulisan ilmiah dalam bahasa Indonesia pada sebuah jurnal pun diharapkan tetap akan dihargai sama seperti tulisan ilmiah yang berbahasa Inggris. Penerjemahan buku ajar dulu mungkin diperlukan. Akan tetapi, dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tidak perlu lagi diterjemahkan.

Bahasa Indonesia pada tahun 1988 dicitrakan sebagai bahasa yang “norak”. Saat ini, surat kabar sudah berkurang sangat banyak. Istilah Soedjoko dengan metode dwisambat merupakan praktik baik yang dapat diikuti, seperti kata *interview* yang kemudian

dipadankan dengan kata wawancara yang terdiri dari dua kata, wawa dan cara. Program BIPA adalah program yang harus terus berlanjut, tetapi pengembangan bahasa Indonesia di dalam harus dilakukan, terutama bahasa Indonesia akademik.

Bahasa Indonesia harus dipromosikan menjadi bahasa dunia, jangan diposisikan sebagai *second language*. Buku ajar yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, seharusnya digantikan dengan buku ajar yang diciptakan dalam bahasa Indonesia. Keindahan bahasa Indonesia tercermin dalam tutur kata yang tinggi. Sains menyebabkan perkembangan kosakata menjadi “miskin” jika tidak dicari padanannya dalam bahasa daerah.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

Bahasa Indonesia akademik mendapat sesi khusus pada KBI XIII.

Promosi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah (dalam tulisan dan publikasi ilmiah internasional).

Bahasa Indonesia menjadi bahasa cendekia dan memanfaatkan sains untuk menjadi alat diplomasi dan memopulerkan bahasa Indonesia.

Pencatat,



(Winarti)



(Lisa Misliani)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII

Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi	: Sidang Kelompok Sesi III
Subtema	: Tema 2 “Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia”
Hari, Tanggal	: Kamis, 26 Oktober 2023
Pukul	: 13.00—15.00 WIB
Penyaji Makalah 1	: Yudi Latif
Judul Makalah	: Literasi, Demokrasi, Digitalisasi
Penyaji Makalah 2	: Opik (Ketua Umum PP Forum TBM)
Judul Makalah	: Forum TBM dalam Peneguhan Literasi Masyarakat: Tantangan dan Strategi
Penyaji Makalah 3	: Setiawan Aswad
Judul Makalah	: Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi
Moderator	: M. Abdul Khak
Pencatat	: 1. Amat Triatna 2. Herlina Astuti Efse B.

Catatan Penyajian:

Penyaji Makalah 1: Yudi Latif

1. Bahasa memainkan peran besar di dalam sejarah perkembangan bangsa seperti yang disampaikan Martin Heidegger “bahasa adalah rumah kehidupan”.
2. Indonesia tidak pernah dijajah. Yang dijajah adalah kerajaan, kesultanan, dan bentuk sistem pemerintahan lokal lainnya. Perlawanan terhadap penjajah dilakukan secara sporadis, lokal sehingga mudah ditumpas.
3. Perlawanan berserak seperti itu tidak dapat menghasilkan *national block* yang dapat mengusir penjajah. Saat itu bangsa kita belum menemukan tanda bahasa yang dapat menjadi magnet yang menyatukan. Barulah setelah tanda bahasa “Indonesia” ditemukan, muncul keinginan untuk bersatu.
4. Perhimpunan-perhimpunan pemuda mulai mengampanyekan kata Indonesia, memprovokasi, sehingga muncullah sumpah pemuda yang mencanangkan Indonesia dan bahasanya sebagai rumah bersama atau rumah tanda yang menghasilkan kemerdekaan.
5. Rumah tanda itu memerlukan derajat rasionalitas yang tinggi, rasionalitas ini memerlukan daya baca yang tinggi. Sementara itu, untuk memperoleh daya baca tinggi diperlukan juga daya literasi yang tinggi.
6. Mutu literasi dan pengajaran bahasa yang sangat baik pada zaman kolonial menghasilkan pribumi yang memiliki literasi yang baik, sebagai contoh siswa SMA wajib membaca 26 buku sastra selama setahun
7. Salah satu penyebab kegagalan dalam pelaksanaan demokrasi Indonesia adalah pelaksanaan demokrasi tanpa prasyarat literasi yang tinggi karena literasi merupakan sokoguru dari demokrasi
8. Demokrasi memerlukan ekspresif, argumentasi, dan artikulasi. Budaya argumentasi, dan artikulasi yang presisi dengan keketatan logika yang tinggi ada di dalam literasi.
9. Kelisanan merupakan cara berpikir yang longgar, tergesa-gesa. Keketatan dan ketepatan logika hanya ada dalam tulisan. Olah baca-tulis membantu untuk bertutur dengan cara yang tepat

10. Indonesia memasuki era digitalisasi dengan bekal literasi yang sangat rendah *high tech, low touch*. Hal ini memperkuat kembali tradisi kelisanan yang terlihat dalam bahasa komunikasi dunia maya, yaitu kelisanan yang ditransfer dalam bentuk tulisan, tanpa keketatan logika.
11. Orang dengan kompetensi literasi yang rendah cenderung menyalahkan sesuatu karena ketidaktahuannya. Hal ini terlihat dalam pola komunikasi medsos, semakin melimpahnya informasi, semakin mudah orang untuk menyalahkan karena ketidaktahuannya
12. Sepanjang sejarah media literasi baca tulis bisa berubah, sekarang digital. Yang tidak boleh berubah adalah esensinya, yaitu minat baca. Kegagalan pendidikan kita menyalahpahami era digital sebagai budaya instan. Selain itu, kegagalan itu disebabkan karena kegagalan dalam mengembangkan budaya literasi di tingkat dasar. Pendidikan dasar harus mengajarkan dasar-dasar menjadi manusia pembelajar, yaitu literasi.
13. Jumlah merek huruf di Indonesia cukup tinggi, tetapi tidak fungsional atau tidak menghasilkan budaya membaca.
14. Pada era digitalisasi hal-hal yang tidak bisa didigitalisasi seperti emosi, kreasi, imajinasi, etos kerja, dll menjadi sangat penting. Pemahaman yang baik terhadap literasi digital sangat diperlukan karena teknologi selalu berwajah ganda, baik positif maupun negatif. Yang menentukan adalah manusia, semakin baik literasi seseorang semakin positif juga pemanfaatan teknologi tersebut, begitu juga sebaliknya.
15. Perlu adanya pendidikan yang mengombinasikan wawasan generalis dengan kemampuan spesialis

Penyaji Makalah 2: Opik

1. Berdasarkan survei yang dilakukan UNESCO pada tahun 2012 terhadap minat baca di 61 negara, Indonesia menduduki peringkat terendah kedua, hanya setingkat di atas Botswana. Itu artinya, minat baca orang Indonesia masih sangat rendah. Selain itu, gerakan literasi di masyarakat juga masih sangat kurang. Ketika minat baca tidak didukung oleh akses bahan bacaan yang memadai, literasi menjadi persoalan yang berat.
2. Berangkat dari permasalahan inilah, pada tahun 2005 dibentuk Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) sebagai wadah berhimpun bagi para pegiat literasi dan juga masyarakat untuk bersama-sama melakukan gerakan literasi di Indonesia.
3. Awalnya, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berada di bawah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Namun keberadaannya belum begitu dikenal. Pada tahun 2005, TBM semakin berwarna semenjak dibentuk FTBM.
4. Penguatan literasi yg dilakukan FTBM antara lain:
 - Penguatan internal
Tujuannya untuk mewujudkan ikata yang solid dan jejaring yang mapan agar program-program literasi yang sudah dirancang dapat diwujudkan.
 - Penguatan eksternal
Setiap minggu FTBM mengadakan program Aku, Buku, dan TBM, SAPA TBM, Energi Literasi dari Rumah, serta menjalin kolaborasi multipihak dalam penguatan kapasitas TBM, optimalisasi buku digital, penguatan manajemen TBM di SAB, penguatan

kapasitas dalam *read aloud* mengingat 80% gerakan literasi di TBM menysasar anak-anak.

5. TBM yang berkembang di masyarakat memiliki beberapa nama dan bentuk lain, seperti misalnya Taman Baca, Pojok Baca, Komunitas Literasi, dll. Persamaan dari semuanya adalah penyediaan layanan membaca dan pinjam-meminjam buku karena semua gerakan literasi diawali dari baca-tulis. Barulah kemudian TBM merambah ke 6 kecakapan yang harus dimiliki oleh masyarakat, yang sekarang ini lazim disebut 6 literasi dasar.
6. Data termutakhir yang dimiliki oleh FTBM mencatat ada 2.388 TBM dari seluruh Indonesia yang sudah menjadi anggota FTBM. Sebanyak 80% TBM tersebut tersebar di daerah pedesaan.
7. Yang membedakan komunitas literasi dan komunitas sastra adalah komunitas sastra secara khusus menyediakan buku-buku seputar kesustraan. Dan yang mengakses pun secara spesifik adalah orang-orang yg memiliki minat dan ketertarikan di dunia sastra.
8. Dalam perkembangannya, banyak TBM yang sudah bisa menghasilkan karya. Terlepas dari kualitas karyanya, setidaknya TBM sudah menghasilkan karya tulis, dan sampai memiliki nilai ekonomi (mendirikan suborgan baru).
9. Tantangan TBM: akses bahan bacaan, kesenjangan digital, perubahan budaya membaca
10. Strategi: tiap bulan pengiriman buku melalui JNE, mendorong teman-teman untuk memanfaatkan media digital

Penyaji Makalah 3: Setiawan Aswad

1. Titik tolak upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi di Sulawesi Selatan berangkat dari krisis pembelajaran. Rapor Pendidikan Sulawesi Selatan di tahun 2022 menunjukkan bahwa kurang dari 50% siswa yang mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca dan menulis.
2. Untuk itu, dirasa perlu dilakukan penguatan keterampilan dasar, yaitu penguatan literasi dan numerasi. Beberapa intervensi yang dilakukan pemerintah antara lain penguatan keterampilan dasar kelas awal terhadap guru dan siswa, pelatihan, KKG, pendampingan teknis, asesmen, penyediaan bahan ajar dan bahan bacaan yang relevan, penyediaan sudut baca, perpustakaan, dan taman baca yang ramah anak, serta pelibatan orang tua dan masyarakat untuk mendukung gerakan literasi keluarga.
3. Intervensi yang dilakukan ini sekaligus menjawab tantangan dalam peningkatan literasi, yang lagi-lagi berakut di keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan kurangnya sarana dan prasarana termasuk ruang kelas untuk menunjang kegiatan literasi.
4. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Bone dan Makassar juga bekerja sama dengan UNICEF dan JAICA Jepang dalam hal penguatan keterampilan dasar siswa kelas awal.
5. Sebelum dilakukan intervensi, di Bone hanya 43% dan di Makassar hanya 46% murid kelas 3 yang memiliki kemampuan membaca dengan pemahaman.
6. Sementara dari sisi kemampuan numerasi siswa, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam berhitung khususnya pada soal cerita. Ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan berpikir aras tinggi.

7. Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa – dari 43% menjadi 67% di Bone dan dari 46% menjadi 74% di Makassar.
8. Begitupun dengan kemampuan numerasi, terjadi peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita – dari 33% menjadi 44% yang benar.
9. Yang perlu digarisbawahi, peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa bukan hanya terjadi karena intervensi pemerintah, namun adanya peran serta seluruh pihak, termasuk dari lingkungan terkecil yaitu keluarga.
10. Beberapa faktor yang berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi dan numerasi siswa antara lain:
 - Kemampuan membaca orang tua
 - Pendampingan saat proses pembelajaran di rumah
 - Kebiasaan membaca di rumah
 - Latar belakang pendidikan guru (bersertifikasi atau belum)
 - Penggunaan RPP
 - Keberadaan pojok baca di ruang kelas
 - Ketersediaan buku di perpustakaan

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Ahmadun

Asal : Tangerang Selatan

Pertanyaan: 1. Kita memiliki budaya lisan, televisi, digital tetapi tidak memiliki budaya membaca. Kampanye politik tidak menyinggung literasi, seolah literasi tidak penting. Mohon kepada Pak Yudi Latif supaya menyinggung para elit politik untuk memberikan perhatian terhadap peningkatan literasi masyarakat.

2. Pernah ada tokoh literasi yang mengajak pengelola sebuah masjid untuk membuka taman baca, namun respons yang diberikan oleh pengelola masjid kurang baik. Beliau menyampaikan bahwa sekarang bukan zamannya lagi anak-anak membaca buku fisik. Dengan kecanggihan teknologi sekarang, anak-anak lebih menyukai hal-hal yang berbau digital sehingga pembukaan taman baca dianggap tidak perlu. Bagaimana cara menyadarkan masyarakat seperti pengelola masjid tersebut bahwa minat baca anak-anak perlu ditingkatkan?

Tanggapan: 1. Literasi tentang pembangunan payah karena fokus pada infrastruktur fisik. Banyak orang pikir kemiskinan utamanya disebabkan oleh *income per kapita* yang rendah, padahal jika dilihat lebih jauh akarnya adalah literasi yang rendah. Orang tidak mungkin terlibat dalam aktivitas ekonomi jika dia tidak memiliki akses informasi, dan untuk tahu akses ini mereka harus melek aksara. Pembangunan harus fokus di pembangunan kualitas hidup, kesehatan, dan pendidikan dari manusia. Selain itu, kemajuan dari pendidikan berakar dari literasi.

2. Kata kuncinya adalah “keterpanggilan”. Kebanyakan TBM berdiri di tengah-tengah masyarakat adalah karena adanya orang-orang yang merasa terpanggil. Dan biasanya,

orang-orang tersebut adalah orang yang memang membutuhkan literasi untuk membenahi diri, keluarga, dan juga meningkatkan kualitas hidupnya.

Penanya 2 (luring)

Nama : Didin Hamidin

Asal : Kalimantan Barat

Pertanyaan: 1. Upaya-upaya apa yang telah dilakukan FTBM dalam menyasar kaum milenial?
2. Bagaimana *political will* atau komitmen dari pemerintah dan para pemangku kebijakan di Sulawesi Selatan dalam peningkatan literasi?

Tanggapan: 1. FTBM menyelaraskan kegiatan-kegiatan literasi dengan dunia teknologi (media digital). Contohnya, dengan memanfaatkan teknologi untuk membentuk *reading group*, memperbanyak konten-konten digital di media sosial sebagai platform yang digemari oleh kaum milenial. Walaupun itu bisa menjadi bumerang karena anak muda hanya membaca kutipan tanpa membaca bukunya secara utuh.
2. Dari Pak Yudi Latif: Harus ada lompatan paradigma. Zaman orde lama menjadikan politik sebagai panglima, orde baru dengan ekonomi. Sampai saat ini belum ada pemerintahan yang fokus dalam pembangunan kebudayaan atau manusia. Kebangkitan dimulai dari kesadaran tentang pikiran. Pikiran yang baik berasal dari daya baca yang kuat. Hal inilah yang harus kembali ditekankan dalam pembangunan manusia Indonesia. Dari Pak Setiawan Aswad: Ada dua hal yang menjadi fokus utama, yaitu literasi tekstual dan literasi kontekstual para guru terutama di Sulawesi Selatan masih terbatas. Untuk itu, yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah gurunya. Beberapa hal yang sudah dilakukan adalah meningkatkan kapasitas guru dengan melakukan pelatihan, menguatkan Kelompok Kerja Guru (KKG), pendampingan, memastikan mereka menerapkan metode yang sudah diajarkan kepada mereka, dan berbagi praktik baik sesama guru.

Penanya 3

Nama : Yunita

Instansi : Perwakilan TBM

Pertanyaan: Kita sudah sering mendengar bahwa minat baca di Indonesia masih kurang dan yang menjadi penyebab utamanya yaitu kurangnya akses bahan bacaan. Kunci untuk permasalahan itu adalah dengan dukungan para pemangku kepentingan. FTBM tidak bisa berdiri sendiri. Perlu ada suatu gerakan yang mendobrak kebiasaan literasi bagi anak, pemuda, dan orang tua. Lalu, bagaimana strateginya? Bagaimana menyadarkan orang tua untuk meningkatkan literasi anak-anaknya

Tanggapan: Tidak dijawab karena waktu sudah habis.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Kegagalan pendidikan kita: gagal mengembangkan budaya literasi di pendidikan dasar.
2. Hal-hal yang tidak bisa didigitalisasi seperti emosi, kreasi, imajinasi, etos kerja, dll menjadi sangat penting di era digitalisasi.

Pencatat,



(Amat Triatna)



(Herlina Astuti Efse B.)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)



LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII

Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi	: Sidang Kelompok Sesi IV
Subtema	: Literasi Bahasa dan Sastra
Hari, Tanggal	: Kamis, 26 Oktober 2023
Pukul	: 15.10-17.30
Penyaji Makalah 1	: Aditya M. Maheswara
Judul Makalah	: Gim Video sebagai Literasi Digital: Analisis <i>Real-Time Hermeneutics</i> di dalam Gim Video
Penyaji Makalah 2	: Abdul Mu'in
Judul Makalah	: Matriks Berbantuan Gambar, Lagu, dan Puisi untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Cerita Anak
Penyaji Makalah 3	: Livia Rossila Tanjung
Judul Makalah	: Analisis Kemampuan Penulis dan Editor Jurnal Ilmiah Indonesia dalam Berbahasa Indonesia yang Baku
Penyaji Makalah 4	: Anis Rahmawati
Judul Makalah	: Meneroka Eksistensi Bahasa Negara di Kawasan Pantai Indah Kapuk 2: Kajian Lanskap Linguistik
Moderator	: Wawan Prihantono
Pencatat	: 1. Wena Wiraksih 2. Purwaning Linanda R

Catatan Penyajian:

Penyaji Makalah 1

Gim video bisa dikategorikan sebagai sebuah produk budaya. Gim video mulai dikembangkan tahun 1947 di Amerika Serikat sebagai digital interaktif atau media hiburan kemudian berkembang menjadi media yang wajib dikaji lebih dalam dan dipelajari lebih lanjut. Saat ini ada tiga kawasan ini menjadi sentra gim video global yaitu Amerika Serikat, Eropa dan Asia Timur.

Gim video dianggap memiliki kaitan dengan literasi digital, hal ini dikarenakan gim video pada dasarnya memiliki struktur dasar yang sama dengan karya sastra, yaitu memiliki alur, tokoh, latar (tempat, waktu, dan suasana). Pemain dituntut untuk mencermati narasi teks, dialog, penokohan, watak, dsb. Proses ini dianggap sama saja dengan membaca sebuah karya sastra novel atau prosa Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan struktur gim video berada dalam tingkatan paling dasar dalam praktik literasi digital.

Karya sastra dan gim video cukup mirip. Misalnya, ketika menyelesaikan gim video atau karya sastra, kita menafsirkan tentang apa yang kita baca. Ketika gim video dimainkan ulang, kita dapat menemukan tafsir yang berbeda. Gim video sifatnya interaktif antara pemain dan gim videonya berbeda dari film atau karya sastra. Karena gim video bersifat dinamis dan tidak stabil, penafsiran dalam gim video dapat berjumlah ribuan bahkan jutaan penafsiran.

Gim video menghadirkan konsep-konsep baru, yaitu *real-time hermeneutics*, ludonaratif harmonis, dan ludonaratif disonansi. Namun, konsep-konsep ini perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian di Indonesia.

Penyaji Makalah 2

Harapan pemerintah mengenai literasi sudah dicanangkan tahun 2014 dengan Gerakan Literasi Nasional, kemudian saat ini ditunjang dengan Kurikulum Merdeka dan ANBK. Ini merupakan upaya pemerintah untuk memperbaiki kondisi literasi Indonesia. Upaya perbaikan ini dicanangkan berdasarkan kondisi riil yang hasilnya belum baik, literasi masih rendah, rapor pendidikan literasi dan numerasi secara nasional masih meperihatinkan. Salah satu contoh adalah kondisi di SD Pandaan, Kabupaten Semarang yang merupakan sekolah penggerak angkatan pertama. Sekolah yang saat ini memiliki 65 murid, sudah menerapkan Kurikulum Merdeka selama tiga tahun. Kondisi sekolah ini mewakili sebagian besar sekolah negeri di wilayah Semarang selatan yang memiliki jumlah murid keseluruhan di bawah 50 siswa. Hampir tidak ada bantuan dari pemerintah, terutama buku dan sarana prasana lain, yang menyentuh sekolah ini, sehingga kalah bersaing dengan sekolah swasta.

Kondisi buku yang minim di sekolah memotivasi guru berinisiatif mengajak siswa membuat buku sendiri, tetapi banyak hambatan dan kendala salah satunya kemampuan membaca peserta didik yang masih kurang dan kompetensi guru yang belum memadai.

Berangkat dari minimnya fasilitas dan juga hasil pembelajaran menulis yang belum optimal, disusunlah sebuah matriks berbantuan lagu, gambar, dan puisi untuk melatih anak-anak lebih mudah menulis cerita. Matriks tersebut kemudian digunakan dalam penelitian Tindakan Kelas, yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dalam tiga siklus. Rubrik penilaian disusun dengan komponen kreativitas, imajinasi, struktur cerita, penggunaan Bahasa, deskriptif, naratif, monolog, dialog, amanat, dan penyelesaian cerita. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbaikan dan berhasil membantu anak dalam menyusun cerita. Hal ini menunjukkan kemampuan menulis adalah kemampuan tertinggi dalam berbahasa. Jika ingin menjadikan murid yang literat harus dimulai dari guru yang literat.

Upaya pemakalah ini adalah salah satu wujud kompetensi guru yang mampu menangkap isu dan mencari solusi dalam meningkatkan kompetensi siswa. Kompetensi guru memegang peranan yang penting dalam peningkatan literasi. Sebagus apapun kurikulum di Indonesia, apabila guru kurang kompeten, maka hasilnya tidak memuaskan, sehingga diharapkan pemerintah mampu menyusun program yang menyiapkan guru agar dapat mengimplementasikan tujuan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik.

Penyaji Makalah 3

Pemakalah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan kualitas berbahasa Indonesia penulis dan editor jurnal ilmiah serta untuk mengidentifikasi masalah yang menyebabkan kualitas berbahasa Indonesia yang rendah. Objek penelitian adalah 30 sampel makalah yang diterbitkan oleh jurnal terakreditasi 2. Makalah yang dipilih terbit pada tahun 2020–2023 dengan minimal tiga penulis agar jumlah orang yang terlibat dalam studi ini cukup banyak. Penulis yang terlibat dalam satu makalah berjumlah 3–9 orang sehingga jumlah penulis yang terlibat dalam 30 makalah tersebut berjumlah 164 orang. Kriteria yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah 5 kriteria pertama berhubungan dengan kalimat, 5 kriteria kedua berhubungan dengan kelompok kata dalam kalimat, dan 15 kriteria terakhir berhubungan dengan kata.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga makalah (10%) yang memiliki persentase skor (kesalahan) di bawah 50%. Persentase kesalahan terkecil adalah 40% atau 10 kesalahan, yaitu makalah yang diterbitkan oleh jurnal AMERTA. Untuk semua makalah yang diteliti, ada 18 dari 25 kriteria yang menunjukkan persentase kesalahan di atas 50%. Kesalahan yang paling sering ditemukan bahkan semua sampel makalah melakukan kesalahan pada kriteria: 1) penempatan predikat mendahului subjek dalam kalimat, 3) penambahan ‘nya’ pada ajektif untuk membentuk kata benda, dan 3) kesalahan tulis atau typo.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua personel yang terlibat dalam penerbitan makalah ilmiah yang diteliti, mulai dari penulis, editor, hingga penelaah perlu ditingkatkan kemampuan berbahasa Indonesianya. Selain itu, tidak ada makalah yang bebas dari semua kriteria kesalahan penulisan. Jika hal ini dibiarkan tanpa ada usaha untuk mengatasi dan memperbaikinya, akan membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa yang tanpa aturan, bahkan ditinggalkan menuju kepunahan. Setiap peneliti yang mengajukan makalahnya, editor jurnal ilmiah, termasuk penelaah, sebaiknya bersungguh-sungguh memperhatikan kualitas bahasa Indonesia dalam setiap makalah yang mereka terbitkan.

Penyaji Makalah 4

Kajian lanskap linguistik/kajian penggunaan bahasa di ruang publik mempelajari bagaimana bahasa digunakan di ruang publik. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana maksud aktor sosial atau maksud pemroduksi bahasa sebagaimana telah diatur dalam UU No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Perpres No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.

Pemakalah melakukan penelitian kajian lanskap linguistik pada kawasan PIK 2. Pemakalah menimbang, kawasan tersebut merupakan kawasan megah, baru, dan masih terus dikembangkan serta cukup menyedot animo masyarakat. Kawasan ini juga merepresentasikan masyarakat moderen yang melek teknologi dan memiliki objek bahasa yang sangat beragam, berupa papan iklan, papan penunjuk arah, papan perumahan yang penamaannya sudah modern, dan tidak sedikit yang menggunakan bahasa asing.

Objek penelitian berupa 50 objek yang dikategorisasikan dari sisi pemroduksi bahasa, posisi bahasa, dan material yang digunakan. Misalnya, objek rambu jalan diproduksi oleh pengelola kawasan, posisi bahasa bilingual (bahasa Inggris terlebih dahulu baru bahasa Indonesia), dan material objek bersifat permanen dari besi.

Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa kawasan PIK 2 dikembangkan bukan hanya untuk perumahan, tetapi juga kawasan wisata. Menurut kajian linguistik, kawasan wisata menjadi tempat yang strategis untuk mempromosikan bahasa yang diinginkan oleh pemroduksi bahasa. Akan tetapi, yang dipromosikan justru bukan bahasa Indonesia. Fenomena ini bisa disebut sebagai sebuah ketegangan, bahasa yang ada di ruang publik saling berseteru, pemroduksi bahasa saling berseteru ingin menunjukkan identitasnya melalui penggunaan bahasa-bahasa di ruang publik tersebut.

Di PIK 2 ditemukan upaya pengindeksan ulang identitas etnis tertentu melalui bahasa. Papan privat sebagian besar memainkan fungsi simbolis: menunjukkan aktor sosial, identitas kelompok sosial, dan untuk tujuan komersil/bisnis. Terdapat multibahasa yang digunakan di ruang publik di PIK 2, yaitu bahasa Cina, Inggris, dan Indonesia, namun penggunaannya tidak seragam.

Kebijakan bahasa terbagi dua, yang pertama kebijakan top-down yang mengikuti kebijakan pemerintah, contohnya penulisan rambu larangan parkir, rambu nama jalan, rambu larangan melintas. Kedua, kebijakan bottom-up yang dikelola oleh pemilik, contohnya papan iklan, informasi restoran, pertokoan, dan perumahan. Selain itu ada Permenhub No. 13 Tahun 2014 tentang Rambu Lalu Lintas dan Perpres No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik. Fenomena multibahasa di objek ruang publik kawasan PIK 2 nyatanya didominasi oleh kebijakan bottom-up akibat dari ketidakefektifan implementasi kebijakan bahasa. Hal ini perlu diperhatikan lagi tentang kemungkinan pemroduksi tidak memahami aturan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut perlu segera dilakukan upaya penguatan pemantauan, sinergisitas, dan peta jalan arah kebijakan bahasa. Saat ini makin terlihat kecenderungan pelemahan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Jika hal ini

dibiarkan akan terjadi pengaburan identitas orang Indonesia yang tidak mencintai bahasa Indonesia.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Mahfuz Imam

Instansi : SMPN 44 Jakarta

Pertanyaan: Ditujukan kepada Anis Rahmawati

1. Apakah ada cara lain untuk mengutamakan bahasa Indonesia di ruang publik? Karena ada contoh yaitu Jakarta International Stadium, yang penamaannya menggunakan bahasa asing.
2. Bagaimana jika regulasi UU No. 24 Tahun 2009 dan Perpres No. 63 Tahun 2019 masuk ke kurikulum sekolah? Karena anak didik ini yang akan menjadi generasi pengguna bahasa Indonesia di masa depan.

Tanggapan:

1. Terkait JIS setelah bangunan tersebut diresmikan Badan Bahasa sudah berupaya melakukan audiensi dengan Pemkot Jakarta, tetapi tidak mudah. Sempat ada wacana untuk mengganti namanya menjadi nama pahlawan yang berasal dari Jakarta. Bangunan tersebut dibangun dari nol, seharusnya dapat dikonsep dari awal terkait nama. Adapun cara lain untuk pengutamaan bahasa Indonesia di PIK adalah pelan-pelan dengan pendekatan pengenalan aturan kepada pengelola/pemproduksi bahasa di sana. Dengan demikian pengelola mengenal bagaimana idealnya sebuah kawasan menggunakan bahasa Indonesia.
2. Konsep pengutamaan bahasa Indonesia yang tertuang dalam regulasi dapat disematkan dalam pelajaran Profil Pelajar Pancasila. Di media sosial sudah terlihat banyak ketertarikan generasi anak sekolah pada kosakata bahasa Indonesia.

Penanya 2 (luring)

Nama : Ali Kusno

Instansi : Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pertanyaan: Ditujukan kepada Anis Rahmawati

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Timur saat ini sedang berupaya untuk mengonsep penggunaan bahasa ruang public di IKN dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apa hal yang perlu dilakukan oleh tim di daerah agar dapat direncanakan sejak awal?

Tanggapan: Bisa dipetakan objek apa saja yang akan disasar, wilayahnya ada berapa (perkantoran dan komersial) yang perlu dikoordinasikan dengan BRIN dan otorita IKN. Hal ini dapat dikonsepkan lebih awal, lalu dapat kita berikan praktik baik pengutamaan bahasa negara yang sudah dilakukan Badan Bahasa dengan bersinergi dengan lambaga lain, misalnya praktik di MRT, bandara, dan KAI. Pada papan informasi terdapat bahasa Indonesia, Inggris dan daerah sehingga sekaligus dapat sebagai media pembelajaran Perlu dikawal dari awal, agar semuanya bisa diatur lebih ideal dan menjadi representasi bangsa Indonesia.

Penanya 3 (luring)

Nama : Nurhayati

Instansi : Universitas Sriwijaya

Pertanyaan: Ditujukan kepada Abdul Muin.

1. Mengapa PTK dilaksanakan dalam 3 siklus? Apresiasi terhadap murid SD Bapak yang sudah mampu menulis cerita anak, karena mahasiswa pada mata kuliah menulis kreatif mengalami kesulitan menulis cerita anak.
2. Apa landasan teori atau penelitian lain yang komprehensif yang dijadikan dasar dalam memilih perangkat matriks berbantuan gambar, lagu, dan puisi? Saran hasil tulisan per siklus dimunculkan sehingga terlihat perkembangannya. PTK tentu memiliki plus dan minusnya. Plus dari berbantuan gambar, lagu, dan puisi seperti apa hasilnya, mungkin pada siklus berikutnya pemakalah tidak menggunakan itu. Karena hal tersebut tidak diceritakan, jadi menurut saya ini minus.

Ditujukan kepada Livia Rossila Tanjung

1. Antara makalah, artikel dan jurnal banyak bercampur, dan disejajarkan oleh pemakalah, padahal tiga karya tulis tersebut tidak sama. Sampel yang digunakan sebenarnya berupa artikel atau jurnal? Bagaimana teknik pemilihan artikel dan jurnal? Berkaitan dengan etika, pemakalah seharusnya menutup atau memberi sandi pada nama-nama penulis yang menjadi sampel. Jika ini dibaca oleh penulisnya, efeknya luar biasa.
2. Pemakalah seperti menggiring opini bahwa kalimat aktif yang lengkap dan benar harus berupa SPO, padahal bisa saja subjek dan predikat. SPO harus bertemu dengan verba transitif. Padahal sampel yang dipilih pemakalah menggunakan kalimat pasif yang predikatnya di depan atau inversi. Kalimat pasif yang inversi lumrah digunakan dalam tulisan ilmiah.

Tanggapan: Abdul Muin

1. Awalnya 2 siklus, tetapi hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan sehingga PTK dijalankan dalam 3 siklus.
2. Dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar, anak bisa dirangsang menggunakan gambar seri pada tahap awal. Berdasarkan gambar tersebut anak merangkai sebuah cerita. Dalam siklusnya, ada kemampuan prasyarat yang harus dimiliki peserta. Sebelum siswa diajak menulis cerita secara lengkap, anak diajak untuk membuat paragraf deskripsi, narasi, dan dialog. Setelah mempelajari ini anak-anak diajak untuk menulis. Jika dibandingkan dengan mahasiswa, tulisannya tentu akan jauh berbeda. Hal ini sesuai dengan kondisi peserta didik di sekolah dasar: mereka bisa menuangkan kreatifitasnya; merangkai kalimat menjadi paragraf dengan baik; dan memiliki alur cerita. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang luar biasa untuk anak didik, tentu berbeda dengan mahasiswa.

Livia Rossila Tanjung

1. Makalah, jurnal, dan artikel sama dengan tulisan. Yang dimaksud dengan jurnal di sini adalah makalah yang mewakili jurnal masing-masing untuk mengurangi jumlah sampel. Makalah yang dipilih mewakili jurnal yang masing-masing. Terkait nama penulis yang tidak disandi tidak ada maksud untuk mengkritik penulis. Yang disorot adalah tahun terbit, makalah baru. penulisan nama hanya nama awal saja selebihnya ditulis dengan et.al.

2. Mengapa urutan yang saya inginkan adalah SPO dan kalau PS saya anggap salah karena untuk kalimat pasif jika predikat mendahului subjek, subjeknya bisa dianggap sebagai objek. Jadi akan menimbulkan penafsiran lain. Ini adalah kriteria yang saya bangun, jika ada yang tidak sependapat tidak apa-apa.

Penanya 4 (luring)

Nama : Rengki

Instansi : SMK 2 Lampung, Mahasiswa UNILA

Pertanyaan: Ditujukan kepada Aditya

Apakah ada gim berdurasi pendek yang disarankan pemakalah? Agar dapat disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran yang tidak banyak (135 menit).

Tanggapan: Perlu dipilih gim yang ramah anak SMA, contohnya Assassin's Creed yang memiliki fitur *Discovery Tour*. Fitur ini khusus berisi pembelajaran anak SMA di Yunani, Belgia, dan Amerika. Konsep fitur tersebut seperti museum virtual yang menyajikan sejarah dan barang-barang antik negara yang dituju, sehingga sekaligus dapat digunakan untuk mempelajari sejarah dunia

Penanya 5 (daring/luring)

Nama : Riska Amalia Furqan

Instansi : Universitas Andalas

Pertanyaan: Ditujukan kepada Aditya

Bagaimana dengan gim video yang pemainnya sekaligus juga sebagai penulis?

Tanggapan: Dalam gim video, pemain bertindak sebagai sutradara yang mengatur alur cerita dalam gim tersebut. Pencipta gim video pun membebaskan pemain untuk bertindak sedemikian rupa dan sebebas-bebasnya. Gim video bertujuan untuk memantik kreatifitas pemainnya, bagaimana menentukan alur cerita dan takdir dari tokoh utama serta alur cerita yang berkembang dalam gim tersebut. Menurut saya ini lebih dinamis daripada karya sastra konvensional.

Penanya 6 (daring/luring)

Nama : Madun

Instansi : -

Pertanyaan: Ditujukan kepada Aditya

Kenapa tidak ada cerita rakyat yang diangkat menjadi gim?

Tanggapan: Cerita rakyat tidak diangkat menjadi legenda karena keterbatasan biaya. Pemerintah baru mendukung industri gim tanah air mulai tahun 2016 dan terus masih terus mendukung. Selain itu, kurangnya dengan bidang lain. Padahal, pengembang gim video tanah air bisa bekerja sama dengan sejarawan, sastrawan, dan lain-lain. Hal ini juga penting untuk dikaji lebih dalam mengenai kaitan antara gim video dan bidang lain. Sebaiknya ada kolaborasi antara pengembang video tanah air dan bidang lain

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Perkembangan gim video yang cukup tinggi bisa dimanfaatkan sebagai media literasi digital, khususnya dalam belajar karya sastra.

Notula Persidangan Kongres Bahasa Indonesia XII

2. Pengutamaan bahasa negara di ruang publik harus diperkuat dari sisi regulasi, aturannya diperkenalkan lebih luas, dan penggunaannya dikonsep dari awal dan dikawal sehingga terciptanya penggunaan bahasa yang ideal di ruang publik.
3. Kemampuan berbahasa editor di berbagai jurnal perlu ditingkatkan agar tidak ada kesalahan penggunaan bahasa dalam jurnal.

Pencatat,



(Wena Wiraksih)



(Purwaning Linanda Ratnasari)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII

Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi V
Subtema : Tema 2 “Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia”
Hari, Tanggal : Jumat, 27 Oktober 2023
Pukul : 08.00–09.45 WIB
Penyaji Makalah 1 : Rizky Abrian
Judul Makalah : Kontestasi dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Tiktok
Penyaji Makalah 2 : Rahmad Adi Wijaya
Judul Makalah : Mengatasi Fragmentasi Riset Validasi UKBI: Topografi Riset Masa Depan
Penyaji Makalah 3 : Ady Dwi Achmad Prasetya
Judul Makalah : Peranan TBM Berbasis Inklusi Sosial untuk Peningkatan Literasi Komunikasi Masyarakat
Moderator : Atikah Solihah
Pencatat : 1. Amat Triatna
2. Herlina Astuti Efse B.

Catatan Penyajian:

Rizky Abrian

1. Media sosial seperti TikTok tidak hanya menjadi tempat bagi orang untuk berkreasi, tetapi juga menjadi tempat berkontestasi dengan berbagai macam kategori seperti perawatan kulit, teknologi, politik, motivasi. Setiap konten kreator berlomba memajankan unggahannya supaya mendapat perhatian atau rujukan bagi penonton atau pengikut.
2. Orang yang dianggap sebagai rujukan dalam dunia media sosial disebut *key opinion leader* (KOL)
3. Selain diisi konten hiburan, media sosial pun berisi akun-akun yang memfokuskan dirinya menjadi pembuat konten edukasi khususnya tentang bahasa Indonesia
4. Tiktok mendapat stigma hanya sebagai tempat hiburan, padahal dapat juga menjadi tempat belajar, khususnya Bahasa Indonesia. Kehadiran Bahasa Indonesia dalam media sosial akan terlihat jelas dalam kontestasi yang dilakukan para pembuat konten bahasa Indonesia di media sosial TikTok.
5. Ruang publik adalah semua wilayah kehidupan yang memungkinkan kita untuk membentuk opini publik (Habermas). Di era ini tidak ada narasi besar, setiap orang dapat bernarasi dan membuat opini di ruang publik khususnya ruang digital. Oleh karena itu, seringkali opini publik ditentukan bukan dari kebenaran konten tetapi dari keterkaitan emosional si penonton.
6. Kontestasi terkait tren konten media sosial khususnya bahasa Indonesia menjadi peristiwa penting yang bisa direkam sebagai salah satu perkembangan bahasa Indonesia. Selain itu, TikTok pun dapat menjadi sumber kosakata bahasa Indonesia baru.

7. TikTok merupakan platform yang memberikan kesempatan setara bagi siapa pun untuk bersuara. Di TikTok terdapat fitur *for you page* (FYP) yang memungkinkan pembuat konten dengan sedikit pengikut mendapatkan jutaan penonton
8. Penelitian dilakukan dengan cara mengobservasi dan mewawancarai (pemilik) akun-akun TikTok yang memiliki kriteria:
 - Konsisten dalam membuat konten tentang bahasa Indonesia
 - Memiliki lebih dari 10.000 pengikut.
 - Memiliki jumlah suka lebih dari 100.000
9. Terdapat empat akun yang diteliti yaitu 1) Narabahasa memfokuskan konten pada kata baku, edukasi bahasa, dan layanan profesional; 2) CesarAllen memfokuskan kata baku, kuis kebahasaan, dan tren seputar kebahasaan; 3) Iyaiyayas memfokuskan kepenulisan, kosakata, menulis kreatif, tips menulis; 4) Indonesianwithlauren memfokuskan pada Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing
10. Terdapat dua tipologi yang ditemukan. Tipologi 1, yaitu eksplorasi bahasa Indonesia, kata baru, kata baku, kata estetik, praktik; Tipologi 2, yaitu invasi bahasa dan budaya Indonesia

Rahmad Adi Wijaya

1. UKBI merupakan salah satu perwujudan penting dari visi misi dan berbagai kerja yang dilakukan oleh para raksana kebijakan terdahulu setelah momen Sumpah Pemuda dan kemerdekaan.
2. Sutan Takdir Alisjahbana menyampaikan bahwa salah satu harapan besar terhadap bahasa Indonesia sejak disepakati sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional adalah bagaimana mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern yang stabil, canggih, efektif, dan memiliki daya ungkap untuk mengartikulasikan pikiran dan kebudayaan Indonesia sekaligus fasih dan memiliki kepercayaan diri untuk berdialog dengan berbagai gagasan dunia
3. Upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, misalnya dalam hal *corpus planning*, kita memiliki proses panjang untuk standardisasi ortografi, peluasan terminologi, standardisasi tata bahasa sehingga wujud bahasa yang kita kenal sekarang ini tidak muncul begitu saja. Itu adalah hasil dari proses panjang dan kerja bahasa dari banyak pihak. Dan menurut saya UKBI adalah salah satu wujud dan keberlanjutan dari kerja bahasa. Saya mengapresiasi Badan Bahasa dalam upaya memutakhirkan UKBI sampai menjadi UKBI adaptif seperti sekarang ini.
4. Sebagai salah satu bentuk apresiasi, makalah ini bertujuan untuk mencari tahu gambaran kondisi riset validasi terkait UKBI sejauh ini serta menyoroti sejauh mana perkembangan pemahaman tentang hakikat tes teori validitas dan kerangka validasi di bidang *language testing* atau pengujian bahasa tersebut telah didiskusikan relevansi dan manfaatnya untuk mendukung pengembangan UKBI dan terkait hal-hal yang perlu dilakukan untuk menopang UKBI khususnya yang terkait ke arah riset validasi tes UKBI.
5. Pertanyaan pemantik:
 - Bagaimana representasi tentang teori validitas dan kerangka validasi dalam studi terkait UKBI yang ada ?
 - Apakah studi yang ada mengikuti pendekatan termutakhir terkait validasi tes bahasa?

- Bagaimana pendekatan validitas berbasis argumen dapat membantu pemetaan program riset validasi UKBI?
- 6. Menjawab pertanyaan pertama, berdasarkan hasil penelusuran saya, studi tentang UKBI masih sangat terbatas dan dari yang sedikit ini, hanya sedikit yang secara eksplisit mendiskusikan teori validitas dan validasi serta kaitannya dengan UKBI.
- 7. Dan untuk pertanyaan kedua, studi yang sangat sedikit tersebut juga cenderung tidak menjangkarkan studinya pada validasi tertentu. Namun tidak berarti bahwa studi yang sedikit tersebut tidak penting. Keberadaan studi-studi tersebut sangatlah penting sebagai titik awal, akan tetapi kita memiliki rentang waktu selama dua dekade dari sejak tahun pertama kali UKBI diluncurkan sampai dengan wujudnya yang terbaru saat ini. Jumlah studi yang relevan tidak sampai 15 – jumlah studi yang masih terlalu sedikit jika dibandingkan dengan masa hidup tes yang sudah dua dekade ini.
- 8. Teori Validitas dan validasi adalah jantung dan aktifitas utama di bidang pengujian bahasa dan riset di bidang pengujian bahasa dan diskusi tentang validasi dan validitas di pengujian bahasa itu berakar dari asesmen pendidikan.
- 9. Validitas bukan properti tes melainkan pembuktian secara logis dan empiris terkait kemasukakalan inferensi atau interpretasi atau kesimpulan yang diambil terkait uji melalui tes yang digunakan. Misalnya saat kita menerima skor tes, skor itu bukan hanya sekadar angka yang mengomunikasikan inferensi atau kesimpulan tertentu tentang pemilik skor dan pengembang tes. Dengan predikat UKBI “unggul”, seseorang tau A, B, C, dst, dan dengan skor ini berarti yang bersangkutan memenuhi syarat untuk misalnya masuk universitas X, dan keputusan berdasarkan skor ini dapat dipercaya karena tes telah didesain dengan sesuai. Inilah yang dinamakan dengan inferensi ataupun kesimpulan dari skor tes dan bagaimana kita tahu dan memastikan sejauh mana seseorang tersebut dapat diterima atau dijustifikasi. Inilah tugas utama riset validasi menggunakan studi empiris untuk menguji dan membuktikan derajat keyakinan kita akan kelogisan dan ketepatan kesimpulan-kesimpulan yang kita ambil berdasarkan skor tes tersebut.
- 10. Jadi yang valid itu bukanlah tes atau instrumennya, melainkan derajat keyakinan dari kesimpulan yang kita ambil dari skor itu dan bukti apa yang bisa kita sodorkan untuk menjustifikasi kevalidan dari kesimpulan tersebut.
- 11. Sama seperti tes-tes besar di dunia seperti TOEFL pun menjadi kuat karena sudah ditopang oleh riset validasi yang kuat dan kokoh secara metodologi yang mendalam.
- 12. Uji validitas tentu saja sudah dilakukan pada saat pengembangan tes, akan tetapi validitas bukanlah hasil final. Ia harus selalu diuji dan dibuktikan selama masa hidup atau masa beroperasi tes.
- 13. Untuk itu, langkah penting pertama yang perlu dilakukan adalah dengan meluaskan pemahaman terkait tes bahasa. Mengapa perlu ada tes bahasa?
- 14. Tes harus selalu dipahami dengan kaitan yang erat dengan penggunaan tes dan konsekuensi tesnya. Tes itu digunakan untuk apa dan oleh siapa serta apa konsekuensi dan impact yang akan ditanggung oleh individu, grup, institusi, dan masyarakat luas dari penggunaan tes untuk mengambil keputusan terkait manusia. Ini adalah pertanyaan-pertanyaan sentral yang harus selalu ada dalam cakupan pemahaman kita terkait validitas dan validasi tes.

15. Dalam diskusi literatur terkini, konsekuensi tes menjadi terminologi payung terhadap dampak tes terhadap pembelajaran dan dampak sosial yang lebih luas.
16. Kita perlu melihat tes bukan hanya sebagai instrumen teknis untuk mengukur kemahiran berbahasa saja, tetapi juga dipahami sebagai instrumen sosial yang memiliki dampak luar biasa untuk masyarakat luas.
17. Validitas dan riset validasi juga dipandang sebagai tanggung jawab dan bentuk etika profesi untuk memastikan instrumen tersebut berdampak positif.

Ady Dwi Achmad Prasetya

1. Suatu negara sangat dipengaruhi faktor kemajuan ekonomi atau kesejahteraan yang dihasilkan dari pendidikan yang baik. Sementara itu, kunci dari pendidikan yang baik literasi yang baik
2. Literasi komunikasi merujuk pada keterampilan berbicara dan keterampilan menulis yang berada di dalam kegiatan komunikasi reseptif seperti komunikasi membaca, menyimak, dan ekspresif. Sehingga literasi komunikasi menjadi penting untuk ditingkatkan
3. Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi juga memerlukan literasi yang baik
4. Karakter masyarakat yang berbudaya komunal kuat dapat dijadikan kekuatan untuk meningkatkan budaya literasi. Sebagai contoh di Surabaya ada budaya cangkrukan. Penguatan literasi komunikasi dalam budaya cangkrukan perlu untuk dilaksanakan karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah membuka banyak perubahan
5. Salah satu alasan eksistensi TBM perlu ditingkatkan adalah karena karakternya yang memiliki peranan penting seperti kebutuhan dasar. Meskipun berukuran kecil tetapi dekat dengan masyarakat sehingga mudah diakses.
6. Karakteristik literasi komunikasi tidak hanya fokus pada keterampilan berbicara, tetapi dengan adanya tujuan tekstual memungkinkan untuk mencapai titik budaya menulis.
7. Inklusi sosial
 - Penentuan segmen pasar yang menjadi sasaran sangat penting. Untuk mengetahui segmen sasaran, TBM harus memiliki strategi khusus.
 - Fokus layanan TBM berfokus pada interaksi atau komunikasi petugas dengan pengunjung secara dua arah sehingga tidak hanya fokus terhadap jenis layanan bersifat fisik.
 - Penyelenggaraan TBM memberikan fasilitas kepada masyarakat. Segala sumber daya di TBM dapat digunakan pengembangan budaya, merangsang imajinasi, berekspresi, pengembangan dan bersosial.
8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa
 - tujuan tekstual dalam literasi komunikasi pada budaya cangkrukan belum terlaksana
 - penggunaan bahasa sudah diterapkan dalam kegiatan cangkrukan di Surabaya.
 - Surabaya memiliki 530 TBM yang dijalankan dengan baik, tetapi memiliki kendala berupa petugas TBM yang jumlahnya terbatas, bukan dari latar belakang ilmu linier sehingga sangat berdampak pada sistem manajemen.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Dwi Astuti

Instansi : Universitas Islam Negeri Tulungagung

Pertanyaan: 1. Pertanyaan: Hasil riset hanya merujuk tipologi, alangkah lebih bagus jika diperdalam dari aspek kelinguistikan

2. Bagaimana bisa memahami bahwa tes dibuat bukan untuk mengukur benar salah, akan tetapi parameter yang ingin dicapai? Selama ini tidak banyak peneliti yang memahami cara mengukur validitas instrumen. Mohon dijelaskan secara lebih mendalam tips-tips untuk menjalankan penguatn parameter dari validitas UKBI.
3. Apakah sudah mengonfirmasi kepada pemda terkait hambatan yang dihadapi TBM 2) TBM melibatkan guru sehingga dapat memproduksi konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa

Tanggapan: 1. Sangat memungkinkan sekali penelitian dalam aspek penelitian yang lain seperti sosiolinguistik, pragmatik, dll.

2. Perlu saya garisbawahi lagi bahwa yang saya jelaskan adalah validitas dalam konteks asesmen pendidikan dan bidang pengujian bahasa. Jadi, di bidang ini yang dimaksud dengan validitas adalah bukan validitas instrumen melainkan validitas dari inferensi ataupun klaim-klaim terkait tes tersebut. Jadi yang perlu dilakukan salah satunya adalah membuat kerangka argumen validasi. Misalnya, UKBI memiliki sepuluh klaim yang sangat eksplisit terkait interpretasi skor atau penggunaan tes dan konsekuensi tes. Dalam setiap klaim, ada asumsi yang sangat eksplisit dan harus diberikan bukti. Untuk mendukung klaim 1, perlu ada bukti a, b, c, untuk mendukung klaim 2, perlu ada bukti d, e, f dan seterusnya. Dengan klaim yang jelas seperti itu, semua periset bisa menarget klaim yang sama tentang tes tersebut.

3. Pemerintah sudah memiliki peran dalam TBM. Fokus di sini adalah kualitas pelayanan, seperti jumlah petugas. Satu petugas dapat menjaga 2—3 TBM. Hal ini berpengaruh kepada waktu operasi TBM. Karena keterbatasan koordinator pelibatan guru menjadi terkendala

Penanya 2

Nama : Yunita

Instansi : perwakilan TBM

Pertanyaan: Sasaran TBM segmen atau pasar?

Tanggapan: TBM di Surabaya kecil tetapi dekat dengan masyarakat. Diferensiasi target memungkinkan penyesuaian program-program sesuai pasar, seperti penyesuaian target pasar TBM di kota dengan Balai RW atau kelurahan

Penanya 3

Nama : Ivan Lanin

Instansi : Narabahasa

Pertanyaan: 1. Apakah sudah diteliti manakah yang lebih berpengaruh antara kepentingan dan hiburan bagi kepopuleran konten?

2. Kalau kita ingin menggunakan UKBI untuk tujuan tertentu, apakah nantinya UKBI disarankan dibuat lebih spesifik, misalnya tes UKBI untuk penutur asing, UKBI untuk masuk universitas, UKBI untuk pengacara, dll?

3. Terkait hambatan kekurangan petugas, TBM bisa bersinergi dengan institusi pendidikan, terdapat jurusan ilmu perpustakaan. Buat program magang bagi mahasiswa ilmu perpustakaan. Namun, hal ini perlu dilakukan secara terkelola. Mahasiswa mungkin tidak akan terlalu tertarik, oleh karena itu perlu dibuat program yang dapat bermanfaat bagi mereka

Tanggapan: 1. Hal paling penting dalam media sosial perlu mendapatkan posisi dengan cara menghibur dahulu supaya mendapat perhatian. Ketika pemilik konten sudah memiliki posisi, para pengikut akan percaya.

2. TOEFL dan IELTS sudah memiliki beberapa tes yang spesifik dan umum karena basisnya adalah industri tes yang besar. Dan dalam tes juga terdapat konspirasi tentang praktikalitas. Tidak mungkin membuat berbagai macam jeni tes UKBI untuk setiap bidang karena itu membutuhkan banyak sekali SDM. Salah satu keajaiban bahasa adalah dengan mengambil sampel-sampel yang relevan dari kemahiran global, kita bisa memiliki derajat keyakinan bahwa sampel-sampel ini bisa memprediksi performa seseorang. Yang perlu dibuktikan adalah sejauh mana UKBI cocok untuk *target domain* yang disampaikan melalui studi-studi validitas lebih lanjut sebagai bukti atas klaim-klaim yang diberikan.

Penanya 4

Nama : Rahmawati

Instansi : Universitas Islam Malang

Pertanyaan: 1. Siapakah pemenang kontestasi pada penelitian?

2. Apakah penelitian yang Bapak lakukan ini sudah sampai menjadi *prototype* atau purwarupa dan seperti apa tampilannya? Saya pikir Badan Bahasa memiliki kepentingan strategis untuk melanjutkan penelitian ini.

Tanggapan: 1. Tidak ada parameter yang menentukan siapa pemenang dalam kontestasi karena setiap akun memiliki kekhasannya sendiri

2. Menurut saya, salah satu hal lagi yang penting untuk mendukung UKBI adalah linguistik korpus. Sama seperti pengembangan TOEFL dan IELTS, sudah dilakukan riset yang sangat kuat di bidang linguistik korpus. Cara yang dapat dilakukan adalah misalnya dengan mengumpulkan tiga juta register bahasa lisan dan tulis di dunia akademik, kemudian melakukan analisis data yang lain untuk memastikan bahwa item atau bahasa yang diujikan/dites bersifat representatif dengan penggunaan bahasa di target domain yang diklaim. Jadi dengan linguistik korpus, itu bisa menjadi bukti validasi bahwa item atau pengetahuan dan keterampilan yang diujikan relevan dengan target domain yang diklaim.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Memorandum validasi UKBI
2. Agenda riset validasi UKBI

Pencatat,



(Amat Triatna)



(Herlina Astuti Efse B.)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi VI
Subtema : Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia
Hari, Tanggal : Jumat, 27 Oktober 2023
Pukul : 09.45—11.30
Penyaji Makalah: 1. Nurul Sofiah
2. Nur Azizah
3. Ria Saputri

Judul Makalah :
1. Menyelidiki Implikasi Etis dari Pengintegrasian Generator Teks Kecerdasan Buatan dalam Penulisan Akademik
2. Analisis Parameter Psikometrika dan Konsistensi Penilai dalam Penilaian Menulis dengan Model *Many Facets Rasch Measurement*
3. Potret Pemetaan Potensi Literasi Desa Berbasis Taman Bacaan Masyarakat di Daerah 3T

Moderator : Asrif
Pencatat : Dira Hildayani
Winda Luthfita

Catatan Penyajian:

Nurul Sofiah

1. Latar Belakang
 - Adanya kemajuan terbaru dalam kecerdasan buatan
 - Adanya transformasi kebiasaan dalam pendidikan
 - Adanya potensi manfaat dan tantangan AI dalam lingkungan akademik
 - Adanya peran AI dalam proses penulisan akademik
 - Adanya kekhawatiran terhadap orisinalitas dalam penelitian akademik
2. Tantangan penggunaan kecerdasan artifisial dalam penulisan akademik
 - Peran dan perubahan dalam pendidikan
 - Perubahan dalam peran dan keterampilan siswa dan pendidik akibat kecerdasan buatan
 - Kurangnya keterampilan berpikir kritis dan pergeseran dalam peran tradisional
 - Pentingnya evaluasi dan validitas AIED
 - Pemahaman dan pemanfaatan infrastruktur
3. Pertanyaan penelitian
 - Tantangan penggunaan kecerdasan artifisial
 - Penggunaan NLP dalam perspektif integritas akademik
4. Catatan penting
 - Kecerdasan artifisial dapat meningkatkan kinerja siswa dan mahasiswa. Teknologi ini digunakan sebagai alat bantu bukan pengganti pemikiran manusia.
 - Perkembangan teknologi AI memberi efisiensi dalam penulisan akademik. Inti makalah tetap tetap menjadi tugas penulis dalam rangka menjaga keotentikan penulisan.
 - Penggunaan kecerdasan artifisial dapat dideteksi oleh turnitin namun pada praktiknya mahasiswa melakukan kecurangan dengan memparafrasa jawaban dari pertanyaan berbahasa Inggris yang diterjemahkan.
 - Perlu berkolaborasi antara para akademisi, pemegang kebijakan, dan lain-lain untuk membuat pedoman etika prinsip dalam penggunaan kecerdasan artifisial dalam penulisan akademis.
5. Simpulan
 - Perlu adanya peningkatan kesadaran di antara anggota akademik tentang kode etis penggunaan kecerdasan artifisial dalam penulisan akademik dan pedoman serta kebijakan yang jelas terkait ini

- Perlu adanya penekanan pentingnya penggunaan kecerdasan artifisial secara bertanggung jawab dan pemahaman bahwa kecerdasan artifisial adalah alat pendukung dan bukan pengganti
- Perlu adanya penilaian efektivitas pedoman dan kebijakan mengenai integrasi kecerdasan artifisial dalam penulisan akademik

Nur Azizah (Analisis Psikometri)

1. Latar belakang
 - Adanya keresahan terhadap menulis
 - Penilaian menulis berkaitan erat dengan masa depan dan kemajuan karier banyak orang
 - Adanya subjektivitas atas penilaian menulis
2. Tujuan
 - Analisis parameter psikometrika dalam instrument penilaian menulis
 - Konsistensi penilai dalam penilaian menulis
3. Metodologi penelitian
 - Penelitian kuantitatif
 - 50 responden pejabat fungsional kebahasaan
 - Teknik *purposive sampling*
4. Pengambilan data
 - Uji coba dilakukan pada 10 orang dosen bahasa Indonesia dan 20 artikel
 - 50 orang pejabat fungsional kebahasaan pada 10 artikel secara luring
5. Teknik Analisis Data
Parameter psikometri instrument penilaian artikel ilmiah dan konsistensi penilai dianalisis dengan Many Facets Rasch Measurement (MFRM)
6. Catatan Penting
 - a. Adanya penilai yang tidak konsisten dalam menilai. Ketakkonsistenan ini dilihat dari tren penilaian yang kadang murah nilai dan kadang sebaliknya
 - b. Kriteria yang paling sulit dalam penilaian menulis adalah ejaan, sedangkan yang paling mudah adalah panjang tulisan.
 - c. Instrumen penilaian menulis yang tervalidasi dengan baik akan menghasilkan penilaian menulis yang adil dan objektif.
7. Simpulan
 - Model analisis penilaian modern (MRFM) direkomendasikan untuk digunakan dalam penilaian hasil *high stakes testing*, seperti UKBI yang dikembangkan Badan Bahasa karena penilaian menulis sangat penting dalam menentukan nasib banyak orang
 - Seksi UKBI dapat menggunakan metode penilaian modern ini
 - Penilai yang tidak konsisten direkomendasikan tidak dilibatkan kembali dalam penilaian berikutnya

Ria Saputri

1. GLN telah diterapkan secara berkesinambungan sejak tahun 2016.
2. Kondisi masyarakat di kota/kabupaten, terutama di desa-desa masih memiliki tingkat literasi yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan kualitas hidup masyarakat yang rendah.
3. TBM didirikan sesuai kebutuhan pasar, misalnya TBM pinggir untuk mengatasi masalah sanitasi
4. TBM dapat memiliki tiga fungsi, yaitu
 - a. Tempat membaca dan meminjam buku
 - b. Pusat kegiatan dan kreativitas masyarakat
 - c. Sarana pengembangan bakat-budaya masyarakat
5. Perlu adanya persuasi masyarakat agar berminat untuk membaca dan berpikir kritis sebagai bekal memecahkan masalah dan mengolah potensi yang ada di desa
6. Penelitian dilaksanakan pada 12 taman bacaan masyarakat (TBM) dan hasilnya menunjukkan
 - a. 75% atau 9 TBM yang ada di Pulau Lombok telah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan literasi berskala lokal dan nasional

- b. Pandangan para pegiat literasi TBM tentang pentingnya literasi sangat baik karena dilandasi motivasi internal dan eksternal
 - c. Pelaksanaan berbagai kegiatan yang dirancang oleh pegiat literasi TBM menjadi salah satu indikator bentuk dukungan dan keterlibatan masyarakat di sekitarnya
7. Potret pemetaan potensi literasi desa berbasis TBM di daerah 3T hendaknya dimulai dengan memperhatikan hal-hal berikut.
 - a. Pembekalan terhadap pegiat literasi TBM tentang literasi desa.
 - b. Penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya literasi untuk bekal kualitas hidup yang baik.
 - c. Pemerintah bersama pegiat literasi TBM mengajak masyarakat menyukseskan gerakan literasi melalui kegiatan-kegiatan yang mengarah pada literasi desa.
 - d. Penyediaan sarana literasi yang menunjang fungsi KBM sebagai mitra pengelola pengembangan sumber daya desa.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (Luring)

Nama : Livia

Instansi : BRIN

Pertanyaan: Bagaimana hubungan TBM dengan perpustakaan nasional? Apakah saling berkompetisi atau saling bersinergi?

Tanggapan: TBM dapat bersifat mandiri atau instansi. Hubungan dengan Perpustakaan ada namun kebanyakan TBM bersifat mandiri dan memiliki kerja sama dengan instansi yang terbatas.

Penanya 2 (Luring)

Nama : Vivi Novianti

Instansi : Institut Pariwisata Trisakti

Pertanyaan:

1. Apakah TBM memiliki kegiatan setiap hari?
2. Bagaimana perhitungan aspek menulis dalam UKBI yang disampaikan tadi? Apakah menggunakan aplikasi atau bagaimana sistem perhitungannya?

Tanggapan:

1. TBM memiliki kegiatan setiap hari untuk menjalankan fungsi widyapustaka. Selain itu, terdapat beberapa program yang dirancang berbeda tergantung tiap TBM.
2. Perhitungan dilakukan dengan aplikasi Facets.

Penanya 3 (luring)

Nama : Rizky Abrian

Instansi : Universitas Sunan Ampel

Pertanyaan:

1. Bagaimana mental atau karakter yang harus ditanamkan kepada mahasiswa atau pemelajar sehingga memiliki etika ketika menggunakan kecerdasan artifisial?

Tanggapan:

1. Pertama, pendidik perlu meningkatkan kemampuan teknis terkait kecerdasan artifisial sehingga dapat memitigasi risiko. Peningkatan kemampuan tersebut akan memberikan pengalaman dan pengalaman tersebut dapat diajarkan kepada mahasiswa. Kedua, artikel Andi Muyen yang mengidentifikasi etika penggunaan kecerdasan artifisial dari lima organisasi dapat disarikan dan direkomendasikan kepada institusi untuk membuat pedoman tentang mitigasi penggunaan kecerdasan artifisial dalam lingkungan akademik.

Penanya 4 (luring)

Nama : Bambang Eko

Instansi : Badan bahasa

Pertanyaan:

1. Apakah sudah ada tindakan preventif dari perkumpulan dosen seluruh Indonesia terkait maraknya praktik kecerdasan artifisial (KA)?
2. Apakah yang perlu disampaikan kepada guru terkait maraknya penggunaan kecerdasan artifisial (KA)?

Tanggapan:

1. Tindakan yang dilaksanakan saat ini hanya berupa diskusi atau seminar. Pedoman yang paten dan mudah diakses terkait kode etik penggunaan KA belum tersedia namun pedoman serupa di kancah internasional sudah tersedia di unescoethic.ai atau unescoeducation.ai.
2. Perlu adanya peningkatan kompetensi guru terkait penggunaan KA di media sosial karena berkaitan erat dengan praktik langsung penggunaan KA oleh siswa.

Penanya 5 (luring)

Nama : Nurhayati

Instansi : Unsri

Pertanyaan:

1. Apakah artikel sudah diterbitkan? Artikel berasal dari berapa jurnal? Nama penilai sebaiknya tidak dimunculkan agar lebih sesuai dengan kode etik. Nama penilai dapat dikodekan dengan penilai 1, 2, dst
2. Rubrik penilaian sebaiknya dicantumkan
3. Apakah nama penulis dalam UKBI ditutup saat penilaian? Hal ini terkait subjektivitas selama penilaian

Tanggapan:

1. Terima kasih atas tanggapan Ibu. Artikel belum diterbitkan dan berasal dari jurnal Badan Bahasa. Pemberian inisial nama penilai cukup sulit karena tumpang tindih dengan pengodean artikel ilmiah dan butir soal di aplikasi namun saran tersebut akan diaplikasikan pada kesempatan selanjutnya sehingga tidak mengindikasikan orang-orang tertentu.
2. Rubrik penilaian diadaptasi dari TAWR dan terdiri atas 10 halaman sehingga tidak dicantumkan karena adanya keterbatasan halaman makalah.
3. Nama penulis ditutup saat penilaian dan hanya dikodekan A, B, C, dst.

Penanya 6 (luring)

Nama : Risma

Instansi : Universitas Gajah Mada

Pertanyaan:

1. Apakah ada perbedaan karakteristik TBM Mataram dan Surabaya?
2. Apakah ada perbedaan cara menarik perhatian masyarakat di lokasi berbeda?
3. Penggunaan bahasa Indonesia di salindia sangat penting terutama di forum akademis

Tanggapan:

1. Kebijakan dan hal yang ada di daerah tersebut mempengaruhi karakteristik TBM di tiap lokasi. TBM Surabaya sudah akan menentukan pasar namun TBM Mataram belum sampai ke sana. TBM Mataram dibuat atas dasar masalah yang ada di lokasi tersebut, misalnya TBM Pemberdayaan Perempuan.
2. Cara menarik perhatian masyarakat
 - a. Membuat TBM berbasis masalah, misalnya ada TBM Mataram yang memberdayakan TKW yang sudah dipulangkan dengan didukung kontribusi dari NGO.
 - b. Adanya janji tertentu yang diberikan kepada masyarakat, misalnya menjamin anaknya dapat membaca setelah datang ke TBM untuk menarik minat masyarakat.
 - c. Kiat-kiat lain tergantung inisiator TBM di lokasi tersebut.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Perlu adanya penilaian terukur untuk UKBI yang salah satunya dengan menggunakan metode Many Facets Rasch Measurement (MFRM). Hal ini berkaitan dengan status UKBI sebagai ujian yang memiliki derajat kepentingan yang tinggi.
2. Banyak TBM, terutama di Mataram, yang bergerak mandiri dan memiliki keterbatasan sumber daya dalam melakukan operasional sehingga memiliki keterbatasan menarik minat membaca masyarakat.
3. Perlu adanya pedoman kebijakan etis berskala nasional yang mengatur penggunaan kecerdasan artifisial dalam dunia pendidikan. Jika dimungkinkan, materi ini perlu diintegrasikan dalam kurikulum sehingga dapat membuat batasan jelas penggunaan teknologi ini dalam pembuatan karya tulis.

Pencatat,



(Dina Alfiyanti Fasa)



(Winda Luthfita)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII
Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi VII
Subtema : Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia
Hari, Tanggal : Jumat, 27 Oktober 2023
Pukul : 13.30—14.30
Penyaji Makalah: 1. I Ketut Darma Laksana
2. Ari Ambarwati
3. Risman Iye

Judul Makalah :

1. Pemartabatan Bahasa Negara Ruang Publik di Bali
2. Peta Pengetahuan Lokal Indonesia dalam Cerita Anak Bergambar Hasil Sayembara Bacaan Literasi Badan Bahasa
3. Kontekstualisasi Bahasa di Ruang Publik di Provinsi Maluku: Kajian Lanskap Kebahasaan

Moderator : Sukardi Gau
Pencatat : 1. Amat Triatna
2. Anita Astriawati Ningrum

Catatan Penyajian:

I Ketut Darma Laksana

1. Terdapat konflik antara terbitnya Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 dengan UU Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Berdasarkan Pergub tersebut, aksara Bali ditempatkan di atas nama-nama yang ditulis dengan huruf latin di ruang-ruang publik, sementara dalam UU bahasa negaralah yang seharusnya ditempatkan di atas.
2. Terdapat konsepsi bahwa yang dimuliakan harus ditempatkan di atas sehingga aksara Bali ditempatkan di atas aksara latin.
3. Penerapan Peraturan Gubernur ini juga tidak konsisten padahal sudah 5 tahun sejak peraturan tersebut dicanangkan.

Risman Iye

1. Bahasa di ruang publik juga memperlihatkan kontestasi bahasa yang ada di wilayah tersebut sehingga penelitian mengenai lanskap kebahasaan bisa menyimpulkan bahasa mana yang dominan di daerah tersebut.
2. Bahasa-bahasa yang digunakan di ruang publik di Provinsi Maluku sangat beragam. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, terdapat juga bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Ambon, bahasa Buru, dan bahasa lainnya yang masih digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penggunaan bahasa yang digunakan di lembaga formal pemerintah lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Ari Ambarwati

Sayembara Bacaan Literasi telah diselenggarakan sejak tahun 2016 oleh Badan Bahasa tetapi selama ini tidak pernah dilakukan evaluasi terhadap buku bacaan yang telah disusun: apakah buku-buku tersebut memenuhi preferensi anak-anak di Indonesia?

Catatan kritis:

1. Apakah selama ini daftar OPK dan PPKD telah dijadikan sumber rujukan untuk dijadikan materi buku?
2. Bagaimana pemahaman penulis dan ilustrator terhadap objek-objek pemajuan kebudayaan tersebut?
3. Apakah juga ada penulisan resensi atau kritik terhadap buku-buku tersebut?
4. Apakah konten sudah mewakili keragaman Indonesia termasuk domisili penulis dan ilustrator?

5. Pola pendampingan penulisan cerita bergambar kepada penulis dan ilustrator seharusnya dilakukan juga untuk konten yang terkait kelokalan
6. Tinjauan kritis terhadap *book leveling*.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Rizki Amalia

Instansi : Universitas Andalas

Pertanyaan: Bagaimana proses seleksi sastra anak? Yang menulis sastra anak adalah orang dewasa, dan seringkali yang muncul adalah bagaimana harapan orang dewasa kepada anak-anak?

Tanggapan: Seleksi terhadap naskah cerita anak dilakukan dengan melihat perspektif anak dalam karya tersebut

Penanya 2 (luring)

Nama : Elis

Instansi : Universitas Padjajaran

Pertanyaan: Tulisan pemakalah supaya bisa dipublikasikan

Tanggapan: Makalah dapat diakses di laman KBI

Penanya 3 (luring)

Nama : Ivan Lanin

Instansi : Narabahasa

Pertanyaan: Bagaimana jika Pergub Bali juga dilakukan oleh daerah-daerah lain? Bagaimana posisi UU Nomor 24 Tahun 2009 kemudian? Bagaimana analisis sosiologis mengenai lanskap linguistik? Apakah sastra anak dapat disebut sebagai karya sastra dan bagaimana bentuk kritiknya?

Tanggapan:

- (1) Kekhasan budaya di Bali bahwa budaya menjadi bagian dari kehidupan dan harus dihormati sehingga munculnya peraturan gubernur tersebut. Hal ini merupakan kekhasan budaya di daerah tersebut yang juga harus dihargai.
- (2) Kontekstasi bahasa menjelaskan bahwa bahasa dan konteks saling memengaruhi.
- (3) Diskusi seharusnya sudah melampaui apakah A disebut sastra atau tidak tetapi seharusnya sampai di tingkat bagaimana karya tersebut mampu memberi nilai dan mempengaruhi anak-anak.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

- (1) Perlu dilakukan evaluasi dan tinjauan kritis atas buku-buku hasil Sayembara Bacaan Literasi untuk melihat apakah sayembara dan produknya selama ini mampu memenuhi preferensi dan kebutuhan bacaan anak di Indonesia.
- (2) Perlu dikaji lebih lanjut mengenai book leveling yang sudah ada.

Pencatat,



(Amat Triatna)



(Anita Astriawati Ningrum)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)



LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII

Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi VIII
Subtema : Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia
Hari, Tanggal : Jumat, 27 Oktober 2023
Pukul : 14.30—16.00 WIB
Penyaji Makalah 1: Campin Veddayana
Judul Makalah : Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Integrasi Kecerdasan Buatan untuk Mengoptimalkan Literasi Bahasa
Penyaji Makalah 2: Benny Yodi
Judul Makalah : Karakteristik Bahan Literasi sebagai Stimulus Aktivitas Metakognitif pada Bacaan Sains Populer
Penyaji Makalah 3: Ardi Wina Saputra
Judul Makalah : Memajukan Literasi Digital melalui Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia
Moderator : Bambang Eko
Pencatat : 1. Retno Utami
2. Yuli Astuti Asnel

Catatan Penyajian:

A. Pemakalah 1 (Campin Veddayana)

Poin-poin penting:

1. Tidak dapat dipungkiri bahwa di masa kini Kecerdasan Buatan/Artificial Intelligence (AI) bisa menjadi ancaman untuk dunia pendidikan. Tapi kita juga tidak dapat melarang generasi Z untuk menggunakan AI tersebut karena semakin mereka dilarang, maka mereka akan semakin penasaran dan akan mencoba-coba. Ini akan menjadi tantangan kita karena kita tidak bisa mencegah kemajuan teknologi.
2. Menurut pendapat seorang pakar, Kranzberg (1986: 545) “Teknologi itu tidak baik atau buruk, juga tidak netral, semua bergantung pada keadaan dan konteksnya”.
3. Anak-anak saat ini banyak yang menggunakan AI karena aplikasinya mudah diakses dan gratis, misalnya Chat GPT, Canva, Turnitin, Quizizz, dan lain-lain.
4. Lalu, bagaimana kita menghadapi AI ini? Ya, kita harus mengoptimalkan pelajaran Bahasa Indonesia. Kita harus bertransformasi dan berdamai dengan AI. AI perlu diintegrasikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
5. Ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam upaya mengintegrasikan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:
 - a. Faktor kesiapan pembelajaran BI yang terintegrasi AI yang meliputi berikut ini.
 - 1) Perlu mengetahui pandangan pendidik dan peserta didik terhadap AI
Caranya, pertama-tama peserta didik harus ditanya dulu apakah mereka menggunakan AI? Apa ada kendala dan masalah yang mereka hadapi saat menggunakan AI? Jika mereka menjawab “Oh, baik-baik saja, Pak. Tidak ada kendala dan masalah apa pun, Pak.” Nah, justru peserta didik seperti itulah yang harus kita waspadai. Jika mereka menjawab seperti itu berarti mereka percaya 100% kepada AI tanpa berupa melakukan proses membaca terlebih dahulu. Kunci utama pembelajaran Bahasa Indonesia dengan AI yaitu peserta didik perlu disadarkan bahwa AI ini hanya sebagai alat bantu, bukan tokoh utama. AI ada di belakang kita, tokoh utamanya adalah peserta didik.
 - 2) Penyiapan desain pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi AI yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan peserta didik. Artinya, guru harus menyiapkan desain yang sesuai untuk menghadapi aplikasi AI

b. Penerapan AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

- 1) Guru/dosen perlu membedakan antara alat ukur untuk mengukur proses pembelajaran dan alat ukur untuk mengukur hasil belajar siswa. AI tidak bisa dipakai untuk mengukur hasil akhir belajar siswa. AI hanya sebagai *tools* bagi peserta didik dalam belajar, Jadi guru/dosen sebaiknya menilai proses yang dilakukan oleh si peserta didik dalam upaya menyelesaikan tugasnya, mengecek dan mericek tugas tersebut dengan memanfaatkan AI.
- 2) Bedakan antara menulis untuk pembelajaran dan menulis untuk mengukur hasil belajar. Untuk mengukur hasil akhir pembelajaran tidak cocok karena guru tidak tahu berapa persen tulisan yang memakai AI dan yang tidak. Tapi guru bisa menggunakan AI untuk melihat proses kreativitas peserta didik saat menggunakan AI.
- 3) Gunakan AI sebagai perancah, pilih aplikasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. kita perlu membuat tahapannya juga. Tekankan kepada peserta bahwa Chat GPT dapat digunakan sebatas untuk menambahkan argumen mereka saja, tapi argumen/pendapat yang utama ya harus pendapat dari si peserta didik itu sendiri.
- 4) Guru/dosen berfungsi sebagai pendamping peserta didik saat mereka menggunakan AI dari awal sampai akhir sehingga tujuan pembelajaran dengan menggunakan AI ini dapat tercapai secara maksimal.
- 5) Libatkan peserta didik untuk merefleksi terkait penggunaan AI. Perlu dilakukan refleksi aktif sehingga peserta didik tidak hanya bertindak sebagai pendengar, tetapi juga turut berperan aktif sebagai pengguna AI yang cerdas dan bijak. Cek kembali kevalidan dan fakta untuk meningkatkan keakuratan tulisan peserta didik. Mau tidak mau anak akan kembali mengoreksi kevalidan ChatGPT dan AI. Kita minta anak validasi dan parafrase idenya lalu mereka bisa menggunakan kutipan.
- 6) Arahkan peserta didik untuk mengutip tulisan yang dibuat pada mesin generator AI dan ingatkan bahwa keseimbangan antara sumber referensi dan pemikiran awal peserta didik tidak berubah.

c. Berikut ini beberapa keunggulan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- 1) Menyediakan personalisasi pengalaman belajar
- 2) Meningkatkan kualitas kebahasaan
- 3) Melatih pengembangan kognitif sehingga anak-anak dapat memilah dan memilih berrita yang hoaks dan berita yang benar.
- 4) Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi inovatif, misalnya kuis/soal-soal *pre test* dapat dibuat lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan AI.
6. AI merupakan salah satu solusi untuk alat pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiferensiasi.
7. Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (AI) menjadi hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan literasi bahasa bagi peserta didik.
8. Dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI), optimalisasi literasi bahasa peserta didik dapat dicapai melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi kecerdasan buatan.

B. Pemakalah 2 (Benny Yodi)

Poin-poin penting:

1. Kita perlu memberikan pendalaman pengertian sains melalui media bahasa. Bahasa dalam sains (terutama di bidang ilmu kimia) sangat penting karena bahasa sebagai pengantar representasi kimia. Misalnya; air itu adalah representasi fenomenologi. Air simbolnya dalam fase liquid namanya H₂O, dalam fase solid namanya es batu. Dalam teks sains sebisa mungkin kita memandang air itu sebagai satu sistem. Air dalam gelas maka air berinteraksi dengan gelas dan udara yang ada. Selanjutnya, bagaimana membangun sains dengan metakognisi?
2. Perkembangan Pendidikan sains khususnya kimia. Kita mengenal pendekatan humanistik. Tapi kita dituntut hingga saat ini kita punya tetrahedron pendidikan kimia arahnya bagaimana guru mengajarkan

historia kimia bagaimana mengangkat isu-isu yang ada di tengah masyarakat. Jadi anak mengenal adanya masalah di dunia nyata.

3. Tujuan makalah ini: menemukan karakteristik bahan literasi pada bacaan sains populer yang dapat bertindak sebagai stimulan aktivitas metakognitif. Antara pembaca dan teks harus ada interaktif. Prinsipnya komplit dan konsisten. Aktivitas membaca ini difokuskan pada tujuannya setelah membaca yaitu mengajukan satu masalah dan akan dinilai pertanyaan tersebut. Struktur masalah dan pemahaman sains juga perlu diperiksa guru.
4. Sifat umum Bacaan Sains
 - Iteratif
 - Interaktif
 - Berprinsip
 - Multirepresentasi
5. Aktivaivitas Membaca Sains
 - Perencanaan
 - Proses baca
 - Pengolahan
 - Hasil baca
6. Parameter Pengajuan Masalah
 - Tingkat berpikir
 - Struktur masalah
 - Pemahaman sains
 - Ketepatan konsep
7. Komponen metakognisi ada 3 yaitu, Strategi, Pengetahuan, dan Pertimbangan
8. Studi Pertama: Metode
 - a. Partisipan: 20 mahasiswa Program Internasional Pendidikan Kimia FMIPA UNY semester lima tahun akademik 2017/2018
 - b. Instrumen:
 - [Artikel pertama tentang demineralisasi gigi](#) (922 kata)
 - [Artikel kedua tentang reaksi esterifikasi](#) (855 kata)
 - c. Proses:
 - Partisipan melakukan *think-aloud*
 - Pengajuan masalah
 - Transkripsi data
 - Pengukuran laju membaca
 - Reduksi kualitatif fenomenologis
9. Studi Pertama: Hasil

Enam fase dalam aktivitas membaca metakognitif

 - pra-membaca,
 - inisiasi,
 - eksplorasi,
 - konfirmasi,
 - terminasi,
 - pasca-membaca
10. Jenis Think-Aloud Pembaca
 - a. Tipe Kritis: laju kurang dari 1,7765 kata/detik
 - b. Tipe Formal: laju antara 1,7765-1,9035 kata/detik
 - c. Tipe Peredam: lebih cepat dari 1,9035 kata/detik

11. Jenis Metode Inisiasi Pembaca
 - a. Berdasarkan keingintahuan: membangun pra-asumsi sebelum mulai membaca sebagai fokus pencarian
 - b. Berdasarkan visualisasi: membangun pra-asumsi terhadap informasi yang tervisualisasi
 - c. Berdasarkan baca kontinyu: tidak membuat pra-asumsi karena dirasa tidak efektif bila tidak terkait dengan isi dan konteks bacaan
12. Faktor Pemicu Kemudahan Membaca Artikel
 - a. Adanya terminologi yang sulit
 - b. Adanya istilah yang bukan istilah kimia
 - c. Informasi artikel yang terlalu jelas
 - d. Karakter pembaca bukan pembaca kritis
 - e. Tuntutan tugas dibatasi waktunya
13. Faktor Pemicu Pembaca Tetap Fokus Membaca Bacaan Sains Populer
 - a. Sifat pembaca
Adanya tren di mana siswa makin cepat membaca. Ketika siswa menemukan teks representasi maka siswa akan makin lambat membaca dan ekspresi metakognitif.
 - b. Pemahaman terhadap tugas pada pembaca dengan rasa ingin tahu yaitu focus terhadap teknik yang ditentukan.
 - c. Keyakinan untuk pembaca dengan kewajiban belajar yaitu hasil yang tepat itu tidak penting.
 - d. Pemberdayaan diri untuk pembaca yang menyukai tantangan yaitu tenang dalam menyelesaikan tugas untuk mengendalikan rasa cemas.
 - e. Pengaturan strategi untuk pembaca dengan rasa ingin tahu yaitu teks yang sulit dipahami adalah bagian yang dapat dijadikan masalah.
14. Unsur Peningkat dalam Aktivitas Membaca Metakognitif
 - a. Pembaca: (1) Fokus atau konsentrasi terhadap teks; (2) Keterampilan untuk memahami teks ; (3) Informasi yang lebih disukai; (4) Informasi yang sudah dikuasai
 - b. Struktur teks: (1) istilah di dalam teks; *2) ciri teks sains seperti reaksi kimia; (3) representatif.
 - c. Konten teks: 1) Pernyataan berisi peringatan/saran; (2) Teks yang kontekstual; (3) Teks yang dapat divisualisasikan; (4) Frasa atau klausa terkait judul artikel; (5) Informasi kimia yang sudah familiar; (7) Data sekunder dari teks; (6) Pernyataan yang bertentangan dengan pengetahuan awal; (8) Konsep-konsep sains terkait menurut perpektif pembaca
 - d. Tuntutan tugas: (1) Pemahaman tugas untuk menemukan kesenjangan informasi; (2) Strategi penggunaan waktu.
15. Hasil Karakteristik Bahan Literasi Bacaan Sains Populer untuk Aktivitas Metakognitif
 - a. Petunjuk teks:
 - 1) Memuat tujuan tes dilakukan (mengajukan masalah kimia)
 - 2) Memuat petunjuk spesifik tentang konsep sains yang disyaratkan.
 - 3) Memberitahukan teknik yang dibutuhkan (misal: think-aloud).
 - 4) Membatasi waktu yang dibutuhkan melaksanakan tes. Untuk waktu membaca memperhitungkan kontribusi iterasi maksimum (15%) pada daerah representasi kompleks dengan: Waktu baca = $\frac{[jumlah\ kata\ non\ representasi + 1.15 \times jumlah\ kata\ representa]}{laju\ baca}$ di mana laju baca minimum 1,7765 kata/detik dan laju baca maksimum 1,9035 kata/detik.
 - 5) Memuat hal-hal yang diperbolehkan dalam membaca/tes.
 - 6) Memuat hal-hal yang dilarang dalam membaca/tes.
 - 7) Memuat aspek penilaian masalah.
 - b. Identitas teks: memuat topik artikel sata atau kata kunci
 - c. Struktur artikel: Panjang artikel untuk satu kali pengajuan masalah < 700 kata (di luar representasi kompleks). Interdisiplin (\geq dua disiplin ilmu) dan intradisiplin (misal: \geq dua topik kimia).

- d. penyajian representasi sains: Unirepresentasi: tidak disarankan untuk unirepresentasi model. Birepresentasi dan multirepresentasi: saling dependen. Representasi kimia setidaknya diletakkan pada lokasi kata ke-200, ke-300, dan ke-600.
- e. pendekatan humanistik: Memuat isu sosiosaintifik. Bersifat kontekstual (misal: sosiokimia atau historikimia). Menampilkan isu eko-refleksif (mengkritisi fenomena).
- f. Sifat artikel sains: Iterasi: memastikan tidak ada definisi langsung. Interaktif: representasi kimia berperan dalam menjelaskan teks. satu artikel (pendahuluan-kesimpulan). Prinsip-konsisten: pembahasan tuntas dalam satu artikel (pendahuluan dan kesimpulan). Prinsip konsisten: hanya membahas satu tema.

16. Studi Kedua: Metode

- Partisipan: siswa program MIPA SMA Katolik Santu Petrus Pontianak tahun akademik 2019-2020.
- Instrumen: [Stimulan-A](#) di kelas XI (teks yang terdiri dari 620 kata berbentuk penjelasan ilmiah hubungan kalsifikasi terumbu karang dan ion karbonat)
- [Stimulan-B](#) di kelas XII (teks 180 kata berbentuk penjelasan ilmiah pendek peristiwa osmosis pada sel darah merah)
- [Stimulan-C](#) di kelas X (teks pengantar pertanyaan 60 kata tentang analisis ikatan intermolekul pada larutan gula garam dalam gelas kaca)

Proses:

- a. Partisipan membaca teks
- b. Pengajuan masalah
- c. Pengisian kuesioner metakognisi
- d. Analisis semiotika pengajuan masalah dengan modifikasi taksonomi Sawuwu (2018)
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/59756>
- e. Analisis SEM-PLS

C. Pemakalah 3 (Ardi Wina Saputra)

Poin-poin penting:

1. Komunitas kampung pentigraf Indonesia didirikan oleh Sastrawan yg bernama Tengsoe Thahjono. Pentigraf merupakan akronim dari cerpen tiga paragraf.
2. Karena struktur lahirnya memang merupakan mini, ada kesamaan struktuir batik fiksi mini dg struktur batin media social.
3. Kecakapan literasi di sini lebih berfokus pada literasi baca tulis sastra.
4. Pentigraf dipublikasikan dalam bentuk fisik dan digital, mulai dari proses pembelajarannya sampai dengan pemasarannya.
5. Sayembara poenulisan pentigraf sudah dilaksanakan dari tahun 2013 sampai sekarang.
6. Adanya pertemuan2 fisik menunjukan penghargaan terhadap tubuh secara fisik.
7. Strategi dalam memberikan penghargaan terhadap pentigraf untuk para penulisnya.
8. Fenomena Kemunculan Fiksimini FASE (1980-an)
Pada tahun 1980-an. Pada tahun 1980 di Indonesia ada majalah **Anita, Melati, Horison, Kompas**, dan **Suara Indonesia** yang bersedia memberikan ruang bagi cerita pendek” (Tjahjono, 1987)
 - a. **8 Maret 1983:** Majalah Suara Indonesia, kolom Cerpen-cerpen Tiga Paragraf oleh Tengse Tjahjono.
 - b. **1987:** Majalah New Times, sayembara penulisan fiksimini oleh Steve Moss
 - c. **1987** Majalah Look Japan, kolom short story oleh Yasunari Kawabata, Akutagawa Ryonosuke, Matsume Soseki
 - d. **1980-an**
 - e. Majalah Praire Fire oleh Ernest Hemingway “*In Our Time*”, Jorge Louis Borges “*The Book of Imaginary Begins*”, Franz Kafka “*Perumpamaan dan Paradoks*”

9. Fenomena Kemuculan Fiksimini FASE II (2000-an)
 Lebih marak karena fiksi mini ini didukung oleh kemunculan media sosial untuk menyebarluaskan fiksimini ini. Ada kesamaan struktur batin fiksimini dan media sosial.
 - a. **1 November 2009 Jawa Pos**
 “Anjing dan Fiksimini Lainnya” dan “35 Cerita Untuk Seorang Wanita” oleh Agus Noor
 - b. **2010 Komunitas Twitter @fiksimini** didirikan Agus Noor, Eka Kurniawan, Clara Ng
 - c. **2012 Bank Jabar Banten Festival fiksimini Banten**
 - d. **2015 Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia** oleh Tengsoe Tjahjono
10. Perjalanan Pentigraf di Indonesia
 - a. 1980 Pentigraf di harian Suarta Indonesia Malang. Penulisnya adalah Tengse Tjahjono
 - b. 1985 mengalami masa kejayaan karena tergolong baru dan inovatif
 - c. 1990 mengalami penurunan yang cukup drastic serta jarang diminati
 - d. 2010 kehadiran teknologi informasi khususnya android menjadi ajang bagi fiksi mini khususnya pentigraf untuk bangkit Kembali
 - e. 2015 didirikanlah komunitas sastra cyber bernama Kampung Pentigraf Indonesia melalui facebook
11. Strategi pentigraf untuk memajukan literasi digital
 - a. Pembuka berisi pengenalan cerita, tokoh, latar, mulai diperkenalkan dan dibangun oleh penulis
 - b. Isi berisi konflik cerita cenderung menampilkan pertentangan dari tokoh utama
 - c. Penutup merupakan akhir cerita dan biasanya penulis memaparkan akhir yang mengejutkan.
12. Pentigraf ini diliterasikan secara digital dan fisik. Mulai dari strategi pembelajarannya hingga diseminasi.
13. Strategi pentigraf

Pertama: sosialisasi melalui sayembara dari 2015 hingga 2023

Kedua : menghargai keberuntungan fisik. Penulis pentigraf membuat proyek pentigraf diluncurkan dan menghargai tubuh yang menulis. Inilah yg memantik komunitas pentigraf untuk memajukan pertemuan fisik.

Ketiga : penghargaan terhadap digital ada pelatihan penulisan pentigraf secara digital melalui zoom atau youtube
14. Identifikasi Sebaran Pentigraf di Indonesia, Sulawesi Utara dan Papua belum tersentuh. Dari Sumatera Utara hingga NTB ada para penulis pentigraf yang aktif.
15. Sebaran Profesi Pentigraf terdiri atas pustakawan, psikolog, pengacara, penyiar, blogger, mahasiswa, dsb.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Ibnu Wahyudi

Instansi : UI

Pertanyaan : Format/pola waktu zaman pantun 1980-an kita membebaskan diri dari pola. tapi sekarang kita kembali ke pola lagi. Sebenarnya hakikat yang ingin dicapai dari cerpen tiga paragraf dan puisi 3 baris itu hanya ingin menampilkan tubuh fisik si pencipta (Tengsoe Thahjono) atau untuk semiotika?

Tanggapan (Ardi): Hakikat pentigraf didasarkan pada 3 hal yang ada di Indonesia yaitu agama, sosial, dan budaya. Pentigraf merupakan variasi dari fiksi mini, bukan genre baru. Struktur lahir dan struktur batin pentigraf sama dengan struktur lahir dan struktur batin fiksi mini. Patahan sastra Indonesia termasuk pentigraf sengaja saya teliti adalah strategi membelajarkan sastranya dengan strategi memajukan literasi.

Penanya 2 (luring)

Nama : Galih

Instansi : UI/Praktisi Prosa AI

Pertanyaan : AI bisa membantu pembelajaran Bahasa Indonesia. Tapi sepertinya masih sangat sulit karena AI ini harus diajarkan seperti kita mengajarkan TIK. Saya berpendapat sebelum AI diberikan kepada siswa, kita harus mengajarkan AI ini kepada guru terlebih dahulu karena guru belum mengetahui cara menggunakan AI. Jika guru sudah memahami barulah mengajarkan AI kepada peserta didik. karena para pendidik banyak yang belum paham. Jadi, fokusnya harus ke orang dewasa dulu sebelum ke peserta didik. Bagaimana tanggapan Mas Campin terhadap pendapat saya tersebut?

Tanggapan (Campin) : Yang harus diajarkan tentunya guru terlebih dulu. Yang kita ajar saat ini adalah generasi Z. Siswa yang kita ajar ini sudah tahu aplikasi AI. Jadi guru-guru sekarang harus belajar mengikuti zaman termasuk menggunakan aplikasi AI. Peserta didik makin dilarang menggunakan AI, mereka semakin menjauhi pembelajaran guru tersebut. Jadi guru harus mendampingi dan menyadarkan kepada peserta didik kalau AI ini perlu digunakan secara bijak dengan tetap harus dibaca dan dianalisis. Jadi secara tidak sadar apabila peserta didik didampingi, mereka akan menggunakan AI dengan membaca referensi dari sumber lain. Akhirnya mau tidak mau siswa juga membaca dari referensi lain itu. Jadi kecerdasan buatan (AI) tidak bisa dihindari, kita hanya perlu bijak dalam menggunakannya.

Penanya 3 (luring)

Nama : Nurhayati

Instansi : Univeristas Hassanudin

Pertanyaan : AI memang tidak bisa dihindari. Tapi bagaimana dengan pembelajaran menulis, terutama dalam hal bernalar anak didik kita? Saya khawatir penalaran peserta didik menjadi rendah jika tidak diajarkan dengan pembelajaran penalaran. Mungkin setelah mereka dewasa, kita tidak akan melihat lagi orang mengajar menggunakan laptop. Mereka cukup memakai HP. Bagaimana menyikapi hal ini (menyangkut pelajaran penalaran anak didik kita) jika mereka memakai AI?

Tanggapan (Campin):

- Kita perlu mendampingi mereka saat memanfaatkan AI itu. kita perlu berdamai dengan AI. Dengan demikian anak didik kita tidak 100 persen memakai AI atau segala sesuatu bergantung kepada AI.
- Sekali lagi, saya perlu menegaskan bahwa sebagai seorang guru/dosen, kita harus mampu membedakan antara menulis untuk pembelajaran dan menulis untuk mengukur hasil belajar.

Penanya 4 (luring)

Nama : Riza Sukma

Instansi : Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Pertanyaan : Salah satu aplikasi AI yang kita kenal saat ini adalah Chat GPT. Pada bulan Mei 2023 ada kasus di Amerika bahwa ada seorang profesor tidak meluluskan mahasiswanya karena tulisannya diketahui hasil dari menggunakan Chat GPT. Bagaimana Mas Campin dapat memastikan bahwa tulisan/karya tulis siswa ada bagian yang dibuat sendiri oleh siswa, ada juga yang dibuat oleh Chat GPT? Pertanyaan kedua, ada yang bilang bahwa nanti profesi guru akan hilang dan akan digantikan oleh AI. Bagaimana tanggapan Anda?

Tanggapan : - Terkait penggunaan AI, kita tidak bisa menggunakan penilaian hasil, tapi penilaian proses. Jadi, terhadap mahasiswa saya, yang saya utamakan adalah penilaian prosesnya. Penilaian 80% adalah prosesnya, berapa banyak mereka membaca artikel-artikel atau referensi.

- Menurut saya, guru tidak mungkin dapat digantikan oleh AI karena AI tidak mempunyai aspek rasa. Selain itu, AI tidak dapat digunakan sebagai alat ukur hasil. Jadi, guru tidak perlu khawatir, mereka tidak akan kehilangan pekerjaannya meskipun sudah ada AI.

Penanya 5 (luring)

Nama : Dwi Astuti D.

Instansi : UIN Tulungagung

Pertanyaan : Saya ingin memberikan tanggapan saja terhadap makalah yang telah disajikan oleh Mas Campin. Menurut saya, AI membuat mahasiswa kurang mau berusaha dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Hal itu yang juga saya alami. Akhirnya, saya menggunakan beberapa strategi untuk menghadapinya. Pertama, saya memberikan mahasiswa tugas proyek setelah setengah semester. Topiknya tidak boleh sama. Namun, hal ini memang butuh waktu yang lama dan dosen harus menyediakan waktu yang ekstra untuk menilai proyek mereka tersebut. Kedua, berikan mereka proyek ke lapangan yang harus ada rumusan tugas, kontrol, dan publikasikan melalui youtube.

Tanggapan (Campin): Ya saya sangat setuju dengan strategi yang telah Ibu lakukan tersebut.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan menjadi hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan literasi bahasa bagi peserta didik. Pada akhirnya, dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, optimalisasi literasi bahasa peserta didik dapat dicapai melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi kecerdasan buatan.
2. Karakteristik bahan literasi sains populer untuk aktivitas membaca metakognitif harus mempertimbangan laju baca, identitas, struktur kurang dari 700 kata, multirepresentasi, pendekatan humanistik pendidikan sains dan sifat artikel sains.
3. Batas bawah jumlah kata di luar representasi adalah 300 kata. Bacaan sains <300 kata dapat berguna bagi pendidik sebagai bentuk asesmen formatif untuk mengetahui pemahaman materi sains, perkembangan metakognisi, terutama melatih kecakapan literasi peserta didik.
4. Jadi, strategi komunitas kampung pentigraf adalah menghargai fisik tubuh dan digital bagi para penulis pentigraf. Dengan strategi ini sudah menghasilkan 10 kitab pentigraf.

Pencatat,



(Retno Utami)



(Yuli Astuti Asnel)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023



Internasionalisasi Bahasa Indonesia





PENGEMBANGAN VIDEO BERMUATAN BUDAYA LOKAL SURAKARTA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAGI PEMELAJAR BIPA

*Development of Videos Containing Local Culture of Surakarta
as a Learning Media for BIPA Learners*

**Aldi Dwi Saputra, Sumarwati, Atikah Anindyarini,
dan Kundharu Saddhono**
Universitas Sebelas Maret
aldids@student.uns.ac.id

Abstrak

Program Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini menjadi fokus pemerintah dalam upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan antarbangsa. Pemelajar BIPA akan belajar empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pemilihan media pembelajaran yang menarik akan memudahkan pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia dengan menyenangkan. Tujuan penelitian ini ialah mengembangkan video bermuatan budaya lokal sebagai media pembelajaran untuk pemelajar BIPA di Surakarta. Budaya lokal Surakarta meliputi tempat wisata, tempat bersejarah, kuliner, dan budaya berbelanja di pasar tradisional. Metode penelitian ini *research and development* (R&D) dengan pendekatan ADDIE (*analysis, design, development or production, implementation or delivery, and evaluations*). Data dan sumber data diperoleh dari hasil analisis dokumen, observasi, serta wawancara dengan pengajar dan pemelajar BIPA di Surakarta. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran video bermuatan budaya lokal Surakarta mampu menambah antusiasme pemelajar BIPA di Surakarta untuk belajar bahasa Indonesia dan budaya di lingkungan setempat. Selain sebagai pembelajaran bahasa Indonesia, pemanfaatan budaya lokal dapat dijadikan sebagai media promosi pariwisata Surakarta kepada wisatawan asing. Pemelajar BIPA memperoleh kosakata yang umum digunakan oleh masyarakat setempat. Selain itu, pemelajar BIPA dapat memahami budaya masyarakat Surakarta yang menerapkan *hastalaku* (delapan perilaku orang Jawa), yaitu *gotong royong*, *grapyak semanak* (ramah-tamah), *guyub rukun* (kerukunan), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai), *andhap asor* (berbudi luhur), dan *tepa slira* (tenggang rasa). Hal tersebut membantu pemelajar BIPA beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat di Surakarta.

Kata kunci: video, budaya lokal, media pembelajaran, BIPA, Surakarta

Abstract

*The Indonesian Language Learning Program for Foreign Speakers (BIPA) is currently the focus of the government's efforts to internationalize Indonesian as a language of international communication. BIPA students will learn four language skills: listening, speaking, reading, and writing. Choosing interesting learning media will make it easier for BIPA students to learn Indonesian in a fun way. The purpose of this research is to develop videos containing local culture as learning media for BIPA students in Surakarta. Surakarta's local culture includes tourist attractions, historic sites, culinary delights, and the culture of shopping at traditional markets. The research method employed is research and development (R&D) with the ADDIE approach (analysis, design, development or production, implementation or delivery, and evaluations). Data and data sources were obtained from document analysis, observations, and interviews with BIPA teachers and students in Surakarta. The validity of the data used in this study was tested through method triangulation and source triangulation. The results of this study indicate that video learning media filled with Surakarta's local culture are able to increase the enthusiasm of BIPA students in Surakarta for learning Indonesian and the local culture. Furthermore, besides serving as a medium for learning the Indonesian language, the use of local culture can also promote Surakarta tourism to foreign tourists. BIPA learners acquire vocabulary commonly used by the local community and gain an understanding of the cultural practices of the people of Surakarta, such as *hastalaku* (eight Javanese behaviors): *mutual cooperation*, *grapyak semanak* (hospitable), *guyub rukun* (harmony), *lembah manah* (humble), *ewuh pekeuwuh* (good manners), *pangerten* (mutual respect), *andhap asor* (virtuous), and *tepa slira* (tolerant). This helps BIPA students adapt to social life in Surakarta.*

Keywords: video, local wisdom, learning media, BIPA, Surakarta

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa keenam yang paling banyak digunakan di dunia setelah Mandarin, Inggris, Hindi, Spanyol, dan Arab (Bulan, 2019). Program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) saat ini menjadi fokus pemerintah dalam upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan antarbangsa (Tiawati, 2022). Pembelajaran BIPA saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada Tahun Ajaran 2019 Program Darmasiswa menerima 638 mahasiswa asing dari 90 negara (Kemendikbud, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sangat diminati oleh mahasiswa asing dari berbagai negara. Hal tersebut juga tecermin dari program BIPA di beberapa universitas di Indonesia. Salah satunya ialah universitas di Kota Surakarta. Program BIPA di Kota Surakarta dijalankan oleh tiga universitas, yaitu Universitas Sebelas Maret, Universitas Raden Mas Said, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (Saddhono & Erwinsyah, 2018).

Dalam pembelajaran BIPA perlu diperhatikan perencanaan, proses, hingga evaluasinya. Di samping itu, harus diperhatikan, baik bahan ajar, media, maupun metode yang digunakan dan salah satu yang penting ialah bahan ajar. Pemanfaatan bahan ajar yang tepat dan menarik dapat memengaruhi keberhasilan penutur asing untuk mencapai tujuan belajar bahasa Indonesia. Hal itu sesuai dengan kajian yang ada (Mardasari *et al.*, 2022).

Saat ini minat penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia tidak didampingi dengan media pembelajaran yang selaras dengan keinginan mereka (Jessica, 2022). Hal itu dapat dilihat dari langkanya media pembelajaran BIPA, baik berupa buku teks maupun nonbuku teks yang bermuatan budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya media pembelajaran BIPA yang standar sebagai penyeimbang besarnya minat penutur asing tersebut.

Belum semua media pembelajaran BIPA menyajikan materi tentang aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia (Sari & Ansari, 2021). Hal itu terbukti bahwa dari 43 buku BIPA ternyata yang menyajikan materi tentang aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia hanya 24 buah atau 56%. Subektiningsih juga melakukan analisis media pembelajaran BIPA Lentera Indonesia dan berkesimpulan bahwa latihan-latihan yang ada kurang bisa melatih komunikasi penutur asing karena pengintegrasian keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak hanya terbatas pada latihan pemahaman (Yunus & Anwari, 2021).

Kemajuan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing sangat pesat, tetapi sampai saat ini belum ada kurikulum dan media pembelajaran yang baku. Selain itu, media pembelajaran BIPA yang digunakan banyak terpisah dengan pengenalan budaya (Rahmawati *et al.*, 2019). Kendala di lapangan juga terjadi ketika mahasiswa berkunjung ke tempat wisata atau tempat bersejarah lainnya. Mereka tidak memahami penjelasan pendamping pariwisata karena kurangnya bekal pemahaman kosakata dan pengetahuan budaya (Maulana, 2021).

Hal baru dalam kajian ini adalah pengintegrasian budaya lokal, yaitu budaya Surakarta, dalam media pembelajaran BIPA berbasis video dengan pendekatan *scientific-tematik*. Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Jannah (2021) tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) berbasis bahan ajar budaya lokal. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Alfayanti *et al.* (2017) tentang penggunaan media audiovisual video bermuatan budaya nasional Indonesia untuk kompetensi menelaah karya sastra bagi pemelajar BIPA. Hal yang membedakan dalam penelitian ini ialah pemanfaatan budaya lokal yang lebih spesifik, yaitu budaya Surakarta. Peneliti juga mengembangkan video bermuatan budaya lokal dalam tiga kategori, yaitu pariwisata, kuliner, dan budaya setempat. Hal tersebut dilakukan karena pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia di Kota Surakarta.

Tujuan penelitian ini ialah mengembangkan media pembelajaran berbasis video bermuatan budaya lokal untuk mahasiswa asing. Penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di dunia internasional. Program BIPA merupakan bentuk diplomasi lunak Indonesia di dunia internasional. Oleh karena itu, agar lebih mendekatkan orang asing dengan budaya di Kota Surakarta dan sekitarnya pembelajaran perlu diberikan dalam media video. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran BIPA dan berdampak pada dunia pariwisata. Dalam pengembangan budaya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tonggak pelestarian budaya Indonesia.

LANDASAN TEORETIS

Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merujuk pada proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing atau bukan penutur asli bahasa Indonesia (Tanwin, 2020). Tujuan utama pembelajaran BIPA adalah membantu penutur asing memperoleh keterampilan berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi (Hamdiah, 2023). Pembelajaran BIPA melibatkan pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Rizkyanfi, Simorangkir, & Afidah, 2020). Siswa BIPA diberikan peluang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur gramatikal bahasa Indonesia, kosakata, pengucapan yang benar, serta penggunaan bahasa dalam konteks budaya yang tepat.

Metode pengajaran dalam BIPA beragam, mulai dari pendekatan komunikatif-fungsional yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari hingga pengajaran berbasis akademis yang melibatkan pemelajar BIPA dalam tugas-tugas autentik (Rachmawati & Arifin, 2023). Selain itu, penting memperhatikan konteks budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan bahasa dalam konteks yang sesuai. Pembelajaran BIPA juga dapat memanfaatkan teknologi, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi, gambar, video, audio, dan sumber daya digital lainnya, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan akses yang lebih luas ke materi pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA bertujuan untuk memberikan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam situasi sehari-hari, seperti berkomunikasi dengan penutur asli, berinteraksi dalam lingkungan sosial, atau memahami teks akademis dan nonakademis yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Budaya Lokal

Budaya lokal merujuk pada warisan budaya yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat di suatu wilayah tertentu (Sukmawa, Iksan, & Ramadhani, 2022). Budaya lokal mencerminkan identitas budaya khusus dari suatu komunitas. Hal itu bisa termasuk adat istiadat, upacara adat, festival, ritual, makanan khas, dan pakaian tradisional (Parapat & Aritonang, 2019). Bahasa lokal juga merupakan aspek penting dari budaya lokal dengan variasi dialek, kosakata, dan gaya komunikasi yang khas (Hidayat *et al.*, 2018). Seni dan kesenian lokal, seperti tarian, musik, seni rupa, dan kerajinan tangan juga menjadi bagian integral dari budaya lokal. Arsitektur dan desain kawasan juga dapat mencerminkan ciri khas budaya lokal dalam bentuk gaya bangunan dan penggunaan material yang khas.

Pengintegrasian budaya lokal dalam bahan ajar sangat penting karena dapat memberikan pengaruh dalam mempertahankan dan melestarikan identitas serta kekayaan budaya suatu komunitas (Multiani, Hasmy, & Muskania, 2021). Oleh karena itu, budaya lokal memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA membantu pemelajar BIPA untuk memahami konteks budaya di balik bahasa Indonesia, meningkatkan pemahaman mereka tentang norma-norma sosial, nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut.

Media Pembelajaran Berbasis Video

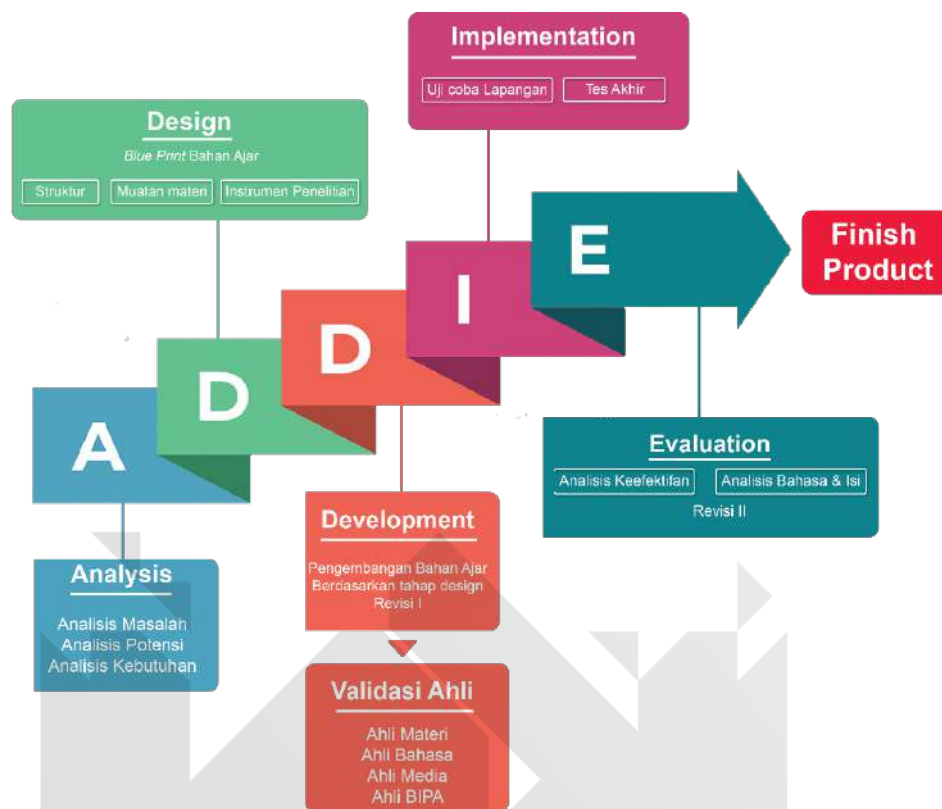
Media pembelajaran merupakan segala bentuk media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran (Sumiharsono & Hasanah, 2017). Media pembelajaran dapat berupa alat, materi, atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang diajarkan (Saputra & Saddhono, 2021). Tujuan media pembelajaran adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menghadirkan informasi secara visual, auditori, dan kinestetik sehingga memudahkan pemahaman dan retensi peserta didik (Nurfadhillah, 2021). Media pembelajaran terdiri atas berbagai jenis, yaitu media teks, media visual, media audio, media video, media grafis, media interaktif, media 3D, media digital, media daring, media *virtual reality* (VR), dan media sosial (Rosyid, Sa'diyah, & Septiana, 2021).

Berdasarkan jenis-jenis media pembelajaran tersebut, dalam penelitian ini media pembelajaran video dipilih untuk pembelajaran BIPA dengan mengintegrasikan kearifan lokal Surakarta. Media pembelajaran berbasis video memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

Berikut adalah beberapa kelebihan media pembelajaran berbasis video untuk pemelajar BIPA. (1) Pengalaman visual, media pembelajaran video menyediakan pengalaman visual yang kuat. Pemelajar BIPA dapat melihat visual dan mendengar audio dari penutur asli bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi nyata. Ini membantu untuk memahami bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang seringkali menjadi bagian penting dari komunikasi. (2) Pendengaran dan pemahaman audio, media pembelajaran video memungkinkan pemelajar BIPA mendengarkan penutur asli bahasa Indonesia secara langsung dengan intonasi, ritme, dan aksen yang autentik. Ini membantu meningkatkan pemahaman audio dan penyesuaian dengan cara penutur asli berbicara. (3) Konteks budaya lokal, media pembelajaran video pembelajaran sering kali menampilkan konteks budaya yang dapat membantu pemelajar memahami cara berkomunikasi yang tepat dalam berbagai situasi. (4) Rekam ulang dan repetisi, media pembelajaran video dapat ditonton berulang-ulang. Pemelajar dapat memperhatikan detail, melatih pemahaman, dan mengulangi latihan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal itu memungkinkan pemelajar untuk melatih pemahaman dan pengucapan bahasa Indonesia secara berulang sehingga membantu meningkatkan kefasihan. (5) Media pembelajaran video sering kali menggabungkan elemen-elemen multimedia, seperti gambar, grafik, teks, dan suara. Penggunaan multimedia ini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi karena mengaktifkan berbagai indra dan memfasilitasi pembelajaran yang beragam. Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut, media pembelajaran dapat digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang holistik yang juga mencakup latihan langsung, interaksi dengan penutur asli, dan penggunaan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *research and development* (R&D) dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Barch (2009), yaitu model ADDIE (*analysis, design, development, implementation, & evaluations*).

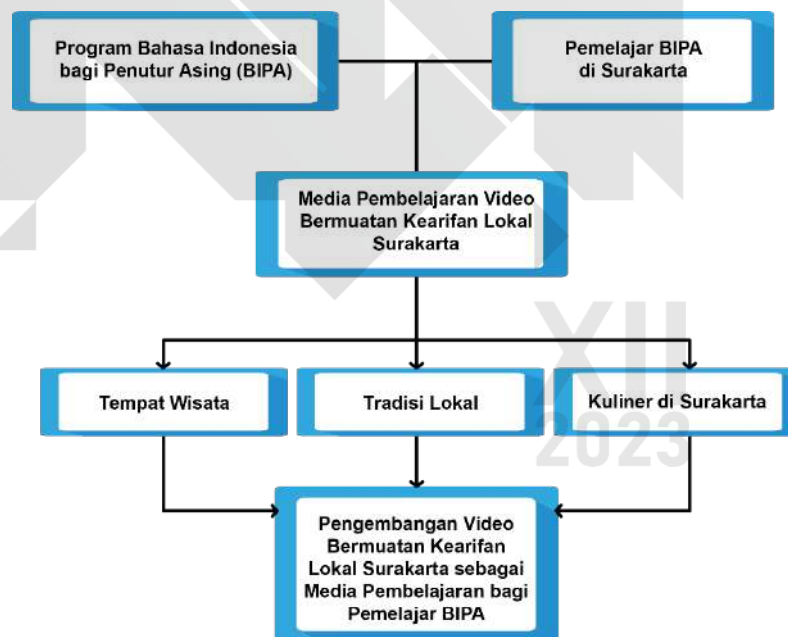


Bagan 1
Model ADDIE (Branch, 2009) dengan Modifikasi

Tahap pertama dalam penelitian ini ialah analisis (*analysis*). Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi dan data terkait budaya lokal Surakarta yang akan diintegrasikan dalam bentuk video. Analisis dilakukan untuk memahami kebutuhan, tujuan, dan sasaran dari pemelajar BIPA yang disesuaikan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran BIPA di Surakarta. Tahap kedua ialah desain (*design*). Pada tahap ini peneliti akan merancang video pembelajaran yang akan dibuat. Desain dapat mencakup pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memanfaatkan video bermuatan budaya lokal sebagai media pembelajarannya. Tahap ketiga ialah pengembangan (*development*). Pada tahap ini video bermuatan budaya lokal Surakarta mulai dikembangkan dengan urutan pembuatan naskah skenario video, pengambilan video, dan proses *editing* video. Pada tahap ini video bermuatan budaya lokal Surakarta yang telah dirancang pada tahap desain akan diproduksi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahap keempat ialah implementasi (*implementation*). Pada tahap ini video bermuatan budaya lokal Surakarta disampaikan dan diterapkan kepada pembelajaran BIPA di Universitas Sebelas Maret, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Pada tahap ini produk pembelajaran disajikan dan diuji coba untuk memastikan kualitas dan efektivitas produk pembelajaran. Tahap kelima ialah evaluasi (*evaluation*). Tahap terakhir ialah mengevaluasi

efektivitas video bermuatan budaya lokal Surakarta saat pembelajaran BIPA. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah video pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan pemelajar, seberapa efektif video pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa pemelajar, serta untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan video pembelajaran tersebut sehingga kualitas video selanjutnya yang akan dikembangkan dapat ditingkatkan.

Penelitian dilakukan di lembaga penyelenggara BIPA di Surakarta, yaitu di Universitas Sebelas Maret, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Raden Mas Said. Sumber data dalam penelitian ini ialah analisis dokumen, observasi, dan wawancara kepada pemelajar BIPA di Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi (a) wawancara mendalam dengan narasumber, yaitu dosen dan pemelajar BIPA di Surakarta; (b) pengamatan (observasi) kelas secara pasif; pengamatan dilakukan untuk memahami pemanfaatan video pembelajaran BIPA bermuatan budaya lokal Surakarta; (c) angket yang digunakan untuk mengumpulkan data persepsi dosen dan pemelajar BIPA terkait media pembelajaran video bermuatan budaya lokal Surakarta. Keabsahan data yang diperoleh dilakukan melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode menggunakan analisis dokumen, observasi, dan wawancara untuk membandingkan dan mencocokkan data dari berbagai metode penelitian untuk mengidentifikasi kebutuhan media pembelajaran BIPA di Surakarta. Triangulasi sumber menggabungkan data dari pemelajar BIPA, pengajar BIPA, dan ahli bahasa Indonesia di Surakarta untuk mendukung temuan yang sama perihal pengintegrasian budaya lokal dalam media pembelajaran BIPA. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.



Bagan 2
Kerangka Berpikir

PEMBAHASAN

Pengembangan Video Budaya Lokal Surakarta

Budaya lokal menjadi identitas masyarakat tertentu. Saputra *et al.* (2022) menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan kebiasaan kehidupan masyarakat yang tertanam kuat secara turun-temurun dan mengandung unsur nilai budaya yang tinggi. Budaya lokal digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya karena diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniawan (2022) yang menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari masyarakat yang sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan.

Budaya lokal adalah salah satu hal yang sangat penting bagi setiap daerah karena melalui budaya lokal inilah tecermin lambang bagaimana daerah tersebut bisa dikenal. Budaya lokal budaya setempat mampu mendatangkan banyak keuntungan. Di antaranya ialah budaya lokal budaya, pariwisata, dan kuliner yang membuat para wisatawan lokal ataupun asing merasa penasaran dan ingin datang ke suatu daerah. Salah satunya ialah Keresidenan Surakarta, Jawa Tengah.

Eks-Keresidenan Surakarta (dari bahasa Jawa *ꦒꦼꦏ꧀ꦏꦼꦂꦼꦠꦶꦤꦠꦺꦤ꧀ꦱꦸꦫꦏꦂꦠ*) merupakan wilayah pada masa kolonial Belanda yang mencakup daerah Keraton Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran. Keresidenan Surakarta terdiri atas (1) Kota Praja Surakarta, (2) Kabupaten Karanganyar, (3) Kabupaten Sragen, (4) Kabupaten Wonogiri, (5) Kabupaten Sukoharjo, (6) Kabupaten Klaten, dan (7) Kabupaten Boyolali. Warga daerah eks-keresidenan Surakarta bangga menyebut dirinya sebagai Wong Solo (Orang Solo) yang berarti ‘seseorang yang lahir dari daerah eks-keresidenan Surakarta’ (Harloff, 1920) dalam (Indriawati, 2022).



Bagan 3
Proses Pengembangan Video Bermuatan Kearifan Lokal Surakarta

Budaya lokal yang akan diintegrasikan sebagai video pembelajaran pada penelitian ini ialah tempat wisata, kuliner, dan budaya masyarakat setempat. Keresidenan Surakarta memiliki wisata alam dan budaya yang unik. Video pembelajaran pertama yang dikembangkan berjudul “Pesona Eks-Keresidenan Surakarta”. Dalam video pembelajaran tersebut ditampilkan keindahan pariwisata alam dan budaya yang ada di eks-keresidenan Surakarta. Pariwisata yang dimuat dalam video tersebut ialah (1) Taman Balekambang, Surakarta; (2) Air Terjun Grojogan Sewu, Tawangmangu, Karanganyar; (3) Kebun Teh Kemuning, Karanganyar; (4) Candi Cetho, Karanganyar; (5) Pantai Nampu, Wonogiri; (6) Waduk Gajah Mungkur, Wonogiri; (7) Waduk Kedung Ombo, Sragen; dan (8) Umbul Pongok, Klaten.

Video-video dari berbagai tempat wisata tersebut akan dikompilasi menjadi video pembelajaran berbasis kearifan lokal pariwisata di daerah Surakarta dan sekitarnya. Sementara itu, tempat bersejarah yang akan diintegrasikan dalam penelitian ini ialah Situs Manusia Purba Sangiran, Sragen. Situs Sangiran telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh Unesco. Unesco menetapkan Situs Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia Nomor 593 pada tahun 1996 dengan nama *The Sangiran Early Man Site* (Kemendikbud.go.id). Hal tersebut menjadikan peneliti memilih Situs Manusia Purba Sangiran untuk dijadikan video pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal tempat bersejarah.

Video pembelajaran kedua yang dikembangkan berjudul “Kulineran di Kota Solo”. Dalam video tersebut ditampilkan berbagai kuliner yang ada di Kota Solo, seperti soto, timlo, cabuk rambak, tahok, serabi, selat, tengkleng, es dawet, es kapal, sate buntel, nasi liwet, dan angkringan. Kuliner khas Surakarta tersebut dikompilasi menjadi sebuah video pembelajaran bermuatan budaya lokal.

Video pembelajaran ketiga yang dikembangkan berjudul “Budaya Berbelanja di Pasar Tradisional oleh Masyarakat di Surakarta”. Kota Solo menjadi saksi bahwa masyarakatnya masih menjaga budaya lokal di tengah pandemi dan pesatnya kemajuan teknologi. Hal ini dapat terlihat dari budaya berbelanja di pasar tradisional. Terdapat 38 pasar tradisional yang masih eksis hingga sekarang. Di antaranya ialah Pasar Gede, Pasar Gading, Pasar Legi, Pasar Klewer, dan Pasar Triwindu. Budaya lokal di pasar tradisional terlihat dari keakraban pembeli dan penjual yang saling kenal masih mewarnai kehidupan pasar tradisional. Di pasar tradisional seringkali ditemui semangat gotong royong dan saling menolong antarpengjual. Selain itu, terjalin hubungan saling percaya antara pedagang dan pembeli yang menjadi pelanggan. Pembeli diberikan diskon dan terkadang diperbolehkan berutang. Munculnya pasar-pasar modern di Kota Solo yang cenderung lebih bersih dan nyaman hingga perkembangan teknologi yang memungkinkan masyarakat dapat berbelanja di rumah secara daring tidak menyurutkan masyarakat Solo menjaga budaya lokal budayanya berbelanja di pasar tradisional.

Surakarta memiliki berbagai keindahan alam, budaya, hingga wisata kuliner yang khas. Kota yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ketiga di Pulau Jawa bagian selatan setelah Kota Bandung dan Kota Malang ini merupakan surganya kuliner lezat. Kuliner juga tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa BIPA yang berada di Kota Surakarta. Oleh sebab itu, peneliti membuat video pembelajaran berbasis budaya lokal kuliner di Surakarta untuk menjadi referensi makanan bagi pemelajar BIPA yang berada di Surakarta.

Uji Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Bermuatan Budaya Lokal Surakarta untuk Pemelajar BIPA



Gambar 1
Proses Uji Efektivitas di Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pemanfaatan media video bermuatan budaya lokal diimplementasikan saat proses pembelajaran BIPA di Universitas Sebelas Maret (UNS). Universitas Sebelas Maret dipilih sebagai tempat uji efektivitas karena memiliki jumlah pemelajar BIPA yang lebih banyak dan berasal dari berbagai negara. Jumlah pemelajar BIPA di Universitas Sebelas Maret sebanyak 30 mahasiswa yang terdiri atas 2 kelas. Pemelajar BIPA berasal dari negara, di antaranya Thailand, Tanzania, Sudan, Uganda, Bangladesh, Mesir, Madagaskar, dan Zimbabwe. Mereka sudah belajar bahasa Indonesia lebih dari enam bulan sehingga rata-rata sudah berada pada tingkat madya. Sebelum melakukan uji efektivitas media pembelajaran berbasis video bermuatan budaya lokal, pengajar BIPA menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan rubrik penilaian. Pengajar BIPA dapat memanfaatkan video bermuatan budaya lokal untuk berbagai materi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan kompetensi yang akan diajarkan.

Uji efektivitas dimulai dengan membagi kelas eksperimen yang diajar dengan media video bermuatan budaya lokal Surakarta, sedangkan kelas kontrol diajar dengan media konvensional. Setelah diberikan perlakuan, dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemberian tes akhir bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media video bermuatan budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pemelajar BIPA.

Tujuan analisis data pada penelitian ini adalah mengetahui efektivitas media video bermuatan budaya lokal terhadap kemampuan berbahasa pemelajar BIPA. Hasil tes akhir menggunakan uji-t dalam uji hipotesis dan menggunakan uji lanjutan, yaitu *effect size* untuk mengetahui seberapa besar efek dari perlakuan yang telah dilakukan. Teknik analisis yang digunakan adalah t-test *independent*.

Tabel 1
Ringkasan Data Tes Awal Tes Akhir (Pretest-Posttest)

Group	Kontrol Grup	Eksperimen grup
N	15	15
Skor terendah	11	22
Skor tertinggi	26	34
Mean	17,77	26,4
Modus	16	24
Std. Dev.	11,32	24,43

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji-T

Uji-t	d.b.	t.s.	t hitung	t tabel	Interpretasi
Kelompok eksperimen dan kontrol	29	0,05	106,54	2,045	Ho ditolak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa terdapat perbedaan perbandingan keaktifan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen yang menggunakan video bermuatan budaya lokal, pemelajar BIPA lebih aktif dan tertarik terhadap pembelajaran. Kemampuan berbahasa pada pemelajar BIPA kelas eksperimen juga lebih baik daripada kelas kontrol karena nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen adalah 81,73, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 72,53.

Berdasarkan uji-t yang telah dilakukan, diperoleh nilai pada kelas eksperimen $t_{\text{tabel}} = 1,671$ dan $t_{\text{hitung}} = 9,58$. Jadi, $9,58 > 1,671$ atau t_0 lebih besar daripada t_t sehingga ada perbedaan kemampuan berbahasa antara pemelajar BIPA yang menggunakan media video bermuatan budaya lokal Surakarta dan yang tanpa video bermuatan budaya lokal Surakarta pada pemelajar BIPA di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Telah diketahui bahwa uji hipotesis 1 membuktikan adanya perbedaan, maka uji hipotesis dua dibuktikan dengan data rerata untuk menunjukkan media apa yang paling efektif. Rerata media video sebesar 81,73 yang lebih besar daripada media tanpa video senilai 72,53. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa media video bermuatan budaya lokal lebih baik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa BIPA tingkat madya (BIPA tingkat 3).

effect size dihitung menggunakan rumus Cohen's

$$\begin{aligned}d &= \frac{M_{\text{postes}} - M_{\text{pretes}}}{SD} \\&= \frac{26,40 - 17,77}{\sqrt{2701/30}} \\&= \frac{8,63}{\sqrt{90}} \\&= \frac{8,63}{9,48} \\&= 0,91\end{aligned}$$

Berdasarkan dua uji hipotesis yang telah dilakukan, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa yang diajar dengan menggunakan media video bermuatan budaya lokal Surakarta lebih tinggi daripada nilai siswa yang diajar tanpa bermuatan budaya lokal Surakarta. Perlu dilakukan uji *effect size* untuk mengukur seberapa besar efek perlakuan dengan rumus Cohen. Dalam penghitungan diperoleh hasil indeks $d = 0,91$ sehingga dapat dinyatakan bahwa efek penggunaan media video bermuatan budaya lokal Surakarta terhadap kemampuan menulis teks puisi dikategorikan besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pengajar BIPA di Surakarta memanfaatkan media pembelajaran video bermuatan budaya lokal untuk pembelajaran BIPA tingkat madya (BIPA tingkat 3). Pengajar BIPA memanfaatkan media pembelajaran video bermuatan budaya lokal dengan berbagai metode, model, dan teknik pembelajaran. Hal tersebut membuat pembelajaran BIPA menjadi lebih menarik. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, pemelajar BIPA menyimak video pembelajaran dengan khushuk. Pemelajar BIPA terlihat antusias dengan penjelasan dan pertanyaan seputar budaya lokal di Surakarta yang diberikan pengajar BIPA. Penelitian Dedela *et al.* (2021) dan Wisudawati (2022) juga menemukan bahwa media berbasis video atau audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA juga diminta menceritakan kembali hasil yang disimak dari video bermuatan budaya lokal. Pengajar BIPA juga memberikan penugasan kepada pemelajar BIPA untuk melakukan observasi ke salah satu tempat wisata dan kuliner seperti yang ada dalam video.

Berdasarkan hasil penugasan yang diberikan pengajar BIPA, pemelajar BIPA memahami tempat wisata dan mencicipi kuliner khas Surakarta. Pemelajar BIPA mengaku bahwa selama enam bulan tinggal di Surakarta belum pernah mengunjungi tempat wisata setempat. Beberapa pemelajar BIPA juga mengaku belum pernah mencicipi kuliner khas Surakarta. Pemelajar BIPA hanya makan makanan yang berada di sekitar kampus. Hal tersebut disebabkan oleh kendala transportasi dan tidak adanya waktu untuk berwisata. Dengan penugasan yang diberikan pengajar BIPA, pemelajar BIPA menjadi punya tanggung jawab untuk belajar memanfaatkan transportasi publik untuk sampai lokasi yang dituju.

Dari penugasan observasi ke salah satu tempat wisata dan kuliner, seperti yang ada dalam video, pemelajar BIPA memperoleh kosakata (bahasa Jawa) yang umum digunakan oleh masyarakat setempat, seperti *kulonuwun* ‘permisi’, *monggo* ‘silakan’, dan *matur nuwun* ‘terima kasih’. Pemelajar BIPA juga menjadi tahu rasa masakan khas Surakarta yang cenderung pedas dan manis. Pemelajar BIPA juga mengetahui kebiasaan orang Surakarta, yaitu apa pun makanannya, minumnya tetap es teh. Selain itu, pemelajar BIPA memahami budaya masyarakat Surakarta yang menerapkan *hastalaku* ‘delapan perilaku orang Jawa’, yaitu gotong royong, *grapyak semanak* ‘ramah-tamah’, *guyub rukun* ‘kerukunan’, *lembah manah* ‘rendah hati’, *ewuh pekewuh* ‘saling menghormati’, *pangerten* ‘saling menghargai’, *andhap asor* ‘berbudi luhur’, dan *tepa slira* ‘tenggang rasa’ (Saputra *et al.*, 2022). Hasil serupa diperoleh oleh Nuryani *et al.* (2022) yang menemukan pemanfaatan budaya lokal cerita wayang yang mampu memperkenalkan budaya kepada mahasiswa asing dan upaya diplomasi bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahaya & Sahidillah (2022) yang menemukan bahwa media bermuatan budaya lokal membantu pemelajar BIPA beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Pemanfaatan media pembelajaran video bermuatan budaya lokal hendaknya disusun dengan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) sesuai dengan kompetensi yang akan diajarkan. Hal tersebut akan memengaruhi tingkat keberhasilan pemanfaatan media video bermuatan budaya lokal Surakarta untuk kompetensi berbahasa Indonesia pemelajar BIPA. Tujuan dikembangkannya media pembelajaran video bermuatan budaya lokal adalah memudahkan pemelajar BIPA untuk mempelajari kompetensi berbahasa Indonesia serta lebih mengenal budaya setempat.

PENUTUP

Pembelajaran BIPA memerlukan media pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk memudahkan pemelajar BIPA belajar bahasa dan budaya Indonesia. Oleh sebab itu, pengajar BIPA sebaiknya mengembangkan berbagai media pembelajaran yang inovatif. Salah satunya memanfaatkan budaya lokal setempat yang dikemas dalam bentuk video. Pemanfaatan media pembelajaran video bermuatan budaya lokal Surakarta mampu menambah antusiasme pemelajar BIPA di Surakarta (Universitas Sebelas Maret, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Islam Raden Mas Said) untuk belajar bahasa Indonesia dan kebudayaan di lingkungan setempat. Pembelajaran berbasis video menarik dan tidak membosankan bagi pemelajar BIPA karena menampilkan gambar, gerak, dan suara. Pemanfaatan budaya lokal juga dapat dijadikan sebagai media mempromosikan pariwisata Surakarta kepada wisatawan asing. Pemelajar BIPA memperoleh kosakata yang umum digunakan oleh masyarakat setempat (bahasa Jawa). Selain itu, pemelajar BIPA memahami budaya masyarakat Surakarta yang menerapkan *hastalaku* ‘delapan perilaku orang Jawa’. Hal tersebut membantu pemelajar BIPA beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat di Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfayanti, L., Suwandi, S., & Winarni, R. (2017). Penggunaan media audio visual video pembacaan cerpen bermuatan budaya nasional Indonesia untuk kompetensi menelaah karya sastra bagi pemelajar BIPA. *In proceedings education and language international conference* (Vol. 1, No. 1).
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design-the ADDIE approach*. Springer.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *JISIPOL Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 23–29.
- Dadela, R., Bulan, D. R., & Hermawan, D. (2021). Pemanfaatan youtube sebagai bahan ajar berbicara bagi pembelajar BIPA. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61–76. <http://dx.doi.org/10.33603/dj.v8i1.4420>.
- Hamdiah, M. (2023). Komunikasi lintas budaya antara pengajar BIPA dan pemelajar Madagaskar. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 63–73. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v16i1.2412>.
- Hidayat, R. S., Munandar, A. A., Wibawarta, B., Marihandono, D., Sutami, H., Surajaya, I. K., & Pudjiastuti, T. (2018). *Hakikat ilmu pengetahuan budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indriawati, T. (2022). *Pemikiran dan pergerakan politik Haji Misbach di Surakarta tahun 1912–1926*. Penerbit Lakeisha.
- Jannah, R., Gusti Yanti, P., Hikmat, A., & Solihati, N. (2021). Learning Indonesian for foreign speakers (BIPA) based teaching materials local wisdom. *In proceedings of the 5th international conference on learning innovation and quality education* (1–7).
- Jessica, D. (2022). Perancangan UI/UX media belajar program BIPA UMN (*Doctoral dissertation*, Universitas Multimedia Nusantara).
- Kemdikbud.go.id. (2019). 637 mahasiswa asing belajar budaya Indonesia melalui darmasiswa 2017. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/08/637-mahasiswa-asing-belajar-budaya-indonesia-melalui-darmasiswa-2017>.
- Kurniawan, S. (2022). Kurikulum berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 4(2), 161–174. <https://doi.org/10.51518/lentera.v4i2.92>.
- Mardasari, O. R., Susilowati, N. E., Luciandika, A., Minerva, P., & Yanhua, Z. (2022). New designed technology-based textbook of Indonesian for foreign speakers (BIPA). *Journal of Higher Education Theory & Practice*, 22(8).
- Maulana, M. (2021). Peningkatan media pembelajaran “ekowadana” untuk keterampilan membaca bagi mahasiswa asing tingkat B2 di program BIPA Unisma 2021. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(28). <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3988>.
- Multiani, B., Hasmy, A., & Muskania, R. T. (2021). Pengaruh penggunaan media pop up book tematik berbasis keislaman dan budaya lokal Pontianak terhadap *critical thinking skill* peserta didik. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.28918/ijiee.v1i2.4350>.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Media pembelajaran, pengertian media pembelajaran, landasan, fungsi, manfaat, jenis-jenis media pembelajaran, dan cara penggunaan kedudukan media pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Nuryani, N., Bahtiar, A., Mawardi, N. F., & Huda, S. (2022). The use of wayang stories in BIPA learning as an effort of Indonesian language diplomacy. *In proceedings of the 1st konferensi internasional berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020*, 28 Oktober 2020, Jakarta, Indonesia.
- Parapat, L. H., & Aritonang, D. R. (2019). Buku ajar sastra & budaya lokal untuk perguruan tinggi. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Rachmawati, N. N., & Arifin, M. Z. (2023). Prinsip-prinsip pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Jurnal Digdaya*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/jd.v2i1.16>.
- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). Pemanfaatan nilai budaya legenda Rawa Pening sebagai bahan ajar BIPA. *Jurnal Digdaya*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.31004/jd.v1i1.4>.
- Rahmawati, L. E., Suwandi, S., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2019). Need analysis on the development of writing competency test for foreign university students. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7, 467–471.
- Rizkyanfi, M. W., Simorangkir, A. S., & Afidah, N. N. (2022). Pembelajaran bahasa Indonesia jarak jauh bagi BIPA anak berbasis konsep hipermedia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1616–1625. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3680>.
- Rosyid, M. Z., Sa'diyah, H., & Septiana, N. (2021). *Ragam media pembelajaran*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Saddhono, K., & Erwinsyah, H. (2018). Folklore as local wisdom for teaching materialism BIPA program (Indonesian for foreign speakers). *KnE Social Sciences*, 444–454.
- Saputra, A. D., & Saddhono, K. (2021). Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan microsoft office team 365 untuk SMA di masa pandemi. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(1), 16–26. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.669>.
- Saputra, A. D. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan budaya lokal di SMA negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2). <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>.
- Saputra, A.D., Junaidi, F., & Ramdani, J. (2022). Utilization of videos based on local wisdom of Surakarta as learning media for BIPA students. *In Proceedings of International Conference on Studies in Education and Social Sciences* (159–167). <https://edepot.wur.nl/586966#page=168>.
- Sari, D. E., & Ansari, K. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Sumatera Utara berbantuan media audio visual bagi tingkat pemula. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i1.23963>.
- Sukmawa, S., Iksan, N., & Ramadhani, A. K. (2022). *Wening hening geliat dan siasat pemajuan warisan budaya toyomarto*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media pembelajaran: Buku bacaan wajib dosen, guru, dan calon pendidik*. Pustaka Abadi.

- Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (bahasa Indonesia penutur asing) dalam upaya internasionalisasi universitas di Indonesia pada era globalisasi. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 2(2), 156–163. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1215>.
- Tiawati, R. L., Rahmat, W., Kemal, E., & Chen, W. (2022). The importance of guidance in understanding cultural discourse in thinking and speaking for foreign students in BIPA program. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 2(1), 39--47. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v2i1.203>.
- Wisudawati, W. (2022). Implementasi media audiovisual berbasis berita pariwisata untuk mengembangkan kemampuan menyimak pemelajar BIPA level 4. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(2), 259–267. <http://dx.doi.org/10.17977/um007v6i22022p259-267>.
- Yunus, M., & Anwari, M. R. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam lagu-lagu anak sebagai media pembelajaran BIPA. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 160–171. <https://doi.org/10.33654/sti.v6i2.1603>.



**PENYUSUNAN KOPER:
KORPUS PEMELAJAR BAHASA INDONESIA BERANOTASI EROR**

Building Koper: an Error-Annotated Indonesian Learner Corpus

David Moeljadi

Kanda University of International Studies
(Universitas Bahasa Asing Kanda, Jepang)
moeljadi-d@kanda.kuis.ac.jp

Abstrak

Makalah ini membahas proses penyusunan korpus tahap awal pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) beranotasi eror yang diberi nama Koper, singkatan dari Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Eror. Data korpus sementara ini diperoleh dari karangan mahasiswa-mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia di beberapa universitas di Jepang, yaitu Kanda University of International Studies (Universitas Bahasa Asing Kanda) atau KUIS, Ritsumeikan Asia Pacific University (Universitas Asia Pasifik Ritsumeikan) atau APU, dan Tokyo University of Foreign Studies (Universitas Kajian Asing Tokyo) atau TUFS. Koper tidak hanya berisi kumpulan karangan-karangan mahasiswa, tetapi juga berisi anotasi eror. Daftar kesalahan disusun, dikelompokkan, dan disempurnakan oleh para dosen BIPA di Jepang dan digunakan untuk menganotasi korpus. Data korpus terus bertambah dan akan diperkaya dengan tulisan mahasiswa dari universitas lainnya, baik di Jepang maupun di luar Jepang. Koper akan berguna bagi berbagai bidang, misalnya pengajaran BIPA, linguistik korpus, dan bidang teknologi informasi dan komunikasi dalam hal pengembangan aplikasi penyuntingan ejaan bahasa Indonesia serta pembuatan sistem pembelajaran bahasa berbantuan komputer (*computer-assisted language learning* atau CALL).

Kata kunci: korpus pemelajar, anotasi eror, karangan tertulis, mahasiswa di Jepang, pemelajar BIPA

Abstract

This paper discusses the process of building Koper, an acronym of Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Eror (an error-annotated learner corpus of Indonesian), in its early stage. At the present stage, the corpus data was obtained from the essays of students in Japan who took Indonesian language courses at several universities in Japan, namely Kanda University of International Studies (KUIS), Ritsumeikan Asia Pacific University (APU), and Tokyo University of Foreign Studies (TUFS). Koper contains not only a collection of student essays, but also error annotations. The errors were analyzed, compiled, and classified by BIPA lecturers in Japan and used to annotate the corpus. The data is increasing and will be enriched by student essays from other universities in Japan and other countries. Koper will be useful for various fields, such as Indonesian language teaching for

non-native speakers, corpus linguistics, and information and communication technology in terms of developing a grammatical error correction system and creating a computer-assisted language learning system (CALL).

Keywords: *learner corpus, error annotation, written essays, undergraduates in Japan, BIPA students*

PENDAHULUAN

Korpus merupakan kumpulan teks atau data bahasa yang dikumpulkan dan disusun secara sistematis untuk keperluan analisis linguistik atau pembelajaran bahasa. Kajian korpus pemelajar berfokus pada pengumpulan dan analisis data pemelajar bahasa asing (L2), khususnya pada eror atau kesalahan yang dibuat penutur jati karena pengaruh bahasa ibunya (L1). Pengaruh bahasa ibu ini berperan penting dalam pembelajaran bahasa asing (Gass, 1988). Penggunaan korpus pemelajar dalam penelitian linguistik dan pembelajaran bahasa asing makin meningkat. Korpus pemelajar berperan membantu pemelajar mencapai kompetensi yang lebih baik dan memfasilitasi pengembangan bahan ajar yang lebih efektif. Namun, meskipun berpotensi memberikan manfaat yang signifikan, penelitian tentang korpus pemelajar bahasa Indonesia masih terbatas. Kebanyakan penelitian bahasa Indonesia dengan korpus menggunakan data yang dikumpulkan dari teks hasil tulisan penutur jati walaupun ada beberapa hasil penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa pemelajar bahasa Indonesia, antara lain Nugroho dkk. (2018), Yahya dkk. (2018), dan Hanifah dkk. (2020).

Korpus pemelajar berguna jika semua eror dalam data yang dikumpulkan sudah teridentifikasi dan terannotasi (Granger, 2003). Oleh karena itu, pertama-tama kajian mengenai jenis eror atau kesalahan berbahasa sangat diperlukan. Namun, hingga awal Mei 2023, belum ditemukan korpus pemelajar bahasa Indonesia dengan label eror yang dapat diunduh dan diakses secara gratis.¹ Dengan demikian, penyusunan korpus pemelajar bahasa Indonesia dengan label eror perlu dilakukan untuk mengisi kesenjangan ini dan memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan pendidikan bahasa. Makalah ini berfokus pada proses penyusunan tahap awal Koper atau Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berannotasi Eror.² Sementara ini, data Koper bersumber dari karangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia di beberapa universitas di Jepang. Koper diharapkan dapat menjadi alat bantu pengembangan materi ajar dan perancangan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan pemelajar BIPA.

LANDASAN TEORETIS

Korpus Pemelajar

Korpus pemelajar adalah koleksi tulisan pemelajar suatu bahasa (L2) yang dapat dibaca komputer yang mewakili bahasa tersebut dan mengandung data pemelajar bahasa

¹Korpus BIPA (Suhardijanto & Putra, 2019) tidak dapat diakses dan diunduh secara gratis dan tidak berannotasi eror.

²Penelitian ini didanai oleh JSPS KAKENHI Nomor 23K12235.

tersebut. Korpus ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh bahasa pertama (L1) memengaruhi pembelajaran bahasa kedua (L2). Korpus pemelajar memuat kategori-kategori yang dapat digunakan untuk penelitian pembelajaran bahasa (Prihantoro, 2022). Misalnya, korpus pemelajar bahasa Inggris lisan akademik MICASE (Michigan Corpus of Academic Spoken English) (Simpson dkk., 1999) mengandung informasi jenis kelamin pemelajar, umur, bahasa ibu, serta kompetensi pemelajar, baik yang merupakan penutur jati maupun yang bukan, termasuk yang kemampuannya mendekati penutur jati. Korpus pemelajar bahasa Inggris untuk pemelajar di Asia ICNALE (The International Corpus Network of Asian Learners of English) (Ishikawa, 2013) memuat informasi identitas pemelajar, seperti negara asal dan kompetensi bahasa Inggris. Dengan adanya informasi tersebut, pengguna korpus dapat memilih dan mencari data korpus pemelajar dari negara atau kompetensi tertentu saja, juga dapat membandingkan data korpus pemelajar dari negara berbeda dengan kompetensi sama.

Korpus pemelajar yang ada saat ini sebagian besar adalah korpus pemelajar bahasa-bahasa di Eropa, terutama bahasa Inggris, dan bahasa-bahasa di Asia yang penelitiannya sudah banyak dilakukan, seperti bahasa Jepang dan bahasa Mandarin (Morgado Da Costa, 2021). Penyusunan korpus pemelajar bahasa Indonesia (yang merupakan anggota rumpun bahasa Austronesia) sangat penting dari sisi linguistik dan pengajaran bahasa karena bahasa Indonesia memiliki fenomena tata bahasa yang unik dan jenis-jenis eror atau kesalahan yang berbeda dengan bahasa lainnya. Selain itu, ada kebutuhan untuk menyusun korpus pemelajar bahasa Indonesia karena jumlah pemelajar bahasa Indonesia di seluruh dunia makin meningkat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah membuka banyak kelas BIPA di berbagai universitas mancanegara. Di Jepang bahasa Indonesia diajarkan di berbagai universitas negeri dan swasta dari tingkat S-1 hingga S-3, SMA, dan lembaga-lembaga kursus bahasa asing.

Anotasi Eror

Korpus yang berisi data teks mentah yang komponen lingualnya sudah diimbui dengan label analisis disebut korpus beranotasi (Prihantoro, 2022). Anotasi adalah pemberian label pada satuan bahasa di dalam teks dalam korpus yang berisi informasi analisis linguistik, misalnya pemberian label kelas kata untuk tiap kata. Dalam penyusunan korpus pemelajar, biasanya jenis anotasinya adalah anotasi eror (van Rooy, 2017). Proses anotasi pada umumnya memerlukan satu set label yang terperinci dan terklasifikasi. Proses anotasi memberi informasi tambahan dan tidak mengubah data teks mentah korpus. Biasanya, format anotasi ini menggunakan XML (Extensible Markup Language) yang didesain secara khusus sehingga teks dapat diakses dalam berbagai platform dan mudah dibaca. Proses anotasi dapat dilakukan secara otomatis, misalnya dalam pemberian label kelas kata. Akan tetapi, proses anotasi eror biasanya dilakukan secara manual. Jenis-jenis eror, seperti kesalahan pada ejaan, bentuk kata, dan urutan kata harus ditemukan, dikumpulkan, dan diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum masuk pada tahap anotasi atau pemberian label eror. Selain pemberian label eror, proses anotasi eror juga dapat melibatkan pengoreksian eror tersebut yang juga dilakukan secara manual (van Rooy, 2017).

Ludeling dan Hirschmann (2017) merekomendasikan sistem anotasi eror dengan banyak lapisan (*multi-layer corpus standoff architecture*) pada korpus pemelajar. Sistem anotasi eror dengan banyak lapisan ini memungkinkan banyak anotator menganotasi data korpus yang sama dengan menggunakan perangkat yang berbeda dan hasil anotasi para anotator tersebut dapat digabung menjadi satu dan dibandingkan. Ada kemungkinan satu satuan bahasa (dapat berupa satu kata, gabungan kata, atau bahkan satu kalimat) mengandung lebih dari satu jenis eror, misalnya kesalahan ortografi atau ejaan dan kesalahan morfologi atau pemberian imbuhan. Selain itu, ada juga kemungkinan satu jenis eror dapat dikoreksi dengan lebih dari satu cara. Sistem anotasi eror yang baik harus dapat mengakomodasi pemberian lebih dari satu label eror untuk satu satuan bahasa yang sama dalam satu lapisan anotasi. Ludeling dan Hirschmann (2017) mencatat dua jenis pemberian label eror. Yang pertama disebut pemberian label eror berdasarkan hasil koreksi (*edit-distance-based error tagging*) dan yang kedua disebut pemberian label eror berdasarkan informasi linguistik (*linguistically-based error tagging*). Pemberian label eror didasari hasil koreksi dengan menggunakan label-label eror, seperti *ubah*, *hapus*, dan *sisipkan*. Sebaliknya, pemberian label eror yang didasari informasi linguistik menggunakan label-label eror, seperti *urutan kata*, *tanda baca*, dan *penggunaan kata yang lewih*. Karena anotasi eror biasanya dilakukan secara manual, hasil anotasi tersebut perlu dievaluasi. Evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama adalah dengan membandingkan hasil anotasi manual dan kunci jawaban (korpus yang hasil anotasinya sempurna). Yang kedua adalah dengan melibatkan beberapa anotator yang menganotasi teks yang sama dengan petunjuk anotasi dan satu set label eror yang sama. Hasil anotasi para anotator tersebut kemudian dibandingkan dan dievaluasi (disebut kesepakatan antaranotator atau *inter-annotator agreement*). Evaluasi pada umumnya dilakukan secara berulang-ulang hingga hasilnya konsisten. Winder dkk. (2017) membahas analisis dan klasifikasi eror, proses anotasi, dan evaluasi pada korpus pemelajar bahasa Inggris NTUCLE (Nanyang Technological University Corpus of Learner English).

METODE PENELITIAN

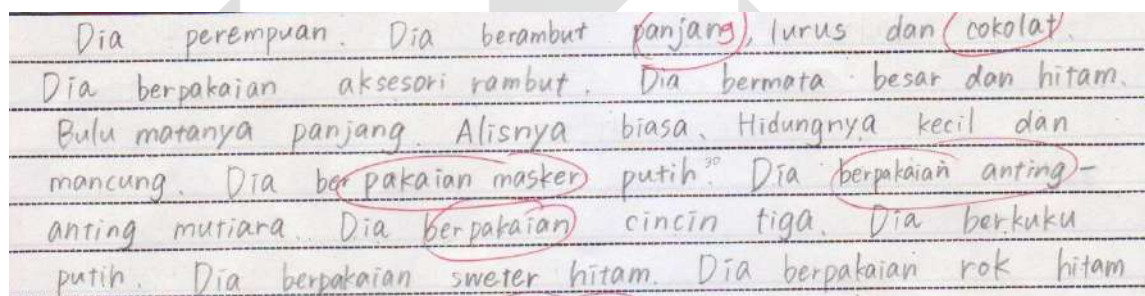
Bagian ini membahas metode penyusunan Koper yang meliputi (1) data dan sumber data; (2) teknik dan prosedur pengumpulan data; (3) pengumpulan, analisis, dan klasifikasi eror; (4) tahap pemrosesan awal data, serta (5) metode analisis dan anotasi data.

Data dan Sumber Data

Data Koper bersumber dari karangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia di tiga universitas di Jepang, yaitu Kanda University of International Studies (Universitas Bahasa Asing Kanda) atau KUIS, Ritsumeikan Asia Pacific University (Universitas Asia Pasifik Ritsumeikan) atau APU, dan Tokyo University of Foreign Studies (Universitas Kajian Asing Tokyo) atau TUFS. KUIS adalah universitas swasta bahasa asing di Prefektur Chiba, Jepang yang memiliki program studi Bahasa Indonesia. Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia KUIS setiap angkatan berjumlah 17 hingga 30 orang. Semuanya adalah penutur jati bahasa Je-

pang. Mereka mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia wajib dan pilihan selama 4 tahun menempuh pendidikan S-1. APU adalah universitas swasta di Pulau Kyushu di sebelah selatan Jepang yang menawarkan mata kuliah bahasa-bahasa Asia Pasifik sebagai mata kuliah pilihan. Salah satunya adalah mata kuliah Bahasa Melayu/Indonesia yang memiliki empat tingkat, dari tingkat dasar (tingkat 1) hingga tingkat mahir (tingkat 4). Mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Melayu/Indonesia di APU sebagian berbahasa ibu bahasa Jepang dan sebagian lainnya berbahasa ibu non-Jepang, misalnya bahasa Thai, bahasa Vietnam, dan bahasa Myanmar. Mahasiswa tingkat dasar (tingkat 1) berjumlah lebih dari 50 orang dan dibagi ke dalam 7 kelas, mahasiswa tingkat menengah dasar (tingkat 2) berjumlah 15 orang dan dibagi ke dalam 2 kelas, mahasiswa tingkat menengah lanjut (tingkat 3) berjumlah 5 orang, dan mahasiswa tingkat mahir (tingkat 4) berjumlah 2 orang. TUFS adalah universitas negeri kajian asing di Tokyo, Jepang yang menawarkan program studi bahasa Indonesia selama 4 tahun untuk pendidikan S-1. Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia TUFS setiap angkatan berjumlah 15 hingga 30 orang. semuanya adalah penutur jati bahasa Jepang.

Mahasiswa di setiap universitas tersebut menulis karangan sebagai bagian dari tugas mata kuliah Bahasa Indonesia. Karangan tersebut berupa karangan narasi, deskripsi, argumentasi, dan surat. Tema dan panjang karangan disesuaikan dengan silabus mata kuliah dan kebijakan tiap-tiap dosen. Untuk mahasiswa tingkat dasar dan menengah dasar, dosen biasanya memberi contoh dan mengajarkan pola kalimat dalam mengarang. Karangan mahasiswa ada yang berupa tulisan tangan (lihat Gambar 1), ada yang ditik menggunakan aplikasi Padlet³ (lihat Gambar 2), dan ada yang menggunakan format teks digital lainnya (.doc atau .txt). Padlet adalah aplikasi daring gratis berupa papan tulis digital yang dapat digunakan oleh pemelajar dan pengajar untuk menulis teks di halaman yang sama sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media kolaborasi antarpemelajar dan antara pemelajar dan pengajar. Semua karangan mahasiswa dalam Padlet dapat diekspor ke dalam format .xls yang terdiri atas kolom nama pengarang, judul, dan teks karangan.



Gambar 1
Karangan Deskripsi yang Ditulis Tangan dan Sudah Dikoreksi

³<https://padlet.com>

ANONYMOUS JAN 16, 2023 01:59AM UTC

Shinji Ikari

Dia bernama Shinji Ikari, dia adalah siswa SMP.
Dia berbadan rendah, 157 cm.
Dia berambut hitam.
Dia bermata besar.
Dia beramah.



Gambar 2
Karangan Deskripsi yang Ditik Menggunakan Aplikasi Padlet

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penulis bekerja sama dengan setiap dosen Bahasa Indonesia di KUIS, APU, dan TUFS. Sebelum karangan mahasiswa dikumpulkan sebagai data untuk penyusunan Koper, mahasiswa diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dibagikan formulir persetujuan oleh dosen masing-masing. Penulis merujuk pada formulir persetujuan proyek penyusunan korpus pemelajar bahasa Inggris di Universitas Kansai⁴ dan menyesuaikannya. Formulir persetujuan yang sudah disesuaikan berisi nama mahasiswa, umur, jenis kelamin, jurusan, bahasa ibu, lama belajar bahasa Indonesia, lama belajar bahasa asing lainnya, ujian kemampuan berbahasa Indonesia yang pernah diambil, lama tinggal di Indonesia, serta penilaian tentang tingkat kesulitan mengarang dalam bahasa Indonesia dan alasannya. Formulir persetujuan dalam bahasa Jepang dibagikan kepada mahasiswa Jepang dan formulir persetujuan dalam bahasa Inggris dibagikan kepada mahasiswa non-Jepang (lihat Gambar 3). Mahasiswa boleh tidak mengumpulkan formulir persetujuan tersebut. Jika demikian, karangan mahasiswa tersebut tidak digunakan sebagai data Koper. Mahasiswa juga boleh tidak menjawab semua pertanyaan yang ada di formulir persetujuan. Informasi dalam formulir persetujuan ini digunakan sebagai informasi metalinguistik yang berguna untuk membuat penelusuran informasi korpus menjadi lebih spesifik.

Consent Form

I agree that the writing assignments I have written and will write this semester, together with other students' writing assignments, will be compiled into a database for the purpose of Indonesian language education and research. The writing assignments will be used to build an error-annotated learner corpus for Indonesian (JSPS research number: 23K12235, principal investigator: David Moeljadi, research institution: Kanda University of International Studies, e-mail: moeljadi-d@kanda.kuis.ac.jp). I also agree to provide the following personal information for the purpose of organizing the data, provided that my personal information will not be disclosed to any third party.

Date: _____

Signature: _____

1. Name: _____
2. Age: _____
3. Gender: [Male / Female]
4. Grade: _____ year

Gambar 3
Salah Satu Bagian Formulir Persetujuan dalam Bahasa Inggris

⁴<http://someya-net.com/cgi-bin/agreement-1.pdf>

Untuk tahap awal penyusunan Koper, karangan mahasiswa tingkat dasar dan menengah dasar (mahasiswa tingkat 1 dan 2) diprioritaskan, dianalisis kesalahannya, dan dianotasi atau diberi label eror. Karangan mahasiswa tingkat 3 dan 4 disimpan untuk dianalisis dan dianotasi kemudian. Karangan mahasiswa yang berupa tulisan tangan ditik sehingga semua data karangan mahasiswa ada dalam format teks digital.

Pengumpulan, Analisis, dan Klasifikasi Eror

Jenis-jenis eror atau kesalahan berbahasa L2 dapat bersifat universal (misalnya saltik) dan dapat bersifat khusus (misalnya afiksasi verba). Hal itu bergantung pada bahasa L2 masing-masing dan pengaruh bahasa ibu penutur jati (L1). Analisis eror ini diperlukan untuk pembuatan dan pengelompokan label eror yang digunakan dalam anotasi Koper. Jenis-jenis eror dikumpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang analisis eror pemelajar BIPA, antara lain Nugroho dkk. (2018), Yahya dkk. (2018), dan Hanifah dkk. (2020). Setelah itu, label eror diberikan untuk setiap jenis eror berdasarkan informasi linguistik. Label eror tersebut dibagi ke dalam beberapa kelompok, misalnya Kesalahan Verba, Kesalahan Urutan Kata, dan Kesalahan Leksikal, dengan mengacu pada kumpulan label eror NTU-CLE (Winder dkk., 2017) yang disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Label-label eror yang ada mencakup kesalahan tata bahasa dan juga kesalahan yang berhubungan dengan gaya menulis, misalnya penggunaan kata-kata informal/cakapan dalam karangan formal, penulisan kalimat yang terlalu panjang dan/atau berbelit-belit, serta penulisan anak kalimat tanpa induk kalimat. Kumpulan label eror yang sudah dikelompokkan ini disempurnakan seiring dengan proses anotasi Koper. Label eror yang perlu ditambah akan dibubuhkan dan label eror yang tidak digunakan sama sekali akan dihapus. Anotator menghubungi penulis jika ada label eror yang perlu ditambahkan. Setelah itu, penulis menentukan apakah label tersebut perlu ditambahkan dan memberi tahu anotator lainnya jika ada label eror baru yang ditambahkan. Kumpulan label eror yang ada hingga awal Mei 2023 dapat dilihat di bagian Analisis dan Diskusi.

Tahap Pemrosesan Awal Data

Karangan mentah dalam bentuk berkas digital dengan format .doc, .txt, atau .xls (dari aplikasi Padlet) diseragamkan dan diubah ke dalam format .txt. Setelah itu, informasi pribadi mahasiswa (nama, nomor telepon, pos-el, alamat tempat tinggal, dll.) yang ada di dalam karangan dianonimkan atau disamarkan atau diganti dengan label, seperti <NAMA>, <NOMOR>, dan <POS-EL> untuk melindungi privasi mahasiswa tersebut seperti yang tertulis dalam formulir persetujuan.

Semua karangan yang terkumpul dikelompokkan dan dibagikan kepada lima orang anotator untuk dianotasi. Lima orang anotator tersebut adalah dosen-dosen bahasa Indonesia yang bekerja sama dengan penulis dalam tahap pengumpulan data. Mereka penutur jati bahasa Indonesia dan memiliki pengalaman mengajar bahasa Indonesia selama bertahun-tahun. Karangan yang terkumpul dikelompokkan dan dipilah terlebih dahulu sehingga setiap anotator mendapatkan jumlah karangan yang sama dan merata. Artinya, dosen KUIS tidak hanya menganotasi sebagian

karangan mahasiswa KUIS, tetapi juga sebagian karangan mahasiswa APU dan TUFS, demikian juga sebaliknya.

Metode Analisis dan Anotasi Data

Dalam proses anotasi atau pemberian label eror, setiap anotator menganotasi teks masing-masing dan tidak mengetahui teks mana yang dianotasi oleh anotator lain. Dengan kata lain, tidak ada kerja sama antaranotator dalam proses anotasi eror. Proses anotasi ini menggunakan perangkat lunak anotasi korpus UAM CorpusTool⁵ (O'Donnell, 2008). UAM CorpusTool dipilih karena sudah banyak digunakan dalam proses anotasi korpus pemelajar lainnya, mudah untuk diinstal, antarmuka penggunaannya mudah digunakan, dan menghasilkan keluaran data dalam format XML. Selain itu, UAM CorpusTool memiliki berbagai fungsi, misalnya anotasi manual dengan banyak lapisan, input metadata, pembuatan skema set label, pencarian dalam korpus, dan statistika data korpus.

Anotasi dapat dilakukan setelah data teks dimasukkan ke dalam UAM CorpusTool. UAM CorpusTool secara otomatis memecah paragraf ke dalam kalimat-kalimat (satu kalimat satu baris). Hal ini memudahkan anotator dalam proses anotasi karena anotator dapat memusatkan perhatian pada setiap kalimat. Meskipun demikian, anotator dapat melihat seluruh teks karangan saat menganotasi sehingga memudahkan anotator memahami konteks karangan. Gambar 4 menampilkan layar anotasi UAM CorpusTool dengan data salah satu karangan mahasiswa. Pada Gambar 4 dapat dilihat satu baris berisi satu kalimat. Anotator diberi petunjuk agar memberi label eror sespesifik mungkin. Dalam proses anotasi eror, anotator dapat memilih kata tunggal, gabungan kata, atau keseluruhan kalimat. Selain itu, anotator dapat menganotasi eror yang tumpang tindih dalam satu kalimat yang sama. Anotator juga dapat memberi lebih dari satu label eror pada satu kata yang memiliki lebih dari satu eror. Anotator dapat memberi label eror untuk kata atau tanda baca yang kurang lengkap dengan memilih kata-kata yang ada di sekeliling kata atau tanda baca yang seharusnya ada tersebut. Pada Gambar 4 dapat dilihat kata *panjan* dan *cokolat* mendapat label eror “Ejhrf” (label “Ejhrf” adalah label eror ejaan huruf dalam penulisan kata; kata *panjan* seharusnya ditulis *panjang* dan kata *cokolat* seharusnya ditulis *cokelat*; penjelasan terperinci mengenai label eror ada pada bagian “Analisis dan Diskusi”), kata *berpakaian* mendapat label eror “Vrbafx” (label “Vrbafx” adalah label eror afiks verba; kata dasar *pakai* seharusnya mendapat afiks *meng-*, bukan *ber-...-an*), dan *lurus dan* mendapat label eror “Ejtb” (label “Ejtb” adalah label eror ejaan tanda baca; seharusnya ada tanda koma setelah kata *lurus*). Salah satu keterbatasan proses anotasi eror ini adalah anotasi eror morfologi (afiks) tidak dapat dilakukan. Jika ada eror dalam pengimbuhan afiks, kata berafiks tersebut dipilih dan diberi label eror seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.

⁵<http://www.corpustool.com/>



Gambar 4
Tampilan Layar Anotasi Koper dengan UAM CorpusTool

Untuk setiap label eror, anotator dapat menulis catatan, komentar, perbaikan, atau koreksi eror tersebut. Pada Gambar 4 bagian kanan bawah tertulis kata *memakai* sebagai koreksi kata *berpakaian*. Meskipun demikian, anotator tidak perlu menghabiskan waktu terlalu banyak untuk memperbaiki atau mengoreksi eror. Sakaguchi dkk. (2017) menyatakan bahwa sangat susah atau tidak mungkin seseorang dapat menemukan semua cara atau pilihan koreksi setiap eror yang ada dengan tetap mempertahankan makna yang dimaksud oleh penulis karangan tersebut, dalam hal ini mahasiswa BIPA. Hal tersebut akan memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga.

Setelah proses anotasi untuk satu fail atau berkas karangan selesai dilakukan, anotator menyimpan hasil anotasi tersebut dan dapat mengekspornya ke dalam format XML. Penulis mengumpulkan semua hasil anotasi para anotator dan dapat membandingkan hasil anotasi anotator yang satu dengan hasil anotasi anotator lainnya. Dengan demikian, hasil anotasi para anotator yang dibandingkan dapat dievaluasi dan diketahui nilai kesepakatan antaranotator.

ANALISIS DAN DISKUSI

Hingga awal Mei 2023 karangan mahasiswa yang sudah terkumpul berjumlah 60 karangan (30 karangan dari setiap universitas). Beberapa karangan sudah dianotasi dan sebagian besar lainnya masih dalam proses anotasi. Jumlah data teks yang ada sekarang masih sangat sedikit karena proyek ini baru berjalan satu bulan sejak April 2023. Meskipun demikian, jumlah karangan terus bertambah setiap bulan. Ada kemungkinan universitas lain di Jepang, seperti Universitas Keio, Universitas Chuo, dan Universitas Sophia juga turut berpartisipasi dalam pengumpulan data

teks karangan untuk penyusunan Koper ini. Penulis sudah menghubungi dosen Bahasa Indonesia di universitas tersebut. Penulis menargetkan setidaknya ada seribu teks karangan dengan anotasi eror hingga akhir Maret 2025. Selama proses anotasi eror berlangsung, label-label eror diperiksa dan disesuaikan dengan jenis eror yang ada. Kumpulan label eror yang sudah disusun berjumlah 42 label eror yang terdiri atas empat kategori berikut.

1. Kategori leksikal berisi 12 label eror yang berkenaan dengan pemilihan kata, frasa, atau ungkapan (lihat Tabel 1).
2. Kategori ejaan berisi 4 label eror yang berhubungan dengan tanda baca, penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, spasi, dan penulisan huruf dalam kata (lihat Tabel 2).
3. Kategori gramatikal berisi 25 label eror yang berkaitan dengan aturan tata bahasa, misalnya urutan kata, kekurangan dan kelebihan kata, serta penggunaan bentuk aktif dan pasif. Kategori gramatikal ini dibagi ke dalam subkategori frasa nominal, frasa adjektival, frasa preposisional, frasa verbal, konjungsi, dan kalimat (lihat Tabel 3).
4. Kategori lainnya berisi 1 label eror yang mencakup jenis-jenis eror yang tidak dapat dikelompokkan menurut kategori di atas.

Tabel 1
Kumpulan Label Eror Kategori Leksikal

Subkategori	Label	Keterangan
Kata	NomS	Kesalahan pemilihan nomina (kata dasarnya salah) <i>Kasus smartphone-nya bagus.</i>
	PronS	Kesalahan pemilihan pronomina <i>Ketika kita sampai di sana, tokonya sudah tutup.</i>
	GolS	Kesalahan pemilihan kata penggolong <i>Di sana ada tiga buah kucing.</i>
	AdjS	Kesalahan pemilihan adjektiva <i>Adik saya tidak tinggi, dia rendah.</i>
	PrepS	Kesalahan pemilihan preposisi <i>Saya membayar minuman atas kasir.</i>
	VrbS	Kesalahan pemilihan verba (kata dasarnya salah) <i>Kakak membuat pendaftaran.</i>
	KonjS	Kesalahan pemilihan konjungsi <i>Dan makanannya juga enak.</i>
	KtAs	Penggunaan kata atau istilah asing yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia <i>Saya lupa membawa passport.</i>
	KtInF	Penggunaan kata/ungkapan informal/takbaku dalam teks formal atau sebaliknya <i>Kamar saya kecil, tapi bersih.</i>
	KtVar	Pilihan kata kurang bervariasi <i>Itu terbuat dari kaca. Itu diterangi oleh lampu. Itu berkilau dan cantik.</i>
Frasa/Ungkapan	UkpA	Frasa/ungkapan yang maknanya aneh/tidak biasa, tetapi masih bisa dipahami <i>Saya makan udang dengan mata-mata masih.</i>
	UkpS	Frasa/ungkapan yang maknanya tidak jelas <i>Saya bisa memasak dan tahu banyak alkohol sangat minuman.</i>

Tabel 2
Kumpulan Label Error Kategori Ejaan

Label	Keterangan
EjK	Kesalahan penggunaan huruf kapital atau huruf nonkapital <i>Saya ingin belajar Bahasa indonesia lebih banyak.</i>
EjTB	Penggunaan tanda baca (titik, koma, dll.) yang salah atau kurang <i>Makanan ini murah, manis dan enak.</i>
EjSp	Kekurangan atau kelebihan spasi <i>Dia tidak membeli buku apapun.</i>
EjHrf	Kekurangan, kelebihan, atau kesalahan penulisan huruf <i>Saya purgi ke Prefekter Chiba.</i>

Tabel 3
Kumpulan Label Error Kategori Gramatikal

Subkategori		Label	Keterangan
Frasa Nomina	Urutan kata	UrtFN	Kesalahan urutan kata dalam frasa nominal <i>Di ini saya kamar ada menarik foto banyak.</i>
		NomAfx	Kesalahan afiksasi nomina (kata dasarnya benar) <i>Mereka fokus pada belajaran bahasa Indonesia.</i>
	Nomina	Nom0	Kekurangan nomina <i>Saya suka pelajaran Indonesia.</i>
		NomX	Kelebihan nomina <i>Saya mau bermain di sana sampai jam sore.</i>
		NomJ	Penjamakan nomina yang ganda <i>Dia membeli beberapa buku-buku.</i>
		NomR	Reduplikasi nomina yang tidak tepat <i>Di sana ada banyak rumah sakit-sakit.</i>
	Pronomina	Pron0	Kekurangan pronomina <i>Dia telah bersama kami sejak lahir. Dia adalah anggota keluarga.</i>
		PronX	Kelebihan pronomina <i>Dia mengambil gitar dan dia memberikannya kepada saya.</i>
	Klitik =nya	NyaItu	Kesalahan penggunaan <i>itu</i> dan enklitik <i>-nya</i> <i>Kalau mau makan, nasi itu di meja.</i>
		Nya0	Kekurangan enklitik <i>-nya</i> <i>Saya ingin makan, tetapi nasi sudah habis.</i>
		NyaX	Kelebihan enklitik <i>-nya</i> <i>Alatnya musiknya bagus sekali.</i>
	Kata yang	Yg0	Kekurangan kata <i>yang</i> <i>Ada empat patung emas berbaris.</i>
Frasa Adjek-tiva	Urutan kata	UrtFAj	Kesalahan urutan kata dalam frasa adjektival <i>Uangnya banyak sangat.</i>
Frasa Preposisi	Preposisi	Prep0	Kekurangan preposisi <i>Dia berkuliah Universitas Kanda.</i>
		PrepX	Kelebihan preposisi <i>Saya sangat ingin untuk makan soto.</i>

Frasa Verba	Urutan kata	UrtFV	Kesalahan urutan kata dalam frasa verbal <i>Dia makan juga tempe.</i>
	Verba	VrbPas	Kesalahan pemilihan bentuk verba aktif dan pasif <i>Ada makanan yang sering makan orang Jepang.</i>
		VrbAfx	Kesalahan afiksasi verba (kata dasarnya benar) <i>Saya akan deskripsi rumah saya.</i>
		Vrb0	Kekurangan verba <i>Cita-cita saya adalah orang kaya.</i>
		VrbX	Kelebihan verba <i>Saya pergi berkunjung mengunjungi rumah paman.</i>
Konjungsi		Konj0	Kekurangan konjungsi <i>Di dalam kamar saya ada meja, kursi, lemari, tempat tidur.</i>
		KonjX	Kelebihan konjungsi <i>Karena masakan itu dimasak ibu, sehingga rasanya enak.</i>
Kalimat	Struktur kalimat	KalSub	Kalimat tidak bersubjek <i>Mudah untuk dimasak ketika Anda lapar.</i>
		KalObj	Kalimat tidak berobjek <i>Saya bisa menghabiskan di kamar saya.</i>
		KalBel	Kalimat yang berbelit-belit <i>Alasan cerita mengapa topik saya “Belajar Bahasa Inggris di Jepang” karena orang Jepang menghabiskan waktu dalam wajib belajar dan sambil menyinggung, mereka ragu mengapa tidak pandai.</i>
		KalPen	Dua atau lebih kalimat yang seharusnya menjadi satu <i>Mereka pergi ke kampus. Meskipun hujan deras.</i>

Gambar 5 menunjukkan keluaran data teks beranotasi eror dalam format XML. Dapat dilihat kata-kata yang memiliki eror diapit oleh label segmen `<segment>...</segment>` yang di dalamnya berisi nomor identifikasi (`id`), label eror dan kategorinya (`features`), dan koreksi (`correction`). Data Koper akan diunggah ke GitHub dengan lisensi CC BY 4.0 dan dapat diunduh secara gratis. Selain itu, Koper akan dimasukkan ke MALINDO Conc (Nomoto dkk., 2018) dan CQPWeb (Hardie, 2012).

```

Dia berambut
<segment id='7'
features='error;ejaan;ejhrf' Correction='pan-
jang'>panjang</segment>,
<segment id='15'
features='error;ejaan;ejtb'
Correction='lurus, dan'>lurus dan</segment>
<segment id='10'
features='error;ejaan;ejhrf' Correction='coke-
lat'>cokelat</segment>.
Dia
<segment id='11'
features='error;gramatikal;frasa-verba;vrbafx'
Correction='memakai'>berpakaian</segment>
aksesori rambut.

```

Gambar 5
Data Teks Beranotasi Error dalam Format XML

PENUTUP

Koper (Korpus Pemelajar BIPA Beranotasi Error) berisi data teks karangan tertulis (karangan narasi, deskripsi, argumentasi, dan surat) pemelajar BIPA dengan berbagai tingkat kemampuan bahasa Indonesia (L2) yang sebagian besar merupakan penutur jati bahasa Jepang (L1). Hingga awal Mei 2023 Koper berisi data karangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia di tiga universitas di Jepang, yaitu KUIS, APU, dan TUFS. Data karangan mahasiswa di universitas lainnya di Jepang akan segera ditambahkan dan data karangan mahasiswa di luar Jepang dapat ditambahkan pada kemudian hari. Data karangan diambil sejak tahun 2022 dan terus bertambah sehingga diharapkan Koper dapat menjadi korpus diakronis yang dapat memantau perkembangan pemelajar BIPA. Kesalahan penggunaan kata (leksikal), tata bahasa (gramatikal), dan ejaan yang ada dalam teks karangan dianalisis, dikumpulkan, dikelompokkan, dan diberi label untuk setiap jenis kesalahan atau error. Kumpulan label error yang sudah disusun berdasarkan informasi linguistik ini berjumlah 42 label error yang terdiri atas 12 label error yang berkenaan dengan pemilihan kata, frasa, atau ungkapan dan tidak memengaruhi tata bahasa; 4 label error yang berhubungan dengan tanda baca, penggunaan huruf kapital dan huruf nonkapital, spasi, dan penulisan huruf dalam kata; 25 label error yang berkaitan dengan aturan tata bahasa, misalnya urutan kata, kekurangan dan kelebihan kata, serta penggunaan bentuk aktif dan pasif; dan 1 label error untuk jenis-jenis error lainnya. Label-label error ini digunakan dalam proses anotasi yang dilakukan oleh para pengajar BIPA di Jepang dengan menggunakan UAM CorpusTool yang menghasilkan keluaran data korpus berlabel error dalam format XML.

Penyusunan Koper ini baru berjalan satu bulan sejak April 2023. Hingga awal Mei 2023 karangan mahasiswa yang sudah terkumpul berjumlah 60 karangan (30 karangan dari setiap universitas). Beberapa karangan sudah dianotasi dan sebagian besar lainnya masih dalam proses anotasi. Penulis menargetkan setidaknya ada seribu teks karangan dengan anotasi error hingga akhir Maret 2025. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan dua keluaran, yaitu Koper dan daftar label error yang dapat digunakan untuk menganotasi korpus pemelajar BIPA. Koper akan diunggah ke GitHub dengan lisensi CC BY 4.0 dan menjadi korpus pemelajar BIPA beranotasi error terbuka pertama yang datanya dapat diakses dan diunduh secara gratis. Selain itu, Koper akan dimasukkan ke dalam MALINDO Conc dan CQPWeb. Penulis sudah meminta izin kepada para pengembangnya.

Koper diharapkan berguna dalam bidang pengajaran BIPA, misalnya dalam pembuatan bahan ajar mengajar dan membaca yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemelajar. Selain itu, Koper juga dapat digunakan dalam pengembangan aplikasi (Meurers, 2017), misalnya aplikasi penyuntingan ejaan bahasa Indonesia, aplikasi penilaian karangan otomatis, dan aplikasi pembelajaran bahasa berbantuan komputer (*computer-assisted language learning* atau CALL) untuk bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Gass, Susan M. (1988). *Second language acquisition and linguistic theory: The role of language transfer* (hlm. 384–403). Springer Netherlands.
- Granger, Sylviane. (2003). The international corpus of learner English: a new resource for foreign language learning and teaching and second language acquisition research. *TESOL Quarterly*, 37(3), 538–546.
- Hanifah, Rifa, Anang Santoso, & Gatut Susanto. (2020). Kesalahan klausa dalam karangan mahasiswa BIPA tingkat pemula. *Jurnal Pendidikan*, 5(4), 447–453.
- Hardie, A. (2012). CQPweb—combining power, flexibility and usability in a corpus analysis tool. Dalam *International Journal of Corpus Linguistics*, 17(3), 380–409.
- Ishikawa, Shin'ichiro. (2013). The ICNALE and sophisticated contrastive interlanguage analysis of Asian learners of English. Dalam S. Ishikawa, *Learner Corpus Studies in Asia and The World 1* (hlm. 91–118). Kobe University Press.
- Ludeling, Anke & Hagen Hirschmann. (2017). Error annotation systems. Dalam Sylviane Granger, Gaetanelle Gilquin, & Fanny Meunier (ed) *The Cambridge handbook of learner corpus research* (hlm. 135–157). Cambridge University Press.
- Meurers, Detmar. (2017). Learner corpora and natural language processing. Dalam Sylviane Granger, Gaetanelle Gilquin, & Fanny Meunier (ed) *The Cambridge handbook of learner corpus research* (hlm. 537–566). Cambridge University Press.
- Morgado da Costa, Luis. (2021). *Using rich models of language in grammatical error detection*. Disertasi Nanyang Technological University.
- Nomoto, Hiroki, Hannah Choi, David Moeljadi, & Francis Bond. (2018). MALIN-DO Morph: Morphological dictionary and analyser for Malay/Indonesian. Dalam Kiyoaki Shirai (ed.) *Proceedings of the LREC 2018 Workshop "The 13th Workshop on Asian Language Resources"* (hlm. 36–43).
- Nugroho, Rahadiyan Duwi, Cicilia Tantri Suryawati, & Hendri Zuliastutik. (2018). Analisis kesalahan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa Jepang dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 18(2), 193–210.
- O'Donnell, M. (2008). "The UAM CorpusTool: Software for corpus annotation and exploration". Dalam Bretones Callejas, Carmen M. dkk. (ed) *Applied linguistics now: Understanding language and mind/la lingüística aplicada hoy: Comprendiendo el lenguaje y la mente* (hlm. 1433–1447). Universidad de Almería.
- Prihantoro. (2022). *Buku referensi pengantar linguistik korpus: Lensa digital data bahasa*. Undip Press.
- Sakaguchi, Keisuke, Courtney Napoles, & Joel Tetreault. (2017). GEC into the future: Where are we going and how do we get there? Dalam *Proceedings of the 12th Workshop on Innovative Use of NLP for Building Educational Applications* (hlm. 180–187). Association for Computational Linguistics.
- Simpson, R. C., S. L. Briggs, J. Ovens, & J. M. Swales. (1999). *The Michigan corpus of academic spoken English*. The Regents of the University of Michigan.

- Suhardijanto, Totok & Deodatus Perdana Putra. (2019) Acquiring extended units of meaning: The role of learner corpus in teaching Indonesian as a foreign language. Dalam *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers*, KEBIPAAN, 9 November 2019, Surakarta.
- Van Rooy, Bertus. (2017). Annotating learner corpora. Dalam Sylviane Granger, Gaetanelle Gilquin, & Fanny Meunier (ed) *The Cambridge handbook of learner corpus research* (hlm. 79–105). Cambridge University Press.
- Winder, Roger V.P., Joe MacKinnon, Shu Yun Li, Benedict Lin, Carmel Heah, Luis Morgado da Costa, Takayuki Kuribayashi, & Francis Bond. (2017). NTU-CLE: Developing a corpus of learner English to provide writing support for engineering students. Dalam *Proceedings of the 4th Workshop on NLP Techniques for Educational Applications (NLPTEA 2017)*. Taipei, Taiwan.
- Yahya, Mokh., Andayani, & Kundharu Saddhono. (2018). Tendensi kesalahan sintaksis bahasa tulis pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 2(1).





RAGAM PENYAJIAN MATERI BUDAYA DALAM BUKU AJAR BIPA *SAHABATKU INDONESIA* TINGKAT DASAR

*Variety of Presentation of Cultural Texts in BIPA
Sahabatku Indonesia Elementary Level Textbook*

Dwi Kurniasih

UIN Raden Mas Said Surakarta
dwikurniasih445@gmail.com

Abstrak

Materi budaya Indonesia berperan penting dalam penyelenggaraan program BIPA. Penelitian ini mengkaji ragam penyajian materi budaya dalam buku *Sahabatku Indonesia* untuk BIPA 1 dan 2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan strategi analisis isi. Sumber data berupa dokumen, yakni buku ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian materi budaya dalam buku BIPA 1 dan 2 dikategorikan dalam beberapa wujud, antara lain, teks bergambar, gambar, pelatihan, dan pertanyaan. Ditemukan 23 data dalam bentuk gambar dan teks. Penyajian materi budaya dalam bentuk gambar disertai dengan keterangan. Ditemukan satu data materi budaya yang disajikan dalam bentuk gambar. Selain itu, ditemukan dua materi ajar budaya yang disajikan dalam bentuk latihan berdasarkan dialog dan teks. Ditemukan pula dua materi budaya yang disajikan dalam bentuk pertanyaan prakegiatan. Buku ajar dengan keragaman materi budaya memiliki dalam pembelajaran peran penting dalam upaya pemahaman budaya bagi penutur asing.

Kata kunci: materi, budaya, buku ajar, BIPA, Sahabatku Indonesia

Abstract

Indonesian cultural materials play an important role in the implementation of the BIPA program. This study examines the variety of presentations of cultural material in the Sahabatku Indonesia book for BIPA 1, and 2. This research uses qualitative descriptive methods and content analysis strategies. The source of data in the form of documents is textbooks. The results showed that the presentation of cultural materials in BIPA 1 and 2 books was categorized in several forms, including picture texts, images, training, and questions. Twenty-three data were found in the form of images and text. The presentation of cultural material in the form of pictures is accompanied by a caption. Found one cultural material data presented in the form of images. In addition, two cultural teaching materials were found presented in the form of exercises based on dialogue and text. Two cultural materials were also found presented in the form of pre-activity questions. Textbooks with a diversity of cultural materials have an important role in learning efforts to understand culture for foreign speakers.

Keywords: materials, culture, textbooks, BIPA, Sahabatku Indonesia

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan program BIPA di dalam dan di luar negeri makin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Muliastuti (2017) bahwa sejumlah 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di 74 negara telah menyelenggarakan program pembelajaran BIPA. Meningkatnya program penyelenggaraan BIPA di dalam dan di luar negeri perlu diapresiasi positif dengan upaya meningkatkan mutu pengejaran yang meliputi pengembangan kurikulum, bahan ajar, metode pembelajaran BIPA, dan sarana pendidikan. Dengan demikian, diperlukan pula kurikulum yang tepat, kompleksitas materi ajar, pengajar yang berkualitas, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang proses pengajaran BIPA (Kurniasih & Isnaniah, 2019).

Buku ajar dalam pembelajaran BIPA memegang peran yang cukup penting dalam mengembangkan proses pembelajaran BIPA yang berkualitas. Beragam buku ajar yang telah disesuaikan dengan kurikulum BIPA mulai banyak digunakan di berbagai lembaga BIPA. Keberhasilan penyelenggaraan program BIPA salah satunya bergantung pada bahan ajar yang digunakan. Salah satu buku ajar yang menarik minat mahasiswa asing adalah buku ajar yang menyajikan unsur budaya. Budaya menjadi syarat utama dalam perencanaan tindakan sebagai upaya mencapai keberhasilan pembelajaran (Joseph, Ramaswamy, & Wang, 2018; Nurlina, Andayani, Winarni, & Slamet, 2020). Dengan demikian, buku ajar yang memuat budaya dapat membuat pembelajar asing memahami bahasa secara faktual melalui khazanah budaya (Andayani & Gilang, 2015: 199).

Menurut Luke (2017), buku ajar memainkan peran utama dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan, mencerminkan budaya dan bahasa, serta mengandung ilmu linguistik dan sosial. Dalam konteks ini, buku ajar juga berfungsi sebagai representasi tekstual dari budaya dan bahasa. Buku ajar menampilkan keragaman budaya Indonesia sebagai bentuk diplomasi dan sumber daya strategis untuk menarik minat orang asing dalam mempelajari dan memahami bahasa serta budaya Indonesia.

Buku ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memiliki karakteristik yang berbeda dengan buku teks yang digunakan untuk mengajar bahasa Indonesia kepada penutur asli, seperti yang dijelaskan oleh Andayani & Gilang (2015). Materi dasar yang digunakan dalam buku ajar BIPA mengacu pada pengajaran bahasa asing. Dalam penelitian ini, buku ajar BIPA 1, 2, dan 3 menjadi fokus analisis. Bahan ajar itu menyajikan materi ajar khusus yang ditujukan untuk orang asing. Buku-buku tersebut mencakup empat keterampilan berbahasa dan tata bahasa yang terintegrasi dengan warisan budaya Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi buku teks yang digunakan itu memenuhi standar kualitas yang ditetapkan (Luthfianti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Suwandi (2021) dengan judul “Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA” memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* Tingkat BIPA 1 berdasarkan elemen kompetensi dan indikator lulusan Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar tersebut mencapai 65,8%. Penelitian ini memiliki pers-

maan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal objek yang dikaji, yaitu buku ajar *Sahabatku Indonesia*. Namun, fokus penelitian Rahma & Suwandi lebih berorientasi pada kelayakan isi dan muatan budaya, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bentuk penyajian materi budaya dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar, yaitu BIPA 1 dan 2.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penyajian teks budaya yang terdapat di dalam bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*. Melalui bentuk karakteristik teks budaya yang terdapat dalam bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* dengan harapan mahasiswa asing bisa memahami kondisi masyarakat Indonesia melalui keanekaragaman budaya yang disajikan dengan berbagai ragam teks di dalam buku ajar BIPA. Ragam budaya yang tersaji memberikan kemudahan mahasiswa asing dalam membaur dengan lingkungan sekitar melalui sajian kearifan lokal yang beragam di masyarakat.

LANDASAN TEORETIS

1. Bentuk Penyajian Materi

Penyajian materi dalam konteks buku ajar BIPA dapat melibatkan berbagai metode dan strategi seperti demonstrasi, tanya jawab, penugasan, pelatihan, pemberian konsultasi baik secara kelompok maupun individu, tutorial, penubuhan, serta koreksi (Suyitno, 2010). Selain itu, penyajian materi juga dapat berupa dialog, bacaan, dan tata bahasa. Dalam penelitian ini, fokus kajian terletak pada penyajian materi terkait kebudayaan dalam buku ajar BIPA. Aspek penyajian yang diperhatikan adalah bagaimana muatan kebudayaan dalam buku ajar BIPA disajikan kepada pembelajar. Misalnya, materi kebudayaan dapat disampaikan melalui gambar, teks, pelatihan, dan penugasan. Dengan demikian, pengajaran materi kebudayaan dalam buku ajar BIPA mencakup berbagai metode dan strategi untuk mengaktifkan dan memfasilitasi pemahaman serta pengalaman belajar yang beragam bagi para pembelajar.

2. Bahasa dan Budaya

Bahasa merupakan bagian dari budaya dan sebaliknya (Zhou, 2017). Risager (2007) menyatakan bahwa bahasa dan budaya memiliki sifat yang kompleks dan multidimensi, artinya praktik linguistik dan praktik budaya adalah bagian dari proses yang komprehensif dan transnasional dan berpotensi global. Menurut Jourdan & Tuite (2006), budaya ialah bagian bahasa sama seperti bahasa adalah bagian dari budaya sehingga keduanya berhubungan.

Seperti yang disebutkan oleh Zhou (2017), bahasa merupakan bagian integral dari budaya, dan sebaliknya, budaya juga mencerminkan dirinya dalam bahasa. Hal ini berarti bahwa bahasa dan budaya saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain. Risager (2007) juga mengemukakan bahwa bahasa dan budaya memiliki sifat kompleks dan multidimensi. Praktik linguistik dan praktik budaya tidak dapat dipisahkan serta merupakan bagian dari proses yang komprehensif dan transnasional. Mereka memiliki potensi untuk menjadi global dalam pengaruh dan penyebarannya. Teori lain yang mendukung

hubungan erat antara bahasa dan budaya adalah pandangan yang diungkapkan oleh Jourdan & Tuite (2006). Menurut mereka, budaya merupakan bagian intrinsik dari bahasa, dan sebaliknya, bahasa juga merupakan bagian dari budaya. Keduanya saling terkait dan memiliki hubungan yang kuat.

Dalam keseluruhan, pandangan ini menggarisbawahi pentingnya memahami hubungan yang kompleks antara bahasa dan budaya. Bahasa tidak hanya merupakan sistem komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas, norma, nilai, dan praktik budaya. Sebaliknya, budaya tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas.

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang disebutkan oleh Duranti (1997), mengenal suatu budaya serupa dengan mengetahui suatu bahasa. Keduanya merupakan realitas mental yang saling terkait dan saling mendeskripsikan. Ketika mempelajari bahasa suatu budaya, kita juga memahami dan mendapatkan wawasan tentang budaya tersebut. Sebaliknya, dalam mendeskripsikan suatu budaya, bahasa menjadi alat yang digunakan untuk menyampaikan dan mewakili aspek-aspek identitas, norma, nilai, dan praktik budaya.

Rivers (2013) juga menyatakan bahwa bahasa mewakili identitas dari budaya. Bahasa menjadi sarana ekspresi yang menggambarkan dan mengomunikasikan aspek budaya kepada orang lain. Selain itu, budaya juga terkait secara substansial dalam bahasa yang digunakan. Norma, nilai, konsep, dan pandangan dunia dalam budaya tertentu tercermin dalam sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut.

Berdasarkan paparan ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya saling berkaitan dan tidak dapat saling dipisahkan. Bahasa menjadi jendela yang memungkinkan kita untuk memahami dan mengakses budaya, sementara budaya tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh komunitas tersebut.

3. Buku Ajar

Crowter (1995) menyatakan bahwa buku ajar ialah perangkat pembelajaran berisi instruksi yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Buku ajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa (O'Toole & Kannass, 2018). Isi buku ajar mencakup materi ilmu pengetahuan dan merupakan implementasi dari kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Buku ajar tersebut digunakan oleh mahasiswa sebagai alat bantu dalam proses belajar (Johnson, 2017).

Berdasarkan pendapat dari Tsuji *et al.* (2014), buku ajar merupakan materi yang disajikan dalam bentuk buku teks. Selain itu, menurut Edwards & Van Waas (2014), buku ajar juga merupakan buku teks yang digunakan sebagai referensi dalam subjek tertentu. Amerian (2014) juga menyatakan bahwa buku teks adalah inti dari program pengajaran dan pembelajaran bahasa yang memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Selain itu, Hutchinson dan Torres (1994: 315) menyebutkan bahwa buku teks merupakan elemen universal dalam pengajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku ajar adalah materi yang disajikan dalam bentuk buku teks dan berfungsi sebagai

pegangan bagi guru dalam mengajar di kelas. Buku ajar BIPA termasuk dalam materi ajar yang dapat digunakan sebagai panduan dalam mengajar BIPA. Buku ajar tersebut menyediakan materi dan petunjuk yang diperlukan untuk proses pengajaran dan pembelajaran BIPA.

4. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

BIPA adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk orang asing. Pemelajar BIPA merupakan subjek yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, bukan sebagai penutur asli Indonesia (Kusmiatun, 2016). Mereka berasal dari berbagai negara dan memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda (Suyitno, 2005: 11). Dalam konteks pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa asing yang dipelajari oleh pemelajar tersebut. Dalam hal ini, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa kedua bagi pemelajar tersebut. Pemelajar BIPA belajar untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai kompetensi tambahan yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai situasi di Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran BIPA difokuskan pada kebutuhan dan karakteristik pemelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman dan keterampilan yang cukup agar pemelajar dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia dalam konteks budaya Indonesia yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ialah metode yang menggunakan teks dan gambar disertai langkah-langkah (Creswell, 2009: 173). Menurut Cropley (2019: 10), tujuan penelitian kualitatif ialah memperoleh wawasan konstruksi realitas yang terjadi, kemudian ditafsirkan. Sumber data penelitian ialah dokumen, yakni bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar yang meliputi BIPA 1 (Artating & Novytsari, 2019) dan BIPA 2 (Akbar & Batubara, 2019). Buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Buku tersebut memuat materi penggunaan bahasa Indonesia ragam umum yang dikembangkan dalam tujuh tingkat dan disajikan dalam tujuh jilid buku dari BIPA 1 hingga BIPA 7. Buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* untuk pemelajar BIPA umum menjadi dokumen yang dikaji dalam penelitian ini. Ketiga dokumen tersebut dikaji berdasarkan materi keragaman budaya Indonesia yang disajikan dalam buku ajar tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi. Kajian isi ialah cara menarik simpulan dengan usaha memperoleh pesan yang dilakukan dengan objektif dan sistematis (Weber, 1990: 9). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan menyandingkan teori dengan tujuan untuk mengecek keabsahan data. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis isi dilanjutkan data interaktif (Krippendorff, 2014: 84). Analisis isi bertujuan untuk memilih kriteria teks budaya dalam buku ajar, selanjutnya dilaku-

kan data interaktif memiliki tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data sesuai dengan rumusan masalah yang ada, menyusun data yang direduksi menurut kelompoknya, dan menarik simpulan (Miles & Huberman, 1994: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Teks Budaya Indonesia dalam Buku Ajar BIPA *Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar*

Bentuk penyajian materi budaya dalam buku ajar BIPA 1 dan BIPA 2 dikategorikan beberapa bentuk antara lain, teks bergambar, gambar, pelatihan, dan pertanyaan. Berikut pemaparan bentuk penyajian materi ajar budaya pada BIPA 1.

1. Teks Bergambar

Teks bergambar menjadi data terbanyak yang diperoleh dalam buku ajar BIPA, yakni 23 data. Penyajian materi teks bergambar dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Data Teks Bergambar dalam Buku Ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* Tingkat Dasar

No.	Data	Bentuk Penyajian Materi	Unit/Halaman
1.	Salam Keagamaan di Indonesia	Teks bergambar	1/9
2.	Budaya Berkenalan Orang Indonesia	Teks bergambar	2/19
3.	Sapaan Santun Orang Indonesia	Teks bergambar	3/28
4.	Kelaziman Menanyakan Usia di Indonesia	Teks bergambar	4/39
5.	Jenis-Jenis Wisata di Indonesia	Teks bergambar	5/49
6.	Desa Adat Baduy Banten	Teks bergambar	6/62
7.	Bambu Gila, Permainan Tradisional Maluku	Teks bergambar	7/76
8.	Kebiasaan Orang Kupang: Salam Cium Hidung	Teks bergambar	8/85
9.	Kentungan	Teks bergambar	3/26
10.	Rendang dan Nasi Goreng	Teks bergambar	5/46
11.	Gotong Royong	Teks bergambar	6/57
12.	Nasi Goreng	Teks bergambar	5/42–43
13.	Becak	Teks bergambar	8/77
14.	Kerokan	Teks bergambar	10/97
15.	Tradisi Syukuran	Teks bergambar	1/13
16.	Panjat Pinang	Teks bergambar	2/26
17.	Hantu Lokal	Teks bergambar	3/36
18.	Tape Ketan	Teks bergambar	4/47
19.	Jual Beli di Pasar Lok Baintan	Teks bergambar	5/57
20.	Teks Sejarah Monumen Martha Tiahahu	Teks bergambar	7/80
21.	Cerita Rakyat Danau Toba	Teks bergambar	8/103
22.	Teks Sejarah R.A. Kartini	Teks bergambar	7/75–76
23.	Cerita Rakyat Asal-Usul Burung Cenderawasih	Teks bergambar	8/97–98

Dari data tabel yang tersaji di atas, karakteristik teks bergambar yang muncul dalam buku teks bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar ditemukan bahwa teks-teks bergambar yang disajikan sebuah bentuk keanekaragaman yang

terjadi di masyarakat Indonesia dalam wujud kehidupan sosial guyub rukun, alat transportasi yang digunakan masyarakat Indonesia, tradisi dan warisan budaya yang masih berlaku di masyarakat, makanan dan minuman yang ada di Indonesia, serta berbagai jenis teks cerita rakyat yang berasal dari tradisi lisan masyarakat Indonesia.

Wujud karakteristik teks yang tersaji dalam bahan ajar bertujuan untuk memudahkan pemelajar BIPA mengenal secara mendetail tentang pola kehidupan dan budaya yang menyertai kehidupan masyarakat di Indonesia sebagai sebuah kekayaan bangsa. Budaya-budaya menjadi sebuah sistem yang hidup dan berlangsung di tengah kehidupan masyarakat sampai saat ini.

2. Gambar

Materi budaya dalam bentuk gambar ialah gambar berketerangan. Materi budaya yang disajikan dalam bentuk gambar dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* hanya ditemukan satu data. Materi dalam bentuk gambar menyajikan beragam gambar berupa makanan khas Indonesia.

3. Latihan

Ditemukan dua jenis latihan, yaitu berdasarkan teks dan berdasarkan dialog. Penyajian materi budaya melalui latihan dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2 Data Latihan dalam Buku Ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* Tingkat Dasar

No.	Data	Bentuk Penyajian Materi	Unit/Halaman
1.	Teks Sejarah R.A. Kartini	Teks	7/75–76
2.	Cerita Rakyat Asal-Usul Burung Cenderawasih	Teks	8/97–98
3.	Cerita Rakyat	Dialog	8/ 95
4.	Tempe	Teks	4/ 39
5.	Perkenalan (menggunakan pakaian adat Bali perempuan)	Teks	2/13
6.	Nasi Goreng	Teks	5/42–43

Karakteristik kemunculan dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* ditemukan model bentuk penyajian. Model itu ialah latihan dalam bentuk yang tersaji dalam enam bentuk teks, yakni tentang sejarah, cerita rakyat, jenis kuliner, dan budaya pakaian adat, sedangkan pada bentuk dialog berbentuk cerita rakyat kearifan budaya lokal.

4. Pertanyaan

Pertanyaan terdapat pada prakegiatan sebelum menyajikan materi inti. Dalam prakegiatan terdapat deskripsi singkat serta pertanyaan untuk menyamakan persepsi pemelajar sebelum pembelajaran berlangsung. Ditemukan dua data wujud budaya yang disajikan dalam pertanyaan pada prakegiatan.

Tabel 3 Data Pertanyaan dalam Buku Ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* Tingkat Dasar

No.	Data	Bentuk Penyajian Materi	Unit/ Halaman
1.	Dongeng	Pertanyaan	7/75–76
2.	Makanan Khas Indonesia	Pertanyaan	8/97–98

Dari keterangan tabel di atas, dalam upaya penyamaan persepsi ditemukan adanya model teks pertanyaan bagi pengantar pembelajar untuk memahami tahap awal dalam mengerjakan aktivitas latihan di buku ajar BIPA *Sahabat Indonesia* tingkat dasar. Model pertanyaan muncul dalam pengantar di teks dongeng dan teks pengenalan makanan khas Indonesia.

Hasil dari temuan data di dalam buku ajar menyajikan peta konsep yang menjabarkan konten pelajaran dan pengertian struktur teks serta latihan-latihan. Bentuk penyajian materi budaya dalam buku ajar BIPA 2 dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, antara lain, teks bergambar, gambar, dan pelatihan. Berikut pemaparan bentuk penyajian materi budaya dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar.

1. Teks Bergambar

Teks bergambar menjadi data yang paling banyak ditemukan pada buku ajar BIPA.

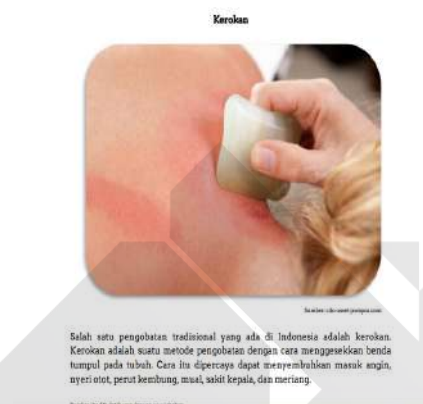


Gambar 1
Desa Adat Baduy

Dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar, terdapat penyajian materi budaya dalam bentuk teks bergambar. Materi budaya yang disajikan melalui teks bergambar tersebut adalah tentang budaya dan adat suku Baduy. Penyajian materi dalam bentuk teks bergambar dapat memberikan gambaran visual kepada pemelajar asing tentang budaya dan adat suku Baduy. Gambar yang dilengkapi dengan teks dapat membantu pemelajar asing dalam memahami dan mengaitkan informasi yang disampaikan melalui teks dengan gambar yang relevan.

Pemilihan budaya dan adat suku Baduy sebagai materi budaya yang disajikan memiliki tujuan untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia kepada pemelajar asing. Melalui pengetahuan tentang budaya dan adat suku Baduy, pemelajar asing dapat memperluas pemahaman mereka tentang kekayaan budaya Indonesia yang khas dan unik.

Pemahaman tentang budaya dan adat suku Baduy juga dapat membantu pemelajar asing dalam mengembangkan penghargaan terhadap keragaman budaya, memperluas wawasan mereka, serta memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan antara bahasa dan budaya Indonesia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar asing, penyajian materi budaya dalam bentuk teks bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca, memahami, dan mengaitkan informasi secara visual. Hal ini dapat membantu pemelajar asing dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya Indonesia melalui pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, penyajian materi budaya melalui teks bergambar tentang budaya dan adat suku Baduy dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar bertujuan untuk memudahkan pemelajar asing dalam memahami materi budaya yang disampaikan.



Gambar 2
Kerokan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa materi wujud budaya Indonesia disajikan dalam bentuk teks bergambar. Materi tentang kerokan disajikan dalam bentuk teks yang dilengkapi gambar. Materi kerokan yang masuk dalam buku ajar BIPA bertujuan untuk mengenalkan budaya Indonesia dalam upaya menjaga kesehatan yang salah satunya dilakukan dengan budaya kerokan tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pemelajar asing dalam memahami teks yang disajikan dan memiliki deksripsi yang jelas tentang budaya kerokan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Data lain terkait materi budaya dalam bentuk teks bergambar dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3
Jual Beli di Pasar Lok Baintan

Gambar tersebut merupakan salah satu bentuk materi budaya yang terdapat dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar. Materi budaya terkait jual beli di pasar apung yang ada di Kalimantan Selatan, tepatnya Lok Baintan, disajikan dalam bentuk teks bergambar. Deskripsi Pasar Apung Lok Baintan disajikan dalam bentuk teks yang dilengkapi gambar yang menunjukkan bahwa di wilayah kepulauan Indonesia juga terdapat pasar terapung. Pasar tersebut tersebar di Pulau Kalimantan, khususnya di Kalimantan Selatan. Hal tersebut bertujuan untuk memberi kemudahan bagi pemelajar asing dalam memahami isi teks dan membuat pemelajar tersebut mampu mendeskripsikan isi teks melalui visual gambar yang tersaji.

2. Gambar

Dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* terdapat penyajian materi budaya dalam bentuk gambar. Materi budaya yang disajikan dalam bentuk gambar tersebut adalah gambar makanan khas Indonesia. Gambar-gambar tersebut dilengkapi dengan keterangan yang menjelaskan makanan khas Indonesia yang ditampilkan. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan pemelajar asing dengan beragam makanan khas Indonesia sehingga mereka dapat memahami dan mengenal lebih jauh tentang kekayaan kuliner Indonesia. Materi dalam bentuk gambar dapat memberikan visualisasi yang jelas dan menarik, yang dapat membantu pemelajar asing dalam memahami dan mengingat informasi tentang makanan khas Indonesia. Selain itu, materi gambar juga dapat memicu minat dan rasa ingin tahu pemelajar asing terhadap budaya Indonesia, khususnya dalam hal kuliner.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan gambar sebagai sumber materi budaya dapat memberikan variasi dan menarik minat pemelajar asing. Hal ini membantu mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Penting untuk memastikan bahwa keterangan yang menyertai gambar tersebut jelas dan informatif sehingga pemelajar asing dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang makanan khas Indonesia yang ditampilkan. Materi gambar makanan khas Indonesia dapat menjadi pengantar yang menarik untuk memperkenalkan pemelajar asing dengan keanekaragaman budaya Indonesia sehingga pada gilirannya dapat membangun minat mereka dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia secara lebih mendalam. Materi dalam bentuk gambar menyajikan beragam gambar berupa makanan khas Indonesia.



Gambar 4
Makanan Khas Indonesia

Data tersebut menunjukkan bahwa materi kearifan budaya terkait berbagai makanan khas dari Indonesia disajikan dalam bentuk gambar. Terdapat enam jenis makanan khas Indonesia yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sebagai

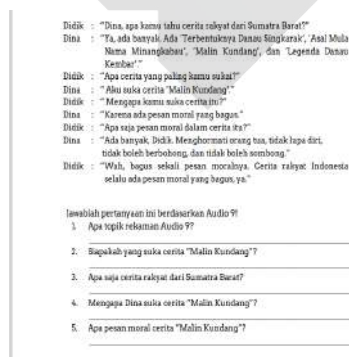
kekhasan yang disajikan dalam bentuk gambar yang disertai keterangan, yaitu soto, opor ayam, mi ayam, bakso, gado-gado, dan sate. Makanan tersebut merupakan makanan khas Indonesia yang cukup populer dan diminati masyarakat Indonesia serta dijual di mana-mana sehingga mahasiswa asing mudah untuk mendapatkannya. Penyajian materi gambar kuliner makanan khas Indonesia dapat menunjang ketertarikan pemelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Di sisi lain, hal tersebut juga memudahkan mereka untuk menikmati berbagai sajian kuliner populer yang ada di seluruh Nusantara.

3. Pelatihan

Pelatihan merupakan proses, cara, kegiatan, atau pekerjaan yang dapat melatih keterampilan tertentu. Dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* terdapat pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan menguasai bahasa Indonesia melalui latihan-latihan soal. Terdapat dua jenis latihan yang ditemukan, yaitu latihan berdasarkan teks dan latihan berdasarkan dialog. Materi budaya yang disajikan dalam pelatihan tersebut beragam, tergantung pada konteks dan tujuan pembelajaran. Materi budaya yang disertakan dalam latihan dapat meliputi aspek kebudayaan, seperti pakaian adat, cerita rakyat, tradisi, makanan khas, atau elemen-elemen budaya lainnya yang relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Melalui pelatihan berdasarkan latihan-latihan soal, pemelajar asing memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, termasuk pemahaman teks dan dialog, pengembangan kosakata, penerapan tata bahasa yang tepat, serta pengembangan keterampilan mendengar dan berbicara. Dengan melibatkan materi budaya dalam pelatihan, pemelajar asing juga dapat memperluas pemahaman mereka tentang budaya Indonesia sehingga lebih memahami konteks sosial, nilai-nilai, dan norma-norma yang melekat dalam bahasa dan budaya Indonesia.

Sebagai tambahan, penting untuk diingat bahwa pembelajaran bahasa dan budaya tidak hanya bergantung pada buku ajar. Interaksi langsung dengan penutur asli, pengalaman di lingkungan budaya, dan kegiatan praktik secara langsung juga merupakan bagian penting dalam memahami dan menguasai bahasa dan budaya secara holistik.



Didik : "Dina, apa kamu tahu cerita rakyat dari Sumatra Barat?"
Dina : "Ya, ada banyak! Ada 'Terbentuknya Danau Singkarak', Asal Mula Nama Minangkabau, 'Malin Kundang', dan 'Legenda Danau Kentau'!"
Didik : "Apa cerita yang paling kamu sukai?"
Dina : "Aku suka cerita 'Malin Kundang'!"
Didik : "Mengapa kamu suka cerita itu?"
Dina : "Karena ada pesan moral yang bagus."
Didik : "Apa saja pesan moral dalam cerita itu?"
Dina : "Ada banyak. Dikah menghormati orang tua, tidak lupa diri, tidak boleh berbohong, dan tidak boleh sombong."
Didik : "Wah, bagus sekali pesan moralnya. Cerita rakyat Indonesia selalu ada pesan moral yang bagus, ya."

Jawablah pertanyaan ini berdasarkan Audio 9!

1. Apa topik rekaman Audio 9?
2. Bagaimana yang suka cerita "Malin Kundang"?
3. Apa saja cerita rakyat dari Sumatra Barat?
4. Mengapa Dina suka cerita "Malin Kundang"?
5. Apa pesan moral cerita "Malin Kundang"?

Gambar 5
Latihan Berdasarkan Dialog

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa gambar tersebut merupakan penyajian materi budaya dalam bentuk latihan berdasarkan dialog. Sebelum menjawab soal, pemelajar asing membaca atau mendengarkan dialog yang terkait dengan ce-

rita rakyat dari Sumatera Barat. Dialog tersebut dapat berisi percakapan antara beberapa tokoh dalam cerita atau situasi komunikatif yang melibatkan aspek budaya tertentu.

Setelah membaca atau mendengarkan dialog, pemelajar asing akan diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isi dialog tersebut. Latihan soal ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia pemelajar asing, terutama dalam hal pemahaman konteks percakapan, kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat yang digunakan dalam dialog. Dengan adanya latihan berdasarkan dialog, pemelajar asing dapat mempraktikkan pemahaman dan penerapan bahasa Indonesia dalam konteks percakapan sehari-hari. Hal ini juga membantu mereka memperluas kosakata, memahami pola kalimat, serta meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara dalam bahasa Indonesia.

Latihan berdasarkan dialog merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran bahasa karena melibatkan pemelajar secara aktif dalam situasi komunikatif yang autentik. Selain itu, melalui dialog terkait cerita rakyat dari Sumatera Barat, pemelajar juga dapat mengenal dan mengapresiasi warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa dalam buku ajar tersebut terdapat latihan berdasarkan teks yang telah dibaca atau didengar. Salah satu contohnya adalah teks perkenalan yang disertai dengan gambar seorang wanita Bali yang mengenakan pakaian adat. Setelah pemelajar asing membaca atau mendengar teks tersebut, disajikan pula latihan yang berkaitan dengan teks tersebut.

Latihan berdasarkan teks bertujuan untuk menguji pemahaman dan kemampuan pemelajar dalam menginterpretasi teks tersebut. Mungkin terdapat pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau dilakukan oleh pemelajar, seperti merangkum isi teks, mengidentifikasi kata-kata kunci, menghubungkan informasi dalam teks, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan teks tersebut.

Dengan latihan berdasarkan teks, pemelajar asing dapat meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman teks, dan kemampuan bahasa secara keseluruhan. Selain itu, melalui pemaparan tentang pakaian adat wanita Bali, pemelajar juga diberikan pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia dan keragaman pakaian tradisional yang ada di dalamnya. Latihan berdasarkan teks merupakan salah satu metode efektif dalam pembelajaran BIPA karena memadukan pemahaman budaya dengan pengembangan kemampuan bahasa pemelajar.

Kemudian, nama saya Ni Luh Putu Riyandewi.
Usia saya dua puluh empat tahun.
Saya berasal dari Bali.
Saya tinggal di Tabanan.
Saya mahasiswa.

Beri tanda ☐ jika benar dan ☐ jika salah!

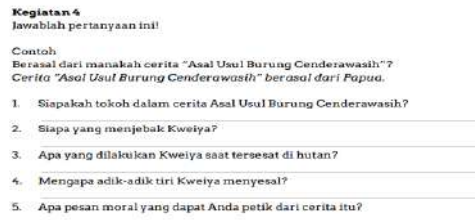
Contoh:
Audio 2.1 tentang perkenalan Ni Luh.

1. Nama lengkap Ni Luh Riyandewi. (☐)
2. Ni Luh berasal dari Bali. (☐)
3. Usia Ni Luh dua puluh empat tahun. (☐)
4. Ni Luh tinggal di Bandung. (☐)
5. Ni Luh mahasiswa. (☐)

Dalam Audio 2.1 ada ujaran untuk berkenalan.
Kenalkan, nama saya Ni Luh. atau Kenalkan, saya Ni Luh.
Saya berasal dari Bali.

Gambar 6
Latihan Berdasarkan Teks

Gambar tersebut menunjukkan materi budaya yang disajikan dalam bentuk teks dengan latihan soal. Wujud budaya yang dimaksud ialah pakaian adat wanita dari Bali. Hal tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada pemelajar asing bahwa Indonesia memiliki keragaman pakaian adat dan salah satunya ialah pakaian adat wanita Bali. Selain itu, terdapat pula latihan berdasarkan teks cerita. Berikut pemaparan terkait materi budaya yang disajikan dalam bentuk latihan teks cerita.



Gambar 7
Latihan Berdasarkan Teks

Gambar tersebut menunjukkan adanya soal-soal latihan setelah pemelajar asing membaca teks cerita "Asal-Usul Burung Cenderawasih". Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pemelajar serta untuk mengukur sejauh mana mereka memahami isi teks yang telah dibaca.

Melalui latihan ini, pemelajar diajak untuk menerapkan pemahaman mereka terhadap isi cerita dan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Latihan ini juga membantu pemelajar dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman, memperluas kosakata, serta memahami struktur dan konteks teks.

Dengan adanya soal-soal latihan setelah membaca teks, pengajar dapat mengevaluasi kemampuan pemelajar dalam memahami teks secara keseluruhan, mengidentifikasi detail penting, dan menyimpulkan informasi yang terkandung dalam teks. Hal ini juga membantu meningkatkan keterampilan komunikasi pemelajar dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam pemahaman bacaan.

Soal-soal latihan setelah membaca teks cerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang umum digunakan dalam pengajaran bahasa karena dapat membantu mengukur kemampuan pemelajar serta meningkatkan penguasaan bahasa mereka melalui praktik langsung.

Terdapat teks prosedur memasak nasi goreng sederhana. Teks tersebut menyajikan bahan-bahan yang dibutuhkan beserta cara membuatnya. Setelah membaca teks tersebut, pemelajar asing diminta untuk menjawab soal berdasarkan teks prosedur yang telah dibaca. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan memahami teks dan menambah kosakata serta keterampilan berbahasa.

Jawab pertanyaan ini!

Contoh
Berapa banyak sosis yang dibutuhkan?
Sosis yang dibutuhkan adalah satu buah.

1. Berapa gram nasi yang dibutuhkan?
2. Berapa butir telur ayam yang dibutuhkan?
3. Apa saja bahan yang diaduk rata hingga aroma sedap muncul?
4. Apa bahan yang dicincang halus?
5. Apa yang bisa ditabur sebagai tambahan?

Gambar 8
Latihan Berdasarkan Teks Prosedur

4. Pertanyaan

Pertanyaan yang dimaksud adalah bentuk apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar terdapat bagian prakegiatan sebelum menyajikan materi inti. Dalam prakegiatan terdapat deskripsi singkat serta pertanyaan untuk menyamakan persepsi pemelajar sebelum pembelajaran berlangsung. Ditemukan dua data wujud budaya yang disajikan dalam pertanyaan pada prakegiatan pembelajaran. Berikut pemaparan wujud pertanyaan apersepsi budaya yang disajikan dalam prakegiatan.



1. Apakah Anda pernah membaca dongeng?
2. Apa judul dongeng yang Anda sukai?
3. Mengapa Anda suka dongeng itu?

Gambar 9
Pertanyaan Prakegiatan

Gambar yang disajikan dalam prakegiatan pada buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar berkaitan dengan pengantar informasi atau apersepsi sebelum kegiatan inti dimulai. Pada contoh tersebut, gambar tersebut terkait dengan materi dongeng yang akan dipelajari pada unit tersebut. Prakegiatan bertujuan untuk memberikan gambaran dan apersepsi kepada pemelajar sebelum kegiatan pembelajaran benar-benar dimulai.

Tujuan dari prakegiatan tersebut adalah untuk memperkenalkan konsep dan membangkitkan minat serta pengetahuan awal pemelajar terkait dengan dongeng. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam prakegiatan adalah apakah mereka pernah membaca dongeng, dongeng apa yang mereka sukai, dan mengapa mereka menyukai dongeng tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini membantu pengajar dan pemelajar BIPA dalam memahami pemahaman dan pengalaman pemelajar terkait dengan dongeng. Melalui prakegiatan ini, pemelajar dapat dengan mudah memahami bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang ada di seluruh dunia dan setiap negara memiliki dongengnya sendiri.

Prakegiatan juga berfungsi sebagai tahap pengenalan atau pengantar sebelum pemelajar asing mempelajari materi dongeng secara lebih mendalam. Hal ini memberikan pemahaman kepada pemelajar bahwa mereka sebelumnya di negara asal mereka juga pernah belajar dan mengenal dongeng. Dengan demikian, prakegiatan pada buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan pemelajar dengan materi yang akan dipelajari serta membangun pemahaman awal yang relevan sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran dongeng.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada prakegiatan dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pemelajar asing terkait dengan materi yang akan dipelajari yang dalam hal ini adalah dongeng. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, pengajar dapat mengevaluasi pemahaman awal pemelajar mengenai dongeng dan sejauh mana mereka sudah familiar dengan konsep tersebut.

Dengan mengingat bahwa Indonesia memiliki banyak dongeng dan cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah, apersepsi atau pengantar informasi sebelum pembelajaran dimulai menjadi penting. Hal ini membantu membangkitkan minat, menghubungkan pemelajar dengan konteks budaya Indonesia, dan memberikan pemahaman awal tentang materi yang akan dipelajari. Apersepsi juga membantu menciptakan ikatan antara pengalaman pemelajar dan materi pembelajaran baru sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan adanya apersepsi, pemelajar asing dapat memiliki perspektif yang lebih baik tentang dongeng di Indonesia serta mengenali perbedaan dan kemiripan dengan dongeng di negara asal mereka. Hal ini memperkaya proses pembelajaran dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang budaya Indonesia melalui pemahaman tentang dongeng dan cerita rakyat yang ada.



Gambar 10
Pertanyaan Prakegiatan

Bentuk penyajian materi budaya dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar juga dapat berupa pertanyaan pada prakegiatan. Pada materi makanan khas Indonesia, misalnya, gambar yang disertakan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki banyak makanan khas yang salah satunya adalah rendang. Pertanyaan yang diajukan dalam prakegiatan dilengkapi dengan deskripsi singkat untuk memberikan gambaran umum terkait materi yang akan disampaikan pada unit tersebut.

Prakegiatan memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman awal atau apersepsi kepada pemelajar asing sebelum mereka mempelajari materi secara lebih mendalam. Pertanyaan dalam prakegiatan juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman pemelajar asing terkait materi yang akan dipelajari. Dengan adanya prakegiatan, diperoleh gambaran awal tentang pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap topik yang akan dibahas. Dengan demikian, apersepsi sebelum pembelajaran dimulai sangat diperlukan.

Prakegiatan pada buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar memberikan kesempatan bagi pemelajar asing untuk mengaktifkan pengetahuan awal mereka tentang budaya Indonesia, dalam hal ini adalah makanan khas, serta untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka. Hal ini dapat menciptakan keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Indonesia sebelum memasuki pembelajaran inti. Dengan demikian, penyajian materi budaya dalam bentuk prakegiatan dengan pertanyaan dan deskripsi singkat merupakan strategi yang efektif untuk mempersiapkan pemelajar asing dalam mempelajari materi budaya Indonesia dalam buku ajar BIPA.

PENUTUP

Penyajian materi budaya dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar, seperti BIPA 1 dan BIPA 2, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk teks bergambar, gambar, dan pelatihan. Namun, data menunjukkan bahwa teks bergambar merupakan bentuk penyajian yang paling banyak ditemukan dalam buku ajar tersebut.

Buku ajar memiliki peran yang signifikan dalam menyajikan materi-materi budaya kepada penutur asing. Sebagai media pembelajaran, buku ajar memberikan materi-materi budaya yang dapat diajarkan dan dijelaskan kepada penutur asing. Meskipun bukan satu-satunya cara, buku ajar dapat memberikan pemahaman tentang budaya Indonesia kepada penutur asing. Buku ajar BIPA dengan muatan budaya Indonesia sangat membantu mahasiswa asing dalam memahami budaya Indonesia. Dengan demikian, buku ajar BIPA yang mengandung materi budaya Indonesia dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu pemelajar asing memahami dan mengapresiasi budaya Indonesia dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Batubara, D. H. (2019). *Sahabatku Indonesia BIPA 2*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Andayani, & Gilang, L. (2015). The effectiveness of integrative learning based textbook toward the local culture comprehension and Indonesian language skill of foreign students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5 (10), 197–207.
- Artating, H., & Novytsari, Y. P. (2019). *Sahabatku Indonesia BIPA 1*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications, Inc.
- Cropley, A. (2019). *Introduction to qualitative research methods. A research handbook for patient and public involvement researchers*. <https://doi.org/10.7765/9781526136527.00012>
- Crowter, J. R. (1995). *Methods in molecular biology: Theory and practice*. Humana Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Edwards, A., & Van Waas, L. (2014). *Nationality and statelessness under international law*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139506007>
- Hutchinson, T., & Torres, E. (1994). The textbook as agent of change. *ELT Journal*, 48 (4), 315–328.
- Johnson, E. M. (2017). Balancing comprehension and conversation: How elementary teachers manage multiple purposes for text discussions. *Teaching and Teacher Education*, 66, 325–337. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.005>
- Joseph, N. M., Ramaswamy, P., & Wang, J. (2018). Cultural factors associated with physical activity among U.S. adults: An integrative review. *Applied Nursing Research*, 42(June), 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2018.06.006>
- Jourdan, C., & Tuite, K. (2006). *Language, culture, and society*. Cambridge University Press.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA dan pembelajarannya*. K-Media.
- Luke, A. (2017). Cultural content matters: A critical sociology of language and literacy curriculum. *Language, ideology and education: The politics of textbooks in language education*. (X. L. Curdt-Christiansen & C. Weninger, Eds.). Routledge.
- Miles, M. B., & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nurlina, L., Andayani, Winarni, R., & Slamet, S. Y. (2020). Development of local cultured textbook for improving the speaking ability of foreign workers in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(3), 452–465.
- O'Toole, K. J., & Kannass, K. N. (2018). Emergent literacy in print and electronic contexts: The influence of book type, narration source, and attention. *Journal*

- of *Experimental Child Psychology*, 173, 100–115. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2018.03.013>
- Pratiwi, A., Suyitno, I., & Ariani, D. (2021). Analisis buku BIPA literasi komunikasi berbasis budaya 1 berdasarkan standar penulisan buku ajar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(6), 717–727. <https://doi.org/10.17977/um064v1i62021p717-727>
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 13–24. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i1.36654
- Risager, K. (2007). *Language and culture pedagogy: From a national to a transnational paradigm*. Multilingual Matters Ltd.
- Rivers, W. L. (2013). *Second language classroom: Research on teaching and learning*. Cambridge University Press.
- Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk penutur asing: Teori, strategi, dan aplikasi pembelajarannya*. Grafika Indah.
- Suyitno, I. (2010). *Pengembangan materi pembelajaran BIPA berdasarkan tujuan belajar pelajar asing*. Universitas Negeri Malang.
- Tsuji, K., Takizawa, N., Sato, S., Ikeuchi, U., Ikeuchi, A., Yoshikane, F., & Itsu-mura, H. (2014). Book recommendation based on library loan records and bibliographic information. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 147, 478–486. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.142>
- Weber, R. P. (1990). *Basic content analysis*. Sage Publications, Inc.
- Zhou, Z. (2017). Cross-cultural training and second language learning. *Asian Education Studies*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.20849/aes.v2i3.176>

PREFERENSI BELAJAR BAHASA ASEAN BAGI GENERASI MUDA ASIA TENGGARA: BIPA DIMINATI

Youth Language Learning Trends in ASEAN:

Indonesian is Popular

**Esra Nelvi M. Siagian, Hasanatul Hamidah,
Limala Ratni Sri Kharismawati, dan Rina Dwiyan**

SEAMEO QITEP in Language

esranelvi@yahoo.co.id

Abstrak

Generasi muda erat kaitannya dengan kemajuan suatu bangsa. Orang-orang muda berperan sebagai agen perubahan, agen pembangunan, dan juga agen pembaharuan. Oleh karena itu, untuk melihat probabilitas bahasa Indonesia menjadi bahasa Asia Tenggara, penelitian ini membagikan kuesioner kepada pemuda-pemuda di Asia Tenggara. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terpusat (DKT) untuk mendapatkan data yang lebih detail mengenai alasan pemilihan belajar bahasa tersebut. Setelah pembagian kuesioner selama 4 bulan, diperoleh jawaban responden dari 4.342 responden. Tiga bahasa Asia Tenggara yang paling diminati adalah bahasa Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Adapun alasan pemilihan bahasa adalah adanya kesempatan kerja, kedekatan lokasi negara, wisata, hiburan, dan rasa ketertarikan bahasa.

Kata kunci: *preferensi belajar bahasa, generasi muda, Asia Tenggara, BIPA*

Abstract

Young generations are closely connected to the advancement of a nation. The youth play a role as an agent of change, development and novelty. Thus, aiming to seek the feasibility of Indonesian language as the language of the Southeast Asia, the research distributed a questionnaire to the youth in the region. Moreover, focus group discussion (FGD) was conducted to gather detailed data on the reasons for the languages selected to be learnt. After the four-month questionnaire distribution, responses were obtained from 4.342 respondents. The three languages selected by most respondents were Thai language, Indonesian language and Malay. The reasons underlying the language selection were job opportunities, geographical position, tourism, entertainment and interest in the language.

Keywords: *language learning preference, young generations, Southeast Asia, Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL)*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memberikan perhatian serius dalam menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional (UU Nomor 24 Tahun 2009). Pemerintah melakukan fasilitasi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan berbagai program, salah satunya pengiriman tenaga pengajar BIPA ke berbagai negara. Program tersebut diawali dengan pengiriman 14 pengajar pada tahun 2015 untuk bertugas di 11 lembaga penyelenggara BIPA di Australia, Jepang, Mesir, Prancis, Singapura, Thailand, Tiongkok, dan Vietnam. Jumlah pengajar BIPA berkembang pesat hingga tahun 2021 mencapai 279 pengajar yang ditugaskan di 204 lembaga penyelenggara BIPA di 38 negara di dunia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tanpa tahun).

Dari berbagai laporan para pengajar diperoleh informasi mengenai minat belajar bahasa Indonesia yang meningkat. Selain itu, dapat dilihat pada laman-laman KBRI di luar negeri yang menginformasikan adanya pembukaan kelas BIPA gratis, pembukaan kelas-kelas BIPA di universitas, maraknya pelatihan bagi pengajar BIPA, dan berdirinya jurusan BIPA pada jenjang S-2. Namun, dalam berbagai seminar masih terdengar juga minat belajar BIPA makin menurun. Misalnya, pada saat KIPBIPA tahun 2022 di UPI Bandung, seorang pembicara utama (Laura Wimsett, Weley College, Australia) menyatakan bahwa peminat BIPA terus menurun di Australia.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai seberapa besar minat orang asing dalam belajar BIPA, penulis melakukan kajian pustaka. Akan tetapi, belum ditemukan informasi yang memuaskan mengenai kajian tersebut. Penelitian-penelitian ke-BIPA-an yang banyak dilakukan selalu berkaitan dengan pengembangan bahan ajar; metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran; atau motivasi belajar.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai minat belajar BIPA, perlu dilakukan survei, khususnya bagi generasi muda yang potensial untuk belajar bahasa-bahasa di Asia Tenggara. Kawasan Asia Tenggara menjadi pilihan karena Indonesia berada dalam wilayah tersebut dan memiliki banyak kemiripan dalam berbagai hal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi atau minat belajar BIPA bagi generasi-generasi muda Asia Tenggara. Selain itu, bagi responden yang memilih belajar BIPA, perlu diketahui alasan-alasan atau preferensi belajar BIPA.

Pembelajaran bahasa-bahasa negara tetangga dapat menakar probabilitas terwujudnya identitas kolektif ASEAN dengan menciptakan masyarakat ASEAN. Penggunaan bahasa, seperti memahami budaya atau menguasai bahasa negara tetangganya merupakan salah satu upaya mewujudkan identitas kolektif ASEAN. Masyarakat ASEAN yang ideal adalah masyarakat yang dapat menggunakan bahasa negara tetangganya selain bahasanya sendiri. Dengan demikian, tercipta rasa kesadaran dalam masyarakat, rasa kepemilikan, dan rasa kebersamaan (Maniam, 2020).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan pemerintah dalam menyusun program-program ke-BIPA-an dalam rangka penginternasionalan bahasa Indonesia, khususnya bagi generasi muda di Asia Tenggara. Untuk dapat

menyusun program yang tepat dan sesuai, diperlukan informasi yang cukup, di antaranya tentang bahasa Asia Tenggara yang diminati dan alasan-alasan ketertarikan dalam belajar bahasa tersebut.

LANDASAN TEORETIS

Asia Tenggara merupakan wilayah yang berada di benua Asia bagian tenggara. Sebelas negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, Timor Leste (Timles), dan Vietnam. Kesebelas negara tersebut memiliki kemiripan di berbagai bidang karena memiliki letak geografis yang sama. Akan tetapi, negara-negara tersebut memiliki keanekaragaman agama, budaya, dan sejarah (Southeast Asian Countries, tanpa tahun). Selain itu, perbedaan juga dapat dilihat pada suku, bahasa, dan sistem pendidikan. Usia pemelajar pendidikan formal ada dimulai pada usia 5, 6, dan 7 tahun. Durasi tempuh di setiap jenjang pendidikan formal berbeda, ada yang menerapkan wajib belajar 12 tahun dan ada yang 11 tahun (Education Policy and Reform Unit Unesco, Bangkok, hlm. 12).

Sehubungan dengan bahasa, bahasa nasional di Asia Tenggara berasal dari tiga induk bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Sino-Tibetan, Austroasiatik, dan Austronesia (Suwignyo, 2021; Nahak & Lein, 2023). (1) Bahasa Sino-Tibetan adalah bahasa Thai, bahasa Myanmar, dan bahasa Laos. (2) Bahasa Austroasiatik adalah bahasa Vietnam dan bahasa Kamboja. (3) Bahasa Austronesia adalah bahasa Indonesia, bahasa Melayu Malaysia, bahasa Tagalog, dan bahasa Tetun. Lebih dari separuh penduduk Asia Tenggara menggunakan bahasa serumpun Austronesia (Reid, 1988).

Jumlah penutur bahasa Indonesia relatif besar, mengingat penduduk Indonesia merupakan penduduk dengan jumlah terbesar nomor empat di dunia. Menurut riset etnolog, jumlah penutur bahasa Indonesia sejumlah 199 juta penutur pada tahun 2021. Jumlah tersebut jauh lebih banyak dibandingkan jumlah penutur bahasa Melayu yang hanya digunakan 19 juta penutur (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dengan demikian, jumlah penutur bahasa Indonesia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara. Penutur bahasa Indonesia juga menduduki peringkat ketiga terbesar di Asia setelah bahasa Mandarin dan Jepang (indonesiabaik.id, 2021). Selain itu, bahasa Indonesia juga tersebar di puluhan negara di dunia, bahkan 52 negara asing membuka program studi BIPA, seperti di Amerika Serikat, Australia, Hawaii, Inggris, Jepang, Kanada, Korea Selatan, Maroko, Suriname, Ukraina, dan Vietnam (indonesiabaik.id, 2021).

Generasi muda, atau biasa disebut pemuda, memiliki definisi yang beragam, baik secara umum, hukum, maupun budaya. Istilah *generasi muda/pemuda* lebih mudah dipahami jika didefinisikan berdasarkan usia. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa pemuda adalah mereka yang berusia antara 15 sampai dengan 24 tahun (UNESCO.org, tanpa tahun). Pengertian pemuda menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009, yaitu pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16–30 tahun.

Generasi muda memiliki peran penting dalam peradaban karena mereka adalah masa depan. Pemuda akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang menggantikan pemimpin saat ini. Pemuda adalah orang-orang yang penuh energi, antusias, mempunyai kemampuan belajar dan beradaptasi yang baik. Slogan yang sering diucapkan mengenai pemuda, yaitu *pemuda adalah agen perubahan*, menggambarkan bahwa anak muda memiliki aspirasi dan mimpi. Seperti pernyataan Franklin D. Roosevelt, “*We cannot always build for our youth, but we can build our youth for the future*”. Dengan demikian, untuk melihat potensi bahasa Indonesia di Asia Tenggara di masa yang akan datang perlu mengambil data dari golongan generasi muda.

Pemuda di kawasan Asia Tenggara terbiasa dengan perbedaan mengingat wilayah ini kaya akan keragaman etnis dan budaya (Frederick & Leinbach, 2023). Terdapat sekitar 1.200 bahasa yang dituturkan oleh 655 juta orang di wilayah ini (Maliwat, 2021). Pemuda sudah terbiasa mendengar bahasa-bahasa yang berbeda, mulai dari bahasa ibu, bahasa daerah di sekitar lingkungannya, bahasa resmi negara di sekolah, hingga bahasa internasional di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pemuda yang tinggal di kawasan ini telah terbiasa dengan perbedaan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa menurut Halliday (dalam Pranowo 1996, hlm. 93).

Simpulan dari paparan para dewan pembina SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) dalam *Webinar on Language Policy and Language Education in South-east Asia* yang dilakukan pada tanggal 10–11 November 2020, diperoleh data bahwa kebijakan bahasa setiap negara di kawasan Asia Tenggara terfokus pada pengambilan keputusan dengan pendekatan *top-down*. Selain itu, diperoleh informasi mengenai tiga jenis bahasa yang diajarkan di sekolah, yaitu bahasa daerah, bahasa resmi atau nasional, dan bahasa asing. Dengan demikian, sebagian besar pemuda Asia Tenggara menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa asing yang populer diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi adalah bahasa Inggris. Bahasa asing lainnya yang diajarkan adalah bahasa Jepang, Jerman, Korea, Mandarin, Prancis, dan Rusia.

Slogan mengenai *bahasa menunjukkan bangsa* memiliki hubungan yang relevan antara nasionalisme dan bahasa pada negara yang memiliki satu bahasa resmi. Akan tetapi, slogan tersebut kurang tepat bagi negara yang memiliki bahasa resmi lebih dari satu, seperti negara Swiss, Filipina, dan India. Begitu juga dengan beberapa negara yang hanya mengenal satu bahasa, yaitu Inggris dan Amerika. Menurut Harimansyah (2022), keputusan pilihan bahasa dilakukan untuk tujuan tertentu dan mengandung unsur politis, yang kita kenal dengan istilah kebijakan bahasa. Banyak faktor yang membuat bahasa menjadi objek politik (Coulmas 2006, hlm. 184; Moliono 1985, hlm. 1; Alwasilah 1993, hlm. 91).

Tonggak bangsa Indonesia telah menunjukkan sikap bangga berbahasa Indonesia telah ditunjukkan oleh pemuda Indonesia tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1928. Hal tersebut, dapat diketahui dari salah satu butir Sumpah Pemuda, “*Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia*”. Para pemuda menunjukkan sikap positif yang kuat terhadap bahasa Indonesia. Sikap

bahasa dapat dilihat dari perilaku bahasa dengan ciri kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*prideawareness of the norm*) (Garvin & Mathiot dalam Chaer dan Agustina, 2010).

Selain itu, pilihan pengajaran bahasa asing dilakukan karena faktor ekonomi. Penguasaan bahasa Inggris diharapkan akan bermanfaat dalam persaingan di dunia yang makin terhubung antara negara yang satu dan yang lain (Maliwat, 2021). Hal tersebut mungkin yang mengakibatkan bahasa-bahasa nasional di Asia Tenggara kalah populer. Dukungan terhadap bahasa asli Asia Tenggara masih menghadapi banyak tantangan (Maliwat, 2021). Bahasa nasional negara-negara di Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Laos, Melayu, Myanmar, Thai, Vietnam, Khmer, Tagalog, dan Tetum.

Berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa asing di kawasan Asia Tenggara *kabarnya* makin meningkat seiring dengan pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Secara lebih terperinci, jumlah lembaga formal dan nonformal penyelenggara BIPA di Asia Tenggara adalah sebagai berikut (Putri, 2021).

Tabel 1
Jumlah Penyelenggara BIPA di Kawasan Asia Tenggara

No	Negara	Jumlah Lembaga
1.	Filipina	24
2.	Indonesia	67
3.	Laos	2
4.	Kamboja	11
5.	Malaysia	6
6.	Myanmar	3
7.	Singapura	12
8.	Thailand	43
9.	Timor Leste	29
10.	Vietnam	4

Sumber: Putri (2021)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pembagian kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan tertutup dilakukan secara daring dengan platform Google Form di kawasan Asia Tenggara selama 4 bulan (Juni—September 2022). Beberapa negara yang belum familiar dengan aplikasi tersebut menggunakan kuesioner dalam bentuk cetak (Timles). Kuesioner dibagikan kepada siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa perguruan tinggi dengan menjangkau informasi mengenai identitas responden, bahasa internasional atau bahasa asing yang dipelajari, dan bahasa nasional negara ASEAN yang diminati untuk dipelajari.

Selain menjangking data melalui kuesioner, penelitian ini juga melakukan diskusi terpumpun dengan mengundang satu narasumber dengan latar belakang akademisi dari setiap negara. Para narasumber diminta untuk menjelaskan jawaban-jawaban para responden dan memberikan pandangan terkait data yang diperoleh dari setiap negara.

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan berlandaskan teknik analisis data kualitatif. Langkah tahapan analisis dan interpretasi data secara kualitatif secara umum meliputi (a) persiapan dan pengorganisasian data; (b) pendalaman awal; (c) pengkodean; (d) pengkategorian dan penetapan tema; dan (e) interpretasi (Leavy, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Jumlah responden yang bersedia mengisi kuesioner sebanyak 4.342 responden yang berasal dari sebelas negara di Asia Tenggara, yaitu Vietnam, Timor Leste (Timles), Thailand, Singapura, Myanmar, Malaysia, Laos, Kamboja, Indonesia, Filipina, dan Brunei Darussalam. Jumlah responden yang paling banyak berasal dari Indonesia, diikuti oleh Vietnam, dan Brunei Darussalam. Data lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Negara Asal Responden

	Negara	Frekuensi	Persentase
1.	Brunei Darussalam	860	20%
2.	Filipina	128	3%
3.	Indonesia	1554	36%
4.	Kamboja	257	6%
5.	Laos	175	4%
6.	Malaysia	123	3%
7.	Myanmar	100	2%
8.	Singapura	84	2%
9.	Thailand	73	2%
10.	Timor Leste	123	3%
11.	Vietnam	865	20%
	Total	4342	100%

Dalam penelitian ini, responden perempuan lebih mendominasi daripada responden laki-laki, dengan perbandingan 62% responden perempuan dan 38% responden laki-laki. Jumlah responden laki-laki sebanyak 1.645 responden dan perempuan sebanyak 2.688 responden. Sementara itu, sembilan responden tidak bersedia menyebutkan identitas gendernya.

Target responden penelitian ini merupakan generasi muda pada rentang usia 15 hingga 25 tahun, yaitu anak muda yang berstatus pelajar di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Namun, sekitar 1% responden berasal dari sekolah di luar target responden, seperti sekolah menengah pertama. Status asal sekolah responden beragam, yaitu sekolah pemerintah dan juga sekolah swasta. Tidak ada kriteria penentuan dalam pemilihan sekolah. Generasi muda pada rentang usia 15–18 tahun mendominasi responden penelitian ini, yaitu 62%. Rentang usia tersebut berasal dari tingkat pendidikan sekolah menengah atas sebanyak 2.708.

Tabel 3
Jenjang Pendidikan Responden

Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1. Perguruan tinggi	1589	37%
2. Sekolah menengah atas	2708	62%
3. Lain-lain (SMP)	45	1%
Jumlah	4342	100%

Bahasa Paling Diminati

Dari 11 negara di Asia Tenggara, sebanyak 9 bahasa diidentifikasi sebagai bahasa nasional di Asia Tenggara, yaitu bahasa Myanmar dari Myanmar; bahasa Indonesia dari Indonesia; bahasa Khmer dari Kamboja; bahasa Laos dari Laos; bahasa Melayu dari Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura; bahasa Tagalog dari Filipina; bahasa Tetun dari Timor, bahasa Thai dari Thailand, dan bahasa Vietnam dari Vietnam. Selanjutnya bahasa Inggris yang juga merupakan bahasa resmi di Singapura, Malaysia, dan Filipina dikategorikan sebagai bahasa internasional. Dalam penelitian ini, bahasa Inggris tidak dimasukkan dalam kategori bahasa Asia Tenggara.

Lima bahasa Asia Tenggara yang paling diminati generasi muda di Asia Tenggara adalah bahasa Thai, Indonesia, Melayu, Vietnam, dan Tagalog. Sebanyak 2.081 (26%) responden menyatakan lebih memilih belajar bahasa Thai, 1.632 (20%) ingin belajar bahasa Indonesia, 1.478 (18%) ingin belajar bahasa Melayu, dan masing-masing 13 % menyatakan memilih belajar bahasa Vietnam (1.085 responden) dan Tagalog (1.018 responden). Sementara itu, bahasa yang tidak banyak peminatnya adalah bahasa Tetun, hanya 65 responden, bahasa Myanmar sebanyak 145 responden, dan bahasa Laos sebanyak 157 responden.

Tabel 4
Frekuensi Bahasa Asia Tenggara yang Ingin Dipelajari

	Bahasa	Frekuensi	Persentase	Peringkat
1.	Bahasa Indonesia	1632	20%	2
2.	Bahasa Khmer	382	5%	6
3.	Bahasa Laos	157	2%	7
4.	Bahasa Melayu	1478	18%	3
5.	Bahasa Myanmar	145	2%	8
6.	Bahasa Tagalog	1018	13%	5
7.	Bahasa Tetun	65	1%	9
8.	Bahasa Thai	2081	26%	1
9.	Bahasa Vietnam	1085	13%	4
	Total	8043	100%	

Data juga menunjukkan bahwa responden dari lima negara menyatakan lebih memilih belajar bahasa Thai dibandingkan bahasa-bahasa lainnya, yaitu dari negara Brunei Darussalam, Kamboja, Melayu, Myanmar, dan Filipina. Sementara itu, bahasa Indonesia paling diminati oleh responden dari 3 negara, yaitu Singapura, Thailand, dan Timor Leste. Sebaliknya, bahasa Vietnam paling diminati oleh responden dari negaranya sendiri dan responden dari Laos.

Tabel 5
Bahasa Asia Tenggara yang Ingin Dipelajari

Negara	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total
Brunei Darussalam	31	262	41	25	269	487	16	497	155	1783
Kamboja	0	3	98	3	4	3		140	22	273
Indonesia	61	850	51	38	880	234	28	704	191	3037
Laos	7	46	16	14	35	53	3	53	123	350
Malaysia	2	53	7	0	56	32	1	72	18	241
Myanmar	20	26	6	3	14	19	2	81	32	203
Singapura	3	44	1	0	33	23	3	41	29	177
Thailand	8	55	10	8	29	16	7	5	26	164
Filipina	3	13	3	1	7	21	0	71	14	133
Vietnam	3	193	149	59	151	81	5	405	464	1510
Timor-Leste	7	87	0	6	0	49	0	12	11	172
Total	145	1632	382	157	1478	1018	65	2081	1085	8043

Keterangan bahasa

1: Myanmar 2: Indonesia 3: Khmer 4: Lao 5: Malay
6: Tagalog 7: Tetun 8: Thai 9: Vietnam

Bahasa Thai, Indonesia, dan Vietnam memiliki peminat dari semua negara. Ketiga bahasa tersebut diminati dalam empat besar di setiap negara responden. Walaupun Melayu mendapat peringkat nomor tiga paling diminati mengalahkan Vietnam (peringkat nomor empat), tetapi tidak seorang responden pun dari Timor-Leste yang berminat belajar bahasa Melayu. Selain itu, hanya empat orang Kamboja yang ingin belajar bahasa Melayu dari 273 responden. Berbeda dengan Vietnam, jumlah peminat dari setiap negara yang ingin belajar bahasa Vietnam, angkanya tidak terlalu berbeda jauh. Selalu dalam empat besar yang paling diminati di setiap negara.

Melihat data tersebut, bahasa Indonesia memiliki *kans*, kesempatan besar untuk menjadi bahasa internasional, diawali menjadi bahasa yang digunakan di wilayah regional, lalu menjadi bahasa ASEAN. Selain sebagai bangsa yang besar dengan jumlah penduduk dan juga penutur bahasa Indonesia terbesar di Asia Tenggara, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa paling diminati kedua oleh generasi muda Asia Tenggara. Hal lain yang perlu diketahui, bahwa bahasa Indonesia memiliki peminat di semua negara, tidak seperti beberapa bahasa lainnya yang tidak memiliki peminat di beberapa negara.

Preferensi Belajar Bahasa Sendiri

Generasi muda di beberapa negara di Asia Tenggara juga menyatakan ketertarikan yang tinggi untuk belajar bahasanya sendiri. Artinya, responden tidak memilih bahasa negara lain untuk dipelajari dalam konteks bahasa ASEAN. Data yang sangat menarik ditunjukkan oleh generasi muda di Vietnam. Dari 1.510 responden yang mengisi kuesioner di negara tersebut, 31% menyatakan ingin belajar bahasa Vietnam (bahasa nasionalnya sendiri) dan diikuti ingin belajar bahasa negara lainnya, yaitu 27% ingin belajar bahasa Thai, 13% bahasa Indonesia, dan 10% bahasa Melayu Malaysia.

Selain itu, hampir semua negara memiliki generasi muda yang loyal untuk belajar bahasa sendiri atau lebih memilih belajar bahasanya sendiri dibandingkan belajar bahasa negara lainnya. Data tersebut dapat terlihat pada Tabel 6, bahwa generasi muda di negara Indonesia, Kamboja, Malaysia, dan Filipina lebih memilih belajar bahasa Indonesia, Khmer, Malaysia, dan Tagalog. Walaupun jumlah responden dari keempat negara tersebut lebih banyak memilih bahasa negara lain, tetapi pilihan kedua tertinggi adalah belajar bahasa negaranya sendiri.

Tabel 6
Peringkat Pilihan Bahasa yang Ingin Dipelajari

Nama Negara	Pilihan Bahasa		
	Tertinggi Pertama	Tertinggi Kedua	Tertinggi Ketiga
1. Indonesia	Malaysia (880)	Indonesia (850)	Thai (704)
2. Kamboja	Thai (140)	Khmer (98)	Vietnam (22)
3. Malaysia	Thai (72)	Melayu (56)	Indonesia (53)
4. Filipina	Filipina (71)	Tagalog (21)	Vietnam (14)

Bahasa Tetun belum sepopuler bahasa-bahasa lain di Asia Tenggara. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya peminat bahasa tersebut di tiga negara, yaitu di Kamboja, Filipina, dan Timles itu sendiri (Tabel 5). Selain itu, generasi muda Timles itu sendiri kurang berminat untuk belajar banyak bahasa negara lain, seperti kurang berminat untuk belajar bahasa Khmer dan Melayu. Sementara itu, bahasa Laos tidak diminati di Malaysia dan Singapura.

Data tersebut menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia, Kamboja, Malaysia, dan Filipina memiliki keinginan belajar bahasa sendiri sebagai bahasa Asia Tenggara tidak setinggi generasi muda Vietnam akan bahasanya. Namun, data juga menunjukkan bahwa pemuda keempat negara tersebut memiliki preferensi yang kuat untuk menggunakan bahasanya atau memiliki sikap positif, seperti kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasanya. Akan tetapi, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui atau mendapatkan data yang lebih detail, sejauh mana sikap bahasa para pemuda tersebut. Apakah pilihan dilakukan karena sikap bahasa yang positif atau karena tidak ingin belajar bahasa lain saja. Selain itu, kebanggaan akan bahasanya perlu dilihat dari penguasaan akan pengetahuan bahasa tersebut (Chaer dan Agustina, 2010).

Pertimbangan Belajar Bahasa Indonesia

Pertimbangan responden untuk belajar bahasa Indonesia beragam. Namun, persentase jawaban tertinggi adalah untuk alasan kebermanfaatan untuk kebutuhan pribadi, yaitu sebanyak (29%), seperti kebutuhan kerja, wisata, dan pertemanan. Referensi ingin belajar bahasa Indonesia adalah agar memiliki teman baru dari Indonesia. Jika telah memiliki teman, bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi, seperti alat komunikasi saat bermain *game* atau *e-sport*. Menurut responden, belajar bahasa Indonesia diharapkan akan bermanfaat untuk masa depan responden.

Tabel 7
Contoh Jawaban Responden: Bahasa Thailand

Bahasa Pilihan	Indonesia, Vietnam
Jawaban Responden Thailand	เลือกภาษาอินโดนีเซีย เพราะเป็นภาษาที่ใช้กันอย่างแพร่หลายและในอนาคตมีโอกาสที่จะใช้ต่อยอดในการทำงานได้สูง และที่เลือกภาษาเวียดนามเพราะชอบสำเนียงและการพูดที่มีลักษณะคล้ายคลึงกับภาษาจีน
Terjemahan	Select Indonesian language because it is a language that is widely used and in the future there is a chance that it can be used for further work. And who chose Vietnamese because he liked the accent and speech that was similar to Chinese.

Alasan kedua tertinggi adalah pertimbangan karakteristik bahasa, yaitu sebanyak 20%. Menurut responden, bahasa Indonesia terdengar unik dan menarik. Pandangan lainnya menurut responden, bahasa Indonesia mudah dipahami, dipelajari, dan banyak digunakan. Beberapa responden menyatakan pengucapan bahasa

Indonesia menarik dan juga mirip dengan bahasa responden sehingga membuat ketertarikan responden untuk belajar. Pertimbangan-pertimbangan lainnya selain kedua alasan tertinggi tersebut merupakan pertimbangan-pertimbangan yang sangat beragam, yaitu kebermanfaatan dalam kehidupan, kebutuhan dalam komunikasi, keperluan pendidikan, dan informasi berkaitan dengan budaya, serta hubungan kekeluargaan.

Beberapa responden mengatakan belajar bahasa Indonesia akan bermanfaat untuk keperluan studinya di masa depan. Responden sedang belajar bahasa Indonesia saat ini dan berencana akan melanjutkan studi ke Indonesia. Bahasa yang dipelajari akan sangat berguna untuk keperluan hidup di Indonesia. Bahasa berfungsi untuk keperluan bertahan hidup di sebuah negara. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam percakapan sehari-hari, dalam melakukan perjalanan, dan dalam berinteraksi saat bekerja. Bahasa memiliki fungsi interaksional, penggunaan bahasa untuk menunjang keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, alat untuk melakukan kontak sosial dengan orang lain (Haliday dalam Pranowo 1996, hlm. 93). Selain itu, ada juga yang ingin belajar bahasa Indonesia karena karakteristik dan lokasi negara Indonesia. Responden menyatakan: “Saya menyukai negaranya.”; “Ekonomi negaranya sangat menjanjikan di masa depan.”; dan “Ngaranya adalah negara berkembang”.

Adanya sebuah hubungan keluarga juga menjadi alasan untuk belajar sebuah bahasa. Alasan yang sangat biasa ditemukan adalah adanya asal-usul keluarga dari negara yang bahasanya ingin dipelajari. Misalnya, salah satu orang tua berasal dari negara yang bahasanya ingin dipelajari. Seorang responden yang tinggal di Thailand memiliki ayah yang berasal dari Indonesia. Responden tersebut ingin dapat berinteraksi dengan keluarga ayahnya, yaitu nenek, kakek, dan sepupu-sepupunya.

Alasan lainnya yang cukup menarik adalah memiliki pekerja dari negara yang berbeda juga dapat menimbulkan keinginan untuk belajar bahasanya. Contoh, seorang responden dari Singapura ingin belajar bahasa Indonesia karena pekerjaannya berasal dari Indonesia.

Preferensi Mata Pelajaran

Setiap responden dari setiap negara memiliki preferensi atau pilihan bahasa ASEAN yang berbeda dan dengan alasan yang berbeda-beda pula. Para narasumber menjelaskan fenomena dari jawaban para responden dari setiap negara dalam sebuah diskusi kelompok terpumpun (DKT) yang dilakukan, yaitu bahasa asing di Asia Tenggara ingin dipelajari untuk tujuan kebutuhan komunikasi, kesempatan bekerja, lokasi negara, budaya, hubungan pertemanan, studi, wisata, dan ketertarikan bahasa. Akan tetapi, hampir tidak ada responden yang menyatakan ingin mempelajari bahasa ASEAN pilihannya sebagai mata pelajaran wajib. Bahasa ASEAN pilihan tersebut diingini sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 8
Alasan Pilihan Bahasa

Narasumber	Empat Tertinggi	Alasan Belajar	Preferensi Mata Pelajaran
1. Malaysia	Thai Melayu Indonesia Tagalog	komunikasi, kesempatan kerja, wisata	pilihan
2. Thailand	Indonesia Melayu Vietnam Tagalog	bahasa, budaya, karir di masa depan	pilihan
3. Singapura	Indonesia Thai Melayu Vietnam	kedekatan lokasi negara, destinasi wisata, budaya	pilihan
4. Brunei Darussalam	Thai Tagalog Melayu Indonesia	sosiokultural, profesional	pilihan
5. Kamboja	Thai Khmer Vietnam Indonesia	kesempatan kerja, beasiswa, komunikasi, perbaikan diri	pilihan
6. Indonesia	Melayu Indonesia Thai Tagalog		pilihan
7. Laos	Vietnam Thai Tagalog Indonesia	bagian dari ASEAN, meningkatkan hubungan timbal balik, pertemanan, letak geografis	pilihan
8. Filipina	Thai Tagalog Vietnam Indonesia	alasan pribadi, hiburan, simbol status	pilihan
9. Vietnam	Vietnam Thai Indonesia Malay	rasa ketertarikan pada bahasa, manfaatnya bagi kehidupan	pilihan
10. Myanmar	Thai Vietnam Indonesia Myanmar	letak negara yang berdekatan	pilihan
11. Timor-Leste	Indonesia Tagalog Thai Vietnam	wisata, liburan, belajar, bekerja	pilihan

Menurut narasumber dari Timles, empat alasan para responden ingin belajar bahasa Indonesia adalah untuk kebutuhan wisata, liburan, belajar, dan bekerja. Timles sebagai negara yang merupakan bagian dari Indonesia sebelumnya, tentu masih memiliki jejak keindonesiaan, khususnya bahasa. Timles yang juga merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Indonesia, yaitu dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki interaksi yang kuat, khususnya di daerah-daerah perbatasan antara Indonesia dan Timles. Beberapa warga negara Indonesia, memiliki ladang pertanian di Timles, begitu juga sebaliknya. Tentu interaksi budaya dan ekonomi terjadi setiap saat. Bahkan, universitas di Indonesia menjadi tujuan pendidikan yang lebih tinggi bagi masyarakat Timles, seperti perguruan tinggi di Kota Kupang, NTT. Oleh karena itu, tidak sulit menemukan warga negara Timles berada di Kupang. Mereka berbaur dan tidak berbeda dengan masyarakat NTT pada umumnya. Secara fisik, budaya, dan bahasa mereka terlihat sama. Selain itu, menurut Dewan Pembina SEAMEO QITEP in Language dari Timles, Bapak Gemitto de Jesus, bahasa Indonesia masih banyak yang dikuasai oleh generasi senior masyarakat Timles hingga saat ini. Sementara itu, menurut pemuda Thailand, Indonesia diminati karena memiliki prospek sebagai tempat bekerja, diminati budaya dan bahasanya.

Dengan demikian, sikap positif para pemuda Timles dan Singapura sangat tinggi terhadap bahasa Indonesia. Pemerintah Indonesia perlu mempertimbangkan temuan data ini dan melakukan pendekatan-pendekatan agar bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di Timles, Thailand, dan bahkan Singapura.

PENUTUP ATAU SIMPULAN

Semua bahasa negara-negara Asia Tenggara memiliki kesempatan yang sama untuk dapat dipelajari. Semua bahasa-bahasa tersebut juga memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, seperti pelafalan, sistem penulisan huruf, dan tingkat kesulitan yang berbeda. Akan tetapi, dari sebelas bahasa negara Asia Tenggara, bahasa yang paling diminati adalah bahasa Thailand, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu.

Bahasa Indonesia memiliki prospek besar sebagai bahasa Asia Tenggara karena diminati generasi muda di seluruh Asia Tenggara. Selain paling diminati kedua di antara sembilan bahasa lainnya, negara Indonesia juga memiliki letak geografis yang berdekatan yang turut memiliki peran penting. Perbatasan darat secara langsung dengan Malaysia, dan Timles, serta perbatasan perairan langsung dengan Vietnam, Filipina, Timles, Malaysia, dan Singapura.

Dengan demikian, pemerintah Indonesia harus mulai memikirkan langkah strategis dan merancang program-program yang menunjang tercapainya amanat UU Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 44 mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Kedekatan lokasi negara, kesempatan bekerja di masa depan, prospek ekonomi, pendidikan, budaya, tempat wisata, dan ciri bahasa yang mirip serta mudah dipelajari, data tersebut, dapat dimanfaatkan dalam merancang program yang sesuai untuk menarik minat para generasi penerus di kawasan Asia Tenggara untuk mencintai Indonesia.

Penelitian ini masih perlu dilanjutkan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif atau informasi yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A. (1993). *Pengantar sosiologi bahasa*. Angkasa.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Chitrakara, N. (2020, December 8–9). *Language policy in Thailand* [Webinar presentation]. SEAQIL Webinar Series on Language: Language Policy and Language Education in Southeast Asian, Jakarta, Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=JUzDZftoDNM>
- Coulmas, F. (2006). *Sociolinguistics: The study of speaker's choices*. Cambridge University Press.
- Education Policy and Reform Unit UNESCO Bangkok. (2014). Education systems in ASEAN+6 countries: A comparative analysis of selected educational issues. (Education Policy Research Series Discussion Document No.5). UNESCO. https://www.right-to-education.org/sites/right-to-education.org/files/resource-attachments/UNESCO_Education_Systems_in_Asia_Comparative_Analysis_2014.pdf
- Frederick, W. H. & Leinbach, T. R. (2023). *Southeast Asia*. <https://www.britannica.com/place/Southeast-Asia>
- Gemito do Carmo Amaral de Jesus. (2020, December 8–9). *Language policy and language education in Timor-Leste* [Webinar presentation]. SEAQIL Webinar Series on Language: Language Policy and Language Education in Southeast Asian, Jakarta, Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=JUzDZftoDNM>
- Harimansyah, G. (2022, Januari 22). Bahasa dan nasionalisme. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/765/bahasa-dan-nasionalisme>.
- Indonesiabaik.id. (2021). Bahasa Indonesia diminati banyak negara. Diakses melalui laman <https://indonesiabaik.id/infografis/bahasa-indonesia-diminati-banyak-negara>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Bahasa Indonesia, salah satu bahasa negara yang berkembang pesat di dunia*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/04/bahasa-indonesia-salah-satu-bahasa-negara-yang-berkembang-pesat-di-dunia>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (tanpa tahun). Data Fasilitas Program BIPA Badan Bahasa Tahun 2021. Diakses melalui https://bipa.kemdikbud.go.id/bakti_cat.php?cat=5.
- Leavy, P. (2017). *Research design: quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. The Guilford Press.
- Mab, T. (2020, December 8–9). *Language education in Cambodia* [Webinar presentation]. SEAQIL Webinar Series on Language: Language Policy and Language Education in Southeast Asian, Jakarta, Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=f1p2oqNccaQ&t=224s>
- Maliwat, R. (2021). *Language policy and education in Southeast Asia*. Diakses dari <https://thediplomat.com/2021/12/language-policy-and-education-in-southeast-asia/>.

- Maniam, A. (2020). Unity, diversity and the ASEAN identity. The ASEAN, 01. <https://asean.org/wp-content/uploads/2017/09/The-ASEAN-Magazine-Issue-1-May-2020.pdf>
- Mayani, L.A. (2020, December 8–9). Executive summary [Webinar presentation]. SEAQIL Webinar Series on Language: Language Policy and Language Education in Southeast Asian, Jakarta, Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=JUzDZftoDNM>
- Moeliono, A. M. (1985). Pengembangan dan pembinaan bahasa, ancaman alternatif di dalam perencanaan bahasa (Seri ILDEP). Djambatan.
- Mynth, Z. (2020, December 8–9). *Language policy and language education in Myanmar* [Webinar presentation]. SEAQIL Webinar Series on Language: Language Policy and Language Education in Southeast Asian, Jakarta, Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=f1p2oqNccaQ&t=224s>
- Nahak, K. B. & Lein, A. L. (2023). Bentuk sapaan nama diri masyarakat Fehan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13 (1): 205–217.
- Northern Illinois University, Center for Southeast Asian Studies, College of Liberal Arts and Science. (tanpa tahun). Southeast Asian Countries. <https://www.niu.edu/cas/cseas/resources/countries.shtml>
- Phuong, T. T. (2020, December 8–9). *Language Education in Vietnam: a policy perspective* [Webinar presentation]. SEAQIL Webinar Series on Language: Language Policy and Language Education in Southeast Asian, Jakarta, Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=JUzDZftoDNM>
- Pranowo. (1996). *Analisis pengajaran bahasa*. UGM Pres.
- Putri, M. M. (2021). Kuliah umum: Pembelajaran BIPA di Asia Tenggara. Diakses dari <https://www.ganto.co/berita/4118/kuliah-umum-pembelajaran-bipa-di-asia-tenggara.html> pada 28 April 2023.
- Reid, Anthony. (1988). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450–1680 jilid 1: tanah di bawah angin*. Terjemahan. Yayasan Obor Jakarta
- Rusmini binti Ku Ahmad. (2020, December 8–9). *Language policy and language education in Malaysia* [Webinar presentation]. SEAQIL Webinar Series on Language: Language Policy and Language Education in Southeast Asian, Jakarta, Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=f1p2oqNccaQ&t=224s>
- Saidi, L. F. (2020, December 8–9). *Language education policy in Indonesia* [Webinar presentation]. SEAQIL Webinar Series on Language: Language Policy and Language Education in Southeast Asian, Jakarta, Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=f1p2oqNccaQ&t=224s>
- Salawati, S. (2020, December 8–9). *Language policy and language education in Brunei Darussalam* [Webinar presentation]. SEAQIL Webinar Series on Language: Language Policy and Language Education in Southeast Asian, Jakarta, Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=f1p2oqNccaQ&t=224s>
- Suwignyo, A. (2021). Bahasa sebagai jejaring budaya Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 6 (2): 90–101.
- UNESCO.org. (tanpa tahun). *UNESCO, with, by and for youth*. <https://www.unesco.org/en/youth>

Yeo, E. (2020, December 8–9). *Language policy and language education in Singapore* [Webinar presentation]. SEAQIL Webinar Series on Language: Language Policy and Language Education in Southeast Asian, Jakarta, Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=JUzDZftoDNM>



SINIAR SEBAGAI MEDIA EDUKASI PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT DASAR DI KOREA SELATAN

*Podcast as an Educational Medium for BIPA Learning
at Elementary Level in South Korea*

Gogot Suharwoto

Kemendikbudristek

gogot.suharwoto@kemdikbud.go.id

Abstrak

Makalah ini mengeksplorasi peran siniar (*podcast*), sebuah media audio digital yang tersedia secara online dan dapat diunduh dan diputarkan kapan saja, sebagai media pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) tingkat dasar di Korea Selatan. Melalui analisis kualitatif, studi ini menunjukkan bahwa siniar dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa yang efektif dan interaktif, memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mengontrol tempo pembelajaran mereka sendiri dan berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran. Peningkatan dalam keterampilan bahasa pemelajar, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, menunjukkan efektivitas siniar sebagai media belajar. Konten siniar yang beragam dan autentik juga membantu memperkaya pemahaman siswa tentang penggunaan bahasa formal dan informal dalam bahasa Indonesia. Fitur multimedia siniar, termasuk transkripsi teks dan visual, membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks. Penggunaan siniar dalam pengajaran BIPA diharapkan dapat merangsang minat yang lebih besar terhadap bahasa Indonesia di Korea Selatan dan mendorong pertukaran budaya yang lebih dalam antara kedua negara. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas penggunaan siniar dalam pengajaran BIPA di tingkat yang lebih lanjut.

Abstract

This paper discusses the use of audio-visual-based “podcast” or translated into “siniar” as a medium for learning the Indonesian language for foreigner (BIPA) for elementary-level learners in South Korea. Compared to previous teaching media that have been tested, audio-visual-based podcast offer more efficient, effective, interesting, and improve the understanding of BIPA students who use non-alphabetical characters such as Korean. Through audio visual formats, learners can hear and see the use of language directly, strengthening understanding and use of Indonesian in a more concrete context. This paper aims to provide insight into the benefits of using podcast or siniar as a learning medium and to explain how podcast or siniar can be an effective tool in addressing the challenges of Indonesian learning, especially in the context of listening and understanding of Indonesian language. In addition, it will be studied how the presence of text can enrich Indonesian language teaching through siniar. This paper focuses on two main issues: the impact of using audio-visual podcast or siniar in Indonesian language learning on the topics of lis-

tening, speaking, reading, and writing skills; and the effectiveness of audio-visual podcast or siniar as a source of formal and informal Indonesian language learning for basic BIPA learners in South Korea.

PENDAHULUAN

Teknologi telah memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, khususnya pendidikan di era digital yang terus berkembang. Hal tersebut membuat media pembelajaran juga mengalami perubahan. Salah satu media yang semakin populer sebagai alat pembelajaran adalah siniar. Siniar yang awalnya dikenal sebagai media berbasis audio, kini dilengkapi dengan elemen visual. Keuntungan utama dari siniar adalah kemudahan aksesnya. Siniar mempunyai potensi fleksibilitas dalam pembelajaran mandiri. Namun, dengan menambahkan elemen visual dalam siniar, pengalaman belajar bisa menjadi lebih beragam dan menarik.

Siniar yang biasa dikenal dengan istilah *podcast* berasal dari kombinasi kata *iPod* dan *broadcast*. *iPod* mengacu pada perangkat pemutar musik digital yang populer pada saat itu, yang dikembangkan oleh perusahaan Apple, sementara *broadcast* mengacu pada siaran atau penyiaran audio. Siniar digunakan untuk menggambarkan konten audio digital yang dapat diunduh dan dikonsumsi oleh pengguna melalui berbagai perangkat, seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer pribadi. Siniar berupa rekaman suara yang diunggah ke media sosial agar dapat didengar oleh semua orang kapan dan di mana saja (Farhan, 2022). Sementara itu, definisi siniar atau *podcast* menurut Wolfgang Hoeg dalam bukunya *Digital Audio Broadcasting* menjelaskan *podcast* adalah serangkaian file media digital audio atau video yang didistribusikan melalui internet dengan mengunduh, melalui media Web/daring, ke dalam pemutar media portabel atau hanya ke personal Computer (PC)/ Laptop (Sadiman dkk, 2020).

Penelitian tentang penggunaan siniar sebagai media pembelajaran telah dilakukan sebelumnya, misalnya oleh Indriastuti dan Saksono (2014) bahwa *podcast* audio dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif dan efisien, dan *podcast* menjadi salah satu cara untuk memperluas jangkauan distribusi program selain sosialisasi. Penelitian lain oleh Farhan (2022) menyebutkan bahwa media *podcast* adalah media pembelajaran sastra yang cukup efektif dan efisien karena mudah diakses, bisa diputar berulang-ulang, menarik, dan menambah variasi dalam pembelajaran. Persamaan dari penelitian sebelumnya sebagian besar meneliti penggunaan siniar berbasis audio. Namun, penelitian yang membahas tentang media siniar berbasis audio visual masih belum banyak karena tren siniar berbasis audio visual pun belum lama.

Pemanfaatan siniar berbasis audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia menawarkan potensi yang menarik. Dengan menggabungkan audio dengan elemen visual, pembelajaran bahasa dapat menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Media siniar juga mampu meningkatkan persepsi positif siswa dalam belajar bahasa Indonesia (Maspuroh, Nurhasanah, Syafroni, & Sugianti, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa, siniar membuka peluang baru dan menarik untuk meningkatkan pemahaman. Penggabungan audio dan visual juga memberi keuntungan tambahan bagi para pelajar. Audio memungkinkan peme-

lajar untuk memperdalam keterampilan menyimak dan pelafalan, sementara elemen visual membantu dalam meningkatkan pemahaman isi pembelajaran secara menyeluruh. Media siniar dapat menjadi sebuah alternatif dalam pembelajaran percakapan dasar dalam belajar bahasa asing, terutama pada intonasi dan pengejaan dalam setiap kosakata yang ada dalam sebuah percakapan baru yang diterima oleh pelajar (Ramadhan, 2021). Pertimbangan ini sejalan dengan karakteristik pelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Korea yang memiliki huruf hangul bukan huruf alfabet seperti bahasa Indonesia.

Pada tahun 2021, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Seoul dengan dukungan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa membuka program BIPA untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi pelajar di Korea Selatan. Pada awal pembukaan, BIPA disambut hangat oleh warga Korea Selatan hingga kini dengan bukti terus meningkatnya jumlah pelajar yang mendaftar di BIPA KBRI Korea Selatan tiap tahunnya. Dari awal dibuka pada *batch*#1 sampai saat ini berlangsung *batch*#4, BIPA Korea telah diikuti oleh 1.352 pelajar. Untuk memperkuat BIPA Korea Selatan, KBRI meresmikan Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) Korea Selatan pada tahun 2023. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi pelajar tingkat dasar di Korea Selatan telah menghadapi sejumlah tantangan dalam beberapa tahun terakhir.

Oleh karena itu, banyak percobaan yang telah dilakukan untuk menciptakan metode pembelajaran yang tepat bagi pelajar BIPA di Korea Selatan. Salah satunya untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam menyimak, terutama pada tingkat dasar level 1 dan 2. Sebelumnya, telah dilakukan percobaan berbagai metode, seperti video pembelajaran dengan bermain peran, namun metode tersebut terbukti mahal dan kurang efektif karena membutuhkan waktu lama dalam pembuatannya serta tidak sebanding dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan. Selain itu, metode tersebut tidak sepenuhnya efektif bagi pelajar tingkat dasar. Seiring berjalannya waktu, para pemangku kepentingan menyadari bahwa penggunaan *podcast* sebagai media pembelajaran memiliki potensi yang besar. Awalnya, *podcast* hanya ditujukan untuk pelajar tingkat lanjut di Korea Selatan. Namun, media ini belum sepenuhnya efektif dalam mengakomodasi kebutuhan pelajar tingkat dasar. Namun, dengan mengidentifikasi kelemahan pendekatan sebelumnya, ditemukan bahwa penggunaan siniar dapat menjadi media pembelajaran yang efektif.

Makalah ini membahas penggunaan media, terutama siniar (*podcast*), sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui format audio visual, siniar memberikan kesempatan kepada pelajar untuk mendengar dan menyaksikan penggunaan bahasa Indonesia secara langsung, yang secara efektif memperkaya pemahaman dan penerapan bahasa tersebut dalam konteks yang lebih otentik. Selain itu, makalah ini akan mengkaji manfaat transkripsi teks dalam siniar sebagai sumber tambahan untuk memperdalam pembelajaran bahasa Indonesia, memfasilitasi pemahaman kata-kata dengan lebih baik, dan membantu peningkatan kemampuan membaca.

Siniar menarik perhatian penulis sebagai media pembelajaran alternatif dalam lingkungan pendidikan terkini. Oleh karena itu, makalah ini akan menganalisis

peran sinilar sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membantu pemelajar menghadapi tantangan dalam pemahaman bahasa Indonesia. Penulis berhipotesis bahwa sinilar berbasis audio visual dapat memberikan dampak positif pada peningkatan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis siswa. Di sisi lain, sinilar juga dapat dijadikan sumber belajar yang efektif untuk memahami penggunaan bahasa formal dan informal dalam bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan ini, penulis akan menerapkan metode penelitian kualitatif, meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sinilar yang akan digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan kurikulum bahasa Indonesia dan akan dievaluasi berdasarkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya Indonesia.

Relevansi penelitian ini terletak pada kemampuan sinilar dalam menyajikan format belajar yang fleksibel dan interaktif, suatu keuntungan di era digital ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengajar BIPA, khususnya bagi mereka yang berada di luar Indonesia, seperti di Korea Selatan.

Bagian awal makalah ini akan mendefinisikan sinilar dan menjelaskan bagaimana sinilar dapat diakses dan digunakan sebagai media pembelajaran. Selanjutnya, makalah ini akan menjelajahi manfaat utama sinilar dalam belajar bahasa Indonesia pada tingkat dasar, seperti peningkatan keterampilan mendengarkan, pengembangan kosakata, pemahaman struktur kalimat, dan pengetahuan tentang budaya Indonesia. Makalah ini juga akan membahas tantangan yang mungkin dihadapi pemelajar dalam menggunakan sinilar, seperti variasi kecepatan bicara dan aksentuasi dalam percakapan, serta strategi belajar yang efektif.

Adapun rumusan masalah pada penelitian dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana dampak penggunaan sinilar berbasis audio visual dalam penguasaan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA tingkat dasar di Korea Selatan?
2. Bagaimana sinilar berbasis audio visual menjadi sumber belajar yang efektif bagi pemelajar BIPA tingkat dasar di Korea Selatan untuk memahami penggunaan bahasa formal dan informal dalam bahasa Indonesia?

Tujuan utama makalah ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang potensi penggunaan sinilar sebagai bahan belajar bahasa Indonesia tingkat dasar berbasis audio visual. Di akhir penelitian, diharapkan pembaca akan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang manfaat sinilar dan bagaimana cara memanfaatkannya secara efektif dalam belajar bahasa Indonesia.

Penulis berharap bahwa makalah ini dapat merangsang penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan teknologi dan media digital dalam pengajaran bahasa Indonesia, dengan harapan akhir untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran bahasa Indonesia di seluruh dunia.

LANDASAN TEORETIS

Penggunaan sinilar sebagai media pembelajaran telah terbukti meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang otentik serta simulasi yang mendukung perkembangan keterampilan bahasa (Ningsih & Suganda,

2020). Pendekatan motivasi dan teori pembelajaran bahasa mendukung penggunaan siliar sebagai alat pembelajaran yang efektif. Penelitian oleh Ningsih dan Suganda (2020) menunjukkan bahwa guru bahasa Jerman merespons secara positif penggunaan siliar dalam kegiatan pembelajaran. Persepsi dan sikap positif ini sangat penting untuk menjadikan siliar efektif sebagai alat pembelajaran.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Tarmawan, Rusdiyana, Salim, dan Ulpah (2021), mengungkapkan bahwa siliar dapat berperan sebagai media alternatif dalam pembelajaran dan distribusi konten berbasis audio. Siliar memberikan kesempatan bagi pendengar untuk memperoleh manfaat pembelajaran, termasuk meningkatkan pemahaman, mendapatkan sumber informasi yang kreatif, dan merangsang kemampuan berpikir kreatif.

Indahsari (2020) juga mengungkapkan bahwa penggunaan siliar efektif dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan siswa. Siliar memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan terlibat dalam pembelajaran bahasa, dan dapat menjadi alat motivasi yang kuat. Minat siswa dalam pembelajaran bahasa, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian, memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penggunaan siliar, terutama siliar yang disampaikan oleh penutur asli, telah terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan mendengarkan siswa daripada menggunakan suara guru.

Selain itu, penelitian oleh McMinn (2008) menunjukkan bahwa penggunaan siliar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam berlatih bahasa. Siliar memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam lingkungan pembelajaran yang otentik, sambil meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap hasil karya mereka. Dalam konteks pembelajaran BIPA di tingkat dasar di Korea Selatan, motivasi siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan bahasa. Dengan mengintegrasikan siliar sebagai media edukasi, yang merupakan bentuk siliar dalam bahasa Indonesia, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk konsisten berlatih bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, penggunaan siliar sebagai media pembelajaran BIPA di tingkat dasar di Korea Selatan berpotensi memberikan kontribusi positif. Penggunaan siliar juga diharapkan meningkatkan keterampilan berbahasa pembelajar BIPA, meningkatkan pemahaman terhadap bahasa Indonesia, serta memberikan sumber informasi yang kreatif, dan merangsang kemampuan berpikir kreatif pembelajar BIPA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam tentang manfaat dan potensi siliar sebagai media pembelajaran di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui interpretasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis teks (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010). Metode ini berfokus pada pemahaman konteks, makna, dan pengalaman yang melibatkan partisipan penelitian (Basri, 2014). Oleh karena itu, penggunaan

metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pembelajar Bahasa Indonesia Program BIPA tingkat dasar di Korea Selatan yang menggunakan siniar sebagai salah satu media pembelajaran mereka. Observasi dilakukan terhadap proses belajar mengajar di kelas, khususnya bagaimana siniar digunakan dalam proses pembelajaran dan bagaimana siswa merespons penggunaan media ini. Observasi juga dilakukan terhadap cara siswa mengakses menggunakan siniar di luar kelas. Untuk kisi-kisi instrumen, berikut adalah beberapa pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dan fokus observasi:

Pertanyaan
1. Bagaimana Anda menggunakan siniar dalam belajar Bahasa Indonesia?
2. Apa manfaat yang Anda rasakan dari penggunaan siniar dalam belajar Bahasa Indonesia?
3. Apa tantangan yang Anda alami dalam menggunakan siniar dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?
4. Apakah Anda merasa penggunaan bahasa formal dan informal dalam siniar membantu Anda memahami Bahasa Indonesia dengan lebih baik?

Siniar telah menjadi media yang sangat populer di seluruh dunia karena praktis, fleksibel, dan mudah diakses. Pendengar dapat mengunduh atau mengalirkan secara langsung siniar di mana pun dan kapan pun. Di samping itu, pendengar dan pembuat siniar sama-sama mendapatkan keuntungan. Pendengar mendapatkan keterampilan bahasa, sementara pembuat dapat memanfaatkan pengetahuan yang sudah didapat dalam siniar untuk akselerasi pembelajaran di kelas BIPA. Produksi siniar relatif lebih mudah dan terjangkau dibandingkan dengan media lain seperti radio atau televisi. Dengan hanya bermodalkan perangkat sederhana, seperti pelantang, gawai, dan koneksi internet, siapa pun dapat mulai membuat siniar dengan cepat dan relatif murah.

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia mungkin bukan bahasa yang umum dipelajari di Korea Selatan, tetapi popularitas budaya ‘hallyu’ di Indonesia dan hubungan erat antara Korea Selatan dan Indonesia telah memperkenalkan bahasa Indonesia ke masyarakat Korea Selatan. Kini, minat dan upaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Korea Selatan terbukti dengan munculnya kursus bahasa Indonesia di berbagai institusi dan meningkatnya jumlah siswa yang memilih jurusan bahasa Indonesia. Dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, BIPA KBRI Korea Selatan menyadari perlunya inovasi dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode inovatif tersebut adalah pembelajaran dengan media siniar. Sebelumnya, BIPA KBRI Korea Selatan telah membuat bahan belajar dalam media siniar berbasis audio dan percakapan yang dimunculkan adalah materi yang memang sudah ada pada buku. Percobaan dalam pemanfaatan siniar tersebut terkesan tidak

alami dan tidak menarik bagi pemelajar. Berdasarkan hal tersebut, BIPA KBRI Korea Selatan menyusun pembuatan siniar berbasis audio visual.

Penyusunan siniar memerlukan perhatian khusus pada beberapa aspek, seperti pemilihan materi yang tepat untuk pemelajar BIPA level 1 dan 2. Pertama, materi harus disampaikan dengan jelas dan tidak terlalu panjang atau berbelit-belit, agar pemelajar tidak bingung. Untuk penelitian ini, materi yang dibahas hanya percakapan dasar pengenalan dalam konteks Indonesia. Topik yang dibahas pada siniar untuk penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Topik Materi Siniar

Sesi	Topik
Sesi 1	salam, sapa, pengenalan
Sesi 2	lokasi, hobi
Sesi 3	pertanyaan bebas tentang kehidupan sehari-hari atau budaya Indonesia

Siniar ini melibatkan dua pemeran, satu orang Indonesia dan satu orang Korea yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia setara BIPA 4 dan BIPA 5. Kedua pemeran ini tidak saling kenal sebelumnya, yang diharapkan dapat menciptakan percakapan yang autentik. Kedua pemeran hanya diberikan arahan garis besar topik yang akan dibahas, tanpa skenario atau naskah, agar percakapan dalam siniar terasa lebih alami. Selain itu, agar percakapan dua pemeran terarah dalam pembuatan siniar ditentukan dalam runtutan, di antaranya, pembuka, inti, dan penutup.

Kedua, pemasukan telop, pada tahap ini dilakukan tahap pengeditan untuk pemasukan telop pada video siniar. Selain itu telop tersebut diterjemahkan ke bahasa Korea guna membantu pemelajar untuk memahami percakapan yang berlangsung pada siniar. Ketiga, tahap rekaman video penjelasan materi. Pada tahap ini, pendidik menjelaskan isi materi secara lebih detail seperti, kosa kata, ungkapan-ungkapan, hingga unsur kebahasaan dan budaya dari topik materi yang dibahas. Pada bagian penutup, pendidik merangkum secara singkat, jelas, padat dari isi materi secara keseluruhan. Materi audio visual dengan telop dapat membantu memperdalam pemahaman dan membangun koneksi personal sehingga membuat pendengar merasa lebih terhubung dan lebih mungkin untuk terlibat.

Terakhir, tahap implementasi video siniar yang telah siap. Video siniar diperlihatkan secara langsung di kelas maupun dengan membagikan tautan siniar kepada pemelajar. Hal ini bertujuan agar pemelajar dapat mengunduh materi belajar berupa siniar dengan mudah. Dengan demikian, pengajar akan dapat melihat dan meninjau respons peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia setelah belajar melalui siniar.

Penulis juga melakukan wawancara kepada pemelajar BIPA tingkat dasar mengenai manfaat media siniar sebagai bahan belajar BIPA. Menurut hasil wawancara tersebut, pemelajar BIPA merasa media siniar dapat banyak membantu mereka dalam belajar bahasa Indonesia. Selain dapat meningkatkan kemampuan mende-

ngar, adanya telop pada video siniar dapat membantu pemelajar untuk mengetahui kesalahan ucap dan tulis yang selama ini mereka alami. Selain itu, karena siniar ini tidak berbasis audio, melainkan berbasis audio visual, pemelajar merasakan adanya interaksi meskipun bukan interaksi secara langsung. Menurut pengamatan, penulis melihat warga Korea yang sedang berdomisili di Indonesia, kebanyakan dapat berbahasa Indonesia bukan dari hasil belajar di kursus, kampus, dan sebagainya, melainkan hasil dari belajar secara otodidak atau berinteraksi langsung dengan orang lokal setempat, seperti asisten rumah tangga, sopir, ataupun sesama orang tua siswa. Mereka cenderung berbahasa tidak formal dalam situasi formal dan masih banyak kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sering dilakukan oleh warga Korea. Melalui video siniar ini, ketika pembelajaran di kelas, pengajar dapat memberikan perbandingan kesalahan penggunaan ungkapan, kosakata, dan unsur kebahasaan lainnya kepada pemelajar. Berikut ini beberapa contoh kesalahan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sering terjadi pada warga Korea Selatan.

Tabel 2
Kesalahan Penggunaan Bahasa

O	X	
apa kabar	baik-baik	kesalahan ungkapan
Bangun lambat	Bangun siang	kesalahan ungkapan
Yang paling mudah	yang paling mudahnya	kesalahan penggunaan-annya
daerah itu yang makanan khas apa	apa makanan khas dari daerah itu	kesalahan penggunaan yang
Rumah tangga	ibu rumah tangga	kesalahan ungkapan

Tabel 3
Penggunaan Bahasa Formal dan Informal

Formal	Informal
Saja	Aja
Udah	Sudah
Gimana	Bagaimana
Kalo	Kalau

Selain kesalahan penggunaan bahasa, melalui video siniar penulis mendapati penggunaan bahasa formal dan informal. Pada dasarnya, penggunaan bahasa informal tidak salah ketika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdengar tidak sopan jika digunakan pada situasi-situasi tertentu. Melalui video siniar ini, pengajar bisa memberikan perbandingan bahasa formal dan informal kepada pemelajar.

PENUTUP

Dalam makalah ini telah dianalisis peran siniar sebagai media untuk pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) tingkat dasar di Korea Selatan. Melalui makalah ini, kami telah meninjau bagaimana pendekatan ini dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan interaktif.

Efektivitas siniar sebagai media pembelajaran dapat diukur melalui beberapa aspek. Pertama, peningkatan dalam keterampilan bahasa pemelajar, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, setelah penggunaan siniar menunjukkan efektivitasnya. Selain itu, efektivitas juga dapat dilihat melalui peningkatan pemahaman siswa tentang penggunaan siniar menunjukkan efektivitasnya. Selain itu, efektivitas juga dapat dilihat melalui peningkatan pemahaman siswa tentang penggunaan bahasa formal dan informal dalam bahasa Indonesia, yang diperoleh melalui konten siniar yang beragam dan autentik.

Interaktivitas siniar terletak pada kemampuan siswa untuk mengontrol tempo pembelajaran sendiri. Siswa dapat mendengarkan siniar kapan saja dan di mana saja, berulang kali jika perlu, untuk memastikan mereka sepenuhnya memahami materi. Selain itu, beberapa siniar memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan pengajar dengan mengajukan pertanyaan dan diskusi lebih lanjut tentang materi.

Di samping itu, fitur multimedia siniar juga mendukung interaktivitas. Misalnya, siniar yang disertai dengan transkripsi teks memungkinkan siswa untuk membaca dan mendengar bahasa Indonesia secara bersamaan, yang secara efektif meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan berbicara bahasa Indonesia. Selain itu, siniar juga memasukkan visual atau video dalam kontennya dapat membantu siswa mengaitkan kata-kata dan frasa yang mereka dengar dengan gambar atau situasi tertentu, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang konteks penggunaan bahasa.

Berdasarkan penelitian dan analisis, kita telah menemukan bahwa siniar memainkan peran penting dalam memberikan pengajaran bahasa yang efektif dan menarik kepada penutur asing di Korea Selatan. Fitur-fitur interaktif dan multimedia dari platform ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memahami bahasa Indonesia dengan lebih baik. Hal penting lainnya yang dapat dilihat adalah konteks budaya dan sosial dalam materi pembelajaran yang disajikan melalui siniar. Ini tidak hanya membangun pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa Indonesia, tetapi juga membantu pemelajar memahami konteks budaya saat bahasa itu digunakan, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang Indonesia.

Diharapkan melalui siniar sebagai media belajar berbasis audio visual ini, tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan menyimak, melainkan dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara bagi pemelajar BIPA tingkat dasar di Korea Selatan. Selain itu, melalui siniar ini, pemelajar BIPA Korea Selatan dapat memahami dan memperbaiki kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa ketika berbahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan pemelajar BIPA Korea Selatan dapat menggunakan bahasa formal dan informal sesuai dengan situasi yang dihadapi. Siniar ini dapat meningkatkan kreatifitas pengajar dalam penyampaian materi dengan memanfaatkan media ini.

Kami menyarankan agar lebih banyak penelitian dilakukan untuk memperluas penggunaan siniar dalam pengajaran BIPA di tingkat yang lebih lanjut. Dengan mengadopsi pendekatan inovatif ini, kita dapat merangsang minat yang lebih besar terhadap bahasa Indonesia di Korea Selatan dan mendorong pertukaran budaya yang lebih dalam antara kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. D., & Yusof, H. (2011). Quality and qualitative studies: The case of validity, reliability, and generalizability. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1/2), 25-26
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Indahsari, D. (2020). Using podcast for EFL students in language learning. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 103-108.
- Farhan, M. (2022). Penggunaan Podcast Sebagai Media Pembelajaran Sastra Indonesia. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 64-71. <https://doi.org/10.36379/estetika.v3i2.201>
- Maspuroh, U., Nurhasanah, E., Syafroni, R.N., & Sugiarti, D.H, (2023). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Pembentukan Personal Branding melalui Media Siniar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 1, 2023 DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2392>
- McMinn, S. (2008). Podcasting possibilities: Increasing time and motivation in the language learning classroom. In European Institute for E-Learning. *Learning Forum* (pp. 212-215).
- Nurisma, R. A., & Kusumawati, E. (2021, April). The student-created Podcast to facilitate EFL speaking. In *Thirteenth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2020)* (pp. 428- 432). Atlantis Press.
- Ningsih, D. P., & Suganda, S. P. (2020, July). Podcasts? Why Not!—Perceptions of German Language Teachers. In *International University Symposium on Humanities and Arts (INUSHARTS 2019)* (pp. 34-38). Atlantis Press.
- Ramadhan, M. R. (2021). Konsep Media Podcast Sebagai Alternatif Belajar Percakapan Bahasa Jepang Tingkat Dasar (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Sadiman, A. dkk. (2020). Media Pendidikan. Pusat Data dan Informasi, Kemdikbudristek Tarmawan, I., Rusdiyana, R., Salim, A. D., & Ulpah, A. P. (2021). The role of podcasts as an alternative media for learning and distribution of audio based content. *International Journal of Research and Applied Technology (INJURATECH)*, 1(1), 1-8.
- Wolfgang & Lauterbach., (2009). Digital Audio Broadcasting Third Edition. Wiley

GASTRODIPLOMASI RENDANG DALAM PEMBELAJARAN BIPA SECARA DARING DAN LURING

Rendang Gastrodiplomacy in Online and Offline BIPA Learning

Hanny Luvytsari

INCULS, Fakultas Ilmu Budaya UGM

hannyluvytsari@gmail.com

Abstrak

Makalah ini akan membahas implementasi gastrodiplomasi rendang dalam pembelajaran BIPA baik secara daring maupun luring. Selanjutnya, tujuan penulisan makalah ini adalah menguraikan bentuk implementasi gastrodiplomasi rendang dalam pembelajaran BIPA secara daring dan luring. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, kuesioner, dan wawancara. Pengamatan dan wawancara dilaksanakan saat kelas berlangsung. Dalam penelitian ini penulis sekaligus berperan sebagai pengajar dalam kelas BIPA daring dan luring tersebut. Selanjutnya, kuesioner yang diberikan berisi pertanyaan terbuka kepada pemelajar BIPA. Responden penelitian ini adalah pemelajar BIPA kelas daring di University of Vienna dan KBRI Wina, Austria pada tahun 2021 dan 2022. Sementara itu, responden pemelajar BIPA kelas luring adalah pemelajar BIPA di INCULS Fakultas Ilmu Budaya UGM dari Program Intensif University of New South Wales, Australia (UNSW) pada tahun 2022. Hasil yang didapatkan ialah pengintegrasian aspek budaya kuliner dalam pembelajaran BIPA sebagai salah satu bentuk gastrodiplomasi dinilai efektif. Pengenalan kuliner rendang yang cara pembuatannya cukup rumit dan memerlukan waktu lama tidak dapat dilakukan melalui demo memasak langsung atau *live cooking*, tetapi dapat ditunjukkan melalui video kemudian pengajar BIPA menyiapkan latihan-latihan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selain mampu memahami filosofi dari bahan-bahan yang digunakan untuk memasak rendang, pemelajar BIPA dapat lebih mengenal budaya dan cara hidup orang Indonesia, seperti budaya makan dengan tangan hingga tradisi *bajamba* di Sumatra Barat. Pengetahuan tentang budaya ini dapat membuat pemelajar BIPA merasa dekat atau terkoneksi dengan materi bahasa Indonesia yang sedang dipelajarinya. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner dan pertanyaan terbuka, pemelajar BIPA kelas daring di University of Vienna tertarik datang langsung ke Indonesia untuk berwisata dan mencoba rendang.

Kata kunci: BIPA, gastrodiplomasi, budaya, rendang

Abstract

This paper will discuss the implementation of rendang gastrodiplomacy in BIPA learning both online and offline. Furthermore, the purpose of writing this paper is to describe the form of implementation of rendang gastrodiplomacy in online and offline BIPA learning. This research is a qualitative descriptive study. Data

collection were carried out through observations, questionnaires, and interviews. Observations and interviews were carried out during class. In this study the author also played a role as a teacher in the online and offline BIPA classes. Furthermore, the questionnaire given contains open questions to BIPA students. Respondents to this study were online class BIPA students at the University of Vienna and the Indonesian Embassy in Vienna, Austria in 2021 and 2022. Meanwhile, offline class BIPA student respondents were BIPA students at the INCULS Faculty of Cultural Sciences UGM from the Intensive Program University of New South Wales, Australia (UNSW) in 2022. The results obtained are the integration of aspects of culinary culture in BIPA learning as a form of gastrodiploamacy which is considered effective. An introduction to culinary rendang, which is quite complicated and takes a long time to make, cannot be done through live cooking demonstrations, but can be shown via video, then the BIPA teacher prepares exercises that are tailored to the learning objectives. Apart from being able to understand the philosophy of the ingredients used to cook rendang, BIPA students can also get to know the culture and way of life of Indonesian people, such as the culture of eating with their hands to the bajamba tradition in West Sumatra. Knowledge of this culture can make BIPA learners feel close to or connected to the Indonesian material they are studying. In addition, based on the results of questionnaires and open questions, BIPA students from online classes at the University of Vienna became interested in coming directly to Indonesia to travel and try rendang.

Keywords: BIPA, gastrodiploamacy, culture, rendang

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia. Upaya untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan telah diamanatkan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009, khususnya Pasal 44 serta dalam Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014. Sejalan dengan diterbitkannya amanat tersebut, para pengajar BIPA, baik yang berasal dari institusi/ perguruan tinggi maupun pengajar mandiri, berkontribusi positif untuk menarik sekaligus mempertahankan minat pemelajar asing untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Muliastuti (2017: 1) menyatakan bahwa diperkirakan ada 45 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada pemelajarnya, antara lain Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, dan Jerman. Selanjutnya, hingga tanggal 28 Desember 2022 melalui laman resminya, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) di Instagram @bipakemdikbud menyatakan bahwa negara yang telah terfasilitasi Program BIPA Badan Bahasa mencapai 52 negara. Jumlah negara yang terfasilitasi Program BIPA Badan Bahasa tersebut diperkirakan terus bertambah pada masa mendatang.

Upaya-upaya yang dilakukan para pengajar BIPA untuk menarik sekaligus mempertahankan minat pemelajar BIPA dapat meliputi banyak hal, antara lain mengembangkan metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang salah satu caranya dapat dengan mengintegrasikan aspek budaya dalam materi pembelajaran BIPA.

Pemahaman akan budaya Indonesia menjadi bagian penting dalam keberhasilan pengajaran BIPA (Kusmiatun, 2016: 51). Dalam makalah ini, aspek budaya yang dimaksud akan lebih difokuskan pada budaya kuliner sebagai salah satu bentuk gastrodipomasi. Konsep atau istilah gastrodipomasi populer sejak tahun 2002 melalui ulasan dalam majalah *The Economist* yang membahas keberhasilan pemerintah Thailand memperkenalkan makanannya ke seluruh penjuru dunia (Baskoro, 2007: 36). Gastrodipomasi secara sederhana dapat diartikan sebagai salah satu bentuk diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk mengenalkan kuliner serta budaya makan suatu negara kepada masyarakat negara lain. Menurut KBBI V, gastrodipomasi merupakan diplomasi yang menggunakan makanan sebagai media untuk meningkatkan citra dan membentuk reputasi tertentu bagi sebuah negara dalam kancan internasional.

Kuliner Indonesia yang kaya akan rempah dan beragam cita rasa dapat menjadi salah satu faktor pendorong pemelajar asing untuk belajar BIPA sekaligus mengenal budaya Indonesia. Dikutip dari artikel berita yang ditulis oleh Mayasari (2022), berikut ini merupakan 34 keragaman makanan khas Indonesia dari provinsi-provinsi di Indonesia, yaitu mi aceh, bika ambon, rendang, gulai ikan patin, pendap, gulai belacan, otak-otak, pempek, mi bangka, seruit, satai bandeng, kerak telur, surabi, lumpia, gudeg, rujak cingur, ayam betutu, ayam taliwang, catemak jagung, bubur pedas sambas, juhu singkah, soto banjar, ayam cincane, kepiting soka, sup konro, sup ikan jantung pisang, lapa-lapa, binte biluhuta, tilutuan, ikan asar, gohu ikan, ikan bakar manokwari, dan papeda.

Salah satu di antara kuliner yang disebutkan di atas ada yang sudah mendunia dan pernah dinobatkan sebagai makanan terlezat di dunia versi CNN International pada tahun 2011 dan 2017. Makanan tersebut adalah rendang dari Sumatra Barat. Awal mulanya koki legendaris Indonesia, Wiliam Wongso, pernah mempromosikan rendang di World Food Conference di California, Amerika Serikat pada tahun 2010. Sejak saat itu, rendang mulai dikenal masyarakat dunia. Beberapa diaspora Indonesia di luar negeri pun membuka restoran Indonesia dengan menghadirkan menu rendang. Selanjutnya, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, baru-baru ini membuat Program Indonesia Spice Up the World (ISUTW) untuk mempromosikan rempah-rempah Indonesia kepada dunia (Respati, 2022). Program turunan dari Spice Up the World ialah Rendang Goes to Europe yang diluncurkan pada 25 Maret 2022. Sandiaga menyatakan bahwa melalui Program Rendang Goes to Europe Indonesia mendapatkan komitmen ekspor rempah senilai USD 2 miliar atau Rp28,72 triliun hingga 2024 (Aries, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas dan posisi kuliner rendang yang sedang gencar dipromosikan oleh pemerintah Indonesia, pengajar tertarik untuk mengenalkan rendang kepada pemelajar BIPA dengan mengintegrasikan aspek budaya kuliner dalam materi pembelajaran secara daring dan luring. Hal ini disebabkan pengenalan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA tidak kalah penting dilakukan karena mempelajari suatu bahasa tidak dapat terlepas dari budaya masyarakat penuturnya.

LANDASAN TEORETIS

Gastrodiplomasi merupakan usaha pemerintah dalam mengekspor warisan kuliner nasional sebagai bagian dari diplomasi publik untuk meningkatkan *national brand awareness*, investasi ekonomi, dan perdagangan (Rockower dalam Baskoro, 2017: 36–37). Menurut Purwasito dalam Baskoro (2017: 37), pendekatan gastrodiplomasi selalu berada dalam dimensi *soft power* yang memerlukan eksistensi multiaktor dalam mewujudkannya. Dalam hal ini, para pengajar BIPA juga dapat berkontribusi untuk mengenalkan budaya kuliner Indonesia kepada masyarakat dunia. Berdasarkan hasil penelitian Adji dkk., makanan merupakan aspek budaya yang paling sering ditemui orang asing dalam kehidupan keseharian mereka dan hal yang utama untuk dapat bertahan hidup (2018: 288). Lebih lanjut, kuliner sebagai salah satu unsur dalam wisata budaya mampu menunjukkan keragaman budaya masyarakat karena memiliki wujud budaya yang sangat kompleks yang meliputi gagasan dan budaya masyarakat (Hartono dkk., 2019: 172).

Pemberian materi ajar bermuatan kuliner dalam pembelajaran BIPA telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Defina mempraktikkan cara membuat bubur kacang hijau, perkedel kentang, dan teh telur bersama pemelajar BIPA KNB IPB. Mereka berkumpul di tempat kos salah satu pemelajar BIPA dan memasak bersama. Berdasarkan hasil penelitian Defina, materi kuliner masih tetap diperlukan dalam pembelajaran BIPA (2020: 183). Dengan adanya praktik kuliner, pemelajar secara spontan dapat berbicara hal yang ada di pikirannya dan dapat merespons cepat terhadap pertanyaan terkait rasa, tekstur, bahan makanan, dan lain-lain. Penelitian lain dilakukan oleh Sudaryanto (2018) yang mempraktikkan teknik celup total untuk pemelajar BIPA di Guangxi University for Nationalities, China. Sudaryanto mengajak pemelajar BIPA untuk membuat siomai, nasi kuning, dan mi goreng. Kegiatan tersebut dilakukan di dapur rumah dosen tamu. Hasilnya pemelajar asing dapat mengetahui kosakata yang terkait bidang kuliner serta pengetahuan budaya tentang masakan tersebut (2018: 87). Selain kegiatan memasak di *indekos* pemelajar atau rumah dosen tamu, Siagian mengenalkan materi kuliner kepada mahasiswa Universitas Yale Amerika Serikat melalui Kelas Piknik yang dilaksanakan sekali di halaman kampus. Siagian mengenalkan nasi goreng, mi goreng, rendang, *sate*, buah-buahan, bolu pandan, dan lain-lain kepada pemelajar (2017: 133). Menurut Siagian, dengan makan bersama dan melihat langsung makanan tersebut membuat pemelajar berdiskusi dengan serius tentang makanan itu.

Dalam penelitian ini, penulis tidak dapat mengajak pemelajar BIPA untuk memasak rendang bersama karena memerlukan waktu berjam-jam. Selain itu, jika pemelajar BIPA luring diajak makan bersama atau pergi ke rumah makan Padang, dimungkinkan pemelajar hanya fokus terhadap kosakata rasa dan tekstur. Berikut ini akan diuraikan bagaimana penerapan gastrodiplomasi rendang dalam pembelajaran BIPA secara daring ataupun luring. Selanjutnya, tujuan penulisan makalah ini ialah menguraikan penerapan gastrodiplomasi rendang dalam pembelajaran BIPA secara daring ataupun luring.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan respons pemelajar terhadap materi ajar BIPA bermuatan kuliner. Responden penelitian ini adalah pemelajar BIPA kelas daring dan luring. Pemelajar BIPA kelas daring merupakan pemelajar BIPA Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di University of Vienna dan KBRI Wina, Austria periode Semester Musim Dingin 2021 dan Semester Musim Panas 2022. Sementara itu, pemelajar kelas luring merupakan pemelajar BIPA Kelas Menengah dari University of New South Wales (UNSW), Australia yang belajar secara intensif di INCULS UGM pada bulan Agustus 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, kuesioner, dan wawancara. Pengamatan dan wawancara dilaksanakan saat kelas berlangsung. Dalam penelitian ini penulis sekaligus berperan sebagai pengajar dalam kelas BIPA daring dan luring tersebut. Selanjutnya, kuesioner yang diberikan berisi pertanyaan terbuka terkait kuliner rendang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendang dipilih oleh penulis—dalam hal ini penulis sekaligus berperan sebagai pengajar—untuk dikenalkan kepada pemelajar BIPA dengan berbagai alasan, salah satunya rendang pernah dinobatkan sebagai makanan terlezat di dunia versi CNN International, rendang telah banyak terdapat di beberapa restoran Indonesia di luar negeri, serta Menparekraf sedang menggiatkan Program Rendang Goes to Europe. Pengajar tidak hanya ingin mengenalkan filosofi rendang dan cara membuat rendang, tetapi juga ingin mengenalkan budaya makan rendang kepada pemelajar BIPA.

Dalam masyarakat adat Minangkabau, rendang menjadi salah satu hidangan khusus dalam upacara adat. Salah satunya dalam pesta perkawinan masyarakat Minang yang disebut *barelek*, rendang wajib dihidangkan bersama dengan lima masakan lainnya, yaitu kalio daging dicampur kentang, gulai rebung dicampur gajebo atau daging yang mengandung lemak, kalio ayam, gulai babat, dan pangek ikan (Gardjito, 2017: 39). Selain itu, terdapat semacam jamuan makan bersama masyarakat Minangkabau yang disebut *bajamba*. Namun, *bajamba* tidak hanya jamuan makan bersama. Terdapat tata aturan adat yang harus diikuti saat mengadakan *bajamba* (Syuhendri, 2019). Pada acara tertentu masyarakat Minang akan berkumpul dengan duduk melingkar dan makan bersama-sama. Dalam acara tersebut tidak ada perbedaan status sosial dan masyarakat duduk membaur menjadi satu. Tradisi makan *bajamba* pernah tercatat dalam Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) pada tahun 2006 untuk memperingati hari jadi ke-123 Kota Sawahlunto dan acara ini diikuti oleh enam belas ribu orang (Wasrie, 2021: 85).

Selanjutnya, pada tahun 2020 lalu seorang koki terkenal dunia, Gordon Ramsay, pergi ke Sumatra Barat untuk belajar memasak rendang bersama koki legendaris Indonesia, Wiliam Wongso (Kurniawan, 2020). Selain itu, pada 16 November 2022 rendang dijadikan salah satu menu makan malam dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G-20 yang diselenggarakan di Bali. Salah satu menu nonvegetarian yang dihidangkan berupa daging sapi wagyu khas Lampung dengan saus rendang Padang. Sementara itu, menu vegetariannya ialah nangka muda dengan saus ren-

dang Padang. Peranan hidangan yang beragam dapat menjadi sarana komunikasi dan pergaulan yang sangat bermanfaat apabila dilakukan dalam rangka diplomasi jamuan makan masakan khas Indonesia agar proses diplomasi berjalan lebih mulus dan membuahkan hasil yang bermanfaat (Gardjito, 2017: 2).

Pengajar mengenalkan kuliner rendang tersebut baik dalam kelas BIPA daring maupun kelas BIPA luring. Pengajar mengajarkan BIPA secara daring atau melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) di bawah kerja sama Kemendikbudristek dengan KBRI Wina dan University of Vienna, Austria dalam program pengiriman tenaga pengajar BIPA untuk luar negeri pada tahun 2021–2022. Dalam kesempatan itu, pengajar mengajar kelas BIPA 1 di University of Vienna serta BIPA 2 dan 3 di KBRI Wina. Pemelajar BIPA di Austria, terutama di KBRI Wina, sangat tertarik dengan budaya Indonesia karena para pemelajar seperti sudah memiliki ikatan dengan Indonesia (Luvytasari, 2022). Para pemelajar tersebut ada yang memiliki kerabat atau pasangan orang Indonesia dan sering berwisata ke Indonesia. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan, selain kelas BIPA reguler, pemelajar menginginkan adanya kelas budaya sehingga pengajar mengenalkan kuliner rendang dengan fokus keterampilan menyimak dan berbicara. Hal ini juga sejalan dengan adanya permintaan dari KBRI Wina agar diadakan kelas budaya sebanyak 2 kali dalam 1 semester.

Selanjutnya, dalam kelas BIPA luring atau tatap muka, pengajar mengajar peserta program BIPA intensif dari University of New South Wales (UNSW) yang datang ke INCULS Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta selama libur semester pada bulan Agustus 2022. Pemelajar BIPA dari UNSW berada di level menengah (madya) atau setara BIPA 4. Mereka mendapatkan beasiswa dari *New Colombo Plan* dari Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia. Di Australia para pemelajar tersebut sudah mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia, termasuk tata bahasa, sehingga ketika belajar BIPA di Yogyakarta mereka ingin lebih memahami budaya Indonesia. Atas dasar analisis kebutuhan tersebut, pengajar mengenalkan kuliner rendang dalam *special lecture* di INCULS UGM. Memasak rendang bersama atau secara langsung (*live cooking*) dengan pemelajar tidak dapat dilakukan karena membutuhkan waktu yang lama. Dengan demikian, pengajar menerapkan metode dan media ajar yang sama dengan kelas daring.

Berikut akan diuraikan langkah-langkah persiapan yang dilakukan pengajar untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran.

- 1) Membuat salindia yang berisi pengenalan sekilas mengenai budaya Sumatra Barat dan kuliner rendang. Salindia ini berbahasa Indonesia dengan kalimat-kalimat sederhana dan dilengkapi dengan gambar. Hal ini dimaksudkan agar pemelajar dapat berlatih keterampilan menyimak dengan optimal. Pertama, pengajar memberikan peta Provinsi Sumatra Barat serta mengenalkan pakaian dan rumah adat Minangkabau. Selanjutnya, pengajar memberikan materi tentang rendang yang meliputi pengertian rendang, jenis daging yang biasanya dibuat untuk rendang (daging sapi, ayam, bebek, atau bisa juga jamur dan nangka muda untuk menu vegetarian), filosofi rendang (daging, karambia/santan, lado/sambal, dan campuran rempah-rempah), tempat pemelajar dapat menemukan rendang di Indonesia, cara makan rendang di restoran Indonesia (dihidang atau diambil sendiri), menu-menu favorit di

rumah makan Padang, kapan masyarakat Minangkabau makan rendang, serta budaya makan *bajamba*. Setelah itu, dalam salindia terdapat bahan-bahan dan alat untuk memasak rendang, kosakata teks prosedur (*siapkan, kupas, petik, haluskan, tambahkan, masukkan, tuangkan, tumis, aduk*, dan lain-lain), serta langkah-langkah pembuatan rendang.

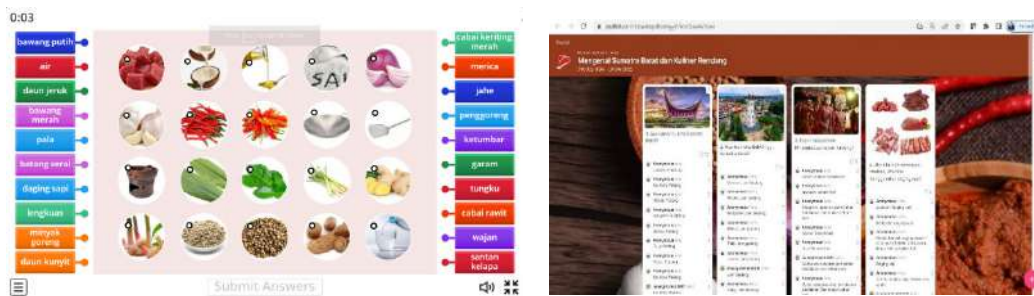
- 2) Membuat video pembelajaran. Pengajar membuat video cara memasak rendang berdurasi sekitar enam menit dan mengunggahnya di YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=Kbl6dd9iOHs>. Video dibuka dengan pengenalan singkat, penyebutan bahan-bahan yang diperlukan dalam memasak rendang, serta proses awal hingga akhir memasak rendang.



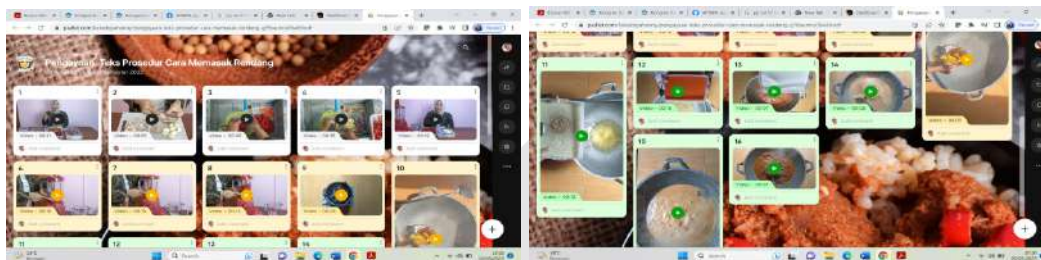
Gambar 1
Video YouTube Cara Memasak Rendang

Selanjutnya, langkah-langkah saat kegiatan pembelajaran serta media ajar yang digunakan akan diuraikan sebagai berikut. Pembelajaran dilakukan dalam waktu 90 menit dengan fokus keterampilan menyimak dan berbicara.

- 1) Pengajar membuka kelas, menanyakan kabar pemelajar, dan menjelaskan materi yang akan dipelajari.
- 2) Pengajar memaparkan isi salindia.
- 3) Pengajar meminta pemelajar untuk menyimak tayangan video YouTube “Cara Memasak Rendang” yang dibuat oleh pengajar.
- 4) Pengajar meminta pemelajar memberikan komentar dan pertanyaan tentang isi salindia ataupun video pembelajaran.
- 5) Pengajar meminta pemelajar mencocokkan gambar bahan-bahan dan alat untuk membuat rendang melalui media WordWall.
- 6) Pengajar meminta pemelajar menjawab pertanyaan berdasarkan isi salindia yang dipaparkan melalui media Padlet.
- 7) Pengajar meminta pemelajar menjawab uraian teks prosedur cara membuat rendang melalui media Padlet. Untuk latihan yang ini, jika belum selesai, pengajar meminta pemelajar melanjutkan pengerjaannya di rumah sebagai PR.
- 8) Pengajar menutup kelas dan memberikan umpan balik kepada pemelajar.



Gambar 2
Media WordWall dan Padlet yang Digunakan



Gambar 3
Materi Pengayaan Teks Prosedur

Hasil yang didapatkan dari pengintegrasian aspek budaya, khususnya budaya kuliner, ke dalam pembelajaran BIPA ialah pemelajar mampu memahami budaya makan (*bajamba*) di Sumatra Barat serta memahami filosofi dan cara memasak rendang. Pemelajar juga mampu mengerjakan latihan-latihan, yaitu mencocokkan gambar bahan dan alat untuk memasak rendang, menjawab pertanyaan seputar rendang dan budaya Sumatra Barat, serta menjelaskan teks prosedur cara memasak rendang berdasarkan potongan-potongan video yang disediakan. Pemberian latihan terakhir yang berupa menjelaskan kembali cara membuat rendang membuat pemelajar merasa tertantang dan bersemangat. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyitno bahwa salah satu upaya pengajar BIPA untuk menciptakan kelas yang kondusif agar keberhasilan belajar dapat tercapai adalah memberikan materi-materi yang menantang (Suyitno, 2018: 94).

Selanjutnya, pengajar menyebarkan kuesioner kepada pemelajar mengenai kelas menyimak dan berbicara bertema kuliner rendang tersebut. Pemelajar BIPA secara luring berpendapat bahwa budaya makan di Sumatra Barat menarik dan mereka juga terkesan dengan cara makan langsung dengan tangan tanpa alat makan sendok atau garpu. Ada pemelajar yang sebelumnya sudah mencoba rendang dan mengatakan bahwa rendang adalah makanan favoritnya di Indonesia. Ada juga beberapa mahasiswa yang belum mencoba rendang dan menjadi tertarik untuk mencobanya di rumah makan Padang. Selain itu, ada pemelajar yang beropini bahwa rendang tampak terlalu pedas untuknya. Pengajar memberikan rekomendasi jika ada yang ingin mencoba memasaknya, pemelajar dapat mengurangi jumlah cabai sesuai selera.

Sama halnya seperti pemelajar BIPA luring, pemelajar BIPA daring menyatakan hal serupa. Ada pemelajar yang sudah pernah mencoba rendang karena dimasukkan oleh ibunya di Slovenia. Ada juga pemelajar yang sudah pernah mencoba rendang saat berkunjung ke Indonesia serta ada pemelajar yang menanyakan resep secara detail dan akan mencoba memasak rendang di Austria. Bahan-bahan untuk membuat rendang dapat ditemukan di toko Asia di Austria. Meskipun tidak semua rempah tersedia atau lengkap, seperti daun kunyit yang sulit ditemukan, pengajar memberi tahu pemelajar untuk tidak merisaukan hal tersebut dan pembuatan rendang tetap dapat dilakukan. Pemelajar BIPA di University of Vienna ada yang menanyakan bahan pengganti daging sapi karena ia vegetarian, tetapi tertarik untuk membuat dedak/saus rendang. Setelah kelas PJJ BIPA Austria usai, beberapa pemelajar menjadi bersemangat datang ke acara *open house* yang diadakan KBRI Wina untuk mencoba makanan-makanan Indonesia, terutama rendang. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner dan pertanyaan terbuka, pemelajar BIPA dari kelas daring di University of Vienna menjadi tertarik datang langsung ke Indonesia untuk berwisata dan mencoba rendang.

PENUTUP

Pengintegrasian aspek budaya kuliner dalam pembelajaran BIPA sebagai salah satu bentuk gastrodiplomasi dinilai efektif. Pengenalan kuliner rendang yang cara pembuatannya cukup rumit dan memerlukan waktu lama tidak dapat dilakukan melalui demo memasak langsung atau *live cooking*, tetapi dapat ditunjukkan melalui video kemudian pengajar BIPA menyiapkan latihan-latihan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA daring ataupun luring. Selain mampu memahami filosofi dari bahan-bahan yang digunakan untuk memasak rendang, pemelajar BIPA dapat lebih mengenal budaya dan cara hidup orang Indonesia seperti budaya makan dengan tangan hingga tradisi *bajamba* di Sumatra Barat. Pengetahuan tentang budaya ini dapat membuat pemelajar BIPA merasa dekat atau terkoneksi dengan materi bahasa Indonesia yang sedang dipelajarinya. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner dan pertanyaan terbuka, pemelajar BIPA kelas daring di University of Vienna tertarik datang langsung ke Indonesia untuk berwisata dan mencoba rendang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., Ampera, T., dan Suparman, T. (2019). Sosialisasi budaya Sunda kepada mahasiswa asing melalui pengenalan kuliner Sunda. *Jurnal Dharmakarya Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(3), 186–190.
- Agmasari, S. (2022). Menu lengkap makan siang dan makan malam, tertarik masak? <https://www.kompas.com/food/read/2022/11/17/183251475/menu-lengkap-makan-siang-dan-makan-malam-ktt-g20-tertarik-masak?page=all>
- Aries. (2022). Gastrodiplomasi Indonesia lewat rendang. <https://kakibukit.republika.co.id/posts/99964/gastrodiplomasi-indonesia-lewat-rendang>
- Baskoro, R.M. (2017). Konseptualisasi dalam gastrodiplomasi: Sebuah diskusi kontemporer dalam hubungan internasional. *Jurnal Insignia*, 4 (2), 35–48.

- Defina, N.F.N.. (2020). Kuliner Indonesia dalam pembelajaran BIPA sebagai peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa berdasarkan persepsi pembelajar. *Jurnal Widyaparwa Kemdikbud*, 48 (2), 173–185.
- Gardjito, M. (2017). *Kuliner Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Hartono, D., Purwaningtyas, I., dan Budiana, N. (2019). Wisata kuliner Nusantara: Diplomasi budaya melalui standarisasi materi ajar BIPA di era milenial. *Prosiding KIPBIPA XI*, 162–176.
- Kurniawan, E. (2020). Mencari William Wongso, Gordon Ramsay belajar masak rendang di Sumbar. <https://sumbarprov.go.id/home/news/18928-mencari-william-wongso-gordon-ramsay-belajar-masak-rendang-di-sumbar>
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan pembelajarannya*. K-Media.
- Liliana, M. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing: Acuan teori dan pendekatan pengajaran*. Yayasan Obor Indonesia.
- Luvytasari, H. (2022). Implementasi kelas budaya tematik dalam mendukung pembelajaran BIPA daring di KBRI Wina dan University of Vienna, Austria. *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing XII*.
- Mayasari, A. (2022). Daftar keragaman makanan khas provinsi di Indonesia. <https://adjar.grid.id/read/543273884/daftar-keragaman-makanan-khas-34-provinsi-di-indonesia?page=all>
- Respati, A.R. (2022). Program Spice Up the World targetkan lebih banyak restoran Indonesia di luar negeri. <https://money.kompas.com/read/2022/11/09/181957326/program-spice-up-the-world-targetkan-lebih-banyak-restoran-indonesia-di-luar>
- Siagian, E.N. (2017). Mengenal budaya Indonesia dalam Program BIPA Yale Amerika Serikat. *Prosiding Seminar Nasional Pengajaran Bahasa*, 127–137.
- Sudaryanto, Pradani, R.A., Hatminingsih, K., Rosianingsih, S., dan Ahyani, F. (2018). Teknik celup total bagi pemelajar asing bahasa Indonesia di Universitas Kebangsaan Guangxi (GXUN), Tiongkok. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusatraan Indonesia*, 2(1), 81–87.
- Suyitno, I. (2018). *Perilaku belajar dan pembelajaran BIPA: Acuan dasar pengembangan literasi komunikatif pelajar BIPA*. Refika Aditama.
- Syuhendri. (2019). Makan bajamba. <https://disbud.sumbarprov.go.id/details/news/156/makan-bajamba.html>
- Wasrie, K. (2021). *Ensiklopedia Indonesia Provinsi Sumatra Barat*. Andi Offset. <https://www.instagram.com/bipakemdikbud/>
<https://www.youtube.com/watch?v=Kbl6dd9iOHs>

**PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL INTERAKTIF *WORDWALL*
DALAM UPAYA PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA
MELALUI BIPA**

*Utilization of Interactive Digital Media Wordwall in
Internationalizing Indonesian Language through BIPA*

Hilda Septriani

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan
hilda@unpak.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan manfaat media digital interaktif *Wordwall* dalam upaya penginternasionalan bahasa Indonesia melalui pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menunjukkan kebermanfaatan media ajar berbasis digital *Wordwall* dalam mendukung proses pembelajaran BIPA melalui daring di KBRI Bern, Swiss. Sampel penelitian yang digunakan adalah di kelas BIPA 2 dan BIPA 3 di KBRI Bern, Swiss, pada periode kelas bulan Maret – Juli 2022 melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dampak pandemi yang melanda di berbagai belahan dunia menyebabkan terjadinya perubahan moda pembelajaran virtual pada kelas BIPA. Hal itu yang mendasari kreativitas pengajar BIPA untuk mengombinasikan pembelajaran daring dengan bantuan teknologi yang dapat diakses dengan mudah saat ini. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden di kelas BIPA 2 dan 3 ini menunjukkan bahwa pemanfaatan dan penggunaan media berbasis teknologi *Wordwall* dapat mendukung secara optimal ketersampaian materi yang diberikan di kelas secara lebih komprehensif untuk para pembelajar.

Kata kunci: BIPA, PJJ, media digital interaktif, *wordwall*.

Abstract

The purpose of this study is to describe the benefits of Wordwall interactive digital media in efforts to internationalize Indonesian through teaching Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach to show the usefulness of Wordwall-based digital teaching media in supporting the BIPA learning process through online at the Indonesian Embassy in Bern, Switzerland. The research samples used were in BIPA 2 and BIPA 3 classes at the Indonesian Embassy in Bern, Switzerland in the class period of March – July 2022 through Distance Learning (PJJ). The impact of the pandemic that has hit various parts of the world has caused changes in virtual learning modes in BIPA classes. This underlies the creativity of BIPA teachers to combine online learning with the help of technology that can be easily accessed nowadays. Furthermore, the results of the study conducted through the distribution of questionnaires to respondents in BIPA classes 2 and 3 showed that the use and use of Wordwall technology-based media can optimally support the delivery of the material provided in class more comprehensively for learners.

Keywords: BIPA, distance learning, interactive digital media, *wordwall*.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, khususnya Pasal 44 ayat (1) menjadi landasan peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Pemerintah di bawah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berupaya untuk mengimplementasikannya melalui diplomasi lunak dengan pengadaan program bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA tersebut terselenggara di bawah Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) yang dulunya bernama PPSDK (Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Perkembangan BIPA di dunia internasional berkembang sangat pesat. BIPA tidak hanya diminati di negara-negara ASEAN, tetapi juga di kawasan Asia, Australia, Eropa, Afrika dan Amerika. Hal itu disebabkan adanya pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pilihan dan peminatan bagi penutur asing. Pada akhir tahun 2020, tercatat 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara dengan total 72.746 pemelajar dan telah memfasilitasi 146 lembaga di 29 negara. (Badan Bahasa, Kemdikbud, 2020). Namun, di masa transisi karena adanya fase endemik Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pembelajaran BIPA di berbagai instansi penyelenggara di luar negeri mencari inovasi agar salah satu kegiatan diplomasi lunak melalui pengajaran BIPA ini dapat tetap terselenggara dengan maksimal.

Masifnya upaya tersebut dilatarbelakangi oleh manifestasi internasionalisasi bahasa Indonesia yang dilakukan oleh berbagai pihak yang turut berkontribusi. Penyelenggaraan kelas bahasa Indonesia yang ditawarkan sebagai mata kuliah di universitas-universitas luar negeri sebagai bentuk kerja sama bilateral juga sudah dilakukan sejak lama, tidak terkecuali di Swiss. Langkah nyata selanjutnya yang dilakukan adalah dengan membuka kelas bahasa Indonesia di KBRI atau KJRI untuk warga negara asing dan tidak berbayar. Sebelum virus Covid-19 menyerang hampir di berbagai belahan dunia, pemerintah Indonesia melalui Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) rutin menugasi pengajar BIPA untuk mengajar pemelajar asing secara langsung yang disebar ke berbagai negara. Akan tetapi, sejak tahun 2020 moda pembelajaran kelas BIPA yang selama ini selalu dilaksanakan tatap muka harus bertransformasi menjadi daring atau tatap maya dan lebih dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Salah satu lembaga penyelenggara yang menerapkan strategi PJJ BIPA adalah Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Bern, Swiss. KBRI Bern yang beralamatkan di Elfenuweg 51, 2006 Bern, Swiss merupakan salah satu KBRI yang aktif membuka kelas bahasa Indonesia untuk warga negara Swiss dan Liechtenstein beberapa tahun terakhir ini. Periode penyelenggaraan kelas BIPA di KBRI Bern di bawah Fungsi Penerangan dan Sosial Budaya (Pensosbud) dibuka setiap dua kali dalam setahun, yaitu periode semester musim semi (*spring semester*) di bulan Maret–Juni dan semester musim dingin (*winter semester*) pada bulan September–Desember. Kelas-kelas BIPA yang diadakan awalnya secara tatap muka setiap dua kali dalam seminggu dengan durasi per pertemuan 90 menit. Namun, mulai tahun 2020 sampai saat ini kelas BIPA di KBRI Bern diselenggarakan secara daring sebagai akibat dari pandemi Covid. Hal yang menjadi tantangan selanjutnya adalah

model pembelajaran yang diterapkan harus mengalami perubahan dari pembelajaran tatap muka (*offline*) ke pembelajaran secara daring (*online*).

Model pembelajaran sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sinkron (*synchronous*) dan asinkron (*asynchronous*) (Defina, 2021). Pada umumnya, porsi pembelajaran sinkron pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) BIPA lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran asinkron. Hal itu karena sudah ada jadwal tetap yang dibuat oleh instansi penyelenggara BIPA sebelum program kelas dibuka untuk pemelajar. Namun, transformasi pembelajaran daring ini menemui beberapa kendala yang tidak dapat dihindari, seperti kelas yang cenderung monoton, pemelajar yang pasif dan tidak komunikatif, serta terbatasnya interaksi antara pemelajar dan pengajar di ruang tatap maya. Selanjutnya, salah satu faktor penyebab pemelajar BIPA mengalami kesulitan untuk mengikuti sistem belajar melalui daring adalah keterbatasan dan minimnya media pembelajaran interaktif yang digunakan oleh pengajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk pengimplementasian media ajar berbasis teknologi di dalam kelas, baik itu kelas yang diselenggarakan secara luring maupun daring. Meskipun media ajar tidak dapat menggantikan proses pembelajaran itu sendiri, kegunaannya dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menguraikan proses pengembangan media digital interaktif *Wordwall* dan juga mengungkapkan manfaat penggunaan media digital *Wordwall* untuk menciptakan inovasi baru dalam PJJ BIPA di KBRI Bern, Swiss dan dapat saling berinteraksi secara aktif di ruang virtual. *Wordwall* adalah aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam membuat permainan (*games*) berbasis kuis yang menyenangkan. Berbagai jenis permainan tersedia di *Wordwall*, mulai dari kuis, teka-teki silang, kartu acak, roda putar, melengkapi kata, dan lain-lain. Semua permainan tersebut dapat membuat kelas menjadi lebih menyenangkan karena suasana pembelajaran menjadi tidak monoton.

Media interaktif *Wordwall* dipilih dalam penelitian ini karena kegunaannya dan fitur yang dimiliki sangat beragam untuk dapat digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Di samping itu, pengukuran tingkat pemahaman pemelajar terhadap materi yang disampaikan juga dapat diakomodasi dan dibuatkan laporannya di dalam *Wordwall*. Dengan keunggulan yang dimiliki tersebut, urgensi pemilihan media digital interaktif *Wordwall* juga berelevansi sebagai upaya meminimalisasi kejenuhan dalam pembelajaran jarak jauh ini. Selanjutnya, penggunaan media ajar *Wordwall* dalam penelitian ini difokuskan pada kelas BIPA 2 dan BIPA 3 di KBRI Bern, Swiss. Hal itu karena dua kelas tersebut dapat menjadi representasi kelas level pemula dan menengah yang cukup banyak mengaplikasikan *Wordwall* dalam menunjang kegiatan belajar secara sinkron.

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada termin semester genap yang berlangsung dari bulan Maret–Juli 2022 di KBRI Bern, Swiss. Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pengembangan media pembelajaran digital *Wordwall* dalam PJJ BIPA di KBRI Bern, Swiss, dan (2) bagaimana manfaat penggunaan *Wordwall* sebagai media interaktif digital dalam Pembelajaran Jarak Jauh BIPA di KBRI Bern, Swiss. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) menguraikan proses pengembangan me-

dia pembelajaran digital *Wordwall* dalam PJJ BIPA di KBRI Bern, Swiss, dan (2) mengidentifikasi manfaat penggunaan *Wordwall* sebagai media interaktif digital dalam Pembelajaran Jarak Jauh BIPA di KBRI Bern, Swiss.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bern, Swiss, sebagai salah satu instansi penyelenggara pembelajaran BIPA yang aktif membuka kelas BIPA dua kali dalam setahun untuk warga negara Swiss dan Liechtenstein. Berdasarkan hasil prapenelitian, terdapat sekitar 25 orang yang sedang belajar bahasa Indonesia pada tingkat BIPA 2 dan BIPA 3 di KBRI Bern dan menjadi sampel penelitian. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Maret sampai Juli 2022. Dalam penelitian ini, ada dua peubah yang diamati. *Pertama* adalah proses pengembangan media pembelajaran interaktif *Wordwall* dalam kelas PJJ BIPA di KBRI Bern, Swiss. *Kedua* adalah manfaat penggunaan media interaktif *Wordwall* dalam PJJ BIPA di KBRI Bern, Swiss.

Merujuk pada permasalahan yang diteliti tersebut, metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Masyhuri, 2008: 34). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah pemelajar pada tingkat BIPA 2 dan BIPA 3. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, studi literatur, dan dokumentasi. Responden hanya diperkenankan memilih salah satu alternatif jawaban yang dirasa paling sesuai dengan pendapatnya. Penyusunan instrumen penelitian dilakukan melalui tahapan uji validitas dan reliabilitas. Pada tahap analisis data digunakan analisis rata-rata skor dan frekuensi untuk mengidentifikasi proses pengembangan dan manfaat penggunaan media interaktif *Wordwall* dalam PJJ BIPA di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bern, Swiss. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara menaksir rata-rata skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor ideal, kemudian interval skor yang didapat dikategorikan dalam interpretasi tertentu yang telah dirancang. Hal itu kemudian digunakan untuk menguraikan jawaban dari permasalahan yang diteliti pada bagian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada proses pengembangan media pembelajaran digital *Wordwall* dan mengidentifikasi manfaat penggunaan *Wordwall* sebagai media interaktif digital dalam PJJ BIPA di KBRI Bern Swiss. Adapun hasil penelitian ini didapatkan dari 25 orang responden pemelajar BIPA di tingkat BIPA 2 dan BIPA 3 pada periode pembelajaran di bulan Maret–Juli 2022. Pada tahap awal akan disajikan kategori pemelajar BIPA yang telah berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini.

Kategori Pemelajar

Tabel 1
Distribusi Data Berdasarkan Level Pemelajar

Level	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
BIPA 2	11	44
BIPA 3	14	56
Total	25	100

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, perbandingan jumlah pemelajar BIPA yang menjadi responden tidak terlalu jauh berbeda, yaitu hanya selisih tiga orang saja. Sebanyak 44 persen responden berasal dari pemelajar BIPA 2, yaitu berjumlah 11 orang, sementara 56 persen atau 14 orang responden dari pemelajar kelas BIPA 3. Adapun penelitian ini difokuskan pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) BIPA pada periode bulan Maret—Juli 2022. Pemelajar yang belajar bahasa Indonesia di KBRI Bern cukup beragam. Tidak hanya warga negara asli Swiss yang mendaftar, tetapi juga ada warga negara yang berdomisili di Jerman, Luxemburg, Colombia, Peru, dan Meksiko. Mereka semua tersebar ke dalam lima level, yaitu BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, dan BIPA 5. Di samping itu, latar belakang pekerjaan dan motivasi mereka mempelajari bahasa Indonesia juga sangat beragam meskipun didominasi oleh alasan karena memiliki pasangan yang berasal dari Indonesia.

Peneliti memfokuskan topik penelitian ini hanya pada tingkat BIPA 2 dan BIPA 3 karena memang mengajar di dua kelas tersebut dan juga level materi yang disajikan pada umumnya tidak terlalu mudah, tetapi juga tidak terlalu sulit. Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh peneliti sekaligus pengajar BIPA di KBRI Bern, Swiss ini sebagai bentuk implementasi media ajar interaktif yang digunakan selama di kelas daring. Penelitian ini berangkat dari pengalaman peneliti dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya bersifat satu arah saja. Sejak masa pandemi, terdapat transformasi model pembelajaran dari tatap muka secara langsung menjadi secara virtual atau daring (PJJ). PJJ adalah suatu metode pembelajaran yang proses pengajarannya terjadi secara terpisah dari proses belajar sehingga komunikasi antara tenaga pengajar dan pelajar harus difasilitasi melalui bahan cetak, media elektronik, dan media lainnya. Artinya, pembelajaran jarak jauh ini dapat dilakukan di tempat mana pun selama siswa dan guru dapat terhubung walaupun tidak berada di satu tempat yang sama (Ummah, 2020). Dalam pembelajaran jarak jauh, komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media, seperti komputer, internet, video, dan sebagainya. Di situasi pandemi ini, pembelajaran jarak jauh menjadi solusi yang paling tepat untuk menjalankan kegiatan pendidikan.

Namun, dalam menerapkan moda pembelajaran daring juga diperlukan kreativitas dari pengajar untuk membuat kelas tetap kondusif, meskipun tidak bertemu secara tatap muka. Hal itu karena pembelajaran yang pada umumnya diselenggarakan secara luring saat ini harus terbatas layar sehingga peluang kejenuhan pemelajar, sinyal yang tidak stabil, dan kurangnya kekomunikatifan sangat mungkin terjadi. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan kreativitas tinggi

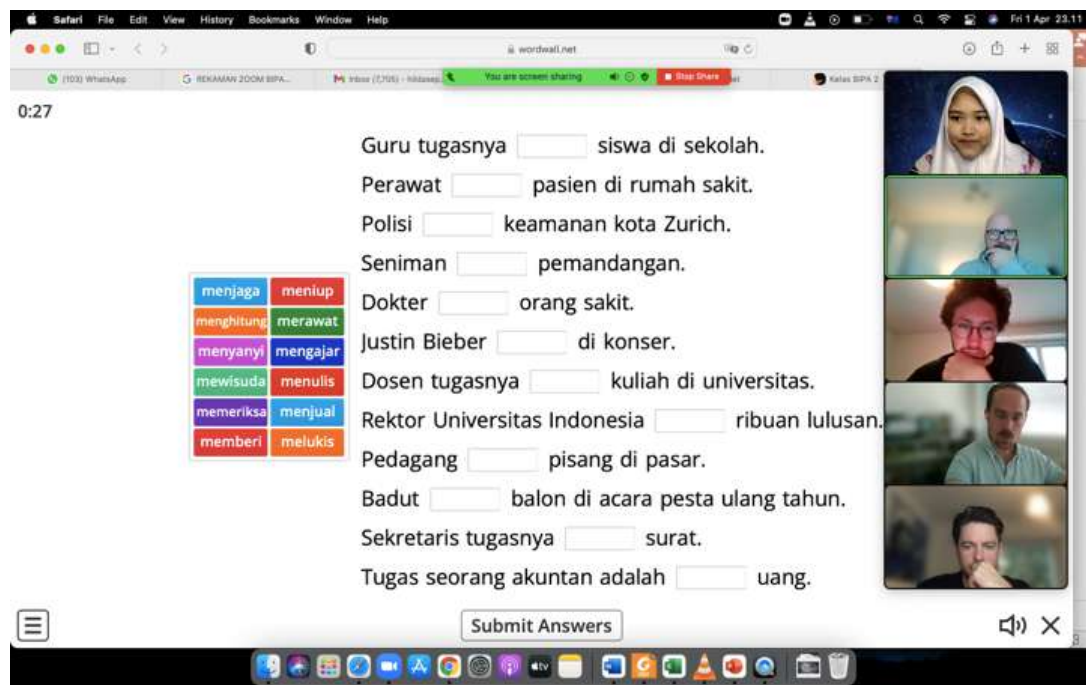
dari pengajar dalam menciptakan kelas yang tidak monoton dan suasana yang hidup. Salah satu cara untuk mengantisipasinya adalah dengan memanfaatkan media ajar interaktif yang tersedia di internet, yaitu *Wordwall*.

Pengembangan Media Pembelajaran Digital *Wordwall*

BIPA adalah pembelajaran yang dipilih untuk ajang promosi sekaligus strategi yang potensial untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia melalui bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan positif dan potensial, yaitu membawa pandangan orang asing terhadap Indonesia ke ranah positif serta memenuhi kebutuhan pembelajaran bagi penutur asing. Pembelajaran BIPA sendiri harus dilaksanakan berdasarkan program yang terstruktur serta ditangani secara resmi dan benar oleh lembaga penyelenggara dan pelaksana program BIPA (Jannah, 2020). Pada pelaksanaan PJJ dibutuhkan berbagai media interaktif untuk menunjang pembelajaran agar dapat terselenggara dengan optimal dan menarik bagi pemelajar. Adapun pengertian dari media pembelajaran interaktif adalah sebuah cara atau teknik pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan menggunakan media pembelajaran pada zaman modern saat ini, baik pengajar maupun pemelajar dapat secara aktif memanfaatkannya dalam setiap kegiatan belajar mengajar secara sinkron dan asinkron. Kemudian, dalam penelitiannya, Ramliayana (2019) menyebutkan beberapa manfaat dari media pembelajaran sebagai berikut.

1. Media pembelajaran dapat mengurangi perbedaan penafsiran antara pengajar dan pemelajar yang sedang belajar bahasa Indonesia kapan pun dan di mana pun.
2. Media ajar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik. Media mampu menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan, dan warna, baik secara alami maupun manipulatif.

Salah satu media interaktif yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Jarak Jauh (BIPA) adalah *Wordwall*. *Wordwall* merupakan aplikasi menarik yang dapat digunakan pada berbagai peramban. Aplikasi ini juga digunakan untuk tujuan media, sumber, dan alat belajar. Selain itu, dengan menggunakan media interaktif *Wordwall*, kemahiran berbahasa Indonesia pemelajar dapat diukur oleh pengajar selama mereka mengikuti kelas tersebut. Selanjutnya, melalui aplikasi *Wordwall* juga dapat meningkatkan pemahaman pemelajar. Hal itu ditegaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Nissa & Renoningtyas (Nissa, 2021) yang mamaparkan bahwa media *Wordwall* mampu menciptakan interaksi dua arah bagi pemelajar dan pengajar. Dengan begitu, pemelajar dapat dijadikan sebagai pusat pembelajaran di kelas yang berorientasi pada empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Berikut adalah contoh tangkap layar penggunaan media pembelajaran *Wordwall* di tingkat BIPA 2 dan BIPA 3 yang disajikan oleh peneliti di kelas.



Gambar 1
 Pembelajaran BIPA di kelas BIPA 2
 Sumber: pribadi

Merujuk pada proses belajar-mengajar di kelas dengan mengaplikasikan *Wordwall*, pemelajar menuturkan pembelajaran lebih menarik jika ada penggunaan media pembelajaran digital yang dapat mengasah kemampuan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, materi yang disampaikan juga pada umumnya akan lebih interaktif jika disajikan melalui media ajar digital, terutama untuk pembelajaran daring seperti ini. Hal itu sejalan dengan pendapat yang memaparkan bahwa berbagai media pembelajaran digital interaktif yang tersedia harus bisa dimanfaatkan dengan maksimal agar mencapai target kompetensi yang diharapkan (Septriani, 2021). Melalui PJJ BIPA, cara yang diterapkan juga berinovasi dengan teknologi karena perkembangan zaman yang terus maju. Para pengajar dan pemelajar BIPA juga memanfaatkan aspek-aspek digital tersebut agar dapat berinteraksi satu sama lain secara optimal.

Selain itu, PJJ BIPA juga mengharuskan adanya aktivitas menarik yang melibatkan penuh pemelajar dalam proses pembelajaran dan dilaksanakan dengan lebih fleksibel. Fleksibilitas tersebut disebabkan oleh adanya pilihan sesuai dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan pemelajar (Hastowohadi, 2020). Pemenuhan aktivitas belajar pemelajar di kelas BIPA yang dilakukan perlu disiasati dengan cara yang efektif untuk menghindari kejenuhan yang dirasakan, baik itu oleh pemelajarnya maupun pengajarnya. Oleh karenanya, pengembangan aplikasi *Wordwall* ini dapat membantu pemelajar untuk mengerti materi ajar yang disampaikan dengan lebih cepat dan juga memudahkan pengukuran tingkat pemahaman oleh pengajar dengan memberikan sejumlah tes dalam bentuk permainan yang interaktif.

Manfaat Penggunaan *Wordwall* dalam PJJ BIPA

Dalam penelitian ini, yang disoroti lebih mendalam adalah manfaat penggunaan *Wordwall* dalam PJJ BIPA di tingkat BIPA 2 dan BIPA 3. Meskipun demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa pada saat kegiatan belajar-mengajar, peneliti menggunakan lebih dari satu media ajar digital, seperti Padlet, LearningApps, Quizziz, Kahoot, dan sebagainya. Tujuannya tentu untuk membuat suasana belajar yang lebih komunikatif dan tidak menjadikan proses pembelajaran yang hanya berpusat pada pengajar. Dari sekian banyaknya media pembelajaran yang tersedia di internet, tentu bukan tanpa alasan pemilihan aplikasi *Wordwall* yang menjadi paling populer dan banyak diminati oleh pengajar BIPA. Berangkat dari pengertiannya, aplikasi *Wordwall* pada penelitian yang dilakukan oleh Septriani (2021) dipahami sebagai salah satu aplikasi yang dapat dipakai atau difungsikan sebagai alat penilaian dalam media belajar yang menarik bagi pelajar selama proses belajar secara daring.

Dari berbagai media digital interaktif yang pernah dipakai di dalam proses kegiatan pembelajaran BIPA, *Wordwall* merupakan salah satu media yang mempunyai banyak fitur berlatih kuis untuk mengefektifkan pembelajaran di kelas dengan lebih optimal. Tidak hanya itu, dengan menggunakan media interaktif *Wordwall*, pengajar juga dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman pemelajar melalui latihan atau kuis yang diberikan setelah diberikan materi oleh pengajar. Selain itu, Arsyad (2013: 23) juga menuturkan fungsi utama media pembelajaran dapat tecermin untuk memberikan motivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, dan memberikan instruksi. Dengan bantuan media pembelajaran dalam kelas daring, optimalisasi hasil belajar pemelajar di kelas dapat dicapai dengan baik. Berbagai macam pilihan fitur yang tersedia dapat memudahkan pengajar untuk menguji pemahaman siswa dengan komprehensif melalui penugasan langsung atau kerja mandiri. Kompetensi berbahasa, seperti menyimak, menulis, membaca, dan berbicara, juga dapat diakomodasi dengan baik melalui media interaktif *Wordwall* yang digunakan.

Selanjutnya media digital *Wordwall* juga menawarkan banyak jenis permainan, seperti, kuis, teka-teki silang, kartu acak, roda putar, melengkapi kata, dan lain-lain. Setelah memilih atau membuat permainan, baik pelajar maupun pengajar dapat mengirimkan tautan permainan melalui *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan aplikasi lainnya. Kelebihan lainnya adalah permainan yang telah dibuat dapat dicetak dalam bentuk PDF sehingga akan lebih efektif dan mudah bagi pengajar ataupun pemelajar untuk mengerjakan dan mengoreksinya. Sejalan dengan hal tersebut, Putri (2020) menyatakan bahwa media interaktif *Wordwall* dapat memudahkan pemelajar memahami materi pelajaran melalui daring dan mudah digunakan serta dapat mengukur prestasi belajar dari para pemelajar. Tidak hanya itu, aplikasi *Wordwall* juga dapat memperkenalkan bahasa Indonesia dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Selain melalui kuis dan berbagai permainan, aspek keaktifan pemelajar juga dapat diukur melalui pengumpulan tugas dengan tepat waktu melalui *Wordwall* karena pengajar dapat mengeceknya secara langsung. Inovasi penyajian materi dan evaluasi belajar juga dapat diakses melalui *Wordwall* sebagai terobosan baru dalam pembelajaran BIPA. Berikut adalah data yang didapatkan dari jawaban responden terkait dengan manfaat penggunaan media ajar *Wordwall* yang sudah diolah dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada pemelajar di tingkat BIPA 2 dan BIPA 3.

Tabel 1
Kebermanfaatan Penggunaan *Wordwall*



Data sebaran yang tersaji di atas merepresentasikan pengalaman dan manfaat yang dirasakan oleh para responden ketika menggunakan *Wordwall* sebagai salah satu media ajar digital di kelas daring. Sebanyak 17 orang pemelajar yang ada di kelas BIPA 2 dan BIPA 3 menyatakan sangat bermanfaat penggunaan *Wordwall* untuk menunjang pemahaman mereka saat dijelaskan materi oleh pengajar BIPA. Sementara itu, 5 orang mengungkapkan bermanfaat dan 3 orang mengatakan cukup bermanfaat dengan adanya kombinasi pembelajaran menggunakan *Wordwall* saat kelas berlangsung. Tidak seorang pun yang menyatakan tidak ada manfaatnya penggunaan media ajar *Wordwall* yang dielaborasi dengan berbagai materi ajar yang tengah diajarkan kepada para pemelajar. Melihat data yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pemelajar merasakan manfaat yang diperoleh ketika pengajar BIPA menggunakan aplikasi *Wordwall* di kelas. Pada umumnya sebagian besar pemanfaatan media pembelajaran interaktif *Wordwall* yang diimplementasikan saat kegiatan belajar-mengajar adalah dalam bentuk kuis yang variatif yang bertujuan untuk menguji pemahaman pemelajar dalam menyerap materi yang disampaikan oleh pengajar. Selain itu, tautan kuis yang dibagikan dapat dikerjakan berulang kali oleh pemelajar untuk berlatih di luar kelas dan diunduh dalam bentuk fail pdf. Faktor penunjang keefektifan lainnya juga tecermin melalui laporan yang diberikan kepada pengajar terkait dengan skor penilaian yang didapatkan oleh tiap-tiap pemelajar yang telah mengerjakan kuis tersebut. Akses penggunaan yang mudah, praktis, dan akurat menjadi nilai tambah bagi aplikasi *Wordwall* ini untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA karena fungsi media ajar salah satunya adalah harus memudahkan pembelajaran, bukan menggantikan hakikat pembelajaran itu sendiri.

PENUTUP

Bahasa Indonesia yang diajarkan di berbagai institusi formal, seperti sekolah ataupun universitas di luar negeri, menjadi indikator kedudukan bahasa Indonesia saat ini, tidak terkecuali KBRI dan KJRI yang membuka kelas bahasa Indonesia setiap semester bagi warga negara asing sekitar. Hal itu tentu bukan tanpa alasan bahwa Indonesia sudah dinilai potensial dalam berbagai sektor sehingga peluang internasionalisasi bahasa Indonesia sangat terbuka lebar. Namun, diperlukan strategi jitu dalam menyampaikan materi kepada para pemelajar. Salah satunya adalah pemanfaatan media interaktif digital untuk mengasah kemampuan berbahasa pemelajar pada level BIPA 2 dan BIPA 3, yaitu dengan menggunakan *Wordwall*. Pengembangan media interaktif *Wordwall* dapat diidentifikasi karena terbukti memudahkan pemelajar memahami materi pelajaran melalui daring serta mudah digunakan dan juga dapat mengukur prestasi belajar dari para pemelajar. Tidak hanya itu, aplikasi *Wordwall* juga dapat memperkenalkan bahasa Indonesia dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Selain melalui kuis dan berbagai permainan, aspek keaktifan pemelajar juga dapat diukur melalui pengumpulan tugas dengan tepat waktu melalui *Wordwall* karena pengajar dapat mengeceknya secara langsung. Di samping itu, pemanfaatan *Wordwall* juga menjadi inovasi penyajian materi dan evaluasi belajar yang dinilai sebagai terobosan baru dalam pembelajaran BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Defina. (2021). Penilaian Mahasiswa BIPA terhadap Pembelajaran Tatap Muka dan Online. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*. 3 (1): 21-23.
- Hastowohadi., Rina, S.W., & Pangesti, F. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh COVID-19: Cerita Mahasiswa Internasional di Kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Open Journals in Education*. 3 (3): 180-197.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran, Blended Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Jannah, R & Yanti Gusti, P. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Menggunakan Metode Darmawisata. *UHAMKA Press, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (2): 182-189.
- Masyhuri, & M. Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomim Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nissa Faizatun, S., & Renoningtyas, N. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (5): 2854-2860.
- Putri, M. (2020). Manfaat Penggunaan Aplikasi Wordwall Dalam Pembelajaran Daring (Online) Matematika Pada Materi Bilangan Cacah. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 1 (1): 145-165.
- Ramliayana, Randi. (2019). Penggunaan Buku Komik “Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) 1” dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Peserta BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*. 1 (1): 30-40.

- Sari, P. M., & Yarza, H. N. (2021). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Quizizz dan Wordwall pada Pembelajaran IPA Bagi Guru-Guru SDIT Al-Kahfi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan (Selaparang)*. 4 (2): 195–199.
- Septriani, H. (2021). Strategi Digitalisasi dalam Pembelajaran BIPA Jarak Jauh (PJJ) di Wina, Austria. *Proceeding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. 12 Juni 2021. 125-133.
- Ulumuddin, Arisul & Agus Wismanto. (2014). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Sasindo*. 2 (1): 15-34.
- Ummah, L. F. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (2). 85-93.
- Wirawan Abdul, K. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia. *Kongres Bahasa Indonesia (KBI)*. 1-10





**BAGAIMANA MENGAJARKAN TATA BAHASA INDONESIA
KEPADA PEMELAJAR BIPA PENUTUR BAHASA ARAB?**
How to Teach Indonesian Grammar for BIPA Students of Arabic Speakers?

Islam Ragab Abdelhamid Shehata
Al-Azhar University, Cairo, Egypt
islam.ragab181994@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kendala pengajaran tata bahasa Indonesia kepada penutur bahasa Arab dan mencari solusi agar pembelajaran tata bahasa Indonesia dapat dipahami dengan mudah oleh mereka. Sampel data diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa BIPA penutur bahasa Arab mengalami kesulitan dalam pembelajaran tata bahasa Indonesia, baik kesulitan morfologis seperti penggunaan imbuhan (meN dan beR), maupun kesulitan sintaksis seperti penggunaan kata ganti, preposisi, dan kalimat. Hal ini terjadi karena bahasa Arab memiliki struktur dan sistem kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi pemahaman dan mengatasi kesulitan yang mereka alami. Dalam artikel ini, penulis menyajikan beberapa cara baru untuk mengajarkan tata bahasa Indonesia kepada penutur bahasa Arab. Cara ini kemudian dapat diterapkan oleh guru dan siswa BIPA penutur bahasa Arab, seperti mendekatkan tata bahasa Indonesia dengan konsep kebudayaan Arab, mengusulkan pendekatan yang menjelaskan cara mengajarkan tata bahasa Indonesia berdasarkan tenses seperti bahasa Arab, dan memecahkan masalah yang mereka alami dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Arab, BIPA, Tata Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to discuss the challenges of teaching Indonesian grammar to Arabic speakers and to find solutions so that the learning of Indonesian grammar can be easily understood by them. Data samples were obtained through direct observation and interviews, which were then analyzed using the descriptive method. The results of the data analysis show that BIPA students who are Arabic speakers experience difficulties in learning Indonesian grammar, which can be divided into morphological difficulties, such as their difficulty in using affixes (meN and beR), and syntactic difficulties, such as their difficulty in using pronouns, prepositions, and constructing sentences. This occurs because Arabic has a different linguistic structure and system from Indonesian. Therefore, they require a different learning approach to facilitate their learning and overcome the difficulties they face. In this article, the author offers several new ways to teach Indonesian grammar to Arabic speakers that can be applied by teachers and BIPA students who are Arabic speakers, such as relating Indonesian grammar to Arabic cultural concepts, explaining

how to teach Indonesian grammar based on tenses like Arabic, and solving the problems they experience in learning.

Keywords: Arab, BIPA, Indonesian Grammar

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur jati berbeda dengan pembelajarannya bagi penutur asing; juga berbeda jika pelajar itu muda atau tua; berbeda pula kalau pelajar itu berasal dari budaya dan bahasa yang berlainan. Madkour & Haridy (2006:5) menjelaskan bahwa sebelum memulai membuat sebuah kurikulum untuk seorang pelajar atau kelompok pelajar, harus dijawab beberapa pertanyaan berikut. Siapa yang akan belajar? Apa saja tujuan pelajar dalam pembelajarannya? Apakah tingkat pelajar? Apakah bahasa ibunya? Apakah budayanya? Tingkat apakah yang ingin dicapai oleh pelajar? Lingkungan apa yang pelajar butuhkan untuk menggunakan bahasa tersebut di dalamnya? Dalam aktivitas komunikasi, akademik, dan pekerjaan apa saja yang pelajar akan dilakukan dengan menggunakan bahasa tersebut? Nilai budaya dan kognitif serta pengalaman dan keterampilan apa saja yang harus dikembangkan untuk pelajar? Teori apa yang mengatur praktikum pendidikan dalam mengajarkan bahasa itu kepada penutur aslinya atau penutur asing? Begitu pun cara dan metode pembelajaran bahasa akan terus berbeda selama tujuan, usia, asal, budaya, waktu, kebutuhan dan tingkat para pelajar berbeda.

Dalam hal ini, cara dan metode pembelajaran bahasa akan terus berbeda seiring dengan beragamnya tujuan, usia, asal, budaya, waktu, kebutuhan, dan tingkat kemahiran para pelajar. Joyce & Weil (2003:7) mengatakan bahwa ada banyak perbedaan yang sering dikatakan menghambat pembelajaran, yakni perbedaan ras, jenis kelamin, budaya, dan latar belakang sosial dan ekonomi. Seperti kasus ini, yakni penutur bahasa Arab yang berlatar belakang, budaya, bahasa dan social yang berbeda dengan siswa BIPA yang lain.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang SKL BIPA, siswa BIPA tingkat dasar diwajibkan menguasai beberapa hal. Siswa BIPA 1 harus mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks pengenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif. Siswa BIPA 2 harus mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengkomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan tata bahasa yang harus dikuasai oleh siswa BIPA tingkat dasar menurut SKL BIPA dijelaskan seperti berikut ini. Siswa BIPA 1 harus menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi penggunaan (bunyi bahasa dan pelafalan, kata ganti orang, struktur frasa benda, kata bilangan tingkat, kata negasi, kalimat sederhana, kata tanya, kata ganti tunjuk, kata kerja ada, posisi dan Lokasi, kata depan, kata kerja berimbuhan, kata keterangan, dan kata hubung). Siswa BIPA 2 harus menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi penggunaan (kata negasi, kata tanya, kata sifat, kata ulang, perbandingan, jenis-jenis kalimat, kata hubung, kata depan, kata keterangan,

imbuhan, kata penggolong, dan kata seru). Dengan demikian, siswa BIPA Arab pun harus menguasai hal-hal tersebut agar pengetahuan mereka menjadi kesetaraan dengan siswa BIPA lainnya.

Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik dan norma pedagogis yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli. Perbedaan tersebut terjadi karena (a) pelajar BIPA pada umumnya telah memiliki jangkauan dan target hasil pembelajaran secara tegas, (b) apabila dilihat dari tingkat pendidikannya, pada umumnya pelajar BIPA adalah orang-orang terpelajar, (c) para pelajar BIPA memiliki gaya belajar yang khas dan kadang-kadang didominasi oleh latar belakang budaya, (d) sebagian besar pelajar BIPA memiliki minat, dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, (e) para pelajar BIPA memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, dan (f) perbedaan sistem bahasa menyebabkan pelajar BIPA banyak menghadapi kesulitan terutama dalam masalah pelafalan dan penulisan (Suyitno, 2000).

Terdapat beberapa sifat yang harus diperhatikan dalam pembelajaran BIPA. Pertama, pelajar BIPA sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka juga kebutuhan orang dewasa bukan lagi kebutuhan anak-anak. Kedua, orang asing (orang Barat) suka mengekspresikan diri, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat sehingga tugas di luar kelas akan sangat menarik. Terakhir, untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi (Sugino, 1995).

Pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Perbedaan bahasa dan budaya tersebut memiliki konsekuensi pada pemilihan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan kepada mereka karena pemerolehan bahasa kedua, termasuk bahasa Indonesia untuk penutur asing, dipengaruhi secara kuat oleh bahasa pertama termasuk dalam hal kompetensi gramatikal (Suyitno, 2007 & Ellis 2015:19).

Bertolak dari paparan di atas, penutur bahasa Arab ketika belajar bahasa Indonesia membutuhkan cara dan metode yang cocok dengan mereka untuk mendekatkan bahasa Indonesia dengan konsep dan pemahaman mereka. Sebabnya ialah bahwa bahasa Arab merupakan sebuah bahasa yang mempunyai struktur dan sistem berbeda dengan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia. Dalam kasus ini, penjelasan tentang tata bahasa Indonesia kepada penutur bahasa Arab ialah yang akan diterapkan dengan beberapa cara sehingga ke depannya dapat menjadi model yang bisa digunakan oleh guru BIPA yang akan ditugasi di daerah Arab dan mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa BIPA penutur bahasa Arab atau juga digunakan oleh siswa BIPA penutur bahasa Arab sendiri.

Terdapatnya banyak penelitian yang sudah dilakukan dalam bidang BIPA dan pembelajarannya. Di sini penulis mencoba memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang hanya berhubungan dengan bahasan seputar pengajaran tata bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA penutur bahasa Arab. Penelitian dilakukan oleh Erowati & Nurjanah (2020) berjudul *Pelafalan dan Pengenalan Kosakata pada Pemelajar BIPA di dalam Tes Kemahiran Berbicara*. Hasil dari Artikel ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA pemula di Mesir memiliki kesulitan pada level fonologis, yaitu

pada artikulasi fonetik pada bunyi konsonan /b/, /p/, /ŋ/, /n/, /k/, /ʔ/ dan secara konsisten kesulitan untuk memetakan bunyi /b/ ke /p/. Selain itu, juga ada kecenderungan menggandakan bunyi /ŋ/ dengan /g/ dan menghindari bunyi /n/. Kesamaan dengan artikel ini adalah bahasan tentang BIPA Mesir yang termasuk penutur bahasa Arab. Sementara itu, perbedaannya adalah artikel ini hanya berfokus pada kajian tentang pelafalan dan pengenalan kosakata.

Makalah yang ditulis oleh Chamidah (2019) berjudul *Standardisasi bahan ajar BIPA bagi penutur Arab*. Artikel tersebut menunjukkan bahwa standarisasi yang dilakukan adalah penyusunan materi ajar yang sesuai dengan kompetensi SKL mengacu pada karakteristik komunikasi penutur Arab. Kesamaan dengan artikel ini adalah kajian tentang BIPA Arab. Sementara itu, perbedaannya adalah artikel ini mengkaji tentang bahan ajar BIPA secara keseluruhan dan tidak berfokus pada aspek tata bahasa.

Makalah yang ditulis oleh Nawari (2019) berjudul *Analisis pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Arab di Universitas Sousse, Tunisia*. Artikel ini menunjukkan bahwa bunyi-bunyi tertentu pada posisi tertentu sulit dilafalkan dengan benar oleh penutur bahasa Arab itu. Bunyi-bunyi itu adalah bunyi /p/ baik pada posisi awal maupun posisi tengah, /t/ pada posisi awal, tengah, dan akhir, /g/ pada posisi tengah dan akhir, /c/ pada posisi awal dan tengah, dan /~n/ tidak hanya pada posisi awal tetapi juga pada posisi tengah, serta /ʔ/ pada posisi akhir kata. Kemiripan dengan artikel ini adalah bahasan seputar pemelajar BIPA tingkat dasar di Tunisia yang termasuk penutur bahasa Arab. Sementara itu, perbedaannya adalah bahwa artikel ini berfokus pada aspek pelafalan dan tidak membahas tata bahasa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, belum terdapat penelitian yang membahas pengajaran tata bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA tingkat dasar penutur bahasa Arab. Dengan demikian, penulis mencoba untuk membahas terkait hal tersebut. Selain itu, populasi data dalam penelitian terdahulu hanya diwakili oleh siswa dari tiga negara, yakni Mesir, Tunisia, dan Arab Saudi. Oleh karena itu, penulis akan meluaskan populasinya supaya dapat mewakili semua penutur bahasa Arab.

LANDASAN TEORETIS

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kendala pengajaran tata bahasa Indonesia kepada penutur bahasa Arab dan mencari solusi agar pembelajaran tata bahasa Indonesia dapat dipahami dengan mudah oleh mereka baik dari segi morfologi maupun sintaksis. Oleh karena itu, terdapat beberapa istilah yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu mengajar, tata bahasa dan BIPA.

1. Mengajar

Pengajaran dapat didefinisikan sebagai pemikiran tentang penerapan prinsip umum mengajar dalam pelaksanaan tugas mengajar dalam situasi interaksi pengajaran yang khusus (Abdul Latief, 2006). Menurut Maswan dan Khoirul Muslimin (2017), mengajar melibatkan memberikan pelajaran kepada peserta didik melalui pelatihan dan petunjuk agar mereka memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Sudjana (2014) menggambarkan mengajar sebagai proses mengatur dan mengorganisir lingkungan sekitar siswa untuk mendorong dan memfasilitasi proses belajar.

2. Tata Bahasa

Tata bahasa atau kaidah gramatikal adalah inti dari pemahaman tentang bagaimana manusia berpikir dan berkomunikasi dalam bahasa. Kaidah bahasa memberikan kemungkinan bagi penutur bahasa untuk membentuk kata dan kalimat. Menurut Parera (1997), tata bahasa adalah fakta psikologis yang ada dalam pikiran setiap manusia dan dikuasai untuk digunakan secara fungsional. Crystal (dalam Tarigan, 1989) menggambarkan tata bahasa sebagai studi tentang struktur kalimat dengan fokus pada sintaksis dan morfologi, sering kali digunakan sebagai buku teks atau pegangan. Djiwandono (2011) menjelaskan bahwa tata bahasa melibatkan pemahaman dan penggunaan kata pada tingkat morfologi serta pemahaman dan penyusunan kalimat pada tingkat sintaksis.

3. BIPA

BIPA adalah singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KBBI Daring). Dalam konteks penelitian ini, fokus akan diberikan pada siswa BIPA penutur bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Sugiyono (2015:15) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif. Metode tersebut dijelaskan oleh Dowdari (2000:183) sebagai sebuah metode analisis yang menitikberatkan pada informasi yang cukup dan akurat tentang suatu fenomena atau topik tertentu, atau tentang suatu periode atau waktu yang tertentu, untuk memperoleh hasil ilmiah, dan kemudian menafsirkannya secara objektif sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang sebenarnya dari fenomena tersebut.

Prosedur pengambilan data dilakukan melalui studi literatur, observasi dan wawancara langsung. Sampel data diambil dari tuturan 35 siswa BIPA dari sebelas negara yang berbahasa Arab, yakni Mesir, Aljazair, Maroko, Arab Saudi, Suriah, Yaman, Tunisia, Libya, Palestina, Sudan dan Yordania. Penulis mengajukan kepada mereka beberapa pertanyaan terkait tata bahasa Indonesia dan pembelajarannya agar dapat mengetahui sejauh mana mereka memahami tata bahasa Indonesia dan kesulitan apa saja yang dialami oleh mereka.

Melalui respons mereka, penulis menawarkan beberapa cara untuk mengajarkan tata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Arab dengan menjelaskan terlebih dahulu masalah yang dihadapi oleh siswa, kemudian pemecahan masalah tersebut. Setelah itu, diuraikan cara baru untuk mengajarkan sebuah kaidah. Secara keseluruhan, penulis berupaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait pembelajaran tata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Arab dan mengarahkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengajaran tata bahasa, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi siswa. Murcia & Freeman (1999: 6) mengatakan bahwa tantangan dalam mengajar tata bahasa yang juga harus dipahami oleh guru adalah (1) adanya kata yang

frekuensi bentuk dan pembentukannya rendah; (2) bentuk bahasa yang memiliki banyak fungsi penggunaan. Untuk itu, guru berusaha untuk memahami fakta yang relevan tentang bentuk, makna, dan penggunaan struktur morfologi dan sintaksisnya serta mengajarkan tata bahasa sebagai sebuah kompetensi berbahasa.

Penutur bahasa Arab juga ketika belajar tata bahasa Indonesia mengalami beberapa kendala yang perlu dipecahkan agar dapat dipahami oleh mereka. Kesulitan tersebut terdapat pada beberapa aspek. Untuk itu, penulis telah mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka supaya mengetahui kendala dan kesulitan yang mereka alami dan dapat memecahkannya. Pertanyaan tersebut diharapkan meliputi semua aspek tata bahasa yang diharuskan dikuasai oleh siswa BIPA tingkat dasar, yaitu BIPA A1 dan A2. Penulis akan membahas aspek tata bahasa tersebut dari segi sintaksis dan morfologi.

Masalah Sintaksis dan Solusinya

Penulis dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa BIPA penutur bahasa Arab mengenai kendala yang mereka hadapi dalam memahami beberapa kaidah bahasa Indonesia. Pertanyaannya adalah *apakah ada kaidah bahasa Indonesia yang masih sulit dipahami atau menimbulkan kesulitan dalam praktiknya*. Mereka menyebutkan beberapa hal yang kurang jelas bagi mereka, yaitu penggunaan kata ganti orang, preposisi, pembentukan kalimat sederhana, dan kata tanya. Dalam diskusi berikut, kita akan membahas setiap hal tersebut secara terperinci untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat.

Kata Ganti

Kata ganti dapat berfungsi sebagai pengganti orang, benda, atau konsep abstrak dalam suatu kalimat. Tarigan (1988:75) berkata bahwa kata ganti adalah kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim. Kata ganti orang pertama dalam bahasa Arab diwakili oleh satu kata, yakni أنا *Ana*. Begitu pun untuk orang kedua diwakili oleh satu kosakata yakni أنت *Anta* untuk laki-laki atau أنت *Anti* untuk perempuan. Adapun dalam bahasa Indonesia terdapat kata ganti *saya* dan *aku* untuk orang pertama dan *Anda* dan *kamu* untuk orang kedua. Oleh karena itu, penutur bahasa Arab dalam pertemuan pertama ketika belajar pengenalan diri merasa bingung dan bertanya, “Bagaimana saya menggunakan dua kata tersebut?” Gurunya pun kadang-kadang merasa tidak nyaman atas penggunaan oleh siswanya kata *kamu* untuk dia. Hal yang sama juga terjadi pada kata ganti yang mewakili lebih dari satu orang. Dalam bahasa Arab terdapat kata نحن *nahnu*. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia adanya dua kata, yaitu *kami* dan *kita* yang keduanya mempunyai arti yang beda. Hal ini bagi penutur bahasa Arab cukup membingungkan. Sering kali tertukar jika mereka mau menggunakannya sehingga apa yang disampaikan oleh mereka kepada orang lain disalahkan dan dipahami maksud yang berbeda dengan maksud mereka. Dalam hal kata ganti orang ketiga, bahasa Arab mengenal perbedaan gender dalam kosakata. Jadi, ketika merujuk pada orang ketiga laki-laki, digunakan kata ganti yang berbeda jika merujuk pada perempuan. Namun, dalam bahasa Indonesia, tidak ada perbedaan gender dalam kosakata tersebut. Sneddon (2010) mengatakan bah-

wa bahasa Indonesia tidak memiliki sistem gender gramatikal yang membedakan kata benda atau kata ganti menjadi maskulin dan feminin. Oleh karena itu, orang Arab sering kali bertanya ketika mendengar kata *dia* atau *mereka*. Siapa *dia*? Siapa *mereka*? Berikut penulis mencoba untuk memudahkan dan menyederhanakan hal tersebut.

Sesuai dengan ungkapan siswa, masalah ini terjadi karena perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki lebih banyak kata ganti orang pertama dan orang ketiga, sedangkan bahasa Arab memiliki lebih banyak kata ganti orang kedua. Selain itu, bahasa Indonesia tidak mengenal gender sehingga orang dapat menggunakan kata ganti yang sama untuk laki-laki dan perempuan, yang berbeda halnya dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, penulis menyarankan beberapa langkah, yaitu (1) guru sebaiknya menjelaskan kepada siswa arti sebenarnya dari kata ganti tersebut dan menjelaskan perbedaan antara kata yang satu dan yang lain (2) guru dapat memberikan contoh kalimat yang menggunakan kata-kata tersebut dan siswa membaca contoh kalimat serta guru dapat mengoreksi bacaan siswa, (3) guru menjelaskan arti dan cara penggunaan kata-kata tersebut dari sudut pandang budaya Indonesia dan siswa kemudian dapat mempraktikkan cara penggunaannya sesuai dengan penjelasan guru, dan (4) guru dapat menyiapkan media, seperti gambar, video, atau media lain yang menunjukkan beberapa orang menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat. Siswa dapat meniru apa yang ditayangkan oleh guru.

Terdapat juga cara khusus berdasarkan konsep bahasa Arab untuk menggunakan kata ganti, yang dapat dilakukan sebagai berikut. Pertama, untuk kata ganti *saya/aku*, guru dapat bertanya kepada siswa mengenai penggunaan kata أنا *ana* ketika berbicara tentang diri sendiri kepada orang yang lebih tua atau teman. Siswa kemudian dapat membandingkan penggunaan kata tersebut. Kedua, untuk kata ganti *Anda/kamu*, guru dapat bertanya kepada siswa tentang penggunaan kata أنت *anta* ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua atau teman. Siswa dapat membandingkan penggunaan kata tersebut. Ketiga, untuk kata ganti *kami/kita*, kata *kami* dapat dijelaskan sebagai kombinasi dari *saya* dan *dia/mereka*. Sementara itu, kata *kita* dapat dijelaskan sebagai kombinasi dari *saya* dan *Anda/Anda semua*. Dalam bahasa Arab, kata *Anda* ditulis sebagai أنت *anta*. Kita dapat menggunakan teknik menjodohkan huruf “t” dengan “ت” seperti dalam contoh berikut: kita = saya + Anda ‘*anta*’ atau saya + Anda semua ‘*antum*’. Dengan menggunakan teknik ini, siswa tidak akan lagi lupa perbedaannya. Keempat, untuk kata ganti *dia/mereka*, guru dapat menjelaskan kata tersebut dalam konteks yang menjelaskan secara langsung atau tidak langsung bahwa yang dimaksud dengan *dia* atau *mereka* dalam contoh yang diberikan adalah laki-laki atau perempuan. Dengan menggunakan cara ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menguasai penggunaan kata ganti dengan lebih baik dalam bahasa Indonesia.

Kata Tanya Apa dan Siapa

Kata tanya adalah suatu kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi untuk menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara (Kridalaksana, 2007: 88). Kata ta-

nya dijelaskan oleh (Mahadi, 2009: 13) sebagai perkataan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Dalam bahasa Arab, jika ada yang ingin menanyakan nama seseorang, kata tanya yang digunakan adalah ما *ma*, yang artinya ‘apa’ dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, kata tanya yang digunakan adalah *siapa*, yang artinya مَنْ *man* dalam bahasa Arab. Kedua kata tersebut seringkali tertukar oleh penutur bahasa Arab. Padahal, sebenarnya ini adalah pertanyaan pertama yang diajarkan kepada siswa saat belajar bahasa Indonesia. Mengapa hal ini terjadi? Hal ini dikarenakan bahasa Arab membedakan antara nama orang dan pemiliknyanya. Nama dalam bahasa Arab dianggap sebagai sesuatu yang tidak hidup atau tidak bernyawa. Oleh karena itu, kata tanya yang digunakan adalah ما *ma* yang berarti ‘apa’. Sebagai perbandingan, dalam bahasa Inggris kita menggunakan kata tanya *what* dalam kalimat (*what is your name?*), bukan kata tanya *who*. Di sisi lain, bahasa Indonesia tidak membedakan antara nama orang dan benda. Oleh karena itu, kata tanya *siapa* tetap digunakan ketika menanyakan nama seseorang. Oleh karena itu, guru yang mengajarkan siswa BIPA Arab perlu memperhatikan perbedaan ini agar siswa tidak membuat kesalahan dalam menggunakan kedua kata tanya tersebut.

Preposisi *Di* dan *Dari*

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif (Kridalaksana, 2007: 93). Preposisi dapat dibagi menjadi preposisi tunggal dan majemuk. Yang akan dibahas di sini adalah preposisi tunggal, yang didefinisikan oleh Ramlan (2008: 64) sebagai preposisi yang terdiri atas satu kata, misalnya kata *di*, *ke*, *dari*, *dengan*, dan *secara*. Dalam konteks ini, yang akan dibahas penggunaan preposisi *dari* dan *di*. Fungsi preposisi tersebut dalam bahasa Indonesia dijelaskan oleh Effendi (1993: 12) bahwa preposisi *dari* dan *di* dapat diikuti nomina yang mengacu pada arah atau geografis. Hal itu sedikit berbeda dengan bahasa Arab. Siswa BIPA Arab yang melakukan terjemahan sebelum berbicara, melakukan kesalahan dalam penggunaan beberapa preposisi. Bahasa Indonesia memiliki preposisi *di* dan *pada*, yang keduanya artinya dalam bahasa Arab في *fi*. Namun, fungsi kedua preposisi tersebut berbeda dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru harus menjelaskan kedua fungsi preposisi tersebut kepada siswa Arab. Begitu pun tentang preposisi *dari* yang artinya dalam bahasa Arab مِنْ *min*. Kata *membeli* dalam contoh *Saya membeli baju di pasar* artinya dalam bahasa Arab اشترى *asytari*. Kata tersebut dalam bahasa Arab biasanya diikuti oleh preposisi مِنْ *min* yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘dari’. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia kata *membeli* diikuti oleh preposisi *di* yang artinya dalam bahasa Arab في *fi*. Akibatnya, sering dilakukan kesalahan dalam kegunaan preposisi tersebut. Hal ini mendorong guru untuk menjelaskan hal tersebut kepada siswa yang diharapkan dapat memahaminya.

Kalimat Verbal

Bahasan tentang kalimat telah diperhatikan oleh para ahli bahasa dari berbagai aliran dengan berbagai metode (Mohamed, 2014). Kalimat verbal dalam bahasa Arab adalah kalimat yang dimulai dengan kata kerja (Ibn Hisham, 1991: 433). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia kalimat itu memiliki predikat yang berupa

kata kerja (Chaer, 2015:45). Oleh karena itu, susunan contoh kalimat *Membaca siswa buku/ memasak Ibu nasi* dalam bahasa Arab dianggap benar. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia kurang benar dan seharusnya menjadi *Siswa membaca buku/Ibu memasak nasi*. Dengan demikian, terjadi kesalahan ketika penutur bahasa Arab membuat kalimat dalam bahasa Indonesia. Mereka mengikuti susunan bahasa Arab yang berbeda dengan kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, guru dapat menjelaskan cara membuat kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia dan agar siswa dapat membedakannya dengan apa yang ada dalam bahasa Arab.

Penggunaan Kala *Tenses*

Penutur bahasa Arab sering bertanya, “*Mengapa tidak ada aturan gramatikal untuk penggunaan kala dalam bahasa Indonesia?*” Pertanyaan seperti itu sering diungkapkan juga oleh penutur bahasa lain apalagi yang bahasanya mempunyai aturan gramatikal untuk penggunaan *tenses*. Dalam hal ini, bahasa Arab mempunyai aturan gramatikal untuk penggunaan kala atau *tenses*, yakni bentuk verba yang berubah berdasarkan kala. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia. Umam (2017) mengatakan bahwa bahasa bersifat unik karena memiliki sistem yang khas dan tidak dimiliki oleh bahasa lain. Keunikan suatu bahasa dapat terlihat saat menyatakan suatu hal, misalnya bahasa Inggris mengenal kala (*tense*) yang menunjuk pada waktu terjadinya suatu peristiwa. Kala dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan konstruksi morfologisnya seperti *He speaks* (kala kini) dan *spoke* (kala lampau), sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal hal tersebut. Oleh karena itu, bahasa Indonesia mengekspresikan perbedaan waktu tidak dengan bentuk verba yang berubah-ubah. Karakteristik bahasa Inggris—di sini bahasa Arab—menyangkut, antara lain, sifat bahasa yang inflektif. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang aglutinatif (Budiarti, 2013). Ini tidak berarti bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki cara untuk membedakan waktu.

Djajasudarma (1993: 22) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki *tense* ‘kala’ (kategori gramatikal perubahan verba) sebagai salah satu alat untuk menyatakan temporal deiktis secara gramatikal, bahasa Indonesia menyatakan temporal deiksis secara leksikal, yaitu dengan nomina temporal. Keraf (1984) mengatakan bahwa untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka waktu perbuatan atau keadaan, bahasa Indonesia tidak mengungkapkannya dengan bentuk verba yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia juga tidak mengenal bentuk-bentuk gramatikal yang menyatakan kala. Akan tetapi, untuk menyatakan tingkat kejadian secara objektif, bahasa Indonesia memiliki suatu kategori gramatikal yang disebut aspek yang dapat mengimbangi kedudukan kala dalam bahasa Inggris. Rohim dkk. (2013) melakukan perbandingan kosakata berdasarkan kala dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yaitu (1) dalam bahasa Indonesia masing-masing kala terdapat tambahan keterangan waktu sudah, telah, beberapa saat lalu, semalam, sedang, dan akan, sedangkan dalam bahasa Arab keterangan waktu tersebut sudah tersimpan dalam kosakata yang digunakan, dan (2) dalam bahasa Indonesia terdapat kala berupa kosakata yang sudah bermakna sudah atau sedang, tetapi kala dalam bahasa Arab berupa kosakata yang langsung ditunjukkan oleh kosakata verbanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengekspresikan tenses. Bahasa Indonesia, sebagai contoh, menggunakan kata modal untuk menunjukkan waktu atau tenses dengan penambahan kata-kata keterangan dalam kalimat, tidak dengan mengubah bentuk kata kerja itu sendiri. Sistem tenses dalam bahasa Indonesia didasarkan pada konteks, bukan hanya pada perubahan bentuk kata kerja. Oleh karena itu, tantangan terkait penerapan pembelajaran tata bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Arab adalah bagaimana memahami dan menerapkan konsep kala yang sesuai.

Dalam konteks ini, mengacu pada pandangan Madkour dan Haridy (2006:5), terdapat beberapa langkah yang perlu diambil, yaitu (1) setelah siswa mempelajari cara membuat kalimat sederhana, guru membagi materinya menjadi beberapa pelajaran sesuai dengan tenses, kemudian mengenalkan definisi, fungsi setiap kala kepada siswa sesuai pertemuan dan materi pelajaran, lalu siswa mengikuti untuk memahami; (2) guru memberikan penjelasan tentang penggunaan tenses dan mengajar kosakata kunci yang relevan. Setelah itu, diberikan contoh kalimat untuk setiap *tenses* dengan kata-kata yang mencerminkan kala tersebut dalam berbagai konteks. Siswa diminta membuat contoh kalimat untuk setiap *tenses* menggunakan beberapa kata kunci yang berbeda, (3) guru menjelaskan makna dari kala tersebut dan cara gunakannya berdasarkan budaya Indonesia dalam beberapa konteks, lalu siswa menerapkan penjelasan gurunya. (4) Guru menyiapkan media berupa gambar, video, atau permainan yang membantu pembelajaran dan mendukung pemahaman siswa, kemudian siswa mencoba menggunakan media tersebut dan meniru apa yang ditayangkan; (5) berdasarkan konsep bahasa Arab, kata kerja lampau dapat disamakan dengan *fi'l madhi*, kata kerja kala kini dapat disamakan dengan *fi'l mudhari'*, kata kerja perintah dapat disamakan dengan *fi'l amr*, dan kata kerja masa depan dapat disamakan dengan zaman *mustaqbal*.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa BIPA Arab dapat mempelajari tata bahasa Indonesia dengan lebih mudah. Pembagian materi berdasarkan tenses akan menghilangkan keraguan tentang tenses dan memfasilitasi pembelajaran materi berikutnya mengenai imbuhan. Oleh karena itu, perlu disusun bahan ajar yang mengikuti struktur tenses untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan latar belakang bahasa yang mengenal konsep *tenses*.

Masalah Morfologis dan Solusinya

Dalam bahan ajar BIPA tingkat dasar, terdapat beberapa kaidah yang menurut para ahli bahasa termasuk dalam bagian morfologi. Kaidah-kaidah tersebut akan dibahas sebagaimana masalah-masalah sebelumnya yang telah disebutkan di atas. Masalah-masalah tersebut merupakan tantangan yang dihadapi oleh siswa BIPA sebagai penutur bahasa dalam pemahaman mereka, dan juga teknik pembelajaran yang sesuai bagi mereka, sehingga diharapkan dapat menjadi contoh yang digunakan oleh siswa dan guru BIPA di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan penanyaan kepada mereka. Pertanyaan pertama adalah *apa kesulitan utama yang Anda hadapi saat membaca, berbicara, menulis, atau mende-*

ngar bahasa Indonesia. Selain itu, pertanyaan lainnya adalah *apakah Anda telah memulai belajar tata bahasa Indonesia. Jika ya, sebutkan kaidah mana yang sulit bagi Anda.*

Penulis mendapatkan beberapa jawaban dari mereka seperti berikut. Dari siswa BIPA I: *“karena kosakata bagi saya lumayan panjang”; “semau kosakata khususnya kata kerja sangat mirip”; dan “tidak bisa membedakan bentuk dan fungsi sebuah kata dengan kata yang lain karena mirip”*. Dari respons tersebut, terlihat bahwa kesulitan mereka terletak pada struktur kosakata atau bentuk gramatikal kosakata yang melibatkan penggunaan imbuhan secara konsisten. Istilah *gramatikal*, menurut Mustakim (2014: 75), tidak hanya digunakan dalam struktur kalimat, tetapi dapat juga dalam struktur kata. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bentuk gramatikal suatu kata adalah kelengkapan suatu bentuk kata berdasarkan imbuhan. Imbuhan, menurut Sumadi (2015: 74), merupakan proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar.

Adapun tanggapan siswa BIPA II langsung menunjukkan imbuhan karena mereka sudah mulai belajar imbuhan. Mereka berkata, *“Yang paling susah bagi saya adalah imbuhan dan cara penggunaannya.”* Sebenarnya, masalah ini dihadapi oleh semua siswa BIPA, tidak hanya oleh penutur bahasa Arab. Imbuhan merupakan aspek penting dalam tata bahasa karena melalui imbuhan, kosakata baru yang memiliki makna yang berbeda dapat terbentuk dan hal ini dapat mengubah makna kalimat seseorang. Mustakim (2014: 45) menjelaskan bahwa dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Selain itu, kesalahpahaman terhadap informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat.

Masalah yang diungkapkan oleh siswa BIPA Arab dalam bagian ini adalah yang berkaitan dengan imbuhan, yakni imbuhan *beR* dan imbuhan *meN*. Menurut Hidayat dalam (Sunendar dan Inskandarwassid, 2013: 273), masalah tersebut disebabkan kurangnya pemahaman mahasiswa terkait dengan satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat bahasa Indonesia belum mereka kuasai, penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui. Oleh karena itu, Utami (2017) menyarankan beberapa hal untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengatakan bahwa pengajaran tata bahasa dapat dilakukan melalui penanaman kebiasaan dalam menerapkan aturan bahasa. Proses pembelajaran tersebut dalam rangka pemerolehan bahasa. Akibatnya, bentuk latihan yang bermakna harus meliputi tiga dimensi, yaitu bentuk, makna, dan penggunaan. Penggunaan itu termasuk penggunaan berbagai teknik mengajar yang sesuai seperti teknik repetisi, penggunaan bentuk yang bermakna, dan untuk latihan dalam dimensi penggunaan ada latihan memilih bentuk yang sesuai dengan konteksnya.

Dengan demikian, penulis dapat merangkumkannya sebagai berikut. Pertama, kata dasar diajarkan kepada siswa dan dijelaskan maknanya dengan diikuti siswa untuk memahami makna tersebut dan membuat contoh kalimat. Selanjutnya, guru memberikan imbuhan untuk kata dasar tersebut dan menjelaskan makna baru yang dihasilkan. Siswa kemudian mencoba memahami makna baru yang

diberikan oleh guru. Kedua, guru menyiapkan sebuah teks yang berisi kosakata berimbuhan dan siswa diminta untuk membacanya. Setelah membaca, siswa diminta untuk mengumpulkan semua kosakata berimbuhan yang dipelajari, kemudian guru menjelaskan makna dan fungsi imbuhan tersebut. Siswa mencoba memahami penjelasan guru, dan guru menjelaskan bentuk-bentuk imbuhan serta cara penggunaannya pada kosakata. Ketiga, guru menyediakan media yang sesuai dengan topik pembelajaran, seperti gambar atau permainan, agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat mengikuti guru menggunakan media yang disiapkan. Sesuai arahan Sunendar dan Inskandarwassid (2013: 273) jangan sampai pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur atau tatabahasa. Keempat, guru memberikan tugas atau latihan beragam kepada siswa, seperti menjodohkan kata, melengkapi kalimat, atau membuat kalimat, dan siswa dapat mengerjakan tugas atau latihan tersebut secara mandiri atau bekerja sama dengan teman sekelas, dan melanjutkan pengerjaannya di rumah.

Apa yang dipaparkan di atas diharapkan dapat mengatasi masalah dan memudahkan pembelajaran tata bahasa untuk penutur bahasa Arab. Terdapat banyak cara untuk mengajarkan tata bahasa Indonesia kepada siswa. Guru cukup memilih cara yang cocok untuk siswanya sambil memperhatikan keadaan siswa dan keefektifannya cara pembelajaran tersebut. Siswa juga harus mengikuti gurunya dan berperan aktif di kelas supaya informasi yang dia dapatkan dari gurunya dapat diterapkan dengan mudah.

SIMPULAN

Pemelajar bahasa menghadapi tantangan dan kesulitan yang harus dipecahkan selama proses pembelajaran. Hal ini juga berlaku bagi pemelajar BIPA Arab. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung kepada beberapa siswa BIPA Arab dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memahami masalah dan kesulitan yang mereka hadapi mengenai tata bahasa Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa BIPA penutur bahasa Arab menghadapi berbagai masalah dalam memahami tata bahasa Indonesia. Masalah yang dihadapi dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu masalah sintaksis seperti penggunaan kata ganti, kata tanya, *tenses*, dan preposisi, serta masalah morfologis seperti pemahaman terkait imbuhan *beR* dan *meN*. Perbedaan latar belakang budaya siswa, perbedaan struktur tata bahasa Arab dengan tata bahasa Indonesia, serta perbedaan dalam penyajian dan pembagian teks yang berkaitan dengan tata bahasa Arab dan tata bahasa Indonesia menjadi faktor penyebab terjadinya masalah tersebut. Penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi dan saran untuk memfasilitasi pembelajaran tata bahasa Indonesia dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa BIPA penutur bahasa Arab. Pertama, disarankan untuk mendekatkan tata bahasa Indonesia dengan konsep kebudayaan Arab agar siswa dapat lebih memahaminya. Kedua, disarankan untuk mengajarkan tata bahasa Indonesia berdasarkan *tenses* seperti yang terdapat dalam bahasa Arab sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa. Ketiga, disarankan untuk mengatasi masalah individu yang dialami siswa dalam proses pembelajaran

dengan memberikan dukungan yang sesuai. Selain itu, penulis merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami masalah pembelajaran siswa BIPA yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latief. (2006). *Perencanaan sistem pengajaran pendidikan Islam*. Pustaka Bani Quraisy.
- Budiarti, A. B. (2013). Intereferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 41(1), 10–17. journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/92/65.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chamidah, D. (2019). Standardisasi bahan ajar BIPA bagi penutur Arab. (*KIPBIPA*) XI, Gedung Soegondo Lt.7, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/33%20Dewi%20Chamidah%26Hersila.pdf.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik 1. Pengantar ke arah ilmu makna*. ERESKO.
- Djiwandono, S. (2011). *Tes bahasa pegangan bagi pengajar bahasa*. PT Indeks.
- Dowdary, R. W. (2000). *Albahasul'ilmu asasiatuhu annazariah wa mumarasatuhu al'amaliah (edisi ke-1)*. Darul fikr.
- Effendi, S. (1993). *Preposisi dan frase erpreposisi*. Kemendikbud.
- Ellis, R. (2015). *Understanding second language acquisition (edisi ke-2)*. Oxford University Press.
- Erowati, R., & Nurjanah, N. (2020). Pelafalan dan pengenalan kosakata pada peme-lajar BIPA di dalam tes kemahiran berbicara. *DIALEKTIKA: Jurnal bahasa, sastra dan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.8514>.
- Hisham, I. A. (1991). *Mughni allabib 'an kutubil a'arib*. Tahkik: Abdelhamid, M. M.. Almaktabah Alassrya.
- Iskandarwassid & Sunendar. (2013). *Strategi pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Model of teaching*. Prentice-Hall, Inc.
- Keraf, G. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Percetakan Arnoldus.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Madkour, A. A., & Haridy, I. A. (2006). *T'alimul lughatil arabiyah linnatikina bighairiha annazariyah wattatbiq (edisi ke-1)*. Darelfikrelarabi.
- Maswan., Khoirul Muslimin. (2017). *Teknologi pendidikan penerapan pendidikan yang sistematis*. Pustaka Pelajar.
- Mohamed, A. M. (2014). Aljumlah 'indannuhah wal lughawiin alqudama wal muhdasin (mafhumuha wa mukawinatuha). *Sabha University Journal for Humanities*, 13(2), 5–17. <https://sebhau.edu.ly/suj/paper/b48.pdf>.
- Murcia, M. C., & Freeman, D. L. (1999). *The grammar book (edisi ke-2)*. Heinley & Heinley Publisher.

- Mustakim. (2014). *Bentuk dan pilihan kata*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nawari, A. (2019, Mei). Analisis pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Arab di Universitas Sousse, Tunisia. (KIPBIPA) XI, Gedung Soegondo Lt.7, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Retrieved from http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/26%20Ahmad%20Nawari.pdf.
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik edukasional: Pendekatan, konsep, dan teori pengajaran bahasa (edisi ke-2)*. Erlangga.
- Permendikbud RI 2017 No. 27. *Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing BIPA*.
- Ramlan, M. (1996). *Sintaksis*. CV. Karyono.
- Rohim, M. Dkk. (2013). Analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan kala, jumlah dan persona. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2 (1), 1–7. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2436>.
- Sneddon, J. N. (2010). *Indonesian: A comprehensive grammar*. Routledge.
- Sudjana, Nana. (2014). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Penerbit Sinar Bara Algensindo
- Sugino, S. (1995). Pendekatan komunikatif-integratif-tematis dalam pengembangan bahan dan metodologi pengajaran BIPA di Indonesia. *Kongres BIPA '95: Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Sumadi. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Malang
- Suyitno, I. (2000). *Pengembangan materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing*. Jurusan Sastra Indonesia FS UM.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *WACANA Journal of the Humanities of Indonesia* Pelajar BIPA, 9(1), 62–78. <http://dx.doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>.
- Tarigan, H. (1989). *Pengajaran tata bahasa kasus*. Depdikbud.
- Tarigan, H. (1988). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa
- Umam, A. H. (2017). Penerjemahan kala bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. *Cakrawala Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, 17 (2), 216–225. <https://doi.org/10.31294/jc.v17i2.2614>.
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran aspek tata bahasa dalam buku pelajaran bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 189–203. <http://doi.org/10.21009/AKSIS>.

PERBANDINGAN CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN BIPA SEBAGAI UPAYA DIPLOMASI BANGSA

The Comparison of Folklore in BIPA Learning as Part of Nation's Diplomacy

Suci Sundusiah^a, Halimah^b

^{ab}Universitas Pendidikan Indonesia
suci.sundusiah@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran BIPA menjadi salah satu strategi penguatan diplomasi bahasa Indonesia menuju bahasa internasional. Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA ialah cerita rakyat nusantara yang dikaji berdasarkan perspektif sastra bandingan dengan cerita rakyat asal negara pemelajar BIPA. Tulisan ini mengkaji bagaimana cerita-cerita rakyat Indonesia memiliki korelasi kehidupan budaya dengan negara asal pemelajar sehingga menjadi media diplomasi bangsa melalui pembelajaran BIPA. Penelitian difokuskan pada delapan pasang cerita rakyat Indonesia dan negara di Asia yang merupakan hasil kajian sastra bandingan yang telah dipublikasikan pada kurun waktu 2017–2023. Untuk itu, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini menguraikan gagasan-gagasan sastra bandingan cerita rakyat antarnegara yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber ajar pembelajaran BIPA serta untuk menguatkan diplomasi bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai upaya diplomasi bangsa, pembelajaran BIPA dapat memunculkan persamaan dan perbedaan budaya yang didasarkan pada cerita rakyat kedua negara. Persamaan dan perbedaan cerita rakyat terdapat pada tema cerita, peristiwa yang memicu konflik utama, serta persamaan dan perbedaan budaya yang meliputi konflik psikologis, konflik sosial, dan konflik alamiah, serta peristiwa magis yang direpresentasikan melalui perlengkapan magis dalam cerita. Persamaan dan perbedaan dalam upaya perbandingan cerita rakyat antarnegara ini dapat dijadikan kegiatan diskusi atau debat dalam pembelajaran BIPA level menengah dan mahir.

Kata kunci: cerita rakyat, diplomasi bangsa, kajian sastra bandingan, pembelajaran BIPA

Abstract

Teaching BIPA or IFL (Indonesian as Foreign Language) is one of the strategies to strengthen Indonesian diplomacy towards an international language. One source of learning that can be used as IFL teaching material is Indonesian folklore which is studied based on a comparative literary perspective with folklore from IFL students' countries. This paper examines how Indonesian folktales have a correlation with cultural life with the student's country of origin so that they become a medium for national diplomacy through IFL teaching. The research is focused on 8 (eight) pairs of Indonesian and Asian folk tales which are the results of comparative literary studies that have been published in the 2017-2023 period. For this reason, this

qualitative research using a descriptive method outlines comparative literary ideas of inter-country folk tale that can be used as teaching resources. IFL as well as to strengthen the nation's diplomacy. The results of the study show that as a nation's diplomacy effort, teaching IFL can bring out cultural similarities and differences based on the folk tales of the two countries. Comparative similarities and differences in folktale are found in story themes, events that trigger the main conflict, as well as cultural similarities and differences which include psychological conflicts, social conflicts, and natural conflicts, as well as magical events that are represented through magical equipment in the story. The similarities and differences in efforts to compare folktale between countries can be used as discussion or debate activities in teaching intermediate and advanced level IFL.

Keywords: *folktale, comparative literature, nation's diplomacy, teaching BIPA/IFL (Indonesian as Foreign Language).*

PENDAHULUAN

Karya sastra telah menjadi kajian budaya dalam pembelajaran BIPA (Nurhuda, dkk., 2017; Septriani, 2021), misalnya kajian warna lokal Betawi untuk BIPA (Bahtiar & Nasrullah, 2019); budaya maritim Indonesia yang diperkenalkan melalui cerpen dalam pembelajaran BIPA (Putri, 2022); serta kajian lintas teks sastra yang menjadi kajian budaya Indonesia dan Jepang (Sembiring, dkk., 2020). Kajian sastra ini dapat dikembangkan ke dalam berbagai bahan ajar BIPA (Halimah, dkk., 2019) dan menjadi diskusi menarik dalam kajian perbandingan lintas budaya (Khoirunnisa & Sunarya, 2023).

Cerita rakyat sebagai bagian sastra lisan merupakan produk budaya suatu bangsa; diciptakan masyarakat; disampaikan turun-temurun sebagai bentuk warisan bangsa (Endaswara, 2009). Cerita rakyat kaya akan petuah, informasi keragaman sosial, budaya, politik, serta kaya akan pesan moral yang universal (Tarakcioglu, 2008: 6; Mahayana, 2010: 84). Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi sumber kajian sastra bandingan.

Kajian sastra bandingan yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA menjadi perhatian berbagai peneliti. Penelitian ini merangkum penelitian yang telah dilakukan Wardarita & Negoro (2017) tentang perbandingan cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Tanabata* dari Jepang; Halimah, dkk. (2019) dan Sembiring, dkk. (2020) tentang *Timun Mas* dan *Momotaro* dari Jepang; Trang (2022) tentang *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan *Tám Cám* dari Vietnam; Danile (2023) tentang *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan *Heungbu & Nolbu* dari Korea Selatan; serta Ati (2022) tentang *Malin Kundang* dan *Katak Hijau*, *Seekor Nyamuk*, dan *Ayam Jantan Baginda Raja* dan *Sebutir Padi*, *Burung*, dan *Semangka* dengan *Biji Labu*, *Tujuh Bidadari* dari *Kahyangan* dan *Seekor Rusa* dan *Penebang Kayu* dari Korea Selatan. Selain merangkum gagasan sastra bandingan yang ditawarkan para peneliti sebelumnya, penelitian ini memberikan rekomendasi sintaks pembelajaran BIPA dengan menggunakan hasil kajian sastra bandingan tersebut.

Pada akhirnya, kegiatan pembelajaran BIPA dengan menggunakan sumber bahan ajar sastra bandingan cerita rakyat antarnegara dapat menjadi pilihan pem-

belajaran yang dapat mempererat diplomasi bangsa. Pada BIPA 4 terdapat indikator-indikator kompetensi yang mengharapakan pemelajar BIPA dapat mengenal budaya Indonesia dengan melakukan perbandingan dengan budaya negara asal melalui teks sastra. Indikator pembelajaran ini dapat menjadi celah diskusi budaya, sekaligus bentuk diplomasi halus untuk memperkuat posisi bangsa Indonesia di dunia internasional.

LANDASAN TEORETIS

Cerita Rakyat

Secara umum, cerita rakyat (*folktales*) termasuk genre sastra lisan yang meliputi semua jenis tradisi rakyat, seperti kepercayaan tradisional, warisan, budaya, dan adat istiadat (Zaidan, dkk., 2007: 74). Menurut Endraswara (2009: 28–29), cerita rakyat adalah segala sesuatu tradisi turun-temurun, kesenian, tata krama, tingkah laku, dan kehidupan para leluhur. Sejalan dengan itu, Danandjaja (2002:2) berpendapat bahwa cerita rakyat adalah bagian dari budaya kolektif yang tersebar dan diturunkan dari generasi ke generasi, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik secara lisan maupun dalam bentuk teladan dengan gerakan atau perangkat mnemonik. Jadi, cerita rakyat adalah semua tradisi rakyat, seperti kepercayaan, warisan budaya, dan adat istiadat yang secara lisan dan nonverbal diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun.

Menurut Danandjaja (2002:50), cerita rakyat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Mitos adalah cerita yang berlatar belakang sejarah yang diyakini oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi; dianggap sakral; mengandung banyak hal yang ajaib; dan umumnya untuk memuja dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau bukan di dunia yang kita kenal sekarang, terjadi pada masa lalu, dan umumnya menceritakan terjadinya alam semesta, petualangan para dewa, dan sebagainya. Legenda adalah cerita rakyat kuno yang memiliki suatu hubungan dengan peristiwa sejarah suatu tempat. Legenda dipertimbangkan benar oleh pemilik cerita, tetapi tidak dianggap suci. Legenda diciptakan oleh manusia yang luar biasa sifatnya dan sering dibantu oleh makhluk gaib. Cerita rakyat merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian-kejadian aneh pada zaman dahulu. Dongeng termasuk cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan diceritakan terutama untuk hiburan, banyak juga yang menggambarkan kebenaran, mengandung pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Dengan demikian, penelitian ini mengambil istilah yang lebih spesifik mengenai cerita rakyat sebagai salah satu bentuk cerita turun-temurun yang dapat bersumber dari mitos, legenda, ataupun dongeng.

Kajian Sastra Bandingan

Sastra bandingan atau *comparative literature* adalah sebuah upaya membandingkan dua karya sastra (Wajiran, 2012). Namun, dapat pula yang dibandingkan lebih dari dua karya sastra dari beragam genre (puisi, prosa, atau drama). Objek kajian yang dibandingkan tidak selalu yang berkaitan dengan struktur karya sastra, tetapi juga aspek lain yang ada pada karya-karya sastra tersebut. Dengan demikian, bidang kajian keilmuan dalam sastra bandingan pada karya-karya sastra tersebut

adalah memperbandingkan bidang lain di luar ilmu sastra (Endraswara, 2008: 128). Sastra bandingan pada praktiknya melibatkan bidang studi sastra (sebagai objek atau artefak seni bahasa) dan bidang lain yang dimunculkan pengarang pada karya sastra tersebut. Hal ini menyebabkan sastra bandingan memiliki kajian yang sangat luas karena melibatkan unsur-unsur lain di luar sastra. Untuk itu, Damono (2005) menyatakan bahwa dalam proses membandingkan, kajian sastra bandingan dapat menggunakan teori apa pun sesuai dengan objek dan tujuan penelitian riset.

Pada penelitian ini, kajian sastra bandingan mengkaji persamaan dan perbedaan budaya antarbangsa melalui cerita rakyat. Oleh karena itu, teori yang digunakan ialah teori perbandingan budaya yang secara luas meliputi berbagai hal yang dibandingkan, misalnya lingkungan manusia, warisan sosial dan tradisi, cara hidup, perilaku, aturan kehidupan sosial, berpakaian dan berpenampilan, makanan dan tata cara makan, perasaan diri, hubungan, nilai dan norma, cara berpikir dan bertindak, kebiasaan bekerja dan rekreasi, waktu, pengetahuan kognitif, proses mental dan pembelajaran, informasi dan komunikasi, simbol dan makna, persepsi, serta perbedaan dan persamaan di antara manusia (Reisinger, 2009). Sementara itu, definisi budaya yang digunakan Koentjaraningrat (2009) meliputi (1) sesuatu yang kompleks, yang berasal dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) suatu aktivitas kompleks serta tindakan berpola yang berasal dari manusia dalam suatu masyarakat; (3) sesuatu yang menjadi benda-benda hasil karya manusia. Cerita-cerita rakyat dari berbagai budaya dan bangsa dalam penelitian ini berasal dari budaya lokal, ras, etnis tertentu, yang kemudian ditinjau sebagai budaya universal berdasarkan persamaannya, dan dilihat sebagai budaya spesifik yang bersumber dari cara berpikir atau bertindak, tradisi, norma, kebiasaan, serta persepsi bangsanya (Reisinger, 2009).

Pembelajaran BIPA melalui Sastra Bandingan

Jika merujuk pada standar kompetensi lulusan kursus dan pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur asing yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 (Kemendikbud, 2017), materi cerita rakyat berada pada elemen kompetensi 4.2 BIPA 4, yakni pembelajar mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat. Indikator lulusannya adalah (4.2.1) mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks; (4.2.2) mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat; dan (4.2.3) membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa antara Indonesia dengan di negaranya. Dengan elemen kompetensi dan indikator lulusan tersebut, kajian sastra bandingan dapat menjadi salah satu cara yang diperkenalkan pengajar dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini mengambil indikator lulusan tersebut untuk kemudian dijabarkan dalam sintaks pembelajaran BIPA berbasis kajian sastra bandingan cerita rakyat antarbangsa.

METODE PENELITIAN

Untuk dapat mendeskripsikan data, penelitian menggunakan metode kualitatif (Ratna, 2010) dengan mengambil data berdasarkan sumber karya ilmiah yang dipublikasikan atau nonpublikasi karena bersumber dari tesis dan skripsi. Penelitian

ini mengambil data berdasarkan enam karya ilmiah yang membandingkan delapan pasang cerita rakyat dari beberapa negara di kawasan Asia, yaitu Jepang, Vietnam, dan Korea Selatan.

Tabel 1
Sumber Data

No.	Teks Cerita Rakyat Indonesia	Teks Cerita Rakyat Asing	Sumber Kajian
1.	<i>Jaka Tarub</i>	<i>Tanabata</i> (Jepang)	(Wardarita & Negoro, 2017)
2.	<i>Timun Mas</i>	<i>Momotaro</i> (Jepang)	(Halimah, dkk., 2019; Sembiring, dkk., 2020)
3.	<i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>	<i>Tám Cám</i> (Vietnam)	(Trang, 2022)
4.	<i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>	<i>Heungbu & Nolbu</i> (Korea Selatan)	(Danel, 2023)
5.	<i>Malin Kundang</i>	<i>Katak Hijau</i> (Korea Selatan)	
6.	<i>Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja</i>	<i>Sebutir Padi</i> (Korea Selatan)	(Ati, 2022)
7.	<i>Burung dan Semangka</i>	<i>Biji Labu</i> (Korea Selatan)	
8.	<i>Tujuh Bidadari dari Kahyangan</i>	<i>Seekor Rusa dan Penambang Kayu</i> (Korea Selatan)	

Hasil pengkajian karya ilmiah terhadap delapan pasang cerita rakyat tersebut dianalisis berdasarkan konteks sastra bandingan (perbedaan budaya) yang ditampilkan cerita rakyat Indonesia dan cerita rakyat asing. Setelah dianalisis, hasil pengkajian sastra bandingan dimanfaatkan untuk pembelajaran BIPA dengan menyusun sintaks prinsip dan tahapan pembelajaran BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Bandingan Cerita Rakyat Indonesia-Jepang

Penelitian ini mengambil data dari dua kajian sastra bandingan terhadap cerita rakyat Indonesia-Jepang, yakni cerita *Jaka Tarub* dan *Tanabata* (Wardarita & Negoro, 2017) serta cerita *Timun Mas* dan *Momotaro* (Halimah, dkk. 2019; Sembiring, dkk., 2020). Berdasarkan data yang diperoleh, kedua kajian itu berdasarkan struktur serta fungsi cerita juga berdasarkan unsur budaya pada cerita. Pada cerita *Jaka Tarub* dan *Tanaba* terdapat unsur-unsur struktur cerita yang hampir serupa. Persamaan unsur cerita tersebut dapat dilihat berdasarkan topik cerita yang mengisahkan hubungan atau pernikahan manusia dengan bidadari serta konflik awal cerita yang diawali oleh pencurian pakaian bidadari oleh tokoh utama pria. Persamaan selanjutnya terdapat pada konflik tokoh perempuan yang berharap dapat menikah dengan tokoh pria serta perpisahan antara tokoh pria dan wanita yang kembali ke Kahyangan. Sementara itu, perbedaan struktur cerita antara cerita *Jaka Tarub* dan

Tanabata terdapat pada karakter tokoh pria (*Jaka Tarub*) yang suka menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang sendiri, sementara *Tanabata* tokoh pekerja keras (Wardarita & Negoro, 2017).

Persamaan unsur budaya pada cerita *Jaka Tarub* dan *Tanabata* terdapat pada sistem pertanian tradisional; adanya budaya membuat rumah dan pakaian; kehidupan bersumber pada alam; perempuan pekerja keras; perceraian yang diajukan pihak perempuan; serta kepercayaan pada hal-hal magis. Sementara itu, unsur perbedaan budaya terdapat pada konsep budaya Jawa, yaitu pada cerita *Jaka Tarub* hanya diperkenalkan budaya membuat pakaian dan rumah, sementara pada budaya Jepang (*Tanabata*) terdapat budaya membuat tembikar dan perdagangan. Terdapat perbedaan cara pandang hidup antara masyarakat Jawa yang cenderung menerima keadaan (*nrimo*) dan cara pandang masyarakat Jepang yang harus berusaha untuk mendapatkan yang diinginkan (*bushido*). Perbedaan tentang kepercayaan terletak pada dukun dalam masyarakat Jawa dan hanya beribadah di kuil dalam masyarakat Jepang. Terdapat perbedaan alasan terjadinya perceraian dan hak asuh anak setelah perceraian. Terdapat pula perbedaan kepercayaan pada wangsit. Selain itu, terdapat alat musik pada cerita *Jaka Tarub* (Wardarita & Negoro, 2017).

Cerita *Timun Mas* dan cerita *Momotaro* yang dikaji dalam Halimah, dkk. (2019) dan Sembiring, dkk. (2020) memiliki persamaan dan perbedaan struktur cerita dan unsur budaya. Persamaan struktur cerita terdapat pada topik cerita, yaitu tentang pentingnya memiliki anak, tolong-menolong, dan keberanian. Sementara itu, perbedaan struktur cerita terdapat pada topik *Timun Mas* tentang pentingnya melestarikan hutan, selalu berdoa, dan perjuangan anak perempuan. Sementara itu, topik *Momotaro* ialah pentingnya berbagi dan perjuangan anak laki-laki. Persamaan unsur budaya antara cerita *Timun Mas* dan *Momotaro* terdapat pada tokoh utama yang berasal dari buah; tokoh utama berhasil mengalahkan raksasa berkat bekal dari nenek mereka; tokoh berani dan pantang menyerah. Perbedaan unsur budaya terdapat pada perbedaan buah tempat keluarnya anak, cara datangnya anak, dan posisi perlawanan terhadap raksasa yang berbeda: *Timun Mas* merupakan tokoh yang berusaha bertahan dari serangan raksasa, sementara *Momotaro* datang melawan raksasa. Terdapat pula perbedaan bekal yang dibawa sebagai senjata untuk melawan raksasa (Halimah, dkk. 2019; Sembiring, dkk., 2020).

Tabel berikut ini menyimpulkan kajian cerita rakyat Indonesia dan Jepang yang diwakili cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Tanabata* serta *Timun Mas* dan *Momotaro*.

Tabel 2
Kajian Bandingan Cerita Rakyat Indonesia dan Jepang

Aspek Kajian	Unsur Perbandingan	Cerita Rakyat Indonesia	Cerita Rakyat Jepang
Persamaan struktur cerita	Topik/tema cerita sama	Pernikahan manusia dengan bidadari (<i>Jaka Tarub</i> dan <i>Tanabata</i>)	
		Keinginan memiliki anak, tolong-menolong, dan keberanian (<i>Timun Mas</i> dan <i>Momotaro</i>)	

Perbedaan struktur cerita	Karakter tokoh	Tokoh pria suka berse- nang-senang (<i>Jaka Tarub</i>)	Tokoh pria pekerja keras (<i>Tanabata</i>)
		Tokoh anak perempuan bertahan dari serangan to- koh raksasa (<i>Timun Mas</i>)	Tokoh anak laki-laki menyerang tokoh raksasa (<i>Momotaro</i>)
Persamaan budaya	Topik/tema budaya	Pertanian, rumah dan pakaian, kehidupan alami, per- ceraian, kepercayaan pada hal magis (<i>Jaka Tarub</i> dan <i>Tanabata</i>)	
		Asal-usul tokoh utama keluar dari buah (<i>Timun Mas</i> dan <i>Momotaro</i>)	
Perbedaan budaya	Detail budaya	Cara pandang hidup <i>nrino</i> 'menerima takdir' (<i>Jaka Tarub</i>)	Cara pandang hidup <i>bushido</i> 'berjuang meraih keinginan' (<i>Tanabata</i>)
		Buah timun (<i>Timun Mas</i>)	Buah persik (<i>Momotaro</i>)

Sastra Bandingan Cerita Rakyat Indonesia-Vietnam

Kajian sastra bandingan pada cerita rakyat Indonesia-Vietnam yang dibahas pada tulisan ini adalah hasil pengkajian Trang (2022) terhadap cerita *Tám Cám* dan *Bawang Merah Bawang Putih*. Kajian Trang (2022) menggunakan teori motif pada cerita rakyat untuk melihat persamaan dan perbedaan cerita *Tám Cám* dan *Bawang Merah Bawang Putih*. Persamaan motif pertama ditunjukkan melalui tokoh utama cerita, yaitu anak tiri, tokoh ibu tiri yang kejam, karakter utama sebagai tokoh yang baik, dan karakter anak-anak ibu tiri sebagai tokoh yang pencemburu atau iri hati. Kemudian, terdapat motif yang sama, tetapi berbeda sifatnya pada kedua cerita ini, misalnya kesamaan motif penolong, tokoh utama yang memberikan benda ajaib, jenis benda ajaib, dan hukuman. Perbedaan terdapat pada penolong dalam cerita *Tám Cám*, yaitu Tuhan atau Dewa, sementara pada cerita *Bawang Merah Bawang Putih*, tokoh penolong adalah raksasa atau iblis (Buto Ijo). Motif benda ajaib pada cerita *Tám Cám* adalah benda yang diterima dari Tuhan berupa pakaian. Sementara itu, benda ajaib pada cerita *Bawang Merah Bawang Putih* adalah pohon ajaib yang memberikan harta karun atau sesuatu yang sangat berharga. Pada cerita *Tám Cám* terdapat unsur kematian sebagai hukuman, sementara pada *Bawang Merah Bawang Putih* hukuman berupa pertemuan dengan, penampakan yang menakutkan seperti hantu, binatang misterius, atau iblis. Motif budaya yang membedakan kedua cerita itu adalah bahwa di dalam *Tám Cám* terdapat tokoh hewan yang dapat berbicara dan menolong; jatuh cinta dengan orang belum pernah ditemui; ujian dengan mencoba selop /sepatu; kepercayaan reinkarnasi yang berulang dan kemampuan mengenali sesuatu melalui masakan. Sementara itu, pada cerita *Bawang Merah Bawang Putih* terdapat motif budaya kesabaran, keberadaan benda ajaib sebagai imbalan perbuatan baik, serta pahala ketika berdoa (Trang, 2022).

Tabel 3
Hasil Kajian Bandingan Cerita Rakyat Indonesia dan Vietnam

Aspek kajian	Unsur Perbandingan	Cerita Rakyat Indonesia	Cerita Rakyat Vietnam
Persamaan struktur cerita	Tema/topik cerita	Tentang hubungan anak tiri dan keluarga tirinya (ibu tiri dan saudara tiri)	
Perbedaan struktur cerita	Karakter tokoh	Penolong adalah Buto Ijo (<i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>)	Penolong adalah dewa (<i>Tám Cám</i>)
Persamaan budaya	Topik/tema budaya	Hubungan ibu tiri yang iri hati dengan anak dari suami	
Perbedaan budaya	Detail budaya	Kesabaran, benda Ajaib, imbalan perbuatan baik, berdo'a (<i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>)	Hewan penolong, ujian selop/sepatu, reinkarnasi, kepekaan rasa masakan (<i>Tám Cám</i>)

Sastra Bandingan Cerita Rakyat Indonesia-Korea Selatan

Data perbandingan cerita rakyat Indonesia dengan Korea Selatan diperoleh berdasarkan kajian yang dilakukan Danel (2023) dan Ati (2022). Perbandingan cerita itu antara *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan *Heungbu & Nolbu* (Danel, 2023); *Malin Kundang* dengan *Katak Hijau* (Danel, 2023); *Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja* dengan *Sebutir Padi* (Ati, 2022); *Burung dan Semangka* dengan *Biji Labu* (Ati, 2022); *Tujuh Bidadari dari Kahyangan* dengan *Seekor Rusa dan Penebang Kayu* (Ati, 2022).

Hasil kajian terhadap struktur cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan *Heungbu & Nolbu*, menurut Danel (2023), menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan pada struktur alur. Tokoh utama cerita sama-sama perempuan yang diperlakukan jahat oleh saudara tirinya. Terdapat tokoh penolong, yakni tokoh nenek pada cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* yang memberikan labu padanya, sementara pada cerita *Heungbu & Nolbu*, tokoh penolong adalah burung layang-layang yang memberikan biji labu. Karena tokoh penolong ini muncul, tokoh utama dapat berubah hidupnya menjadi kaya dan bahagia, sementara tokoh jahat mendapatkan kesengsaraan (Danel, 2023).

Persamaan dan perbedaan unsur budaya pada cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan *Heungbu & Nolbu*, menurut Danel (2023), terdapat pada (1) sistem organisasi keluarga, hubungan antara ayah, ibu tiri, tokoh utama, dan saudara tiri; (2) keberadaan perkakas kapak, sapu, dan kain pada cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*, serta pekerjaan sebagai pedagang. Sementara itu, pada cerita *Heungbu & Nolbu* terdapat budaya memasak labu dan pekerjaan sebagai petani.

Danel (2023) juga melakukan kajian terhadap struktur cerita *Malin Kundang* dan *Katak Hijau* yang memiliki persamaan dan perbedaan yang bemula dari keinginan hati anak laki-laki untuk menjadi anak yang baik kepada ibunya (*Malin Kundang*). Sementara itu, pada cerita *Katak Hijau* tokoh utama ingin mengabulkan keinginan terakhir ibunya. Kemiripan cerita terletak pada tekad dan kerja keras tokoh utama, yaitu anak laki-laki ibu. Pada tahap ini juga, terdapat kesamaan, yaitu tokoh utama berhasil menjadi sukses. Namun, kesuksesan itu berbuah buruk. Pada cerita *Malin Kundang*, tokoh utama menjadi sombong dan dikutuk ibunya menjadi

batu, sedangkan pada cerita *Katak Hijau* tokoh utama tidak didukung oleh situasi alam (Danel, 2023).

Pada cerita *Malin Kundang* dan cerita *Katak Hijau* terdapat persamaan unsur budaya yang berupa hubungan anak laki-laki dengan ibunya, yaitu anak laki-laki sama-sama ingin berbakti kepada ibunya dengan cara merantau. Kemudian, terdapat budaya berdoa. Perbedaannya ialah dalam cerita *Katak Hijau*, yang berdoa adalah si Katak Hijau agar usahanya berhasil, sementara dalam *Malin Kundang* yang berdoa adalah tokoh ibu yang ingin anaknya segera pulang. Unsur pekerjaan yang ditunjukkan pada cerita *Malin Kundang* adalah nahkoda kapal, awak kapal, dan pedagang. Kemudian, terdapat budaya menguburkan mayat yang dalam *Katak Hijau* dihanyutkan dengan air hujan (Danel, 2023).

Kajian cerita rakyat Indonesia dan Korea Selatan lainnya diambil berdasarkan kajian Ati (2022), yaitu cerita *Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja* dengan *Sebutir Padi*, *Burung dan Semangka* dengan *Biji Labu*, dan *Tujuh Bidadari dari Kahyangan* dan *Seekor Rusa* dengan *Penebang Kayu*. Hasil pengkajiannya ialah struktur antara cerita rakyat *Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja* dan *Sebutir Padi* memiliki persamaan pada alur, tokoh, sudut pandang, *tone*, simbolisasi, dan ironi. Selain itu, kedua cerita ini memiliki perbedaan pada tema, latar, dan gaya bahasa. Cerita *Burung dan Semangka* dengan *Biji Labu* memiliki struktur yang sebagian besar mirip. Perbedaan kedua legenda tersebut terdapat pada simbolisasi dan gaya bahasa. Cerita *Tujuh Bidadari dari Kahyangan* dan *Seekor Rusa* dengan *Penebang Kayu* juga memiliki struktur yang sebagian besar mirip. Kedua cerita ini memiliki perbedaan alur, ironi, dan gaya bahasa (Ati, 2022).

Tabel 4
Kajian Bandingan Cerita Rakyat Indonesia dan Korea Selatan

Aspek kajian	Unsur Perbandingan	Cerita Rakyat Indonesia	Cerita Rakyat Korea Selatan
Persamaan struktur cerita	Tema/topik cerita	Hubungan antara ibu tiri dan anak tiri yang jahat (<i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i> dengan <i>Heungbu dan Nolbu</i>)	
		Keinginan anak laki-laki berbakti kepada ibunya (<i>Malin Kundang</i> dengan <i>Katak Hijau</i>)	
Perbedaan struktur cerita	Karakter tokoh	Tokoh penolong: nenek pemberi labu (<i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>)	Tokoh penolong: burung layang-layang memberi biji labu (<i>Heungbu dan Nolbu</i>)
		Tokoh utama merantau, sukses, tetapi durhaka pada ibunya (<i>Malin Kundang</i>).	Tokoh utama tidak jadi sukses karena tidak dukung oleh situasi alam (<i>Katak Hijau</i>).
Persamaan budaya	Topik/tema budaya	Hubungan keluarga tiri yang tidak harmonis (<i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i> dengan <i>Heungbu dan Nolbu</i>).	
		Budaya berdoa (<i>Malin Kundang</i> dan <i>Katak Hijau</i>)	

Perbedaan budaya	Detail budaya	Pekerjaan sebagai pedagang (<i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>)	Pekerjaan sebagai petani dan memasak (<i>Heungbu dan Nolbu</i>)
		Budaya: pekerjaan sebagai nahkoda kapal dan pedagang (<i>Malin Kundang</i>)	Budaya menguburkan mayat (<i>Katak Hijau</i>)

Persamaan dan Perbedaan Konflik Cerita Berdasarkan Kajian Struktur dan Budaya pada Cerita

Berdasarkan data perbandingan struktur cerita dan budaya pada cerita rakyat (Wardarita & Negoro, 2017; Halimah, dkk., 2019; Sembiring, dkk., 2020; Trang, 2022; Ati, 2022; dan Danel, 2023) dapat didiskusikan bahwa persamaan struktur cerita ditentukan melalui tema utama cerita serta karakter tokoh cerita. Persamaan tema utama cerita terdapat pada cerita *Jaka Tarub* (Indonesia) dan *Tanabata* (Jepang); *Bawang Merah dan Bawang Putih* (Indonesia) dengan *Tám Cám* (Vietnam) dan *Heungbu dan Nolbu* (Korea Selatan). Persamaan konflik terdapat pada cerita *Timun Mas* dan cerita *Momotaro* (Jepang); konflik cerita pada *Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja* (Indonesia) dan *Sebutir Padi* (Korea Selatan); *Burung dan Semangka* (Indonesia) dan *Biji Labu* (Korea Selatan); serta cerita *Tujuh Bidadari dari Kahyangan* (Indonesia) yang sebetulnya sama dengan cerita *Jaka Tarub* dan *Seekor Rusa dan Penebang Kayu* (Korea Selatan). Sementara itu, konflik cerita *Malin Kundang* (Indonesia) memiliki akhir yang berbeda dengan cerita *Katak Hijau* (Korea Selatan).

Tema menurut Marwoto (2020: 1) menduduki tempat utama dalam karya sastra dan sering disandingkan dengan topik yang merupakan pokok bahasan dalam cerita. Tema dan topik di dalam sebuah cerita diimplementasikan melalui rangkaian peristiwa yang memiliki konflik. Konflik inilah yang membuat cerita menjadi hidup. Konflik menurut Wellek dan Warren (1995:285) adalah sesuatu yang dramatik, yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang. Pada cerita-cerita yang diperbandingkan di atas, terdapat konflik dramatis yang menjadi penggerak cerita. Menurut kajian Wardarita & Negoro (2017), terdapat konflik pernikahan berbeda status sosial antara tokoh laki-laki (orang biasa) dan tokoh perempuan (orang terhormat). Namun, terdapat perbedaan alasan pernikahan dan perceraian yang menjelaskan perbedaan budaya antara masyarakat Jawa (Indonesia) dan masyarakat Jepang. Lelaki Jawa biasa mendapatkan kesempatan menikah dengan perempuan kaya dengan alasan perlu menolong, sementara lelaki Jepang biasa mendapatkan kesempatan menikah dengan perempuan Jepang bangsawan karena ada perasaan berhutang budi. Sementara itu, alasan perpisahan dalam pernikahan Jawa ialah pelanggaran syarat yang dilakukan pihak laki-laki, sedangkan dalam budaya Jepang ialah tidak terpenuhinya balas budi tersebut. Kedua cerita itu menjelaskan kehidupan pernikahan yang tidak berhasil karena perbedaan status sosial. Di akhir cerita, tokoh utama cerita Jawa yang pasrah menerima keadaan berbeda dengan tokoh utama pria Jepang yang masih berusaha untuk mengubah keadaan. Perbedaan itu menunjukkan perbedaan pola pikir masyarakat secara umum ber-

dasarkan cerita. Masyarakat Jawa mengenal istilah *nrimo* untuk takdir yang dihadapi, sementara masyarakat Jepang mengenal istilah *bushido* untuk mengubah takdir (Wardarita & Negoro, 2017).

Persamaan tema juga terdapat dalam kajian terhadap versi cerita *Tujuh Bidadari dari Kahyangan* (Indonesia) yang sebetulnya sama dengan cerita *Jaka Tarub* dan *Seekor Rusa dan Penebang Kayu* (Korea Selatan). Perbedaan terdapat pada akhir pernikahan antara tokoh utama pria dan wanita. Dalam versi Korea Selatan, tokoh utama perempuan tidak dapat bersatu kembali dengan tokoh utama laki-laki karena tokoh utama laki-laki terjatuh dari kuda surgawi saat hendak turun ke bumi untuk menjenguk ibunya (Ati, 2022).

Kajian terhadap cerita lain dari Jepang dan Indonesia ialah *Timun Mas* dan *Momotaro* yang menunjukkan persamaan konflik cerita pada perjuangan tokoh utama dalam melawan tokoh penjahat. Namun, yang menjadi perbedaan ialah penyebab perlawanan. Dalam cerita Indonesia tokoh utama bertahan dalam penyerangan dari tokoh jahat, sementara dalam cerita Jepang tokoh utama menantang tokoh jahat untuk bertarung (Halimah, dkk., 2019). Berdasarkan kajian keempat cerita Indonesia-Jepang tersebut, terdapat kesamaan konflik cerita, tetapi terdapat pula perbedaan penyebab terjadinya konflik. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada perlengkapan, ciri-ciri fisik tokoh, serta latar cerita yang tentunya didasarkan pada budaya suatu bangsa.

Persamaan dan perbedaan penyebab terjadinya konflik juga terlihat pada cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan cerita *Tâm Cám* (Vietnam) dan *Heungbu dan Nolbu* (Korea Selatan). Konflik terjadi karena hubungan sosial dalam keluarga tiri, yaitu konflik antara anak dari ayah kandung dengan anak tiri dari ibu tiri. Begitu pula cerita *Heungbu dan Nolbu* (Korea Selatan) yang memiliki konflik yang bermula dari tokoh utama anak tiri, ibu tiri, dan saudara tiri. Berbeda dengan cerita Indonesia-Jepang yang dikaji pada tulisan ini, cerita *Bawang Merah Bawang Putih* dengan cerita *Tâm Cám* (Vietnam) dan *Heungbu dan Nolbu* (Korea Selatan) memiliki penyebab konflik yang serupa. Perbedaan terdapat pada perlengkapan, latar tempat, serta hal-hal magis yang menjadi latar suasana cerita.

Namun, pada kajian cerita *Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja* (Indonesia) dan *Sebutir Padi* (Korea Selatan) terdapat persamaan awal konflik cerita, tetapi terdapat perbedaan dalam pengembangan dan akhir cerita. Persamaan peristiwa cerita ditunjukkan melalui peristiwa selalu hancurnya benda yang ditiupkan dan digantikan oleh raja. Pada unsur lainnya, Ati (2022) menganalisis bahwa perbedaan terletak pada karakter tokoh serta latar cerita. Sementara itu, cerita *Burung dan Semangka* (Indonesia) dan *Biji Labu* (Korea Selatan) memiliki kesamaan tema, yakni tentang ganjaran bagi orang yang bersalah dan berbuat baik. Perbedaan terdapat pada perilaku salah dan baik pada cerita. Pada cerita Indonesia perbuatan baik itu diwakili oleh sikap dermawan, sementara pada cerita Korea Selatan diwakili oleh sikap berbaik hati. Perilaku yang mendapatkan ganjaran buruk ialah perilaku kikir pada cerita Indonesia, sementara perilaku buruk pada cerita Korea Selatan ialah serakah (Ati, 2022).

Konflik utama yang berkembang dalam sebuah cerita berkaitan erat dengan budaya tempat cerita tersebut berkembang sebab konflik pada karya sastra bermula

dari peniruan kehidupan manusia tersebut berada (Nurgiyantoro, 2007). Peristiwa dalam cerita berkaitan dengan peristiwa fisik dan juga peristiwa batin. Salah satu peristiwa fisik adalah bagaimana konflik antartokoh berkembang. Dalam kajian bandingan cerita rakyat di atas, misalnya, bagaimana hubungan sosial masyarakat yang berbeda status dapat menciptakan konflik (pada cerita *Jaka Tarub*, *Tanabata*, dan *Seekor Rusa dan Penebang Kayu*); juga bagaimana interaksi fisik hubungan keluarga tiri pada cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Tám Cám*, dan *Heungbu dan Nolbu*. Peristiwa fisik juga ditunjukkan sebagai perbedaan budaya antarbangsa yang diwakili oleh latar serta perlengkapan magis yang dimunculkan pada cerita. Misalnya, perlengkapan magis yang menjadi bekal pada cerita *Timun Mas*, *Momotaro*, dan perlengkapan magis yang dimunculkan pada cerita *Tám Cám* berbeda. Peristiwa batin ditunjukkan dalam cerita yang mewakili sudut pandang, kepercayaan, serta moralitas suatu bangsa (Nurgiyantoro, 2007). Pada kajian ini ditunjukkan melalui bagaimana perbedaan cara pandang terhadap pernikahan dan perpisahan dalam cerita *Jaka Tarub*, *Tanabata*, dan *Seekor Rusa dan Penebang Kayu*.

Berdasarkan teori Sayuti (2000) tentang konflik dalam cerita, perbedaan dan persamaan peristiwa-peristiwa pada cerita-cerita rakyat dalam tulisan ini termasuk ke dalam bentuk konflik kejiwaan (psikologis), konflik sosial, dan konflik alamiah. Konflik kejiwaan (psikologis) dimunculkan melalui perbedaan cara pandang budaya manusia yang berasal dari cipta karsa bangsanya yang dimunculkan pada penyebab munculnya konflik. Hal ini dimunculkan pada cerita kasih sayang orang tua pada anaknya dalam cerita *Malin Kundang* dan *Katak Hijau*, rasa cinta suami-istri pada cerita *Jaka Tarub*, *Tanabata*, dan *Seekor Rusa dan Penebang Kayu*. Konflik sosial dimunculkan melalui topik perbedaan pernikahan status sosial serta hubungan dalam keluarga tiri dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Tám Cám*, dan *Heungbu dan Nolbu* serta penyebab pernikahan dan perceraian pada cerita *Jaka Tarub*, *Tanabata*, dan *Seekor Rusa dan Penebang Kayu*. Sementara itu, konflik alamiah yang mengatur hubungan manusia dan alam di dalam cerita rakyat dimunculkan melalui latar pekerjaan sebagai petani, pedagang, dan nahkoda kapal.

Tabel 5 berikut ini menyimpulkan persamaan budaya pada cerita rakyat di empat negara yang dianalisis.

Tabel 5
Persamaan Budaya dalam Cerita Rakyat

Aspek budaya	Rincian	Cerita Rakyat			
		Indonesia	Jepang	Korea Selatan	Vietnam
Pernikahan dan perceraian	Pernikahan status sosial yang berbeda dan tidak berhasil (<i>Jaka Tarub</i> dan <i>Tanabata</i> ; <i>Jaka Tarub</i> dengan <i>Seekor Rusa</i> dan <i>Penebang Kayu</i>)	v	v	v	

Hubungan keluarga	Hubungan antara saudara tiri dan ibu tiri (<i>Bawang Merah dan Bawang Putih, Tăm Cám, dan Heungbu dan Nolbu</i>)	v		v	v
	Kasih sayang ibu dan anak (<i>Malin Kundang dan Katak Hijau</i>)	v		v	
Moralitas	Karakter baik akan menang; karakter buruk akan kalah atau dihukum. (<i>Bawang Merah dan Bawang Putih, Tăm Cám, dan Heungbu dan Nolbu; Burung dan Semangka dan Biji Labu; Timun Mas dan Momotaro</i>)	v	v	v	v

Tabel 6 berikut ini menyimpulkan perbedaan budaya pada cerita rakyat di lima negara yang dianalisis.

Tabel 6 Perbedaan Budaya dalam Cerita Rakyat				
Aspek budaya	Cerita Rakyat			
	Indonesia	Jepang	Korea Selatan	Vietnam
Cara pandang hidup	<i>nrimo</i> (budaya Jawa) ‘menerima’ takdir Tuhan (<i>Jaka Tarub</i>)	<i>bushido</i> ‘berjuang meraih keinginan’ (<i>Tanabata</i>)		
Tokoh	Anak perempuan yang tangguh (<i>Timun Mas</i>); Lelaki yang suka berse-nang-senang (<i>Jaka Tarub</i>);	Anak laki-laki pemberani (<i>Momotaro</i>); Lelaki pekerja keras (<i>Tanabata</i>)		
	Nenek penolong (<i>Bawang Merah Bawang Putih</i>)		Burung layang-layang penolong (<i>Heungbu dan Nolbu</i>)	
Perlengkapan	Buah timun (<i>Timun Mas</i>) Jarum, terasi, garam (<i>Timun Mas</i>)	Buah persik (<i>Momotaro</i>) pisau, <i>kibidango</i> ‘kue khas Jepang yang terbuat dari tepung beras’, dan <i>haregi</i> ‘salah satu jenis kimono Jepang’ (<i>Momotaro</i>)		
Pekerjaan	Nahkoda kapal, pedagang		Petani	
Kebiasaan			Memasak	

Kepercayaan	Berdoa, percaya pada hal gaib, Tuhan (<i>Timun Mas; Bawang Merah Bawang Putih; Malin Kundang</i>)	Percaya pada dewa (<i>Momotaro</i>)	Percaya pada Tuhan (<i>Katak Hijau</i>); Menguburkan mayat (<i>Katak Hijau</i>)	Percaya pada dewa, reinkarnasi (<i>Tam Cam</i>)
-------------	---	---------------------------------------	---	---

Pemanfaatan Kajian untuk Pembelajaran BIPA sebagai Sarana Diplomasi Bangsa

BIPA sebagai salah satu prioritas penguatan diplomasi budaya Indonesia diutarakan oleh E. Aminudin Aziz, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek RI (Tyas & Anggraini, 2021) pada berbagai orasi ilmiah di beberapa seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional. Aminudin (dalam Tyas & Anggraini, 2021) menyatakan bahwa diplomasi dapat dilakukan seorang pengajar BIPA melalui pembelajaran bahasa dan budaya. Pembelajaran bahasa dan budaya dalam BIPA dapat dihantarkan melalui cerita rakyat. Perbandingan cerita rakyat Indonesia dengan cerita rakyat negara asal pemelajar dapat menjadi konten diskusi menuju diplomasi bangsa.

Kajian bandingan pada cerita-cerita rakyat Indonesia, Vietnam, Jepang, dan Korea Selatan dalam tulisan ini dapat menjadi sumber pembelajaran di kelas BIPA. Hal ini selaras dengan indikator lulusan pada butir pembelajaran BIPA 4 yang menyatakan bahwa peserta BIPA dapat (4.2.1) mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks; (4.2.2) mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat; dan (4.2.3) membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa di Indonesia dan negaranya (Kemendikbud, 2017). Konten perbandingan sebagaimana kajian dalam penelitian ini dapat dilakukan berdasarkan (1) struktur cerita yang berfokus pada tema serta konflik cerita dan (2) unsur muatan budaya lokal pada cerita.

Konteks diskusi mengenai struktur cerita dalam pembelajaran BIPA dapat difokuskan pada peristiwa-peristiwa utama cerita yang menjadi konflik utama cerita. Pengajar BIPA dapat mengajak pemelajar BIPA untuk berdiskusi mengenai persamaan dan perbedaan konflik pada cerita-cerita yang dipajankan. Pengajar BIPA dapat mengambil contoh hasil pengkajian pada cerita-cerita rakyat dalam tulisan ini. Pengajar BIPA dapat mengajak pemelajar BIPA untuk berdiskusi mengenai faktor-faktor penyebab persamaan dan perbedaan budaya yang pada akhirnya menjadi landasan penyebab utama cerita. Misalnya, bagaimana budaya *bushido* itu hadir dalam kehidupan masyarakat Jepang dan bagaimana sebetulnya budaya *nrino* dalam konsep masyarakat Indonesia. Dari sinilah, pengajar BIPA dapat memberikan konsep-konsep positif mengenai dua perbedaan budaya yang muncul berdasarkan cerita.

Selain itu, perlengkapan magis dalam cerita dapat menjadi faktor yang dapat menciptakan suasana diskusi yang menarik, misalnya perlengkapan yang dibawa Timun Mas sebagai bekal melawan raksasa dan perlengkapan Momotaro dalam melawan raksasa. Perlengkapan itu merepresentasikan cara hidup dan mata pencaharian. Jika memungkinkan, diskusi juga dapat diarahkan pada nilai-nilai filosofis setiap benda yang ada pada cerita.

Berikut ini sintaks prinsip dan kegiatan pembelajaran BIPA dengan menggunakan kajian sastra bandingan antarnegara yang berkesesuaian.

Tabel 7
Sintaks Pembelajaran BIPA Berancangan Sastra Bandingan Cerita Rakyat

Tahap	Prinsip	Kegiatan Pengajar	Kegiatan Pemelajar
1	Teks cerita rakyat harus dipilih berdasarkan kesamaan dan perbedaan budaya yang disesuaikan dengan usia pemelajar.	Pengajar memilih teks cerita rakyat yang memiliki kesamaan unsur budaya antara Indonesia dan budaya pemelajar (misalnya <i>Tanabata</i> dan <i>Jaka Tarub</i>).	Pemelajar membaca teks yang disediakan atau direkomendasikan pengajar dalam berbagai bentuk, misalnya video, audio, atau teks tulis.
2	Pengkajian teks sastra dilakukan secara mandiri atau berkelompok.	Pengajar memberi lembar kerja kajian persamaan dan perbedaan cerita berdasarkan struktur tema, tokoh, dan budaya.	Pemelajar mengkaji dan menuliskan kajian persamaan dan perbedaan cerita rakyat berdasarkan struktur tema, tokoh, dan budaya pada lembar kerja.
3	Pengkajian persamaan struktur cerita rakyat dimulai dari tema cerita.	Pengajar mengarahkan diskusi pada kesamaan tema kedua cerita rakyat, misalnya tema pernikahan antara orang biasa dan bidadari (<i>Jaka Tarub</i> dan <i>Tanabata</i>).	Pemelajar mendiskusikan kesamaan tema kedua cerita rakyat, misalnya tema pernikahan antara orang biasa dan bidadari (<i>Jaka Tarub</i> dan <i>Tanabata</i>).
4	Pengkajian persamaan struktur tokoh cerita	Pengajar mengarahkan diskusi pada kesamaan karakter tokoh pada cerita rakyat, misalnya tokoh utama pria yang ingin menikahi bidadari.	Pemelajar mendiskusikan kesamaan karakter tokoh pada cerita rakyat, misalnya tokoh utama pria yang ingin menikahi bidadari.
5	Pengkajian persamaan budaya cerita	Pengajar mengarahkan diskusi pada kesamaan budaya di dalam cerita rakyat, misalnya kesamaan akhir dari sebuah pernikahan yang kurang berhasil karena perbedaan status sosial.	Pemelajar mendiskusikan kesamaan budaya di dalam cerita rakyat, misalnya kesamaan akhir dari sebuah pernikahan yang kurang berhasil karena perbedaan status sosial.
6	Pengkajian perbedaan struktur cerita	Pengajar mengarahkan diskusi pada perbedaan struktur tokoh cerita, karakter tokoh utama pria yang berbeda.	Pemelajar mendiskusikan perbedaan struktur tokoh cerita, karakter tokoh utama pria yang berbeda.
7	Pengkajian perbedaan budaya (unsur-unsur detail yang tampak pada cerita)	Pengajar mengarahkan diskusi pada perbedaan budaya dalam unsur-unsur yang tampak pada cerita, misalnya pekerjaan, perlengkapan, perlengkapan magis, dll.	Pemelajar mendiskusikan perbedaan budaya pada unsur-unsur yang tampak pada cerita, misalnya pekerjaan, perlengkapan, perlengkapan magis, dll.

8	Penyimpulan persamaan dan perbedaan budaya	Pengajar mengarahkan pemelajar untuk menyimpulkan persamaan dan perbedaan budaya berdasarkan cerita rakyat yang dianalisis.	Pemelajar menyimpulkan persamaan dan perbedaan budaya berdasarkan cerita rakyat yang dianalisis.
---	--	---	--

PENUTUP

Kajian bandingan cerita rakyat Indonesia, Jepang, Vietnam, dan Korea Selatan dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi sarana penguatan diplomasi bangsa. Kegiatan diplomasi bangsa ini dilakukan melalui delapan prinsip kegiatan pembelajaran. Pertama, penyeleksian cerita rakyat yang memiliki persamaan dan perbedaan struktur dan budaya antara Indonesia dan negara pemelajar. Kedua, pengkajian teks sastra secara mandiri atau berkelompok. Ketiga, pengkajian persamaan struktur cerita rakyat yang dimulai dari tema cerita. Keempat, pengkajian persamaan struktur tokoh cerita. Kelima, pengkajian persamaan budaya cerita. Keenam, pengkajian perbedaan struktur cerita (biasanya terdapat pada karakter tokoh). Ketujuh, pengkajian perbedaan budaya (unsur-unsur detail yang tampak pada cerita). Kedelapan, penyimpulan persamaan dan perbedaan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, A.M. (2022). "Kajian sastra bandingan legenda Indonesia dan Korea serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar bagi pemelajar Korea BIPA 4". Bandung: Skripsi UPI.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti.
- Damono, S.D. (2005). *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Pusat Bahasa.
- Danel, F.F. (2023). "Pengembangan bahan pengayaan cerita rakyat bermuatan lintas budaya dengan pendekatan berbasis teks bagi BIPA 4 pemelajar Korea". Bandung: Tesis UPI.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Media Pressindo
- Halimah, Yulianeta, Sembiring, S.U.Br. (2019). Sastra bandingan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (BIPA), *Prosiding Riksa Bahasa XIII 2019*, 57-66.
- Kemendikbud. (2017). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap. Jakarta.
- Khoirunnisa, A.S. & Sunarya, Y. (2023). Implementasi pembelajaran lintas budaya dalam perspektif pengajar BIPA: Tantangan dan peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9 (1): 209-217.

- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Mahayana, M. S. (2010). *Nilai budaya dalam cerita rakyat Korea-Indonesia. International seminar "toward a better cooperation between indonesia and other countries: prospect and retrospect"*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2010.
- Marwoto (2020). *Tema dan amanat dalam cerita pendek Indonesia*. Alprin.
- Nurhuda, T.A., Waluyo, H.J., Suyitno. (2017). Pemanfaatan sastra sebagai bahan ajar pengajaran BIPA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 2017, 864-869.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, F.A. (2022). Budaya maritim dalam cerpen kutukan keturunan bajak laut karya Bagus Sulistio sebagai materi pengenalan budaya BIPA. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2(01):39-52.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian (kajian budaya dan ilmu-ilmu sosial humaniora pada umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reisinger, Y. (2009). *International tourism: Cultures and behavior*. Butterworth-Heinemann.
- Sayuti, A.S. (2000). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Gama Media.
- Sembiring, S.U.Br., Yulianeta, Halimah. (2020). Cross-cultural folklore enhancement book for BIPA learners of japanese speakers. *4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*, 698-694.
- Septriani, H. (2021). Peran bahan ajar karya sastra dalam pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Moscow State University, Rusia. *International Seminar on Language Education, and Culture*, 2021, 278-282.
- Tarakcioglu, A. O. (2008). *A comparative analysis of folk tales: A multicultural perspective*. Lifelong Learning: Comenius 2.1. Multilateral Projects. Gazi University: Education, Audiovisual & Culture Executive Agency.
- Trang, T.T.T. (2020). "Perbandingan motif dan amanat dalam cerita rakyat Vietnam tâm cảm dan cerita rakyat Indonesia bawang putih dan bawang merah". Malang: Tesis UMM.
- Tyas, G. & Anggraini, V. (2021, Oktober 26). <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/>. Retrieved from balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2021/10/bipa-jadi-alat-diplomasi-potensial-untuk-bangun-citra-positif-indonesia/
- Wajiran. (2022). *Pengantar pengkajian sastra: Karya sastra dan sosial politik*. Yogyakarta: UAD Press.
- Waradita, R. & Negoro, G.P. (2017). A comparative study: The folktale of Jaka Tarub (Indonesia) and Tanabata (Japan), *Advances in Language and Literary Studies*, 8(6): 1-6.
- Wellek, R. & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan*. Gramedia.
- Wulandari, Y. (2014). *Sastra bandingan*. Jagat Abjad.
- Zaidan, A. R., dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka.



ANALISIS KOMPARASI DIKSI BAHASA HINDI DALAM LIRIK LAGU BOLLYWOOD DENGAN BAHASA INDONESIA SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BIPA ASPEK KETERAMPILAN MEMBACA

Comparative Analysis of Hindi Diction in Bollywood Song Lyrics and Indonesian Language and It's Implementation in BIPA Learning

Wati Istanti^a, Yanuar Wijayanti^b

^aUniversitas Negeri Semarang

^bUniversitas Gadjah Mada

istanti@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Indonesia dan India memiliki hubungan diplomatik yang erat dan kedekatan secara budaya. Banyak warga negara India yang tertarik untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Implementasi kerja sama diplomatik yang saat ini masih dilakukan adalah penyelenggaraan pembelajaran BIPA yang difasilitasi oleh Kemendikbudristek melalui Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) bekerja sama dengan KJRI Mumbai. Indonesia dan India memiliki interkultural, khususnya dalam bidang film. Lagu-lagu India sebagai *soundtrack* sangat digemari masyarakat Indonesia karena warna musiknya kerap disandingkan dan mirip dengan lagu dangdut. Selain budaya, dari segi bahasa, banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang menyerap dari bahasa Sansekerta yang masih dipakai di India saat ini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan diksi atau kosakata bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan dengan bahasa Hindi dalam lirik lagu Bollywood serta memaparkan penggunaannya dalam pembelajaran BIPA, khususnya untuk pemelajar yang berasal dari India. Persamaan dan perbedaan diksi dari delapan lagu Bollywood yang ditemukan akan diterapkan dalam pembelajaran BIPA, khususnya bagi pemelajar yang berasal dari India. Metode pengumpulan yang digunakan untuk memperoleh data adalah studi pustaka (tayangan Youtube) dan kamus India-Indonesia. Peneliti mengelompokkan diksi bahasa Hindi dalam lirik lagu yang memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan fonologi dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan diksi-diksi bahasa Indonesia dan bahasa Hindi yang terdapat dalam beberapa lagu Bollywood sehingga mempermudah pemelajar India dalam memahami konteks bacaan teks bahasa Indonesia. Ditemukan perbandingan diksi-diksi dalam bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan dengan bahasa Hindi dalam hal penulisan, lafal atau ejaan, maupun maknanya. Lebih luas lagi, penelitian ini dapat berguna bagi pemelajar dan pengajar BIPA agar dapat menerapkan rancangan strategi pembelajaran keterampilan membaca.

Kata kunci: BIPA, diksi, perbandingan, implementasi pembelajaran

Abstract

Indonesia and India have close diplomatic relations and cultural closeness. Many Indian citizens are interested in learning Indonesian language and culture. The implementation of diplomatic cooperation that is currently still being carried out is the BIPA learning implementation facilitated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology through the Language Strengthening and Empowerment Center in collaboration with the Indonesian Consulate General in Mumbai. Indonesia and India have intercultural, especially in the field of film. Indian songs as soundtracks are very popular with Indonesian people because the color of the music is often juxtaposed and similar to dangdut songs. In addition to culture, in terms of language, much of the vocabulary in Indonesian is absorbed from Sanskrit which is still spoken in India today. The purpose of this study is to analyze and describe diction or vocabulary Indonesian that have similarities with Hindi in Bollywood song lyrics and explain their use in BIPA learning, especially for students from India. The similarities and differences of diction from eight Bollywood songs found will be applied in BIPA learning, especially for students from India. The collection methods used to obtain data are literature studies (Youtube impressions) and Indian-Indonesian dictionaries. Researcher classifies Hindi diction in song lyrics that have similarities with Indonesian. The data analysis method used is descriptive with phonological and semantic approaches. The results showed that there are similarities in Indonesian diction and Hindi contained in several Bollywood songs, making it easier for Indian learners to understand the context of reading Indonesian text. A comparison of dictions in Indonesian has similarities with Hindi in terms of writing, pronunciation or spelling, and meaning. More broadly, this research can be useful for BIPA learners and teachers in order to implement the design of reading skills learning strategies.

Keywords: BIPA, diction, comparison, learning implementation

PENDAHULUAN

Indonesia dan India memiliki kedekatan yang luar biasa sebagai sebuah negara. Secara historis, hubungan India dan Indonesia telah terjalin selama 2.000 tahun. G. Coedes yang merupakan orang India mengunjungi Indonesia pada abad pertama atau kedua Masehi (Nayyar, 2023). Selain berdagang, koloni India yang datang ke Indonesia juga turut berperan dalam penyebaran agama Islam, Hindu, dan Buddha (2000). Indonesia dan India juga memiliki hubungan baik selama masa kolonial dan pascakemerdekaan. Gerakan kemerdekaan India telah menginspirasi para pejuang kemerdekaan Indonesia dalam perjuangan mereka melawan pemerintahan kolonial Belanda. India juga memainkan peran penting perjuangan kemerdekaan mereka. Tidak hanya itu, India juga pernah mendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Chakraborty, 2018). Terdapat beberapa hal lain yang mendasari kedekatan antara Indonesia dan India. Pertama, tanggal hari kemerdekaan yang berdekatan. Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, sedangkan India merdeka pada tanggal 15 Agustus 1947.

Secara pembentukan leksikon, nama negara India juga terbentuk dari pemenggalan leksikon Indonesia jika disandingkan, yaitu *Ind-ones-ia*. Kemiripan juga terlihat dari penyebutan mata uang, yaitu *rupiah* untuk Indonesia dan *rupee* untuk India. Secara kebudayaan, terdapat kesamaan antara cerita, film, lagu, dan alat musik yang digunakan. Pernyataan ini didukung oleh Andina (2011, hal. 210) bahwa masyarakat Indonesia memang sangat dekat dengan kebudayaan India karena adanya kegiatan diplomasi India di Indonesia. Dengan adanya kedekatan budaya tersebut, banyak warga negara India yang tertarik untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Diselenggarakannya program Darmasiswa melalui Biro Perencanaan Kerja Sama Luar Negeri (BPKLN) serta pengiriman pengajar BIPA ke India merupakan bukti adanya hubungan diplomasi yang baik antara Indonesia dan India.

Selain itu, bebasnya visa masuk ke India bagi masyarakat Indonesia juga menjadi timbal balik hubungan diplomasi dari India ke Indonesia. Implementasi kerja sama diplomatik yang saat ini masih dilakukan adalah Penyelenggaraan Pembelajaran BIPA yang difasilitasi oleh Kemendikbudristek melalui Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa bekerja sama dengan KJRI Mumbai. Pada periode pembelajaran BIPA pada bulan Mei—Juli 2023 terdapat 63 pemelajar India yang terdiri atas level *basic* dan *intermediate* (Wawancara terhadap *homestaf* di KJRI Mumbai, 2023). Selain itu, pemelajar BIPA (bahasa Indonesia bagi penutur asing) pada umumnya adalah mahasiswa dari universitas Jawaharlal Nehru University (JNU), Delhi University (DU), Jamia Millia Islamia (JMI) University di ibu kota New Delhi, dan beberapa universitas di kota lain di India (Observasi langsung, 2019). Selain mahasiswa, tidak sedikit juga para pebisnis atau TKA (tenaga kerja asing) yang belajar bahasa Indonesia untuk kebutuhan sehari-hari dan juga bisnis (Istanti dan Wijayanti, 2020).

Budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki interkultural, khususnya dalam bidang film. Film India pertama yang tayang di bioskop Indonesia adalah film yang berjudul *Chandralekha* pada tahun 1948. Penonton Indonesia dihibur dengan nyanyian dan tarian di film-film India. Selain itu film-film lainnya seperti *Kuch Kuch Hotta Hai*, *Dil Se, Dil Hai Tumhaara*, *Koi Mil Gaya*, dan *Kaho Naa Pyaar Hai* secara rutin juga ditayangkan di televisi nasional Indonesia. Responsnya sangat baik, rata-rata menembus peringkat 20 besar setiap hari. Adapun film-film tersebut, pada umumnya memiliki *soundtrack* atau lagu-lagu hits yang kemudian sangat digemari masyarakat Indonesia. Lagu-lagu Bollywood sangat digemari masyarakat Indonesia karena warna musiknya kerap disandingkan dan mirip dengan lagu dangdut. Berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, masyarakat Indonesia sangat menggemari musik dangdut dengan jumlah persentase mencapai 58,1 %. Hal inilah yang secara tidak langsung dan otomatis membuat mereka juga menyukai musik dan lagu *Bollywood*.



Gambar 1
Survei Lagu Favorit Masyarakat Indonesia

Apabila Indonesia dan India memiliki kedekatan budaya, tidak menutup kemungkinan jika keduanya memiliki kedekatan dari unsur bahasa dan sastra. India dan Indonesia dikenal memiliki latar belakang budaya yang sama. Proses perkembangan kebudayaan India pada masa lampau turut memengaruhi sastra dalam corak Sansekerta Hindu, seperti kisah Mahabharata dan Ramayana yang memengaruhi kebudayaan Jawa dan melahirkan beberapa karya sastra, seperti *Kakawin Ramayana* dan *Kakawin Bharatayuda* (Purwadi, 2007). Dari segi bahasa, banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Sanskrit yang masih dipakai di India saat ini. Dalam bahasa Indonesia diperkirakan sekitar 800 kata yang diserap dari bahasa Sansekerta (2023). Bahasa Sansekerta telah menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan di India karena terkait erat dengan agama Hindu dan Buddha. Di India sendiri, bahasa Sansekerta banyak digunakan dalam beberapa acara dalam agama Hindu atau beberapa perayaan besar negara lainnya.

Salah satu aspek kebahasaan yang diungkap dalam penelitian ini adalah aspek diksi atau kosakata dalam bahasa Indonesia dan India dalam lirik lagu Bollywood. Penelitian ini melihat diksi-diksi pada lirik asli lagu India yang memiliki kemiripan dengan diksi bahasa Indonesia. Lagu-lagu Bollywood yang populer saat ini lebih dekat dengan pemelajar maupun pengajar BIPA. Hal tersebut akan memudahkan keduanya dalam proses pembelajaran. Lagu Bollywood dapat dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran BIPA sehingga peneliti menggunakan lirik-lirik lagu Bollywood. Pemelajar BIPA dapat lebih mudah mempelajari materi bahasa Indonesia, sedangkan pengajar BIPA akan lebih mudah menerangkan, khususnya

yang berkaitan dengan kosakata dalam bahasa Indonesia. Dengan membandingkan kedua diksi tersebut, dapat diketahui persamaan dan juga perbedaan antara bahasa Indonesia dan Hindi dari segi penulisan maupun pelafalannya, khususnya pada lirik lagu Bollywood yang familier didengarkan di Indonesia.

Penelitian mengenai perbandingan bahasa Indonesia dengan bahasa lain pernah dilakukan oleh Mulyaningsih (2014), yaitu perbandingan bahasa Indonesia dengan Mandarin dalam aspek fonologi. Semadi, dkk. (2014) membandingkan frasa verbal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Selain itu, perbandingan bahasa Indonesia dan bahasa Arab juga pernah dikaji oleh Humaini (2017) dalam tataran morfologi, yaitu afiks penanda jamak suatu kata. Dari hal tersebut jelas bahwa perbandingan antara kedua bahasa kerap diteliti karena memiliki persamaan dan perbedaan dan memudahkan dalam mempelajari bahasa target. Selain perbandingan bahasa dari segi linguistiknya, Kurniawan (2018) mengamati perbandingan peribahasa bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam kajian semantik kognitif. Beberapa penelitian di atas menunjukkan adanya kajian antara dua bahasa dalam berbagai tataran kebahasaan. Akan tetapi, penelitian mengenai pemanfaatan dan pengaplikasian konseptual dari hasil perbandingan bahasa-bahasa tersebut belum ditemukan. Untuk memecahkan masalah tersebut, dalam penelitian ini terdapat dua tujuan yang dicapai, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan diksi atau kosakata bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan dengan bahasa Hindi dalam lirik lagu Bollywood serta memaparkan penggunaannya dalam strategi pembelajaran BIPA, khususnya untuk pemelajar yang berasal dari India.

LANDASAN TEORETIS

Pembahasan mengenai BIPA tidak dapat dipisahkan dari materi ajar, kurikulum, media, dan strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena komponen-komponen tersebut sangat berkaitan dalam pembelajaran BIPA. Diperlukan adanya materi dan media pembelajaran BIPA, tetapi juga sangat dibutuhkan adanya strategi yang baik dalam mengajarkan BIPA. Dalam pembelajaran BIPA, terdapat dua aspek dasar, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kebudayaan. Aspek kebahasaan pembelajaran BIPA terdiri atas aspek kosakata, pola kalimat, wacana atau percakapan, ejaan atau pelafalan dan intonasi, dan pengolahan ide yang mengarah pada bagaimana bahasa Indonesia digunakan (Suyitno, dkk., 2017). Sementara itu, aspek kebudayaan (menurut Wirawan, 2018) terbagi menjadi dua, yaitu aspek kebudayaan yang dibawa oleh pemelajar BIPA dari negara asal masing-masing dan aspek kebudayaan yang melingkupi bahasa Indonesia sebagai objek belajar pemelajar BIPA. Salah satu aspek kebudayaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah lagu Bollywood dan lirik lagunya. Lagu dan liriknya tidak dapat dilepaskan dari suatu kebudayaan masyarakat karena lagu digunakan dalam kehidupan masyarakat sebagai tradisi, sastra, dan seni. Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu materi yang penting untuk diajarkan kepada pemelajar BIPA adalah kosakata. Kosakata menjadi hal dasar atau utama yang perlu diajarkan dalam pembelajaran BIPA. Tidak hanya dalam pembelajaran BIPA, tetapi juga dalam pembelajaran bahasa-bahasa lainnya, kosakata menjadi materi utama yang perlu diajarkan sebagai bekal materi-materi lain. Kosakata menjadi pegangan utama bagi pemelajar BIPA untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Menurut Nation (2007), kosakata memegang peranan penting dalam

keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa makin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, makin besar pula kemungkinan seseorang tersebut terampil dalam berbahasa.

Salah satu metode untuk mendekatkan suatu bahasa dengan bahasa lain adalah membandingkannya. Pernyataan ini dibuktikan dalam tulisan Ino (2015) bahwa perbandingan dengan mengelompokkan bahasa dapat menemukan hubungan kekerabatan dua bahasa atau lebih, yaitu dengan memperhitungkan unsur-unsur persamaan yang ada pada kosakatanya. Oleh karena itu, perbandingan kosakata dipilih dalam penelitian ini untuk diidentifikasi. Wartono (2018) menyatakan bahwa makin mirip kosakatanya, akan makin mungkin untuk diidentifikasi kedekatan bahasa-bahasa tersebut. Aspek linguistik dalam mengidentifikasi suatu bahasa dapat dimulai dengan fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, wacana, hingga pragmatik. Dalam penelitian ini, aspek linguistik yang digunakan adalah fonologi dan semantik. Fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, baik dari proses terbentuk, maupun perubahannya. Fonologi digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan penulisan dan bunyi dalam diksi bahasa Indonesia dan Hindi. Ilmu semantik digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan makna diksi dalam kedua bahasa tersebut. Telah disebutkan juga bahwa data dalam penelitian ini merupakan diksi. Diksi adalah pilihan kata di dalam tulisan yang digunakan untuk menggambarkan sebuah cerita atau memberi makna sesuai dengan keinginan penulis. Karena kosakata yang diteliti merupakan kosakata penggalan dari lirik lagu Bollywood, penelitian ini akan menggunakan istilah *diksi*.

Adapun implementasi dalam pembelajaran BIPA difokuskan pada materi pembelajaran membaca serta keterkaitan dengan strategi pembelajaran yang dilakukan pengajar BIPA. Strategi, menurut O'Malley dan Chamot (1990), adalah seperangkat alat yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing. Strategi sering dihubungkan dengan prestasi bahasa dan kecakapan dalam menggunakan bahasa. Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan serta memengaruhi apa yang dipelajari. Dalam hal ini, perbandingan diksi bahasa Indonesia dan Hindi dalam lirik lagu Bollywood digunakan dalam pembelajaran BIPA, khususnya aspek keterampilan membaca. Hasil implementasi perbandingan bahasa tersebut akan memudahkan pemelajar India dalam memahami konteks bacaan berbahasa Indonesia karena adanya persamaan diksi.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diksi bahasa Hindi dalam lirik lagu Bollywood yang memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Sumber datanya adalah lirik lagu Bollywood. Peneliti menggunakan delapan lagu sebagai *purposes sampling* yang dijadikan sebagai sumber data, yaitu lirik lagu berjudul *Sun Raha Hai Na Tu* yang dipopulerkan oleh Ankit Tiwari, lirik lagu *Kabhi Alvida Na Kehna* yang dipopulerkan oleh Sonu Nigam dan Alka Yagnik, lirik lagu *Tere Liye* yang dipopulerkan oleh Lata Mangeshkar dan Roop Kumar Rathod, lirik lagu *Le Gayi* yang dipopulerkan oleh Asha Bhosle dan Udit Narayan, lirik lagu *Chori Chori Chupke Chupke* yang dipopulerkan oleh Alka Yagnik dan Babul Supriyo, lirik lagu *Hamari Adhuri Kahani* yang dipopulerkan oleh Arijit Singh, lirik lagu

Dil Laga Liya Maine yang dipopulerkan oleh Alka Yagnik dan Udit Narayan, serta lirik lagu *Bole Chudiyan* yang dipopulerkan oleh Amitabh Bachchan, Shah Rukh Khan, Kajol, Kareena Kapoor, Hrithik Roshan, dan Udit Narayan. Peneliti memilih kedelapan lagu ini karena dalam lirik-lirik lagu itu terdapat diksi yang mirip dengan bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai data penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode komparatif. Menurut Arikunto (2006: 309), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala menurut apa adanya pada saat penelitian tersebut dilakukan. Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan metode studi pustaka dengan teknik catat, yaitu mencatat atau mendokumentasikan ulang lirik-lirik lagu Bollywood di kanal Youtube. Data dikumpulkan melalui pengklasifikasian diksi yang memiliki keterkaitan kebahasaan dengan bahasa Indonesia dalam hal penulisan, lafal atau ejaan, dan/atau maknanya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode linguistik komparatif. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan fonologis dan semantis. Pendekatan fonologis digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan penulisan dan bunyi atau ejaan dalam diksi bahasa Indonesia dan bahasa Hindi. Sementara itu, pendekatan semantis berperan untuk melihat persamaan dan perbedaan makna diksi dalam kedua bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah proses yang “menghidupi” kehidupannya sendiri, bereaksi terhadap dunia sekitarnya. Kadang-kadang perlu untuk melihat perkembangan historis suatu negara tertentu untuk memahami kemunculan dan hilangnya beberapa istilah dalam bahasa tertentu (Koneva, 2014). Dalam penelitian perbandingan satuan lingu- al, khususnya diksi bahasa Indonesia dengan bahasa Hindi, terdapat tiga kategori perbandingan, yaitu kategori penulisan sama dan pelafalan hampir sama, kategori pelafalan sama dan penulisan hampir sama, serta kategori penulisan dan pelafalan hampir sama. Hasil dari perbandingan tersebut secara konseptual dapat digunakan sebagai implementasi dalam pembelajaran BIPA materi kosakata serta strategi dalam mengajarkan BIPA, khususnya bagi pemelajar yang berasal dari India.

Perbandingan Bahasa Hindi dan Bahasa Indonesia

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan 4 data penulisan yang sama, 18 data pelafalan yang sama, dan 16 data penulisan dan pelafalan yang hampir sama. Dalam penelitian ini, tidak hanya dideskripsikan perbedaan pelafalan dan penulisan diksinya. Akan tetapi, dianalisis juga tentang makna yang memiliki persamaan atau perbedaan. Berikut adalah penjelasan per kategorinya.

Tabel 1
Perbandingan Pelafalan Bahasa Hindi dan Bahasa Indonesia

Penulisan	Pelafalan Ba- hasa Hindi	Pelafalan Bahasa Indonesia
/guru/	[gu <u>u</u>]	[guru]
/masjid/	[mə <u>s</u> jt]	[masjt]

/maaf/	[maf]	[maʔaf]
/utara/	[utəra]	[ʔutara]

Empat data yang ditampilkan pada **Tabel 1** menunjukkan adanya diksi-diksi dengan penulisan yang sama, tetapi memiliki pelafalan yang berbeda antara bahasa Hindi dan bahasa Indonesia. Misdawati (2019) menyatakan bahwa perbandingan dua bahasa atau lebih tidak selalu menitikberatkan pada perbedaan atau ketidak-samaan meskipun hanya pada penekanannya. Pernyataan tersebut mewakili diksi /guru/, pelafalan dalam kedua bahasa ini hampir tidak memiliki perbedaan. Hanya saja, dalam bahasa Hindi /r/ lebih diberikan tekanan. Diksi /guru/, /masjid/, dan /maaf/ memiliki makna yang sama dalam bahasa Hindi maupun bahasa Indonesia. Akan tetapi, diksi /utara/ memiliki makna berbeda. Diksi utara/ dalam bahasa Indonesia berarti ‘mata angin yang arahnya berlawanan dengan selatan’, sedangkan dalam bahasa Hindi, *utara* berarti ‘mendarat’. Berdasarkan data di atas, bahasa Hindi juga melafalkan /a/ menjadi [ə] untuk vokal yang berada di tengah kata, misalnya [məsjɪd] dan [utəra]. Dengan demikian, meskipun beberapa diksinya memiliki penulisan yang sama, bahasa Hindi dan bahasa Indonesia menggunakan pelafalan yang berbeda.

Tabel 2
Perbandingan Penulisan Bahasa Hindi dan Bahasa Indonesia

Pelafalan	Penulisan Bahasa Hindi	Penulisan Bahasa Indonesia
[surya]	/soory/	/surya/
[siswa]	/sisava/	/siswa/
[jawab]	/javaab/	/jawab/
[ʔikrar]	/ikaraar/	/ikrar/
[manusya]	/manushy/	/manusia/
[barat]	/baaraat/	/barat/
[duniya]	/duniya/	/dunia/
[səlamat]	/salaamat/	/selamat/
[kunci]	/kunjee/	/kunci/
[ʔacar]	/achaar/	/acar/
[ʔakar]	/aakaar/	/akar/
[təpi]	/topee/	/topi/
[bumi]	/bhoomi/	/bumi/
[cuti]	/chuttee/	/cuti/
[raja]	/raaja/	/raja/
[sabun]	/saabun/	/sabun/
[məntri]	/mantri/	/menteri/
[biji]	/beejee/	/biji/
[karip]	/kareeb/	/karib/

Sama seperti data pada **Tabel 1**, data-data pada **Tabel 2** di atas meskipun pelafalannya sama, tidak semua memiliki makna yang sama. Terdapat diksi-diksi

yang juga memiliki makna hampir sama, bahkan berbeda. Dalam penggalan lirik lagu yang berjudul *Tere Liye*, terdapat lirik *bin poochhe mile mujhe kitane saare javaab*. Diksi /javaab/ dalam lagu tersebut dilafalkan sama dengan diksi /jawab/ dalam bahasa Indonesia, yaitu [jawab]. Makna diksi tersebut sama dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa Hindi. Diksi yang memiliki makna sama adalah diksi dengan pelafalan [surya], [siswa], [jawab], [ʔikrar], [manusya], [duniya], [səlamat], [kunci], [ʔacar], [təpi], [bumi], [cuti], [raja], [sabun], dan [məntri]. Pada data tersebut juga ditemukan diksi dengan perluasan dan penyempitan makna. Diksi /saabun/ dalam bahasa Hindi hanya untuk menandai sabun mandi, tetapi dalam bahasa Indonesia /sabun/ dapat menandai bahan yang berbusa untuk mandi, mencuci pakaian, pring, dan sebagainya. Perbandingan selanjutnya dapat ditemukan pada diksi /barat/ dalam bahasa Indonesia yang artinya ‘arah mata angin yang berlawanan dengan timur’. Diksi /baaraat/ dalam bahasa Hindi menandai sebuah prosesi, khususnya proses pernikahan. Diksi lainnya, yaitu /aakaar/ dalam bahasa Hindi, dikategorikan sebagai verba yang artinya ‘membentuk’, sedangkan dalam bahasa Indonesia merupakan nomina yang artinya ‘bagian tumbuhan yang tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan’. Ditemukan juga perbedaan makna pelafalan [biji] dalam kedua bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia, /biji/ artinya ‘isi buah’, sedangkan dalam bahasa Hindi /beejee/ artinya ‘wanita lanjut usia’.

Berdasarkan data-data di atas, dapat dilihat bahwa penutur bahasa Hindi cenderung menggunakan penulisan vokal ganda, seperti /ee/ untuk pelafalan [i], vokal ganda /aa/ untuk pelafalan /a/, dan vokal ganda /oo/ untuk melafalkan /u/. Meskipun pelafalannya sama dengan bahasa Indonesia, penutur bahasa Hindi memiliki ciri khas penggunaan vokal ganda seperti /soory/, /javaab/, /ikaraar/, /salaamat/, /kunjee/, /achaar/, /aakaar/, /topee/, /bhoomi/, /chuttee/, /raaja/, /saabun/, dan /beejee/. Hampir di setiap diksi ditemukan vokal ganda, meskipun pelafalannya adalah vokal biasa (bukan vokal panjang). Vokal ganda ini ditemukan di awal, di tengah, maupun di akhir diksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun beberapa diksinya memiliki penulisan yang berbeda, bahasa Hindi dan bahasa Indonesia menggunakan pelafalan yang sama.

Tabel 3
Perbandingan Ejaan serta Lafal antara Bahasa Hindi dan Bahasa Indonesia

EBH	EBI	LBH	LBI
/ibadaat/	/ibadat/	[ibadət]	[ibadat]
/khabar/	/kabar/	[habar]	[kabar]
/anyaay/	/aniaya/	[aniyay]	[aniyaya]
/raakshas/	/raksasa/	[raksyas]	[raksasa]
/samudr/	/samudera/	[samud]	[samudra]
/anagur/	/anggur/	[angur]	[akgur]
/antariksh/	/antariksa/	[antarikʃ]	[antariksa]
/mantr/	/mantra/	[mantər]	[mantra]
/bhaasha/	/bahasa/	[bahasya]	[bahasa]
/pheeta/	/pita/	[vita]	[pita]

/tambaakoo/	/tembakau/	[təmbaku]	[təmbaka ^w]
/dukh/	/duka/	[d ^h ukh]	[d ^h uka]
/anek/	/aneka/	[anIk]	[aneka]
/vakt/	/waktu/	[wakət]	[waktu]
/karana/	/karena/	[kərna]	[karəna]
/mausam/	/musim/	[mosəm]	[musim]
/choree/	/curi/	[cori]	[curi]

Dalam lirik lagu Bollywood, terdapat lirik *tu rooh ki raahat hai, tu meri ibadat hai*, yang artinya ‘kamu adalah kelegaan jiwa, kamu adalah pujaanku’. Pada lirik tersebut terdapat satu diksi yang dekat dengan diksi /ibadat/ dalam bahasa Indonesia, yaitu diksi /ibadaat/. Dalam bahasa Indonesia, /ibadat/ dilafalkan [ibadat], sedangkan dalam bahasa Hindi dilafalkan [ibadət]. Data ini mendukung pernyataan sebelumnya yang menyatakan bahwa beberapa vokal /a/ di tengah diksi dilafalkan dengan [ə] oleh penutur bahasa Hindi. Terdapat pula lirik lagu yang menyatakan *khabon ki barishon ko mausam ke paimane de*, yang artinya ‘berikan skala musim pada hujan mimpi’. Diksi /mausam/ pada lirik tersebut hampir sama penulisannya dengan diksi /musim/ dalam bahasa Indonesia. Konsonan pembentuk diksinya sama, tetapi vokalnya berbeda sehingga pelafalannya juga berbeda.

Penutur bahasa Indonesia cenderung lebih melafalkan suatu diksi dengan apa adanya jika dibandingkan dengan penutur bahasa Hindi. Akan tetapi, hal tersebut merupakan suatu keunikan bahasa yang perlu didokumentasikan sebagai sebuah pengetahuan. Tiga kategori yang telah dibahas menunjukkan bahwa bahasa Hindi memiliki persamaan dan perbedaan yang tidak mencolok dengan bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan ini dapat terlihat dari satuan lingualnya, yaitu diksi. Diksi-diksi yang digunakan dalam dua bahasa tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang tidak mencolok penulisan, pelafalan, serta maknanya.

Pemanfaatan Hasil Perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Hindi dalam Pembelajaran BIPA Aspek Keterampilan Membaca

Hasil dari penelitian ini tidak semata-mata berhenti pada pendeskripsian perbedaan diksi antara bahasa Hindi dan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga melihat bagaimana data-data diksi di atas dapat dikembangkan atau digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran BIPA untuk materi kosakata serta digunakan dalam rancangan strategi pembelajaran keterampilan membaca, khususnya bagi pemelajar yang berasal dari India. Selain itu, juga dapat memudahkan pemelajar dalam pemahaman konteks bacaan berbahasa Indonesia. Pemelajar India akan lebih cepat menangkap maksud kosakata maupun teks yang sedang dipelajari. Pengembangan materi ajar BIPA untuk materi kosakata dapat dilakukan dengan memberikan teks bacaan yang menggunakan diksi-diksi persamaan dengan bahasa Indonesia tersebut. Implementasi yang lain adalah rancangan strategi pembelajaran, khususnya pada aspek keterampilan membaca.

Adapun langkah-langkah penerapan hasil perbandingan bahasa Hindi dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA aspek keterampilan membaca, antara lain sebagai berikut. (1) Pengajar memutar lagu India kepada pemelajar; (2) Pemelajar menuliskan kosakata dari lagu Bollywood tersebut dan menerjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia; (3) Pemelajar menemukan kemiripan diksi antara bahasa Hindi dan bahasa Indonesia; (4) Pengajar menjelaskan esensi adanya kemiripan antara bahasa Hindi dan bahasa Indonesia; (5) Pemelajar mengetahui jumlah kosakata yang memiliki kemiripan antara bahasa Hindi dan bahasa Indonesia; (6) Pengajar memberikan teks bahasa Indonesia dengan memunculkan diksi-diksi yang sama yang telah ditemukan dalam lirik lagu Bollywood tersebut; (7) Pemelajar membaca teks tersebut dan menjawab pertanyaan yang diberikan pengajar; (8) Pengajar menjelaskan arti secara leksikal dan gramatikal; (9) Pemelajar dapat mencari secara mandiri lagu Bollywood yang memiliki lirik lagu dengan diksi yang mirip dengan bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran BIPA pada aspek keterampilan membaca yang menerapkan hasil perbandingan bahasa Hindi dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 dan 2
Hasil Pembelajaran BIPA Aspek Keterampilan Membaca



Gambar 3 dan 4
Perbandingan Bahasa Hindi dan Bahasa Indonesia yang Terimplementasi dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran BIPA pada aspek keterampilan membaca dengan lirik lagu Bollywood yang dapat dipilih lainnya adalah menyanyikan kembali lagu Bollywood tersebut dengan versi bahasa Indonesia dari terjemahan bahasa Hindi ke bahasa Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan untuk makin memudahkan para pembelajar India dalam memahami konteks bacaan berbahasa Indonesia. Proses pembelajaran BIPA dengan menerapkan perbandingan bahasa Hindi dan bahasa Indonesia memerlukan waktu kurang lebih dua kali jam pelajaran. Penerapannya adalah pada

pertemuan pertama difokuskan pada penguasaan kosakata dan pengenalan terhadap persamaan penulisan, lafal atau ejaan, serta maknanya. Kemudian, dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan memberikan teks bacaan berbahasa Indonesia kepada pemelajar India. Para pemelajar membaca teks tersebut dengan memiliki konteks pemahaman terhadap persamaan dengan kosakata berbahasa Hindi pada pertemuan sebelumnya. Dengan demikian, pada saat pertemuan kedua Aspek Keterampilan Membaca, pemelajar India dengan lebih cepat memahami makna leksikal dan gramatikal pada teks bacaan berbahasa Indonesia tersebut. Maka, berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran BIPA, khususnya aspek keterampilan membaca, menjadi lebih efektif. Pengajar BIPA akan lebih mudah menjelaskan keseluruhan maksud dari teks bacaan tersebut. Banyaknya jumlah kosakata yang mirip antara bahasa Hindi dan bahasa Indonesia pada lagu-lagu Bollywood yang diperdengarkan sangat mendukung pemahaman pemelajar India dalam membaca teks berbahasa Indonesia. Pemelajar India menjadi lebih mudah dalam menyerap kosakata bahasa Indonesia dari bahasa Hindi melalui lagu-lagu Bollywood tersebut. Pemelajar India juga secara otomatis lebih mudah belajar bahasa Indonesia karena adanya persamaan budaya, salah satunya melalui film dan lagu.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat diksi-diksi bahasa Indonesia yang memiliki keterkaitan lingual dalam hal lafal, ejaan, maupun makna dengan bahasa Hindi. Dalam penelitian ini ditemukan tiga kategori tingkat kesamaan satuan lingual, yaitu 1) diksi dengan ejaan dan lafal yang sama; 2) diksi dengan lafal dan ejaan yang hampir sama; 3) serta diksi dengan lafal dan ejaan yang hampir sama dan memiliki makna yang sama. Diksi-diksi yang telah ditemukan ini dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA, khususnya aspek keterampilan membaca. Kesamaan ejaan dan/atau lafal ini dapat memudahkan pemelajar dalam mengingat dan mempelajari kosakata ketika membaca teks berbahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian yang membandingkan diksi antara kedua bahasa ini dapat bermanfaat bagi proses pembelajaran BIPA aspek keterampilan membaca. Diksi-diksi yang ditemukan dalam lagu-lagu Bollywood juga dapat menyadarkan para pemelajar India bahwa budaya Indonesia dekat dengan India, khususnya film dan lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Chakraborty, Ankita. (2018). "On the Pages of History to Contemporary Periods: a Study of India-Indonesia Relationship". *Lingua*. Volume XIV , Nomor 1, Januari 2018. Semarang
- Humaini, A. (2017). "Penanda Jamak (Perbandingan Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)". *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/-10.14421/almahara.2017.032-04>
- Historical Ties India and Indonesia*. (2000). <https://www.esamskriti.com/e/History/Indian-Influence-Abroad/Historical-Ties-India-and-Indonesia-1.asp>
- Ino, La. (2015). "Pemanfaatan Linguistik Historis Komparataif dalam Pemetaan Bahasa-Bahasa Nusantara". *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. 1(2), 365–378. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jre>

- Istanti, W., & Wijayanti, Y. (2020). "Usage Characteristics of Spoken Indonesian Language for Indian Speakers". *Proceedings of the 1st International Conference on Language and Language Teaching, ICLLT*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292196>
- Nation, P. (2007). *The Four Strands: Innovation in Language Learning and Teaching*, 1(1), 2–13. <https://doi.org/10.2167/ILLT039.0>
- Nayyar, Sanjeev. (2023). *Historical Ties India and Indonesia*. <https://www.esamskriti.com/e/History/Indian-Influence-Abroad/Historical-Ties-India-and-Indonesia-1.aspx> (diakses pada 22/04/2023)
- Misdawati, M. (2019). *Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa. 'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>
- Mulyaningsih, D. U. (2014). "Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin". *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/-10.21009/bahtera.131.01>
- O'Malley, J. M., & Chamot, A. U. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Pandemi Covid-19 Tak Surutkan 267 Warga India Minat Belajar Bahasa Indonesia Secara Virtual. (30 Juni 2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/06/pandemi-covid19-tak-surutkan-267-warga-india-minat-belajar-bahasa-indonesia-secara-virtual>
- Purwadi. 2012. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Koneva, Ekaterina. 2014. "The Role of Comparative Analysis in Foreign Language Learning (German and Russian Languages)". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 154 (2014) 319–323
- Kurniawan, M. R. (2018). "Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif". *Jurnal Basis*. <https://doi.org/10.33884/-basisupb.v5i2.775>
- Semadi, Y. P., Suandi, M. I. N., & Putrayasa, M. D. B. (2014). "Perbandingan Frase Verba dalam Bahasa Indonesia dengan Frase Verba dalam Bahasa Belanda: Sebuah Kajian Analisis Kontrastif". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 206782. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/-article/view/1202
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2017). "Teaching Materials and Techniques Needed by Foreign Students in Learning Bahasa Indonesia". *Isl-lac*. <https://doi.org/10.17977/um006v1i12017p052>
- Wartono, W. (2018). "Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan Kekerabatan Bahasa Batak Dialek Toba, Simalungun, Mandailing, dan Karo". *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 11(1), 61–75. <https://doi.org/10.26499/mm.v11i1.820>
- Wirawan, A. K. (2018). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia". *Kongres Bahasa Indonesia*



LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII

Hotel Sultan, Jakarta, 26 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi I
Subtema : Internasionalisasi Bahasa Indonesia
Hari, Tanggal : Kamis, 26 Oktober 2023
Pukul : 08.30—10.30
Penyaji Makalah 1 : Dadan Wildan
Judul Makalah 1 : Peta Jalan Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Optimalisasi Peran Kementerian dan Lembaga di Dalam Negeri dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia
Penyaji Makalah 2 : Okky Madasari
Judul Makalah 2 : Cetak Biru Strategi Internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagai *Soft Power* Bangsa
Moderator : Marike Ivone Onsu
Pencatat : Dyah Retno Murti
Yolanda Putri Novytasari

Catatan Penyajian:

Kegiatan dimoderatori oleh Ibu Marike Ivone, ketua tim KKLP Penerjemahan, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa. Materi pertama disampaikan oleh Bapak Dadan Wildan selaku staf ahli Menteri sekretaris negara. Materi kedua disampaikan oleh Ibu Okky Madasari selaku perwakilan dari akademisi.

Makalah I

Peta Jalan Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Optimalisasi Peran Kementerian dan Lembaga di Dalam Negeri dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia

1. Kongres ini harus memiliki arah yang jelas sehingga internasionalisasi bahasa bisa lebih optimal.
2. Internasionalisasi dimulai dari tingkat ASEAN kemudian berlanjut di tingkat internasional. Target akhir pada peta jalan internasionalisasi bahasa Indonesia pada tahun 2045 adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.
3. Bahasa memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, fungsi tekstual, sebagai bahasa kebudayaan, sebagai bahasa persatuan, dan sebagai bahasa resmi. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dengan tujuan agar bahasa ini akan dikenal luas oleh dunia internasional.
4. Rumpun bahasa antara Indonesia dan Malaysia hampir sama. Sementara itu, Malaysia dengan penutur yang jauh lebih sedikit lebih mampu menginternasionalkan bahasa Malaysia, melebihi Bahasa Indonesia. Itulah pentingnya usaha diplomasi kebahasaan yang harus kuat, di samping jumlah penutur bahasa Indonesia yang sudah banyak.
5. Ada beberapa poin penting tentang urgensi internasionalisasi bahasa Indonesia, yaitu mudah dipelajari, struktur bahasa mudah, mampu menyatukan banyak suku dan etnis, dijadikan muatan pembelajaran di Australia dan Eropa, menjadi jembatan geografis yang luas, stimulus bagi para turis dalam bidang pariwisata, dan layak digunakan oleh bangsa lain dengan memuat berbagai fakta. Dengan urgensi tersebut, kita perlu merancang peta jalan yang tepat dan terstruktur untuk mencapai target bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.
6. Peta jalan penginternasionalan bahasa Indonesia adalah
 - a) produktivitas karya bahasa,
 - b) pengembangan program BIPA,
 - c) implikasi fungsi bahasa, dan
 - d) itikad menjalankan peraturan perundang-undangan.
7. Apa yang harus dilakukan?
 - a) Itikad menjalankan peraturan perundang-undangan, misalnya mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan internasional.
 - b) Arah pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009.

- c) Pengembangan program BIPA yang akan dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu Okky.

Kesimpulan

1. Bahasa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi bahasa internasional dan bahasa resmi yang digunakan oleh para penutur bahasa di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) dan dunia.
2. Di paruh pertama abad ke 21, Bahasa Indonesia memasuki dunia internasional. Bahasa Indonesia dapat diwujudkan menjadi Bahasa internasional pada pertengahan abad ke-21 di tahun 2045.
3. Perlu ditegaskan dan dijalankan seperangkat peraturan perundang-undangan, salah satunya amanat Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan Pembinaan Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, dalam hal penginternasionalan Bahasa Indonesia. Bab I Pasal 2 dengan tegas mencantumkan pentingnya peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Demikian pula Bab VII Pasal 31 mengenai Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional.

Rekomendasi

1. Tindaklanjuti rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia ke XI tahun 2018, yang salah satunya merekomendasikan bahwa penginternasionalan Bahasa Indonesia merupakan amanat undang-undang. Kongres itu juga merekomendasikan agar pemerintah perlu meningkatkan sinergi, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk pengembangan strategi dan diplomasi kebahasaan demi mencapai target Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional pada tahun 2045. Rekomendasi ini perlu ditindaklanjuti melalui peta jalan internasionalisasi Bahasa Indonesia.
2. Segera disusun peta jalan internasionalisasi Bahasa Indonesia dengan cara; menguatkan itikad menjalankan peraturan perundangan terkait internasionalisasi Bahasa Indonesia untuk meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan; mengoptimalkan diplomasi kebahasaan, mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN dan dunia; dan memperluas peran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).
3. Naskah Peta Jalan Internasionalisasi Bahasa Indonesia harus disusun secara sistematis, terarah, terencana, dengan tahapan yang jelas dan terukur dalam berbagai dimensinya, baik dimensi hubungan luar negeri, dimensi ekonomi, dimensi perdagangan, dimensi investasi, dimensi ketenagakerjaan, dimensi peraturan perundang-undangan, serta dimensi sosial, budaya, dan pendidikan.
4. Linimasa implementasi peta jalan internasionalisasi Bahasa Indonesia, perlu disusun secara terencana. Lima tahun pertama (2024—2029) penggalangan komitmen penggunaan Bahasa Indonesia dalam forum internasional dan penguatan internal. Dalam 10 tahun berikutnya (2029—2039) penggalangan komitmen dan dukungan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang digunakan pada rumpun internasional, Enam tahun kemudian (2039—2045), penguatan lobi internasional baik melalui negara-negara sahabat maupun organisasi internasional untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.
5. Kongres Bahasa Indonesia (KBI) ke XII Tahun 2023 harus merekomendasikan dengan jelas dan tegas, bahwa pada tahun 2045—tepat pada saat peringatan 100 Tahun Indonesia Merdeka—Bahasa Indonesia harus sudah ditetapkan menjadi bahasa internasional.

Makalah II

Cetak Biru Strategi Internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagai *Soft Power* Bangsa

1. Bahasa adalah kuasa. Invansi bahasa melalui budaya merupakan bentuk nyata tentang penggunaan musik, film, dan media populer untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia. Misalnya, bahasa Inggris menjadi *powerful* karena ditopang oleh film dan musik yang menarik.
2. Sebagai contoh, Frankfurt Bookfair merupakan media untuk memperkenalkan bahasa Indonesia secara masif di dunia internasional.
3. Indonesia memiliki peran strategis, antara lain, bersama Korea Selatan dan Tiongkok, Asia Tenggara yang terdiri atas 11 negara (10 anggota ASEAN dan Timor Leste) telah menjadi mesin pertumbuhan ekonomi dunia; Indonesia merupakan jalur logistik dunia karena menghubungkan lebih dari 700 pelabuhan; dan Indonesia dengan wilayah terbesar di ASEAN menarik untuk dipelajari oleh dunia apabila kondisi geopolitik Asia Tenggara meningkat.

4. Sebagai pengajar BIPA, penginternasionalan bahasa Indonesia tidak cukup jika hanya dilakukan oleh Badan Bahasa. Kita juga perlu membuat pusat bahasa Indonesia di luar negeri. Pusat bahasa Indonesia di luar negeri harus digandeng oleh pemerintah Indonesia untuk mempercepat proses penginternasionalan bahasa Indonesia. Indonesia harus bekerja sama dengan organisasi dunia yang berhubungan dengan Indonesia untuk memasukkan pembelajaran bahasa Indonesia di sana dengan memanfaatkan diplomat yang kita miliki. Kita bisa memberdayakan pensosbud dan atase pendidikan di KBRI dan KJRI. Kita harus menggabungkan antara diplomasi dan strategi yang sudah dirancang. Penggunaan dana beasiswa juga bisa dimanfaatkan untuk menarik minat pemelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Misalnya, beasiswa untuk pelaku kebudayaan bisa digunakan untuk membuka jalur penginternasionalan bahasa. Dalam hal ini kita bisa mengajukan usul tersebut kepada Kemenkeu.
5. Ada banyak pekerja asing yang tidak memahami bahasa Indonesia dan masyarakat Indonesia dipaksa untuk menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan mereka. Saat ini untuk bisa bekerja di proyek kereta cepat, masyarakat Indonesia wajib menguasai bahasa Mandarin. Itulah kenapa pemerintah juga harus membuat peraturan tentang pengutamaan bahasa Indonesia bagi setiap orang yang tinggal dan bekerja di Indonesia.
6. Tantangannya adalah dukungan politik, publik, dan pembiayaan; tantangan globalisasi dan bahasa Inggris, dan sumber daya manusia.
7. Peluang internasionalisasi bahasa Indonesia antara lain ada di teknologi digital, pengguna media sosial di Indonesia dengan jumlah yang banyak, dan pemberdayaan sumber daya manusia.
8. Penginternasionalan bahasa Indonesia bisa dilakukan dengan strategi mempromosikan musik, film, dan penerjemahan karya sastra; mengoptimalkan program Bahasa Indonesia untuk Orang Asing, memaksimalkan peran KBRI, memberikan beasiswa untuk belajar Bahasa Indonesia, serta, menegakkan aturan bagi pekerja asing
9. Salah satu bukti kekuatan media populer sebagai salah satu strategi dalam menyebarkan bahasa secara masif adalah masyarakat Timor Leste yang sangat suka menonton film Indonesia dan menikmati musik Indonesia dibandingkan dengan bahasa Tetun sendiri.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Ismunandar

Instansi : perwakilan Indonesia untuk UNESCO

Pertanyaan : Impian kita adalah bahasa Indonesia dikenal dan jangan sampai didahului oleh bahasa Malaysia. Biasanya kita bertengkar dengan Malaysia tentang budaya. Sebenarnya di dalam regulasi UNESCO, yang dibahas bukanlah budaya itu berasal dari negara mana, tetapi budaya itu tumbuh dan hidup di mana. Misalnya reog dan batik ternyata juga ada di Malaysia sehingga budaya ada di sana. Keefektifan film apakah sudah ada penelitiannya?

Tanggapan :

Dadan Wildan: Saya setuju bahwa Indonesia dan Malaysia bisa saling klaim. Yang kita dorong adalah bagaimana bahasa Indonesia hidup. Bagaimana kita mengembangkan, membina, dan menumbuhkan bahasa Indonesia dalam forum internasional melalui diplomasi. Bagaimana kita bisa melakukannya tanpa paksaan atau kekerasan? Yang kedua, bagaimana diplomat menjadi moderator implementasi, misalnya menggunakan bahasa, budaya, dan hal-hal lain sebagai *soft power* yang digunakan sebagai modalitas internasionalisasi bahasa Indonesia, mengingat bahwa Indonesia memiliki *power* di kancah internasional. Investasi juga bisa menjadi sarana strategis untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia. Kita juga bisa melanjutkan penginternasionalan budaya Indonesia yang membawa serta bahasa Indonesia di luar negeri.

Okky Madasari: Media populer hanyalah salah satu strategi. Strategi itu sudah berhasil dilakukan di Korea Selatan. Sepuluh tahun yang lalu tidak ada yang ingin belajar bahasa Korea. Saat ini banyak pemuda yang belajar bahasa Korea karena ingin mendalami budaya dan media

populer Korea. Kita sedang berbicara tentang peta jalan sehingga berisi hal yang bisa tercapai, ukurannya jelas, dan sesuai dengan ranah kita (ekonomi bukan ranah kita). Misalnya, secara perekonomian, Korea kalah dengan Tiongkok dalam hal perekonomian, tetapi bahasa Korea mampu menyebar luas di dunia. Tentang mengapa bahasa Indonesia dan Malaysia tidak berkolaborasi saja, sebenarnya ASEAN memang sulit untuk memilih salah satu. Betul bahwa bahasa Indonesia dan Malaysia bisa berkolaborasi, alih-alih berkompetisi.

Penanya 2 (luring)

Nama : Nuni

Instansi : Universitas Pendidikan Indonesia

Pertanyaan : Nasionalisasi bahasa Indonesia di negara sendiri menurut saya kurang. Percuma bila bahasa Indonesia disebarluaskan jika rakyat masih belum bisa menghargai bahasa sendiri, misalnya penggunaan bahasa Inggris pada daftar menu. Bagaimana itikad agar bangsa Indonesia menghargai bahasa sendiri?

Tanggapan :

Dadan : Kasus terjadi tidak hanya di warung kopi, bahkan kegiatan peluncuran kegiatan bahasa oleh MGMP masih digunakan bahasa Inggris. Harus ada komitmen bersama dari pemerintah agar bahasa Indonesia diutamakan dalam ruang publik. Hindari bahasa Inggris dalam naskah pidato, kecuali tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penanya 3 (luring)

Nama : Metty

Instansi : Yayasan Cipta Bumi Pertiwi

Pertanyaan : Berkaitan dengan kegelisahan kita tentang penegakan aturan bagi pekerja asing, dulu Kemnaker mewajibkan tenaga asing untuk berbahasa Indonesia dan Badan Bahasa menyosialisasikannya. Peraturan tersebut dicabut pada tahun 2015. Saat itu ada alasan bahwa banyak tenaga kasar yang mengalami kesulitan berbahasa. Bagaimana sikap kita sebagai masyarakat yang mendambakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional, sementara pemerintah melalui Kemnaker membatalkan syarat itu?

Tanggapan :

Dadan : Peraturan bisa dihapus dan setiap peraturan Menteri yang melanggar peraturan perundang-undangan berpotensi melanggar hukum sehingga Badan Bahasa bisa memberikan peringatan tentang penghapusan aturan tersebut.

Okky : Mengapa para pemimpin kita mengalah saat peraturan itu dihapus? Artinya para pemimpin kurang memperhatikan urgensi ini. Justru seharusnya kita gunakan keadaan ini untuk mewajibkan para pekerja asing untuk bisa berbahasa Indonesia, bukan sebaliknya.

Penanya 4 (daring)

Nama : Rama Mulia Putra

Instansi : Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan

Pertanyaan : Internasionalisasi sebuah bahasa (bukan hanya bahasa Indonesia) tentu sangat berkaitan erat dengan bidang industri, dalam hal ini industri kreatif. Saya sangat setuju dengan pernyataan Ibu Oki bahwa industri seperti film ataupun bentuk seni lainnya memiliki peran yang besar untuk internasionalisasi bahasa. Apakah kita harus terjun dalam dunia industri juga demi mencapai tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia? Bagaimana tanggapan Ibu tentang hal tersebut? Apa contoh dari kegiatan Ibu yang mewakili pertanyaan saya?

Tanggapan :

Okky : Penerjemahan dalam bahasa lain tidak mengurangi upaya, tetapi justru menjadi pintu masuk agar orang asing mempelajari bahasa Indonesia. Kita tidak perlu terjun di dunia media populer untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia, tetapi sekadar dari keseharian kita.

Indonesia sangat buruk dalam hal sinergi dan kolaborasi dan ini bukan kapasitas pada praktisi untuk melakukannya.

Penanya 5 (luring)

Nama : Bambang Nurochim

Instansi : Pusdiklat Bahasa Kemenhan

Pertanyaan : Pusdiklat Bahasa Kemenhan mengadakan kursus bahasa setiap tahun melalui program beasiswa. Dalam upaya ini kami mengembangkan 9 bahasa. Kami harap bahasa Indonesia menjadi alat diplomasi. Bisakah terintegrasi dengan Badan Bahasa? Bagaimana strategi integrasi dari berbagai usulan sebagai hal yang nyata agar semua terakomodasi. Kami membuat strategi dalam bentuk buku, mohon dibaca.

Tanggapan :

Dadan : Tentara asing di Indonesia yang belajar bahasa Indonesia, menjadi bagian penting untuk diplomasi bahasa dari aspek militer. Jadi sudah amat sangat baik Ketika Kemhan mendorong internasionalisasi bahasa Indonesia dengan cara-cara tersebut. Akan sangat baik jika Badan Bahasa bersinergi dengan kementerian atau lembaga lain untuk melaksanakan program internasionalisasi bahasa Indonesia. Misalnya, terjemahan antologi cerita anak ASEAN yang melibatkan penulis dari negara-negara anggota ASEAN. Selain itu, ada juga yang menginisiasi pelatihan bahasa Indonesia di PBB agar mereka memahami kebijakan-kebijakan, dan ada banyak elemen lain di berbagai kementerian lembaga dalam mendukung program ini.

Okky : Program dari Kemhan sangat baik sehingga sebaiknya dikembangkan dan dilakukan lebih banyak *visiting* karena Korea juga membuka undangan *visiting* yang bisa ditiru oleh Indonesia.

Penanya 6 (luring)

Nama : Liliana Muliastuti

Instansi : APPBIPA

Pertanyaan : untuk daya saing bangsa, perlukah Indonesia memiliki kebijakan tentang bahasa asing apa saja yang perlu dipelajari anak-anak? Yang Ada Di Korea sebenarnya bisa implementasikan di sini. Misalnya, pemerintah memberikan dukungan penuh penginternasionalan bahasa. Untuk masalah di Australia, kementerian sudah bersurat, tetapi Australia bersikeras bahwa tidak ada lagi subsidi di universitas. Artinya kita harus berupaya lebih keras.

Tanggapan :

Okky : Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing. Singapura sadar akan pentingnya bahasa selain bahasa Inggris, kita pun perlu menyadari hal itu karena orang Indonesia poliglot sehingga menguasai bahasa asing bukanlah hal sulit. Bagi saya, sangat baik jika ada bahasa Inggris di ranah SD karena saat ini tidak ada bahasa asing di sekolah dasar.

Penanya 7 (luring)

Nama : Abdul Kharib

Instansi : Universitas Lamongan

Pertanyaan : Kita harus bersinergi dengan kementerian lain karena industri kreatif sangat berpengaruh terhadap internasionalisasi bahasa Indonesia. Misalnya, dalam pagelaran Moto GP di Indonesia, pihak penyelenggara meminta 3 pebalap untuk mengucapkan pantun dalam bahasa Indonesia. Hal itu kemudian menjadi viral dan seluruh dunia membicarakannya serta mempelajari pantun setelah melihat itu. Menurut saya itu merupakan promosi yang baik, padahal hanya spontanitas saja. Bagaimana jika hal itu dibuat lebih terstruktur, yaitu harus ada langkah konkret dari kita?

Tanggapan :

Dadan : saya juga setuju tentang pengembangan tokoh-tokoh terkenal untuk memperkenalkan bahasa Indonesia, sebagaimana yang juga dilakukan oleh Barack Obama ketika

berkunjung ke Indonesia. Publik figur memiliki pengaruh besar. Hal ini perlu dikembangkan

Okky : Indonesia ini masih kurang baik dalam bersinergi. Masyarakat harus mengingatkan agar pemerintah dapat bersinergi dengan baik dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Ada pemikiran tentang kolaborasi penyebaran bahasa Indonesia dan bahasa Melayu-Malaysia dalam upaya penginternasionalan, alih-alih saling berkompetisi.
2. Adanya pertanyaan mengenai riset tentang keefektifan media populer dalam penginternasionalan bahasa. Bukti nyata dari penggunaan media populer dan industri kreatif seperti film dan musik dalam penginternasionalan bahasa dapat dilihat pada keberhasilan Korea Selatan dengan *Korean Wave*-nya.
3. Adanya kekhawatiran tentang kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia di dalam negeri, misalnya tentang penggunaan bahasa Inggris pada menu makanan di warung-warung. Dalam hal ini harus ada komitmen bersama dari pemerintah agar bahasa Indonesia diutamakan dalam ruang publik.
4. Adanya kekecewaan bahwa Kemnaker menghapus peraturan tentang kewajiban tenaga kerja asing di Indonesia untuk menguasai bahasa Indonesia. Kemendikbud seharusnya tidak mengalah dan memperingatkan Kemnaker agar tidak membuat peraturan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.
5. Beberapa kementerian dan lembaga seperti Kemhan melalui Pusat Bahasa Kemhan telah secara masif membuat kursus, visitasi, dan program penginternasionalan bahasa Indonesia. Hal itu sangat baik dan perlu diteruskan. Indonesia juga bisa mengadopsi program undangan visitasi yang sudah dilakukan oleh Korea Selatan.
6. Salah satu trigatra bahasa Indonesia adalah “kuasai bahasa asing”. Artinya, sebaiknya masyarakat Indonesia mempelajari bahasa asing (tidak terbatas pada bahasa Inggris) untuk meningkatkan daya saing bangsa.
7. Penginternasionalan bahasa Indonesia bukan hanya tanggung jawab Badan Bahasa, melainkan kita juga harus berkoordinasi dengan kementerian dan lembaga lain, bisa melalui tokoh-tokoh terkenal seperti pebalap dan presiden Amerika yang pernah mengenalkan bahasa Indonesia dan memicu minat belajar pihak asing.

Pencatat,



Dyah Retno Murti



Yolanda Putri Noyytasari

Mengetahui,



Denda Rinjaya

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII

Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi II
 Subtema : Internasionalisasi Bahasa Indonesia
 Hari, Tanggal : Kamis, 26 Oktober 2023
 Pukul : 10.40—12.00
 Penyaji Makalah: Kartini Sarsilaningsih
 Judul Makalah : Potensi dan Peran Diaspora Indonesia dalam Menduniakan Bahasa Indonesia
 Moderator : Iwa Lukmana
 Pencatat : Choris Wahyuni & Theya Wulan Primasari

Catatan Penyajian:

Paparan diawali oleh sapaan dari narasumber yang berada pada ruang zoom dari Qatar. Narasumber bahagia karena dapat terlibat dalam KBI, akan tetapi narasumber khawatir dengan kemampuan bahasa Indonesia yang kurang baik karena sudah terlalu lama di luar negeri. Ibu Kartini menyatakan bahwa diaspora dapat berkontribusi dalam upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia sejak tahun 2021 yang mulai dilakukan secara formal. Namun, sebenarnya sebelum 2021, upaya tersebut telah dimulai secara individual. Menuju Indonesia emas 2045 untuk kemajuan Indonesia, bahasa Indonesia perlu semakin dikembangkan persebarannya.

Diaspora adalah masyarakat Indonesia yang tinggal di luar negeri, sebagian dari mereka ada yang masih warga negara Indonesia namun ada juga yang telah menjadi WNA. Alasan tinggal di luar negeri antara lain karena faktor ekonomi, keluarga, profesi, politis dan lain-lain. WNI yang memutuskan untuk tinggal di luar Indonesia merupakan orang-orang yang dapat menjadi duta bahasa melalui *soft power diplomacy* dan juga dapat memperkuat *nation branding* atau citra positif Indonesia di mata internasional. Kelebihan diaspora yaitu dapat memperkuat citra bangsa Indonesia, memiliki jejaring, kemampuan multibahasa, cermin budaya dan mempromosikan nilai-nilai Indonesia di mata dunia.

Menurut pengamatan narasumber, para diaspora di seluruh dunia umumnya antusias untuk tetap mempertahankan dan memperkenalkan aspek budaya, bahasa, dan kuliner Indonesia. Bahasa Indonesia kemudian dianggap sarana promosi untuk penginternasionalan bahasa Indonesia, maka dari itu, para diaspora seharusnya layak untuk berpartisipasi dalam program BIPA. Para diaspora yang berprofesi sebagai dosen sangat berpotensi dan kompeten untuk diajak melakukan riset terkait pengembangan dan pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri. Salah satu kelebihan diaspora yaitu banyaknya koneksi (*network*) yang mereka miliki sehingga mereka layak untuk diberdayakan demi mendukung penyebaran bahasa Indonesia. Indonesia Diaspora Network Global (IDN-Global) telah bekerja sama dengan APPBIPA dalam melakukan ragam kegiatan dalam rangka menduniakan bahasa Indonesia. IDN-Global berharap dapat dilibatkan lebih lanjut dalam ekosistem program BIPA yang telah diselenggarakan oleh Pustanda-Badan Bahasa.

Diskusi/Tanya Jawab

Nama : Kristanto (luring)
 Instansi : deplu Filipina, pengajar BIPA, diaspora
 Pertanyaan : Saya setuju untuk menjadi pengajar BIPA yang profesional perlu pelatihan-pelatihan dan mengikuti bimtek untuk pengajar lokal BIPA yang ada di berbagai negara. Saya juga menjadi penulis bahan ajar BIPA yang bekerja sama dengan Badan Bahasa. Bagaimana kontribusi diaspora dalam program BIPA?
 Tanggapan : Saya juga masih awam tentang BIPA dan perlu belajar banyak kepada praktisi yang telah berpengalaman seperti pak Kristanto. Bahasa Indonesia perlu dipromosikan juga saat promosi budaya. Banyak cara kreatif yang bisa dilakukan, seperti menjelang hari kemerdekaan kita bisa mengajarkan bahasa Indonesia pada anak-anak di luar negeri. Jika saat kecil pernah belajar mungkin saja saat besar nanti mereka akan lebih tertarik untuk

belajar Bahasa Indonesia. Kami bisa berpartisipasi aktif dengan sinergi bersama diaspora di seluruh dunia dan pemerintah.


Tambahan dari Iwa Lukmana:

Salah satu upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia sekaligus dapat menghemat anggaran, Pustanda-Badan Bahasa menugasi pengajar lokal BIPA bersama dengan APPBIPA. Harapan kita ke depannya belajar bahasa indonesia akan dilakukan secara mandiri tidak perlu paksaan.


Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

Perlu terciptanya ekosistem yang mendukung agar diaspora di seluruh dunia dapat diberdayakan dalam rangka menduniakan bahasa Indonesia.

Pencatat,



(Choris Wahyuni)



(Theya Wulan Primasari)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII

Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi II
Subtema : Tema 3 “Internasionalisasi Bahasa Indonesia”
Hari, Tanggal : Kamis, 26 Oktober 2023
Pukul : 10.40—12.00
Penyaji Makalah: Ismunandar
Judul Makalah : Usulan Indonesia: Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO
Moderator : Iwa Lukmana
Pencatat : Choris Wahyuni & Theya Wulan Primasari

Catatan Penyajian:

Narasumber menggambarkan kondisi terkini di sidang umum UNESCO bahwa terdapat bahasa kerja dan bahasa resmi yang diakui. Ada 6 bahasa kerja yaitu bahasa Arab, Cina, Inggris, Rusia, Spanyol, dan Prancis. Bahasa resmi yang digunakan di UNESCO adalah 6 bahasa kerja ditambah dengan bahasa Hindi, Itali dan Portugis. Bahasa apapun dapat diusulkan untuk menjadi bahasa resmi di sidang umum UNESCO. Penambahan bahasa resmi yang digunakan di UNESCO berarti Indonesia harus bersiap melakukan penambahan anggaran sebesar 4—6 juta dolar Amerika.

Bahasa Indonesia telah tumbuh sebagai *lingua franca* sejak 1928, dan terus berkembang hingga sekarang yang semakin disebarkan oleh program BIPA. Maka dari itu, bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang baru lahir. Hal inilah yang menjadi dasar usulan pengajuan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi sidang umum UNESCO. Di UNESCO telah ada ruangan khusus *Indonesia corner* yang akan diresmikan ketika sidang umum.

Diskusi/Tanya Jawab

Nama : Kishordasy (luring)

Instansi : India

Pertanyaan : Di bawah skema BIPA ada banyak upaya untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia, maka dari itu harus ada sinergi dan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah. Jika bahasa Indonesia masuk ke universitas berupa program studi, maka BIPA akan lebih dikenal. Ada banyak kendala di antaranya adalah keterbatasan anggaran, apakah ada tantangan lain atau kendala yang dialami BIPA?

Tanggapan: Narasumber merasa bahwa minat untuk belajar bahasa Indonesia di luar negeri masih sangat rendah. Dulu ketika era perang dingin, Amerika “merangkul” Indonesia dengan mengadakan *Indonesian studies* di universitas-universitas di sana. Namun, jumlah kajian tersebut sekarang telah berkurang setelah Uni Soviet runtuh. Kelas-kelas gamelan di luar negeri juga banyak yang sudah tidak diselenggarakan. Dulu di Australia ada pengajaran BIPA dari SD dan SMP, tetapi sekarang sudah banyak yang dikurangi. Kita bisa berdiplomasi dengan kedubes, tetapi pengambil kebijakan ada di lembaga pendidikan masing-masing.

Tambahan dari Iwa Lukmana:

Salah satu alasan minat bahasa Indonesia di Australia berkurang karena pemerintah Australia cenderung sensitif dengan penggunaan bahasa asing ditambah lagi ada beberapa isu di Indonesia yang mungkin bertentangan dengan pemahaman orang Australia.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

Minat orang asing untuk belajar bahasa Indonesia masih sangat rendah, inilah tantangan yang perlu ditanggulagi bersama.

Pencatat,



(Choris Wahyuni)



(Theya Wulan Primasari)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi III
Subtema : Internasionalisasi Bahasa Indonesia
Hari, Tanggal : Kamis, 26 Oktober 2023
Pukul : 13.00—15.00 WIB
Penyaji Makalah: 1. John H. McGlynn
2. Nurul Ichwan
Judul Makalah : 1. Internasionalisasi Sastra Indonesia
2. Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Peningkatan Investasi ke Indonesia
Moderator : Ganjar Harimansyah
Pencatat : 1. Anita Astriawati Ningrum
2. Theya Wulan Primasari

Catatan Penyajian: John McGlynn

Dalam konteks sastra, jika seseorang belum membaca karya sastra yang dihasilkan di suatu negeri maka orang itu belumlah mengenal kebudayaan negeri tersebut. Pada umumnya, pengetahuan di luar negeri mengenai Indonesia sangat terbatas. Informasi tersebut juga kurang diimbangi dengan informasi mengenai hasil industri kreatif Indonesia yang terwujud dalam buku, film, seni tutur, seni rupa, dan lain sebagainya. Arah pertukaran intelektual selama ini juga satu arah saja, yaitu dari Barat ke Timur, hulu ke hilir. Apa yang harus dikerjakan untuk mengubah keadaan ini? Apa yang harus dikerjakan agar sastra Indonesia dikenal secara luas? Langkah awal yang harus dilakukan adalah pemetaan. Sebelum menetapkan apa yang harus dikerjakan, perlu diketahui apa saja yang telah dikerjakan sebelumnya. Jika ingin **menginternasionalisasi** karya sastra Indonesia, ketahui dulu posisi sastra Indonesia dulu dan sekarang, yang dimulai dengan mengetahui berapa banyak karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke bahasa asing.

Penerjemahan sastra Indonesia pada awalnya dilakukan oleh para “*single fighter*” yang melakukan hal tersebut atas dasar kecintaannya kepada sastra Indonesia dan keinginannya untuk memperkenalkan sastra Indonesia ke dunia internasional. Sebelum Indonesia merdeka, sulit sekali menemukan karya sastra yang telah diterjemahkan. Minat orang luar terhadap sastra Indonesia memang sangat kurang, kecuali minat terhadap hasil karya Pramudya Ananta Toer, Andrea Hirata, dan Eka Kurniawan. Hal inilah yang menyebabkan penerbit asing ragu untuk menerbitkan karya sastra Indonesia. Pemerintah Indonesia pada saat itu belum melihat sastra Indonesia sebagai sebuah hal yang patut diperkenalkan ke dunia internasional.

Kehadiran Indonesia sebagai *Guest of Honour* dalam FBF (*Frankfurt Book Fair*) menjadi sebuah *game changer* bagi perkembangan terjemahan sastra Indonesia. Berkat investasi finansial yang besar dari pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), dan adanya program pendanaan terjemahan, menjelang pelaksanaan FBF 2015, lebih dari 200 judul karya sastra Indonesia telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing. *Game changer* kedua adalah dibentuknya Komite Buku Nasional (KBN). *Game changer* ketiga adalah kehadiran Indonesia sebagai “*Market Focus Country*” di *London Book Fair* 2019. Dari segi penjualan hak cipta, *London Book Fair* memegang peranan penting dalam menduniakan karya sastra Indonesia. Perhatian terhadap Indonesia sebagai pemasok karya sastra kemudian semakin meningkat. Selanjutnya, banyak pameran buku internasional lainnya mengundang Indonesia untuk ikut berpartisipasi, seperti, di Bologna, Beijing, Sharjah, Guadalajara, dan lain-lain.

Nurul Ichwan

Ketika suatu negara berkembang menjadi negara maju, maka bahasa dan budayanya pun akan ikut dikenal secara global, contohnya drama Korea. Alangkah baiknya jika program pemerintah yang mengundang investor juga dijadikan media untuk menampilkan karya sastra Indonesia yang telah

diterjemahkan karena bahasa Indonesia sangat berpotensi untuk dikenal mancanegara. Promosi investasi dapat dilakukan dengan cara menyertakan buku-buku terjemahan karya sastra. Kewajiban warga Indonesia untuk mengenalkan sastra Indonesia tidak hanya secara domestik namun juga global supaya orang-orang semakin tidak asing dengan bahasa Indonesia.

Saat ini sedang disiapkan program kerja sama yang digerakkan oleh Kementerian Investasi, Badan Bahasa, dan Bank Mandiri, yaitu kursus bahasa Indonesia gratis bagi ekspatriat yang akan bekerja di Indonesia. Banyak ekspatriat tidak tertarik belajar bahasa Indonesia jika dipaksa. Dalam sudut pandang investasi, investor akan berpikir bahwa yang membutuhkan mereka adalah Indonesia, maka paksaan tersebut menjadi tidak relevan. Pendekatan sebaiknya dilakukan dengan komunikasi terkait kebutuhan bahasa yang digunakan sehari-hari sesuai aktivitas yang akan dilakukan para ekspatriat. Harusnya kesadaran belajar bahasa Indonesia itu ditumbuhkan bukan dipaksakan. Badan Bahasa memegang peranan penting dalam kontribusinya memunculkan kecintaan orang asing dalam belajar bahasa Indonesia. Badan Bahasa juga harus dapat memberdayakan komunitas, lembaga, dan diaspora Indonesia di berbagai tempat untuk menjadi agen dalam internasionalisasi bahasa Indonesia.

Diskusi/Tanya Jawab

Nama : Abdurahman (luring)

Instansi : UMI

Pertanyaan: Bagaimana jika pekerja asing diharuskan mengikuti tes UKBI terlebih dahulu sebelum memperoleh izin bekerja di Indonesia?

Tanggapan: Para ekspatriat datang ke Indonesia untuk memimpin Perusahaan. Fokusnya kita adalah memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Indonesia kepada mereka sesuai kebutuhan. Poin pentingnya adalah timbulkan dahulu minat para ekspatriat untuk belajar bahasa Indonesia baru fasilitasi mereka belajar lebih lanjut untuk dievaluasi via UKBI.

Nama : Nurul Luthfi Aulia (luring)

Instansi : UPI

Pertanyaan: Konten sastra hanya konten minimalis di modul BIPA. Padahal karya sastra bisa menjadi bekal bagi pengajar BIPA. Bagaimana urgensi bahan ajar sastra dalam pengajaran BIPA?

Tanggapan: Sastra Indonesia harusnya dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah supaya anak-anak kenal dengan karya sastra kita. Kebanyakan sastrawan belajar menulis secara mandiri, maka dari itu, keterampilan menulis juga sebaiknya jadi mata pelajaran wajib. Selain itu, dalam pameran atau pengenalan investasi Indonesia, sastra dan budaya juga harus diperkenalkan.

Nama : Oki (luring)

Instansi : Mahkamah Agung RI

Pertanyaan: Saran dan masukan

(1) Belum ada kodifikasi bahasa hukum di Indonesia. Selama ini istilah hukum masih disadur dari bahasa Belanda.

(2) Penguatan KBBI agar mengikat ke semua lembaga/kementerian yang sebaiknya ditingkatkan menjadi perpres atau PP. Selain itu, UU nomor 24 tahun 2009 juga belum ada penguatan terhadap keberadaan Badan Bahasa

Nama : Bambang (luring)

Instansi : Pusat Pelatihan Bahasa Kemhan

Pertanyaan: Saran dan masukan. Militer dari luar negeri harus dipaksa untuk belajar bahasa Indonesia. Perlu ada terminologi militer dalam KBBI

Tanggapan: Saran ditampung. Dari sisi bisnis, ekspatriat datang ke Indonesia untuk memimpin perusahaan, baik mahir maupun tidak bahasa Indonesia. Kita hanya memanfaatkan kondisi untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada ekspatriat tersebut sehingga tidak ada kesalahan komunikasi antara mereka dengan stafnya.

Nama : Etsha (daring)
Instansi : Interkultural Edukasi Partner
Pertanyaan: Bagaimana menjalin kerja sama dengan Lembaga-lembaga yang mempekerjakan pekerja asing?
Tanggapan: Kementerian Investasi akan menyediakan *database* perusahaan yang mempekerjakan TKA yang bisa diakses oleh penyedia layanan BIPA untuk menawarkan jasa pelatihan bahasa tingkat lanjut.

Nama : Hidayat Widayanto (luring)
Instansi : Balai Bahasa Sumatera Utara
Pertanyaan: Hubungan antara sastra & investasi untuk dihubungkan dengan minat belajar para ekspatriat.
Tanggapan: Banyak pihak yang dapat dilibatkan untuk menciptakan ekosistem pecinta bahasa. Hubungannya dengan bisnis adalah bahwa dalam bisnis ada bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu perpektif dalam dunia bisnis. Hal inilah yang merupakan ruh dasar kerja sama antara Badan Bahasa-Bank Mandiri-Kementrian Investasi. Diharapkan di masa yang akan datang banyak WNA yang berminat belajar bahasa Indonesia. Pada poin ini diaspora dapat dilibatkan di luar negeri untuk menjadi pelaku utama mensosialisasi bahasa Indonesia.

Nama : Endang (luring)
Instansi : UPN Jawa Timur
Pertanyaan: Untuk tenaga kerja asing apakah memang diwajibkan mengikuti program BIPA? Layanan BIPA daring Badan bahasa apakah dapat mendestruksi layanan BIPA lembaga lain yang berbayar?
Tanggapan:
(1) Kewajiban berbahasa Indonesia bagi TKA dimulai sejak 2013. TKA wajib dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Kemudian pada 2021, pemberi kerja TKA wajib memfasilitasi pendidikan dan pelatihan bahasa Indonesia kepada TKA. Para pegiat BIPA dapat menawarkan jasa kepada perusahaan tersebut.
(2) BIPA daring tidak akan mendestruksi lembaga atau penyedia jasa pengajaran BIPA. Silakan kunjungi laman resmi di bipa.kemdikbud.go.id.

Nama : Setyo Untoro (luring)
Instansi : Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Pertanyaan: Peraturan ideal tentang kewajiban TKA dapat berbahasa Indonesia tetapi dalam pelaksanaannya, sering terjadi kontradiksi. Contoh kasusnya adalah kereta cepat, pada lowongan pekerjaan karyawan ada persyaratan bahwa pelamar harus dapat menguasai bahasa mandarin. Bagaimana tanggapannya?
Tanggapan: Penerapan tersebut dalam rangka apa? Dalam rangka untuk kepentingan bisnis atau manajemen untuk menghindari miskomunikasi? Perlu dicari alasannya apakah seluruh posisi mewajibkan hal tersebut? Penerapannya untuk karyawan dalam komunikasi dengan para penumpang di kereta atau untuk komunikasi dengan manajemen yang misalnya dipimpin oleh manajer dari Tiongkok yang belum mahir berbahasa Indonesia? Perlu dicek lagi detailnya.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

- (1) Kurangnya perhatian terhadap kesenian Indonesia disebabkan kurangnya pengenalan sastra Indonesia di dunia internasional dan kurangnya penerjemahan karya sastra Indonesia ke bahasa asing.
- (2) Penguatan KBBI agar dapat mengikat ke semua lembaga/kementerian, yang awalnya SK Kementerian menjadi perpres atau PP. Kemudian untuk UU nomor 24 tahun 2009 juga belum ada penguatan terhadap keberadaan Badan Bahasa.

- (3) Diaspora menjadi salah satu agen untuk internasionalisasi bahasa Indonesia
- (4) Sumpah pemuda sebagai pondasi untuk memakmurkan bahasa Indonesia. Jangan sampai spirit itu tercabut dari setiap individu WNI.

Pencatat,



(Anita Astriawati Ningrum)



(Theya Wulan Primasari)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

XII
2023

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi IV
Subtema : Internasionalisasi Bahasa Indonesia
Hari, Tanggal : Kamis, 26 Oktober 2023
Pukul : 15.10—17.30
Penyaji Makalah 1 : Dwi Kurniasih
Judul Makalah 1 : Budaya dalam Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar
Penyaji Makalah 2 : Esra Nelvy Siagian
Judul Makalah 2 : Preferensi Belajar Bahasa ASEAN bagi Generasi Muda Asia Tenggara: BIPA Diminati
Penyaji Makalah: Wati Istanti
Judul Makalah : Analisis Komparasi Diksi Bahasa Hindi dalam Lirik Lagu Bollywood dengan Bahasa Indonesia serta Implementasinya pada Pembelajaran BIPA Aspek Keterampilan Membaca
Penyaji Makalah: Islam Ragab Abdelhamid Shehata
Judul Makalah : Bagaimana Mengajarkan Tata Bahasa Indonesia kepada Pemelajar BIPA Penutur Bahasa Arab?
Moderator : Muhamad Irsan
Pencatat : Dyah Retno Murti
Choris Wahyuni

Catatan Penyajian:

Moderator membuka sesi penyajian makalah dan memperkenalkan setiap penyaji makalah.

Ringkasan makalah:

A. Dwi Kurniasih

1. Buku ajar Sahabatku Indonesia untuk tingkat BIPA 1 dan BIPA 2 saya kaji dari aspek penyajian budaya dalam bahan ajar.
2. Buku ajar memegang peranan penting dalam mengembangkan pengajaran BIPA yang berkualitas.
3. Keberhasilan penyelenggaraan program BIPA salah satunya karena adanya bahan ajar yang tepat dan menarik. Unsur budaya dimasukkan sebagai bahan ajar karena bahasa dan budaya saling berkaitan. Budaya menjadi syarat utama dalam perencanaan tindakan sebagai Upaya mencapai keberhasilan pembelajaran.
4. Buku ajar yang memuat budaya memungkinkan pemelajar belajar bahasa secara faktual. Buku ajar berfungsi sebagai representasi tekstual budaya dan bahasa dengan menampilkan keragaman budaya Indonesia sebagai bentuk diplomasi dan sumber daya strategis untuk menarik minat orang asing dalam mempelajari dan memahami bahasa serta budaya Indonesia.
5. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia tingkat BIPA 1, 2, dan 3. Buku tersebut memuat empat ketrampilan berbahasa yang terintegrasi dengan materi budaya Indonesia.
6. Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan penyajian teks budaya yang terdapat di dalam bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia. Pemelajar BIPA diharapkan dapat memahami kondisi masyarakat Indonesia melalui keragaman budaya yang disajikan dengan berbagai ragam teks di dalam buku ajar.
7. Bentuk penyajian materi budaya dalam buku ajar BIPA 1 dan 2 dikategorikan ke dalam beberapa bentuk antara lain, teks bergambar, gambar, pelatihan, dan pertanyaan.
8. Data teks bergambar paling banyak ditemukan dalam buku bahan ajar BIPA 1 dan BIPA 2. Teks bergambar yang disajikan adalah sebuah bentuk keanekaragaman yang terjadi di masyarakat Indonesia dalam wujud kehidupan sosial guyub rukun, alat transportasi yang digunakan masyarakat, tradisi dan warisan budaya, makanan dan minuman, serta berbagai teks cerita rakyat yang bersal dari tradisi lisan masyarakat Indonesia.

9. Materi budaya dalam bentuk gambar, contohnya gambar makanan khas Indonesia dan diberi keterangan di bawah gambar. Pengalaman saya mengajar BIPA, saya membawakan mereka makanan khas Indonesia, membuat pemelajar makin antusias belajar.
10. Ditemukan 2 jenis latihan yaitu berdasarkan teks dan berdasarkan dialog. Pemelajar disajikan pertanyaan setelah membaca dialog. Selain itu juga ditemukan materi budaya disajikan dalam bentuk teks dengan latihan soal.
11. Pertanyaan terdapat pada prakegiatan sebelum menyajikan materi inti. Contoh pertanyaan yang dilengkapi dengan ilustrasi sebagai prakegiatan sebelum masuk materi inti.
12. Unsur budaya yang disajikan dalam buku bahan ajar masih secara umum, belum secara spesifik di daerah tertentu
13. Secara umum buku ini sudah mengajarkan budaya Indonesia, tetapi belum spesifik mengajarkan budaya di daerah tertentu. Memang untuk buku BIPA 1 dan BIPA 2, belum mengajarkan budaya spesifik.

Kesimpulan:

Buku bahan ajar memiliki peran signifikan dalam pembelajaran BIPA, sehingga unsur budaya wajib ada di bahan ajar. Hal ini karena bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Sebagai media pembelajaran, buku ajar memberikan materi-materi budaya yang dapat diajarkan dan dijelaskan kepada penutur asing. Buku ajar BIPA dengan muatan budaya Indonesia sangat membantu mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa sekaligus memahami budaya Indonesia. Dengan demikian, buku ajar BIPA yang mengandung materi budaya Indonesia dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu pemelajar asing memahami dan mengapresiasi budaya Indonesia dalam konteks pembelajaran bahasa

Materi 2

B. Esra Nelly Siagian

1. Latar belakang penelitian: selama bekerja di SEAQIL, kami melakukan kajian pelatihan pembelajaran bahasa asing di Asia Tenggara. Kami ingin tahu seberapa menariknya bahasa Indonesia untuk dipelajari di Asia Tenggara
2. Penelitian *Language policy and language education in South East Asia* dilaksanakan dari tahun 2022—2023. Salah satu hasil penelitian ini adalah minat generasi muda ASEAN terhadap bahasa Indonesia. Respondennya adalah anak muda usia 18—24 tahun di Asia Tenggara dan pengambilan data melalui SEAMEO Center di setiap negara, KBRI, dan sekolah serta universitas.
3. Hasil penelitian adalah sebagai berikut.
4. Bahasa internasional adalah bahasa yang digunakan di PBB
5. Bahasa yang paling ingin dipelajari adalah Inggris, Spanyol, Prancis, dan Arab.
6. Selain itu diteliti juga bahasa asing lain selain bahasa PBB yang ingin dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Korea dan bahasa Jepang paling tinggi peminatnya.
7. Bahasa di Asia Tenggara yang ingin dipelajari adalah bahasa Thai, bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Vietnam, dan bahasa Tagalog.
8. Bahasa Indonesia diminati di setiap negara, meskipun dengan urutan preferensi yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia muncul tertinggi di 3 negara yaitu Singapura, Thailand dan Timor Leste.
9. Alasan anak muda ingin belajar bahasa Indonesia adalah untuk kebutuhan pribadi seperti bekerja, pertemanan, alat komunikasi di media sosial, dan wisata. Selain itu mempelajari bahasa Indonesia juga dianggap bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari saat tinggal di Indonesia nanti. Prospek ekonomi positif Indonesia juga menarik minat anak muda mempelajari bahasa Indonesia.
10. Simpulan:
 - a. Semua bahasa Asia Tenggara memiliki potensi untuk dipelajari.
 - b. Bahasa yang paling diminati: bahasa Thailand, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu.
 - c. Bahasa Indonesia memiliki prospek besar sebagai bahasa Asia Tenggara (diminati dan jumlah penutur tertinggi).
 - d. Kedekatan geografis, peluang pekerjaan, prospek ekonomi, pendidikan, budaya, tempat wisata, dan kemiripan bahasa menarik minat generasi muda di Asia Tenggara.
 - e. Program-program yang mendukung peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional perlu dirancang.

- f. Penelitian ini merupakan langkah awal, dan perlu dilanjutkan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan mendalam.

Materi 3

C. Wati Istanti

1. Banyak persamaan antara Indonesia dan India. Budayanya juga ada kemiripan. Bahasa Hindi memiliki banyak kosa kata yang sama dengan bahasa Indonesia. Film dan musik bisa kita jadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran BIPA.
2. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa 7 lagu bollywood yang terkenal.
3. Hasilnya ada beberapa kata yang mirip dengan bahasa Indonesia seperti guru, masjid, maaf, utara, dan sebagainya.
4. Simpulan awal: Diksi-diksi yang digunakan dalam dua bahasa tersebut memiliki persamaan. Perbedaan yang telah ditemukan terdapat dalam hal penulisan, pelafalan, serta maknanya.
5. Implementasi pembelajaran menggunakan lagu yaitu Pengajar memutar lagu lalu meminta pemelajar untuk menerjemahkan, mencari kosa kata yang mirip. Pengajar juga bisa memberikan teks yang ada kosa kata yang mirip lalu didiskusikan bersama.
6. Simpulan dari makalah ini yaitu terdapat diksi-diksi bahasa Indonesia yang memiliki keterkaitan lingual dalam hal lafal, ejaan, maupun maknanya dengan bahasa Hindi. Kesamaan komponen lingual ini berguna bagi pembelajaran BIPA (pembelajaran kosakata). Pemelajar menjadi lebih mudah mengingat dan mempelajari kosakata ketika membaca teks berbahasa Indonesia.
7. Rekomendasi ada buku bahan ajar yang berisi perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Hindi.

Simpulan

Pembelajaran BIPA jika masuk ke pembelajaran kosakata, kita bisa memutar lagu2 india karena adanya kemiripan. Kita memiliki akar rumpun yang sama yaitu bahasa sansekerta, dan bahasa urdu, dann arab. Tujuan menganalisis dan menerapkan dlm pembelajaran membaca. Penelitian ini dapat diaplikasikan ke pembelajaran BIPA di negara2 lain yng memiliki kemiripan kosakata dengan bahasa Indonesia.

Materi 4

D. Islam Ragab

1. Latar belakang kajian ini yaitu (a) adanya kesulitan pemahaman tata bahasa bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA berbahasa Arab, (b) struktur tata bahasa bahasa Indonesia yang berbeda dengan tata bahasa Arab, (c) Perbedaan konsep budaya dan pemahaman orang Arab terhadap bahasa bahasa Indonesia.
2. Tujuan penelitian ini yaitu memberikan saran beberapa cara untuk mengajarkan tata bahasa bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA berbahasa Arab dan memecahkan masalah yang dialami oleh siswa tersebut dalam pembelajaran kaidah bahasa Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemelajar, pengajar, dan lembaga-lembaga pengajaran BIPA di negara-negara Arab. Prosedur pengambilan data: wawancara, observasi, dan studi literatur.
4. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan masalah terkait pemahaman sintaksis dan morfologi pada pemelajar BIPA di Mesir. Masalah yang ditemukan dalam aspek perbedaan dalam sintaksis yaitu kata ganti, kata tanya, preposisi, kalimat verbal, penggunaan waktu. Masalah yang ditemukan dalam aspek perbedaan dalam morfologi yaitu imbuhan dan penggunaannya, kosakata yang panjang, kata kerja sangat mirip, tidak bisa membedakan bentuk dan fungsi sebuah kata dengan kata yang lain.
5. Strategi yang ditawarkan penulis untuk pemecahan masalah ini yaitu dengan mengajarkan bahasa Indonesia sesuai perspektif penutur bahasa Arab dan mencari padanan pemahaman kaidah bahasa Indonesia dan bahasa Arab untuk memudahkan pemahaman pemelajar BIPA berbahasa Arab.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Nur Sukma Sari

Instansi : USU

Pertanyaan:

1. Budaya Indonesia dan Arab berbeda. Proses pembelajaran BIPA tentu ada tingkatannya. Metode penelitian sintaksis perlu lebih dikuatkan lagi agar lebih menunjukkan perbedaan bahasa Arab dan Indonesia. (Islam)
2. Kosakata yang diteliti tadi, kosakata di bahasa Hindi menyerap dari bahasa Arab, Urdu dan sebagainya. Jika ada kesamaan, itu terjadi karena satu rumpun bahasa yang sama. (Wati)
3. Bagaimana membuat bahan ajar dengan unsur budaya berdasarkan tingkatan pemelajar BIPA?

Tanggapan:

1. Islam : yang saya sampaikan hanya usulan saja berdasarkan pengalaman saya mengajarkan BIPA bagi penutur bahasa Arab. Saya orang Arab yang mengajarkan bahasa Indonesia ke penutur bahasa Arab. Ada hal-hal yang hanya dipahami oleh pengajar yang mengajarkan bahasa asing padahal dia bukan penuturnya.
2. Wati: penyerapan kosakata dari bahasa lokal, seperti bahasa Tamil, Urdu, serta serapan dari bahasa Arab. Dari narasumber, bahasa Hindi merupakan gabungan dari berbagai bahasa. Ada kosakata yang diserap sama persis, tetapi juga ada yang disesuaikan dengan pelafalan.
3. Dwi: unsur budaya yang dimasukkan disesuaikan dengan tingkatan pemelajar BIPA. Untuk mengajarkan BIPA kepada pemula, sebaiknya materi budaya yang diajarkan adalah berupa kebiasaan sehari-hari yang masyarakat Indonesia. Misalnya budaya basa basi menyapa ketika bertemu. Basa-basi orang Indonesia perlu diajarkan kepada pemelajar BIPA pemula.

Penanya 2 (luring)

Nama : Setyo Untoro

Instansi : Pusat Pembinaan

Pertanyaan:

1. ternyata bahasa Thai posisi lebih di atas daripada bahasa Indonesia. Penyebabnya apa? Apakah krna letak geografisnya? Kedudukan bahasa Indonesia di Vietnam, yang saya tahu bahasa Indonesia adalah bahasa resmi kedua di sana. Namun, penelitian Bu Esra menunjukkan hal berbeda (Esra)
2. Bahasa Indonesia banyak kata serapan dari bahasa Sansekerta. Apakah karena faktor ini sehingga ada kemiripan antara bahasa Hindi dan bahasa Indonesia? (Wati)

Tanggapan:

1. Esra: Bukan karena posisi Thai lebih tinggi, tetapi minat anak muda untuk mempelajari bahasa Thai lebih tinggi. Motif mempelajari bahasa Thai pun juga berbagai macam, biasanya karena film Thai bagus, untuk wisata, berbelanja, serta bisnis. Untuk mempromosikan bahasa Indonesia, bisa dilakukan melalui program-program dengan jalur industri kreatif. Ada salah tangkap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kedua di Vietnam.
2. Wati: Iya, adanya kemiripan bahasa Indonesia dan Hindi adalah karena faktor bahasa Indonesia menyerap bahasa Sansekerta, sama dengan bahasa Hindi. Selain itu, bahasa Indonesia juga menyerap dari bahasa Tamil, Arab, dan Urdu, yang semuanya juga diserap ke bahasa Hindi.

Penanya 3 (luring)

Nama : Khisordas

Instansi : India

Pertanyaan:

1. Banyak aspek lain yang bisa dikaji untuk studi perbandingan tidak hanya dari kosa kata lagu saja (Wati)
2. Ada usaha untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi UNESCO. Apa yang menghalangi bahasa Indonesia di lingkungan ASEAN? Padahal penutur bahasa Indonesia lebih banyak dari bahasa Melayu Malaysia. (Esra)

Tanggapan:

1. Wati: terima kasih sarannya, ini masukan bagi saya.
2. Esra: Sea Language Club untuk memfasilitasi anak muda belajar bahasa ASEAN. Bahasa yang diajarkan antara lain bahasa Thai dan bahasa Indonesia.
Penelitian saya memang tidak mengarah ke sana, tetapi saya rasa ini ada kaitannya dengan politik bahasa. Adanya sentiment negative dari Malaysia terhadap pengajaran bahasa Indonesia (BIPA) di ASEAN. Selain itu, adanya kebijakan bahasa di setiap negara.

Penanya 4 (luring)

Nama : Noezafri Ammar

Instansi : Balai Bahasa Provinsi Riau

Pertanyaan: Untuk Bu Esra: motif belajar BIPA bagi pekerja asing di Indonesia adalah ingin tahu apa yang dibicarakan oleh orang Indonesia tentang dirinya.

Tanggapan: sikap negatif pemelajar BIPA memang pasti ada. Pengajar BIPA harus bisa menjelaskan fungsi belajar Indonesia tidak hanya untuk bekerja dan bersosialisasi.

Penanya 5 (daring)

Nama : Dardanila

Instansi : USU

Pertanyaan: Untuk Bu Wati: teori apa yang digunakan untuk melakukan analisis?

Tanggapan: saya menggunakan teori analisis komparatif untuk membandingkan bahasa terutama pada kosakata dan lebih fokus pada implementasi pembelajaran BIPA di India. Adanya kemiripan kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Hindi merupakan bekal bagi pengajar BIPA di India.

Penanya 6 (daring)

Nama : Ahmad Alfi

Instansi : -

Pertanyaan: bagaimana buku ajar meningkatkan pemahaman pemelajar tentang nilai moral dan masyarakat Indonesia?

Tanggapan: buku ajar yang memuat materi budaya akan lebih baik untuk membantu pemelajar BIPA memahami nilai budaya dan norma yang ada di Indonesia.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk dikembangkan di wilayah Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian tentang minat belajar bahasa asing pada generasi muda Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia diminati oleh responden.

Pencatat,



Choris Wahyuni



Dyah Retno Murti

Mengetahui,



Denda Rinjaya

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII

Hotel Sultan, Jakarta, 27 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi V
Subtema : Tema 3 “Internasionalisasi Bahasa Indonesia”
Hari, Tanggal : Jumat, 27 Oktober 2023
Pukul : 08.00—10.30
Penyaji Makalah : 1. Hilda Septriani
2. Aldi Dwi Saputra
3. Gogot Suharwoto
Judul Makalah : Pemanfaatan Media Digital Interaktif *Wordwall* dalam Upaya Penginternasionalan Bahasa Indonesia melalui BIPA
Pengembangan Video Bermuatan Budaya Lokal Surakarta sebagai Media Pembelajaran bagi Pemelajar BIPA
Siniar sebagai Media Edukasi Pembelajaran BIPA di Korea Selatan
Pencatat : Yolanda Putri Novytasari
Winarti

Catatan Penyajian:

Kegiatan dimoderatori oleh Ibu Umi Kulsum, Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Materi pertama disampaikan oleh Ibu Hilda Septriani. Materi kedua disampaikan oleh Bapak Aldi Dwi Saputra. Materi ketiga disampaikan oleh Bapak Gogot Suharwoto.

Makalah I (Pemanfaatan Media Digital Interaktif *Wordwall* dalam Upaya Penginternasionalan Bahasa Indonesia melalui BIPA)

Perkembangan BIPA di dunia internasional berkembang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah penyelenggara dan pemelajar BIPA setiap tahunnya. Terjadinya perubahan model pembelajaran BIPA menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Adanya hambatan dalam penyelenggaraan PJJ di kelas seperti kelas yang cenderung monoton, pemelajar yang pasif dan tidak komunikatif, terbatasnya interaksi antara pemelajar dan pengajar di ruang tatap maya, dan minimnya media pembelajaran interaktif yang digunakan oleh pengajar. Penggunaan media ajar *Wordwall* dalam penelitian ini difokuskan pada kelas BIPA 2 dan BIPA 3 di KBRI Bern, Swiss dalam rentang waktu bulan Maret—Juli 2022.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran digital *Wordwall* dalam PJJ BIPA di KBRI Bern, Swiss?
2. Bagaimana manfaat penggunaan *Wordwall* sebagai media interaktif digital dalam Pembelajaran Jarak Jauh BIPA di KBRI Bern, Swiss?

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah pemelajar pada tingkat BIPA 2 dan BIPA 3. Merujuk pada permasalahan yang diteliti, metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap analisis data digunakan analisis rata-rata skor dan frekuensi untuk mengidentifikasi proses pengembangan dan manfaat penggunaan media interaktif *Wordwall* dalam PJJ BIPA di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bern, Swiss.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada proses pengembangan media pembelajaran digital *Wordwall* dan mengidentifikasi manfaat penggunaan *Wordwall* sebagai media interaktif digital dalam PJJ BIPA di KBRI Bern, Swiss.

Pengembangan aplikasi *Wordwall* dapat membantu pemelajar untuk mengerti materi ajar yang disampaikan dengan lebih cepat dan juga mudah diukur tingkat pemahamannya oleh pengajar dengan memberikan sejumlah tes dalam bentuk permainan yang interaktif.

Level	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
BIPA 2	11	44
BIPA 3	14	56
Total	25	100

Pengembangan Media Pembelajaran Digital *Wordwall*

Pada pelaksanaan PJJ BIPA dibutuhkan berbagai media interaktif untuk menunjang pembelajaran agar dapat terselenggara dengan optimal dan menarik bagi pemelajar. *Wordwall* merupakan media ajar digital yang dapat digunakan sebagai media, sumber, dan alat belajar BIPA untuk meningkatkan pemahaman pemelajar. Dengan menggunakan media pembelajaran *Wordwall*, pemelajar dapat dijadikan sebagai pusat pembelajaran di kelas yang berorientasi pada empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

Pemenuhan aktivitas belajar pemelajar di kelas BIPA yang dilakukan perlu disiasati dengan cara yang efektif untuk menghindari kejenuhan pemelajar sebagai salah satu hambatan pembelajaran daring.

Manfaat Penggunaan *Wordwall* dalam PJJ BIPA

1. *Wordwall* merupakan salah satu media yang mempunyai banyak fitur berlatih kuis untuk mengefektifkan pembelajaran di kelas dengan lebih optimal.
2. Pada umumnya sebagian besar pemanfaatan media pembelajaran interaktif *Wordwall* yang diimplementasikan saat kegiatan belajar mengajar adalah dalam bentuk kuis yang variatif yang tujuannya adalah untuk menguji pemahaman pemelajar dalam menyerap materi yang disampaikan oleh pengajar.
3. Inovasi penyajian materi dan evaluasi belajar juga dapat diakses melalui *Wordwall* sebagai terobosan baru dalam pembelajaran BIPA.
4. Pemanfaatan *Wordwall* juga menjadi inovasi penyajian materi dan evaluasi belajar yang dinilai sebagai terobosan mutakhir dalam pembelajaran BIPA.

Kesimpulan

1. Indonesia sudah dinilai potensial dalam berbagai sektor sehingga peluang internasionalisasi bahasa Indonesia sangat terbuka lebar.
2. Diperlukan strategi jitu dalam menyampaikan materi kepada para pemelajar, salah satunya adalah pemanfaatan media interaktif digital untuk mengasah kemampuan berbahasa pemelajar.
3. Pemanfaatan *Wordwall* juga menjadi inovasi penyajian materi dan evaluasi belajar yang dinilai sebagai terobosan mutakhir dalam pembelajaran BIPA.

Makalah II (Pengembangan Video Bermuatan Budaya Lokal Surakarta sebagai Media Pembelajaran bagi Pemelajar BIPA)

Latar belakang penelitian ini adalah saat ini penginternasionalan BIPA menjadi fokus pemerintah dan berkembang sangat pesat. Misalnya program darmasiswa menerima 638 mahasiswa asing dari 90 negara, dan sebagainya. Pemelajar BIPA di Solo ada di UNS, UMS, dan UIN Surakarta.

Metode Penelitian

Metode R&D (*Research and Development*)

Subjek Penelitian: BIPA Surakarta

Teknik Analisis Data: model analisis interaktif

Objek penelitian di tempat wisata, tradisi lokal, dan kuliner di Surakarta.

Pemakalah mengidentifikasi kearifan lokal di Surakarta, mengumpulkan konten kearifan local, mengembangkan video, melakukan uji pakar aplikasi dan pakar BIPA, dan uji coba pembelajaran BIPA di UNS.

Tautan Pengembangan Video:
Link uns.id/VideoBIPA

Berdasarkan dua uji hipotesis yang telah dilakukan, nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan menggunakan media video bermuatan budaya lokal Surakarta lebih tinggi dari nilai siswa yang diajar tanpa bermuatan budaya lokal Surakarta, perlu dilakukan uji *effect size* untuk mengukur seberapa besar efek *treatment* dengan rumus Cohen. Dalam hitungannya memperoleh hasil indeks $d=0,91$, sehingga dapat dinyatakan efek penggunaan media video bermuatan budaya lokal Surakarta terhadap kemampuan menulis teks puisi dikategorikan besar.

Evaluasi

Pemanfaatan media pembelajaran video bermuatan budaya lokal hendaknya disusun dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai kompetensi yang akan diajarkan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pemanfaatan media video bermuatan budaya lokal Surakarta untuk kompetensi berbahasa Indonesia pemelajar BIPA. Tujuan dari dikembangkannya media pembelajaran video bermuatan budaya lokal untuk memudahkan pemelajar BIPA mempelajari kompetensi berbahasa Indonesia serta lebih mengenal budaya setempat.

Pembelajaran BIPA memerlukan media pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk memudahkan pemelajar BIPA belajar bahasa dan budaya Indonesia. Oleh sebab itu, pengajar BIPA sebaiknya mengembangkan berbagai media pembelajaran inovatif, salah satunya dengan memanfaatkan budaya lokal setempat yang dikemas dalam bentuk video. Pemanfaatan media pembelajaran video bermuatan budaya lokal Surakarta mampu menambah antusiasme pemelajar BIPA di Surakarta (Universitas Sebelas Maret, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Islam Raden Mas Said) untuk belajar bahasa Indonesia dan kebudayaan di lingkungan setempat. Pembelajaran berbasis video menarik dan tidak membosankan bagi pemelajar BIPA karena menampilkan gambar, gerak, dan suara. Pemanfaatan budaya lokal juga dapat dijadikan sebagai media mempromosikan pariwisata Surakarta kepada wisatawan asing. Pemelajar BIPA memperoleh kosakata yang umum digunakan oleh masyarakat setempat (bahasa Jawa). Selain itu, pemelajar BIPA juga memahami budaya masyarakat Surakarta yang menerapkan *hastalaku* (delapan perilaku orang Jawa). Hal tersebut membantu pemelajar BIPA beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat di Surakarta.

Makalah III (Sinier sebagai Media Edukasi Pembelajaran BIPA di Korea Selatan)

Promosi Bahasa Indonesia di Korea melalui BIPA

Transformasi Pengelolaan BIPA Korea;

1. Pemanfaatan Dana BIPA Badan Bahasa untuk honor pengajar (12 orang, 31 kelas batch 5)
2. Pembentukan APPBIPA sebagai mitra organisasi penyelenggara BIPA Korea
3. Memecahkan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) dengan peserta BIPA daring terbanyak di Kantor Perwakilan seluruh dunia
4. Berbagi pengalaman BIPA Korea pada Kongres Bahasa XII

Dukungan pengembangan layanan BIPA Korea Selatan meliputi;

1. *Workshop* penyusunan SKL
2. *Workshop* pembekalan pengajar
3. Penguatan pengajar BIPA oleh Badan Bahasa
4. Penyusunan Bahan Ajar (media video, sinier, pemanfaatan LMS, dll.)
5. Pelaksanaan Lomba karya BIPA
6. Sesi tatap muka dan pengenalan seni budaya Indonesia

Saat ini teknologi mengubah pembelajaran di era digital.

Sinier atau *podcast* adalah konten audio atau video digital yang dapat diunduh dan dikonsumsi melalui perangkat elektronik, seperti ponsel, tablet, dan komputer.

Apakah sinier efektif digunakan sebagai media pembelajaran?

Adanya penggabungan audio dan visual dalam sinier menawarkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar bahasa Indonesia dengan cara yang

lebih otentik, membantu dalam pengembangan keterampilan mendengarkan dan pelafalan, sementara elemen visual memperkaya pemahaman isi pembelajaran, dan alternatif efektif dalam pembelajaran percakapan dasar dalam bahasa asing.

Pembelajaran yang mengutamakan peningkatan dan pemahaman bahasa, memiliki variasi, serta fleksibel dan aksesibel berpotensi lebih aktif dan hidup.

Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Korea adalah karakter pemelajar Korea yang cenderung pasif, kurangnya kesempatan praktik berbicara, dan kurangnya metode pembelajaran yang efektif dan bervariasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Subjek dari penelitian ini adalah pemelajar BIPA di Korea Selatan dan siniar berbasis audio visual yang relevan dengan kurikulum bahasa Indonesia.

Jumlah Narasumber dan Pemelajar

Total 7 orang dari BIPA

Level 4, 5, dan 6

Lama Proses Pembuatan

Dari pemetaan materi sampai uji coba 2 bulan

Jumlah Sinier

1 Unit: Percakapan sederhana mengenai pengenalan diri, kegiatan sehari-hari dan budaya Indonesia

Rencana Pengembangan

Pengembangan bahan ajar berbasis sinier untuk pemelajar BIPA tingkat dasar.

Proses Pembuatan Sinier

Sesi 1 : Salam, Sapa, Perkenalan

Konten sinier dimulai dengan pembelajaran salam, sapa, dan perkenalan dalam Bahasa Indonesia.

Memahami cara berbicara dengan sopan dalam konteks sosial.

Sesi 2: Lokasi, Hobi

Konten sinier dimulai dengan pembelajaran salam, sapa, dan perkenalan dalam Bahasa Indonesia.

Memahami cara berbicara dengan sopan dalam konteks sosial.

Sesi 3: Kehidupan Sehari-hari/Budaya Indonesia

Mengajukan dan menjawab pertanyaan bebas tentang kehidupan sehari-hari.

Berlatih keterampilan mendengarkan, berbicara, dan merespons pertanyaan dalam situasi sehari-hari.

Topik dan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kurikulum dan kebutuhan pemelajar BIPA Korea tingkat dasar BIPA 1, 2, dan 3. Prosesnya adalah Lakukan proses rekaman audio dan visual yang berkualitas dengan menggunakan alat yang sesuai; perluas konten audio dengan elemen visual untuk membuat sinier berbasis audio visual; dan lakukan pengeditan (memasukkan takarir) untuk memastikan kualitas produksi yang baik dan kejelasan dalam bahasa. Implementasinya adalah mengintegrasikan sinier ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia di kelas BIPA Korea dan menggunakan sinier sebagai alat pembelajaran yang interaktif, memungkinkan siswa mendengar, melihat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hasil Penelitian

1. Sinier berbasis audio visual secara signifikan meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis Bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA tingkat dasar di Korea Selatan.
2. Meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis Bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA tingkat dasar di Korea Selatan.
3. Sinier memungkinkan akses fleksibel, memungkinkan pemelajar untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan.

4. Siniar membantu pemelajar memahami penggunaan bahasa formal dan informal dalam Bahasa Indonesia, memperkaya kemampuan komunikasi.
5. Siniar membantu pengembangan kosakata dan pemahaman struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia.
6. Memahami budaya Indonesia secara lebih mendalam.

Kesimpulan

1. Siniar audio visual telah terbukti efektif dalam membantu pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar.
2. Kombinasi audio dan elemen visual meningkatkan *interaktivitas*, pengembangan kosakata, pemahaman struktur kalimat, dan pemahaman budaya.
3. Siniar audio visual telah terbukti efektif dalam membantu pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar.
4. Kombinasi audio dan elemen visual meningkatkan *interaktivitas*, pengembangan kosakata, pemahaman struktur kalimat, dan pemahaman budaya.

Diskusi/Tanya Jawab

Sesi 1

Penanya 1 (luring)

Nama : Nuni

Instansi : Prodi Pendidikan BIPA Magister UPI

Pertanyaan : Kepada Ibu Hilda, jika saya ingin pakai produknya, fokus ketrampilan berbahasa apa yang sangat baik digunakan? Untuk Mas Aldi, fokus keterampilan berbahasa apa yang paling cocok untuk produk yang dibuat? Seandainya kita akan bekerja sama, apa yang diperlukan oleh KBRI Solo yang berkaitan dengan pengembangan BIPA di Korea Selatan; barangkali kami bisa aktif mengembangkan BIPA di Korea Selatan? Takarir siniar dalam bahasa Indonesia atau bahasa Korea? Kami mengundang mahasiswa S-1 untuk melanjutkan S-2 di UPI.

Tanggapan :

Ibu Hilda

Fokus kami adalah kemampuan produktif karena reseptif bisa diasah melalui bahan ajar yang sudah difasilitasi Pustanda. Ada beberapa fitur yang fokus dalam mengasah kemampuan produktif pemelajar (liburan, dengan siapa, apa yang dilakukan). Mereka harus menjawab pertanyaan dan aktif berbicara di kelas.

Bapak Aldi

Video ini terdiri atas seperangkat bahan ajar dan semua ketrampilan bisa ditampung di video ini. Ada banyak tema dan tema ini adalah pecahan dari penelitian aplikasi saya yang berjudul BIPanesia.

Bapak Gogot

Di Korea ada 3 masalah besar, salah satunya demografi yang mengakibatkan kurangnya jumlah penduduk dan pekerja. Ada banyak peluang menikah dengan orang Korea. Anak Korea tersebut berbahasa Indonesia dan kami sedang mengerjakan program BIPA Cilik. Hanya saja, kami belum memiliki modul untuk anak-anak tersebut karena keterbatasan anggaran, mohon oleh Pustanda difasilitasi. Mereka tidak diajarkan bahasa Indonesia di sekolah sehingga kita akan mengajarnya. Ada juga peluang tinggal di Indonesia karena orang Korea yang mempelajari bahasa Indonesia mayoritas hanya belajar bahasa baku sehingga saat berkunjung ke Indonesia, mereka akan kebingungan dalam berkomunikasi sehingga tinggal di Indonesia adalah ide yang bagus.

Penanya 2 (luring)

Nama : Riski Putri Ramadani

Instansi : Polinema

Pertanyaan : Siniar dari KBRI Solo sangat menarik seperti program bahasa Korea untuk orang Indonesia (KBS Indonesia). Sumber ungkapan dari cuplikan drama Korea. Apabila direkam apakah bisa disebut autentik? Siniar ini untuk pembelajaran mandiri atau di dalam kelas?

Tanggapan : Siniar tersebut tidak diedit sehingga alami dan langsung. Tidak kami tampilkan karena terlalu besar. Sementara masih digunakan Zoom untuk merekam. Pertama unit 1 tentang salam, kemudian pertanyaan tentang budaya.

Penanya 3 (luring)

Nama : Kundharu Saddhono

Instansi : UNS Surakarta

Pertanyaan : Kami juga mengembangkan *podcast*, tetapi yang berkembang justru bahasa nonbaku yang muncul. Bagaimana cara menjelaskan tentang mana yang baku dan yang tidak kepada orang asing? Untuk Mbak Hilda, apakah ada upaya Ketika kita menggunakan aplikasi berbahasa Inggris, kita menggunakan bahasa Indonesia. Untuk Mas Aldi, apa saja kendala pembuatan video?

Tanggapan :

Bapak Gogot

Fokusnya adalah percakapan formal dan nonformal. Hanya belajar 2 bulan untuk bekal datang dan bekerja di Indonesia. Mereka belajar langsung dengan ART atau sopirnya sehingga yang muncul pada situasi formal adalah bahasa slang yang sebenarnya tidak direkomendasikan. Diperlukan peran guru/pengajar BIPA di Korea untuk menjelaskan kata-kata yang dipelajari.

Ibu Hilda

Aplikasi ini sebenarnya sudah tersedia dengan Worldwall sebagai nama aplikasinya. Diupayakan tetap menggunakan istilah yang sama agar mereka bisa berlatih lagi di luar kelas dan memberikan laporan asli dari yang sudah dikerjakan. Akan tetapi diberikan padanan bahasa Indonesianya saat di kelas.

Bapak Aldi

Kesulitan yang dialami terkait izin karena menerbangkan *drone* harus mengantongi izin. Ada beberapa video yang dihapus karena terkendala izin. Kesulitan yang lain adalah hal tak terduga seperti hujan dan hal lain.

Sesi 2

Penanya 4 (luring)

Nama : Nurul Fikri Aulia

Instansi : UPI UPI Bandung, Duta Bahasa Bangka Belitung

Pertanyaan : Kepada mas Aldi, Badan Bahasa juga membuat video pembelajaran BIPA. Video ini memuat hal unik di tiap daerah. Tidak ada masalah saat pembuatan video, tetapi ada banyak revisi di takarir. Di SKL BIPA memang ada kompetensi mempelajari kosakata baku dan tidak baku. Saya memberi saran untuk memperhatikan penggunaan ejaan karena video tersebut ada banyak kesalahan tata tulis. Apakah video ini untuk umum atau untuk awam?

Tanggapan :

Bapak Aldi

Koreksi pada takarir harus dilakukan karena untuk pembelajaran bahasa dan untuk pengembangannya akan diperbaiki. Jika Bapak Ibu yang sedang membuat video pembelajaran hendak mengunggah ke aplikasi tersebut, disilakan.

Penanya 5 (luring)

Nama : Prayitno Sulaksono

Instansi : Universitas Islam Malang

Pertanyaan : Apakah saat akan mengembangkan video pembelajaran sudah melakukan studi kebutuhan awal dan apakah mengacu ke SKL atau CPL? Alangkah baiknya di video langsung muncul pelevelannya. Sebaiknya ada kosakata tertentu yang menjadi fokus pembelajaran.

Tanggapan :

Bapak Aldi

Video ini hanya pelengkap. Saya tetap membuat ppt sebagai media pembelajaran dan video adalah bagian dari ppt itu. Video ini ada di bagian simakan, kemudian ada pertanyaan-pertanyaan. Pembuatan video mengacu pada CPL yang terdapat dalam kurikulum Kemendibudristek tahun 2019 dan

disesuaikan dengan muatan lokal di Surakarta. Misalnya, pada pembelajaran menyimak disampaikan video terlebih dahulu.

Penanya 6 (luring)

Nama : Nur Zafri

Instansi : Balai Bahasa Provinsi Riau

Pertanyaan : Bagaimana penyesuaian takarir dengan ukuran dan penempatannya? Tolong dijelaskan penjenjangannya. Kepada tim dari Korea, kenapa tidak memberikan kedekatan konsep, misal antara bangun lambat dan terlambat bangun, bukan malah bangun kesiangan?

Tanggapan :

Bapak Gogot

Terima kasih atas saran dan akan kami jadikan catatan. Bahasa ungkapan banyak sekali, setiap daerah berbeda-beda. Hal itu memengaruhi tingkat motivasi orang Korea untuk belajar bahasa Indonesia. Idiom akan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kompetensi para pemelajar. Misalnya, terlambat bangun, bangun telat, bangun kesiangan akan diajarkan semua.

Penanya 7 (daring)

Nama : Chyntia

Instansi : Uni Osaka

Pertanyaan : Pertanyaan saya terkait dengan siniar untuk Korea, pertama data percakapan untuk input otentik diperoleh dari mana? Kedua, sejauh mana bahasa informal itu dimasukkan ke dalam materi pelajaran?

Tanggapan : Percakapan direkam dan dijadikan bahan ajar. Ada sangat banyak ungkapan yang semuanya diajarkan agar mereka bisa beradaptasi dengan baik saat ke Indonesia agar mereka lebih termotivasi.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Fokus keterampilan berbahasa dalam media tersebut berbeda-beda, tetapi terutama kemampuan produktif.
2. Pengajaran bahasa formal dan nonformal amat penting bagi pemelajar BIPA yang akan ke Indonesia.
3. Perlu adanya koreksi tata bahasa pada takarir di video pembelajaran karena sedang mengajarkan kaidah yang benar.
4. Perlu adanya pelevelan yang jelas pada media tersebut.

Pencatat,



Yolanda Putri Novytasari



Winarti

Mengetahui,



Umi Kulsum

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII Hotel Sultan, Jakarta, 25—28 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi VI
Subtema : Subtema 3 “Internasionalisasi Bahasa Indonesia”
Hari, Tanggal : Jumat, 27 Oktober 2023
Pukul : 09.45—11.30
Penyaji Makalah: 1. Suci Sundusiah
2. Hanny Luvytasari
3. David Moeljadi
Judul Makalah : 1. Perbandingan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran BIPA sebagai Upaya Diplomasi Bangsa
2. Gastrodiplomasi Rendang dalam Pembelajaran BIPA secara Daring dan Luring
3. Penyusunan Koper: Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error
Moderator : Puji Retno Hardiningtyas
Pencatat : Yuli Astuti Asnel & Theya Wulan Primasari

Catatan Penyajian:

Pembicara Pertama: Suci Sundusiah

(Perbandingan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran BIPA sebagai Upaya Diplomasi Bangsa)

1. Latar Belakang Masalah
Cerita rakyat Indonesia merupakan bagian dari teks sastra Indonesia. Cerita rakyat Indonesia dan cerita rakyat bangsa lain adalah warga teks sastra dunia yang lahir dari budaya, rasa dan karsa. Guru-guru kita menurunkan nilai-nilai positif dari kisah-kisah pengantar tidur yang penuh nilai-nilai moral. Dalam perspektif riset cerita rakyat ini dan kaitannya dengan cerita-cerita rakyat bangsa lain dapat menjadi salah satu peluang riset lintas perbandingan budaya. Riset tersebut adalah tentang perbandingan teks sastra yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA. Penggunaan teks-teks sastra dalam pembelajaran BIPA berdampak positif yang berarti bahwa para pengajar telah melaksanakan diplomasi bangsa melalui pemilihan teks cerita rakyat yang dibandingkan dengan cerita rakyat yang ada di negara lain.
2. Kajian teori pada penelitian ini adalah membandingkan 2 atau lebih karya sastra dengan beragam genre dan dapat pula dengan bidang ilmu lain, kemudian dilihat persamaan dan perbedaannya baik secara universal maupun dari segi budaya. Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini adalah mitos, dongeng, dan legenda. Pemilihan teks tersebut mengacu pada elemen kompetensi 4.2 berdasarkan level BIPA 4 Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang di dalamnya meminta pemelajar untuk menganalisis pesan moral, unsur sosial, dan membandingkan teks dengan negara pemelajar sendiri.
3. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Kajian ini menganalisis 6 karya ilmiah yang mengkaji perbandingan teks sastra dan 8 pasang cerita rakyat yang berasal dari Indonesia yang dibandingkan dengan cerita rakyat dari Jepang, Vietnam, dan Korea Selatan.
4. Cerita Rakyat yang dijadikan objek penelitian ini:
 - a. Cerita Rakyat Indonesia (Jaka Tarub, Bawang Merah Bawang Putih, Malin Kundang, Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja, serta Tujuh Bidadari dari Kahyangan).
 - b. Cerita Rakyat Jepang (Tanubata dan Momotaro)
 - c. Cerita Rakyat Vietnam (*Tấm Cám*)
 - d. Cerita Rakyat Korea Selatan (*Heungbu & Nolbu*, *Katak Hijau*, *Sebutir Padi*, *Biji Labu*, *Seekor Rusa dan Penebang Kayu*)
5. Narasumber tidak secara langsung melakukan analisis terhadap teks-teks sastra ini tetapi narasumber melakukan perincian terhadap apa yang telah dilakukan oleh para peneliti, kemudian hasil kajiannya diimplementasikan ke dalam sintaks dan prinsip pembelajaran BIPA.

6. Hasil diskusi dan pembahasan tentang perbedaan antara aspek kajian unsur-unsur perbandingan dalam cerita rakyat Indonesia dan cerita rakyat Jepang adalah sebagai berikut. Pertama, ada 2 karya sastra yang dipilih yaitu Jaka Tarub dan Tanabata serta Timun Mas dan Momotaro. Secara persamaan struktur, topik, dan tema, ceritanya sama yaitu tentang pernikahan manusia dengan bidadari dan keinginan memiliki anak. Perbedaan struktur cerita dan karakter tokoh, contohnya tokoh Jaka Tarub digambarkan sebagai laki-laki yang senang menghabiskan waktunya untuk berburu. Tokoh di cerita Tanabata adalah seorang pria pekerja keras. Tokoh di cerita Timun Mas adalah perempuan yang bertahan dari serangan raksasa dan tokoh di cerita Momotaro adalah anak laki-laki yang menyerang raksasa. Persamaan budaya dan topik yaitu di cerita Jaka Tarub dan Tanabata yang topiknya tentang pertanian, rumah, pakaian, perceraian, dan kepercayaan terhadap hal magis. Sedangkan persamaan antara Timun Mas dan Momotaro adalah bahwa mereka merupakan tokoh yang sama-sama keluar dari buah, akan tetapi yang membedakan adalah Timun Mas tokohnya keluar dari buah timun sementara Momotaro tokohnya keluar dari persik. Perbedaan cerita Jaka Tarub adalah tentang cara pandang hidup yang menerima takdir. Sementara cerita Tanabata mengisahkan perjuangan sang tokoh.
7. Persamaan struktur cerita rakyat Vietnam dan Indonesia adalah sama-sama bercerita tentang anak tiri, saudara tiri, dan ibu tiri. Perbedaan struktur cerita karakter tokoh penolong adalah buto ijo pada cerita Bawang Merah Bawang Putih. Sementara cerita Tamca penolongnya adalah dewa. Dalam cerita Malin Kundang dan Katak Hijau, persamaan budayanya yaitu ibu tiri dan anak tiri yang jahat. Sementara perbedaan budayanya adalah keinginan anak laki-laki untuk berbakti kepada ibunya. Narasumber menyatakan bahwa informasi yang telah dipaparkan bukan hasil kajiannya, namun kajian tersebut dapat dijadikan prinsip-prinsip atau sintaks pembelajaran BIPA.
8. Berdasarkan hasil kajian terdapat beberapa hal yang dapat didiskusikan dalam kelas pengajaran BIPA yaitu sebagai berikut. Apa tema yang diangkat pada cerita rakyat tersebut? Apa kesamaan tema yang diangkat? Bagaimana karakter tokohnya? Mengapa tokoh perempuan di cerita Timun Mas dari Indonesia tapi cerita Momotaro tokohnya laki-laki? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menarik untuk dijadikan kajian dan diskusi bersama mahasiswa BIPA yang ada di kelas.
9. Kesimpulan pemaparan ini adalah bahwa diplomasi bangsa yang sangat mudah dapat dilakukan oleh pengajar BIPA yaitu dengan cara mengajak pemelajar BIPA di kelas melakukan diskusi pengkajian cerita rakyat lintas negara. Dalam diskusi akan terdapat konflik dramatis yang memunculkan tema cerita, serta terdapat persamaan dan perbedaan alur cerita. Selain itu, terdapat juga perbedaan cara pandang hidup, karakter tokoh, dan pekerjaan. Diplomasi budaya inilah yang dapat digunakan dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia.

Pembiacara kedua: Hanny Luvytasari

(Gastrodiplomasi Rendang dalam Pembelajaran BIPA secara Daring dan Luring)

1. Upaya-upaya yang dilakukan para pengajar BIPA untuk menarik sekaligus mempertahankan minat pemelajar BIPA dapat meliputi banyak hal. Hal tersebut antara lain yaitu dengan mengembangkan metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat mengintegrasikan aspek budaya dalam materi pembelajaran BIPA. Narasumber memilih fokus penelitian pada budaya kuliner sebagai salah satu bentuk gastrodiplomasi.
2. Peneliti memilih kuliner rendang sebagai bentuk gastrodiplomasi budaya dalam pembelajaran BIPA karena rendang sudah mendunia. Saat ini, rendang juga sedang naik daun karena menjadi salah satu makanan dalam acara gala diner di KTT G20 di Bali. Selain itu, menurut survei yang dilakukan oleh CNN Internasional Tahun 2011 dan 2017 rendang dinobatkan sebagai makanan terlezat di dunia. Menparekraf juga mengadakan program

rendang *goes to Europe* sebagai upaya membangkitkan ekonomi baru dan lapangan pekerjaan.

3. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan penerapan gastrodiplomasi rendang dalam pembelajaran BIPA secara daring maupun luring. Dalam penelitian ini, narasumber tidak dapat mengajak pemelajar BIPA untuk memasak rendang bersama karena memerlukan waktu yang lama, minimal empat jam. Materi ini merupakan materi pengayaan dalam teks prosedur, Jadi, mereka sudah diberikan materi teks prosedur pada pertemuan sebelumnya. Pemelajar sudah mengetahui kata kupas, petik, haluskan, dan cuci. Peneliti juga menyiapkan pembelajaran prosedur memasak rendang dan juga diberikan teks tertulis cara-cara memasak rendang. Mahasiswa belajar budaya Indonesia bahwa sebagian masyarakatnya senang makan makan dengan tangan.
4. Hasilnya penelitian menyatakan bahwa pemelajar dapat memahami filosofi dan cara memasak rendang. Pemelajar juga mampu mengerjakan latihan-latihan yang telah disiapkan oleh pengajar melalui media *wordwall* dan menjawab pertanyaan melalui media *padlet*. Hasil penelitian BIPA tatap muka menyatakan bahwa pemelajar terkesan dengan cara makan langsung dengan tangan tanpa alat makan. Ada pemelajar yang sebelumnya sudah mencoba rendang dan mengatakan bahwa rendang adalah makanan favoritnya di Indonesia. Selain itu, ada juga mahasiswa yang belum mencoba rendang menjadi tertarik untuk mencoba. Selain itu, ada juga mahasiswa yang beropini rendang terlalu pedas untuknya, oleh karena itu, pengajar BIPA dapat memberikan rekomendasi terhadap mahasiswa tersebut jika ingin mencoba masak rendang jumlah cabai dikurangi.
5. Berdasarkan pertanyaan yang terdapat di kuesioner, pemelajar BIPA kelas daring di University of Vienna menjadi tertarik datang langsung ke Indonesia untuk berwisata dan mencoba rendang. Hal ini telah dibuktikan pada tahun 2023, ketika mereka datang ke beberapa daerah wisata di Indonesia dan menemui narasumber di Yogyakarta serta mencoba rendang di sana.
6. Kesimpulan yang disampaikan narasumber adalah bahwa selain mampu memahami filosofi bahan-bahan memasak rendang, pemelajar BIPA terbukti dapat memahami budaya hidup masyarakat Indonesia seperti budaya makan dengan tangan. Pengetahuan tentang budaya ini dapat membuat pemelajar BIPA merasa dekat atau terkoneksi dengan materi bahasa Indonesia yang sedang dipelajarinya. Mereka tertarik untuk datang ke Indonesia, berwisata dan mencoba kuliner Indonesia.

Pembicara Ketiga: David Moeljadi

(Penyusunan Koper: Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error)

1. Penelitian dimulai sejak April 2023 dan akan berlanjut selama 3 tahun hingga Maret 2026. Korpus pemelajar adalah koleksi tulisan atau karangan pemelajar bahasa yang dapat dibaca komputer dan mengandung data pemelajar bahasa misalnya nama, jenis kelamin dan umur yang dapat digunakan untuk mempengaruhi bahasa pertama terhadap pembelajaran bahasa kedua.
2. Anotasi eror adalah pemberian label pada satuan bahasa berupa kata, kalimat atau frasa dalam teks di dalam korpus yang berisi informasi analisis linguistik. Anotasi eror ini ada 2 jenis yaitu berdasarkan hasil koleksi (misal, ubah kata ini, hapus kata ini, sisipkan kata ini) dan berdasarkan informasi linguistik (misal, ada urutan katanya salah, tanda bacanya salah, penggunaan katanya salah). Penelitian ini memilih jenis yang kedua yaitu berdasarkan informasi linguistik untuk labelnya dan anotasinya dilakukan secara manual, maka dari itu harus ada evaluasi. Ada 6 universitas yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu TUFS, KUIS, Kejo, Chuo, Sophia, dan Kejo.
3. Data yang dikumpulkan beragam misalnya tulisan mahasiswa yang ditulis menggunakan pensil lalu dipindai, lalu ada yang diperiksa oleh dosen dan dikoreksi menggunakan pulpen merah. Selain itu ada juga yang ditik menggunakan *microsoft word* dan *padlet*. Narasumber juga harus mengumpulkan borang persetujuan karena di Jepang terdapat aturan sangat ketat terkait data pribadi dan tulisan tangan mahasiswa yang tidak boleh digunakan tanpa permisi. Narasumber menyiapkan borang dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris disebabkan tidak semua

mahasiswa di Jepang itu bahasa ibunya adalah bahasa Jepang. Ada mahasiswa yang bahasa ibunya adalah bahasa Myanmar, Vietnam, dan bahasa Tagalog.

4. Semua data harus ditik dan ditulis tangan, dipindai, ditik satu persatu dan diseragamkan lalu dimasukkan ke dalam format TXT dan format *Doc*. Semua itu dimasukkan ke dalam format TXT. Informasi pribadi semuanya harus diganti dengan label nama karena semua data pribadi mahasiswa tidak boleh diketahui oleh umum. Lalu, data ini dibagi untuk dianotasi oleh para anotator dan kami menggunakan perangkat lunak anotasi korpus yang bernama *UAM, corpus tool*. Aplikasi ini dipilih karena telah banyak digunakan dalam penyusunan korpus pemelajar, gratis, mudah diinstal, dan mudah digunakan.
5. Label eror yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam 3 kelompok yaitu kategori leksikal, ejaan, gramatikal. Kesalahan leksikal berupa kesalahan kata, ungkapan, kesalahan pemilihan nomina, verba, dan adjektiva. Kesalahan ejaan yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, kekurangan atau kelebihan spasi, serta kekurangan atau kelebihan penulisan huruf. Dimulai dari Mei hingga Oktober 2023, tulisan yang telah diproses ada 218 dari 500 tulisan mahasiswa. Jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan yaitu kesalahan ejaan dan kesalahan gramatikal.
6. Korpus pemelajar benatoasi eror ini adalah korpus pemelajar BIPA yang beranotasi eror terbuka jadi masih dapat diunduh secara gratis. Anotasi ini juga dapat digunakan untuk pengembangan bahan ajar BIPA, linguistik korpus, serta untuk pengembangan pembelajaran bahasa berbasis komputer.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1

Nama : Emi Emilia (luring)

Instansi : UPI

- 1) Untuk Hanny. Pengajar BIPA perlu berhati-hati supaya pengajar tidak menjadikan mahasiswa sebagai koki. Pengajar perlu memperhatikan kalau tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengajari mereka menggunakan bahasa dalam mendeskripsikan rendang dan untuk menceritakan kegiatan memasak rendang.

Tanggapan :

Narasumber setuju dengan masukan dari penanya bahwa dalam memberikan materi budaya kuliner, pengajar perlu berhati-hati supaya pemelajar tetap fokus terhadap pembelajaran bahasa. Dari kelas BIPA daring dan luring tujuan pembelajarannya telah tercapai yang dibuktikan dengan hasil belajar mereka yang mampu mendeskripsikan rendang, menceritakan kembali cara memasak, serta berpendapat secara lisan tentang kuliner rendang.

- 2) Untuk David. Apakah aplikasi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kohesi dan koherensi dalam teks?

Tanggapan :

Label kohesi dan koherensi sangat penting yang harus dimasukkan dalam label kesalahan. Narasumber memiliki label kesalahan yang berupa pilihan kata yang kurang bervariasi yang digunakan oleh mahasiswa, label ini dapat dikelompokkan dalam label kohesi. Koherensi juga ada label kesalahannya yaitu label kaliber yang artinya kalimat berbelit-belit.

Masukan dari penanya, bahwa tulisan mahasiswa dapat dilihat dari jenis teksnya. Misalnya jenis teks eksposisi berarti jenis kesalahan yang telah diidentifikasi berupa a, b, c, dan seterusnya.

- 3) Untuk Suci. Apakah ada ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menceritakan masalah-masalah dalam rumah tangga di Korea Selatan, Vietnam, dan Jepang? Seperti apa ekspresi-ekspresi yang digunakan?

Tanggapan:

Data penelitian ini adalah kumpulan hasil penelitian orang lain. Jadi, narasumber tidak membaca langsung teks cerita rakyat yang dikaji oleh mereka. Narasumber hanya mengumpulkan data kajian dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang terindeks *google scholar* dari tahun 2017 hingga 2023, kemudian data tersebut disaring lagi berdasarkan kelengkapan aspek-aspek kajian

persamaan dan perbedaan budaya. Ungkapan khusus yang digunakan perceraian misalnya, tidak ditemukan secara tertulis dalam teks cerita rakyat yang diteliti.

Penanya 2

Nama : Setyo Untoro (luring)

Instansi : Badan Bahasa

Untuk Hanny. Gatrodiplomasi rendang dalam pembelajaran BIPA ini menarik sekali. Di awal ibu sudah menjelaskan alasan mengapa rendang dipilih sebagai penelitian. Rendang sebagai salah satu makanan enak di dunia. Selain rendang ada gado-gado, nasi goreng dan sate yang cukup populer di dunia. Dari segi popularitas rendang nomor satu tetapi dari kepraktisan, nasi goreng lebih praktis untuk langsung dipraktikkan oleh peserta BIPA terutama peserta BIPA luring. Mengapa tidak nasi goreng yang dipilih saja supaya pemelajar BIPA dapat langsung mempraktikkannya dan memperoleh pengalaman memasak makanan Indonesia?

Tanggapan:

Nasi goreng sudah pernah diajarkan pada kelas BIPA tatap muka. Mahasiswa telah memiliki pengalaman memasak nasi goreng sambil belajar kosakata dan menyusun teks prosedur tentang nasi goreng. Maka dari itu, narasumber memilih kuliner yang lebih sulit proses memasaknya untuk disampaikan kepada pemelajar

Penanya 3

Nama : Ahmad Nawari (luring)

Instansi : Badan Bahasa

Untuk Suci. Apa saja kriteria cerita rakyat yang digunakan sehingga cerita rakyat dari Indonesia layak dijadikan perbandingan dengan cerita rakyat di negara lain? Bagaimana narasumber melakukan penyelarasan agar sebuah cerita rakyat tertentu sesuai dengan level BIPA yang sedang diajarkan?

Tanggapan:

Kriteria yang paling mendasar adalah adanya persamaan tema dan topik yang berupa aspek social budaya pemelajar. Jangan memilih tema atau topik cerita yang mungkin bisa menyinggung ras, sara, gender yang ada pada masyarakat tertentu. Dalam pemilihan cerita rakyat, tidak semua cerita rakyat dapat diberikan kepada pemelajar BIPA karena perlu pengkajian. Pengajar BIPA perlu cerdas dalam memilih teks cerita rakyat. Mengenai penyelarannya dengan level BIPA, cerita rakyat ini masuk ke dalam level BIPA 4 hingga mahir karena ada unsur budaya yang perlu dijelaskan dengan kalimat yang jauh lebih kompleks dibandingkan BIPA level dasar.

Penanya 4

Nama : Kishordasy (luring)

Instansi : India

Untuk Hanny. Topik yang diambil dari negara pemelajar BIPA dapat lebih mudah dipahami oleh pemelajar dalam proses belajar bahasa Indonesia. Apakah topik yang diambil dari negara pemelajar dapat dimasukkan ke dalam kurikulum BIPA?

Tanggapan:

Para pakar BIPA yang akan memutuskan apakah materi kuliner sebaiknya masuk dalam SKL. Materi kuliner ini telah ada di buku BIPA terbitan Badan Bahasa Buku Sahabatku Indonesia tahun 2019 seri kuliner. Ada 10 bab teks deskripsi dan tes yang mendukung.

Penanya 5

Nama : Nuny (luring)

Instansi : UPI

- 1) Untuk Suci. Pernahkah ada respon dari pemelajar BIPA terhadap cerita rakyat berupa tanggapan negatif seperti Ibu dari Indonesia jahat karena mengutuk anaknya. Hal ini ditanyakan karena ada pemelajar BIPA di Rusia yang berpendapat bahwa cerita rakyat di Indonesia tidak terlalu baik nilai moralnya disebabkan adanya hubungan antara ibu dan anak yang kurang selaras.

Tanggapan:

Belum pernah ada komentar negatif karena topik yang dipilih telah disesuaikan dengan budaya pemelajar BIPA setempat. Sejauh ini komentar pemelajar BIPA hanya tentang perilaku tokohnya yang tidak disukai oleh mereka.

- 2) Untuk Hanny. Berdasarkan pengalaman narasumber mengajarkan BIPA melalui gastronomi, pernahkah ada syarat pemilihan murid? Misalnya kalau banyak pemelajar perempuan, maka diajarkan materi tentang gastronomi. Apakah sempat terjadi seperti itu?

Tanggapan:

Tidak ada syarat pemilihan khusus, hanya saja pihak KBRI meminta pengajar BIPA memberikan materi budaya tematik dan idealnya materi tersebut untuk pemelajar level BIPA 3 dan 4.

- 3) Untuk David. Mengenai korpus ini Badan Bahasa sudah mengeluarkan KOIN (Korpus Indonesia) yang memiliki kategori-kategori linguistik. Kalau untuk BIPA seandainya ditambahkan kategori berdasarkan domain ranah kehidupan, misalnya domain pengenalan diri, domain anggota tubuh, dan aktivitas sehari-hari. Apakah mungkin ditambahkan kategori atau domain seperti itu? Selain itu, responden dalam penelitian ini pemelajar BIPA level apa?

Tanggapan:

Narasumber sudah menggunakan KOIN. Terkait Koper, untuk level ini semua pemelajar dari level dasar hingga mahir telah dikumpulkan datanya. Dari sini, kesalahan tulisan dari mahasiswa tingkat dasar dan tingkat mahir dapat diketahui.

Penanya 6

Nama : Bambang (luring)

Instansi : Kemhan

Pertanyaan ditujukan untuk ketiga pemateri sekaligus masukan bagi Badan Bahasa. Terkait klasifikasi atau level di dalam semua materi baik cerita rakyat, kuliner, dan kesalahan tulisan, Badan Bahasa diharapkan dapat membuat MGMP materi-materi sesuai level pemelajar BIPA.

Tanggapan Hanny. Level minimal BIPA 3 telah sesuai ditujukan untuk pemelajar supaya lebih komprehensif memahami kosakata tentang kuliner.

Tanggapan Suci. Pengajar harus mengetahui budaya pemelajar, apa yang disukai, topik yang diinginkan, dan yang topik yang tidak diminati oleh pemelajar. Hal tersebut dapat dilakukan di awal pembelajaran yang merupakan bagian dari MOU antara pemelajar dengan pengajar.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

Pentingnya pengenalan bahasa dan budaya Indonesia sebaiknya dikemas dengan apik dan menarik. Hal ini menjadi tanggung jawab kita semua untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia.

Pencatat,



(Yuli Astuti Asnel)



(Theya Wulan Primasari)

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)

LAPORAN CATATAN PERSIDANGAN KBI XII Hotel Sultan, Jakarta, 27 Oktober 2023

Sesi : Sidang Kelompok Sesi VII
Subtema : Internasionalisasi Bahasa Indonesia
Hari, Tanggal : Jumat, 27 Oktober 2023
Pukul : 13.30—14.30
Penyaji Makalah : Darmansjah Djumala
Judul Makalah : Liliana Muliastuti
Pencatat : Yolanda Putri Novyitasari
Rinda Yosa

Catatan Penyajian:

Kegiatan dimoderatori oleh Ibu Liliana Muliastuti. Materi disampaikan oleh Bapak Duta Besar RI untuk Polandia 2010—2014, Darmansjah Djumala. Bapak Darmansyah menulis banyak karya, salah satunya *Soft Power untuk Aceh*. Saat ini beliau mengajar sebagai dosen

Tema materi adalah “Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Peran Strategis Perwakilan RI dan Diaspora Indonesia”.

1. Bahasa Indonesia merupakan wasiat para pahlawan. Salah satu ikrar sumpah pemuda adalah tentang bahasa Indonesia. Hal ini disampaikan dalam sumpah pemuda yang berisi; tumpah darah yang satu, tanah air Indonesia; berbangsa yang satu, bangsa Indonesia; dan bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Nasionalisme bahasa Indonesia diproyeksikan ke luar negeri untuk memperjuangkan citra bangsa melalui diplomasi budaya. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi diplomasi budaya, yaitu mempromosikan bahasa.
2. Diplomasi bahasa dalam rumpun diplomasi dikategorikan dalam diplomasi budaya yang tugasnya mempromosikan bahasa. Diplomasi merupakan pelaksanaan hubungan luar negeri untuk memperjuangkan kepentingan nasional dan membina hubungan baik dengan negara sahabat. Diplomasi ini mencakup kepentingan politik, ekonomi, sosial budaya, dan Hankam. Diplomasi terkait kebahasaan masuk ke dalam ranah sosial budaya.
3. Bahasa memiliki 4 fungsi bahasa, yaitu fungsi ekspresi, komunikasi, identitas, dan pemersatu. Kata Bung Hatta, bahasa menunjukkan bangsa. Sebagai identitas dan pemersatu, bahasa Indonesia bisa digunakan sebagai diplomasi. Bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa lain di dunia yang hanya merupakan *lingua franca*. Bahasa Indonesia bukan sekadar media komunikasi, melainkan juga produk politik karena mempersatukan bangsa. Dengan citra itu, kita sebut bahasa untuk menegakkan citra bangsa yang saling menghormati lintas suku, agama, dan ras. Bahasa ini kita sebut dengan *soft power diplomacy*. Untuk memberikan citra baik, digunakan komunikasi bahasa sebagai bentuk *soft power diplomacy*. Banyak bangsa yang tidak memiliki bahasa identitas dari bahasanya, seperti negara Swiss yang di dalamnya menggunakan lebih dari satu bahasa resmi, yaitu bahasa Jerman, Prancis, Italia, dan Roman.
4. Pentingnya bahasa sebagai alat diplomasi didasarkan dari keberagaman suku, ras, dan agama yang menjadi bibit perpecahan. Dalam situasi dunia itu, kami sampaikan ke dunia internasional bahwa mereka perlu memiliki bahasa yang mempersatukan keragaman suku, ras, etnis, dan budaya.
5. Bagaimana menginternasionalkan bahasa Indonesia?
 - a) Aktor Internasionalisasi Bahasa Indonesia
 - 1) Perwakilan RI
 - 2) Diaspora Indonesia/Asosiasi Persahabatan
 - 3) Perguruan Tinggi/ Akademisi
 - b) Tantangan Program BIPA
Kegiatan menanam buah mangga dimetaforakan dalam tantangan program BIPA. Kita perlu menanam, memelihara, lalu memanen buah mangga. Mari kita aplikasikan pada program BIPA. Untuk menanam, kita mempromosikan program BIPA dalam beberapa tahun. Kita pelihara,

kemudian kita memetik hasilnya. Alumni BIPA dapat diikutsertakan dalam promosi budaya Indonesia di luar negeri. Hal tersebut dimanfaatkan untuk persahabatan.

Akan tetapi, jika kita lalai memeliharanya, kemungkinannya itu akan dicuri oleh negara lain. Misalnya, Malaysia. Saat di Polandia saya mengembangkan BIPA dan jalan 2 tahun. Suatu saat, staf saya di kedutaan meminta izin sebagai duta besar untuk mengikuti pidato berbahasa Melayu di Kuala Lumpur. Dia merupakan alumni darmasiswa yang diambil Malaysia untuk mengikuti pidato itu. Hal itu juga terjadi di banyak negara lain. Alasan mereka adalah mereka dihubungi masing-masing oleh kedutaan. Malaysia mengklaim bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian dari bahasa Melayu nusantara. Upaya penyelesaian masalah pernah kami sampaikan secara resmi melalui kedutaan besar Indonesia dengan Malaysia, dengan membawa bukti-bukti yang kami kumpulkan.

Setelah upaya diplomasi tersebut dilakukan, pihak Malaysia meminta maaf dan tidak pernah lagi memberikan undangan serupa. Meskipun demikian, hal ini mungkin saja masih terjadi di negara lain dan tidak semua kedutaan besar mau memberikan andil untuk menyelesaikan masalah.

Kembali ke metafora kita, mari menanam, memelihara, dan memetik agar tidak dicuri orang. Menanam memang mudah, memelihara jadi lebih sulit. Bagaimana BIPA menjadi program berkelanjutan di kedutaan. Oleh karena itu, pandai-pandai memelihara apa yang sudah kita rawat seperti mendirikan asosiasi persahabatan yang terdiri atas para alumnus.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 1 (luring)

Nama : Prof. E. Aminuddin Azis

Instansi : Badan Bahasa

Pertanyaan : Dalam hal memelihara, sudah kami kerjakan, tetapi masalahnya adalah keberlanjutan. Pola pikir antarkepala perwakilan yang tidak sama. Yang melanjutkan mereka sering kali tidak “nyambung” karena memiliki program sendiri. Apakah hal itu terjadi karena hal seperti itu tidak disampaikan? Apakah ada acara khusus yang bisa dilakukan untuk menitipkan ini dalam kertas kerja dan harus seperti apa agar tidak dianggap intervensi oleh Badan Bahasa ke tugas diplomasi ke Kemenlu?

Tanggapan : Ada 3 hal. Pertama, ketidakpedulian. Kedua, ketidakpahaman. Ketiga adalah *personal egosectoral*. Hal ketiga ini merupakan masalah karakter yang tidak bisa diintervensi. Akan tetapi, faktor pertama dan kedua dapat ditanggulangi. Ada program pekan orientasi tiap 2 minggu sekali, saya harap Dikbud mengikutinya. Usul saya adalah Badan Bahasa atau Menteri bisa memberikan orientasi. Saya pribadi akan mengusulkan agar Kemendikbud diundang di kegiatan itu. Prosedurnya dari dirjen ke Menlu untuk dimasukkan ke *mission paper*. Alangkah baiknya jika Menteri memberi pengarahan diplomasi bahasa.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 2 (luring)

Nama : Prayitno

Instansi : Alumni Pengajar BIPA Uzbekistan

Pertanyaan : Saya pernah mengalami konflik dengan Malaysia saat di Uzbekistan. Di tengah perjalanan ada satu guru alumni darmasiswa yang ditarik oleh Kedutaan Malaysia untuk jadi pengajar bahasa Melayu di Malaysia. Menurut mereka, gajinya lebih besar di Malaysia. Untungnya saat itu BIPA terus mengirim pengajar bahasa Indonesia ke Uzbekistan. Saat itu sempat ada konflik mengapa pengajar bahasa Melayu mengajarkan bahasa Indonesia. Mereka masih terus mengajar bahasa Melayu sampai saat ini. Bagaimana menyelesaikan konflik ini?

Tanggapan : Apa yang dilakukan oleh Bapak Dubes? Itu karena semua bergantung pada para dubes. Bagi saya seharusnya semua dubes berani berjuang melawan hal tersebut. Salah satu ciri kelemahan pemimpin di Indonesia adalah *try to be nice to everybody*. Mereka tidak berani

berkata tidak. Terminologi bahasa melayu nusantara sudah menjadi terminologi politik mereka sehingga kita tidak bisa menyetujuinya.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 3 (luring)

Nama : Nunik

Instansi : Universitas Indonesia

Pertanyaan : Saya menganalisis mengapa mereka culas pada kita. Saat saya kuliah di tahun 80-an, banyak mahasiswa dari Malaysia di Prodi Bahasa Indonesia. Banyak dosen IKIP yang mengajar di Malaysia untuk mengajarkan budaya dan seni di Indonesia. Mereka merasakan bahwa diajari oleh orang Indonesia dan menjadi milik mereka. Malaysia juga menerima banyak tenaga kerja dari Indonesia. Barangkali Bapak bisa menyampaikan ke dubes yang mengurus tenaga kerja agar mereka bangga menjadi Indonesia. Bagaimana dengan kelanjutan diaspora yang kembali ke Indonesia, tetapi anaknya tidak bisa berbahasa Indonesia. Saat ini ada BIPA Diaspora dan mereka diajari bahasa Indonesia. Barangkali Bapak bisa mencolek mereka agar anak-anak di sana tetap diajari bahasa Indonesia.

Tanggapan : Untuk urusan TKI memang terbengkalai karena kebobrokan birokrasi Indonesia. Jadi, kita harus mulai dari membersihkan secara internal karena ujung-ujungnya yang akan repot adalah KBRI. Mari ini dikerjakan di pemerintah agar tidak terjadi lagi saat ini. Kita perlu menyikapi hal ini dengan bijaksana. Saat itu konjen kita mengadukan ke Indonesia karena konjen Malaysia di Osaka memproklamirkan tari *dingding marinding* dari Minangkabau sebagai produk Malaysia. Kita harus memiliki kebanggaan karena makin Malaysia menjiplak Indonesia, makin terlihat bahwa Indonesia lebih hebat daripada Malaysia. Anak yang tidak bisa berbahasa Indonesia Ketika pulang itu karena keadaan. Di Swiss dan Qatar, anak-anak diajarkan bahasa Indonesia dan Pancasila. Seharusnya hal itu dimasukkan ke *mission paper*.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 4 (luring)

Nama : Isor

Instansi : Radio

Pertanyaan : Bahasa India tidak bisa disebut sebagai bahasa pemersatu. Di tempat saya juga ada alumni darmasiswa yang memenangkan lomba berbahasa Melayu di Malaysia. Mengapa bahasa Indonesia masih belum menjadi bahasa resmi di UNESCO dan ASEAN?

Tanggapan : Salah satu kriteria untuk dijadikan sebagai bahasa Internasional adalah penuturnya banyak dan besar dan mencakup beberapa negara. Penutur bahasa Indonesia ada di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei. Sedikitnya jumlah penduduk juga penyebabnya. Yang ketiga, bahasa Indonesia masih belum memiliki *wide expose* di dunia internasional. Saat ini Kemendikbudristek mengajukan bahasa Indonesia di *general conference* di UNESCO sebagai bahasa ke-10, mohon doanya agar hal ini berhasil.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 5 (luring)

Nama : Dini Siahaan

Instansi : HKBP Maranatha Bekasi

Pertanyaan : Inul dengan goyang ngebor diminati oleh dunia dan ia dapat menyebarkan bahasa Indonesia di dunia. Akan tetapi, ia ditentang oleh para ulama. Bagaimana peranan diplomat kita tentang hal itu?

Tanggapan : Penekanan dari pemerintah tidak bersifat struktural, melainkan kultural. Sejauh mana dangdut bisa membawa ekspos ke luar negeri? Sangat bisa. Sebagai contoh, lagu *Kopi Dangdut* pernah mempersatukan kami dalam sebuah acara karena lagu ini sebenarnya berasal dari Spanyol.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 6 (luring)

Nama : Oky

Instansi : Mahkamah Agung

Pertanyaan : Tentang wamen ISBN yang berpindah kewarganegaraan ke Amerika karena kelemahan aturan pengurusan kewarganegaraan RI, bagaimana peran kedubes dalam menangani hal ini? Apakah mabim adalah ancaman bagi bahasa Indonesia karena mereka sangat bersikeras menyatukan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia?

Tanggapan : Terus terang saya tidak menguasai aturan hukum tentang hal itu dan bagaimana insiden itu bisa terjadi. Permasalahannya adalah KBRI tidak mengetahui apabila ada warga negara Indonesia mengajukan menjadi warga negara Amerika karena jumlah pendaftar terlalu banyak. Apabila pemerintah Indonesia menolak putusan tersebut, KBRI hanya perlu mencabut izin kewarganegaraan orang tersebut dan ia kembali menjadi warga negara Indonesia.

Diskusi/Tanya Jawab

Penanya 7 (luring)

Nama : Maryanto

Instansi : -

Pertanyaan : Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu varian Selat Malaka. Apakah memungkinkan Selat Malaka diberi nama indonim? Karena peradaban Malaka berhubungan dengan Aceh, apakah memungkinkan bahwa narasi sejarah kita bahwa tanaman bahasa Indonesia berakar dari Selat Malaka?

Tanggapan : Penamaan di Internasional tidak pernah diatur, kecuali jika sudah ada nama yang berlaku secara Internasional, seperti penamaan Laut Natuna Utara yang membuat Tiongkok marah karena hal itu pertimbangan geopolitik. Mengenai Selat Malaka, tidak ada masalah geopolitik sehingga tidak perlu diubah namanya.

Isu Utama/Isu Penting dalam Diskusi

1. Salah satu permasalahan di Kemlu adalah pergantian kepemimpinan yang cenderung tidak melanjutkan misi dari pimpinan sebelumnya sehingga tidak ada keberlanjutan.
2. Ada banyak kasus Malaysia mencuri lulusan mahasiswa darmasiswa untuk mengikuti lomba dan untuk menjadi pengajar bahasa Melayu di Malaysia sehingga Kemenlu perlu membuat program untuk “merawat” para alumni agar diberdayakan dan tidak dicuri oleh Malaysia.
3. Ada banyak anak Indonesia di luar negeri yang saat kembali ke Indonesia, mereka tidak bisa berbahasa Indonesia sehingga hal itu juga perlu menjadi perhatian kita.
4. Kemenlu perlu membuat *mission paper* yang berisi strategi-strategi untuk menanggulangi segala permasalahan tersebut dan melaksanakannya sebagai strategi yang berkelanjutan.

Pencatat,



Rinda Yosa



Yolanda Putri Novydasari

Mengetahui,



(Denda Rinjaya)



Panitia Kongres Bahasa Indonesia XII Tahun 2023
Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Nomor 421/P/2022 Tanggal 8 November 2022

NO.	NAMA	JABATAN	JABATAN DALAM KEPANITIAAN
1	Nadiem Anwar Makarim	Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	Pembina
2	Suharti	Sekretaris Jenderal	Pengarah
3	E. Aminudin Aziz	Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	Pengarah
4	Muhamad Heikal	Staf Khusus Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Bidang Komunikasi dan Media	Pengarah
5	Hafidz Muksin	Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	Pengarah
6	Imam Budi Utomo	Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra	Pengarah
7	Iwa Lukmana	Kepala Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa	Pengarah
8	Muh. Abdul Khak	Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra	Penanggung Jawab
9	Dora Amalia	Analisis Kodifikasi Bahasa dan Sastra	Ketua Pelaksana
10	Dony Setiawan	Penyuluh Bahasa	Wakil Ketua
11	Sri Nurasiawati	Analisis Kebutuhan Peningkatan Kompetensi Bahasa	Sekretaris
Seksi Kesekretariatan			
12	Endah Nur Fatimah	Penyuluh Bahasa	Koordinator
13	Aqmarina Hibaturrahmah	Analisis Kebutuhan Peningkatan Kompetensi Bahasa	Anggota
14	Muhammad Sanjaya	Pengolah Data Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia	Anggota
Seksi Humas dan Keprotokolan			
15	Meryna Afrila	Analisis Kerja Sama	Koordinator
16	Stefanny	Analisis Kerja Sama	Anggota
17	Princess Alberta Dewi W.	Pengolah Informasi Media	Anggota
Seksi Acara			
18	Ni Putu Ayu Widari	Penerjemah Ahli Muda	Koordinator
19	Susani Muhamad Hatta	Penerjemah Ahli Pertama	Anggota
20	Arvynda Permata Sari	Pengelola Data Penggunaan Bahasa	Anggota
Seksi Permakalahan dan Persidangan			
21	Denda Rinjaya	Analisis Bahasa dan Sastra	Koordinator
22	Atikah Solihah	Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda	Anggota

NO.	NAMA	JABATAN	JABATAN DALAM KEPANITIAAN
23	Kity Karenisa	Penyuluh Bahasa	Anggota
24	Iyus Yusuf	Analisis Kebutuhan Peningkatan Kompetensi Bahasa	Anggota
25	Sulastri	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan dan Kesastraan	Anggota
26	Dewi Puspita	Analisis Kata dan Istilah	Anggota
Seksi Kelas Master			
27	Azhari Dasman Darnis	Analisis Kodifikasi Bahasa dan Sastra	Koordinator
28	Amat Triatna	Analisis Kata dan Istilah	Anggota
29	Frista Nanda Pratiwi	Analisis Bahasa dan Sastra	Anggota
Seksi Pelaporan dan Prosiding			
30	Adi Budiwiyanto	Analisis Kata dan Istilah	Koordinator
31	Margiyati	Analisis Pengelolaan Keuangan APBN Ahli Madya	Anggota
32	Maryanto	Pengawas Bahasa atau Sastra	Anggota
33	Triwulandari	Analisis Bahasa dan Sastra	Anggota
Seksi Perlengkapan, Akomodasi, dan Transportasi			
34	Sunan Yohanto	Kepala Subbagian Tata Usaha Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra	Koordinator
35	Henri Retnadi	Verifikator Keuangan	Anggota
36	Idris Ridwan	Pengadministrasi Umum	Anggota
Seksi Penganggaran dan Keuangan			
37	Sri Haryanti	Kepala Subbagian Tata Usaha Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra	Koordinator
38	Sartono	Penyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran	Anggota
39	Ade Kurniawan	Pengadministrasi Keuangan	Anggota
40	Rizki Sjabandi	Penyusun Program Anggaran dan Pelaporan	Anggota
41	Novrizal Chan	Pengadministrasi Anggaran	Anggota
Seksi Pameran			
42	Akik Takjudin	Kepala Subbagian Tata Usaha Sekretariat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	Koordinator
43	Dwi Pudyastuti	Pustakawan Ahli Muda	Anggota
44	Raden Muhamad Sunny	Pengadministrasi Persuratan	Anggota
Seksi Keamanan dan Kesehatan			
45	Ganjar	Kepala Subbagian Tata Usaha Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa	Koordinator

NO.	NAMA	JABATAN	JABATAN DALAM KEPANITIAAN
46	dr. Lina Budiningsih	PPNPN	Anggota
47	Ujang Sadili	Pengadministrasi Sarana dan Prasarana	Anggota
Seksi Publikasi dan Dokumentasi			
48	Tri Indira Satya Pancawardana	Pranata Komputer Ahli Muda	Koordinator
49	Nova Adryansyah	Analisis Sistem Informasi dan Jaringan	Anggota
50	Nurjaman	Penyusun Bahan Informasi dan Publikasi	Anggota
51	Munafsin Aziz	Penyusun Bahan Informasi dan Publikasi	Anggota

XII
2023

/Adibasa
Adiwangsa

kbi.kemdikbud.go.id

